

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
SOSIAL HUMANIORA-SENI BUDAYA-PENDIDIKAN**



**PELAKSANAAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENUMBUHKAN
SOLIDARITAS DI KELAS VIII-A SMP GUPPI PALANGKA RAYA**

Oleh

Andi Riswandi Buana Putra

**Dibiayai oleh Universitas Muhammadiyah Palangkaraya Tahun Anggaran 2017
Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Penelitian
Nomor : 12.a/PTM.63.R10/LP2M/N/2017 Tanggal 23 Oktober 2017**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA**

2017

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Untuk Menumbuhkan Solidaritas di Kelas VIII-A SMP GUPPI Palangkaraya
Nama Peneliti : Andi Riswandi Buana Putra
Program Studi : BK
Alamat email : andiriswandibuana_p@gmail.com
Mahasiswa : Ocky Dewi Susanti
Biaya Penelitian : -
Waktu Penelitian : 10 September 2017

Palangka Raya, 10 September 2017

Mengetahui

Peneliti

Dekan

Dr. Diplan, M.Pd
NIK.05.000.016



Andi Riswandi Buana Putra, M.Pd

NIK. 1111098801

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya


Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk solidaritas peserta didik di kelas VIII-A dan Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dalam Menumbuhkan Solidaritas Di Kelas VIII-A SMP GUPPI Palangka Raya. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif, Sedangkan instrument data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Objek dalam penelitian ini adalah guru BK, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dan Peserta didik. Analisis data yang digunakan dengan menggunakan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok telah berjalan dan dilakukan di sekolah SMP GUPPI Palangka Raya dan layanan bimbingan kelompok dapat dijadikan wadah bagi peserta didik dalam mendekatkan dan menumbuhkan rasa solidaritas di kelas VIII-A, karena melalui bimbingan kelompok siswa dapat mengatasi permasalahan solidaritas dan mewujudkan solidaritas tersebut dengan menanamkan rasa empati, rasa kebersamaan, kerja sama, saling menghargai dan toleransi pada diri peserta didik. Sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan nilai-nilai dari solidaritas tersebut dalam kehidupannya sehari-hari baik dalam bersosialisasi di lingkungan sekolah ataupun bersosialisasi di lingkungan kehidupannya sehari-hari.

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PENGESAHAN.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN.....	v
BAB I LATAR BELAKANG.....	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	3
BAB III METODE.....	6
BAB IV LURAN DAN TARGET CAPAIAN	7
BAB V RENCANA DAN ANGGARAN BIAYA.....	8
BAB VI JADWAL.....	9
DAFTAR PUSTAKA	10
LAMPIRAN	

BAB 1

LATAR BELAKANG

Solidaritas adalah rasa kebersamaan, rasa kesatuan kepentingan, rasa simpati, sebagai salah satu anggota dari kelas yang sama atau bisa diartikan perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2010 : 552) Agar tercapainya tujuan tersebut, maka setiap individu atau kelompok yang mendapatkan layanan bimbingan dan konseling hendaknya mempergunakan kemampuannya untuk kepentingan pribadi dan kepentingan umum dalam kehidupan bersama.

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa konselor juga memiliki peranan penting dalam memberikan pendidikan yang bermutu bagi peserta didik. Konselor memiliki peranan penting dalam membantu manusia agar mampu memenuhi kebutuhan belajar dan memberdayakan manusia memperoleh keseimbangan hidup melalui pendidikan yang bermutu.

Salah satu caranya menumbuhkan rasa solidaritas dapat menggunakan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok diharapkan tepat dalam memberikan kontribusi terhadap peningkatan penyesuaian diri siswa, karena dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, anggota kelompok akan bersama-sama menciptakan dinamika kelompok yang dapat dijadikan tempat untuk mengembangkan penyesuaian diri. Disamping itu, anggota kelompok mempunyai hak yang sama untuk melatih diri dalam mengemukakan pendapatnya, membahas masalah penyesuaian diri dengan tuntas, dapat saling tukar pengalaman dan informasi, dan memberikan saran kepada anggota lain. Menurut Rusmana (2009 : 13)

Bimbingan kelompok dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Bimbingan Kelompok

A. Pengertian bimbingan kelompok

Menurut Nurnaningsih (2011 : 270-271) Bimbingan kelompok di sekolah merupakan bagian program layanan bimbingan konseling yang tergolong ke dalam komponen pelayanan dasar. Pelayanan dasar ini diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli dalam hal ini siswa, melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan. Menurut Nandang (2009:13) Bimbingan kelompok dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi. Menurut Winkel (2007:465) "Bimbingan kelompok merupakan salah satu pengalaman melalui pembentukan kelompok - kelompok untuk keperluan pelayanan bimbingan. Pengertian ini juga menekankan pentingnya kelompok sebagai alat atau media dalam bimbingan." Sehingga dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah sebagian dari program layanan Bimbingan dan Konseling Pelayanan dasar yang diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli dalam bentuk kelompok untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap atau keterampilan.

B. Tujuan bimbingan kelompok

Melakukan bimbingan tentu perlu adanya sebuah tujuan. Dengan adanya sebuah tujuan, arah dalam bimbingan akan lebih jelas. Tujuan tersebut disesuaikan dengan permasalahan yang akan diselesaikan . Menurut Nandang (2009:13) tujuan layanan bimbingan kelompok adalah:

- A. Tujuan Umum untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan(siswa).
- B. Tujuan Khusus untuk mendorong pembangunan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yaitu peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal siswa.

Sedangkan menurut Romlah (dalam Musafiroh 2015: 2) bimbingan kelompok adalah: “Proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa”. Berdasarkan pendapat dari berbagai ahli diatas tujuan layanan bimbingan kelompok adalah untuk membantu mencegah permasalahan yang terjadi pada peserta didik, mengembangkan kemampuan bersosialisasi serta memperoleh ketrampilan bersosial. Ada beberapa keuntungan yang diperoleh dengan melakukan sebuah bimbingan kelompok. Diantaranya keuntungannya adalah: dengan adanya bimbingan kelompok peserta didik dapat bertukar pengalaman dari peristiwa negatif atau positif. Sehingga satu sama lain antara peserta didik saling memahami, dan harapannya akan lebih mudah menyelesaikan masalahnya

C. Peran Pemimpin dan Anggota Kelompok

Kepemimpinan (leadership) adalah komponen dalam proses kelompok. bilamana seseorang anggota mempengaruhi orang lain sehingga proses dalam kelompok berjalan lebih lancar, orang itu telah dapat dikatakan menunjukkan kepemimpinannya. Pemimpin kelompok dalam bimbingan kelompok menurut Sigit Sanyata (2010:2) menyatakan bahwa : Karakteristik pribadi seorang pemimpin kelompok yang efektif yaitu ; mampu menjadi teladan, memiliki komitmen untuk bersama-sama dalam kelompok, memiliki kemampuan membantu orang lain, jujur, peduli, memiliki keyakinan dalam proses kelompok, terbuka, mau menerima kritik, memiliki kesadaran budaya, keinginan untuk memperoleh pengetahuan baru, memiliki kewibawaan, memiliki resiliensi, memiliki kesadaran diri, memiliki selera humor, mempunyai daya cipta, memiliki dedikasi dan komitmen diri Bukan hanya pemimpin atau pimpinan resmi seperti ketua kelompok dan panitia pengarah yang memegang peranan kepemimpinan, menurut Winkel (2007: 227) “Setiap anggota kelompok dapat memegang peranan itu pada saat-saat tertentu, bila dia mempengaruhi kelompok supaya tujuan dan sasaran dicapai secara lebih efisien dan lebih efektif”

D. Tahap pelaksanaan bimbingan kelompok

Menurut Nandang (2009 :87-101)

Tahap pembentukan Tahap ini merupakan tahap pengenalan dan penajakan, dimana para peserta diharapkan dapat lebih terbuka menyampaikan harapan keingina dan tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing anggota. Penampilan-penampilan kelompok pada tahap ini hendaknya benar-benar bisa meyakinkan anggota kelompok sebagai orang yang bisa dan bersedia membantu anggota kelompok mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam memulai pembentukan kelompok perlu adanya perencanaan yang matang. Oleh karena itu keberhasilan kelompok yang dibentuk tidak terlepas dari perencanaan dan pelaksanaan konseling kelompok itu sendiri. Beberapa ahli telah mengenali tahap-tahap perkembangan itu. Mereka memakai istilah yang

kadand-kadang berbeda namun pada dasarnya mempunyai isi yang sama. Beberapa tahapan-tahapan dalam pembentukan kelompok adalah sebagai berikut:

- A. Mengembangkan alasan-alasan pembentukan kelompok. Alasan yang jelas dan terarah merupakan kunci yang paling penting dalam merencanakan pembentukan suatu kelompok.
- B. Adanya konsep teori yang jelas yang mendasari pembentukan suatu kelompok Sebagai layanan profesioal, dalam bimbangan

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasari atas keadaan yang sebenarnya pada objek tertentu serta berusaha untuk menemukan serta memaknai setiap gejala yang dilakukan oleh setiap subjek penelitian sesuai dengan permasalahan penelitian. Pendekatan Kualitatif menurut Sugiono (2013:15) menyatakan bahwa:

“Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah (sebagai lawannya adala

eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis dan bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi". Menurut Sugiyono (2013:506) "Titik tolak pengumpulan data dengan metode kualitatif adalah data yang terkumpul pada penelitian tahap pertama dengan metode kuantitatif". Data tersebut selanjutnya dibuktikan kembali, diperdalam, diperkuat, dan diperluas dengan data kualitatif. Untuk memperoleh data kualitatif yang kredibel, maka digunakan metode kualitatif. Sampel sumber data dalam penelitian kualitatif bersifat *purposive sampling* artinya sumber data tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu atau tujuan tertentu.

Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

1. Observasi
2. Wawancara
3. Dokumentasi

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dalam Menumbuhkan Solidaritas di Kelas VIII-A

Bimbingan kelompok telah dilakukan di sekolah SMP GUPPI Palangka Raya dalam upaya menumbuhkan solidaritas peserta didik dalam sosialisasinya, sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar juga sosialisasi peserta didik baik karena pihak sekolah SMP GUPPI telah menanamkan dan memberi pengarahan semenjak mereka awal masuk SMP GUPPI yaitu saat mereka kelas VII. Langkah-langkah yang dilakukan sekolah terhadap peserta didik demi menumbuhkan rasa solidaritas diantaranya adalah dengan memberikan layanan bimbingan kelompok dengan adanya bimbingan kelompok peserta didik kepada peserta didik dalam menempatkan diri pada lingkungan sosialnya baik lingkungan sosial sekolah ataupun lingkungan sosial sehari-hari. Layanan bimbingan kelompok peserta didik bisa saling mengungkapkan masalahnya, saling *sharing* dan bersama-sama mencari solusi dari masalah yang dihadapi anggota kelompoknya dengan menghidupkan dinamika kelompok. Hal ini sesuai dengan tujuan bimbingan kelompok yang memberi kesempatan anggotanya untuk belajar mengutarakan permasalahannya dan pendapatnya terkait tentang sosialisasi dan pemahaman dirinya. Bimbingan kelompok pada dasarnya

dapat mencegah dan memperbaiki bidang – bidang pribadi, sosial, belajar Menurut Rusmana (2009 : 13)

Bimbingan kelompok dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi.

Pemberian layanan bimbingan kelompok diharapkan tepat dalam memberikan kontribusi dalam menumbuhkan sikap solidaritas peserta didik dalam menghadapi permasalahan dalam sosialisasi pertemanan anak usia remaja khususnya solidaritas di kelas VIII-A SMP GUPPI Palangka Raya. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok anggota kelompok bersama-sama adalah bertujuan untuk:

1. Menciptakan dinamika kelompok yang dapat dijadikan wadah pengembangan diri peserta didik misalkan dengan melakukan permainan sederhana yang akan memancing keakraban dan komunikasi juga minat peserta didik terhadap bimbingan kelompok.
2. Melatih peserta didik mengemukakan pendapatnya dengan bimbingan kelompok peserta didik dilatih untuk mengemukakan pendapat serta bertukar pemikiran.
3. Membahas permasalahannya, dengan bimbingan kelompok peserta didik dibawa untuk membahas dan memecahkan masalah bersama.
4. Bimbingan kelompok wadah atau tempat bertukar pengalaman dan informasi sehingga bisa saling memberi saran kepada anggota kelompoknya.

Guru BK juga bekerja sama dengan guru bidang studi, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan yang juga berperan aktif dalam menumbuhkan sikap solidaritas peserta didik. Masalah solidaritas yang terjadi disekolah adalah suatu bentuk masalah yang harus dihadapi dan ditanggulangi bersama oleh semua pihak sekolah baik itu guru mapel dan guru BK di sekolah ataupun Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan.

2. Solidaritas peserta didik di kelas VIII-A

Ada peserta didik yang mengalami kurang memiliki rasa solidaritas yang baik hal ini terlihat dalam sikap kurangnya kepercayaan, masih adanya membeda-bedakan orang dalam pergaulan, masih enggan

menyumbang untuk kepentingan bersama, mencari-cari kesalahan orang lain, kurang berempati terhadap masalah yang dialami temannya.

Durkheim (dalam Sukodoyo dkk : 66) menyatakan bahwa :

Solidaritas merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka.

Hal ini disebabkan oleh masih adanya pola pertemanan yang berkubu-kubu sehingga sebagian peserta didik belum bisa mewujudkan arti dari solidaritas yang sebenarnya dalam lingkungan sekolah SMP GUPPI khususnya kelas VIII-A.

Namun pihak sekolah SMP GUPPI baik wali kelas, guru BK, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, ataupun Kepala Sekolah SMP GUPPI Palangka Raya selalu mengawasi, menghimbau, memberi arahan dan memberi nasehat agar tetap terwujudnya ketenangan, kenyamanan, keakraban dan kekeluargaan di lingkungan SMP GUPPI Palangka Raya.

BAB V

KESIMPULAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Solidaritas yang terjalin di SMP GUPPI khususnya Kelas VIII-A baik karena pihak sekolah SMP GUPPI telah menanamkan dan memberi pengarahan semenjak mereka awal masuk SMP GUPPI yaitu saat mereka kelas VII bahwa kita itu sesama teman dalam satu kelas, satu sekolah, satu Yayasan adalah satu saudara. Namun terkadang masih terdapat perselihan dalam pergaulannya hal ini dikarenakan pola pertemanan mereka yang masih berkelompok dan membangun kubu-kubu, namun selama ini hal tersebut masih bisa dikendalikan oleh guru BK.
2. Layanan bimbingan kelompok sudah dilakukan di SMP GUPPI Palangka Raya hanya saja dalam pelaksanaannya peserta didik masih kurang variatif

sehingga peserta didik kurang antusias atau aktif dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Guru BK mewujudkan solidaritas tersebut dengan menanamkan rasa empati, rasa kebersamaan, kerja sama, saling menghargai dan toleransi pada diri peserta didik. Sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan nilai-nilai dari solidaritas tersebut dalam kehidupannya sehari-hari baik dalam bersosialisasi di lingkungan sekolah ataupun bersosialisasi di lingkungan kehidupannya sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Desyana. 2013. Solidaritas Sosial Antar Pedagang Buah Di Pasar Segiri
Samarindah. Volume 1, Nomor 2, 2013: 11-22
- Gladding, Samuel. 2012. *Konseling Profesi Yang Menyeluruh*. Jakarta. Indeks
Bahasa, Pusat. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Gramedia
Pustaka Utama
- Musafiroh. 2015. Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengatasi
Perilaku Membolos Siswa Kelas XII IPS-1 SMA 1 GEBOG Tahun
Pelajaran 2014/2015. ISSN 2460-1187
- Nurnaningsih. 2011. *Bimbingan Kelompok Untuk Mencerdaskan Emosional
Siswa*. ISSN 1412-565X
- Rusman, Nandang. 2009. *Bimbingan Dan Konseling Kelompok Di Sekolah*.
Bandung. Rizqi Press
- Sanyata, Sigit. 2010. *Teknik Strategi Konseling Kelompok*. Jurnal Paradikma.
ISSN 1907-297X
- Sitompul, D. Novianti. 2015. *Pengaruh Penerapan Layanan Bimbingan
Kelompok Teknik Role-Playing Terhadap Perilaku Solidaritas Siswa
Dalam Menolong Teman Di SMAN 1 Rantau Utara T.A 2014/ 2015*.
ISSN : 2442-6024
- Sugiono. 2013 . *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif,
Kualitatif, dan R& D)*. Bandung : Alfabeta
- Sukodoyo. 2015. *Hubungan Self Efficacy Dan Solidaritas Kelompok Terhadap
Minat Pemuda Buddhis Dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan*. ISSN:
2460-1144
- Walgito, Bimo. 2010. *Bimbingan dan konseling (Studi da Karir)*. ANDI. Jakarta
- Winkel, W.S. 2007. *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*.
Yogyakarta. Media Abadi

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
SOSIAL HUMANIORA-SENI BUDAYA-PENDIDIKAN**



**EFEKTIVITAS PELATIHAN BERCERITA DENGAN MENGGUNAKAN
MEDIA BONEKA TANGAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
BERKOMUNIKASI VERBAL PESERTA DIDIK
RA MAWADDAH**

Oleh
Asep Solikin

**Biaya mandiri dengan surat tugas
Nomor : 12.a/PTM.63.R10/LP2M/N/2017 Tanggal 13 Agustus 2017**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Efektivitas Pelatihan Bercerita Dengan Menggunakan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Kemampuan berkomunikasi Verbal Peserta Didik RA Mawaddah Palangkaraya

Nama Peneliti : Asep Solikin

Program Studi : BK

Alamat email : solikinasep22gmail.com

Mahasiswa : Eni Lidya Sari

Biaya Penelitian : 2.000.000

Waktu Penelitian : 17 Juli 2017

Palangka Raya, 03 Juli 2017

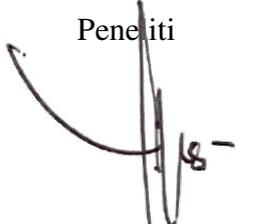
Mengetahui

Peneliti

Dekan



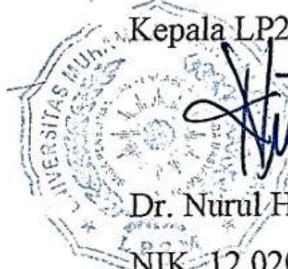
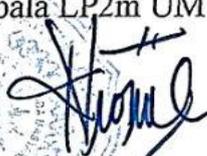
Dr. Diplan, M.Pd
NIK. 05.000.016



Dr. Asep Solikin, MA
NIK. 11221070801

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya



Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelatihan bercerita dengan menggunakan media boneka tangan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi verbal peserta didik kelompok B di RA Mawaddah Palangka Raya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre eksperimental design* dengan pendekatan *one group pretest posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelompok B yang terdiri dari 4 kelas yaitu sebanyak 67 peserta didik. Jumlah sampel sebanyak 8 peserta didik. Pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam menganalisis data menggunakan rumus uji-T (*One Sample Test*) sistem penghitungan menggunakan bantuan program *software SPSS (Statistick package sosial science)* under windows versi 19.00.

Hasil penelitian terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi verbal ditandai kesulitan dalam menyampaikan informasi ketika berkomunikasi sehingga lawan bicara tidak memahami maksud yang disampaikannya, pelatihan bercerita dengan menggunakan media boneka tangan efektif untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi verbal pada peserta didik kelompok B terbukti dengan $t \text{ tabel} < \text{ dari } t \text{ hitung}$ ($1,753 < 24,975$) yang artinya pelatihan bercerita dengan media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi peserta didik di RA Mawaddah Palangka Raya.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN	v
BAB I LATAR BELAKANG	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
BAB III METODE.....	6
BAB IV LURAN DAN TARGET CAPAIAN	7
BAB V RENCANA DAN ANGGARAN BIAYA	8
BAB VI JADWAL.....	9
DAFTAR PUSTAKA	10
LAMPIRAN	

BAB 1

LATAR BELAKANG

Sekolah merupakan lembaga formal yang berfungsi membantu khususnya orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka. Sekolah memberikan pengetahuan, keterampilan, kemandirian dan sikap kepada anak didiknya secara lengkap sesuai dengan yang mereka butuhkan.

Mendapatkan pendidikan merupakan hak setiap individu, termasuk juga anak usia dini. Landasan yuridis mengenai konsep dasar pendidikan anak usia dini tertuang dalam UU No. 23 tahun 2002 Pasal 9 Ayat 1 dikutip oleh Panggabean (2013:4-5) yang berbunyi “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya”.

Kemampuan berkomunikasi erat kaitannya dengan bahasa, bahasa sebagai alat komunikasi merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan anak untuk bersosialisasi dan berkomunikasi dengan teman atau orang di sekitar lingkungannya seperti pendapat Badudu (dalam Utariani, dkk, 2014 : 2) yang menyatakan bahwa “Bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya”. Pembelajaran bahasa untuk anak usia dini diarahkan pada kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis (simbolis).

Perkembangan pemakaian bahasa pada anak dipengaruhi oleh meningkatnya usia anak, semakin anak bertambah umur, maka akan semakin banyak kosakata yang dikuasai dan semakin jelas pelafalan atau pengucapan sehingga untuk melakukan komunikasi dengan orang lain maka kemampuan berkomunikasi dengan baik, benar, efektif, dan efisien adalah tuntutan kebutuhan manusia. Kemampuan itu tidak diperoleh begitu saja, melainkan harus belajar dan berlatih melalui pengalaman di kehidupan sehari-harinya dengan orangtua, saudara kandung, teman sebaya, guru, dan mungkin pengasuhnya.

Apabila anak mengalami kesulitan dalam menyampaikan keinginannya kepada orang lain, dikhawatirkan akan berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak, seperti pendapat Syaodih (dalam Utariani, dkk, 2014 : 4) bahwa “Adanya hambatan dalam perkembangan bahasa anak membuat anak merasa tidak diterima oleh teman-temannya, anak menjadi minder, tidak percaya diri dan tidak memiliki keberanian untuk berbuat”.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti pada anak kelompok B3 di RA Mawaddah Palangka Raya pada Jumat, 12 Februari 2016 ditemukan beberapa permasalahan dalam berkomunikasi pada peserta didik di lapangan antara lain anak tidak mampu menyebutkan nama, tidak mampu menyebutkan huruf ataupun suara yang diperdengarkan oleh orang lain. Anak berbicara namun kurang dipahami oleh teman sebayanya, anak kesulitan dalam mengemukakan pendapat, pikiran dan kehendaknya, kesulitan menceritakan pengalaman secara sederhana dan mengulang kalimat yang disampaikan orang lain, anak ragu-ragu menjawab bila ada

pertanyaan dari guru serta tidak percaya diri ketika diminta berbicara di depan kelas.

Hasil wawancara tidak terstruktur yang dilakukan peneliti dengan wali kelas kelompok B3, Ibu Zainah, A. Ma pada hari Senin, 15 Februari 2016 pukul 09.15 WIB (foto terlampir) menyatakan bahwa terkait dengan penggunaan bahasa dalam keseharian anak di sekolah tentunya perlu mendapatkan perhatian yang serius agar mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam sejak dini tentang bagaimana berbicara dengan bahasa yang baik, mengingat berbicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas dan paling penting sebagai bentuk komunikasi, maka pembelajaran berbahasa harus dimulai sejak dini walaupun tidak harus sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia.

Tahapan-tahapan yang dapat digunakan oleh guru dalam melatih dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi pada anak dapat dimulai dari mengenalkan beberapa kata atau kalimat sederhana terlebih dahulu seperti pendapat Utariani, dkk (2014:3) yaitu “Pengenalan kata-kata secara sederhana yang berkaitan dengan benda-benda yang sering dijumpai anak, mengajak anak untuk bercerita ke depan kelas, mengajak anak untuk sering bercakap-cakap”. Dengan mengenalkan beberapa kata-kata sederhana dan sering mengajak anak untuk berkomunikasi, diharapkan kemampuan anak dalam berkomunikasi bisa menjadi lebih baik.

Pada hakikatnya kegiatan pembelajaran merupakan proses komunikasi, guru bertindak sebagai komunikator yang bertugas menyampaikan pesan pembelajaran kepada penerima pesan yaitu peserta

didik. Namun dalam proses pembelajaran seyogyanya guru tidak memakai cara yang monoton hanya berdiri di depan kelas untuk bercerita tanpa ada variasi dalam pembelajaran, hal tersebut dapat menyebabkan anak kurang tertarik, jenuh dan bosan karena pembelajaran lebih banyak didominasi guru tanpa melibatkan anak secara aktif.

Agar pesan pembelajaran yang disampaikan guru dapat diterima dengan baik oleh anak maka dalam proses komunikasi pembelajaran selain suara atau vokal diperlukan wahana penyalur pesan yang disebut media pembelajaran. Dengan pemilihan media pembelajaran yang tepat, diharapkan dapat mengajak anak berlatih berkomunikasi dengan lebih aktif, ujaran yang masih kurang jelas bisa diperbaiki, dan perasaan takut pada anak dalam menyampaikan keinginannya bisa berkurang. Dalam kegiatan pembelajaran, ada banyak media yang bisa digunakan guru dalam proses pembelajaran, salah satunya yaitu boneka tangan, bentuk dan warnanya yang beragam, mempunyai daya tarik tersendiri bagi anak-anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan yang berkaitan dengan proses pembelajaran dalam upaya meningkatkan keterampilan berkomunikasi verbal pada peserta didik di RA Mawaddah dengan menggunakan media boneka tangan khususnya untuk anak kelompok B. Untuk itu peneliti memberikan judul penelitian ini “Efektivitas Pelatihan Bercerita Menggunakan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Verbal Peserta Didik RA Mawaddah Palangka Raya Tahun Ajaran 2015/ 2016”

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Analisis Teoritis

1. Efektivitas Berkomunikasi

a. Pengertian Efektivitas

Pengertian efektivitas secara umum menunjukkan sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan. Nugraha (2014 : 6) mengartikan efektivitas adalah “Suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah dicapai oleh manajemen, yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu”. Menurut Hidayat (dalam Sumarina, 2013 : 3) yang menjelaskan bahwa “Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai”. Rahardjo (Wulandari, dkk, 2011 : 170) mendefinisikan “Efektivitas adalah kondisi atau keadaan, dimana dalam memilih tujuan yang hendak dicapai dan sarana atau peralatan yang digunakan, disertai tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan hasil memuaskan”.

Berdasarkan hal tersebut maka jika dikaitkan dengan komunikasi maka dapat diartikan bahwa efektivitas adalah seberapa jauh pencapaian target untuk menyampaikan suatu pernyataan atau pesan oleh seseorang kepada orang lain.

b. Pengertian Komunikasi

Komunikasi tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan umat manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat karena sesungguhnya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi antara satu dengan lainnya untuk menyampaikan keinginannya kepada orang lain seperti pendapat dari Nursalim (2013 : 1) yang menyatakan bahwa “Individu menghabiskan 70 persen waktunya untuk berkomunikasi, baik melalui tulisan maupun melalui percakapan”.

Pengertian komunikasi menurut Agiris (dalam Nurrohim dan Anatan, 2009 : 3) adalah “Suatu proses dimana seseorang, kelompok, atau organisasi (*sender*) mengirimkan informasi (*message*) pada orang lain, kelompok, atau organisasi (*receiver*)”. Nursalim (2013 : 1) menyatakan “Komunikasi adalah proses penerimaan dan penyampaian pesan dan pemahaman pada waktu yang sama tanpa ada awal dan akhir”, sedangkan menurut Astuti, dkk (2013 : 2) ”Komunikasi adalah peristiwa sosial, peristiwa yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan orang lain”.

Dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi adalah proses interaksi penyampaian pesan baik secara verbal maupun nonverbal dari pengirim ke penerima untuk saling bertukar informasi.

Dalam komunikasi verbal terjadi proses penyampaian lisan suatu pesan dari yang berbicara dan proses penerimaan pesan yaitu seorang pendengar, sehingga kemampuan berkomunikasi verbal merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan pesan secara langsung, menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti dan dicerna oleh lawan bicara. Hal ini selaras dengan pendapat dari Majid (2014 : 285) yang menyatakan bahwa “Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan bahasa, baik bahasa tulisan maupun bahasa lisan”.

c. Komunikasi Yang Efektif

Komunikasi merupakan interaksi yang melibatkan dua orang atau lebih dan terjadi pertukaran informasi untuk mencapai suatu tujuan, seperti pendapat Majid (2014 : 285) yang menyatakan bahwa “Komunikasi merupakan suatu proses yang melibatkan dua orang atau lebih yang di dalamnya terjadi pertukaran informasi dalam rangka mencapai tujuan tertentu”. Ini berarti dalam proses komunikasi, keberhasilan komunikasi dapat terjadi apabila maksud pesan atau informasi yang disampaikan oleh *sender* (pengirim pesan) dapat diterima oleh *receiver* (penerima pesan) dengan baik seperti pendapat dari Majid (2014 : 285) yang menyatakan bahwa “Ketercapaian tujuan merupakan keberhasilan komunikasi”, ini berarti komunikasi dapat dikatakan efektif jika diantara komunikator

dan komunikasi terdapat kesamaan dalam menginterpretasikan maksud dari pesan yang sudah disampaikan.

Kemampuan berkomunikasi pada anak sesuai rentang usia 4-6 tahun menurut Sujiono (2009 : 159) yaitu:

1. Menyebutkan nama-nama huruf/ suara.
2. Menunjukkan minat yang tinggi dalam bermain peran (menciptakan kembali pekerjaan orang dewasa, menggunakan kostum dan alat-alat pentas)
3. Berkaitan dengan permainan sosial, biasanya mampu bekerjasama, mempraktekan, bermusyawarah (bermain pura-pura dengan menggunakan peran orang dewasa yang realistis atau nyata).
4. Menunjukkan minat menulis dan membaca kata-kata atau kalimat.

Seyogyanya anak- anak semakin bertambah umur maka kemampuannya dalam berkomunikasi dan menyampaikan keinginannya kepada orang lain akan semakin meningkat. Hurlock (dalam Rosalina 2010 : 9) mengatakan bahwa “Anak seharusnya sudah memiliki sekitar 20 kata pada usia 18 bulan, dan sekitar 50 kata atau penggalan kata pada usia 24 bulan”. Kemampuan berkomunikasi itu terbentuk dari hasil belajar di lingkungan sekitar anak dengan berbagai cara, bisa melalui imitasi (meniru) atau dari kemampuan anak dalam mendengar dan menyimak suatu percakapan yang dilakukan orang lain.

2. Media Boneka Tangan

a. Pengertian Media

Istilah media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari ‘medium’ yang secara harfiah mempunyai

arti antar, perantara atau pengantar. Menurut AECT (dalam Nursalim, 2013 : 5) menyatakan “media adalah sebagai segala bentuk dan saluran yang dipergunakan untuk proses penyaluran pesan”. Menurut Dhieni, dkk. (dalam Utariani, dkk, 2014 : 5) “Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan dan perhatian anak didik untuk tercapainya suatu tujuan”. Sedangkan pendapat Santoso (dalam Lestariani, dkk, 2014 : 6) “Media adalah semua bentuk perantara yang dipakai orang menyebar ide, sehingga ide atau gagasan itu sampai pada penerima”.

Dari beberapa pengertian media di atas dapat ditarik kesimpulannya, media adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan alat bantu dalam menyampaikan pesan dari komunikator menuju komunikan.

b. Kegunaan Media

Nursalim (2013:7-8) menyebutkan kegunaan media secara umum yaitu :

1. Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis.
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, dan daya indra.
3. Menimbulkan gairah/minat siswa, interaksi lebih langsung antara siswa dengan guru bimbingan dan konseling (guru BK).
4. Memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama.

5. Proses layanan bimbingan dan konseling dapat lebih menarik
6. Proses layanan bimbingan dan konseling menjadi lebih interaktif
7. Kualitas layanan bimbingan dan konseling dapat ditingkatkan;
8. Meningkatkan sikap positif siswa terhadap materi layanan bimbingan dan konseling.

Dalam kaitannya dengan fungsi media bimbingan dan konseling, Nursalim (2013 : 8) menekankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Penggunaan media bimbingan dan konseling bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi memiliki fungsi tersendiri sebagai sarana bantu untuk mewujudkan situasi bimbingan dan konseling yang lebih efektif.
2. Media bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari keseluruhan proses layanan bimbingan dan konseling.
3. Media bimbingan dan konseling dalam penggunaannya harus relevan dengan tujuan/ kompetensi yang ingin dicapai dan isi layanan bimbingan dan konseling itu sendiri.
4. Media bimbingan dan konseling bukan berfungsi sebagai alat hiburan, dengan demikian tidak diperkenankan menggunakannya sekadar untuk permainan atau memancing perhatian siswa/ klien.
5. Media bimbingan dan konseling bisa berfungsi untuk memperlancar proses bimbingan dan konseling.
6. Media bimbingan dan konseling berfungsi untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling.

Dari beberapa pendapat di atas, penggunaan media menjadi sarana pembantu untuk kelancaran proses kegiatan bimbingan dan konseling agar kegiatan tersebut dapat lebih menarik dan interaktif.

c. Pengertian Boneka Tangan

Boneka tangan bisa terbuat dari bahan-bahan yang sangat mudah dicari bisa terbuat dari potongan kain flanel, katun, kaos tangan, kaos kaki dan sebagainya kemudian dibentuk dan dihias sedemikian rupa sehingga dapat ditampilkan menjadi beragam tokoh dengan karakter masing-masing yang disuguhkan dalam setiap karakter boneka.

Menurut Daryanto (dalam Marini, dkk, 2015 : 4), boneka tangan adalah benda tiruan dari bentuk manusia atau binatang yang dimainkan dengan satu tangan. Sulianto (2014: 2) menyebutkan “Dinamakan boneka tangan karena para pemain (guru, siswa, atau orang tua) memainkannya dengan cara memasukkan telapak tangan mereka ke dalam boneka”. Hal ini selaras dengan pendapat Gunarti (dalam Sulianto 2014 : 2) tentang definisi dan gambaran boneka tangan. Menurut pendapatnya “Boneka tangan adalah boneka yang ukurannya lebih besar dari boneka jari dan bisa dimasukkan ke tangan, jari tangan bisa dijadikan pendukung gerakan tangan dan kepala boneka”.

Dari pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian media boneka tangan adalah boneka yang dapat dijadikan sebagai media atau alat bantu yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran, yang ukurannya lebih besar dari boneka jari dan bisa dimasukkan ke tangan.

1) Hal Yang Harus Diperhatikan Dalam Penggunaan Boneka Tangan

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan boneka tangan sebagai media menurut Gunarti (dalam Sulianto 2013 : 2-3) yaitu :

- a) Hendaknya guru/pencerita hafal isi cerita.
- b) Ada baiknya menggunakan skenario cerita.
- c) Latihlah suara agar dapat memiliki beragam karakter suara yang dibutuhkan dalam bercerita. Misalnya suara anak-anak, suara nenek-nenek, suara ibu-ibu, suara binatang dan lain-lain.
- d) Gunakan boneka yang menarik dan sesuai dengan dunia anak serta mudah dimainkan oleh guru atau orang tua maupun anak-anak.
- e) Boneka yang digunakan bisa lebih dari satu, dengan jumlah maksimal 8 buah dengan bentuk yang berlainan agar siswa tidak kesulitan menghafal tokoh cerita.
- f) Apabila menggunakan 1 (satu) boneka, maka percakapan atau cerita dilakukan antara anak dengan boneka yang disuarakan oleh guru.
- g) Apabila menggunakan 2 (dua) boneka maka percakapan atau alur cerita dilakukan oleh kedua boneka tersebut yang disuarakan oleh guru atau orang tua dengan karakter suara yang berbeda. Anak menyimak percakapan dan jalan cerita yang disajikan.
- h) Penggunaan lebih dari dua boneka maka percakapan atau alur cerita dilakukan oleh keduaboneka tersebut yang disuarakan oleh guru atau orang tua dengan karakter suara yang berbeda. Agar jalan cerita terdengar indah, dipermanis dengan alunan musik.

2) Manfaat Boneka Tangan

Boneka tangan sebagai media dalam pembelajaran memiliki banyak kelebihan dan keuntungan. Anak - anak pada umumnya menyukai boneka, sehingga pembelajaran

yang dituturkan lewat karakter boneka jelas akan mengundang minat dan perhatiannya.

Menurut Gunarti (dalam Sulianto, dkk 2013 : 3) “Boneka bisa menjadi pengalih perhatian anak sekaligus media untuk berekspresi atau menyatakan perasaannya, bahkan boneka bisa mendorong tumbuhnya fantasi atau imajinasi anak”. Sulianto, dkk (2013 : 3) menyatakan “Dengan media boneka tangan anak tertarik untuk berimajinasi, kemudian berusaha mencari kosakata yang tepat untuk mengungkapkan ide yang ada pada diri mereka”. Siswanti (dalam Marini, 2015 : 4), mengemukakan bahwa :

Manfaat boneka tangan antara lain : (a) tidak banyak memakan tempat dalam pelaksanaannya, (b) tidak menuntut ketrampilan yang rumit bagi yang akan memainkannya, (c) dapat mengembangkan imajinasi anak, (d) mempertinggi keaktifan anak dan suasana gembira, (e) Mengembangkan aspek bahasa.

Dari teori tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa boneka tangan dapat digunakan sebagai media perantara yang sangat praktis untuk melibatkan anak ke dalam cerita guru, membantu mereka berimajinasi serta mempermudah anak untuk menangkap isi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

3) Langkah-Langkah Pelatihan Bercerita Menggunakan Boneka Tangan

Pelatihan bercerita menggunakan media boneka tangan harus memperhatikan langkah-langkah dalam pelaksanaannya. Adapun langkah-langkah kegiatan bercerita, menurut Moeslichatoen (dalam Marini, 2015 : 2) yaitu:

(1) Mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita, (2) Mengatur tempat duduk anak. Misalnya anak duduk di lantai dan diberi alas tikar atau karpet, atau duduk di kursi dengan formasi setengah lingkaran, (3) Pembukaan kegiatan bercerita, dimana guru menggali pengalaman-pengalaman anak dalam kaitannya dengan tema cerita, (4) Pengembangan cerita yang dituturkan guru. Guru menyajikan fakta-fakta di sekitar kehidupan anak yang berkaitan dengan tema cerita, (5) Menceritakan isi cerita dengan lafal, intonasi dan ekspresi wajah yang menggambarkan suasana cerita, (6) Penutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.

Risnayanti (dalam Triutami, dkk. 2014:5) menjabarkan langkah-langkah pelaksanaan menggunakan metode bercerita sebagai berikut :

Menetapkan tujuan dan tema cerita, menetapkan bentuk bercerita yang dipilih, menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita, mengadakan evaluasi rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita (mengkomunikasikan tujuan dan tema cerita, mengatur tempat duduk, melaksanakan kegiatan pembukaan, mengembangkan cerita, mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita).

Dari beberapa pendapat di atas, langkah pelaksanaan pelatihan bercerita dengan menggunakan media boneka tangan antara lain ada menetapkan tema dan tujuan cerita,

ada alat dan bahan pendukung cerita, melaksanakan kegiatan bercerita dan mengembangkannya, tanya jawab akan isi cerita yang sudah disampaikan.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian Relevan Pertama

Hasil penelitian yang relevan untuk melengkapi penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Anita Rosalina, Yuki Widiyasari dan Melati Ismi Hapsari yang berjudul “Peranan Orangtua Dalam Dongeng Sebelum Tidur Untuk Optimalisasi Kemampuan Berkomunikasi Anak Usia Dini”. Jurnal PSYCHO IDEA, Tahun 8 No.2, Juli 2010 dengan ISSN 1693-1076. Jurnal ini berisi tentang komunikasi orangtua dan anak dalam mengenalkan anak pada berbagai kata serta mengembangkan pemahaman anak pada makna kata yang digunakan.

Kebiasaan orangtua mendongeng adalah salah satu cara dalam mengenalkan berbagai macam kosakata dan jenis kata, sehingga nantinya dapat merangsang anak untuk mampu merangkai kalimat dengan baik, serta membantu anak memahami peristiwa yang terjadi. Penelitian ini menggali secara mendalam peran orangtua dalam membantu mengoptimalkan perkembangan berbahasa anak. Komunikasi orangtua dan anak akan mengenalkan anak pada berbagai

kata serta mengembangkan pemahaman anak pada makna kata yang digunakan. Kebiasaan orangtua mendongeng adalah salah satu cara mengenalkan berbagai macam kosakata dan jenis kata, merangsang anak untuk mampu merangkai kalimat dengan baik, serta membantu anak memahami peristiwa yang terjadi.

2. Penelitian Relevan Kedua

Penelitian yang relevan selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Erlina Permata Sari dalam Jurnal Bimbingan Konseling tahun 2013 dengan judul penelitian “Pengembangan Model Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Sikap Prosocial” dengan nomor ISSN 2252-6889. Jurnal ini berisi tentang pengembangan model layanan bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama untuk meningkatkan sikap prososial. Melalui teknik sociodrama, siswa akan belajar melakukan komunikasi efektif dengan orang lain dalam bentuk kegiatan memainkan sebuah peran. Teknik tersebut melatih kemampuan siswa dalam bersosialisasi dengan orang lain, sehingga penggunaan sociodrama akan menimbulkan interaksi antar anggota kelompok sehingga timbul rasa saling bekerjasama. Oleh karena itu, teknik sociodrama dianggap efektif untuk meningkatkan sikap prososial siswa karena dalam kesempatan itu individu akan menghayati secara langsung situasi masalah yang dihadapinya. Dalam pementasan itu, kemudian diadakan diskusi dengan tujuan untuk mengevaluasi pemecahan masalah.

3. Penelitian Relevan Ketiga

Penelitian yang relevan ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Anita Rosalina yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain” Jurnal psycho idea, tahun 9 no.1 Februari 2011 nomor ISSN 1693-1076. Jurnal ini berisi tentang perkembangan bahasa sesungguhnya mengikuti suatu urutan yang dapat diramalkan secara umum sekalipun banyak variasinya di antara anak yang satu dengan yang lain.

Fungsi bermain tidak saja meningkatkan perkembangan kognitif dan sosial, tetapi juga mengembangkan bahasa, emosi, disiplin, kreativitas dan perkembangan fisik anak. Bermain simbolik misalnya, dapat meningkatkan kognitif anak untuk berimajinasi dan berfantasi menuju berpikir abstrak.

Melalui bermain perkembangan sosial anak juga terkembangkan, misalnya sikap sosial, belajar berkomunikasi, mengorganisasi peran, dan lebih menghargai orang lain. Melalui bermain anak dapat mengendalikan emosinya, menyalurkan keinginannya dan rasa percaya diri. Anak juga dapat menerapkan disiplin dengan menunggu giliran atau mentaati peraturan. Bermain dapat merangsang kreativitas anak untuk menciptakan angan dan imajinasinya.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

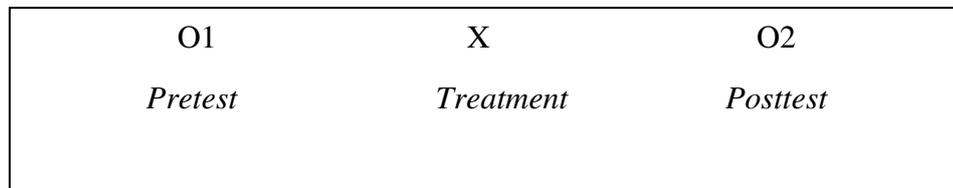
Sebelum peneliti melakukan penelitian terlebih dahulu peneliti melaksanakan seminar proposal yang dilaksanakan pada tanggal 24 Maret 2016. Selanjutnya peneliti melaksanakan bimbingan dan penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 26 Maret 2016 sampai dengan 24 Juni 2016 dengan kegiatan penelitian sebagaimana digambarkan pada tabel berikut :

Tabel 1
Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan															
		Maret 2016				April 2016				Mei 2016				Juni 2016			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan			x	x												
	Seminar proposal				x												
	Revisi proposal				x	x	x	x	x								

kelompok pembandingan, sehingga dalam penelitian ini diasumsikan bahwa perbedaan antara pengukuran awal dan akhir merupakan efek dari adanya sebuah perlakuan”.

Bentuk bagan desain tersebut digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2
Desain Penelitian *one group pretest-posttest*

1. *Pretest*

Pretest diberikan kepada peserta didik yang cenderung memiliki kemampuan berkomunikasi verbal yang rendah dengan menggunakan pedoman observasi dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan berkomunikasi verbal peserta didik sebelum diberikan *treatment*.

2. *Treatment*

Perlakuan diberikan dengan melakukan kegiatan bercerita dengan media boneka tangan. Adapun langkah-langkah pelaksanaannya sebagai berikut :

- a. Menetapkan tujuan dan tema cerita
- b. Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih
- c. Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita
- d. Mengadakan evaluasi rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita (mengkomunikasikan tujuan dan tema cerita, mengatur

tempat duduk, melaksanakan kegiatan pembukaan, mengembangkan cerita, mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita).

3. *Post test*

Posttest diberikan kepada peserta didik yang telah melakukan *treatment* dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan *treatment*, serta untuk mengetahui apakah kemampuan berkomunikasi verbal peserta didik sudah mulai menunjukkan peningkatan. Instrument yang digunakan adalah instrument yang sama dengan instrument yang digunakan dalam *pretest* yaitu pedoman observasi.

Kegiatan bercerita menggunakan media boneka tangan ini diberikan 7 (tujuh) kali pertemuan dimana pertemuan pertama adalah *pretest*, pertemuan kedua sampai keenam adalah pelaksanaan kegiatan bercerita dan pertemuan ketujuh adalah *posttest*.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (dalam Triutami 2014 : 3) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”, hingga maka dapat dipahami bahwa populasi adalah keseluruhan individu yang menjadi subyek atau obyek penelitian sebagai pendukung gejala yang akan diselidiki sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan tertentu. Adapun yang menjadi populasi penelitian adalah peserta didik kelompok B RA Mawaddah Palangka Raya yang berjumlah 67 orang dengan perincian sebagai berikut :

Tabel 2
Populasi Penelitian

No	Kelompok	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	B1	5	11	16
2	B2	11	8	19
3	B3	10	7	17
4	B4	6	9	15
Jumlah		32	35	67

Sumber data: Tata usaha RA Mawaddah Palangka Raya
Tahun Pelajaran 2015/2016

Menurut Arikunto (dalam Triutami, 2014 : 3) “Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang bisa diteliti”. Menurut Azwar (dalam Gunawati, dkk, 2006 : 14) “Sampel adalah sebagian dari populasi, karena merupakan bagian dari populasi maka sampel juga memiliki ciri-ciri yang dimiliki populasi”. Berdasarkan uraian tersebut, maka pengertian sampel adalah bagian dari populasi yang diambil untuk mewakili populasi secara keseluruhan.

Pada dasarnya tidak ada ketentuan besar sampel minimum yang dapat dipakai sebagai pedoman. Pertimbangan dalam menentukan besar kecilnya sampel menurut Darmadi (dalam Triutami, 2014:3) adalah “(1) derajat keseragaman populasi; (2) ketelitian hasil penelitian yang dikehendaki; (3) pertimbangan waktu, tenaga dan biaya”.

Sesuai dengan pengertian sampel tersebut, maka dalam penelitian ini sampel yang akan digunakan adalah *non probability sampling* dengan menggunakan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2013 : 124) *purposive sampling* adalah “teknik penentuan sampel dengan pertimbangan

tertentu”. Berdasarkan pengertian sampel tersebut maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan purposive sampling karena hanya siswa yang memiliki kesulitan dalam berkomunikasi verbal saja yang akan diteliti. Dalam hal ini subjek ujicoba adalah anak kelompok B yang memiliki kesulitan dalam berkomunikasi verbal.

Tabel 3
Sampel Penelitian

No	Kelompok	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	Kelompok B1	2	1	3
2	Kelompok B2	1	-	1
3	Kelompok B3	2	1	3
4	Kelompok B4	1	-	1
	Jumlah	6	2	8

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2013 : 60) variabel penelitian adalah “segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”. Dapat dipahami bahwa variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang oleh peneliti dikontrol atau diobservasi yang kemudian dapat ditarik suatu kesimpulan. Sesuai dengan masalah yang dibatasi, maka variabel yang terlibat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Variabel Independen (X) : Kegiatan bercerita menggunakan media boneka tangan

Variabel Dependen (Y) : Kemampuan berkomunikasi verbal peserta
Didik

2. Definisi Operasional

Untuk menghindari persepsi dan kesamaan konsep dalam mengartikan istilah, maka perlu ditegaskan beberapa istilah sebagai berikut:

a. Pelatihan Bercerita Menggunakan Boneka Tangan

Boneka tangan dapat digunakan sebagai media perantara yang sangat praktis untuk melibatkan anak ke dalam cerita guru, membantu mereka berimajinasi serta mempermudah anak untuk menangkap isi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Langkah pelaksanaan pelatihan bercerita dengan menggunakan media boneka tangan antara lain ada menetapkan tema dan tujuan cerita, ada alat dan bahan pendukung cerita, melaksanakan kegiatan bercerita dan mengembangkannya, serta tanya jawab akan isi cerita yang sudah disampaikan.

b. Kemampuan Berkomunikasi Verbal

Komunikasi digunakan untuk menyampaikan keinginan seseorang kepada orang lain. Dalam komunikasi verbal terjadi

proses penyampaian lisan suatu pesan dari yang berbicara dan proses penerimaan pesan yaitu seorang pendengar, sehingga kemampuan berkomunikasi verbal merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan pesan secara langsung, menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti dan dicerna oleh lawan bicara.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor yang menyebabkan peningkatan kemampuan berkomunikasi pada anggota kelompok karena berbagai hal antara lain kemampuan untuk memberikan perhatian, mendengarkan, adanya motivasi mengikuti kegiatan, mampu menafsirkan apa yang mereka fahami, dan termotivasi untuk merespon semua pertanyaan yang ditujukan dan merespon kejadian selama kegiatan pelatihan dilaksanakan.

Alasan mengapa peserta didik mengalami peningkatannya yang berbeda dikarenakan kemampuan yang tidak sama antara satu dan lainnya. Tingkat konsentrasi pada peserta didik juga mempengaruhi hasil dari skor tersebut mengingat bahasa merupakan salah satu elemen yang terpenting dalam perkembangan berpikir dan bahasa pula yang dapat membedakan manusia dari makhluk lainnya sehingga sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan anak.

Pada masa akhir usia taman kanak-kanak, anak umumnya sudah mampu berkata-kata sederhana dan berbahasa sederhana, cara bicara mereka telah lancar, dapat dimengerti dan cukup mengikuti tata bahasa walaupun masih banyak melakukan kesalahan berbahasa. Dalam berkomunikasi, anak belajar mengutarakan apa yang ada dalam pikirannya dalam bentuk kata-kata untuk berinteraksi dengan lingkungan dan orang yang ada disekitarnya.

Dari interaksi dengan lingkungan itulah maka kemampuan berkomunikasi akan menjadi berkembang. Pada anak dengan kemampuan berkomunikasi verbal yang kurang, akan mengalami kendala dalam berkomunikasi, anak kurang berhasil dalam menyampaikan informasi ketika berkomunikasi sehingga lawan bicara tidak memahami maksud yang disampaikan.

Anak yang memiliki kemampuan berkomunikasi sedang terbentuk dari hasil belajar di lingkungan sekitar dengan berbagai cara, bisa melalui imitasi (meniru) atau dari kemampuan anak dalam mendengar dan menyimak suatu percakapan yang dilakukan orang lain. Faktor-faktor yang menyebabkan komunikasi bisa berjalan efektif atau tidak dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu *sender* (pengirim informasi), *receiver* (penerima informasi), informasi, *feedback*, dan media. Penjelasan setiap komponennya sebagai berikut:

1. Komunikator (pengirim pesan)

Anak dituntut untuk bisa berkata jujur dan dapat dipercaya dalam berkomunikasi sehingga apa saja yang disampaikan membuat komunikan percaya terhadap isi pesan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi.

2. Pesan yang disampaikan

Pesan harus mempunyai daya tarik tersendiri, ketika seorang anak berkomunikasi dengan teman sebaya wajib membahas tema yang bisa dipahami oleh kedua belah pihak, sehingga komunikasi yang berjalan bisa berjalan dengan baik.

3. Komunikan (penerima pesan)

Agar komunikasi berjalan lancar, komunikan harus mampu menafsirkan pesan, sadar bahwa pesan sesuai dengan kebutuhannya, dan harus ada perhatian terhadap pesan yang diterima.

4. Konteks

Komunikasi berlangsung dalam seting atau lingkungan tertentu. Lingkungan yang kondusif sangat mendukung keberhasilan komunikasi.

5. Penyampaian pesan

Sistem penyampaian berkaitan dengan metode dan media. Metode dan media yang digunakan dalam proses komunikasi harus disesuaikan dengan kondisi atau karakteristik penerima pesan.

Setiap anak dalam hubungannya sebagai individu mempunyai karakteristik berbeda-beda. Adhiputra (2013:63) menyebutkan beberapa ciri-ciri anak usia taman kanak-kanak yaitu :

1. Anak usia 4-5 tahun akan menunjukkan rasa ingin tahu dan sikap antusias yang kuat terhadap segala sesuatu.
2. Anak memiliki sikap berpetualang (*adventurousness*) yang kuat.
3. Anak akan banyak memperhatikan, membicarakan atau bertanya tentang berbagai hal yang sempat dilihat atau didengarnya.

4. Anak menunjukkan minat yang kuat untuk mengobservasi lingkungan dan benda-benda di sekitarnya.
5. Anak mempunyai kemampuan untuk memahami pembicaraan dan pandangan orang lain yang semakin meningkat, sehingga kemampuan komunikasinya juga meningkat.

Selama pelaksanaan kegiatan pelatihan bercerita dengan menggunakan media boneka tangan, perubahan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi berbeda-beda dalam setiap tahapnya. Pelatihan bercerita dengan menggunakan media boneka tangan efektif dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi verbal peserta didik kelompok B di RA Mawaddah Palangka Raya karena dengan melakukan kegiatan pelatihan, peserta didik terlatih untuk menceritakan apa yang menjadi permasalahan mereka melalui kegiatan bercerita. Semakin aktif peserta didik menceritakan permasalahan mereka, maka akan semakin terlatih dalam berkomunikasi. Peserta didik juga terlatih menjawab pertanyaan dan merespon apa yang sudah mereka dengar sehingga peserta didik akan lebih mudah mengidentifikasi permasalahan yang ada pada dirinya. Dengan proses tanya jawab inilah, terjadi proses pembelajaran dalam mengidentifikasi pokok permasalahan yang ada pada dirinya.

Oleh karena itu disinilah dapat terlihat penggunaan media boneka tangan tepat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi verbal pada anak. Meningkatnya kemampuan berkomunikasi verbal peserta didik dapat dilihat dari hasil penelitian yang diperoleh yakni setelah peserta didik sebagai subyek penelitian melakukan kegiatan pelatihan dengan menggunakan media boneka tangan, kemampuan berkomunikasi peserta

didik mulai menunjukkan peningkatan, hal ini dapat dilihat dari perolehan skor perbandingan *pretest* dan *posttest* yang menunjukkan adanya perbedaan dari skor *pretest* dengan *skorpost* yang nilainya menunjukkan adanya peningkatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anita Rosalina (2011) yang berjudul Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain. hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya skor kemampuan berkomunikasi peserta didik sebelum dan sesudah layanan.

BAB V

KESIMPULAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap kemampuan berkomunikasi verbal pada peserta didik di RA Mawaddah Palangka Raya tahun pelajaran 2015/2016, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan yaitu kemampuan berkomunikasi verbal pada peserta didik kelompok B di RA Mawaddah Palangka Raya pada umumnya baik, namun ditemui beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi verbal, hal ini terlihat dari hasil observasi dan hasil wawancara yang dilakukan pada kepala sekolah, guru kelas dan orang tua peserta didik yang bersangkutan. Kemampuan berkomunikasi verbal peserta didik di lapangan antara lain anak masih ragu-ragu dalam berbicara, kesulitan dalam menyebutkan nama sendiri, nama orang lain dan nama benda-benda yang ada di sekitar, kesulitan menyampaikan gagasan, pikiran dan kehendak kepada guru dan temannya, tidak percaya diri saat diminta untuk berbicara dengan guru atau

teman-temannya. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan bercerita dengan menggunakan media boneka tangan efektif dalam upaya meningkatkan kemampuan berkomunikasi verbal peserta didik dengan diperoleh penambahan skor dari 8 (delapan) peserta didik yang menjadi subyek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiputra, Anak Agung Ngurah. 2013. Bimbingan dan Konseling Aplikasi di Sekolah Dasar dan Taman Kanak-Kanak. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Alamri, Nurdjana.2015. Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Mengurangi Perilaku Terlambat Masuk Sekolah Pada Siswa Kelas X SMA 1 Gebog Tahun 2014/2015. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*. ISSN 2460-1187
- Arikunto, Suharsimi (2013) Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta
- Astuti, Anita Dewi, dkk. 2013. Model layanan BK Kelompok Teknik Permainan (Games) Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling 2*. ISSN 2252-6889
- Djaelani , Aunu Rofiq. 2013. Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif. *Majalah ilmiah pawiyatan*. Vol xx no 1
- Hariyanti, Desi Dwi dan Muhari. 2013. Penerapan Konseling Kelompok *Rational Emotive Behavior* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII G SMP Yayasan Pendidikan 17 Surabaya. *Jurnal BK Unesa*. Volume 01 nomor 01
- Lestariani, Ketut, dkk. 2014. Efektivitas Bimbingan Kelompok Melalui Media Permainan Playdough Untuk Meningkatkan Kreativitas. *e-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*. Volume 2 No 1.
- Majid, Abdul.2014. Strategi Pembelajaran.Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Marini, Ketut, dkk. 2015. Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Anak Kelompok B3. *e-Journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini* . Volume 3 No. 1

- Nugraha, Nuning. 2014. Efektifitas Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Oleh Polisi Resor Kota Samarinda Dalam Mensosialisasikan Program Safety Riding Kepada Pengendara Roda Dua Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Samarinda. *eJournal Ilmu Komunikasi*. Volume 2, Nomor 3
- Nurrohim, Hassa dan Anatan, Lina. 2009. "Efektivitas Komunikasi Dalam Organisasi" *Jurnal Managemen*. Vol. 7, No 4
- Nursalim, Mochamad.2013. Pengembangan Media Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Akademia Permata
- Panggabean, Ance Juliet. 2013. "Suatu Kajian Tentang Pengetahuan Dasar dan Kegiatan Keterampilan Seni Musik Untuk Mengembangkan Potensi Musik Anak Usia Dini". *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. ISSN 0853-0203
- Qomari, Rohmad. 2009. Teknik Penelusuran Analisis Data Kuantitatif Dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*. Vol 14 No 3 ISSN 5227-539
- Rosalina, Anita, dkk. 2010. Peranan Orangtua Dalam Dongeng Sebelum Tidur Untuk Optimalisasi Kemampuan Berkomunikasi Anak Usia Dini. *Jurnal Psycho Idea*. ISSN 1693-1076
- Sholihah, Nikmatus, dkk .2013. Penerapan Strategi Self Management Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Pada Siswa Tunadaksa Cerebral Palcy Kelas IV SDLB-D YPAC Surabaya. *Jurnal BK Unesa*. Volume 03 Nomor 01.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta : PT Indeks
- Sulianto, Joko,dkk. Media Boneka Tangan Dalam Metode Berceritera Untuk Menanamkan Karakter Positif Kepada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal pendidikan*. Volume 15 nomorz.
- Sumarina, Holy. 2013. Efektivitas komunikasi interpersonal guru dan murid (studi kasus pada TK Al-Quran Al-Ittihad Samarinda). *eJournal Ilmu Komunikasi*. ISSN 0000-0000
- Triutami, I Gusti Ayu Arry Diah, dkk. 2014. Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Pada Anak. *E-journal PG-Paud Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 2 no 1
- Utariani, Ni Komang, dkk. 2014. "Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Boneka Jari Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak TK

Kelompok A". *e-Journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*.
Volume 2 Nomor 1 Tahun 2014

Walgito, Bimo. 2010. *Bimbingan + Konseling (studi & karir)*. Yogyakarta. CV
Andi Offset

Widhianawati, Nana. 2011. Pengaruh Pembelajaran Gerak dan Lagu Dalam
Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak usia Dini. *Jurnal Edisi Khusus*
No 2. ISSN 1412-565x

Wulandari, Sri, dkk. 2014. Efektivitas Pelaksanaan Pemeriksaan Pajak dalam
Rangka Meningkatkan Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai Pada KPP
Pratama Manado. ISSN 2303-1174. *Jurnal EMBA*. Vol.2 no.2

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
SOSIAL HUMANIORA-SENI BUDAYA-PENDIDIKAN**



**BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI
BELAJAR PESERTA DIDIK SMPN 1 SELAT KUALA KAPUAS**

Oleh
Asep Solikin

**Dibiayai oleh Universitas Muhammadiyah Palangkaraya Tahun Anggaran 2017
Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Penelitian
Nomor : 12.a/PTM.63.R10/LP2M/N/2017 Tanggal 16 Oktober 2017**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik SMPN 1 Selat Kuala Kapuas
Nama Peneliti : Asep Solikin
Program Studi : BK
Alamat email : solikinasep22gmail.com
Mahasiswa : Ni Wayan Ginanti
Biaya Penelitian : 2.500.000
Waktu Penelitian : 03 September 2017

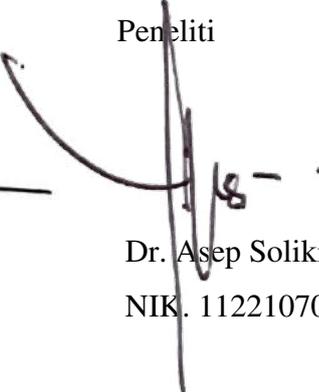
Palangka Raya, 03 September 2017

Mengetahui

Peneliti

Dekan

Dr. Diplan, M.Pd
NIK. 05.000.016


Dr. Asep Solikin, MA
NIK. 11221070801

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya


Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan (1) Mengetahui profil motivasi belajar peserta didik di SMPN 1 Selat Kuala Kapuas, (2) mengetahui efektifitas program bimbingan kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMPN 1 Selat Kuala Kapuas.

Metode yang di gunakan penelitian adalah menggunakan rancangan penelitian Tindakan kelas Bimbingan dan Konseling (PTKBK) yang berusaha memecahkan atau menjawab permasalahan yang dihadapi pada situasi sekarang. Untuk teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah observasi dan angket. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan statistik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal ini dapat di lihat dari penelitian pre test hasil yang di peroleh 64% dan pada penelitian post test yang diperoleh 95% . Kemudian secara statistik di peroleh harga $P=000$ yang menunjukkan bahwa harga P jauh lebih kecil dari 0,05. Yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN	v
BAB I LATAR BELAKANG	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
BAB III METODE	6
BAB IV LURAN DAN TARGET CAPAIAN	7
BAB V RENCANA DAN ANGGARAN BIAYA	8
BAB VI JADWAL.....	9
DAFTAR PUSTAKA	10
LAMPIRAN	

BAB 1

LATAR BELAKANG

Perkembangan zaman karena pengaruh era globalisasi pada masa sekarang sudah sangat jelas dapat kita rasakan terutama bagi masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan. Hal tersebut dapat kita lihat dari pola tingkah laku masyarakat, mulai dari segi penampilan, kebutuhan akan barang dan tidak luput juga kebutuhan akan pendidikan. Pada masyarakat perkotaan atau modern pendidikan merupakan sebuah kebutuhan yang sangat signifikan, bahkan sekarang sudah banyak dapat kita temukan warga kita Indonesia yang menempuh pendidikan keluar negeri hanya demi sebuah pendidikan yang dikatakan lebih berkualitas dan tentunya hal tersebut lebih banyak mengeluarkan biaya.

Banyaknya masyarakat Indonesia yang menempuh pendidikan sampai ke luar negeri, hal tersebut bukan berarti pemerintah Indonesia tidak memberi dukungan terhadap pendidikan yang ada di Indonesia. Hal ini terbukti dengan adanya Undang-Undang yang berkaitan dengan pendidikan sebagai bentuk kepedulian pemerintah akan kemajuan masyarakatnya dalam dunia pendidikan. Adapun Undang-Undang yang dimaksud adalah UU No. 20 Tahun 2003 pasal 5 Ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”.

Pendidikan bermutu dapat diwujudkan dengan berbagai hal yang berkaitan dengan dunia pendidikan yang seluruhnya itu saling berkaitan satu

dengan yang lainnya. Contohnya yaitu sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, tenaga pendidik dan penilaian. Terkait dengan tenaga pendidik, dalam UU No. 20/2003 Bab I pasal 1 ayat 4 dinyatakan bahwa : “pendidik adalah tenaga pendidik yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.”

Berkaitan dengan isi UU di atas, sudah sangat jelas dikatakan bahwa konselor juga digolongkan sebagai pendidik. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa konselor juga memiliki peranan penting dalam memberikan pendidikan yang bermutu bagi peserta didik. Konselor memiliki peranan penting dalam membantu manusia agar mampu memenuhi kebutuhan belajar dan memberdayakan manusia memperoleh keseimbangan hidup melalui pendidikan yang bermutu.

Pendidikan yang bermutu telah ditetapkan oleh pemerintah untuk masyarakatnya, namun dalam penerapannya hal ini harus berjalan secara berdampingan dengan peran pendidik. Hal ini karena, pendidik adalah sosok yang akan berinteraksi langsung dengan peserta didik. Berarti dalam hal ini, seorang pendidik harus benar-benar dapat menentukan pendekatan yang akan digunakan selama proses pembelajaran, metode, media, model, strategi pembelajaran dan lain-lain yang disesuaikan dengan perkembangan anak atau tingkat jenjang pendidikannya yang nantinya dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Berbicara mengenai tingkat jenjang pendidikan, yang termasuk salah satu di dalamnya adalah pendidikan SMP (Sekolah Menengah Pertama). Di SMP peserta didik akan mengalami rangkaian perubahan kejasmanian pada dirinya, peserta didik akan berhadapan dengan sejumlah pendidik yang memegang mata pelajaran tertentu dengan gaya mengajar dan karakter kepribadian yang berbeda-beda. Selain itu, di SMP peserta didik juga akan mempelajari lebih banyak mata pelajaran yang lebih sulit dari SD. Apa yang dihadapi oleh peserta didik di SMP pada umumnya tersebut, tentunya akan mempengaruhi motivasi untuk mendapatkan prestasi dalam kegiatan belajar.

Motivasi agar mendapatkan prestasi dalam belajar, dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal (dari dalam diri individu itu sendiri) dan eksternal (dari luar diri individu itu sendiri), dimana kedua hal tersebut harus seimbang. Walaupun dengan vasilitas belajar yang kurang, apabila anak tersebut memiliki motivasi belajar yang baik maka dia masih mampu menerima materi yang diajarkan. Dan sebaliknya, sebagus apapun vasilitas yang diberikan, apabila dari dalam diri anak tidak ada motivasi untuk belajar maka prestasi anak akan rendah. Oleh karena itu harus ada kerjasama yang baik dari semua pihak sekolah terutama dengan guru BK (Bimbingan dan Konseling) agar mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik.

Permasalahan terkait meningkatkan motivasi belajar peserta didik dapat diatasi, yaitu dengan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk proses belajar. Ada banyak pilihan carayang bertujuan sebagai langkah menciptakan

lingkungan yang kondusif dalam proses pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti yang dilakukan di SMPN 1 Selat Kapuas pada kelas VIII diketahui bahwa motivasi belajar peserta didik masih rendah. Hal tersebut terlihat ketika proses belajar mengajar peserta didik cepat bosan, peserta didik sering terlihat mengantuk didalam kelas, sering keluar masuk kelas dengan alasan ke kamar kecil, terlambat mengumpulkan tugas, datang terlambat, mengeluh jika diberi tugas yang berat, Terkadang peserta didik sibuk bermain sendiri atau bercanda dengan temannya, bahkan cenderung diam ketika guru menanyakan kembali materi yang telah disampaikan, Peserta didik pun tidak mau bertanya walaupun peserta didik tersebut tidak mengerti, mereka lebih baik diam seolah-olah sudah paham dengan materi yang disampaikan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.

Menurut Mc. Donald (Sardiman2007 : 73) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling* “ dan didahului dengan tanggapan adanya tujuan. Dari pengertian tersebut ada tiga hal penting yaitu :

1. Motivasi itu mengawali terjadinya energi pada setiap individu manusia. perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
2. Motivasi tersebut ditandai dengan munculnya rasa “*feeling*” atau afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosiyang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akandirangsang karena adanya tujuan. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia yang berkaitan denjflfklfjfgan perasaan dan juga emosi kemudian dapat menentukan tingkah laku manusia, dorongan yang muncul itu karena adanya tujuan kebutuhan atau keinginan.

Menurut Hull (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2009 : 82) yaitu : dorongan atau motivasi berkembang untuk memenuhi kebutuhan organisme.

Berdasarkan hal tersebut diatas jadi dapat dikatakan bahwa motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Motivasi itu tidak dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu tumbuh didalam diri seseorang. maka dapat diambil

pengertian motivasi adalah suatu kekuatan atau dorongan dalam diri individu membuat individu tersebut bergerak, bertindak untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuannya.

2. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Hal ini sejalan dengan pendapat Tanu, yaitu : “Belajar pada hakekatnya merupakan proses pembentukan dan pengembangan kepribadian pada setiap peserta didik, baik yang dilakukan secara langsung maupun yang tidak langsung”.

Telah dikatakan sebelumnya bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku, agar perubahan tersebut dapat berjalan sesuai harapan maka perlu adanya bimbingan yang diberikan terutama di sekolah. Menurut PP No. 28 Tahun 1990 Bab X Pasal 25 ayat 1, yang menyatakan bahwa : “Bimbingan belajar merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam upaya mengatasi masalah belajar yang dihadapi para peserta didik agar peserta didik dapat meningkatkan prestasi belajar.

Sedangkan Sardiman (2007 : 20) dalam bukunya mengemukakan usaha pemahaman mengenai makna belajar akan diawali dengan mengemukakan beberapa definisi tentang belajar sebagai berikut :

- a. Cronbach memberikan definisi: *Learning is shown by a change in as a result of experience.*
- b. Harold Spears memberikan batasan: *Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction.*

c. Geoch, mengatakan: *Learning is a change in performance as a result of practice.*

Berdasarkan uraian diatas ketiga definisi tersebut dapat diterangkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Belajar akan lebih baik, jika subjek belajar mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik.

Hal serupa mengenai bimbingan belajar juga dikemukakan oleh Sukardi (2008:62), yang mengatakan bahwa :Layanan dan bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya, sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan kesenian.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa bimbingan belajar memang perlu diberikan kepada peserta didik agar apa yang menjadi tujuan pendidikan dapat tercapai dengan maksimal.

3. Motivasi Belajar

Telah dibahas sebelumnya, bahwa motivasi juga merupakan salah satu masalah yang dihadapi oleh peserta didik dalam kegiatan belajar. Motivasi memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar. Motivasi dapat dikatakan sebagai semacam dorongan yang ada pada

diri individu itu sendiri maupun dari luar diri individu untuk melakukan sesuatu.

Menurut Donald (Nashar, 2004:39), motivasi belajar adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri seseorang (pribadi) yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Alderfer (Nashar, 2004:42) juga mengungkapkan mengenai pengertian motivasi belajar, yaitu : “Motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin”.

Selain itu, menurut Maslow (Nashar, 2004:42), mengatakan bahwa :“Motivasi belajar juga merupakan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan diri secara optimum, sehingga mampu berbuat yang lebih baik, berprestasi dan kreatif”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong peserta didik untuk belajar dengan senang dan belajar secara sungguh-sungguh, yang pada gilirannya akan terbentuk cara belajar peserta didik yang sistematis, penuh konsentrasi dan dapat menyeleksi kegiatan-kegiatannya.

a. Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Motivasi belajar pada umumnya memiliki beberapa indikator atau unsur yang mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar menurut Uno (2009 : 23) dapat diklasifikasikan sebagai berikut : 1) Adanya hasrat dan keinginan

berhasil, 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan, 4) Adanya penghargaan dalam belajar, 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Sedangkan Sardiman (2007 : 83) menyatakan motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut :(1) Tekun menghadapi tugas, (2) ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), (3) menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, (4) lebih senang bekerja mandiri, (5) cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, (6) dapat mempertahankan pendapatnya, (7) tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu, (8)senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Menurut Sardiman (2001 : 81) beberapa ciri-ciri peserta didik yang memiliki motivasi tinggi, yaitu :

1. Tekun menghadapi tugas : peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi salah satunya yaitu dengan peserta didik tersebut tekun menghadapi tugas. Ia dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai yaitu peserta didik yang selalu berusaha untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru dan tidak berhenti untuk mengerjakan tugas tersebut hingga selesai.
2. Ulet menghadapi kesulitan : Dalam menghadapi kesulitan, peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi tidak mudah untuk putus asa dalam menyelesaikan kesulitan yang dihadapinya

3. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah : peserta didik memiliki motivasi yang tinggi yaitu menunjukkan semangat dalam menghadapi macam-macam masalah.
4. Lebih senang bekerja mandiri : salah satu ciri peserta didik yang memiliki motivasi yang tinggi yaitu mereka lebih senang bekerja mandiri tanpa meminta bantuan dengan orang lain.
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin : peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung merasa cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, yaitu ketika peserta didik selalu diberikan tugas yang bentuknya sama setiap harinya maka peserta didik tersebut akan lelah dan muncul rasa bosan.
6. Dapat mempertahankan pendapatnya : ketika peserta didik sudah merasa yakin terhadap sesuatu , maka peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan senantiasa mempertahankan pendapatnya.
7. Tidak mudah melepaskan hal yang sudah diyakininya : peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi memiliki ciri-ciri yaitu tidak akan mudah melepaskan hal yang sudah diyakininya. Ketika mengajukan pendapat maka peserta didik akan berusaha untuk mempertahankan pendapatnya tersebut.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal : peserta didik memiliki motivasi yang tinggi dalam memecahkan masalah-masalah dalam

Menurut Handoko (2006 : 59) untuk mengetahui kekuatan motif-motif yang sedang menguasai seseorang pada umumnya dapat dilihat melalui :

- a. Kuatnya kemauan untuk berbuat : peserta didik yang memiliki motivasi salah satu motif nya yaitu dapat dilihat dari kuatnya kemauan untuk berbuat, artinya peserta didik tersebut memiliki niat yang besar untuk belajar.
- b. Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar : peserta didik yang memiliki motivasi belajar dapat terlihat dari motif mereka dalam menyediakan waktu untuk belajar, peserta didik akan menyediakan waktu tertentu untuk digunakannya belajar.
- c. Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain : peserta didik yang memiliki motivasi belajar dapat dilihat dari motif kerelaannya meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain untuk belajar, misalnya waktunya untuk bermain ditinggalkannya untuk belajar.
- d. Kerelaan mengeluarkan biaya demi perbuatan itu : peserta didik yang memiliki motivasi dalam belajar dapat dilihat dari motif kerelaannya dalam mengeluarkan biaya demi belajar, misalnya dalam membeli buku pelajaran dengan uang tabungannya sendiri.
- e. Ketekunan dalam mengerjakan tugas-tugas : peserta didik yang memiliki motivasi belajar dapat dilihat dari motif ketekunan dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya, peserta didik tidak akan berhenti sebelum tugasnya selesai dikerjakan.

b. Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2007:83), fungsi motivasi belajar ada tiga yakni sebagai berikut :

1. Mendorong manusia untuk berbuat sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat dengan tujuan tersebut.

Selain itu, motivasi juga berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik.

Jadi fungsi motivasi belajar secara umum adalah sebagai daya penggerak yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan tertentu untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan.

c. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Ada beberapa jenis motivasi belajar dalam diri manusia, yang digolongkan menurut pendapat para ahli. Beberapa macam motivasi menurut Sardiman (2007 : 86) yaitu :

Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya, seperti : motif-motif bawaan dan motif-motif yang dipelajari :

1. Jenis motivasi menurut pembagian dari Wodworth dan Marquis, seperti : motif atau kebutuhan organisme, motif-motif darurat, motif-motif objektif.
2. Motivasi Jasmaniah dan Rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmaniah seperti : refleks, insting otomatis, nafsu sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah yaitu kemauan.
3. Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut

Dimiyati dan Mudjiono (2009 : 98), ada enam faktor yaitu :

1. Sikap, Sikap merupakan produk dari kegiatan belajar. Sikap berada pada diri setiap orang sepanjang waktu dan secara konstan sikap itu mempengaruhi perilaku dan belajar.
2. Kebutuhan, kebutuhan merupakan kondisi yang dialami oleh individu sebagai kekuatan internal yang memandu peserta didik untuk mencapai tujuan.
3. Rangsangan, rangsangan merupakan perubahan didalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang bersikap aktif.
4. Afeksi, afeksi dapat menjadi motivator intrinsik, apabila emosi bersifat positif pada waktu kegiatan belajar berlangsung, integritas emosi dan berpikir itu dapat mempengaruhi motivasi belajar sehingga akan menimbulkan kegiatan belajar yang efektif.
5. Kompetensi, kompetensi memberikan peluang pada kepercayaan diri menguasai keterampilan dan pengetahuan baru, yang selanjutnya dapat menjadi faktor pendukung dan motivasi belajar.
6. Penguatan, penguatan merupakan peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon.

e. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

kegiatan belajar peran motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, peserta didik dapat

mengembangkan segala aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Kaitan itu perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan motivasi adalah bermacam-macam. Tetapi untuk motivasi ekstrinsik kadang-kadang tepat, dan kadang-kadang juga bisa kurang sesuai. Hal ini guru harus hati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar para peserta didik. Sebab mungkin maksudnya memberikan motivasi tetapi justru tidak menguntungkan perkembangan belajar peserta didik.

Sardiman (2007 : 93) menyatakan bahwa ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar mengajar disekolah, antara lain seperti : memberi angka, hadiah, saingan/kompetisi, ego-involvement, member ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat dan tujuan yang diakui.

Penerapannya, ada beberapa strategi yang harus dilakukan agar peserta didik dapat memiliki motivasi belajar yang tinggi (Catharina Tri Anni, 2006:186-187), yaitu sebagai berikut: 1) membangkitkan minat belajar, 2) mendorong rasa ingin tau 3) menggunakan variasi metode penyajian yang menarik, 4) membantu peserta didik dalam merumuskan tujuan belajar, 5) memberikan bimbingan.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Februari sampai bulan Agustus tahun 2015 semester II tahun pelajaran 2014/2015.

No	Kegiatan	Bulan																											
		Februari				Maret 2015				April 2015				Mei 2015				Juni 2015				Juli 2015				Agust 2015			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Persiapan				X																								
	a. Penyusunan proposal				X	X																							
	b. Observasi					X	X																						
	c. Seminar Proposal						X																						
	d. Revisi							X	X																				
2.	Pelaksanaan										X																		
	a. Pesiapan instrument											X																	
	b. Konsultasi										X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X								
	c. Mengantar Surat Izin											X																	

Penelitian menggunakan model siklus yang dilakukan secara berulang-ulang dan berkelanjutan, sementara itu dilakukannya Penelitian Tindakan Kelas Bimbingan Konseling diantaranya untuk meningkatkan kualitas pendidikan atau pengajaran yang diselenggarakan oleh pendidik atau peneliti itu sendiri yang dampaknya diharapkan tidak ada lagi permasalahan yang mengganjaldikelas atau sebaliknya.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model siklus, karena model ini lebih menonjolkan kegiatan yang harus dilaksanakan oleh peneliti.

Gual Dkk (Badrujaman, 2012:16) menyebutkan tujuan PTBK adalah sebagai berikut.

- a) Untuk perbaikan dan atau peningkatan praktek pembelajaran.
- b) Peningkatan pelayanan professional guru BK dalam menangani proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa definisi tentang penelitian tindakan tersebut, dapat dkemukakan di sini bahwa, penelitian tindakan adalah merupakan cara ilmiah yang sistematis dan bersifat siklus di gunakan untuk mengkaji situasi sosial, memahami permasalahannya, dan selanjutnya menemukan pengetahuan yang berupa tindakan untuk memperbaiki situasi sosial tersebut. Penelitian tindakan lebih menekankanpada peningkatan situasi sosial, dari pada mempelajari suatu yang menarik atau memecahkan masalah.Penelitian tindakan juga bukan penelitian untuk mempelajari mengapa kita mengerjakan sesuatu, tetapi lebih pada bagaimana mengerjakan sesuatu lebih baik.Penelitian melibatkan partisipasi orang-orang yang ada dalam situasi sosial tersebut dalam menemukan masalah, menemukan alternative tindakan dan menguji

tindakan secara siklus. Penelitian tindakan adalah penelitian kombinasi, pada tahap rerearch pengumpulan data dapat menggunakan metode kuantitatif dan metode eksperimen. Oleh karena itu penelitian tindakan dapat juga dinyatakan sebagai penelitian eksperimen dalam kondisi alamian (natural), karena eksperimen atau pengujian tindakan tidak dilakukan dilaboratorium tetapi disituasi kerja dimana penelitian dilakukan.

Penelitian tindakan (*action research*) mengandung dua kata, yaitu penelitian (*research*) dan tindakan (*action*). Oleh karena itu kegiatan dalam penelitian ini juga ada dua yaitu, melakukan penelitian dan menguji tindakan. Dengan demikian metode penelitian tindakan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dapat ditemukan masalah dan tindakan baru yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah, memperbaiki atau meningkatkan situasi kerja. Supaya diperoleh tindakan yang efektif dan efisien, maka tindakan tersebut di uji melali beberapa siklus, sampai di temukan tindakan yang konsisten yang dapat memperbaiki situasi kerja. Dalam hal ini kegiatan menemukan masalah adalah melakukan diagnosis untuk menemukan penyakit dan menemukan tindakan adalah menemukan resep dan obat yang mujarab.

Data yang diperoleh adalah data yang berupa masalah atau penyakit dan data proses dan hasil uji coba tindakan. Data tersebut dapat berupadata kualitatif dan kuantitatif, dan harus memenuhi kriteria tertentu yaitu valid , reliable dan obyektif. Untuk memperoleh data melibatkan partisipasi pekerja, misalnya para kariawan, guru, komite sekolah dan murid di kelas. Data yang merupakan masalah atau penyakit tersebut selanjutnya di analisis, dinilai

berdasarkan teori dan pengalaman sehingga dapat di temukan hipotesis tindakan yang di pandang efektif untuk memperbaiki dan meningkatkan situasi kerja. Pengujian hipotesis tindakan dilakukan secara berulang-ulang melalui beberapa siklus atau putaran untuk mengetahui atau memperbaiki reliabilitas atau konsistensi efektifitas tindakan yang di lakukan.

Sejalan dengan pendapat diatas maka dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian tindakan kelas Bimbingan Konseling (PTK) dengan menerapkan layanan bimbingan kelompok dalam membantu untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik

C. Kehadiran dan Peran Peneliti

Guna melakukan penelitian ini, peneliti tidak hanya hadir pada saat jadwal mengajar melainkan secara aktif memantau atau meneliti peserta didik sekalipun diluar jam pelajaran guna memaksimalkan hasil penelitian. Dengan menggunakan pendekatan PTBK, kedudukan peneliti dalam meneliti dalam meneliti ini merupakan faktor yang sangat menentukan. Oleh sebab itu peneliti bertindak secara langsung sebagai pendidik sekaligus pengumpul data, maka peneliti harus terus berada dan terlibat langsung dalam peneliti dan obyek yang akan diteliti. Tujuannya adalah untuk memperoleh data yang benar-benar objektif dan menambah data itu sendiri.

D. Subjek Penelitian

Berdasarkan Penelitian Tindakan dalam Bimbingan Konseling (PTBK) ini yang menjadi populasi penelitian adalah peserta didik kelas VIII SMPN 1 Selat Kuala Kapuas yang berjumlah 96 orang.

Yang menjadi populasi penelitian dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII A,B,C, yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2
Populasi Penelitian

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1.	VIII A	14	19	32
2.	VIII B	10	23	32
3.	VIII C	10	23	32
Jumlah				96

Teknik yang digunakan dalam pengambilan subjek menggunakan teknik *sampling purposive*. *Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Subjek penelitian ini disesuaikan dengan keberadaan masalah dan jenis data yang ingin dikumpulkan. Subjek penelitian diperoleh berdasarkan wawancara kepada guru kelas dan guru mata pelajaran serta hasil angket yang telah di bagikan yang merekomendasikan siswa kelas VIII SMPN 1 Selat Kuala Kapuas. Dari populasi penelitian peserta didik kelas VIII SMPN 1 Selat Kuala Kapuas yang berjumlah 96 orang, setelah disebarkan angket maka diketahui hasil angket peserta didik kelas VIII SMPN 1 Selat Kuala Kapuas, 6 orang yang memiliki motivasi belajar yang rendah.

Yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

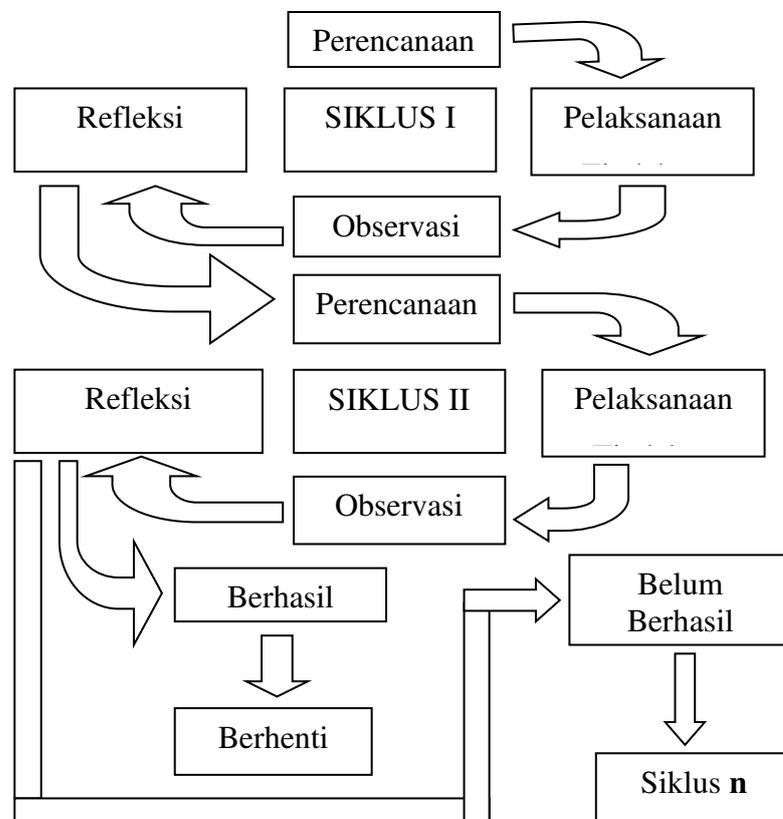
Tabel 3
Subjek penelitian

No	Nama peserta didik	Jenis kelamin	Kelas
1	ADS	Perempuan	VIII
2	CTW	Laki-laki	VIII
3	YHK	Laki-laki	VIII
4	FE	Perempuan	VIII
5	SN	Perempuan	VIII
6	AN	Perempuan	VIII

E. Rancangan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini, peneliti memberikan layanan berupa layanan bimbingan kelompok. Adapun rencana tindakan penelitian melalui 2 tahap (siklus I dan siklus II). Dalam penelitian PTKBK terdapat 4 kegiatan dalam I siklus yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Adapun model kerja dalam bentuk dua siklus, dengan diagram siklus sebagai berikut.



Gambar 1 : Diagram siklus PTK (Penelitian Tindakan Kelas) menurut Kemmis dan Tanggart (dalam *Lorenty*, 2009:30)

1. Siklus I

- a. Perencanaan : pada tahap ini peneliti mengidentifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah penggunaan layanan bimbingan kelompok dengan rencana yang dilakukan, yaitu :
 - 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan layanan/ Satlan
 - 2) Mempersiapkan media bimbingan.
 - 3) Mengembangkan format observasi.
- b. Tindakan : pada tahap ini peneliti menerapkan metode dan skenario yang telah disusun sebagai berikut :
 - 1) Mengkondisikan peserta didik agar kondisi kelas menjadi kondusif.
 - 2) Memberikan salam pembuka dengan penuh perhatian kepada peserta didik.
 - 3) Mengajak peserta didik berdo'a.
 - 4) Mengecek kehadiran peserta didik.
 - 5) Melakukan apersepsi, sebagai tindakan awal memperkenalkan materi bimbingan kepada peserta didik.
 - 6) Melakukan motivasi, terkait manfaat dari bimbingan.
 - 7) Menjelaskan materi bimbingan.
 - 8) Menjelaskan cara atau aturan dari bimbingan yang akan diberikan.
 - 9) Memberikan contoh mengenai bimbingan yang akan diterapkan.
 - 10) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang hal yang kurang dan belum dimengerti.

- 11) Melakukan tanya jawab dengan peserta didik terkait bimbingan yang akan diberikan.
- 12) Pemberian bimbingan.
- 13) Bersama peserta didik menyimpulkan terkait hal yang telah dipelajari.
- 14) Memberikan saran dan nasehat kepada peserta didik.
- 15) Mengucapkan salam sebagai salam penutup.

c. Observasi : dilakukan untuk mengetahui gambaran pelaksanaan pembelajaran selama ini, observasi pembelajaran dilakukan untuk mengetahui peningkatan motivasi berprestasi peserta didik.

d. Refleksi : Pada tahap ini peneliti melakukan evaluasi tindakan dan melakukan pertemuan tim peneliti untuk membahas hasil observasi dan hasil belajar. Setelah evaluasi siklus I perlu adanya siklus II dalam proses pembelajaran untuk peningkatan motivasi berprestasi.

2. Siklus II

a. Perencanaan : pada tahap ini peneliti mengidentifikasi bagaimana penerapan layanan bimbingan kelompok. Perencanaan yang dilakukan, yaitu :

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan layanan (RPL).
- 2) Mempersiapkan media bimbingan.
- 3) Mengembangkan format observasi.

b. Tindakan: pada tahap ini peneliti mengembangkan strategi tindakan II dengan pelaksanaan kegiatan sebagai berikut :

- 1) Mengkondisikan peserta didik agar kondisi belajar menjadi kondusif.

- 2) Memberikan salam pembuka dengan penuh perhatian kepada peserta didik.
- 3) Mengajak peserta didik berdoa'a.
- 4) Mengecek kehadiran peserta didik.
- 5) Melakukan apersepsi sebagai tindakan awal memperkenalkan materi bimbingan kepada peserta didik.
- 6) Melakukan motivasi, terkait manfaat dari bimbingan.
- 7) Menjelaskan materi bimbingan.
- 8) Menjelaskan cara atau aturan mengenai bimbingan yang akan diberikan.
- 9) Memberikan contoh mengenai bimbingan yang akan diterapkan.
- 10) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang hal yang kurang dan belum dimengerti.
- 11) Melakukan tanya jawab dengan peserta didik terkait bimbingan yang akan diberikan.
- 12) Pemberian bimbingan.
- 13) Membagi peserta didik dalam kelompok kecil, dengan jumlah anggota kelompok mulai dari 5-6 orang.
- 14) Meminta peserta didik untuk mengungkapkan permasalahan yang sedang dihadapi kepada teman sekelompoknya dan mencari upaya sebagai jalan keluarnya.
- 15) Memberikan motivasi terkait perasaan atau emosional sesuai dengan masalah yang dihadapi.
- 16) Melakukan evaluasi.

- 17) Pendidik bersama peserta didik menyimpulkan terkait hal yang telah dipelajari.
 - 18) Memberikan saran dan nasehat kepada peserta didik.
 - 19) Mengucapkan salam sebagai salam penutup.
- c. Observasi : pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan dan mengobservasi pada tindakan II yang dilakukan dengan pengumpulan data tindakan II.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Berdasarkan hasil data-data yang didapat dari observasi guru dan hasil angket yang telah disebar, pembimbing dan peneliti dapat mengetahui bahwa ada 6 peserta didik dari 96 peserta didik di kelas VIII SMPN 1 Selat Kuala Kapuas yang mengalami motivasi belajar sedang. Berikut adalah nama masing-masing peserta didik tersebut :

Tabel 10
Subjek penelitian

No	Nama peserta didik	Jenis kelamin	Kelas
1	ADS	Perempuan	VIII F
2	CTW	Laki-laki	VIII
3	YHK	Laki-laki	VIII

4	FE	Perempuan	VIII
5	SN	Perempuan	VIII
6	AN	Perempuan	VIII

Nama berupa inisial untuk menjaga kerahasiaan. Setelah itu dibuat rencana untuk menangani peserta didik yang mengalami motivasi belajar yang rendah dengan menerapkan layanan bimbingan kelompok. Penelitian awal dilaksanakan selama I siklus, jika tidak berhasil maka akan dilanjutkan sampai siklus II sampai siklus n

B. Profil Motivasi Belajar Secara Umum

Penelitian pendahuluan bertujuan untuk mendapatkan data empiric tentang profil motivasi belajar peserta didik (n = 96) di SMPN 1 Selat Kuala Kapuas tahun pelajaran 2014/2015. Hasil penelitian pendahuluan ini menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kemampuan motivasi belajar peserta didik. Profil motivasi belajar peserta didik disajikan di halaman-halaman berikut.

Hasil penelitian pendahuluan menemukan bahwa motivasi belajar peserta didik secara umum menunjukkan adanya variasi dengan urutan berada pada kategori tinggi 94%, Sedang 6%, dan rendah 0% dengan skor rata-rata sebesar 75, skor minimal 76, skor maksimal 131, dan standar deviasi sebesar

12,5. Secara lebih rinci profil motivasi belajar peserta didik berdasarkan hasil penelitian pendahuluan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 11
Profil Motivasi Belajar Peserta Didik Secara Umum

Pedoman	Skor	Frek	Persentase	Kategori
$X > (Me+Is)$	$X > 100$	90	94%	Tinggi
$(Me-Is) < X < (Me+Is)$	$50 < X < 100$	6	6%	Sedang
$X < (Me-Is)$	$X < 50$	-	-	Rendah
Total		96	100%	

1. Profil Motivasi Belajar Peserta Didik Tiap Indikator

Motivasi belajar peserta didik ditinjau dari beberapa aspek yang terdiri dari indikator tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, lebih senang bekerja sendiri, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu, dan senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal itu.

Pertama, pada indikator tekun menghadapi tugas menunjukkan temuan sebagai berikut : 90% pada kategori tinggi, 8% pada kategori sedang, dan 2% pada kategori rendah. Secara lebih rinci paparan tentang kategori motivasi belajar diuraikan pada tabel berikut.

C. Pengujian Hipotesis Tindakan

1. Deskripsi Hasil Layanan Bimbingan Kelompok Siklus I

Teknik pelaksanaan tiap siklus terdiri dari perencanaan (planning), tindakan (action), pengamatan (Observation), refleksi (Reflektion), untuk mengetahui pelaksanaan layanan dan hasil dari layanan bimbingan kelompok digunakan alat bantu berupa instrumen skala motivasi belajar dan observasi. Dari tahapan-tahapan siklus I tersebut dapat dijelaskan secara jelas, sebagai berikut .

a. Perencanaan (*Planning*)

Berdasarkan diagnosis kondisi awal guru pamong, peneliti bersama kolaborator merencanakan pemberian tindakan berupa layanan bimbingan kelompok pada siklus 1 dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil layanan kelompok khususnya layanan bimbingan kelompok. Adapun rencana pemberian tindakan tersebut, yaitu sebagai berikut :

BAB V

KESIMPULAN SARAN

Berdasarkan Motivasi Belajar peserta didik kelas VIII di SMPN 1 Selat Kuala Kapuas setelah diberikan layanan Bimbingan Kelompok. Berdasarkan hasil *posttest*, secara umum rata-rata motivasi belajar peserta didik setelah diberi layanan bimbingan kelompok naik sebesar 190.63. Setelah diadakan

ujiefektivitas model diketahui bahwa $t_{hitung} = -8.638$. Jika nilai p adalah 0.007 dan nilai $\alpha = 0.05$ maka $0.007 < 0.05$ yang berarti mendekati nilai 0 sehingga signifikan atau nilai $p < \alpha$ sehingga hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima atau sama dengan $H_1: \mu_{sebelum} < \mu_{sesudah}$. Penolakan H_0 berarti ada perbedaan antara rata-rata tingkat motivasi belajar dari hasil *Pretest* dan *Posttest*, sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Sardiman. 2007. Interaksi dan motivasi belajar mengajar. Bandung: Rajawali pers
- Dimiyati, Mudjiono. 2009. Belajar dan pembelajaran. Jakarta: Rineka cipta
- Nashar. 2004. Peran motivasi dan kemampuan awal dalam kegiatan pembelajaran. Jakarta: Delia press
- Hamzah Uno. 2009. Teori motivasi dan pengukurannya. Jakarta: Bumi Aksara
- Gibson R.L dan M.H Mitchell. 2011. Bimbingan dan konseling: Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Hartinah sitti. 2009. Konsep dasar Bimbingan kelompok. Bandung: PT refika aditama

Nurnaningsih. 2011. Bimbingan kelompok untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Jurnal BK UPI edisi Khusus no 1 agustus 2011. Issn:1412-565x

Tatik romlah. 2001. Teori dan praktik bimbingan kelompok. Malang: UM Press

Badrujaman. 2012. Penelitian tindakan bimbingan konseling. Jakarta: indeks

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
SOSIAL HUMANIORA-SENI BUDAYA-PENDIDIKAN**



**EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK BERBANTUAN TEKNIK
PROBLEM SOLVING UNTUK MENURUNKAN PERILAKU
MEMBOLOS PESERTA DIDIK**

Oleh
Dina Fariza T.S

**Dibiayai oleh Universitas Muhammadiyah Palangkaraya Tahun Anggaran 2017
Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Penelitian
Nomor : 12.a/PTM.63.R10/LP2M/N/2017 Tanggal 14 Maret 2017**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Efektivitas Konseling Kelompok Berbantuan Teknik
Problem Solving Untuk Menurunkan Perilaku Membolos
Peserta Didik

Nama Peneliti : Dina Fariza T.S

Program Studi : BK

Alamat email : karyanti@gmail.com

Mahasiswa : Elza

Biaya Penelitian : 3.000.000

Waktu Penelitian : 05 Februari 2017

Palangka Raya, 05 Februari 2017

Mengetahui

Peneliti

Dekan

Dr. Diplan, M.Pd.
NIK. 05.000.016



Dina Fariza T.S, M.Psi
NIK. 103048401

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya


Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

d.

RINGKASAN

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Teknik *problem solving* dapat menurunkan perilaku *membolos* terhadap peserta didik kelas X Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI IPA SMAN-2 Palangka Raya. Jumlah sampel penelitian awal terdiri dari 8 dan akhirnya hanya 7 orang peserta didik. Pengambilan sampel ditentukan dengan teknik *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan skala perilaku *membolos*. Metode yang digunakan adalah pre-eksperimen, teknik analisis data menggunakan *Paired Sample T Test* atau lebih dikenal dengan *Pre-Post Design* adalah analisis dengan melibatkan dua pengukuran pada subjek yang sama terhadap suatu pengaruh atau perlakuan tertentu. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Teknik *problem solving* dapat Menurunkan Perilaku *membolos* Peserta Didik di Kelas XI IPA SMAN-2 Palangka Raya. Hal tersebut didasarkan pada hasil uji *Paired-Sample T Test*, di peroleh t hitung= 6,264 dapat di simpulkan ada perbedaan tingkat prokrastinasi angka sebelum dan sesudah perlakuan. Perilaku prokrastinasi mengalami penurunan dari rata-rata awal 147,78 menjadi 164.78 Artinya “ Teknik *Problem solving* dapat Menurunkan Perilaku *membolos* Peserta Didik Kelas XI IPA di SMAN-2 Palangka Raya.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN	v
BAB I LATAR BELAKANG	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
BAB III METODE.....	6
BAB IV LURAN DAN TARGET CAPAIAN	7
BAB V RENCANA DAN ANGGARAN BIAYA	8
BAB VI JADWAL.....	9
DAFTAR PUSTAKA	10
LAMPIRAN	

BAB 1

LATAR BELAKANG

Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku. Pelayanan bimbingan dan konseling yang sedang dikembangkan di Indonesia ini adalah bimbingan dan konseling yang berorientasi pada perkembangan, yaitu pelayanan bimbingan dan konseling yang lebih mengutamakan dan mengedepankan berbagai bentuk dan jenis layanan yang memungkinkan peserta didik dapat mengurangi perilaku yang dapat menjadi permasalahan peserta didik di sekolah dan terkembangnya segenap potensi yang dimiliki peserta didik.

Yang membantu peserta didik dalam menangani masalahnya di sekolah yaitu konselor dan guru-guru yang ada di sekolah, di dalam lingkungan sekolah guru bisa berkolaborasi dengan profesi pendidik lain, selain guru yaitu konselor dan pengembang kurikulum. Adapun tugas-tugas konselor di sekolah adalah untuk membantu peserta didik dalam bidang pribadi, sosial, akademik dan karier. Dalam bidang pribadi yang dimana permasalahan peserta didik mengenai tentang permasalahan pribadi dalam pergaulan, keluarga dan hubungan pribadi lawan jenis. Dalam bidang akademik permasalahan peserta didik menghadapi pelajaran di sekolah, motivasi belajar dan tingkat akademik di sekolah. Dalam bidang sosial peserta didik dengan pergaulan, hubungan antara guru dan peserta didik dan cara

bersosialisasi peserta didik. Dalam bidang karier peserta didik dengan masa depannya dalam mengambil jurusan, pemilihan pekerjaan serta pemilihan jurusan peserta didik setelah lulus sekolah.

Salah satu bidang garapan pada bimbingan dan konseling disekolah adalah bidang pribadi peserta didik mengenai permasalahan peserta didik yang membolos pada saat jam pelajaran, ada nya perkelahian antar teman, membully sesama teman disekolah, melanggar tata tertib yang ada disekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru BK di sekolah SMA 2 Palangka Raya pada hari selasa tanggal 21 Desember 2015, peneliti mendapati fenomena yang peserta didiknya ketahuan membolos pada saat jam pelajaran berlangsung dengan berbagai alasan yang di ucapkan peserta didik seperti hal nya dengan alasan izin pulang mengambil tugas yang ketinggalan di rumah dan pada akhirnya peserta didik tidak kembali ke sekolah, izin berpura-pura sakit ke Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang ternyata di Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) peserta hanya ingin bersantai untuk tidur-tiduran dan tidak sakit, peserta didik yang keluar sekolah tanpa meminta surat ijin dari sekolah, peserta didik yang memiliki perilaku membolos dapat mempengaruhi teman-temannya, sampai membolos untuk merokok di luar sekolah.

Permasalahan yang terjadi pada peserta didik yaitu perilaku membolos dengan bermacam-macam alasan dari peserta didik untuk membela diri mereka agar tidak mendapatkan hukuman yang berat atau dapat surat panggilan orang tua serta surat pelanggaran tata tertib, perilaku membolos juga termasuk dalam kenakalan remaja yang terjadi di sekolah dan dapat berakibat buruk pada peserta didik itu sendiri bahkan akan berakibat buruk juga kepada teman, keluarga dan

lingkungan sosialnya. Menurut Kartono (2014 : 21), menyatakan bahwa :
“Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak a-susila.”

Dalam permasalahan perilaku membolos ini peneliti menggunakan layanan konseling kelompok, dimana dalam kegiatan ini para kelompok dapat menceritakan permasalahan-permasalahan apa saja yang dihadapi peserta didik yang dapat menyebabkan para peserta didik ini membolos. Menurut Kurnanto (2013 : 9), “Konseling kelompok adalah proses konseling yang dilakukan dalam situasi kelompok, dimana konselor berinteraksi dengan konseli dalam bentuk kelompok yang dinamis untuk memfasilitasi perkembangan individu atau membantu individu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya secara bersama-sama.” Tidak hanya menggunakan layanan konseling kelompok saja peneliti juga menggunakan teknik problem solving dalam membantu peserta didik yang teridentifikasi membolos atau pernah membolos dapat mengurangi perilaku membolos dan peserta didik mampu memahami pada saat pelaksanaan teknik problem solving.

Menurut Majid (2012:142) menyatakan bahwa “Metode pemecahan masalah (Problem Solving) merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah dan berpikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya memecahkan masalah.” Dari hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah peneliti mendapatkan hasil yaitu ada 8 peserta didik yang kedapatan membolos pada saat jam pelajaran, dan hasil observasi pada saat

peserta didik yang kedapatan membolos berada di ruangan Bimbingan dan Konseling (BK) sedang mengisi surat pelanggaran tata tertib karena membolos pada saat jam pelajaran. Dari surat pelanggaran tata tertib tersebut data skunder berupa surat pelanggaran tata tertib yang di dapat dari guru BK, bahwa peserta didik yang melanggar tata tertib yaitu membolos pada jam pelajaran data ini yang membuktikan bahwa peserta didik yang di teliti benar-benar melakukan perilaku membolos.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Perilaku Membolos

Sekolah adalah tempat belajar dan tempat meraih cita-cita, peserta didik seharusnya berada di sekolah dimulai dari waktu pelajaran dimulai sampai akhir pelajaran. Namun, ada saja peserta didik yang keluar pada saat jam pelajaran dan tak kembali ke sekolah tanpa alasan yang tepat dan bersembunyi-sembunyi untuk keluar sekolah dan mencari tempat yang aman agar tidak dilihat seseorang personil dari sekolah, perilaku tersebut disebut sebagai perilaku membolos yang tidak patut di contoh dan dilakukan oleh seorang peserta didik. Menurut Kartono (2014 : 21), menyatakan bahwa : “Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi ditempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak a-susila”.

2. Pengertian Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok disekolah yang dilaksanakan oleh guru BK atau konselor dalam membangun dimanika kelompok dengan suasana yang hidup, yang bergerak dan berkembang. Konseling kelompok dapat membantu peserta didik dalam perkembangan dan pertumbuhannya, dan selain bersifat pencegahan layanan konseling kelompok juga bersifat penyembuhan. Menurut Supriatna (2014 : 107), menyatakan bahwa: “Konseling kelompok adalah suatu proses antarpribadi yang dinamis yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang sadar dan melibatkan fungsi-fungsi terapi seperti sifat permisif, orientasi pada kenyataan, katarsis, saling mempercayai, saling memperlakukan dengan mesra, saling pengertian, saling menerima, dan saling mendukung.” Menurut Gibson dan Mitchell (2011 : 275), menyatakan bahwa: “konseling kelompok di

fokuskan untuk membantu konseli mengatasi problem mereka lewat penyesuaian diri dan perkembangan kepribadian hari ke-hari.”

3. Pengertian Metode Problem Solving

Menurut Majid (2012:142) menyatakan bahwa “Metode pemecahan masalah (Problem Solving) merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah dan berpikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya memecahkan masalah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen. Menurut Sanjaya (2013 : 37) “Eksperimen adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan dan meramalkan yang akan terjadi pada suatu variabel manakala diberikan suatu perlakuan tertentu pada variabel lainnya”.

Menurut Arikunto (2013:3) “adalah suatu cara untuk mencari sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang bisa mengganggu”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa eksperimen adalah metode penelitian yang mencari besarnya pengaruh dan meramalkan yang akan terjadi pada suatu variabel manakala diberikan suatu perlakuan tertentu pada variabel lainnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *pre-eksperimen*. *Design* penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pre-test dan post-test one group design. Pemilihan desain penelitian ini didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan bahwa Rancangan ini merupakan yang paling tepat diantara jenis-jenis eksperimen lain dan dapat di aplikasikan dalam penelitian-penelitian bidang pendidikan maupun psikologi. Rancangan penelitian ini merupakan rancangan yang tepat untuk menguji hipotesis karena dapat memberikan pengendalian yang memadai sehingga variabel bebas bisa di nilai dengan tepat.

Pada penelitian eksperimen ada perlakuan (*treatment*), metode penelitian digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan terhadap yang lain dalam kondisi

terkendali. Jenis metode eksperimen dalam penelitian ini adalah pre-eksperimental design dengan menggunakan one group pre-test dan post -test design. Penelitian dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding. Dalam penelitian ini observasi dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen.

Menurut Prasetyo (2010:158) “Observasi sebelum dilakukan eksperimen (01) disebut pre-test dan sesudah eksperimen (02) disebut *post-test*.” Pertama dilakukan pengukuran (*pre-test*) terhadap peserta didik kemudian diberikan perlakuan (treatment) , (*post-test*) untuk melihat adanya tidak pengaruh teknik *problem solving* yang diterapkan dalam upaya menurunkan perilaku prokrastinasi akademik .

perilaku prokrastinasi setelah diberikan teknik *problem solving*. Untuk memperjelas ekprimen dalam penelitian ini di sajikan tahap-tahap rancangan eksperimen sebagai berikut:

1. Pre-test

Hasil pre-test ini akan menjadi bahan perbandingan dengan post-test yang akan dilakukan setelah pemberian perlakuan yaitu Teknik *problem solving*.

2. Perlakuan (treatment)

Perlakuan (treatment) yang diberikan adalah berupa teknik *problem solving* diberikan untuk membantu peserta didik dalam mencegah perilaku prokrastinasi akademik. Adapun frekuensi dan lamanya pertemuan tergantung pada penerimaan dan

kesanggupan anggota kelompok. 10 kali pertemuan dengan durasi 40-45 menit setiap kali pertemuan.

3. Post-test

Post-test adalah pengukuran kepada subjek penelitian setelah diberi perlakuan treatment layanan teknik *problem solving*. Tujuan adalah untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan treatment, untuk mengetahui apakah teknik problem solving dapat menurunkan perilaku prokrastinasi akademik dikelas X IIS 3 SMAN-1 Palangka Raya.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

A. Pengujian Hipotesis

Uji efektifitas teknik *problem solving* untuk menurunkan perilaku *prokrastinasi* akademik terhadap peserta didik dianalisis dengan statistik *Paired-Sample t-test*.

Dikatakan menurunkan perilaku *prokrastinasi* akademik pada peserta didik kelas XI IPA di SMAN-2 Palangka Raya Tahun Ajaran 2017/2018. Jika terjadi penurunan rata-rata hasil *pre-test* dan *post-test*.

Menggunakan aplikasi SPSS 20.00 disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3
Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	7	28,064	10,607
	Posttest	7	8,071	3,051

Tabel 4.4
Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Pretest & Posttest	7	,903	,005

Tabel 4.5
Paired Samples Test

	Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pretest – Posttest	49,857	21,059	7,960	30,381	69,333	6,264	6	,001

t hitung = 6,264 , dengan signifikasi 0,001. Karena signifikasi 0,001 < 0,05 maka disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat perilaku *prokrastinasi* akademik angka sebelum dan sesudah perlakuan . Dari rata-rata skor *prokrastinasi* akademik diperoleh :

rata-rata pre-test = 142,71

rata-rata post-test = 92,86.

Lebih tinggi pre-test dibandingkan post-test maka ada penurunan tingkat perilaku *prokrastinasi*.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Teknik *problem solving* dalam mencegah perilaku *prokrastinasi* akademik peserta didik kelas X IIS 3 Palangkaraya tahun pelajaran 2016/2017, dikarenakan dengan teknik *problem solving* dapat mempermudah dalam membuat penyelesaian masalah. Sehingga permasalahan yang ada pada diri peserta didik lebih mudah untuk di selesaikan dengan pemecahan masalah. Teknik *problem solving* lebih mengutamakan cara penyelesaian masalah yang dialami peserta didik. Hal ini dapat dilihat perlunya teknik *problem solving* untuk mencegah perilaku *prokrastinasi* akademik peserta didik. Tujuan bimbingan kelompok sejalan dengan teknik *problem solving* menurut Bell (Fitriani, 2012: 3) Adapun tujuan dari problem solving antara lain:

- a. Peserta didik menjadi terampil menyeleksi informasi yang relevan kemudian menganalisisnya dan akhirnya meneliti kembali hasilnya.
- b. Kepuasan intelektual akan timbul dari dalam sebagai hadiah intrinsik bagi peserta didik.
- c. Potensi intelektual peserta didik meningkat.
- d. Peserta didik belajar bagaimana melakukan penemuan dengan melalui proses penemuan.

Prokrastinasi akademik menurut Dewitte dan Schouwenberg (Mutmainnah dkk, 2016: 62) secara umum *prokrastinasi* didefinisikan sebagai “kecenderungan perilaku untuk memulai sesuatu dengan lambat dan membawa konsekuensi yang buruk bagi seseorang yang melakukannya”. Dari pengertian perilaku *prokrastinasi* tersebut dapat diketahui *prokrastinasi* tersebut memang sengaja dilakukan oleh peserta didik *sehingga* menimbulkan perasaan cemas.

Menurunnya perilaku *prokrastinasi* akademik peserta didik dapat dilihat dari hasil penelitian yang di peroleh yaitu subjek penelitian mengikuti treatment (perlakuan) dengan teknik problem solving sesuai dengan permasalahan yang di alami peserta didik tentang perilaku *prokrastinasi* akademik dan peserta didik dapat menyelesaikan masalah yang di hadapi.selanjutnya hal ini dapat dilihat dari hasil perolehan skor perbandingan *pre-test* dan *post-test* yang menunjukkan adanya perbedaan setelah diberikan treatment (perlakuan) dari hasil *pre-test* dan *post-test*..

Kemudian dengan berkurangnya perilaku *prokrastinasi* akademik peserta didik, maka peserta didik lebih dapat meningkatkan pemahaman tentang apa saja kerugian yang mereka alami karena perilaku *prokrastinasi* akademik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil yang diperoleh dalam penelitian yang dilakukan peneliti pada peserta didik kelas X IIS 3

Palangkaraya tahun pelajaran 2016/2017 bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* efektif dalam menurunkan perilaku *prokrastinasi* akademik.

BAB V

KESIMPULAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat diambil simpulan bahwa adanya penurunan perilaku membolos pada peserta didik dilihat dari sebelum diberikan intervensi dan sesudah intervensi.

Layanan konseling kelompok dengan teknik *problem solving* dapat dikatakan Menurunkan Perilaku Membolos Pada Peserta Didik Kelas XI IPA di SMA 2 Palangka Raya Tahun Ajaran 2017/2018. Karena terjadi penurunan rata-rata hasil pre-test dan post-test. Penurunan rata-rata awal 191.50 menjadi 69.00, dengan jumlah rata-rata penurunan sebesar 65.13. Maka dari itu konseling kelompok dengan teknik *problem solving* baik untuk diterapkan pada dunia pendidikan sebagai salah satu bentuk pelayanan bimbingan dan konseling disekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanti, D (2015). Pelatihan “PLANS” untuk Meningkatkan Efikasi Diri dalam Pengambilan Keputusan Karir. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada hal 3 GADJAH MADA JOURNAL OF PROFESSIONAL PSYCHOLOGY VOLUME 1, NO. 1, APRIL 2015: 1 – 17 ISSN: 2407-7801 E-JURNAL GAMA JPP 1.
- Arikunto, S (2013). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Arsyad, A. (2013). Media Pembelajaran. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Azwar. (2015). Penyusunan Skala Psikologi Edisi II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dimiyanti, J. (2013) Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Jakarta: Kencana
- Gladding, T. S. (2012). Konseling Profesi Yang Menyeluruh Edisi Keenam. Jakarta: Pt Indeks.
- Hambali & Jaenudin. (2013). Psikologi Kepribadian Lanjutan. Bandung: Pustaka Setia
- Indah, L (2015). Pengembangan Layanan Informasi Teknik Symbolic Model Dalam Membantu Mengembangkan Kemandirian Belajar anak Usia Sekolah Dasar. Dipublikasikan oleh: Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas. Jurnal Konseling GUSJIGANG Vol. 1 No. 1 Tahun 2015 ISSN 2460-1187
- Karyanti, (2014). Keefektifan Pelatihan Keterampilan Asertif untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Korban Bullying di SMA. Malang: tidak diterbitkan.
- Kemendikbud (2014). Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013. Bimbingan dan Konseling SMP/MTS. Modul.
- Mahtika, H. (2007). Pengambilan Keputusan Strategi. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Mamahit, C. H. (2013). Keefektifan metode cinemaeducation based on true story (CBTS) pada pelatihan keterampilan pengambilan keputusan pribadi siswa SMA. Universitas Negeri Malang: Program Studi Bimbingan dan Konseling. Tesis tidak diterbitkan.

Manrihu, (2009). Pengantar Bimbingan dan Konseling Karier. Jakarta: Bumi Aksara
Muhammad, (2009). Metode Penelitian Ilmu Sosial. Yogyakarta : Erlangga.

Sabran, Riduan. 2012. Penggunaan Media Audio Visual dalam meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. Jurnal Ilmiah kependidikan Lentera. Hal: 20-36. (ISSN: 0216-7433)a

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
SOSIAL HUMANIORA-SENI BUDAYA-PENDIDIKAN**



**PERILAKU TANTRUM PADA ANAK TK RAHMAT AL-FALAH
KELOMPOK B PALANGKA RAYA**

oleh
Dina Fariza TS

**Biaya mandiri dengan surat tugas
Nomor : 12.a/PTM.63.R10/LP2M/N/2017 Tanggal 19 Oktober 2017**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Perilaku Tantrum Pada Anak TK Rahmat Al-Falah
Kelompok B Palangkaraya
Nama Peneliti : Dina Fariza T.S
Program Studi : BK
Alamat email : Syarifdina@gmail.com
Mahasiswa : Puspita Seni
Biaya Penelitian : 3.000.000
Waktu Penelitian : 03 September 2018

Palangka Raya, 03 September 2017

Mengetahui

Peneliti

Dekan



Dr. Diplan, M.Pd
NIK. 05.000.016

Dina Fariza T.S, M.Psi
NIK. 1111098801

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya



Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk perilaku tantrum pada anak TK Rahmat Al-Falah kelompok B Palangka Raya. Fokus penelitian ini adalah bagaimana perilaku tantrum pada anak TK Rahmat Al-Falah kelompok B Palangka Raya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Objek penelitian ini adalah anak yang mengalami tantrum. Di TK Rahmat Al-Falah terdapat dua anak tantrum. Data-data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan model analisis interaktif. Data-data hasil penelitian diuji keabsahannya dengan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua anak tantrum di TK Rahmat Al-Falah dengan perilaku yaitu : 1) menangis, 2) berteriak-teriak, 3) meninju teman, serta 4) melempar benda. Faktor penyebabnya yaitu : 1) tidak terpenuhinya apa yang diinginkan, 2) merasa kecewa, 3) berebut mainan, 4) diganggu teman serta 5) jika dimarahi guru. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi perilaku tantrum yaitu : 1) memberikan pujian, 2) menegur, 3) mengalihkan perhatian anak serta 4) meminta teman lain untuk tidak mengganggunya. Upaya yang dilakukan orangtua cenderung tidak ada, terdapat sikap acuh tak acuh bahkan membela perilaku anak. Hambatan yang dihadapi guru yaitu : guru merasa terkendala (bingung) dalam mengatasi perilaku tantrum.

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PENGESAHAN.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN.....	v
BAB I LATAR BELAKANG.....	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
BAB III METODE.....	6
BAB IV LURAN DAN TARGET CAPAIAN.....	7
BAB V RENCANA DAN ANGGARAN BIAYA.....	8
BAB VI JADWAL.....	9
DAFTAR PUSTAKA.....	10
LAMPIRAN	

BAB 1

LATAR BELAKANG

Rentang usia 0-6 tahun merupakan masa emas perkembangan anak, yang apabila pada masa tersebut anak diberi pendidikan dan pengasuhan yang tepat akan menjadi modal penting bagi perkembangan anak di kemudian hari. Pembelajaran tentang sikap, perilaku dan bahasa yang baik sehingga akan terbentuknya kepribadian anak yang baik pula, perlu diterapkan sejak dini. Orangtua merupakan pendidik yang paling utama, guru serta teman sebaya yang merupakan lingkungan kedua bagi anak. Hal ini sesuai dengan apa yang kita lihat sekarang bahwa orang yang paling penting bagi anak adalah orangtua, guru dan teman sebaya dari merekalah anak mengenal sesuatu yang baik dan tidak baik. Pendidikan dalam keluarga yang baik dan benar akan sangat berpengaruh pada perkembangan pribadi dan sosial anak.

Aspek perkembangan pada anak yang perlu distimulasi diantaranya adalah aspek nilai agama, moral, bahasa, sosial emosional, kognitif dan fisik. Apabila kelima aspek tersebut tidak distimulasi secara optimal maka anak akan mengalami suatu hambatan dalam perkembangannya. Lingkungan sangat berpengaruh dalam pencapaian perkembangan anak. Anak yang tidak beradaptasi dengan lingkungannya akan mengalami tekanan tersendiri. Oleh karena itu, anak cenderung akan melakukan hal-hal yang diluar kendalinya.

Dalam artian, anak tidak mampu lagi mengendalikan emosi dalam dirinya. Apalagi pada masa tersebut anak-anak sedang mengalami suatu fase yang bernama tantrum.

Pada umumnya tantrum merupakan perilaku wajar yang terjadi pada anak-anak karena merupakan fase perkembangan fisik, kognitif, serta emosi anak. Di sisi lain, tantrum juga dapat menjadi masalah tersendiri ketika muncul dengan frekuensi, intensitas, dan dalam waktu yang relatif melebihi yang biasanya terjadi pada anak seusianya. Untuk itu sebagai orangtua maupun pendidik harus mengetahui apa itu tantrum dan bagaimana sikap yang harus dilakukan orangtua maupun pendidik untuk menangani atau mengurangi perilaku tantrum tersebut.

Apabila frekuensi dan intensitas tantrum tidak berlebihan maka perilaku tersebut akan hilang dengan sendirinya seiring dengan bertambahnya usia atau kemampuan anak untuk mengendalikan emosinya. Namun, perilaku tantrum tidak boleh dibiarkan apabila intensitas dan frekuensinya tinggi pada anak karena akan mengakibatkan anak tidak mampu mengendalikan dan meluapkan emosi secara wajar.

Perasaan frustrasi anak berasal dari hasratnya untuk segera melakukan apapun yang ada di dalam pikirannya. Frustrasi menimbulkan banyak ketegangan yang harus diungkapkan dengan cara menjatuhkan diri ke lantai, bergerak-gerak dengan liar, dan menjerit sekeras-kerasnya. Cara tersebut sangat ampuh untuk segera melepaskan ketegangan. Anak-anak menyesuaikan perilakunya dengan perilaku orangtuanya. Orangtua yang suka mengamuk mungkin akan mempunyai anak balita yang juga senang mengamuk (Penney Hames, 2003:7).

Perspektif psikologi orangtua yang mengasuh tidak konsisten dapat menyebabkan anak mengalami temper tantrum. Anak yang terlalu dimanjakan dan selalu mendapatkan apa yang ia inginkan dapat mengalami tantrum jika suatu kali permintaannya, ditolak. Keadaan lain yang juga meningkatkan frekuensi temper

tantrum adalah sikap orangtua yang cenderung mengkritik dan terlalu cerewet (Muzakkir, 2008:201).

Pada kenyataannya anak akan melakukan tantrum apabila keinginannya tidak terpenuhi oleh orangtuanya. Biasanya anak menggunakan tantrum sebagai trik untuk mendapatkan sesuatu dari orangtua. Sebagai orangtua dan pendidik, kita seharusnya dapat memberikan pemahaman kepada anak apabila tidak semua keinginan yang dikehendakinya serta merta dapat terwujud. Kegagalan komunikasi antara anak dan orangtuanya menjadikan salah satu faktor penyebab yang dapat meningkatkan intensitas tantrum.

Intensitas tantrum anak yang tinggi dapat menimbulkan tekanan tersendiri bagi orangtua ataupun pendidik dan seringkali justru memancing kemarahan dari para orangtua. Sehingga yang terjadi bukannya orangtua meredam tantrum namun justru orangtua terpancing emosi. Anak yang mengalami masalah dengan orangtuanya, adakalanya tidak dapat menyalurkan emosinya dengan tepat, salah satu bentuknya adalah tantrum. Ia membutuhkan waktu yang cenderung lama untuk beradaptasi dan mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri.

Perilaku tantrum merupakan hal yang wajar terjadi namun apabila tidak diatasi akan mempengaruhi anak pada perkembangan yang selanjutnya. Hurlock (2009:211) menjelaskan bahwa :

Pengaruh emosi terhadap penyesuaian pribadi dan sosial anak yaitu: 1) ketegangan emosi mengganggu ketrampilan motorik, 2) emosi mengganggu aktivitas mental, 3) emosi mempengaruhi suasana psikologis, 4) reaksi emosional apabila diulang-ulang akan berkembang menjadi kebiasaan.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada Guru/Wali kelas yang berada di TK Rahmat Al-Falah, peneliti mendapatkan seorang anak dengan ciri-ciri suka mengamuk, menjerit, berteriak-teriak melempar-lempar barang, memukul orangtuanya jika tidak terpenuhi keinginannya, suka berebut dengan teman dan merengut jika apa yang dia inginkan tidak terpenuhi. Dengan ciri-ciri yang peneliti lakukan melalui wawancara awal dari guru/wali kelas maka anak tersebut tergolong anak temper tantrum.

Saat dilakukannya observasi awal juga terdapat ciri-ciri tantrum yang muncul dari satu anak yang terdapat di kelas B seperti : merengut atau mudah marah, menangis, melempar barang serta memukul. Ketika anak mengalami dan menunjukkan perilaku tantrum, sikap orangtua acuh, bahkan terkesan membela si anak. Orangtua cenderung tidak terlalu memahami dengan perkembangan anak. Dari pihak guru pun merasa bingung dengan penanganan saat anak melakukan perilaku tantrum di sekolah, baik itu kegiatan di luar maupun di dalam kelas.

Oleh karena itu, melalui metode kualitatif peneliti akan mendeskripsikan mengenai tantrum pada anak usia 4-6 tahun di TK Rahmat AL-Falah Palangka Raya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Tantrum

1. Pengertian Tantrum

Temper tantrum atau yang biasa disebut tantrum dapat didefinisikan sebagai “ledakan amarah” dan ledakan itu terjadi pada semua tahapan usia. Ledakan ini dapat terjadi pada semua tahapan usia. Pada anak, tingkah laku terburuk biasanya terjadi pada rentang usia 18 bulan hingga 3 tahun. Pada usia 5 hingga 6 tahun, tingkah laku buruk ini masih terjadi, namun sangat tidak biasa (Hayes, 2003:12).

Tantrum merupakan luapan emosi yang meledak-ledak dan tidak terkontrol. Kejadian ini seringkali muncul pada anak usia 15 bulan sampai 5 tahun. Tantrum terjadi pada anak yang aktif dengan energi yang melimpah (Hasan, 2011:185). Menurut Hurlock (1998:115), tantrum adalah ledakan amarah yang kuat, ketakutan yang hebat dan iri hati yang tidak masuk akal. Hal ini tampak mencolok pada anak-anak usia 2,5 sampai 3,5 dan 5,5 sampai 6,5 tahun. Ledakan amarah mencapai puncaknya antara usia dua dan empat tahun, setelah itu amarah berlangsung tidak terlampau lama.

Tantrum merupakan gangguan tingkah laku yang terjadi pada anak usia tiga sampai tujuh tahun, gangguan ini ditandai dengan adanya suatu pola tingkah laku disosial, agresif atau menentang yang berulang dan menetap (Maslim, 2003:137).

Tantrum merupakan suatu ledakan emosi yang kuat sekali, disertai rasa marah, serangan agresif, menangis, menjerit-jerit, menghentak-hentakkan kedua kaki dan tangan pada lantai atau tanah (Chaplin, 2009:502). Menurut Salkind (2002:408), Tantrum adalah perilaku destruktif dalam bentuk luapan yang dapat bersifat fisik (memukul, menggigit, mendorong), maupun verbal (menangis, berteriak, merengek) atau terus menerus merajuk. Tantrum adalah salah satu dari sekian banyak kelainan pada kebiasaan-kebiasaan anak, sebagai suatu usaha untuk memaksakan kehendaknya pada orangtua, yang biasanya tampak dalam bentuk menjerit-jerit, berteriak dan menangis sekeras-kerasnya, berguling-guling di lantai dan sebagainya (Kartono, 1991:13).

Anak tantrum adalah anak yang marah secara berlebihan. Kebiasaan mengamuk akan lebih sering dilakukan bila anak mengetahui bahwa cara ini keinginannya akan terpenuhi. Semakin sering anak tantrum, maka semakin tinggi kecenderungannya untuk kembali memanfaatkan tantrum ketika dia perlu berkomunikasi, mengeluh, atau melampiaskan energi dan emosinya yang terpendam (Rosmala Dewi, 2005:95).

Menurut Salkind (2002:408), tantrum terjadi pada anak yang pemalu, penakut, dan sering cemas terhadap orang asing. Keterlambatan dalam perkembangan bahasa, gangguan pendengaran, gangguan system syaraf pusat dapat menyebabkan temper tantrum. Lingkungan anak akan mempengaruhi intensitas dan frekuensi tantrum. Pada anak usia 2-3 tahun, tantrum terjadi karena anak usia tersebut biasanya sudah mulai mengerti

banyak hal dari yang didengar, dilihat maupun dialaminya, tetapi kemampuan bahasa atau berbicaranya masih sangat terbatas (Hasan, 2011: 187).

Berdasarkan teori-teori di atas disimpulkan bahwa tantrum merupakan luapan emosi yang meledak-ledak akibat suasana yang tidak menyenangkan yang dirasakan oleh anak. Ledakan emosi tersebut dapat berupa menangis, menjerit-jerit, melemparkan benda, berguling-guling, memukul ibunya atau aktivitas besar lainnya.

2. Jenis Tantrum

Menurut buku *Temper Tantrums In Young Children*, psikolog Michael Potegal (dalam Hayes, 2003:14), mengidentifikasikan dua jenis tantrum yang berbeda dengan landasan emosional dan tingkah laku yang berbeda: tantrum amarah dan kesedihan. Tantrum amarah adalah (*anger tantrum*) dengan ciri menghentakkan kaki, menendang, memukul, dan berteriak), sedangkan tantrum (*distress tantrum*) dengan ciri menangis dan terisak-isak, membanting diri, dan berlari menjauh. Anak yang masih sangat kecil mengungkapkan kesedihan atau kehilangan dengan tantrum.

Menurut buku *Raising Happy Children*, Jan Parker dan Jan Stimpson (dalam Hayes, 2003:14), juga memaparkan dua jenis tantrum yang berbeda. (1) Tantrum yang berawal dari kesedihan dan amarah. (2) Tantrum yang berakar pada kebingungan dan ketakutan.

Menurut Rini Hildayani, dkk (2009) ada 3 jenis temper tantrum

yaitu :

- a. Manipulative Tantrum
Manipulative tantrum terjadi ketika seorang anak tidak memperoleh apa yang diinginkannya. Perilaku ini akan berhenti saat keinginannya dituruti.
- b. Verbal Frustration Tantrum
Tantrum jenis ini terjadi ketika anak tahu apa yang ia inginkan tetapi ia tidak tahu bagaimana cara menyampaikan keinginannya secara jelas. Pada kejadian ini anak akan mengalami frustrasi.
- c. Temperamental Tantrum
Temperamental tantrum terjadi ketika tingkat frustrasi anak mencapai tahap yang sangat tinggi, dan anak menjadi sangat tidak terkontrol, sangat emosional, anak akan merasa sangat lelah dan sangat kecewa. Pada tantrum jenis ini anak sulit untuk berkonsentrasi dan mendapatkan kontrol terhadap dirinya sendiri. Anak tampak bingung dan mengalami disorientasi. Walaupun mereka tidak minta tolong, tetapi sesungguhnya mereka sangat membutuhkannya.

3. Ciri-Ciri Tantrum

Tantrum merupakan salah satu ciri anak bermasalah dalam perkembangan emosi mereka. Menurut Rosmala Dewi (2005:95), ciri-ciri tantrum yaitu : marah berlebihan, takut yang sangat kuat, malu serta hipersensitif. Marah berlebih misalnya ingin merusak diri dan barang-barangnya. Takut yang sangat kuat dapat mengganggu interaksi dengan lingkungannya. Selanjutnya malu adalah menarik diri dari lingkungannya ditambah pula hipersensitif maksudnya, sangat peka, sulit mengatasi perasaan tersinggungnya, dan pandangan yang cenderung negatif bersikap murung.

Secara umum ada beberapa ciri mengenali bahwa anak sedang menunjukkan perilaku tantrum. Rosmala Dewi (2005:26), berpendapat bahwa ciri untuk mengenalinya adalah sebagai berikut :

1. Anak tampak merengut atau mudah marah.
2. Perhatian, pelukan, atau dekapan khusus lainnya tampak tidak memperbaiki suasana hatinya.
3. Dia mencoba melakukan sesuatu diluar kebiasaannya atau meminta sesuatu yang dia yakini tidak akan diperolehnya.
4. Dia meningkatkan tuntutananya dengan cara merengek dan tidak mau menerima jawaban “tidak”.
5. Dia melanjutkan dengan menangis, menjerit, menendang, memukul, atau menahan nafas.

Zaviere (2008:54) juga menjelaskan mengenai ciri-ciri tantrum berdasarkan kelompok usia. Dalam hal ini dijelaskan mulai dari usia 3-5 tahun keatas. Berdasarkan kelompok usia tantrum dibedakan menjadi:

- a. Di bawah 3 tahun, anak dengan usia di bawah 3 tahun ini bentuk tantrumnya adalah menangis, menggigit, memukul, menendang, menjerit, memekik-mekik, melengkungkan punggung, melempar badan ke lantai, memukul-mukulkan tangan, menahan nafas, membentur-benturkan kepala dan melempar-lempar barang.
- b. Usia 3-4 tahun, anak dengan rentang usia antara 3 tahun sampai dengan 4 tahun bentuk tantrumnya meliputi perilaku pada anak usia di bawah 3 tahun ditambah dengan menghentak-hentakkan kaki, berteriak-teriak, meninju, membanting pintu, mengkritik dan merengek.
- c. Usia 5 tahun keatas, bentuk tantrum pada anak usia 5 tahun keatas semakin meluas yang meliputi perilaku pertama dan kedua ditambah dengan memaki, menyumpah, memukul, mengkritik diri sendiri, memecahkan barang dengan sengaja dan mengancam.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di TK Rahmat Al-Falah yang beralamat di Jalan Cilik Riwut km.1,5 Komplek Gatot Subroto Palangka Raya.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2016 sampai bulan November 2016 saat kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas (istirahat dan kegiatan bermain di halaman) TK Rahmat Al-Falah.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Moleong (2010:132) mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

Subjek pada penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru/Wali kelas dan Orangtua/Wali murid, dan peserta didik NAF dan RF sebagai objek penelitian. Objek penelitian merupakan hal yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Dipilihnya NAF dan RF sebagai objek penelitian karena ciri-ciri perilaku tantrum yang muncul ada pada kedua anak tersebut. Demi kebaikan bersama dalam penelitian yang akan dilakukan sesuai dengan etika penelitian, maka nama anak yang diberikan inisial.

C. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang 17 kan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkannya terlebih dahulu sebagai yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan di lapangan (Moleong, 2009:4).

Moleong (2005:6) menjelaskan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata, bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Menurut Suharsimi Arikunto (2005:243), penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilaksanakan.

Senada dengan hal tersebut, Sudjana (2004:64), mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan segala suatu gejala, peristiwa, atau kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan kejadian yang berlangsung pada saat itu, dengan tidak mencari hubungan atau menguji sesuatu.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis ataupun lisan.

Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatan yang menjadi sumber data, sedangkan isi catatan adalah objek penelitian atau variabel penelitian.

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini yaitu : Kepala Sekolah TK Rahmat Al-Falah, Guru/wali kelas, Orangtua/wali murid, dokumen-dokumen penting yang masih berkaitan dengan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa cara, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai berikut :

1. Wawancara

Moleong (2005:186), menyebutkan wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. H. M. Burhan (2007:108), menjelaskan bahwa wawancara mendalam merupakan suatu proses mendapatkan keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang

yang diwawancarai dengan atau tanpa pedoman wawancara. Melalui wawancara ini peneliti diharapkan akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam mengenai kebiasaan serta tingkah laku anak tantrum di sekolah saat pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Peneliti juga dapat mengetahui sebab dari perilaku tantrum tersebut. Wawancara dilakukan pada guru/wali kelas di TK Rahmat Al-Falah yang terlibat dalam kegiatan anak ketika di sekolah yang dapat mengamati perilaku tantrum yang dilakukan anak. Dalam proses wawancara, selain membawa panduan wawancara peneliti juga menggunakan alat bantu lain seperti *camera Hp*, buku catatan untuk mendukung kelancaran proses wawancara. Kisi-kisi pedoman wawancara dibuat berdasarkan teori yang telah dibahas dalam kajian pustaka mengenai perilaku tantrum yang terjadi pada anak.

2. Observasi

Teknik observasi dilakukan dengan mengamati hal-hal yang terjadi pada obyek yang diteliti. Observasi dilakukan selama anak melakukan aktifitas ketika di sekolah terutama ketika anak sedang berinteraksi dengan teman sebaya ketika bermain ataupun beristirahat serta ketika anak belajar di dalam kelas. Moleong (2005:176) mengklasifikasikan pengamatan menjadi dua bagian yakni pengamatan melalui cara berperan serta dan tanpa peran serta. Melengkapi penjelasan yang telah disampaikan Moleong. Sugiyono (2011:55) mengklasifikasikan pengamatan (observasi) menjadi tiga bagian yakni observasi partisipatif, observasi tersamar, dan observasi tidak terstruktur. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi terstruktur. Proses observasi yang

dilakukan akan menggunakan catatan lapangan untuk menuangkan hasil dari pengamatan tingkah laku anak tantrum saat kegiatan di luar maupun di dalam kelas. Catatan lapangan merupakan alat perantara yaitu antara apa yang dilihat dan didengar dengan catatan sebenarnya.

3. Dokumentasi

Menurut Sukardi (2007:81) dokumentasi merupakan cara untuk memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-hari. Dokumentasi akan memberikan tambahan informasi dalam penelitian yang berkaitan dengan perilaku anak tantrum, penyebab serta upaya dari guru untuk mengatasi hal tersebut. Peneliti memerlukan dokumen untuk mendukung data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2014:148). Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat ukurnya adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2014:305).

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini peneliti diharuskan terlibat langsung atau berada dengan objek penelitian yang diteliti ataupun kejadian yang terjadi. Disini peneliti bertindak sebagai instrumen dan sekaligus sebagai pengumpul data untuk memperoleh sumber-sumber data penelitian secara bertahap melakukan observasi dan wawancara terhadap sumber data peserta didik secara langsung dan berulang-ulang, dan yang

menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru/Wali Kelas, Orangtua /Wali murid di sekolah yang bersangkutan.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini setiap data yang terkumpul akan selalu dianalisis terus menerus, dari awal sampai akhir proses penelitian, baik itu di lapangan maupun di luar lapangan melalui penafsiran sementara terhadap semua data dan informasi yang di dapatkan pada saat penelitian. Sedangkan data yang didapat dari luar lapangan kelanjutan dari penafsiran secara lengkap terhadap seluruh data yang terkumpul baik itu melalui wawancara, observasi ataupun melalui dokumentasi.

Analisis data bertujuan untuk mengorganisasikan data dengan jumlah yang sangat banyak yang terdiri dari catatan lapangan dan tanggapan peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. Dalam hal ini analisis data yang dilakukan yakni mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkatagorisasikannya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi terdapat informasi mengenai latarbelakang anak tantrum. Di TK Rahmat Al-Falah Palangka Raya terdapat dua anak yang mempunyai ciri-ciri tantrum, yang terdapat di kelompok B1 berinisial RF dan kelompok B2 berinisial NAF.

Berikut hasil penelitian untuk mendeskripsikan anak tantrum yang pertama yaitu RF.

1. Observasi

a. Latar Belakang Anak Tantrum RF

RF berada di kelas B1 ia bertempat tinggal di jalan Hiu Putih XII Palangka Raya. Berdasarkan buku data anak diketahui bahwa pendidikan terakhir dari kedua orangtuanya adalah SMA. Ibu RF adalah ibu rumah tangga yang membuka usaha warung bakso. Bapak RF bekerja sebagai pedagang bakso keliling dikomplek perumahan daerah jalan Hiu Putih saja dengan menggunakan sepeda motor. Ke sekolah RF selalu diantar Ayah dan Ibunya, begitu juga pulang sekolah selalu dijemput oleh kedua orangtuanya. RF diasuh oleh kedua orang tuanya, keseharian anak dirumah habis pulang sekolah menurut orangtua RF adalah main tablet atau main depan warung. Anak selalu dimanjakan oleh orangtua dan selalu dituruti kemaunnya. Berikut identitas lengkap anak :

Tabel 3
Data Diri RF

Nama	RF
Jenis Kelamin	Laki-laki
Tempat Tanggal Lahir	Palangka Raya, 25 September 2010
Alamat	Jln. Hiu Putih XII
Agama	Islam
Anak Ke	Ketiga
Pendidikan Terakhir Orangtua Ibu	SMA
Ayah	SMA
Pekerjaan Ayah	Pedagang
Pekerjaan Ibu	Ibu Rumah Tangga

b. Bentuk Perilaku Tantrum RF

Berdasarkan hasil observasi dapat dilihat bahwa bentuk perilaku tantrum yang dilakukan oleh RF meliputi :

1. Berteriak-teriak

RF melakukan salah satu bentuk perilaku tantrum yaitu berteriak-teriak dengan keras di bawah mainan perosotan depan kantor kepala sekolah. Hal tersebut peneliti temukan ketika kegiatan pelajaran berlangsung dan RF keluar dari ruang kelas. Perilaku tantrum tersebut muncul saat keinginan RF tidak dituruti.

Hal tersebut dibuktikan dengan catatan lapangan sebagai berikut :

“Ketika istirahat bermain di luar kelas atau diteras depan pintu kelas RF berebut botol minuman dengan anak kelompok B2 Yaitu HFZ karena kalah RF marah langsung masuk ke dalam kelas naik keatas meja dan berteriak-teriak dengan keras sambil menghentak-hentakkan kakinya. (CL.05).Hal.76

“Saat guru masih menjelaskan mengenai kegiatan yang dilakukan, RF mengatakan pada Ibu guru yang pertama bahwa ia mau main di kantor kepala sekolah, tapi guru yang pertama tidak menghiraukannya. Ibu guru yang kedua melihat itu terus langsung menegur dan tidak membolehkan RF keluar dari kelas. RF langsung marah dan berlari keluar kelas berdiri disamping mainan perosotan di depan kantor kepala sekolah sambil berteriak-teriak dengan keras berkali-kali”. (CL.01).Hal.74

“Ketika akan istirahat keluar dari kelas salah satu teman RF yaitu NR mengeluarkan mainan robot-robotan kecil dari dalam tasnya, RF yang melihat langsung mau memegang dan mengambilnya tapi NR menolaknya dengan menyimpan kembali mainannya, RF langsung berteriak-teriak dan menangis dengan keras”. (CL.03).Hal.75

2. Menangis

RF melakukan salah satu bentuk perilaku tantrum yaitu menangis. Hal tersebut peneliti temukan ketika kegiatan di dalam kelas dan di luar dikelas saat jam istirahat di halaman. Perilaku tantrum tersebut muncul ketika keinginannya tidak dipenuhi dan saat menginginkan mainan punya teman.

Hal tersebut dibuktikan dengan catatan lapangan sebagai berikut:

“Saat jam istirahat di halaman RF menangis dengan keras sambil menunjuk-nunjuk kearah temannya yang membawa Hp mainan sambil berkata “ mau itu mau itu, pinjam pinjam”, tapi tidak dipinjamkan oleh temannya”. (CL.02).Hal.74

“Saat guru menjelaskan kegiatan pelajaran menempel salah satu anak membawa mainan dari rumah. RF menangis dengan keras karena mau merebut mainan temannya”.(CL.04).Hal.75

c. Faktor Penyebab Perilaku Tantrum RF

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, Anak melakukan perilaku tantrum mempunyai beberapa faktor penyebab. Berikut bukti hasil catatan lapangan mengenai penyebab perilaku tantrum RF muncul ketika:

1. Perilaku tantrum anak (berteriak-teriak) muncul saat tidak terpenuhi apa yang ia inginkan. (CL.01).Hal.74
2. Teguran dari guru membuat ia tambah marah. (CL.01).Hal.74
3. Perilaku tantrum akan muncul (Berteriak-teriak sambil menangis) saat ia menginginkan sesuatu. (CL.03).Hal.75
4. Perilaku itu muncul saat anak marah dan tersinggung, tidak mau kalah saat berebut sesuatu dengan temannya. (CL.05).Hal.76
5. Jika menginginkan sesuatu dan tidak dituruti kemauannya (Menangis dengan keras).(CL.02).Hal.74 dan (CL.04).Hal.75

d. Upaya Guru Untuk Mengatasi Perilaku Tantom RF

Upaya guru untuk mengatasi perilaku tantrum RF berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dan dibuktikan dengan hasil catatan lapangan yaitu:

1. Guru mencoba untuk mengatasi tantrum anak dengan membujuknya dan mengalihkan perhatiannya dengan yang lain (memindah tempat duduknya). (CL.01).Hal.74
2. Guru meminta teman yang lain untuk tidak mengganggu anak tersebut dan mendiarkannya (CL.03).Hal.75
3. Guru mengambil apa yang diperebutkan anak. (CL.05).Hal.76

e. Upaya Orangtua Untuk Mengatasi Perilaku Tantrum RF

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti kurang bisa mendapatkan jawaban mengenai upaya orangtua untuk mengatasi perilaku anak karena sikap dari orangtua yang membela dan tertutup atas perilaku anak.

f. Hambatan Yang Dihadapi Dalam Mengatasi Perilaku Tantrum

RF

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, guru terlihat kewalahan dengan perilaku anak yang semakin menjadi-jadi saat diberi nasihat oleh guru. Kadang upaya guru dengan memuji, anak akan sedikit berkurang perilaku tantrumnya namun tidak jarang anak tidak terkendali dengan upaya yang telah dilakukan oleh guru. Oleh sebab itu, guru kadang cenderung mendiamkan karena merasa kewalahan dengan sikap anak yang lebih menjadi-jadi. Guru juga tidak fokus menghadapi perilaku tantrum anak karena harus mengurus anak-anak lainnya.

BAB V

KESIMPULAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Bentuk perilaku tantrum pada anak TK Rahmat Al-Falah seperti menangis dengan keras, berteriak-teriak, melempar benda, dan meninju teman.

Perilaku tantrum muncul jika anak mencari perhatian, menginginkan sesuatu namun tidak bisa dimiliki atau terhalang keinginannya, kekecewaan. Perilaku tantrum pada anak juga muncul saat anak merasa tersinggung, merasa diganggu atau terganggu, dan tidak mampu mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata atau ekspresi yang diinginkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaplin. (2009). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Hurlock. (1998). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- (2009). *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga.
-(2011). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima (Alih Bahasa : Istiwidayanti dan Soedjarwo) Jakarta :Erlangga.
- Hayes. (2003). *Tantrum Panduan Memahami dan Menangani Ledakan Emosi Anak* (Alih Bahasa : Hamiyn Octopus). Jakarta : Erlangga.
- H.M.Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Hasan. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta : Diva Press.
- Kartono. (1991). *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja Yang bermasalah*. Jakarta : Erlangga.
- Maslim. (2003). *Buku Saku Diagnosis Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkas PPDGJ-III*. Jakarta : Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa FK Atma Jaya.
- Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
-(2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muzakkir. (2008). *Terapi Musik Melalui Metode Orff : Studi Kasus Program Terapi Pada Anak Yang Mengalami Temper Tantrum di Cimahi Jawa Barat. PPDGJ III*. Jakarta : Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa FK Atma Jaya. PT Gramedia.
- Nasution. (2002). *Metodologi Penelitian*. Bandung.
- Penney, Hames (2005). *Menghadapi dan Mengatasi Anak Yang Suka Ngamuk*. Jakarta : PT Gramedia
- Rosmala Dewi. (2005). *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : Depdiknas.

- Rini Hildayani, dkk. (2009). *Penanganan Anak Berkelainan (Anak Dengan Kebutuhan Khusus)*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Setiawani. (2000). *Menerobos Dunia Anak*. Bandung : Yayasan Kalam Hidup.
- Salkind. (2002). *Child Development*. USA: Macmillan Reference.
- Sudjana. (2004). *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Non formal Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung : Falah Production.
- Syamsu Yusuf LN. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sukardi. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kompetensi Dan Praktiknya*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
-(2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
-(2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
-(2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung.
- Syamsuddin. (2013). *Mengenal Perilaku Tantrum Dan Bagaimana Mengatasinya*. Jurnal Informasi (Vol. 18, No. 02, Tahun 2013).
- Suzanti, dkk. (2014). *Efektivitas Finger Painting Untuk Menurunkan Perilaku Temper Tantrum Pada Anak KB PK Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Anak (Volume III, Edisi 1, Juni 2014). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tasmin. (2008). *Tantrum*.
(<http://keluargasehat.wordpress.com/2008/04/02/tantrum>)
- Zaviere. (2008). *Mengenal Dan Memahami Tumbuh Kembang Anak*. Yogyakarta : Katahati.

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
SOSIAL HUMANIORA-SENI BUDAYA-PENDIDIKAN**



**LAYANAN PENGUASAAN KONTEN DENGAN TEKNIK SOSIAL MODELING
UNTUK MENGURANGI PERILAKU TAKE OFF TASK PESERTA DIDIK**

Oleh

Esthy Ariany Safithry

**Dibiayai oleh Universitas Muhammadiyah Palangkaraya Tahun Anggaran 2017
Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Penelitian
Nomor : 12.a/PTM.63.R10/LP2M/N/2017 Tanggal 25 Oktober 2017**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA**

2017

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Layanan Penguasaan Konten Dengan Terknik Sosial Modeling
Untuk Mengurangi Perilaku Take Off Task Peserta Didik

Nama Peneliti : Esthy Ariany Safithry

Program Studi : BK

Alamat email : esthysafithry@gmail.com

Mahasiswa : Martina Rohama

Biaya Penelitian : 2.000.000

Waktu Penelitian : 14 September 2017

Palangka Raya, 14 September 2017

Mengetahui

Peneliti

Dekan



Dr. Diplan, M.Pd

NIK. 05.000.016

A handwritten signature in black ink, belonging to Esthy Ariany Safithry, M.Psi.

Esthy Ariany Safithry, M.Psi

NIK. 1107018501

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya



Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.

NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan layanan penguasaan konten dengan teknik dalam mengurangi perilaku off task di MI. Penelitian ini menggunakan single subject design research dengan multiple across variables design. Subjek penelitian 5 orang dan berperilaku off task tinggi dan sedang. Data fase baseline dan fase intervensi diperoleh melalui observasi. Data kemudian dianalisis menggunakan analisis visual grafik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan perilaku on task dengan layanan penguasaan konten menggunakan teknik sosial modeling (imitasi) efektif mengurangi perilaku off task.

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PENGESAHAN.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN.....	v
BAB I LATAR BELAKANG.....	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	3
BAB III METODE.....	6
BAB IV LURAN DAN TARGET CAPAIAN	7
BAB V RENCANA DAN ANGGARAN BIAYA.....	8
BAB VI JADWAL.....	9
DAFTAR PUSTAKA	10
LAMPIRAN	

BAB 1

LATAR BELAKANG

Madrasah Ibtidaiyah adalah istilah lain dari Sekolah Dasar. Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah biasa disingkat menjadi MI sama seperti peserta didik Sekolah dasar (SD) pada umumnya yang merupakan masa kanak-kanak akhir dan berlangsung dari usia tujuh tahun sampai dua belas tahun. Karakteristik peserta didik pada masa ini menampilkan perbedaan-perbedaan individual seperti perbedaan emosional, keaktifan, fisik, mental, intelegensi, serta perilaku sosial. Menurut Yusuf (2012 : 23) “Rentang usia sekolah dasar adalah 6,0-12,0 tahun”. Selanjutnya Yusuf (2012 : 182) pada usia sekolah dasar, anak sudah dapat mengikuti pertautan atau tuntutan dari orangtua atau lingkungan sosialnya.

Di samping itu, anak sudah dapat mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar-salah atau baik-buruk. Seperti peserta didik yang memandang atau menilai bahwa perbuatan nakal, berdusta, dan tidak hormat kepada orangtua merupakan suatu yang salah atau buruk (off task). Sedangkan perbuatan jujur, adil, dan sikap hormat kepada orangtua dan guru merupakan suatu yang benar/baik (on task). Menurut Hanike (dalam Setiawati, 2013 : 260) beberapa perilaku off task antara lain : melamun (daydreaming), tidur dalam kelas, berjalan-jalan di kelas, menggoda teman, bermain-main sendiri (memainkan kertas, pensil, atau alat-alat yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran), berbincang dengan teman tentang sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran, tidak mau mengerjakan tugas di kelas (membolos) pada pelajaran tertentu, bertengkar dengan teman di kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari jumat tanggal 16 Mei 2016 pada Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Insan Palangka Raya, ditemukan beberapa fenomena yang dapat dikategorikan sebagai perilaku off task pada saat PBM seperti : (a) berjalan-jalan di kelas; (b) menggoda teman; dan (c) berbincang dengan teman tentang sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada salah satu guru yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Insan Palangka Raya, pada tanggal 18 Mei 2016 bahwa : ada beberapa peserta didik yang sering terlihat mengganggu temannya baik laki-laki ataupun perempuan, terdapat peserta didik yang menjadi biang kerok saat terjadi keributan di kelas, bersikap

usil dengan teman-temannya baik itu teman perempuan atau laki-laki, dan peserta didik yang berjalan-jalan di kelas.

Fenomena-fenomena yang muncul tersebut seyogyanya dapat dikurangi atau diharapkan mampu teratasi dengan bantuan strategi layanan BK, agar peserta didik mampu mengikuti PBM dengan baik dan mampu mencapai perkembangan yang optimal baik itu pada intelektual maupun emosional. Sampai saat ini, di jenjang Madrasah Ibtidaiyah tidak ditemukan posisi struktural untuk Konselor. Namun demikian, sesuai dengan tingkat perkembangan konseli usia Madrasah Ibtidaiyah, kebutuhan akan pelayanannya bukannya tidak ada, meskipun tentu saja berbeda dari ekspektasi kinerja konselor di jenjang Sekolah Menengah dan jenjang Perguruan Tinggi.

Dengan kata lain, konselor juga dapat berperan serta secara produktif di jenjang Madrasah Ibtidaiyah sebagai Konselor Kunjung (Roving Counselor) yang diangkat pada setiap gugus Sekolah/Madrasah (Jalal, 2007). Bimbingan dan Konseling pada Madrasah Ibtidaiyah dirujukan pada layanan penguasaan konten, sebagaimana telah dikatakan Kemendikbud bahwa layanan bimbingan dan konseling penguasaan konten adalah sarana BK untuk membantu peserta didik pada penguasaan konten tertentu. Hal ini mengacu kepada kebiasaan-kebiasaan positif atau perilaku-perilaku positif. Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah pada hakekatnya memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dan menguasai aspek-aspek konten yang positif secara terintegrasi, oleh sebab itu melalui layanan penguasaan konten diharapkan peserta didik dapat menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara tertentu dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalah-masalahnya.

Guru dalam hal ini membantu peserta didik mengarahkan sikap, perilaku, dan tindakan yang positif mengubah persepsi negative peserta didik serta membantu peserta didik memenuhi tugas-tugas perkembangannya. Tugas perkembangan peserta didik pada usia madrasah ibtidaiyah seperti yang diketahui adalah mencakup aspek fisik, emosi, sosial, intelektual, dan moral spiritual sesuai usia. Menurut Hurlock (dalam Yusuf 2012 : 66) menyatakan bahwa : Tugas-tugas perkembangan sebagai social expectations dalam arti setiap kelompok budaya mengharapkan anggotanya menguasai keterampilan tertentu yang penting dan memperoleh pola perilaku yang disetujui berbagai usia sepanjang rentang kehidupan. Bertolak pada tugas perkembangan yang dibutuhkan oleh peserta didik, strategi bantuan yang diberikan kepada peserta didik MI dengan acuan layanan penguasaan konten, dapat dilakukan dengan berbagai teknik salah satunya teknik social modelling dengan mengembangkan tingkah laku baru (imitasi).

Imitasi adalah perilaku baru individu yang mengikuti model. Imitasi berkecenderungan mengamati dan mengikuti perilaku temannya. Sejalan dengan pendapat tersebut Anik (2012:1) mengatakan imitasi merupakan proses memodifikasi individu sebagai hasil dari mengamati perilaku dan hasil dari perilaku orang lain. Individu memiliki kecenderungan untuk meniru tingkah laku yang diamati dari orang lain. Seperti halnya Anik, Bandura (dalam Runtukahu 2013:87) juga mengemukakan bahwa imitasi (meniru) merupakan proses pembentukan perilaku baru, yang mana anak mengamati sebuah model dan meniru model perilaku orang lain (guru atau orangtua) tersebut pada posisi yang sama. Layanan ini sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik Sosial Modeling (Imitasi) untuk Mengurangi Perilaku Off Task pada Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Insan Palangka Raya Tahun Pelajaran 2015/2016.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Analisis Teoritis

1. Perilaku Off Task

Perilaku off task adalah perilaku yang dapat digolongkan dalam perilaku mengganggu dan terjadi di lingkungan sekolah/madrasah. Perilaku off task yang dilakukan seperti : ribut di kelas, berjalan-jalan di kelas, berbuat usil kepada temannya, dan berbincang-bincang dengan teman. Menurut Evertson dan Emmer (dalam Sukayati 2011 : 13-14) seringkali perilaku off task (peserta didik tidak mengerjakan tugas) terjadi bila peserta didik terlibat terlalu lama dalam tugas-tugas pengulangan dan membosankan tanpa tujuan. Guru dapat mengimplementasikan variasi kegiatan bila perilaku off task itu meluas keseluruh kelas. Sedangkan menurut Sukiman (dalam Riyadi 2015 : 37) tingkah laku belajar dalam situasi belajar di kelas ada yang tidak dikehendaki kemunculannya yaitu perilaku yang disebut off task behavior. Serta Baker (dalam Riyadi 2015 : 37) juga berpendapat bahwa : perilaku off task adalah bercakapcakap dengan peserta didik lain tentang masalah-masalah yang tidak berhubungan dengan pelajaran, mengganggu peserta didik lain, membuat masalah dan lain-lain sebagainya.

2. Tugas-tugas Perkembangan Peserta Didik Usia Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Peserta didik usia MI adalah peserta didik dengan rentang usia 6,0 sampai 12,0 tahun. Pada usia yang demikian masa perkembangan dikatakan sudah matang untuk memasuki sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Pada masa keserasian bersekolah ini, peserta didik relative mudah dididik daripada masa sebelumnya yaitu masa TK/RA. Secara hereditas (keturunan), perkembangan individu dipengaruhi dan berpengaruh terhadap seberapa baik kualitas hereditas dan lingkungan yang ditempatinya. Menurut Hurlock (dalam Yusuf 2012 : 31) mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (peserta didik) baik dalam cara berpikir, bersikap, maupun cara berperilaku.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pentingnya lingkungan sebagai penuntasan tugas perkembangan dan tugas-tugas perkembangan berperan serta dalam pencapaian suatu kebahagiaan individu untuk

perubahan, baik perubahan sikap, perilaku. dan pemikiran. Bertolak dari pentingnya lingkungan dalam penentuan tugas perkembangan.

Berkaitan dengan bimbingan dan konseling yang dilakukan di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah yang harus diperhatikan adalah terdapat tiga pandangan dasar mengenai bimbingan dan konseling di SD/MI, yaitu bimbingan dan konseling terbatas pada pengajaran yang baik (instructional guidance); bimbingan dan konseling hanya diberikan pada peserta didik yang menunjukkan gejala penyimpangan dari laju perkembangan yang normal; dan pelayanan bimbingan dan konseling tersedia untuk semua peserta didik, agar proses perkembangannya berjalan lebih lancar. Pandangan yang ke tiga dewasa ini diakui sebagai pandangan dasar yang paling tepat, meskipun suatu unsur pelayanan bimbingan dan konseling yang mengacu pada pandangan pertama dan kedua tidak bisa diabaikan.

3. Layanan Penguasaan Konten

a. Pengertian

Layanan penguasaan konten merupakan strategi layanan BK yang membantu peserta didik dalam menguasai konten-konten atau kebiasaan-kebiasaan tertentu dalam rangka berupaya untuk memberikan pemahaman tentang wawasan-wawasan dan kompetensi-kompetensi pada bidang perkembangan perilaku atau kebiasaan-kebiasaan peserta didik. Menurut Prayitno (dalam Tohirin 2013 : 152) mengatakan bahwa layanan penguasaan konten merupakan suatu layanan bantuan kepada individu (peserta didik) maupun dalam kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa layanan penguasaan konten adalah salah satu strategi layanan BK dalam upaya mengubah perilaku-perilaku atau kebiasaan-kebiasaan yang salah dengan memberikan contoh berupa konten-konten (kemampuan dan kompetensi) yang bermanfaat bagi tugas perkembangan yang dimiliki individu dalam hal ini dapat diberlakukan pada peserta didik madrasah ibtidaiyah.

b. Tujuan Layanan Penguasaan Konten

Tujuan layanan penguasaan konten adalah untuk membantu peserta didik dalam berwawasan, bersikap, berperilaku, dan mengarahkan peserta didik ketika menghadapi nilai-nilai moral dan etika yang diberlakukan di kelas. Secara implisit, tujuan layanan penguasaan konten dapat dijabarkan sesuai fungsifungsi bimbingan dan konseling.

Pertama, merujuk kepada fungsi pemahaman, layanan penguasaan konten bertujuan agar peserta didik memahami berbagai konten tertentu yang mencakup fakta-fakta, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai-nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan.

Kedua merujuk kepada fungsi pencegahan, layanan konten bertujuan untuk membantu individu agar tercegah dari masalah-masalah tertentuterlebih apabila kontennya terarah pada terhindarnya individu atau klien dari mengalami masalah tertentu. Kesimpulan yang diperoleh adalah bahwa layanan penguasaan konten meberikan dampak positif bagi sikap, tindakan, perilaku, dan kebutuhan dan pengentasan masalah.

c. Teknik Layanan Penguasaan

Konten Layanan penguasaan konten, umumnya diselenggarakan secara langsung (bersifat direktif) dan tatap muka melalui format klasikal, kelompok, atau individual. Pembimbing atau konselor secara aktif menyajikan bahan, memberikan contoh, merangsang (memotivasi), mendorong dan menggerakkan peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif mengikuti materi dan kegiatan layanan. Konselor harus mampu memotivasi peserta didik untuk berdiskusi dan Tanya jawab sebagai bentuk partisipasi aktif peserta didik guna menambah wawasan dan pemahamannya berkenaan dengan konten tertentu yang menjadi isi layanan. Tohirin (2013). Berdasarkan pemaparan Tohirin mengenai teknik layanan penguasaan konten, dapat disimpulkan bahwa teknik layanan penguasaan konten mengacu kepada penyajian, tanya jawab dan diskusi, kegiatan lanjutan (diskusi kelompok dan latihan tindakan untuk perubahan perilaku).

d. Teknik Sosial Modeling (Imitasi)

a. Pengertian

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan strategi layanan penguasaan konten dengan teknik sosial modeling (imitasi). Teknik sosial modeling (imitasi) adalah teknik yang diberlakukan untuk membentuk perilaku-perilaku baru dan dilakukan dengan cara imitasi (meniru) model-model sosial yang telah ditentukan oleh konselor. Imitasi atau modeling adalah proses meniru agar memperoleh perilaku baru. Perilaku yang ditiru adalah perilaku yang berupa perilaku positif dengan upaya menghapus perilaku negatif. “modeling atau imitation (meniru) merupakan proses pembentukan perilaku baru, yang mana anak mengamati sebuah model dan meniru model perilaku orang lain tersebut pada kondisi yang sama”. Bandura dalam Runtukahu (2013:87). Bandura (dalam Hergenhahn & Olson, 2008:386-387) terdapat empat tahap teknik imitasi yang dilakukan, yaitu

perhatian (attention), pemertahanan (retention), produksi (production), dan motivasi (motivation). Tahapan-tahapan tersebut mengandung manfaat bagi peneliti sebagai acuan ketika melakukan penelitian, dan tahap-tahap yang telah dijelaskan dapat peneliti gunakan ketika melakukan penelitian menggunakan teknik konseling sosial modeling (imitasi).

b. Implementasi Teknik Sosial Modeling (Imitasi) Pada Layanan Penguasaan Konten di Madrasah Ibtidaiyah.

Sampai saat ini, di jenjang Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah tidak ditemukan posisi struktural untuk konselor. Namun demikian sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik usia Madrasah Ibtidaiyah, kebutuhan akan pelayanannya bukannya tidak ada meskipun tentu saja berbeda dari ekspektasi kinerja konselor di jenjang Madrasah Aliyah dan jenjang perguruan tinggi.

Dengan kata lain, konselor juga dapat berperan serta secara produktif di jenjang Madrasah Ibtidaiyah, bukan dengan memposisikan diri sebagai fasilitator pengembangan diri peserta didik yang tidak jelas posisinya, melainkan dengan memposisikan diri sebagai Konselor Kunjung yang membantu guru sekolah dasar mengatasi perilaku mengganggu (disruptive behavior/off task behavior) Jalal, (2007). Alasan penggunaan teknik imitasi ini sesuai dengan pendapat Baer, Peterson, & Sherman (dalam Anik 2012 : 5) Analisa pengubahan tingkah laku telah divalidasi berulang kali oleh Baer dan rekan sebagai metode effective untuk mengajar imitasi untuk anak-anak. Sedangkan menurut Permendiknas (2013 : 86) Pelaksana utama Pelayanan bimbingan dan konseling pada SD/MI/SDLB adalah Guru Kelas melaksanakan layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, dan penguasaan konten dengan cara menginfusikan materi layanan bimbingan dan konseling tersebut ke dalam pembelajaran mata pelajaran. Untuk siswa Kelas IV, V, dan VI dapat diselenggarakan layanan bimbingan dan konseling perorangan, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok. b. Pada satu SD/MI/SDLB atau sejumlah SD/MI/SDLB dapat diangkat seorang Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor untuk menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa layanan penguasaan konten dengan teknik sosial modeling (imitasi) dapat digunakan dan cocok untuk usia madrasah ibtidaiyah (MI).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan Single Subject Design (SSD). Single Subject Design (SSD) adalah metode yang praktis untuk mengevaluasi kemajuan akademik, mengembangkan perilaku sosial, menurunkan masalah perilaku, dan meningkatkan keterampilan guru (orangtua) yang melaksanakan intervensi (Runtukahu 2013 : 165). Single Subject Design (SSD) memungkinkan hasil yang menunjukkan adanya hubungan fungsional (sebab akibat) antara variabel bebas dengan variabel terikat. Desain ini menggunakan subjek tunggal dalam menganalisis hasil-hasil intervensi perilaku (Sunanto, 2005 : 6). Single subject design yang digunakan dalam menganalisis perilaku off task dalam hal ini adalah multiple baseline across variable design.

B. Populasi dan Sampel

Populasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah kelas II di MI Hidayatul Insan Palangka Raya. Kemudian populasi tersebut akan dipilih beberapa sampel. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Purposive Sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014 : 61). Sampel penelitian adalah lima orang peserta didik kelas dua Madrasah Ibtidaiyah yang memiliki perilaku off task cenderung tinggi maupun sedang.

C. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Instrumen penelitian adalah alat ukur dalam penelitian yang digunakan untuk mengukur fenomena alam dan sosial yang diamati atau yang sering dikenal dengan variabel penelitian (Sugiyono 2014:178). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) bahan perlakuan (2) instrumen pengumpulan data. Bahan perlakuan dalam penelitian ini adalah buku panduan (skenario) dan instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah rubrik observasi.

D. Prosedur Intervensi

Intervensi dilakukan dengan strategi layanan layanan penguasaan konten dengan teknik sosial modeling (imitasi) menggunakan video dan potongan film. Tahapan yang digunakan dalam intervensi teknik imitasi ini adalah dengan tahapan yang dikemukakan oleh Bandura (dalam Hergenhahn & Olson, 2008) yaitu tahapan perhatian, pemertahanan, produksi, dan motivasi. Kegiatan pelaksanaan penguasaan konten ini dilakukan sebanyak enam kali pertemuan.

E. Prosedur Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut : 1. Tahap Baseline 2. Tahap Pengukuran Intervensi 3. Tahap Kontrol Eksperimen

F. Analisis Data

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis visual grafik. Grafik merupakan bentuk visual sederhana untuk memaparkan data. Analisis visual grafik dilakukan terhadap data yang diperoleh melalui pedoman observasi, hanya ada beberapa peserta didik yang dipilih untuk dijadikan subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan satu intervensi yakni layanan penguasaan konten dengan teknik sosial modeling (imitasi) untuk mengurangi perilaku off task peserta didik.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : 1. Perilaku off task Perilaku off task merupakan perilaku mengganggu yang dilakukan saat proses pembelajaran yang sedang berlangsung. 2. Sosial modeling (imitasi) adalah suatu teknik konseling yang diaplikasikan dengan cara meniru atau memodifikasi perilaku. Perilaku yang dimodifikasi adalah perilaku yang diklasifikasikan ke dalam perilaku menyimpang dari tujuan belajar yang sebenarnya.

Tujuan dari memodifikasi perilaku adalah membentuk perilaku baru. Untuk mengetahui keberhasilan teknik sosial modeling (imitasi) dalam mengurangi perilaku off task peserta didik pada penelitian ini, maka peneliti menggunakan rubrik observasi.

Rubrik observasi disusun oleh peneliti dan dikembangkan berdasarkan indikator yang peneliti adaptasi dari teori Davis. Kategori skor pada rubrik observasi yaitu (1) kategori tinggi 9 – 11; (2) kategori sedang 5 – 7; (3) kategori rendah 2 – 4. Semakin rendah perolehan skor pada rubrik observasi tersebut, maka perilaku off task peserta didik semakin berkurang.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

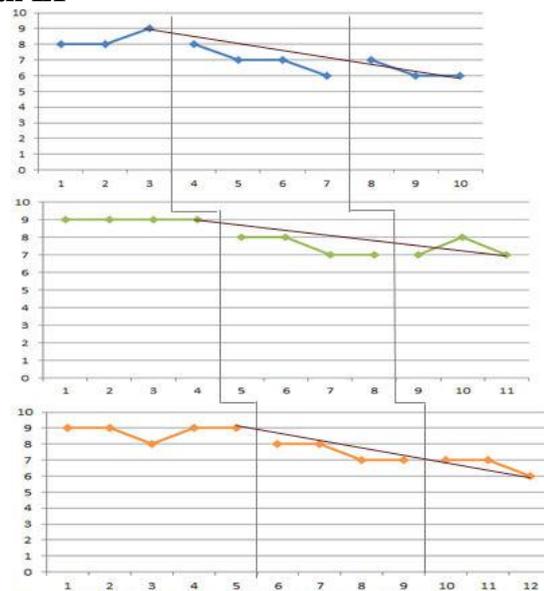
A. Hasil Penelitian

Bab IV menguraikan tentang deskripsi data hasil analisis grafis perilaku *off task* peserta didik pada saat fase *baseline*, intervensi, dan setelah diberikan intervensi (kontrol eksperimen). Hasil penelitian ini berupa analisis individual dan kelompok.

B. Analisis Individual

Hasil analisis identifikasi perilaku berdasarkan pengamatan, diperoleh data sebagai berikut :

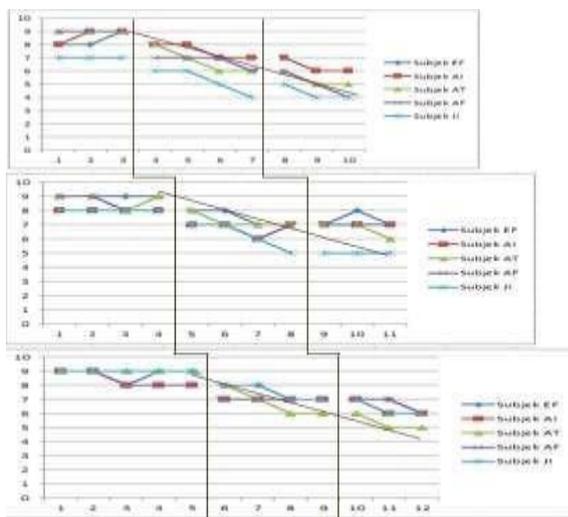
1. Subjek Penelitian EF



Gambar 4.1 Grafik Perubahan Frekuensi Perilaku *Off task* Subjek Penelitian EF

Hasil grafik perilaku *off task* subjek EF adalah penguasaan konten dengan bahan perlakuan berupa penayangan video diasumsikan efektif karena sesuai kriteria bahwa jika intervensi dilaksanakan maka terjadi penurunan *level* dan *trend* pada perilaku *off task* berjalan-jalan di ruangan kelas saat PBM, menggoda teman saat PBM, dan berbincang dengan teman saat PBM. Ini menginterpretasikan bahwa arah *trend* perilaku *off task* subjek EF menurun cukup tajam.

2. Analisis Kelompok



Grafik 4.6 Analisis Kelompok

Pola pada grafik menunjukkan efek secara langsung akibat dari perlakuan yaitu intervensi yang diberikan berupa video mengenai perilaku *on task* di kelas saat PBM. Dari pola tersebut dapat diinterpretasikan bahwa perubahan kelima subjek terjadi saat dan setelah intervensi dilakukan.

C. Pembahasan

Penelitian ini menggunakan teknik sosial modeling (imitasi) untuk mengurangi perilaku *off task* peserta didik kelas II madrasah ibtidaiyah (MI) Hidayatul Insan Palangka Raya tahun pelajaran 2015/2016.

1. Kondisi sebelum diberikan intervensi
Kelima Subjek tersebut adalah peserta didik yang teridentifikasi sebagai peserta didik yang cenderung berperilaku *off task* dalam kategori tinggi dan sedang yang diperoleh melalui pengukuran rubrik observasi pada tiga perilaku yang dijadikan aspek rubrik observasi tersebut.
2. Kondisi sepanjang pemberian intervensi
Berdasarkan penjelasan pada hasil penelitian, perilaku *off task* peserta didik dalam tiga aspek perilaku *off task* mengalami penurunan/berkurang walaupun bertahap dan ada beberapa yang masuk dalam spesifikasi masih berproses, atau menyesuaikan (*latensi*).
3. Kondisi Setelah Pemberian Intervensi (Kontrol Eksperimen)
Perilaku *off task* EF, AI, AT, AF, dan II berkurang setelah mengikuti pelatihan perilaku *on task* dalam upaya mengurangi perilaku *off task* peserta didik madrasah ibtidaiyah.

BAB V

KESIMPULAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis visual yang dilakukan dengan memperhatikan *trend* dan *level*, maka dapat disimpulkan bahwa layanan penguasaan kontenteknik sosial modeling (imitasi) menggunakan video dapat mengurangi perilaku *off task* peserta didik kelas II MI Hidayatul Insan Palangka Raya tahun pelajaran 2015/2016.

DAFTAR PUSTAKA

- Anik, P. (2012). Mengembangkan Tingkah Laku Baru (*Imitation*).
Malang: tidak diterbitkan
- Kemendikbud, (2014). *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*.
- Bimbingan dan Konseling SMP/MTs. Modul.
- Rahmawati, H. (2009). *Modifikasi Perilaku Manusia*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Negeri Malang
- Setiawati, D.(2013). *Penerapan Teknik Self-Instruction untuk Mengurangi Perilaku Off Task Siswa Kelas X di SMK Negeri 12 Surabaya*. Surabaya: tidak diterbitkan
- Sunanto, J.,& Takeuchi, K. (2005). *Penelitian Dengan Subyek Tunggal*. Universitas Pendidikan Indonesia : *Center for Research on International Cooperation in Educational Development (CRICED), University of Tsukuba*.
- Yusuf, S.(2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
SOSIAL HUMANIORA-SENI BUDAYA-PENDIDIKAN**



**KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL PADA
PESERTA DIDK MTS HIDAYATUL INSAN PALANGKA RAYA**

Oleh
Heru Nurrohman

**Dibiayai oleh Unversitas Muhammadiyah Palangkaraya Tahun Anggaran 2017
Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Penelitian
Nomor : 12.a/PTM.63.R10/LP2M/N/2017 Tanggal 18 Desember 2017**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Konseling Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Peserta Didik Mts Hidayatul Insan Palangka Raya

Nama Peneliti : Heru Nurrohman

Program Studi : BK

Alamat email : herunurrohman@gmail.com

Mahasiswa : Aulia Azizah

Biaya Penelitian : 2.000.000

Waktu Penelitian : 26 November 2017

Palangka Raya, 26 November 2017

Mengetahui

Peneliti

Dekan



Dr. Diplan, M.Pd
NIK.05.000.016



Heru Nurrohman, M.Pd

NIK. 1117118903

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya



Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

'd.

RINGKASAN

Tujuan penelitian ini mengetahui kemampuan interaksi sosial yang rendah dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Sociodrama pada peserta didik kelas VII MTs Hidayatul Insan Palangka Raya. Populasi dalam penelitian ini adalah 66 peserta didik. Jumlah sampel Penelitian terdiri dari 7 peserta didik. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, metode penelitian adalah metode pre eksperimen One-group pre-test dan post-test design.. Teknik pengumpulan data menggunakan skala interaksi sosial. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji t (paired sample T test) yang tergolong dalam statistik parametrik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial peserta didik yang rendah dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan Konseling Kelompok dengan teknik sociodrama. terbukti dari hasil analisis data kemampuan interaksi sosial menggunakan uji t, dapat diketahui bahwa t hitung adalah -10,180 dengan nilai probabilitas atau sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, karena nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling kelompok dengan teknik Sociodrama dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial peserta didik kelas VII di MTs Hidayatul Insan Palangka Raya..

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN	v
BAB I LATAR BELAKANG	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
BAB III METODE.....	6
BAB IV LURAN DAN TARGET CAPAIAN	7
BAB V RENCANA DAN ANGGARAN BIAYA	8
BAB VI JADWAL.....	9
DAFTAR PUSTAKA	10
LAMPIRAN	

BAB 1

LATAR BELAKANG

Manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial, dimana ia dituntut untuk melakukan hubungan sosial antar sesama dalam hidupnya. Hubungan sosial itu merupakan salah satu hubungan yang harus dilaksanakan, mengandung pengertian bahwa dalam hubungan itu setiap individu menyadari tentang kehadirannya di samping kehadiran individu lain. hubungan antara individu satu dengan yang lain yang saling mempengaruhi dan membentuk interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan

Adapun upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dan guru bimbingan dan konseling sudah cukup baik, sebab guru bimbingan dan konseling sudah memberikan motivasi pada layanan orientasi sekolah tentang pentingnya penyesuaian sosial. Akan tetapi hal tersebut belum optimal dalam membantu peserta didik mengetahui secara maksimal tentang meningkatkan penyesuaian sosial. Untuk meningkatkan penyesuaian sosial peserta didik dapat menggunakan layanan bimbingan dan konseling, serta mengembangkan berbagai teknik konseling yang tepat untuk mengatasi permasalahan sosial. Salah satunya menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Namun guru bimbingan dan konseling memiliki kesulitan menetapkan naskah drama dan tempat penyelenggaraan.

Sosiodrama sebagai suatu teknik bimbingan kelompok memberikan beberapa keuntungan yaitu: melatih peserta didik untuk mendramatisasikan sesuatu serta melatih keberanian, menarik perhatian sehingga suasana kelas menjadi hidup, peserta didik dapat menghayati suatu peristiwa sehingga mudah mengambil kesimpulan berdasarkan penghayatan sendiri, peserta didik dilatih untuk menyusun pikirannya dengan teratur, dengan adanya interaksi yang dinamis dan intensif diharapkan tujuan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat dicapai dengan lebih mantap, dinamika yang terjadi dalam bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama mencerminkan interaksi sosial yang terjadi nyata di kehidupan sehari-hari.¹⁷ Teknik sosiodrama memiliki manfaat untuk

pengembangan kemampuan berekspresi sehingga peserta didik dapat menghayati berbagai bentuk perasaan, juga menggali daya khayal (imajinasi) dan kreativitas peserta didik. Selain itu, dapat menyalurkan ekspresi peserta didik ke dalam kegiatan yang menyenangkan, dan mengajarkan peserta didik saling membantu dan bekerja sama.

kelompok. Soekanto (Nursalim 2012: 84) bahwa interaksi sosial merupakan hubungan dinamis yang menyangkut hubungan antar orang perorangan, antar kelompok dengan kelompok, maupun antar orang perorangan dengan kelompok. Dari pengertian tersebut manusia di tuntut untuk mampu mengembangkan dan menyesuaikan diri terhadap masyarakat. Meningkatkan keterampilan interaksi sosial dengan teman dibutuhkan dukungan dari semua pihak baik itu guru, teman-teman, dan peserta didik itu sendiri. Oleh karena itu salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah adalah melalui konseling kelompok. Winkel (lubis, 2011:198) menjelaskan konseling kelompok merupakan pelaksanaan proses konseling yang dilakukan antara seorang profesional dan beberapa klien sekaligus dalam kelompok kecil. konseling kelompok memiliki beberapa teknik yang dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan pelaksanaannya. Salah satu teknik yang akan peneliti gunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah Teknik Sosiodrama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. KONSELING KELOMPOK

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Gazda mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial.¹ Pemberian informasi dalam bimbingan kelompok terutama dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang kenyataan, aturanaturan dalam kehidupan, dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan tugas serta meraih masa depan dalam studi, karir, maupun kehidupan. Aktivitas kelompok diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman lingkungan, penyesuaian diri dan pengembangan diri. Aktivitas kelompok pada umumnya menggunakan prinsip dan proses dinamika kelompok, seperti dalam kegiatan diskusi, sosiodrama, bermain peran, simulasi, dan lain-lain. Bimbingan melalui aktivitas kelompok lebih efektif karena selain peran individu.

lebih aktif juga memungkinkan terjadinya pertukaran pemikiran, pengalaman, rencana dan pemecahan masalah.² Menurut Capuzzi dan Gross, peserta konseling kelompok relatif tidak banyak, biasanya tidak lebih dari 8 atau 10 orang. Sedangkan menurut Shaw kelompok yang terdiri dari 8, 10, 20 orang atau kurang merupakan kelompok kecil, sedangkan lebih dari 20 orang merupakan kelompok besar. Pada bimbingan kelompok pesertanya relatif besar, dapat terdiri dari 20-40 orang.³ Dalam layanan bimbingan kelompok harus dipimpin oleh pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik pelayanan bimbingan dan konseling. Pembimbing atau konselor dituntut untuk: (a) mampu membentuk kelompok dan mengarahkan sehingga terwujud dinamika kelompok dalam suasana interaksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka, demokrasi, konstruktif, saling mendukung dan meringankan beban, menjelaskan, memberikan pencerahan,

memberikan rasa nyaman, menggembirakan dan membahagiakan, serta mencapai tujuan bersama kelompok; (b) memiliki wawasan yang luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjembatani, meningkatkan, memperluas, dan mensinergikan konten bahasa yang tumbuh dalam aktivitas kelompok. Konten bahasa merupakan isi atau materi yang dibahas dalam sesi layanan bimbingan kelompok yang mencakup fakta atau data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi serta sikap dan tindakan baik langsung maupun tidak langsung; (c) memiliki kemampuan berinteraksi antara personal yang hangat dan nyaman, sabar dan memberi kesempatan, demokratis dan kompromistik dalam mengambil kesimpulan, dan kepuasan, tidak memaksakan dalam ketegasan dan kelembutan, jujur dan tidak berpura-pura, disiplin dan kerja keras.

Latipun (2008:178), konseling kelompok (*group counseling*) merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (*feedback*) dan pengalaman belajar. Nurishan (2012:21) konseling kelompok adalah suatu upaya bantuan kepada peserta didik dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya. Gazda (Astuti, 2012:3), konseling kelompok adalah suatu proses antara pribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah suatu upaya bantuan dari konselor kepada sejumlah konseli dalam suasana kelompok yang menggunakan dinamika kelompok dan bersifat penyembuhan, pencegahan, pengembangan, dan diarahkan pada pemberian kemudahan dalam mencapai perkembangan yang optimal.

1. Tujuan konseling kelompok

Sementara itu, Shertzer & Stone (Astuti, 2012:6) melengkapi tujuan konseling kelompok melalui pernyataannya berikut ini: “tujuan yang paling fundamental dari pengalaman diadakannya konseling kelompok adalah untuk mengembangkan pemahaman dan perasaan-perasaan anggota kelompok terhadap permasalahan para anggota kelompok dan membantunya menuju pada pemahaman terhadap penyebab permasalahannya”.

Tujuan umum dari layanan konseling kelompok dapat ditemukan dalam sejumlah literatur profesional yang mengupas tentang tujuan konseling kelompok, sebagaimana ditulis oleh Ohlsen dkk (Astuti, 2016:5) sebagai berikut :

1. Masing-masing konseli mampu menemukan dirinya dan memahami dirinya sendiri dengan lebih baik. Berdasarkan pemahaman diri tersebut, konseli rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif kepribadiannya.
2. Para konseli mengembangkan kemampuan berkomunikasi antara satu individu dengan individu yang lain, sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada setiap fase-fase perkembangannya.
3. Para konseli memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, dimulai dari hubungan antarpribadi di dalam kelompok dan dilanjutkan kemudian dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan kelompoknya.
4. Para konseli menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati/ memahami perasaan orang lain. Kepekaan dan pemahaman ini akan membuat para konseli lebih sensitif terhadap kebutuhan psikologis diri sendiri dan orang lain.
5. Masing-masing konseli menetapkan suatu sasaran/target yang ingin dicapai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
6. Para konseli lebih menyadari dan menghayati makna dari kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima oleh orang lain.
7. Masing-masing konseli semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya kerap menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain. Dengan demikian, konseli tidak akan merasa terisolir lagi, seolah-olah hanya dirinyalah yang mengalami masalah tersebut.
8. Para konseli belajar berkomunikasi dengan seluruh anggota kelompok secara terbuka, dengan saling menghargai dan saling menaruh perhatian. Pengalaman berkomunikasi tersebut akan membawa dampak positif dalam kehidupannya dengan orang lain di sekitarnya.

Sukardi (2008 : 68), tujuan konseling kelompok, meliputi:

1. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak.
2. Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya.
3. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok.
4. Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.

Beberapa tujuan khusus dari layanan konseling kelompok ialah membantu konseli agar: menjadi lebih terbuka dan jujur terhadap diri sendiri dan orang lain, belajar mempercayai diri sendiri dan orang lain, berkembang untuk lebih menerima diri sendiri, belajar berkomunikasi dengan orang lain, belajar untuk lebih akrab dengan orang lain, belajar untuk bergaul dengan sesama atau lawan jenis, belajar untuk memberi dan menerima, menjadi peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain, dan meningkatkan kesadaran diri sehingga akan merasa lebih bebas dan tegas dalam memilih.

2. Tahap-tahap konseling kelompok

Astuti(2012:14), konseling kelompok dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah :

1. Tahap Awal Kelompok.

Proses utama selama tahap awal adalah orientasi dan eksplorasi. Pada awalnya tahap ini akan diwarnai keraguan dan kekhawatiran, namun juga harapan dari peserta. Namun apabila konselor mampu memfasilitasi kondisi tersebut, tahap ini akan memunculkan kepercayaan terhadap kelompok. Langkah-langkah pada tahap awal kelompok adalah :

- a. Menerima secara terbuka dan mengucapkan terima kasih
 - b. Berdoa
 - c. Menjelaskan pengertian konseling kelompok
 - d. Menjelaskan tujuan konseling kelompok
 - e. Menjelaskan cara pelaksanaan konseling kelompok
 - f. Menjelaskan asas-asas konseling kelompok
 - g. Melaksanakan perkenalan dilanjutkan rangkaian nama
- ### **2. Tahap Peralihan.**

Tujuan tahap ini adalah membangun iklim saling percaya yang mendorong anggota menghadapi rasa takut yang muncul pada tahap awal. Konselor perlu memahami karakteristik dan dinamika yang terjadi pada tahap transisi. Langkah-langkah pada tahap peralihan adalah:

- a. Menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok
 - b. Tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut
 - c. Mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan atau sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut
 - d. Memberi contoh masalah pribadi yang dikemukakan dan dibahas dalam kelompok
3. Tahap Kegiatan.

Pada tahap ini ada proses penggalian permasalahan yang mendalam dan tindakan yang efektif. Menjelaskan masalah pribadi yang hendak dikemukakan oleh anggota kelompok. Langkah-langkah pada tahap kegiatan adalah :

- a. Mempersilakan anggota kelompok untuk mengemukakan masalah pribadi masing-masing secara bergantian
 - b. Memillih atau menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu
 - c. Membahas masalah terpilih secara tuntas
 - d. Selingan
 - e. Menegaskan komitmen anggota yang masalahnya telah dibahas (apa yang akan dilakukan berkenaan dengan adanya pembahasan demi terentaskan masalahnya)
4. Tahap Pengakhiran.

Pada tahap ini pelaksanaan konseling ditandai dengan anggota kelompok mulai melakukan perubahan tingka laku di dalam kelompok. Langkah-langkah pada tahap pengakhiran adalah:

- a. Menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan diakhiri
- b. Anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing
- c. Membahas kegiatan lanjutan Pesan serta tanggapan anggota kelompok
- d. Ucapan terima kasih
- e. Berdoa

Perpisahan

3. asas konseling kelompok

Pelaksanaan bimbingan kelompok terdapat asas-asas yang perlu digunakan untuk memperlancar pelaksanaan bimbingan kelompok. Asas-asas diterapkan dalam bimbingan kelompok adalah asas-asas yang berdasarkan kode etik dalam bimbingan dan konseling. Menurut Tohirin, asas yang digunakan dalam bimbingan kelompok yaitu: Asas kesukarelaan Proses bimbingan dan konseling harus berlangsung harus berlangsung atas dasar kesukarelaan baik dari pihak pembimbing maupun pihak konseli.¹¹ b) Asas keterbukaan Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari klien. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar bersedia menerima saransaran dari luar, malahan lebih baik itu, diharapkan masing-masing pihak bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah.¹² c) Asas kerahasiaan Ada kalanya pelayanan bimbingan dan konseling berkenaan dengan peserta didik yang bermasalah. Masalah biasanya merupakan suatu yang harus dirahasiakan. Asas ini dikatakan asas juga sebagai asas kunci dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling, karena dengan adanya asas kerahasiaan ini dapat menimbulkan rasa aman dalam diri klien.¹³ d) Asas kenormatifan Usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bententangan dengan normanorma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari.¹⁴ e) Asas kekinian Pelayanan bimbingan dan konseling harus berorientasi kepada masalah yang sedang dirasakan konseli saat ini. Pada umumnya pelayanan bimbingan dan konseling bertitik tolak dari masalah yang dirasakan klien saat sekarang atau kini, namun pada dasarnya pelayanan bimbingan dan konseling itu sendiri menjangkau dimensi waktu yang lebih luas, yaitu: masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang.¹⁵ f) Asas kemandirian Kemandirian merupakan salah satu tujuan pelayanan bimbingan dan konseling. Peserta didik yang telah dibimbing hendaklah bisa mandiri tidak tergantung kepada orang lain dan kepada konselor. Oleh karena itu, konselor dan klien harus berusaha untuk menumbuhkan sikap kemandirian itu di dalam diri klien dengan cara memberikan respon yang cermat.

B. SOSIODRAMA

Teknik sosiodrama adalah suatu cara dalam bimbingan yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku atau penghayatan seseorang seperti yang dilakukan dalam hubungan sosial sehari-hari di masyarakat. Maka dari itu sosiodrama dipergunakan dalam pemecahan masalah-masalah sosial yang mengganggu belajar dengan kegiatan drama sosial.³¹ Menurut Wiryaman bahwa teknik sosiodrama merupakan teknik mengajar dengan cara mempertunjukkan kepada peserta didik tentang masalah-masalah sosial, dengan cara mempertunjukkan kepada peserta didik masalah hubungan sosial tersebut didramatisasikan oleh peserta didik di bawah pimpinan guru. Menurut kamus besar.

bahasa Indonesia, sosiodrama adalah drama yang bertujuan memberikan informasi kepada masyarakat tentang masalah sosial dan politik.³² Pada teknik sosiodrama menuntut kualitas tertentu pada peserta didik, yaitu peserta didik diharapkan mampu menghayati tokoh-tokoh (peran) atau posisi yang dikehendaki. Keberhasilan peserta didik dalam menghayati peran tersebut akan menentukan apakah proses pemahaman, penghargaan dan identifikasi dari terhadap nilai berkembangnya. Melalui teknik sosiodrama peserta didik diajak untuk belajar memecahkan dilema-dilema pribadi yang mendukungnya dengan bantuan kelompok sosial yang anggota-anggotanya adalah teman-teman sendiri. Dilihat dari dimensi pribadi, teknik sosiodrama berupaya membantu individu dengan proses kelompok sosial. 2. Tujuan dan Manfaat Teknik Sosiodrama Tujuan penggunaan sosiodrama dalam teknik bimbingan adalah: (a) menggambarkan bagaimana seseorang atau beberapa orang menghadapi suatu situasi sosial; (b) menggambarkan bagaimana cara memecahkan masalah sosial; (c) menumbuhkan dan mengembangkan sikap kritis terhadap tingkah laku yang harus atau jangan diambil dalam suatu situasi sosial tertentu; (d) memberikan pengalaman.

untuk menghayati situasi-situasi tertentu; dan (e) memberikan kesempatan untuk meninjau situasi sosial dari berbagai sudut pandangan tertentu.³³ Sedangkan manfaat sosiodrama adalah: (a) peserta didik tidak saja mengerti persoalan-persoalan psikologis, tetapi ikut merasakan perasaan dan pemikiran orang lain, seperti ikut menangis bila sedih, rasa marah, emosi dan gembira; (b)

peserta didik dapat menempatkan diri pada tempat orang lain dan memperdalam arti tentang orang lain.³⁴ 3. Keuntungan menggunakan sosiodrama Sosiodrama adalah permainan peran yang ditunjukkan untuk memecahkan masalah sosial atau dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, sosiodrama lebih merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mendidik atau mendidik kembali daripada kegiatan penyembuhan. Dalam penggunaan sosiodrama keuntungan yang diperoleh yaitu, (1) dapat mengerti perasaan orang lain; (2) membagi tanggung jawab, karena masing-masing orang disertai peran tertentu; (3) menghargai pendapat orang lain; dan (4) dapat mengambil keputusan dalam kelompok.³⁵ Keuntungan yang diperoleh dari penggunaan sosiodrama yakni memiliki kesan dan menyadari betapa pentingnya penyesuaian diri agar dapat menghargai pendapat orang lain, mengerti perasaan orang lain, melatih bagaimana belajar bertanggung jawab, menghargai pendapat orang lain serta dapat menentukan.

keputusan mana yang akan diambil berdasarkan situasi tertentu. Sehingga, manusia mampu menghindari konflik-konflik yang terjadi dalam hubungan sosial.

4. Langkah-langkah dalam pelaksanaan sosiodrama

a. Persiapan

- 1) menentukan masalah pokok;
- 2) pemilihan pemeran dapat dilakukan dengan menunjukan anak-anak yang kira-kira dapat mendramatisasi atau sesuai dengan maksud dan tujuan pelaksanaan sosiodrama; dan
- 3) mempersiapkan pemeran dan penonton, atau dengan kata lain pemeran drama membuat perencanaan dalam pelaksanaan drama agar berjalan dengan baik, rapih dan terencana.

b. Pelaksanaan Pemeran yang telah disiapkan, selama 30 menit itu kemudian dipersiapkan untuk mendramatisasi menurut pendapat dan kreasi mereka.

c. tindak lanjut Sosiodrma sebagai metode mengajar tidak berakhir pada pelaksanaan dramatisasi melainkan hendaknya melanjutkan baik beberapa tanya jawab, diskusi, kritik dan analisa.³⁶

5. Kelebihan dan kelemahan sosiodrama

a. Kelebihan teknik sosiodrama

Beberapa kelebihan yang terdapat dalam teknik sosiodrama yaitu:

- 1) peserta didik melatih dirinya untuk memahami, dan mengingat isi bahan yang akan didramakan. Sebagai pemain harus memahami, menghayati isi cerita.

secara keseluruhan, terutama untuk materi yang harus diperankannya. Dengan demikian ingatan peserta didik harus tajam dan tahan lama; 2) peserta didik akan terlatih untuk berinisiatif. Pada waktu drama para pemain dituntut

untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan waktu yang tersedia; 3) bakat yang terdapat pada peserta didik dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau tumbuh bibit seni drama disekolah. Jika seni peserta didik dibina dengan baik kemungkinan besar peserta didik akan menjadi pemain yang baik kelak; 4) kerjasama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaikbaiknya; 5) peserta didik memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya; dan 6) bahan lisan peserta didik dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain. b. Kelemahan teknik sosiodrama Berikut ini adalah kelemahan-kelemahan dalam teknik sosiodrama yaitu: 1) sebagian besar peserta didik yang tidak ikut bermain drama peserta didik menjadi kurang kreatif; 2) banyak memakan waktu, baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi bahan pendramaan maupun pada pelaksanaan pertunjukan; 3) memerlukan tempat yang cukup luas, jika tempat bermain sempit menjadi kurang bebas; dan 4) sering kelas lain terganggu oleh suara para pemain dan para penonton yang kadang-kadang bersorak serta bertepuk tangan, dan sebagainya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. PENDEKATAN PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹ Terdapat dua jenis metod penelitian yaitu kualitatif dan kuantitatif, jenis penelitian yang digunakan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.² Demi mendapatkan fakta-fakta dalam upaya mengumpulkan data dan menganalisis data maka penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:.

B. JENIS PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Gay menyatakan bahwa metode penelitian eksperimental merupakan satu-satunya metode penelitian yang dapat menguji secara benar hipotesis menyangkut hubungan kausal (sebab akibat).³ Dalam penelitian eksperimen ada. perlakuan (treatment), sedangkan dalam penelitian naturalis tidak ada perlakuan. Dengan demikian metode eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.⁴

Peneliti menggunakan pre-experimental designs yaitu jenis penelitian eksperimen. Alasan peneliti menggunakan metode ini yaitu terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen serta tidak memiliki kelompok kontrol. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan bentuk one group pretest-posttest design. Alasannya, desain ini adalah untuk mengetahui apakah adanya perubahan signifikan setelah melakukan penelitian, dari penilaian awal (pretest) yang dilakukan untuk melihat kondisi sampel sebelum diberi perlakuan dan penilaian akhir (post-test) setelah diberi perlakuan. Dengan demikian hasil akan lebih

C. POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

Sugiyono (2013: 117) berpendapat bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian di tarik kesimpulan”. Sedangkan menurut Arikunto (2013: 173) mengemukakan “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Berdasarkan pengertian populasi menurut ahli, maka dapat di pahami bahwa populasi adalah keseluruhan individu yang menjadi subjek atau objek penelitian sebagai pendukung gejala yang akan diteliti sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan tertentu. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah peserta didik yang berhubungan dengan gejala stress belajar di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya yang berjumlah 358 orang peserta didik.

Menurut Sugiyono (2013: 118) mengatakan “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi”. Sedangkan pengertian sampel menurut Arikunto dalam Taniredjo dan Mustafidah (2014: 34) bahwa “sampel penelitian adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili terhadap seluruh populasi dan diambil menggunakan teknik tertentu”. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang diambil untuk mewakili populasi secara keseluruhan. Sesuai dengan pengertian sampel tersebut, maka dalam penelitian ini sampel yang akan digunakan adalah *Nonprobability Sampling* dengan menggunakan *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2013: 124) “*Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Berdasarkan pengertian sampel tersebut, maka yang menjadi sampel penelitian adalah peserta didik.

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA DAN INSTRUMEN PENELITIAN

Teknik analisa penelitian ini menggunakan metodologi *mix method* dengan teknik pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif.

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa

mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Melihat dari segi sumber data maka pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari peserta didik. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai informasi yang berkaitan dengan topik atau masalah yang diteliti. Untuk memperoleh fakta dari informasi yang dibutuhkan dilakukan penelusuran data dari catatan laporan Guru BK di sekolah.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu kuantitatif dan kualitatif.

a. Skala

Azwar (2005: 3), skala psikologis merupakan alat ukur aspek atau atribut afektif. Karakteristik skala psikologis stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur, tetapi mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan atribut psikologis diungkap secara tidak langsung lewat indikator-indikator perilaku. Indikator perilaku diterjemahkan dalam bentuk aitem-aitem, hal ini menyebabkan skala psikologi selalu berisi banyak aitem, respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban benar atau salah. Skala psikologis ini digunakan untuk mengungkapkan aspek psikologi mengenai tingkat stres belajar peserta didik. Skala yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala model *Likert*. Dengan skala *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Responden hanya memilih alternatif jawaban yang sesuai dengan kenyataan dengan cara mencontreng. Pada kuesioner terdapat empat pilihan jawaban yang terdiri dari jawaban sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS).

1. Validitas

Menurut Sugiyono (2013: 173), “instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid, valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur”. Penting sekali dalam suatu instrumen dilakukan pengujian validitas datanya karena dengan menggunakan instrumen yang valid dalam pengumpulan data, maka diharapkan hasil penelitian akan menjadi valid. Dalam hal ini untuk mengukur validitas suatu instrumen akan digunakan validitas logis. Menurut Arikunto (2013: 167) mengatakan bahwa “suatu instrumen dikatakan memiliki validitas logis apabila instrumen tersebut secara analisis akan sudah selesai dengan isi dan aspek yang ditangkap”. Langkah selanjutnya, penghitungan validitas dan reliabilitas dengan menggunakan program software SPSS (*statistic package the sosial sciences*). Versi 22, dari hasil penghitung tersebut kemudian dapat diketahui dari 100 item jumlah pernyataan didapatkan item yang tidak valid 26 item (8, 11, 15, 20, 25, 26, 28, 30, 33, 36, 42, 43, 44, 48, 50, 53, 54, 56, 78, 86, 87, 89, 90, 94, 98, 99) dan 74 item yang valid (1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 27, 29, 31, 32, 34, 35, 37, 38, 39, 40, 41, 45, 46, 47, 49, 51, 52, 55, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 88, 91, 92, 93, 95, 96, 97, 100).

2. Reliabilitas

Sugiyono (2013: 172) mengungkapkan bahwa “instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama”. Dalam hal ini pengujian reliabilitas yang digunakan adalah pengujian dengan cara eksternal yang dilakukan dengan *test-retest (stability)*. Menurut Sugiyono (2013: 184) *test-retest* merupakan “pengujian reliabilitas data yang dilakukan dengan cara mencobakan instrumen beberapa kali pada responden yang sama dalam waktu yang berbeda”. Reliabilitas diukur dari koefisien korelasi antara percobaan pertama

dengan berikutnya. Bila koefisien korelasi positif dan signifikan maka instrumen tersebut sudah dinyatakan reliabel.

Tabel 3.5

Hasil Reliabilitas

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.726	101

Hasil uji reliabilitas dari skala yang digunakan dalam penelitian ini, menunjukkan nilai dari t hitung (*cronbach's alpha*) sebesar 0,726. Berdasarkan hasil dari dasar pengambilan keputusan yang telah disebutkan di atas, maka diperoleh kesimpulan nilai t hitung $>$ t tabel yaitu dengan skor $0,726 > 0,227$ maka skala yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan seluruhnya reliabel.

b. Wawancara

Dalam penelitian *mixed methods*, wawancara merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data dari informan. Dalam konteks ini, peneliti mengutarakan pertanyaan-pertanyaan yang nantinya jawaban dari informan digunakan sebagai data. Menurut Johnson dan Christensen dalam Hanurawan (2012:81) "Wawancara adalah metode pengumpulan data atau alat pengumpul data yang menunjukkan peneliti sebagai pewawancara sebagai subjek yang diwawancarai". Wawancara dalam penelitian *mixed methods* umumnya memiliki karakteristik mendalam (*in-depth*) karena memiliki tujuan memperoleh informasi yang mendalam tentang makna subjektif pemikiran, perasaan, perilaku, sikap, keyakinan, persepsi, niat perilaku, motivasi dan kepribadian partisipan tentang suatu objek fenomena. Sebagaimana dikemukakan pelaksanaan wawancara mendalam ini dilakukan kepada subjek yang telah ditentukan oleh peneliti dengan cara bertatap muka langsung dengan informan sebagaimana pendapat Sudarwan Danim dalam Lisa (2013:54) menjelaskan bahwa :Wawancara mendalam merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif, yang mana instrumen yang digunakan disini, yaitu pedoman

wawancara. Jika angket dimaksudkan untuk menjangkau responden yang jumlahnya relative banyak, wawancara biasanya dilakukan kepada sejumlah responden yang jumlahnya relatif terbatas dan memungkinkan bagi peneliti untuk mengadakan kontak langsung secara berulang-ulang sesuai dengan keperluan. Selain wawancara mendalam peneliti melakukan dua jenis tipe wawancara yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Disini peneliti hanya menggunakan wawancara yang tidak terstruktur.

c. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan observasi dikarenakan ciri-ciri dari stress belajar tidak dapat diamati secara langsung. Menurut Arikunto (2013: 265), mengatakan bahwa mengobservasi adalah “suatu istilah umum yang mempunyai arti semua bentuk penerimaan data yang dilakukan dengan cara merekam kejadian, menghitungnya, mengukurnya dan mencatatnya”.

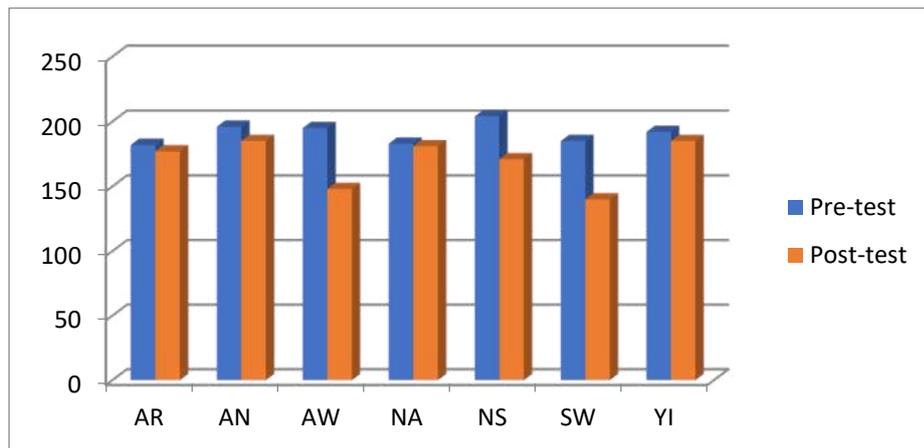
d. Dokumentasi

Pada umumnya dokumen biasa berupa angka, gambar. Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data tertulis yang mendukung, seperti daftar hadir peserta didik, hasil belajar peserta didik.

Seperti pendapat Sugiono (2010:43) bahwa :Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, kriteria kerja, biografi, peraturan, kebijakan. Dalam dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini sajian perbandingan hasil pengukuran tingkat stress peserta didik dalam menurunkan stress belajar, dengan menggunakan skala stress belajar Pre-test dan post-test pada subjek penelitian. Data dari hasil Pre-Test dan Post-Test pada subjek penelitian dilengkapi dengan deskripsi perubahan pada diri peserta didik dari masing-masing peserta didik. Berikut adalah hasil Pre-test dan post-test subjek penelitian. Berdasarkan hasil skor pre-test dan posttest tingkat kontrol diri peserta setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama mengalami peningkatan yaitu skor post-test lebih tinggi daripada skor pre-test. Ketercapaian hasil tersebut karena layanan konseling kelompok dilaksanakan secara profesional sesuai dengan prosedur yang telah direncanakan.



Gambar 4.5

Hasil *Pre-Test* Dan *Post-Test* Pada Subjek Penelitian

Berdasarkan hasil skala stress belajar yang dilakukan oleh peneliti, ke 7 orang peserta didik mengalami penurunan tingkat stress belajar seperti yang telah di jelaskan di atas bahwa hasil akhir *post-test* menunjukkan bahwa ada penurunan dari hasil *pre-test* masing-masing peserta didik.

a. Peserta didik AR

Berdasarkan hasil *post-test* peserta didik AR memperoleh skor 177, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat stress belajar berada pada kategori sedang. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak tujuh kali pertemuan tingkat stress belajar subjek menurun. Peserta didik AR dari

pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan mengalami cukup banyak perubahan sikap dan perilaku seperti lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Subjek AR mengalami perubahan tingkat stress belajar dari skor 182 menjadi skor 177 setelah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan musik. Peserta didik merasa lebih baik dengan adanya konseling kelompok karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan stress belajar yang terjadi pada peserta didik.

b. Peserta didik AN

Berdasarkan hasil *post-test* peserta didik AN memperoleh skor 185, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat stress belajar berada pada kategori sedang. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak tujuh kali pertemuan tingkat stress belajar subjek menurun. Peserta didik AN dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan mengalami cukup banyak perubahan sikap dan perilaku seperti lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Subjek AN mengalami perubahan tingkat stress belajar dari skor 196 menjadi skor 185 setelah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan musik. Peserta didik merasa lebih baik dengan adanya konseling kelompok karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan stress belajar yang terjadi pada peserta didik.

c. Peserta didik AW

Berdasarkan hasil *post-test* peserta didik AW memperoleh skor 148, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat stress belajar berada pada kategori rendah. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak tujuh kali pertemuan tingkat stress belajar subjek menurun. Peserta didik AW dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan mengalami cukup banyak perubahan sikap dan perilaku seperti lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Subjek AW mengalami perubahan tingkat stress belajar dari skor 195 menjadi skor 148 setelah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan musik. Peserta didik merasa lebih baik dengan adanya konseling kelompok karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan stress belajar yang terjadi pada peserta didik.

d. Peserta didik NA

Berdasarkan hasil *post-test* peserta didik NA memperoleh skor 183, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat stress belajar berada pada kategori sedang. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak tujuh kali pertemuan tingkat stress belajar subjek menurun. Peserta didik NA dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan mengalami cukup banyak perubahan sikap dan perilaku seperti lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Subjek NA mengalami perubahan tingkat stress belajar dari skor 183 menjadi skor 181 setelah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan musik. Peserta didik merasa lebih baik dengan adanya konseling kelompok karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan stress belajar yang terjadi pada peserta didik.

e. Peserta didik NS

Berdasarkan hasil *post-test* peserta didik NS memperoleh skor 171, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat stress belajar berada pada kategori sedang. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak tujuh kali pertemuan tingkat stress belajar subjek menurun. Peserta didik NS dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan mengalami cukup banyak perubahan sikap dan perilaku seperti lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Subjek NS mengalami perubahan tingkat stress belajar dari skor 204 menjadi skor 171 setelah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan musik. Peserta didik merasa lebih baik dengan adanya konseling kelompok karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan stress belajar yang terjadi pada peserta didik.

f. Peserta didik SW

Berdasarkan hasil *post-test* peserta didik SW memperoleh skor 140, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat stress belajar berada pada kategori rendah. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak tujuh kali pertemuan tingkat stress belajar subjek menurun. Peserta didik SW dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan mengalami cukup banyak perubahan sikap dan perilaku seperti lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Subjek SW mengalami perubahan tingkat stress belajar dari skor 185 menjadi skor 140 setelah mengikuti

layanan konseling kelompok menggunakan musik. Peserta didik merasa lebih baik dengan adanya konseling kelompok karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan stress belajar yang terjadi pada peserta didik.

g. Peserta didik YI

Berdasarkan hasil *post-test* peserta didik YI memperoleh skor 185, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat stress belajar berada pada kategori sedang. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak tujuh kali pertemuan tingkat stress belajar subjek menurun. Peserta didik YI dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan mengalami cukup banyak perubahan sikap dan perilaku seperti lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Subjek YI mengalami perubahan tingkat stress belajar dari skor 192 menjadi skor 185 setelah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan musik. Peserta didik merasa lebih baik dengan adanya konseling kelompok karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan stress belajar yang terjadi pada peserta didik. stres belajar siswa SMA.

BAB V

KESIMPULAN SARAN

Model kooperatif tipe NHT (numbered head together) terbukti efektif untuk meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa SMA Muhammadiyah 1 Palangkaraya. Model kooperatif tipe IOC (inside outside circle) terbukti efektif meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa SMA Muhammadiyah 1 Palangkaraya. Penggabungan model kooperatif tipe NHT (numbered head together) dan tipe IOC (inside outside circle) efektif terhadap hasil belajar ekonomi siswa SMA Muhammadiyah 1 Palangkaraya.

Ada perbedaan tingkat stress belajar pada peserta didik. Hal tersebut didasarkan pada hasil skala *post-test* menunjukkan bahwa ketujuh peserta didik pada subjek penelitian mengalami penurunan tingkat stress belajar peserta didik sesudah diberikan perlakuan (*treatment*). Berdasarkan hasil analisis bahwa layanan konseling kelompok menggunakan musik dapat menurunkan stress belajar peserta didik di kelas XI IPA-1 SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya. Itu artinya layanan konseling kelompok menggunakan musik efektif dalam menurunkan tingkat stress belajar peserta didik kelas XI-IPA 1 SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amti, Prayitno.2004. Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aqib Zainal.2012. Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Bandung: Yrama Widya
- Erford, Bradley T.2016.40 Teknik yang harus Diketahui setiap Konselor.Yogyakarta:PustakaPelajar.
- Nurishan, Juntika dan Agustin, Mubiar .2011. Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Refika Aditama.
- Rahkmat, Jalaluddin. 2005. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rusmana, Nandang.2009. Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah (Metode, Teknik dan Aplikasi). Bandung: Rizqi Press.
- Eddy, Wibowo Mungin.2005. Konseling Kelompok Perkembangan. Semarang: Unnes Press.
- Sarwono & Meinarno. 2009. Psikologi Sosial. Jakarta: Salemba humanika.
- Sukardi. K. Dewa. 2008. Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- W. S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti. 2004. Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan. Yogyakarta: Media Abadi.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Syamsu Yusuf. 2004. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tohirin. 2007. Bimbingan dan Konseling Di Sekolah. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Walgito, B. 2010. Psikologi Sosial Suatu Pengantar. Yogyakarta: Andi Yogyakarta

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
SOSIAL HUMANIORA-SENI BUDAYA-PENDIDIKAN**



**PERAN KONSELOR DALAM PENANGGULANGAN PERGAULAN
BEBAS DI KALANGAN REMAJA (STUDI KASUS DI SMA
MUHAMMADIYAH 2 PALANGKARAYA)**

Oleh
Heru Nurrohman

**Dibiayai oleh Universitas Muhammadiyah Palangkaraya Tahun Anggaran 2017
Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Penelitian
Nomor : 12.a/PTM.63.R10/LP2M/N/2017 Tanggal 26 Juni 2017**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Peran Konselor Dalam Penanggulangan Pergaulan Bebas Di Kalangan Remaja (Studi Kasus Di SMA Muhammadiyah 2 Palangka Raya)

Nama Peneliti : Heru Nurrohman

Program Studi : BK

Alamat email : herunurrohman@gmail.com

Mahasiswa : Ayu Putri

Biaya Penelitian : 5.000.000

Waktu Penelitian : 12 Mei 2017

Palangka Raya, 12 Mei 2017

Mengetahui

Peneliti



Heru Nurrohman, M.Pd

NIK.16.0204.008



Dekan

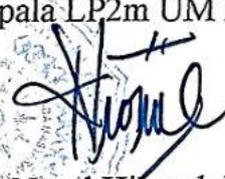
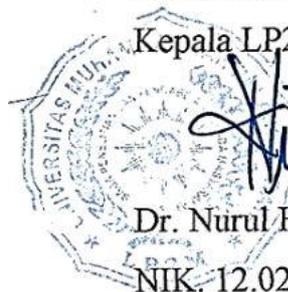


Dr. Diplan, M.Pd

NIK.05.000.016

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya



Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.

NIK.12.0203.008

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru Bimbingan dan konseling dalam menangani kenakalan remaja khususnya terkait dengan pergaulan bebas. Pergaulan bebas menjadi viral dikarenakan banyak kasus di berbagai daerah yang ada di Indonesia. Dan apabila hal tersebut tidak dikaji lebih dalam bisa memberikan dampak yang buruk, dalam dunia pendidikan konselor memiliki kontribusi yang besar dalam menangani perilaku tersebut.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana peranan konselor dalam menanggulangi perilaku pergaulan bebas yang terjadi di kalangan remaja sekolah. Subyek penelitian guru Bimbingan dan Konseling dan peserta didik SMA Muhammadiyah 2 Palangkaraya. Pengumpulan data dalam penelitiannya dengan menggunakan wawancara, observasi analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini diharapkan tersusun sebuah laporan fisik penelitian dan ditambah dengan jurnal nasional tidak terakreditasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya konselor memiliki peranan yang sangat vital. Faktor penyebab terjadinya pergaulan bebas terdiri dari 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal ialah faktor yang bersumber dari individu itu sendiri seperti kurangnya pemahaman agama dan remaja yang memiliki mental yang lemah. Adapun faktor eksternal ialah faktor yang bersumber dari luar yaitu lingkungan yang tidak kondusif seperti kurangnya perhatian orangtua, keadaan keluarga yang kurang harmonis (broken home), pengaruh lingkungan setempat, dan pengaruh media sosial. Upaya Konselor dalam mengatasi pergaulan bebas remaja di SMA Muhammadiyah 2 Palangkaraya yaitu dengan layanan klasikal, konseling individu, dan bimbingan konseling kelompok.

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PENGESAHAN.....	ii
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN.....	v
BAB I LATAR BELAKANG.....	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
BAB III METODE.....	6
BAB IV LURAN DAN TARGET CAPAIAN.....	7
BAB V RENCANA DAN ANGGARAN BIAYA.....	8
BAB VI JADWAL.....	9
DAFTAR PUSTAKA.....	10
LAMPIRAN	

BAB 1

LATAR BELAKANG

Salah satu tujuan utama dari pelaksanaan pendidikan adalah membina dan mendidik anak-anak bangsa memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu adanya peran pembimbing memberikan arahan pada siswa agar memiliki pemahaman komunikasi yang baik dengan sesama, sehingga mampu mewujudkan perilaku yang sesuai dengan keadaan masyarakat. Layanan bimbingan yang diberikan pembimbing harus dirancang sedemikian rupa harus diberikan secara kontinyu atau secara menerus untuk mengarahkan anak-anak menuju kedewasaan dengan demikian melalui pemberian bimbingan konseling akan menurunkan kenakalan remaja di sekolah. Kenakalan Remaja merupakan suatu perilaku patologis (penyakit masyarakat) karena disebabkan oleh beberapa faktor sehingga menjadi perbuatan yang menyimpang. Hal ini merupakan suatu perilaku yang meresahkan masyarakat , sekolah, keluarga. Sehingga perlu diperbaiki, disinilah peranan guru bimbingan dan konseling sangat diharapkan memperbaiki perilaku negatif tersebut. Mengingat luasnya tujuan bimbingan dan konseling bagi para siswa, tidak dapat dibantah bahwa guru memiliki peranan yang amat besar dibidang bimbingan dan konseling. Secara garis besarnya peran guru termasuk guru bimbingan dan konseling adalah mengkoordinir keberhasilan bimbingan dan konseling disamping kegiatan administrasi dan kurikulum (akademik). Artinya, maju mundurnya bimbingan dan konseling di sebuah sekolah menjadi tanggung jawab guru dan guru bimbingan dan konseling. Karena itu kepedulian utama kepala Sekolah sebagai manajemen puncak di Sekolah adalah menyediakan dana, sarana, dan tenaga konselor/BK profesional (lulusan bimbingan dan konseling S1, dan D3), Sofyan S. Willis (2010:29).

Guru bimbingan dan konseling adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik, tidak terkecuali peserta didik tuna netra yang secara fisik memiliki keterbatasan. Karena itu secara praktis peran guru

bimbingan dan konseling di sekolah sangat dibutuhkan dalam rangka pengembangan karir atau kreativitas siswa, Ulifa Rahma (2010:65)

Penanggulangan siswa merupakan tanggung jawab bersama baik itu dari pihak orang tua, sekolah, maupun masyarakat. Kerjasama antara unsur-unsur terkait sangat diperlukan sehingga diperoleh hasil yang optimal dengan cara efektif dan efisien. Diantara usaha yang sangat penting dan dapat dilakukan oleh setiap orang tua, guru atau pemimpin masyarakat adalah dapat menciptakan ketentraman batin bagi remaja. Beberapa cara dalam mengatasi siswa bermasalah, meliputi : a. Pengenalan awal tentang kasus (dimulai sejak semula kasus itu dihadapkan) b. Pengembangan ide-ide tentang rincian masalah yang terkandung didalam kasus itu c. Penjelajahan yang lebih lanjut tentang segala seluk beluk kasus tersebut dan akhirnya d. Mengusahakan upaya-upaya kasus untuk mengatasi atau memecahkan sumber pokok permasalahan itu. Prayitno dan Erman Amti (2013:77) Adanya keharusan guru bimbingan dan konseling mengenal karakteristik peserta didik tersebut, dalam hal ini guru bimbingan dan konseling sepatutnya mendalami psikologi perkembangan peserta didik, yakni sebuah disiplin ilmu yang secara khusus membahas tentang aspek-aspek atau karakteristik perkembangan peserta didik, Sofyan S. Willis (2010:29). Seorang guru pembimbing (konselor) konseling sekolah adalah orang yang memimpin suatu kelompok konseling sepenuhnya bertanggung jawab terhadap apa yang telah terjadi dalam kelompok itu. Dalam hal ini guru pembimbing (konselor) dalam institusi pendidikan tidak dapat lepas tangan dan menyerahkan tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompok sepenuhnya kepada para konseling sendiri. Ini berarti guru pembimbing baik dari segi teoritis maupun segi praktis harus bertindak sebagai ketua kelompok diskusi dan sebagai pengatur wawancara konseling bersama, W.S. Winkel (2005:495).Guru pembimbing harus memenuhi syarat yang menyangkut pendidikan akademik, kepribadian, keterampilan berkomunikasi dengan orang lain dan penggunaan teknik-teknik konseling, Prayitno dan Erman Amti (2013:114).

Gagasan tersebut secara praktis jika dilakukan tidak semudah membalik telapak tangan dan bisa dipahami sebagai hal yang sulit untuk diwujudkan. Sebab, jumlah siswa di sekolah yang banyak tidak sebanding dengan keberadaan guru

bimbingan dan konseling yang tersedia. Berbagai kesulitan dalam proses belajar mengajar ini sering dihadapi oleh para siswa di beberapa sekolah sehingga berdampak pada berbagai macam bentuk kenakalan remaja yang muncul salah satunya yaitu pergaulan bebas. Guru bimbingan dan konseling dituntut agar dapat memberikan pemahaman serta penguatan kepada para siswa sehingga dapat memperoleh solusi yang tepat dalam menyelesaikan permasalahannya. Guru Bimbingan dan Konseling menyelesaikan atau menangani kenakalan para siswanya dengan cara pendekatan secara psikologis dengan melakukan konseling secara individu ataupun kelompok. Beranjak dari uraian di atas, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul : “Peran Konselor Dalam Penanggulangan Pergaulan Bebas Di Kalangan Remaja (studi kasus di SMA Muhammadiyah Palangkaraya)”. Tujuan Penelitian yaitu untuk mengetahui peran guru bimbingan dan konseling dalam menangani kenakalan remaja khususnya pergaulan bebas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. PENGERTIAN GURU BIMBINGAN KONSELING

Guru pembimbing berhubungan erat dengan adanya proses bimbingan. Bimbingan sendiri memiliki beberapa pengertian dasar. Guru pembimbing terdiri dari dua kata Guru dan Pembimbing. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Pembimbing, berasal dari kata Bimbing, dengan tambahan prefiks yang berarti orang atau pelaku pembimbingan. Jadi pembimbing merupakan orang yang melakukan proses bimbingan atau pembimbingan. Sedangkan arti bimbingan itu sendiri adalah proses pemberian bantuan kepada murid (peserta didik), dengan memperhatikan murid itu sebagai individu dan makhluk social serta memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan individu, agar murid itu dapat membuat tahap maju seoptimal mungkin dalam proses perkembangannya dan agar dia dapat menolong dirinya menganalisa dan memecahkan masalah-masalahnya semuanya itu demi memajukan kebahagiaan hidup, terutama ditekankan pada kesejahteraan mental.

Dewa Ketut Sukardi (2008) Guru bimbingan konseling adalah seorang guru yang bertugas memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan professional sehingga seorang guru bimbingan konseling harus berusaha menciptakan komunikasi yang baik dengan murid dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup.

Adapun pengertian konselor sekolah menurut rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam pendidikan formal adalah sarjana pendidikan (S1) bidang bimbingan dan konseling dan telah menyelesaikan program Pendidikan Profesi Konselor (PPK), sedangkan individu yang menerima pelayanan bimbingan dan konseling disebut konseli.

Guru pembimbing adalah orang yang mempunyai keahlian dalam melakukan konseling. Berlatar belakang pendidikan minimal sarjana strata satu (S1) dari jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB), Bimbingan Konseling (BK), atau Bimbingan Penyuluhan (BP). Mempunyai organisasi profesi bernama Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKIN), melalui proses

sertiikasi, asosiasi ini memberikan lisensi bagi para konselor. Khusus bagi para guru pembimbing pendidikan bertugas dan bertanggung jawab memberikan bimbingan dan layanan konseling pada peserta didik di satuan pendidikan (sering disebut guru BP/BK atau pembimbing).

Menurut W.S. Winkel, seorang guru pembimbing (konselor) sekolah adalah orang yang memimpin suatu kelompok konseling sepenuhnya bertanggung jawab terhadap apa yang telah terjadi dalam kelompok itu. Dalam hal ini guru pembimbing (konselor) dalam institusi pendidikan tidak dapat lepas tangan dan menyerahkan tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompok sepenuhnya kepada para konseling sendiri. Ini berarti guru pembimbing baik dari segi teoritis maupun segi praktis harus bertindak sebagai ketua kelompok diskusi dan sebagai pengatur wawancara konseling bersama. Oleh karena itu guru pembimbing harus memenuhi syarat yang menyangkut pendidikan akademik, kepribadian, keterampilan berkomunikasi dengan orang lain dan penggunaan teknik-teknik konseling (W.S Winkel. 1991).

Berdasarkan pengertian di atas, maka guru pembimbing adalah seorang guru yang berfungsi sebagai pemberi bimbingan kepada individu atau siswanya, untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal kepada sekolah, keluarga serta masyarakat. Atau dengan kalimat lain, guru pembimbing adalah guru yang menjadi pelaku utama dalam suatu proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan

2.2. PERAN KONSELOR

Menurut Baruth dan Robinson, peran adalah apa yang diharapkan dari posisi yang dijalani seorang konselor dan persepsi dari orang lain terhadap posisi konselor tersebut. Sedangkan peran konselor menurut Baruth dan Robinson adalah peran yang inheren ada dan disandang oleh seseorang yang berfungsi sebagai konselor (Namora Lumongga Lubis, 2011)

Ada banyak teori mengenai peran konselor, teori tersebut bermacam-macam sesuai dengan asumsi tingkah laku serta tujuan yang akan dicapai oleh seorang konselor. Dalam pandangan Rogers, konselor lebih banyak berperan sebagai partner klien dalam memecahkan masalahnya. Dalam hubungan konseling,

konselor ini lebih banyak memberikan kesempatan pada klien untuk mengungkapkan segala permasalahan, perasaan, dan persepsinya, dan konselor merefleksikan segala yang diungkapkan oleh klien.

Selain itu peran konselor menurut Rogers adalah fasilitator dan reflektor. Disebut fasilitator karena konselor memfasilitasi atau mengakomodasi konseli mencapai pemahaman diri. Disebut reflektor karena konselor mengklarifikasi dan memantulkan kembali kepada klien perasaan dan sikap yang diekspresikannya terhadap konselor sebagai representasi orang lain. (Robert L.Gibson, Marianne H. Mitchell. 2011)

Agar peran ini dapat dipertahankan dan tujuan konseling dapat dicapai, maka konselor perlu menciptakan iklim atau kondisi yang mampu menumbuhkan hubungan konseling. Kondisi konseling ini menurut Rogers satu keharusan dan cukup memadai untuk pertumbuhan, sehingga dia menyebutnya sebagai *necessary and sufficient conditions for therapiutic change* (latipun.2015). Kondisi-kondisi yang perlu diciptakan itu adalah sebagai berikut:

- a. Konselor dan klien berada dalam hubungan psikologis.
- b. Klien adalah orang yang mengalami kecemasan, penderitaan, dan ketidakseimbangan.
- c. Konselor adalah benar-benar dirinya sejati dalam berhubungan dengan klien.
- d. Konselor merasa atau menunjukkan unconditional positive regard untuk klien.
- e. Konselor menunjukkan adanya rasa empati dan memahami tentang kerangka acuan klien dan memberitahukan pemahamannya kepada klien.
- f. Klien menyadari (setidaknya pada tingkat minimal) usaha konselor yang menunjukkan sikap empatik berkomunikasi dan unconditioning positive regard kepada klien kontak psikologis, sebagaimana yang dimaksudkan oleh Rogers terjadi ketika dua orang berinteraksi.

Setiap orang mencapai kesadaran yang berbeda dalam lapangan pengalaman dari yang lain. Dari penggunaan pendekatan menurut Rogers ini sejumlah perubahan yang diharapkan muncul dengan sukses adalah

- a. Klien bisa melihat dirinya dengan cara yang berbeda dari sebelumnya.

- b. Klien dapat menerima diri dan perasaannya lebih utuh.
- c. Klien menjadi lebih percaya diri (self confident) dan sanggup mengarahkan diri (self directing).
- d. Klien sanggup menjadi pribadi yang diinginkan.
- e. Klien menjadi lebih fleksibel dalam persepsinya dan tidak lagi keras ke diri sendiri.
- f. Klien sanggup mengadopsi tujuan-tujuan yang lebih realistik.
- g. Klien mampu bersikap lebih dewasa.
- h. Klien sanggup mengubah perilaku ketidakmampuan menyesuaikan dirinya.
- i. Klien jadi lebih sanggup menerima keberadaan orang lain apa adanya.
- j. Klien jadi lebih terbuka kepada bukti entah di luar atau di dalam dirinya.
- k. Klien berubah dalam karakteristik kepribadian dasarnya dengan cara cara yang konstruktif.

BAB III

METODE

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, karena peneliti ingin menggali informasi kepada Guru Bimbingan dan Konseling bagaimana peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani kenakalan remaja. observasi karena peneliti ingin mengetahui informasi secara langsung dalam observasi di sekolah dan informasi kepada Guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani kenakalan remaja. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Bentuk pergaulan bebas remaja yang peneliti maksud adalah mengenal lawan jenis yang berlebihan atau pacarana yang berlebihan, pergaulan tanpa batas antara laki-laki dan perempuan. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergaulan bebas dapat bersifat internal dan eksternal. Faktor penyebab terjadinya pergaulan bebas yang bersifat internal adalah faktor yang berasal dari diri sendiri. Di antaranya kurangnya pegangan hidup remaja dalam hal keyakinan atau agama dan remaja yang memiliki mental yang lemah. Sedangkan penyebab terjadinya pergaulan bebas yang bersifat eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan. Lingkungan yang tidak kondusif seperti kurangnya perhatian orangtua, keadaan keluarga yang kurang harmonis (broken home), pengaruh lingkungan setempat, dan pengaruh media sosial.

1. FAKTOR INTERNAL

Faktor internal adalah faktor yang datangnya dari pribadi yang bersangkutan. Faktor ini biasanya berupa sikap juga sifat yang melekat pada diri seseorang. Umumnya, sifat dan sikap yang menimbulkan permasalahan sosial adalah sebagai berikut:

a. Kurangnya Pemahaman Agama

Kurangnya pemahaman remaja dalam hal keyakinan atau agama merupakan faktor utama remaja terjerumus dalam pergaulan bebas. Kurangnya pemahaman agama atau bisa dikatakan lupa terhadap Allah memang sangat berakibat fatal, ini diakui oleh seorang remaja, bernama Mulyadi. Remaja ini berusia 17 tahun yang masih studi di Sekolah SMA Muhammadiyah 2 Palangkaraya mengatakan bahwa dalam melakukan aktifitas kita harus selalu melibatkan Allah di dalamnya karena sesuatu yang diperoleh seseorang sama dengan usaha yang dilakukan. Maka ketika seseorang melakukan setiap kesalahan, akan dibalas oleh Allah dengan balasan yang setimpal dengan perbuatannya. Orang yang ingin menipu Allah, maka Allah akan menipunya, orang yang melalaikan Allah, maka Allah pun akan menelantarkannya. Bahkan ia akan lupa terhadap dirinya sendiri sampai

kebingungan dalam mencari kenikmatan dan kebahagiaan yang hakiki sehingga ia harus masuk ke lubang kesengsaraan yaitu pergaulan bebas.

Penuturan salah satu remaja tersebut memberikan indikator bahwa sebenarnya seorang remaja bisa terhindar dari penyimpangan-penyimpangan social salah satunya pergaulan bebas, ketika seorang remaja selalu melibatkan Allah dalam segala urusannya maka Allah akan melindunginya dari perbuatan perbuatan keji sehingga remaja tersebut tidak terjerumus atau bahkan mencobanya sekalipun. Seseorang akan mudah terjerumus dalam pergaulan bebas ketika dia lupa terhadap Allah atau bisa dibilang jarang beribadah karena setan memiliki peluang yang lebih besar untuk menghasutnya. Terlebih lagi melakukan sesuatu yang buruk itu memang sangat mudah, sedangkan meningkatkan keimanan itu sangat sulit.

Penuturan yang sama juga disampaikan oleh remaja lainnya, mereka menyampaikan hasutan setan akan menggerogoti pada saat kurangnya pegangan hidup remaja dalam hal keyakinan atau agama. Liskawati mengakui bahwa melakukan sesuatu yang buruk itu memang lebih mudah ketimbang meningkatkan keimanan karena memang pada dasarnya remaja tersebut kurang pegangan hidupnya.

b. Mental yang Lemah

Faktor yang mendasari remaja terjerumus dalam pergaulan bebas pada dasarnya dianggap sepele oleh masyarakat terkhusus remaja. Faktor internal lainnya yang diungkapkan oleh seorang bapak yang profesinya sebagai guru yaitu mental yang lemah. Mental yang lemah ini satu faktor yang menyebabkan para remaja mudah terjerumus dalam pergaulan bebas adalah mental yang lemah, sehingga hasutan dari teman sebayanya yang buruk sekalipun akan ia terima tanpa mempertimbangkannya. Beliau juga mengungkapkan bahwa remaja yang memiliki mental yang lemah dan telah terjerumus dalam pergaulan bebas akan sulit untuk meninggalkannya.

Karena remaja tersebut jarang memikirkan atau bahkan tidak pernah terlintas di pikirannya, “bagaimana caranya agar saya keluar dari pergaulan bebas?”, “saya harus berhenti untuk melakukan perbuatan ini, karena ini tidak ada

manfaatnya bagi saya”, “perbuatan ini bisa mempermalukan keluarga saya”, “Islam melarang perbuatan ini”.

Berdasarkan penjelasan itu, peneliti memahami bahwa sebenarnya remaja lebih mengikuti ajakan yang sesat ketimbang mengikuti kata hatinya ketika ia tidak memiliki mental yang kuat (mental yang lemah). Mental yang lemah menyebabkan remaja mudah goyah dan mudah terpengaruh oleh hal-hal yang buruk. Dengan demikian, ketika ada seorang remaja yang memiliki mental yang lemah lalu dihampiri oleh teman sebayanya dan mengajaknya untuk mencoba hal-hal negatif maka remaja tersebut akan mengikuti ajakan temannya, karena seseorang yang memiliki mental yang lemah jarang memikirkan dampak yang diakibatkan atas perbuatannya. Hal seperti inilah yang harus diperhatikan oleh seluruh kalangan agar dapat meminimalisir terjadinya pergaulan bebas.

Remaja memang sangat labil sehingga harus sangat memperhatikan pergaulan karena di usia ini orang mudah terpengaruh kepada hal-hal negatif, apalagi remaja ketika duduk dibangku SMA yang mulai mencoba hal-hal yang baru. Mental yang lemah ini bisa berbentuk seperti tidak memiliki tanggung jawab, kurang mampu bergaul dengan baik, hingga akhirnya terjerumus dalam pergaulan bebas.

2. FAKTOR EKSTERNAL

Faktor eksternal adalah faktor yang asalnya dari luar diri seseorang atau individu. Faktor ini meliputi lingkungan sekitar seperti lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Adapun faktor eksternal yang menjadi pemicu remaja terjerumus dalam pergaulan bebas antara lain:

a. Kurangnya Perhatian Orangtua

Kurangnya perhatian orangtua memang sangat berpengaruh pada remaja. Perhatian orang tua memang sangat penting, karena orang tua merupakan guru pertama yang membantu kita dalam melangsungkan kehidupan. Tanpa bimbingan guru utama akan membahayakan kita, hal itu akan mempengaruhi kehidupan kita dan itu akan menjadi lebih sulit. Hal ini terjadi pada banyak remaja ketika orangtuanya sering menelantarkannya daripada menghabiskan waktu dan merawatnya. Amelisa juga mengatakan bahwa terkadang orangtua tidak terlibat dalam aktifitas anaknya karena mungkin mereka dulu dibesarkan dalam kondisi

seperti itu, atau mereka sangat sibuk dengan pekerjaan hingga jarang menemukan waktu untuk bersama dengan anak-anak mereka. Hal ini dapat membuat seorang remaja membenci orangtuanya dan mulai keras kepala. Ketika seorang remaja keras kepala maka hidupnya akan bebas hingga pergaulannya pun ikut bebas, ini terjadi karena tidak ingin lagi mendengarkan nasihat orangtua.

Kurangnya perhatian orangtua merupakan faktor eksternal yang paling utama, karena orangtua yang kurang memberikan perhatian terhadap anaknya yang berusia remaja sangat berdampak buruk. Ketika seorang remaja merasa diabaikan, maka ia merasa lebih senang mencari perhatian di luar dari lingkungan keluarga seperti bergaul dengan teman sebayanya tanpa adanya pengawasan dari orangtua hingga terjerumus dalam pergaulan bebas.

Perhatian orang tua terhadap anak tampil dalam bentuk yang bermacam-macam. Pendidikan agama dalam keluarga adalah salah satu bentuk perhatian orang tua terhadap remaja agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang bermoral. Namun sayangnya, tidak semua orangtua mampu melakukannya. Buktinya, dalam kehidupan di masyarakat sering ditemukan remaja dengan sikap dan perilaku yang tidak hanya terlibat dalam perkelahian, tetapi juga terlibat dalam pergaulan bebas.

b. Keadaan Keluarga yang Kurang Harmonis (Broken Home)

Salah satu faktor seorang remaja terjerumus dalam pergaulan bebas yaitu hidup dalam lingkungan keluarga yang kurang harmonis. Keadaan keluarga yang kurang harmonis menyebabkan remaja begitu takut bahkan sudah malas untuk pulang ke rumah. Rumah bukan tempat untuk menenangkan diri. Rumah adalah tempat penyiksaan, karena sudah menjadi arena pertarungan antara kedua orangtuanya. Sebuah pertandingan yang tidak pernah ingin dia saksikan. Saat rumah tidak lagi terasa nyaman, seorang remaja akan berusaha mencari tempat lain untuk saling berbagi maupun menghibur diri. Pada kondisi seperti ini, biasanya lingkungan teman sepermainan sering menjadi tujuan mereka. Dan jika lingkungan tersebut tidak baik, maka akan sangat mudah bagi seorang remaja untuk terpengaruh dengan hal-hal yang menyimpang seperti terjerumus dalam pergaulan bebas sebagai pelarian baginya untuk mendapat kebahagiaan.

Tidak semua remaja mengalami kehidupan yang normal seperti yang dialami remaja lainnya. Memiliki ibu dan bapak yang selalu ribut di rumah, bahkan sampai memutuskan untuk bercerai, rasanya mereka sama sekali tidak memperdulikan perasaan anaknya. Semua remaja mencintai kedua orangtuanya. Namun, jika keadaannya seperti ini remaja tersebut akan berada dalam situasi yang sulit. Dia tidak bisa memilih diantara mereka.

c. Pengaruh Lingkungan Setempat

Faktor yang menyebabkan terjadinya pergaulan bebas bukan datang hanya dari diri sendiri dan keluarga, tetapi juga datang dari lingkungan sekitar terutama dari teman sepermainan. Sifat dan perilaku manusia terbentuk dengan sendirinya dari lingkungan. Remaja berkembang dari suatu hubungan interaksi antara gerakan-gerakan dalam dan kondisi lingkungan luar. Lingkungan yang baik akan membentuk pribadi yang baik, sementara lingkungan yang kurang baik akan membentuk sifat dan perilaku yang buruk pula. Inilah yang menyebabkan munculnya pergaulan bebas karena banyaknya remaja yang tinggal di lingkungan yang kurang baik.

d. Pengaruh Media Sosial

Pengaruh media sosial merupakan salah satu faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya pergaulan bebas. Berdasarkan hal tersebut, Lismega menegaskan bahwa: Sekarang ini sudah mulai banyak remaja yang terjerumus dalam pergaulan bebas karena semakin canggihnya teknologi. Kemajuan teknologi seperti telepon genggam (HP) membuat anak-anak muda di sini dapat dengan mudah melihat semua informasi baik bernilai positif maupun negatif. Banyak anak-anak muda di sini tertarik menggunakan HP karena bisa digunakan untuk chat dengan lawan jenisnya melalui media sosial seperti Line, Facebook, WhatsApp, dan lain-lain sampai-sampai membuat persetujuan untuk bertemu dengan alasan yang tidak penting, mau inilah, mau itulah, pokoknya ada-ada saja alasannya yang penting bisa ketemu. Ada juga yang menggunakan HP untuk SMS-an dan telponan selama berjam-jam dengan alasan untuk melepas rindu. Ini mi ini yang menyebabkan banyaknya remaja yang terjerumus dalam pergaulan bebas karena tidak menggunakan media sosial dengan semestinya.

Kemajuan teknologi saat ini tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Berbagai informasi yang terjadi di berbagai belahan dunia kini telah dapat langsung diketahui berkat kemajuan teknologi (globalisasi). Kalau dahulu mengenai kata pepatah dunia tak selebar daun kelor, sekarang pepatah itu selayaknya berganti; dunia saat ini selebar daun kelor, karena cepatnya akses informasi di berbagai belahan dunia membuat dunia ini seolah semakin sempit dikarenakan dapat melihat apa yang terjadi di Amerika misalnya, meskipun berada di Indonesia

Tentu kemajuan teknologi ini menyebabkan perubahan yang begitu besar pada kehidupan umat manusia dengan segala peradaban dan kebudayaannya. Perubahan ini juga memberikan dampak yang begitu besar terhadap transformasi nilai-nilai yang ada di masyarakat. Khususnya masyarakat dengan budaya dan adat ketimuran seperti Indonesia. Saat ini, di Indonesia dapat disaksikan begitu besar pengaruh kemajuan teknologi terhadap nilai-nilai kebudayaan yang dianut masyarakat, baik masyarakat perkotaan maupun pedesaan.

B. PERAN KONSELOR DALAM MENGATASI PERGAULAN BEBAS REMAJA DI SMA MUHAMMADIYAH 2 PALANGKARAYA

Ada beberapa upaya yang dilakukan orangtua dalam mengatasi pergaulan bebas remaja di SMA Muhammadiyah 2 Palangkaraya yaitu memberikan bimbingan individu dan bimbingan kelompok.

1. Bimbingan dan Konseling Individu

Dalam kaitannya dengan bentuk upaya guru pembimbing dalam mengatasi pergaulan bebas di Sekolah dapat mengacu kepada layanan bimbingan konseling:

A. Bimbingan

1. Bimbingan Pribadi.

Dalam bidang bimbingan pribadi, pelayanan BK Sekolah Vokasional Pertanian Chenor, membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, mantap dan mandiri, serta sehat jasmani dan rohani.

2. Bimbingan Sosial

Dalam bidang bimbingan sosial, pelayanan BK Sekolah Vokasional Pertanian Chenor membantu pelajar untuk mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti yang luhur, tanggung jawab kemasyarakatan dan ke Negaraan akan lebih efektif bimbingan pribadi-pribadi yang akan diberikan pada jenjang menengah sebagai saluran melalui bimbingan kelompok dan sebagian lagi melalui bimbingan individual.

3. Bimbingan Belajar

Dalam bidang bimbingan belajar, pelayanan BK di Sekolah Vokasional Pertanian Chenor, membantu pelajar mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik, untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan serta menyiapkan pelajar untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi. Selanjutnya Dewa Ketut Sukardi mengungkapkan, layanan dalam bimbingan belajar antara lain: mengenai pengembangan tentang pemahaman dalam kaitannya dengan cita-citanya, perkembangan kemampuan berkomunikasi, perkembangan sikap dan disiplin dalam belajar dan teknik penguasaan materi belajar.

4. Bimbingan Karir

Dalam bidang bimbingan karir, pelayanan BK di Sekolah Vokasional Pertanian Chenor membantu pelajar merencanakan dan mengembangkan masa depan karirnya.

B. Bimbingan individu

yaitu memberikan bantuan kepada individu agar dapat memecahkan permasalahan yang dialaminya. Adapun bimbingan individu yang dilakukan oleh orangtua dalam mengatasi pergaulan bebas remaja di SMA Muhammadiyah 2 Palangkaraya yaitu:

a. Memberikan Perhatian dan Kasih Sayang

Kasih sayang memiliki peranan yang penting dalam pengembangan ruh dan keseimbangan jiwa remaja. Kondisi keluarga yang penuh dengan kasih sayang dapat menimbulkan kelembutan pada sikap remaja. Remaja yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh dengan kasih sayang dan perhatian akan memiliki kepribadian yang mulia, senang mencintai orang lain dan berperilaku baik dalam masyarakat. Kasih sayang bisa menyelamatkan remaja dari sifat kerdil. Remaja yang kurang mendapatkan kasih sayang dari orangtuanya akan

tumbuh sebagai anak yang merasa terkucilkan. Anak tersebut akan membenci orangtuanya, orang lain dan kemungkinan besar akan menjadi remaja yang suka melakukan hal-hal yang negatif. Dalam proses pendidikan di sekolah yaitu peran orangtua digantikan oleh pendidik, pola hubungan mendidik perlu dilandasi oleh kasih sayang dari pendidik kepada peserta didik agar terjalin ikatan perasaan yang dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Seorang remaja merasa diterima oleh orangtua apabila dia merasa bahwa kepentingannya diperhatikan serta merasa bahwa ada hubungan yang erat antara keduanya, sehingga remaja juga memperhatikan sesuatu yang diinginkan dan dilarang oleh orangtuanya. Sama halnya ketika seorang remaja yang terjerumus dalam pergaulan bebas mendapat perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya yang tidak didapatkan sebelumnya, maka remaja tersebut akan merasa bersalah ketika berada dalam pergaulan bebas secara terus-menerus. Sesuai dengan pernyataan di atas, peneliti memahami bahwa perhatian dan kasih sayang memang sangat dibutuhkan oleh remaja, baik itu remaja yang memiliki akhlak yang baik terlebih kepada remaja yang sudah terjerumus dalam pergaulan bebas. Perceraian dan konflik lainnya yang terjadi dalam sebuah rumah tangga bukan alasan untuk tidak memberikan perhatian dan kasih sayang kepada remaja, jangan sampai konflik yang terjadi tersebut menyebabkan remaja menjadi korbannya. Karena hal tersebut merupakan kewajiban dan tanggung jawab orangtua kepada anaknya agar remaja tersebut bisa menjadi anak yang patuh terhadap agama, orangtua, bangsa dan terhindar dari hal-hal yang negatif.

b. Memberikan Contoh yang Baik

Memberikan contoh yang baik memang sangat penting untuk mengatasi pergaulan bebas yang terjadi pada remaja. Remaja yang terjerumus dalam pergaulan bebas memang sangat memerlukan contoh yang baik dari orangtuanya. Karena remaja akan lebih mudah keluar dari pergaulan bebas ketika orangtuanya sendiri tidak melakukan hal-hal yang negatif seperti bergaul dengan lawan jenisnya tanpa adanya ikatan pernikahan atau pergaulan yang melanggar norma, seperti pepatah yang mengatakan buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Ketika orangtua tidak mampu menjadi teladan bagi remaja maka besar kemungkinan remaja akan sulit keluar dari pergaulan bebas, karena remaja akan berpikir bahwa

ia pantas terjerumus karena orangtuanya sendiri melakukan hal negatif tersebut. Sebaliknya, ketika orangtua mampu menjadi teladan bagi remaja maka besar kemungkinan remaja akan mudah keluar dari pergaulan bebas, karena remaja akan berpikir bahwa ia tidak pantas terjerumus karena orangtuanya sendiri tidak melakukan hal negatif tersebut, bahkan remaja itu akan merasa malu jika harus bertahan dengan perilakunya yang bertentangan dengan orangtua dan agamanya.

c. Menanamkan Kedisiplinan pada Remaja

Menanamkan kedisiplinan pada remaja memang sangat perlu dalam kehidupan remaja. Remaja memang harus disiplin, karena disiplin dapat mengatasi pergaulan bebas. Dengan disiplin, remaja lebih bisa mengatur waktunya dengan baik tanpa harus keluyuran. Remaja yang disiplin juga lebih patuh atau menaati aturan-aturan yang ada baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat sehingga ia bisa keluar dari pergaulan bebas.

Remaja yang disiplin akan patuh terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Disiplin juga merupakan cara efektif dalam mengatasi pergaulan bebas remaja. Adapun macam-macam disiplin yaitu disiplin dalam menggunakan waktu, disiplin dalam beribadah, disiplin dalam keluarga, disiplin dalam bergaul dan sebagainya. Dengan disiplin dalam bergaul maka remaja akan sulit terpengaruh oleh lingkungan setempat. Ketika orangtua berhasil merubah anaknya menjadi remaja yang disiplin maka remaja tersebut akan melangsungkan kehidupan yang teratur atau tidak berantakan seperti teratasi dari pergaulan bebas.

2. Bimbingan dan konseling Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan suatu upaya bimbingan individu melalui kelompok. Adapun bimbingan kelompok yang dilakukan oleh orangtua dalam mengatasi pergaulan bebas remaja di SMA Muhammadiyah 2 Palangkaraya yaitu:

a. Memberikan Pendidikan Agama

Pendidikan agama dan keyakinan yang sungguh-sungguh kepada Allah adalah kebutuhan jiwa yang pokok, yang dapat memberikan bantuan bagi si remaja untuk melepaskannya dari gejolak jiwa yang sedang menghebat dan menolongnya dalam menghadapi dorongan-dorongan negatif. Telah diungkapkan oleh seorang penyuluh agama Islam di Desa Paraili bahwa remaja yang diberikan

pendidikan agama oleh orangtuanya akan meminimalisir terjadinya pergaulan bebas karena bisa mengendalikan diri dari perbuatan keji dan memiliki akhlak yang baik, insyaallah. Adapun salah satu cara yang perlu dilakukan untuk mengatasi pergaulan bebas remaja yaitu menyekolahkan di sekolah berbasis Islam. Ketika remaja ditempatkan di sekolah yang berbasis Islam, maka ia akan memperoleh pendidikan agama yang tidak diperoleh dari lingkungan keluarga dan memperoleh pendidikan agama yang lebih dalam ketimbang pendidikan yang diperoleh dari sekolah umum lainnya. Dengan demikian, remaja akan lebih sering menghabiskan waktu untuk beribadah seperti salat wajib, salat sunnah, puasa wajib, puasa sunnah, tadarrus, kegiatan yang bersifat positif lainnya sehingga remaja memiliki mental yang kuat yang tidak mudah goyah dengan hal-hal yang buruk. Contohnya seperti pengaruh media sosial.

Pendidikan agama dan spiritual merupakan pondasi utama bagi Pendidikan keluarga. Pendidikan agama ini meliputi pendidikan aqidah, mengenalkan hukum halal dan haram, memerintahkan anak beribadah (shalat dan puasa), mendidik anak untuk mencintai Rasulullah saw., keluarganya, orang-orang yang shalih dan mengajar anak membaca Al-Qur'an. Memberikan pendidikan agama kepada remaja memang bisa mengatasi remaja dari pergaulan bebas.

Pentingnya bersabar dalam mengerjakan shalat, tidak boleh bosan, tidak boleh berhenti dan segera mengerjakan jika datang waktunya. Shalat tidak membawa keuntungan materi dan shalat tidak akan segera tampak hasilnya oleh mata. Shalat merupakan urusan ketentraman jiwa dan sekaligus merupakan doa. Dengan kesabaran melakukan shalat, jiwa akan terasa tenang dan pikiran menjadi tenang sehingga bisa berfikir jernih dan melahirkan semangat juang dan etos kerja yang tinggi. Allah Swt memberikan jaminan bahwa kalau seorang hamba benar benar menyerahkan diri kepada Allah swt, melaksanakan shalat dengan tekun dan keluarganya juga diajak tekun beribadah, niscaya Allah swt akan mengkaruniakan rezeki kepadanya.

b. Mendorong Remaja untuk Mengisi Waktu Kosong dengan Kegiatan yang Bernilai Positif

Salah satu cara agar remaja tidak membuang waktu mereka dengan malas malasan atau keluyuran tidak jelas yang nantinya bisa terjerumus ke dalam

pergaulan bebas, lebih baik waktunya digunakan dengan kegiatan yang bernilai positif. Remaja terdorong untuk mengisi waktu kosongnya dengan melakukan kegiatan yang bernilai positif itu bisa mengatasi terjadinya pergaulan bebas pada saat ini. Ketika orangtua berhasil mendorong remaja tersebut seperti menunaikan shalat, belajar keagamaan, mengikuti pengajian rutin, berkarya sesuai hobbynya yang bisa membanggakan orangtua bahkan negara atau membuat kegiatan sosial lainnya yang berguna seperti mengumpulkan bantuan untuk korban bencana alam atau mengumpulkan teman temannya untuk diajak kerja bakti, maka remaja akan bisa merasakan manfaat yang besar ketika mereka melakukan hal itu dibandingkan menghabiskan waktu kosong dengan hal-hal yang tidak penting hingga terjerumus dalam pergaulan bebas.

Orangtua yang memiliki niat baik dapat mengatasi pergaulan bebas pada anaknya, namun jika dilakukan dengan paksaan atau bahkan melakukan kekerasan itu justru membuat perilaku remaja semakin buruk. Peran orangtua sangat diperlukan untuk mendorong remaja mengisi waktu kosongnya dengan melakukan kegiatan yang bernilai positif. Karena orangtua merupakan pendidik utama. Untuk mendorong remaja mengisi waktu kosongnya dengan melakukan kegiatan yang bernilai positif, orangtua harus pintar menarik perhatian remaja tersebut tanpa harus memaksa atau bahkan melakukan kekerasan.

3. Pelayanan Klasikal

- a. Layanan orientasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan pelajar (klien) memahami lingkungan (seperti sekolah) yang baru dimasuki pelajar, untuk mempermudah dan memperlantarkan berperannya pelajar dilingkungannya yang baru itu.
- b. Layanan informasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan pelajar menerima dan memahami berbagai informasi pendidikan dan informasi jabatan.
- c. Layanan penempatan dan „penyaluran yaitu salah satu layanan yang memungkinkan pelajar memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat misalnya penempatan dan penyaluran dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi dll.

- d. Layanan pembelajaran/konten yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan pelajar mengembangkan diri dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik.
- e. Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan yang memungkinkan sejumlah pelajar secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan melalui pembahasan dalam bentuk kelompok.
- f. Layanan konseling kelompok yaitu layanan yang memungkinkan sejumlah pelajar memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok; masalah yang dibahas itu adalah masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing.
- g. Layanan konseling perorangan yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan pelajar mendapat layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalah pribadi yang dialami pelajar.

BAB V

KESEMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pada uraian dan penjelasan pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan dari penelitian antara lain:

1. Faktor penyebab terjadinya pergaulan bebas terdiri dari 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal ialah faktor yang bersumber dari individu itu sendiri seperti kurangnya pemahaman agama dan remaja yang memiliki mental yang lemah. Adapun faktor eksternal ialah faktor yang bersumber dari luar yaitu lingkungan yang tidak kondusif seperti kurangnya perhatian orangtua, keadaan keluarga yang kurang harmonis (broken home), pengaruh lingkungan setempat, dan pengaruh media sosial.
2. Upaya orangtua dalam mengatasi pergaulan bebas remaja di SMA Muhammadiyah 2 Palangkaraya yaitu bimbingan dan konseling individu dan bimbingan konseling kelompok. Bimbingan individu yaitu memberikan bantuan kepada individu agar dapat memecahkan permasalahan yang dialaminya seperti memberikan perhatian dan kasih sayang, memberikan contoh yang baik dan menanamkan kedisiplinan pada remaja. Adapun bimbingan kelompok merupakan suatu upaya bimbingan individu melalui kelompok seperti memberikan pendidikan agama dan mendorong remaja untuk mengisi waktu kosong dengan kegiatan yang bernilai positif.

B. IMPLIKASI PENELITIAN

1. Dengan mengetahui faktor yang menjadi penyebab terjadinya pergaulan bebas diharapkan remaja yang telah terjerumus dalam pergaulan bebas di SMA Muhammadiyah 2 palangkaraya semakin berkurang.
2. Dengan adanya upaya yang dilakukan oleh konselor dalam mengatasi pergaulan remaja diharapkan cara bergaul setiap remaja menjadi lebih baik dari sebelumnya guna untuk mencetak generasi muda yang lebih baik.

- C. pendekatan khusus yang bisa di manfaatkan untuk menangani perilaku pergaulan bebas. Dalam pertemuan khusus ini para guru pembimbing menanyai pelajar (wawancara) untuk mendapatkan informasi yang cukup terhadap penyebab masalah yang di alami oleh pelajar. Setelah pelajar melakukan kesalahan atau kenakalan dan diketahui oleh wali kelas dan diserahkan kepada guru pembimbing untuk menanganinya, dan di dalam pelaksanaan dengan cara empat mata guru pembimbing menanyai mengapa bisa berbuat seperti itu? Dan guru pembimbing mendiamkan pelajar sejenak agar pelajar yang bermasalah tersebut berfikir kalau apa yang dibuatnya itu adalah salah. Jadi dengan cara seperti ini pelajar merasa bersalah dan pelajar tidak akan mengulangi apa yang di perbuatnya itu adalah salah dan merugikan didri sendiri.
- D. Dengan Cara Nasehat. Setelah guru pembimbing melakukan empat mata, selanjutnya guru pembimbing memberikan berupa nasehat, seperti dengan mengatakan seperti ini, ” jangan melakukan seperti ini lagi ya nak, kamu tahu kan? Kalau yang kamu lakukan ini sangat merugikan diri kamu sendiri, serta orang tua kamu, dan mencemarkan nama baik. Namun walaupun sudah diberikan nasehat, masih saja melakukan kenakalan tersebut, tapi semua pelajar yang seperti itu, ada juga yang tidak mengulanginya lagi. Bila sudah diberikan nasehat tapi masih di ulangi lagi, maka guru pembimbing menanggulangi pelajar dengan cara yang lain yaitu:
- E. Hukuman. Apabila guru sudah menasehati berkali-kali, tapi pelajar tetap melakukan perbuatan yang sama maka guru pembimbing menghukumnya sesuai hukuman apa yang telah diperbuatnya. Tapi yang namanya manusia tidak akan luput dari kesalahan, tapi yang dimaksud di sini sudah terlalu sering melakukan kesalahan sehingga sudah pantas di hukum dengan hukuman yang biasanya di lakukan di Sekolah, dan tidak lebih dari itu.
- F. Memanggil Orang Tua. Dalam kehidupan sehari-hari, sudah pasti ada orang tua yang mendidiknya dengan cara yang baik dan sama sekali tidak pernah dididik orang tuanya sama sekali atau bisa dikatakan (broken

home). Mungkin orang tua selalu memperhatikan anaknya di rumah, tetapi di Sekolah orang tua tidak tau bagaimana tingkah laku anaknya apakah baik, atau sebaliknya. Bisa jadi di rumah anaknya baik tetapi di sekolah anaknya sering melakukan kesalahan-kesalahan yang melanggar peraturan di Sekolah. Di sini terkadang orang tua kurang terima kalau anaknya tidak mungkin melakukan seperti itu. Padahal anaknya sudah melakukan kesalahan yang seharusnya tidak dapat dimaafkan lagi.

- G. Musyawarah Guru Pembimbing. Hal ini dikarenakan guru pembimbing kurang menguasai teknik-teknik yang digunakan dalam lingkup bimbingan dan konseling sebagai upaya bantuan terhadap kenakalan yang dihadapi pelajar. Dalam tinjauan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah sebagai suatu upaya bantuan penyelesaian berbagai masalah yang dihadapi pelajar, tidak terlepas dari kemampuan guru pembimbing untuk menyusun program bimbingan dan konseling itu sendiri. Penyusunan program kegiatan merupakan acuan bagi keseluruhan aktivitas guru pembimbing di Sekolah. Tujuan penyusunan program BK ialah guru pembimbing memiliki pedoman yang pasti dan jelas sehingga kegiatan BK di Sekolah dapat terlaksana dengan lancar, efektif dan efisien serta hasil-hasilnya dapat di nilai dalam kaitannya dengan penyelesaian masalah pelajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. 2005. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Alwisol. 2007. *Psikologi Kepribadian*, Malang : UMM Press.
- Claudia Nef Saluz. 2009. *Dynamics Of Islamic Student Movements: Iklim Intelektual Islam Di Kalangan Aktivis Kampus*, Yogyakarta : RESIST BOOK.
- Dede Rahmat Hidayat dkk. 2013. *Bimbingan dan Konseling Kesehatan Mental di Sekolah*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Dewa Ketut Sukardi. 2008. *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djunaidi Ghony, dkk. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kartini kartono. 2003. *Pathologi Sosial II, Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Latipun. 2015. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press
- Namora Lumongga Lubis. 2011. *Memahami Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: Kencana
- Permendikbud No. 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Prayitno dan Erman Amti. 2013. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Robert L.Gibson, Marianne H. Mitchell.2011. *Bimbingan Dan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ruslam Ahmadi. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Sofyan S. & Willis. 2007. *Problema Remaja dan Pemecahan nya*. Bandung: Angkasa.
- _____, 2010. *Konseling Individual : Teori dan Praktik*, Bandung : Alfabeta.
- Sudarsono. 2004. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, Bandung : CV. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto . 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsu Yusuf. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Ulifa Rahma. 2010. *Bimbingan Karir Siswa*, Malang : UIN- Maliki Press.
- W.S Winkel. 1991. *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo
- Winkel. W.S .2005. *Bimbingan Dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta : PT. Grasindo



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. RTA Milono, KM.1.5 Palangkaraya, Kalimantan Tengah HP 085252533383
Email : lp2m.umpalangkaraya@yahoo.com

SURAT PERNYATAAN KETUA PENELITI

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : M. Andi Setiawan
NIDN : 1111098801
Pangkat /Golongan : III.b
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli

Dengan ini menyatakan bahwa proposal penelitian saya dengan judul

**PERAN KONSELOR DALAM PENANGGULANGAN PERGAULAN BEBAS
DI KALANGAN REMAJA (STUDI KASUS DI SMA MUHAMMADIYAH 2
PALANGKARAYA)**

yang diusulkan dalam skema **Penelitian Kajian Perempuan Dan Anak (PKPA)
Gelombang II Tahun 2018 bersifat original dan belum pernah dibiayai oleh
lembaga/sumber dana lain.**

Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini,
maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku
dan mengembalikan seluruh biaya penelitian yang sudah diterima ke kas
Universitas Muhammadiyah Palangkaraya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-
benarnya.

Palangka Raya 23 Januari 2019
Kepala LP2m UM Palangkaraya

Yang Menyatakan

Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

M. Andi Setiawan, M.Pd
NIK.16.0204.008

LAMPIRAN

FOTO KEGIATAN PENELITIAN





Rincian biaya dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut

PEMBELIAN	JUSTIFIKASI	KUANTITAS	HARGA	JUMLAH
Makan subjek penelitian	Penunjang penelitian	30 orang	30.000	2.700.000
Kenang-kenangan	plakat	1 sekolah	300.000	300.000
bensin	Uji praktisi	4x2 orang	150.000	1.500.000
tinta	pendukung	5 botol	60.000	300.000
kertas	Kertas	5 rim	40.000	200.000
			TOTAL	5.000.000

Jadwal penelitian

NO	KEGIATAN	TAHUN 2018							
		10	11	12	1	2	3	4	5
1	Pengajuan proposal								
2	Pelaksanaan								
3	Laporan								

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
SOSIAL HUMANIORA-SENI BUDAYA-PENDIDIKAN**



**KONSELING KELOMPOK DENGAN
TEKNIK PSIKODRAMA UNTUK MENGURANGI PERILAKU
AGRESIF PESERTA DIDIK DI MA HIDAYATUL INSAN
PALANGKARAYA**

Oleh
Heru Nurrohman

**Dibiayai oleh Universitas Muhammadiyah Palangkaraya Tahun Anggaran 2017
Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Penelitian
Nomor : 12.a/PTM.63.R10/LP2M/N/2017 Tanggal 13 Mei 2017**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA**

2017

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Konseling Kelompok Dengan Teknik Psikodrama Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Peserta Didik Di MA Hidayatul Insan Palangkaraya
Nama Peneliti : Heru Nurrohman
Program Studi : BK
Alamat email : herunurrohman@gmail.com
Mahasiswa : Naili Arifah
Biaya Penelitian : 10.000.000
Waktu Penelitian : 03 April 2017

Palangka Raya, 03 April 2017

Mengetahui

Peneliti

Dekan

Dr. Diplan, M.Pd
NIK. 05.000.016

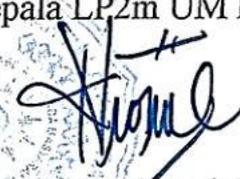


Heru Nurrohman, M.Pd

NIK. 1117118903

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya


Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui layanan konseling kelompok dengan teknik psikodrama dapat menurunkan perilaku agresif peserta didik di kelas XII IPA di MA Hidayatul Insan.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 25 orang peserta didik. Jumlah sampel penelitian ini terdiri dari 8 orang peserta didik. Pengambilan sampel ditentukan dengan teknik Purposive Sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan skala perilaku agresif. Metode yang digunakan adalah Eksperimen Equivalent Time Series Design. analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus uji wilcoxon yaitu dengan cara membandingkan hasil dari pre-test dan post-test dengan tabel bantu untuk test wel wilcoxon. Perhitungan yang digunakan adalah membandingkan jenjang terkecil dari pre test dan post test dengan tabel harga-harga kritis dalam tes wilcoxon.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik psikodrama dapat menurunkan perilaku agresif pada peserta didik dikelas XII IPA MA Hidayatul Insan Palangkaraya. Hal tersebut didasarkan pada hasil uji wel wilcoxon, menunjukkan bahwa perilaku agresif mengalami penurunan rata-rata awal 54,63 menjadi 22,25, dengan jumlah rata-rata penurunan sebesar 32. Artinya "Layanan Konseling kelompok dengan teknik psikodrama dapat menurunkan perilaku agresif pada peserta didik kelas XII IPA di MA Hidayatul Insan Palangkaraya.

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PENGESAHAN.....	ii
DAFTAR ISI	iv
RINGKASAN.....	v
BAB I LATAR BELAKANG	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	3
BAB III METODE	6
BAB IV LURAN DAN TARGET CAPAIAN.....	7
BAB V RENCANA DAN ANGGARAN BIAYA.....	8
BAB VI JADWAL	9
DAFTAR PUSTAKA.....	10
LAMPIRAN	

BAB 1

LATAR BELAKANG

Usia remaja adalah masa saat terjadinya perubahan- baik, namun beberapa remaja bisa jadi mengalami penurunan pada kondisi perubahan yang cepat, termasuk perubahan fundamental dalam aspek kognitif, emosi, sosial dan moral. Sebagian remaja mampu mengatasi transisi ini dengan psikis, fisiologis, dan sosial. Beberapa permasalahan remaja yang muncul biasanya banyak berhubungan dengan karakteristik yang ada pada diri remaja Sundari (2004: 53) masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa.

Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12 – 15 tahun adalah masa remaja awal, 15 – 18 tahun adalah masa remaja pertengahan, Masa remaja dikenal sebagai masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini remaja banyak mengalami perubahan pada sejumlah aspek perkembangan baik fisik, psikologis, emosi, mental, sosial maupun moral. Akibat dari perubahan yang terjadi pada remaja akan membuat remaja menjadi bingung dalam menempatkan dirinya. Bagi sebagian remaja perkembangan tersebut mengakibatkan tekanan yang dilaminya semakin berat. Menurut Harlock (dalam Dyastuti, 2012:31) remaja dikatakan telah mencapai kematangan emosinya apabila tidak meledakkan emosinya yang tidak pada tempatnya. Untuk mencapai kematangan emosi, setiap orang harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosi.

Reaksi emosi yang muncul pada peserta didik dapat melakukan kasus kekerasan antar peserta didik. Kasus kekerasan di sekolah merupakan kejadian yang sedang menjadi sorotan banyak pihak. Telah banyak ditayangkan berita mengenai kasus kekerasan yang melibatkan peserta didik. Misalnya kasus tawuran antar pelajar, maupun tindakan kekerasan yang dilakukan. Sepanjang tahun 2015, kasus tawuran cukup banyak mendapat sorotan dan menjadi topik hangat ditengah-tengah masyarakat. Maraknya peristiwa kekerasan antar sesama pelajar merupakan fenomena sosial yang berkembang ditengah-tengah masyarakat remaja. Sementara itu, di sepanjang tahun 2015, Komisi

Nasional Perlindungan Anak mencatat ditemukan 339 kasus tawuran. Kasus tawuran antar pelajar di Jabodetabek meningkat jika disbanding 128 kasus yang terjadi pada tahun 2014.

Komisi Nasional Pelindungan Anak mencatat dari 339 kasus kekerasan antar sesama pelajar SMP dan SMA ditemukan 82 diantaranya meninggal dunia, selebihnya luka berat dan ringan (Komisi Nasional Perlindungan Anak, 2015). Salah satu kekerasan yang dilakukan oleh peserta didik selain tawuran adalah perilaku agresif. Perilaku agresif dalam bentuk fisik sebagian berakhir dengan penganiayaan bahkan pembunuhan. Pada akhir Juni, diberitakan dua kasus penganiayaan yang berakhir pembunuhan terjadi antar pelajar SMA. (Kompas, 26 April 2014) Tindakan kejahatan kekerasan ini merupakan contoh perilaku agresif yaitu perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain (Myers, 1996).

Berdasarkan observasi pada tanggal 20 Agustus 2015 di sekolah MA Hidayatul Insan peserta didik yang cenderung berperilaku agresif disebabkan emosi tidak terkontrol, seperti terdapat peserta didik yang : cenderung bercanda kelewatan dengan menendang, mengejek, tarik menarik baju seragam, menghalangi jalan dengan kursi dan kaki, meminjam secara paksa barang kepunyaan teman, dan mencaci maki teman, menghina teman serta mengolok-olok teman. Neil dan Stewart (Hanurawan 2010:80) menjelaskan bahwa : perilaku agresif adalah suatu perilaku atau suatu tindakan yang diniatkan untuk mendominasi atau berperilaku secara destruktif, melalui kekuatan verbal maupun kekuatan fisik, yang diarahkan kepada objek sasaran perilaku agresif.

Objek sasaran perilaku meliputi lingkungan, fisik, orang lain dan diri sendiri. Menurut Anantasari (2006:66) dampak buruk perilaku agresif meliputi perasaan tidak berdaya korban, kemarahan setelah menjadi korban perilaku agresif, perasaan bahaya diri sendiri mengalami kerusakan permanent, ketidakmampuan mempercayai orang lain dan ketidakmampuan menggalang relasi dekat dengan orang lain. Anantasari (2006:80) menyebutkan ciri-ciri perilaku agresif yaitu : Perilaku menyerang yang lebih menekankan pada perilaku menyakiti hati dan merusak barang orang lain, perilaku menyakiti atau merusak diri sendiri, orang lain atau objek-objek lainnya, perilaku yang melanggar norma sosial dan sikap bermusuhan terhadap orang lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru

BK pada tanggal 20 September 2015, pihak sekolah beserta guru BK telah mengupayakan bantuan berupa layanan BK.

Namun guru BK belum mengembangkan sebuah strategi untuk mengurangi perilaku agresif peserta didik disekolah. Oleh karena itu peneliti akan mengembangkan sebuah strategi bantuan untuk mengurangi perilaku agresif peserta didik disekolah dengan layanan konseling kelompok dengan teknik psikodrama. Kemendikbut (2014:29) konseling kelompok yaitu layanan konseling yang mengikutkan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kelompoknya untuk membahas masalah pribadi yang dialami oleh masingmasing anggota kelompok melalui dinamika kelompok.

Menurut Kemendikbut (2014:29) tujuan umum layanan konseling kelompok adalah terembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Tujuan khusus konsling kelompok terfokus pada pembahasan masalah pribadi individu peserta kegiatan layanan. Melalui layanan kelompok yang intensif dalam upaya pemecahan masalah. Kemendikbut (2014:31) fungsi utama konseling kelompok ialah fungsi pengentasan, pencegahan, dan pengembangan. Fungsi pengentasan yaitu fungsi bimbingan konseling yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik. nn Fungsi utama konseling adalah pengentasan.

Kemendikbut (2014:32) konseling kelompok menerapkan empat tahap kegiatan dalam pelaksanaannya, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Layanan konseling kelompok ini meggunakan teknik psikodrama Teknik psikodrama merupakan teknik bermain peran guna upaya pemecahan masalah psikis yang dialami oleh individu dan dituangkan dalam bentuk permainan peran dengan menggunakan metode drama. Corey (Gunarsa, 2012:35) psikodrama merupakan permainan peranan yang dilakukan agar individu yang bersangkutan dapat memperoleh pengertian lebih baik tentang dirinya, menemukan konsep pada

dirinya, menyatakan kebutuhan-kebutuhannya, dan menyatakan reaksinya terhadap tekanan-tekanan terhadap dirinya.

Perilaku agresif pada peserta didik jika dibiarkan tanpa ada upaya penanganan bukan tidak mungkin pada masa yang akan datang muncul perilaku-perilaku negatif lain atau tindak kriminal yang dilakukan oleh peserta didik. Sehingga perilaku agresif pada peserta didik penting untuk ditangani. Berdasarkan fenomena yang terjadi maka dilakukan penelitian menggunakan “Konseling Kelompok Dengan Teknik Psikodrama Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Peserta Didik MA Hidayatul Insan Palangkaraya”. Layanan ini dilaksanakan sebagai langkah awal untuk mengurangi perilaku agresif peserta didik

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konseptual Perilaku Agresif

1. Pengertian Perilaku Agresif

Pengertian agresif merujuk pada perilaku yang dimaksudkan untuk membuat objeknya mengalami bahaya atau kesakitan. Agresif juga dapat menjadi setiap bentuk keinginan yang diarahkan pada tujuan untuk menyakiti atau melukai seseorang. Perilaku agresif cenderung ingin menyerang terhadap sesuatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengecewakan, menghalangi atau menghambat.

Agresif dapat dilakukan secara verbal atau fisik. Perilaku yang merupakan tidak sengaja menyebabkan bahaya atau sakit bukan merupakan perilaku agresif. Pengerusakan barang dan perilaku destruktif lainnya juga termasuk dalam definisi agresif. Menurut Ibit dalam (dalam Anatasari, 2006:17) perilaku agresif cenderung ingin menyerang terhadap sesuatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengecewakan, menghalangi atau menghambat ilmu sosial lainnya, pengertian agresif merujuk pada perilaku yang dimaksudkan untuk membuat objeknya mengalami bahaya atau kesakitan.

Motif utama perilaku agresif bisa jadi adalah keinginan menyakiti orang lain untuk mengekspresikan perasaan-perasaan negatif seperti pada agresif permusuhan, atau keinginan mencapai tujuan yang diinginkan melalui tindakan agresif. Baron (dalam Krahe, 2001:19) menyatakan bahwa agresif adalah dorongan dasar yang dimiliki oleh manusia dengan tujuan menyakiti badan atau melukai perasaan orang lain, merusak orang lain secara verbal maupun fisik yang mengandung unsur ingin menyerang, situasi yang mengecewakan, menghalangi dan melukai perasaan orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif adalah perilaku sengaja yang bertujuan mencelakai, merusak dan menyakiti orang lain secara verbal maupun secara fisik. 2. Ciri-ciri Perilaku Agresif Menurut Antasari (2006:80) mengungkapkan ada enam ciri-ciri perilaku agresif sebagai berikut : 1. Perilaku menyerang, perilaku menyerang lebih menekankan pada suatu perilaku untuk menyakiti hati, atau merusak barang orang lain, dan secara sosial tidak dapat diterima. 2. Perilaku menyakiti atau merusak diri sendiri, orang lain atau objek-objek penggantinya. Perilaku agresif yang dilakukan ini hampir menimbulkan adanya bahaya berupa kesakitan yang dapat dialami oleh dirinya sendiri atau orang lain.

Bahaya kesakitan dapat berupa kesakitan fisik, misalnya pemukulan, dan kesakitan secara psikis misalnya hinaan. Selain itu yang perlu dipahami juga adalah sasaran perilaku agresif sering

kali ditujukan seperti benda mati. 3. Perilaku yang tidak diinginkan orang yang menjadi sasarannya, perilaku agresif pada umumnya juga memiliki sebuah ciri yaitu tidak diinginkan oleh orang yang menjadi sasarannya. 4. Perilaku yang melanggar norma sosial, perilaku agresif pada umumnya selalu dikaitkan dengan pelanggaran terhadap norma-norma sosial. 5. Sikap bermusuhan terhadap orang lain, Perilaku agresif yang mengacu kepada sikap permusuhan sebagai tindakan yang ditujukan untuk melukai orang lain. 6. Perilaku agresif yang dipelajari, Perilaku agresif yang dipelajari melalui pengalamannya dimasa lalu dalam proses pembelajaran perilaku agresif, terlibat pula berbagai kondisi sosial atau lingkungan yang mendorong perwujudan perilaku agresif. Menurut Masykouri (2005) ciri-ciri perilaku agresi adalah : Individu yang berperilaku agresif dapat bersifat verbal maupun nonverbal.

Bersifat verbal biasanya lebih tergantung pada situasional sedangkan yang bersifat nonverbal yakni perilaku agresif yang merupakan respons dari keadaan frustrasi, takut atau marah dengan cara mencoba menyakiti orang lain. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri perilaku agresif adalah perilaku individu yang diliputi rasa marah sehingga ingin menyerang, melanggar norma dan tidak diinginkan oleh yang menjadi sasaran. 3. Jenis-jenis Agresif Jenis-jenis perilaku agresif terdiri dari verbal maupun fisik, langsung maupun tidak langsung, dan aktif maupun pasif. Seperti yang di sebutkan Mayers (dalam Hartini, 2009:09) adalah sebagai berikut :

- A. Bentuk verbal dari agresif, yaitu melibatkan usaha untuk menyakiti orang lain melalui kata-kata
- B. Bentuk fisik dari agresif, yaitu melibatkan perilaku tampak yang dimaksudkan untuk menyakiti korban dengan cara tertentu
- C. Bentuk langsung dari agresif, yaitu mengarah perilaku langsung ke korban d. Bentuk tidak langsung dari agresif yaitu perilaku melalui sarana lain atau melebihi serangan terhadap orang lain atau benda
- D. Bentuk aktif dari agresif yaitu, menyakiti melalui pelaksanaan tindakan tertentu
- E. Bentuk pasif dari agresi yaitu, menyakiti korban melalui penahanan tindakan tertentu Buss (dalam Sari 2014) mengkatagorikan jenis-jenis perilaku agresif.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MA Hidayatul Insan selama 3 bulan, sejak bulan Oktober 2016 sampai Desember 2016. Adapun jadwal kegiatan dapat dilihat pada dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Waktu
1	Pengajuan judul	16 Januari 2016
2	Penyusunan proposal	Januari 2016 s/d Februari 2016
3	Seminar proposal	24 Maret 2016
4	Revisi/perbaikan proposal	25 Maret s/d 1 April 2016
5	Bimbingan skripsi	13 april 2016
6	Pengurusan izin penelitian	28 September 2016
7	Pelaksanaan penelitian	4 Oktober 2016 s/d 6 Desember
8	Analisis hasil penelitian	11 Oktober 2016 s/d 20 Desember
9	Pendaftaran ujian	10 Januari 2017
10	Ujian skripsi	27 Januari 2017
11	Revisi skripsi	30 Januari 2017sd 06 Februari 2017

2. Tempat Penelitian

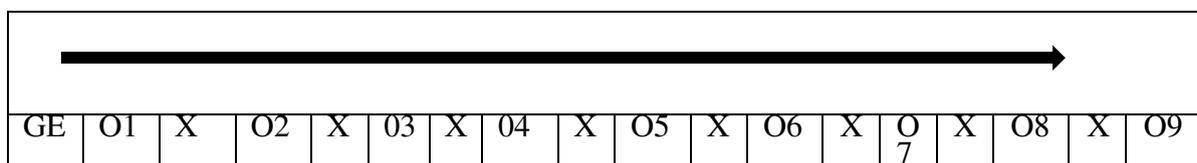
Penelitian ini dilaksanakan di MA Hidayatul Insan Palangkaraya jl. Sulawesi Palangkaraya. Pertimbangan tempat penelitian di MA Hidayatul Insan Palangkaraya adalah :

- a. MA Hidayatul Insan Palangkaraya layak dan sesuai dijadikan objek penelitian.
- b. Peeneliti memilih tempat ini karena dianggap perilaku agresif merupakan hal yang perlu dilaksanakan melslui layanan konseling kelompok dengan teknik psikodrama untuk mengurangi perilaku agresif

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan *experiment design*. Secara khusus desain eksperimen yang digunakan adalah quasi experiment dengan rancangan penelitian eksperimen *Within Group or Individual Design*. Creswell, 2012:315 Rancangan penelitian eksperimen *Within Group or Individual Design* cocok untuk menguji pengaruh treatment terhadap subjek penelitian secara individual. Bentuk dari rancangan penelitian eksperimen *Within Group or Individual Design* yang digunakan dalam penelitian ini adalah equivalent time series.

Tabel 3.2 Rancangan Penelitian Eksperimen Equivalent Time Series Design



Keterangan:

GE : Penempatan Group Experiment

O1 : Pretest

X : Treatment

O₂-O₉ : Posttest

Pertimbangan dalam menggunakan equivalent time series design adalah sebagai berikut :

1. Equivalent time series design dapat mengendalikan variabel terikat dengan tepat karena dilakukan beberapa kali pengukurann
2. Perubahan pada variabel terikat dari tahap ke tahap dapat diketahui melalui perbandingan hasil beberapa kali pengukuran .

Ciri-ciri equivalent time series design adalah :

1. Dilakukan pada satu kelompok saja yang dinamakan kelompok eksperimen
2. Subjek-subjek yang ditetapkan sebagai kelompok eksperimen tidak dipilih secara random, tetapi menggunakan kelompok intak
3. Intervensi dilakukan setelah diberikan pretest
4. Setelah intervensi diberikan maka subjek penelitian diberikan posttest setiap selesai intervensi

Kelebihan menggunakan metode *Eksperimen Equivalent Time Series Design* yaitu dapat mengendalikan secara ketat pada variabel ekstra yang tidak berhubungan dengan variabel yang sedang diamati. Penelitian dengan metode *Eksperimen Equivalent Time Series Design* memiliki efesiensi yang tinggi. Penelitian dapat dilakukan pada populasi terbatas, sehingga tidak membutuhkan subjek untuk terlibat dalam eksperimen.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XII IPA di MA Hidayatul Insan Palangkaraya. Dari populasi tersebut akan dipilih beberapa peserta didik untuk menjadi subjek penelitian.

Tabel 3.3 Populasi

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
XII IPA	10	15	25

Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan teknik *sampling purposive*, *Sampling purposive* adalah teknik teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014:156). Pemilihan subjek penelitian dilakukan berdasarkan kriteria sebagai berikut :

1. Subjek tercatat sebagai peserta didik kelas XII IPA MA Hidayatul Insan Palangkaraya
2. Teridentifikasi sebagai peserta didik yang berperilaku agresif dalam katagori cenderung tinggi dan sedang berdasarkan pengukuran skala agresif

Tabel 3.4 Sampel

Kelas	Jumlah Peserta Didik		Jumlah Keseluruhan
	L	P	
XII IPA	3 orang	5 orang	8 orang

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, organisasi atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014:96). Penelitian ini menggunakan satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbul variabel terikat, sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2014:96-97) Variabel penelitian ini yaitu :

1. Variabel bebas (X) adalah intervensi yang akan digunakan untuk mengubah perilaku, yaitu konseling kelompok dengan teknik psikodrama.
2. Variabel terikat (Y) adalah variabel terikat adalah perilaku yang akan diubah, yaitu perilaku agresif

2. Definisi Operasional

a. Perilaku Agresif

Agresif merujuk pada perilaku yang dimaksudkan untuk memebuat objeknya mengalami bahaya atau kesakitan. Agresif juga dapat menjadi setiap bentuk keinginan yang diarahkan pada tujuan untuk menyakiti atau melukai seseorang. Perilaku agresif cenderung ingin menyerang terhadap sesuatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengecewakan, menghalangi atau menghambat.

Agresif diukur dengan menggunakan skala agresif yang terdiri dari enam indikator, antara lain (1) melibatkan usaha untuk menyakiti orang lain melalui

kata-kata; (2) melibatkan perilaku tampak yang dimaksudkan untuk menyakiti korban dengan cara tertentu; (3) mengarah perilaku langsung ke korban; (4) perilaku melalui sarana lain atau melebihi serangan terhadap orang lain atau benda; (5) menyakiti melalui pelaksanaan tindakan tertentu; (6) menyakiti korban melalui penahanan tindakan tertentu.

b. **Konseling Kelompok**

konseling kelompok yaitu layanan konseling yang mengikutkan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kelompoknya untuk membahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok melalui dinamika kelompok

c. **Psikodrama**

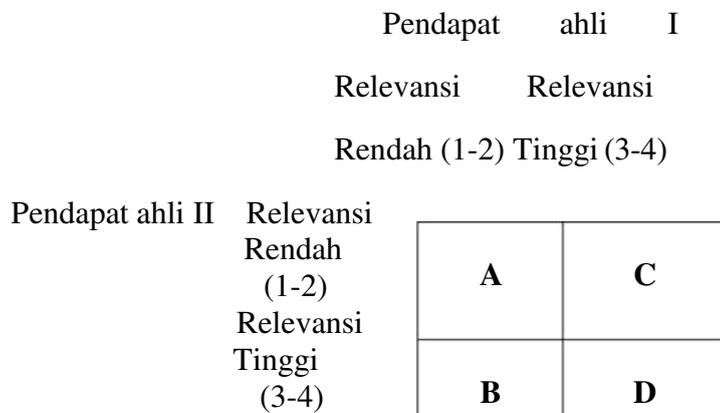
Psikodrama merupakan permainan peranan yang dimaksudkan agar individu yang bersangkutan dapat memperoleh pengertian lebih baik tentang dirinya, dapat menemukan konsep pada dirinya, menyatakan kebutuhannya-kebutuhannya, dan menyatakan reaksinya terhadap tekanan-tekanan terhadap dirinya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen peneitian adalah alat ukur dalam penelian yang digunakan untuk mengukur fenomena yang diamati atau sering dikenal dengan variabel penelitian (Sugiyono, 2014:179). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala agresif. Sebelum instrumen tersebut digunakan dalam penelitian, terlebih dahulu dilakukan dilakukan uji validitas kontruksi. Uji validitas kontruksi dilakukan setelah instrumen dikontruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, dan kemudian dikonsultasikan dengan ahli (Sugiyono, 2014:207)

Skenario dan rubrik observasi dalam penerapan layanan konseling kelompok dengan teknik psikodrama untuk mengurangi perilaku agresif peserta didik dikembangkan oleh peneliti sendiri dan akan divalidasi oleh ahli (*expert judgment*). Penilaian ahli diberikan dalam rangka menetapkan ekseptabilitas skenario dan rubrik observasi.

Penilaian ahli diberikan kepada dua orang dosen Bimbingan dan Konseling di Universitas Muhammadiyah palangkaraya, untuk memudahkan ahli dalam melakukan penilaian maka peneliti menyusun instrumen yang berupa skala penilaian yang berisi pernyataan seputaran materi, kontruksi, bahasa dan penulisan serta manfaat atau kegunaan tes. Jawaban atas pernyataan tersebut dikuantitatifkan dengan skala 1-2-3-4. Setiap angka dengan format penilaian memiliki makna : 1 = sangat tidak sesuai, 2 = tidak sesuai, 3 = sesuai, dan 4 = sangat sesuai. Untuk menganalisis hasil uji ahli maka digunakan model kesepakatan (*Inter-rater Agreement Model*) sebagai berikut.



Gambar 3.1 Gregory (Karyanti, 2014) *Inter-rater Agreement Model*

Berdasarkan model kesepakatan (*Inter-rater Agreement Model*) tersebut peneliti menentukan indeks hasil uji ahli dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

D

$$\text{Indeks uji ahli : } \frac{A}{A+B+C+D}$$

Keterangan :

A : Relevansi rendah dari ahli 1 dan 2

B : Relevansi rendah dari ahli 1 dan Relevansi tinggi dari ahli 2

C : Relevansi tinggi dari ahli 1 dan Relevansi rendah dari ahli 2

D : Relevansi tinggi dari ahli 1 dan 2

Kategori indeks uji validitas KKp dengan teknik psikodrama untuk mengurangi perilaku agresif peserta didik yang dilakukan oleh ahli dapat dilihat pada tabel **3.5** Selanjutnya data dideskripsikan dengan memperhatikan dan mengikuti saran dan komentar ahli.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memperoleh beberapa temuan selama melakukan proses penelitian.

1. Perilaku agresif subjek penelitian sebelum pemberian intervensi

Tahap pra-intervensi (pre-test), pertemuan pertama berdasarkan hasil pre-tes subjek cenderung kurang mengetahui tentang perilaku agresif dan subjek telah berperilaku agresif. Tahap pra-intervensi (pre-test) subjek membutuhkan penjelasan tentang perilaku agresif sampai peserta didik memahami dan mengetahui tentang perilaku agresif yang cenderung dilakukan oleh subjek. Menurut Masykouri (2005) ciri-ciri perilaku agresi adalah Individu yang berperilaku agresif dapat bersifat verbal maupun nonverbal. Bersifat verbal biasanya lebih tergantung pada situasional sedangkan yang bersifat nonverbal yakni perilaku agresif yang merupakan respons dari keadaan frustrasi, takut atau marah dengan cara mencoba menyakiti orang lain. Situasi yang menggambarkan subjek berperilaku agresif tinggi, sedang, dan rendah dapat diketahui menggunakan skala perilaku agresif.

Selain menggunakan skala perilaku agresif, peneliti juga melakukan observasi untuk memastikan siswa yang dijadikan sebagai subjek penelitian benar-benar berperilaku agresif. Hasil observasi ini menunjukkan bahwa subjek yang terjaring memiliki tingkat kecenderungan perilaku agresif tinggi sebanyak 2 orang dan berperilaku agresif cenderung sedang 6 orang. Subjek yang terjaring masing-masing berbeda jenis perilaku agresif yang dilakukan cenderung berbeda jenis. Ada yang melakukan agresif fisik, agresif verbal. Hal ini sejalan dengan pendapat Buss (Sari 2014) mengkatagorikan jenis-jenis perilaku agresif antara lain :

- A. Agresif verbal tidak langsung adalah tindakan agresif verbal yang dilakukan dengan cara tidak berhadapan secara langsung yang menjadi targetnya seperti menyebarkan berita bohong, mengadu domba, menggosip, dan lain-lain.
- B. Agresif pasif verbal tidak langsung adalah tindakan agresif yang dilakukan dengan dengan cara tidak berhadapan langsung dengan individu yang menjadi targetnya dan tidak menjadi terjadi kontak verbal secara langsung seperti tidak memberikan dukungan, tidak mengangkat telpon, dan lain-lain
- C. Agresif pasif fisik tidak langsung adalah tindakan agresif yang dilakukan dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu yang menjadi targetnya seperti tidak peduli, tidak mau bekerjasama dengan kelompok, dan lain-lain
- D. Agresif pasif fisik langsung adalah tindakan agresif yang dilakukan oleh dengan cara berhadapan dengan individu yang menjadi tergetnya namun tidak terjadi kontak fisik secara langsung seperti memalingkan muka ketika bertemu korban, menghalangi jalan dengan kursi dan kaki dan lain-lain.

2. Perilaku agresif subjek pada fase intervensi menggunakan konseling kelompok dengan teknik psikodrama Perilaku agresif subjek selama intervensi menggunakan konseling kelompok dengan teknik psikodrama mengalami perubahan, perilaku agresif subjek cenderung menurun selama intervensi. Menurut Glading (2012 :297) teknik psikodrama sangat populer dikalangan pemimpin kelompok yang berorientasi tingkah laku, gestalt, dan efektif, yang mengadaptasinya sebagai cara untuk membantu konseli agar mengalami kualitas emosional dari suatu peristiwa. Para anggota psikodrama mempraktikkan model peran tanpa latihan terlebih dahulu dengan pemimpin kelompok sebagai sutradara, anggota kelompok lainnya adalah aktor dengan protagonis. Subjek diajak untuk merefleksikan perilaku agresif yang telah dilakukan dan mengetahui dampak negatif perilaku agresif yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Subjek memainkan peran yang sesuai dengan keadaan dirinya, pemain peran leluasa mengungkapkan segala yang ada dalam dirinya.

Setelah peran diberikan refleksi dan masukan dari anggota yang menyaksikan peran yang dimainkan, sehingga menjadi gambaran tentang keadaan dirinya Peneliti dengan kreativitasnya memilih psikodrama dengan tujuan untuk mengurangi perilaku agresif peserta didik. Peneliti melatih peserta didik untuk mengurangi perilaku agresif dengan memainkan peran yang sesuai dengan keadaan dirinya, pemain peran leluasa mengungkapkan segala yang ada dalam dirinya. Setelah peran diberikan refleksi dan masukan dari anggota yang menyaksikan peran yang dimainkan, sehingga menjadi gambaran tentang keadaan dirinya.

Perilaku agresif tidak dapat dikurangi secara langsung, namun peneliti dapat membantu subjek dengan memberikan peran dalam pelaksanaan psikodrama yang bisa mengurangi perilaku agresif peserta didik. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perbedaan hasil perilaku agresif masing-masing subjek diantaranya keterbatasan waktu, serta kondisi fisik dan psikis subjek. Hal ini sesuai dengan pendapat/penelitian (Salmiati, 2013) bahwa konseling kelompok dengan teknik psikodrama memiliki pengaruh untuk mengurangi perilaku agresif peserta didik 3. Perilaku agresif subjek penelitian setelah intervensi Perilaku agresif subjek setelah intervensi mengalami penurunan.

Subjek yang diawal intervensi memiliki kecenderungan perilaku agresif yang cenderung tinggi dan sedang setelah mendapat perlakuan berupa layanan konseling kelompok dengan teknik psikodrama mengalami penurunan perilaku agresif. Pada sesi pertama intervensi subjek cenderung masih menyesuaikan diri terhadap layanan konseling kelompok dengan teknik psikodrama. Masuk pada sesi post-test pertama skor perilaku agresif subjek menurun sampai dengan post-test terakhir yaitu post-test ke 9.

BAB V

KESIMPULAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan teknik psikodrama untuk mengurangi perilaku agresif peserta didik kelas XII IPA di Hidayatul Insan Palangka Raya. Hal tersebut didasarkan pada hasil uji pre-tes dan post-tes dapat dihitung diperoleh informasi bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,012. Karena nilai Asymp. Sig. < taraf nyata ($\alpha/2 = 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal itu berarti ada penurunan perilaku agresif sesudah pre-test dan post-test 9 artinya “Konseling Kelompok Dengan Teknik Psikodrama Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Peserta Didik Kelas XII IPA di Hidayatul Insan Palangka Raya. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedelapan peserta didik pada kelompok eksperimen mengalami penurunan skor dari sebelum mendapatkan intervensi pre-tes dan setelah mendapatkan intervensi berupa post-test.

DAFTAR PUSTAKA

- Antasari, 2006. *Menyikapi Peilaku Agresif Anak*. Yogyakarta : Kanisius
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur lkkkkkkkkkkkkkoop09Penelitian Suatu pendekatan Praktik Revisi VI*. Jakarta: PT. Asdi Mahastya
- Azwar. 2015. *Penyusunan Skala Psikologi Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baron R. A & Byrne, D. 2003. *Psikologi Sosial*. Alih Bahasa Ratna Juwita, dkk. Jakarta : Erlangga
- Bayne. R, 2005. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta : Erlangga
- Berkowitz, L. 2003. Affect, aggression, and Antisocial Behavior. Dalam Davidson, RJ, Scherer, K.R, Goldsmith, H.H. *Handbook of Affective Sciences*. Oxford: University Press. Hlm. 804
- Buss. A.H. 1992. *Psychology Behavior In Perspective*. New York : Jond Willey & Sons.Inc
- Corey Gerald. 2013. *Teori Praktek Konseling dan Psikologi*. Alih Bahasa E. Koswara. Bandung: PT Refika Aditama
- Creswell. J. 2012. *Education Planning Conducting and Evaluating Quantitatif and Qualitatif Research Edition 4th*. Boston: Pearson Education inc
- Dita 2014. *Keefektivan Konseling Kelompok Singkat Berfokus Solusi Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa SMA*. Tidak Diterbitkan
- Erfold. T Braadley. 2016. *40 Teknik yang harus diketahui Setiap Konselor*. Alih Bahasa Drs. Helly Prajitno, M.A. Yogyakarta. Pustaka Pelajar

- Enskip Francescan. 2012. *Pelatihan Keterampilan Konseling*. Alih Drs. Helly Prajitno, M.A. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Glading T. Samuel (2012) *Konseling Profesi Yang menyeluruh*. Alih bahasa Yuliana Susanti. Jakarta : PT Indeks
- Hanurawan. F, 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Hartina Siti, 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT Refika Aditama
- Karyanti, 2014. *Keefektifan Pelatihan Keterampilan Asertif Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Korban Bullying Di SMA*. Malang: Tidak diterbitkan
- Kemendikbud, 2014. *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Bimbingan Konseling SMP/MTS. Modul.
- Krehe. B, 2001. *Perilaku Agresif*. Bandung : Pustaka Pelajar
- KPAI, 2015. *Kasus Bullying Dan Pendidikan Karakter*. Di Unggah 16 Oktober
- Linda, 2013. *Psikodrama untuk Meningkatkan Lestabilan Emosi Pada Siswa Kelas XI SMK Negri 1 Trucuk Klaten*. Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling ISSN: 2443-2202
- Lubis , Namora Lamongga. 2013. *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama
- Masykouri, 2005. *Faktor penyebab anak berperilaku Agresif*. Jakarta : Rinekan Cipta
- Nurhsan, 2005. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Refika Aditama

- Pramono Affiyani, 2013. *Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Psikodrama Untuk Mengembangkan Konsep Diri Positif*. Jurnal Bimbingan Konseling. ISSN 2252-6889
- Prayitno, 2014. *Layanan Bimbingan kelompok*. Universitas Negri padang
- Restu, 2013. Studi tentang Perilaku agresif Siswa di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Konseling*. Volume 2 Nomor 1
- Safitri, 2013. *Model konseling melalui psikodrama untuk meningkatkan potensi mahasiswa psikologi angkatan*. Volumi 11 Nomor 2
- Salmiati, 2015. *Perilaku agresif Dan penanganannya (Studi Kasus Pada Siswa SMP Negeri 8 Makassar)*. Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling Volume 1 Nomor 1
- Supriatna, M. (2011). *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Sukardi Dewa K, 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sylvia, 2003. *Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*. Jakarta : PT Gramedia

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
SOSIAL HUMANIORA-SENI BUDAYA-PENDIDIKAN**



**PEMILIHAN LAYANAN PENEMPATAN DAN PENYALURAN DALAM
PEMILIHAN JURUSAN PESERTA DIDIK KELAS XI DI SMA
MUHAMMADIYAH 1 PALANGKA RAYA**

Oleh
Heru Nurrohman

**Dibiayai oleh Universitas Muhammadiyah Palangkaraya Tahun Anggaran 2017
Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Penelitian
Nomor : 12.a/PTM.63.R10/LP2M/N/2017 Tanggal 19 Mei 2017**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Pemilihan layanan penempatan dan penyaluran dalam
pemilihan jurusan peserta didik kelas XI di SMA
Muhammadiyah 1 Palangka Raya

Nama Peneliti : Heru Nurrohman

Program Studi : BK

Alamat email : herunurrohman@gmail.com

Mahasiswa : Normalasari

Biaya Penelitian : 5.000.000

Waktu Penelitian : 10 April 2017

Palangka Raya, 10 April 2017

Mengetahui

Peneliti

Dekan



Dr. Diplan, M.Pd

NIK.05.000.016

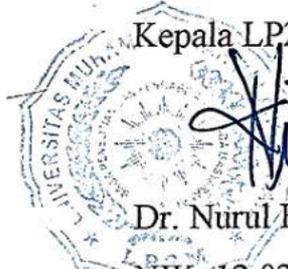


Heru Nurrohman, M.Pd

NIK. 1117118903

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya



Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.

NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus survey deskriptif yang diartikan sebagai penelitian yang dilakukan dengan tujuan semata – mata memberikan gambaran tentang sesuatu. Selain itu juga dapat diartikan sebagai proses pemecahan masalah yang diselidiki dengan melukiskan keadaan subjek dan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta – fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Di sekolah SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya guru bimbingan konseling memberikan informasi yang cukup baik kepada peserta didiknya, dalam memberikan layanan bimbingan konseling terutama layanan penempatan dan penyaluran dalam pemilihan jurusan. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan survey langsung di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya dan wawancara dengan 3 orang peserta didik, 2 orang guru bimbingan konseling dan 1 orang kepala sekolah yang dilaksanakan oleh peneliti untuk mengungkap hasil secara benar dan nyata peneliti menggunakan dokumentasi lapangan sebagai pendukung data yang diperlukan seperti dokumentasi tertulis, catatan lapangan, catatan harian yang berhubungan dengan subjek penelitian.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN	v
BAB I LATAR BELAKANG	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
BAB III METODE.....	6
BAB IV LURAN DAN TARGET CAPAIAN	7
BAB V RENCANA DAN ANGGARAN BIAYA	8
BAB VI JADWAL.....	9
DAFTAR PUSTAKA	10
LAMPIRAN	

BAB 1

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri individu maupun masyarakat. Di dalam pendidikan guru merupakan faktor penting karena dengan mengikuti proses pendidikan yang berlangsung peserta didik dapat berubah menjadi yang lebih baik. Keberhasilan peserta didik juga dipengaruhi oleh pengaruh pendidikan yang positif dengan membimbing serta pemberian pengajaran yang bermutu sehingga terciptanya peserta didik yang unggul dan cerdas. Menurut Sri Rumini dkk. (2006:16), pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar, sengaja, dan bertanggung jawab yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap anak didiknya untuk mencapai tujuan ke arah yang lebih maju.

Pendidikan haruslah mendukung proses pembelajaran dengan menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh sekolah dengan demikian proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Pendidikan yang diberikan kepada peserta didik harus sesuai dengan kemampuan peserta didik dengan memberikan metode-metode pengajaran yang mengasikkan sehingga peserta didik tidak merasa bosan dan dapat berkonsentrasi dengan baik. Dengan adanya metode pembelajaran serta dilengkapi oleh sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran dapat mengatasi kesulitan belajar yang akan di alami oleh peserta didik. Dalam proses pendidikan terkait dengan nilai-nilai mendidik, berarti memberikan, menanamkan, menumbuhkan nilai-nilai pada peserta didik yang berfungsi untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan dirinya, yaitu mengembangkan semua potensi, kecakapan serta karakteristik pribadinya kearah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya.

Menurut Sri Rumini dkk. (2006:59) Belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku, yang mana perilaku hasil belajar tersebut relatif menetap, baik perilaku yang dapat di amati secara langsung maupun tidak dapat diamati secara langsung yang terjadi pada individu sebagai sebuah hasil latihan dan pengalaman sebagai dampak interaksi antar individu dengan lingkungannya. Dengan demikian, belajar merupakan

proses internalisasi pengetahuan yang di peroleh dari luar diri dengan sistem indra yang membawa informasi ke otak.

Dunia pendidikan saat ini memiliki tuntutan yang tinggi terhadap prestasi siswanya. Tuntutan itu kadangkala menjadi penyebab munculnya stres pada peserta didik yang tidak memiliki kesiapan dan kedisiplinan dalam belajar. Belajar merupakan permasalahan yang umum dibicarakan setiap orang terutama yang terlibat dalam dunia pendidikan, menghadapi pelajaran yang berat di sekolah dapat menimbulkan stres pada remaja, terutama bagi remaja sekolah menengah karena mereka mendapat tekanan untuk memperoleh nilai yang baik dan dapat masuk ke universitas favorit. Stres pada remaja juga disebabkan oleh tuntutan dari orangtua dan masyarakat.

Orang tua biasanya menuntut anaknya untuk mempunyai nilai yang bagus di sekolah tanpa melihat kemampuan si anak. Beban berat yang dialami remaja ini dapat menimbulkan berbagai penyakit seperti sakit kepala, kurangnya nafsu makan, kecemasan yang berlebihan, dan lain-lain. Di samping siswa dalam belajar sering mengalami kelupaan, ia juga terkadang mengalami peristiwa negatif lainnya yang disebut jenuh belajar yang dalam psikologi lazim disebut *learning plateau*. Peristiwa jenuh ini kalau dialami seorang siswa yang sedang dalam proses belajar dapat membuat siswa tersebut merasa telah mubazir usahanya. Pada umumnya, setiap orang pernah mengalami stres, baik ringan, sedang, maupun berat. Istilah "stres" sering digunakan secara tidak tepat, yakni dipakai untuk menunjuk fenomena "tidak waras". Sebenarnya, stres merupakan istilah yang netral, yakni menunjuk pada hal yang selalu dialami manusia dalam kehidupan sehari-hari. Secara sederhana, stres dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan individu yang terganggu keseimbangannya.

Stress terjadi akibat adanya situasi eksternal atau internal yang memunculkan gangguan dan menuntut individu untuk berespon adaptif Smith (Aryani, 2016:13), stress belajar yang dialami siswa terjadi bukan semata-mata berasal dari faktor eksternal (lingkungan sekolah dan orang tua), namun faktor internal juga mempengaruhi timbulnya stres belajar, yaitu bagaimana siswa mempersepsikan sekolah. Jelas bahwa dalam kegiatan belajar, banyak masalah yang timbul, terutama yang dirasakan oleh peserta didik sendiri namun stres

dalam belajar ini bukanlah tergolong stres berat, maka peneliti hanya meneliti stres ringan pada peserta didik. Sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar dalam belajar.

Berdasarkan fenomena belajar yang sering terjadi di sekolah, peneliti menemukan masalah tentang stress belajar pada peserta didik, tetapi stress yang diteliti masih termasuk dalam stress ringan. Maka dapat disimpulkan bahwa besarnya masalah belajar yang dapat menghambat proses belajar peserta didik baik dari faktor internal maupun dari faktor eksternal. Berdasarkan hasil observasi di lapangan di ketahui bahwa ada 8 orang peserta didik yang mempunyai masalah belajar atau kesulitan dalam belajar yang cenderung berakibat kepada stress belajar seperti pusing pada saat jam pelajaran berlangsung, mengantuk dan tidak bersemangat ketika berada di dalam kelas.

Hasil wawancara pada saat dilakukan dengan guru BK maupun peserta didik yang di dapat dari wawancara tidak jauh berbeda dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, memang benar adanya peserta didik yang mengalami jenuh dan bosan dalam belajar karena stres menghadapi pelajaran setiap hari serta kurangnya waktu istirahat yang cukup bagi peserta didik. Sekolah hendaknya memberikan bantuan kepada peserta didik dalam mengatasi masalah-masalah tersebut. Disinilah perlunya program layanan bantuan bimbingan dan konseling sekolah untuk membantu agar peserta didik berhasil dalam proses kegiatan belajar, Oleh karena itu, guru BK memiliki andil yang besar untuk mengatasi hal tersebut, salah satunya melalui layanan konseling kelompok.

Latipun (2008:178), “konseling kelompok (*group counseling*) merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi unpan balik (*feedback*) dan pengalaman dan pengalaman belajar”. Salah satu unsur yang perlu diperhatikan konselor dalam melaksanakan inovasi dalam layanan konseling adalah seni kreatif. Berbagai jenis seni kreatif dapat diintegrasikan konselor dalam layanan konseling, salah satunya adalah musik. Musik didefinisikan sebagai pengalaman multikultural yang universal yang dapat berfungsi sebagai jembatan untuk pengembangan wawasan dan perilaku baru. Konseling dengan mengintegrasikan musik dapat membantu konseli mengubah suasana hati mereka dengan baik, mengelola stres belajar yang dialami mereka

dan mengurangi kecemasan mereka atau membangkitkan emosi mereka, hampir seluruh manusia menyukai musik, apalagi dikalangan para pelajar, diharapkan dengan musik peserta didik dapat mengelola stres belajar yang di alaminya.

Gladding (2016), mengartikan musik sebagai pengalaman multikultural yang universal yang dapat berfungsi sebagai jembatan untuk pengembangan wawasan dan perilaku baru. Musik memiliki kapasitas untuk memfasilitasi penyembuhan dengan menyebabkan aktivitas otak dan menciptakan atau mengubah suasana hati. Hal ini tentunya akan memberikan warna baru pelaksanaan layanan konseling menjadi praktik konseling yang menyenangkan bagi konseli. Disinilah peran konselor atau guru BK untuk memberikan layanan konseling kelompok yang kiranya mampu untuk mengatasi masalah belajar pada peserta didik. Dengan konseling kelompok diharapkan guru BK mampu membantu dalam menurunkan stres belajar pada peserta didik.

Pasal 1 Butir 6 yang mengemukakan bahwa konselor adalah pendidik. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widiaswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Berdasarkan paparan di atas maka peneliti berusaha membantu peserta didik melalui Layanan Konseling Kelompok Menggunakan Musik Untuk Menurunkan Stress Belajar Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya..

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. PENGERTIAN STRESS BELAJAR

Stress merupakan sesuatu yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dan merupakan bagian dari setiap kalangan kehidupan individu, baik dari kalangan dewasa, remaja, maupun anak-anak. Clonninger (Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, 2012 : 28) mengemukakan stress adalah keadaan yang membuat tegang yang terjadi ketika seseorang mendapatkan masalah atau tantangan dan belum mempunyai jalan keluarnya atau banyak pikiran yang mengganggu seseorang terhadap sesuatu yang akan dilakukannya. Stress belajar diartikan sebagai tekanan-tekanan yang dihadapi anak berkaitan dengan sekolah, dipersepsikan secara negatif, dan berdampak pada kesehatan fisik, psikis, dan performansi belajarnya (Aryani, 2016: 25).

Stress belajar yang dialami siswa berkaitan dengan, (1) tekanan akademik (bersumber dari guru, mata pelajaran, metode mengajar, strategi belajar, menghadapi ulangan/diskusi di kelas), dan (2) tekanan sosial (bersumber dari temanteman sebaya siswa). Stres yang dialami siswa selanjutnya akan berpengaruh pada fisik dan aspek psikologisnya yang akan mengakibatkan terganggunya proses belajarnya (Aryani, 2016 : 26). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa stress belajar adalah tekanan-tekanan yang dihadapi anak berkaitan dengan sekolah yang berasal dari faktor internal dan eksternal serta dapat mempengaruhi aspek fisik dan psikologis yang mengakibatkan proses belajar anak terganggu, namun perlu diketahui bahwa stress yang di teliti dalam penelitian ini adalah stress ringan.

B. CIRI-CIRI STRESS BELAJAR

Manusia merupakan kesatuan badan, roh dan tubuh, spiritual dan material. Oleh karena itu, bila terkena stress segala segi dari diri individu terkena juga. Gejala stress ditemukan dalam segala segi diri individu yang penting: fisik, emosi, intelektual, dan interpersonal Hardjana (Aryani, 2016: 47).

1. Gejala fisik meliputi, sakit kepala, tidur tidak teratur, tegang pada leher, berkeringat, tidak selera makan, dan sering gemetar.

2. Gejala emosional meliputi, cemas, gelisah, sedih, *mood* yang berubah-ubah, marah-marah, gugup, dan harga diri yang rendah.
3. Gejala intelektual meliputi, sulit konsentrasi, pelupa, pikiran kacau, sering melamun, sulit mengambil keputusan, dan rendahnya motivasi dan prestasi belajar.
4. Gejala interpersonal meliputi, kesedihan karena merasa kehilangan orang yang disayangi, mudah menyalahkan orang lain, suka mencari kesalahan orang lain, egois, dan sering “mendiamkan” orang lain.

Anak yang mengalami stres belajar akan menunjukkan perilaku khas antara lain (Ng Lai Oon, 2004), (1) berubah jadi murung, apatis, dan tidak bahagia, (2) tidak mau bergaul, menutup diri, lebih suka menyendiri, (3) mengalami penurunan prestasi di sekolah, (4) jadi agresif dan berperilaku cenderung merusak, (5) sering terlihat cemas, gelisah dan gugup, (5) tidak dapat tidur tenang, selalu gelisah, bermimpi buruk, dan sering mengigau, dan (6) mengalami perubahan pola makan, jadi suka makan atau tidak mau makan sama sekali.

C. FAKTOR PENYEBAB STRES BELAJAR

Penyebab stres remaja menurut Gadzela dan Baloglu (Aryani, 2016:41) dapat bersumber dari faktor internal (*internal sources*) dan faktor eksternal (*external sources*). Stres yang berkaitan dengan faktor internal meliputi :

1. Frustrasi
Frustrasi terjadi ketika motif atau tujuan individu mengalami hambatan dalam pencapaiannya.
2. Konflik
Konflik terjadi ketika seseorang berada di bawah tekanan untuk berespon simultan terhadap dua atau lebih kekuatan-kekuatan yang berlawanan.
3. Tekanan
Individu dapat mengalami tekanan dari dalam maupun luar diri, atau keduanya. Ambisi personal bersumber dari dalam, tetapi kadang dikuatkan oleh harapan-harapan dari pihak di luar diri.
4. *Self-Imposed*
Self-imposed berkaitan dengan bagaimana seseorang memaksakan atau membebankan dirinya sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa cara anak memandang dunianya membuat anak menghayati stres secara berbeda dengan orang dewasa. Anak memiliki cara berpikir yang khas karena kurangnya pengalaman hidup mereka. Karena itu, apa yang mereka pandang sebagai ancaman atau bahaya belum tentu merupakan bahaya yang sesungguhnya. Cukup banyak kondisi yang ditanggapi biasa-biasa saja oleh orang dewasa ternyata membawa dampak buruk bagi anak-anak.

Meskipun demikian, beberapa kondisi yang dialami sebagai stres bagi orang dewasa dapat juga dialami sebagai stres berat bagi anak-anak dan remaja (Aryani 2016:45).Stress juga dapat disebabkan dari faktor eksternal yaitu:

1. Keluarga

Berbagai kondisi di dalam keluarga secara potensial menciptakan stres bagi anak. Orangtua yang terus-menerus bertengkar atau orangtua yang jarang di rumah mungkin akan menghasilkan anak yang bermasalah di kemudian hari. Kondisi stres yang berat dialami anak yang orangtuanya bercerai, karena anak seakan tercabik dan kehilangan rasa percaya terhadap dunia tempat ia berlindung.

2. Sekolah

Stress yang berkaitan dengan sekolah di bagi dua, (1) *academic pressures* (tekanan akademik) meliputi pengaruh dari lingkungan sekolah berupa cara guru mengajar, tugas-tugas, beban mata pelajaran, tidak dapat mengelola waktu belajar, dan ujian (*academic pressure*) dan (2) *peer pressures* (tekanan sebaya), berupa konflik, persaingan, diterima atau ditolak kelompok sebayanya, lawan jenis yang dapat mempengaruhi stres siswa.

3. Lingkungan Fisik

Hal ini berkaitan dengan kondisi lingkungan alam dan sekitarnya yang membuat seseorang merasa tidak nyaman dan merasakan stres. Misalnya, anak tidak dapat belajar dengan nyaman karena cuaca panas, berada di lingkungan yang padat dan sesak, atau anak tinggal di keramaian sehingga tidak dapat konsentrasi belajar.

D. HAKEKAT KONSELING KELOMPOK

Pembahasan tentang layanan konseling kelompok dalam penelitian ini mencakup pengertian konseling kelompok, tujuan konseling kelompok, kelebihan dan kekurangan konseling kelompok, komponen konseling kelompok, asas konseling kelompok, dan tahapan konseling kelompok.

1. Pengertian konseling kelompok

Latipun (2008:178), konseling kelompok (*group counseling*) merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (*feedback*) dan pengalaman belajar. Nurishan (2012:21) konseling kelompok adalah suatu upaya bantuan kepada peserta didik dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya. Gazda (Astuti, 2012:3), konseling kelompok adalah suatu proses antara pribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah suatu upaya bantuan dari konselor kepada sejumlah konseli dalam suasana kelompok yang menggunakan dinamika kelompok dan bersifat penyembuhan, pencegahan, pengembangan, dan diarahkan pada pemberian kemudahan dalam mencapai perkembangan yang optimal.

2. Tujuan konseling kelompok

Sementara itu, Shertzer & Stone (Astuti, 2012:6) melengkapi tujuan konseling kelompok melalui pernyataannya berikut ini: “tujuan yang paling fundamental dari pengalaman diadakannya konseling kelompok adalah untuk mengembangkan pemahaman dan perasaan-perasaan anggota kelompok terhadap permasalahan para anggota kelompok dan membantunya menuju pada pemahaman terhadap penyebab permasalahannya”.

Tujuan umum dari layanan konseling kelompok dapat ditemukan dalam sejumlah literatur profesional yang mengupas tentang tujuan konseling kelompok, sebagaimana ditulis oleh Ohlsen dkk (Astuti, 2016:5) sebagai berikut :

1. Masing-masing konseli mampu menemukan dirinya dan memahami dirinya sendiri dengan lebih baik. Berdasarkan pemahaman diri tersebut, konseli

rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif kepribadiannya.

2. Para konseli mengembangkan kemampuan berkomunikasi antara satu individu dengan individu yang lain, sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada setiap fase-fase perkembangannya.
3. Para konseli memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, dimulai dari hubungan antarpribadi di dalam kelompok dan dilanjutkan kemudian dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan kelompoknya.
4. Para konseli menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati/ memahami perasaan orang lain. Kepekaan dan pemahaman ini akan membuat para konseli lebih sensitif terhadap kebutuhan psikologis diri sendiri dan orang lain.
5. Masing-masing konseli menetapkan suatu sasaran/target yang ingin dicapai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
6. Para konseli lebih menyadari dan menghayati makna dari kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima oleh orang lain.
7. Masing-masing konseli semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya kerap menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain. Dengan demikian, konseli tidak akan merasa terisolir lagi, seolah-olah hanya dirinyalah yang mengalami masalah tersebut.
8. Para konseli belajar berkomunikasi dengan seluruh anggota kelompok secara terbuka, dengan saling menghargai dan saling menaruh perhatian. Pengalaman berkomunikasi tersebut akan membawa dampak positif dalam kehidupannya dengan orang lain di sekitarnya.

Sukardi (2008 : 68), tujuan konseling kelompok, meliputi:

1. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak.
2. Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya.
3. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok.

4. Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.

Beberapa tujuan khusus dari layanan konseling kelompok ialah membantu konseli agar: menjadi lebih terbuka dan jujur terhadap diri sendiri dan orang lain, belajar mempercayai diri sendiri dan orang lain, berkembang untuk lebih menerima diri sendiri, belajar berkomunikasi dengan orang lain, belajar untuk lebih akrab dengan orang lain, belajar untuk bergaul dengan sesama atau lawan jenis, belajar untuk memberi dan menerima, menjadi peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain, dan meningkatkan kesadaran diri sehingga akan merasa lebih bebas dan tegas dalam memilih.

3. Tahap-tahap konseling kelompok

Astuti(2012:14), konseling kelompok dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah :

1. Tahap Awal Kelompok.

Proses utama selama tahap awal adalah orientasi dan eksplorasi. Pada awalnya tahap ini akan diwarnai keraguan dan kekhawatiran, namun juga harapan dari peserta. Namun apabila konselor mampu memfasilitasi kondisi tersebut, tahap ini akan memunculkan kepercayaan terhadap kelompok. Langkah-langkah pada tahap awal kelompok adalah :

- a. Menerima secara terbuka dan mengucapkan terima kasih
- b. Berdoa
- c. Menjelaskan pengertian konseling kelompok
- d. Menjelaskan tujuan konseling kelompok
- e. Menjelaskan cara pelaksanaan konseling kelompok
- f. Menjelaskan asas-asas konseling kelompok
- g. Melaksanakan perkenalan dilanjutkan rangkaian nama

2. Tahap Peralihan.

Tujuan tahap ini adalah membangun iklim saling percaya yang mendorong anggota menghadapi rasa takut yang muncul pada tahap awal. Konselor perlu memahami karakteristik dan dinamika yang terjadi pada tahap transisi. Langkah-langkah pada tahap peralihan adalah:

- a. Menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok
- b. Tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut

- c. Mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan atau sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut
- d. Memberi contoh masalah pribadi yang dikemukakan dan dibahas dalam kelompok

3. Tahap Kegiatan.

Pada tahap ini ada proses penggalian permasalahan yang mendalam dan tindakan yang efektif. Menjelaskan masalah pribadi yang hendak dikemukakan oleh anggota kelompok. Langkah-langkah pada tahap kegiatan adalah :

- a. Mempersilakan anggota kelompok untuk mengemukakan masalah pribadi masing-masing secara bergantian
- b. Memilih atau menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu
- c. Membahas masalah terpilih secara tuntas
- d. Selingan
- e. Menegaskan komitmen anggota yang masalahnya telah dibahas (apa yang akan dilakukan berkenaan dengan adanya pembahasan demi terentaskan masalahnya)

4. Tahap Pengakhiran.

Pada tahap ini pelaksanaan konseling ditandai dengan anggota kelompok mulai melakukan perubahan tingka laku di dalam kelompok. Langkah-langkah pada tahap pengakhiran adalah:

- a. Menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan diakhiri
- b. Anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing
- c. Membahas kegiatan lanjutan Pesan serta tanggapan anggota kelompok
- d. Ucapan terima kasih
- e. Berdoa
- f. Perpisahan

E. KONSEP DASAR TERAPI MUSIK

Gladding (2016) mengartikan musik sebagai pengalaman multikultural yang universal yang dapat berfungsi sebagai jembatan untuk pengembangan wawasan dan perilaku baru. Musik memiliki kapasitas untuk memfasilitasi penyembuhan dengan menyebabkan aktivitas otak dan menciptakan atau mengubah suasana hati.

Hal ini tentunya akan memberikan warna baru pelaksanaan layanan konseling menjadi praktik konseling yang menyenangkan bagi konseli.

Dalam konseling, terapi musik adalah sebuah seni kreatif yang dapat membantu klien untuk lebih peka terhadap diri mereka sendiri. Keterlibatan dengan seni membantu individu pulih dari pengalaman traumatis dan pengalaman stres kehidupan sehari-hari. Banyak tumpang tindih ada di antara kategori luas ini. Dalam kebanyakan kasus dua atau lebih Bentuk seni digabungkan dalam konteks konseling, seperti sastra dan sastra drama atau tarian dan musik.

1. Pengertian Terapi Musik

Secara teoritis, terapi musik terdiri atas dua kata, yaitu “terapi” dan “musik”. Kata “terapi” berkaitan dengan serangkaian upaya yang dirancang untuk membantu atau menolong orang. Kata “musik” dalam terapi musik digunakan untuk menjelaskan media yang digunakan secara khusus dalam rangkaian terapi (Djohan, 2006). Musik merupakan getaran udaraharmonis yang ditangkap oleh organpendengaran dan melalui saraf di dalam tubuh kita dan disampaikan ke susunan saraf pusat sehingga menimbulkan kesan tertentu di dalam diri kita. Akibatnya jika kita mendengarkan musik kita cenderung mengentakkan kaki padalantai atau mengetukkan tangan pada meja atau membayangkan iramanya di dalam diri kita sendiri (Satiadarma, 2004). Dengandemikian perasaan tegang, gundah, marah sebagai pemicu stres menjadi berkurang karena efek dari musik yang bersifat menenangkan.

Terapi musik adalah sebuah terapi kesehatan yang menggunakan musik untuk meningkatkan dan memperbaiki kondisi fisik, kognitif dan sosial bagi individu dalam berbagai usia (Djohan, 2005). Menurut *Association For Profesional Music Therapist In Great Britain*, terapi musik adalah bentuk rawatan dengan hubungan timbal balik antara pasien dengan terapis yang memungkinkan terjadinya perubahan dalam kondisi pasien selama terapi berlangsung. Terapi musik juga akan mendukung proses kreatif menuju keutuhan dalam fisik, emosional, mental, dan spiritual seperti kemandirian, kebebasan untuk berubah, kemampuan untuk beradaptasi, keseimbangan, dan integrasi.

Jadi, dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa terapi musik adalah suatu teknik terapi yang menggunakan musik yang mendukung proses kreatif menuju keutuhan dalam fisik, emosional dan spiritual.

2. Manfaat terapi musik

Adapun manfaat musik menurut Merrit (Aryani, 2016) adalah untuk menurunkan stress dan mendukung proses penyembuhan, menemukan sapek-aspek kepribadian pada seseorang yang tidak diketahui sebelumnya, pribadi yang berani mengambil resiko, yang gembira, dan bebas, memberi pandangan lain dalam melihat kehidupan dan mengembangkannya, sehingga mampu mengatasi konflik batin dan mengatasi berbagai rintangan hidup, memperkaya hidup dan memperluas dunia dengan keindahannya, meningkatkan pembelajaran dan daya ingat, merangsang kreatifitas dan imajinasi, serta membuat santai, menyegarkan, dan menenangkan. Selain itu, penggunaan terapi musik bisa diterapkan secara luas pada semua orang dalam berbagai kondisi.

Terapi musik bisa dilakukan untuk mengurangi rasa khawatir pasien yang menjalani berbagai operasi atau serangkaian proses berat di rumah sakit. Sebab, musik akan membantu mengurangi timbulnya rasa sakit dan memperbaiki mood pasien.

Mendengarkan musik yang dipilih sendiri dapat mengurangi tingkat stres, kecemasan, emosi negatif, dan menggairahkan sistem saraf simpatik serta memberikan efek relaksasi (Labbe et al, 2007). Selain itu penelitian ini juga mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kemper (2005) yang menyatakan bahwa musik secara luas dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan, mengurangi stres, dan mengalihkan perhatian pasien dari gejala yang tidak menyenangkan.

3. Langkah-langkah terapi musik

Belum ada rekomendasi mengenai durasi yang optimal dalam pemberian terapi musik. Seringkali durasi yang diberikan dalam pemberian terapi musik adalah selama 20-35 menit, tetapi untuk masalah kesehatan yang lebih spesifik terapi musik diberikan dengan durasi 30 sampai 45 menit. Ketika mendengarkan terapi musik klien berbaring dengan posisi yang nyaman, sedangkan tempo harus

sedikit lebih lambat, 50 - 70 ketukan/menit, menggunakan irama yang tenang (Schou, 2007).

Terdapat tiga teknik penggunaan musik dalam konseling, yaitu *production*, *reproduction*, dan *reception* (Gladding, 2016).

1. *production*, yaitu konselor melaksanakan konseling dengan fokus pada ekspresi emosional dan penciptaan hubungan melalui improvisasi musik di mana konseli dan konselor menciptakan sesuatu baru dengan musik.
2. *reproduction*, yaitu konselor melibatkan konseli untuk bernyanyi potongan lagu serta belajar keterampilan musik yang ini mungkin sangat kuat dalam mengeksplorasi ingatan konseli.
3. *reception*, yaitu konselor melibatkan konseli mendengarkan rekaman lagu yang dapat digunakan untuk fokus pada kesadaran dari keadaan mental konseli saat ini serta untuk memfasilitasi relaksasi.

Cara yang menarik dan efektif dari intervensi konseling yang melibatkan mendengarkan musik disebut dengan *Mindful Music Listening* (Gladding, 2016). Mendengarkan musik seperti membantu individu untuk bersantai dan mengarahkan perhatian mereka jauh dari stres kehidupan. Mendengarkan musik dapat membantu konseli mengubah suasana hati mereka dengan baik mengurangi kecemasan mereka atau membangkitkan emosi mereka.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *mixed methods*, yaitu suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk pendekatan dalam penelitian, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Creswell dan Plano clark (2010 : 313), menjelaskan *mixed methods* adalah “*that guide the direction of the collection and analysis of data and the mixture of qualitative and quantitative approaches in many phases in the research process*”. Jadi desain *mixed methods* digunakan sebagai pedoman dalam mengumpulkan dan menganalisis dengan menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam setiap fase proses penelitian. Dalam metode *mixed methods* terdapat 3 strategi diantaranya:

a. Strategi Eksplanatoris Sekuensial

Merupakan strategi yang cukup populer dalam penelitian metode campuran dan sering kali digunakan oleh para peneliti yang lebih condong dalam proses kuantitatif. Strategi ini diterapkan dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama yang diikuti oleh pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap kedua. Bobot atau prioritas lebih diberikan pada data kuantitatif.

b. Strategi Eksploratoris Sekuensial.

Strategi ini mirip dengan strategi sebelumnya, hanya tahap pengumpulan data dan analisis datanya saja yang di balik. Strategi eksploratoris sekuensial melibatkan pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap pertama, yang kemudian diikuti oleh pengumpulan dan analisis data kuantitatif pada tahap kedua yang didasarkan pada hasil-hasil tahap pertama. Bobot utama pada strategi ini ada pada data kualitatif.

c. Strategi transformatif sekuensial.

Strategi ini terdiri dari dua tahap pengumpulan data yang berbeda, satu tahap mengikuti tahap lain, seperti halnya dua stratei sekuensial sebelumnya. Strategi transformatif sekuensial merupakan proyek dua-tahap dengan perspektif teoretis tertentu (seperti, gender, ras, teori ilmu sosial).

B. JENIS PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah menggunakan strategi *eksplanatoris sekuensial* yang merupakan salah satu strategi dalam *mixed methods*. Menurut Creswell dan Plano clark (2010 : 313) Strategi *eksplanatoris sekuensial* merupakan strategi yang cukup populer dalam penelitian metode campuran dan sering kali digunakan oleh para peneliti yang lebih condong dalam proses kuantitatif. Strategi ini diterapkan dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama yang diikuti oleh pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap kedua. Bobot atau prioritas lebih diberikan pada data kuantitatif.

Alasan peneliti menggunakan penelitian jenis ini adalah karena di dalam pengertiannya sudah jelas bahwa bobot utama pada strategi ini adalah kuantitatif. Peneliti ingin mengetahui perubahan pada peserta didik yang mengalami stress belajar. Ditambah dengan data kualitatif untuk memperkuat hasil penelitian kuantitatif yang peneliti lakukan. Dengan demikian tujuan peneliti ingin memberikan dan atau menyampaikan informasi kepada pembaca, terhadap peristiwa yang terjadi sebenarnya, karena dalam penelitian ini segala bentuk aktivitas lisan maupun tulisan dapat diamati yang kemudian dituangkan dalam sebuah laporan. Penggunaan pendekatan kuantitatif dan kualitatif ini tidak lain adalah untuk mengetahui bagaimana layanan konseling kelompok menggunakan musik dalam upaya menurunkan stress belajar peserta didik di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya.

Perlakuan diberikan dengan layanan konseling kelompok. Adapun tahapan konseling kelompok menurut Astuti(2012:14) ada 4 tahap dalam konseling kelompok yaitu:

1. Tahap Awal Kelompok.

Proses utama selama tahap awal adalah orientasi dan eksplorasi. Pada awalnya tahap ini akan diwarnai keraguan dan kekhawatiran, namun juga harapan dari peserta. Namun apabila konselor mampu memfasilitasi kondisi

tersebut, tahap ini akan memunculkan kepercayaan terhadap kelompok. Langkah-langkah pada tahap awal kelompok adalah :

- a. Menerima secara terbuka dan mengucapkan terima kasih
- b. Berdoa
- c. Menjelaskan pengertian konseling kelompok
- d. Menjelaskan tujuan konseling kelompok
- e. Menjelaskan cara pelaksanaan konseling kelompok
- f. Menjelaskan asas-asas konseling kelompok
- g. Melaksanakan perkenalan dilanjutkan rangkaian nama

2. Tahap Peralihan.

Tujuan tahap ini adalah membangun iklim saling percaya yang mendorong anggota menghadapi rasa takut yang muncul pada tahap awal. Konselor perlu memahami karakteristik dan dinamika yang terjadi pada tahap transisi. Langkah-langkah pada tahap peralihan adalah:

- a. Menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok
- b. Tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut
- c. Mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan atau sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut
- d. Memberi contoh masalah pribadi yang dikemukakan dan dibahas dalam kelompok

3. Tahap Kegiatan.

Pada tahap ini ada proses penggalian permasalahan yang mendalam dan tindakan yang efektif. Menjelaskan masalah pribadi yang hendak dikemukakan oleh anggota kelompok. Langkah-langkah pada tahap kegiatan adalah :

- a. Mempersilakan anggota kelompok untuk mengemukakan masalah pribadi masing-masing secara bergantian
- b. Memilih atau menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu
- c. Membahas masalah terpilih secara tuntas
- d. Selingan

- e. Menegaskan komitmen anggota yang masalahnya telah dibahas (apa yang akan dilakukan berkenaan dengan adanya pembahasan demi terentaskan masalahnya)

4. Tahap Pengakhiran.

Pada tahap ini pelaksanaan konseling ditandai dengan anggota kelompok mulai melakukan perubahan tingka laku di dalam kelompok. Langkah-langkah pada tahap pengakhiran adalah:

- a. Menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan diakhiri
- b. Anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing
- c. Membahas kegiatan lanjutan Pesan serta tanggapan anggota kelompok
- d. Ucapan terima kasih
- e. Berdoa
- f. Perpisahan

C. POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

Sugiyono (2013: 117) berpendapat bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian di tarik kesimpulan”. Sedangkan menurut Arikunto (2013: 173) mengemukakan “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Berdasarkan pengertian populasi menurut ahli, maka dapat di pahami bahwa populasi adalah keseluruhan individu yang menjadi subjek atau objek penelitian sebagai pendukung gejala yang akan diteliti sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan tertentu. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah peserta didik yang berhubungan dengan gejala stress belajar di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya yang berjumlah 358 orang peserta didik.

Menurut Sugiyono (2013: 118) mengatakan “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi”. Sedangkan pengertian sampel menurut Arikunto dalam Taniredjo dan Mustafidah (2014: 34) bahwa “sampel penelitian adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang

diteliti dan dianggap mewakili terhadap seluruh populasi dan diambil menggunakan teknik tertentu”. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang diambil untuk mewakili populasi secara keseluruhan. Sesuai dengan pengertian sampel tersebut, maka dalam penelitian ini sampel yang akan digunakan adalah *Nonprobability Sampling* dengan menggunakan *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2013: 124) “*Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Berdasarkan pengertian sampel tersebut, maka yang menjadi sampel penelitian adalah peserta didik kelas XI IPA-1 yang mengalami stress belajar.

Pemilihan subjek penelitian dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan kriteria sebagai berikut :

1. Tercatat sebagai peserta didik kelas XI IPA-1 di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya tahun ajaran 2017/2018.
2. Teridentifikasi sebagai peserta didik yang mengalami stress belajar di kelas XI IPA-1 di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya tahun ajaran 2017/2018.

Melakukan penjarangan data dengan skala stress belajar dan data yang diperoleh dari hasil skala stress belajar ini menunjukkan 7 orang peserta didik yang mengalami stress belajar. Berdasarkan hasil skala di tetapkanlah 7 orang peserta didik yang mengalami stress belajar di kelas XI IPA-1 di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya, data yang diperoleh selain dari hasil skala peserta didik, data juga didapat dari hasil wawancara dengan guru BK. Peneliti mengambil 7 orang peserta didik yang teridentifikasi masalah stress belajar untuk dijadikan sebagai subjek penelitian. Maka ditetapkan subjek penelitian dalam penelitian ini berjumlah 7 orang.

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Kelas XI IPA-1 SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya	2	5	7

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA DAN INSTRUMEN PENELITIAN

Teknik analisa penelitian ini menggunakan metodologi *mix method* dengan teknik pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif.

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Melihat dari segi sumber data maka pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari peserta didik. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai informasi yang berkaitan dengan topik atau masalah yang diteliti. Untuk memperoleh fakta dari informasi yang dibutuhkan dilakukan penelusuran data dari catatan laporan Guru BK di sekolah.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu kuantitatif dan kualitatif.

a. Skala

Azwar (2005: 3), skala psikologis merupakan alat ukur aspek atau atribut afektif. Karakteristik skala psikologis stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur, tetapi mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan atribut psikologis diungkap secara tidak langsung lewat indikator-indikator perilaku. Indikator perilaku diterjemahkan dalam bentuk aitem-aitem, hal ini menyebabkan skala psikologi selalu berisi banyak aitem, respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban benar atau salah. Skala psikologis ini digunakan untuk mengungkapkan aspek psikologi mengenai tingkat stres belajar peserta didik. Skala yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala model *Likert*. Dengan skala *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator

variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Responden hanya memilih alternatif jawaban yang sesuai dengan kenyataan dengan cara mencontreng. Pada kuesioner terdapat empat pilihan jawaban yang terdiri dari jawaban sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS).

1. Validitas

Menurut Sugiyono (2013: 173), “instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid, valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur”. Penting sekali dalam suatu instrumen dilakukan pengujian validitas datanya karena dengan menggunakan instrumen yang valid dalam pengumpulan data, maka diharapkan hasil penelitian akan menjadi valid. Dalam hal ini untuk mengukur validitas suatu instrumen akan digunakan validitas logis. Menurut Arikunto (2013: 167) mengatakan bahwa “suatu instrumen dikatakan memiliki validitas logis apabila instrumen tersebut secara analisis akan sudah selesai dengan isi dan aspek yang ditangkap”. Langkah selanjutnya, penghitungan validitas dan reliabilitas dengan menggunakan program software SPSS (*statistic package the sosial sciences*). Versi 22, dari hasil penghitung tersebut kemudian dapat diketahui dari 100 item jumlah pernyataan didapatkan item yang tidak valid 26 item (8, 11, 15, 20, 25, 26, 28, 30, 33, 36, 42, 43, 44, 48, 50, 53, 54, 56, 78, 86, 87, 89, 90, 94, 98, 99) dan 74 item yang valid (1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 27, 29, 31, 32, 34, 35, 37, 38, 39, 40, 41, 45, 46, 47, 49, 51, 52, 55, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 88, 91, 92, 93, 95, 96, 97, 100).

2. Reliabilitas

Sugiyono (2013: 172) mengungkapkan bahwa “instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama”.

Dalam hal ini pengujian reabilitas yang digunakan adalah pengujian dengan cara eksternal yang dilakukan dengan *test-retest (stability)*. Menurut Sugiyono (2013: 184) *test-retest* merupakan “pengujian reabilitas data yang dilakukan dengan cara mencobakan instrumen beberapa kali pada responden yang sama dalam waktu yang berbeda”. Reabilitas diukur dari koefisien korelasi antara percobaan pertama dengan berikutnya. Bila koefisien korelasi positif dan signifikan maka instrumen tersebut sudah dinyatakan reliabel.

Tabel 3.5

Hasil Reliabilitas

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.726	101

Hasil uji reliabilitas dari skala yang digunakan dalam penelitian ini, menunjukkan nilai dari *t* hitung (*cronbach's alpha*) sebesar 0,726. Berdasarkan hasil dari dasar pengambilan keputusan yang telah disebutkan di atas, maka diperoleh kesimpulan nilai *t* hitung > *t* tabel yaitu dengan skor $0,726 > 0,227$ maka skala yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan seluruhnya reliabel.

b. Wawancara

Dalam penelitian *mixed methods*, wawancara merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data dari informan. Dalam konteks ini, peneliti mengutarakan pertanyaan-pertanyaan yang nantinya jawaban dari informan digunakan sebagai data. Menurut Johnson dan Christensen dalam Hanurawan (2012:81) “Wawancara adalah metode pengumpulan data atau alat pengumpul data yang menunjukkan peneliti sebagai pewawancara sebagai subjek yang diwawancarai”. Wawancara dalam penelitian *mixed methods* umumnya memiliki karakteristik mendalam (*in-depth*) karena memiliki tujuan memperoleh informasi yang mendalam tentang makna subjektif pemikiran, perasaan, perilaku, sikap, keyakinan, persepsi, niat perilaku, motivasi dan kepribadian partisipan tentang suatu

objek fenomena. Sebagaimana dikemukakan pelaksanaan wawancara mendalam ini dilakukan kepada subjek yang telah ditentukan oleh peneliti dengan cara bertatap muka langsung dengan informan sebagaimana pendapat Sudarwan Danim dalam Lisa (2013:54) menjelaskan bahwa :Wawancara mendalam merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif, yang mana instrumen yang digunakan disini, yaitu pedoman wawancara. Jika angket dimaksudkan untuk menjangkau responden yang jumlahnya relative banyak, wawancara biasanya dilakukan kepada sejumlah responden yang jumlahnya relatif terbatas dan memungkinkan bagi peneliti untuk mengadakan kontak langsung secara berulang-ulang sesuai dengan keperluan. Selain wawancara mendalam peneliti melakukan dua jenis tipe wawancara yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Disini peneliti hanya menggunakan wawancara yang tidak terstruktur.

c. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan observasi dikarenakan ciri-ciri dari stress belajar tidak dapat diamati secara langsung. Menurut Arikunto (2013: 265), mengatakan bahwa mengobservasi adalah “suatu istilah umum yang mempunyai arti semua bentuk penerimaan data yang dilakukan dengan cara merekam kejadian, menghitungnya, mengukurnya dan mencatatnya”.

d. Dokumentasi

Pada umumnya dokumen biasa berupa angka, gambar. Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data tertulis yang mendukung, seperti daftar hadir peserta didik, hasil belajar peserta didik.

Seperti pendapat Sugiono (2010:43) bahwa :Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, kriteria kerja, biografi, peraturan, kebijakan. Dalam dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

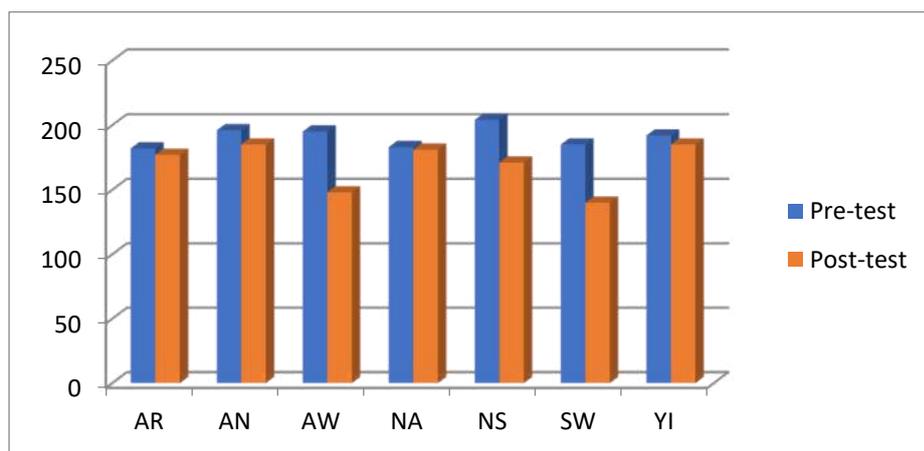
Berikut ini sajian perbandingan hasil pengukuran tingkat stress peserta didik dalam menurunkan stress belajar, dengan menggunakan skala stress belajar *Pre-test* dan *post-test* pada subjek penelitian. Data dari hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* pada subjek penelitian dilengkapi dengan deskripsi perubahan pada diri peserta didik dari masing-masing peserta didik. Berikut adalah hasil *Pre-test* dan *post-test* subjek penelitian:

Tabel 4.6

Hasil *Pre-test* dan *Post-test* pada subjek penelitian

Peserta Didik	Skor <i>Pre-test</i>	Kategori	Skor <i>post-test</i>	Kategori
AR	182	SEDANG	177	SEDANG
AN	196	SEDANG	185	SEDANG
AW	195	SEDANG	148	SEDANG
NA	183	SEDANG	181	SEDANG
NS	204	SEDANG	171	SEDANG
SW	185	SEDANG	140	RENDAH
YI	192	SEDANG	185	SEDANG

Berdasarkan data perubahan di atas, maka perubahan tingkat stress belajar pada subjek, secara keseluruhan pada saat *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 4.5

Hasil *Pre-Test* Dan *Post-Test* Pada Subjek Penelitian

Berdasarkan hasil skala stress belajar yang dilakukan oleh peneliti, ke 7 orang peserta didik mengalami penurunan tingkat stress belajar seperti yang telah di

jelaskan di atas bahwa hasil akhir *post-test* menunjukkan bahwa ada penurunan dari hasil *pre-test* masing-masing peserta didik.

a. Peserta didik AR

Berdasarkan hasil *post-test* peserta didik AR memperoleh skor 177, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat stress belajar berada pada kategori sedang. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak tujuh kali pertemuan tingkat stress belajar subjek menurun. Peserta didik AR dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan mengalami cukup banyak perubahan sikap dan perilaku seperti lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Subjek AR mengalami perubahan tingkat stress belajar dari skor 182 menjadi skor 177 setelah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan musik. Peserta didik merasa lebih baik dengan adanya konseling kelompok karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan stress belajar yang terjadi pada peserta didik.

b. Peserta didik AN

Berdasarkan hasil *post-test* peserta didik AN memperoleh skor 185, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat stress belajar berada pada kategori sedang. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak tujuh kali pertemuan tingkat stress belajar subjek menurun. Peserta didik AN dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan mengalami cukup banyak perubahan sikap dan perilaku seperti lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Subjek AN mengalami perubahan tingkat stress belajar dari skor 196 menjadi skor 185 setelah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan musik. Peserta didik merasa lebih baik dengan adanya konseling kelompok karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan stress belajar yang terjadi pada peserta didik.

c. Peserta didik AW

Berdasarkan hasil *post-test* peserta didik AW memperoleh skor 148, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat stress belajar berada pada kategori rendah. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak tujuh kali pertemuan tingkat stress belajar subjek menurun. Peserta didik AW dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan mengalami cukup

banyak perubahan sikap dan perilaku seperti lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Subjek AW mengalami perubahan tingkat stress belajar dari skor 195 menjadi skor 148 setelah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan musik. Peserta didik merasa lebih baik dengan adanya konseling kelompok karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan stress belajar yang terjadi pada peserta didik.

d. Peserta didik NA

Berdasarkan hasil *post-test* peserta didik NA memperoleh skor 183, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat stress belajar berada pada kategori sedang. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak tujuh kali pertemuan tingkat stress belajar subjek menurun. Peserta didik NA dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan mengalami cukup banyak perubahan sikap dan perilaku seperti lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Subjek NA mengalami perubahan tingkat stress belajar dari skor 183 menjadi skor 181 setelah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan musik. Peserta didik merasa lebih baik dengan adanya konseling kelompok karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan stress belajar yang terjadi pada peserta didik.

e. Peserta didik NS

Berdasarkan hasil *post-test* peserta didik NS memperoleh skor 171, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat stress belajar berada pada kategori sedang. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak tujuh kali pertemuan tingkat stress belajar subjek menurun. Peserta didik NS dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan mengalami cukup banyak perubahan sikap dan perilaku seperti lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Subjek NS mengalami perubahan tingkat stress belajar dari skor 204 menjadi skor 171 setelah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan musik. Peserta didik merasa lebih baik dengan adanya konseling kelompok karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan stress belajar yang terjadi pada peserta didik.

f. Peserta didik SW

Berdasarkan hasil *post-test* peserta didik SW memperoleh skor 140, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat stress belajar berada pada kategori rendah. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak tujuh kali pertemuan tingkat stress belajar subjek menurun. Peserta didik SW dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan mengalami cukup banyak perubahan sikap dan perilaku seperti lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Subjek SW mengalami perubahan tingkat stress belajar dari skor 185 menjadi skor 140 setelah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan musik. Peserta didik merasa lebih baik dengan adanya konseling kelompok karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan stress belajar yang terjadi pada peserta didik.

g. Peserta didik YI

Berdasarkan hasil *post-test* peserta didik YI memperoleh skor 185, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat stress belajar berada pada kategori sedang. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak tujuh kali pertemuan tingkat stress belajar subjek menurun. Peserta didik YI dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan mengalami cukup banyak perubahan sikap dan perilaku seperti lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Subjek YI mengalami perubahan tingkat stress belajar dari skor 192 menjadi skor 185 setelah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan musik. Peserta didik merasa lebih baik dengan adanya konseling kelompok karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan stress belajar yang terjadi pada peserta didik.
stress belajar siswa SMA.

BAB V

KESIMPULAN SARAN

Model kooperatif tipe NHT (numbered head together) terbukti efektif untuk meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa SMA Muhammadiyah 1 Palangkaraya. Model kooperatif tipe IOC (inside outside circle) terbukti efektif meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa SMA Muhammadiyah 1 Palangkaraya. Penggabungan model kooperatif tipe NHT (numbered head together) dan tipe IOC (inside outside circle) efektif terhadap hasil belajar ekonomi siswa SMA Muhammadiyah 1 Palangkaraya.

Ada perbedaan tingkat stress belajar pada peserta didik. Hal tersebut didasarkan pada hasil skala *post-test* menunjukkan bahwa ketujuh peserta didik pada subjek penelitian mengalami penurunan tingkat stress belajar peserta didik sesudah diberikan perlakuan (*treatment*). Berdasarkan hasil analisis bahwa layanan konseling kelompok menggunakan musik dapat menurunkan stress belajar peserta didik di kelas XI IPA-1 SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya. Itu artinya layanan konseling kelompok menggunakan musik efektif dalam menurunkan tingkat stress belajar peserta didik kelas XI-IPA 1 SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, F. 2016. *“Stres Belajar Suatu Pendekatan Dan Intervensi Konseling”*. Sulawesi Tengah : PT Edukasi Mitra Grafika
- Astuti, B. 2012. *“Modul Konseling Kelompok”*. Yogyakarta : FIP UNY
- Burhan, Bugin. 2010. *“Analisis Data Penelitian Kualitatif ”*. Jakarta : PT Rajagfindo Persada
- Creswell, 2010. *“Research Design Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed”*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Gladding, T. Samuel. 2012. *“Konseling Profesi yang menyeluruh”* . Jakarta : PT Indeks
- Gunawan, Iman. 2014. *“Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktek”*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Komalasasi dkk. 2011. *“ Asesmen Teknik Nontes Dalam Perspektif BK Komprehensif”*. Jakarta Barat : PT Indeks
- Latipun, 2005. *“Psikologi Konseling”*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.
- Latipun, 2008. *“Psikologi Konseling”*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nurishan, 20012. *“Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling”*. Bandung : PT Refika Aditama
- Safaria & saputra, 2012. *“ Manajemen Emosi”*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Sanjaya, W. 2013. *“Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, Dan Prosedur”*. Jakarta : PT Fajar Interpratama Mandiri
- Sugiyono,2010. *“Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kualitaitf,Kuantitatif dan R&D).Bandung : Alfabeta*
- Sugiyono, 2013. *“ Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitaitf,Bandung : Alfabeta*
- Sukardi, dewa ketut. 2008. *“Pengantar pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekloah edisi revisi”*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Mumpuni, Yekti & Wulandari, Ari. 2010. *Cara Jitu Mengurangi Stres*. Yogyakarta: Andi.

LAPORAN AKHIR PENELITIAN
SOSIAL HUMANIORA-SENI BUDAYA-PENDIDIKAN



KEEFEKTIFAN CINEMA EDUCATION PADA PELATIHAN
KETERAMPILAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIR PADA
PESERTA DIDIK

Oleh

Karyanti

Dibiayai oleh Universitas Muhammadiyah Palangkaraya Tahun Anggaran 2017

Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Penelitian

Nomor : 12.a/PTM.63.R10/LP2M/N/2017 Tanggal 15 Februari 2017

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA

2017

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Keefektifan Cinema Education Pada Pelatihan Keterampilan Pengambilan Keputusan Karir Pada Peserta Didik
Nama Peneliti : Karyanti
Program Studi : BK
Alamat email : karyanti@gmail.com
Mahasiswa : Kartini Ningsih
Biaya Penelitian : 5.000.000
Waktu Penelitian : 07 Januari 2017

Palangka Raya, 07 Januari 2017

Mengetahui

Peneliti

Dekan

Dr. Diplan, M.Pd
NIK.05.000.016


Karyanti, M.Pd
NIK.

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya


Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan layanan cinema education pada keterampilan pengambilan keputusan karir untuk meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan karir pada peserta didik SMK Al-Ishlah.

Rancangan penelitian ini menggunakan Single Subject Design (SSD) dengan multiple treatment dan didukung dengan model pengukuran berulang (repeated measure). Subjek penelitian ini adalah 8 peserta didik kelas X SMK AlIshlah Palangka Raya pada tahun pelajaran 2017/2018 yang terindikasi sebagai peserta didik berperilaku kurangnya keterampilan pengambilan keputusan karir cenderung rendah, sedang, dan tinggi dari rubrik observasi fase baseline, intervensi 1, intervensi 2, dan intervensi 3. Analisis data menggunakan analisis visual dengan memperhatikan perubahan level dan trend.

Hasil analisis menunjukkan ke delapan subjek pada fase baseline memiliki kurangnya perilaku keterampilan pengambilan keputusan karir cenderung rendah. Pada fase intervensi 1 menggunakan cinema education ke delapan subjek mengalami peningkatan kategori dari kategori rendah menjadi sedang. Pada fase berikutnya saat pemberian intervensi 2 tanpa film mengalami kategori sedang kenaikan perlahan namun pasti dan 3 subjek memiliki kategori tinggi mengalami peningkatan satu kategori. Pada fase intervensi 3 pemberian cinema education subjek mengalami peningkatan kategori tinggi. Berdasarkan data tersebut, trend dan level mengalami peningkatan yang cukup tajam. Pola tersebut menunjukkan bahwa jika intervensi ditarik atau tidak dilaksanakan maka akan terjadi penurunan perilaku keterampilan pengambilan keputusan karir pada peserta didik. Artinya bahwa layanan penguasaan konten dengan metode cinema education untuk meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan karir peserta didik SMK AlIshlah.

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PENGESAHAN.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN.....	v
BAB I LATAR BELAKANG.....	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	3
BAB III METODE.....	6
BAB IV LURAN DAN TARGET CAPAIAN	7
BAB V RENCANA DAN ANGGARAN BIAYA.....	8
BAB VI JADWAL.....	9
DAFTAR PUSTAKA	10
LAMPIRAN	

BAB 1

LATAR BELAKANG

Remaja didefinisikan sebagai tahap perkembangan transisi yang membawa individu dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Santrock (2007: 26) bahwa remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12 – 15 tahun yaitu masa remaja awal, 15 – 18 tahun yaitu masa remaja pertengahan, dan 18 – 21 tahun yaitu masa remaja akhir. Remaja didefinisikan sebagai tahap perkembangan transisi yang membawa individu dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.

Menurut Super (Gladding 2012:411) masaremajaeksplorasi (usia 14-24), mempunyai tiga sub tahapan: tentatif (usia 14-17), transisi (usia 18-21), dan percobaan (usia 21- 24). Tugas utama pada tahap ini adalah eksplorasi secara umum tentang dunia pekerjaan dan secara khusus tentang karier yang disukai. Menurut Santrock (2003:140), usia remaja adalah saat meningkatnya pengambilan keputusan karir yang diminati.

Persaingan di era globalisasi ini semakin ketat banyak hal yang harus disiapkan dan memiliki bekal dalam meningkatkan kualitas diri dan kesiapan diri, salah satunya adalah pilihan karir agar peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam hidup. Peserta didik perlu menambah dan meningkatkan kualitas diri, maka salah satu langkah konkret adalah dengan mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran, baik secara formal dan nonformal. Khususnya pendidikan secara formal adalah Sekolah Menengah Kejuruan(SMK) yang mempersiapkan peserta didik untuk siap terjun ke dunia kerja memerlukan berbagai informasi karir, sehingga peserta didik dapat melakukan pengambilan keputusan karir Perkembangan karir terletak pada pentingnya pengambilan keputusan karir untuk seumur hidup. Kurangnya informasi mengenai karir akan membuat peserta didik kesulitan dalam membuat keputusan karir. Menurut Gladding (2012:417) kesulitan pengambilan keputusan karir berhubungan dengan tiga faktor yang ada baik sebelum maupun selama proses pengambilan keputusan. Faktor-faktor tersebut adalah: (a) kurangnya kesiapan; (b) kurangnya informasi, dan (c) informasi yang tidak konsisten. Menurut Flores, dkk (Ardiyanti,2015:3)

pengambilan keputusan karir adalah keyakinan individu bahwa ia mampu melakukan tugas-tugas terkait dengan membuat keputusan karir. Menurut Tolbert (Widyastuti, 2013:233- 34), pengambilan keputusan karir adalah suatu proses sistematis dimana berbagai data digunakan dan dianalisis atas dasar prosedur-prosedur yang eksplisit, dan hasil-hasilnya dievaluasi sesuai dengan yang diinginkan.

Fenomena di lapangan, berdasarkan hasil survei badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, pada Agustus 2015 angka pengangguran SMK tertinggi yakni sebesar 12,65%. (Detiknews, Jumat 06 November 2015). Selanjutnya, lulusan SMK disebut paling banyak menghasilkan pengangguran di Indonesia. Direktur SMK, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Ditjen Dikdasmen), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), ujar Mustaghfirin kepada Republika.co.id, Jumat (6/11). Sebelumnya, Badan Pusat Statistik (BPS) menyampaikan tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada Agustus 2015 mencapai 7,56 juta orang atau bertambah 320 ribu orang padatahun Agustus 2014. Pengangguran paling banyak terjadi pada lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat pengangguran terbuka (TPT) SMK mencapai 12,65 persen dari total jumlah pengangguran. Jumlah pengangguran SMK bahkan terus meningkat jika dibandingkan dengan periode Agustus 2014 yang mencapai 11,24% dan Februari 2015 9,05% (News republika.co.id ,Jumat 06 November 2015) fenomena di beberapa daerah di Indonesia, pengangguran terbanyak berasal dari peserta didik SMK. Seperti halnya yang terjadi di beberapa daerah tersebut, tingkat lulusan SMK yang menjadi pengangguran di Palangkaraya cenderung mengkhawatirkan. Hal ini terjadi dikarenakan salah satunya peserta didik sulit melakukan pengambilan keputusan karir.

Perkembangan karir terletak pada pentingnya pengambilan keputusan karir untuk seumur hidup. Kurangnya informasi mengenai karir akan membuat peserta didik kesulitan dalam membuat keputusan karir. Menurut Gladding (2012:417) kesulitan pengambilan keputusan karir berhubungan dengan tiga faktor yang ada baik sebelum maupun selama

proses pengambilan keputusan. Faktor-faktor tersebut adalah: (a) kurangnya kesiapan; (b) kurangnya informasi, dan (c) informasi yang tidak konsisten.

Menurut Flores, dkk (Ardiyanti,2015:3) pengambilan keputusan karir adalah keyakinan individu bahwa ia mampu melakukan tugas-tugas terkait dengan membuat keputusan karir. Menurut Tolbert (Widyastuti, 2013:233- 34), pengambilan keputusan karir adalah suatu proses sistematis dimana berbagai data digunakan dan dianalisis atas dasar prosedur-prosedur yang eksplisit, dan hasil-hasilnya dievaluasi sesuai dengan yang diinginkan.

Fenomena di lapangan, berdasarkan hasil survei badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, pada agustus 2015 angka pengangguran SMK tertinggi yakni sebesar 12,65%. (Detiknews, Jumat 06 November 2015). Selanjutnya, lulusan SMK disebut paling banyak menghasilkan pengangguran di Indonesia. Direktur SMK, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Ditjen Dikdasmen), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), ujar Mustaghfirin kepada *Republika.co.id*, Jumat (6/11). Sebelumnya, Badan Pusat Statistik (BPS) menyampaikan tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada Agustus 2015 mencapai 7,56 juta orang atau bertambah 320 ribu orang padatahun Agustus 2014.

Pengangguran paling banyak terjadi pada lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK). Berdasarkan data BadanPusatStatistik (BPS), tingkat pengangguran terbuka (TPT) SMK mencapai 12,65 persen dari total jumlah pengangguran. Jumlah pengangguran SMK bahkan terus meningkat jika dibandingkan dengan periode Agustus 2014 yang mencapai 11,24% dan Februari 2015 9,05% (News republika.co.id ,Jumat 06 November 2015) fenomena di beberapa daerah di Indonesia, pengangguran terbanyak berasal dari pesertadidik SMK. Seperti halnya yang terjadi di beberapa daerah tersebut, tingkat lulusan SMK yang menjadi pengangguran di Palangkaraya cenderung mengkhawatirkan. Hal ini terjadi dikarenakan salah satunya peserta didik sulit melakukan pengambilan keputusan karir.

Berdasarkan wawancara pada salah satu peserta didik pada hari Selasa, 12 Januari 2016 di SMK Al-Ishlah Palangka Raya ditemukannya peserta didik cenderung kurang memahami minat yang dimiliki masih bingung untuk memutuskan tujuan setelah lulus sekolah sehingga, bingung untuk memutuskan karir masa depan, peserta didik cenderung kurang mengetahui bakat yang dimiliki sehingga,bingung untuk menentukan keputusan karir masa depan, peserta didik peserta didik kurang mengetahui kemampuan yang dimiliki, dan peserta didik yang berbeda dukungan dengan orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK secara tidak terstruktur pada hari Rabu, 13 Januari 2016 di SMK Al-Ishlah Palangka Raya pihak sekolah beserta guru BK telah mengupayakan bantuan berupa layanan BK, namun guru belum mengembangkan sebuah strategi dalam membantu pengambilan keputusan karir. Fenomena yang terjadi pada peserta didik maka perlu diatasi dengan beberapa bantuan layanan BK yang bisa membantu peserta didik dalam memecahkan suatu masalah yang timbul dari peserta didik yaitu kurang terampilnya melakukan pengambilan keputusan karir yang terjadi

Layanan penguasaan konten menurut Prayitno (Tohirin, 2013:152) layanan penguasaan konten merupakan suatu layanan bantuan kepada individu baik sendiri maupun dalam kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar.

Tujuan umum layanan penguasaan konten menurut Kemendikbud (2014:17) layanan penguasaan konten, yaitu layanan BK yang membantu

peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan atau kebiasaan dalam melakukan, berbuat atau mengerjakan sesuatu yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga, dan masyarakat sesuai dengan tuntutan kemajuan dan berkarakter yang terpuji. Hal ini sejalan menurut Tohirin (2013:153) tujuan layanan konten, yaitu agar siswa menguasai aspek-aspek konten tertentu secara terintegrasi dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalah-masalahnya.

Layanan penguasaan konten yang dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan karir peserta didik. Peneliti akan mengembangkan sebuah strategi bantuan untuk membantu pengambilan keputusan karir di sekolah berupa pelatihan keterampilan pengambilan keputusan karir dengan teknik *cinema education*.

Packer (Mamahit, 2013:14) Metode *cinema education* merupakan metode dimana menggunakan film sebagai sarana pembelajaran peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajar. Film merupakan bentuk komunikasi yang berada pada tingkat *medium*, hal ini dikarenakan menggunakan gambar bergerak untuk membangkitkan memori, menunjukkan perilaku, membangkitkan emosi, dan memunculkan persepsi bagi penonton. Persepsi itu dihubungkan dengan kehidupan nyata yang dinamis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Analisis Teoretis

1. Konsep Pengertian Keterampilan Pengambilan Keputusan Karir

a. Pengertian Keterampilan Pengambilan Keputusan Karir

Keterampilan dalam hal pengambilan keputusan karir sangatlah diperlukan sebab, manusia adalah individu yang memiliki dan berorientasi pada tujuan hidup. Pengambilan keputusan karir menurut Tolbert (Manrihu, 2009: 33) merupakan "Suatu proses sistematis dari berbagai data yang digunakan dan dianalisis atas dasar prosedur-prosedur yang eksplisit dan hasil-hasilnya dievaluasi sesuai dengan yang diinginkan". Menurut Terry (Mahtika, 2007:53) mendefinisikan "*Decision making can be defined as the selection of one behavior alternative from two or more possible alternatives*". Artinya pengambilan keputusan adalah pemilihan alternatif perilaku dari alternatif atau dari beberapa alternatif yang ada.

Berdasarkan dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan karir merupakan suatu proses sistematis terhadap pilihan pekerjaan atau karir yang ditetapkan individu, yang diperoleh dari pengumpulan informasi dan

persiapan untuk memasuki dunia kerja, yang akan ditekuni sepanjang hidupnya.

b. Keputusan Karir

Keyakinan peserta didik dalam menetapkan pilihan berperan penting dalam kemunculan perilaku pengambilan keputusan karir yang tepat guna bagi peserta didik yang bersangkutan. Menurut Flores, dkk (Ardiyanti 2015:3) “pengambilan keputusan karir adalah keyakinan peserta didik bahwa ia mampu melakukan tugas-tugas terkait dengan membuat keputusan karir”. Menurut Tolbert (Widyastuti, 2013:233-34), “pengambilan keputusan karir adalah suatu proses sistematis dimana berbagai data digunakan dan dianalisis atas dasar prosedur-prosedur yang eksplisit, dan hasil-hasilnya dievaluasi sesuai dengan yang diinginkan”

Berdasarkan hasil dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan karir adalah proses penentuan pilihan karir yang melalui proses sistematis dan dievaluasi sesuai yang diinginkan guna tepatnya pengambilan keputusan karir tersebut.

Pengambilan keputusan karir yang tepat diperlukan tipe strategi pengambilan keputusan, mengantisipasi sebuah pilihan, dan tahapan pengambilan keputus

1) Strategi Pengambilan Keputusan

Menurut Dinklage (Sharf, 2006:114) ada empat tipe strategi pengambilan keputusan yang dipandang sebagai cara yang efektif dalam mengambil keputusan, yakni tipe:

- a) *Intuitive*, merupakan strategi dalam membuat keputusan yang berdasarkan pada perasaan dari pada pemikiran. Hasilnya disebut keputusan intuitif. Keputusan ini mungkin tepat, tetapi tidak disertai atashasil analisis keunggulan diri seperti bakat, kemampuan, minat, dan lain-lain.
- b) *Impulsive*, proses pengambilan keputusan yang tidak mempertimbangkan alternatif lain. Pada strategi ini peserta didik begitu menggebu-gebu langsung mengambil keputusan tertentu. Ia tidak mengidentifikasi dan menganalisis alternatif lain.
- c) *Agonizing*, strategi pengambilan keputusan yang hasilnya sangat mungkin menyakitkan atau membuat orang kepayahan dikarenakan kurang memiliki informasi yang lengkap tentang keputusan yang diambilnya.
- d) *Tipeplanful*, Pada strategi ini, peserta didik dapat membuat perencanaan ketika mengambil keputusan. Ia memutuskan atas dasar perencanaannya itu. Ia mempertimbangkan baik perasaan maupun pengetahuan tentang kemampuan, bakat, minat, dan nilai-nilai dalam membuat suatu keputusan, termasuk keputusan karir.

Menurut Mamahit (2013:36) pengambilan keputusan yang memperhatikan perilaku (pikiran, perasaan, dan perbuatan) menggunakan model *logic, empirical data, normative, afeksi* (LENA) yang merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku peserta didik dalam proses pengambilan keputusan karir. Adapun model LENA mencakup faktor sebagai berikut:

- a) *Logic*
Merupakan cara berpikir tentang atau terhadap sesuatu yang terlihat benar dan masuk akal. Membuat pilihan-pilihan, peserta didik perlu berpikir untuk mengumpulkan berbagai alasan atau informasi yang rasional, relevan, dan logis (masuk akal atau konkrit). Pengambilan keputusan merupakan proses yang logis karena melibatkan pemrosesan informasi yang runtun. Peserta didik perlu menganalisa dan bahkan membuat evaluasi terhadap berbagai pilihan. Peserta didik perlu menghubungkan atau

mengaitkan antara informasi dengan *belief* dan norma sehingga membawa pada kemungkinan yang merupakan pilihan terbaik.

b) *Empirical data*

Empirical data berkaitan dengan sumber-sumber informasi yang digunakan oleh si pembuat keputusan. Peserta didik akan mendapatkan atau memperoleh informasi dari berbagai sumber, baik itu sumber dari pengalaman pribadi maupun orang lain, teori, buku, majalah, dan lain-lainnya. Mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang handal, maka kemungkinan individu akan mendapatkan informasi yang akurat. Informasi yang akurat akan membawa pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dengan keputusan yang optimal.

c) *Normative*

Menentukan pilihan-pilihan dengan segala konsekuensinya, ada unsur nilai (*value*) yang berperan untuk menghadirkan berbagai pemikiran akan konsekuensi. Nilai ini berbicara kaitannya dengan nilai dalam diri sendiri atau dikenal dengan keyakinan (*belief*) dan nilai yang berkaitan dengan orang lain (masyarakat) atau yang dikenal dengan norma (*norm*). Faktor *belief* sifatnya subyektif, yang dipegang oleh individu. Faktor norma (nilai yang berhubungan dengan orang lain) sifatnya objektif dan berlaku secara umum (*universal*) pada masyarakat atau lingkungan sosial. Kedua faktor ini memberikan makna pada setiap konsekuensi yang ada disetiap pilihan, sehingga menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan pilihan. Pembuat keputusan merefleksikan setiap pilihan dengan menghubungkan informasi dengan keyakinan dan norma yang dipegangnya.

d) Afeksi

Emosi yang muncul dalam perilaku dikenal dengan *feeling* berkaitan dengan keadaan psikis si pembuat keputusan. Keputusan akan maksimal jika si pembuat keputusan berada dalam kondisi baik, tenang, dan sadar. Emosi merupakan faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan. Afeksi ini baik positif (seperti lega atau senang) dan negatif (was-was atau khawatir, bingung, gugup) berperan dalam proses pembuatan keputusan. Saat individu tidak memiliki kesadaran penuh akan *feeling* apa yang muncul, akan mempengaruhi proses pengambilan keputusan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pre-eksperimen dengan desain multiple treatment dan didukung dengan model pengukuran berulang (repeated measure), yang diadaptasi dari desain Repeated measured design. SSR dengan desain ini merupakan salah satu bentuk penelitian within group design Creswell (Mamahit, 2013:58). Bentuk pelaksanaan eksperimen ini adalah eksperimen dengan menggunakan kelompok yang telah ada tanpa perlu melakukan proses random maupun kelompok kontrol. Dengan demikian kelompok eksperimen menjadi kelompok kontrol bagi dirinya sendiri. Pemilihan metode penelitian eksperimen ini didasarkan pada alasan bahwa metode ini menguji secara langsung pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain (Sukmadinata, 2011: 194). Single Subject Design yang digunakan adalah desain A-B-C-B. Desain ini digunakan untuk meneliti efektivitas dua atau lebih intervensi (variabel dependen) terhadap pengembangan desain A-B-A-B Barlow & Hersen (Mamahit, 2013:58).

Kondisi C dalam A-B-C-B, merupakan kondisi withdrawal atau reversal, yaitu kondisi menarik treatment atau metode yang digunakan dalam intervensi (kondisi B) namun tetap melakukan pengamatan atau pengukuran pada target perilaku. Desain ini dipilih oleh peneliti dikarenakan desain multiple treatment menunjukkan adanya control terhadap variabel bebas yang lebih kuat Barlow & Hersen (Mamahit, 2013:58). Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat keefektifan cinema education terhadap pelatihan keterampilan pengambilan keputusan karir, maka desain multiple treatment merupakan desain yang paling representative untuk penelitian ini, karena memiliki validitas internal yang lebih baik dari desain yang lain.

Dasar pertimbangan penggunaan rancangan design ini adalah: (1) rancangan ini merupakan design yang cocok dan dapat diaplikasikan dalam

penelitian ini, yaitu mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan karir; (2) rancangan ini merupakan design yang tepat untuk menguji hipotesis; dan (3) design ini dapat memberikan pengendalian yang memadai sehingga variable terikat dapat dinilai. Kelompok eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan film yang dianggap dapat meningkatkan pengambilan keputusan karir. Dengan demikian rancangan desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut. Baseline (A) Intervensi 1 (B) Intervensi 2 (C) Observasi Observasi Observasi Intervensi 3 (B) Observasi 41 Gambar 3.1 Prosedur Dasar Desain A-B-C-B Barlow & Hersen (Mamahit, 2013:60)

Keterangan : 1. Baseline (A), merupakan kondisi awal perilaku subjek sebelum mendapat intervensi (perlakuan). Melalui penjarangan dengan menggunakan skala keterampilan pengambilan keputusan karir, 2. Intervensi 1 (B), merupakan kondisi subjek selama mendapat intervensi 1 (perlakuan) dengan pelatihan pengambilan keputusan dengan film Selama intervensi diberikan, dilakukan juga observasi pada subjek penelitian. 3. Intervensi 2 (C), merupakan kondisi subjek selama mendapat intervensi 2 (perlakuan) tanpa menggunakan film, dilakukan juga observasi pada subjek penelitian. 4. Intervensi 3 (B), merupakan kondisi subjek selama mendapat intervensi 3 (perlakuan) dengan kembali menampilkan film. Selama intervensi diberikan, dilakukan juga observasi pada subjek penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memperoleh beberapa temuan selama melakukan proses penelitian. 99 a) Kondisi Sebelum Pemberian Intervensi Ke delapan subjek diperoleh berdasarkan penjarangan melalui skala keterampilan pengambilan keputusan pribadi yang memiliki kecenderungan kurang keterampilan pengambilan keputusan karir. Berdasarkan hasil skala subjek yang diberikan oleh peneliti, maka terdapat kedelapan subjek yang kebingungan akan bakat minat, ragu-ragu terhadap keputusan yang dipilih, peserta didik mengikuti ajakan teman, dan berbedanya dukungan orang tua dalam mengambil keputusan. Pengamatan dalam kemampuan pengambilan keputusan dengan model LENA (logic, empirical, normatif, dan afeksi).

Pertama, pada tahap menentukan tujuan, subjek belum dapat merumuskan tujuan dengan jelas dan ragu menetapkan tujuan. Perlunya peneguhan dari pihak luar untuk meyakinkan tujuan yang dibuatnya benar. Kedua, tahap mengumpulkan informasi, mayoritas subjek bingung mengidentifikasi informasi. Subjek cenderung mencari informasi pada teman, acuh pada pentingnya informasi, bingung untuk mencari informasi yang tepat, informasi apa yang dibutuhkan, sehingga belum selaras dengan tujuan yang diutarakan. Hal itu sesuai dengan pendapat Gladding (2012:417) kesulitan pengambilan keputusan karir berhubungan dengan tiga faktor yang ada baik sebelum maupun selama proses pengambilan keputusan. Faktor-faktor tersebut adalah: (a) kurangnya kesiapan; (b) kurangnya informasi, dan (c) informasi yang tidak konsisten. 100 Ke tiga, pada tahap menyusun pilihan, subjek kurang percaya diri dan dukungan yang berbeda dengan orang tua. Pembuatan pilihan subjek kurang relevan atau belum disesuaikan dengan tujuan.

Subjek belum mampu mengaitkan antara informasi, norma dan belief ke dalam pembuatan pilihan.

Subjek menyusun pilihan hanya didasarkan pada keyakinan diri sendiri dan cenderung menguntungkan untuk dirinya. Peserta didik membuat pilihan tanpa mempertimbangkan bakat dan minat yang dimiliki. Sehingga peserta didik cenderung kurang mampu melaksanakan tugas dan tanggungjawab yang dibebankan. Menurut Flores, dkk (Ardiyanti,2015:3) pengambilankeputusan karir adalah keyakinan individu bahwa ia mampu melakukan tugas-tugas terkait dengan membuat keputusan karir. Keempat, pada tahap mengidentifikasi dan mengevaluasi kemungkinan serta konsekuensi, subjek kesulitan dalam mengenali kemungkinan dan konsekuensi. Kelima, pada tahap membuat keputusan, dampak dari kesulitan mengidentifikasi informasi, menyusun pilihan, dan bingung dalam menganalisa kemungkinan, berpengaruh pada tahap terakhir yaitu memutuskan sesuatu pada pembuatan keputusan.

Menurut Tiedeman dan O'Hara (Sharf, 2006 :117) membagiantisipasi dalam membuat keputusan menjadi empat proses, yakni eksplorasi,kristalisasi, pemilihan, dan klarifikasi. b) Kondisi Sepanjang Pemberian Intervensi 101 Selama pemberian intervensi, peneliti membaginya kedalam dua tahap diantaranya dengan menggunakan cinema education/menonton film dan tanpa film yang digantikan dengan pemberian layanan penguasaan konten namun tetap dalam pengukuran. Intervensi dilakukan dalam 10 sesi yang menggambarkan 6 menggunakan cinema education selama 90 menit dan 2 tanpa menonton film selama 80 menit.

Tahapan yang dilakukan seelama intervensi adalah : 1) Introduction (pengantar), subjek akan mendapatkan gambaran karakteristik, dan tujuan dari kegiatan yang dilakukan; 2) watch (nonton), subjek melihat film dengan sesekali diberhentikan yang mengandung unsur keterampilan keputusan karir dan menunjukkan aspek-aspek yang berkaitan; 3) Discussion (diskusi), setelah menonton subjek diajak untuk mendiskusikan tokoh dan apa yang terjadi dalam

film itu khususnya berkaitan dengan tujuan; 4) Reflection (refleksi), tahap ini peneliti melakukan empat proses yaitu ground (menjawab pertanyaan) yang terdapat pada panduan refleksi untuk mengungkapkan kesan dan pemahaman mendasar yang diperoleh oleh subjek, understand (mengurai pemahaman) subjek diajak untuk mengurai pemahaman yang diperoleh dalam konteks yang lebih luas melalui perbandingan pada pengalaman yang serupa dalam kehidupan nyata, revised (merancang langkah) subjek merancang langkah berdasarkan pengalaman belajarnya yang menginspirasi dan menggugah pribadi subjek yang mengadaptasi strategi pengambilan keputusan yang telah mereka pelajari melalui refleksi film 102 ke dalam dunia nyata mereka, use (penerapan) merupakan tahap akhir peneliti ingin mengetahui bagaimana rancangan atau tindakan yang akan dilakukan subjek. Menurut Packer (Mamahit, 2013:14) Metodecinema education merupakanmetodedimanamenggunakanfilm sebagai saranapembelajaranpesertadidikuntukmendapatkanpengalamanbelajar.

Berdasarkan paparan analisis data bab IV, subjek mengalami peningkatan dari sesi ke sesi. Beberapa subjek tidak langsung mengalami perubahan saat intervensi diberikan. Hal ini menunjukkan adanya latensi yang dialami beberapa subjek. Subjek membutuhkan waktu penyesuaian dengan cinema education dan tanpa film dalam intervensi. Secara keseluruhan, kemampuan ke delapan subjek meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan skor dari fase baseline sampai ke intervensi dengan cinema education dan tanpa film Perubahan level terjadi antar kondisi menunjukkan peningkatan yang diikuti dengan trend yang bergerak naik. Peningkatan level dari fase baseline sampai dengan fase intervensi cinema education dan fase intervensi tanpa film menunjukkan perubahan positif. Perubahan level dan trend diikuti dengan skor subjek yang diperoleh dari skala keterampilan pengambilan keputusan karir yang diberikan sebelum dan sesudah intervensi. Terdapat perubahan mean hal ini menunjukkan adanya perbedaan kondisi subjek sebelum dan sesudah intervensi. Dengan paparan data tersebut menunjukkan perubahan yang cukup signifikan 103 pada

kondisi subjek, dapat diinterpretasikan bahwa metode cinema education efektif dalam melatih keterampilan pengambilan keputusan karir.

BAB V

KESIMPULAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa layanan penguasaan konten dengan menggunakan cinema education dapat melatih keterampilan pengambilan keputusan karir pada peserta didik di kelas X SMK AL-Ishlah Palangka Raya. Dimana hasil grafik kelompok terdapat 2 subjek belum langsung mengalami perubahan. Adanya latensi atau membutuhkan waktu penyesuaian pada pemberian intervensi dengan metode cinema education. Terdapat 8 subjek subjek mengalami perubahan mean yang cukup tinggi kenaikan perlahan namun pasti dari fase baseline ke fase intervensi dengan metode cinema education tahap pertama. Pada tahap fase intervensi dengan metode cinema education tahap pertama ke fase intervensi tanpa film terdapat 4 subjek yang mengalami peningkatan mean yang cukup tajam, 1 subjek mengalami peningkatan secara perlahan, dan 3 subjek berada pada level yang sama dengan kategori sedang/stabil. Keseluruhan subjek mengalami peningkatan mean dari fase intervensi tanpa film ke fase intervensi dengan metode cinema education tahap kedua. Hal ini menunjukkan bahwa metode cinema education efektif dalam proses pengambilan keputusan karir.

\

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanti, D (2015). Pelatihan “PLANS” untuk Meningkatkan Efikasi Diri dalam Pengambilan Keputusan Karir. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada hal 3 GADJAH MADA JOURNAL OF PROFESSIONAL PSYCHOLOGY VOLUME 1, NO. 1, APRIL 2015: 1 – 17 ISSN: 2407-7801 E-JURNAL GAMA JPP 1.
- Arikunto, S (2013). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Arsyad, A. (2013). Media Pembelajaran. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Azwar. (2015). Penyusunan Skala Psikologi Edisi II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dimiyanti, J. (2013) Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Jakarta: Kencana
- Gladding, T. S. (2012). Konseling Profesi Yang Menyeluruh Edisi Keenam. Jakarta: Pt Indeks.
- Hambali & Jaenudin. (2013). Psikologi Kepribadian Lanjutan. Bandung: Pustaka Setia
- Indah, L (2015). Pengembangan Layanan Informasi Teknik Symbolic Model Dalam Membantu Mengembangkan Kemandirian Belajar anak Usia Sekolah Dasar. Dipublikasikan oleh: Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas. Jurnal Konseling GUSJIGANG Vol. 1 No. 1 Tahun 2015 ISSN 2460-1187
- Karyanti, (2014). Keefektifan Pelatihan Keterampilan Asertif untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Korban Bullying di SMA. Malang: tidak diterbitkan.
- Kemendikbud (2014). Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013. Bimbingan dan Konseling SMP/MTS. Modul.

- Mahtika, H. (2007). Pengambilan Keputusan Strategi. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Mamahit, C. H. (2013). Keefektifan metode cinemaeducation based on true story (CBTS) pada pelatihan keterampilan pengambilan keputusan pribadi siswa SMA. Universitas Negeri Malang: Program Studi Bimbingan dan Konseling. Tesis tidak diterbitkan.
- Manrihu, (2009). Pengantar Bimbingan dan Konseling Karier. Jakarta: Bumi Aksara
 Muhammad, (2009). Metode Penelitian Ilmu Sosial. Yogyakarta : Erlangga.
- Saberan, Riduan. 2012. Penggunaan Media Audio Visual dalam meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. Jurnal Ilmiah kependidikan Lentera. Hal: 20-36. (ISSN: 0216-7433)a
- Sangadji & Sopiha, (2010). Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian Yogyakarta: Andi
- Santrock, J. W., (2003). Adolescence Perkembangan Remaja. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono, (2014). Metode Penelitian Manajemen. Bandung: Alfabeta , (2013). Metode Penelitian Manajemen. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, N S. (2011). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sharf, R.S, 2006. Applying Career Development Theory To counseling. Canada:Thomson Corporation
- Tohirin, (2013). Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi) Edisi Revisi, Jakarta: Rajawali Pers
- Widyastuti, J. R., (2013). Pengaruh S e l f E f f i c a c y dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kemantapan pengambilan Keputusan Karir Siswa. Jurnal BK UNESA | Vol 3, No 1.
- Yanuar, (2014). Meningkatkan Interaksi Sosial Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Media Puzzle Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Semarang tahun Pelajaran 2014/2015. ISSN 2406-8691 Volume 1 Nomor 1.

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
SOSIAL HUMANIORA-SENI BUDAYA-PENDIDIKAN**



**LAYANAN KONSELING KELOMPOK SOLUTION FOCUSED BRIEF
THERAPY (SFBT) UNTUK MENGURANGI PERILAKU CYBER
BULLYING PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII-7 DI SMPN-3
PALANGKA RAYA**

oleh
Karyanti

**Dibiayai oleh Universitas Muhammadiyah Palangkaraya Tahun Anggaran 2017
Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Penelitian
Nomor : 12.a/PTM.63.R10/LP2M/N/2017 Tanggal 10 Maret 2017**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Konseling Kelompok Solution Focused Brief Therapy (SFBT) Untuk Mengurangi Perilaku Cyber Bullying Pada Peserta Didik Kelas VIII-7 di SMPN-3 Palangkaraya

Nama Peneliti : Karyanti

Program Studi : BK

Alamat email : karyanti@gmail.com

Mahasiswa : Amunudin

Biaya Penelitian : 5.000.000

Waktu Penelitian : 16 Februari 2017

Palangka Raya, 16 Februari 2017

Mengetahui

Peneliti

Dekan



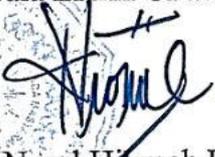
Dr. Diplan, M.Pd
NIK.05.000.016



Karyanti, M.Pd
NIK. 1114038201

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya



Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.

NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektifitas layanan konseling kelompok SFBT dalam mengurangi perilaku *cyber bullying* peserta didik kelas VIII-7 di SMPN-3 Palangka Raya. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 35 orang peserta didik. Jumlah sampel penelitian terdiri dari 8 orang peserta didik. Pengambilan sampel ditentukan dengan teknik *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan skala perilaku *cyber bullying*. Metode yang digunakan adalah pre-eksperimen, teknik pengumpulan data menggunakan rumus *Paired-Sample T Test* atau lebih dikenal dengan *Pre-Post Design* adalah analisis dengan melibatkan dua pengukuran pada subjek yang sama terhadap suatu pengaruh atau perlakuan tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : berdasarkan hasil uji t *Paired-Sample T Test* , dapat hitung $14.201 > t$ tabel 1.895 sehingga H_0 ditolak jadi penurunan perilaku *cyber bullying* sebelum dan sesudah intervensi signifikan artinya Layanan Konseling Kelompok (SFBT) dapat Mengurangi Perilaku *Cyber Bullying* pada Peserta Didik Kelas VIII-7 di SMPN-3 Palangka Raya.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN	v
BAB I LATAR BELAKANG	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
BAB III METODE.....	6
BAB IV LURAN DAN TARGET CAPAIAN	7
BAB V RENCANA DAN ANGGARAN BIAYA	8
BAB VI JADWAL.....	9
DAFTAR PUSTAKA	10
LAMPIRAN	

BAB 1

LATAR BELAKANG

Masa remaja juga merupakan masa yang penuh dengan dinamika dimana pada masa-masa tersebut terjadi perkembangan dan perubahan pada diri remaja baik itu perubahan biologis maupun kognitif karena pada periode ini merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, dimana dimasa inilah peserta didik cenderung beresiko melakukan tindakan diluar rasional dikarenakan pada rentang usia 11-15 tahun peserta didik mengalami permasalahan emosional yang meledak-ledak yaitu berupa tekanan rasa ingin tahu yang tinggi, ingin mencoba dan rasa penasaran yang berlebihan, karena banyaknya perubahan yang timbul dari masa-masa sebelumnya sehingga menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang yaitu kenakalan dan kekerasan.

Menurut Hurlock (2014) goncangan-goncangan yang terjadi pada masa-masa remaja berhubungan dengan perubahan emosional. Emosi yang kurang matang pada remaja terlihat pada permasalahan remaja yang melakukan perilaku menyimpang seperti perilaku kekerasan perilaku kekerasan yang dilakukan remaja dikenal dengan istilah *bullying*. *Bullying* dalam bahasa indonesia berarti mengintimidasi atau mengganggu orang yang lemah, baik secara individu ataupun secara berkelompok.

Peserta didik begitu banyak melakukan kekerasan, sehingga muncul kekhawatiran bahwa kekerasan dapat dianggap sebagai suatu hal yang normal dan wajar dalam masyarakat, kenyataan di lapangan masih banyak terjadi kekerasan pada anak terutama di lingkungan sekolah. Teror berupa kekerasan fisik atau mental, pengucilan, intimidasi, dan perpeloncoan yang sering terjadi sebenarnya adalah contoh klasik dari apa yang disebut dengan *bullying*.

Menurut Kim (dalam Utami, 2014:2) *bullying* dapat dilakukan secara verbal, psikologis dan fisik. Sebagian besar dari kita hanya mengetahui *bullying* yang dilakukan secara langsung atau bertemu langsung dengan target (sebutan untuk seorang korban) *bullying* menggunakan kontak fisik maupun verbal. Namun sekarang ini, *bullying* tidak hanya terjadi di kehidupan nyata saja, *bullying*

sekarang juga terjadi di dunia *internet* atau *cyber*. *Bullying* yang terjadi di *internet* atau *cyber* dinamakan dengan *cyber bullying*.

Menurut Roland (2006:9) berpendapat bahwa *mobile phone bullying* atau juga disebut *cyber bullying* merupakan *Bullying* yang dilakukan melalui ponsel, melalui percakapan, pesan teks dan foto adalah masalah yang relatif baru, karena meluasnya penggunaan ponsel. *Cyber bullying* sama dengan *bullying* yang terjadi pada umumnya, yaitu sama-sama mengintimidasi ataupun mengganggu orang yang lemah, *cyber bullying* ini banyak terjadi di media sosial. Kejadian ini dipicu ketika seorang anak atau remaja diejek, dihina, diintimidasi, atau dipermalukan oleh anak atau remaja lain melalui media *internet*, teknologi digital atau telepon seluler.

Bullying melalui percakapan ponsel, melalui pesan teks dan foto adalah relatif baru. Berdasarkan hasil studi Auestad & Roland (dalam Roland 2006) *bullying* melalui ponsel lebih dari dua kali lipat diantara peserta didik laki-laki yang berusia 5-7 tahun 10,2% dan 11,7% peserta didik berusia 8-10 tahun melaporkan bahwa mereka di *bully* melalui ponsel. Untuk peserta didik perempuan 8,6% dan 9,1% melaporkan bahwa mereka di *bullying* melalui ponsel. *Bullying* menggunakan ponsel akan meningkat dengan bertambahnya usia.

Berdasarkan hasil observasi pada hari senin, tanggal 10 bulan agustus tahun 2015 di SMPN-3 Palangka Raya kelas VIII-7, terdapat peserta didik yang cenderung melakukan tindakan perilaku *cyber bullying* yaitu, peserta didik yang cenderung menyebar berita tidak benar melalui akun media sosial yaitu dengan *Broadcast*, peserta didik yang cenderung melakukan tindakan perilaku *cyber bullying* mengganti foto profil, peserta didik yang cenderung melakukan tindakan perilaku *cyber bullying* mengganti nama profil di media sosial dan membuat status dengan kata-kata kotor di akun media sosial. Sehingga membuat peserta didik yang menjadi korban merasa malu, marah karena dilihat oleh teman-teman pengguna media sosial lain. Peserta didik melakukan ini tidak hanya sekali tetapi sudah beberapa kali dan tidak hanya dilakukan oleh satu peserta didik tetapi ada beberapa peserta didik lain yang sering melakukan hal yang sama. Berdasarkan wawancara dengan guru BK terdapat peserta didik yang tidak mau ke sekolah karna menjadi korban *cyber bullying* oleh temannya.

Fenomena yang terjadi diantara peserta didik perlu diatasi dengan alternatif bantuan layanan BK yang bisa mengakomodir sejumlah peserta didik tersebut secara bersama-sama agar terpecahnya suatu masalah yang timbul dari tindakan perilaku *cyber bullying* yang terjadi salah satu upaya untuk mengurangi perilaku *cyber bullying* di atas adalah dengan melakukan Layanan Konseling Kelompok *Solution Focused Brief Therapy* SFBT Menurut Rusmana (2009:3) layanan konseling kelompok merupakan suatu upaya remedial saat membahas topik atau isu-isu seputar hal-hal yang mengganggu atau menghambat proses belajar dan perkembangan kelompok siswa tertentu.

Beberapa penjelasan sebelumnya dapat diketahui bahwa *cyber bullying* sudah sering terjadi, namun peserta didik yang menerima *cyber bullying* hampir tidak ada yang menceritakan hal tersebut ke orangtua atau melaporkan kepihak sekolah. Jadi, *cyber bullying* ini masih jarang muncul dikalangan pendidik yang tidak mengetahui dan mempunyai media sosial yang terhubung dengan mereka. Oleh karena itu, sampai saat ini belum ada data statistik yang konkret tentang peserta didik yang terkena kasus *cyber bullying* di sekolah.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Analisis Teoritis

1. *Bullying*

a. Pengertian *Bullying*

Bullying adalah pengalaman yang terjadi ketika seseorang merasa teraniaya oleh tindakan orang lain dan takut apabila perilaku buruk tersebut akan terjadi lagi, sedangkan korban merasa tidak berdaya untuk mencegahnya. Menurut Roland (2006:8) *bullying* adalah kekerasan mental dan juga fisik yaitu intimidasi, menggertak yang dilakukan oleh individu atau kelompok secara berulang dengan hubungan kekuasaan yang tidak setara antara pelaku dan korban. Menurut Priyatna (dalam Dyastuti, 2012) *bullying* adalah:

- 1) Tindakan yang disengaja oleh si pelaku pada korbannya, bukan sebuah kelalaian. Memang betul-betul disengaja.
- 2) Tindakan itu terjadi berulang-ulang *bullying* tidak pernah dilakukan secara acak atau cuma sekali.
- 3) Didasari perbedaan kekuatan yang mencolok. Jadi perkelahian diantara anak yang kurang seimbang dari segi ukuran fisik maupun usia bukan merupakan kasus *bullying*. Dalam *bullying* pelaku benar-benar berbeda di atas angin korbannya.

Menurut Afriana, dkk (2014:2) *bullying* merupakan suatu bentuk perilaku agresif yang diwujudkan dengan perlakuan secara

tidak sopan dan penggunaan kekerasan atau paksaan untuk mempengaruhi orang lain, yang dilakukan secara berulang atau berpotensi untuk terulang, dan melibatkan ketidak seimbangan kekuatan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah tindakan intimidasi yang disengaja, perlakuan ini biasanya berulang-ulang didasari dengan perbedaan kekuatan yang mencolok melibatkan ke tidak seimbangan kekuatan antara korban dan pelaku.

2. *Cyber Bullying*

a. *Pengertian Cyber Bullying*

Teknologi Informasi selain dapat membawa dampak positif juga dapat membawa dampak negatif bagi penggunanya, salah satu dampak negatif yang timbul akibat penggunaan teknologi informasi yang timbul di media sosial adalah munculnya fenomena *cyber bullying*. Menurut Colorasa 2003 (dalam Karyanti, 2014) *bullying* verbal dapat berupa menakuti lewat *handphone*, *e-mail* yang mengintimidasi dan surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan dan ejekan seksual.

Bullying verbal ini biasanya disebut dengan *cyber bullying*, biasanya ditujukan untuk meneror korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar dan rekaman video. *Bullying* jenis ini biasanya dilakukan oleh peserta didik yang telah memiliki pemahaman

yang cukup baik terhadap sarana teknologi dan media elektronik lainnya.

Menurut Roland (2006:9) “*mobile phone bullying* atau juga disebut *cyber bullying* merupakan *bullying* dilakukan melalui ponsel, melalui percakapan, pesan teks dan foto adalah masalah yang relatif baru, karena meluasnya penggunaan ponsel”. Menurut Kim (dalam Utami 2014:2) *bullying* dapat dilakukan secara verbal, psikologis dan fisik. Sebagian besar dari kita hanya mengetahui *bullying* yang dilakukan secara langsung atau bertemu langsung dengan target (sebutan untuk seorang korban) *bullying* menggunakan kontak fisik maupun verbal. Namun sekarang ini, *bullying* tidak hanya terjadi di kehidupan nyata saja *bullying* sekarang juga terjadi di dunia internet atau *cyber*. *Bullying* yang terjadi di *internet* atau *cyber* dinamakan dengan *cyber bullying*.

Menurut Rahayu (2011:1) *cyber bullying* adalah istilah yang digunakan pada saat seorang anak atau remaja mendapat perlakuan tidak menyenangkan seperti dihina, diancam, dipermalukan, disiksa, atau menjadi target bulan-bulanan oleh anak atau remaja yang lain menggunakan teknologi *Internet*, teknologi digital interaktif maupun teknologi *mobile* (NN, 2009).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa *cyber bullying* adalah tindakan intimidasi dengan melakukan hinaan, ancaman, percakapan, pesan teks, foto dipermalukan, disiksa.

Dilakukan melalui teknologi digital, *internet* maupun teknologi *mobile*.

b. **Bentuk-bentuk *Cyber Bullying***

Bentuk-bentuk kekerasan *cyber bullying* bukan hanya kekerasan yang bisa membuat orang terluka fisik, kekerasan *cyber bullying* lebih kepada kekerasan yang menuju kepada psikis atau mental seseorang.

Menurut Ayunintgyas, dkk (2013:7) “pembajakan akun pribadi seseorang, penyebaran berita bohong atau fitnah juga termasuk perilaku *cyber bullying* berdasarkan pengertian tersebut diatas, penyebaran berita bohong tersebut juga termasuk dalam pencemaran nama baik”. Menurut Utami (2014:4) bentuk-bentuk *cyber bullying* yang banyak terjadi seperti mengganti foto *account* seseorang, menghina seseorang, dan membajak *account* seseorang dengan mengganti *password*.

Menurut Hidajat, dkk (2015:80) *cyber bullying* dapat dilakukan melalui media seperti pesan teks, gambar video, panggilan telepon, *e-mail*, *chat room*, *Instant Messaging (IM)*, situs media sosial, dan *website*. Media yang dicatat paling banyak terjadi *cyber bullying* adalah situs media sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk *cyber bullying* diantaranya adalah membajak

akun pribadi seseorang, penyebaran berita bohong atau fitnah, mengganti foto *account* seseorang dan mengganti *password*. Bentuk-bentuk *cyber bullying* dilakukan melalui media seperti pesan teks, gambar video, panggilan telepon, *e-mail*, *chat room*, *Instant Messaging (IM)*, situs-situs media sosial lainnya.

c. **Kenapa Seseorang Melakukan *Cyber Bullying***

Motivasi seseorang melakukan *cyber bullying* hampir sama dengan *bullying*. Menurut Syam (2015:78) ada dua faktor seseorang melakukan tindakan *cyber bullying* :

1) Faktor yang bersumber dari dalam diri pelaku (Faktor *Intern*).

Tidak adanya rasa bersalah dari pelaku kriminalitas, pelaku memang tidak mengetahui bahwa perbuatannya itu adalah perbuatan yang dilarang oleh undang-undang. Faktor lainnya yang menjadi penyebab terjadinya perilaku *cyber bullying* yaitu karena perasaan emosi akibat kecemburuan, dendam, sakit hati, dan kekecewaan.

2) Faktor yang bersumber dari luar diri pelaku (Faktor *Ekstern*).

Faktor perkembangan teknologi faktor adanya kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang mempermudah individu untuk berinteraksi dengan individu lainnya.

Menurut Gonzales (dalam Hidajat, dkk 2015:75) “*cyber bullying* terjadi ketika baik korban maupun pelaku merupakan orang di bawah umur”. Menurut Quiroz, dkk (dalam Afriana, dkk 2014:4)

sedikitnya terdapat tiga faktor yang dapat menyebabkan perilaku *bullying*, yaitu hubungan keluarga, tradisi dan pengaruh media.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan kenapa seseorang melakukan perilaku *cyber bullying*, *cyber bullying* terjadi dikarenakan faktor *intern* dan faktor *ekstern*, korban maupun pelaku merupakan orang di bawah umur, kurangnya rasa empati, pemantauan orang tua yang minim, dan keinginan mengintimidasi, selain itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku *cyber bullying* yaitu tradisi, pengaruh media, permusuhan dan gejala depresi.

d. **Dampak Cyber Bullying**

Kekerasan yang dialami anak atau remaja yang dilakukan oleh pelaku *cyber bullying* melalui media *cyber* atau internet, sering kali merasa depresi, merasa terisolasi, diperlakukan tidak manusiawi, dan tidak berdaya ketika diserang. Menurut Rahayu (2011:7) “dampak dari *cyber bullying* untuk para korban tidak berhenti sampai pada tahap depresi saja, melainkan sudah sampai pada tindakan yang lebih ekstrim yaitu bunuh diri”.

Menurut Psikolog anak Vera Itabiliana Hadiwidjojo (Kompas, 2015:11). (dalam Maya, 2015:449) tindakan *cyber bullying* sering dialami oleh anak yang secara mental terlihat berbeda. Mereka akan cenderung terlihat pendiam, pemalu, dan akan tertutup.

Menurut Suminar (2014:2) korban *cyber bullying* merasa tidak senang pergi ke sekolah, meskipun mereka senang belajar di sekolah namun mereka merasa tidak aman dan merasa terisolasi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dampak dari tindakan *cyber bullying* menyebabkan depresi, merasa terisolasi bahkan bisa sampai terjadi tindakan yang lebih ekstrim yaitu bunuh diri, secara mental mereka terlihat berbeda. Mereka akan cenderung terlihat pendiam, pemalu, tertutup dan merasa tidak senang pergi ke sekolah, meskipun mereka senang belajar di sekolah.

e. **Hukum Tentang *Cyber Bullying***

Menurut Syam (2015:34,35) aspek hukum *cyber bullying* menanggapi masalah *cyber bullying*, indonesia telah memiliki peraturan perundang-undangan yang cukup untuk menindak tindak pidana *cyber bullying*, secara umum *cyber bullying* dapat saja diinterpretasikan terhadap berbagai delik yang diatur dalam hukum pidana umum di indonesia, yaitu yang termuat dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP). Pasal-pasal KUHP yang relevan dalam mengatur delik *cyber bullying* ini adalah yang tercantum dalam Bab XVI mengenai penghinaan, khususnya pasal 310 ayat (1) dan (2).

Pasal 310 ayat (1) dan ayat (2) menyatakan bahwa:

- (1) Barang siapa dengan sengaja menyerang kehormatan atau nama baik seseorang dengan menuduhkan sesuatu hal, yang maksudnya terang supaya hal itu diketahui umum, diancam karena pencemaran, dengan pidana penjara paling lama sembilan bulan atau pidana denda paling banyak empat ratus ribu lima ratus rupiah.

(2) Jika hal itu dilakukan dengan tulisan atau gambar yang disiarkan, dipertunjukkan atau ditempelkan di muka umum, maka diancam karena pencemaran tertulis dengan pidana penjara paling lama satu tahun empat bulan atau pidana denda paling banyak empat ratus ribu lima ratus rupiah.

Kedua pasal tersebut, maka pasal 310 ayat (2) dinilai lebih cocok untuk menuntut para pelaku *cyber bullying*. Namun memang disini tidak ditegaskan mengenai apa yang dimaksud dengan “muka umum. “Pertanyaan mengenai apakah dunia maya termasuk dalam kategori “muka umum” sudah dijawab dalam putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 50/PUU-VI/2008, dimana mahkamah berpendapat bahwa “Penghinaan yang diatur dalam KUHP (penghinaan *offline*) tidak dapat menjangkau delik penghinaan dan pencemaran nama baik yang dilakukan di dunia *cyber* (penghinaan *online*) karena ada unsur-unsur di muka umum.

Mahkamah juga menambahkan bahwa “memasukkan dunia maya ke dalam pengertian diketahui umum, di muka umum dan disiarkan sebagaimana dalam KUHP, secara harfiah kurang memadai, sehingga diperlukan rumusan khusus yang bersifat *ekstensif* yaitu kata “mendistribusikan” dan/atau “mentransmisikan” dan/atau “membuat dapat diakses”.

f. **Mencegah dan Menghentikan *Cyber Bullying***

Menurut Rahayu (2011:42) “untuk mencegah terjadinya *cyber bullying*, orang tua harus memberikan edukasi kepada anak-anak

mereka tentang perilaku *online* yang benar dan aman. Orang tua juga harus melakukan pemantauan terhadap aktivitas *online* anak-anak mereka yang bisa dilakukan baik secara informal maupun formal. Sedangkan untuk menghentikan perilaku *cyber bullying*". Menurut Rahayu (2011:43) orang tua bisa bekerjasama dengan guru di sekolah, atau menghubungi orang tua si pelaku atau pihak berwenang untuk mendiskusikan permasalahan yang terjadi.

Menurut Hinduja dan Patchin 2009 (dalam Rahayu, 2011:53,54) ada 10 tips untuk mencegah dan mengatasi tindakan *cyber bullying* di sekolah.

- a. Secara formal menilai sejauh mana dan apa saja permasalahan yang terjadi di sekolah dengan cara mengumpulkan survei dan atau wawancara dengan peserta didik. Setelah memiliki pengetahuan tentang apa yang sedang terjadi di sekolah, strategi tertentu dapat dilaksanakan untuk mendidik siswa dan staf tentang keamanan *online* dan penggunaan internet secara aman dan kreatif. Mengajari peserta didik bahwa segala bentuk *bullying* adalah tidak dapat diterima, dan bahwa perilaku *cyber bullying* adalah melanggar disiplin.
- b. Tentukan aturan yang jelas mengenai penggunaan internet, komputer, dan perangkat elektronik lainnya. Kebijakan penggunaan yang bisa diterima (*acceptable use policy*) biasa diterapkan di sekolah, tetapi kebijakan ini harus diperbarui untuk

mencakup masalah pelecehan *online*. Poster-poster atau pengumuman-pengumuman yang dipasang di laboratorium komputer, lorong-lorong sekolah, dan ruang kelas berguna untuk mengingatkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi.

- c. Gunakan metode *peer mentoring* - di mana siswa yang lebih tua secara informal mengajarkan pelajaran dan berbagi pengalaman dengan peserta didik yang lebih muda untuk mempromosikan interaksi *online* yang positif.
- d. Konsultasikan dengan pengacara sekolah sebelum insiden terjadi untuk mengetahui tindakan apa yang dapat atau harus diambil dalam berbagai situasi.
- e. Buat kontrak formal yang komprehensif khusus untuk *cyber bullying* dalam manual kebijakan sekolah, atau memberikan klausa dalam "*honor code*" formal yang mengidentifikasi *cyber bullying* sebagai contoh perilaku yang tidak pantas.
- f. Mengimplementasikan perangkat lunak *blocking* atau *filtering* pada jaringan komputer untuk mencegah akses ke situs web atau perangkat lunak tertentu. Hanya perlu diingat bahwa peserta didik yang cerdas teknologi sering dapat dengan mudah menemukan cara untuk membobol aplikasi-aplikasi ini.
- g. Menumbuhkan iklim sekolah yang positif, karena hasil penelitian telah menunjukkan ada hubungan antara lingkungan yang "negatif" di sekolah dengan peningkatan prevalensi dari *cyber bullying* di

antara siswa. Secara umum, sangat penting untuk membangun dan menjaga iklim sekolah yang penuh rasa hormat dan *integritas* dimana pelanggaran bisa mengakibatkan sanksi informal atau formal.

- h. Mendidik komunitas sekolah, manfaatkan kurikulum untuk memasukkan masalah *cyber bullying* atau sesi-sesi khusus seperti diskusi di kelas untuk meningkatkan kesadaran di kalangan peserta didik. Mengundang pakar untuk datang berbicara dengan staf dan peserta didik, adakan kegiatan edukasi komunitas, undang orang tua, kakek, nenek, bibi, paman, dan setiap orang dewasa lain yang relevan.
- i. Tentukan peserta didik yang menjadi "*Expert Cyber bullying*" di sekolah yang bertanggung jawab untuk mendidik dirinya sendiri tentang masalah ini dan kemudian menyampaikannya ke peserta didik yang lain di sekolah.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa cara mencegah dan menghentikan perilaku *cyber bullying* adalah dengan cara orang tua harus memberikan edukasi kepada anak-anak mereka tentang perilaku *online* yang benar dan aman serta apabila perilaku *cyber bullying* itu sudah terjadi, cara menghentikannya adalah dengan bekerjasama antara orang tua dan guru di sekolah bersama-sama memberi pemahaman kepada peserta didik bahwa perilaku *cyber bullying* adalah perilaku yang tidak baik

O1= Pengukuran (*pre-test* atau skala penilaian awal), untuk mengurangi perilaku *cyber bullying* sebelum memberikan layanan konseling kelompok SFBT

X= Perlakuan yang diberikan kepada anggota sampel ini berupa layanan konseling kelompok SFBT

O2= Pengukuran (*post-test* atau skala penilaian akhir), untuk mengurangi perilaku *cyber bullying* setelah diberikan layanan konseling kelompok SFBT

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah peserta didik yang menjadi subjek sasaran subjek penelitian yaitu peserta didik yang berhubungan dengan perilaku *cyber bullying* di kelas VIII-7 di SMPN-3 Palangka Raya yang berjumlah 35 orang peserta didik. Peneliti mengambil 8 orang peserta didik yang teridentifikasi melakukan perilaku *cyber bullying* untuk dijadikan sebagai subjek penelitian. Teknik pengambilan subjek pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014:156).

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif dengan teknik *Paired-Sample T Test*, *Paired-Sample T Test* atau lebih dikenal dengan *Pre-Post Design* adalah analisis dengan melibatkan dua pengukuran pada subjek yang sama terhadap suatu pengaruh atau perlakuan tertentu. Pengukuran pertama dilakukan sebelum diberi perlakuan tertentu dan pengukuran kedua dilakukan sesudahnya. Dasar pemikirannya sederhana, yaitu bahwa apabila suatu perlakuan tidak memberi pengaruh maka perbedaan rata-ratanya adalah nol (Trihendardi, 2012:129).

Penelitian dilakukan terhadap perilaku skala *cyber bullying* yang terjadi sebelum dan sesudah intervensi peneliti menggunakan bantuan program SPSS *windows* versi 20.00 uji *Paired-Sample T Test*, digunakan untuk membandingkan dua buah sampel yang bebas berasal dari populasi yang sama untuk melihat perbedaan signifikan perilaku *cyber bullying* yang ditunjukkan peserta didik sebelum dan sesudah intervensi.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

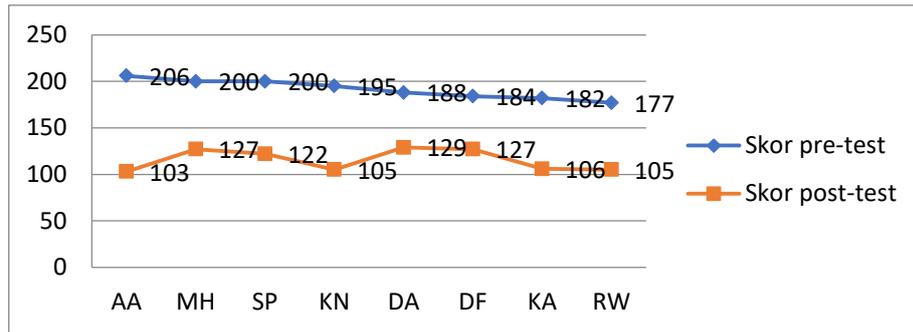
Data hasil *pre-test* dan *post-test* pada subjek penelitian dilengkapi dengan deskripsi perubahan terapeutik dan perubahan pada diri peserta didik dari masing-masing peserta didik pada subjek dan berikut adalah hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* subjek penelitian.

Tabel Hasil *Pre-Test* Dan *Post-Test* Pada Subjek Penelitian

Peserta didik	Skor <i>pre-test</i>	Kategori	Skor <i>post-test</i>	Kategori
AA	206	Sedang	103	Rendah
MH	200	Sedang	127	Rendah
SP	200	Sedang	122	Rendah
KN	195	Sedang	105	Rendah
DA	188	Sedang	129	Rendah
DF	184	Sedang	127	Rendah
KA	182	Sedang	106	Rendah
RW	177	Sedang	105	Rendah

Berdasarkan data perubahan diatas, maka perubahan tingkat perilaku *cyber bullying* pada subjek, secara keseluruhan pada saat *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Gambar Hasil *Pre-Test* Dan *Post-Test* Pada Subjek Penelitian



Hasil *pre-test* dan *post-test* subjek penelitian menunjukkan bahwa seluruh anggota kelompok yang terdiri dari 8 peserta didik yang teridentifikasi sebagai perilaku *cyber bullying* berada pada kategori sedang dengan rentang skor 206 sampai 177 setelah diketahui skor perilaku *cyber bullying* pada saat *pre-test*, semua anggota kelompok diberikan intervensi berupa konseling kelompok SFBT untuk mengurangi perilaku *cyber bullying* anggota kelompok. Intervensi layanan konseling kelompok SFBT dilakukan sebanyak enam kali pertemuan. Setelah intervensi diberikan, terjadi perubahan tingkat perilaku *cyber bullying* yang ditunjukkan oleh anggota subjek penelitian. Perubahan tingkat perilaku *cyber bullying* dapat diketahui melalui pengukuran yang dilakukan menggunakan skala perilaku *cyber bullying* dan dilakukan setelah proses pemberian intervensi (*post-test*).

Hasil *post-test* menunjukkan semua anggota kelompok mengalami penurunan tingkat perilaku *cyber bullying* dengan perilaku *cyber bullying* kategori rendah dengan rentang skor 103 sampai 129. Penurunan tingkat perilaku *cyber bullying* peserta didik pada subjek selain dapat dilihat dari perbedaan skor antara sebelum dan sesudah intervensi, juga ditunjukkan oleh perubahan wicara diri. Berikut ini dipaparkan deskripsi perubahan terputik dan hasil analisis diri masing-masing peserta didik pada subjek.

Hasil analisis statistik mempunyai kecenderungan berkorelasi positif dengan perubahan wicara diri. Jika dicermati dari masing-masing hasil analisis statistik yang ditunjukkan dalam bentuk skor hasil pengukuran skala perilaku *cyber bullying* maka skor tersebut didukung pula dengan ungkapan perubahan wicara diri (*self talk*) yang dikemukakan oleh masing-masing subjek penelitian. Pernyataan atau ungkapan subjek penelitian dari yang menunjukkan perilaku *cyber bullying* sedang berubah menjadi ungkapan atau pernyataan yang

menunjukkan perilaku *cyber bullying* rendah. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Konseling Kelompok Singkat Berfokus Solusi Efektif Untuk Mengurangi Perilaku *Cyber Bullying* Pada Peserta Didik Kelas VIII-7 di SMPN-3 Palangka Raya.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Franklin, et al., (2008) yang menunjukkan bahwa *Solution Focus Brief Therapy* efektif dalam mengurangi anak yang mempunyai problem perilaku di dalam kelas atau *setting* sekolah. Faktor keberhasilan Konseling Kelompok Singkat Berfokus Solusi dalam mengurangi perilaku *cyber bullying* dikarenakan adanya pemahaman diri peserta didik tentang perilaku *cyber bullying* yang baru dan peserta didik mampu membangun tujuan dan solusi dilakukan sebagai perubahan.

Sebelum intervensi Konseling Kelompok Singkat Berfokus Solusi dan konseling sebagaimana biasanya diberikan, peserta didik diminta mengisi lembar persetujuan mengikuti kegiatan konseling. Peserta didik diberikan sejumlah informasi yang diperlukan agar mereka dapat membuat pilihan dan memberikan pemantapan untuk melakukan kerja sama lebih aktif antara konselor dan peserta didik dalam proses konseling. Pada saat pelaksanaan penelitian, konselor dan konseling melaksanakan tahapan Konseling Kelompok Singkat Berfokus Solusi sesuai dengan prosedur yang telah dibuat sebelumnya. Setiap peserta didik dalam kelompok eksperimen yang mendapat intervensi berupa Konseling Kelompok Singkat Berokus Solusi melaksanakan enam kali pertemuan konseling, durasi waktu Konseling Kelompok Singkat Berfokus Solusi antara 40-50 menit menyesuaikan fokus dan dinamika kelompok yang terjadi.

Perbedaan tingkat perubahan kecendrungan perilaku *cyber bullying* pada setiap peserta didik disebabkan oleh perbedaan kondisi dan situasi pada saat konseling. Kondisi dan situasi yang mempengaruhi anatara lain kondisi fisik dan psikis peserta didik. Suasana saat proses konseling berlangsung menentukan kenyamanan peserta didik dalam mengikuti konseling. Selain itu ada beberapa faktor yang tidak terkontrol misalnya sikap-sikap orang dilingkungan keluarga dan juga teman.

Penggunaan pertanyaan berskala (*scaling question*) dirasa sangat efektif karena disertai dengan rubrik mengenai aspek-aspek mengenai perilaku *cyber bullying*, penggunaan rubrik dapat menggambarkan secara jelas mengenai situasi yang diwakili oleh besarnya angka skala. Begitu pula penggunaan pertanyaan pengecualian yang didukung oleh pujian juga terbukti efektif mendorong peserta didik untuk mengulangi keberhasilan dalam mengurangi perilaku *cyber bullying*. Setelah intervensi, konselor melakukan wawancara konseling. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik pada subjek diperoleh hasil bahwa peserta didik merasa sangat terbantu dengan adanya intervensi Konseling Kelompok SFBT. Peserta didik merasakan ada penurunan tingkat perilaku *Cyber bullying* secara bertahap dan pada setiap pertemuan Konseling Kelompok SFBT.

BAB V

KESIMPULAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Layanan Konseling Kelompok *Solution Focused Brief Therapy* (SFBT) dapat Menurunkan Perilaku *Cyber Bullying* pada Peserta Didik di Kelas VIII-7 SMPN-3 Palangka Raya. Hal tersebut didasarkan pada hasil uji *Paired-Sample T Test*, menunjukkan bahwa perilaku *cyber bullying* mengalami penurunan rata-rata awal 191.50 menjadi 115.50, dengan jumlah rata-rata penurunan sebesar 76. Artinya “Layanan Konseling Kelompok *Solution Focused Brief Therapy* (SFBT) dapat Menurunkan Perilaku *Cyber Bullying* pada Peserta Didik Kelas VIII-7 di SMPN-3 Palangka Raya Tahun Ajaran 2015/2016”. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedelapan peserta didik pada subjek penelitian mengalami penurunan tingkat perilaku *cyber bullying* sebelum dilakukan intervensi dan sesudah dilakukan intervensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Afriana, D. Yusmansyah, D. & Utaminingsih (2014). *Upaya Mengurangi Perilaku Bullying Di Sekolah Dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok*. Mahasiswa Universitas Lampung. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/6482/4065>. Diakses pada tanggal 12 Januari 2016 jam 14:37 WIB.
- Ayunintgyas, D A. Sarkadi & Timoera D A (2013). *Efektivitas Undang-Undang Informasi Dan Transaksi Elektronik Dalam Meredam Perilaku Cyberbullying*. Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Ppkn* ISSN: 2337-5205 Volume 1, Nomor 2, Tahun 2013.
- Corey, G (2012). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy (8th Ed.)*. Belmont, CA: Brook/Cole
- Frankelin, C. Moore, K & Hopson, L (2008). *Effectiveness of Solution-Focused Brief Therapy in a School Setting*. <http://www.redorbit.com/news/display/?id=1243532>, Diakses 26 Mei 2016 Jam 10:00 WIB.

- Hidajat, M. Adam, A R. Paramita, M D & Suhendrik (2015). *Dampak Media Sosial Dalam Cyber Bullying*.ISSN: 2087-1244 VOLUME 6 NO.1 MARET 2015. BINUS University Jakarta Barat.
- Hurlock, E B (2014). *Piskologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima Yoyakarta: Erlangga.
- Palmer, S (2010). *Konseling dan Psikoterapi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Roland, E (2006). *Teachers Gude To The Zero Anti Bullying Centre For Behavioral Research Programmen*. University Of Skavanger: Norway.
- Rahayu, F S (2011). *Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi dalam Bentuk Cyberbullying di Kalangan Anak dan Remaja*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta. <http://ejournal.uajy.ac.id/5551/1/LAPORAN%20AKHIR%20CYBERBULLYING%20FSR.pdf>. Diakses pada tanggal 15 Desember 2015 jam 15:00 WIB.
- Sari, D K (2014). *Keefektivan konseling kelompok singkat berfokus solusi untuk mengurangi perilaku agresif siswa Sma*.Universitas Negeri Malang Pascasarjana Program Studi Bimbingan Dan Konseling.Tesis.
- Syam, A A (2015). *Bagian Hukum Pidana Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Makassar*.[http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/14936/Skripsi%20lengkap-Pidana Ananda%20amaliya%20syam.PdfSequence=1](http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/14936/Skripsi%20lengkap-Pidana%20Ananda%20amaliya%20syam.PdfSequence=1). Diakses pada tanggal 20 Januari 2016 jam 14:36 WIB.
- Sugiyono (2014). *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung: Alfabeta.
- Trihendradi, C (2012). *Step by Step SPSS Analisis Data Statistik*. Penerbit: C. V ANDI OFFSET Yogyakarta.
- Utami, Y C (2014). *Cyberbullying Di Kalangan Remaja, Studi Tentang Korban Cyberbullying Di Kalangan Remaja Di Surabaya*. Universitas Airlangga.<http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/kmnts73d7a00d3dfull.pdf>.Diakses pada tanggal 15 Desember 2015 jam 14:35 WIB

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
SOSIAL HUMANIORA-SENI BUDAYA-PENDIDIKAN**



**MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA MENGGUNAKAN
BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA
PESERTA DIDIK SMA N 4 PALANGKA RAYA**

Oleh
M. Fatchurahman

**Dibiayai oleh Universitas Muhammadiyah Palangkaraya Tahun Anggaran 2017
Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Penelitian
Nomor : 12.a/PTM.63.R10/LP2M/N/2017 Tanggal 20 Juni 2017**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Menggunakan
Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Peserta
Didik Sma N 4 Palangka Raya

Nama Peneliti /NIDN : M. Fatchurahman

Program Studi : BK

Alamat email : mfatchurahman@gmail.com

Mahasiswa : Esthi Puspitarini

Biaya Penelitian : 2.500.000

Waktu Penelitian : 2017

Mengetahui

Dekan



Dr. Diplan, M.Pd
NIK.05.000.016

Palangka Raya, 13 Mei 2017

Mengetahui

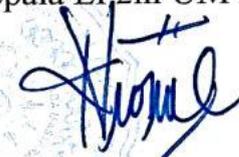
Peneliti



Dr. M. Fatchurahman, M.Pd., M.Psi
NIK. 5086602

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya



Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Metodologi penelitian yang dipakai yaitu *experiment*. Populasi dalam penelitian ini yaitu peserta didik SMA negeri 4 Palangkaraya. Terdapat peningkatan kepercayaan diri siswa sesudah *pre-test* dan *post-test* artinya “Bimbingan Kelompok Teknik *Sosiodrama* Untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa di SMA N-4 Palangka Raya”. menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengalami kenaikan skor dari sebelum mendapatkan intervensi *pre-test* dan setelah mendapatkan intervensi berupa *post-test*. Hasil uji *pre-test* dan *post-test* dapat dihitung diperoleh informasi bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 2,539. Karena nilai *Asymp. Sig.* < taraf nyata ($\alpha/2 = 0,11$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal itu berarti ada peningkatan kepercayaan diri siswa sesudah *pre-test* dan *post-test* artinya Hasil analisis menunjukkan bahwa peserta didik pada kelompok eksperimen mengalami kenaikan skor dari sebelum mendapatkan intervensi *pre-test* 43 % dan setelah mendapatkan intervensi berupa *post-test* 70 %, sehingga diketahui bahwa teknik sosiodrama dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa SMA N – 4 Palangka Raya

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN	v
BAB I LATAR BELAKANG	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
BAB III METODE.....	6
BAB IV HASIL PEMBAHASAN	7
BAB V SIMPULAN SARAN.....	8
DAFTAR PUSTAKA	10

BAB 1

LATAR BELAKANG

Menurut Rosita (2012:18) Rasa kurang percaya diri di lingkungan masyarakat sekarang saat ini sungguh mengkhawatirkan berkenaan dengan lingkungan yang kurang adanya rasa kasih sayang, kurangnya dukungan orang tua serta tidak adanya hubungan komunikasi yang baik antar sesama, Terutama pada masa SMA kurangnya rasa percaya diri ini sering terjadi.

Menurut Angelis (Suhardita, 2011:131), dalam mengembangkan percaya diri terdapat tiga aspek yaitu: 1) Tingkah laku, yang memiliki tiga indikator; melakukan sesuatu secara maksimal, mendapat bantuan dari orang lain, dan mampu menghadapi segala kendala, 2)Emosi, terdiri dari empat indikator; memahami perasaan sendiri, mengungkapkan perasaan sendiri, memperoleh kasih sayang, dan perhatian disaat mengalami kesulitan, memahami manfaat apa yang dapat disumbangkan kepada orang lain, dan 3) Spiritual, terdiri dari tiga indikator; memahami bahwa alam semesta adalah sebuah misteri, meyakini takdir Tuhan, dan mengagungkan Tuhan.

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) berada pada fase remaja akhir. Menurut Aristoteles (Yusuf 2012:20) menggambarkan perkembangan individu, sejak anak sampai dewasa itu kedalam tiga tahapan. Siswa SMA berada pada tahap ketiga yaitu dari 14,0 sampai 21,0 tahun (masa remaja / pubertas, masa peralihan dari usia anak menjadi orang dewasa).

Menurut Yusuf (2012:26) masa usia sekolah menengah masa remaja akhir setelah remaja dapat menentukan pendirian hidupnya, pada dasarnya telah tercapailah masa remaja akhir dan telah terpenuhilah tugas-tugas perkembangan masa remaja, yaitu menemukan pendirian hidup dan masuklah individu ke dalam masa dewasa.

Berdasarkan hasil observasi di lingkungan sekolah SMA Negeri 4 Palangka Raya pada hari senin, tanggal 14 Maret 2016, terdapat siswa yang kurang percaya diri, siswa jarang berkomunikasi dengan temannya (diam saja), siswa sering menyendiri (duduk sendirian di kelas pada jam istirahat), siswa tidak mau bertanya kepada guru jika ia tidak mengerti dalam mata pelajaran yang sedang

berlangsung (siswa diam saja saat di tanya guru tidak menjawab). Serta terdapat siswa yang Menutup diri (siswa tidak mau bergaul dengan teman-teman sekelasnya), padahal manusia merupakan makhluk sosial, artinya ia membutuhkan hubungan dengan manusia lain untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Seseorang yang mengalami suatu permasalahan yang memberatkan diri memerlukan teman berbagi untuk memotivasi dan membantunya meringankan beban yang dialaminya sehingga ia merasa lega dan percaya diri.

Untuk memperoleh kejelasan mengenai keadaan siswa yang ingin diteliti, maka dilakukan wawancara dengan guru BK di SMA Negeri 4 Palangka Raya. Hasil wawancara dengan guru BK di sekolah sebagai berikut: Wawancara dilakukan di SMA Negeri 4 Palangka Raya pada hari senin tanggal 21 Maret 2016. Hasil dari wawancara dengan bapak Edy guru BK di SMA Negeri 4 Palangka Raya terutama di kelas X ini ada delapan orang siswa yang mempunyai kurang percaya diri, sering menyendiri, tidak mau bertanya kepada guru jika ia tidak mengerti dalam mata pelajaran yang sedang berlangsung, Menutup diri. Berdasarkan Fenomena tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang bagaimana upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa dengan menggunakan teknik sosiodrama. Sehingga penulis mengadakan penelitian dengan judul: “ Meningkatkan kepercayaan diri siswa menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama pada peserta didik SMA Negeri 4 Palangka Raya”.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Percaya Diri (Self Confidence) yaitu meyakinkan pada kemampuan dan penilaian (*judgement*) diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang dirasa cukup efektif. Hal ini termasuk kepercayaan atas kemampuannya menghadapi lingkungan yang semakin menantang dan kepercayaan atas keputusan atau pendapatnya.

Kepercayaan diri bisa dikatakan sebagai sikap yang positif, dimana seseorang individu mampu atau memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan ataupun situasi yang telah dihadapinya. Hal ini bukan berarti seorang individu itu bisa melakukan segala macamnya sendiri. Kepercayaan diri yang terlalu tinggi akan menyebabkan adanya degradasi sifat yang sesungguhnya atau yang ada dalam dirinya tanpa melihat baik dan buruk sifat tersebut.

Definisi Percaya Diri Menurut Ahli

Kepercayaan diri menurut ahli bernama Anthony (1992) yaitu sikap pada diri seseorang yang dapat/bisa menerima kenyataan, mengembangkan kesadaran diri, berfikir positif, memiliki kemandirian dan mempunyai kemampuan untuk memiliki segala sesuatu yang di inginkan

Sedangkan Hambly (1992) berpendapat bahwa kepercayaan diri diartikan sebagai keyakinan terhadap diri sendiri sehingga mampu menagani segala situasi dengan tenang, kepercayaan diri lebih banyak berkaitan dengan hubungan seseorang dengan orang lain. Tidak merasa inferior di hadapan siapapun dan tidak merasa canggung apabila berhadapan dengan banyak orang.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kepercayaan Diri

Berikut ini adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan rasa percaya diri seseorang, antara lain:

A. Faktor Berdasarkan Lingkungan

Nyatanya ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Mengingat faktor sangat mempengaruhi kepercayaan diri tersebut, berikut pemaparannya :

1. Orang tua

Orang tua merupakan kontak sosial yang paling awal yang dialami oleh seseorang dan yang paling kuat, maka tak jarang orang tua dan anak bagaimana dua orang yang sama-sama memiliki rasa dan telepati tinggi. Informasi yang diberikan orang tua kepada anaknya lebih dipercaya dari pada informasi yang diberikan oleh orang lain dan berlangsung hingga dewasa. Anak-anak yang tidak memiliki orang tua, disia-siakan oleh orang tua akan memperoleh kesukaran dalam mendapatkan informasi tentang dirinya sehingga hal ini akan menjadi penyebab utama anak berkonsep diri negatif, tak jarang anak-anak yang mengalami hal seperti broken home dan lainnya akan sering dirundung masalah.

Orang tua yang menciptakan kehidupan beragama, suasana yang hangat, saling menghargai, saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga dan diwarnai kasih sayang dan rasa saling percaya akan memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang dan membentuk konsep diri anak yang positif.

2. Kawan sebaya

Kawan sebaya merupakan faktor kedua yang sangat berpengaruh pada kepercayaan diri seseorang. Seringkali individu tersebut memiliki rasa percaya diri yang tinggi sayangnya karena lingkungan dan teman sebayanya menekan rasa percaya diri individu tersebut dan menyebabkan rasa percaya dirinya hilang. Sikap yang sering diterima seperti pembulian dan jenis lainnya.

3. Masyarakat

Masyarakat sangat mementingkan fakta-fakta yang ada pada seorang anak, siapa bapaknya, ras dan lain-lain sehingga hal ini sangat berpengaruh terhadap konsep diri yang dimiliki oleh seorang individu. Sikap lingkungan yang membuat seseorang takut untuk mencoba, takut untuk berbuat salah, semua harus seperti yang sudah ditentukan. Karena ada rasa takut dimarahi, seseorang jadi malas untuk melakukan hal-hal yang berbeda dari orang kebanyakan, tetapi jika lingkungan memberikan kesempatan dan mendukung hal positif remaja sesuai tugas perkembangannya maka remaja akan mempunyai pandangan yang positif terhadap kemampuannya.

B. Faktor Internal & Eksternal

Perkembangan rasa percaya diri menurut Rini (2002) dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yaitu :

1. Pemikiran individu

Setiap individu mengalami berbagai masalah kejadian, seperti bertemu orang baru dan lain sebagainya. Reaksi individu terhadap seseorang ataupun sebuah peristiwa amat berpengaruh cara berfikirnya. Individu yang rasa percaya dirinya lemah cenderung memandang segala sesuatu dari sisi negatif, tetapi individu yang selalu dibekali dengan pandangan yang positif baik terhadap orang lain maupun dirinya akan mempunyai harga diri dan kepercayaan diri yang tinggi.

2. Pola Asuh Saat Kecil

Pola asuh dan interaksi di usia dini merupakan faktor yang amat mendasar bagi pembentukan rasa percaya diri. Sikap orang tua akan diterima oleh anak sesuai dengan persepsinya pada saat itu. Orang tua yang menunjukkan perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang serta kedekatan emosional yang tulus dengan anak akan membangkitkan rasa percaya diri pada anak tersebut. Anak akan merasa bahwa dirinya berharga dan bernilai di mata orang tuanya meskipun melakukan kesalahan.

Berdasarkan sikap orang tua, anak tersebut melihat bahwa dirinya tetaplah dihargai dan dikasihi. Anak tersebut dikemudian hari akan tumbuh menjadi individu yang mampu menilai positif dirinya dan mempunyai harapan yang realistis terhadap diri seperti orang tuanya meletakkan harapan realistis terhadap dirinya.

C. Faktor Kepercayaan Diri Menurut Hurlocks

Hurlocks (1999) menjelaskan bahwa perkembangan kepercayaan diri pada masa remaja dipengaruhi oleh :

1. Pola asuh yaitu pola asuh yang demokratis dimana anak diberikan kebebasan dan tanggung jawab untuk mengemukakan pendapatnya dan melakukan apa yang sudah menjadi tanggung jawabnya
2. kematangan usia ; remaja yang matang lebih awal, yang diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik

3. jenis kelamin terkait dengan peran yang akan dibawakan. Laki-laki cenderung merasa lebih percaya diri karena sejak awal masa kanak-kanak sudah disadarkan bahwa peran pria memberi martabat yang lebih terhormat daripada peran wanita, sebaliknya perempuan dianggap lemah dan banyak peraturan yang harus dipatuhi
4. penampilan fisik sangat mempengaruhi pada rasa percaya diri, daya tarik fisik yang dimiliki sangat mempengaruhi dalam pembuatan penilaian tentang ciri kepribadian seorang remaja,
5. Hubungan keluarga; remaja yang mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasi diri dengan orang ini dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Apabila dalam keluarga diciptakan hubungan yang erat satu sama lain, harmonis, saling menghargai satu sama lain dan memberikan contoh yang baik akan memberikan pandangan yang positif pada remaja dalam membentuk identitas diri.
6. Teman sebaya; Teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara ; pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya, dan kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.

Anthony (1992) mengemukakan ciri-ciri orang yang kurang percaya diri agar anda yang memiliki ciri berikut bisa mengubah setidaknya satu atau dua point agar lebih bisa percaya diri, yaitu : 1) Cenderung merasa tidak aman, 2) Tidak bebas, 3) Ragu-ragu, 4) Mebuang waktu dalam mengambil keputusan, 5) Perasaan rendah diri, 6) Kurang cerdas, 7) Cenderung menyalahkan lingkungan sebagai penyebab bila menghadapi suatu masalah.

Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi diri siswa

(Romlah, 2001: 3). Winkel & Hastuti (2004: 547), menjelaskan bahwa bimbingan kelompok adalah kegiatan kelompok diskusi yang menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing-masing individu-individu dalam kelompok, serta meningkatkan mutu kerja sama dalam kelompok guna aneka tujuan yang bermakna bagi para partisipan.

Bimbingan kelompok mengupayakan perubahan sikap dalam perilaku secara tidak langsung, melalui penyampaian informasi yang menekankan pengolahan kognitif oleh para peserta sehingga mereka dapat menerapkan sendiri suatu pengolahan kognitif tentang informasi yang diberikan kepada anggota kelompok (Winkel, 2004: 543).

Bimbingan kelompok dapat diartikan sebagai suatu upaya bimbingan yang dilakukan melalui situasi, proses dan kegiatan kelompok. Sasaran bimbingan kelompok adalah individu-individu dalam kelompok agar individu yang diberikan bimbingan mendapatkan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam menuju perkembangan optimal (Sedanayasa dkk. 2010: 30). Sedangkan menurut Sukardi (2002: 48), bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (pembimbing atau konselor) yang bermanfaat untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam mengambil keputusan.

.....

Profesionalisme guru harus didukung oleh beberapa faktor antara lain: 1) Sikap dedikasi yang tinggi terhadap tugasnya, 2) Sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja serta 3) Sikap continuous improvement, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui metode-metode kerjanya, sesuai dengan tuntutan zaman yang didasari oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup di zaman masa depan (2003: 209).

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber (terutama guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat (Sukardi dalam Romlah, 2001: 48).

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan pada suasana kelompok (Prayitno, 2004: 309). Bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada individu untuk membahas masalah atau topik umum secara luas dan mendalam yang bermanfaat bagi anggota kelompok (Mungin, 2005: 38). Sedangkan Amti (1991) menyatakan bimbingan kelompok yang memaknai pola yang sederhana dimaksudkan sebagai bimbingan yang diberikan kepada sekelompok individu yang mengalami masalah yang sama.

Dari beberapa pengertian para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa dalam bentuk kelompok untuk membahas masalah atau topik umum atau mengalami masalah yang sama secara luas dan mendalam yang bermanfaat bagi anggota kelompok. Menegaskan pendapat tersebut, Prayitno mengatakan bahwa:

.....
Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain sebagainya; apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya (Prayitno, 1995: 178).

Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama” (Mungin, 1995: 17).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sejumlah individu dalam bentuk kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas topik tertentu yang dipimpin oleh pemimpin kelompok bertujuan menunjang pemahaman, pengembangan dan pertimbangan pengambilan keputusan atau tindakan individu.

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Tujuan bimbingan kelompok yaitu agar individu mampu memberikan informasi seluas-luasnya kepada anggota kelompok supaya mereka dapat membuat rencana yang tepat serta membuat keputusan yang memadai mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masa depan serta cenderung bersifat pencegahan (Mungin, 2005:39). Tujuan yang ingin dicapai dalam bimbingan kelompok yaitu penguasaan informasi untuk tujuan yang lebih luas, pengembangan pribadi, dan pembahasan masalah atau topik-topik umum secara luas dan mendalam yang bermanfaat bagi para anggota kelompok (Prayitno, 2004: 310).

Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu para siswa yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok. Selain itu bimbingan kelompok juga bertujuan untuk mengembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok melalui berbagai suasana yang muncul dalam kegiatan ini, baik suasana yang menyenangkan maupun yang menyedihkan. Sedangkan secara khusus bimbingan kelompok bertujuan untuk:

- a. melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat,
- b. melatih siswa untuk bersikap terbuka,
- c. melatih siswa untuk membina keakraban dengan teman-temannya,
- d. melatih siswa untuk dapat mengendalikan diri,
- e. melatih siswa untuk bersikap tenggang rasa,
- f. melatih siswa untuk memperoleh keterampilan social, dan
- g. melatih siswa untuk mengenali dan memahami dirinya (Amti, 1991: 108-109).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari bimbingan kelompok adalah untuk melatih individu bersikap terbuka, mampu berbicara dihadapan orang banyak, melatih siswa agar dapat mengambil sikap, bertanggungjawab, mengambil keputusan, siswa mampu mengembangkan perasaan, pikiran, serta memunculkan tingkah laku baru yang lebih efektif sebagai fungsi pencegahan agar siswa tidak mengalami permasalahan yang menjadi topik dalam bahasan bimbingan kelompok.

3. Fungsi Bimbingan Kelompok

Mugiharso (2011: 66), mengemukakan bahwa “fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan bimbingan kelompok ialah fungsi pemahaman dan

pengembangan.” Jadi, berdasarkan dua pendapat ahli tersebut fungsi layanan bimbingan kelompok yaitu fungsi pemahaman dan fungsi pengembangan.

Menurut Sukardi fungsi utama layanan bimbingan yang didukung oleh bimbingan kelompok ada dua, yaitu fungsi pemahaman dan pengembangan dengan penjabaran sebagai berikut.

- a. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.
- b. Fungsi pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli. Konselor dan personel Sekolah lainnya secara sinergi sebagai *teamwork* berkolaborasi atau bekerja sama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu konseli mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Menurut Wibowo (2005: 163), fungsi utama bimbingan dan konseling yang didukung oleh layanan bimbingan kelompok ialah fungsi pemahaman dan pengembangan. Fungsi pemahaman yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan pemahaman peserta didik terhadap diri sendiri dan pemahaman terhadap lingkungan sosial peserta didik.

Fungsi pengembangan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpelihara dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka pengembangan dirinya secara mantap berkelanjutan. Layanan bimbingan kelompok harus dipimpin oleh pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik pelayanan bimbingan dan konseling (Tohirin, 2007: 170).

4. Asas-asas Bimbingan Kelompok

Penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok dituntut untuk memenuhi sejumlah asas-asas bimbingan kelompok. Pemenuhan asas-asas bimbingan itu akan memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan kegiatan. Apabila asas-asas ini tidak dijalankan dengan baik, maka penyelenggaraan bimbingan kelompok akan berjalan tersendat-sendat atau bahkan terhenti sama sekali. Menurut Prayitno asas-asas dalam bimbingan kelompok meliputi:

- a. Asas keterbukaan, asas bimbingan kelompok yang menghendaki agar anggota kelompok untuk bersikap terbuka dalam memberikan informasi.
- b. Asas kesukarelaan, asas bimbingan kelompok yang menghendaki para peserta anggota kelompok untuk sukarela dalam mengikuti kegiatan.
- c. Asas kekinian, yaitu segala sesuatu yang terjadi dalam bimbingan kelompok topik bahasan bersifat sekarang maupun masa terjadinya.
- d. Asas kenormatifan, yaitu asas yang menghendaki tata karma dan cara berkomunikasi yang baik dan masih dalam batas norma yang berlaku (2004: 14-15).

Di samping itu, terdapat beberapa asas lainnya dalam penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok, seperti asas keahlian; yaitu asas yang menghendaki agar layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional. Dalam hal ini, para pelaksana layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling lainnya hendaknya tenaga yang benar-benar ahli dalam bimbingan dan konseling. Profesionalitas guru pembimbing (konselor) harus terwujud baik dalam penyelenggaraan jenis-jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling dan dalam penegakan kode etik bimbingan dan konseling.

Asas Alih Tangan Kasus; yaitu asas yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan peserta didik (klien) kiranya dapat mengalih-tangankan kepada pihak yang lebih ahli. Guru pembimbing (konselor) dapat menerima alih tangan kasus dari orang tua, guru-guru lain, atau ahli lain. Demikian pula, sebaliknya guru pembimbing (konselor), dapat mengalih-

tanggankan kasus kepada pihak yang lebih kompeten, baik yang berada di dalam lembaga sekolah maupun di luar sekolah.

Asas Tut Wuri Handayani; yaitu asas yang menghendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana mengayomi (memberikan rasa aman), mengembangkan keteladanan, dan memberikan rangsangan dan dorongan, serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik (klien) untuk maju.

5. Jenis Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok mempunyai dua jenis layanan yaitu bimbingan kelompok topik bebas dan bimbingan kelompok topik tugas (Amti, 1991: 114-115). Ada dua jenis layanan bimbingan kelompok yang dapat dikembangkan, yaitu kelompok bebas dan kelompok tugas. Yang membedakan hanya pada topic pembahasannya. Anggota kelompok dalam kelompok bebas melakukan kegiatan tidak mendapatkan penugasan tertentu, dan dalam pelaksanaannya tidak ada persiapan topic yang akan dibahas. Pelaksanaannya pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada seluruh anggota kelompok untuk menentukan arah dan isi kegiatan tersebut.

Dalam kelompok tugas, anggota kelompok diberikan tugas untuk menentukan topic yang akan dibahas dalam kegiatan bimbingan kelompok. Tugas tersebut dapat diberikan oleh pihak kelompok maupun pihak luar kelompok (Prayitno, 1995: 25). Dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok topik bebas, pemimpin kelompok memberikan kesempatan pada anggotanya untuk menentukan bersama topik apa yang akan dibahas dalam kegiatan bimbingan kelompok tersebut. Sedangkan penyelenggaraan bimbingan kelompok topik tugas, dalam pelaksanaannya pemimpin kelompok menentukan topik yang akan dibahas dalam kegiatan bimbingan kelompok.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua jenis bimbingan kelompok yaitu bimbingan kelompok topik tugas dan topik bebas. Dalam pelaksanaannya baik pada topik tugas maupun topik bebas setiap anggota kelompok wajib menyelesaikan tugasnya sebagai anggota kelompok yaitu dengan memberikan pendapat, tanggapan, dan sanggahan. Dalam hal ini letak

perbedaannya hanya pada materi yang akan dibahas dimana kelompok tugas materi yang akan dibahas sudah disiapkan terlebih dahulu oleh ketua kelompok.

6. Komponen Bimbingan Kelompok

Komponen dalam layanan bimbingan kelompok merupakan hal yang paling penting untuk menunjang agar layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan lancar. Sehingga komponen layanan bimbingan konseling terdiri dari: (1) pemimpin kelompok, (2) anggota kelompok, dan (3) dinamika kelompok.

a. Pemimpin Kelompok

Pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Dalam layanan bimbingan kelompok tugas Pemimpin kelompok adalah memimpin kelompok yang bernuansa layanan konseling melalui “bahasa” Konseling untuk mencapai tujuan-tujuan konseling. Secara khusus, pemimpin kelompok diwajibkan menghidupkan dinamika kelompok di antara semua peserta seintensif mungkin yang mengarah kepada pencapaian tujuan-tujuan umum dan khusus tersebut di atas.

Pemimpin kelompok merupakan komponen yang penting dalam suatu kelompok (Mungin, 2005: 105). Pemimpin sangat berhubungan dengan aktivitas kelompok dan pemimpin kelompok juga memiliki pengaruh yang kuat dalam proses kelompok. Peranan pemimpin kelompok dalam bimbingan kelompok yaitu:

- 1) memberikan bantuan, pengarahan atau campur tangan secara langsung terhadap kegiatan kelompok,
- 2) pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok itu, baik perasaan-perasaan anggota tertentu maupun keseluruhan kelompok,
- 3) pemimpin kelompok mengarahkan jalannya bimbingan kelompok,
- 4) pemimpin kelompok memberikan tanggapan tentang berbagai hal yang terjadi dalam kegiatan kelompok,
- 5) pemimpin kelompok mengatur jalannya kegiatan kelompok, dan
- 6) pemimpin kelompok bertanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi dalam kegiatan kelompok (Prayitno, 1995: 35).

Untuk menjalankan tugas dan kewajiban profesionalnya, pemimpin kelompok adalah seseorang yang (1) mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya

sehingga terjadi dinamika kelompok dalam suasana interaksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka, dan demokratik, konstruktif, saling mendukung dan meringankan beban, menjelaskan, memberikan pencerahan, memberikan rasa nyaman, menggembirakan, dan membahagiakan, serta mencapai tujuan bersama kelompok, (2) berwawasan luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjembatani, meningkatkan, memperluas, dan mensinergikan konten bahasan yang tumbuh dalam aktifitas kelompok, dan (3) memiliki kemampuan hubungan antar-personal yang hangat dan nyaman, sabar dan memberi kesempatan, demokratis dan kompromistik dalam mengambil kesimpulan dan keputusan, tanpa memaksakan dalam ketegasan dan kelembutan, jujur dan tidak berpura-pura, disiplin dan kerja keras.

Dalam mengarahkan suasana kelompok melalui dinamika kelompok, pemimpin kelompok berperan dalam pembentukan kelompok dari sekumpulan peserta (terdiri atas 8-10 orang), sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok, yaitu: (1) terjadi hubungan antar-anggota kelompok, (2) tumbuhnya tujuan bersama di antara anggota kelompok, (3) berkembangnya itikad dan tujuan bersama untuk mencapai tujuan kelompok, (4) terbinanya kemandirian pada diri setiap anggota kelompok, dan (5) terbinanya kemandirian kelompok.

b. Anggota Kelompok

Tanpa anggota tidaklah mungkin ada kelompok. Kegiatan ataupun kehidupan kelompok itu sebagian besar didasarkan atas peranan para anggotanya. Peranan kelompok tidak akan terwujud tanpa keikutsertaan secara aktif para anggota kelompok. Peranan anggota kelompok agar dinamika kelompok dapat terwujud yaitu:

- 1) membantu terbinanya suasana lebih akrab dalam hubungan antar anggota kelompok,
- 2) mencurahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok,
- 3) berusaha agar apa yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama,

- 4) membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik,
- 5) benar-benar berusaha secara aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok,
- 6) mampu berkomunikasi secara terbuka,
- 7) berusaha membantu anggota lain,
- 8) memberi kesempatan kepada anggota lainnya juga untuk menjalankan peranannya, dan
- 9) menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu (Prayitno, 1995: 32).

Untuk terselenggarakannya bimbingan kelompok seorang konselor yang memiliki persyaratan sebagaimana tersebut di atas. Besarnya kelompok (jumlah anggota kelompok) serta homogenitas dan heterogenitas anggota kelompok dapat mempengaruhi kinerja kelompok. Keanggotaan merupakan salah satu unsur pokok dalam proses kehidupan kelompok.

BAB III

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen. Menurut Sanjaya (2013) “Eksperimen adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan dan meramalkan yang akan terjadi pada suatu variabel manakala diberikan suatu perlakuan tertentu pada variabel lainnya”. Menurut Arikunto (2013: 3) “adalah suatu cara untuk mencari sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang bisa mengganggu”. Pendekatan experiment yang digunakan dalam penelitian ini yaitu digunakan quasi experiment yang memiliki kelompok control dalam penelitiannya.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Parameter uji: Jika $t \text{ tabel} \geq t \text{ hitung}$ maka H_0 diterima, dan H_a ditolak. Jika $t \text{ tabel} < t \text{ hitung}$ maka H_0 ditolak, dan H_a diterima. Hasil uji *pre-test* dan *post-test* dapat dihitung diperoleh informasi bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 2,539. Karena nilai *Asymp. Sig.* $<$ taraf nyata ($\alpha/2 = 0,11$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal itu berarti ada peningkatan kepercayaan diri siswa sesudah *pre-test* dan *post-test* artinya “Bimbingan Kelompok Teknik *Sosiodrama* Untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa di SMA N-4 Palangka Raya”. Menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengalami kenaikan skor dari sebelum mendapatkan intervensi *pre-test* dan setelah mendapatkan intervensi berupa *post-test*.

Perhitungan hipotesis menggunakan bantuan SPSS 21.00. Hasil perhitungan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 21.00. Karena H_a : Adanya peningkatan kepercayaan diri bimbingan kelompok dengan teknik *sosiodrama* terhadap meningkatkan kepercayaan diri siswa di SMA N – 4 Palangka Raya. H_0 : Tidak ada peningkatan kepercayaan diri bimbingan kelompok dengan teknik *sosiodrama* terhadap meningkatkan kepercayaan diri siswa di SMA N-4 Palangka Raya.

Hasil uji *pre-test* dan *post-test* dapat dihitung diperoleh informasi bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 2,539. Karena nilai *Asymp. Sig.* $<$ taraf nyata ($\alpha/2 = 0,11$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal itu berarti ada peningkatan kepercayaan diri siswa sesudah *pre-test* dan *post-test* artinya “Bimbingan Kelompok Teknik *Sosiodrama* Untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa di SMA N - 4 Palangka Raya”. Menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengalami kenaikan skor dari sebelum mendapatkan intervensi *pre-test* dan setelah mendapatkan intervensi berupa *post-test*. Perhitungan hipotesis menggunakan bantuan SPSS 21.00. Hasil perhitungan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 21.00. Karena H_a : Adanya peningkatan kepercayaan diri bimbingan kelompok dengan teknik *sosiodrama* terhadap meningkatkan kepercayaan diri siswa di SMA N – 4 Palangka Raya tahun pelajaran 2015/2016. H_0 : Tidak ada peningkatan

kepercayaan diri bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap meningkatkan kepercayaan diri siswa di SMA N -4 Palangka Raya

BAB V

KESEMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat diketahui bahwa pada hasil uji pre-tes dan post-tes dapat dihitung diperoleh informasi bahwa nilai Asymp. Sig. (2- tailed) adalah 2,539. Karena nilai Asymp. Sig. < taraf nyata ($\alpha/2 = 0,11$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal itu berarti ada peningkatan kepercayaan diri siswa sesudah pre-test dan post-test artinya Hasil analisis menunjukkan bahwa peserta didik pada kelompok eksperimen mengalami kenaikan skor dari sebelum mendapatkan intervensi pre-tes 43 % dan setelah mendapatkan intervensi berupa post-test 70 %, sehingga diketahui bahwa teknik sosiodrama dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa SMA N – 4 Palangka Raya

DAFTAR PUSTAKA

- Al Baqi, Safiruddin. 2015. Ekspresi Emosi Marah. *Jurnal Psikologi*. ISSN : 0854-7108
- Albin, Rochelle Semmel. 2010. Emosi, Bagaimana Mengenal, Menerima dan Mengarahkannya. Yogyakarta : Kanisius
- Amzi U.R & Lukitaningsih, Retno. 2014. Penerapan Strategi Self Instruction Untuk Mengelola Kemarahan Pada Siswa Kelas XI IPS 3 di SMAN 1 MENGANTI. *Jurnal BK Unesa*. Vol.04, No. 03
- Arikunto, Suharsimi. 2013. Manajemen Penelitian. Jakarta : Rineka Cipta
- Aroma, Iga Serpianing & Suminar, Dewi Retno. 2012. "Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja". *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol. 01, No. 02
- Aviyah, Evi & Farid, Muhammad. 2014. "Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja". *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 3, No. 02: 126-129
- Ayunsari B.R, dkk. 2012. Relaksasi Kesadaran Indera untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Penderita Diabetes Mellitus. *Jurnal Intervensi Psikologi*. Vol.04, No.02
- Dantes, Nyoman. 2012. Metode Penelitian. Yogyakarta: CV. Andi Offset. Fitriani & Alsa. 2015. Relaksasi Autogenik untuk Meningkatkan Regulasi Emosi pada Siswa SMP. *Jurnal of Professional Psychology*. ISSN : 2407-7801
- Ghufron, Nur & Risnawita, Rini. 2014. Teori-teori Psikologi. Jogjakarta : ArRuzz
- Media Gibson, Robert L & Mitchell, Marianne H.. 2011. Bimbingan dan Konseling: Edisi Ketujuh. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gunarsa, Singgih D. 2001. Konseling dan Psikoterapi. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia
- Komalasari, Gantina, dkk. 2011. Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif BK Komprehensif. Jakarta : PT. Indeks Kurnanto, Edi. 2014. Konseling Kelompok. Bandung : Alfabeta
- Latipun. 2005. Psikologi Konseling. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Lubis. 2011. Bimbingan dan Konseling. Bandung : Alfabeta
- Natawidjaja, Rochman. 2009. Konseling Kelompok Konsep Dasar Dan Pendekatan. Bandung: Rizqi Press
- Nelson-Jones, Richard. 2011. Teori dan Praktik Konseling dan Terapi: Edisi Keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Permendiknas No 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor
- Safaria, T & Saputra, N.E. 2012. Manajemen Emosi, sebuah panduan cerdas bagaimana mengelola emosi positif dalam hidup anda. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Sangadji, Etta Mamang & Sopiah. 2010. Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis dalam Penelitian. Yogyakarta : CV. Andi Offset
- Sari, H.F & Murtini. Relaksasi untuk Mengurangi Stres pada Penderita Hipertensi Esensial. *Humanitas*. ISSN : 1693-7236
- Sari & Subandi. 2015. Pelatihan Teknik Relaksasi untuk Menurunkan Kecemasan pada Primary Caregiver Penderita Kanker Payudara. *Jurnal Psychology*. ISSN. 2407-7801

- Subekti, Tri & Utami, MS. 2011. Metode Relaksasi untuk Menurunkan Stres dan Keluhan Tukak Lambung pada Penderita Tukak Lambung Kronis. *Jurnal Psikologi*. Vol. 38, No. 02
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : CV. Alfabeta
- Sutanti, Tri. 2015. Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Cerdas Istimewa Di Sma Negeri Kota Yogyakarta. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2015 ISSN 2460-1187
- Sutirna. 2013. *Bimbingan dan Konseling, Bimbingan Formal, Nonformal dan Informal*. Yogyakarta : CV Andi Offset
- Thalib, Syamsul Bachri. 2013. *Psikologi Pendidikan berbasis analisis empiris aplikatif*. Jakarta : Kencana
- Umar, Husein. 2013. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
SOSIAL HUMANIORA-SENI BUDAYA-PENDIDIKAN**



**ANALISIS SIKAP APATIS PESERTA DIDIK KELAS XI SAR-1 DI SMK
NEGERI 2 PALANGKA RAYA**

Oleh
Andi Riswandi BP

Biaya mandiri dengan surat tugas

Nomor : 12.a/PTM.63.R10/LP2M/N/2018 Tanggal 26 Agustus 2018

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Analisis Sikap Apatis Peserta Didik Kelas XI SAR-1 di
SMK negeri 2 palangka raya
Nama Peneliti : Andi Riswandi BP
Program Studi : BK
Nomor HP : 085252442001
Alamat email : andiriswandibuana_p@gmail.com
Mahasiswa : Krisnila
Biaya Penelitian : 3.000.000
Waktu Penelitian : 14 Juli 2018

Palangka Raya, 14 Juli 2018

Mengetahui

Peneliti



Dekan

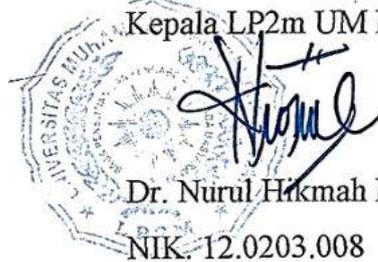
Dr. Diplan, M.Pd
NIK.05.000.016



Andi Riswandi BP, M.Pd
NIK. 1111098801

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya



Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai sikap apatis peserta didik di kelas XI SAR-1 SMK Negeri 2 Palangka Raya. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran, dan 4 peserta didik SMK Negeri 2 Palangka Raya. Penentuan subjek penelitian dengan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode yang digunakan adalah studi kasus. Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap apatis peserta didik di kelas XI SAR-1 SMK Negeri 2 Palangka Raya terlihat pada saat pembelajaran berlangsung dalam bentuk tidak berani berpendapat, tidak berani mengutarakan jawaban, tidak mau dan tidak berani maju ke depan kelas, merasa tidak mampu melakukan sesuatu, takut gagal, tidak mau bekerja sama, tidak peduli dengan pertanyaan teman dan guru maupun lingkungan disekitarnya.

Kata Kunci : apatis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN	v
BAB I LATAR BELAKANG	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
BAB III METODE	6
BAB IV LURAN DAN TARGET CAPAIAN	7
BAB V RENCANA DAN ANGGARAN BIAYA	8
BAB VI JADWAL	9
DAFTAR PUSTAKA	10
LAMPIRAN	

BAB 1

LATAR BELAKANG

Bangsa Indonesia sebagai salah satu negara berkembang yang tidak akan maju sebelum memperbaiki kualitas sumber daya manusianya. Kualitas hidup suatu masyarakat akan meningkat jika ditunjang dengan pendidikan yang baik. Dengan sistem pendidikan yang baik memungkinkan perubahan yang signifikan dalam cara serta pola pikir masyarakat Indonesia itu sendiri. Namun, realita yang adadi masyarakat kita masih menganut cara berfikir tradisional, yaitu manusia yang lebih mementingkan kepentingan pribadinya sendiri tanpa memperdulikan situasi dan kondisi disekitarnya. Hal ini akan berdampakburuk diantara hubungan sesama individu. Sikap ketidakpedulian terhadap permasalahan-permasalahan lingkungan disebut juga dengan sikap apatis.

Peneliti melihat fenomena bahwa ada siswa yang bersikap apatis selama proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik tersebut tidak memperdulikan apa yang ditanyakan oleh gurunya. Ketika mempunyai jawaban pada saat guru bertanya, dia ragu dan tidak percaya diri dengan jawaban yang dia miliki. Peserta didik tersebut sering menyendiri dan tidak mau bergaul dengan teman-temannya, bahkan ketika temannya bertanya peserta didik itu hanya diam. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri sikap apatis yaitu menutup jalan untuk berkomunikasi, tidak menghiraukan orang lain, ragu dalam bertindak, ragu pada saat mengutarakan jawabannyadan tidak percaya diri. Sikap apatis yang dialami peserta didik seperti ini tidak bisa dibiarkan karena akan menghambat peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan, sehingga peserta didik akan gagal naik kelas, tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan ketika guru bertanya, dan sulit dalam bergaul dengan temannya. Untuk mengatasi sikap apatis yang dialami peserta didik ini bukan hanya tugas guru bimbingan dan konseling saja, melainkan menjadi tugas kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas serta orang tua peserta didik. Hal inilah yang menjadi alasan bagi peneliti untuk dilakukannya penelitian di SMK Negeri 2 Palangka Raya dan tertarik mengambil judul **“Analisis Sikap Apatis Peserta Didik Kelas XI SAR-1 di SMK Negeri 2 Palangka Raya**

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sikap Apatis

1. Pengertian Sikap Apatis

Menurut Bruno (dalam Syah, 2013: 123), sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Dalam hal ini, perwujudan perilaku belajar siswa akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa dan sebagainya. Heymans (dalam Kartono, 2005: 35-40) membagi tipe-tipe manusia menjadi delapan yang salah satunya adalah apatis (*apathis*). Apatis berasal dari kata *apatheia*, yaitu dari *a* yang berarti tanpa dan *pathos* atau *pathe* berarti perasaan, jadi apatis adalah tanpa perasaan, acuh tak acuh. Sejalan dengan pemikiran tersebut, Alwisol (2009:63) menyatakan bahwa dalam istilah psikologi, apatis merupakan keadaan ketidakpedulian, dimana seseorang individu tidak menanggapi rangsangan kehidupan emosional, sosial atau fisik. Dari pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap apatis seorang individu atau peserta didik ialah sikap yang menunjukkan tidak peduli terhadap kegiatan orang lain, sikap yang tidak tahu sesama teman, dan acuh tak acuh.

2. Ciri-Ciri Sikap Apatis

Sikap menentukan jenis atau tabiat tingkah laku dalam hubungannya denganperangsang yang relevan, orang-orang atau kejadian-kejadian.Sikap merupakan faktor internal, tetapi tidak semua faktor internal adalah sikap. Menurut Heymans (dalam Kartono, 2005: 40), seorang yang memiliki sikap apatis memiliki aktivitas yang lamban, menyukai cara yang mudah, suka berfikir panjang, memiliki kebiasaan malas, dan cenderung tidak suka berbuat sesuatu, sosiabilitas lemah, sukar berdamai, afeksinya konstan, suka menarik diri, acuh tak acuh terhadap pendapat orang lain, kaku, beku, berpegang secara mati-matian pada kesenangannya, bersikap tertutup, suka menyendiri, dan seorang individu yang sangat menjemukan. Sementara itu, Alwisol (2009: 63) menyatakan bahwa ciri-ciri seseorang bersikap apatis adalah sebagai berikut:

- a. Menifestasi kepribadian otoriter
- b. Putus asa
- c. Tidak percaya
- d. Tidak berdaya menarik diri dari kegiatan

Dari pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri seorang yang bersikap apatis yaitu tidak mau menghargai usaha orang lain, mudah putus asa, tidak menghiraukan pembicaraan orang yang ada di sampingnya dan bersikap acuh.

B. Penelitian yang Relevan

1. Risno, dkk (2013: 68) dengan penelitian yang berjudul "*Perolehan Siswa Setelah Mengikuti Layanan Konseling Perorangan*" menyimpulkan bahwa Sebagian besar (86,08%) siswa sudah memperoleh hal-hal yang mereka harapkan setelah mengikuti layanan konseling perorangan yaitu dapat menjalani kehidupan efektif sehari-hari (KES), memperoleh informasi dan pemahaman baru, dicapainya keringanan beban perasaan dan melaksanakan komitmen setelah mengikuti layanan konseling perorangan. Sebagian kecil (13,92%) siswa masih belum memperoleh sesuatuesuai dengan harapannya setelah mengikuti layanan konseling perorangan, yaitu memperoleh informasi dan pemahaman baru, dicapainya keringanan beban perasaan dan melaksanakan komitmen
2. Karlina (2015: 11) "*Efektivitas Pelaksanaan Layanan Konseling Individu dengan Pendekatan Teknik Self Instruction dalam Menangani Kejenuhan Belajar pada Siswa Kelas VIII MTsN 1 Medan*" menyimpulkan layanan konseling individu di sekolah adalah upaya untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa tentang aktivitas belajarnya. Layanan konseling individu diarahkan untuk membantu siswa untuk dapat meningkatkan motivasi dalam belajar, memiliki keterampilan yang baik dalam melakukan aktivitas belajar dan siswa diarahkan untuk memiliki kemampuan mengatur jadwal dan kebiasaan belajar yang baik. Tujuan ini semua adalah dalam upaya prestasi belajar siswa.
3. Rendicka (2013: 38) "*Pelaksanaan Konseling Individu di SMPN Se-Kecamatan Bangsal Mojokerto*" menyimpulkan bahwa tingkat kepuasan konseli yang dibantu konseling individu rata-rata merasa terbantu dan menjadi lebih senang dan akrab dengan guru BK. Masalah yang ditangani melalui layanan konseling individu di SMPN Se-Kecamatan Bangsal Mojokerto adalah masalah pribadi, belajar dan sosial.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2013: 2) metode penelitian adalah merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Margono (2010:36), penelitian kualitatif memerlukan ketajaman analisis, objektivitas, sistematis, dan sistemik sehingga diperoleh ketepatan dalam interpretasi, sebab hakikat dari suatu fenomena atau gejala penganut penelitian kualitatif adalah totalitas. Oleh karena itu, pertimbangan peneliti dalam penggunaan dan penafsiran makna yang terkandung dalam fenomena sangat diperlukan, sedangkan menurut Sugiyono (2013: 15) metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, disebut juga sebagai metode etnografi. Penelitian kualitatif dilakukan pada objek yang alamiah yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Sementara itu, Kirk dan Miller (dalam Maleong, 2006: 4) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian studi kasus (*Case Study*). Menurut Walgito (2010: 92), studi kasus (*case study*) merupakan suatu metode untuk menyelidiki atau mempelajari suatu kejadian mengenai perseorangan atau kelompok. Kemudian, Winkel dan Hastuti (2006: 311) menyatakan bahwa studi kasus dalam rangka pelayanan bimbingan merupakan metode untuk mempelajari keadaan dan perkembangan siswa secara lengkap dan mendalam, dengan tujuan memahami individualitas siswa dengan baik dan membantunya dalam perkembangan selanjutnya, sedangkan menurut Rahardjo&Gudnanto (2011:250), studi kasus adalah suatu metode untuk memahami individu yang dilakukan secara *integrative* dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang dihadapinya dengan tujuan masalahnya dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang baik. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa studi kasus adalah penelitian yang menyajikan subjek penelitian yang detail mengenai kondisi tertentu secara keseluruhan personalitas dalam kehidupan sehari-hari. Pada penelitian ini, peneliti hanya mempelajari kasus yang ada dan tidak melakukan penanganan pada kasus tersebut.

A. Data dan Sumber Data Penelitian

1. Subjek Penelitian

Menurut Maleong (2006: 4), subjek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data yang sesuai

dengan masalah yang diteliti, sedangkan menurut Arikunto (2006: 145) subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti. Jadi, subjek penelitian merupakan sumber informasi yang digali untuk mengungkap fakta-fakta lapangan. Berdasarkan beberapa penjelasan tentang subjek penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian adalah orang, benda, atau sesuatu yang akan dikenai suatu perlakuan untuk mendapatkan suatu hasil. Penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2013: 218-219), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Subjek Penelitian

No	Subjek	Jumlah
1	Kepala Sekolah SMK Negeri 2 Palangka Raya	1 Orang
2	Guru Bimbingan Konseling (BK) SMK Negeri 2 Palangka Raya	1 Orang
3	Guru Mata Pelajaran	1 Orang
4	Peserta didik kelas XI SAR-1 SMK Negeri 2 Palangka Raya	4 Orang
Jumlah		7 Orang

2. Sumber Data Penelitian

a. Sumber Data Primer

Menurut Umar (2003: 42), data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada Kepala Sekolah, guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran dan peserta didik yang menjadi subjek penelitian di SMK Negeri 2 Palangka Raya.

b. Sumber Data Sekunder

Menurut Umar (2003: 42), data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram. Dalam hal ini, data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen. Dokumen tersebut dapat berupa buku-buku lainnya yang berkaitan serta berhubungan dengan masalah yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

B. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang obyektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, diperlukan metode yang mampu mengungkap data seperti angket,

wawancara, observasi, dokumentasi, dan sebagainya. Tiap-tiap metode mempunyai kelebihan maupun kekurangan sehingga dalam pengumpulan data perlu dipilih metode yang sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan.

1. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2013: 224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2013: 226), observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan dan Sanafiah Faisal mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi dan tersamar observasi yang secara terang-terangan dan tersamar dan observasi yang tidak berstruktur. Sementara itu, Margono (2010: 158) mengartikan observasi sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif dimana peneliti bertindak hanya sebagai pengamat. Dalam hal ini, peneliti hanya mengamati dan mengisi lembar observasi yang sudah disediakan sebelumnya yaitu yang berhubungan dengan sikap apatis. Adapun sikap apatis yang akan diobservasi sesuai dengan pendapat Alwisol (2009: 63) terhadap peserta didik dengan kisi-kisi yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kisi-Kisi Observasi Sikap Apatis

Variabel	Indikator	Deskriptor
Sikap Apatis	1. Manifestasi kepribadian otoriter	a. Peserta didik tidak berani berpendapat b. Peserta didik tidak berani mengemukakan jawaban c. Peserta didik tidak berani maju ke depan kelas
	2. Putus asa	Peserta didik merasa tidak mampu dalam menjawab pertanyaan guru
	3. Tidak percaya	a. Peserta didik yang takut gagal b. Peserta didik tidak mau maju ke depan kelas
	4. Tidak berdaya menarik diri dari kegiatan	a. Peserta didik yang tidak mau bekerja sama b. Peserta didik tidak memperdulikan pertanyaan temannya c. Peserta didik tidak memperdulikan pertanyaan guru d. Peserta didik tidak peduli dengan keadaan disekitarnya misalnya ketika

		temannya sedang berdiskusi
--	--	----------------------------

b. Wawancara

Menurut Sutopo (2006:72), wawancara merupakan alat *rechecking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Menurut Sugiyono (2008:233), jenis *interview* meliputi *interview* bebas, *interview* terpimpin, dan *interview* bebas terpimpin. *Interview* bebas, yaitu pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa yang dikumpulkan. *Interview* terpimpin, yaitu *interview* yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci. *Interview* bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara *interview* bebas dan *interview* terpimpin.

Berdasarkan pengertian diatas, jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terpimpin. Alasan digunakannya wawancara terpimpin adalah karena segala permasalahan dan pikiran bimbangannya tercurahkan sehingga semua informasi yang diperlukan akan dapat secara maksimal. Adapun subjek wawancara dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, guru BK, guru kelas dan peserta didik yang memiliki sikap apatis. Kisi-kisi wawancara dalam penelitian ini adalah sesuai dengan pendapat Alwisol (2009: 63) disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Kisi-Kisi Wawancara tentang Sikap Apatis

No	Variabel	Indikator	Deskriptor
1	Sikap Apatis	1. Manifestasi kepribadian otoriter	a. Peserta didik tidak berani berpendapat b. Peserta didik tidak berani mengemukakan jawaban c. Peserta didik tidak berani maju ke depan kelas
		2. Putus asa	Peserta didik merasa tidak mampu dalam menjawab pertanyaan guru
		3. Tidak percaya	a. Peserta didik yang takut gagal b. Peserta didik tidak mau maju ke depan kelas
		4. Tidak berdaya menarik diri dari	a. Peserta didik yang tidak mau bekerja sama

		kegiatan	b. Peserta didik tidak memperdulikan pertanyaan temannya c. Peserta didik tidak memperdulikan pertanyaan guru d. Peserta didik tidak peduli dengan keadaan disekitarnya misalnya ketika temannya sedang berdiskusi
--	--	----------	--

c. Dokumentasi

Menurut Margono (2010: 181), teknik dokumentasi merupakan cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, buku-buku lain yang berkenaan dengan masalah-masalah penelitian. Menurut Rachman (dalam Margono, 2010: 181), dalam penelitian kualitatif teknik ini berfungsi untuk menghimpun secara selektif bahan-bahan yang dipergunakan dalam kerangka atau landasan teori secara tajam.

Berdasarkan pengertian teknik dokumentasi tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen berupa naskah-naskah yang berkaitan dengan sikap apatis peserta didik.

C. Prosedur Analisis Data

Menurut Bodgan (dalam Sugiyono, 2013: 244), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Proses analisa data dalam penelitian ini dilakukan secara terus menerus dari awal sampai akhir penelitian, baik di lapangan maupun di luar lapangan. Analisa di lapangan meliputi penafsiran sementara terhadap berbagai informasi yang diperoleh pada setiap langkah kegiatan penelitian. Analisa diluar lapangan merupakan kelanjutan secara lengkap terhadap seluruh data yang terkumpul, baik melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini pada dasarnya mengacu pada penelitian kualitatif.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik interaksi tiga komponen analisis. Ketiga komponen tersebut adalah reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Miles dan Huberman (Margono, 2010: 39) menyatakan bahwa komponen reduksi data dan sajian data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Setelah data terkumpul, maka tiga komponen analisis berinteraksi. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2008: 246-271) interaksi ketiga komponen analisis data dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Pada saat mereduksi data yang dipilih hanya yang

penting dengan membuat sesuai kategori dan membuang yang tidak dipakai. Dengan kata lain, Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

2. *Data Display* (Penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah *mendisplaykan* data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam melakukan *display* data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, jejaring kerja dan *chart*. Penyajian data, alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data yang membatasi pada suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan.

3. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan kata lain, mulai dari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proporsisi, sehingga makna-makna yang muncul dari data dapat di uji kebenarannya, kekokohan dan kecocokannya.

D. Pemeriksaan Keabsahan Data

Sugiyono (2013: 270-277) menyatakan bahwa pengabsahan data dilakukan dengan prosedur yaitu uji kredibilitas, *transperability*, pengujian *dependability*, dan pengujian *confirmability*.

1. **Uji Kredibilitas**

Kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*.

a. Perpanjangan pengamatan

Pada tahap awal penelitian memasuki lapangan, peneliti masih asing, masih dicurigai, sehingga informasi yang

diberikan belum lengkap, tidak mendalam, dan mungkin masih banyak yang akandirahasiakan. Dengan perpanjangan pengamatan ini peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak.

b. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

c. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dengan kata lain triangulasi adalah sebagai alat pembanding data dalam upaya yang dilakukan penulis untuk meningkatkan keabsahan data yang diperlukan dengan menggunakan dukungan bahan referensi secukupnya, serta realitas di lapangan seperti catatan observasi, dan foto dokumentasi maupun pendapat informan lain yang peneliti anggap terpercaya.

d. Mengadakan *member check*

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Dengan *member check* yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan pengecekan ulang terhadap informasi yang telah diperoleh oleh peneliti dari lapangan sekaligus konfirmasi dalam menarik kesimpulan dari informasi yang telah direkam oleh peneliti.

2. ***Transperability***

Tranperability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkan hasil penelitian populasi dimana sampel tersebut diambil. Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka penelitian dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya.

3. ***Pengujian Dependability***

Dependability dilakukan dengan mengaudit terhadap keseluruhan penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses kelengkapan, tetapi bisa memberi data. Peneliti seperti ini perlu diuji *dependability*-nya. Kalau proses tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak *reliable* atau *dependable*. Untuk itu penelitian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh audit independen atau pembimbing untuk mengaudit seluruh aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

4. Pengujian *Konfirmanbility*

Uji *konfirmanbility* mirip dengan uji *dependability* sehingga penelitian dilakukan secara bersamaan. Menguji *konfirmanbility* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *konfirmability*. Dalam penelitian prosesnya tidak ada, tetapi hasilnya ada.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

Data mengenai sikap apatis peserta didik diperoleh dari observasi terhadap proses pembelajaran selama 3 kali. Berdasarkan hasil observasi tersebut diperoleh empat (4) peserta didik yaitu peserta didik AR, IM, FT dan RD yang memiliki sikap apatis selama proses pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan peserta didik berkaitan dengan sikap apatis yang dilakukan oleh peneliti kepada peserta didik kelas XI-SAR 1 SMK Negeri 2 Palangka Raya, sebagaimana peneliti dapatkan dari peserta didik AR tanggal 17 Maret 2016 sebagai berikut:

“Karena saya bukan tipikal orang yang suka berpendapat”

Dari paparan tersebut, diketahui bahwa peserta didik AR memang tidak suka berpendapat dari dalam dirinya. Sementara itu, peserta didik IM, FT dan RD menyatakan bahwa mereka tidak berani mengeluarkan pendapat karena takut salah dengan jawaban yang diberikan.

Berdasarkan wawancara yang berkaitan dengan ketidakberanian peserta didik dalam mengutarakan jawaban, sebagaimana peneliti dapatkan dari peserta didik FT tanggal 18 Maret 2016 sebagai berikut:

”itu takut salah dan ragu-ragu dalam menjawab”

Dari paparan tersebut, diketahui bahwa peserta didik FT tidak berani mengutarakan jawaban karena takut salah dan ada keraguan dalam inya untuk dijawab.

Berdasarkan wawancara yang berkaitan dengan ketidakberanian peserta didik untuk maju ke depan kelas, sebagaimana peneliti dapatkan dari peserta didik IM tanggal 17 Maret 2016 sebagai berikut:

“takut diejek dan diolok-olok karena jawaban itu salah”

Dari paparan tersebut, diketahui bahwa peserta didik tidak berani maju ke depan kelas karena merasa takut diejek oleh teman sekelasnya dandiolok-olok jika jawaban yang diberikan salah.

Berdasarkan wawancara yang berkaitan dengan ketidakmampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan guru, sebagaimana peneliti dapatkan dari peserta didik FT tanggal 18 Maret 2016 sebagai berikut:

“kurangnya percaya diri”

Dari paparan tersebut, diketahui bahwa peserta didik tidak mampu dalam menjawab pertanyaan dari guru karena kurangnya rasa percaya diri peserta didik tersebut sehingga peserta didik cenderung pasif.

Berdasarkan wawancara yang berkaitan dengan ketakutan peserta didik akan kegagalan ketika menjawab soal, sebagaimana peneliti dapatkan dari peserta didik RD tanggal 17 Maret 2016 sebagai berikut:

“karena kalau saya salah pasti diolokin teman”

Dari paparan tersebut, diketahui bahwa peserta didik takut gagal ketika diminta untuk menjawab soal karena merasa akan diolokin teman sekelasnya jika jawaban yang diberikan salah dan mengakibatkan peserta didik tersebut mengurungkan niatnya untuk maju.

Berdasarkan wawancara yang berkaitan dengan peserta didik yang tidak mau maju ke depan kelas, sebagaimana peneliti dapatkan dari peserta didik AR tanggal 17 Maret 2016 sebagai berikut:

“ Kurang percaya diri”

Dari paparan tersebut, diketahui bahwa peserta didik tidak mau maju ke depan kelas karena kurang percaya diri.

Berdasarkan wawancara yang berkaitan dengan peserta didik yang tidak mau bekerja sama, sebagaimana peneliti dapatkan dari peserta didik IM tanggal 17 Maret 2016 sebagai berikut:

“ ada sebagian orang yang susah diatur dan untuk diajak bekerja sama dan tidak mau jadi pengennya terima beres saja”

Dari paparan tersebut, diketahui bahwa peserta didik tidak mau bekerja sama karena dia merasa temannya yang lain tidak mau bekerja bersama-sama dalam segala sesuatunya, hal itulah yang membuat peserta didik malas repot sendiri.

Berdasarkan wawancara yang berkaitan dengan ketidakpedulian peserta didik dengan pertanyaan dari teman maupun guru serta lingkungan sekitarnya, sebagaimana peneliti dapatkan dari peserta didik IM tanggal 17 Maret 2016 sebagai berikut:

“saya belum faham dengan pertanyaanya

Keadaan sekitar yang berisik sehingga pertanyaan guru kurang jelas Ada perasaan lelah, bodan dan ngantuk””

Dari paparan tersebut, peserta didik tidak peduli dengan keadaan sekitar maupun pertanyaan teman dan gurunya karena belum faham dengan pertanyaan teman ataupun gurunya sehingga dia tidak menanyakan kembali untuk memperjelas serta pesera didik merasa bosan dengan suasana kelas yang berisik.

Berdasarkan paparan yang dikemukakan oleh peserta didik, maka dapat disimpulkan bentuk sikap apatis yang dimiliki oleh peserta didik yaitu seperti tidak berani berpendapat, tidak berani mengutarakan jawaban, tidak mau dan tidak berani maju ke depan kelas, merasa tidak mampu melakukan sesuatu, takut gagal, tidak mau bekerja sama, tidak peduli dengan pertanyaan teman dan guru maupun lingkungan disekitarnya dan perlu mendapat penanganan secara serius oleh pihak sekolah seperti guru mata pelajaran, guru BK dan kepala sekolah.

Hasil observasi kepada subjek penelitian menunjukkan bahwa adanya sikap apatis peserta didik di kelas XI SAR-1 SMK Negeri 2 Palangka Raya. Berdasarkan hasil penelitian, sikap apatis yang ada pada diri siswa yaitu sikap dimana pada saat pembelajaran berlangsung peserta didik tersebut tidak berani

berpendapat, tidak berani mengutarakan jawaban, tidak mau dan tidak berani maju ke depan kelas, merasa tidak mampu melakukan sesuatu, takut gagal, tidak mau bekerja sama, tidak peduli dengan pertanyaan teman dan guru maupun lingkungan disekitarnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwisol (2009: 63) yang mendefinisikan apatis sebagai suatu keadaan ketidakpedulian, dimana seorang individu tidak menanggapi rangsangan kehidupan emosional, sosial atau fisik

BAB V

KESIMPULAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan studi mengenai sikap apatis peserta didik kelas XI SAR-1 di SMK Negeri 2 Palangka Raya Tahun Pelajaran 2015/2016, maka dapat disimpulkan bahwa sikap apatis peserta didik di kelas XI SAR-1 SMK Negeri 2 Palangka Raya terlihat pada saat pembelajaran berlangsung dalam bentuk tidak berani berpendapat, tidak berani mengutarakan jawaban, tidak mau dan tidak berani maju ke depan kelas, merasa tidak mampu melakukan sesuatu, takut gagal, tidak mau bekerja sama, tidak peduli dengan pertanyaan teman dan guru maupun lingkungan disekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Karlina. (2015). *Efektivitas Pelaksanaan Layanan Konseling Individu dengan Pendekatan Teknik Self Instruction dalam Menangani Kejenuhan Belajar pada Siswa Kelas VIII MTsN 1 Medan*. *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol V, No.1, 2015, ISSN: 2088-8341
- Kartono, Kartini. (2005). *Teori Kepribadian*. Bandung: Mandar Maja
- Maleong, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Margono, S. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Komponen MKDK*. Jakarta: Rinneka Cipta
- Rahardjo, Susilo & Gudnanto. (2011). *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*. Kudus: Nora Media Enterprise
- Rendicka. (2013). *Pelaksanaan Konseling Individu di SMPN Se-Kecamatan Bangsal Mojokerto*. *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol.03, No.1, 2013 ISSN 388-393
- Risno, dkk. (2013). *Perolehan Siswa Setelah Mengikuti Layanan Konseling Perorangan*. *Jurnal Ilmiah Konseling Volume 1 Nomor Januari 2013*, Halaman 62-70
- Sutopo, HB. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syah, Muhibbin. (2013). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Umar, Husein. (2003). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Walgito, Bimo. (2010). *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karir)*. Yogyakarta: ANDI
- Winkel, W. S dan Hastuti. (2006). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta : Media Abadi

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
SOSIAL HUMANIORA-SENI BUDAYA-PENDIDIKAN**



ANALISIS ASPEK-ASPEK YANG MEMPENGARUHI HARGA DIRI PESERTA DIDIK

Oleh

Andi Riswandi Buana Putra

**Dibiayai oleh Universitas Muhammadiyah Palangkaraya Tahun Anggaran 2018
Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Penelitian
Nomor : 12.a/PTM.63.R10/LP2M/N/2018 Tanggal 14 Desember 2018**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Analisis Aspek-Aspek yang Mempengaruhi Harga Diri Peserta Didik
Nama Peneliti : Andi Riswandi Buana Putra
Program Studi : BK
Alamat email : andiriswandibuana_p@gmail.com
Mahasiswa : Winoto
Biaya Penelitian : -
Waktu Penelitian : 18 November 2018

Palangka Raya, 18 November 2018

Mengetahui

Peneliti

Dekan

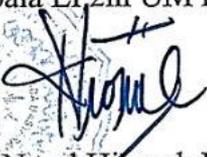
Dekan
Dr. Diplan, M.Pd
NIK.05.000.016



Andi Riswandi Buana Putra, M.Pd
NIK. 1111098801

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya


Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Tujuan dalam penelitian ini adalah: menganalisis aspek-aspek yang mempengaruhi harga diri peserta didik di SMP 1 Marikit. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 254 orang peserta didik. Jumlah sampel penelitian terdiri dari 63 orang peserta didik. Pengambilan sampel ditentukan dengan teknik random sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dan skala aspek-aspek yang mempengaruhi harga diri, teknik analisis data menggunakan rumus persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga diri peserta didik di SMP 1 Marikit cenderung rendah. Adapun aspek-aspek yang mempengaruhi harga diri peserta didik tersebut rendah, yaitu: 1) Aspek perasaan bergarga, (kategori rendah yaitu 51%); 2) Aspek perasaan mampu (kategori sedang yaitu 57%); dan 3) Perasaan diterima (kategori rendah yaitu 39%). Berdasarkan hasil analisis aspek harga diri yang dimiliki peserta didik di SMP 1 Marikit cenderung rendah dipengaruhi oleh aspek perasaan berharga dan aspek perasaan diterima.

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PENGESAHAN.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN.....	v
BAB I LATAR BELAKANG.....	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	3
BAB III METODE.....	6
BAB IV LURAN DAN TARGET CAPAIAN	7
BAB V RENCANA DAN ANGGARAN BIAYA.....	8
BAB VI JADWAL.....	9
DAFTAR PUSTAKA	10
LAMPIRAN	

BAB 1

LATAR BELAKANG

Masa remaja adalah masa peralihan dari tahap kanak-kanak yang perlahan mulai ditinggalkan menuju ke tahap dewasa yang belum dijalani. Banyak masalah yang akan dihadapi, baik dengan dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Karena pada tahap ini anak dalam tahap pencarian jati dirinya. Salah satu tantangan yang dihadapi remaja adalah kondisi identik yang disebut dengan kata pemberontakan (masa storm and stress) karena banyaknya guncangan-guncangan dan perubahan yang cukup radikal dari masa sebelumnya (Santrock, 2007; Hurlock, 2004).

Monks dkk. (Khan, 2012: 143) bahwa masa remaja secara global berlangsung antara umur 12 dan 21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15- 18 tahun adalah masa remaja pertengahan, 18- 21 tahun adalah masa remaja akhir. Setiap remaja memiliki harga diri yang berbeda – beda yang dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu harga diri tinggi, harga diri sedang dan harga diri rendah dan itu tergantung bagaimana remaja tersebut menyikapi dan mengevaluasi tindakan yang dilakukannya sendiri. Remaja yang dapat menyikapi dan mengevaluasi tindakan adalah remaja yang dapat berkembang secara optimal. Diperlukan bantuan dan bimbingan oleh orang dewasa agar peserta didik dapat berkembang secara optimal. Melalui pendidikan peserta didik dapat berkembang secara optimal.

Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan dalam Undang- undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 Sisdiknas. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan hasil obaservasi pada bulan November 2016 di SMP 1 Marikit, terdapat peserta didik yang memiliki harga diri (self esteem) yang cenderung rendah. Hal ini ditandai dengan peserta didik yang tidak dapat mengontrol tindakan-tindakannya, terdapat peserta didik yang tidak dapat mengekspresikan diri dengan tepat, terdapat peserta didik yang tidak dapat menerima saran dan kritik dari teman, takut terhadap tugas-tugas baru yang diberikan oleh guru, dan perasaan kurang diterima oleh teman. Melihat fenomena dikalangan peserta didik. Bagaimana fungsi pendidikan nasional bisa tercapai jika remaja mengalami berbagai masalah, khususnya masalah harga diri?. Self esteem berhubungan dengan sikap dan perilaku seseorang.

Perilaku peserta didik dapat mencerminkan self esteem nya. Orang lain dapat mengetahui dan mengukur seperti apa peserta didik menilai dan menghargai dirinya sendiri apakah orang tersebut memiliki self esteem yang tinggi atau self esteem yang rendah. Self esteem atau biasa disebut dengan harga diri mencakup perasaan seperti apakah peserta didik dapat menerima

keberhasilan atau kegagalan. Seberapa banyak usaha yang yang dia lakukan, apakah kegagalannya akan menyakitkan atau tidak, dan apakah peserta didik itu akan lebih mampu sebagai akibat dari pengalaman-pengalaman yang dialaminya. Dariyo (2007:205) mengemukakan self esteem ialah suatu kemampuan seseorang untuk dapat melakukan penghargaan terhadap diri sendiri. Schultz (Resti, 2016:4) menjelaskan bahwa untuk memiliki perasaan harga diri yang sejati, peserta didik harus mengetahui diri dengan baik dan mampu menilai secara objektif kebaikan dan kelemahan dirinya. Menurut Wagner (Marlina, dkk, 2012: 3), self esteem mengalami fluktuasi dan perubahan selama masa remaja. Hal ini seringkali dikaitkan dalam situasi mencela baik terhadap diri sendiri ataupun orang lain yang dinilai melalui tingkah laku orang yang bersangkutan seperti pada ungkapan “saya tidak memilki harga diri lagi” atau “dia itu tidak punya harga diri”.

Ungkapan-ungkapan seperti itu tidaklah baik dalam perkembangan kepribadian remaja, selain itu juga ungkapan-ungkapan seperti itu tidaklah tepat dalam konteks psikologi. Yusuf (2005) yang mengatakan terdapat beberapa tugas perkembangan remaja, diantaranya: (a) Menerima fisiknya sendiri beserta keragaman kualitasnya, (b) Menemukan manusia sebagai model yang dijadikan sebagai identitasnya, (c) Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri. Oleh karena itu, tugas-tugas perkembangan remaja akan tercapai apabila remaja itu mampu menerima dirinya sendiri baik itu kelebihan maupun kekurangannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Self Esteem (Harga Diri)

1. Pengertian Self Esteem

Deux (dalam Sarwono, 2009:57) mengatakan bahwa “self esteem adalah penilaian secara positif dan negatif terhadap diri sendiri” Brecht (dalam Sulistyawati, 2002 : 10) mengungkapkan bahwa harga diri adalah sikap menerima diri sendiri apa adanya, kapanpun dalam hidup kita, dimana kita memfokuskan diri apa adanya yang telah kita lakukan dan apa yang dapat kita lakukan, Brecht menambahkan bahwa harga diri dapat dikenali melalui cara kita bertindak dan berperilaku melalui sikap dan keyakinan serta cara kita memandang diri kita. Clemes (Cipto & Joko Kuncoro: 79) menyatakan bahwa Harga diri adalah rasa nilai diri kita berasal dari seluruh pikiran, perasaan, sensasi dan pengalaman yang telah kita kumpulkan sepanjang hidup kita yang merupakan dasar bagi pertumbuhan positif dalam hubungan kemanusiaan, belajar kreativitas dan tanggung jawab pribadi. Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah bentuk peilaian diri untuk menerima diri sendiri apa adanya, dan penilaian diri bisa secara positif dan negatif.

2. Jenis Self Esteem Coopersmith (dalam Rahmawati, 2006) menegemukakan bahwa harga diri dibedakan menjadi tiga jenis jika dilihat dari karakteristik individu, yakni harga diri rendah, harga diri sedang dan harga diri tinggi. a. Individu dengan harga diri tinggi (high self-esteem). Individu yang memiliki harga diri tinggi memiliki karakteristik:

1. Aktif dan dapat mengekspresikan diri dengan baik
2. Berhasil dalam bidang akademik, terlebih dalam mengadakan hubungan sosial
3. Dapat menerima kritik dengan baik,
4. Percaya terhadap persepsi dan dirinya sendiri
5. Tidak terpaku pada dirinya sendiri atau tidak hanya memikirkan kesulitannya sendiri
6. Keyakinan akan dirinya tidak berdasarkan pada fantasinya, karena memang mempunyai

Coopersmith (Anindyajati & Karima. 2004:57) membagi harga diri menjadi 3 (tiga) derajat, yaitu harga diri tinggi, sedang, dan rendah. Masing-masing derajat harga diri memiliki ciri-ciri yang berbeda satu sama lain, antara lain:

A. Harga diri tinggi Seseorang yang harga dirinya tinggi memiliki karakteristik aktif berprestasi dalam bidang sosial maupun akademik, terbuka dalam mengungkapkan pendapat, tidak terpaku pada kritik dan masalah, merasa diri berharga, penting dan dihormati, mampu mempengaruhi orang lain, menyukai tantangan dan optimis dalam menghadapi tantangan. Adanya penerimaan dan penghargaan diri yang positif dan memberikan rasa aman dalam menyesuaikan diri dan bereaksi

terhadap stimulus dari lingkungan sosial. Individu mempercayai persepsi diri sendiri sehingga tidak terpacu pada kesukaranesukarannya. Pendekatan mereka terhadap orang lain menunjukkan harapan-harapan yang secara positif dapat mereka terima. Mereka tidak sensitif terhadap kritik dari lingkungan, tetapi mereka menerima dan mengharapkan masukan verbal atau non verbal dari orang lain. Dalam suatu diskusi mereka lebih aktif dalam mengekspresikan pendapat-pendapatnya. Individu memiliki tujuan yang tinggi, mengharapkan banyak hal dari dirinya yang berusaha dipenuhi di lingkungan sosialnya. Sering dikatakan bahwa individu-individu dengan harga diri tinggi memiliki standar diri yang tinggi pula. Ada dua bentuk harga diri tinggi, yaitu: 1) Di satu pihak ada gaya defensif dengan melindungi diri dari kegagalan dan kegagalan yang menghadang diperkecil maknanya. 2) Di pihak lain adalah harga diri dalam arti kata yang sesungguhnya lebih mampu menerima kegagalan itu atau mereka akan berusaha lebih banyak untuk memperbaiki keagalannya daripada tetap berkubang dalam kegagalan tersebut.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan bulan Agustus tahun pembelajaran 2016/2017. Adapun jadwal sebagaimana terlampir.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP 1 Atap Marikit Tahun Ajaran 2016/2017, Jl. Tjilik Kriwut . No, 80. Kode Pos 74456 Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan peserta didik yang memiliki harga diri rendah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data yang diperoleh diwujudkan dalam bentuk angka-angka, grafik, atau diagram yang kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus-rumus statistika. Data dan informasi yang ingin diperoleh dari lapangan untuk kemudian dideskripsikan adalah tentang aspek-aspek yang mempengaruhi aspek-aspek harga diri peserta didik.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh

peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010: 117). Adapun populasi pada penelitian ini adalah peserta didik SMP 1 Atap Marikit. Berikut populasi pada penelitian ini:

Tabel 3.1 Populasi Penelitian

Sekolah	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
SMP 1 Atap Marikit	VIIa	11	12	23
	VIIb	9	14	23
	VIc	12	11	23
	VIIId	7	16	23
	VIIIa	13	15	28
	VIIIb	10	18	28
	VIIIc	11	17	28
	IXa	8	20	26
	IXb	12	14	26
	IXc	10	16	26
Total		103	151	254

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013: 81). Menentukan ukuran sampel dari sebuah populasi dapat digunakan beberapa teknik. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *random sampling* untuk menentukan sampel penelitian. *Random sampling* (sampel acak) proses pemilihan atas individu-individu di mana setiap individu dalam populasi memiliki kemungkinan yang sama untuk dipilih (Babbie, 1990, dalam Creswell, 2010: 220). Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 134) menyatakan bahwa apabila jumlah populasi lebih dari 100 orang, maka jumlah sampel yang diambil minimal 10-25%. Pada penelitian ini peneliti sampel yang digunakan sebanyak 25% atau 63 orang peserta didik.

3.2 Sampel Penelitian

Sekolah	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
SMP Marikit	VII	11	12	23
	VIII	10	10	20
	IX	10	10	20
Total				63

D. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:60) variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang bertindak apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Menurut Suryabrata (2010:25) “variabel diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian”. Jadi variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah terdiri dari satu variabel yaitu Aspek-aspek harga diri (*self-esteem*).

Clemes (Cipto & Joko Kuncoro: 79) menyatakan bahwa

Harga diri adalah rasa nilai diri kita berasal dari seluruh pikiran, perasaan, sensasi dan pengalaman yang telah kita kumpulkan sepanjang hidup kita yang merupakan dasar bagi pertumbuhan positif dalam hubungan kemanusiaan, belajar kreativitas dan tanggung jawab pribadi.

Menurut Felker (Eshasiwi, 2016:337) aspek-aspek yang terkandung dalam harga diri ada tiga yaitu:

- a. Perasaan Berharga Perasaan berharga merupakan perasaan yang dimiliki individu ketika individu tersebut merasa dirinya berharga dan

dapat menghargai oranglain. Individu yang merasa dirinya berharga cenderung dapat mengontrol tindakan-tindakannya terhadap dunia di luar dirinya. Selain itu individu tersebut juga dapat mengekspresikan dirinya dengan baik dan dapat menerima kritik maupun saran dengan baik.

- b. Perasaan Mampu. Perasaan mampu merupakan perasaan yang dimiliki oleh individu pada saat dia merasa mampu mencapai suatu hasil yang diharapkan. Individu yang memiliki perasaan mampu umumnya memiliki nilai-nilai dan sikap yang demokratis serta orientasi yang realistis. Individu ini menyukai tugas baru yang menantang, aktif dan tidak cepat bingung bila segala sesuatu berjalan di luar rencana. Mereka tidak menganggap dirinya sempurna tetapi sadar akan keterbatasan diri dan berusaha agar ada perubahan dalam dirinya. Bila individu merasa telah mencapai tujuannya secara efisien maka individu akan menilai dirinya secara tinggi.
- c. Perasaan Diterima. Perasaan diterima merupakan perasaan yang dimiliki individu ketika ia dapat diterima sebagai dirinya sendiri oleh suatu kelompok. Ketika seseorang berada pada suatu kelompok dan diperlakukan sebagai bagian dari kelompok tersebut, maka ia akan merasa dirinya diterima serta dihargai oleh anggota kelompok itu.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini sajian perbandingan hasil pengukuran aspek-aspek yang mempengaruhi harga diri peserta didik, menggunakan skala aspek-aspek harga diri. Skala yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 33 item pernyataan. Dengan jumlah responden 63 orang peserta didik. Analisis berdasarkan pilihan jawaban peserta didik yang disesuaikan dengan item pernyataan positif dan item pernyataan negatif. Jika item pernyataan positif, maka yang dijumlahkan adalah pilihan jawaban SS (Sangat Setuju) dan pilihan jawaban S (Setuju). Jika item pernyataan negatif, maka yang dijumlahkan adalah pilihan jawaban TS (tidak setuju) dan pilihan jawaban STS (Sangat Tidak Setuju). Adapun hasil dari skala yang telah diisi oleh responden sebagai berikut:

1. Aspek Perasaan Berharga

**Tabel 4. 1 Mengontrol
Tindakan-Tindakan**

Pernyataan	Analisis		
	Alternatif Jawaban	Responden	Persentase %
Ketika diajak teman bolos saya mengikutinya	SS	5	8%
	S	51	81%
	TS	4	6%
	STS	3	5%

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukan aspek perasaan berharga dengan indikator mengontrol tindakan-tindakan. Pada item pernyataan ketika diajak teman bolos saya mengikutinya. Peserta didik menjawab Sangat Setuju 8% dengan kategori

rendah, Setuju 81% dengan kategori sangat tinggi, Tidak Setuju 6% dengan kategori rendah, dan Sangat Tidak Setuju 4% dengan kategori rendah.

Berdasarkan hasil persentase pilihan jawaban dan S dapat disimpulkan bahwa ketika diajak teman bolos peserta didik mengikutinya, berada pada kategori sangat tinggi yaitu 11%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik belum mampu mengontrol tindakan.

Tabel 4. 2
Mengontrol Tindakan-Tindakan

Pernyataan	Analisis		
	Alternatif Jawaban	Responden	Persentase %
Jika terjadi perselisihan dengan teman, maka saya akan mencoba berdamai	SS	3	5%
	S	7	10%
	TS	49	78%
	STS	4	8%

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukan aspek perasaan berharga dengan indikator mengontrol tindakan-tindakan. Pada item pernyataan, jika terjadi perselisihan dengan teman, maka saya akan mencoba berdamai. Peserta didik menjawab Sangat Setuju 5% dengan kategori rendah, Setuju 11% dengan kategori rendah, Tidak Setuju 78% dengan kategori tinggi, dan Sangat Tidak Setuju 6% dengan kategori rendah.

Berdasarkan hasil persentase pilihan jawaban SS dan S dapat disimpulkan bahwa jika terjadi perselisihan dengan teman, maka peserta didik akan mencoba berdamai, dikategori rendah yaitu 15%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik belum mampu mengontrol tindakan.

Tabel 4. 2
Mengontrol Tindakan-Tindakan

Pernyataan	Analisis		
	Alternatif Jawaban	Responden	Persentase %
Jika terjadi perselisihan dengan teman, maka saya akan mencoba berdamai	SS	3	5%
	S	7	10%
	TS	49	78%
	STS	4	8%

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukan aspek perasaan berharga dengan indikator mengontrol tindakan-tindakan. Pada item pernyataan, jika terjadi perselisihan dengan teman, maka saya akan mencoba berdamai. Peserta didik menjawab Sangat Setuju 5% dengan kategori rendah, Setuju 11% dengan kategori rendah, Tidak Setuju 78% dengan kategori tinggi, dan Sangat Tidak Setuju 6% dengan kategori rendah.

Berdasarkan hasil persentase pilihan jawaban SS dan S dapat disimpulkan bahwa jika terjadi perselisihan dengan teman, maka peserta didik akan mencoba berdamai, dikategori rendah yaitu 15%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik belum mampu mengontrol tindakan.

Tabel 4. 3
Mengontrol Tindakan-Tindakan

Pernyataan	Analisis		
	Alternatif Jawaban	Responden	Persentase %
Saya akan bermain setelah mengerjakan tugas dari guru	SS	6	10%
	S	6	10%
	TS	7	11%
	STS	44	69%

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukan aspek perasaan berharga dengan indikator mengontrol tindakan-tindakan. Pada item pernyataan, saya akan bermain setelah mengerjakan tugas dari guru. Peserta didik menjawab Sangat Setuju 10% dengan kategori rendah, Setuju 10% dengan kategori rendah, Tidak Setuju 11% dengan kategori rendah, dan Sangat Tidak Setuju 69% dengan kategori tinggi.

Berdasarkan hasil persentase pilihan jawaban SS dan S dapat disimpulkan bahwa peserta didik akan bermain setelah mengerjakan tugas dari guru, dikategori rendah yaitu 20%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik belum mampu mengontrol tindakan

Tabel 4. 4
Mengekspresikan Dirinya

Pernyataan	Analisis		
	Alternatif Jawaban	Responden	Persentase %
Saya akan menjauhi teman yang menjadi saingan saya	SS	52	83%
	S	4	6%
	TS	3	5%
	STS	4	6%

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukan aspek perasaan berharga dengan indikator mengekspresikan dirinya. Pada item pernyataan saya akan menjauhi teman yang menjadi saingan saya. Peserta didik menjawab Sangat Setuju 83% dengan kategori sangat tinggi, Setuju 6% dengan kategori rendah, Tidak Setuju 5% dengan kategori rendah, dan Sangat Tidak Setuju 6% dengan kategori rendah.

BAB V

KESIMPULAN SARAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, harga diri peserta didik di SMP 1 Marikit cenderung rendah. Adapun aspek-aspek yang mempengaruhi harga diri peserta didik tersebut rendah, yaitu: 1) Aspek perasaan bergarga, (kategori rendah yaitu 51%); 2) Aspek perasaan mampu (kategori sedang yaitu 57%); dan 3) Perasaan diterima (kategori rendah yaitu 39%). Berdasarkan hasil analisis aspek harga diri yang dimiliki peserta didik di SMP 1 Marikit cenderung rendah dipengaruhi oleh aspek perasaan berharga dan aspek perasaan diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 2015. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ali, M & Asrori, 2006. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Anindyajati, Maharsi & Karima, Citra Melisa. 2004. Peran Harga Diri Terhadap Asertivitas Remaja Penyalahguna Narkoba (Penelitian Pada Remaja Penyalahguna Narkoba Di Tempat-Tempat Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba). *Jurnal Psikologi* Vol. 2 No. 1, Juni 2004
- Arista, Dina. 2006. *Hubungan Antara Self Esteem Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswa-siswi SMU Widya Gama Malang*. tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Creswell, J W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualititaif, Kuantitatif, dan Mixed*. (Terjemahan Achmad Fawaid). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
(Buku asli diterbitkan tahun 2009). Cipto & Joko Kuncoro. *Harga Diri dan Konformitas Terhadap Kelompok Dengan Perilaku Minum Minuman Beralkohol Pada Remaja*. *Proyeksi*, Vol. 5 (1), 75-85. ISSN : 1907-8455
- Dariyo, A. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Eshasiwi, Yaswindra Wirasakti. 2016. Hubungan Trait Big-Five Personality Dan Harga Diri Terhadap Konformitas Teman Sebaya Pada Mahasiswa Bertato *eJournal Psikologi*, 2016, 4 (3): 333-342 ISSN 2477-2674, ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id © Copyright 2016 (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman)
- Kurnia, D. 2004. Hubungan Antara Self Esteem Dengan Game On-Line Addiction Pada Remaja Middle Adolescent Pemain Massively Multiplayer on-Line Role Playing Game. *Theses*. Default.aspx.htm
- Khan, Rosa Imani. 2012. Perilaku Asertif, Harga Diri dan Kecenderungan Depresi Persona, *Jurnal Psikologi Indonesia* September 2012, Vol. 1, No. 2, hal 143-154
- Marlina, Mella Widya & Widiastuti, Ratna. 2012. Upaya Peningkatan Self Esteem Dalam Berinteraksi Sosial Dengan Menggunakan Teknik Assertive Training Pada Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Raman Utara Tahun Pelajaran 2011/2012

- Nirmalasar, Leli & Masusan, Khairatu. 2014. Self Esteem, Gender Dan Prestasi Kerja (Study Pada Penyiar Radio Di Kota Bandung). SMART – Study & Management Research. Vol XI, No.2 - 2014 . ISSN : 1693-4474.
- Panggabean, Maria Elena & Hidayat, Briggita Sherly. 2012. Hubungan Antara Emotional Abuse Oleh Orang Tua Dengan Self Esteem Pada Remaja. Jurnal NOETIC Psychology ISSN : 2088-0359 Volume 2 Nomor 2, JuniDesember 2012
- Pradhana, Raden Bagus Hayu Adhi. Self-esteem Hubungannya dengan Penyalahgunaan Narkotika dan Obatobatan Berbahaya Pada Siswa SMK Negeri 2 Batu Malang. Jurnal Konseling Indonesia. Vol. 1 No. 1, Oktober 2015. hlm. 29 – 35 Copyright ©<http://ejournal.unikama.ac.id>.
- Rahmawati, A, S. Harga Diri pada Remaja Obesitas. Tesis, (Online) (<http://www.psikologi-unas.com>, diakses 6 November 2008)
- Resty, Gharnish Tiara. 2016. Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Harga Diri Remaja Di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyayah Yogyakarta. Jurnal Bimbingan dan Konseling Edisi 1 Tahun ke-5 2016
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung : Alfabet .2010. Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung : Alfabet Srisayekti, Wilis. Setiady, David A. Sanitoso & Rasyid Bo.2015. Harga-diri (Self-esteem) Terancam dan Perilaku Menghindar. Jurnal Psikologi Volume 42, No. 2, Agustus 2015: 141 – 156
- Santrock, J.W. 2007. Adolescence: An Introduction: Eleventh edition. New York: McGraw Hill, Inc.
- Sarwono, S.W.2000. Psikologi Remaja. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sulistiyawati. 2002. Pengaruh Latihan Asertif dalam Meningkatkan Harga Diri Siswa Kelas I SLTP Negeri 1 Bojonegoro Tahun Ajaran 2001/2002. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JPPB FIP Unesa
- Yusuf, S. 2005. Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
SOSIAL HUMANIORA-SENI BUDAYA-PENDIDIKAN**



**IDENTIFIKASI CIRI-CIRI PENYEBAB PERILAKU AGRESIF VERBAL
DAN PERILAKU AGRESIF NON VERBAL PADA SMP 13 PALANGKA
RAYA**

oleh
Dina Fariza TS

**Dibiayai oleh Universitas Muhammadiyah Palangkaraya Tahun Anggaran 2018
Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Penelitian
Nomor : 12.a/PTM.63.R10/LP2M/N/2018 Tanggal 21 Oktober 2018**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Identifikasin Ciri-Ciri Penyebab Perilaku Agresif Verbal dan Perilaku Agresif Non Verbal Pada SMP Negeri 13 Palangkaraya

Nama Peneliti : Dina Fariza T.S

Program Studi : BK

Alamat email : Syarifdina@gmail.com

Mahasiswa : Mohammad Andri Syarifullah

Biaya Penelitian : 4.000.000

Waktu Penelitian : 09 September 2018

Palangka Raya, 09 September 2018

Mengetahui

Peneliti

Dekan



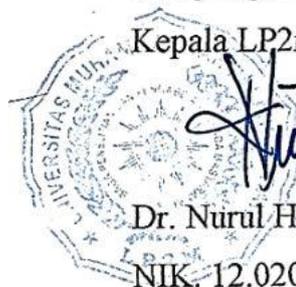
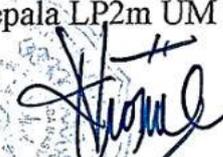
Dr. Diplan, M.Pd
NIK.05.000.016



Dina Fariza T.S, M.Psi
NIK. 1111098801

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya



Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.

NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ciri-ciri penyebab perilaku agresif verbal dan perilaku agresif non verbal.

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif. Dengan jumlah sampel 83 peserta didik. Data analisis dengan rumus presentase menggunakan aplikasi software SPSS versi 20.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) faktor penyebab perilaku agresif verbal peserta didik pada SMP Negeri 13 Palangka Raya di kategorikan sangat dominan (84%) pada indikator membantah. (2) faktor penyebab perilaku agresif non verbal (fisik) peserta didik pada SMP Negeri 13 palangka Raya di kategorikan sangat dominan yaitu terdapat dua indikator : indikator suka mencuri (90%), dan indikator suka merusak barang milik orang lain (86%).

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN	v
BAB I LATAR BELAKANG	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
BAB III METODE	6
BAB IV LURAN DAN TARGET CAPAIAN	7
BAB V RENCANA DAN ANGGARAN BIAYA	8
BAB VI JADWAL.....	9
DAFTAR PUSTAKA	10
LAMPIRAN	

BAB 1

LATAR BELAKANG

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat menggantikan generasi-generasi terdahulu dengan kualitas fisik dan psikis yang lebih baik. Terlebih dalam menghadapi era global saat ini, kesepian remaja sebagai bagian dari sumber daya manusia yang berpotensi sangatlah diharapkan peranannya untuk turut serta membangun bangsa agar dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Masa remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri, ini terjadi karena masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Dilihat dari segi fisiknya, remaja sudah bukan anak-anak lagi melainkan sudah seperti orang dewasa, tetapi jika remaja diperlakukan seperti orang dewasa, ternyata belum dapat menunjukkan sikap dewasa. Menurut Ali dan Asrori (2010:9) remaja dalam bahasa aslinya *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “ tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Perkembangan lebih lanjut, remaja menurut Fitriyah dan Jauhar (2014:76) suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, masa remaja bermula pada perubahan fisik yang cepat, penambahan berat badan, dan perubahan bentuk tubuh. Pandangan ini juga didukung oleh Piaget (dalam Ali dan Asrori, 2010:9) yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah “suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak

sejajar”. Masa sekolah menengah pertama adalah masa remaja awal dengan rentang usia 12-15 tahun. Dalam perkembangan remaja awal untuk anak sekolah menengah pertama ini tentunya juga mempunyai ciri-ciri masa remaja tertentu, menurut Jahja (2011:236) salah satu ciri-ciri masa remaja yaitu kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi, disuatu sisi mereka menginginkan kebebasan tetapi disisilain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan ini serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab.

Selanjutnya Biehler (dalam Fatimah, 2006:108) mengemukakan bahwa ciri-ciri perkembangan emosional remaja awal yang berusia 12-15 tahun diantaranya : (a) Cenderung bersikap pemurung, (b) Ada kalanya berperilaku kasar untuk menutupi kekurangan dalam hal rasa percaya diri, (c) Ledakan-ledakan kemarahan sering terjadi sebagai akibat dari kombinasi ketegangan psikologis, ketidakstabilan biologis, dan kelelahan karena bekerja terlalu keras atau pola makan yang tidak tepat atau tidur yang tidak cukup, (d) Cenderung berperilaku tidak toleran terhadap orang lain dengan membenarkan pendapatnya sendiri, dan (e) Mengamati orangtua dan guru-guru secara lebih objektif dan mungkin marah apabila tertipu dengan gaya guru yang bersikap serba tahu (mahatahu).

Ciri-ciri perkembangan emosi remaja awal tersebut akan membawa pengaruh kepada perilaku peserta didik selaku remaja awal. Hal ini dimulai dengan perilaku peserta didik disekolah yang akan menunjukkan perubahan hubungan antara siswa dan guru. Kadang-kadang peserta didik akan menceritakan kepada guru informasi pribadi yang tidak mau mereka ceritakan

kepada orang tua mereka. Beberapa peserta didik bahkan memilih guru sebagai panutan. Namun, pada saat yang sama, beberapa peserta didik membantah guru dengan cara yang belum pernah mereka pikirkan beberapa tahun sebelumnya, dan beberapa menantang guru secara terbuka, hal ini dapat terjadi karena masa remaja awal biasanya masih memiliki energi yang besar, emosi yang masih belum stabil, sedangkan pengendalian diri belum sempurna. Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja sering kali dikenal dengan “fase mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”, dimana remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namun, yang perlu ditekankan disini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi maupun fisik. Masa seperti ini biasanya dirasakan sebagai masa sulit, baik bagi remaja sendiri maupun bagi keluarga, atau lingkungan.

Masa remaja dapat menjadi beresiko besar bagi banyak orang karena anak-anak berusia belasan tahun dapat untuk pertama kalinya terlibat ke dalam perilaku atau mengambil keputusan yang mempunyai konsekuensi negatif jangka panjang. Tidak tercapainya keinginan menimbulkan perasaan yang tidak nyaman kemudian terwujud menjadi frustrasi yang akan menimbulkan kemarahan sehingga memicu untuk berperilaku agresif. Menurut Berkowitz (2006 :4) perilaku agresif adalah “segala bentuk perilaku

yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental”. Perilaku agresif pada peserta didik merupakan bagian dari kenakalan remaja yang harus dikendalikan bersama orang tua, guru, remaja sendiri, dan masyarakat. Tidak tercapainya keinginan peserta didik sebagai remaja maka akan mudah sekali untuk melakukan tindakan yang dapat menyakiti orang lain baik itu fisik maupun mental. Kalau berbicara tentang perilaku, maka perilaku dapat verbal dan non verbal (fisik). Menyakiti perasaan atau mental orang lain dapat dikatakan sebagai perilaku agresif verbal sedangkan menyakiti fisik orang lain yang dilakukan siswa dapat dikatakan sebagai perilaku agresif. Perilaku agresif yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah sering kali tidak dapat dihindari meski dengan pengajaran yang baik sekalipun karena hal ini juga dapat disebabkan oleh faktor dari luar sekolah.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 13 Palangkaraya terlihat bahwa terdapat peserta didik yang melakukan tindakan perilaku agresif verbal dan non verbal (fisik) terhadap temannya seperti mengejek temannya dengan ejekan nama orang tua, menghina keadaan fisik temannya, memaki dengan kata-kata kotor, menyalahkan temannya padahal dia yang bersalah, berkata-kata kasar apabila dirinya emosi kepada temannya meskipun temannya tidak bersalah pada dirinya, menertawakan temannya sehingga temannya merasa malu, marah-marah tanpa alasan kepada temannya. Sedangkan pada saat wawancara yang dilakukan kepada guru mata pelajaran dan guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 13 Palangka Raya pada bulan oktober 2016, terdapat peserta didik yang namanya tercatat di dalam buku catatan peserta didik di ruang guru bimbingan konseling dengan permasalahan berkelahi

contohnya : peserta didik yang sering mengejek dan menghina teman dan peserta didik yang melakukan tindakan yang menyerang secara fisik, melakukan pelanggaran aturan, merusak barang-barang milik teman. Salah satu peserta didik ini dalam kurung waktu sebulan tercatat empat kali melakukan perkelahian dengan peserta didik lainnya.

Dari masalah yang terjadi peneliti tertarik mengambil judul yaitu “ Identifikasi Ciri-ciri Penyebab Perilaku Agresif verbal dan Perilaku Agresif Non Verbal pada SMP Negeri 13 Palangka Raya tahun Pelajaran 2016/2017”

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Agresif Verbal

1. Pengertian Perilaku Agresif Verbal

Murray (dalam Chaplin, 2001:15) mendefinisikan perilaku agresif sebagai suatu kebutuhan untuk menyerang, memperkosa atau melukai orang lain, untuk meremehkan, merugikan, mengganggu, membahayakan, merusak, menjahati, mengejek, mencemoohkan atau menuduh secara jahat, menghukum berat, atau melakukan tindakan sadistis lainnya.

Selanjutnya Berkowitz (2006:4) juga mengungkapkan bahwa perilaku agresif adalah “segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental”. Sedangkan pengertian perilaku agresif verbal itu sendiri menurut Leon (dalam Nurtjahyo dan Matulesy, 2013:225) adalah “perilaku agresif yang bentuknya berupa perkataan-perkataan kasar atau menyakitkan orang lain ataupun yang dikeluarkan berupa gumaman atau gerutan”.

Berdasarkan penjabaran dari pengertian perilaku agresif, maka dapat dipahami bahwa menurut Baron dan Byrne (dalam Nurtjahyo dan

Matulesy, 2013:226) dalam perilaku agresi terdapat empat faktor yang mendukung definisi perilaku agresif diantaranya :

- 1) Individu yang menjadi pelaku dan individu yang menjadi korban
- 2) Tingkah laku individu pelaku
- 3) Tujuan untuk melukai dan mencelakakan (termasuk membunuh atau mematikan)
- 4) Ketidak inginan korban untuk menerima perilaku pelaku.

Dari beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan perilaku agresif yang telah diuraikan oleh beberapa ahli tersebut pada akhirnya dapat memberikan pemahaman tersendiri, yakni perilaku agresif adalah suatu tindakan sengaja dengan maksud menyerang yang dapat menyakiti seseorang baik itu fisik maupun mental. Sedangkan perilaku agresif verbal adalah perilaku agresif yang dilakukan untuk menyakiti orang lain secara verbal.

2. Ciri-Ciri Perilaku Agresif Verbal

Bentuk perilaku agresif verbal dapat ditunjukkan dengan berbagai macam cara. Menurut Berkowitz (2006:20) “ada beberapa perilaku agresif diataranya bentuk agresif fisik dan verbal, langsung dan tak langsung”. Perilaku agresif fisik yaitu seperti memukul atau menendang. Bentuk perilaku agresif fisik langsung dapat digambarkan dengan sebuah contoh seseorang yang diganggu oleh temannya, kemudian membalasnya dengan memukul. Sedangkan perilaku agresif verbal yaitu sebuah pernyataan yang dapat diungkapkan dengan kuisisioner yang dimaksudkan untuk menyakiti orang yang sedang dievaluasi, atau sebagai umpatan atau bahkan ancaman.

Menurut Berkowitz (2006:23) perilaku agresif verbal langsung yaitu seperti mengejek, membantah, menghina, bertengkar mulut,

menakut-nakuti, memanggil dengan nada kasar dan berbicara kasar, menyalahkan dan menertawakan dan membantah ketika di tegur. Bentuk perilaku agresif verbal tak langsung seperti gosip, sindiran, menyebarkan rumor, berbisik, dan mengeluh yang mungkin dilakukan karena terkekangnya agresif langsung.

Selanjutnya Buss dan Perry (dalam Nurtjahyo dan Matulesy, 2013:225) menjelaskan bahwa “yang termasuk agresif fisik diantaranya memukul, menendang, menusuk, membakar dan sebagainya, sedangkan agresif verbal diantaranya mengumpat membentak, berdebat, mengejek dan sebagainya”. Berdasarkan bentuk dan ciri-ciri perilaku agresif maka dapat di disimpulkan bahwa terdapat beberapa karakteristik perilaku agresif diantaranya perilaku agresif fisik langsung dan tak langsung, perilaku agresif verbal langsung dan tak langsung.

3. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Agresif Verbal

Menurut Brigham (Walgito, 2010:98) perilaku agresif merupakan *overdetermined behavior* yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu *learned habits, internal conditions that instigate aggression, conditions that reduce inhibition against aggression, dan situasional factors that increase the probability of aggression.*

Berikut merupakan uraian dari faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya perilaku agresif yaitu:

a. Learned Habits

Pada umumnya, perilaku agresif dipelajari, sehingga perilaku agresif tidak lepas dari hukum-hukum belajar. Kalau seseorang sering

disugui perilaku agresif, baik langsung maupun tidak langsung, maka besar kemungkinan ia akan melakukan perilaku agresif.

b. *Internal Conditions That instigate Aggression*

Beberapa ahli berpendapat bahwa perilaku agresif disebabkan faktor dari dalam individu bersangkutan. Artinya, perilaku agresif merupakan perilaku yang bersifat instingtif, yaitu dorongan dari dalam diri individu.

c. *Conditions That Reduce Inhibitions against*

Inhibisi merupakan keadaan yang dipelajari dan pada umumnya lebih banyak melalui *punishment* daripada melalui *reward*.

d. *Situational Factors that Stimulate Aggression*

Berikut adalah faktor-faktor situasional yang dapat menyebabkan munculnya perilaku agresif :

e. *Treat or attack*

Ancaman atau serangan sering menimbulkan pembalasan respon yang agresif. Jika seseorang yang diancam oleh orang lain maka sebagai responsnya dapat berupa perilaku yang agresif.

f. *Instigate by other*

Seseorang yang dihasut oleh pihak lain akan dapat merespon secara agresif.

g. *Aggressive stimulus cues*

Senjata api maupun senjata tajam merupakan *stimulu cue* yang mengarah pada agresivitas. Seseorang yang membawa senjata tajam

akan lebih mudah berperilaku agresif apabila dibandingkan dengan orang yang tidak membawa senjata tajam.

h. *Characteristics of the target*

Keadaan target pun merupakan hal penting yang dapat menimbulkan perilaku agresif. Seperti orang yang sangat menjengkelkan dapat menimbulkan perilaku yang agresif dari pihak lain.

Sedangkan menurut pendapat Willis (2012:121) perilaku agresif disebabkan oleh beberapa hal yaitu naluri agresif, situasi yang amat sumpek, agresif dipelajari, agresif karena frustrasi, agresif karena tekanan, dan arena balas dendam.

Berikut merupakan uraian penyebab timbulnya perilaku agresif :

a. Naluri Agresif

Perilaku agresif yang timbul disebabkan oleh naluri alamiah atau pembawaan. Freud (Willis, 2012:122) “melihat bahwa perbuatan agresif dapat disebabkan adanya suatu dorongan naluri yang mewakili kematian”.

b. Keadaan Sumpek (*Crowding*)

Pengertian fisiologis dari keadaan sumpek adalah penuh sesaknya manusia disuatu tempat seperti jalanan, bus kota, kereta api, pasar, stasion, dan terminal bus. Dengan keadaan sumpek membuat individu cenderung stress, marah, dan agresif.

c. Tindakan agresif yang dipelajari

Meurut teori behavioral khususnya tindakan perilaku agresif merupakan perilaku yang diperoleh dari hasil belajar. Dengan kata

lain semua perilaku agresif adalah dipelajari, hanya sedikit yang disebabkan oleh dasar naluri.

d. Perilaku agresif karena frustrasi

Adapun penyebab perilaku agresif adalah seseorang yang paling banyak mengalami kegagalan dalam memenuhi kebutuhannya, karena kegagalan yang bertumpuk maka akan menjadi frustrasi alias kecewa berat.

e. Agresif karena tekanan

Tekanan lingkungan terhadap individu dan kelompok menimbulkan stress. Artinya individu merasakan pukulan hebat terhadap usaha dan tujuannya.

f. Perilaku agresif dan balas dendam

Balas dendam merupakan penyaluran frustrasi melalui proses internal yakni merencanakan pembalasan terhadap obyek yang dirasa dapat menghambat dan merugikannya.

Sedangkan menurut pendapat lain penyebab perilaku agresif pada manusia disampaikan oleh Sarwono dan Meinarno (2009:152) yang mengatakan bahwa perilaku agresif disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut :

a. Sosial

Terhambatnya atau tercegahnya upaya mencapai tujuan kerap menjadi penyebab agresif. Ketika seseorang gagal, ia akan merasa sedih, marah, dan bahkan depresi. Dalam keadaan seperti itu, besar kemungkinan ia akan menjadi frustrasi dan mengambil tindakan-

tindakan yang bernuansa agresif, seperti penyerangan terhadap orang lain. Selain itu menurut Baron dan Byren, dkk. (2009:153) “juga berpendapat bahwa factor sosial lainnya yang mempengaruhi perilaku agresif adalah alcohol karena kebanyakan hasil penelitian yang terkait dengan konsumsi alcohol menunjukkan kenaikan agresivitas”.

b. Personal

Pola tingkah laku berdasarkan kepribadian. Orang bertingkah laku tipe A cenderung lebih agresif daripada orang dengan tipe B. Menurut Gifford, dkk. (Sarwono dan Meinarno, 2009 :153) “tingkah laku tipe A identik dengan karakter terburu-buru dan kompetitif”. Sedangkan menurut Feldman (Sarwono dan Meinarno, 2009:153) “tingkah laku yang ditunjukkan oleh orang dengan tipe B adalah bersikap sabar, kooperatif, nonkompetisi, dan nonagresif”. Orang dengan tipe A cenderung lebih melakukan *hostile aggression* merupakan agresif yang bertujuan untuk melukai atau menyakiti korban. Di sisi lain orang yang berkepribadian tipe B cenderung *instrumental aggression* yaitu perilaku agresif yang dilakukan karena ada tujuan utama dan tidak ditunjukkan untuk melukai atau menyakiti korban.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Pelaksanaan observasi dilaksanakan pada bulan Oktober 2016 rencana kegiatan penelitian sebagaimana digambarkan pada table berikut :

Tabel 1
Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	BULAN																Ket
		Maret 2017				April 2017				Mei 2017				Juni 2017				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	

1.	Persiapan																			
	1 Seminar Proposal			X																
	2 Revisi				x	x	x	x												
2.	Skripsi Pelaksanaan																			
	1. Pengumpulan Data																			
	2. Penyajian Data																			
	3. Mengolah Data																			
	4. Ujian Skripsi																			
	5. Revisi Skripsi																			

2. Tempat Penelitian

Adapun sebagai tempat penelitian yaitu di SMP Negeri 13 Palangka Raya Tahun Pelajaran 2016/2017, yang beralamat di jalan Cilik Riwut KM 29,5 Palangka Raya.

B. Metode Penelitian

Metode merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian sebab tanpa adanya metode penelitian yang dilakukan tidak dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti maka di dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hal ini seperti apa yang di kemukakan oleh Arikunto, (2008:190) yang menyatakan bahwa “penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada yaitu keadaan segala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan”.

Metode deskriptif ini mempunyai sifat-sifat atau ciri-ciri tertentu seperti memusatkan diri pada masalah yang aktual dan data-data yang dikumpulkan mula-mula disusun dan dijelaskan kemudian dianalisa. Penelitian deskriptif pada umumnya data yang dikumpulkan melalui angket dan obeservasi sebagai pelengkap dalam pengumpulan data di penelitian ini.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Sugiyono (2013:117) berpendapat bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”. Menurut Suharsimi Arikunto (2002:108), populasi adalah “jumlah keseluruhan unit analisa yang ciri-ciri dan karakteristiknya sudah diketahui”.

Sedangkan menurut Sudjana (2002:28) yang menyatakan “populasi adalah kumpulan dari seluruh elemen yang menjadi objek penelitian”.

Berdasarkan pengertian populasi menurut ahli, maka dapat dipahami bahwa populasi adalah keseluruhan individu yang menjadi subyek atau obyek penelitian sebagai pendukung gejala yang akan diselidiki sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan tertentu. Adapun yang menjadi populasi penelitian adalah peserta didik kelas VII (a-b) dan kelas VIII (a-b) SMP Negeri 13 Palangka Raya yang berjumlah orang, dengan perincian seperti pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2
Populasi Penelitian

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	VII-a	9	11	20
2	VII-b	7	12	19
3	VIII-a	7	16	23
4	VIII-b	6	15	21
Jumlah		29	54	83

Sumber data: Tata usaha SMP Negeri 13 Palangka Raya Tahun Pelajaran
2016/2017

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2013:118) sampel adalah “ bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi”. Menurut Maryono (2003:121) “sampel adalah bagian dari populasi atau contoh yang diambil dengan menggunakan cara tertentu”.

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2006:131) “sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sampel adalah sebagian populasi yang memiliki ciri-ciri tertentu yang akan diteliti dan hasilnya digenerelasikan pada seluruh populasi. Teknik pengambilan sampel ini menggunakan sampling purposive, Menurut Sugiyono (2014:86) “ sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.”.

Tabel 3
Sampel Penelitian

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	

1	VII-a	9	11	20
2	VII-b	7	12	19
3	VIII-a	7	16	23
4	VIII-b	6	15	21
Jumlah		29	54	83

D. Variabel Penelitian dan Devinisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel merupakan titik perhatian suatu penelitian, sebagaimana dikemukakan Suryabrata (2010:25) mengatakan bahwa: “ variabel diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian”. Menurut Narbuko dan Achmadi (2001:118) bahwa “veriabel penelitian meliputi faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti”.

Sedangkan menurut Sugiyono (2013:60) variabel penelitian adalah “segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”. Jadi dapat dipahami bahwa variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang oleh peneliti dikontrol atau diobservasi yang kemudian dapat ditarik suatu kesimpulan. Sesuai dengan masalah yang dibatasi

2. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman tentang data yang akan dikumpulkan, maka dalam penelitian ini di definisi opresional akan menunjukkan alat pengambilan data yang sesuai untuk di pergunakan.

Tanpa definisi operasional, penelitian akan mengalami kesulitan dalam menentukan pengukuran hubungan antara variabel yang masih bersifat konseptual. Definisi operasional variabel penelitian yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

a. Perilaku agresif verbal

Perilaku agresif adalah suatu tindakan sengaja dengan maksud menyerang yang dapat menyakiti seseorang baik itu fisik maupun mental. Sedangkan perilaku agresif verbal adalah perilaku agresif yang dilakukan untuk menyakiti orang lain secara verbal.

b. Perilaku agresif non verbal (fisik)

Perilaku agresif non verbal (fisik) adalah sebuah tindakan kekerasan baik secara fisik yang disengaja dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap orang lain dengan tujuan untuk melukai secara fisik ataupun psikis.

E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrument

1. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan fenomena yang akan diteliti oleh peneliti maka dibutuhkan alat dan pengumpul data yang relevan. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan dokumentasi.

a. Angket

Menurut Ardianto (2010:162) angket adalah serangkaian atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, untuk diisi oleh responden. Menurut Arikunto (2006-151) mengatakan bahwa “angket

adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahuinya”. Sedangkan angket menurut Sukardi (2005:76) yakni “angket adalah beberapa macam pertanyaan yang berhubungan dengan masalah penelitian yang hendak dipecahkan, disusun dan disebrakan ke responden untuk memperoleh informasi di lapangan”.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa angket adalah pertanyaan tertulis mengenai suatu masalah yang diteliti dan diberikan kepada responden, sehingga dapat diketahui hal-hal yang berhubungan dengan pribadi respondent.

Dalam penelitian ini angket yang di gunakan adalah yang berkenaan dengan identifikasi perilaku agresif verbal dan perilaku agresif non verbal.

b. Dokumentasi

Menurut Hasan (2002:87) menyatakan bahwa dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan pada subjek penelitian, namun melalui dokumen. Selanjutnya menurut Arikunto, (2013:274) “ metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, naotulen, agenda dan sebagainya”.. Sedangkan Sugiyono (2013:329) berpendapat bahwa “suatu dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang”. Berdasarkan pengertian dokumentasi menurut beberapa ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa

dokumentasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang dapat diperoleh dari tulisan, gambar, karya-karya seseorang, dan lain-lain yang dapat dijadikan sebagai suatu bukti yang relevan.

Dokumen yang dimaksud dokumentasi penelitian ini adalah berkenaan dengan jumlah siswa di kelas, dokumentasi penelitian, angket dan angket siswa.

2. Instrumen Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian diperlukan suatu instrumen guna memperlancar dalam pelaksanaan penelitian. Menurut Arikunto (2010:149) mengemukakan bahwa “instrument penelitian adalah alat bantu pada waktu peneliti menggunakan metode pengumpulan data”. Selanjutnya menurut Sudjana dan Ibrahim (2001:97) yaitu “instrument penelitian adalah alat pengumpulan data yang dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagaimana adanya”.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

SMP Negeri 13 Palangka Raya dibangun sejak tahun 1993, tetapi peresmian pembukaan SMP ini dibuka saat tahun 2005. Dibukanya sekolah ini sehubungan adanya program peningkatan SMP se-Kalimantan Tengah.

Drs Wanardi Yatim adalah orang pertama yang menjabat menjadi kepala sekolah SMP Negeri 13 Palangka Raya, masa jabatannya sebagai kepala sekolah di sekolah ini sejak resmi dibukanya SMP Negeri 13 Palangka Raya ini pada tahun 2005. Drs Wanardi Yatim ini di percaya untuk menjadi kepala sekolah sampai dua degade, dan pada tahun 2016 hingga sekarang telah resmi dijabat oleh Langkis S.Pd.

SMP Negeri 13 Palangka Raya hingga kini telah banyak mengalami pengembangan dan renovasi bangunan, pengembangan dan renovasi tersebut masih terus dilakukan hingga sekarang demi pemenuhan untuk menjadikan sekolah ini Sekolah Berstandar Nasional (SBN).

1. Identitas SMP Negeri 13 Palangka Raya

Nama Sekolah : SMP Negeri 13 Palangka Raya
NIS : -
Alamat : Jalan Cilik Riwut KM 29,5
Kode Pos : 73224
Kelurahan : Tumbang tahai
Kecamatan : Bukit Batu
Kota : Palangka Raya
provinsi : Kalimantan Tengah

2. Visi, Misi dan tujuan SMP Negeri 13 Palangka Raya

a. Visi

Menjadikan SMP yang unggul dalam prestasi, budi pekerti berdasarkan imtaq.

b. Misi

Menyiapkan anak didik dengan ilmu pengetahuan dasar, menambahkan apresiasi kerja dan etos kerja, serta berbudi luhur sebagai melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi, dan sebagai anggota masyarakat yang kreatif.

c. Tujuan

Sebagai dasar untuk mewujudkan pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar dengan harapan agar :

- 1). Meningkatnya perolehan nilai UN
- 2). Tangguh dalam bidang olah raga
- 3). Unggul dalam lomba kesenian daerah
- 4). Tumbuhnya disiplin
- 5). Terwujudnya aktivitas keagamaan

3. Fasilitas SMP Negeri 13 Palangka Raya

Secara keseluruhan luas tanah yang dimiliki SMP Negeri 13 Palangka Raya adalah 240 m². Berbagai fasilitas dimiliki SMP Negeri 13 Palangka Raya untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Fasilitas tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 18
Fasilitas SMP Negeri 13 Palangka Raya

No	Jenis Fasilitas	Jumlah
1.	Ruang kelas	6
2.	Laboratorium IPA	1
3.	Ruang perpustakaan	1
4.	Ruang UKS	1
5.	Ruang Bimbingan dan Konseling	1
6.	Ruang kepala sekolah	1
7.	Ruang guru	1
8.	Ruang tata usaha (TU)	2
9.	Ruang OSIS dan Pramuka	1
10.	Musholla/ruang ibadah	1
11.	Dapur	1
12.	Gudang	1
13.	Kamar mandi/ WC guru	2
14.	Kamar mandi/ WC murid	4
15.	Kantin	6

16.	Tempat parkir	1
17.	Lapangan football	1
18.	Lapangan bola volley dan Basket	1

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa SMP Negeri 13 Palangka Raya memiliki fasilitas yang sudah memenuhi kebutuhan yang diperlukan sekolah tersebut. Semua fasilitas yang telah dimiliki sudah menunjang terhadap pelaksanaan pembelajaran di sekolah sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik.

4. Tenaga Pengajar dan Karyawan SMP Negeri 13 Palangka Raya

Tabel 19

Tenaga Pengajar dan Karyawan di SMP Negeri 13 Palangka Raya

No	Nama Guru	Ijasah Terakhir	Jabatan/ mengajar Bid.Studi
1.	Langkis, S.Pd	S1	Kepala sekolah
2.	Yamin Arnold	-	B.s IPS
3.	Adak,S.Pd	S1	B.s Matematika
4.	Titik Setyaningsih, S.Pd	S1	Wakasek/B.s PKN
5.	Asli, S.Pd	S1	B.s IPS
6.	Nota Martine, S.Th	S1	B.s Seni Budaya/ Agama
7.	Kursinah, S.Ag	S1	B.s Agama
8.	Ahniyanti	-	B.s Bahasa Inggris
9.	Titin, S.Pd	S1	B.s IPA
10.	Selvi Khrinetulia, S.Hut	S1	B.s Bahasa

			Indonesia
11.	Budhi Utaminingsih, S.E	S1	B.s IPS
12.	Via Natalia	-	B.s TIK
13.	Yulitae, S.Pd	S1	B.s Olah Raga
14.	Vabiola, S.Pd	S1	B.s BK
15.	Sugeng	-	Staf TU
16.	Nantung, S.E	S1	Staf TU
17.	Ernyawaty	-	Staf TU

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa tenaga pengajar dan karyawan di SMP Negeri 13 Palangka Raya berjumlah 17. Guru tetap 12 orang, 2 orang guru tenaga kontrak, dan 3 orang tenaga tata usaha.

3. Jumlah Siswa SMP Negeri 13 Palangka Raya

Tabel 20

Jumlah Tiap Kelas SMP Negeri 13 Palangka raya

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	VII	16	23	39
2.	VII	13	31	44
3.	IX	15	25	40
Jumlah		44	79	123

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah siswa SMP Negeri 13 Palangka Raya adalah 123 siswa. Kelas VII berjumlah 39 siswa, terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 23 siswa perempuan. Kelas VIII berjumlah 44 siswa, terdiri dari 13 siswa laki-laki, dan 31 siswa perempuan. Kelas IX berjumlah 40 siswa, terdiri 15 siswa laki-laki,

dan 25 siswa perempuan. Jumlah siswa laki-laki secara keseluruhan ialah 44 siswa sedangkan siswa perempuan berjumlah 79 siswa.

B. Hasil Penelitian

1. Ciri-ciri Penyebab Perilaku Agresif verbal

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 13 Palangka Raya yang telah dilakukan peneliti dengan pengumpulan data secara angket masih banyak memiliki ciri-ciri perilaku agresif verbal. Adapun hasil dari angket tersebut yang telah disebarkan oleh responden adalah sebagai berikut :

Tabel 21
Prilaku Membela Temannya Ketika Diejek

Tentang Pertanyaan	Alternatif Jawaban		
	Responden	Jumlah	Persentase (%)
Saya akan langsung membela teman saya ketika teman saya di ejek oleh teman lain.	SR	20	24%
	KD	38	45%
	JR	21	25%
	TP	4	5%

Dari tabel di atas siswa yang akan langsung membela temannya ketika temannya di ejek oleh teman lain yang menjawab Sering 24% kategori kurang dominan, Kadang-kadang 45% kategori cukup dominan, Jarang 25% kategori kurang dominan, dan Tidak Pernah 5% kategori sangat kurang dominan.

Dari uraian diatas, disimpulkan perilaku agresif dalam membela temannya ketika temannya diejek di kategorikan cukup dominan yaitu 45%.

Tabel 22
Prilaku Membantah Temannya Ketika Pendapatnya Tidak Di Setujui

Tentang Pertanyaan	Alternatif Jawaban		
	Responden	Jumlah	Persentase (%)
Kalau pendapat saya tidak disetujui maka saya akan membantah sekencang-kencangnya	SR	41	49%
	KD	24	28%
	JR	10	12%
	TP	8	9%

Dari tabel di atas siswa yang membantah sekencang-kencangnya ketika pendapatnya tidak di setujui yang menjawab Sering 49% dengan kategori cukup dominan, Kadang-kadang 28% dengan kategori kurang dominan, Jarang 12% dengan kategori sangat kurang dominan, dan Tidak pernah 9% kategori sangat kurang dominan

BAB V

KESIMPULAN SARAN

Berdasarkan hasil temuan peneliti maka dapat disimpulkan ciri-ciri teridentifikasi yaitu sebagai berikut :

1. Bentuk Perilaku Agresif Verbal

Ciri-ciri perilaku agrsif verbal pada peserta didik di SMP Negeri 13 Palangka Raya yaitu mengejek teman, membantah, menghina, bertengkar mulut, menakut-nakuti, memanggil dengan nada kasar atau berbicara kasar, menyalahkan dan menertawakan, membantah ketika di tegur, berbohong, dan berbicara kasar. Ciri-ciri penyebab perilaku agresif

verbal peserta didik pada SMP Negeri 13 Palangka Raya di kategorikan sangat dominan (84%) pada indikator membantah.

2. Bentuk Perilaku Agresif Non Verbal (fisik)

Ciri-ciri perilaku agresif non verbal (fisik) pada SMP Negeri 13 Palangka Raya seperti menyontek, suka mencuri, suka merusak barang milik teman, melakukan kekejaman terhadap teman, suka mengganggu teman, tidak disiplin, suka bertengkar, dan melakukan pelanggaran peraturan. Ciri-ciri penyebab perilaku agresif verbal (fisik) peserta didik pada SMP Negeri 13 Palangka Raya di kategorikan sangat dominan yaitu terdapat dua indikator : (1) indikator suka mencuri (90%), dan (2) indikator suka merusak barang milik orang lain (86%).

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mohammad & Asrori Mohammad. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Anantasari.2006. *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta : KANSUS
- Azizah, Dian Muslimatus, dkk. 2013. *Mengurangi Perilaku Agresif Melalui Layanan Klasikan Menggunakan Teknik Sociodrama Pada Siswa Kelas V di SD Negeri Pegirikan 03 Kabupaten Tegal*. Anterior Jurnal (2), (3), 58-65
- Berkowitz, Leonard.2006. *Emotional Behavior*. (Terjemahan Hartatni W.S).Jakarta : CV. Trauna Gravica.
- Chaplin J.P.2001.*Kamus Lengkap Psikologi*. (Terjemahan Kartini & Kartono)Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

- David & Jonathan.2005.*Psikologi Sosial*.Jakarta : ERLANGGA
- Fitriyah & Jauhar. 2014. *Pengantar Psikologi Umum*.Jakarta : Prestasi Pustakaraya
- Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : CV. Pustaka Setia
- Jahja,Yudrik 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : PT. Karisma Putra Utama
- Murdiyah,heni, sulisatul & Sutijono, 2011. *Efektivitas Teknik Bermain Dialog Dalam Konseling Kelompok Gestalt Untuk Mengurangi kecemasan Komunikasi Siswa Pada Proses Belajar MengajarDikelas*. Jakarata :Arinterior Jurnal, (2),(3). 65-67
- Maryono,2003.*Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nurtjahyanto, Arief & Matulesy, Andik.2013. *Hubungan Kematangan Emosi dan Konformitas Terhadap Agresivitas Verbal*. Anterior Jurnal (2), (3), 223 - 231.
- Novi.2014.*Perilaku manusia*. Yogyakarta : CV. Pusaka Setia
- Niv.Jianghe.2009. *Internal Ractors Related To Relational Aggressionin Childhooch And Academicjournals.org/elr/Pdf*. Di akses tanggal 19/03/2017 jam 14.15 WIB
- Noprianto.2015. *Analisis Perilaku Agresif Pada Peserta Didik Di SMP N 3 Palangka Raya Ajaran 2014/2015*. Skrips Uneversitas Muhammadiyah Palangka Raya
- Pratiwi, tiara, cipta, okta dkk. 2013. *Pengaruh Solidaritas Kelompok Sosial Terhadap Perilaku Agresi Siswa Kelas XI SMA Kelas XI SMA Negeri 85 Jakarta*. Jakarta. Anterior Jurnal (1),(2). 3-4
- Sarlito, Wirawan Sarwano,2004.*Psikologi Remaja*.Jakarta : PT. Raja Grafindo persada
- Suharsimi Arikunto.2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Suharsimi Arikunto.2008. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Suharsimi Arikunto.2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Sudjana.2002. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakrya
- Sukardi.2005.*Metode Penelitian Kopetensi dan Prakteknya*. Jakarta : Bumi Aksara

- Sumadi.Suryabrata.2010.*Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers
- Surya,Hendra.2004.*Kiat Mengatasi Perilaku Penyimpangan Perilaku Anak (Usia 3-12 Tahun)*. Jakata : PT. Elex Media Komputindo
- Sarwono, Sarlito W & Meinarno, Eko A. 2009.*Psikologi Sosial*.Jakarta : Salemba Humanika.
- Sugiyono.2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sugiyono.2014.Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono.2013.*Metode Penelitian Kuantitatif Kealitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Walgito, Bimo.2010. *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta : CV. Andi.
- Wuragi, Muklas.2011. *Agrsi Manusia*. Bandung : PT. Erasco

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
SOSIAL HUMANIORA-SENI BUDAYA-PENDIDIKAN**



**PENGARUH INTERAKSI TEMAN SEJAWA TERHADAP DISIPLIN DI
SEKOLAH PESERTA DIDIK KELAS VII DAN VIII SMP
MUHAMMADIYAH PALANGKA RAYA**

Oleh
Dina Fariza TS

**Dibiayai oleh Universitas Muhammadiyah Palangkaraya Tahun Anggaran 2018
Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Penelitian
Nomor : 12.a/PTM.63.R10/LP2M/N/2018 Tanggal 26 Agustus 2018**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Pengaruh Interkasi teman Sejawat Terhadap Disiplin Di Sekolah Peserta Didik Kelas VII SMP Muhammadiyah Palangkaraya

Nama Peneliti : Dina Fariza T.S

Program Studi : BK

Alamat email : Syarifdina@gmail.com

Mahasiswa : Novelia Yeyenti

Biaya Penelitian : 3.000.000

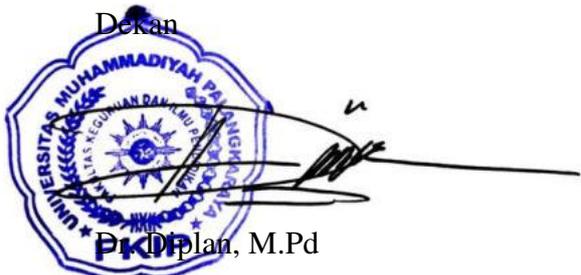
Waktu Penelitian : 11 Juli 2018

Palangka Raya, 11 Juli 2018

Mengetahui

Peneliti

Dekan



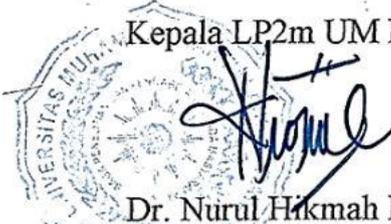
Dr. D. Dian, M.Pd
NIK.05.000.016



Dina Fariza T.S, M.Psi
NIK. 1111098801

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya



Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.

NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh interaksi teman sejawat dengan disiplin di sekolah peserta didik kelas VII-5 dan VIII.5 SMP Muhammadiyah Palangka Raya

Metode dalam Penelitian ini menggunakan metode korelasional dengan menggunakan analisa regresi sederhana. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII-5 dan VIII-5 yang berjumlah 49 peserta didik. Peneliti mengambil sampel sebanyak 49 peserta didik. Sehingga penelitian ini disebut penelitian populasi, variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 variabel yaitu variabel bebas adalah interaksi teman sejawat dan disiplin sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, dan teknik menganalisis data menggunakan analisis regresi sederhana.

Hasil penelitian terhadap 49 orang peserta didik kelas VII-5 dan VIII-5 SMP maka dapat disimpulkan bahwa: Ada pengaruh positif interaksi teman sejawat terhadap disiplin di sekolah peserta didik kelas VII-5 dan VIII-5 SMP Muhammadiyah Palangka Raya Tahun pelajaran 2016/2017, dengan persamaan regresi $\hat{y} = 67,945 + 0,411x$.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN	v
BAB I LATAR BELAKANG	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
BAB III METODE.....	6
BAB IV LURAN DAN TARGET CAPAIAN	7
BAB V RENCANA DAN ANGGARAN BIAYA	8
BAB VI JADWAL.....	9
DAFTAR PUSTAKA	10
LAMPIRAN	

BAB 1

LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah salah satu usaha manusia untuk menambah pengalaman dan pengetahuan supaya kualitas diri baik mental, fisik, serta moralnya agar menjadi manusia berbudaya yang berguna bagi keluarga, masyarakat dan Negara. Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam mendukung dan mempercepat pembentukan masyarakat yang demokratis berkeadaban yang menjadi salah satu karakter terpenting masyarakat Indonesia. Pendidikan juga membantua seorang anak mengenal dan berinteraksi dengan lingkungannya dengan baik, sehingga mampu bersosialisasi kearah yang positif. Tanpa pendidikan manusia mustahil akan berkembang sejalan dengan cita-cita untuk maju, sejahtera dan bahagia sesuai dengan konsep pandangan hidupnya.

Menurut Muhibbin Syah (2011: 10) menyatakan bahwa: “Pendidikan adalah sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuapn, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan”.

Sedangkan menurut Faud Ihsan (2010: 5) bahwa:

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan kebutuhan, dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan, pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk kehidupan untuk anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ketinggian kedewasaannya.

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kompetensi atau kemampuan intelektual serta keterampilan. Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan

keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu pendidikan adalah tanggung jawab keluarga, sekolah dan masyarakat.

Salah satu sasaran yang dituju dalam pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa yang berdimensi kreatif, mustahil akan terwujud jika potensi-potensi yang ada pada peserta didik sebagai sumber daya manusia belum diungkapkan secara baik dan menyeluruh. Di sekolah, tugas guru termasuk guru bimbingan konseling (BK) adalah mengembangkan iklim belajar mengajar yang dapat menumbuhkan kembangkan sikap dan perilaku kreatif, inovatif dari peserta didik.

Pada umumnya anak-anak yang sedang menjalani suatu proses pendidikan selalu berinteraksi sosial dengan temannya. Di dalam berinteraksi dengan teman sebayanya, anak mempelajari peranan sosial yang baru. Dalam interaksi tersebut pada peserta didik ada pembentukan kelompok dimana dalam kelompok interaksi tersebut ada kelompok peserta didik yang positif dan negatif. Kelompok peserta didik yang negatif yaitu membolos sekolah, ribut pada saat mengikuti proses pembelajaran, mengganggu teman lainnya pada saat dalam ruangan atau di luar ruangan, melakukan sesuatu atau tindakan yang merugikan teman-temannya, dan melanggar berbagai ketaatan tata tertib sekolah yang sudah ditetapkan. Sedangkan kelompok yang positif yaitu anak-anak atau peserta didik yang bergaul untuk kebaikan bersama dalam suatu kelompok seperti belajar bersama atau melakukan didik juga akan mengalami interaksi sosial yang baru. Teman di kelas dan yang lain kelas berasal dari berbagai SD dan berbagai lingkungan masyarakat, sehingga mereka akan bergaul dengan suasana pergaulan yang baru di sekolah tersebut. Dari hasil observasi awal pada peserta didik kelas VII SMP Muhammadiyah

Palangka Raya, diketahui bahwa selama bertinteraksi dengan teman-teman di sekolah atau juga dikenal dengan teman sejawat masing-masing peserta didik memiliki kecenderungan yang berbeda. Dalam berinteraksi ada yang mudah membaaur dengan kelompok-kelompok bermain dan belajar tapi ada juga yang lambat atau sulit membaaur, ada yang mudah bekerja sama ada juga yang cenderung menutup diri, ada yang mudah berbagi ada juga yang sulit untuk berbagi, ada yang bisa menghargai temanya ada juga yang sulit menghargai orang lain, ada yang banyak bicara dan ada yang cenderung diam saja.

Disiplin di sekolah yang ditunjukkan dengan ketaatan peserta didik terhadap tata tertib sekolah, masih terlihat adanya pelanggaran dan kekurangtaatan peserta didik terhadap tata tertib sekolah. Pada saat jam pertama masih ada yang datang terlambat, membuat keributan di dalam kelas saat belajar, mengganggu terhadap peserta didik lainnya, berpakaian yang tidak rapi, serta ada yang tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan guru. Dalam ketaatan terhadap disiplin sekolah ini secara garis besar dapat dibagi dua, yaitu kelompok yang memiliki kecenderungan mentaati sehingga berdampak positif bagi dirinya dan juga teman-temannya, kemudian ada kelompok yang memiliki kecenderungan kurang atau tidak mentaati tata tertib sekolah sehingga bisa berdampak negatif pada dirinya dan teman-temannya di sekolah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Analisis Teoretis

1. Interaksi Teman Sejawat

a. Pengertian Interaksi Teman Sejawat

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Apabila seseorang individu mulai bergaul dengan teman-teman sejawatnya, ia pun tidak lagi hanya menerima kontak sosial itu, tetapi ia juga dapat memberikan kontak sosial. Ia mulai mengerti bahwa di dalam kelompok sepermainannya terdapat peraturan-peraturan tertentu, norma-norma sosial yang hendaknya ia patuhi dengan rela guna dapat melanjutkan hubungannya dengan kelompok tersebut secara lancar. Ia pun turut membentuk norma-norma pergaulan tertentu yang sesuai dengan interaksi kelompok.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, teman sejawat diartikan “Sepekerjaan, sejabatan, sepenanggungan, sahabat, juga kawan atau orang yang sama-sama bekerja untuk atau berbuat” (Tim Penyusun KBBI, 2008: 640). Teman sejawat merupakan kelompok orang-orang yang seumur dan mempunyai kelompok sosial yang sama, seperti teman sekolah atau teman sekerja.

Istilah teman sejawat hampir sama dengan istilah teman sebaya. Ahli pendidikan mendefinisikan teman sebaya (peer) sebagai sebuah kelompok sosial yang sering didefinisikan sebagai semua orang yang memiliki kesamaan ciri-ciri seperti kesamaan tingkat usia. Remaja memahami orang lain sebagai

individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat nilai-nilai maupun perasaannya.

Pemahamannya ini, mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan mereka (terutama teman sebaya), baik seperti jalinan persahabatan. Mengkaji persahabatan di kalangan teman sebaya, banyak hasil penelitian menunjukkan bahwa, faktor utama yang menentukan daya tarik hubungan interpersonal di antara para remaja (teman sejawat) pada umumnya adalah kesamaan dalam: minat, nilai-nilai, pendapat, dan sifat-sifat kemandirian. Menurut Kandel dalam Syamsu Yusuf LN (2014: 60):

Karakteristik persahabatan remaja adalah dipengaruhi oleh kesamaan: usia, jenis kelamin, dan ras. Sedangkan di sekolah dipengaruhi oleh kesamaan dalam faktor-faktor: harapan/aspirasi pendidikan, nilai (prestasi belajar), absensi, dan pengerjaan tugas-tugas atau pekerjaan rumah. Kandel juga menemukan bahwa kesamaan dalam menggunakan obat-obatan terlarang (terutama marijuana), meroko, dan minuman keras mempunyai pengaruh yang kuat dalam pemilihan teman.

Sedangkan Sardiman (2007: 8) menyatakan bahwa:

Interaksi akan selalu berkaitan dengan komunikasi. Interaksi dikatakan sebagai interaksi edukatif sebenarnya komunikasi timbal balik antara pihak yang satu dengan pihak yang lain, sudah mengandung maksud-maksud tertentu yakni untuk mencapai pengertian bersama yang kemudian untuk mencapai tujuan (dalam kegiatan pembelajaran berarti untuk mencapai tujuan belajar).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat diketahui bahwa interaksi teman sejawat sebagai interaksi individu pada anak-anak atau remaja dengan tingkat usia yang relatif sama dalam aktivitas pekerjaan yang sama serta melibatkan keakraban yang relatif besar diantara kelompoknya.

b. Jenis-jenis Interaksi Teman Sejawat

Manusia adalah makhluk sosial yang saling bergantung satu sama lain. Akan sangat sulit jika seorang manusia harus hidup sendiri tanpa

melakukan kontak dengan orang lain karena harus mencukupi kebutuhannya sendiri mulai dari makanan sampai alat untuk menghibur dirinya. Teman adalah orang lain yang kenal dengan kita dan melakukan interaksi dengan kita dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pertemanan tidak selamanya teman bisa selalu memberikan manfaat yang positif bagi kita. Terkadang teman justru akan menyulitkan dan membawa masalah dalam hidup kita. Sebagai manusia kita dituntut untuk saling tolong menolong baik teman yang telah kita kenal lama, orang yang tidak kita kenal yang butuh bantuan, dan bahkan musuh kita sekalipun yang sedang mengalami kesulitan, selama masih bisa ditolerir.

Berikut ini adalah berbagai jenis-jenis interaksi teman sejawat menurut Santrock (2014: 11) membedakan interaksi dalam tiga jenis yaitu:

- 1) Interaksi verbal. Interaksi verbal terjadi apabila dua orang atau lebih melakukan kontak satu sama lain dengan menggunakan alat-alat artikulasi. Proses terjadi dalam saling tukar percakapan satu sama lain.
- 2) Interaksi fisik. Interaksi fisik terjadi manakala dua orang atau lebih melakukan kontak dengan menggunakan bahasa-bahasa tubuh.
- 3) Interaksi emosional. Interaksi emosional terjadi manakala individu melakukan kontak satu sama lain dengan melakukan curahan perasaan.

Interaksi teman sejawat memiliki berbagai jenis sifat-sifat dalam menjalin hubungan sejawat yaitu: (a) ada saling pengertian, (b) saling membantu, (c) saling percaya, dan (d) saling menghargai dan menerima.

Sardiman (2007: 158) jenis sifat dalam hubungan persahabatan:

- 1) Loyalitas (jujur dan setia)
- 2) Rasa simpati (tidak ada distansi) dan
- 3) Tulus (tidak ada rasa segan, malu, atau kompetisi).

Dari pendapat para ahli di atas diketahui bahwa dalam interaksi teman sejawat akan terjadi interaksi verbal dimana prosesnya terjadi dalam saling tukar percakapan satu sama lain, interaksi fisik terjadi apabila dua orang atau lebih melakukan kontak dengan menggunakan bahasa-bahasa tubuh, dan interaksi emosional terjadi apabila individu melakukan kontak satu sama lain dengan melakukan curahan dan Interaksi teman sejawat memiliki berbagai jenis sifat-sifat dalam menjalin hubungan sejawat yaitu: (a) ada saling pengertian, (b) saling membantu, (c) saling percaya, dan (d) saling menghargai dan menerima.

c. Fungsi Interaksi Teman Sejawat

Teman sejawat merupakan interaksi awal bagi anak-anak dan remaja pada lingkungan sosial. Mereka mulai belajar bergaul dan berinteraksi dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Ini dilakukan agar mereka mendapat pengakuan dan penerimaan dari kelompok teman sejawatnya sehingga akan tercipta rasa aman. Pada prinsipnya hubungan teman sejawat mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan remaja.

Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan dalam Desmita (2015: 220) menekankan bahwa:

Melalui hubungan teman sejawat anak dan remaja belajar tentang hubungan timbal balik yang simetris. Anak mempelajari prinsip-prinsip kejujuran dan keadilan melalui peristiwa pertentangan dengan teman sejawat. Mereka juga mempelajari secara aktif kepentingan-kepentingan dan perspektif teman sejawat dalam rangka memuluskan integrasi dirinya dalam aktivitas teman sejawat yang berkelanjutan.

Dalam hal ini, di luar diri mereka, mereka sangat memperhatikan nilai-nilai yang berlaku pada lingkungan sejawatnya: misalnya dalam hal berpakaian, berperilaku, bergaul dan berfikir. Lingkungan teman sejawat

menjadi ajang pembandingan dan bereksplorasi untuk mendapatkan informasi mengenai pembentukan identitas dirinya.

Hal ini menunjukkan bahwa positif dan negatif teman sejawat akan berpengaruh pada pembentukan identitas anak tersebut. Misalnya, anak yang cenderung bergaul dengan teman-teman sejawatnya yang kurang disiplin dalam mentaati peraturan tata tertib sekolah, jarang belajar juga akan berpengaruh. Persahabatan pada anak sekolah pada umumnya terjadi atas dasar keinginan sendiri dan aktivitas bersama. Hubungan persahabatan bersifat timbal balik dan memiliki sifat-sifat sebagai berikut: (a) saling pengertian, (b) saling membantu, (c) saling percaya, dan (d) saling menghargai dan menerima.

Sardiman (2007: 158) maka ketiga sifat berikut ini merupakan inti persahabatan, yaitu:

- 1) Loyalitas (jujur dan setia)
- 2) Rasa simpati (tidak ada distansi), dan
- 3) Tulus (tidak ada rasa segan, malu, atau kompetisi). Sifat inti persahabatan ini ditemukan pada masa anak remaja saja, namun juga sudah nampak pada masa kanak-kanak.

Kelly dan Hansen dalam Desmita (2015: 220) menyebutkan 6 fungsi positif dari teman sebaya, yaitu:

- 1) Mengontrol impuls-impuls agresif.
- 2) Memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen.
- 3) Meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara-cara yang lebih matang.
- 4) Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin.
- 5) Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai.
- 6) Meningkatkan harga diri (self-esteem).

Dari beberapa penjelasan mengenai fungsi interaksi teman sejawat tersebut peneliti menyimpulkan bahwa fungsi teman sejawat merupakan

hubungan timbal balik yang simetris. Dalam hal ini berarti dalam sejawatnya mereka saling memperhatikan nilai yang berlaku pada lingkungan mereka, baik nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok teman sejawat yang positif dan atau yang negatif. Adanya hubungan persahabatan yang dimiliki dengan sifat diantaranya, loyalitas, rasa simpati, dan tulus, hal tersebut akan mempelajari anak secara aktif terhadap kepentingan-kepentingan dan perspektif teman sejawat dimana dalam rangka memuluskan integrasi dirinya dalam aktivitas teman sejawat yang berkelanjutan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dimulai dari bulan Pebruari s/d Juni 2017.

Dengan rincian jadwal sebagai berikut:

**Tabel 1
Jadwal Penelitian**

Kegiatan	Maret				April				Mei				Juni				Juli				
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1 Penyusunan Proposal	x																				
2 Seminar Proposal						x															
3 Revisi Proposal						x	x														
4 Pembimbingan Awal								x													
5 Penelitian									X	x	x										
6 Menganalisis Data											x	x	x								
7 Penyusunan Akhir Skripsi														x	X						
8 Ujian Skripsi																			x		
9 Revisi Skripsi																			x	x	

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas VII SMP Muhammadiyah Palangka Raya Jalan RTA. Milono Km. 1,5 Palangka Raya. Dipilihnya tempat ini karena peneliti menemukan beberapa kecenderungan terkait

dengan interaksi teman sejawat dan tingkat disiplin khususnya ketaatan peserta didik terhadap tata tertib sekolah.

B. Metodologi Penelitian

Melalui suatu penelitian manusia bisa menggunakan atas hasil yang didapatkannya. Secara umum data yang didapat dari suatu penelitian bisa digunakan untuk memecahkan, memahami serta untuk mengantisipasi masalah.

Hamid Darmadi (2014: 1) mengatakan “Metode penelitian merupakan pendekatan atau cara ilmiah yang dilakukan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu”

Menurut sugiono (2003:14) terdapat beberapa jenis penelitian antara lain penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif.

Berdasarkan teori tersebut, maka penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif data yang diperoleh dari sampel populasi penelitian diamati sesuai dengan metode statistik yang digunakan kemudian di interpretasikan

Sedangkan I Made Wirartha (2006: 71) mengatakan “Pengertian metodologi penelitian adalah pengkajian terhadap langkah-langkah metode penelitian”.

Metodologi penelitian adalah cara ilmiah untuk memperoleh data dengan kegunaan dan tujuan tertentu. Dalam hal ini penelitian ini bertujuan untuk menemukan hubungan antara interaksi teman sejawat dan ketaatan pada tata tertib, sehingga metode yang digunakan adalah penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah berupa angka-angka atau skor-skor. Tujuan penelitian kuantitatif

meliputi variabel-variabel dalam penelitian dan hubungan antar variabel tersebut.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi memegang peran yang amat penting dalam suatu penelitian. Dari populasi, peneliti dapat menentukan subyek atau sampel yang benar-benar representatif yang dapat digunakan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitian.

Menurut Bambang Prasetyo (2010: 119) populasi adalah “Keseluruhan gejala atau satuan yang ingin di teliti”.

Menurut Sugiyono (2014: 8) populasi adalah “Wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Sedangkan menurut Sudjana (2002: 28) yang menyatakan “ populasi adalah kumpulan dari seluruh elemen yang menjadi objek penelitian”. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik pada Kelas VII-5 dan VIII-5 SMP Muhammadiyah Palangka Raya tahun pelajaran 2016/2017, dengan rincian :

Tabel 2

Populasi Penelitian

Kelas	Jumlah	Sumber Data
VII -5	23	Peserta Didik
VIII -5	26	Peserta Didik
Jumlah	49	Peserta Didik

Sumber data: tata usaha SMP Muhammadiyah Palangka Raya.

Ditetapkannya peserta didik kelas VII SMP Muhammadiyah Palangka Raya sebagai populasi penelitian adalah pada kelas VII adalah kelas awal peserta didik yang baru lulus Sekolah Dasar masuk ke tingkat SMP. Pada kelas ini peserta didik akan memasuki suasana interaksi sosial yang baru dan suatu peraturan tata tertib sekolah yang baru pula. Sedangkan kelas VIII dan IX peserta didik sudah dapat beradaptasi karena sudah lama berinteraksi.

2. Sampel Penelitian

Apabila penelitian menggunakan sampel, maka yang bisa didapat yaitu ciri-ciri sampel yang diharapkan bisa mewakili ciri-ciri populasi. Selain itu dalam sampel penelitian sendiri juga terdapat jumlah sampel serta ukuran sampel yang mana memiliki pengertian yang sama dengan ukuran dan jumlah populasi.

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 131) “sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti”.

Menurut Bambang Prasetyo (2010: 119) sampel adalah “Sebagian dari populasi yang ingin diteliti”. Sedangkan menurut Sugiyono (2014: 81) sampel adalah “Bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Apabila populasi kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga merupakan penelitian populasi, jika lebih dari 100 bisa diambil 50% atau diambil antara 10% - 15%. (Suharsimi Arikunto, 1998: 120).

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dimana semua individu dalam populasi baik secara sendiri-sendiri ataupun bersama-sama

diberi kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel. Cara pengambilan sampel dengan cara ordinal yaitu cara pengambilan sampel dengan cara kelipatan dari sampel sebelumnya.

Karena penelitian ini kurang dari 100 maka diambil 100% dari populasi sebagai sampel penelitian, atau penelitian populasi.

Tabel 3
Sampel Penelitian

Kelas	Jumlah	Sumber Data
VII -5	23	Peserta Didik
VIII -5	26	Peserta Didik
Jumlah	49	Peserta Didik

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Sugiyono (2014: 38) “Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”.

Sedangkan Hamid Darmadi (2014: 14) variabel penelitian adalah:

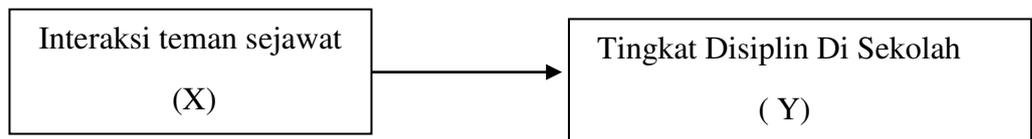
Suatu obyek, atau sifat, atau atribut atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai bermacam-macam variasi antara satu dengan lainnya yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

Dari definisi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa variabel adalah suatu gejala yang variasi yang menjadi objek penelitian dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Mengacu pada pedoman Sugiyono (2014: 39) maka terdapat variabel bebas dan terikat. Terdiri dari:

- a. Variabel bebas (X) : interaksi teman sejawat
- b. Variabel Terikat (Y) : Tingkat Disiplin Di Sekolah

Hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dapat digambarkan sebagai berikut:



Gamba 1

Bentuk Paradigma Penelitian

2. Definisi Operasional

Untuk memudahkan memahami variabel dalam penelitian ini, maka perlu didefinisikan secara operasional.

- a. Interaksi Teman Sejawat(X)

Interaksi Teman Sejawat adalah interaksi peserta didik di sekolah dengan tingkat kelas yang sama dalam aktivitas belajar di sekolah serta melibatkan keakraban yang relatif besar diantara kelompoknya.

Indikator variabel interaksi sosial adalah:

- 1) Partisipasi dalam berbagai kegiatan kelompok.
- 2) *Sharing* (berbagi).

- 3) Penampilan diri yang sesuai dengan penampilan teman-teman sejawatnya.
- 4) *Cooperative* (kerjasama) dengan teman sejawat.
- 5) *Saling Helping* (membantu) dengan teman sejawat.
- 6) *Saling menjaga Honesty* (kejujuran) dengan teman sejawat.

b. Ketaatan pada Tata Tertib Sekolah (Y)

Tata tertib sekolah adalah sebuah aturan yang dibuat secara tersusun dan teratur, serta saling berurutan yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan tujuan semua orang melaksanakannya sesuai dengan urutan-urutan yang telah dibuat dan sebagai pembentukan disiplin peserta didik dalam mentaati peraturan di dalam maupun di luar kelas.

Indikator variabel Tingkat Disiplin di sekolah adalah:

1. Memakai seragam dengan lengkap dan rapi
2. Ketepatan waktu masuk kelas/sekolah
3. Keaktifan dalam mengikuti proses pembelajaran
4. Sanksi hukuman untuk pelanggaran
5. Konsistensi dalam peraturan
6. Penghargaan untuk perilaku yang baik

c. **Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen**

1. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

Kuesioner atau Angket

Bimo Walgito (2010: 35) berpendapat:

Kuesioner atau sering di sebut juga angket merupakan merupakan suatu cara atau metode penelitian dengan menggunakan daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh orang yang di kenai, atau disebut dengan responden.

Menurut Arikonto (2006:151) angket adalah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadi ataub hal-hal yang diketahui

Sedangkan menurut Sugiyono (2014: 124) “Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas angket ini digunakan untuk mengumpulkan data hubungan interaksi teman sejawat dan ketaatan pada tata tertib sekolah. Ada beberapa keunggulan menggunakan angket: dapat dibagikan secara serentak kepada banyak responden, dapat dijawab oleh responden menurut kecepatannya masing-masing dan menurut waktu senggang responden, dapat dibuat terstandar sehingga bagi semua responden dapat diberi pertanyaan yang benar-benar sama.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menyusun angket yang digunakan adalah :

- 1) Penulisan item kuesioner.
- 2) Penyuntingan item kuesioner, yaitu melengkapi instrumen dengan pedoman mengerjakan dan surat pengantar.
- 3) Uji coba instrumen penelitian.
- 4) Penganalisaan hasil uji coba, analisis item (validitas dan reliabilitas), peninjauan saran-saran selama uji coba instrumen.

- 5) Mengadakan revisi terhadap item-item yang dirasa kurang baik dari hasil analisis uji coba.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa penelitian ini melibatkan 2 (dua) variabel yaitu variabel bebas adalah Interaksi Teman Sejawat (X) dan Ketaatan pada disiplin Sekolah(Y)

1. Data Tentang Interaksi Teman Sejawat

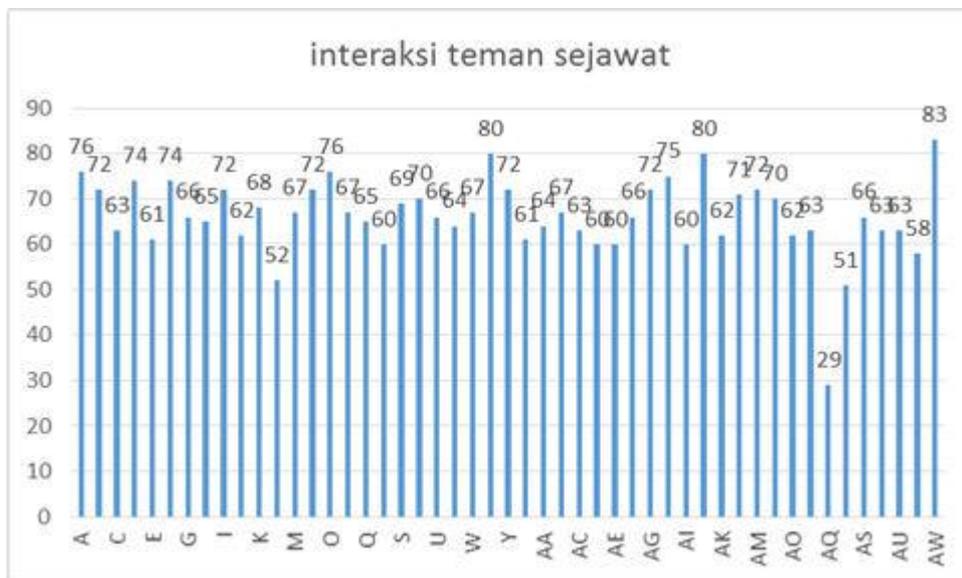
Data tentang interaksi teman sejawat, peneliti peroleh dari menyebarkan angket kepada responden yaitu peserta didik kelas VII-5 dan kelas VIII-5 SMP Muhammadiyah Palangka Raya tahun pelajaran 2016/2017 dengan jumlah keseluruhan 49 diperoleh data Interaksi Teman Sejawat sebagai berikut:

Tabel 10
Data Skor Interaksi Teman Sejawat

No	Kode Responden	Skor
1	A	76
2	B	72
3	C	63
4	D	74
5	E	61
6	F	74
7	G	66
8	H	65
9	I	72
10	J	62
11	K	68
12	L	52
13	M	67

14	N	72
15	O	76
16	P	67
17	Q	65
18	R	60
19	S	69
20	T	70
21	U	66
22	V	64
23	W	67
24	X	80
25	Y	72
26	Z	61
27	AA	64
28	AB	67
29	AC	63
30	AD	60
31	AE	60
32	AF	66
33	AG	72
34	AH	75
35	AI	60
36	AJ	80
37	AK	62

38	AL	71
39	AM	72
40	AN	70
41	AO	62
42	AP	63
43	AQ	29
44	AR	51
45	AS	66
46	AT	63
47	AU	63
48	AV	58
49	AW	83
	Jumlah	3241



Penjumlahan skor jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan kepada peserta didik SMP Muhammadiyah Palangka Raya yaitu peserta didik kelas VII-5 dan kelas VIII-5 maka diperoleh skor yang paling rendah adalah 29 dan nilai yang paling tinggi adalah 83.

Dari data diatas, maka diperoleh hasil angket interaksi teman sejawat dengan rentan nilai 29-84. Adapun tabel sebaran data diperoleh dengan cara menentukan panjang interval kelas.

a. Menentukan banyaknya kelas yaitu:

$$\begin{aligned}
 K &= 1 + 3,3 \log n \\
 &= 1 + 3,3 \log 49 \\
 &= 1 + 3,3 (1,69) \\
 &= 1 + 5,58 \\
 &= 6,58 \longrightarrow \text{diambil } 7
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &\text{Menentukan panjang interval kelas} && \text{data terbesar} - \text{data} \\
 &\text{terkecil} \\
 &= \frac{\hspace{10em}}{\text{banyaknya kelas}}
 \end{aligned}$$

$$= \frac{83-29}{7}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{54}{7} \\
 &= 8
 \end{aligned}$$

Dari data pada lampiran tersebut dapat disajikan Tabel distribusi frekuensi, berikut:

Tabel 11
Distribusi Frekuensi Interaksi Teman Sejawat

No	Interval	Frekuensi	X_i (Titik tengah)	FX_i	X_i^2	$F \cdot X_i^2$
1	29-36	1	32,5	32,5	1056,25	1056,25
2	37-44	0	40,5	40,5	1640,25	1640,25

3	45-52	2	48,5	97	2352,25	4704,5
4	53-60	5	56,5	282,5	3192,25	15961,25
5	61-68	23	65,5	1506,5	4290,25	98675,75
6	69-76	15	72,5	1087,5	5256,25	78843,75
7	77-84	3	80,5	241,5	6480,25	19440,75
		49		3288	24267,75	220322,5

KESIMPULAN SARAN

Berdasarkan hasil analisa data penelitian dapat disimpulkan bahwa: Ada pengaruh positif interaksi teman sejawat terhadap disiplin di sekolah peserta didik kelas VII-5 dan VIII-5 SMP Muhammadiyah Palangka Raya Tahun pelajaran 2016/2017, dengan persamaan regresi $\hat{y} = 67,945 + 0,411 x$

Dari kesimpulan diatas maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

- a. Bagi Kepala Sekolah di SMP Muhammadiyah Palangka Raya, sebagai masukan agar peserta didik tetap memberikan pengawasan dan pembinaan dalam pergaulan atau interaksi sosial sesama teman sejawatnya dilingkungan sekolah agar tidak terjadi interaksi yang negatif yang bisa mempengaruhi prestasi belajarnya. Dan untuk ketaatan pada disiplin peserta didik selalu di bimbing agar memiliki tingkat ketaatan pada tata tertib sekolah.

- b. Bagi Guru adalah sebagai masukan agar peserta didik lebih diawasi dalam pergaulan atau interaksi sosial sesama teman sejawatnya dilingkungan sekolah agar tidak terjadi interaksi yang negatif yang bisa mempengaruhi prestasi belajarnya. Dan untuk ketaatan pada disiplin sekolah dengan memberikan informasi supaya peserta didik dapat mentaati tata tertib sekolah sehingga membantu menaikkan prestasi peserta didik.
- c. Bagi peserta didik, agar selalu melakukan hal-hal yang positif selama berinteraksi dengan teman sejawatnya di lingkungan sekolah dan mengisi waktu luang dengan hal positif misal dengan belajar bersama, selain itu juga agar selalu mentaati disiplin sekolah untuk memperoleh prestasi yang lebih baik. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan sebagai bahan informasi dasar dan masukan dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta:Rineka Cipta
- Azwar, Saipuddin.2007. *Tes Prestasi : Fungsi Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Budi Astuti. 2012. *Konseling Kelompok untuk Mengurangi Prilaku Agresif Verbal Siswa*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, (1), (2), 12-13.
- Corey, G (2012). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (8th Ed). Belmont, CA:Brook/Cole.
- Dharsono, S.K. (2004). *Seni Rupa Modern*, Bandung, Rekayasa Sains.
- Fatimah, E. 2006. *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Gladding. T Samuel, (2011). *The Creative Arts in Counseling*. United States of America.
- Goleman, Daniel. (2001). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Guttman, Joseph; Regev, Dafna. *The Phenomenological Approach to Art Therapy Journal of Contemporary Psychotherapy*; Summer 2004; 34, 2; ProQuest Psychology Journals. diakses 10 Nopember 2010.
- Hilda. 2014. *Hubungan Antar Permasalahan yang dihadapi Peserta Didik SMPN-3 Palangkaraya dengan Hasil Belajar*. “Skripsi”. Universitas Muhammadiyah Palangkaraya.
- Kariyanti, 2015. *Konseling Art dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Self Disclosure Mahasiswa*. *Anterior Jurnal*. Vol.15 No.1, Tahun 2015 ISSN 1412-1395 (cetak) 2355-3529.
- Kemendikbud. (2014). *Materi Implementasi Kurikulum 2013*. Bimbingan dan Konseling SMP/MTS. Modul.
- Latipun, (2005). *Psikologi Konseling*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malan
- Lubis (2013). *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*. Kencana
- Maurus, J. (2014). *Mengembangkan Emosi Positif*. Jogjakarta : Bright Publisher.
- Natawidjaja, rochman. (2009). *Konseling Kelompok Konsep Dasar Dan Pendekatan*. Bandung : Rizqi press
- Narbuko,C.,Achmadi,A,H. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Prayitno, Erman(2008). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Debdikbud.

- Purwanto Y. & Mulyono R. M., (2006). *Psikologi Marah, Perspektif Psikologi Islami*. Bandung: Refika Aditama.
- Riana Mashar, (2011). *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*, Jakarta: Kencana.
- Risa Yuliani. (2013). Emosi Negatif Siswa Kelas XI SMAN 1 Sungai Limau. *Jurnal Padang. Vol.2, No.1. ISSN 2407 053X*
- Runtukahu Tombokan. 2013. *Analisis Prilaku Terapan Untuk Guru, Yogyakarta :* Ar- Ruzz Media
- Safaria, Triantoro. (2012). *Manajemen Emosi Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif Dalam Hidup Anda*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Shufi. R, (2015). *Pedoman dan Teknik Untuk Konselor*. Jakarta : PT Lintang Wiguna.
- Sugiyono. 2015 *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- 2013. *Metode Penelitian* Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. Ketut. Dewa. (2008). *Bimbingan Dan Konseling Disekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Susanti, Tri. 2015. Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Cerdas Istimewa di SMA Negeri Kota Yogyakarta. *Jurnal Konseling*. Vol. 1 No.1 Tahun 2015 ISSN 2460-1187.
- Sunanto, J. , Tekeuchi, K. & Nakata, H. 2006. *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. CRISED : University of Tsukuba dan UPI Bandung.
- Sunanto. 2005. *Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. Universitas Pendidikan Indonesia : *Center Of Research On International Cooperation In Educational Development (CRIED), Uversity Of Tsabkuba*
- Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra. (2009). *Manajemen Emosi: Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif Dalam Hidup Anda*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wagiran. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Teori dan Implementasi)*. Yogyakarta : Deepublish
- Wetrimudrison, (2005). *Seni Pengendalian Marah Dan Menghadapi Orang Pemarah*. Alfabeta.
- Wibowo. Edy. Mungin. (2005) *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: Unnes Pres
- Zulkifli, (2015). *Ungsi Bimbingan & Konseling Kelompok di Sekolah*, Jurnal bimbingan dan konseling (1), (2) 28-29

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
SOSIAL HUMANIORA-SENI BUDAYA-PENDIDIKAN**



**EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN
TEKNIK SELF INSTRUCTION UNTUK MENGURANGI PRASANGKA
SOSIAL PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 2 PALANGKA RAYA**

Oleh
Dina Fariza TS

**Biaya mandiri dengan surat tugas
Nomor : 12.a/PTM.63.R10/LP2M/N/2018 Tanggal 21 Juli 2018**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Self Instruction untuk Mengurangi Prasangka Sosial Peserta Didik di SMA Negeri 2 Palangkaraya

Nama Peneliti : Dina Fariza T.S

Program Studi : BK

Alamat email : Syarifdina@gmail.com

Mahasiswa : Puspita Ayu Prida

Biaya Penelitian : 2.500.000

Waktu Penelitian : 11 Juni 2018

Palangka Raya, 11 Juni 2018

Mengetahui
Peneliti



Dekan

Dr. Diplan, M.Pd
NIK.05.000.016

Dina Fariza T.S, M.Psi
NIK. 1111098801

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya

Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui tingkat prasangka sosial yang terjadi antar peserta didik sebelum dan sesudah diberikan layanan, (2) Mengetahui layanan konseling kelompok dengan teknik Self instruction dapat mengurangi Prasangka sosial peserta didik. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Eksperimen. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X SMA N 2 Palangka Raya tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 8 peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah skala dan observasi. Analisis data menggunakan uji hipotesis paired sample t-test.

Hasil pretest menunjukkan bahwa skors rata-rata skala prasangka sosial peserta didik yaitu 77,50 yang dimana angka tersebut termasuk dalam kategori prasangka sosial yang cukup tinggi sedangkan untuk skors rata-rata posttes peserta didik yaitu 66,75 termasuk dalam kategori sedang. Dari data tersebut menunjukkan bahwa adanya penurunan tingkat prasangka sosial peserta didik setelah dilaksanakan intervensi layanan konseling kelompok dengan teknik self instruction.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN	v
BAB I LATAR BELAKANG	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
BAB III METODE.....	6
BAB IV LURAN DAN TARGET CAPAIAN	7
BAB V RENCANA DAN ANGGARAN BIAYA	8
BAB VI JADWAL.....	9
DAFTAR PUSTAKA	10
LAMPIRAN	

BAB 1

LATAR BELAKANG

Prasangka sosial sering terjadi di Indonesia bahkan telah berkembang dimasyarakat khususnya dikalangan pelajar. Pelajar sebagai generasi penerus perjuangan bangsa, agen perubahan, dan kelompok intelektual muda seharusnya dalam bersikap dan berperilaku mendasarkan diri pada nilai-nilai intelektual yang selama ini diperoleh, kenyataannya seringkali setiap menghadapi suatu masalah mereka cenderung mendahulukan aspek emosinya. Perkelahian dan tawuran antar pelajar yang sering dimuat di berbagai media massa adalah salah satu contoh bagaimana pelajar menghadapi dan menyelesaikan suatu masalah yang cenderung lebih mengedepankan kekuatan fisik dan emosional.

Dalam hal definisi, prasangka telah mengalami peralihan dan perubahan sepanjang waktu. Dari segi bahasa, kamus besar bahasa Indonesia mengartikan prasangka sebagai suatu pendapat (anggapan) yang kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui (menyaksikan, menyelidiki) sendiri. Sementara itu, prasangka yang dalam arti Inggris adalah *prejudice* merupakan kata yang berasal dari bahasa Latin, yaitu *praejudicium* yang berarti sebagai sebuah preseden atau penilaian yang berdasarkan pengalaman sebelumnya yang telah terekam. (Allport dalam Putra & Pitaloka 2012 : 6) Prasangka sosial merupakan sikap perasaan orang-orang terhadap golongan manusia tertentu, golongan ras atau kebudayaan yang berbeda dengan golongan orang yang berprasangka itu.

Prasangka sosial yang pada awalnya hanya merupakan sikap-sikap perasaan negatif itu lambat laun menyatakan dirinya dalam tindakan-tindakan yang diskriminatif terhadap orang-orang yang termasuk golongan-golongan yang diprasangkai itu tanpa terdapat alasan-alasan yang objektif pada pribadi orang yang dikenai tindakan-tindakan diskriminatif. Tindakan-tindakan diskriminatif diartikan sebagai tindakan-tindakan yang bercorak menghambat, merugikan perkembangan, bahkan mengancam kehidupan pribadi orang-orang hanya karena mereka kebetulan termasuk golongan yang diprasangkai itu (Gerungan, 2010: 180).

Prasangka sosial di kalangan peserta didik SMA terjadi karena berbagai macam sebab seperti saling pandang, membicarakan teman sekelasnya, dan lain sebagainya. Salah satu contoh kasus akibat prasangka sosial yang dikutip dari detik.com yaitu tawuran antara SMK PGRI Lemah Abang Wadas dengan pelajar SMK Negeri Purwasari. Tawuran tersebut terjadi karena dipicu aksi saling ejek antar peserta didik dari kedua sekolah tersebut. Akibat dari tawuran tersebut satu orang tewas.

Berdasarkan hasil observasi di Sekolah SMA pada hari senin tanggal 15 Agustus 2016, fenomena yang terjadi adalah peserta didik suka membicarakan temannya dan berpikiran negatif terhadap teman sekelasnya, beberapa orang peserta didik berprasangka negatif terhadap jurusan yang lain, tidak menyukai teman sekelasnya serta acuh tak acuh terhadap teman yang tidak disukainya. Dampak yang ditimbulkan mereka saling tidak bertegur sapa dan tidak menjalin hubungan baik satu sama lain. Peneliti menduga adanya fenomena tersebut terjadi karena tidak adanya penanganan khusus untuk mengurangi prasangka sosial di kalangan peserta didik SMA. Dalam hal ini peran guru BK atau konselor sangat diperlukan untuk membantu mengatasi permasalahan peserta didik dengan menggunakan layanan bimbingan konseling.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan layanan konseling kelompok untuk mengurangi prasangka sosial peserta didik. Layanan konseling kelompok dinilai dapat mengatasi permasalahan peserta didik karena dalam konseling kelompok peserta didik mampu mengembangkan diri, mengendalikan diri, dan menemukan potensi yang dimilikinya serta saling mengenal orang lain atau kelompok lain, sehingga mereka dapat berinteraksi satu sama lain dan saling bekerjasama untuk mencapai tujuan. Konseling kelompok merupakan salah satu diantara beberapa jenis layanan bimbingan dan konseling yang dapat diandalkan, dengan konseling kelompok diharapkan individu dapat berkembang sesuai dengan perkembangannya dan masalah yang dihadapi dapat terentaskan.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka konselor akan membantu peserta didik dengan layanan konseling yang dipadukan dengan teknik Self-instruction. Menurut Friedenberg & Gilis (Fatimah, 2013: 261) kegunaan metode self instruction untuk mengganti pemikiran negatif menjadi positif, didasari oleh

pemikiran bahwa pandangan seseorang mengenai dirinya dapat diarahkan. Sementara itu, kegunaan teknik ini untuk mengarahkan perilaku didasari oleh pemikiran bahwa pemberian instruksi merupakan bagian penting pada perkembangan manusia dalam mengarahkan perilaku. Penelitian ini sangat penting dilakukan agar peserta didik dapat saling menjalin hubungan yang baik satu sama lain dan saling bekerjasama untuk mencapai tujuan. Adanya fenomena tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Efektifitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik self-instruction untuk Mengurangi Prasangka Sosial Peserta Didik SMA N 2 Palangka Raya”.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Prasangka

Prasangka adalah sebuah sikap yang umumnya bersifat negatif terhadap anggota kelompok tertentu, semata berdasarkan keanggotan mereka dalam kelompok tersebut. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki prasangka terhadap kelompok atau sosial tertentu cenderung mengevaluasi anggotanya dengan cara yang sama (biasanya secara negatif) semata karena mereka anggota kelompok tersebut. Trait dan tingkah laku individual mereka memainkan peran yang kecil, mereka tidak disukai (atau dalam beberapa kasus disukai) hanya karena mereka termasuk dalam kelompok tertentu (Bron & Byrne, 2003: 213).

Sedangkan Prasangka sosial menurut Manstead dan Hewstone (Fitria, 2012: 72) suatu keadaan yang berkaitan dengan sikap-sikap dan keyakinan-keyakinan yaitu ekspresi perasaan negatif, penunjukkan sikap bermusuhan atau perilaku diskriminatif terhadap anggota kelompok lain. Prasangka sosial pada mulanya hanya merupakan sikap-sikap perasaan negatif itu, lambat laun menyatakan dirinya dalam tindakan-tindakan yang diskriminatif terhadap orang-orang yang termasuk golongan yang diprasangkai itu, tanpa terdapat alasan-alasan yang objektif pada pribadi orang yang dikenakan tindakan-tindakan diskriminatif. Prasangka sosial dapat bersumber dari dorongan sosio psikologis, proses-proses kognitif, dan pengaruh keadaan sosiokultural terhadap individu dan kelompoknya.

Prasangka sosial sangat mudah memicu konflik mana kala terdapat kelompok-kelompok yang menunjukkan eksistensi berlebih. Merasa kelompoknya lebih unggul dibanding kelompok lainnya. Melihat dari komposisi suku, agama, ras dan antar golongan atau biasa disingkat sara. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa prasangka sosial adalah suatu sikap perasaan yang umumnya bersifat negatif terhadap kelompok lain yang dapat memicu konflik. Konseling Kelompok Layanan Konseling Kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan

masalah yang dialami sesuai dengan tuntutan karaktercerdas yang terpuji melalui dinamika kelompok. Winkel (Lubis, 2011: 198) menjelaskan konseling kelompok merupakan pelaksanaan proses konseling yang dilakukan antara seorang profesional dan beberapa klien sekaligus dalam kelompok kecil.

Fungsi utama Konseling kelompok ialah fungsi pengentasan, pencegahan, dan pengembangan. Manfaat konseling kelompok yaitu, individu dapat meningkatkan pemahaman diri, hidup dalam lingkungan yang lebih luas, terbuka terhadap persamaan dan perbedaan serta dapat mengungkapkan hal-hal penting yang dapat meningkatkan kepercayaan dirinya. Menurut Wibowo, (2005: 20) Tujuan yang ingin dicapai dalam konseling kelompok, yaitu pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok, agar terhindar dari masalah dan masalah terselesaikan dengan cepat melalui bantuan anggota kelompok yang lain Tahapan konseling kelompok dalam penelitian ini yaitu tahap pembentukan kelompok, perbukaan, peralihan, kegiatan dan pengakhiran.

Teknik Self Instruction Teknik self-instruction merupakan salah satu dari beberapa teknik pendekatan Cognitive Behavioral Therapy (CBT) yang dikembangkan oleh DonaldsMeinchenbaum. Self-Instruction adalah sebuah teknik perilaku kognitif yang dimaksudkan guna mengajari individu untuk memodifikasi perilaku mereka sendiri. Teknik ini membantu orang mengubah apa yang menjadi anggapan mereka tentang diri mereka sendiri (Santrock dalam Khusumawati, 2014: 4) Menurut Friedenberg & Gilis (Fatimah, 2013: 261) kegunaan metode self instruction untuk mengganti pemikiran negatif menjadi positif, didasari oleh pemikiran bahwa pandangan seseorang mengenai dirinya dapat diarahkan.

Hal ini merupakan bagian penting pada perkembangan manusia dalam mengarahkan perilaku Syarat awal dari intervensi ini adalah, individu harus mengenali cara mereka berpikir, merasa dan bertindak, serta bagaimana akibatnya terhadap orang lain. Inti dari teknik selfinstruction adalah konselor bertindak sebagai model dan melaksanakan tugas sambil berbicara pada diri sendiri secara keras/lantang, kemudian peserta didik diinstruksikan untuk melakukan tugas yang sama sambil menginstruksikan diri sendiri dengan keras dan lantang. Setelah itu, peserta didik membisikkan instruksiinstruksi tersebut pada diri sendiri. Akhirnya

peserta didik melaksanakan tugasnya sambil memerintahkan diri secara tersembunyi (covertly) dalam hati (Cormier dalam Lestari, 2014: 52). Strategi self instruction mempunyai kegunaan untuk mengarahkan individu untuk mengubah kondisi dirinya agar memperoleh konsekuensi yang efektif (positif) dari lingkungan. Ketika pikiran negatif mendominasi dalam menghadapi sebuah situasi maka akan muncul perasaan yang tidak menyenangkan seperti sebuah prasangka sosial. Oleh karena itu, dengan memberikan suatu intervensi yang berupaya mengubah pandangannya menjadi lebih positif, sekaligus mengubah perilakunya agar lebih tepat.

B. Teori-teori Tentang Prasangka

Sosial Ada teori-teori yang berpusat pada bagaimana prasangka dapat memotivasi seseorang untuk memenuhi kebutuhan yang bersangkutan. Kemudian, ada teori yang berdasarkan pada proses kognitif. Berikut adalah pembahasan beberapa teori, yaitu teori belajar sosial (sosial learning theory), yang berdasarkan pada terbentuknya prasangka; teori motivasi yang berdasarkan pada masalah motivasi bahwa prasangka berguna untuk mencapai kesejahteraan (satisfied) seseorang; serta teori kognitif, sebagai dasar terbentuknya prasangka. (Walgito, 2007: 88-93).

1) Teori Belajar Sosial

Teori belajar sosial merupakan salah satu teori dalam hal belajar yang dikemukakan oleh Bandura. Menurut Bandura (Walgito, 2007: 89), “belajar itu melalui model atau contoh”. Prasangka seperti halnya sikap merupakan hal yang terbentuk melalui proses belajar. Pada waktu dilahirkan, anak belum membawa prasangka maupun sikap yang ada padanya. Prasangka disosialisasikan melalui orang-orang dewasa, khususnya orang tua. Di samping orang tua prasangka terbentuk melalui orang-orang yang ada disekitarnya, termasuk temantemannya. Seseorang mempelajari banyak prasangka diluar rumahnya, dimasyarakat luas. Prasangka merupakan norma sosial dimana seseorang menjadi anggota kelompok.

Apabila suatu kelompok memiliki norma tertentu (dalam hal ini, prasangka terhadap kelompok lain), maka anggota kelompok akan membentuk prasangka 13 pula terhadap kelompok bersangkutan. Sehubungan dengan terbentuknya prasangka, peran media massa tidak dapat ditinggalkan. Bagaimanapun peran media massa, baik yang cetak maupun elektronik, merupakan sumber yang berperan dalam pembentukan prasangka. Namun demikian, masalah media massa sulit untuk dikontrol. Prasangka yang telah terbentuk pada sesuatu kelompok mungkin akan diperkuat oleh media massa yang ada.

2) Teori Motivasi atau Decision Making Theory

Teori motivasi memandang prasangka sebagai suatu yang dapat memenuhi kebutuhan individu atau kelompok dalam mencapai kesejahteraan. Lebih lanjut, teori motivasi mencakup beberapa teori, yaitu pendekatan psikodinamika; realistic group conflict; dan deprivasi relatif (relative deprivation)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian Dalam suatu penelitian pasti mutlak diperlukan metode yang perlu dilakukan. Karena dengan menggunakan metode, maka terdapat cara untuk 65 menyelesaikan penelitian. Menurut Sugiyono (2015: 2) “Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Artinya, melalui penggunaan metode serta pemilihan sebuah metode yang tepat maka akan membantu jalannya sebuah penelitian. Beranjak dari sebuah masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono (2015: 72) “Metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan”.

Sedangkan menurut Arikunto (2006: 3) mengatakan bahwa metode eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kasual) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh penelitian dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan fakto-faktor lain yang mengganggu. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode eksperimen adalah jenis metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mencari pengaruh akan variabel-variabelnya. Beberapa bentuk desain eksperimen yang dapat digunakan yaitu: PreExperimental Design, True Experimental Design, Factorial Design, dan Quasi Experimental Design (Sugiyono 2015: 73). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan bentuk eksperimen yaitu PreExperimental Design.

Dikatakan Pre-Experimental Design, karena desain ini belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh karena masih terdapat variabel 66 luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Hal ini terjadi, karena tidak adanya variabel kontrol, dan sampel tidak dipilih secara random. Bentuk Pre-Experimental Design ada beberapa macam yaitu: One-Shot Case Study, One-Group Pretest-Posttest Design dan Intact-Group Comparison. Penelitian ini

menggunakan One-Group Pretest-Posttest Design yang dimana terdapat pretest sebelum diberi perlakuan.

Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut : $O_1 = \text{Nilai pretest}$ $X = \text{Treatment yang diberikan (variabel dependen)}$ $O_2 = \text{Nilai posttest}$ Gambar 2 One-Group Pretest-Posttest Untuk memperjelas eksperimen dalam penelitian ini disajikan tahap – tahap rancangan eksperimen, yaitu : 1. Pretest Pretest adalah pengukuran kepada subyek penelitian sebelum diberi perlakuan (treatment). Tujuannya untuk mengetahui tingkat prasangka sosial peserta didik. Hasil pretest ini akan menjadi bahan perbandingan $O_1 X O_2$ dengan posttest yang akan dilakukan setelah pemberian perlakuan yaitu konseling kelompok. 2. Perlakuan (treatment) Perlakuan (treatment) yang diberikan adalah konseling kelompok menggunakan teknik Self instruction Layanan ini diberikan untuk mengurangi prasangka sosial peserta didik SMA N 2 Palangka Raya 3.

Posttest Posttest adalah pengukuran kepada subyek penelitian setelah diberi perlakuan berupa konseling kelompok. Tujuannya adalah untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan treatment, untuk mengetahui apakah layanan konseling kelompok dengan teknik Self instruction dapat membantu mengurangi prasangka sosial peserta didik SMA N 2 Palangka Raya serta mengetahui seberapa besar perubahan sebelum dan sesudah dilakukan treatment. C. Populasi dan Sempel Penelitian 1. Populasi Penelitian Menurut Sugiyono (2015: 80) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya”, selanjutnya menurut Arikunto (2006: 130) “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”, sedangkan menurut Nurul Zuriyah 68 (2006: 116) “Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian peneliti dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan. Jadi populasi berhubungan dengan data, bukan faktor manusianya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa populasi adalah jumlah keseluruhan data yang menjadi objek penelitian dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan. Populasi yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas seluruh peserta didik SMA N 2 Palangka Raya tahun pelajaran 2016/2017. Dengan rincian table berikut ini: Tabel 2 Populasi Penelitian Subjek Jenis kelamin L P Jumlah Peserta didik kelas X SMA N 2 Palangka Raya 210 253 463 Sumber : Guru BK SMA N 2 Palangka Raya 2. Sampel Penelitian Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2006: 131). Sedangkan menurut Sugiyono (2015: 81) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut .

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti yang diambil dengan menggunakan cara tertentu 69 Dalam penelitian ini penulis hanya meneliti sebagian dari populasi yang disebut sampel. Macam teknik pengambilan sampel ada dua macam yaitu : Probability sampling dan Non Probability sampling. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu Non Probability sampling yaitu, teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2015: 85). Teknik Non Probability sampling terdiri dari beberapa jenis dan salah satu jenis sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sampling Purposive .

Menurut Sugiyono (2015: 85) teknik Sampling Purposive adalah teknik penentu sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X yang memiliki prasangka sosial tinggi. Adapun rincian dapat dilihat pada table berikut ini: Tabel 3 Sampel Penelitian No Kelas Jenis kelamin L P Jumlah 1. X MIPA 4 4 - 8 2. X MIPA 5 - 4 Sumber : SMA N 2 Palangka Raya 70 D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional 1. Variabel Menurut Narbuko dan Achmadi (2012: 118) bahwa “variabel adalah gejala-gejala yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti”. Sedangkan menurut Surya Brata (2010: 25) menyatakan bahwa “variabel diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian”.

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel adalah gejala yang berperan dalam peristiwa yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Self instruction Untuk Mengurangi Prasangka Sosial Peserta Didik SMA N 2 Palangka Raya. 2. Definisi Operasional Setelah variabel-variabel didefinisikan dan diklarifikasikan maka variabel tersebut perlu didefinisikan secara operasional untuk memudahkan peneliti dalam menentukan pengukuran hubungan antara variabel yang masih bersifat konseptual. Menurut Surya Brata (2010: 29) bahwa “Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati (diobservasikan)”, sedangkan menurut J. Sarwono (2006: 67) menyatakan bahwa : 71 Definisi operasional ialah suatu definisi yang didasarkan pada karakteristik yang dapat diobservasikan dari apa yang sedang didefinisikan atau mengubah konsep-konsep yang berupa konstruk dengan kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diamati dan yang dapat diuji dan ditentukan kebenarannya oleh orang lain.

Bertitik pangkal dari pendapat tersebut jelaslah kini bahwa yang dimaksud dengan variabel itu adalah gejala yang menunjukkan variasi. Variasi ini baik dalam jumlahnya maupun tingkatnya. Sehingga kegiatan penulisan proposal ini dimaksudkan untuk menerangkan dan menganalisa darivariabel. Kedua variabel itu adalah variabel bebas yakni variabel yang mempengaruhi dalam hal ini adalah layanan konseling kelompok dengan teknik Self instruction. Layanan Konseling kelompok yaitu layanan konseling yang mengikutkan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kelompoknya untuk membahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok melalui dinamika kelompok.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 04 Maret 2017 di SMA N 2 Palangka Raya terdapat 8 peserta didik kelas X yang teridentifikasi memiliki prasangka sosial tinggi yang didapat berdasarkan hasil pre-test skala prasangka sosial. Setelah diketahui hasil pretest, semua peserta didik diberikan intervensi berupa layanan konseling kelompok dengan teknik SelfInstruction untuk mengurangi prasangka sosial peserta didik. Intervensi layanan konseling kelompok dilakukan sebanyak delapan kali pertemuan dengan alokasi waktu sebanyak 2 x 60 menit per minggunya Hasil data menunjukkan bahwa Layanan konseling kelompok dengan teknik self instruction efektif untuk mengurangi prasangka sosial peserta didik.

Hal ini dibuktikan dari hasil rata-rata pretest dan posttest memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Berdasarkan hasil hipotesis diketahui nilai sig. (2- tailed) yaitu $0,001 < 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara pretest dan posttest. Hasil pretest menunjukkan bahwa skors rata-rata skala prasangka sosial peserta didik yaitu 77,50 yang dimana angka tersebut termasuk dalam kategori prasangka sosial yang cukup tinggi sedangkan untuk skors rata-rata posttes peserta didik yaitu 66,75 termasuk dalam kategori sedang. Dari data tersebut menunjukkan bahwa adanya penurunan tingkat prasangka sosial peserta didik setelah dilaksanakan intervensi layanan konseling kelompok dengan teknik self instruction.

BAB V

KESIMPULAN SARAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang didapat peneliti selama kegiatan penelitian dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Layanan konseling kelompok dengan teknik self instruction efektif untuk mengurangi prasangka sosial peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan hasil rata-rata pretest dan Posttest memiliki perbedaan yang cukup signifikan. 2. Berdasarkan hasil hipotesis diketahui nilai sig. (2-tailed) yaitu $0,001 < 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara pretest dan posttest. Hasil data menunjukkan bahwa skors rata-rata pretest peserta didik sebesar 77,50 yang dimana angka tersebut termasuk dalam kategori prasangka sosial yang cukup tinggi sedangkan untuk skors rata-rata posttes peserta didik yaitu 66,75 termasuk dalam kategori sedang. Dari data tersebut menunjukkan bahwa adanya penurunan tingkat prasangka sosial peserta didik setelah dilaksanakan intervensi layanan konseling kelompok dengan teknik self instruction.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, A.Robert & Byrne Donn, 2003. Psikologi Sosial. Jakarta: Erlangga
- Eddy, Wibowo Mungin. 2005. Konseling KelompokPerkembangan. Semarang: Unnes Press.
- Fafaid n. Fatimah, 2013. Penerapan Teknik Self-Instruction Untuk Mengurangi Perilaku Off Task Siswa Kelas X Di Smk Negeri 12 Surabaya. Anterior Jurnal, 1, 259-265
- Fitria, 2013. Model Bimbingan Kelompok Berbasis Falsafah Hidup Masyarakat Lampung Untuk Mengurangi Prasangka Sosial. Anterior Jurnal, 2, 72-78
- Gerungan, 2010. Psikologi Sosial. Bandung : Refika Aditama
- Lubis, Namora Lumangga. 2011. Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktek. Jakarta : Kencana.
- Narbuko,C., Achmadi, A,H. 2013. Metodologi Penelitian. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Zuni E.Khusumawati, 2014 Penerapan Kombinasi antara Teknik Relaksasi dan SelfInstruction Untuk Mengurangi Kejenuhan Belajar Siswa Kelas Xi Ipa 2 Sma Negeri 22 Surabaya. Anterior Jurnal, 5, 1-10

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
SOSIAL HUMANIORA-SENI BUDAYA-PENDIDIKAN**



**IDENTIFIKASI PERILAKU ASERTIF PESERTA DIDIK
DI MTS MIFTAHUL JANNAH PALANGKARAYA**

Oleh
Esthy Ariany Safithry

**Dibiayai oleh Universitas Muhammadiyah Palangkaraya Tahun Anggaran 2018
Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Penelitian
Nomor : 12.a/PTM.63.R10/LP2M/N/2018 Tanggal 05 Februari 2018**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Identifikasi Perilaku Asertif Peserta Didik di MTS
Miftahul Jannah Palangkaraya
Nama Peneliti : Esthy Ariany Safithry
Program Studi : BK
Alamat email : esthysafitry@gmail.com
Mahasiswa : Darmohing
Biaya Penelitian : 2.000.000
Waktu Penelitian : 10 Januari 2018

Palangka Raya, 10 Januari 2018

Mengetahui

Peneliti

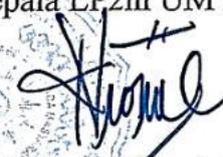
Dekan

Dr. Diplan, M.Pd
NIK. 05.000.016


Esthy Ariany Safithry, M.Psi
NIK. 1107018501

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya


Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi perilaku asertif peserta didik di MTs Miftahul Jannah Palangkaraya. Subjek penelitian 8 orang, yang terdiri dari 3 orang peserta didik, 2 orang wali kelas, 2 orang guru mata pelajaran, dan 1 orang guru BK. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dan wawancara. Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Peserta didik di MTs Miftahul Jannah Palangkaraya belum menunjukkan perilaku asertif, hal ini ditunjukkan dari beberapa aspek perilaku asertif yang belum mampu ditunjukkan oleh peserta didik, seperti pada Aspek permintaan, peserta didik belum mampu meminta tanggung jawab dan mempertahankan hak pribadi dengan baik. Pada aspek penolakan peserta didik belum mampu menolak dengan baik, peserta didik tidak mengatakan Ya atau Tidak atas keinginan temanya yang negatif. Pada aspek pengekspresian diri, peserta didik sudah dapat mengekspresikan pikiran atau ide, namun belum mampu megungkapkan perasaan dengan benar dan belum mampu memberi kritik dengan bijaksana. Pada aspek pujian peserta didik belum mampu memberikan dan menerima pujian. Pada aspek berperan dalam pembicaraan, peserta didik dapat mengawali pembicaraan dengan baik, namun belum mampu engakhiri pembicaraan dengan baik.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN	v
BAB I LATAR BELAKANG	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
BAB III METODE.....	6
BAB IV LURAN DAN TARGET CAPAIAN	7
BAB V RENCANA DAN ANGGARAN BIAYA	8
BAB VI JADWAL.....	9
DAFTAR PUSTAKA	10
LAMPIRAN	

BAB 1

LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Hal yang sangat menonjol pada periode ini adalah kesadaran yang mendalam mengenai diri (*self*), dimana remaja mulai meyakini akan adanya kemauan, potensi dan cita-cita. Remaja memiliki pemikiran tentang siapakah dirinya dan apa yang membuat diri remaja tersebut berbeda dengan orang lain. Kesadaran remaja yang mendalam mengenai diri ini membuat remaja mampu melakukan penilaian atau evaluasi terhadap diri (Santrock, 2003:26).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK dan informasi dari hasil observasi yang di laksanakan pada tanggal 15 November 2016, terdapat peserta didik yang mengalami masalah perilaku asertif di kelas pada khususnya dan di sekolah pada umumnya. Kecenderungan rendahnya asertivitas peserta didik seperti: peserta didik kesulitan ketika mengawali dan mengakhiri pembicaraan dengan orang yang lebih tua, sulit mengatakan tidak setuju akan sesuatu hal apabila mereka merasa keberatan dan terdapat pesertadidik yang masih sulit mengungkapkan kan pendapat dalam situasi diskusi. Kesulitan yang dialami peserta didik pada umumnya di sebabkan peserta didik tersebut masih kurang memiliki keterampilan dalam melakukan komunikasi dengan orang lain membuat permintaan serta mengekspresikan perasaan secara penuh kepada orang lain. Hal ini dapat menyebabkan peserta didik sulit untuk beradaptasi secara langsung, tidak mampu untuk menyatakan tidak,.Permasalahan ini tidak dapat di biarkan karena dapat berpengaruh terhadap prestasi dan hubungan sosial peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi ditentukan tiga orang peserta didik sebagai subjek penelitian,hal ini di karenakan ketiga peserta didik tersebut cenderung berperilaku tidak asertif, Ketiga subjek tersebut memang tidak menampakan perilaku asertif pada semua aspek.

Menurut Khan (dalam Nursalim 2005:127), orang yang bertindak tidak asertif dapat menjadi pasif atau agresif jika menghadapi tantangan. Dalam perilaku agresif individu memberikan respon sebelum orang lain berhenti berbicara, dengan keras, dan sebagainya. Sebaliknya perilaku individu yang pasif, individu tampak ragu-ragu, berbicara dengan pelan, memberi persetujuan tanpa memperhatikan perasaannya sendiri, dan sebagainya.

Menurut Jay (2007:95), asertivitas merupakan kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang di inginkan secara jujur, tidak menyakiti orang lain dan menyakiti diri sendiri serta peserta didik mendapatkan apa yang peserta didik inginkan. Elliot dan Gramling (dalam Adriani, 2005:14) bahwa seorang remaja harus mampu bersikap asertif pada diri sendiri mau pun pada orang lain dan pengalaman yang tidak menyenangkan yang di alami peserta didik dapat menumbuhkan penilaian yang rendah pada diri sebagai akibat umpan balik yang bersifat negatif. Oleh sebab itu cara berpikir peserta didik harus dirubah.

Berdasarkan latar belakang dari permasalahan di lakukan remaja di atas, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana perilaku asertif peserta didik ketika berinteraksi dengan masyarakat sekolah, seperti guru dan teman. Oleh sebab itu peneliti akan melaksanakan penelitian dengan judul "Identifikasi perilaku asertif peserta didik MTs Miftahul Jannah Palangkaraya" penelitian ini hanya solusi awal dan bukan solusi total untuk menangani perilaku non asertif peserta didik. Sebagai langkah awal peneliti hanya mengidentifikasi aspek-aspek perilaku asertif peserta didik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Asertif

a. Pengertian Asertif

Menurut Corey (2007) perilaku asertif adalah ekspresi langsung, jujur, dan pada tempatnya dari pikiran, perasaan, kebutuhan, atau hak-hak seseorang tanpa kecemasan yang beralasan. Langsung artinya pernyataan tersebut dapat dinyatakan tanpa berbelit-belit dan dapat terfokus dengan benar. Jujur berarti pernyataan dan gerak-geriknya sesuai dengan apa yang diarahkannya. Sedangkan pada tempatnya berarti perilaku tersebut juga memperhitungkan hak-hak dan perasaan orang lain serta tidak melulu mementingkan dirinya sendiri.

Menurut Hadfield & Hasson (2013) terdapat empat gaya respon/perilaku yang sangat mungkin ditampilkan peserta didik yakni asertif, agresif, pasif dan pasif-agresif. Respon asertif adalah dimana peserta didik berhak untuk: (1) memberitahu atau tidak memberitahu orang lain tentang sesuatu yang dipikirkan, rasakan dan yakini; (2) dapat menerima kritik tanpa kesedihan; (3) tidak membiarkan rasa takut terhadap konflik dan (4) siap untuk menerima konsekuensi dari pilihannya untuk menyampaikan keinginan dan perasaan.

b. Perbedaan Non-asertif, Asertif, dan Agresif

Alberti & Emmons (2003) mengklasifikasikan tingkah laku non-asertif, asertif, dan agresif dalam suatu kontinum sebagai berikut:

Tingkah Laku Non Asertif	Tingkah Laku Asertif	Tingkah Laku Agresif
Penyangkalan Diri	Perbaikan/peningkatan diri	Perbaikan diri dengan cara
Kecenderungan menahan	Ekspresif	Terlalu ekspresif
Tidak meraih tujuan yang Diinginkannya	Bisa meraih tujuan yang Diinginkannya	Meraih tujuan dengan mengorbankan orang lain
Pilihan dari orang lain	Pilihan untuk diri sendiri	Memilihkan untuk orang lain
Tidak tegas, cemas, memandang rendah diri sendiri Percaya diri, merasa nyaman dengan dirinya	Percaya diri, merasa nyaman dengan diri	Memandang rendah orang lain

Memandang rendah orang lain		
-----------------------------	--	--

c. Komponen Perilaku Asertif

Hadfield & Hasson (2013) menyatakan bahwa komponen-komponen non verbal dari perilaku asertif antara lain:

- 1) Sikap tubuh, sikap tubuh peserta didik kerap kali dipengaruhi oleh emosinya. Ketika merasa marah atau frustrasi, peserta didik akan mendorong bahu, rahang atau dagu. Bertolak pinggang untuk menegaskan kekuasaan, jika sedang terancam atau cemas peserta didik akan berjalan dengan canggung dan sedikit merunduk. Walaupun sedang dalam keadaan terancam, jika peserta didik dapat mempertahankan sikap tubuh yang menunjukkan kepercayaan diri akan mempengaruhi penilaian peserta didik lain.
- 2) Jarak, peserta didik harus mempelajari jarak yang paling nyaman baginya dengan memberi cukup ruang untuk merasa santai. Jika Anda terlalu dekat dapat mengganggu peserta didik lain dan terlihat seperti menantang, sementara terlalu jauh akan membuat peserta didik lain susah untuk menangkap apa maksud dari perkataan Anda.
- 3) Kontak mata, secara umum jika Anda memandang peserta didik yang diajak bicara maka akan membantu dalam penyampaian pesan dan juga akan meningkatkan efektivitas pesan. Akan tetapi jangan pula sampai terlalu membelalak ataupun juga menundukkan kepala.
- 4) Suara, cobalah berbicara lebih lambat dengan volume suara yang dapat didengar dengan jelas dan dengan intonasi suara yang tetap tenang. Jangan bicara terlalu cepat dan jangan bergumam, karena hal itu akan membingungkan lawan bicara atau Anda dianggap tidak serius.
- 5) Ekspresi wajah, perilaku asertif yang efektif membutuhkan ekspresi wajah yang sesuai dengan pesan yang disampaikan. Seperti pesan kemarahan akan disampaikan secara langsung tanpa senyum, ataupun pada saat gembira tunjukkan dengan wajah senang.

d. Aspek-aspek Asertif

Rathus dan Nevid (Anindyajati & Karima, 2004: 53) mengemukakan sepuluh aspek dari asertivitas. Adapun kesepuluh aspek tersebut adalah :

1) Bicara Asertif

Perilaku ini dibagi menjadi dua macam, yaitu *rectifying statement* (mengemukakan hak-hak dan berusaha mencapai tujuan tertentu dalam suatu situasi) dan *commendatory stateme* (memberikan pujian untuk menghargai orang lain dan memberikan umpan balik positif).

2) Kemampuan Mengungkapkan Perasaan

Mengemukakan perasan kepada orang lain dan mengungkapkan perasaan ini dengan suatu tingkat spontanitas yang tidak berlebihan.

3) Menyapa atau Memberi Salam Kepada Orang Lain

Menyapa dan memberi salam kepada orang lain yang ingin ditemuinya, termasuk yang baru dikenalnya dan membuat suatu pembicaraan.

4) Ketidaksepakatan

Menampilkan cara yang efektif dan jujur menyatakan rasa tidak setuju.

5) Menanyakan Alasan

Menanyakan alasannya bila diminta untuk melakukan sesuatu, tetapi tidak langsung menyanggupi atau menolak begitu saja.

6) Berbicara Mengenai Diri Sendiri

Membicarakan diri sendiri mengenai pengalaman-pengalaman dengan cara yang menarik dan merasa yakin bahwa orang akan lebih berespon terhadap perilakunya dari pada menunjukkan perilaku menjauh dan menutup diri.

7) Menghargai Pujian dari Orang Lain

Menghargai pujian orang lain dengan cara yang sesuai.

8) Menolak Untuk Menerima Begitu Saja dengan Cara yang Sesuai

Mengakhiri percakapan yang bertele-tele dengan orang yang memaksa pendapatnya.

9) Menatap Lawan Bicara

Ketika berbicara atau diajak berbicara maka menatap lawan bicaranya.

10) Respon melawan takut

Menampilkan perilaku melawan yang biasanya memancing rasa cemas dan biasanya respon sosial.

e. Ciri-ciri Peserta didik yang Asertif

Hadfield & Hasson (2013) menyebutkan ciri-ciri peserta didik yang asertif sebagai berikut:

- 1) Mempunyai kemampuan bergaul dengan jujur dan langsung, peserta didik mampu mengatakan sesuatu, perasaan, kebutuhan, ide dan mengembangkan apa yang ada dalam dirinya tanpa mengesampingkan peserta didik lain.
- 2) Bersikap terbuka dan mampu bertindak demi kepentingan diri.
- 3) Mampu mengambil inisiatif demi kebutuhan pribadi.
- 4) Bersedia meminta informasi dan bantuan peserta didik lain bila membutuhkan bantuan dan membantu peserta didik lain yang meminta pertolongan.
- 5) Dalam menghadapi konflik dapat menyesuaikan dan mencari penyelesaian yang memuaskan bagi kedua belah pihak.
- 6) Mempunya kepuasan diri, harga diri dan kepercayaan diri.

f. Ciri-ciri Peserta didik yang Tidak Asertif

Menurut Hargie (2004) perilaku tidak asertif peserta didik tampak dengan ciri-ciri: ragu-ragu dan berbohong, bicara dengan lembut, tampak jauh, cenderung gelisah, cenderung berperasaan gugup, menghindari isu-isu, setuju tanpa memperhatikan perasaan pribadi, tidak dapat mengungkapkan pendapat, menilai rendah diri dari peserta didik lain, kurang percaya diri, menghindari kemungkinan menyakiti peserta didik lain. berbagai respon perilaku tersebut dilakukan peserta didik dengan tujuan menenangkan peserta didik lain dan menghindari konflik.

g. Faktor-Faktor Yang Menghambat Munculnya Asertivitas

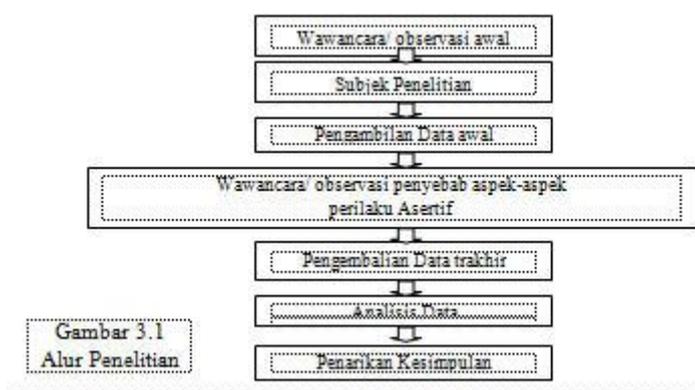
Lloyd (Novalia & Tri Dayakisni, 2013:171) mengatakan asertif dipengaruhi oleh Jenis kelamin karena semenjak kanak-kanak, peran dan pendidikan laki-laki dan perempuan telah dibedakan oleh masyarakat, sejak kecil telah dibiasakan bahwa anak laki-laki harus tegas dan kompetitif dan anak perempuan harus pasif menerima perintah dan sensitif. Hal ini berakibat laki-laki akan berperilaku lebih asertif dibandingkan anak perempuan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan sejak bulan April hingga bulan Juli tahun ajaran 2016/ 2017 di M.Ts Miftahul Jannah Palangkaraya

2. Alur Penelitian



3. Metode penelitian dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut pendapat Sugiyono (2014:1) menyebutkan bahwa : Studi kasus dalam penelitian ini selalu di lekatkan pada penelitian kualitatif, yaitu: Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian studi kasus. Menurut Suharsimi Arikunto (2006:24): Penelitian Studi kasus pada khususnya mempelajari secara intensif, terinci dan mendalam terhadap seseorang individu/ kelompok yang dipandang mengalami kasus tertentu. Sedangkan menurut Bomo Walgito (2010:92) studi kasus merupakan suatu metode untuk menyelidiki atau mempelajari suatu kejadian mengenai perseorangan (riwayat hidup). Pada metode studi kasus ini di perlukan banyak informasi guna mendapatkan bahan-bahan yang agak luas. Metode ini merupakan integrasi dari data yang di peroleh dengan metode lain.

A. Data dan Sumber Data

Subjek pada penelitian merupakan informan yang akan memberikan informasi tentang perilaku asertif peserta didik di lingkungan sekolah. Informan adalah peserta didik, guru BK, dan guru wali kelas, di MTs Miftahul Jannah Palangkaraya.

No	Subjek Penelitian	Jumlah
1	Guru Bimbingan dan Konseling MTs Miftahul Jannah Palangkaraya	1 orang
2	Guru Wali Kelas MTs Miftahul Jannah Palangkaraya	2 orang
3	Guru Mata Pelajaran MTs Miftahul Jannah Palangkaraya	2 orang
4	Peserta Didik MTs Miftahul Jannah Palangkaraya	3 orang
		8 orang

B. Sumber data penelitian

Data primer yang diperoleh langsung dari peserta didik MTs Miftahul Jannah Palangkaraya. Data sekunder ini digunakan sebagai data pendukung dari data primer yang diperoleh dari informan.

C. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Menurut Anwar Sutoyo (2009 : 112) : “observasi adalah proses pengamatan dengan memusatkan perhatian terhadap obyek dan gejala yang perlu diamati.” Observasi dilakukan ketika ingin mengidentifikasi aspek-aspek perilaku asertif peserta didik. Pedoman observasi dibuat oleh peneliti diadaptasi dari teori Palmer & Froehner (2002).

Wawancara dalam penelitian Kualitatif merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data dari informan. Dalam konteks ini, peneliti mengutarakan pertanyaan-pertanyaan yang nantinya jawaban dari informan di gunakan sebagai data. Menurut Walgito (2010:2) wawancara adalah “salah satu metode untuk mendapatkan data tentang siswa dengan mengadakan hubungan secara langsung dengan informan”.

D. Prosedur Analisis Data

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga datanya sudah jenuh. Analisis data kualitatif berdasarkan model analisis interaktif terdiri dari tiga langkah yang saling berinteraksi yaitu : reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Aktivitas dalam analisis datanya

E. Pengecekan Keabsahan Temuan Penelitian

Berikut ini beberapa cara yang akan digunakan peneliti untuk mengetahui tingkat keaslian data dan informasi yang diperoleh di lapangan. Untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh peneliti perlu mengacu pada prosedur yaitu triangulasi dan member check.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah tentang perilaku asertif yang tidak ditunjukkan peserta didik ketika di sekolah, sehingga hubungan interpersonal peserta didik cenderung terganggu. Berikut akan dipaparkan hasil temuan penelitian baik berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi dengan ke 8 subjek penelitian.

Telah diuraikan pada bagian temuan penelitian tentang perilaku asertif yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik di MTs Miftahul Jannah Palangkaraya. Sudah menjadi tanggungjawab peneliti sebagai calon guru BK untuk membantu peserta didik dapat berkembang secara optimal. Sebelum guru BK merancang program layanan bimbingan dan konseling.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara dan observasi untuk mengidentifikasi perilaku asertif pada peserta didik di MTs Miftahul Jannah Palangkaraya. Berdasarkan hasil wawancara dengan 8 subjek penelitian yang terdiri dari: 3 orang peserta didik, 2 orang wali kelas, 2 orang guru mata pelajaran, dan 1 orang Guru BK. Juga berdasarkan hasil observasi di MTs Miftahul Jannah Palangkaraya, bahwa peserta didik hanya dapat menunjukkan perilaku asertif di beberapa aspek saja. Padahal perilaku asertif diperlukan dalam hubungan interpersonal peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Corey (2006) perilaku asertif adalah ekspresi langsung, jujur, dan pada tempatnya dari pikiran, perasaan, kebutuhan, atau hak-hak seseorang tanpa kecemasan yang beralasan. Langsung artinya pernyataan tersebut dapat dinyatakan tanpa berbelit-belit dan dapat terfokus dengan benar. Jujur berarti pernyataan dan gerak-geriknya sesuai dengan apa yang diarahkannya.

Sedangkan pada tempatnya berarti perilaku tersebut juga memperhitungkan hak-hak dan perasaan orang lain serta tidak melulu mementingkan dirinya sendiri.

Peserta didik dikatakan dapat menunjukkan perilaku asertif dilihat berbagai aspek. Senada yang dikemukakan oleh Palmer & Froehner (2002) bahwa asertivitas terdiri dari aspek permintaan, penolakan, pengekspresian diri, pujian, dan berperan dalam pembicaraan.

a. Permintaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai sumber yang menjadi subjek penelitian, dapat diketahui bahwa pada aspek permintaan peserta didik hanya dapat menunjukkan perilaku asertif pada indikator meminta bantuan, menyadari bahwa teman memiliki hak yang sama, baik itu hak untuk memenuhi keinginan, dan mampu meminta penjelasan dari teman atau guru jika ada materi yang belum dipahami dan tugas yang belum dimengerti. Sejalan dengan pendapat L'Abate & Milan (Hapsari, 2008:05) yang menyatakan bahwa: Asertif untuk meminta (Request Assertiveness) Perilaku asertif jenis ini terjadiketika seseorang meminta orang lain untuk membantunya mencapai tujuan atau memenuhi kebutuhannya. Perilaku asertif ini sering dipadukan dengan penolakan, dalam situasi menolak permintaan orang lain dan meminta perubahan tingkah laku peminta. Fungsi dari jenis perilaku asertif ini adalah agar menghindari terjadinya konflik yang sama dikemudian hari.

Palmer & Froehner (2002) bahwa indikator dari perilaku asertif pada aspek permintaan adalah:

Kemampuan individu dalam mengajukan permintaan seperti; mampu untuk meminta bantuan atau pertolongan kepada yang dikehendakinya secara wajar baik itu kepada teman ataupun kepada orang lain. Mampu untuk meminta tanggung jawab kepada temannya (meminta pertanggungjawaban teman ketika buku yang dipinjamnya hilang atau rusak). Selain itu individu yang asertif

juga menyadari bahwa setiap orang memiliki hak yang sama, baik itu hak untuk memenuhi keinginan, kebutuhan dan lain sebagainya maka individu yang asertif mampu untuk mengajukan haknya kepada orang lain. Mampu meminta penjelasan, serta mampu mengakui kesalahan yang telah diperbuatnya sehingga berani untuk meminta maaf.

Peserta didik belum mampu menunjukkan indikator dari aspek aserti, seperti meminta tanggung jawab kepada temannya (meminta pertanggungjawaban teman ketika buku yang dipinjamnya hilang atau rusak). Peserta didik sering meminta dengan kasar dan berteriak, sehingga tidak jarang terjadi pertengkaran. Peserta didik belum mampu menunjukkan perilaku asertif untuk mengajukan haknya kepada orang lain

b. Penolakan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di sekolah MTs Miftahul Jannah Palangkaraya, peserta didik cenderung belum mampu menolak keinginan teman yang dianggap dapat merugikan diri sendiri. Peserta didik lebih memilih menghindar dan mengikuti keinginan teman meskipun tidak senang. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan

L'Abate & Milan (Hapsari, 2008:05) Asertif untuk menolak (Refusal Assertiveness) Perilaku asertif dalam konteks ketidaksetujuan atau ketika seseorang berusaha untuk menghalangi atau mencampuri pencapaian tujuan orang lain. hal ini membutuhkan keterampilan social untuk menolak atau menghindari campur tngan orang lain.

Kanfer & Goldstein (Muntazia, 2015:05):

Individu yang bertingkah laku tidak asertif yaitu tidak memiliki kepercayaan diri dalam berkomunikasi interpersonal dengan orang lain, tidak spontan dalam mengekspresikan emosi dan perasaan, sering merasa tegang dan cemas serta membiarkan dan memberi kesempatan pada orang lain untuk membuat keputusan pada dirinya.

Palmer & Froehner (2002) menyatakan bahwa:

Asertivitas dalam aspek penolakan adalah, mampu menampilkan cara yang efektif dan jujur dalam menyatakan 'tidak', pada ketidaksetujuannya terhadap saran ataupun pendapat orang lain.

Misalnya tidak ragu untuk berkata 'tidak' atas saran atau pendapat dari orang lain hanya karena untuk solisaritas. Selain itu, individu yang asertif tidak ragu dan takut untuk berkata 'tidak' pada ajakan atau permintaan orang lain yang menurutnya tidak layak untuk disetujui, misalnya mampu menolak ajakan tawuran, ajakan memakai obat terlarang yang dapat merugikan dirinya sendiri.

c. Pengekspresian diri

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di MTs Miftahul Jannah Palangkaraya diketahui bahwa, hanya terdapat beberapa indikator yang dapat ditunjukkan peserta didik pada aspek pengekspresian diri. Seperti mampu mengungkapkan pikiran atau ide.

Namun peserta didik belum mampu menunjukkan perasaan secara tepat dan memberi kritik terhadap teman masih cenderung menyakitkan dan kurang bijaksana. Seharusnya peserta didik yang asertif mampu menyampaikan apa yang dirasakan secara tepat dan mampu memberi kritik yang bijaksana tanpa menyakiti perasaan teman. Hal ini sejalan dengan pendapat Palmer & Froehner (2002), yang menyatakan bahwa:

Asertivitas dalam aspek pengekspresian diri adalah, mampu mengungkapkan perasaannya kepada orang lain dengan jujur dan langsung mengenai ketidaknyamanannya terhadap orang tersebut, seperti menyatakan kekesalannya secara efektif ketika diusili oleh teman-temannya agar mereka tidak semakin menjadi-jadi. Individu yang asertif dapat mengekspresikan pikirannya dengan menyatakan pendapat atau ide kepada orang lain seperti berani menyatakan pendapatnya ketika sedang dalam diskusi kelompok. Individu yang

asertif dapat memberikan kritik kepada orang lain namun juga tetap mempertimbangkan perasaannya serta mampu menerima kritik secara bijaksana.

Selaras dengan pendapat Palmer & Froehner (2002), Lange dan Jakubowski (Satuti, 2014:05) mengemukakan bahwa asertif didefinisikan sebagai kemampuan mengekspresikan hak, pikiran, perasaan dan kepercayaannya secara langsung, jujur dan dengan cara yang terhormat dan tidak mengganggu orang lain.

d. Pujian

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi di sekolah MTs Miftahul Jannah Palangkaraya, peserta didik cenderung tidak dapat memberi pujian dan tidak dapat menerima pujian dengan tulus. Peserta didik mengira teman yang memberi pujian hanya mengejek. Seharusnya peserta didik yang aserti dapat menerima dan memberi pujian dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat L'Abate & Milan (Hapsari, 2008: 05) Asertif untuk memuji (Commendatory Assertiveness) Ekspresi-ekspresi dari perasaan positif seperti penghargaan, apresiasi dan menyukai dapat dilihat untuk memfasilitasi hubungan interpersonal yang baik. Kemampuan untuk memuji orang lain dalam cara yang hangat, tulus dan bersahabat dapat menjadi kemampuan yang memiliki kekuatan hebat dan berfungsi untuk membuat seseorang menjadi penguat dan partner interaksi yang menyenangkan.

Palmer & Froehner (2002)Asertivitas dalam aspek ini adalah, kemampuan dalam menerima dan memberi pujian kepada orang lain dengan cara yang sesuai, yaitu dengan mengucapkan terima kasih apabila menerima pujian, dan tidak segan ataupun malu untuk memberi pujian kepada orang lain.

e. Berperan dalam pembicaraan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di sekolah MTs Miftahul Jannah Palangkaraya, peserta didik sudah dapat mengawali pembicaraan dengan baik, hanya saja belum mampu mengakhiri

pembicaraan dengan baik. Seharusnya peserta didik yang asertif dapat memulai dan mengakhiri pembicaraan dengan baik.

Hal ini sejalan dengan pendapat Palmer & Froehner (2002) Asertivitas dalam aspek ini ialah, memulai atau berinisiatif didalam pembicaraan seperti memulai pembicaraan dalam suatu diskusi kelas ataupun memulai pembicaraan dengan orang lain yang belum dikenalnya. Mampu mengakhiri pembicaraan serta mampu untuk ikut serta didalam pembicaraan secara efektif, yaitu tidak menampilkan tingkah laku diam, dan tidak mensabotase pembicaraan yang sedang berlangsung.

Peserta didik dapat menunjukkan perilaku asertif dalam berbagai aspek. Hal ini sejalan dengan pendapat Rakos (Satuti, 2014:5) aspek-aspek perilaku asertif, yaitu : a) Peserta didik mampu mengekspresikan emosi secara terbuka, jujur tanpa rasa cemas (menyatakan rasa tidak setuju, rasa marah, menunjukkan afeksi dan persahabatan terhadap orang lain serta mengakui perasaan takut atau cemas, mengekspresikan persetujuan, menunjukkan dukungan, dan bersikap spontan.), b) Peserta didik mampu mengetahui hak-haknya ketika menyampaikan idenya sehingga mampu melaksanakan haknya tanpa mengganggu orang lain (meliputi kemampuan untuk menyatakan kritik secara adil tanpa mengancam, memanipulasi, mengintimidasi, mengendalikan, dan melukai orang lain), c) Peserta didik bebas mengungkapkan pendapat : kebebasan dalam memberikan respon, yaitu kemampuan untuk mengkomunikasikan secara verbal segala keinginan dan permintaan, pendapat, persetujuan, dan pujian secara jujur, tegas dan wajar, d) Peserta didik memiliki respon-respon khas manusia : dapat memberikan respon kepada orang lain secara sesuai dengan situasi yang ada sehingga

tidak akan mudah cemas, takut atau marah. menanggapi pelanggaran terhadap dirinya dan orang lain.

BAB V

KESIMPULAN SARAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian pada Peserta didik di MTs Miftahul Jannah Palangka raya belum menunjukkan perilaku asertif, hal ini ditunjukkan dari beberapa aspek perilaku asertif yang belum mampu ditunjukkan oleh peserta didik, seperti pada Aspek permintaan, peserta didik belum mampu meminta tanggung jawab dan mempertahankan hak pribadi dengan baik. Pada aspek penolakan peserta didik belum mampu menolak dengan baik, peserta didik tidak mengatakan Ya atau Tidak atas keinginan teman yang negatif. Pada aspek pengungkapan diri, peserta didik sudah dapat mengungkapkan pikiran atau ide, namun belum mampu mengungkapkan perasaan dengan benar dan belum mampu memberi kritik dengan bijaksana. Pada aspek pujian peserta didik belum mampu memberikan dan menerima pujian. Pada aspek berperan dalam pembicaraan, peserta didik dapat mengawali pembicaraan dengan baik, namun belum mampu mengakhiri pembicaraan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindyajati, M & Karima, C. M. 2014. Peran Harga Diri Terhadap Asertivitas Remaja Penyalahguna Narkoba (Penelitian Pada Remaja Penyalahguna Narkoba Di Tempat-Tempat Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba). *Jurnal Psikologi* Vol. 2 No. 1, Juni 2004 ISSN: 2301- 8267 Vol. 01, No.01, Januari 2013
- Andriani, Elvidan Marini, Liza. 2005. "Perbedaan Asertivitas Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua." *Jurnal Psikologi* (Vol 4 No. 2 Desember 2007). Hal: 46-51.
- Alberti, R. & Emmons, M. 2002. *Your Perfect Right*. Penerjemah Budi Atjaha. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Corey, G. 2009. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Eighth Edition.
- Hanurawan, Fatah. 2012. Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Psikologi. Surabaya: Pusat Studi Peningkatan Kinerja Masyarakat LPPM.
- Hadfield, S. & Hasson, G. 2013. *Bersikap Tegas Dalam Segala Situasi*. Penerjemah Ursula Gayani Budirjahja. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Hapsari, Ratna Maharani. 2008. Sumbangan Perilaku Asertif Terhadap Harga Diri Pada Karyawan. Naskah Publikasi Fakultas Psikologi Universitas Guna Darma. Diakses pada tanggal 07 Agustus 2017.
- James, A. 2010. *School Bullying*. Researcher (Goldsmiths, University of London, NSPCC). www.nspc.org.uk/inform, diakses 12 November 2012.
- Novalia & Dayakisni, T. 2015. Perilaku Asertif dan Kecenderungan Menjadi Korban *Bullying*. *Jurnal Konseling dan Pendidikan* ISSN Cetak: 2337-6740

Rosita, H. 2007. Hubungan antara perilaku asertif dengan kepercayaan diri. Jurnal fakultas psikologi universitas gunadarma. Diakses pada tanggal 10 Desember 2015

Santrock, John W. 2003. *Adolescence* (Perkembangan Remaja). Alih bahasa: Shinto B. Adelar. Jakarta: Erlangga.

Sangatji, Etta Mamang & Sopiah. 2010. Metodolgi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian. Yogyakarta: CV. Andi Offset

Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D). Bandung :Alfabet

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
SOSIAL HUMANIORA-SENI BUDAYA-PENDIDIKAN**



**EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING REBT UNTUK MENGURANGI
KECEMASAN BERBICARA DU DEPAN UMUM PADA PESERTA DIDIK
DI SMA NEGERI 2 PALANGKA RAYA**

Oleh
Esthy Ariany Safithry

**Biaya mandiri dengan surat tugas
Nomor : 12.a/PTM.63.R10/LP2M/N/2018 Tanggal 20 Agustus 2018**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Layanan Penguasaan Konten Dengan Terknik Sosial
Modeling Untuk Mengurangi Perilaku Take Off Task
Peserta Didik
Nama Peneliti : Esthy Ariany Safithry
Program Studi : BK
Alamat email : esthysafitry@gmail.com
Mahasiswa : Fitriani
Biaya Penelitian : 2.000.000
Waktu Penelitian : 14 Juli 2017

Palangka Raya, 14 Juli 2017

Mengetahui
Peneliti

Dekan

Dr. Diplan, M.Pd
NIK. 05.000.016


Esthy Ariany Safithry, M.Psi
NIK. 1107018501

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya


Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mengetahui profil kecemasan peserta didik kelas X di SMA Negeri 2 Palangkaraya, (2) mengetahui efektifitas konseling individual dengan pendekatan REBT untuk mengurangi kecemasan berbicara peserta didik di SMA Negeri 2 Palangkaraya. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas X MIPA 4 SMA Negeri 2 Palangkaraya sebanyak 42 orang peserta didik dan yang dijadikan sampel penelitian atau penelitian populasi 2 orang peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket dan wawancara. Metode yang digunakan adalah eksperimen kuantitatif, teknik analisis data menggunakan rumus uji-t (paired sample t-test).

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PENGESAHAN.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN.....	v
BAB I LATAR BELAKANG.....	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
BAB III METODE.....	6
BAB IV LURAN DAN TARGET CAPAIAN.....	7
BAB V RENCANA DAN ANGGARAN BIAYA.....	8
BAB VI JADWAL.....	9
DAFTAR PUSTAKA.....	10
LAMPIRAN	

BAB 1

LATAR BELAKANG

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa berhubungan dengan manusia lainnya dalam proses kehidupannya. Proses ini merupakan suatu proses yang bersifat psikologis dan karenanya juga merupakan permulaan dari ikatan psikologis antar manusia yang memiliki suatu kepribadian dan memberikan peluang terbentuknya suatu kebersamaan dalam kelompok yang tidak lain merupakan tanda adanya proses sosial. Peristiwa ini dinamakan sebagai suatu peristiwa komunikasi. Melalui komunikasi, manusia dapat menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain sehingga dapat berhubungan atau berinteraksi antara satu dengan yang lain untuk melakukan komunikasi tersebut. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa kemampuan berbicara merupakan kompetensi penting yang perlu dimiliki oleh setiap individu.

Berbicara di depan umum merupakan medium penting bagi pembentukan atau pengembangan pribadi dan untuk kontak sosial. Melalui komunikasi kita tumbuh dan belajar, kita menemukan pribadi kita dan orang lain, kita bergaul, bersahabat, bermusuhan, mencintai atau mengasihi orang lain, membenci orang lain, dan sebagainya. Komunikasi yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari terjadi dalam beberapa bentuk, seperti komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok kecil, komunikasi publik dan komunikasi massa. Semua itu terkait dan dipengaruhi beberapa hal seperti lingkungan dan hal lainnya. Komunikasi merupakan keharusan bagi manusia dalam rangka membentuk atau melakukan pertukaran informasi.

Rational-Emotive Behaviortherapy adalah pendekatan yang dikemukakan oleh Albert Ellis pada tengah tahun 1950an yang menekankan pada pentingnya peran pikiran pada tingkah laku Corey (Gantina Komalasari 2011:199). REBT merupakan pendekatan kognitif-behavioral. Pendekatan ini merupakan pengembangan dari pendekatan behavioral. Dalam proses konselingnya, REBT berfokus pada tingkah laku individu, akan tetapi REBT menekankan bahwa tingkah laku yang bermasalah disebabkan oleh pemikiran irasional sehingga fokus penanganan pada pendekatan REBT adalah pemikiran individu. Konseling rasional emotif adalah aliran psikoterapi yang berlandaskan asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi, baik untuk berpikir rasional dan jujur maupun untuk berpikir irasional dan jahat. Manusia memiliki kecenderungan-kecenderungan untuk memelihara diri, berbahagia, berpikir dan mengatakan, mencintai, bergabung dengan orang lain, serta tumbuh dan mengaktualisasikan diri.

Akan tetapi, manusia juga memiliki kecenderungan-kecenderungan ke arah menghancurkan diri, menghindari pemikiran, berlambat-lambat, menyesali kesalahan-kesalahan secara tak berkesudahan, takhayul, intoleransi, perfeksionisme, dan mencela diri, serta menghindari pertumbuhan dan aktualisasi diri, Corey (dalam Nandang Rusmana 2009:53). 16 Dalam penelitian ini aspek-aspek kecemasan berbicara di depan umum adalah aspek-aspek kecemasan yang dikemukakan oleh Greenberger dan Padesky (2004: 210) yaitu: 1). Reaksi fisik. 2). Reaksi perilaku. 3). Reaksi pemikiran, dan 4). Suasana hati. Alasan aspek-aspek tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa aspek-aspek tersebut sudah mewakili aspek-aspek kecemasan menurut pendapat-pendapat lainnya dan mewakili kondisi kecemasan berbicara di depan umum.

Peserta didik di SMA 2 Palang Raya secara umum terlihat memiliki kecenderungan kecemasan untuk berbicara di depan umum, hal ini terlihat ketika ada event disekolah mereka merayakan HUT Smada mereka saling tunjuk menunjuk jadi pembawa acara. Hasil pengamatan peneliti lebih lanjut di kelas X MIPA 4 kecenderungan peserta didik untuk cemas berbicara di depan umum lebih besar dari kelas lainnya hal ini di tunjukan dengan hasil observasi diketahui ada

beberapa peserta didik di kelas X Mipa 4 sering merasakan kebingungan, tegang, khawatir ketika diminta untuk berbicara didepan kelas walaupun hal ini sudah biasa dilakukan oleh peserta didik. Selain itu peserta didik tersebut juga merasa sulit berkomunikasi saat berbicara di depan umum sehingga menjadi terbata – bata. Peserta didik merasa gugup tangannya menjadi dingin dan gemetar saat tampil di depan kelas.

Berdasarkan hasil wawancara yang juga saya lakukan dengan guru Bk disekolah, dalam hal ini yang dapat dilakukan guru BK hanya memberikan motivasi kepada peserta didik misalnya mengajarkan kepada peserta didik untuk lebih percaya diri ketika tampil di depan umum. Guru BK juga memberikan perhatian lebih kepada peserta didik yang memiliki rasa cemas ketika tampil didepan kelas agar mereka merasa lebih tenang dan rileks. 17 Berdasarkan hasil observasi dilapangan maka peneliti mengangkat penelitian dengan judul Efektivitas Layanan Konseling Individual Pendekatan Rasional Emotiv Behavior therapy Untuk Mengurangi Kecemasan berbicara di muka umum pada Peserta Didik kelas X Mipa 4 Di SMA Negeri 2 Palangka Raya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kecemasan

1. Pengertian Kecemasan

Kecemasan adalah “kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar yang berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya. Keadaan emosi ini tidak memiliki obyek yang spesifik”. Kecemasan dialami secara subjektif dan dikomunikasikan secara interpersonal Stuart(Elis Deti Dariah 2015 : 88). Kecemasan adalah “keadaan suasana perasaan (mood) yang ditandai oleh gejala-gejala jasmaniah seperti ketegangan fisik dan kekhawatiran tentang masa depan “Barlow(Tri Rini B Setyaningsih 2013: 416). Hawari (Kholisin2015:48) menyatakan bahwa kecemasan merupakan bentuk kegelisahan dan gangguan kejiwaan seseorang yang biasanya ditandai dengan rasa panik. Berdasarkan pendapat beberapa ahli diketahui bahwa kecemasan ialah keadaan kondisi jiwa seseorang yang berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya, dengan gejala jasmaniah seperti ketegangan fisik dan rasa panik.

2. Ciri – Ciri kecemasan

Menurut Buklew (Siska 2003 :46) tanda-tanda kecemasan bisa dilihat dari dua sisi, yaitu:

- A. Tingkat psikologis, seperti tegang,bingung, khawatir, sulit berkonsentrasi,dll
- B. Tingkat fisiologis, yaitu kecemasan yang sudah mempengaruhi fisik,terutama fungsi sistem syaraf seperti sukar tidur, jantung berdebar, keringat berlebihan, sering gemetar dan perut mual.

Daradjat (Ekka Nur Maisaroh 2011 : 48) membagi gejala kecemasan menjadi dua, yaitu gejala fisik dan gejala mental. Menurut Spielberger (ilham 2014:183) kecemasan dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:

- A. Kecemasan sebagai suatu sifat (*trait anxiety*), yaitu kecenderungan pada diri seseorang untuk merasa terancam oleh sejumlah kondisi yang sebenarnya tidak berbahaya,
- B. Kecemasan sebagai suatu keadaan (*state anxiety*), yaitu suatu keadaan atau kondisi emosional sementara pada diri seseorang yang ditandai dengan perasaan tegang dan kekhawatiran yang dihayati secara sadar serta bersifat subyektif, dan meningginya aktivitas sistem saraf otonom.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli bahwa ciri-ciri kecemasan dapat dilihat dari dua sisi Tingkat psikologis seperti tegang,bingung, khawatir, dan sulit berkonsentrasi sedangkan tingkat fisiologis seperti jantung berdebar, keringat berlebihan pada diri seseorang untuk merasa terancam oleh sejumlah kondisi yang sebenarnya tidak berbahaya serta bersifat subyektif, dan meningginya aktivitas sistem saraf otonom.

3. Aspek –Aspek kecemasan

Menurut Greenberger dan Padesky (Kholisin2015:48) aspek-aspek kecemasan ditandai dengan empat keadaan. 1). Reaksi fisik yaitu telapak tangan berkeringat, otot tegang, jantung berdegup kencang, pipi merona, dan pusing-pusing. 2). Reaksi perilaku yaitu menghindari, meninggalkan, dan menjauhi hal yang menjadikan cemas. 3). Reaksi pemikiran yaitu memikirkan bahaya secara berlebihan, menganggap diri sendiri tidak mampu mengatasi masalah, dan khawatir keburukan akan terjadi. 4). Suasana hati yaitu gugup, jengkel, dan panik. Daradjat (2015: 27) menyatakan bahwa “gejala-gejala kecemasan meliputi dua kondisi, yakni kondisi fisik meliputi: ujung-ujung jari terasa dingin, pukulan jantung cepat, keringat bercucuran, nafsu makan hilang, kepala pusing, nafas sesak, dan sebagainya. Kondisi psikologisantara lain: sangat takut, merasa akan ditimpa bahaya atau kecelakaan, tidak dapat memusatkan perhatian, tidak berdaya/rendah diri, dan sebagainya”.

Semiun Y (Prawoto 2010) menyebutkan ada empat aspek yang mempengaruhi kecemasan berbicara di depan umum yaitu :

- A. Aspek suasana hati. Aspek-aspek suasana hati dalam gangguan kecemasan adalah kecemasan, tegang, panik dan kekhawatiran, individu yang mengalami kecemasan memiliki perasaan akan adanya hukuman atau bencana yang akan mengancam dari sumber tertentu yang tidak diketahui. Aspek-aspek suasana hati yang lainnya adalah depresi dan sifat mudah marah.
- B. Aspek kognitif. Aspek-aspek kognitif dalam gangguan kecemasan menunjukan kekhawatiran dan keprihatinan mengenai bencana yang diantisipasi oleh individu misalnya seseorang individu yang takut berada ditengah khayak ramai (agorapho) menghabiskan banyak waktu untuk khawatir mengenai hal-hal yang tidak menyenangkan (mengerikan) yang mungkin terjadi dan kemudian dia merencanakan bagaimana dia harus menghindari hal-hal tersebut.
- C. Aspek somatik. Aspek-aspek somatik dari kecemasan dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu pertama adalah Aspek-aspek langsung yang terdiri dari keringat, mulut kering, bernapas pendek, denyut nadi cepat, tekanan darah meningkat, kepala terasa berdenyut-denyut, dan otot terasa tegang. Kedua apabila kecemasan berkepanjangan, Aspek-aspek tambah seperti tekanan darah meningkat secara kronis, sakit kepala, dan gangguan usus (kesulitan dalam pencernaan, dan rasa nyeri pada perut) dapat terjadi.
- D. Aspek motorik. Orang-orang yang cemas sering merasa tidak tenang, gugup, kegiatan motorik menjadi tanpa arti dan tujuan, misalnya jari-jari kaki mengetuk-menetuk, dan sangat kaget terhadap suara yang terjadi secara tiba-tiba. Aspek-aspek motorik ini merupakan gambaran rancangan kognitif dan somatik yang tinggi pada individu dan merupakan usaha untuk melindungi diri dari apa saja yang dirasanya mengancam.

Dari beberapa pendapat ahli bahwa aspek aspek kecemasan ialah 1). Reaksi fisik yaitu telapak tangan berkeringat, otot tegang, jantung berdegup kencang, pipi merona, dan pusing-pusing. 2). Reaksi perilaku yaitu menghindari, meninggalkan, dan menjauhi hal yang menjadikan cemas. 3). Reaksi pemikiran yaitu memikirkan bahaya secara berlebihan, menganggap diri sendiri tidak mampu mengatasi masalah, dan khawatir keburukan akan terjadi. 4). Suasana hati yaitu gugup, jengkel, dan panik. Merasa akan ditimpa bahaya atau kecelakaan, tidak dapat memusatkan perhatian, dan tidak berdaya, aspek yang memengaruhi kecemasan ialah aspek suasana hati, aspek kognitif, aspek somatik, dan aspek motorik.

4. Penyebab Kecemasan berbicara

Studi Oktavia (2010: 19) menemukan bahwa “kecemasan berbicara di depan umum dipengaruhi oleh kondisi psikis seseorang termasuk di dalamnya adalah berpikir negatif (negative thinking)”. Seseorang yang berpikir negatif maka akan mengalami kecemasan berbicara di depan umum. McClarty (2007: 91) bahwa “pandangan positif terhadap diri seseorang akan mengurangi kecemasan seseorang”. Studi Ningsih (2003: 1) menemukan bahwa “kecemasan berbicara di depan umum merupakan salah satu akibat kondisi psikis seseorang yang kurang baik, salah satunya adalah gagalnya seseorang menemukan konsep diri yang mantap”. Dari beberapa pendapat ahli bahwa penyebab kecemasan berbicara adalah dipengaruhi oleh kondisi psikis seseorang termasuk di dalamnya adalah berpikir negatif (negative thinking) dan gagalnya seseorang yang menemukan konsep diri yang mantap.

5. Berbicara di depan Umum

1. Pengertian berbicara Berbicara menurut Rumanti (2005: 159) adalah “penyampaian informasi yang dilakukan secara lisan melalui ucapan kata-kata”. Marjohan (2014: 273-274) menyatakan bahwa “berbicara di depan

umum adalah suatu variasi seorang pembicara menghadapi pendengar dalam jumlah banyak yang bertujuan untuk mempublikasikan informasi dalam situasi tatap muka”. Dari beberapa pendapat ahli diatas bahwa berbicara di depan umum adalah penyampain informasi yang dilakukan secara lisan yang bertujuan untuk mempublikasikan informasi dalam situasi tatap muka secara lisan melalui ucapan kata-kata.

2. Tujuan Berbicara Tujuan komunikasi menurut Menurut DeVito dalam buku *The Interpersonal Communication Book* dikutip (yeny wijayanti 2013 : 129) : a. Untuk belajar (to learn) b. Untuk berhubungan (to relate) c. Untuk mempengaruhi (to influence) d. Untuk bermain (to play) e. Untuk menolong (to help) Hardjana (Endang Wahyuni 2003) mengemukakan bahwa, “Komunikasi adalah suatu proses penyampaian dan penerimaan lambang dan mengandung arti, baik berupa informasi, pemikiran, pengetahuan atau yang lainnya, dari komunikator ke komunikan”. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi biasanya dalam bentuk lambang yang mengandung arti yang sangat luas dan tidak terbatas pada ide atau gagasan saja, tetapi dapat juga berupa informasi dan pengetahuan”. Dari beberapa pendapat ahli bahwa tujuan berbicara ialah Untuk belajar (to learn), berhubungan (to relate) , mempengaruhi (to influence), bermain (to play), menolong (to help) serta penyampaian dan penerimaan, baik berupa informasi, pemikiran, pengetahuan atau yang lainnya, dari komunikator ke komunikan”.

6. Kecemasan Berbicara Di Depan Kelas

Buklew (Siska 2003 :46) Kecemasan adalah “keadaan suasana hati yang ditandai efek negatif dan gejala-gejala ketegangan jasmaniah. Dimana seseorang mengantisipasi kemungkinan yang datangnya bahaya atau kemalangan dimasa yang akan datang dengan perasaan khawatir perasaan yang tidak menentu pada umumnya tidak menyenangkan dan disertai dengan perubahan fiikologis (gemetar, berkeringat, detakjantung meningkat) dan psikologis (panik, tegang, bingung, tidak konsentrasi)”. Stuart(Elis deti dariah 2015 : 88).Kecemasan adalah “suatu keadaan dimana individu atau seseorang mengalami perasaan yang sulit atau

ketakutan dan aktivitas sistem syaraf otonom dalam berespon terhadap ketidakjelasan, ancaman yang tidak spesifik”. Ketidakberanian peserta didik untuk tampil didepan kelas merupakan salah satu bentuk gejala adanya rasa kurang percaya diri misalnya : peserta 27 didik menolak setiap kali guru menyuruhnya untuk tampil didepan kelas seperti mengerjakan soal, atau membaca. Gejala kurangpercaya diri dalam bentuk ketidak beranian untuk bertanya atau menyatakan pendapat banyak terjadi disekolah manapun. Gejala ini merupakan umum dalam arti sebagian besar peserta didik mengalaminya di dalam proses belajar dikelas sering kali terjadi seorang guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, sebagian besar peserta didik tidak berani bertanya sekalipun mereka tidak mengerti pelajaran yang diterangkan oleh guru (Hakim2005 : 59).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode preeksperimen. Menurut Creswell (2010:241) rancangan penelitian mencakup satu kelompok yang diobservasi pada tahap pre-test yang kemudian dilanjutkan dengan treatment dan post-test. Menurut Arikunto (2013:3) penelitian eksperimen adalah suatu cara untuk mencari sebab akibat (Hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang bias mengganggu. Design penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pre-test dan post-test one group design.

Pemilihan design penelitian ini didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan bahwa: 1. Rancangan ini merupakan yang paling tepat diantara jenis-jenis eksperimen lain dan dapat diaplikasikan dalam penelitian-penelitian bidang pendidikan maupun psikologi. 2. Rancangan penelitian ini merupakan rancangan yang tepat untuk menguji hipotesis karena dapat memberikan pengendalian yang memadai sehingga variable bebas bias dinilai dengan tepat. Berdasarkan data perubahan diatas, maka perubahan tingkat prilaku kecemasan berbicara di depan umum pada subjek, secara keseluruhan pada saat pretest dan post-test dapat dilihat pada gambar berikut ini.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan konseling individual dengan menggunakan pendekatan REBT untuk mengurangi kecemasan berbicara peserta didik di SMA Negeri 2 Palangkaraya. Penelitian dilakukan kepada dua orang peserta didik sebagai subjek peneliti yang memiliki kecemasan berbicara didepan umum yang teridentifikasi melalui skala kecemasan berbicara didepan umum pada kategori tinggi dan sedang. Selanjutnya dua orang peneliti diberikan intervensi berupa layanan konseling individual dengan pendekatan REBT dilakukan sebanyak sepuluh kali sesi pertemuan.

Layanan konseling individual dengan menggunakan pendekatan REBT dapat dikatakan mampu untuk mengurangi kecemasan berbicara peserta didik di SMA Negeri 2 Palangkaraya tahun pelajaran 2016/2017. Jika terjadi penurunan rata-rata pre-test dan post-test perubahan awal rata-rata pada saat pre-test 80,50 dan post-test 60,50 Hal ini sejalan dengan pendapat Gibson.(2011:51) yang menyatakan bahwa Konseling Individu adalah hubungan yang berupa bantuan satu-satu yang berfokus kepada pertumbuhan dan penyesuaian pribadi, dan memenuhi kebutuhan akan penyelesaian-problem dan kebutuhan pengambilan-keputusan.

Bantuan itu merupakan proses berpusat-pada klien yang menuntut kepercayaan diri konselor dan kepercayaan klien padanya. Proses ini dimulai ketika suatu kondisi berupa kontak atau relasi psikologi terbentuk antara konselor dan klien; ia akan bergerak maju ketika kondisi-kondisi tertentu yang esensial bagi kesuksesan proses konseling terpenuhi. Banyak praktisi percaya kondisi-kondisi esensial ini meliputi hal-hal seperti ketulusan dan kongruensi konselor, penghargaan terhadap klien dan sebuah pemahaman empatik atas kerangka acuan

internal klien.

Sebelum intervensi konseling individual REBT dan konseling sebagaimana biasanya diberikan, peserta didik diminta mengisi lembar persetujuan mengikuti kegiatan konseling. Peserta didik diberikan sejumlah informasi yang diperlukan agar mereka dapat memberikan membuat pilihan dan menentukan pemantapan untuk melakukan kerja sama lebih aktif antara peneliti dan peserta didik dalam proses konseling.

Pada saat pelaksanaan penelitian dan konseling melaksanakan tahapan konseling individual REBT sesuai dengan prosedur yang telah dibuat sebelumnya. Setiap peserta didik dalam subjek mendapatkan intervensi berupa konseling individual REBT melaksanakan sepuluh kali pertemuan konseling, durasi waktu konseling 45.00 menit menyesuaikan fokus kegiatan. Dari hasil penelitian diketahui ada perbedaan skor pretest dan posttest yaitu menurunkan kecemasan berbicara di depan umum setelah diberikan intervensi konseling individual menggunakan pendekatan REBT hal tersebut sesuai dengan pendapat Ellis (Dalam Gantina Komalasari 2011:199) Ratural-Emotif berpandangan dasar tentang manusia adalah bahwa individu memiliki tendensi untuk berpikir irasional yang salah satunya didapat melalui belajar sosial. Individu juga memiliki kapasitas untuk belajar kembali untuk berpikir rasional.

BAB V

KESIMPULAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan memperhatikan poin, maka dapat disimpulkan bahwa konseling individual dengan menggunakan pendekatan REBT efektif mengurangi kecemasan berbicara didepan umum pada peserta didik Di SMA Negeri 2 Palangka Raya tahun pelajaran 2016/2017. Hal tersebut didasarakan pada hasil uji paired samples statistic menunjukkan bahwa kecemasan berbicara didepan umum mengalami penurunan rata-rata awal 80,50 menjadi dengan jumlah rata-raa penurunan sebesar 60,50. Artinya layanan konseling individual dengan pendekatan REBT efektif dalam mengurangi kecemasan berbicara didepan umum pada peserta didik kelas X MIPA 4 di SMAN 2 Palangkaraya tahun pelajaran 2016/2017

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Setyo. 2014. Peningkatan Kemampuan Berbicara Di Depan Kelas Melalui
Melalui
- Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Bermain Peran. Vol. 2 No. 1, Oktober 2014
Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan Dan Konseling
- Dantes, Nyoman. 2012. Metode Penelitian. Yogyakarta : C.V ANDI OFFSET
- Dewi Riana Nyoman. 2013. Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri
dengan
- Keharmonisan dalam Pernikahan. Jurnal Psikologi Udayana 2013, Vol. 1, No. 1,
22-
- 31 Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Udayana/ISSN:
2354-5607.
- Elis deti dariah. 2015. Hubungan kecemasan dengan kualitas tidur lansia di
posbindu anyelir kecamatan cisarua kabupaten bandung barat. ISSN:
2338-7246 Jurnal Ilmu Keperawatan. Volume III, No. 2, September 2015
- Febriati Annisa Anggi. 2014. Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi Guru Dan
Siswa Dalam
- Mencegah Kenakalan Siswa Di Sma Negeri 1 Kota Bontang .22 eJournal Ilmu
Komunikasi, 2014, 2 (4): 287-296/ISSN 0000-0000,
<http://ejournal.ilkom.fisipunmul.ac.id/site/> © Copyright 2014
- Gunawan I Made Sonny Dan Djuniadi. 2015. Pengembangan Model Konseling
Individu Berbasis Cyber. jurnal Kependidikan 14 (4): 343-350 e
ISSN:2442 7667 p-ISSN: 1412-6087.
- Ilham. 2015. Hubungan Power Tungkal, Kecemasan Terhadap Ketepatan
Tendangan Peserta Ekstrakurikuler Sepakbola Smp Negeri 21 Tanjung
Jabung Timur. Volume 16, Nomor 1, Hal. 45-54 ISSN:0852 – 8349 Januari–
Juni 2014 ISSN 0000-0000, ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id ©
Copyright 2014
- Kholisin. 2015. Kecemasan Berbicara Ditinjau Dari Konsep Diri Dan Kecerdasan

- Emosional. Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 34, No.1, Januari – Juni 2014 ISSN 1693-8054
- Komalasari, Gantina. 2011. Teori dan teknik konseling. Jakarta. PT indeks
- Maisaroh Ekka nor 2011. Religiusitas Dan Kecemasan Menghadapi Ujian Nasional (Un)
- Masruhlaili. 2015. Pengaruh Kecemasan Siswa Pada Matematika Terhadap Hasil Belajar
Matematikadi Smp. Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo Vol.3, No. 2, September 2015 ISSN: 2337-8166 Pada Siswa Madrasah Aliyah. Hubungan Antara Religiusitas dengan Kecemasan Menghadapi Ujian Nasional (UN) Proyeksi, Vol. 6 (2) 2011, 78-88. ISSN : 1907-8455.
- Pribadi Trione Ika. 2015. Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Metode Games Social. Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling. Vol. 1, No. 2, Mei 2015/ISSN 2442-9775.
- Richard Nelson (2011:499) teori dan praktik Konseling dan Terapi. Yogyakarta. Pustaka belajar
- Rusmana, Nandang. 2009. Bimbingan dan konseling disekolah (metode, teknik dan aplikasi). Bandung: Rizqipress.
- Setyaningsih Tri Rini B. 2013. Perbedaan Tingkat Kecemasan Pre Dan Post Operasi Di Bangsal Bedah Kenanga Rsud Prof. Dr. Margono Mandala Of Health. Volume 6, Nomor 1, Januari 2013 Setyaningsih, Tingkat Kecemasan Pre Dan Post Operasi Soekarjo Periode 1-5 Oktober 2012
- Shanty Rendicka Mayang Nira. 2015. Pelaksanaan Layanan Konseling Individu Di Smpn SeKecamatan Bangsal Mojokerto. Jurnal BK UNESA. Volume 03 Nomor 01 Tahun 2013. 388-393
- Suhendri. 2012. Efektif Konseling Kelompok Rational-emotif untuk membantu siswa mengatasi kecemasan menghadapi ujian. Jurnal Bimbingan Konseling 1 (2) (2012) /ISSN 2252-6889
- Sukendar Utomo Markus . 2014. Komunikasi Interpersonal Dalam Pembelajaran Nilai Keberagaman Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Labschool Rumah Citta Jogjakarta. Jurnal Sainstech Politeknik Indonusa Surakarta /ISSN : 2355-5009 Vol. 2 Nomor 2 Tahun 2014
- Tohirin. 2013. Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Umar, Husein. 2013. Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Wahyuni, Sri. 2014 Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Psikologi. eJournal Psikologi, 2014,2(1): 50-64

WijayantiYenny . 2013.Proses Komunikasi Interpersonal Ayah Dan Anak Dalam Menjaga Hubungan..Jurnal E Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya Vol I. No.3 Tahun 2013

Willis, Sofyan. 2013. Konseling individual teori dan praktik. Bandung. Alfabeta

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
SOSIAL HUMANIORA-SENI BUDAYA-PENDIDIKAN**



**EFEKTIFITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN
TEKNIK *CINEMA EDUCATION* UNTUK MENINGKATKAN
KEPERCAYAAN DIRI DALAM BERWIRAUSAHA DI PANTI SOSIAL**

Oleh
Heru Nurrohman

**Biaya mandiri dengan surat tugas
Nomor : 12.a/PTM.63.R10/LP2M/N/2018 Tanggal 12 April 2018**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik
Cinema Education Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri
Dalam Berwirausaha di Panti Sosial

Nama Peneliti : Heru Nurrohman

Program Studi : BK

Alamat email : herunurrohman@gmail.com

Mahasiswa : Rian Hario

Biaya Penelitian : -

Waktu Penelitian : 06 Maret 2018

Palangka Raya, 06 Maret 2018

Mengetahui
Peneliti

Dekan



Dr. Diplan, M.Pd
NIK. 05.000.016



Heru Nurrohman, M.Pd
NIK. 1117118903

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya



Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.

NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mengetahui keefektifan layanan konseling kelompok dengan teknik *cinema education* dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam berwirausaha peserta didik di panti bina remaja dan karya wanita. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Eksperimen untuk mencari pengaruh atas perlakuan tertentu. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja panti sosial bina remaja dan karya wanita 2017/2018 yang berjumlah 8 peserta didik, yang terdiri atas 8 peserta didik laki-laki. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah skala dan observasi. Analisis data menggunakan uji hipotesis *paired sample t-test* untuk menghitung perbandingan hasil rata-rata *pretest* dan *posttest* peserta didik. Berdasarkan hasil hipotesis diketahui nilai sig. (2-tailed) yaitu $0,002 < 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest*. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa skors rata-rata skala peserta didik yaitu 81,13 yang dimana angka tersebut termasuk dalam kategori prasangka sosial yang sedang dan untuk skors rata-rata *posttest* peserta didik yaitu 91,75 termasuk dalam kategori tinggi. Dari data tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan kepercayaan diri dalam berwirausaha peserta didik setelah dilaksanakan layanan konseling kelompok dengan teknik *cinema education*.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN	v
BAB I LATAR BELAKANG	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
BAB III METODE.....	6
BAB IV LURAN DAN TARGET CAPAIAN	7
BAB V RENCANA DAN ANGGARAN BIAYA	8
BAB VI JADWAL.....	9
DAFTAR PUSTAKA	10
LAMPIRAN	

BAB 1

LATAR BELAKANG

Dunia kerja makin menjadi sempit, sementara masyarakat yang membutuhkan pekerjaan terus meningkat. Wirausaha harusnya menjadi solusi untuk mengurangi masalah pengangguran yang dihadapi oleh setiap negara. Pengangguran ini bukanlah hasil sebuah pilihan untuk tidak bekerja, tetapi akibat dari semakin sulitnya mendapatkan pekerjaan, terutama di kota-kota besar. Masalah-masalah di atas sebenarnya dapat diperkecil dengan cara berwirausaha dan menjadi pengusaha merupakan alternatif pilihan yang tepat untuk mengatasi pengangguran.

Kewirausahaan merupakan pilihan yang tepat bagi individu yang tertantang untuk menciptakan kerja, bukan mencari kerja. Kewirausahaan dimaknai sebagai semangat, sikap dan perilaku atau kemampuan seseorang dalam melihat peluang dan menangani usaha (Astuti dan Yulianto dalam Putra dkk, 2015 : 4502).

Wirasahawan adalah seseorang yang mengembangkan produk baru atau ide baru dan membangun bisnis dengan konsep baru. Dalam hal ini, menuntut sejumlah kreativitas dan sebuah kemampuan untuk melihat pola-pola dan trend-trend yang berlaku untuk menjadi seorang wirasahawan. Namun, masih banyak yang kurang kreatif dan tidak berani mengambil resiko untuk membuka dan mengelola usaha. Kreatif dan keberanian mengambil resiko merupakan kepribadian wirasahawan.

Beberapa kepribadian wirasahawan lainnya seperti percaya diri, berorientasi pada hasil, kepemimpinan, kerja keras, dan masih banyak lagi, akan mendukung terbentuknya sumberdaya manusia yang mampu mengelola usaha (Aprilianty, 2012 : 313)

Wirasahawan merupakan salah satu pendukung yang menentukan maju mundurnya perekonomian, karena bidang wirasahawan mempunyai kebebasan untuk berkarya dan mandiri. Jika seseorang mempunyai kemauan dan

keinginan serta siap untuk berwirausaha, berarti seseorang itu mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri, dan tidak perlu mengandalkan orang lain maupun perusahaan lain untuk mendapatkan pekerjaan lagi. Remaja sebagai salah satu penerus bangsa yang diharapkan menjadi pemimpin-pemimpin bangsa masa depan, sudah sepatutnya menjadi pelopor dalam mengembangkan semangat kewirausahaan.

Jadi berwirausaha tidak lain hanyalah salah satu cara untuk memanfaatkan kemampuan unik seseorang yang dilakukan dengan membangun, memiliki, dan menjalankan usaha (bisnis) agar dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat

Kewirausahaan di Indonesia belum sepenuhnya memberikan sumbangan positif terhadap kecerdasan dan kesejahteraan bangsa, padahal potensi wirausaha di Indonesia sangat besar hanya saja masih banyak masyarakat di Indonesia khususnya para remaja yang kurang berminat dalam berwirausaha. Minat berwirausaha ditentukan oleh kepercayaan diri dari remaja itu sendiri.

Kepercayaan diri merupakan kunci motivasi diri. Individu tidak dapat menjalani hidup dengan baik tanpa kepercayaan diri. Setiap individu akan membutuhkan kepercayaan diri setiap harinya dalam berbagai hal, termasuk remaja yang ingin berwirausaha. Tingkat kepercayaan diri yang baik memudahkan pengambilan keputusan dan melancarkan jalan untuk mendapatkan usaha, membangun hubungan dengan lingkungan, dan membantu individu mempertahankan kesuksesan.

Supriyo (2008: 44) Mengatakan bahwa “Percaya diri adalah perasaan yang mendalam pada batin seseorang, bahwa ia mampu berbuat sesuatu yang bermanfaat untuk dirinya, keluarganya, masyarakatnya, umatnya, dan agamanya, yang memotivasi untuk optimis, kreatif dan dinamis yang positif”. Percaya diri adalah yakin pada kemampuan-kemampuan sendiri, yakin pada tujuan hidupnya, dan percaya bahwa dengan akal budi orang akan mampu melaksanakan apa yang mereka inginkan. Orang yang percaya diri akan merasa cukup dengan mengetahui kemampuan dirinya dan berusaha

meningkatkan kemampuan dan prestasinya tanpa menghiraukan apa kata orang.(wiranegara, 2010: 3).

Menurut Lauster (maulida & Dhani, 2012: 3) Rasa percaya diri bukan merupakan sifat yang diturunkan (bawaan) melainkan diperoleh dari pengalaman hidup, serta dapat diajarkan dan ditanamkan melalui pendidikan, sehingga upaya-upaya tertentu dapat dilakukan guna membentuk dan meningkatkan rasa percaya diri.

Kepercayaan diri ini merupakan faktor penting yang mendorong minat individu, karena apabila individu memiliki kepercayaan diri yang kuat maka dia berani mengambil resiko menjadi wirausaha.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri dalam berwirausaha yaitu perasaan yakin terhadap kemampuan-kemampuan yang dimiliki, mampu melaksanakan apa yang mereka inginkan, yakin pada tujuan hidupnya dan tidak takut memulai usaha serta berani mengambil resiko menjadi wirausaha.

Dalam konseling kelompok peserta didik mampu mengembangkan diri, mengendalikan diri, dan menemukan potensi yang dimilikinya serta saling mengenal orang lain atau kelompok lain, sehingga mereka dapat berinteraksi satu sama lain dan saling bekerjasama untuk mencapai tujuan.

Konseling merupakan upaya pemberian bantuan kepada individu yang membutuhkan (konseli) yang diberikan oleh orang yang ahli dan terlatih (konselor) yang dilakukan secara tatap muka. Menurut Mugiarto (2009: 69), konseling kelompok adalah layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok.

Istilah konseling kelompok mengacu kepada penyesuaian rutin atau pengalaman perkembangan dalam lingkup kelompok. Konseling kelompok difokuskan untuk membantu konseli mengatasi problem mereka lewat penyesuaian diri dan perkembangan pribadi hari-ke-hari.

Contohnya, fokus kepada modifikasi perilaku, pengembangan keahlian hubungan pribadi, problem seksualitas manusia, nilai atau sikap, atau pengambilan keputusan karier. (Robert & Marianne, 2011 : 275).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan layanan konseling kelompok adalah layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok untuk membantu konseli mengatasi problem mereka lewat penyesuaian diri dan perkembangan pribadi hari-kehari.

Pengaplikasian layanan konseling kelompok dapat dipadukan dengan alat atau media pembelajaran, tujuannya agar peserta didik lebih tertarik dan lebih mudah untuk memahami materi yang disampaikan.

Media pembelajaran terdiri dari beberapa jenis, salah satunya adalah media audiovisual. Media ini lebih unggul daripada media yang lain. Salah satu teknik yang digunakan dalam pemberian media audiovisual yang dapat memberikan contoh untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam berwirausaha pada remaja adalah dengan menggunakan teknik Film Edukasi (*cinema education*). Film Edukasi memberikan gambaran yang nyata yang mudah ditiru oleh remaja. Film memberi pengalaman kognitif dan afektif secara bersamaan bagi penontonnya. Remaja dapat membayangkan usaha dalam film yang mungkin memiliki kesamaan dengan keterampilannya. (Utami dkk, 2014: 919)

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan, Para remaja cenderung kurang percaya diri untuk memulai usaha dikarenakan berbagai faktor seperti : Kurangnya pengalaman, Takut gagal, Malu , Lingkungan yang kurang mendukung dan masih banyaknya faktor-faktor yang dipertimbangkan para remaja sehingga menyebabkan remaja kurang berminat dalam berwirausaha. Sebagian besar remaja lebih menyukai jalan aman dari pada tantangan untuk berwirausaha, selain itu pemikiran menjadi pegawai lebih baik daripada berwirausaha salah satu faktornya, masalah psikologis itu merupakan turunan dari pemikiran para orang tua yang lebih bangga keluarganya jadi pegawai daripada berwirausaha.

Adanya fenomena tersebut faktor yang paling utama remaja enggan untuk berwirausaha adalah kurangnya kepercayaan diri remaja dalam berwirausaha. Oleh karena itu perlu adanya suatu layanan untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam berwirausaha. Salah satu layanan

dalam Bimbingan dan Konseling yang dinilai dapat mengatasi permasalahan peserta didik adalah Layanan konseling kelompok.

Penelitian ini sangat penting dilakukan agar remaja lebih meningkatkan kepercayaan dirinya dalam berwirausaha dan tidak takut untuk memulai berwirausaha demi masa depannya nanti karena dengan berwirausaha individu mampu menyalurkan kreasi serta bakat yang dimilinya, serta menjadi individu yang mandiri dan dengan berwirausaha individu mampu membuka lapangan pekerjaan kepada orang lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “ Efektifitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Cinema Education* untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri dalam Berwirausaha”

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Kepercayaan Diri

Percaya diri adalah modal dasar seorang manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhan sendiri. Seseorang mempunyai kebutuhan untuk kebebasan berfikir dan berperasaan sehingga seseorang yang mempunyai kebebasan berfikir dan berperasaan akan tumbuh menjadi manusia dengan rasa percaya diri. Salah satu langkah pertama dan utama dalam membangun rasa percaya diri dengan memahami dan meyakini bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Kelebihan yang ada didalam diri seseorang harus dikembangkan dan dimanfaatkan agar menjadi produktif dan berguna bagi orang lain (*Hakim, 2002*).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa percaya diri (*Self confidence*) merupakan adanya sikap individu yakin akan kemampuannya sendiri untuk bertindak laku sesuai dengan yang diharapkannya sebagai suatu perasaan yang yakin pada tindakannya, bertanggung jawab terhadap tindakannya dan tidak terpengaruh oleh orang lain. Orang yang memiliki kepercayaan diri mempunyai ciri-ciri: toleransi, tidak memerlukan dukungan orang lain dalam setiap mengambil keputusan atau mengerjakan tugas, selalu bersikap optimis dan dinamis, serta memiliki dorongan prestasi yang kuat.

B. Aspek Aspek Kepercayaan Diri

Menurut Lauster (1997) orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif adalah

1. Keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh sungguh akan apa yang dilakukannya.
2. Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan.
3. Obyektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
4. Bertanggung jawab yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
5. Rasional dan realistis yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

C. Karakteristik Kepercayaan Diri

Beberapa ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional, diantaranya adalah :

1. Percaya akan kompetensi/kemampuan diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, atau pun rasa hormat orang lain
2. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok
3. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain - berani menjadi diri sendiri
4. Punya pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan emosinya stabil)
5. Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung/mengharapkan bantuan orang lain)
6. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya

Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

D. Manfaat Dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri

Manfaat yang di dapat dalam mengembangkan kepercayaan diri adalah :

1. Dapat menjadikan kita seseorang yang menghargai waktu karena waktu tidak dapat di beli dan tidak dapat datang untuk kesekian kali nya maka gunakanlah waktu dengan sebaik- baiknya.
2. Hidup kita akan terkontrol jika kita memiliki management hidup yang baik maka kita akan mengetahui bagaimana cara kita memperlakukan waktu dengan sebaik-baiknya tanpa membuang waktu dengan percuma.
3. Memiliki pandangan hidup yang luas tentang bagaimana kita nantinya, mau jadi apa kita nantinya dan hidup tidak akan terbuang sia-sia karena kita sudah mempunyai planning kedepan, untuk menjadikan hidup kita menjadi sukses karena management yang kita bangun dengan sebaik mungkin.

Pengertian Wirausaha

Kewirausahaan adalah suatu cara berpikir, menelaah, dan bertindak yang didasarkan pada peluang bisnis, pendekatan holistik, dan kepemimpinan yang seimbang” (Timmons & Spinelli dalam Aprilianty, 2012 : 313). Proses kewirausahaan menuntut kemauan untuk mengambil resiko dengan penuh

perhitungan sehingga dapat mengatasi rintangan untuk mencapai kesuksesan yang diharapkan. Orang yang melakukan kegiatan kewirausahaan disebut wirausahawan.

Kepercayaan diri dalam berwirausaha

kepercayaan diri dalam berwirausaha yaitu keyakinan terhadap kemampuannya untuk menghasilkan suatu tindakan, mampu melaksanakan apa yang mereka inginkan, yakin pada tujuan hidupnya, tidak takut memulai usaha, berani mengambil resiko menjadi wirausaha dan selalu optimis.

Pengertian Konseling Kelompok

Konseling merupakan upaya pemberian bantuan kepada individu yang membutuhkan (konseli) yang diberikan oleh orang yang ahli dan terlatih (konselor) yang dilakukan secara tatap muka. Menurut Mugiarto (2009: 69) Konseling kelompok adalah layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok.

Teknik Film Edukasi (*Cinema Education*)

Cinema education dikembangkan oleh Alexander M., Hall MM, dan Pettice YJ yang digunakan sebagai pendekatan inovatif untuk mengajarkan *psychosocial medical care*. Dalam pembelajaran tersebut digunakan cuplikan film yang tepat dengan pembelajaran selama satu jam. Pembelajaran dengan film dianggap efisien karena memberikan pengalaman emosional berhubungan dengan jurusan dan pembelajarannya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Proses penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2017 di Panti Sosial Bina Remaja dan Karya Wanita Tahun ajaran 2016/2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dan jenis penelitiannya adalah penelitian eksperimen. menurut Arikunto (2006 : 3) mengatakan bahwa metode eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kasual) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh penelitian dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan fakto-faktor lain yang mengganggu.

Jenis metode eksperimen dalam penelitian ini adalah *pre-eksperimental design* dengan menggunakan *one group pre-test* dan *post-test desigh*. Penelitian yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding. Dalam penelitian ini observasi dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen.

Populasi dalam penelitian ini adalah keseleruhan remaja yang ada di Panti sosial Bina Remaja dan Karya Wanita. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja yang memiliki kepercayaan diri berwirausaha yang rendah. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah :

a. Observasi

Menurut Sutriono hadi (Sugiyono, 2015 : 145) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

b. Skala Pengukuran

Menurut Sugiyono,2015:93) Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif.

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Terdapat dua macam statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian yaitu : statistik deskriptif dan statisik inferensial. Jenis penelitian ini adalah eksperimen menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif. hipotesis pada penelitian ini menggunakan rumus *Paired Sample T-test* untuk menguji sampel dengan subjek yang sama namun mengalami dua perlakuan atau pengukuran yang berbeda.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 31 Maret 2017 di panti bina remaja dan karya wanita terdapat 8 peserta didik kelas Otomotif dan menjahit yang teridentifikasi kurang memiliki kepercayaan diri dalam berwirausaha yang didapat berdasarkan hasil *pre-test* skala .

Setelah diketahui hasil *pre-test*, semua peserta didik diberikan perlakuan berupa layanan konseling kelompok dengan teknik *cinema education* pada peserta didik. layanan konseling kelompok dilakukan sebanyak delapan kali pertemuan dengan waktu sebanyak 1 x 90 menit per minggunya. Setelah layanan dilakukan, terjadi perubahan tingkat kepercayaan diri dalam berwirausaha pada peserta didik yang diketahui dari hasil lembar refleksi, diskusi dan observasi peserta didik.

Hasil pretest menunjukkan bahwa skors rata-rata skala peserta didik yaitu 81,13 yang dimana angka tersebut termasuk dalam kategori sedang dan untuk skors rata-rata *posttest* peserta didik yaitu 91,75 termasuk dalam kategori tinggi.

Dari data tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan kepercayaan diri dalam wirausaha peserta didik setelah dilaksanakan layanan konseling kelompok dengan teknik *cinema education*.

BAB V
KESIMPULAN SARAN

Layanan konseling kelompok dengan teknik *cinema education* efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam berwirausaha peserta didik dan hasil rata-rata *pretest* dan *posttest* memiliki perbedaan yang cukup signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, 2013. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- , 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.
- Eka Aprilianty, 2012. *Pengaruh kepribadian wirausaha, Pengetahuan Kewirausahaan, dan Lingkungan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK*. **Anterior Jurnal**, 2, 311 – 324
- Ermawati & joko W, 2015. *Pengaruh pengetahuan Wirausaha Dan Kepercayaan Diri Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI Jurusan Pemasaran SMK Negeri 2 Semarang tahun Ajaran 2014-2015* **Anterior Jurnal 4: 876-887**
- Gibson, Robert L dan Marianne H. Mitchell. 2011. *Bimbingan dan konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mugiarso, Heru. 2009. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang : UPT Unnes Press
- Nugraheni W.Utami, 2014. *Efektifitas cuplikan sinema edukasi untuk meningkatkan ketrampilan pemecahan masalah bagi siswa smp* **Anterior Jurnal 9: 917-926**
- Nur hidayah, 2014. *Keefektifan Teknik Sinema Edukasi untuk Meningkatkan Sikap Asertif Siswa MTs* **Anterior Jurnal 2: 165-171**
- Schunk, Dale H. 2012. *Learning Theories - Teori-teori Pembelajaran : Perspektif Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung : Penerbit Alfabeta
- 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta.
- Supriyo, 2008 . *Studi Khusus Bimbingan Dan Konseling* . Semarang: Nieuw Setapak.
- Wiranegara, 2010. *Total Self-Confidence*. Yogyakarta : New Diglossia.

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
SOSIAL HUMANIORA-SENI BUDAYA-PENDIDIKAN**



**EFEKTIVITAS TEKNIK PROBLEM SOLVING UNTUK MENURUNKAN
PERILAKU PROKRASTINASI AKADEMIK PESERTA DIDIK KELAS
XIIS 3 SMAN-1 PALANGKA RAYA**

Oleh
Karyanti

**Biaya mandiri dengan surat tugas
Nomor : 12.a/PTM.63.R10/LP2M/N/2018 Tanggal 02 Februari 2018**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Efektivitas Teknik Problem Solving Untuk Menurunkan Perilaku Prokrastinasi Akademik Peserta Didik Kelas XIIS 3 SMAN-1 Palangkaraya

Nama Peneliti : Karyanti

Program Studi : BK

Alamat email : karyanti@gmail.com

Mahasiswa : Apsabra

Biaya Penelitian : 2.000.000

Waktu Penelitian : 02 Januari 2018

Palangka Raya, 02 Januari 2018

Mengetahui

Peneliti



Karyanti, M.Pd
NIK. 1114038201

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya



RINGKASAN

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Teknik *problem solving* dapat menurunkan perilaku *prokrastinasi akademik* terhadap peserta didik kelas X

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X IIS 3 SMAN-1 Palangka Raya. Jumlah sampel penelitian awal terdiri dari 8 dan akhirnya hanya 7 orang peserta didik. Pengambilan sampel ditentukan dengan teknik *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan skala perilaku *prokrastinasi*. Metode yang digunakan adalah pre-eksperimen, teknik analisis data menggunakan *Paired Sample T Test* atau lebih dikenal dengan *Pre-Post Design* adalah analisis dengan melibatkan dua pengukuran pada subjek yang sama terhadap suatu pengaruh atau perlakuan tertentu.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Teknik *problem solving* dapat Menurunkan Perilaku *prokratinasi akademik* Peserta Didik di Kelas X IIS-3 SMAN-1 Palangka Raya. Hal tersebut didasarkan pada hasil uji *Paired-Sample T Test*, di peroleh t hitung= 6,264 dapat di simpulkan ada perbedaan tingkat prokrastinasi angka sebelum dan sesudah perlakuan. Perilaku prokrastinasi mengalami penurunan dari rata-rata awal 147,78 menjadi 164.78 Artinya “ Teknik *Problem solving* dapat Menurunkan Perilaku *Prokrastinasi akademik* Peserta Didik Kelas X IIS-3 di SMAN-1 Palangka Raya Tahun Ajaran 2018/2019.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN	v
BAB I LATAR BELAKANG	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
BAB III METODE.....	6
BAB IV LURAN DAN TARGET CAPAIAN	7
BAB V RENCANA DAN ANGGARAN BIAYA	8
BAB VI JADWAL.....	9
DAFTAR PUSTAKA	10
LAMPIRAN	

BAB 1

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar para peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab penuh dalam menjalankan dan merancang untuk membawa peserta didik pada proses belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan seorang pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Pembelajaran juga merupakan proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Setiap proses, apapun bentuknya, memiliki tujuan yang sama, yaitu mencapai hasil yang memuaskan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang diselenggarakan dengan tujuan agar peserta didik mencapai pemahaman yang optimal terhadap materi yang diajarkan. Tujuan pembelajaran tidak akan tercapai jika peserta didik cenderung melakukan *prokrasinasi* akademik.

Ferrari, Johnson dan McCrown dalam Ujang dkk (2014:67) “Mendefenisikan prokrastinasi akademik sebagai kecenderungan untuk selalu atau hampir selalu menunda pengerjaan tugas-tugas akademik dan

selalu atau hampir selalu mengalami kecemasan yang mengganggu terkait *prokrastinasi*.”

Menurut Wolters dalam Fauziah (2015: 126)” *Prokrastinasi* sebenarnya sadar bahwa dirinya menghadapi tugas-tugas yang penting dan bermanfaat bagi dirinya (sebagai tugas primer), akan tetapi dengan sengaja menunda secara berulang-ulang (kompulsif) sehingga muncul perasaan tidak nyaman, cemas, dan merasa bersalah.”

Guru BK sebagai seorang pendidik tentunya selalu berusaha dan berharap agar peserta didiknya dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik serta dapat mencegah perilaku *prokrastinasi* akademik, sehingga

Kompetensi yang diharapkan dapat tercapai. Tetapi kenyataannya, masih cukup jauh dari apa yang diharapkan dan sikap menunda-nuda belajar peserta didik masih ada. Pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, kebanyakan peserta didik sangat kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran dan materi yang dirasa terlalu banyak juga dapat menyebabkan peserta didik malas untuk mempelajari dan memperhatikan materi tersebut dikarenakan strategi pembelajaran yang digunakan kurang menarik sehingga mengakibatkan timbul perilaku sikap menunda-nuda mengerjakan tugas belajar peserta didik. Perilaku *prokrastinasi* dalam belajar tentunya dapat mempengaruhi proses belajar mengajar di kelas dan hasil belajar peserta didik. Berkaitan dengan fenomena bahwa disekolah SMAN-1 Palangka Raya dikelas X IIS 3 fanomena yang peneliti temui berdasarkan observasi dan wawancara

terhadap beberapa peserta didik cenderung perilaku *prokrastinasi* belajar peserta didik di kelas dengan bentuk perilaku adanya peserta didik yang cenderung tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru atau menunda tugas yang telah diberikan, beberapa peserta didik cenderung kurang aktif dalam proses belajar mengajar, adanya peserta didik yang cenderung lamban dalam mengerjakan tugas, adanya peserta didik yang cenderung kurang memperhatikan guru pada saat proses belajar mengajar, adanya peserta didik yang cenderung asyik mengobrol dengan teman sebangkunya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti “Efektivitas Teknik *Problem Solving* Untuk Menurunkan

Prilaku *Prokrastinasi* Akademik Pada peserta didik Kelas X IIS 3 di SMAN 1 Palangka Raya tahun ajaran 2018/2019”.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Teknik *Problem Solving*

1. Pengertian Teknik *Problem Solving*

Teknik *problem solving* Menurut Winkel 2014: 144

selama peserta didik belajar disekolah, dia akan di hadapkan pada soal-soal untuk dipecahkan dan diatasi (*problem solving*). Tugas mencari penyelesaian atau suatu soal yang pemecahannya belum diketahui malah merupakan suatu pengalaman disekolah yang dirancang oleh tenaga pengajar. Setelah tamat pendidikan sekolah, orang masih tetap dihadapkan pada macam-macam persoalan yang harus diatasi ;diharapkan bahwa pengalaman disekolah akan membantu dalam mencari suatu penyelesaian para psikologi kognitif menaruh banyak perhatian pula pada proses menghadapi dan mengatasi suatu soal dengan menggunakan kemampuan (*problem solving*).

Bell (Fitriani, 2012: 3) mendefinisikan pemecahan masalah seperti berikut:

Mathematical problem solving is the resolution of a situation in mathematics which is regarded as a problem by the person who resolves it

(pemecahan masalah matematis adalah penyelesaian inmatematika situation yang di anggap masalah oleh orang yang menyelesaikannya). Dengan demikian suatu situasi merupakan masalah bagi seseorang jika ia menyadari adanya persoalan dalam situasi tersebut, mengetahui bahwa persoalan tersebut perlu diselesaikan, merasa ingin berbuat dan menyelesaikannya, namun tidak serta merta dapat menyelesaikannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *problem solving* adalah suatu metode atau cara penyajian pelajaran dengan cara peserta didik dihadapkan pada suatu masalah yang harus dipecahkan atau diselesaikan, baik secara

individual atau secara kelompok untuk menemukan jawaban berdasarkan pengetahuan, pemahaman,

keterampilan yang telah dimiliki sebelumnya dengan menggunakan langkah – langkah sampai pada suatu jawab.

2. Tujuan Teknik *Problem Solving*

Bell (Fitriani, 2012: 3) Adapun tujuan dari *problem solving* antara lain:

- a. Peserta didik menjadi terampil menyeleksi informasi yang relevan kemudian menganalisisnya dan akhirnya meneliti kembali hasilnya.
- b. Kepuasan intelektual akan timbul dari dalam sebagai hadiah intrinsik bagi peserta didik.
- c. Potensi intelektual peserta didik meningkat.
- d. Peserta didik belajar bagaimana melakukan penemuan dengan melalui proses penemuan.

2. Tahap-tahap Teknik *Problem Solving*

Menurut Devito (Sutoyo Anwar, 2014:78)

berbicara masalah pendekatan pemecahan masalah yang meminjam formulasi tahap-tahap dalam refleksi berpikir dari seorang filsuf Jhon Dewey terdapat ada enam tahap.

Tahap-tahap ini dirancang agar pemecahan masalah lebih efisien dan efektif diantaranya adalah :

- a. mendefenisi dan analisis masalah
- b. menyusun kriteria untuk mengevaluasi pemecahan
- c. identifikasi pemecahan yang mungkin
- d. evaluasi pemecahan
- e. memilih pemecahan terbaik
- f. pengujian pemecahan yang dipilih.

Penyelesaian masalah menurut J.Dewey dalam Winarso (2014:5-7) dapat dilakukan melalui enam tahap sebagai berikut. Prosedur penyelesaiannya dilakukan sebagai berikut :

1. Mendefinisikan Masalah

Kegiatannya dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

a. Kemukakan kepada peserta didik peristiwa yang bermasalah, baik melalui bahan tertulis maupun secara lisan, kemudian

minta pada peserta didik untuk merumuskan masalahnya dalam satu kalimat sederhana (brain storming). Tampunglah setiap pendapat mereka dengan menulisnya dipapan tulis tanpa mempersoalkan tepat atau tidaknya, benar atau salah pendapat tersebut.

b. Setiap pendapat yang ditinjau dengan permintaan penjelasan dari peserta didik yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dicoret beberapa rumusan yang kurang relevan. Dipilih rumusan yang tepat, atau dirumuskan kembali (rephrase, restate) perumusan – perumusan yang kurang tepat. Akhirnya ketika proses pembelajaran memilih satu rumusan yang paling tepat dan dipakai oleh semua pihak.

2. Mendiagnosis masalah

Setelah berhasil merumuskan masalah langkah berikutnya ialah membentuk kelompok kecil, kelompok ini yang akan mendiskusikan sebab-sebab timbulnya masalah.

3. Merumuskan Alternatif Strategi

Pada tahap ini kelompok mencari dan menemukan berbagai alternatif tentang cara itu kelompok harus kreatif, berpikir divergen, memahami pertentangan diantara berbagai ide, dan memiliki daya temu yang tinggi.

4. Menentukan dan menerapkan Strategi

Setelah berbagai alternatif ditemukan kelompok, maka dipilih alternatif mana yang akan dipakai. Dalam tahap ini kelompok menggunakan pertimbangan- pertimbangan yang cukup cukup kritis, selektif, dengan berpikir konvergen.

5. Mengevaluasi Keberhasilan Strategi

Dalam langkah terakhir ini kelompok mempelajari :

a) Apakah strategi itu berhasil (evaluasi proses)?

b) Apakah akibat dari penerapan strategi itu (evaluasi hasil) ?

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat enam tahapan pelaksanaan kegiatan teknik *problem solving* yaitu: mendefenisi dan analisis masalah, menyusun kriteria untuk mengevaluasi pemecahan, identifikasi pemecahan yang mungkin, evaluasi pemecahan, memilih pemecahan terbaik, pengujian pemecahan yang dipilih.

B. Prokrastinasi Akademik

1. Pengertian Prokrastinasi

Prokrastinasi atau perilaku menunda-nunda merupakan suatu masalah yang saat ini perlu mendapat perhatian khusus.

Menurut Gross (Sandra dan Djalali, 2013: 218)

Prokrastinasi berasal dari bahasa latin yaitu “pro” yang berarti “maju” ke depan dan “*Crastinus*” yang berarti “besok.” *Prokrastinasi* sesuai asal kata berarti lebih suka melakukan tugas besok. Prokrastinasi umum dilakukan dalam kehidupan sehari hari dan berhubungan dengan faktor motivasi yang rendah, pusat kendali-diri eksternal, perfeksionisme, disorganisasi dan manajemen waktu yang lemah.

Menurut Wolters (Fauziah, 2015: 126) juga menyatakan bahwa:

Prokrastinator sebenarnya sadar bahwa dirinya menghadapi tugas-tugas yang penting dan bermanfaat bagi dirinya (sebagai tugas primer), akan tetapi dengan sengaja menunda secara berulang-ulang (kompulsif) sehingga muncul perasaan tidak nyaman, cemas, dan merasa bersalah.

Menurut Uyun, 1998 (Rumiani, 2006: 38) menyatakan bahwa :

Prokrastinasi yang dilakukan seseorang menjadi indikasi kurangnya motivasi berprestasi (*need for achievement*) seseorang untuk tampil optimal seperti sering terlambat, persiapan yang terlalu lama sehingga tidak mampu menyelesaikan tugas tepat waktu.” Mahasiswa sebagai penerus bangsa diharapkan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi yang ditunjukkan dengan semangat hidup yang tinggi, ulet, optimis dan memiliki dorongan untuk meraih sukses.

Dewitte dan Schouwenberg (Mutmainnah dkk, 2016: 62)

secara umum *prokrastinasi* didefinisikan sebagai “kecenderungan

perilaku untuk memulai sesuatu dengan lambat dan membawa konsekuensi yang buruk bagi seseorang yang melakukannya”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan prokrastinasi sebenarnya perilaku sadar bahwa dirinya tugas-tugas yang penting dan bermamfaat bagi dirinya akan tetapi dengan sengaja mendunda secara berulang perilaku menunda-nunda.

2. Ciri-ciri Prokrastinasi

Menurut Ferarri (Alfina, 2014: 231) Ciri-ciri tertentu yang ada dalam *prokrastinasi akademik* adalah

Penundaan dalam memulai maupun menyelesaikan tugas yang dihadapi, kelambanan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dengan kinerja actual dalam mengerjakan tugas dan kecenderungan untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih mendatangkan hiburan dan kesenangan.

Menurut Steel (2007) dalam Kadi (2016;7) mengatakan bahwa sebagai suatu perilaku penundaan, prokrastinasi akademik dapat termanifestasikan dalam indikator tertentu yang dapat diukur dan diamati seperti :

- a. Penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas. Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas yang dihadapi.
- b. Keterlambatan dalam mengerjakan tugas. Orang yang melakukan prokrastinasi memerlukan waktu yang lebih lama daripada waktu yang dibutuhkan pada umumnya dalam mengerjakan tugas.
- c. Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja. Seringnya mengalami keterlambatan dalam memenuhi deadline yang telah ditentukan sendiri. Prokrastinator sudah merencanakan mulai mengerjakan tugas dan kapan saat selesai tetapi rencana tersebut sering gagal.
- d. Melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan. Prokrastinator dengan sengaja tidak segera menyelesaikan tugasnya. Akan tetapi, menggunakan waktu yang dimiliki untuk melakukan aktivitas menyenangkan dan mendatangkan

hiburan seperti membaca koran, majalah, komik, pergi ke bioskop, mendengarkan musik, menonton televisi, dan bermain game sehingga menyita waktu untuk mengerjakan tugas yang harus diselesaikan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri *prokrastinasi* akademik adalah penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual dan melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan.

3. Penyebab Perilaku Prokrastinasi

Menurut Pychyl (Reza, 2014: 40) Ada terdapat tiga penyebab dasar kenapa seseorang melakukan perilaku *prokrastinasi* diantaranya:

- 1) Prokrastinasi pada suatu hal yang dianggap tidak menyenangkan
- 2) Prokrastinasi karena niat dalam diri yang rendah untuk menyelesaikan sesuatu
- 3) Prokrastinasi dikarenakan mudah terganggu (tidak fokus).

Menurut Ujang Candra, dkk (2014:67) “beberapa faktor penyebabnya perilaku *prokrastinasi* akademik terbentuk dan berkembang dalam proses sosialisasi yang bisa di mulai dari keluarga, akan di perkuat lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.” Dengan kata lain, seseorang melakukan *prokrastinasi* akademik tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendasari terbentuknya perilaku prokrastinasi itu sendiri.

C. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan untuk melengkapi penelitian yang dilakukan oleh Suhendri & Mardalena yang berjudul: Pengaruh metode pembelajaran *problem solving* terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari kemandirian belajar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh metode pembelajaran *problem solving* terhadap hasil belajar matematika atau hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan metode pembelajaran *problem solving* lebih tinggi dari pada hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan metode pembelajaran konvensional. Hasil belajar matematika merupakan puncak dari kegiatan pembelajaran matematika yang dilaksanakan guru dan siswa.

Melalui metode pembelajaran *problem solving* siswa dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran. Siswa diberikan kebebasan dalam menggali informasi pelajaran berdasarkan solusi permasalahan yang dicari oleh mereka. Sehingga materi pelajaran lebih dipahami oleh siswa sebab mereka terlibat aktif dalam pembelajaran dan minat belajar siswa menjadi meningkat.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan terdapat pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika atau hasil belajar matematika siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi lebih tinggi dari pada hasil belajar matematika siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah. Kemandirian belajar merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan siswa dalam pembelajaran matematika, artinya kemandirian belajar memiliki pengaruh terhadap hasil belajar matematika. Hal ini sesuai pendapat Suhendri (2011) bahwa “terdapat pengaruh positif kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika.” Guru diupayakan dapat meningkatkan kemandirian siswa melalui kegiatan pembelajaran yang sesuai dan guru mengontrol setiap aktivitas belajar siswa. Hal ini

sesuai pendapat Suhendri (2011) bahwa “kemandirian belajar siswa akan terwujud apabila siswa aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran yang dilalui dan siswa mau aktif dalam proses pembelajaran yang ada.”

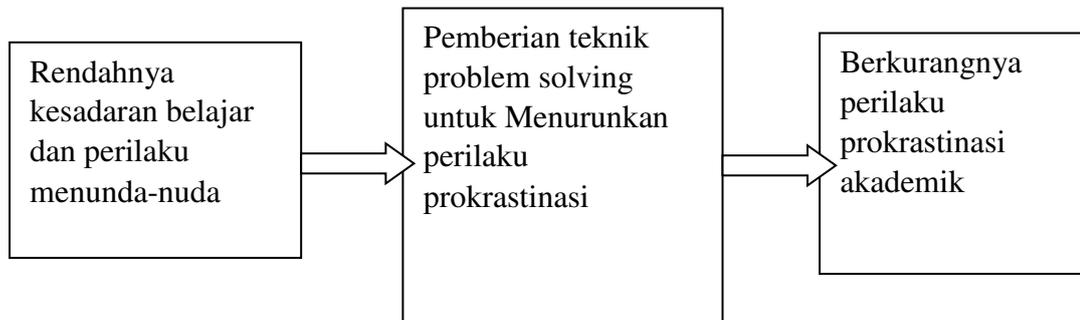
Metode pembelajaran *problem solving* maupun kemandirian belajar sama-sama memegang peranan penting dalam menunjang perkembangan hasil belajar siswa. Apabila kedua faktor tersebut berjalan selaras dan dioptimalkan secara baik, maka hasil belajar matematika siswa akan meningkat. Sehingga diperlukan upaya-upaya yang lebih maksimal dari guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menerapkan dan mengkondisikan kedua faktor tersebut.

D. Kerangka Berfikir

Proses belajar disekolah peserta didik sering masalah dalam belajar hal ini disebabkan karena peserta didik rendahnya minat belajar siswa di kelas dengan bentuk perilaku adanya peserta didik yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, beberapa peserta didik kurang aktif dalam proses belajar mengajar, adanya peserta didik yang malas untuk mencatat, adanya peserta didik yang kurang memperhatikan guru pada saat proses belajar mengajar, adanya peserta didik yang asyik mengobrol dengan teman sebangkunya.

Dengan adanya teknik *problem solving* merupakan salah satu metode untuk mencegah perilaku prokrastinasi akademik peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



E. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:84) hipotesis merupakan “jawaban sementara terhadap rumusan masalah pada suatu penelitian”. Menurut Sangadji dan Sopiah (2010 : 24) Hipotesis adalah prediksi tentang fenomena. Proposisi (Propositin) adalah pernyataan tentang konsep dapat dinilai benar atau salah jika dihubungkan dengan fenomena yang diobservasi.

Berdasarkan pendapat mengenai pengertian hipotesis tersebut, maka perumusan hipotesis menjadi sangat penting dalam sebuah penelitian oleh karena itu hipotesis dalam penelitian ini adalah “ teknik *poblem solving*

dapat menurunkan perilaku *prokrastinasi* akademik di kelas X IIS-3 SMAN- 1 Palangkaraya”.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

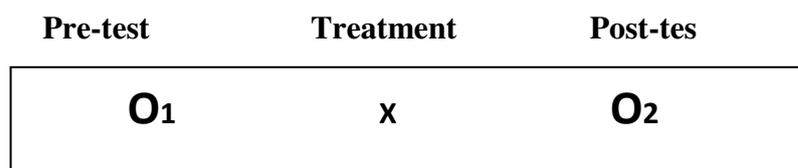
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *pre-eksperimen*. *Design* penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pre-test dan post-test one group design. Pemilihan desain penelitian ini didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan bahwa :

1. Rancangan ini merupakan yang paling tepat diantara jenis-jenis eksperimen lain dan dapat di aplikasikan dalam penelitian-penelitian bidang pendidikan maupun psikologi.
2. Rancangan penelitian ini merupakan rancangan yang tepat untuk menguji hipotesis karena dapat memberikan pengendalian yang memadai sehingga variabel bebas bisa di nilai dengan tepat.

Pada penelitian eksperimen ada perlakuan (*treatment*), metode penelitian digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan terhadap yang lain dalam kondisi terkendali.

Jenis metode eksperimen dalam penelitian ini adalah pre-eksperimental desain dengan menggunakan one group pre-test dan post -test design. Penelitian dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembandingan. Dalam penelitian ini observasi dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen.

Menurut Prasetyo (2010:158) “Observasi sebelum dilakukan eksperimen (O1) disebut pre-test dan sesudah eksperimen (O2) disebut *post-test*.” Pertama dilakukan pengukuran (*pre-test*) terhadap peserta didik kemudian diberikan perlakuan (*treatment*) , (*post-test*) untuk melihat adanya tidak pengaruh teknik *problem solving* yang diterapkan dalam upaya menurunkan perilaku prokrastinasi akademik . Pola dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1

Keterangan :

O1= pengukuran (pre-test atau skala penelitian awal), untuk menurunkan perilaku *prokrastinasi* akademik sebelum memberikan teknik *problem solving*.

X=Perlakuan (teknik *problem solving*)

O2 = pengukuran (post- test atau skala penilaian akhir), untuk menurunkan perilaku *prokrastinasi* setelah diberikan teknik *problem solving*

Untuk memperjelas eksperimen dalam penelitian ini di sajikan tahap-tahap rancangan eksperimen sebagai berikut:

1. Pre-test

Hasil pre-test ini akan menjadi bahan perbandingan dengan post-test yang akan dilakukan setelah pemberian perlakuan yaitu Teknik *problem solving*.

2. Perlakuan (treatment)

Perlakuan (treatment) yang diberikan adalah berupa teknik *problem solving* diberikan untuk membantu peserta didik dalam mencegah perilaku *prokrastinasi* akademik. Adapun frekuensi dan lamanya pertemuan tergantung pada penerimaan dan kesanggupan anggota kelompok. 10 kali pertemuan dengan durasi 40-45 menit setiap kali pertemuan.

3. Post-test

Post-test adalah pengukuran kepada subjek penelitian setelah diberi perlakuan treatment layanan teknik *problem solving*. Tujuan adalah untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan treatment, untuk mengetahui apakah teknik *problem solving* dapat menurunkan perilaku *prokrastinasi* akademik dikelas X IIS 3 SMAN-1 Palangka Raya.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dikatakan menurunkan perilaku *prokrastinasi* akademik pada peserta didik kelas X IIS 3 di SMAN-1Palangka Raya Tahun Ajaran 20162017. Jika terjadi penurunan rata-rata hasil *pre-test* dan *post-test*.

Menggunakan aplikasi SPSS 20.00 disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5
Paired Samples Test

		Paired Differences				T	Df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	Pretest – Posttest	49,857	21,059	7,960	30,381	69,333	6,264	6	,001

Tabel 4.3
Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	142,71	7	28,064	10,607
	Posttest	92,86	7	8,071	3,051

Tabel 4.4
Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pretest & Posttest	7	,903	,005

t hitung = 6,264 , dengan signifikansi 0,001. Karena signifikansi 0,001 < 0,05 maka disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat perilaku *prokrastinasi* akademik angka sebelum dan sesudah perlakuan . Dari rata-rata skor prokrastinasi akademik diperoleh :

rata-rata pre-test = 142,71

rata-rata post-test = 92,86.

Lebih tinggi pre-test dibandingkan post-test maka ada penurunan tingkat perilaku *prokrastinasi*.

Teknik *problem solving* dalam mencegah perilaku *prokrastinasi* akademik peserta didik kelas X IIS 3 Palangkaraya tahun pelajaran 2016/2017, dikarenakan dengan teknik *problem solving* dapat mempermudah dalam membuat penyelesaian masalah. Sehingga permasalahan yang ada pada diri peserta didik lebih mudah untuk di selesaikan dengan pemecahan masalah. Teknik *problem solving* lebih mengutamakan cara penyelesaian masalah yang dialami peserta didik. Hal ini dapat dilihat perlunya teknik *problem solving* untuk mencegah perilaku *prokrastinasi* akademik peserta didik. Tujuan bimbingan kelompok sejalan dengan teknik *problem solving* menurut Bell (Fitriani, 2012: 3) Adapun tujuan dari problem solving antara lain:

- a. Peserta didik menjadi terampil menyeleksi informasi yang relevan kemudian menganalisisnya dan akhirnya meneliti kembali hasilnya.
- b. Kepuasan intelektual akan timbul dari dalam sebagai hadiah intrinsik bagi peserta didik.
- c. Potensi intelektual peserta didik meningkat.
- d. Peserta didik belajar bagaimana melakukan penemuan dengan melalui proses penemuan.

Prokrastinasi akademik menurut Dewitte dan Schouwenberg (Mutmainnah dkk, 2016: 62) secara umum *prokrastinasi* didefinisikan sebagai “kecenderungan perilaku untuk memulai sesuatu dengan lambat dan membawa konsekuensi yang buruk bagi seseorang yang melakukannya”. Dari pengertian perilaku *prokrastinasi* tersebut dapat diketahui *prokrastinasi* tersebut memang sengaja dilakukan oleh peserta didik *sehingga* menimbulkan perasaan cemas.

Menurunnya perilaku prokrastinasi akademik peserta didik dapat dilihat dari hasil penelitian yang di peroleh yaitu subjek penelitian mengikuti treatment (perlakuan) dengan teknik problem solving sesuai dengan permasalahan yang di alami peserta didik tentang perilaku prokrastinasi akademik dan peserta didik dapat menyelesaikan masalah yang di hadapi.selanjutnya hal ini dapat dilihat dari hasil perolehan skor perbandingan *pre-test* dan *post-test* yang menunjukkan adanya perbedaan setelah diberikan treatment (perlakuan) dari hasil *pre-test* dan *post-test*..

Hal ini sejalan dengan pendapat Bell (Fitriani, 2012:3 yang menyatakan bahwa “dengan terampilnya peserta didik dalam menyeleksi informasi yang relevan dan menganalisisnya karna itu dapat membuat peserta didik memiliki kesadaran akan tugas-tugasnya yang penting.”

Kemudian dengan berkurangnya perilaku *prokrastinasi* akademik peserta didik, maka peserta didik lebih dapat meningkatkan pemahaman tentang apa saja kerugian yang mereka alami karena perilaku *prokrastinasi* akademik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil yang diperoleh dalam penelitian yang dilakukan peneliti pada peserta didik kelas X IIS 3 Palangkaraya tahun pelajaran 2016/2017 bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* efektif dalam menurunkan perilaku *prokrastinasi* akademik.

BAB V

KESIMPULAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Teknik *Problem Solving* dapat menurunkan perilaku *Prokrastinasi* akademik pada Peserta Didik di Kelas X IIS 3 SMAN 1 Palangka Raya. Hal tersebut didasarkan pada hasil uji *Paried Samples t-test* di peroleh t hitung = 6,264 dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan tingkat *prokrastinasi* angka sebelum dan sesudah perlakuan. Perilaku *Prokrastinasi* akademik mengalami penurunan dari rata-rata awal 147.78 menjadi 164.78. Itu artinya teknik *problem solving* efektif dalam menurunkan perilaku *prokrastinasi* akademik terhadap peserta didik kelas X IIS 3 SMAN 1 Palangka Raya tahun pelajaran 2016/2017. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketujuh peserta didik pada subjek penelitian mengalami penurunan tingkat perilaku *prokrastinasi* akademik sebelum dilakukan intervensi dan sesudah dilakukan intervensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi (2007). Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
- Anshori, (2013): Jurnal Bimbingan Kelompok Dengan Media Film [Online]. Tersedia <http://digilib.uinsby.ac.id/660/3/Bab%202.pdf> [30 Agustus 2016]
- Etta Mamang Sangadji & Sopiah. (2010). Metodologi Penelitian pendekatan praktik dalam penelitian. Yogyakarta: C.V Andi Offset
- Emzir, (2010). Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hartinah, S. (2009). konsep dasar bimbingan kelompok, Bandung : PT Refika Aditama.
- Hasan, (2002). Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ita Roshita (2015). Upaya Meningkatkan Perilaku Sopan Santun Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama. Semarang: Jurnal Bimbingan Konseling. (ISSN 2442-9775)
- Nurihsan, A.J. (2006). Bimbingan dan konseling dalam berbagai latar kehidupan. Bandung : PT Refika Aditama
- Nurihsan, A.J. (2012). Landasan Bimbingan dan konseling. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Narbuko C. Dan Ahmadi A. (2013) Metodologi Penelitian. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Rusmana, N. (2009). Bimbingan dan Konseling Kelompok di sekolah (metode, teknik dan aplikasi), Bandung : Rizqi Press.
- Sanjaya. (2013). Penelitian pendidikan. Jakarta: PT Kencana Prenada Media Group
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: C.V Alfabeta 136
- Tomahayu, (2014): kajian teoretis dan hipotesis dan pengertian perilaku sopan santun [Online]. Tersedia: <http://lib.unnes.ac.id/21159/1/1301411001-s.pdf> [30 Agustus 2016]
- Tohirin. (2013). Bimbingan Dan Konseling Di sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Uns, (2016): Pengertian sopan santun [Online]. Tersedia: http://eprints.uns.ac.id/26150/3/K8111025_bab2.pdf [15 Agustus 2016]
- W.S Winkel S.J dan Sri Hastuti (2010). Bimbingan Dan Konseling di Institusi pendidikan. Yogyakarta: Media Abadi
- Y.Nathan Ilon (1992) Ilustrasi dan Perwujudan lambang batang garing dan dandang tingang. Kalimantan tengah

- Miftah N, M. (2013). Analisis Kualitas Layanan Website Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara (KPPN) Surabaya I Dengan Metode Webqual. Surabaya: Jurusan Sistem Informasi, Fakultas Teknik Informatika, ITS.
- Sarwono, J. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- European Scientific Journal (2013). edition vol.9, No.29 ISSN: 1857 – 7881 (Print) e - ISSN 1857- 7431

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
SOSIAL HUMANIORA-SENI BUDAYA-PENDIDIKAN**



**EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL DENGAN PENDEKATAN
REALITAS UNTUK MEMANTAPKAN PEMINATAN PADA PESERTA DIDIK SMAN-2
PALANGKA RAYA**

Oleh
Karyanti

**Dibiayai oleh Universitas Muhammadiyah Palangkaraya Tahun Anggaran 2018
Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Penelitian
Nomor : 12.a/PTM.63.R10/LP2M/N/2018 Tanggal 04 Maret 2018**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Layanan Konseling Individual Dengan Pendekatan Realitas Untuk Memantapka Peminatan Pada Peserta Didik SMAN-2 Palangkaraya
Nama Peneliti : Karyanti
Program Studi : BK
Alamat email : karyanti@gmail.com
Mahasiswa : Fatmawati
Biaya Penelitian : 2.000.000
Waktu Penelitian : 11 April 2018

Palangka Raya, 11 April 2018

Mengetahui

Peneliti

Dean



Dr. Diplan, M.Pd
NIK. 05.000.016



Karyanti, M.Pd
NIK. 1114038201

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya



Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui layanan konseling individual SBMT dan OAP dapat memantapkan peminatan peserta didik kelas XI MIPA di SMAN-2 Palangka Raya. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 35 orang peserta didik. Jumlah sampel penelitian terdiri dari 2 orang peserta didik. Pengambilan sampel ditentukan dengan teknik Purposive Sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dan skala pemantapan peminata. Metode yang digunakan adalah pre-eksperimen, teknik analisis data menggunakan One-Sample T Test atau lebih dikenal dengan Pre-Post Design adalah analisis dengan melibatkan dua pengukuran pada subjek yang sama terhadap suatu pengaruh atau perlakuan tertentu.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Layanan Konseling Individual dengan Teknik (Wants, Direction, Evaluation, Plan) WDEP dapat memantapkan peminatan pada Peserta Didik di Kelas XI MIPA 3 SMAN-2 Palangka Raya. Hal tersebut didasarkan pada hasil uji One-Sample T Test, menunjukkan bahwa pemantapan peminatan mengalami peningkatan rata-rata 45 menjadi 74, dengan jumlah rata-rata peningkatan sebesar 29. Artinya “Layanan Konseling Individual Realitas dengan Teknik (Wants, Direction, Evaluation, Plan) WDEP dapat meningkatkan pemantapan peminatan pada Peserta Didik Kelas XI MIPA 3 SMAN-2 Palangka Raya Tahun Pelajaran 2018/2019”.

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PENGESAHAN.....	ii
DAFTAR ISI	iv
RINGKASAN.....	v
BAB I LATAR BELAKANG	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	3
BAB III METODE	6
BAB IV LURAN DAN TARGET CAPAIAN.....	7
BAB V RENCANA DAN ANGGARAN BIAYA.....	8
BAB VI JADWAL	9
DAFTAR PUSTAKA.....	10
LAMPIRAN	

BAB 1

LATAR BELAKANG

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Tetapi proses pendidikan ini banyak yang mengatakannya sebagai proses belajar mengajar, yang kemudian mempengaruhi jiwa pendidik sehingga yang dilakukannya adalah mengajarkan ilmu pengetahuan saja. Apa yang sering terjadi adalah hanya proses menstransfer ilmu pengetahuan kepada anak didik, soal pembentukan karakter dan moral tidak diutamakan, oleh sebab itu jauhkanlah pemakaian istilah proses belajar-mengajar, dan kembalilah pada istilah proses pendidikan. Adapun penjurusan yang berdasarkan minat dengan tiga pilihan yaitu Matematika, IPA, IPS, Bahasa dan Kebudayaan.

Para siswa SMA memilih peminatan sejak duduk dikelas X (1 SMA). Seleksi peminatan akandilakukan berdasarkan nilai raport SMP dan wawancara oleh guru Bimbingan dan Konseling (pemerintah atau kementrian pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud, 2013). Namun subjek yang di teliti oleh penulis adalah SMA yang menggunakan peraturan pemerintahan lama, yaitu pengambilan jurusan dari kelas XI berdasarkan nilai mata pelajaran siswa. Peminatan.

Menurut ABKIN (2013: 23) Peminatan berasal dari kata minat yang berarti kecenderungan atau keinginan yang cukup kuat berkembang pada diri individu yang terarah dan terfokus pada terwujudkannya suatu kondisi dengan memepertimbangkan kemampuan dasar, bakat, minat, dan kecenderungan pribadi individu. Menurut Panduan bimbingan dan konseling sekolah menengah pertama (2014: 30) Peminatan berasal dari kata minat yang berarti kecenderungan atau keinginan yang cukup kuat berkembang pada diri individu (dalam hal ini peserta didik) yang terarah dan terfokus pada terwujudkannya suatu kondisi dengan memepertimbangkan kemampuan dasar, bakat, minat, dan kecenderungan pribadi individu. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia (2014:10) Layanan peminatan peserta didik secara khusus ditujukan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik sesuai dengan minat, bakat dan/atau kemampuan akademik dalam sekelompok mata pelajaran keilmuan, maupun kemampuan dalam bidang keahlian, program keahlian, dan paket keahlian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Analisis Teori

1. Peminatan

a. Pengertian Peminatan Menurut Panduan bimbingan dan konseling sekolah menengah pertama (2014: 30) Peminatan berasal dari kata minat yang berarti kecenderungan atau keinginan yang cukup kuat berkembang pada diri individu (dalam hal ini peserta didik) yang terarah dan terfokus pada terwujudkannya suatu kondisi dengan memepertimbangkan kemampuan dasar, bakat, minat, dan kecenderungan pribadi individu. Dalam dunia pendidikan, peminatan individu atau peserta

didik pertama-tama terarah dan terfokus pada peminatan studi atau akademik dan karir atau pekerjaan atau vokasional.

Peminatan pada diri individu/peserta didik dikembangkan dan diwujudkan pertama-tama didasarkan pada potensi atau kondisi yang ada pada diri individu itu sendiri (yaitu potensi kemampuan dasar mental, bakat, minat, dan kecenderungan pribadi), dan kedua dipengaruhi secara langsung atau tidak langsung oleh kondisi lingkungan, baik yang bersifat natural, kehidupan keluarga, kelompok dan masyarakat serta budaya, maupun secara khusus fasilitas pendidikan yang diperoleh peserta didik.

Menurut Pedoman Peminatan Peserta Didik (2013:7) Peminatan peserta didik merupakan suatu proses pengambilan pilihan dan keputusan oleh peserta didik dalam bidang keahlian yang didasarkan atas pemahaman potensi diri dan peluang yang ada. Dalam konteks ini, bimbingan dan konseling membantu peserta didik untuk memahami diri, menerima diri, mengarahkan diri, mengambil keputusan diri, merealisasikan keputusannya secara bertanggung jawab. Bimbingan dan konseling membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal dan kemandirian dalam kehidupannya serta menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Di samping itu juga membantu individu dalam memilih, meraih dan mempertahankan karir untuk mewujudkan kehidupan yang produktif dan sejahtera, serta untuk menjadi warga masyarakat yang peduli kemaslahatan umum melalui pendidikan. memahami dan memilih arah pengembangan karir, dan menyiapkan diri serta memilih pendidikan lanjutan sampai ke perguruan tinggi sesuai dengan kemampuan dasar umum, bakat, minat dan kecenderungan pilihan masing-masing peserta didik.

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia (2014:9) Peminatan adalah program kurikuler yang disediakan untuk mengakomodasi pilihan minat, bakat dan/atau kemampuan peserta didik/konseli dengan orientasi pemusatan, perluasan, dan/atau pendalaman mata pelajaran dan/atau muatan kejuruan. Peminatan peserta didik dalam Kurikulum 2013 mengandung makna: (1) suatu pembelajaran berbasis minat 11 peserta didik sesuai kesempatan belajar yang ada dalam satuan pendidikan; (2) suatu proses pemilihan dan penetapan peminatan belajar yang ditawarkan oleh satuan pendidikan; (3) merupakan suatu proses pengambilan pilihan dan keputusan oleh peserta didik tentang peminatan belajar yang didasarkan atas pemahaman potensi diri dan pilihan yang tersedia pada satuan pendidikan serta prospek peminatannya; (4) merupakan proses yang berkesinambungan untuk memfasilitasi peserta didik mencapai keberhasilan proses dan hasil belajar serta perkembangan optimal dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional; dan (5) layanan peminatan peserta didik merupakan wilayah garapan profesi bimbingan dan konseling, yang tercakup pada layanan perencanaan individual.

Menurut ABKIN (2013: 23) Peminatan berasal dari kata minat yang berarti kecenderungan atau keinginan yang cukup kuat berkembang pada diri individu yang terarah dan terfokus pada terwujudkannya suatu kondisi dengan mempertimbangkan kemampuan dasar, bakat, minat, dan

kecenderungan pribadi individu. Dalam dunia pendidikan, peminatan individu atau peserta didik pertama-tama terarah dan terfokus pada peminatan studi dan karir atau pekerjaan. Peminatan pada diri individu/peserta didik dikembangkan dan diwujudkan pertamatama didasarkan pada potensi atau kondisi yang ada pada diri individu itu sendiri (yaitu potensi kemampuan dasar mental, bakat, minat, dan kecenderungan pribadi), dan kedua dipengaruhi secara langsung atau tidak langsung oleh kondisi lingkungan, baik yang bersifat natural, kehidupan 12 keluarga, kelompok dan masyarakat serta budaya, maupun secara khusus fasilitas pendidikan yang diperoleh peserta didik.

b. Tujuan Peminatan

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia (2014:10) Layanan peminatan peserta didik secara khusus ditujukan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik sesuai dengan minat, bakat dan/atau kemampuan akademik dalam sekelompok mata pelajaran keilmuan, maupun kemampuan dalam bidang keahlian, program keahlian, dan paket keahlian. Pedoman Peminatan Peserta Didik (2013:14-15) Secara khusus tujuan peminatan peserta didik adalah:

1. Mengarahkan peserta didik SD/MI untuk memahami bahwa pendidikan di SD/MI merupakan pendidikan wajib yang harus diikuti oleh seluruh warga negara Indonesia dan setamatnya dari SD/MI harus dilanjutkan ke studi di SMP/MTs, dan oleh karenanya peserta didik perlu belajar dengan sungguh-sungguh dan meminati semua mata pelajaran.

2. Mengarahkan peserta didik SMP/MTs untuk memahami dan mempersiapkan diri bahwa:

- Semua warga negara Indonesia wajib mengikuti pelajaran di sekolah sampai dengan jenjang SMP/MTs dalam rangka Wajib Belajar 9 Tahun.

- Peserta didik SMP/MTs perlu memantapkan minat pada semua mata pelajaran, meminati studi lanjutan yang menjadi pilihan SMA/MA atau SMK sesuai dengan kemampuan dasar umum (kecerdasan), bakat, minat, dan kecenderungan pilihan masing-masing peserta didik, memahami berbagai jenis pekerjaan/karir dan mulai mengarahkan diri untuk pekerjaan/karir tertentu.

- Setamat dari SMP/MTs peserta didik dapat melanjutkan pelajaran ke SMA/MA atau SMK, untuk selanjutnya bila sudah tamat dapat bekerja atau melanjutkan pelajaran ke perguruan tinggi. Peminatan di SMP/MTs adalah mempersiapkan peserta didik untuk menentukan pilihan kelompok mata pelajaran dan pilihan mata pelajaran di SMA/MA/SMK. Jadi peserta didik perlu mendapatkan informasi tentang peminatan kelompok mata pelajaran, lintas mata pelajaran dan pendalaman mata pelajaran: keuntungan dan keterbatasannya.

3. Mengarahkan peserta didik SMA/MA untuk memahami dan mempersiapkan diri bahwa :

- Pendidikan di SMA/MA merupakan pendidikan untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri di masyarakat.

- Kemandirian tersebut pada nomor (1) didasarkan pada kematangan pemenuhan potensi dasar, bakat, minat, dan keterampilan pekerjaan/karir.

- Kurikulum SMA/MA memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memilih dan menentukan peminatan kelompok mata pelajaran, lintas mata pelajaran dan pendalaman mata pelajaran tertentu sesuai dengan kemampuan dasar umum (kecerdasan), bakat, minat dan kecenderungan pilihan masing-masing peserta didik.

- Setelah tamat dari SMA/MA peserta didik dapat bekerja di bidang tertentu yang masih memerlukan persiapan/pelatihan, atau melanjutkan ke perguruan tinggi dengan memasuki program studi sesuai dengan pilihan dan pendalaman mata pelajaran sewaktu di SMA/MA. 4. Mengarahkan peserta didik SMK untuk memahami dan mempersiapkan diri bahwa :

- Pendidikan di SMK merupakan pendidikan untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri di masyarakat.

- Kemandirian tersebut pada nomor (1) didasarkan pada kematangan pemenuhan potensi dasar, bakat, minat, dan keterampilan pekerjaan/karir.

- Kurikulum SMK memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memilih dan menentukan peminatan kelompok mata pelajaran program keahlian, peminatan lintas mata pelajaran dan peminatan pendalaman mata pelajaran program keahlian tertentu sesuai dengan kemampuan dasar umum (kecerdasan), bakat, minat dan kecenderungan pilihan masing-masing peserta didik.

2. Tempat Penelitian

Adapun sebagai tempat penelitian yaitu di SMA Negeri 2 Palangka Raya Tahun Pelajaran 2016/2017. yang beralamat di Kaistubun

B. Metode Penelitian

Menurut Emzir (2010: 96) Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pre-eksperimental design.” mengapa dinamakan pre-eksperimental design karena mengikuti langkah-langkah dasar eksperimental tetapi gagal memasuki kelompok kontrol”. Dengan kata lain kelompok tunggal sering diteliti, tetapi tidak ada perbandingan dengan kelompok nonperlakuan dibuat. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah one group pre tes post test.

Menurut Arikunto (2013: 212) pengertian one group pre tes post test. yaitu “ eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding “. Namun, dalam model ini “sudah menggunakan tes awal sehingga besarnya efek dari eksperimen dapat diketahui dengan pasti”.

Bentuk bagan design tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2

Desain Penelitian *One group pretest-posttest*

O1	X	O2
Pretes	Treatmen	Posttes

1. *Pretest*

Pretest diberikan kepada peserta didik yang memilih peminatan yang tidak sesuai minatnya dengan menggunakan angket dan observasi. Dengan tujuan untuk mengetahui alasan peserta didik memilih jurusan sebelum diberikan *layanan*

2. *Treatment*

Bassin (dalam Komalasari. 2011:241-242) Perlakuan diberikan dengan menggunakan pendekatan realitas. Adapun Konsep Realitas ini digambarkan sebagai berikut:

a. Responsibility (tanggung jawab)

Adalah kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhannya tanpa harus merugikan orang lain.

b. Reality (kenyataan)

Adalah kenyataan yang akan menjadi tantangan bagi individu untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap individu harus memahami bahwa ada dunia nyata, dimana mereka harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam rangka mengatasi masalahnya. Realita yang dimaksud adalah sesuatu yang tersusun dari kenyataan yang adadan apa adanya.

c. Right (kebenaran)

Merupakan ukuran atau norma-norma yang diterima secara umum, sehingga tingkah laku dapat diperbandingkan. Individu yang melakukan hal ini mampu mengevaluasi diri sendiri bila melakukan sesuatu melalui perbandingan tersebut dan ia merasa nyaman bila mampu bertingkah laku dalam tata cara yang diterima secara umum.

3. *Post Test*

Post test di berikan pada peserta didik yang telah melakukan *treatment* dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan *treatment*, serta untuk mengetahui pemantapan peminatan peserta didik yang tidak sesuai dengan minatnya dapat dijalaninya dengan baik dan bertanggung jawab mau menerima semua yang sudah dipilih peserta didik. instrument yang digunakan adalah instrument yang sama dengan instrument yang digunakan dalam *Pretest* yaitu angket pemantapan peminatan peserta didik.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Sugiyono (2013:117) berpendapat bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulan”

Berdasarkan pengertian populasi menurut ahli, maka dapat di pahami bahwa populasi adalah keseluruhan individu yang menjadi subyek atau obyek penelitian sebagai pendukung gejala yang akan diselidiki sehingga dapat di tarik suatu kesimpulan tertentu. adapun yang menjadi populasi penelitian adalah peserta didik kelas XI MIPA 3 yang berjumlah 35 orang, dengan perincian seperti pada table berikut:

Tabel 3.3
Populasi Penelitian

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	1	20	15	35

Sumber data: Tata usaha SMAN-2 Palangka Raya Tahun pelajaran 2016/2017.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2013:118) sampel adalah “bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi”. sedangkan pengertian sampel menurut Hadi dalam Narbuko dan Achmadi (2013:107) “sebagian individu yang diselidiki dari keseluruhan individu penelitian”. berdasarkan uraian menurut pendapat ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sampel adalah

bagian dari populasi yang diambil untuk mewakili populasi secara keseluruhan.

Sesuai dengan pengertian sampel tersebut, maka dalam penelitian ini sampel yang akan digunakan adalah nonprobability sampling dengan menggunakan purposive sampling. Menurut Sugiyono (2013:124) purposive sampling adalah “teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. berdasarkan pengertian sampel tersebut maka yang menjadi sampel penelitian adalah peserta didik kelas XI yang pematapan peminatan.

Tabel 3.4

Sampel Penelitian

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	1	1	1	2

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:60) variabel penelitian adalah “segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”. jadi dapat dipahami bahwa variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang oleh peneliti dikontrol atau observasi

yang kemudian dapat ditarik suatu kesimpulan. sesuai dengan masalah yang dibatasi, maka variabel yang terlibat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Variabel Bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang menjadi sebab perubahannya yaitu timbulnya variabel terikat. Penelitian ini yang merupakan variabel bebas adalah efektivitas layanan konseling individual dengan pendekatan realitas simbol (X).

b. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Penelitian ini variabel terikatnya adalah pemantapan peminatan pada peserta didik menggunakan simbol (Y).

c. Hubungan Antar Variabel

Variabel bebas dalam penelitian ini yang tidak tergantung dengan variabel lain, yaitu pendekatan realitas disimbolkan dengan X. Variabel terikat dalam penelitian ini yang tergantung fungsinya dari variabel lain adalah pemantapan peminatan disimbolkan dengan Y.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembahasan Hasil Penelitian

Bab IV menguraikan tentang deskripsi data hasil analisis pemantapan peminatan peserta didik. Hasil penelitian ini berupa analisis individual. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang namun saat konseling pertemuan ke 2 salah satu peserta didik tidak bersedia mengikuti pertemuan selanjutnya. Jadi, subjek penelitian ini berjumlah 2 orang yang mengikuti sesi konseling sampai selesai yaitu SBMT dan OAP.

Dua subjek yang diberikan intervensi, adalah peserta didik kelas XI MIPA 3 pada SMAN-2 Palangkaraya yang teridentifikasi pemantapan peminatan yang ingin meningkatkan pemantapan peminatan yang terdiri dari 4 indikator berdasarkan rubrik observasi, yaitu : kemampuan dasar peserta didik, bakat peserta didik, minat peserta didik, dan kecenderungan pribadi peserta didik.

Berikut ini sajian berbanding hasil pengukuran pemantapan peminatan dengan menggunakan skala pemantapan peminatan saat *pre-test* dan *post-test* pada subjek penelitian. Data hasil *pre-test* dan *post-test* pada subjek penelitian di lengkapi dengan deskripsi, perubahan, terapeutik, dan perubahan pada diri peserta didik dari masing-masing peserta didik pada subjek dan berikut adalah hasil *pre-test* dan *post-test* subjek penelitian .

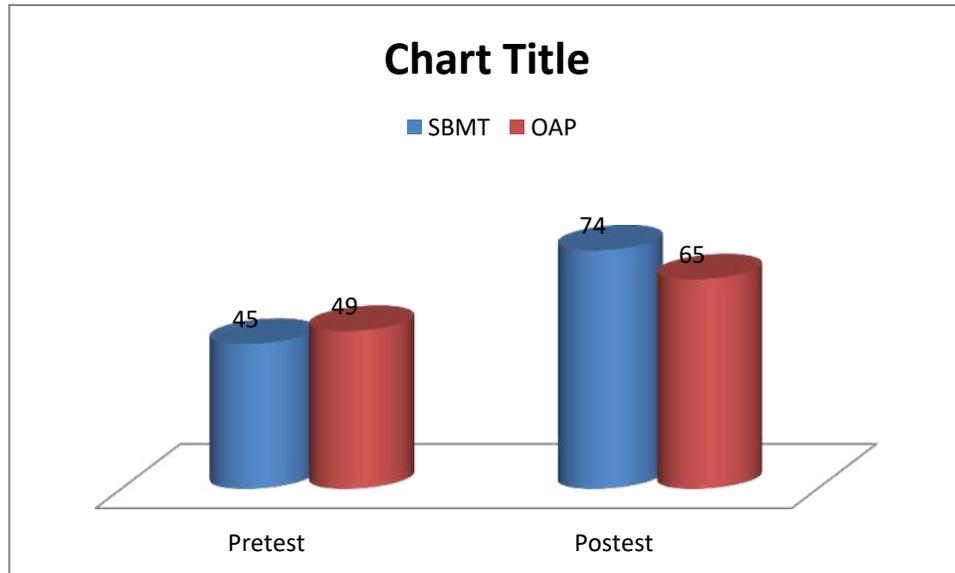
Tabel 4.1

Rekaptulasi Skor Pemantapan Peminatan

Subjek	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
	Skor	Kategori	Skor	Kategori
SBMT	45	Sedang	74	Tinggi
OAP	49	Sedang	65	Tinggi

Gambaran konprehensif mengenai hasil penelitian efektivitas layanan konseling individual realitas dengan teknik WDEP di SMAN-2. Berikut akan

digambarkan secara keseluruhan pada saat *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 4.1 Hasil *Pre-test* dan *Post-test* pada Subjek Penelitian

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* subjek penelitian bahwa konseli yang teridentifikasi pemantapan peminatan berada pada kategori sedang dengan rentan skor 49 sampai 45 setelah diketahui skor pemantapan peminatan pada *pre-test*, konseli diberikan intervensi berupa konseling individual dengan teknik WDEP untuk pemantapan peminatan. intervensi layanan konseling individual dengan teknik WDEP dilakukan sebanyak delapan kali pertemuan, setelah intervensi diberikan, terjadi perubahan tingkat pemantapan peminatan yang tunjukkan oleh konseli/subjek penelitian.

Perubahan tingkat pemantapan peminatan dapat diketahui melalui pengukuran

yang dilakukan menggunakan skala pemantapan peminatan dan dilakukan setelah proses pemberian intervensi (*post-test*).

Hasil *post-test* menunjukkan konseli/subjek penelitian mengalami peningkatan pemantapan peminatan dengan pemantapan peminatan kategori tinggi dengan rentan skor 65 sampai 75. Peningkatan pemantapan peminatan konseli pada subjek penelitian selain dapat dilihat dari perbedaan skor antara sebelum dan sesudah intervensi, juga dapat dilihat dari deskripsi perubahan terapeutik dan hasil analisis dari masing-masing konseli pada subjek.

Hasil uji coba validitas yang dilakukam oleh peneliti di Darul Ulum Palangka Raya kepada peserta didik kelas XI AGAMA, peritem valid dapat dilihat dari skor dibawah ini :

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,861	21

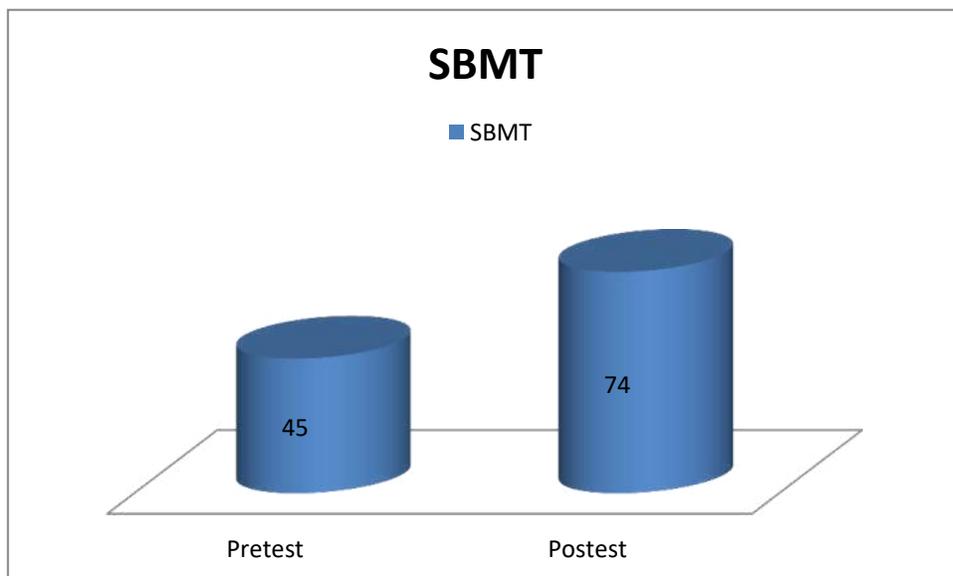
Gambar 4.2 Hasil Uji Valid Instrumen

B. Deskripsi Perubahan Tereputik Peserta Didik Pada Subjek

1. Peserta Didik SBMT

a. Hasil *pre-test* dan *post-test*

Pada saat *pre-test* pada peserta didik memperoleh skor 45 angka tersebut menunjukkan bahwa pematapan peminatan SBMT berada pada kategori sedang. Setelah diberikan intervensi konseling individual dengan teknik WDEP dan dilakukan *post-test*, peseta didik SBMT memperoleh skor 74 atau berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta didik SBMT mengalami peningkatan skor pemantapan peminatan sebesar 74 dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 4. 2 Pemantapan Peminatan Peserta Didik SBMT

Fokus pertama adalah orientasi, eksplorasi, dan penetapan tujuan individu serta memantapan peminatan. Sebelum memulai kegiatan konseling peserta didik SBMT dan peneliti membaca do'a terlebih dahulu, membicarakan topik netral, menciptakan hubungan baik dengan peserta didik, melakukan perjanjian/kontrak. Pada awalnya peserta didik SBMT ragu untuk mengikuti proses kegiatan konseling karena takut apa yang telah disampaikan tidak dapat dirahasiakan akan tetapi peneliti terus meyakinkan peserta didik peserta didik SBMT untuk mengikuti proses konseling. Akhirnya peserta didik SBMT termotivasi untuk hadir mengikuti kegiatan proses konseling. Selain itu juga peserta didik mengakui bahwa sekolah mereka jarang ada kegiatan konseling.

Dari hasil tugas antar sesi dapat dilihat bagaimana peserta didik SBMT meningkatkan pemantapan peminatan dengan cara menerima kenyataan dan keputusan yang telah diambil.

Fokus kegiatan kedua adalah sebelum memasuki kegiatan konseling peserta didik dan peneliti membaca do'a terlebih dahulu, membicarakan topik pertemuan I dan topik netral agar peserta didik tidak merasa gugup, menciptakan hubungan baik dengan peserta didik, kemudian langsung memasuki ketahap kegiatan yaitu identifikasi pemantapan peminatan dan potensi merancang tujuan spesifik untuk pemantapan peminatan. peserta didik SBMT mengakui bahwa kebingungan dengan peminatan yang sekarang

dipilihnya dan apa yang disampaikan peserta didik SBMT telah memantapkan peminatannya yang sekarang dipilihnya dengan menerima kenyataan dan mau belajar dengan peminatan yang sekarang dipilihnya.

Fokus kegiatan ketiga sebelum memulai ketahap kegiatan peneliti mengajak peserta didik untuk berdo'a terlebih dahulu, membicarakan topik netral dan membahas pertemuan sebelumnya, menciptakan hubungan baik agar peserta didik tidak merasa gugup saat sesi konseling dimulai, peserta didik diberikan pemahaman pemantapan peminatan agar dapat dijadikan untuk selalu berfikir positif dan menerima kenyataan keputusannya. Pada pertemuan ketiga peserta didik SBMT mengungkapkan mengalami kemajuan dalam pemantapan peminatan yang dialaminya pada pertemuan ketiga.

Kamajuan yang dialami peserta didik SBMT adalah dapat memantapkan peminatan dengan berkeyakinan bahwa apa yang dilakukan adalah yang terbaik dan menerima kenyataan dan mau berusaha belajar dengan peminatan yang dipilihnya.

Fokus kegiatan keempat sebelum memulai ketahap kegiatan peneliti mengajak peserta didik untuk berdo'a, membahas sesi pertemuan sebelumnya dan membicarakan topik yang netral agar peserta tidak merasa gugup saat menyampaikan sesuatu, peneliti mengajak peserta didik untuk mengidentifikasi kemajuan yang dialami peserta didik selama mengikuti proses konseling, dan menanyakan kepada peserta didik kiat apa yang sudah

dilakukannya untuk mengatasi pemantapan peminatan, peserta didik mengungkapkan bahwa kiat yang ia lakukan adalah mencoba berfikir positif, menerima kenyataan dan berusaha menjalani keputusan yang diambilnya.

Fokus kegiatan kelima sebelum memulai ketahap kegiatan peneliti mengajak peserta didik untuk berdo'a, membicarakan pertemuan yang sebelumnya dan membicarakan topik yang netral agar peserta didik merasa nyaman dan nyambung saat sesi konseling dimulai, meminta peserta didik untuk mengevaluasi dirinya dan yang apa yang akan dilakukan kedepannya.

Fokus kegiatan keenam peneliti menanyakan perasaan peserta SBMT selama mengikuti kegiatan konseling WDEP, setelah itu peneliti menceritakan cerita motivasi agar peserta didik merasa terinspirasi dan tidak jenuh, peserta didik sangat fokus mendengarkan cerita yang disampaikan peneliti. Setelah selesai bercerita peneliti mengidentifikasi kemajuan yang sudah peserta didik capai selama mengikuti proses konseling tersebut. Selain itu peneliti meminta peserta didik untuk mengemukakan hambatan yang mungkin saja muncul ketika untuk meningkatkan pemantapan peminatan. Peserta didik mengungkapkan bahwa selama selama ia menerapkan tujuannya belum ada hambatan yang muncul semuanya berjalan dengan baik, dan jika suatu saat akan muncul hambatan peserta didik berjanji akan mampu untuk mengatasinya.

Fokus kegiatan ketujuh peneliti mempersilahkan peserta didik untuk mengevaluasi dirinya sebelum dan sesudah mengikuti proses konseling.

Peserta didik mengungkapkan bahwa sekarang ia merasa lega karena masalah yang dihadapinya sudah menemukan jalan keluarnya. Peserta didik berkomitmen untuk terus mempertahankan tujuan yang sudah dicapai sampai stereusnya demi kesejahteraan dirinya.

Fokus kegiatan kedelapan sebelum melakukan ketahap kegiatan inti peneliti mengajak peserta didik untuk berdo'a terlebih dahulu, membicarakan pertemuan yang lalu dan membicarakan topik netral agar peserta didik tidak gugup dan lebih terbuka terhadap apa yang menjadi masalahnya saat ini, peneliti mengajak konseli untuk selalu berfikir positif dan menerima kenyataan kepada peserta didik. Misalkan dengan menanamkan pikiran positif dan menerima kenyataan karena orang lain bisa melakukan kenapa kita tidak bisa.

Fokus kegiatan kesembilan sebelum melakukan ketahap kegiatan inti peneliti mengajak peserta didik untuk berdo'a terlebih dahulu, membicarakan pertemuan yang lalu dan membicarakan topik netral agar peserta didik tidak gugup, peneliti mengajak konseli untuk selalu berfikir positif dan menerima kenyataan. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat memantapkan peminatannya.

Fokus kegiatan kesepuluh sebelum melakukan ketahap kegiatan inti peneliti mengajak peserta didik untuk berdo'a terlebih dahulu, membicarakan pertemuan yang lalu dan membicarakan topik netral agar peserta didik tidak gugup, peneliti mengajarkan kepada peserta didik untuk selalu berfikir positif, menerima kenyataan, dan berusaha belajar dengan peminatan yang telah dipilihnya.

BAB V

KESIMPULAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat diambil simpulan yaitu : bahwa konseling individual dengan teknik WDEP efektif dalam pemantapan peminatan peserta didik di SMAN-2 Palangkaraya dengan 2 orang siswa kelas XI MIPA 3 yang menjadi sampel penelitian, dilihat dari nilai skor Pretest yaitu 45 dan 49 sedangkan nilai Posttest yaitu 74 dan 65 jadi selisih skor Pretest dan Posttest yaitu 29-16, untuk nilai hasil uji one sample t test yaitu $t_{hitung} = 15,444$ dan $t_{tabel} = 12,706$. Maka dari itu perubahan yang dicapai 2.738 di hasil uji t test. Jadi konseling individual dengan teknik WDEP baik untuk diterapkan pada dunia pendidikan sebagai salah satu bentuk pelayanan bimbingan dan konseling komperhensif disekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- ABKIN. 2013. Panduan Khusus Bimbingan Dan Konseling. Pelayanan Arah Peminatan Peserta Didik. Pada Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah (SD/MI, SMP/MTS/SMPLB, SMA/MA/SMALB DAN SMK/MAK). Jakarta.
- Panduan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama. 2014. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar. Direktorat Pendidikan Sekolah Menengah Pertama. Jakarta
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. Nomor 111 Tahun 2014. Bimbingan Dan Konseling pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah. Pedoman Bimbingan Dan Konseling

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
SOSIAL HUMANIORA-SENI BUDAYA-PENDIDIKAN**



**PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KONSELING KELOMPOK
UNTUK MENINGKATKAN DISIPLIN BELAJAR PESERTA DIDIK**

Oleh
M.Fatchurahman

**Biaya mandiri dengan surat tugas
Nomor : 12.a/PTM.63.R10/LP2M/N/2018 Tanggal 20 April 2018**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Kelompok
Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik

Nama Peneliti /NIDN : M. Fatchurahman

Program Studi : BK

Nomor HP : 081351836490

Alamat email : mfatchurahman@gmail.com

Mahasiswa : Anita

Biaya Penelitian : 5.000.000

Waktu Penelitian : 2018

Palangka Raya, 12 Maret 2018

Mengetahui

Ketua Peneliti



Dr. M. Fatchurahman, M.Pd., M.Psi

NIK. 5086602

Mengetahui

Dekan



Dr. Diplan, M.Pd
NIK. 05.000.016

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya



Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.

NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan disiplin belajar peserta didik di MTs Miftahul Jannah Palangka Raya dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 32 orang peserta didik. Jumlah sampel penelitian terdiri dari 8 orang peserta didik. Pengambilan sampel ditentukan dengan teknik Random Sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan skala disiplin belajar. Metode yang digunakan adalah pre-eksperimen, teknik pengumpulan data menggunakan rumus Paired-Sample T Test atau lebih dikenal dengan Pre-Post Design adalah analisis dengan melibatkan dua pengukuran pada subjek yang sama terhadap suatu pengaruh atau perlakuan tertentu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: berdasarkan analisis dengan Paired Sample T Test , menunjukkan bahwa disiplin belajar peserta didik mengalami peningkatan rata-rata awal 130,13 menjadi 234,13. Artinya “Layanan Bimbingan Kelompok Dapat Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik di MTs Miftahul Jannah Palangka Raya Tahun Ajaran 2018/2019”. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedelapan peserta didik pada subjek penelitian mengalami peningkatan disiplin belajar sesudah dilakukan intervensi.

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PENGESAHAN	ii
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN	v
BAB I LATAR BELAKANG.....	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
BAB III METODE.....	6
BAB IV HASIL PEMBAHASAN	7
BAB V SIMPULAN SARAN.....	8
DAFTAR PUSTAKA	10

BAB 1

LATAR BELAKANG

Peserta didik mampu mengembangkan potensi diri untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya menyangkut aspek emosi dan moral yang ada di dalam diri peserta didik tersebut, selain itu peserta didik dipandang sebagai seorang individu yang sedang berkembang ke arah kematangan untuk mencapai kematangan tersebut peserta didik memerlukan bimbingan, karena peserta didik masih belum memiliki pengalaman dan wawasan tentang dirinya dan juga lingkungannya. Peserta didik SMP berada pada tingkat perkembangan remaja yang telah mencapai jenjang dewasa. Menurut Yusuf (2012: 23) “peserta didik masa usia sekolah menengah berada pada usia 12 sampai dengan 18 tahun”. Menurut Kemendikbud (2014:16):

Pada jenjang ini kebutuhan remaja telah cukup kompleks, cakrawala interaksi sosial dan pergaulan remaja telah cukup luas. dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya, remaja telah memperhatikan dan mengenal berbagai norma pergaulan, yang berbeda dengan norma yang berlaku sebelumnya di dalam keluarga. remaja menghadapi berbagai lingkungan, bukan saja bergaul dengan berbagai kelompok umur. dengan demikian, remaja mulai memahami norma pergaulan dengan kelompok remaja, kelompok anak-anak, kelompok dewasa, dan kelompok orang tua. penyesuaian diri di dalam kelompok kecil, kelompok yang terdiri dari pasangan remaja berbeda jenis sekalipun, tetap menjadi permasalahan yang cukup berat.

Di dalam proses penyesuaian diri, kemampuan intelektual dan emosional mempunyai pengaruh yang kuat. 1 2 Schneiders (dalam kemendikbud 2014:20) menjelaskan karakteristik penyesuaian sosial remaja di lingkungan Sekolah: a) bersikap respek dan mau menerima peraturan sekolah; (b) berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah; (c) menjalin persahabatan dengan teman-teman di sekolah; (d) bersikap hormat dan patuh terhadap guru dan semua personil sekolah; (e) membantu sekolah dalam merealisasikan tujuan-tujuannya. Penyesuaian sosial remaja di sekolah terkait dengan pengendalian emosional secara seimbang sangat menentukan keberhasilan dalam perkembangan sosial remaja. Sikap saling

pengertian dan kemampuan memahami orang lain merupakan modal utama dalam kehidupan dan dalam hal ini akan dengan mudah dicapai oleh remaja yang berkemampuan intelektual tinggi. Perkembangan emosional pada remaja akan berjalan dengan perkembangan moral. hal ini mendorong orang tua atau guru untuk berupaya mengajarkan moral pada anak. Moral yang baik melalui pemberian contoh atau teladan yang baik. Menurut Hurlock (dalam Uno, 2006: 84) perilaku moral dapat dipilah dalam tiga bagian, yakni: (a) perilaku moral yang sesuai dengan kelompok sosial; (b) perilaku tak moral merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial; dan (c) perilaku amoral merupakan perilaku yang disebabkan oleh ketidakacuhan terhadap harapan kelompok sosial dari pelanggaran yang disengaja terhadap standar kelompoknya;. Peserta didik yang belum mencapai perkembangan moral secara optimal akan memunculkan perilaku negatif di sekolah. salah satu perilaku negatif peserta didik di sekolah adalah pelanggaran ketentuan sekolah. pesertadidik yang acuh terhadap ketentuan sekolah adalah peserta didik yang 3 cenderung kurang disiplin.

Disiplin peserta didik yang ada di sekolah merupakan pengaruh yang dirancang untuk membuat anak mampu menghadapi lingkungan. disiplin tumbuh dari keberhasilan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu dengan pembatasan antara peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya. Menurut Rasdiyanah (2014:28) “disiplin yaitu kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku.

Menurut Slameto (2010: 2) belajar adalah “proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”. Disiplin belajar adalah suatu sikap, tingkah laku dan perbuatan siswa untuk melakukan aktivitas belajar yang sesuai dengan keputusan-keputusan, peraturan-peraturan dan norma-norma yang telah ditetapkan bersama, baik persetujuan tertulis maupun tidak tertulis antara siswa dengan guru di sekolah maupun dengan orang tua di rumah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Disiplin Belajar

1. Disiplin belajar

a. Pengertian Disiplin

Menurut Rasdianah (2014:28) “disiplin yaitu kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku”. Menurut Arikunto (2014:114)disiplin suatu ketertiban menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan dan tata tertib karena didorong oleh sesuatu dari luar misalnya karena ingin mendapat pujian dari atasan”. Sedangkan menurut Hurlock (2014:82) “disiplin yaitu perilaku seseorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seseorang pemimpin”. Berdasarkan pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan disiplin adalah sebagai upaya mengikuti dan mentaati peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya untuk melaksanakan suatu keputusan yang berlaku.

B. Pengertian Belajar

Sedangkan Menurut Slameto (2010: 2) “Belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Menurut Sukardi (2010: 30) “mengartikan bahwa belajar merupakan suatu perubahan yang relative yang terjadi dari pada individu sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungan”. Djumhur dan Surya (2010: 8) menyatakan bahwa: Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan dan penilaian terhadap atau mengenai sikap dan nilai-nilai pengetahuan dan kecakapan dasar terhadap dalam berbagai bimbingan studi, atau lebih luas lagi adalah berbagai aspek kehidupan atau pengalaman yang terorganisir”, Berdasarkan pendapat para ahli tersebut

dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud disiplin belajar adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban

C. Macam-macam Disiplin

Menurut Samsudin (2009: 85) disiplin dikelompokkan sebagai berikut: 1) Kedisiplinan pribadi yaitu kerelaan untuk mematuhi peraturan pada setiap individu. 2) Kedisiplinan sosial yaitu sikap mental masyarakat untuk memenuhi tugas kewajiban masing-masing secara taat dan sadar. 3) Kedisiplinan nasional yaitu kesadaran dan ketaatan setiap warga Negara untuk melaksanakan norma-norma atau peraturan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Berbagai macam disiplin menuntut orang yang bersangkutan bertanggungjawab dengan kepatuhan terhadap keputusan, perintah atau perlakuan yang diberlakukan bagi suatu sistem dimana ia berada. Seseorang yang dalam hatinya telah tertanam kedisiplinan akan terdorong untuk melakukan sesuatu perbuatan yang sesuai dengan norma-norma dan peraturan yang berlaku dimana ia berada. Sikap dan perbuatan yang selalu taat pada peraturan yang berlaku tersebut merupakan perwujudan dari perilaku disiplin, jadi perilaku disiplin akan menyatu dengan seluruh aspek kepribadian seseorang. Jenis perilaku disiplin menurut Lembaga Ketahanan Nasional(2009: 14) adalah sebagai berikut: 1) Takwa kepada Tuhan YME; 2) Kepatuhan dinamis artinya bukan kepatuhan yang mati dalam mewajibkan seseorang untuk patuh; 3) Kesadaran artinya adanya kepatuhan yang sudah menyatu dengan hati dan perbuatan; 4) Rasional artinya kepatuhan melalui proses berpikir; 5) Sikap mental yang menyatu dalam diri, artinya kepatuhan yang sudah dijabarkan dalam setiap perilaku dan

D. Aspek-aspek Disiplin

Menurut Prijodarminto (2009: 23-24) ada tiga aspek disiplin sebagai berikut: 1) Sikap mental (mental attitude) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dan latihan pengendalian pikiran dan pengendalian watak. 2) Pemahaman yang baik mengenai sistem atau perilaku,

norma, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa sehingga pemahaman tersebut memberikan pengertian yang mendalam atau kesadaran, bahwa ketaatan akan norma, aturan, kriteria dan standar tadi merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan. 3) Sikap kelakuan secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib. Disiplin itu lahir, tumbuh dan berkembang dari sikap seseorang pada system nilai budaya yang telah ada didalam masyarakat, ada unsur yang membentuk disiplin yaitu sikap yang telah ada pada diri manusia dan sistem nilai budaya yang ada didalam masyarakat. Disiplin akan tumbuh dapat dibina melalui latihan-latihan pendidikan, penanaman kebiasaan dengan keteladanan keteladanan tertentu. Disiplin akan mudah ditegakkan bila muncul dari kesadaran diri, peraturan yang ada dirasakan sebagai sesuatu yang memang seharusnya dipatuhi secara sadar untuk kebaikan dirinya dan sesama, sehingga akan menjadi suatu kebiasaan yang baik menuju arah disiplin diri. Menurut Dharsana dkk (2014:4) ada enam Aspek-aspek disiplin belajar sebagai berikut: 1) Aspek gerakan misalnya indikatornya berjalan, duduk, mengacungkan tangan, masuk dan keluar kelas, 2) Aspek berbicara misalnya indikatornya bertanya, menjawab, mengeluarkan pendapat baik pada guru ataupun pada teman, 3) Aspek pekerjaan misalnya indikatornya mau menyelesaikan pekerjaan dengan baik, punya rasa ingin tau besar, bertanggungjawab terhadap pekerjaan yang diberikan, 4) Aspek keselamatan misalnya indikatornya menyimpan alat-alat pelajaran, bersikap tertib, tenang dan rapi saat bertindak, 5) Aspek perilaku sosial misalnya indikatornya dalam berinteraksi bersikap tenggang rasa, menghormati orang lain, menciptakan keakraban, tolong-menolong, 6) Aspek berpakaian misalnya indikatornya berpakaian bersih dan rapi, menggunakan seragam sesuai aturan.

BAB III

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Eksperimen menurut Arikunto (2013:3) adalah suatu cara untuk mencari sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang bisa mengganggu. Jenis metode eksperimen dalam penelitian ini adalah pre-eksperimental design dengan menggunakan one group pre-test dan post-test design. Penelitian yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembandingan. Dalam penelitian ini observasi dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen.

Observasi sebelum dilakukan eksperimen (O1) disebut pre-test dan observasi sesudah eksperimen (O2) disebut post-test. Arikunto (2013:85) pertama dilakukan pengukuran (pre-test) terhadap peserta didik kemudian diberi perlakuan (treatment) bimbingan kelompok singkat berfokus solusi, (post-test) untuk melihat ada tidaknya pengaruh bimbingan kelompok yang diterapkan dalam upaya meningkatkan disiplin belajar. Pola dapat digambarkan sebagai berikut: Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik Kelas VIII MTs Miftahul Jannah Palangka Raya. Menurut S. Margono (2009:118)

“Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan”. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 8 orang. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data Kuantitatif dengan teknik Paired-Sample T Test, Paired-Sample T Test atau lebih dikenal dengan Pre-post Design adalah analisis dengan melibatkan dua pengukuran pada subjek yang sama terhadap pada subjek

yang sama terhadap suatu pengaruh atau perlakuan tertentu. Pengukuran pertama dilakukan sebelum diberi perlakuan tertentu dan pengukuran kedua dilakukan sesudahnya. Dasar pemikirannya sederhana, yaitu bahwa apabila suatu perlakuan tidak memberi pengaruh maka perbedaan rata-ratanya nol (Trihendardi, 2012:129).

Berdasarkan grafik 4.1, hasil pre-test dan post-test subjek penelitian menunjukkan bahwa seluruh anggota kelompok yang terdiri dari 8 peserta didik yang teridentifikasi memiliki disiplin belajar yang cenderung sedang dan rendah berdasarkan hasil skala skor kedelapan subjek berada pada rentang 98 sampai dengan 150. Setelah diketahui skor kecenderungan disiplin peserta didik, kedelapan subjek penelitian mengikuti layanan bimbingan kelompok. Perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dilaksanakan sebanyak delapan pertemuan. Kondisi kedelapan subjek mengalami perubahan tingkat disiplin belajar yang dapat diketahui berdasarkan pengukuran menggunakan skala disiplin belajar (posttest) yang dilaksanakan setelah pemberian perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok. Hasil post-test menunjukkan bahwa kedelapan subjek mengalami peningkatan kecenderungan disiplin belajar, penurunan dapat dianalisis berdasarkan hasil skor skala disiplin belajar.

Rentang skor yang diperoleh peserta didik yaitu 215 sampai dengan 251. Kedelapan subjek mengalami peningkatan kecenderungan disiplin belajar juga dapat dilihat dari hasil rubrik observasi yang dilakukan oleh peneliti dan observer. Penelitian penurunan perilaku disiplin belajar peserta didik dapat dilihat dari hasil pengujian hipotesis statistik Paired-Sample T Test. Penghitungan menggunakan SPSS 20.00. hasil perhitungan dengan menggunakan aplikasi SPSS 20.00 disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi awal secara langsung mewawancarai dan mencatat secara langsung nama peserta didik yang melakukan pelanggaran disiplin sekolah Setelah data didapat peneliti mengkonsultasikannya kepada guru bk MTs Miftahul Jannah Palangka Raya, (mewawancarai). Kemudian secara bersama-sama untuk menyeleksi atau menyederhanakan dan menetapkan peserta didik yang kurang disiplin menjadi laporan yang lengkap dan mudah dipahami. Dalam proses ini dilakukan penajaman, pemilihan, penyisihan

data dari hasil observasi peneliti dan arsip guru BK kemudian bersama-sama menarik kesimpulan menetapkan beberapa peserta didik yang kurang disiplin di MTs Miftahul Jannah Palangka Raya. 3. Skaladisiplin belajar Skala adalah perangkat pertanyaan yang disusun untuk mengungkapkan atribut tertentu melalui respon terhadap pertanyaan tersebut (Azwar, 2015). Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Aspek disiplin belajar. 60 Skala dalam penelitian ini menggunakan skala disiplin belajar yang disusun berdasarkan aspek-aspek yaitu aspek gerakan, aspek berbicara, aspek pekerjaan, aspek keselamatan, aspek perilaku, dan aspek berpakaian (Dharsana DKK, 2014:4). Skaladisiplin belajar dinilai oleh dua orang dosen Bimbingan dan Konseling di Universitas Muhammadiyah Palangka Raya, untuk memudahkan ahli dalam melakukan penilaian maka peneliti menyusun instrumen yang berupa skala penilaian yang berisi pernyataan seputaran materi, konstruksi bahasa dan penulisan, dan manfaat atau kegunaan test.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Pada bab 4 ini akan di paparkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dikelas VIII Mts Miftahul Jannah Palangkaraya. Berikut ini sajian perbandingan hasil pengukuran tingkat pemahaman peserta didik dalam meningkatkan disiplin belajar, dengan menggunakan skala Disiplin Belajar Peserta didik dalam meningkatkan Disiplin Belajar saat Pre-Test. Post - Test pada subjek penelitian. Data dari hasil Pre - Test dan Post- Test pada subjek penelitian dilengkapi dengan deskripsi perubahan pada diri peserta didik dari masing-masing peserta didik, pada subjek dan berikut adalah hasil Pre-Test dan Post-Test subjek penelitian.

Fokus perilaku yang akan diubah pada penelitian ini adalah disiplin belajar peserta didik di sekolah. Untuk meningkatkan disiplin peserta didik peneliti melaksanakan bimbingan kelompok. Menurut Wibowo (2014: 17) 90 “Bimbingan Kelompok merupakan suatu kegiatan kelompok dimana peminana kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama”. Walaupun guru BK telah melaksanakan bimbingan kelompok di sekolah secara berkala, namun guru BK belum menerapkan layanan bimbingan kelompok untuk menangani disiplin belajar siswa pada semester ini.

Penelitian ini dilakukan 8 orang peserta didik sebagai subjek penelitian yang memiliki kecenderungan disiplin belajar pada kategori sedang dan rendah. Hurlock (2014:82) “disiplin yaitu perilaku seseorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seseorang pemimpin”. Jenis perilaku disiplin menurut

Lembaga Ketahanan Nasional (2009: 14) adalah sebagai berikut: 1. Takwa kepada Tuhan YME; 2. Kepatuhan dinamis artinya bukan kepatuhan yang mati dalam mewajibkan seseorang untuk patuh; 3. Kesadaran artinya adanya kepatuhan yang sudah menyatu dengan hati dan perbuatan; 4. Rasional artinya kepatuhan melalui proses berpikir; 5. Sikap mental yang menyatu dalam diri, artinya kepatuhan yang sudah dijabarkan dalam setiap perilaku dan perbuatan, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga yang bertanggung jawab terhadap bangsa dan Negara; 6. Keteladanan artinya setiap orang harus dapat menjadi teladan atau contoh yang baik bagi orang lain; 7. Keberanian dan kejujuran artinya sikap yang tidak mendua, yaitu sikap tegas dan lugas dalam menerapkan aturan atau sanksi. Berdasarkan hasil pre-tes kedelapan subjek memiliki kecenderungan disiplin pada kategori sedang dan rendah.

Ini artinya peserta didik belum mematuhi tata tertib disiplin belajar di sekolah. Kecenderungan kurang disiplin kedelapan subjek ini akan terpancar dari sikap dan perilaku peserta didik. Hal ini didukung oleh pendapat Prijodarminto (2009: 23-24) ada tiga aspek disiplin sebagai berikut:

1. Sikap mental (mental attitude) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dan latihan pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
2. Pemahaman yang baik mengenai sistem atau perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa sehingga pemahaman tersebut memberikan pengertian yang mendalam atau kesadaran, bahwa ketaatan akan norma, aturan, kriteria dan standar tadi merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan.
3. Sikap kelakuan secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib. Disiplin itu lahir, tumbuh dan berkembang dari sikap seseorang pada system nilai budaya yang telah ada didalam masyarakat, ada unsur yang membentuk disiplin yaitu sikap yang telah ada pada diri manusia dan sistem nilai budaya yang ada didalam masyarakat.

Disiplin akan tumbuh dapat dibina melalui latihan-latihan pendidikan, penanaman kebiasaan dengan keteladanan keteladanan tertentu. Disiplin akan mudah ditegakkan bila muncul dari kesadaran diri, peraturan yang ada dirasakan sebagai sesuatu yang memang seharusnya dipatuhi secara sadar untuk kebaikan dirinya dan sesama, sehingga akan menjadi suatu kebiasaan yang baik menuju arah disiplin diri. Kedelapan subjek penelitian setelah mengikuti bimbingan kelompok selama 8 kali pertemuan mengalami perubahan pada disiplin belajarnya. Disiplin belajar kedelapan subjek mengalami peningkatan. Pada saat pre-tes kedelapan subjek berada pada kategori sedang dan rendah pada disiplin belajarnya, dan mengalami peningkatan pada disiplin belajar kedelapan subjek. Hal ini dapat dilihat dari hasil post-tes yang mengalami peningkatan rerata. Peningkatan disiplin belajar kedelapan subjek dapat dilihat pada aspek-aspek disiplin. Seperti yang dikemukakan oleh Dharsana dkk (2014:4) ada enam Aspek-aspek disiplin belajar sebagai berikut: 1. Aspek gerakan misalnya indikatornya berjalan, duduk, mengacungkan tangan, masuk dan keluar kelas, 2. Aspek berbicara misalnya indikatornya bertanya, menjawab, mengeluarkan pendapat baik pada guru ataupun pada teman, 3. Aspek pekerjaan misalnya indikatornya mau menyelesaikan pekerjaan dengan baik, punya rasa ingin tau besar, bertanggungjawab terhadap pekerjaan yang diberikan.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hasil penelitian Suroyo, dengan judul Penerapan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Kerapian Berseragam Pada Saat Upacara Bendera Bagi Siswa Smk. Bimbingan kelompok dengan lembar observasi ternyata dapat menurunkan pelanggaran kedisiplinan kerapian berseragam dari siklus I ke siklus III pada siswa kelas X TKJ 1 SMK Negeri 1 Banyudono yaitu sebagai berikut: Pada pelanggaran pemakaian baju OSIS terjadi penurunan dari siklus I ke siklus III yaitu dari 2 siswa menjadi 0 siswa, pada pelanggaran pemakaian atribut sekolah terjadi penurunan dari 3 siswa menjadi 0 siswa, pada pemakaian topi terjadi penurunan dari 3 siswa menjadi 0 siswa, pada pelanggaran pemakaian dasi terjadi penurunan dari 3 siswa menjadi 0 siswa, pada pelanggaran pemakaian ikat pinggang yang beridentitas terjadi penurunan pelanggaran dari 3 siswa menjadi 0 siswa, pada pelanggaran pemakaian kaos kaki

terjadi penurunan dari 4 siswa pada siklus 2 menjadi 0 siswa pada siklus 3, pada pelanggaran pemakaian sepatu yang tidak berwarna hitam terjadi penurunan pelanggaran sebesar 5 siswa menjadi 2 siswa, pada pelanggaran pemakaian rok terjadi penurunan pelanggaran dari 5 siswa menjadi 0 siswa, adanya penurunan pelanggaran ini disebabkan pada siklus 3 guru sudah memberikan bimbingan kelompok pada siswa yang melanggar kedisiplinan kerapian berseragam. Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. 8, No. 1, Januari 2013: 90 – 96

BAB V

KESEMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Layanan Bimbingan Kelompok dapat Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik MTS Miftahul Jannah Palangka Raya Tahun Ajaran 2016/2017. Hal tersebut didasarkan pada hasil uji Paired-Sample T Test, menunjukkan bahwa belajarmengalami peningkatan rata-rata awal 130,13 menjadi 234,13. Artinya Hasil analisis menunjukkan bahwa kedelapan peserta didik pada subjek penelitian mengalami peningkatan disiplin belajar sesudah dilakukan intervensi.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Teknik *Problem Solving* dapat menurunkan perilaku Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diambil kesimpulan sebagai berikut: 1. Kesulitan yang dialami peserta didik X MIA 1 dalam menyesuaikan diri diantaranya adalah kesulitan bergaul, tidak memahami peraturan sekolah, tidak bisa menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran yang di berikan oleh guru, cenderung menutup diri, tidak terlibat dalam kegiatan yang diadakan sekolah, dan reaksi yang ditampilkan saat tersinggung mudah marah. Sedangkan peserta didik kelas X MIA 1 yang memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik akan menunjukan beberapa perilaku yaitu: tidak akan emosi secara berlebihan (marah atau tersinggung) apabila menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan harapannya, peserta didik juga tidak merasa tertekan mengikuti peraturan yang ada di sekolah,

apabila peserta didik memiliki masalah peserta didik tersebut mampu memecahkan masalah tersebut dengan pertimbangan yang matang dan peserta didik memiliki kemauan untuk mengembangkan diri dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah maupun diluar sekolah. Kemampuan penyesuaian diri peserta didik berbeda-beda tergantung seberapa cepat peserta didik memahami peraturan yang ada dan menerapkan peraturan tersebut. 117 2. Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan, akan tetapi tidak secara continue. Guru bimbingan dan konseling biasanya melaksanakan layanan pada jam istirahat atau saat ada jam kosong, agar tidak mengganggu kegiatan belajar peserta didik pada jam pelajaran yang lain. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di kelas X MIA 1 SMAN 1 Palangka Raya sudah melewati tahapan yang sudah baku (tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran) akan tetapi kegiatan yang dilakukan di dalam setiap tahapannya belum sesuai dengan konsep yang ideal. Masih ada kegiatan-kegiatan penting di setiap tahapan yang tidak dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling sebagai pelaksana layanan bimbingan kelompok.

Saran Berdasarkan simpulan hasil penelitian ini kepada pihak-pihak terkait disarankan kepada: 1. Bagi kepala sekolah diharapkan dapat memberikani jadwal atau jam khusus kepada guru BK sehingga guru BK bisa melaksanakan layanan BK dengan optimal. 2. Bagi guru BK diharapkan dapat lebih memperhatikan Peserta Didik dan memberikan layanan bimbingan kelompok yang terjadwal dan memperhatikan pembentukan dinamika kelompok. 3. Guru BK lebih mensosialisasikan layanan BK kepada guru mapel dan wali kelas agar adanya kolaborasi dalam pelaksanaan layanan BK. 118 4. Bagi Peserta Didik untuk bisa menyesuaikan diri dengan baik dengan cara menerima informasi yang baru dari lingkungan baru dan menempatkan diri sesuai aturan dan norma yang berlaku di lingkungan baru terutama disekolah. 5. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa memperhatikan faktor internal dan eksternal yang bisa mempengaruhi proses penyesuaian diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Renika Cipta.
- Ardiansyah, H. 2013. *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin Belajar Siswa Kelas Xii Jurusan Administrasi Pekantoran Di SMK NU 01 Kendal Tahun Pelajaran 2012/2013*. Skripsi Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Djuhur, I & Surya, M. (2010). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. CV. Ilmu Bandung.
- Dharsana, Ketut. 2007. *Dasar-Dasar Konseling Seri 2*. Seri 2. Singaraja: Universitas Pendidikan ganesha.
- Hurlock, E B (2014). *Piskologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima Yoyakarta: Erlangga.
- Kemendikbud, (2014). *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Bimbingan dan Konseling SMP/MTs. Modul 4.
- Kusumawati, D. A. 2012. *Hubungan Antara Disiplin Belajar Siswa dengan Prestasi Balajar Pada Aspek Kognitif Pada Mata Pelajaran PKn Kelas VIII di SMP Negeri 1 Ngadirejo Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung Semester II Tahun Ajara 2011/2012*. Skripsi Jurusan Pkn Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Stya Wancana.
- Mastuti, S. 2014 . *Meningkatkan Disiplin Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Kelompok*. Didaktikum: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Vol. 16, No. 2, Oktober 2014 ISSN 2087-3557
- Nurihsan, Achmad Juntika. 2010. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.
- Prayitno & Amti (2009). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Pujawati. 2016. *Hubungan kontrol diri dan dukungan orang tua dan perilaku disiplin pada santri dipondok pesantren darussa'adah samarinda*. Jurnal psikologi, 4 (2) 2016: 227-236. Fisip-unmul. ISSN 2477-2674.

- Roshita, I. 2014. Meningkatkan Kedisiplinan Siswa melalui layanan Bimbingan Kelompok Dengan Tehnik Modeling. Didaktikum: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Vol. 16, No. 2, Oktober 2014 ISSN 2087-3557
- Romlah, T. 2001. Teknik-Teknik Bimbingan dan Konseling Kelompok. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sukardi. K. Dewa (2008). Pengantar Pelaksanaan Program BBimbingan dan Konseling di Sekolah. (Edisi Revisi). Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta: RinekaCipta
- Sukardi. K. Dewa. (2010). Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah. Usaha Nasional Surabaya-Indonesia
- Sobri, M. & Moerdiyanto. 2014. Pengaruh Kedisiplinan Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Madrasah Aliyah Di Kecamatan Praya. Jurnal Harmoni Sosial, Volume 1 Nomor 1.
- Sari, W. A. 2009. Upaya Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok (Penelitian Pada Siswa Kelas 8 Di SMP N 11 Semarang Tahun Ajaran 2008/ 2009). Skripsi Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Tu'u. T. (2009). Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa. Jakarta : PT Gramedia Widia Sarana Indo
- Wibowo, ME. 2005. Konseling Kelompok Perkembangan. UPT UNNES Press.
- Yusuf, S.(2012). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
SOSIAL HUMANIORA-SENI BUDAYA-PENDIDIKAN**



**PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KONSELING KELOMPOK
UNTUK MENINGKATKAN DISIPLIN BELAJAR PESERTA DIDIK**

Oleh
M.Fatchurahman

**Dibiayai oleh Universitas Muhammadiyah Palangkaraya Tahun Anggaran 2018
Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Penelitian
Nomor : 12.a/PTM.63.R10/LP2M/N/2018 Tanggal 21 Juli 2018**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA**

2018

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Kelompok
Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta
Didik Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Untuk

Nama Peneliti /NIDN : M. Fatchurahman

Program Studi : BK

Nomor HP : 081351836490

Alamat email : mfatchurahman@gmail.com

Mahasiswa : Ana Puspita

Biaya Penelitian : 5.000.000

Waktu Penelitian : 2018

Palangka Raya, 06 Juni 2018

Mengetahui

Dekan



Dr. Diplan, M.Pd
NIK.05.000.016

Mengetahui

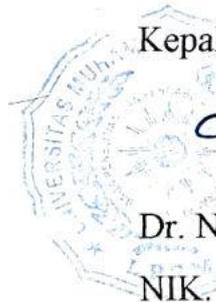
Peneliti



Dr. M. Fatchurahman, M.Pd., M.Psi
NIK. 5086602

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya



Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengembangan layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi dapat mengurangi perilaku prokrastinasi akademik peserta didik kelas VIII-B di Mts Muslimat NU Palangka Raya. Uji coba pengembangan layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi diperoleh dari hasil statistika uji *wilcoxon* yang menunjukkan nilai *posttest* lebih rendah daripada nilai *pretetst*. Hasil analisis statistik perbedaab perilaku prokrastinasi akademik sesudah pretest dan posttest 5 bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,00. Karena Asymp. Sig. < taraf nyata ($\alpha/2 = 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Model layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi efektif dapat mengurangi perilaku prokrastinasi akademik peserta didik. Simpulan ini didasarkan pada perbandingan hasil skor *pretest* dan *posttest* yang menunjukkan adanya penurunan perilaku prokrastinasi akademik peserta didik sebelum dan sesudah diberi layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi.

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PENGESAHAN	ii
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN	v
BAB I LATAR BELAKANG.....	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
BAB III METODE.....	6
BAB IV HASIL PEMBAHASAN	7
BAB V SIMPULAN SARAN.....	8
DAFTAR PUSTAKA	10

BAB 1

LATAR BELAKANG

Remaja menempuh pendidikan selain untuk belajar juga untuk mempersiapkan karir masa depan. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014:43) belajar atau mengikuti pendidikan tertentu merupakan persiapan bagi remaja untuk memasuki dunia kerja. Hal inilah yang sering membingungkan remaja menentukan pilihan jenis pendidikan yang akan diikuti. Peserta didik memiliki pola yang berbeda di bidang pendidikan salah satunya adalah cara individu untuk segera melaksanakan tugas sekolah.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014:35) Peserta didik membutuhkan perangsang-perangsang yang menandai untuk pengembangan pengalaman emosional. Karena anak tumbuh dalam kondisi fisik dan pemahaman, responnya berbeda terhadap apa yang sebelumnya dianggap sebagai ancaman atau rintangan cita-citanya. Peserta didik akhirnya perlu mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan tingkah lakunya dengan apa yang sedang terjadi padanya.

Peserta didik cenderung memiliki perilaku prokrastinasi akademik (menunda-nunda). Perilaku prokrastinasi akademik yang dimiliki peserta didik dapat mengakibatkan masalah dalam belajar sehingga peserta didik cenderung tertinggal dari peserta didik lain. Seharusnya peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah termasuk dapat menyelesaikan tugas-tugas belajar.

Menurut penelitian Ferrari (Anam, 2016: 2) masalah prokrastinasi akademik atau penundaan merupakan salah satu masalah yang menimpa sebagian besar anggota masyarakat secara luas, dan pelajar pada lingkungan yang lebih kecil, seperti sebagian pelajar di luar negeri. Sekitar 25 % sampai dengan 75 % dari pelajar melaporkan bahwa prokrastinasi akademik merupakan salah satu masalah dalam lingkup akademis.

Berdasarkan hasil observasi di SMPN 6 Palangkaraya terdapat peserta didik yang cenderung berperilaku prokrastinasi akademik, seperti : terdapat peserta didik yang mengerjakan PR di kelas pada pagi hari, terdapat peserta

didik yang terlambat mengumpulkan tugas dari guru dan terdapat peserta didik yang mengerjakan PR pada jam pelajaran yang sedang berlangsung untuk PR mata pelajaran berikutnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik di SMPN 6 Palangkaraya peserta didik sebenarnya sudah memiliki jadwal belajar akan tetapi jarang dilaksanakan sesuai jadwal yang sudah dibuat, hal ini mengakibatkan peserta didik terlambat mengumpulkan PR dan peserta didik memilih berbincang-bincang dengan teman sehingga pada saat jam pelajaran berakhir tugas yang diberikan oleh guru belum terselesaikan.

Menurut Van (Anam, 2016:2) perilaku menunda pekerjaan dikenal dengan istilah prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik berasal dari bahasa latin "*procrastination*" dengan awalan "*pro*" yang berarti mendorong maju atau bergerak maju dan akhiran "*crastinus*" yang berarti keputusan hari esok, yang jika digabungkan bermakna menunda sampai hari berikutnya.

Menurut Rosario (Novritalia dan Maimunah, 2014:91) karakteristik peserta didik yang melakukan penundaan di antaranya rendah diri, kepercayaan diri yang rendah, perfeksionisme tinggi, disfungsi impulsif, depresi, dan mengalami kecemasan.

Menurut Solomon (Ramadhan dan Winata, 2016: 165) indikator prokrastinasi akademik yang penting dalam prestasi belajar terdapat enam aspek diantaranya (a) Terlambatnya dalam mengerjakan tugas mengarang; (b) Menunda belajar saat menghadapi ujian; (c) Menunda kegiatan membaca; (d) Penundaan kinerja tugas administrative; (e) Menunda untuk menghadiri tatap muka; dan (f) Penundaan kinerja akademik secara keseluruhan.

Menurut Candra dkk (2014: 71) faktor-faktor yang menjadi penyebab prokrastinasi akademik pada peserta didik, yaitu :

- a. Kondisi fisik yaitu jenis kelamin dan ketahanan tubuh
- b. Kondisi psikologis yaitu kurangnya tanggung jawab dan rasa percaya diri
- c. Kondisi keluarga yaitu fasilitas dari orang tua
- d. Lingkungan sekolah yaitu pengaruh teman sebaya, cara guru dalam mengajar dan pengalaman kurang menyenangkan dengan guru (*punishment*)
- e. Lingkungan masyarakat yaitu berada pada lingkungan kondusif

Menurut Clark & Hill (Ramadhan dan Winata, 2016: 165) bahwa : prokrastinasi akademik akademik sering muncul pada pelajar dan mahapeserta didik. Hal ini memiliki efek yang negatif terhadap proses belajar dan prestasi belajar. Selain itu, perilaku ini dapat menyebabkan pengumpulan tugas yang terlambat, kecemasan menjelang ujian, sikap menyerah pada mahapeserta didik dan lebih jauh lagi berakibat terhadap hasil ujian serta mempengaruhi aktivitas lainnya dalam lingkungan sekolah atau kampus.

Menurut hasil penelitian Candra dkk (2014: 69) salah satu faktor yang menjadi penyebab terjadinya prokrastinasi akademik akademik adalah sikap dan kebiasaan suatu gender dalam memandang tugas dengan presentase 56 %. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa peserta didik perempuan lebih rajin dari peserta didik laki-laki dan peserta didik laki-laki sudah terbiasa menunda tugas. Hal tersebut menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik akademik lebih banyak terjadi pada peserta didik laki-laki.

Sebagai studi pendahuluan pada tanggal 11 September 2016, dilakukan wawancara dengan Guru BK di SMPN 6 Palangkaraya. Studi pendahuluan ini bertujuan mengetahui secara langsung jenis bantuan untuk peserta didik yang berperilaku prokrastinasi akademik. Dari hasil wawancara tersebut diperoleh gambaran bahwa sekolah belum mengembangkan strategi layanan bagi peserta didik yang berperilaku prokrastinasi akademik.

Perlu diupayakan sebuah intervensi untuk mencegah dampak negatif perilaku prokrastinasi akademik peserta didik. Dalam mewujudkan layanan bimbingan dan konseling yang profesional di sekolah, konselor diharapkan terampil, menguasai, dan mengaplikasikan strategi layanan tertentu secara efektif dan efisien untuk membantu peserta didik yang berperilaku prokrastinasi akademik. Guru BK dapat mengupayakan sebuah bantuan yang efektif dan efisien yaitu dengan layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik. Perlu diupayakan sebuah intervensi untuk mencegah dampak negatif perilaku prokrastinasi akademik peserta didik. Dalam mewujudkan layanan bimbingan dan konseling yang profesional di sekolah, konselor diharapkan terampil, menguasai, dan mengaplikasikan strategi layanan tertentu secara efektif dan efisien untuk membantu peserta didik yang

berperilaku prokrastinasi akademik. Guru BK dapat mengupayakan sebuah bantuan yang efektif dan efisien yaitu dengan layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik.

Menurut Prayitno (Junita dkk, 2014: 19) layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada peserta didik (sendiri-sendiri ataupun dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar.

Menurut Kemendikbud (2013: 81) secara singkat tujuan layanan penguasaan konten bagi konseli untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara atau kebiasaan tertentu, untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah-masalah.

Menurut Prayitno (Faishal dkk,2014:109) menyatakan bahwa teknik yang digunakan dalam layanan penguasaan konten, yaitu:

- a. Penyajian
Konselor menyajikan materi pokok konten, setelah para peserta didik disiapkan sebagaimana mestinya.
- b. Tanya jawab dan diskusi
Konselor mendorong partisipasi aktif dan langsung para peserta didik, untuk memantapkan wawasan dan pemahaman peserta didik, serta sebagai kaitan dalam segenap aspek-aspek konten.
- c. Kegiatan lanjutan
Sesuai dengan penekanan aspek tertentu dari konten dilakukan berbagai kegiatan lanjutan (berupa diskusi kelompok, penugasan dan latihan terbatas, survei lapangan, percobaan, dan latihan tindakan).

Menurut Prayitno (Faisal, 2014:109) menyatakan bahwa dalam pelaksanaan layanan penguasaan konten melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- a. Perencanaan, yang mencakup :
 - 1) Menetapkan subjek (peserta didik) yang akan dilayani
 - 2) Menetapkan dan menyiapkan konten yang akan dipelajari secara rinci
 - 3) Menetapkan proses dan langkah-langkah layanan
 - 4) Menetapkan dan menyiapkan fasilitas layanan termasuk media dengan perangkat keras dan lunaknya
 - 5) Menyiapkan kelengkapan administrasi
- b. Pelaksanaan, yang mencakup :
 - 1) Melaksanakan kegiatan layanan melalui pengorganisasian proses pembelajaran penguasaan konten
 - 2) Mengimplementasikan mengimplementasikan *high touch* dan *high tech* dalam proses pembelajaran.
- c. Evaluasi, yang mencakup :
 - 1) Menetapkan materi evaluasi

- 2) Menetapkan prosedur evaluasi
- 3) Menyusun instrumen evaluasi
- 4) Mengaplikasikan instrument evaluasi
- 5) Mengolah hasil aplikasi instrumen
- d. Analisis hasil evaluasi, yang mencakup :
 - 1) Menetapkan standar evaluasi
 - 2) Melakukan analisis dan menetapkan hasil evaluasi
- e. Tindak lanjut, yang mencakup :
 - 1) Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut
 - 2) Mengomunikasikan rencana tindak lanjut kepada siswa dan pihak-pihak lain yang terkait
 - 3) Melaksanakan rencana tindak lanjut.
- f. Laporan yang mencakup:
 - 1) Menyusun laporan pelaksanaan layanan penguasaan konten
 - 2) Menyampaikan laporan kepada pihak-pihak terkait (khususnya kepala sekolah atau madrasah) sebagai penanggung jawab utama layanan bimbingan dan konseling di sekolah atau madrasah
 - 3) Mendokumentasikan laporan layanan.

Menurut Packer (Mamahit, 2013:40) metode dimana menggunakan film sebagai sarana pembelajaran peserta didik. Film merupakan bentuk komunikasi yang berada pada tingkat *medium*, yaitu menggunakan gambar bergerak untuk membangkitkan memori, menunjukkan perilaku, membangkitkan emosi, dan memunculkan persepsi bagi penonton. Persepsi itu dihubungkan dengan kehidupan nyata yang dinamis.

Menurut Champoux (Mamahit, 2013: 42) menjabarkan beberapa fungsi film antara lain :

- a) Film sebagai kasus. Analisis sebuah kasus dapat membantu mengembangkan *analytical skills* peserta didik. Beberapa film membawa peserta didik pada pendekatan prediksi terhadap kasus sehingga dapat mencapai proses diskusi dan penguatan dari sebuah konsep dan teori.
- b) Film sebagai *experiential exercise*. Beberapa film memberi *inclusion* pada peserta didik dan memberikan pengalaman pada peserta didik.
- c) Film sebagai *metaphore*. Film dapat memberikan atau menciptakan gambaran *metaphore*, memiliki kekuatan visual tentang konsep atau teori yang abstrak. Gambaran film merupakan *metaphore* dari ide utama yang ingin ditunjukkan atau ingin dikembangkan.
- d) Film sebagai sendiri (*satir*). Film dapat memberikan sindiran yang efektif untuk “membakar” konsep yang ada dalam pikiran seseorang. Sindiran yang ditampilkan dalam film berfokus pada kesalahan orang dan sosial. Sindiran dapat memberikan gambaran yang akan diingat terus dari suatu hal yang sedang ditekankan untuk dikembangkan dalam diri peserta didik.
- e) Film sebagai simbol. *Scene* dalam film merupakan simbol untuk mengkomunikasikan sebuah teori dan konsep.

- f) Film sebagai sebuah makna. Gambaran audio dan visual dari sebuah film dapat menyampaikan pesan serta kesan yang mendalam dan terkadang jauh lebih baik daripada sekedar pengucapan kata-kata.
- g) Film sebagai waktu. Film memotret periode awal yang dapat menunjukkan aspek-aspek perilaku.

Sedangkan menurut Arsyad (2016:50) kelebihan film dan video diantaranya, yaitu :

- a) Film dan video dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari peserta didik ketika mereka membaca, berdiskusi, berpraktik, dan lain-lain. Film merupakan pengganti alam sekitar dan bahkan dapat menunjukkan objek yang secara normal tidak dapat dilihat, seperti cara kerja jantung ketika berdenyut.
- b) Film dan video dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang jika dipandang perlu.
- c) Di samping mendorong dan meningkatkan motivasi, film dan video menanamkan sikap dan segi-segi afektif lainnya.
- d) Film dan video yang mengandung nilai-nilai positif dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok peserta didik.
- e) Film dan video dapat menyajikan peristiwa yang berbahaya bila dilihat secara langsung seperti lahar gunung berapi atau perilaku binatang buas.
- f) Film dan video dapat ditunjukkan kepada kelompok besar atau kelompok kecil, kelompok yang heterogen, maupun perorangan.
- g) Dengan kemampuan dan teknik pengambilan gambar frame demi frame, film yang dalam kecepatan normal memakan waktu satu minggu dapat ditampilkan dalam satu atau dua menit.

Shepard (Mamahit,2013:43) mengungkapkan kelemahan dalam sinema edukasi antara lain, yaitu :

- a) Waktu yang lama untuk mempersiapkan film yang cocok untuk tema yang akan disampaikan.
- b) Film harus menggambarkan konstruk psikologis yang dapat dengan jelas diterima dan dapat dipikirkan oleh peserta didik.
- c) Reaksi emosional yang berbeda dari setiap peserta didik merupakan kelemahannya.
- d) Waktu pemutaran film membutuhkan waktu yang lama dibandingkan dengan jam pelajaran seperti biasanya.

Menurut teori Bandura (Hambali dan Jaenudin, 2013:159-160), unsur utama dalam media film ada empat tahap, yaitu sebagai berikut.

- a. Perhatian (*attention*), yaitu tahap dimana subjek harus memperhatikan tingkah laku model untuk mempelajarinya.
- b. Mengingat (*retention*), yaitu tahap dimana subjek yang memperhatikan harus merekam peristiwa tersebut dalam bentuk ingatan agar subjek dapat melakukan peristiwa itu apalagi diperlukan atau diinginkan.

- c. Reproduksi gerak (*production*), yaitu tahap dimana subjek menunjukkan kemampuannya atau menghasilkan apa yang disimpan dalam bentuk tingkah laku setelah ia memperhatikan model.
- d. Motivasi, merupakan penggerak peserta didik untuk terus melakukan sesuatu.

Kurangnya rasa disiplin dan tanggung jawab dalam diri peserta didik terhadap tugas-tugas yang diberikan guru akan berdampak negatif terhadap proses belajar dan hasil belajar peserta didik, sehingga penting untuk ditangani. Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan bahwa layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi belum pernah dilaksanakan sehingga peneliti ingin mencoba mengembangkan layanan penguasaan konten dengan menggunakan teknik sinema edukasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Kata disiplin yang dalam bahasa Inggris discipline, berasal dari akar kata bahasa Latin yang sama (*discipulus*) yang dengan kata *discipline* mempunyai makna yang sama yaitu mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati.¹⁷ Kedisiplinan merupakan suatu hal yang sangat mutlak dalam kehidupan manusia, karena seorang manusia tanpa disiplin yang kuat akan merusak sendi-sendi kehidupannya, yang akan membahayakan dirinya dan manusia lainnya, bahkan alam sekitarnya.

Kedisiplinan memiliki pengertian yang berbeda-beda, untuk mendapatkan gambaran dan pengertian yang jelas tentang kedisiplinan, berikut dikemukakan pengertian disiplin menurut beberapa ahli yaitu: Pengertian disiplin secara konvensional mengajarkan bahwa hadiah adalah pendorong terbaik dalam membantu individu untuk melakukan sesuatu yang lebih baik. Dan salah satu prinsip pembentuk disiplin adalah mengajari seseorang untuk melakukan hal yang benar agar memperoleh perasaan yang nyaman yang hakiki saat melakukan sesuatu dan memberikan kontribusi kepada masyarakat.

Pengertian lain menyatakan bahwa kedisiplinan adalah sebagai sikap, tingkahlaku dan perbuatan yang sesuai dengan peraturan atau lembaga yang tertulis maupun tidak.²¹ Sikap dan perilaku dalam berdisiplin ditandai oleh berbagai inisiatif, kemauan dan kehendak untuk menaati peraturan seperti di sebuah pondok pesantren. Artinya seorang santri yang dikatakan memiliki kedisiplinan yang tinggi tidak semata-mata taat dan patuh pada peraturan secara kaku dan mati, namun juga mempunyai kehendak (niat) untuk menyesuaikan diri dengan peraturan organisasi.

Dari beberapa definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kedisiplinan bagi siswa merupakan suatu sikap atau perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan-aturan, tata tertib, norma-norma bagi siswa yang mampu menyesuaikan prosedur suatu lembaga yang berlaku yang disebabkan atas dasar kesadaran ataupun kerelaan diri maupun oleh suatu perintah

ataupun juga tuntutan yang lain baik tertulis maupun yang tidak tertulis, yang tercermin dalam bentuk tingkah laku (perilaku) dan sikap. Dengan adanya peraturan baik tertulis ataupun tidak tertulis diharapkan agar para siswa memiliki sikap dan perilaku disiplin yang tinggi dalam menjalankan tata tertib yang ada di sekolah.

BAB III

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (*research and development*). Metode penelitian dan pengembangan merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Produk yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah model layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi untuk mengurangi perilaku prokrastinasi peserta didik sekolah menengah pertama.

Menurut Borg & Gall (Permana, 2015:136) langkah-langkah dalam penelitian pengembangan meliputi (1) studi pendahuluan, (2) perencanaan, (3) pengembangan model hipotetik, (4) penelaahan model hipotetik, (5) revisi, (6) uji coba terbatas, (7) revisi hasil uji coba, (8) uji coba lebih luas, (9) revisi model akhir, dan (10) diseminasi dan sosialisasi.

Prosedur pengembangan dalam penelitian meliputi beberapa tahap pelaksanaan, yakni sebagai berikut:

1. Tahap I: Studi Pendahuluan

Tujuan tahapan ini adalah mengumpulkan berbagai informasi yang akan digunakan sebagai acuan dalam menciptakan sebuah produk pengembangan.

Kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap ini antara lain:

- a) Melaksanakan studi lapangan untuk melihat kondisi obyektif di lokasi penelitian sesuai dengan permasalahan yang dialami peserta didik yaitu perilaku prokrastinasi akademik peserta didik yang tinggi dan juga pelaksanaan layanan penguasaan konten.

- b) Mengkaji secara konseptual model layanan penguasaan konten, teknik sinema edukasi, dan prokrastinasi (kajian pustaka)
- c) Mengkaji hasil-hasil penelitian relevan dengan pengembangan model layanan penguasaan konten yang hendak dilakukan.

Peneliti melaksanakan studi pendahuluan di SMPN 6 Palangkaraya dengan mengidentifikasi layanan penguasaan konten dan prokrastinasi akademik peserta didik.

2. Tahap II: Merumuskan Model Hipotetik

Tujuan tahapan ini adalah untuk menyusun rancangan model hipotetik pengembangan, yang sesuai dengan hasil temuan pada studi pendahuluan. Model hipotetik pengembangan dalam penelitian ini adalah layanan penguasaan konten untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik peserta didik.

3. Tahap III: Uji Kelayakan Model Hipotetik

Tujuan tahapan ini adalah untuk memperoleh penilaian terhadap model hipotetik yang telah dirumuskan sehingga diperoleh informasi mengenai kelemahan dan kekuatan dari model hipotetik tersebut. Kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap ini antara lain:

- a) Melaksanakan uji rasional model hipotetik yang melibatkan dua pakar layanan penguasaan konten.
- b) Melaksanakan uji kepraktisan model hipotetik yang melibatkan praktisi layanan penguasaan konten.

4. Tahap IV: Perbaiki Model Hipotetik

Tujuan tahapan ini adalah menyempurnakan model hipotetik berdasarkan pendapat dan masukan yang diperoleh dari pakar dan praktisi pada saat pelaksanaan uji rasional dan uji kepraktisan model hipotetik. Kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahapan ini antara lain:

- a) Mengevaluasi hasil uji-kelayakan model hipotetik.
- b) Memperbaiki model hipotetik secara kolaboratif.
- c) Tersusunnya model hipotetik layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi.

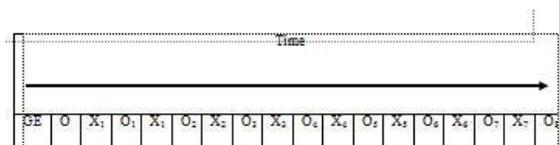
5. Tahap V: Uji Efektifitas

Tujuan tahap ini adalah dilaksanakannya model hipotetik layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi, yang dilakukan bersama dengan guru bimbingan dan konseling sekolah. Kegiatan yang dilakukan peneliti bersama guru bimbingan dan konseling pada tahap ini antar lain:

- a) Menyusun rencana kegiatan uji lapangan.
- b) Melaksanakan uji lapangan.
- c) Mendiskripsikan hasil pelaksanaan uji lapangan.

Guna mengukur keefektivan model layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik peserta didik desain yang akan digunakan oleh peneliti adalah *equivalent times series design*. Pemilihan desain eksperimen ini berdasarkan kriteria-kriteria antara lain : (a) Membatasi subjek penelitian; (b) Hanya menggunakan satu kelompok eksperimen (tanpa kelompok kontrol); (c) Rancangan ini menguji secara langsung efektivitas suatu variabel terhadap variabel lain dalam sebuah kelompok eksperimen

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah modifikasi *equivalent time series design* (Creswell, 2012: 315). Dasar pertimbangan penggunaan desain ini adalah : 1) hanya menggunakan satu kelompok saja yakni kelompok eksperimen (tanpa kelompok kontrol), 2) penentuan sampel tidak dilakukan secara random, 3) pengukuran dilakukan berulang-ulang.



Bar 3.1 *Equivalent Time Series Design* (Sumber: Creswell, 2012:315)

6. Tahap VI: Menyusun Model Akhir

Tujuan dalam tahap ini adalah dilaksanakannya model hipotetik layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi yang mampu mengurangi perilaku prokrastinasi akademik peserta didik. Kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap ini antara lain:

- a) Mengevaluasi hasil uji-lapangan model akhir layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi yang mampu mengurangi perilaku prokrastinasi akademik peserta didik.

- b) Memperbaiki/menyempurnakan model akhir layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik peserta didik.
- c) Tersusun model akhir layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik peserta didik.

Penelitian ini menggunakan 2 metode penelitian yaitu kualitatif dan kuantitatif secara terpadu, maka teknik analisa data pun dilakukan secara terpadu. Analisis data dalam penelitian ini diarahkan dalam 3 tahap, yakni:

a) Tahap pertama

Analisis data penelitian pada tahap pertama dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Prosedur kuantitatif dilakukan dengan menghitung hasil skor skala perilaku prokrastinasi akademik peserta didik. Prosedur kualitatif dilakukan untuk memaknai deskripsi kondisi objektif pelaksanaan layanan penguasaan konten di sekolah. Hasil analisis ini dijadikan dasar untuk menyusun model hipotetik awal.

b) Tahap kedua

Analisis data pada tahap ke-2 menggunakan prosedur kualitatif. Bentuk analisisnya adalah uji kelayakan model dengan mempertimbangkan masukan dari validator ahli dan praktisi. Hasil dari analisis ini digunakan untuk melakukan perbaikan dari model hipotetik awal (model teruji 1).

c) Tahap ketiga

Data pada tahap ke-3 dianalisis dengan prosedur kualitatif dan kuantitatif. Bentuk analisis kualitatif yang dilakukan adalah menelaah proses implementasi model yang dikembangkan. Sedangkan analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung presentase perilaku prokrastinasi akademik peserta didik setelah diberikan model layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi. Hasil dari analisis ini digunakan sebagai dasar untuk menyusun model akhir layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik peserta didik.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Penjelasan tentang hasil penelitian diperoleh melalui studi pendahuluan yang bertujuan untuk memperoleh data awal berupa data empiris tentang pelaksanaan layanan penguasaan konten di SMPN 6 Palangkaraya dan Mts Muslimat NU Palangkaraya serta gambaran tingkat perilaku prokrastinasi akademik peserta didik. Hasil studi pendahuluan ditambah dengan kajian literatur dan penelitian yang relevan, menjadi bahan pertimbangan peneliti guna mengembangkan model layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik peserta didik.

Model layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi ini dikembangkan berdasarkan analisis panduan antara temuan empiris di lapangan (yakni kondisi objektif pelaksanaan layanan penguasaan konten dan tingkat perilaku prokrastinasi akademik peserta didik) dengan kaidah-kaidah layanan penguasaan konten di SMP, dan konsep perilaku prokrastinasi akademik.

Langkah-langkah pengembangan dapat diuraikan pada tahap-tahap berikut :

1. Studi lapangan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi objektif pelaksanaan layanan penguasaan konten selama ini di sekolah dan selanjutnya dilakukan penyebaran skala perilaku prokrastinasi akademik yang telah teruji dengan tujuan untuk mengetahui tingkat perilaku prokrastinasi akademik peserta didik.
2. Berdasarkan hasil studi lapangan dan hasil penyebaran instrumen, maka selanjutnya peneliti merumuskan model hipotetik layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi.
3. Model yang telah dirumuskan, maka dilakukan validasi ahli dan validasi praktisi untuk mendapatkan masukan dan saran, dari hasil validasi ahli dan praktisi, selanjutnya dilakukan revisi model.
4. Hasil revisi model yang telah dilakukan kemudian diujicobakan terbatas untuk mengetahui tingkat efektivitas model yang sudah dikembangkan.

5. Hasil uji coba dijadikan sebagai landasan dalam menyusun model akhir layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik.

Peneliti menyusun model hipotetik layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik peserta didik. Berikut desain model hipotetiknya:

Tabel 4.3 Teori Dan Hasil Penelitian Terdahulu Yang Dijadikan Dasar Pengembangan Model Hipotetik

No	Teori dan penelitian terdahulu	Halaman	Keterangan
1	Prayitno (Faisal, 2014:109)	Hal. 21	Peneliti mengadopsi tahapan pelaksanaan layanan penguasaan konten yang nantinya peneliti akan kembangkan dengan menyisipkan teknik sinema edukasi pada tahap pelaksanaan.
2	Mynard (Mamahit, 2013: 44)	Hal. 24	Teknik sinema edukasi memiliki kelebihan yang dapat menjadikannya sebagai metode yang efektif dalam melatih sebuah keterampilan.
3	Mamahit (2013:46-49)	Hal. 28	Peneliti mengadopsi tahapan teknik sinema edukasi yang nantinya di sisipkan ke dalam layanan penguasaan konten.

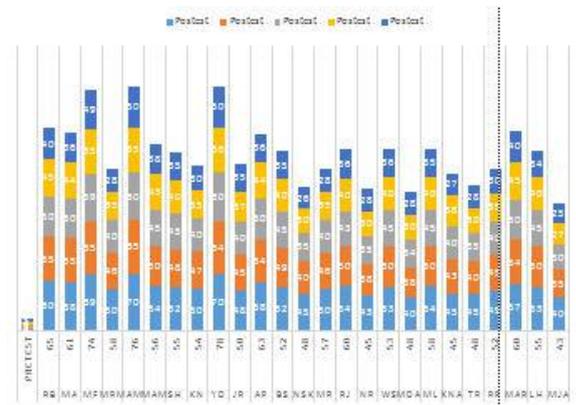
Validasi model dilakukan melalui: (1) penilaian ahli/pakar bimbingan dan konseling yang berjumlah 2 orang (validasi ahli). Satu pakar belatar belakang S-2 bimbingan dan konseling, dan satu pakar lainnya belatar belakang S-2 psikologi tetapi memahami bidang bimbingan dan konseling. (2) penilaian praktisi/guru bimbingan dan konseling (validasi praktisi) yang berjumlah 5 orang. Secara operasional validasi pakar/praktisi dimaksudkan untuk menilai kelayakan setiap komponen model dari sisi keilmuan bimbingan dan konseling, sedangkan validasi praktisi lebih ditekankan pada kelayakan model yang dikembangkan untuk implementasi di sekolah.

Uji efektivitas dimaksudkan untuk mengetahui tingkat efektivitas atas model yang disusun. Dalam uji efektivitas ini terbagi atas dua bagian yaitu: (1) uji efektivitas model, dan (2) uji hipotesis.

a) Uji efektivitas model

Berikut ini sajian perbandingan hasil pengukuran tingkat perilaku prokrastinasi akademik dengan menggunakan skala perilaku prokrastinasi akademik untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik saat pre-test dan post-tes pada subjek penelitian. Data hasil pre-test dan post-test pada subjek

penelitian dilengkapi dengan terapeutik dalam perubahan diri peserta didik dari masing-masing peserta didik pada subjek dan berikut adalah hasil pre-test dan post-test subjek penelitian.



Gambar 4.1 Hasil Pre-Test Dan Post-Test Pada Subjek Penelitian

Uji keefektifan model layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik peserta didik dapat dilihat dari hasil pengujian hipotesis statistik melalui program SPSS 20.00. adapun hipotesis utama dalam pengujian hipotesis penelitian ini adalah : No. Skor kategori 74-98 Tinggi, 49-73 Sedang, 24-48 Rendah. Ho : Tidak ada penurunan perilaku prokrastinasi akademik setelah diberikan perlakuan layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi. Ha : Ada penurunan perilaku prokrastinasi akademik setelah diberikan perlakuan layanan penguasaan konten.

Kaidah pengambilan keputusan dalam pengujian hipotesis penelitian adalah jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < taraf nyata ($\alpha/2 = 0,05$) maka Ho ditolak. Sebaliknya jika nilai-nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > taraf nyata ($\alpha/2 = 0,05$) maka Ha diterima. Berdasarkan rancangan penelitian yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, yakni *equivalent time series design*, maka analisis data dapat dilakukan dengan cara membandingkan hasil beberapa kali pengukuran (Creswell, 2012). Dalam penelitian ini, komparasi hasil beberapa kali skala perilaku prokrastinasi, terdiri atas a) membandingkan *pre-test* dengan *post-test* pertama, b) membandingkan *post-test* pertama dengan *post-test* kedua, c) membandingkan *post-test* kedua dengan *post-test* ketiga, d) membandingkan *post-test* ketiga dengan *post-test* keempat, e) membandingkan *post-test* keempat dan *post-test* kelima. Hal ini bertujuan untuk melihat penurunan perilaku prokrastinasi akademik ke pertemuan berikutnya.

Tabel 4.20 Hasil Analisis Rank Perbedaan Perilaku Prokrastinasi Akademik Sesudah Pre-Test Dan Post-Test 5

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
posttest5 - pretest	Negative Ranks	25 ^a	13,00	325,00
	Positive Ranks	0 ^b	,00	,00
	Ties	0 ^c		
	Total	25		

a. posttest5 < pretest
b. posttest5 > pretest
c. posttest5 = pretest

Tabel 4.21 Hasil Analisis Statistik Perbedaan Perilaku Prokrastinasi Akademik Sesudah Pre-Test Dan Post-Test 5

Test Statistics ^a	
	posttest5 - pretest
Z	-4,377 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on positive ranks.

Berdasarkan analisis proses melaksanakan model yang dikembangkan serta hasil yang dicapai oleh peserta didik membuktikan bahwa layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi efektif dalam mengurangi perilaku prokrastinasi akademik peserta didik kelas VIII-B Mts Muslimat NU. Sinema edukasi sebagai salah satu teknik yang digunakan dalam penelitian ini efektif dalam mengurangi perilaku prokrastinasi akademik hal tersebut sesuai dengan pendapat Arsyad (2016:50) bahwa sinema edukasi dapat mendorong dan meningkatkan motivasi, mampu menanamkan sikap dan segi-segi afektif lainnya, mengandung nilai-nilai positif dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok peserta didik. Proses pendidikan sebagai kegiatan akademik tidak dapat terlepas dari proses belajar, keberhasilan belajar selain dipengaruhi oleh guru juga dipengaruhi oleh diri peserta didik itu sendiri berupa perilaku prokrastinasi akademik atau perilaku menunda-nunda dalam mengerjakan tugas.

BAB V

KESEMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Telah ditemukan desain model layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi terdiri dari beberapa komponen yaitu: (1) rasional; (2) Visi dan misi; (3) tujuan layanan penguasaan konten; (4) isi layanan penguasaan konten; (5) pendukung sistem layanan penguasaan konten; (6) prosedur pelaksanaan layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi. Kelayakan model tersebut telah divalidasi oleh 2 pakar bimbingan dan konseling serta 5 praktisi/guru bimbingan dan konseling. Hasil uji kelayakan menunjukkan bahwa model yang dirancang layak untuk diimplementasikan di lapangan.

Model layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi efektif dapat mengurangi perilaku prokrastinasi akademik peserta didik. Simpulan ini didasarkan pada perbandingan hasil skor *pretest* dan *posttest* yang menunjukkan adanya penurunan perilaku prokrastinasi akademik peserta didik sebelum dan sesudah diberi layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi. Selain itu hasil statistika uji *wilcoxon* menunjukkan nilai *posttest* lebih rendah daripada nilai *pretest*, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa layanan penguasaan konten dengan teknik

DAFTAR PUSTAKA

- Permendikbud. 2013. *Peraturan materi pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia*. Nomor 81A. Modul
- Kemendikbud. 2014. *Perancangan program bimbingan dan konseling*. Modul 6.
- Anam, Khoirul. 2016. *Hubungan Antara Konformitas Dan Dukungan Orang Tua Terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa SMP Negeri 2 Samarinda*. *eJournal psikologi*. ISSN 2477-2674 Vol 5, nomor 1. Ph 1 – 11. Di akses pada tanggal 04 Oktober 2016.
- Mamahit, Christine H. 2013. *Keefektifan Metode Cinemaeducation Based On True Story (CBTS) Pada Pelatihan Keterampilan Pengambilan Keputusan Pribadi Siswa SMA*. Tesis
- Creswell. J. 2012. *Education Planning Conducting and Evaluating Quantitatif and Qualitatif research edition 4th*. Boston: Pearson Education inc
- Combs, J. 2013. *The Procrastination Cure*. Penerjemah : Satriyo Wahono. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
SOSIAL HUMANIORA-SENI BUDAYA-PENDIDIKAN**



**TEMAN SEBAYA BERBASIS NILAI-NILAI HUMA BETANG UNTUK
MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMP
MUHAMMADIYAH PALANGKA RAYA**

Oleh
M. Andi Setiawan
Karyanti

**Di biyai lembaga dalam negeri
Nomor : 12.a/PTM.63.R10/LP2M/N/2019 Tanggal 26 November 2019**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : **TEMAN SEBAYA BERBASIS NILAI-NILAI HUMA
BETANG UNTUK MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMP
MUHAMMADIYAH PALANGKA RAYA**

Nama Peneliti : M. Andi Setiawan

: Karyanti

Program Studi : BK

Nomor HP : 085252442001

Alamat email : andisetiawan@gmail.com

Mahasiswa terlibat : Alpisah, Hesti Roriskiawati, Sri Elka Elvana

Biaya Penelitian : -

Waktu Penelitian : 14 Oktober 2019

Palangka Raya, 14 Oktober 2019

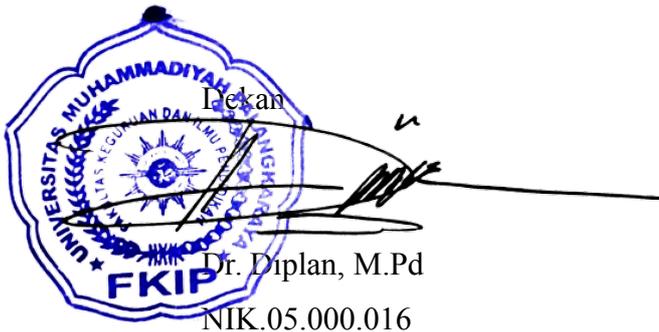
Mengetahui

Ketua Peneliti



M. Andi Setiawan, M.Pd

NIK. 1111098801



Dr. Diplan, M.Pd
NIK.05.000.016

Menyetujui

Kepala LP2M UM Palangkaraya

Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.

NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Karakter adalah sifat baik yang dimiliki seseorang yang diwujudkan melalui tingkah laku, perilaku, dan perbuatan. pendidikan karakter berfungsi mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multicultural. Kondisi bangsa Indonesia saat ini mengalami krisis karakter dan sangat membutuhkan penanganan dan salah alternatifnya yaitu dengan bantuan Bimbingan teman sebaya berbasis nilai-nilai humanis. Bimbingan teman sebaya akan membantu agar peserta didik kembali menjadi pribadi yang lebih berkarakter, nilai-nilai humanis dipilih karena kesesuaian budaya yang ada di Kalimantan.

Dengan adanya budaya yang sama maka akan lebih mudah untuk diterima dan diaplikasikan. Dengan layanan tersebut diharapkan peserta didik menjadi lebih memiliki karakter yang baik. Rancangan penelitian ini menggunakan *pre eksperimen dengan desain one group pretest -posttest*. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik di SMP Muhammadiyah Palangkaraya, peserta didik yang dipilih diidentifikasi dari rubrik skala dan rubrik observasi. Luran dalam penelitian ini yaitu buku ISBN, jurnal nasional terakreditasi atau jurnal nasional tidak terakreditasi. Tingkatan yang diharapkan bisa di capai dalam penelitian ini yaitu pada TKT

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PENGESAHAN.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN.....	v
BAB I LATAR BELAKANG.....	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
BAB III METODE.....	6
BAB IV LURAN DAN TARGET CAPAIAN.....	7
BAB V RENCANA DAN ANGGARAN BIAYA.....	8
BAB VI JADWAL.....	9
DAFTAR PUSTAKA.....	10
LAMPIRAN	

BAB 1

LATAR BELAKANG

Pada era digital, manusia dituntut untuk semakin mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya sehingga penting bagi setiap individu memahami kemampuannya dan juga mampu mengembangkan berbagai keterampilan lainnya. Salah satu hal yang penting dalam diri individu yaitu karakter. Akan tetapi saat ini di Indonesia terjadi degradasi karakter. Faktor penyebab kerusakan moral adalah kurang maksimalnya transfer of value (pendidikan karakter) di sekolah. Menurut para ahli pengembangan pendidikan karakter dibagi menjadi empat pilar, yakni kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan formal dan non formal kegiatan kulikuler atau ekstrakurikuler serta kegiatan di rumah dan dimasyarakat. Demi mewujudkan hal tersebut tentunya sekolah diharapkan untuk mengoptimalkan pendidikan karakter di sekolah demi melahirkan anak bangsa yang berkarakter.

Fenomena yang ditemui di sekolah yaitu rendahnya sopan santun peserta didik baik kepada guru atau sesama teman berupa mendendam, memukul, menyumpah, mempermalukan, memojokan, tawuran, mencontek, tidak bertanggungjawab, serta masih banyak perilaku yang lainnya. Apabila kondisi tersebut di biarkan begitu saja maka akan berdampak pada penurunan kualitas anak bangsa di kemudian hari dan moral yang anak semakin memburuk. Untuk itu perlu sebuah solusi untuk menangani kondisi tersebut yaitu dengan bimbingan teman sebaya.

Hubungan teman sebaya menimbulkan suatu hubungan saling percaya antara teman sebaya. Hubungan ini dapat menimbulkan suatu perilaku dimana remaja lebih percaya terhadap teman sebaya dari pada dengan orang tua, sehingga pembentukan dan pelatihan konselor sebaya atau bimbingan teman sebaya dapat menjadi suatu pilihan yang tepat dalam upaya membentengi anak atau remaja dari pengaruh negatif lingkungan.

Teman sebaya merupakan salah satu figur penting (*significant others*) yang sangat berperan memberi warna pada berbagai aspek perkembangan individu. Pada masa remaja, ketertarikan dan ikatan terhadap teman sebaya menjadi sangat kuat. Hal ini terbukti karena banyak remaja merasa bahwa orang dewasa tidak dapat memahaminya. Keadaan ini sering menjadikan remaja sebagai suatu kelompok yang eksklusif karena memiliki anggapan bahwa hanya sesama remaja-lah yang dapat saling memahami. Hal yang demikian merupakan peluang dan tantangan bagi konselor untuk memberikan intervensi secara tepat, salah satu diantaranya adalah dengan membangun bimbingan teman sebaya.

Nilai-nilai huma betang sebagai bentuk sebagai salah satu warisan budaya yang ada di Kalimantan tengah, dan nilai-nilai tersebut dapat dipadukan dalam bimbingan teman sebaya, apalagi melihat trend masa sekarang yang mana remaja lebih memilih kemajuan teknologi dibanding memahami warisan budaya yang dianggap ketinggalan zaman. Nilai-nilai budaya huma betang yang dimaksud yaitu

nilai persaudaraan, nilai *belum bahadat* , dan nilai *hapakat basara*. Berdasarkan kondisi di atas maka peneliti akan melaksanakan penelitian.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah bimbingan teman sebaya berbasis nilai-nilai huma betang dapat membentuk karakter yang bermoral pada peserta didik. Penelitian ini perlu dilakukan karena melihat kondisi penurunan karakter dan mudarnya nilai-nilai budaya yang ada di Kalimantan.

Penelitian ini diajukan dalam skema penelitian dosen pemula, skema ini diberikan kepada dosen-dosen muda yang memiliki kemauan untuk meneliti. Dalam hal ini dosen muda tersebut akan meneliti tentang Bimbingan Teman Sebaya, Huma Betang dan Karakter

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bimbingan Teman Sebaya

Rambu-rambu penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Rohayati Iceu (2011: 371) mengemukakan bahwa: bimbingan teman sebaya (*peer guidance*), yaitu bimbingan yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa lainnya. Dalam kegiatan bimbingan teman sebaya (*peer guidance*), akan terdapat interaksi dan muncul dinamika kelompok yang akan membantu peserta didik untuk lebih terbuka dan menerima apa yang telah disepakati oleh kelompok. Dalam bimbingan teman sebaya (*peer guidance*), akan menghasilkan berbagai informasi-informasi mengenai karir yang akan dipilih, peserta didik mengetahui pengetahuan berbagai informasi karir untuk bekal di masa depan, dengan adanya teman sebaya sangat membantu siswa dengan siswa lainnya bertukar ilmu pengetahuan mengenai informasi-informasi karir.

Menurut Tohirin (Slameto, 2013:77) membagi asas-asas bimbingan teman sebaya menjadi dua bagian, yaitu (a). Asas-asas bimbingan yang terhubung dengan individu (peserta didik) dan (b). Asas-asas bimbingan dengan praktik atau pekerjaan bimbingan.

Menurut Suwarjo (2008:9-10) terdapat beberapa langkah-langkah dalam pelaksanaan bimbingan sebaya yaitu (1) pemilihan calon konselor teman sebaya, (2) pelatihan calon konselor teman sebaya, dan (3) Pelaksanaan dan pengorganisasian bimbingan teman sebaya. Sedangkan menurut Widodo (2015:20) langkah-langkah dalam pelaksanaan bimbingan teman sebaya yaitu: (1) pemilihan calon pembimbing sebaya, (2) Desain program "bimbingan sebaya, (3) Pelaksanaan pelatihan konselor sebaya, (4) Pengawasan bekerjanya konselor sebaya, (5) Membahas berbagai kesulitan yang mungkin ditemui konselor sebaya, (6) Melakukan evaluasi terhadap hasil kerja konselor sebaya, dan (7) Mengkaji dampak program bimbingan sebaya pada konselor sebaya dan pada konseli sebaya.

Nilai-Nilai Huma Betang

Kearifan lingkungan atau kearifan lokal masyarakat sudah ada di dalam kehidupan masyarakat semenjak zaman dahulu mulai dari zaman prasejarah hingga saat ini, kearifan lokal merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya, budaya lokal atau budaya daerah dimaknai sebagai budaya yang berkembang di suatu daerah, yang unsur-unsurnya adalah budaya suku bangsa yang tinggal di daerah itu.

Abu Bakar (2016:259) Huma Betang merupakan Konsep pembangunan secara makro yang mengintegrasikan berbagai unsur yang saling mendukung dalam pelaksanaan pembangunan, dilambangkan dengan sebuah Rumah Besar sebagai tempat bermukim masyarakat yang diwarnai oleh pluralitas agama dan budaya.

Perda Provinsi Kalimantan Tengah NO.16 tahun 2008, menjelaskan bahwa, yang dimaksud *Budaya Huma Betang* atau *Belom Bahadat* adalah perilaku

hidup yang menjunjung tinggi kejujuran kesetaraan, kebersamaan dan toleransi serta taat pada hukum (hukum negara, hukum adat dan hukum alam). Apabila telah mampu melaksanakan perilaku hidup “*Belom Bahadat*”, maka akan teraktualisasi dalam wujud “*Belom Penyang Hinje Simpei*” yaitu hidup berdampingan, rukun dan damai untuk kesejahteraan bersama. *Huma Betang* sebagai budaya yang secara sosiohistoris memiliki nilai-nilai kearifan lokal dapat digambarkan sebagai berikut: Nilai Kesetaraan Sesama Manusia, Nilai Persaudaraan, Nilai Kekeluargaan atau Keekerabatan (*Kula*), Nilai *Belom Bahadat*, dan Nilai *Hapakat Basara*

Karakter

Pendidikan karakter merupakan hasil rearrangement dari pelajaran budi pekerti pada kurikulum nasional beberapa waktu yang lalu Jasman Jalil (2018; Wardhani et al 2018; Siregar, Y.E.Y, 2018) Namun, aspek pengembangan pendidikan karakter lebih luas dibandingkan dengan pendidikan budi pekerti, yakni mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Yaumi (2014: 8) juga mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya sengaja untuk membantu orang mengerti, peduli tentang, dan berbuat atas dasar nilai-nilai etik.

Menurut Muchlas dan Hariyanto (2012), “Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.” Dengan demikian, karakter adalah nilai-nilai yang baik yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (Kementrian Pendidikan Nasional, 2010). Sama halnya dengan pengertian karakter menurut Scerenko (1997) dalam Muchlas dan Hariyanto (2013) mendefinisikan “karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.” Dengan demikian, karakter adalah sifat baik yang dimiliki seseorang yang diwujudkan melalui tingkah laku, perilaku, dan perbuatan. Menurut Gunawan (2012) bahwa: Fungsi pendidikan karakter adalah mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Sedangkan Kementrian Pendidikan Nasional dalam Salahudin dan Irwanto (2013) mengemukakan fungsi pendidikan karakter, yaitu: 1) Pengembangan potensi dasar, agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik. 2) Perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik. 3) Penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur.

rendahnya sopan santun,
mendendam, memukul,
menyumpah,
mempermalukan,
memojokan, tawuran,

Peserta didik menjadi pribadi
yang berkarakter dan bermoral
yaitu memiliki sopan santun
kepada orang yang lebih tua,
mengharagai orang lain,
bertanggung jawab,



Bimbingan Teman sebaya
Berbasis Nilai-Nilai Huma
betang.
pemilihan calon konselor
teman sebaya

pelatihan calon konselor
teman sebaya, dan

Pelaksanaan dan
pengorganisasian
bimbingan teman sebaya

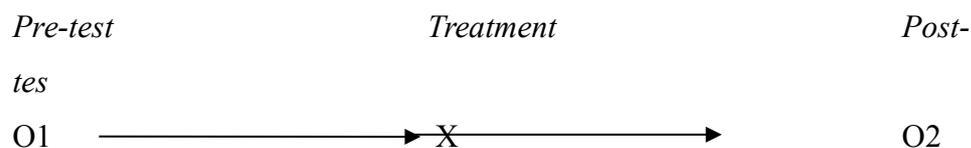


BAB III METODOLOGI PENELITIAN

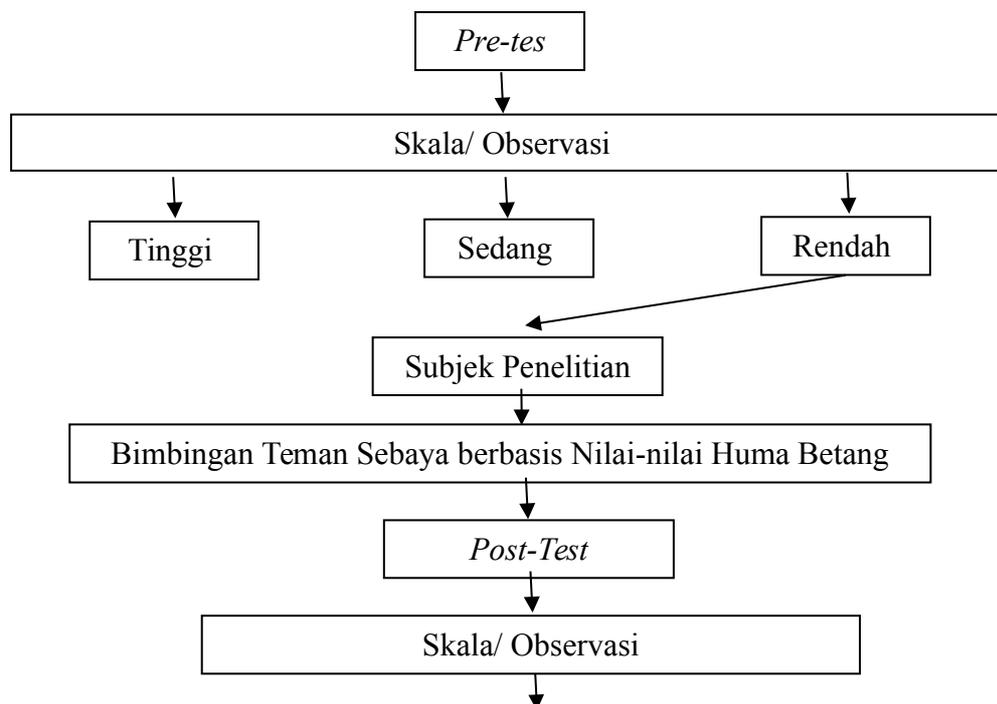
Menurut Creswell (2010:241) rancangan penelitian mencakup satu kelompok yang diobservasi pada tahap *pre-test* yang kemudian dilanjutkan dengan *treatment* dan *post-test*. Menurut Arikunto (2013:3) penelitian eksperimen adalah suatu cara untuk mencari sebab akibat (Hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang bisa mengganggu. Pada penelitian eksperimen ada perlakuan (*treatment*), metode penelitian digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali (Sugiyono, 2013:72). Penelitian eksperimen dilakukan untuk meneliti pengaruh *treatment* atau intervensi yang diberikan.

Jenis metode eksperimen dalam penelitian ini adalah pre eksperimen dengan desain *pretest-posttest*. Penelitian yang dilaksanakan pada satu kelompok eksperimen. Dalam penelitian ini observasi dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen.

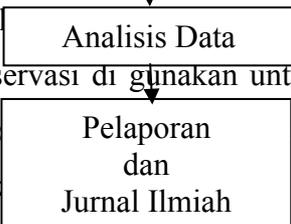
Observasi sebelum dilakukan eksperimen (O1) disebut *pre-test* dan observasi sesudah eksperimen (O2) disebut *post-test*. Arikunto (2013:85) pertama dilakukan pengukuran (*pre-test*) terhadap peserta didik kemudian diberi perlakuan (*treatment*) art konseling, (*post-test*) untuk melihat ada tidaknya pengaruh art konseling yang diterapkan. Pola dapat digambarkan sebagai berikut



Prosedur penelitian merupakan kerangka konseptual yang menjadi acuan kerja dalam rangka menyelesaikan suatu penelitian. Kerangka kerja penelitian eksperimen *pre eksperimen desain pretest dan posttest* secara garis besar digambarkan sebagai berikut:



Teknik pengumpul data dan analisis data dilakukan dengan menggunakan skala, observasi, wawancara. Observasi digunakan untuk melihat aktifitas yang Nampak, wawancara digunakan untuk data kondisi awal dari masalah yang ada. Skala digunakan untuk perubahan emosi marah. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan



analisis statistik. Analisis deskriptif ialah sejumlah skor yang telah diurut sedemikian rupa dari yang terendah ke yang tertinggi, dan banyaknya individu atau satuan lain yang memiliki nilai itu. Menurut Furchan (2011:141) Analisis statistik pada dasarnya adalah ‘‘cara untuk mngolah informasi kuantitatif sedemikian rupa.

Ketua peneliti dalam peneltiain ini berperan sebagai pelaksana penelitian di lapangan dari awal pretest hingga post test dan di bantu oleh anggota peneliti, sedangkan anggota peneliti melakukan analisis data hasil penelitian serta menyusun laporan dan artikel jurnal ilmiah didampingi oleh ketua pebeliti.

JADWAL

No	Nama Kegiatan	Bulan											
		8	9	10	11	12	1	2	3	4	5	6	7
1	Menyusun proposal	■								■			
2	Upload proposal	■											
3	Proses penelitian		■	■	■								
4	Penyusunan laporan										■	■	
5	Pelaporan												■

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teman sebaya adalah individu yang memiliki kedudukan, usia, status, dan pola pikir yang hampir sama. Blazevic (2016, hal. 46) mengatakan bahwa teman sebaya didefinisikan sebagai kelompok sosial yang terdiri dari orang-orang dengan usia, pendidikan atau status sosial yang serupa. Santrock (2003, hal. 129) mengemukakan bahwa teman sebaya adalah anak dengan usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Berbagai persamaan tersebut berdampak pada pola interaksi yang dilakukan yaitu interaksi secara berkelompok. Persamaan tersebut kemudian memunculkan berbagai kelompok pergaulan teman sebaya, yang akan mempengaruhi perilaku anggotanya sesuai dengan karakteristik kelompok masing-masing.

Kiuru (2008, hal.9) menyatakan bahwa lingkungan sosial terdekat seperti keluarga dan teman sebaya menjadi lingkungan signifikan bagi perkembangan remaja. Calvo (2008, hal. 2) menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh rekan mereka, sehingga teman sebaya menjadi rujukan (*reference group*) dalam mengembangkan perilaku remaja. Lingkungan teman sebaya tentunya memiliki peran bagi remaja di mana pun berada, tak terkecuali di sekolah. Lingkungan teman di sekolah juga memiliki peran tersendiri bagi siswa di sekolah tersebut. Wulansari (2009, hal. 106) menjelaskan bahwa peran adalah konsep tentang apa yang harus dilakukan oleh seseorang, meliputi tuntutan perilaku dari masyarakat terhadap seseorang, dan menjadi perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Merton (2007, hal. 110) menjelaskan bahwa peran adalah pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu. Peran akan menentukan apa yang dilakukan seorang individu bagi masyarakat, serta kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepada individu tersebut. Peran sangat penting karena dapat mengatur perilaku seseorang, dan menyebabkan seseorang dapat meramalkan perbuatan orang lain pada batas tertentu, sehingga

seseorang dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang dalam kelompoknya.

Hasil penelitian yang dilakukan di MTs YAPI Pakem, menunjukkan bahwa keberadaan teman sebaya memiliki berbagai peran bagi siswa. Berdasarkan hasil temuan data wawancara, observasi, maupun dokumentasi, diperoleh hasil bahwa teman sebaya memiliki berbagai peran bagi siswa di sekolah. Pertama, teman sebaya berperan untuk memberikan dukungan sosial, moral, dan emosional bagi siswa.

Dukungan-dukungan tersebut diwujudkan melalui sikap saling perhatian antar siswa, saling memberikan nasihat dan masukan ketika siswa mendapat masalah, saling bercerita, berkeluh kesah, dan saling mengadu ketika ada masalah. Bahkan siswa lebih memilih untuk bercerita mengenai segala permasalahan kepada teman sebaya daripada orang tua atau guru. Hal tersebut karena siswa lebih merasa nyaman untuk bercerita dengan teman sebayanya. Perasaan nyaman yang dihadirkan oleh teman sebaya dalam pergaulannya di kelompok teman sebayanya masing-masing berkaitan dengan kenyamanan sosio kultural, yaitu kenyamanan yang berkaitan dengan hubungan interpersonal siswa, antara lain nyaman dalam bercerita, nyaman dalam bertukar pikiran, serta nyaman dalam melakukan kegiatan bersama.

Sebagian besar siswa mengatakan bahwa mereka merasa nyaman dengan teman kelompoknya, nyaman untuk saling bercerita, mencurahkan isi hati (curhat), atau cerita berbagai masalah yang berkaitan dengan kehidupan pribadi. Kedua, teman sebaya berperan untuk mengajarkan berbagai ketrampilan sosial bagi siswa. Desmita (2009, hal. 220) menyatakan bahwa salah satu peran teman sebaya adalah meningkatkan ketrampilan sosial. Ketrampilan sosial tersebut bermacam-macam. Salah satu ketrampilan sosial yang muncul dalam pergaulan teman sebaya di MTs YAPI Pakem adalah kerja sama.

Mayoritas siswa menyatakan bahwa mereka belajar bekerja sama dalam berbagai hal seperti dalam hal belajar, mengerjakan tugas, dan menjalankan hobi. Kerjasama tercermin pada saat siswa mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah.

Siswa mengungkapkan bahwa mereka biasanya saling bertanya mengenai tugas sekolah, kemudian belajar bersama di rumah salah satu siswa. Selain itu, pihak sekolah juga menyediakan wadah untuk mengembangkan ketrampilan sosial siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut, siswa banyak belajar mengenai kerja sama, seperti pembagian kerja dalam kegiatan jurnalistik, pembagian kerja dalam prakarya, pramuka, dan yang lainnya. Dari hal tersebut, maka siswa akan belajar untuk bekerja sama menyelesaikan tugas, serta belajar bertanggungjawab sesuai tugas masing-masing. Selain itu, ada beberapa anak yang melakukan kerja sama dalam melaksanakan hobi. Hobi tersebut disalurkan melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah maupun dalam kegiatan keseharian siswa di luar sekolah. Kerjasama dalam hobi tersebut tercermin ketika anak-anak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, seperti olahraga.

Dalam kegiatan tersebut, siswa akan belajar untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam satu tim, untuk mencapai tujuan yang sama. Selain dalam kegiatan di sekolah, siswa juga sering menyalurkan hobi bersama di luar sekolah, seperti hobi bermain merpati. Siswa akan saling bekerja sama untuk membuat Yusuf Kurniawan dan Ajat Sudrajat | Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter ... 156| SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial arena bermain merpati, menyiapkan tempat, menyiapkan bambu, rumah merpati, dan yang lainnya. Mereka juga mengatakan bahwa mereka saling kerja sama dalam merawat merpati. Teman sebaya mengajarkan kemampuan untuk mengontrol diri siswa, sesuai dengan peran baru yang diperoleh dalam kelompoknya.

Syamsu (2009, hal. 60) menyatakan bahwa lingkungan teman sebaya berperan memberikan kesempatan pada remaja untuk belajar berinteraksi dan mengontrol tingkah laku sosial mereka. Tingkah laku sosial diperoleh dari peran sosial baru yang didapatkan remaja dalam kelompok pergaulannya. Ahmadi (2007, hal. 193-195) mengatakan bahwa teman sebaya menjadi sarana untuk mempelajari peranan sosial yang baru. Siswa menyatakan bahwa selama bergaul dengan teman sebaya, mereka belajar untuk mengontrol diri, tidak mudah marah, dan tidak mementingkan diri sendiri.

Siswa juga belajar untuk memainkan peranan baru sebagai seorang sahabat, pemimpin, bahkan musuh bagi siswa lain. Dengan berbagai peran baru tersebut maka siswa akan belajar untuk mengontrol diri dan memerankan peran baru yang didapatkan dalam kelompoknya. Teman sebaya juga mengajarkan ketrampilan memecahkan masalah. Schneider (2000, hal. 481) mengatakan bahwa peer groups atau teman sebaya mengajarkan berbagai hal kepada anak, salah satunya adalah mengajarkan ketrampilan dalam memecahkan masalah, terutama terhadap sesama anggota kelompok.

Santrock (2007, hal. 206) juga menyatakan bahwa dalam lingkungan teman sebaya, anak belajar memformulasikan dan menyatakan pendapat mereka, menghargai sudut pandang sebaya, menegosiasikan solusi atas perselisihan secara kooperatif, dan mengubah standar perilaku yang diterima oleh semua. Siswa menyatakan bahwa dalam kelompok teman sebaya, mereka belajar untuk memecahkan berbagai permasalahan. Mereka belajar mencari solusi terbaik untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi dengan berdiskusi mengenai permasalahan yang sedang dihadapi, kemudian mencari solusi bersama.

Masalah tersebut juga beraneka ragam, seperti masalah belajar, masalah kedisiplinan, maupun masalah yang berkaitan dengan pribadi siswa. Terkadang, siswa juga meminta saran dari guru untuk menyelesaikan permasalahan, baik yang berkaitan dengan pelajaran maupun permasalahan pribadi. Ketiga, teman sebaya berperan sebagai agen sosialisasi bagi siswa lainnya. Sosialisasi merupakan proses penyesuaian diri individu dengan lingkungannya, berinteraksi, mengembangkan relasi, dan belajar untuk bertingkah laku berdasarkan patokan atau norma yang diakui oleh masyarakat.

Teman sebaya berperan sebagai salah satu agen sosialisasi yang paling berpengaruh bagi siswa, sehingga teman sebaya menjadi rujukan (reference group) dalam mengembangkan perilaku siswa lainnya. Siswa akan mempelajari berbagai Yusuf Kurniawan dan Ajat Sudrajat | Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter ... SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial |157 kemampuan yang baru, yang berbeda dengan apa yang mereka dapatkan dalam keluarga. Siswa akan mempelajari nilai, norma, kultur, peran, dan hal lain yang dibutuhkan untuk

memungkinkan partisipasinya yang efektif di lingkungan yang lebih luas, khususnya di lingkungan sekolah. Teman sebaya sebagai agen sosialisasi tercermin dari kebiasaan mereka untuk saling mengingatkan mengenai aturan-aturan sekolah. beberapa siswa mengatakan bahwa mereka akan menegur teman yang lain ketika melanggar aturan seperti membuang sampah sembarangan, berperilaku tidak disiplin, serta membolos sekolah atau membolos kegiatan ekstrakurikuler.

Dengan saling mengingatkan, saling menegur, terutama dalam hal kedisiplinan, maka hal tersebut secara tidak langsung mencerminkan bahwa teman sebaya dapat menjadi salah satu agen sosialisasi siswa di lingkungan sekolah. Selain itu, teman sebaya juga bisa menjadi model atau contoh berperilaku siswa. Kelompok teman sebaya ikut menentukan pembentukan sikap untuk berperilaku sesuai dengan kelompoknya. Bazid (2015, hal.786) mengemukakan bahwa “peers are an important factor in influencing the formation of a person’s personality and self-formation.”, teman sebaya merupakan faktor penting dalam mempengaruhi pembentukan kepribadian dan pembentukan diri seseorang.

Hal tersebut berarti keberadaan kelompok teman sebaya akan memberikan dukungan kepada remaja untuk berperilaku dan bersosialisasi dengan baik sesuai dengan aturan yang berlaku Kimani (2013, hal.14) menyatakan bahwa tekanan teman sebaya menjadi faktor penting bagi pembentukan perilaku siswa. Pembentukan perilaku dan modifikasi perilaku siswa sangat dipengaruhi oleh tekanan teman sebaya dan pemodelan yang diberikan oleh rekan mereka. Dalam pergaulan teman sebaya di MTs YAPI Pakem, teman sebaya memberikan contoh untuk berperilaku sesuai aturan sekolah, misalnya berpakaian rapi, memasukkan baju, menjaga kebersihan lingkungan, serta membuang sampah pada tempatnya. Siswa akan memberikan teguran kepada siswa lain manakala ada yang melanggar peraturan sekolah.

Bahkan, ada juga beberapa siswa yang memberikan contoh untuk membuang sampah pada tempatnya ketika ada teman lain yang membuang sampah sembarangan. Siswa juga berperan memberikan contoh berperilaku sopan kepada guru. Hal tersebut terlihat dari kebiasaan siswa ketika akan masuk ke

dalam kelas, siswa berbaris kemudian mencium tangan guru terlebih dahulu. Hal tersebut akan diikuti oleh siswa yang lain dan dilakukan secara terus-menerus setiap pagi sebelum masuk ke dalam kelas.

Dari berbagai bahasan mengenai hasil penelitian tersebut, maka teman sebaya memiliki peran penting bagi siswa di MTs YAPI Pakem. Teman sebaya berperan untuk memberikan dukungan terhadap siswa, baik dukungan yang bersifat sosial, moral, dan Yusuf Kurniawan dan Ajat Sudrajat | Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter ... 158| SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial emosional. Hal tersebut diwujudkan dengan perhatian teman sebaya manakala siswa lain memiliki masalah, saling memberikan motivasi, dan menjadi tempat nyaman untuk mencurahkan isi hati. Teman sebaya juga berperan untuk mengajarkan berbagai ketrampilan sosial, seperti kerja sama, tanggung jawab kemampuan berinteraksi, mengontrol diri, dan memecahkan masalah.

Teman sebaya juga berperan sebagai agen sosialisasi bagi siswa lain. teman sebaya mengajarkan nilai, norma, kultur, peran, dan hal lain yang dibutuhkan anak untuk memungkinkan partisipasinya yang efektif di lingkungan yang lebih luas. Selain itu, teman sebaya juga berperan untuk menjadi model atau contoh berperilaku siswa lain di lingkungan sekolah. Peran kelompok teman sebaya beraneka ragam. Teman sebaya berperan untuk memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa lain, menjadi model atau contoh berperilaku bagi siswa lain, menjadi agen sosialisasi, dan mengajarkan ketrampilan sosial kepada siswa yang lain. Berdasarkan peran kelompok teman sebaya tersebut, maka karakter siswa akan terbentuk dengan sendirinya, sesuai dengan aturan dalam kelompok serta kebiasaan yang sering dilakukan dalam kelompok.

Schneider (2000, hal. 481) menyatakan bahwa remaja dalam sebuah kelompok memiliki sebuah ikatan, akan terikat dengan kepentingan dan aturan dalam kelompoknya. Hasilnya, karakter sosial kelompoknya mungkin akan dijadikan panduan bagaimana untuk mereaksi segala hal dan dijadikan pedoman dalam melakukan interaksi serta pedoman berperilaku individu. Kebiasaan yang dilakukan dalam kelompok, akan mempengaruhi kepribadian anggotanya, dan akan menjadi acuan berperilaku anggotanya, sehingga secara tidak langsung,

karakter masing-masing anggota akan terbentuk sesuai dengan karakter sosial yang dibangun di dalam kelompok pergaulannya.

Kebiasaan itu tentunya beraneka ragam, kebiasaan yang positif, atau negatif, tergantung kelompok teman sebaya yang seperti apa yang diikutinya. Misalnya, teman sebaya berperan sebagai agen sosialisasi yang mengajarkan kedisiplinan kepada siswa lain di sekolah. Apabila perilaku disiplin tersebut ditanamkan terus menerus dalam pergaulan teman sebaya dalam kelompok, maka lama kelamaan perilaku disiplin akan menjadi karakter dalam kelompok tersebut, sehingga karakter disiplin akan terbentuk melalui pergaulan teman sebaya dalam kelompok tersebut. Dalam pergaulan teman sebaya di MTs YAPI Pakem, teman sebaya memiliki pengaruh yang kuat dalam pembangunan karakter siswa.

Susanto (2016, hal. 106) mengatakan bahwa Teman sebaya adalah orang yang terdekat yang mampu berperan dalam pembentukan karakter anak atau siswa di dalam lingkungan pergaulannya. Terdapat beberapa karakter siswa yang muncul, yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif, tergantung kebiasaan dan kegiatan yang Yusuf Kurniawan dan Ajat Sudrajat | Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter ... SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial |159 dilakukan oleh kelompoknya. Untuk karakter positif, terdapat 8 karakter yang terbentuk dari pergaulan siswa dalam kelompok teman sebaya di lingkungan sekolah. Karakter tersebut antara lain religius, toleransi, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, bersahabat / komunikatif, peduli lingkungan, dan peduli sosial. Untuk karakter yang lain, hanya dimiliki oleh sebagian kecil kelompok.

Karakter disiplin yang terbentuk dari pergaulan teman sebaya di MTs YAPI Pakem dibuktikan dengan semakin berkurangnya pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan oleh siswa. Hal tersebut tidak terlepas dari peran teman sebaya yang memberikan tekanan kepada siswa lain untuk bersikap disiplin. Kimani (2013, hal. 14) menyatakan bahwa teman sebaya dapat digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan sekolah, dengan pemberian tekanan untuk berperilaku disiplin dari teman sebayanya. Tekanan tersebut berupa teguran-teguran ketika ada siswa yang melanggar kedisiplinan, seperti mengeluarkan baju, bolos sekolah, dan bolos ekstrakurikuler.

Kebiasaan untuk saling mengingatkan tersebut membuat siswa terbiasa untuk berperilaku disiplin. Selain itu, pihak sekolah juga memiliki program khusus untuk mensosialisasikan pentingnya kedisiplinan bagi siswa. Pihak sekolah biasanya bekerja sama dengan pihak kepolisian dalam hal penegakan kedisiplinan. Kegiatan yang dilakukan seperti latihan baris-berbaris, razia atribut sekolah, razia rambut, razia kendaraan bermotor, dan yang lainnya. Razia tersebut dilakukan secara mendadak, tidak ada waktu yang pasti. Namun, ketika ada beberapa kasus pelanggaran disiplin berat, biasanya pihak sekolah langsung melakukan razia. Karakter religius dibuktikan dengan kebiasaan yang dilakukan teman sebaya untuk saling mengingatkan segala hal yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan. French (2011, hal. 1623) pernah melakukan penelitian terhadap remaja muslim di Indonesia dan hasilnya menunjukkan bahwa ketika remaja berteman dengan lingkungan yang religius, maka tingkat kereligiusan remaja tersebut akan meningkat di tahun-tahun berikutnya.

Hal tersebut berarti berteman dengan lingkungan sebaya yang religius akan membuat seorang remaja lebih religius ke depannya. Dalam pergaulan teman sebaya di MTs YAPI Pakem, karakter religius dibentuk melalui berbagai kegiatan sekolah, antara lain tadarus pagi, baca tulis Al-Quran, solat duha, dan jamaah solat zuhur. Program tersebut dapat diterapkan dengan baik apabila ada kesadaran dari siswa untuk melakukannya. Di sinilah peran teman sebaya, teman sebaya selalu mengingatkan siswa lainnya untuk mengikuti tadarus pagi dengan benar, mengikuti ekstra BTAQ, dan rajin melaksanakan jamaah solat zuhur, sehingga apabila dilakukan secara terus-menerus, maka hal tersebut akan meningkatkan ketaatan beribadah siswa di sekolah. Karakter peduli sosial terlihat ketika siswa mengalami kesulitan atau masalah, Yusuf Kurniawan dan Ajat Sudrajat | Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter ... 160| SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial siswa yang lain akan membantu memberikan solusi, terutama dalam hal pelajaran, tugas sekolah, bahkan juga masalah-masalah yang terkait dengan kegiatan sekolah dan pribadi. Bazid (2015, hal. 756) mengatakan bahwa teman sebaya dipandang penting bagi seorang siswa, dia dapat memberi tahu mereka tentang perasaan, masalah, dan rahasianya. Teman sebaya menjadi sosok yang dianggap bisa menjadi tempat untuk saling bercerita dan memecahkan masalah.

Selain itu, pihak sekolah mencanangkan program tutor sebaya bagi siswa. Melalui program tersebut, siswa dibiasakan untuk saling mengajari dan mendampingi siswa lain yang mengalami kesulitan atau permasalahan, dalam hal belajar atau masalah pribadi. Tutor sebaya akan membentuk karakter peduli sosial anak. Selain itu, sekolah juga mencanangkan program peduli berkendara dengan mengampanyekan pentingnya keselamatan berkendara bagi pengendara di jalan dengan terjun langsung di jalan sekitar sekolah. Sekolah juga memiliki program pembagian takjil gratis pada saat bulan puasa.

BAB V

KESIMPULAN SARAN

Dengan adanya budaya yang sama maka akan lebih mudah untuk diterima dan diaplikasikan. Dengan layanan tersebut diharapkan peserta didik menjadi lebih memiliki karakter yang baik. Rancangan penelitian ini menggunakan *pre eksperimen dengan desain one group pretest -posttest*. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik di SMP Muhammadiyah Palangkaraya, peserta didik yang dipilih diidentifikasi dari rubrik skala dan rubrik observasi. Luran dalam penelitian ini yaitu buku ISBN, jurnal nasional terakreditasi atau jurnal nasional tidak terakreditasi. Tingkatan yang diharapkan bisa di capai dalam penelitian ini yaitu pada TKT 3

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar HM. 2016. *Huma betang dan Aktualisasi Nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Dayak*. Jurnal Humanika 1, 2016
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : CV. Alfabeta
- Creswell, J. W. 2010. *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar
- Furchan, Arief. 2011 *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Iceu Rohayati. 2011. *Program Bimbingan Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa*. Jurnal ISSN 1412-565X.
- Jasman. 2018. *Pendidikan Karakter: Implementasi Guru, Kurikulum, dan Sumber Daya Pendidikan*. Sukabumi: Jejak Publisher.
- Muchlas, Samani dan Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya.
- Salahudin, Anas dan Irwanto. 2013. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Slameto. 2013. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sugiyono. 2013. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Suwarjo. 2008. *Model Konseling Teman Sebaya Untuk Mengembangkan Daya Lentur (Resilience): Studi Pengembangan Model Konseling Teman Sebaya Untuk Mengembangkan Daya Lentur Remaja Panti Sosial Asuhan Anak Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Disertai Universitas Pendidikan Indonesia. UNY
- Wardhani, P. A., Zulela, M. S., Rachmadtullah, R., & Siregar, Y. E. Y. 2018. *Moral Literacy and Social Climate with Perception Teacher's Character Education in Elementary School*. In *Annual Civic Education Conference (ACEC 2018)*. Atlantis Press.

Yaumi M. 2014. *Pendidikan karakter landasan pilar dan implementasi*. Jakarta: Prenada Media group.

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
SOSIAL HUMANIORA-SENI BUDAYA-PENDIDIKAN**



**“Mitigasi Pencegahan Seks Bebas Generasi Millennial Melalui
Teknik
Creative Problem Solving Berlandaskan Falsafah Belum
Bahadat”**

Oleh
Karyanti
M. Andi Setiawan

**Di biyai lembaga dalam negeri
Nomor : 12.a/PTM.63.R10/LP2M/N/2019 Tanggal 18 Juni 2019**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA**

2019

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : **TEMAN SEBAYA BERBASIS NILAI-NILAI HUMA
BETANG UNTUK MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMP
MUHAMMADIYAH PALANGKA RAYA**

Nama Peneliti : Karyanti
: M. Andi Setiawan
Program Studi : BK
Nomor HP : 085252442001
Alamat email : andiriswandibuana_p@gmail.com
Mahasiswa terlibat : Aulia Azizah, Rini Saputri, Siti Mardatilah
Biaya Penelitian : -
Waktu Penelitian : 10 Mei 2019

Palangka Raya, 10 Mei 2019

Mengetahui

Dekan

Ketua Peneliti

Dr. Diplan, M.Pd

Karyanti, M.Pd

NIK.05.000.016

NIK. 1114038201

Menyetujui

Kepala LP2M UM Palangkaraya

Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.

NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Maraknya seks bebas yang dilakukan oleh generasi millennial sebagai pengaruh dari globalisasi dan perkembangan teknologi. Dampak seks bebas bagi generasi millennial rentan akan berbagai penyakit yang berbahaya. Keterlibatan pada indak aborsi juga cenderung meningkat di kalangan generasi millennial. Data BKKBN tahun 2017 didapatkan 3,2 juta remaja 15-19 tahun melakukan aborsi yang tidak aman. Mengingat dampak dari perilaku seks bebas yang cenderung dilakukan oleh generasi millennial, khususnya siswa dilingkungan sekolah. Maka konselor perlu merancang sebuah strategi untuk mencegah perilaku seks bebas dengan meningkatkan pemahaman tentang kesehatan reproduksi remaja.

Strategi yang dirancang berupa layanan bimbingan dan konseling berbasis kearifan lokal dengan menggunakan teknik creative problem solving berlandaskan falsafah Belum Bahadat. Penelitian ini bertujuan untuk mencegah seks bebas generasi millennial yang berdampak pada kesehatan reproduksi remaja dengan teknik creative problem solving berlandaskan falsafah Belum Bahadat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode preeksperimen. Menurut Creswell (2010:241) rancangan penelitian mencakup satu kelompok yang diobservasi atau pengisian skala psikologi pada tahap pre-test yang kemudian dilanjutkan dengan treatment dan atau pengisian skala psikologi pada tahap post-test.

Jenis metode eksperimen dalam penelitian ini adalah pre-eksperimental design dengan menggunakan one group pre-test dan post-test design. Penelitian yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding. Dalam penelitian ini atau pengisian skala psikologi dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik yang menjadi subjek penelitian yaitu 35 siswa kelas XI SMP Muhammadiyah Palangkaraya.

Teknik pengambilan subjek pada penelitian ini menggunakan purposive sampling. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan beberapa instrumen yaitu: instrument psikologis berupa skala perilaku seks bebas. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji keefektivan teknik problem solving adalah analisis data bevariat, teknik Paired-Sample T Test. Luran yang diharapkan dari penelitian ini yaitu jurnal ilmiah nasional terakreditasi dan luran tambahan yang diharapkan dari penelitian ini yaitu buku panduan ber ISBN. TKT yang harapanya bisa tercapai yaitu sampai pada tingkat 3.

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PENGESAHAN.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN.....	v
BAB I LATAR BELAKANG.....	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
BAB III METODE.....	6
BAB IV LURAN DAN TARGET CAPAIAN.....	7
BAB V RENCANA DAN ANGGARAN BIAYA.....	8
BAB VI JADWAL.....	9
DAFTAR PUSTAKA.....	10
LAMPIRAN	

BAB 1

LATAR BELAKANG

Perkembangan di bidang teknologi sangat membantu generasi millennial untuk mendapatkan berbagai informasi, khususnya tentang kesehatan reproduksi. Di media sosial informasi mengenai kesehatan reproduksi diberikan oleh banyak ahli kesehatan, sehingga generasi millennial tidak akan kekurangan informasi mengenai hubungan perilaku seks bebas dan dampaknya bagi kesehatan reproduksi remaja. Namun, fenomena yang terjadi malah Ringkasan penelitian tidak lebih dari 500 kata yang berisi latar belakang penelitian, tujuan dan tahapan metode penelitian, luaran yang ditargetkan, serta uraian TKT penelitian yang diusulkan. Kata kunci maksimal 5 kata Latar belakang penelitian tidak lebih dari 500 kata yang berisi latar belakang dan permasalahan yang akan diteliti, tujuan khusus, dan urgensi penelitian.

Pada bagian ini perlu dijelaskan uraian tentang spesifikasi khusus terkait dengan skema. sebaliknya, mudahnya generasi millennial mendapatkan informasi dan konten-konten yang berisi tentang porno grafi, membuat remaja cenderung terlibat dalam perilaku seks bebas. Generasi millennial yang terlibat dalam perilaku seks bebas cenderung mengalami masalah kesehatan reproduksi, seperti terjangkitnya beberapa jenis penyakit kelamin bahkan kanker ganas. Ketidak pahaman remaja tentang dampak perilaku seks bebas yang berdampak bagi kesehatan reproduksi, menuntut banyak pihak yang terlibat untuk mencegah seks bebas dalam rangka menyelamatkan remaja dari terganggunya kesehatan reproduksi remaja.

Permasalahan remaja di Indonesia yaitu Narkoba dan Human Immunodeficiency Virus and Acquired Immune Deficiency Syndrome (HIV/AIDS), dan permasalahan utama remaja saat ini adalah seks bebas atau seks pranikah (BKKBN, 2017). Data BKKBN tahun 2017 didapatkan 3,2 juta remaja 15-19 tahun melakukan aborsi yang tidak aman. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) (2016) ditemukan bahwa angka anak korban aborsi sebesar 54

kasus. Berdasarkan data BKKBN tahun 2013 didapatkan angka remaja yang meninggal akibat kehamilan dan kelahiran sebanyak 70.000 jiwa.

Seks bebas yang dilakukan oleh generasi millennial yang masih berstatus sebagai pelajar sekolah menengah pertama dan menengah atas, diakibatkan oleh berbagai factor, terutama oleh factor lingkungan. Jika masalah seks bebas generasi millennial tidak segera ditangani, maka remaja Indonesia sebagai siswa di sekolah tidak dapat mencapai perkembangan yang optimal. Untuk mencegah seks bebas yang berdampak pada kesehatan remaja, diperlukan bantuan dari berbagai pihak. Di lingkungan sekolah guru dan seluruh staf sekolah bertanggungjawab untuk mencegah seks bebas pada remaja, guru Bimbingan dan Konseling dapat mengembangkan sebuah strategi pemecahan masalah pada siswa untuk mencegah seks bebas.

Hal tersebut dapat dilakukan dengan terbiasanya siswa dalam memecahkan permasalahan yang dialami sehingga siswa tersebut mampu membentuk suatu konsep pemikiran positif yang dapat dijadikan sebagai suatu patokan dalam membangun kemampuan penyesuaian dirinya dengan baik tanpa keterisoliran. Teknik Creative Problem-solving atau pemecahan masalah ini digunakan dengan tujuan untuk menuntun siswa pada proses berpikir kritis, berpikir analitis, berpikir reflektif, pengembangan daya nalar pada proses cara-cara pemecahan masalah, dan mampu mengambil keputusan secara tepat bagi dirinya. Berdasarkan permasalahan seks bebas generasi millennial yang berdampak pada kesehatan reproduksi remaja yang telah dipaparkan sebelumnya, diperlukan bantuan dari orang dewasa yang tergabung dilingkungan pendidikan untuk menangi permasalahan tersebut.

Tindakan yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah diantaranya melalui peran pendidikan yang dikolaborasikan dengan layanan Bimbingan dan Konseling dan kearifan lokal. Maka peneliti ingin meneliti tentang “Mitigasi Pencegahan Seks Bebas Generasi Millennial Melalui Teknik Creative Problem Solving Berlandaskan Falsafah Belum Bahadat”. Rencana target capaian dalam Penelitian Dosen Pemula adalah untuk dipublikasikan ilmiah dalam jurnal nasional ber ISSN dengan indikator capaian accepted serta membuat draf skla psikologi yang memiliki HAKI. Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah

dipaparkan, maka rumusan masalah dalam Proposal Penelitian Dosen Pemula (PDP) ini adalah: Bagaimana teknik problem solving dapat digunakan sebagai mitigasi pencegahan seks bebas generasi millennial?.

Tujuan penyusunan Proposal Penelitian Dosen Pemula (PDP) adalah untuk mencegah seks bebas generasi millennial melalui teknik creative problem solving. Manfaat penelitian Penelitian Dosen Pemula (PDP) mitigasi pencegahan seks bebas generasi millennial dengan teknik creative problem solving, diantaranya adalah menambah khazanah ilmu pengetahuan, dijadikan referensi, memberikan informasi kepada remaja secara khusus, sebagai bahan kajian literatur bagi konselor untuk mengembangkan layanan guna mencegah seks bebas. Skema dalam penelitian ini yang dipilih yaitu Penelitian Dosen Pemula.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Generasi Millennial

Menurut Manheim (Putra, 2017) generasi adalah suatu konstruksi sosial dimana didalamnya terdapat sekelompok orang yang memiliki kesamaan umur dan pengalaman historis yang sama. Individu yang menjadi bagian dari satu generasi, adalah mereka yang memiliki kesamaan tahun lahir dalam rentang waktu 20 tahun dan berada dalam dimensi sosial dan dimensi sejarah yang sama. Naisbitt (Wahana, 2015) Proses globalisasi telah melahirkan generasi gadget, istilah yang digunakan untuk menandai munculnya generasi millennial. Gadget sebenarnya lebih pas diartikan dengan peralatan, sehingga generasi gadget dimaksudkan dengan generasi yang dalam kehidupannya selalu bersinggungan dengan yang namanya peralatan yang mengandung unsur teknologi informasi.

Jadi seolah-olah berbagai peralatan tersebut telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Seolaholah berbagai alat high-technology telah menjadi bagian penting dalam kehidupan.

B. Kesehatan reproduksi

Farzaneh Roudi, Fahimi and Lori Ashford (Khoiri, 2016) kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial kesejahteraan dan bukan hanya tidak adanya penyakit atau kelemahan, dalam segala hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi dan fungsi dan proses. Oleh karena itu, kesehatan reproduksi menyiratkan bahwa orang dapat memiliki kehidupan seks yang memuaskan dan aman dan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk bereproduksi dan kebebasan untuk memutuskan apakah, kapan dan seberapa sering untuk melakukannya.

Kesehatan reproduksi menurut WHO adalah suatu keadaan fisik, mental dan sosial yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya. Atau suatu keadaan dimana manusia dapat menikmati kehidupan seksualnya serta mampu menjalankan fungsi dan proses reproduksinya secara sehat dan aman.

C. Sek bebas

Seks Bebas adalah hubungan seksual yang dilakukan oleh laki – laki dan wanita tanpa adanya ikatan pernikahan (Sulistianingsih, 2010). Menurut Akbar (Mertia, et al, 2011) fenomena pergaulan bebas, khususnya yang berkaitan dengan istilah premarrietal intercourse (hubungan seks pranikah). Menurut Purnama (Mertia, et al, 2011) Bentuk

perilaku seks bebas seperti: berpantasi, berpegangan tangan, cium kering, cium basah, meraba, berpelukan, masturbasi (wanita), onani (laki-laki), oral sex, petting, intercourse (senggama) Tinjauan pustaka tidak lebih dari 1000 kata dengan mengemukakan state of the art dalam bidang yang diteliti. Bagan dapat dibuat dalam bentuk JPG/PNG yang kemudian disisipkan dalam isian ini. Sumber pustaka/referensi primer yang relevan dan dengan mengutamakan hasil penelitian pada jurnal ilmiah dan/atau paten yang terkini. Disarankan penggunaan sumber pustaka 10 tahun terakhir.

D. Hubungan Kesehatan Reproduksi

Dengan Sek Bebas Seks bebas bisa menimbulkan berbagai gangguan. Diantaranya, terjadi kehamilan yang tidak diinginkan. Selain tentunya kecenderungan untuk aborsi, juga menjadi salah satu penyebab munculnya anak-anak yang tidak diinginkan. Keadaan ini juga bisa dijadikan bahan pertanyaan tentang kualitas anak tersebut, apabila ibunya sudah tidak menghendaki. Seks bebas juga dapat meningkatkan risiko kanker mulut rahim. Jika hubungan seks tersebut dilakukan sebelum usia 17 tahun, White,dkk (Khoiri, 2016), Konferensi Internasional tentang Kependudukan dan Pembangunan (ICPD) yang diselenggarakan di Kairo tahun itu mengubah fokus yang sempit ini dengan mendefinisikan kembali kesehatan reproduksi sebagai keadaan fisik lengkap, mental dan kesejahteraan sosial dan tidak hanya adanya penyakit atau kelemahan, dalam segala hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi dan fungsi serta prosesnya. Faktor risiko utama untuk kesehatan reproduksi yang buruk adalah seks yang tidak aman, subjek utama perhatian dalam kesehatan reproduksi hari ini.

Seks yang tidak aman memiliki konsekuensi yang merugikan, termasuk HIV/AIDS, IMS, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi yang tidak aman, dan kekerasan seksual. Dampak bagi kesehatan Menurut Dr. A. Kosasih (Nadirah ,2017) dari bagian ilmu penyakit kulit kelamin FKUI yang dikutip oleh Burhanuddin Latief jenis penyakit yang disebabkan hubungan seksual (sexually transmitted) sebagai berikut: 1) Peradangan uretra yang tidak spesifik (non spesific uretritus) 2) Kencing nanah 3) Kutil alat genital (condiloma accuninata) 4) Jamur kondidah pada alat genital (candidosis genetalis) 5) Herpes Alat Genital 6) Sifilis 7) Trichomoniasis 8) Bobo Kelenjar Limfe Inguinal.

E. Problem Solving

Krulik dan Rudnick (Ulya, 2015) mendefinisikan kemampuan memecahkan masalah (problem solving) sebagai sarana individu dalam menggunakan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki sebelumnya untuk disintesis dan diterapkan pada situasi yang baru dan berbeda. Problem-solving atau pemecahan masalah adalah suatu proses mencari dan menemukan jalan keluar terhadap suatu masalah atau kesulitan yang sedang dihadapi dalam kehidupan dirinya (Rosidah, 2016). Teknik ini digunakan karena menurut Piaget (Rosidah, 2016) menjelaskan bahwa remaja pada usia 11/12 s.d 15 tahun sudah mampu membayangkan situasi rekaan dan mencoba mengolahnya dengan pemikiran logis, dan memungkinkan remaja tersebut trampil dalam menentukan penyelesaian masalahnya sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

Problem tidak hanya diselesaikan dengan problem solving yang sudah dikenal, generasi millennial dituntut membuat hubungan baru dari konsep yang ada untuk membuat rencana penyelesaian. Tidak menutup kemungkinan, seandainya tidak membuat keterkaitan baru, problem tersebut terasa tertutup dari solusi yang diharapkan . oleh karena itu penting bagi generasi millennial untuk memiliki kemampuan creative problem (isro'atun, 2012). Berikut tahap-tahap creative problem solving.

1. Tahap memahami masalah. Pada tahap ini siswa menetapkan ujian melakukan pemecahan masalah kreatif serta menentukan masalah apa yang tepat sesuai dengan kondisi siswa, sesuai dengan kasus yang telah dibaca siswa
2. Tahap menciptakan ide. Setelah focus masalah telah didapat, langkah selanjutnya adalah membangkitkan ide pemecahan masalah sekreatif mungkin. Konselor memotivasi siswa untuk menemukan gagasan yang variatif dan sebanyak-banyaknya.
3. Tahap merencanakan penyelesaian/tindakan.

Pada tahap ini konselor mengajak siswa untuk melihat kembali gagasan pemecahan masalah yang telah ditetapkan pada tahap sebelumnya dengan dua kegiatan, yaitu:

- a. Membangun solusi, yaitu mengkaji ide-ide yang paling mungkin untuk dijadikan solusi yang membentuk ide-ide tersebut menjadi solusi potensial.
- b. Membangun penerimaan, yaitu mengeksplorasi solusi yang sudah didapatkan dengan mencari sumber lainnya yang mendukung kemusiaan menyusun rencana tindakan, memantau tindakan, merevisi seperlunya dan mengimplementasikan solusi tersebut.

Falsafah Belum Bahadat Agung Hartoyo (Lukman, 2018) Aturan “Belum Bahadat” tersebut berlaku bagi setiap masyarakat suku Dayak yang telah diterapkan sejak

dini dan berlaku sertiap golongan masyarakat susku dayak hingga mereka dewasa bahkan setelah meninggal dunia. Peran adat istiadat dalam tata pergaulan hidup masyarakat antara lain :

- A. Adat istiadat mengajarkan kepada anak-anak untuk menghormatii ayah/ibu, kakek/nenek, atau kepada paman dan bibi, dan anak muda wajib hormat kepada orang lain yang lebih tua.
- B. Adat istiadat mengajarkan bahwa antara kaum laki-laki dan kaum perempuan dalam suku dayak harus saling hormat menghormati satu sama lain, hal tersebut di buktikan dalam bahasa sängen ”Tandak Batang Garing” yaitu : lakilaki disebut dengan “Habatang Garing, Habaner Garantung, Habasung Runjan” sedangkan perempuan disebut dengan “Balimut Bulau Pasihai Runjan”. Artinya kaum laki-laki wajib menghormati, melindungi dan menjaga martabat kaum perempuan dan keluarganya.
- C. Adat istiadat mengajarkan untuk menghormati mereka yang telah menikah dan telah memiliki anak dengan cara memanggil mereka dengan menyebutkan nama anakanaknya.

Kerangka Pikir Penelitian Penelitian mitigasi pencegahan seks bebas generasi millennial dengan teknik creative problem solving berlandaskan falsafah Belum Bahadat dapat digambarkan melalui kerangka pikir penelitian sebagai berikut: teknik creative problem solving berlandaskan falsafah Belum Bahadat akan memebrikan pemahaman terhadap seks bebas sehingga membuahkan hasil yaitu: (1) Peserta didik dapat memahami tentang seks bebas, (2) Peserta didik mengetahui dampak seks bebas, (3) Peserta didik dapat menghindari seks bebas. .

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan Penelitian Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode preekperimen. Menurut Arikunto (2013:3) penelitian eksperimen adalah suatu cara untuk mencari sebab akibat (Hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang bisa mengganggu. Design penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pre-test dan post-test one group design. Pemilihan design penelitian ini didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan bahwa: 1. Rancangan ini merupakan yang paling tepat diantara jenis-jenis eksperimen lain dan dapat diaplikasikan dalam penelitian-penelitian bidang pendidikan maupun psikologi 2. Rancangan penelitian ini merupakan rancangan yang tepat untuk menguji hipotesis karena dapat memberikan pengendalian yang memadai sehingga variabel bebas bisa dinilai dengan tepat. Pada penelitian eksperimen ada perlakuan (treatment), metode penelitian digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali (Sugiyono, 2013:72). Penelitian eksperimen dilakukan untuk meneliti pengaruh treatment atau intervensi yang diberikan. Pengukuran sebelum dilakukan eksperimen (O1) disebut pre-test dan pengukuran sesudah eksperimen (O2) disebut post-test (Arikunto, 2013:85). pertama dilakukan pengukuran (pre-test) terhadap peserta didik kemudian diberi perlakuan (treatment) teknik creative problem solving, (post-test) untuk melihat ada tidaknya pengaruh Teknik creative problem solving berlandaskan falsafah Belum Bahadat yang diterapkan sebagai upaya mitigasi pencegahan seks bebas generasi millennial dengan teknik creative problem solving. Pola dapat digambarkan sebagai berikut: Untuk memperjelas eksperimen dalam penelitian ini disajikan tahap-tahap rancangan eksperimen sebagai berikut: 1. Pre-test Hasil Pre-test ini akan menjadi bahan perbandingan dengan post-test yang akan dilakukan setelah pemberian perlakuan yaitu teknik creative problem solving berlandaskan falsafah Belum Bahadat 2. Perlakuan (treatment) Perlakuan (treatment) yang diberikan adalah berupa teknik creative problem solving berlandaskan falsafah Belum Bahadat diberikan untuk membantu peserta didik dalam Metode atau cara untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan ditulis tidak melebihi 600 kata. Bagian ini dilengkapi dengan diagram alir penelitian yang menggambarkan apa yang sudah dilaksanakan dan yang akan dikerjakan selama waktu yang diusulkan. Format diagram alir dapat berupa file JPG/PNG. Bagan penelitian harus dibuat secara utuh dengan penahapan yang jelas, mulai dari awal bagaimana proses dan luarannya, dan indikator capaian yang ditargetkan. Di bagian ini harus juga mengisi tugas masing-masing anggota pengusul sesuai tahapan penelitian yang diusulkan. meningkatkan pemahaman tentang dampak seks bebas. Adapun frekuensi dan lamanya pertemuan tergantung pada

penerimaan dan kesanggupan peserta. perlakuan (treatment) diberikan sebanyak 4 kali pertemuan dengan durasi 40-45 menit untuk setiap kali pertemuan. 3. Post-test Post-test adalah pengukuran kepada subjek penelitian setelah diberi perlakuan treatment teknik creative problem solving. Tujuannya adalah untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan treatment. Lokasi Penelitian Rencana pelaksanaan penelitian mitigasi pencegahan seks bebas generasi millennial dengan teknik creative problem solving di SMP Muhammadiyah Palangkaraya. Teknik Pengumpulan Data Pada penelitian ini data dikumpulkan secara kuantitatif. a. Skala Pemahaman (Inventori Kepribadian). Inventori kepribadian hampir serupa dengan tes kepribadian, namun pada inventori kepribadian jawaban peserta didik selalu benar selama dinyatakan dengan sesungguhnya. Walaupun demikian digunakan pula skala-skala tertentu untuk mengkuantifikasi jawaban agar dapat dibandingkan (Kemendikbud, 2014). Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala pemahaman pelecehan seksual terhadap anak. b. Wawancara terbuka. Wawancara merupakan salah satu bentuk instrumen evaluasi jenis non tes yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab baik secara langsung tanpa alat perantara maupun secara tidak langsung. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi untuk menjelaskan suatu kondisi tertentu, melengkapi penyelidikan ilmiah atau untuk mempengaruhi situasi atau orang tertentu. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka, dimana responden mempunyai kebebasan untuk mengutarakan pendapatnya tanpa dibatasi oleh patokan-patokan (Kemendikbud, 2014) Teknik Sampling Penelitian dengan one group pre-test dan post-test design menggunakan teknik secara random sampling agar masing-masing individu memiliki kesempatan yang sama untuk di seleksi sebagai sampel, dan sampel ini dapat digeneralisasi pada populasi yang lebih luas (Creswell, 2010). Analisis Data Analisis data dalam penelitian Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif dengan teknik Paired-Sample T Test, Paired-Sample T Test atau lebih dikenal dengan Pre-Post Design adalah analisis dengan melibatkan dua pengukuran pada subjek yang sama terhadap suatu pengaruh atau perlakuan tertentu. Pengukuran pertama dilakukan sebelum diberi perlakuan tertentu dan pengukuran kedua dilakukan sesudahnya. Dasar pemikirannya sederhana, yaitu bahwa apabila suatu perlakuan tidak memberi pengaruh maka perbedaan rata-ratanya adalah nol (Trihendardi, 2012:129). Penelitian dilakukan terhadap perilaku skala seks bebas yang terjadi sebelum dan sesudah intervensi peneliti menggunakan bantuan program SPSS windows versi 20.00 uji Paired-Sample T Test, digunakan untuk membandingkan dua buah sampel yang bebas berasal dari populasi yang sama untuk melihat perbedaan signifikan pemahaman dampak seks bebas yang ditunjukkan peserta

didik sebelum dan sesudah intervensi. Validasi Data Validasi data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, untuk tahap kuantitatif peneliti akan membahas validitas reliabilitas skor-skor penggunaan instrumen sebelumnya. Selain itu, ancaman-ancaman potensial terhadap validitas internal dalam rancangan survei dan eksperimen juga perlu dicatat.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini sajian perbandingan hasil pengukuran tingkat stress peserta didik dalam menurunkan stress belajar, dengan menggunakan skala stress belajar *Pre-test* dan *post-test* pada subjek penelitian. Data dari hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* pada subjek penelitian dilengkapi dengan deskripsi perubahan pada diri peserta didik dari

masing-masing peserta didik. Berikut adalah hasil *Pre-test* dan *post-test* subjek penelitian:

Berdasarkan hasil skala stress belajar yang dilakukan oleh peneliti, ke 7 orang peserta didik mengalami penurunan tingkat stress belajar seperti yang telah di jelaskan di atas bahwa hasil akhir *post-test* menunjukkan bahwa ada penurunan dari hasil *pre-test* masing-masing peserta didik.

a. Peserta didik AR

Berdasarkan hasil *post-test* peserta didik AR memperoleh skor 177, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat stress belajar berada pada kategori sedang. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak tujuh kali pertemuan tingkat stress belajar subjek menurun. Peserta didik AR dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan mengalami cukup banyak perubahan sikap dan perilaku seperti lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Subjek AR mengalami perubahan tingkat stress belajar dari skor 182 menjadi skor 177 setelah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan musik. Peserta didik merasa lebih baik dengan adanya konseling kelompok karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan stress belajar yang terjadi pada peserta didik.

b. Peserta didik AN

Berdasarkan hasil *post-test* peserta didik AN memperoleh skor 185, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat stress belajar berada pada kategori sedang. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak tujuh kali pertemuan tingkat stress belajar subjek menurun. Peserta didik AN dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan mengalami cukup banyak perubahan sikap dan perilaku seperti lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Subjek AN mengalami perubahan tingkat stress belajar dari skor 196 menjadi skor 185 setelah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan musik. Peserta didik merasa lebih baik dengan adanya konseling kelompok karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan stress belajar yang terjadi pada peserta didik.

c. Peserta didik AW

Berdasarkan hasil *post-test* peserta didik AW memperoleh skor 148, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat stress belajar berada pada kategori rendah. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak tujuh kali pertemuan tingkat stress belajar subjek menurun. Peserta didik AW dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan mengalami cukup banyak perubahan sikap dan perilaku seperti lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Subjek AW mengalami perubahan tingkat stress belajar dari skor 195 menjadi skor 148 setelah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan musik. Peserta didik merasa lebih baik dengan adanya konseling kelompok karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan stress belajar yang terjadi pada peserta didik.

d. Peserta didik NA

Berdasarkan hasil *post-test* peserta didik NA memperoleh skor 183, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat stress belajar berada pada kategori sedang. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak tujuh kali pertemuan tingkat stress belajar subjek menurun. Peserta didik NA dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan mengalami cukup banyak perubahan sikap dan perilaku seperti lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Subjek NA mengalami perubahan tingkat stress belajar dari skor 183 menjadi skor 181 setelah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan musik. Peserta didik merasa lebih baik dengan adanya konseling kelompok karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan stress belajar yang terjadi pada peserta didik.

e. Peserta didik NS

Berdasarkan hasil *post-test* peserta didik NS memperoleh skor 171, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat stress belajar berada pada kategori sedang. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak tujuh kali pertemuan tingkat stress belajar subjek menurun. Peserta didik NS dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan mengalami cukup

banyak perubahan sikap dan perilaku seperti lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Subjek NS mengalami perubahan tingkat stress belajar dari skor 204 menjadi skor 171 setelah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan musik. Peserta didik merasa lebih baik dengan adanya konseling kelompok karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan stress belajar yang terjadi pada peserta didik.

f. Peserta didik SW

Berdasarkan hasil *post-test* peserta didik SW memperoleh skor 140, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat stress belajar berada pada kategori rendah. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak tujuh kali pertemuan tingkat stress belajar subjek menurun. Peserta didik SW dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan mengalami cukup banyak perubahan sikap dan perilaku seperti lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Subjek SW mengalami perubahan tingkat stress belajar dari skor 185 menjadi skor 140 setelah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan musik. Peserta didik merasa lebih baik dengan adanya konseling kelompok karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan stress belajar yang terjadi pada peserta didik.

g. Peserta didik YI

Berdasarkan hasil *post-test* peserta didik YI memperoleh skor 185, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat stress belajar berada pada kategori sedang. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak tujuh kali pertemuan tingkat stress belajar subjek menurun. Peserta didik YI dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan mengalami cukup banyak perubahan sikap dan perilaku seperti lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Subjek YI mengalami perubahan tingkat stress belajar dari skor 192 menjadi skor 185 setelah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan musik. Peserta didik merasa lebih baik dengan adanya konseling kelompok karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan stress belajar yang terjadi pada peserta didik.

stres belajar siswa SMA.

BAB V

KESIMPULAN SARAN

Berdasarkan uraian terdahulu dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Konselor sebaya untuk generasi mellinial diharapkan dapat mengubah tingkah laku teman sebaya generasi mellinial lainnya, melalui relasi secara digital dan konvensional. Konseling sebaya di era melinium 4.0 menuntut perubahan sesuai dengan kebutuhan generasi mellinial.
2. Konselor sebaya diharapkan mampu mengarahkan konseli berpikir kritis, analitis dalam penyelesaian masalah yang mereka hadapi. Layanan konseling sebaya pada hakekatnya membantu perkembangan konseli secara optimal. Konselor sebaya juga dituntut menguasai berbagai teknik dan pendekatan sederhana yang dapat melayani keberagaman kebutuhan generasi mellinial.
3. Generasi mellinial berhubungan sosial menggunakan teknologi digital dan sistem siber (cyber system). Hubungan sosial tidak dibatasi oleh ruang dan waktu serta orang dari berbagai lapisan sosial. Pendekatant terapi realitas berasumsi bahwa manusia berjuang untuk mengontrol kehidupan dalam upaya memenuhi kebutuhan melalui hubungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J.W. (2010). *Research Desing. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Edisi Ketiga. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Chaplin, J. P., & Kartono, K. (1989). *Kamus lengkap psikologi*. Rajawali Pers.
- Fajarini, U., 2014. Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *SOSIODIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), pp.123-130.
- Hall, M., & Hall, J. (2011). The long-term effects of childhood sexual abuse: Counseling Implications. *Pobrane z: http://counselingoutfitters.com/vistas/vistas11/Article_19.pdf*.
- Huda, N. (2008). Kekerasan terhadap anak dan masalah sosial yang kronis. *Pena Justisia Jurnal Media Komunikasi Dan Kajian Hukum*, 7(14).
- Kurnianingsih, S. (2003). Pelecehan Seksual terhadap Perempuan di Tempat Kerja. *Buletin Psikologi*, 11(2). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. Modul Assemen Pematapan SMP
- Klonsky, E. D., & Moyer, A. (2008). Childhood sexual abuse and non-suicidal self-injury: meta-analysis. *The British Journal of Psychiatry*, 192(3), 166-170.
- Lukman, A. A. (2018). Pewarisan Nilai Sebagai Pembentuk Kepribadian Berkarakter Melalui Falsafah Huma Betang Suku Dayak Kalimantan. *Sosietas*, 8(1).
- Navalta, C. P., Polcari, A., Webster, D. M., Boghossian, A., & Teicher, M. H. (2006). Effects of childhood sexual abuse on neuropsychological and cognitive function in college women. *The Journal of Neuropsychiatry and Clinical Neurosciences*, 18(1), 45-53.
- Permana, C. E., Nasution, I. P., & Gunawijaya, J. (2012). Kearifan lokal tentang mitigasi bencana pada masyarakat Baduy. *Hubs-Asia*, 9(2).
- Ramdhani, M.A., (2017). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), pp.28-37.
- Rusni, R. (2017). Fenomena Kekerasan Seksual Terhadap Anak. *Shautut Tarbiyah*, 35(2), 51-68. 14. Snyder, H. N. (2000). *Sexual assault of young children as reported to law enforcement: Victim, incident, and offender characteristics*. Washington, DC:

U.S. Department of Justice, Office of Justice Programs, Bureau of Justice Statistics. Retrieved January 12, 2009

from <http://www.ojp.usdoj.gov/bjs/pub/pdf/saycrle.pdf>

Suyanto, B. (2010). Masalah sosial anak. Kencana.

Wardhani, Y. F., & Lestari, W. (2007). Gangguan Stres Pasca Trauma pada Korban

Pelecehan Seksual dan Perkosaan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sistem dan Kebijakan Kesehatan: Surabaya.

Daftar pustaka disusun dan ditulis berdasarkan sistem nomor sesuai dengan urutan pengutipan. Hanya pustaka yang disitasi pada usulan penelitian yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

Zai, A., & Siregar, T. (2011). Perlindungan Hukum terhadap Anak yang Berhadapan dengan

Hukum dalam Sistem Peradilan Anak (Studi pada Wilayah Hukum Polres Nias). Jurnal Mercatoria, 4(2), 99-116.

<http://kalteng.prokal.co/read/news/3187-kasus-pelecehan-seksual-terus-meningkat.html>.

Diakses 03 Agustus 2018.

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
SOSIAL HUMANIORA-SENI BUDAYA-PENDIDIKAN**



**EFEKTIFITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK
RELAKSASI KESADARAN INDERA UNTUK MENINGKATKAN
KONTROL DIRI TERHADAP EMOSI MARAH PADA REMAJA DI PANTI
SOSIAL BINA REMAJA PALANGKA RAYA**

Oleh
Andi Riswandi BP

**Biaya mandiri dengan surat tugas
Nomor : 12.a/PTM.63.R10/LP2M/N/2019 Tanggal 17 April 2019**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Efektifitas Konseling Kelompok Dengan Teknik
Relaksasi Kesadaran Indera Untuk Meningkatkan Kontrol
Diri Terhadap Emosi Marah Pada Remaja Di Panti Sosial
Bina Remaja Palangka Raya

Nama Peneliti : Andi Riswandi BP

Program Studi : BK

Nomor HP : 085252442001

Alamat email : andiriswandibuana_p@gmail.com

Mahasiswa yg : Abdul Fatah Safwani

Biaya Penelitian : 1.500.000

Waktu Penelitian : 13 Maret 2019

Mengetahui


Dekan
Dr. Diplan, M.Pd
FKIP
NIK. 05.000.016

Palangka Raya, 13 Maret 2019

Mengetahui

Peneliti

Andi Riswandi BP, M.Pd

NIK. 1111098801

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya


Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas konseling kelompok dengan teknik relaksasi kesadaran indera untuk meningkatkan kontrol diri terhadap emosi marah pada remaja di Panti Sosial Bina Remaja Palangka Raya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja di Panti Sosial Bina Remaja Palangka Raya yang berjumlah 30 remaja yang terdiri dari 26 laki-laki dan 4 perempuan. Pengambilan sample ditentukan dengan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, dokumentasi dan skala. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji t (paired sample t test). Dari analisis hasil uji t (paired sample t test) diketahui bahwa t hitung adalah -10,380 dengan nilai probabilitas atau sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, karena nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa "Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Relaksasi Kesadaran Indera Dapat Meningkatkan Kontrol Diri Terhadap Emosi Marah Pada Remaja Di Panti Sosial Bina Remaja Palangka Raya

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PENGESAHAN.....	ii
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN.....	v
BAB I LATAR BELAKANG.....	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
BAB III METODE.....	6
BAB IV HASIL PEMBAHASAN.....	7
BAB V SIMPULAN SARAN.....	8
DAFTAR PUSTAKA.....	10

BAB 1

LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai dengan berkembangnya kapasitas reproduksi. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berfikir abstrak seperti orang dewasa.

Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa. Pada masa remaja rentan dengan gangguan emosi karena pada masa ini kondisi emosi remaja masih labil dan dipandang sebagai masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa, ditandai dengan perubahan fisik yang begitu cepat disertai perubahan psikologis dan sosial. Fase perubahan yang terjadi pada remaja seringkali memicu terjadinya konflik antara remaja dengan dirinya sendiri maupun konflik dengan lingkungan sekitarnya. Apabila konflik tersebut tidak dapat diatasi dengan baik maka dalam perkembangannya dapat membawa dampak negatif.

Menurut Kail & Nelson (Fitriani & Alsa, 2015 : 02) masalah yang dihadapi remaja adalah masalah kontrol emosi, masalah dalam beragama, masalah kesehatan, masalah ekonomi, masalah pendidikan, serta masalah dalam mengisi waktu luang. 1 xx Remaja memiliki kesadaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan masa anak-anak, akan tetapi secara umum fungsi kontrol pada remaja belum maksimal. Emosi di bagi menjadi dua, emosi positif dan emosi negatif. Emosi negatif seperti marah, sedih, kecewa, gugup dan khawatir. Sedangkan emosi positif seperti senang, bahagia, dan cinta. Setiap individu memiliki cara yang berbeda-beda dalam merespon emosi. Setiap individu diharapkan mampu mengelola emosi yang muncul, atau bisa disebut dengan kemampuan regulasi emosi. Kemampuan regulasi emosi bisa dicontohkan seperti dalam kondisi marah individu bisa saja memukul orang lain, tetapi tidak harus melakukannya, ketika bahagia individu bisa saja tertawa terbahak-bahak tetapi tidak harus

melakukannya, ketika sedih individu bisa saja menangis tetapi tidak harus melakukannya secara berlebihan hal ini tergantung bagaimana individu mengelola emosinya. Emosi tersebut penting karena sangat berpengaruh tidak hanya pada perilaku saat ini namun juga perilaku dimasa mendatang, terutama emosi negatif. Sedangkan marah sendiri merupakan reaksi terhadap sesuatu hambatan yang menyebabkan gagalnya suatu usaha atau perbuatan. Marah yang timbul seringkali diiringi oleh berbagai ekspresi perilaku.

Banyak individu mulai dari anak, remaja bahkan orang dewasa sulit mengungkapkan secara lisan tentang marah yang dirasakan. Mereka mungkin sadar setiap kali mereka mengekspresikan marah dengan perilaku yang kurang bisa diterima secara sosial, namun mereka tidak mampu mencegahnya. Hal ini disebut sebagai *emotionally illiterate* atau sebutan emosi yang diiringi dengan kurangnya kemampuan untuk memahami perasaan dan kurang mampu memahami 2 xxi bagaimana mengekspresikan marah yang dapat diterima secara norma sosial. Sehingga tidak jarang banyak kasus tawuran remaja hingga pembunuhan sadis yang akarnya adalah kemarahan yang diekspresikan dengan kurang tepat. Menurut Duffy (Al Baqi, 2015 : 1-2) marah adalah sesuatu yang sangat normal dan merupakan perasaan yang sehat. Namun sangatlah penting untuk membedakan antara marah, agresi dan kekerasan yang sering kali disamakan. Marah merupakan potensi perilaku, yakni emosi yang dirasakan dalam diri seseorang. Sedangkan agresi atau kekerasan merupakan perilaku yang muncul akibat emosi tertentu khususnya marah. Emosi marah tidak harus berujung pada perilaku agresi, marah yang dikelola dengan baik akan memunculkan perilaku yang dapat diterima norma sosial namun jika marah tidak mampu dikelola dengan baik, maka marah dapat berdampak pada munculnya perilaku agresi atau kekerasan yang tidak diterima norma sosial.

Fenomena yang terjadi dilingkungan remaja banyak terjadi suatu masalah yang diakibatkan oleh kemarahan seperti yang dilansir dalam berita liputan 6.com yaitu remaja yang saling ejek di media sosial, remaja di Tanjung Priok disilet temannya. Mereka bernama Angita dan Annisa. Awalnya hanya masalah sepele, saling ejek satu sama lain di group chat malam harinya. Lalu keduanya saling menantang. Akhirnya mereka janjian untuk ketemu di sekitar Jln. Warakas malam

harinya. Mereka terus berdebat mulut , tak puas adu mulut, Annisa memukul hingga Anggita terjatuh. Anggita pun membalas dengan mengeluarkan silet yang ada di tasnya. Serangan Anggita mengenai tangan kiri Annisa hingga menyebabkan Annisa luka yang cukup dalam. 3 xxii Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Panti Sosial Bina Remaja Palangka Raya pada hari rabu 21 September 2016, didapatkan data bahwa ada beberapa remaja yang tidak dapat menahan kemarahannya ketika marah dengan temannya. Bentuk marah yang diekspresikan yaitu dengan membentak, cemberut, dan berkata kasar, dan berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa remaja di Panti Sosial pada hari yang sama juga diketahui bahwa mereka mengaku belum bisa memecahkan masalah yang sedang dihadapinya misalnya ketika ada teman yang berkata kotor atau kasar padanya direspon dengan emosi marah seperti membalas dengan perkataan yang kotor, uring-uringan, dan lain sebagainya. Dari penjelasan tersebut, maka diperlukan sebuah layanan yang dapat meningkatkan kontrol diri terhadap emosi marah pada remaja, sehingga remaja mampu mengendalikan emosinya dalam situasi apapun. Remaja yang mempunyai kontrol diri yang tinggi akan mampu mengetahui dampak dari emosi yang dialami sehingga dapat memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi terutama yang berkaitan dengan emosinya.

Menurut Sutirna (2013 : 18) Tujuan pelayanan bimbingan dan konseling ialah agar remaja dapat merencanakan dan mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar, dan karir. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut maka harus mendapatkan kesempatan untuk mengenal dan memahami potensi, kekuatan, dan tugastugas perkembangan, mengenal potensi atau peluang yang ada di lingkungannya, mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya. Konseling kelompok menurut Latipun (2005 : 147) “(group counseling) merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk 4 xxiii membantu, memberi umpan balik (feedback) dan pengalaman belajar”. Konseling kelompok dalam prosesnya menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok. Latipun (2005 : 151) “Konseling kelompok merupakan kelompok terapeutik yang dilaksanakan untuk membantu klien mengatasi masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-

hari. Konseling kelompok umumnya ditekankan untuk proses remedial dan pencapaian fungsi-fungsi secara optimal.

Konseling kelompok mengatasi klien dalam keadaan normal, yaitu tidak sedang mengalami gangguan fungsi-fungsi kepribadian. Pada umumnya konseling diselenggarakan untuk jangka pendek atau menengah”. Relaksasi dan kemarahan adalah reaksi yang saling berlawanan. Keduanya melibatkan gelombang otak dan reaksi tubuh yang berbeda sehingga tidak mungkin terjadi secara bersamaan. Riset menunjukkan kemampuan orang yang mengagumkan untuk mengendalikan tubuh lewat kegiatan seperti meditasi, hipnotis diri, umpan balik biologis dan latihan relaksasi. Pelatihan relaksasi secara signifikan dapat mengurangi denyut nadi yang tinggi, mengatasi masalah fisik maupun masalah psikologis. Menurut Subekti & Utami (2011 : 04) “Relaksasi merupakan teknik mengurangi ketegangan dan kecemasan dengan latihan melemaskan otot tubuh”. Dari pemaparan permasalahan diatas, maka peneliti mengambil judul "Efektifitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Relaksasi Kesadaran Indera Untuk Meningkatkan Kontrol Diri Terhadap Emosi Marah Pada Remaja Panti Sosial Bina Remaja Palangka Raya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Marah

Rasa marah memang dimiliki setiap orang, justru tidak normal jika seandainya ketika hak kita dirampas orang lain, atau kepentingan kita diganggu orang lain dan kita tidak marah. Oleh karena itu, tergantung bagaimana kita menyikapinya dengan proporsional, tepat waktu, dan tepat sasaran jangan sampai kita menyikapinya secara berlebihan. Untuk itu, marilah kita mengetahui tentang apa saja pengertian marah dan semua yang berhubungan dengan marah. Menurut Safaria & Saputra (2012 : 74) “marah merupakan sesuatu yang bersifat sosial dan biasanya terjadi jika mendapat perlakuan tidak adil atau tidak menyenangkan di dalam interaksi sosial. Di saat seseorang marah maka denyut jantung menjadi lebih cepat dan tekanan darah menjadi naik, napas tersengal-sengal dan pendek, serta otot-otot menjadi tegang”. Menurut Albin (2010 : 50) “rasa marah merupakan emosi yang sangat sukar bagi setiap orang, baik dalam hal menerima ataupun untuk mengungkapkannya. Rasa marah menunjukkan bahwa suasana perasaan tersinggung oleh seseorang atau sesuatu sudah tidak baik”. Sedangkan menurut Chaplin (Safaria & Saputra, 2012 : 74) “marah adalah reaksi emosional akut yang ditimbulkan oleh sejumlah situasi yang merangsang, termasuk ancaman, agresi lahiriah, pengekangan diri, serangan lisan, kekecewaan, atau frustrasi”. Emosi secara implisit disebabkan oleh 9 xxix reaksi serangan lahiriah, baik yang bersifat somatis atau jasmaniah maupun yang verbal atau lisan. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa marah merupakan suatu perasaan yang ada pada setiap orang yang menunjukkan perasaan tersinggung, kecewa dan sebagainya.

Ciri-ciri Emosi Marah

Menurut Hamzah (Safaria & Saputra, 2012 : 75) ciri-ciri yang dapat dilihat apabila seseorang marah yaitu sebagai berikut : a. Ciri pada wajah Berupa perubahan warna kulit menjadi kuning pucat, tubuh terutama pada ujung-ujung jari bergetar keras, timbul buih pada sudut mulut, bola mata memerah, hidung kembang kempis, gerakan menjadi tidak kendali, serta terjadi perubahan-perubahan

lain pada fisik. b. Ciri pada lidah Dengan meluncurnya makian, celaan, kata-kata yang menyakitkan, dan ucapan-ucapan keji yang membuat orang berakal sehat serasa risih untuk mendengarnya. c. Ciri pada anggota tubuh Terkadang menimbulkan keinginan untuk memukul, melukai, merobek bahkan membunuh. Jika amarah tersebut tidak terlampiaskan pada orang yang dimarahinya, kekesalannya akan berbalik kepada dirinya sendiri. 10 xxx d. Ciri pada hati Didalam hatinya akan timbul rasa benci, dendam, dan dengki, menyembunyikan keburukan, merasa gembira dalam dukanya, dan merasa sedih atas kegembiraannya, memutuskan hubungan dan menjelekjelekkannya.

Aspek-aspek Marah

Menurut Beck (Safaria & Saputra, 2012 : 77) marah meliputi beberapa aspek, yaitu aspek biopsikososial, kultural, dan spiritual. a. Aspek Biologis Respon fisiologis timbul karena kegiatan sistem syaraf otonom bereaksi terhadap sekresi epineprin sehingga tekanan darah meningkat, frekuensi denyut jantung meningkat, wajah merah, pupil melebar, dan frekuensi pengeluaran urin meningkat. Ada gejala yang sama dengan kecemasan, seperti meningkatnya kewaspadaan, ketegangan otot seperti tangan dikepal, tubuh kaku, dan refleks yang cepat, hal ini disebabkan energi yang dikeluarkan saat marah bertambah. Di samping itu, ada seseorang yang tidak menyukai atau marah terhadap bagian tertentu pada tubuhnya, seperti perut buncit, betis terlalu besar, tubuh terlalu pendek sehingga dapat memotivasi seseorang untuk mengubah sikap terhadap aspek dirinya. b. Aspek Emosional Seseorang yang marah merasa tidak nyaman, merasa tidak berdaya, jengkel, ingin berkelahi, mengamuk, bermusuhan, sakit hati, menyalahkan, 11 xxxi dan menuntut. Perilaku menarik perhatian dan timbulnya konflik pada diri sendiri perlu dikaji, seperti melarikan diri, bolos dari kerja, atau penyimpangan seksual. c. Aspek Intelektual Sebagian besar pengalaman kehidupan seseorang melalui proses intelektual. Peran pancaindra sangat penting untuk beradaptasi pada lingkungan, selanjutnya diolah dalam proses intelektual sebagai suatu pengalaman. Oleh karena itu, perlu diperhatikan cara seseorang marah, mengidentifikasi keadaan yang menyebabkan marah, bagaimana informasi diproses, diklarifikasikan, dan diintegrasikan. d. Aspek Sosial Emosi marah sering merangsang kemarahan dari orang lain, dan menimbulkan penolakan dari orang

lain. sebagian orang menyalurkan kemarahan dengan menilai dan mengkritik tingkah laku orang lain sehingga orang lain merasa sakit hati. Proses tersebut dapat menyebabkan seseorang menarik diri dari orang lain. dalam memenuhi kebutuhan, seseorang memerlukan saling berhubungan dengan orang lain. pengalaman marah dapat mengganggu hubungan interpersonal sehingga beberapa orang memilih menyangkal atau berpura-pura tidak marah untuk mempertahankan hubungan tersebut. Cara seseorang mengungkapkan marah, merefleksikan latar belakang budayanya. 12 xxxii e. Aspek Spiritual Keyakinan, nilai, dan moral memengaruhi ungkapan marah seseorang. Aspek tersebut memengaruhi hubungan seseorang dengan lingkungan. Hal yang bertentangan dengan norma yang dimiliki dapat menimbulkan kemarahan dan dimanifestasikan dengan amoral dan rasa tidak berdosa. Seseorang yang beriman kepada Allah swt, selalu memohon pertolongan dan bimbingan kepada-Nya. Namun, secara umum seseorang menuntut kebutuhannya dari orang lain atau lingkungan sehingga timbul frustrasi apabila tidak terpenuhi dan selanjutnya timbul marah sehingga pengaruhnya dapat membuat menurunnya kualitas spiritual seseorang.

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Gazda mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial.¹ Pemberian informasi dalam bimbingan kelompok terutama dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang kenyataan, aturanaturan dalam kehidupan, dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan tugas serta meraih masa depan dalam studi, karir, maupun kehidupan. Aktivitas kelompok diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman lingkungan, penyesuaian diri dan pengembangan diri. Aktivitas kelompok pada umumnya menggunakan prinsip dan proses dinamika kelompok, seperti dalam kegiatan diskusi, sosiodrama, bermain peran, simulasi, dan lain-lain. Bimbingan melalui aktivitas kelompok lebih efektif karena selain peran individu.

lebih aktif juga memungkinkan terjadinya pertukaran pemikiran, pengalaman, rencana dan pemecahan masalah.² Menurut Capuzzi dan Gross, peserta konseling kelompok relatif tidak banyak, biasanya tidak lebih dari 8 atau 10 orang. Sedangkan menurut Shaw kelompok yang terdiri dari 8, 10, 20 orang atau kurang merupakan kelompok kecil, sedangkan lebih dari 20 orang merupakan kelompok besar. Pada bimbingan kelompok pesertanya relatif besar, dapat terdiri dari 20-40 orang.³ Dalam layanan bimbingan kelompok harus dipimpin oleh pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik pelayanan bimbingan dan konseling. Pembimbing atau konselor dituntut untuk: (a) mampu membentuk kelompok dan mengarahkan sehingga terwujud dinamika kelompok dalam suasana interaksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka, demokrasi, konstruktif, saling mendukung dan meringankan beban, menjelaskan, memberikan pencerahan, memberikan rasa nyaman, menggembirakan dan membahagiakan, serta mencapai tujuan bersama kelompok; (b) memiliki wawasan yang luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjembatani, meningkatkan, memperluas, dan mensinergikan konten bahasa yang tumbuh dalam aktivitas kelompok. Konten bahasa merupakan isi atau materi yang dibahas dalam sesi layanan bimbingan kelompok yang mencakup fakta atau data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi serta sikap dan tindakan baik langsung maupun tidak langsung; (c) memiliki kemampuan berinteraksi antara personal yang hangat dan nyaman, sabar dan memberi kesempatan, demokratis dan kompromistik dalam mengambil kesimpulan, dan kepuasan, tidak memaksakan dalam ketegasan dan kelembutan, jujur dan tidak berpura-pura, disiplin dan kerja keras.

Latipun (2008:178), konseling kelompok (*group counseling*) merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (*feedback*) dan pengalaman belajar. Nurishan (2012:21) konseling kelompok adalah suatu upaya bantuan kepada peserta didik dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya. Gazda (Astuti, 2012:3), konseling kelompok adalah suatu proses antara pribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah suatu upaya bantuan dari konselor kepada sejumlah konseli dalam suasana kelompok yang menggunakan dinamika kelompok dan bersifat penyembuhan, pencegahan, pengembangan, dan diarahkan pada pemberian kemudahan dalam mencapai perkembangan yang optimal.

1. Tujuan konseling kelompok

Sementara itu, Shertzer & Stone (Astuti, 2012:6) melengkapi tujuan konseling kelompok melalui pernyataannya berikut ini: “tujuan yang paling fundamental dari pengalaman diadakannya konseling kelompok adalah untuk mengembangkan pemahaman dan perasaan-perasaan anggota kelompok terhadap permasalahan para anggota kelompok dan membantunya menuju pada pemahaman terhadap penyebab permasalahannya”.

Tujuan umum dari layanan konseling kelompok dapat ditemukan dalam sejumlah literatur profesional yang mengupas tentang tujuan konseling kelompok, sebagaimana ditulis oleh Ohlsen dkk (Astuti, 2016:5) sebagai berikut :

1. Masing-masing konseli mampu menemukan dirinya dan memahami dirinya sendiri dengan lebih baik. Berdasarkan pemahaman diri tersebut, konseli rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif kepribadiannya.
2. Para konseli mengembangkan kemampuan berkomunikasi antara satu individu dengan individu yang lain, sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada setiap fase-fase perkembangannya.
3. Para konseli memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, dimulai dari hubungan antarpribadi di dalam kelompok dan dilanjutkan kemudian dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan kelompoknya.
4. Para konseli menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati/ memahami perasaan orang lain. Kepekaan dan pemahaman ini akan membuat para konseli lebih sensitif terhadap kebutuhan psikologis diri sendiri dan orang lain.

5. Masing-masing konseli menetapkan suatu sasaran/target yang ingin dicapai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
6. Para konseli lebih menyadari dan menghayati makna dari kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima oleh orang lain.
7. Masing-masing konseli semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya kerap menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain. Dengan demikian, konseli tidak akan merasa terisolir lagi, seolah-olah hanya dirinyalah yang mengalami masalah tersebut.
8. Para konseli belajar berkomunikasi dengan seluruh anggota kelompok secara terbuka, dengan saling menghargai dan saling menaruh perhatian. Pengalaman berkomunikasi tersebut akan membawa dampak positif dalam kehidupannya dengan orang lain di sekitarnya.

Sukardi (2008 : 68), tujuan konseling kelompok, meliputi:

1. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak.
2. Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya.
3. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok.
4. Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.

Beberapa tujuan khusus dari layanan konseling kelompok ialah membantu konseli agar: menjadi lebih terbuka dan jujur terhadap diri sendiri dan orang lain, belajar mempercayai diri sendiri dan orang lain, berkembang untuk lebih menerima diri sendiri, belajar berkomunikasi dengan orang lain, belajar untuk lebih akrab dengan orang lain, belajar untuk bergaul dengan sesama atau lawan jenis, belajar untuk memberi dan menerima, menjadi peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain, dan meningkatkan kesadaran diri sehingga akan merasa lebih bebas dan tegas dalam memilih.

2. Tahap-tahap konseling kelompok

Astuti(2012:14), konseling kelompok dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah :

1. Tahap Awal Kelompok.

Proses utama selama tahap awal adalah orientasi dan eksplorasi. Pada awalnya tahap ini akan diwarnai keraguan dan kekhawatiran, namun juga harapan dari peserta. Namun apabila konselor mampu memfasilitasi kondisi tersebut, tahap ini akan memunculkan kepercayaan terhadap kelompok. Langkah-langkah pada tahap awal kelompok adalah :

- a. Menerima secara terbuka dan mengucapkan terima kasih
 - b. Berdoa
 - c. Menjelaskan pengertian konseling kelompok
 - d. Menjelaskan tujuan konseling kelompok
 - e. Menjelaskan cara pelaksanaan konseling kelompok
 - f. Menjelaskan asas-asas konseling kelompok
 - g. Melaksanakan perkenalan dilanjutkan rangkaian nama
2. Tahap Peralihan.

Tujuan tahap ini adalah membangun iklim saling percaya yang mendorong anggota menghadapi rasa takut yang muncul pada tahap awal. Konselor perlu memahami karakteristik dan dinamika yang terjadi pada tahap transisi. Langkah-langkah pada tahap peralihan adalah:

- a. Menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok
 - b. Tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut
 - c. Mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan atau sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut
 - d. Memberi contoh masalah pribadi yang dikemukakan dan dibahas dalam kelompok
3. Tahap Kegiatan.

Pada tahap ini ada proses penggalian permasalahan yang mendalam dan tindakan yang efektif. Menjelaskan masalah pribadi yang hendak dikemukakan oleh anggota kelompok. Langkah-langkah pada tahap kegiatan adalah :

- a. Mempersilakan anggota kelompok untuk mengemukakan masalah pribadi masing-masing secara bergantian
- b. Memilih atau menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu
- c. Membahas masalah terpilih secara tuntas
- d. Selingan

- e. Menegaskan komitmen anggota yang masalahnya telah dibahas (apa yang akan dilakukan berkenaan dengan adanya pembahasan demi terentaskan masalahnya)

4. Tahap Pengakhiran.

Pada tahap ini pelaksanaan konseling ditandai dengan anggota kelompok mulai melakukan perubahan tingka laku di dalam kelompok. Langkah-langkah pada tahap pengakhiran adalah:

- a. Menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan diakhiri
- b. Anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing
- c. Membahas kegiatan lanjutan Pesan serta tanggapan anggota kelompok
- d. Ucapan terima kasih
- e. Berdoa

Perpisahan

3. asas konseling kelompok

Pelaksanaan bimbingan kelompok terdapat asas-asas yang perlu digunakan untuk memperlancar pelaksanaan bimbingan kelompok. Asas-asas diterapkan dalam bimbingan kelompok adalah asas-asas yang berdasarkan kode etik dalam bimbingan dan konseling. Menurut Tohirin, asas yang digunakan dalam bimbingan kelompok yaitu: Asas kesukarelaan Proses bimbingan dan konseling harus berlangsung harus berlangsung atas dasar kesukarelaan baik dari pihak pembimbing maupun pihak konseli.¹¹ b) Asas keterbukaan Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari klien. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar bersedia menerima saransaran dari luar, malahan lebih baik itu, diharapkan masing-masing pihak bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah.¹² c) Asas kerahasiaan Ada kalanya pelayanan bimbingan dan konseling berkenaan dengan peserta didik yang bermasalah. Masalah biasanya merupakan suatu yang harus dirahasiakan. Asas ini dikatakan asas juga sebagai asas kunci dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling, karena dengan adanya asas kerahasiaan ini dapat menimbulkan rasa aman dalam diri klien.¹³ d) Asas kenormatifan Usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bententangan dengan normanorma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari.¹⁴ e) Asas kekinian Pelayanan bimbingan dan konseling harus berorientasi kepada masalah yang sedang dirasakan konseli saat ini. Pada umumnya

pelayanan bimbingan dan konseling bertitik tolak dari masalah yang dirasakan klien saat sekarang atau kini, namun pada dasarnya pelayanan bimbingan dan konseling itu sendiri menjangkau dimensi waktu yang lebih luas, yaitu: masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang.15 f) Asas kemandirian Kemandirian merupakan salah satu tujuan pelayanan bimbingan dan konseling. Peserta didik yang telah dibimbing hendaklah bisa mandiri tidak tergantung kepada orang lain dan kepada konselor. Oleh karena itu, konselor dan klien harus berusaha untuk menumbuhkan sikap kemandirian itu di dalam diri klien dengan cara memberikan respon yang cermat.

BAB III

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen. Penelitian eksperimen menurut Arikunto (2013 : 3) “adalah suatu cara untuk mencari sebab akibat (hubungan kausal) antara dan faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengurangi atau menyingkirkan faktor-faktor lain yang bisa mengganggu.” Dalam penelitian eksperimen ada perlakuan (treatment), metode penelitian digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali pengaruh dari treatment yang diberikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan Pre Ekperimental Design dengan menggunakan one group pre-test and post-test design. Penelitian yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembandingan. Dalam design ini observasi dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Menurut Arikunto (2013 : 85) “observasi yang dilakukan sebelum eksperimen (O1) disebut Pre-test dan observasi sesudah eksperimen (O2) disebut Post-test”. Pertama dilakukan pengukuran (Pre-test) terhadap remaja kemudian 53 lxxiv diberi perlakuan (treatment) konseling kelompok dalam jangka waktu tertentu, kemudian dilakukan pengukuran kembali (post-test) untuk melihat ada tidaknya pengaruh konseling kelompok yang dilaksanakan terhadap peningkatan kontrol diri terhadap emosi marah pada remaja. Untuk memperjelas eksperimen dalam penelitian ini disajikan tahap rancangan eksperimen yaitu : 1. Pre-test Hasil pre-test ini akan menjadi bahan perbandingan dengan post-test yang akan dilakukan setelah pemberian perlakuan yaitu konseling kelompok. 2. Perlakuan (treatment) Perlakuan (treatment) yang diberikan adalah berupa konseling kelompok. Layanan ini diberikan untuk membantu dalam meningkatkan kontrol diri terhadap emosi marah pada remaja. Adapun frekuensi dan lamanya pertemuan tergantung pada penerimaan dan kesanggupan anggota kelompok treatment akan diberikan. 3. Post-test Post-test adalah pengukuran kepada subjek penelitian setelah diberi perlakuan berupa konseling kelompok. Tujuannya adalah mengetahui keberhasilan pelaksanaan treatment, untuk mengetahui apakah layanan konseling kelompok dengan teknik relaksasi kesadaran indera dapat meningkatkan kontrol

diri terhadap emosi marah pada remaja di panti sosial bina remaja Palangka Raya dan mengetahui seberapa besar perubahan sebelum dan sesudah dilakukan treatment. 54 lxxv Pola ini dapat digambarkan sebagai berikut : Pre-test Treatment Post-test O1 X O2 Gambar desain penelitian (Sugiyono,2013 : 109) Keterangan : O1 = pengukuran (pre-test / skala penilaian awal), untuk tingkat kontrol diri remaja sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik relaksasi kesadaran indera. X =Pemberian perlakuan atau layanan konseling kelompok dengan teknik relaksasi kesadaran indera. O2 =pengukuran (post-test / skala penilaian akhir), untuk mengukur tingkat kontrol diri remaja setelah dilakukan konseling kelompok dengan teknik relaksasi kesadaran indera.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Konseling kelompok dengan teknik relaksasi kesadaran indera efektif dalam meningkatkan kontrol diri terhadap emosi marah pada remaja di Panti Sosial Bina Remaja Palangka Raya, hal ini dikarenakan dengan melakukan relaksasi kesadaran indera remaja memperoleh ketenangan dari dalam serta mewajibkan 138 clx remaja untuk dapat berkonsentrasi dan menghayati setiap kali melakukan relaksasi. Sehingga remaja akan lebih mudah mengidentifikasi permasalahan yang ada pada dirinya dengan menjawab jujur semua pertanyaan yang diutarakan oleh pemimpin kelompok akan tetapi tidak harus dijawab dengan suara keras cukup dijawab didalam hati, hal ini melatih kejujuran anggota kelompok dalam menjawab semua pertanyaan sehingga pada saat evaluasi semua permasalahan yang ada pada diri setiap anggota kelompok dapat diselesaikan. Berdasarkan hasil analisis data deskriptif pre-test dari 7 peserta dalam tingkat kontrol diri memiliki kategori sedang dan rendah. Peserta yang dijadikan sampel dalam penelitian ini merupakan gambaran kecil dari masalah kontrol diri dari jumlah keseluruhan peserta di Panti Sosial Bina Remaja Palangka Raya.

Proses kontrol diri ditunjukkan pada saat proses pelaksanaan konseling kelompok. Treatment yang dilakukan peneliti sebanyak 10 kali pertemuan. Setelah peneliti melakukan konseling kelompok dengan teknik relaksasi kesadaran indera, peneliti mengadakan post-test kepada peserta yang mengikuti layanan konseling kelompok. Adapun hasil dari post-test tersebut mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol diri peserta dapat ditingkatkan melalui konseling kelompok dengan teknik relaksasi kesadaran indera. Pemberian konseling kelompok sesuai prosedur cukup efektif dalam meningkatkan kontrol diri peserta. Oleh karena itu disinilah terlihat perlunya teknik relaksasi kesadaran indera untuk meningkatkan kontrol diri terhadap emosi marah. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Ayunsari, dkk (2012 : 04) bahwa "manfaat dari relaksasi adalah untuk mengurangi gejala cepat marah". 139 clxi Sedangkan perilaku kontrol diri menurut

Menurut Ghufron & Risnawita (2014 : 07) “kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya”. Selain itu kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain, dan menutupi perasaannya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik relaksasi kesadaran indera maka didapat hasil pemahaman dari para anggota kelompok pada pertemuan 1 adalah sebagai berikut: (MS) setelah melakukan relaksasi tadi merasakan gemetar, merinding dan rileks. (AN) setelah melakukan relaksasi menjadi nyaman dan tenang. (RD) merasakan rileks. (FR) merasakan rileks. (RM) merasakan rileks dan tenang. (NW) merasa tenang dan rileks serta bisa melepaskan semua rasa amarah yang ada dihati. (DM) merasakan tenang dan sedih. Pada pertemuan 2 diperoleh hasil pemahaman sebagai berikut : (MS) sangat tenang. (AN) setelah melakukan relaksasi dapat menenangkan fikiran. (RD) merasakan nyaman. (FR) merasakan ketenangan. (RM) merasakan jauh lebih tenang. (NW) sebelum melakukan relaksasi kurang baik dan setelah melakukan relaksasi lebih baik. (DM) merasakan tenang. Pada pertemuan 3 diperoleh hasil pemahaman sebagai berikut : (MS) sangat tenang dan dapat mengendalikan ketika ada teman yang membuat marah. (AN) 140 clxii setelah melakukan relaksasi dapat menenangkan fikiran dan ketika ada teman yang membuat marah maka menegurnya. (RD) merasakan nyaman, ketika ada teman yang membuat marah maka didiamkan saja. (FR) merasakan ketenangan dan dapat mengetahui cara mengendalikan diri. (RM) merasakan jauh lebih tenang dan sedikit demi sedikit mengetahui mengendalikan diri ketika marah. (NW) setelah melakukan relaksasi lebih baik, ketika ada teman yang membuat marah maka menegurnya dengan baik. (DM) merasakan tenang, ketika ada teman yang membuat maka pergi menjauhinya.

Pada pertemuan 4 diperoleh hasil pemahaman sebagai berikut : (MS) sangat tenang dan memahami apa yang dimaksud dengan pengendalian diri terhadap emosi marah yaitu dengan melakukan hal-hal yang positif. (AN) setelah

melakukan relaksasi merasa nyaman serta memahami bagaimana mengendalikan diri terhadap emosi marah yaitu dengan melakukan hal-hal yang positif. (RD) merasakan nyaman dan memahami bahwa bagaimana mengendalikan diri terhadap emosi marah yaitu menegur dengan cara yang baik. (FR) merasakan ketenangan. (RM) merasakan jauh lebih tenang dan memahami bagaimana mengendalikan diri terhadap emosi marah yaitu bersabar dan menegur dengan cara yang baik. (NW) setelah melakukan relaksasi lebih baik dan memahami bagaimana mengendalikan diri terhadap emosi marah yaitu dengan melakukan hal yang positif. (DM) merasakan tenang dan memahami bagaimana mengendalikan diri terhadap emosi marah yaitu tidak melakukan hal yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain dan tidak mau di pengaruhi oleh teman untuk berbuat negatif.

Pada pertemuan 5 diperoleh hasil pemahaman sebagai berikut (AN) setelah melakukan relaksasi merasa nyaman serta memahami bagaimana mengendalikan diri terhadap emosi marah. (RD) merasakan nyaman dan memahami bahwa bagaimana mengendalikan diri terhadap emosi marah yaitu menegur dengan cara yang baik. (FR) merasakan ketenangan. (RM) merasakan jauh lebih tenang dan memahami bagaimana mengendalikan diri terhadap emosi marah yaitu bersabar dan menegur dengan cara yang baik. (NW) setelah melakukan relaksasi lebih baik dan memahami bagaimana mengendalikan diri terhadap emosi marah yaitu dengan melakukan hal yang positif. (DM) merasakan tenang dan memahami bagaimana mengendalikan diri terhadap emosi marah yaitu tidak mau di pengaruhi oleh teman untuk berbuat negatif. Pada pertemuan 6 diperoleh hasil pemahaman sebagai berikut : (MS) sangat tenang dan memahami bagaimana mengelola emosi marah yaitu dengan melakukan hal-hal yang positif contohnya dengan dibawa jalan-jalan. (AN) setelah melakukan relaksasi merasa nyaman serta memahami bagaimana mengelola emosi marah yaitu dengan melakukan hal-hal yang positif. (RD) merasakan nyaman dan memahami bahwa bagaimana mengelola emosi marah yaitu tidak langsung tersinggung dengan ucapan teman siapa tahu itu hanya bercanda. (FR) merasakan ketenangan. (RM) merasakan jauh lebih tenang dan memahami bagaimana mengelola emosi marah yaitu dengan cara berolah raga. (NW) setelah melakukan relaksasi lebih baik dan memahami

bagaimana cara mengelola emosi marah yaitu dengan melakukan hal yang positif. (DM) 142 clxiv merasakan tenang dan memahami cara mengelola emosi marah yaitu melakukan kegiatan positif seperti olah raga dan bersih-bersih.

Pada pertemuan 7 diperoleh hasil pemahaman sebagai berikut : (MS) sangat tenang dan memahami bahwa emosi marah yang dipendam tidak akan terselesaikan dengan baik. (AN) setelah melakukan relaksasi dapat menenangkan pikiran dan nyaman. (RD) merasakan nyaman dan memahami bahwa ketika emosi marah dipendam terus-menerus akan menjadi hal yang buruk. (FR) merasakan ketenangan, dapat mengetahui bahwa emosi marah ketika dipendam akan menjadi dendam dan itu tidak baik. (RM) merasakan jauh lebih tenang dan ketika emosi marah tidak diungkapkan akan menjadi beban pikiran. (NW) setelah melakukan relaksasi lebih baik dan memahami bahwa ketika emosi marah tidak diungkapkan maka akan mengakibatkan penyakit. (DM) merasakan tenang dan ketika emosi marah dipendam tanpa diungkapkan maka lama kelamaan akan berdampak fatal atau negatif. Pada pertemuan 8 diperoleh hasil pemahaman sebagai berikut : (MS) sangat tenang dan hati-hati dalam setiap mengambil keputusan agar tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. (AN) setelah melakukan relaksasi merasa nyaman serta memahami bagaimana mengambil keputusan dengan cara memikirkannya dengan matang. (RD) merasakan nyaman dan memahami ketika mengambil keputusan harus mempertimbangkannya terlebih dahulu serta harus mengetahui dampak dan resikonya. (FR) merasakan ketenangan dan ketika mengambil keputusan harus konsisten. (RM) merasakan jauh lebih tenang. (NW) setelah 143 clxv melakukan relaksasi lebih baik dan memahami ketika mengambil keputusan harus mempertimbangkannya dengan baik. (DM) merasakan tenang. Setelah menjalani beberapa sesi dari terapi relaksasi kesadaran indera ini tampak adanya peningkatan kontrol diri terhadap emosi marah pada diri remaja. Remaja yang awalnya memiliki tingkat kontrol diri yang rendah bisa meningkat. Peningkatan kontrol diri yang terjadi pada remaja karena remaja membiarkan dirinya merasa rileks dan tenang sehingga bekerja saraf simpatetis yang akan menimbulkan perasaan tenang tersebut. Dalam proses ini remaja juga mengalami proses belajar, bahwa ketika dirinya mengalami ketegangan maka akan diikuti juga dengan terjadinya keluhan fisik. Disini remaja

belajar untuk mengembangkan sebuah perilaku baru yang lebih baik dalam menyikapi emosi marah yaitu dengan melakukan relaksasi kesadaran indera. Hal ini sesuai dengan teori behavioristik dimana perilaku diarahkan pada tujuan memperoleh perilaku baru dan menghapus perilaku lama yang maladaptive serta mempertahankan perilaku perilaku yang diinginkan (Corey,2007).

BAB V

KESEMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Efektifitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Relaksasi Kesadaran Indera Untuk Meningkatkan Kontrol Diri Terhadap Emosi Marah Pada Remaja Pantis Sosial Bina Remaja Palangka Raya dapat disimpulkan sebagai berikut : Layanan konseling kelompok dengan teknik relaksasi kesadaran indera efektif dapat meningkatkan kontrol diri terhadap emosi marah pada remaja di Pantis Sosial Bina Remaja Palangka Raya. Hal ini dapat dilihat pada nilai pre-test diperoleh rata-rata (mean) 55,57 dengan standar deviasi 2,573 dan nilai post-test diperoleh rata-rata 93,86 dengan standar deviasi 8,513. Dari analisis hasil uji t (paired sample t test) diketahui bahwa t hitung adalah -10,380 dengan nilai probabilitas atau sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, karena nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa "Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Relaksasi Kesadaran Indera Dapat Meningkatkan Kontrol Diri Terhadap Emosi Marah Pada Remaja Di Pantis Sosial Bina Remaja Palangka Raya".

DAFTAR PUSTAKA

- Al Baqi, Safiruddin. 2015. Ekspresi Emosi Marah. *Jurnal Psikologi*. ISSN : 0854-7108
- Albin, Rochelle Semmel. 2010. Emosi, Bagaimana Mengenal, Menerima dan Mengarahkannya. Yogyakarta : Kanisius
- Amzi U.R & Lukitaningsih, Retno. 2014. Penerapan Strategi Self Instruction Untuk Mengelola Kemarahan Pada Siswa Kelas XI IPS 3 di SMAN 1 MENGANTI. *Jurnal BK Unesa*. Vol.04, No. 03
- Arikunto, Suharsimi. 2013. Manajemen Penelitian. Jakarta : Rineka Cipta
- Aroma, Iga Serpianing & Suminar, Dewi Retno. 2012. “Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja”. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol. 01, No. 02
- Aviyah, Evi & Farid, Muhammad. 2014. “Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja”. *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 3, No. 02: 126-129
- Ayunsari B.R, dkk. 2012. Relaksasi Kesadaran Indera untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Penderita Diabetes Mellitus. *Jurnal Intervensi Psikologi*. Vol.04, No.02
- Dantes, Nyoman. 2012. Metode Penelitian. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Fitriani & Alsa. 2015. Relaksasi Autogenik untuk Meningkatkan Regulasi Emosi pada Siswa SMP. *Jurnal of Professional Psychology*. ISSN : 2407-7801
- Ghufron, Nur & Risnawita, Rini. 2014. Teori-teori Psikologi. Jogjakarta : ArRuzz
- Media Gibson, Robert L & Mitchell, Marianne H.. 2011. Bimbingan dan Konseling: Edisi Ketujuh. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gunarsa, Singgih D. 2001. Konseling dan Psikoterapi. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia
- Komalasari, Gantina, dkk. 2011. Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif BK Komprehensif. Jakarta : PT. Indeks
- Kurnanto, Edi. 2014. Konseling Kelompok. Bandung : Alfabeta
- Latipun. 2005. Psikologi Konseling. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Lubis. 2011. Bimbingan dan Konseling. Bandung : Alfabeta
- Natawidjaja, Rochman. 2009. Konseling Kelompok Konsep Dasar Dan Pendekatan. Bandung: Rizqi Press
- Nelson-Jones, Richard. 2011. Teori dan Praktik Konseling dan Terapi: Edisi Keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Permendiknas No 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor
- Safaria, T & Saputra, N.E. 2012. Manajemen Emosi, sebuah panduan cerdas bagaimana mengelola emosi positif dalam hidup anda. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Sangadji, Etta Mamang & Sopiah. 2010. Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis dalam Penelitian. Yogyakarta : CV. Andi Offset
- Sari, H.F & Murtini. Relaksasi untuk Mengurangi Stres pada Penderita Hipertensi Esensial. *Humanitas*. ISSN : 1693-7236
- Sari & Subandi. 2015. Pelatihan Teknik Relaksasi untuk Menurunkan Kecemasan pada Primary Caregiver Penderita Kanker Payudara. *Jurnal Psychology*. ISSN. 2407-7801

- Subekti, Tri & Utami, MS. 2011. Metode Relaksasi untuk Menurunkan Stres dan Keluhan Tukak Lambung pada Penderita Tukak Lambung Kronis. Jurnal Psikologi. Vol. 38, No. 02
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : CV. Alfabeta
- Sutanti, Tri. 2015. Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Cerdas Istimewa Di Sma Negeri Kota Yogyakarta. Jurnal Konseling GUSJIGANG, Vol. 1 No. 1 Tahun 2015 ISSN 2460-1187
- Sutirna. 2013. Bimbingan dan Konseling, Bimbingan Formal, Nonformal dan Informal. Yogyakarta : CV Andi Offset
- Thalib, Syamsul Bachri. 2013. Psikologi Pendidikan berbasis analisis empiris aplikatif. Jakarta : Kencana
- Umar, Husein. 2013. Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
SOSIAL HUMANIORA-SENI BUDAYA-PENDIDIKAN**



**ANALISIS SIKAP APATIS PESERTA DIDIK KELAS XI SAR-1 DI SMK
NEGERI 2 PALANGKA RAYA**

Oleh
Andi Riswandi BP

**Biaya mandiri dengan surat tugas
Nomor : 12.a/PTM.63.R10/LP2M/N/2018 Tanggal 26 Agustus 2018**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Analisis Sikap Apatis Peserta Didik Kelas XI SAR-1 di
SMK negeri 2 palangka raya
Nama Peneliti : Andi Riswandi BP
Program Studi : BK
Nomor HP : 085252442001
Alamat email : andiriswandibuana_p@gmail.com
Mahasiswa : Krisnila
Biaya Penelitian : 3.000.000
Waktu Penelitian : 14 Juli 2018

Palangka Raya, 14 Juli 2018

Mengetahui

Peneliti

Dekan

Dr. Diplan, M.Pd
NIK.05.000.016

Andi Riswandi BP, M.Pd
NIK. 1111098801

Menyetujui
Kepala LP2m UM Palangkaraya

Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai sikap apatis peserta didik di kelas XI SAR-1 SMK Negeri 2 Palangka Raya. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran, dan 4 peserta didik SMK Negeri 2 Palangka Raya. Penentuan subjek penelitian dengan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode yang digunakan adalah studi kasus. Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap apatis peserta didik di kelas XI SAR-1 SMK Negeri 2 Palangka Raya terlihat pada saat pembelajaran berlangsung dalam bentuk tidak berani berpendapat, tidak berani mengutarakan jawaban, tidak mau dan tidak berani maju ke depan kelas, merasa tidak mampu melakukan sesuatu, takut gagal, tidak mau bekerja sama, tidak peduli dengan pertanyaan teman dan guru maupun lingkungan disekitarnya.

Kata Kunci : apatis

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PENGESAHAN.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN.....	v
BAB I LATAR BELAKANG.....	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
BAB III METODE.....	6
BAB IV LURAN DAN TARGET CAPAIAN.....	7
BAB V RENCANA DAN ANGGARAN BIAYA.....	8
BAB VI JADWAL.....	9
DAFTAR PUSTAKA.....	10
LAMPIRAN	

BAB 1

LATAR BELAKANG

Bangsa Indonesia sebagai salah satu negara berkembang yang tidak akan maju sebelum memperbaiki kualitas sumber daya manusianya. Kualitas hidup suatu masyarakat akan meningkat jika ditunjang dengan pendidikan yang baik. Dengan sistem pendidikan yang baik memungkinkan perubahan yang signifikan dalam cara serta pola pikir masyarakat Indonesia itu sendiri. Namun, realita yang adadi masyarakat kita masih menganut cara berfikir tradisional, yaitu manusia yang lebih mementingkan kepentingan pribadinya sendiri tanpa memperdulikan situasi dan kondisi disekitarnya. Hal ini akan berdampakburuk diantara hubungan sesama individu. Sikap ketidakpedulian terhadap permasalahan-permasalahan lingkungan disebut juga dengan sikap apatis.

Peneliti melihat fenomena bahwa ada siswa yang bersikap apatis selama proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik tersebut tidak memperdulikan apa yang ditanyakan oleh gurunya. Ketika mempunyai jawaban pada saat guru bertanya, dia ragu dan tidak percaya diri dengan jawaban yang dia miliki. Peserta didik tersebut sering menyendiri dan tidak mau bergaul dengan teman-temannya, bahkan ketika temannya bertanya peserta didik itu hanya diam. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri sikap apatis yaitu menutup jalan untuk berkomunikasi, tidak menghiraukan orang lain, ragu dalam bertindak, ragu pada saat mengutarakan jawabannyadan tidak percaya diri. Sikap apatis yang dialami peserta didik seperti ini tidak bisa dibiarkan karena akan menghambat peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan, sehingga peserta didik akan gagal naik kelas, tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan ketika guru bertanya, dan sulit dalam bergaul dengan temannya. Untuk mengatasi sikap apatis yang dialami peserta didik ini bukan hanya tugas guru bimbingan dan konseling saja, melainkan menjadi tugas kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas serta orang tua peserta didik. Hal inilah yang menjadi alasan bagi peneliti untuk dilakukannya penelitian di SMK Negeri 2 Palangka Raya dan tertarik mengambil judul **“Analisis Sikap Apatis Peserta Didik Kelas XI SAR-1 di SMK Negeri 2 Palangka Raya**

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sikap Apatis

1. Pengertian Sikap Apatis

Menurut Bruno (dalam Syah, 2013: 123), sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Dalam hal ini, perwujudan perilaku belajar siswa akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa dan sebagainya. Heymans (dalam Kartono, 2005: 35-40) membagi tipe-tipe manusia menjadi delapan yang salah satunya adalah apatis (*apathis*). Apatis berasal dari kata *apatheia*, yaitu dari *a* yang berarti tanpa dan *pathos* atau *pathe* berarti perasaan, jadi apatis adalah tanpa perasaan, acuh tak acuh. Sejalan dengan pemikiran tersebut, Alwisol (2009:63) menyatakan bahwa dalam istilah psikologi, apatis merupakan keadaan ketidakpedulian, dimana seseorang individu tidak menanggapi rangsangan kehidupan emosional, sosial atau fisik. Dari pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap apatis seorang individu atau peserta didik ialah sikap yang menunjukkan tidak peduli terhadap kegiatan orang lain, sikap yang tidak tahu sesama teman, dan acuh tak acuh.

2. Ciri-Ciri Sikap Apatis

Sikap menentukan jenis atau tabiat tingkah laku dalam hubungannya dengan perangsang yang relevan, orang-orang atau kejadian-kejadian. Sikap merupakan faktor internal, tetapi tidak semua faktor internal adalah sikap. Menurut Heymans (dalam Kartono, 2005: 40), seorang yang memiliki sikap apatis memiliki aktivitas yang lamban, menyukai cara yang mudah, suka berfikir panjang, memiliki kebiasaan malas, dan cenderung tidak suka berbuat sesuatu, sosiabilitas lemah, sukar berdamai, afeksinya konstan, suka menarik diri, acuh tak acuh terhadap pendapat orang lain, kaku, beku, berpegang secara mati-matian pada kesenangannya, bersikap tertutup, suka menyendiri, dan seorang individu yang sangat menjemukan. Sementara itu, Alwisol (2009: 63) menyatakan bahwa ciri-ciri seseorang bersikap apatis adalah sebagai berikut:

- a. Menifestasi kepribadian otoriter
- b. Putus asa
- c. Tidak percaya
- d. Tidak berdaya menarik diri dari kegiatan

Dari pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri seorang yang bersikap apatis yaitu tidak mau menghargai usaha orang lain,

mudah putus asa, tidak menghiraukan pembicaraan orang yang ada di sampingnya dan bersikap acuh.

B. Penelitian yang Relevan

1. Risno, dkk (2013: 68) dengan penelitian yang berjudul "*Perolehan Siswa Setelah Mengikuti Layanan Konseling Perorangan*" menyimpulkan bahwa Sebagian besar (86,08%) siswa sudah memperoleh hal-hal yang mereka harapkan setelah mengikuti layanan konseling perorangan yaitu dapat menjalani kehidupan efektif sehari-hari (KES), memperoleh informasi dan pemahaman baru, dicapainya keringanan beban perasaan dan melaksanakan komitmen setelah mengikuti layanan konseling perorangan. Sebagian kecil (13,92%) siswa masih belum memperoleh sesuatuesuai dengan harapannya setelah mengikuti layanan konseling perorangan, yaitu memperoleh informasi dan pemahaman baru, dicapainya keringanan beban perasaan dan melaksanakan komitmen
2. Karlina (2015: 11) "*Efektivitas Pelaksanaan Layanan Konseling Individu dengan Pendekatan Teknik Self Instruction dalam Menangani Kejenuhan Belajar pada Siswa Kelas VIII MTsN 1 Medan*" menyimpulkan layanan konseling individu di sekolah adalah upaya untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa tentang aktivitas belajarnya. Layanan konseling individu diarahkan untuk membantu siswa untuk dapat meningkatkan motivasi dalam belajar, memiliki keterampilan yang baik dalam melakukan aktivitas belajar dan siswa diarahkan untuk memiliki kemampuan mengatur jadwal dan kebiasaan belajar yang baik. Tujuan ini semua adalah dalam upaya prestasi belajar siswa.
3. Rendicka (2013: 38) "*Pelaksanaan Konseling Individu di SMPN Se-Kecamatan Bangsal Mojokerto*" menyimpulkan bahwa tingkat kepuasan konseli yang dibantu konseling individu rata-rata merasa terbantu dan menjadi lebih senang dan akrab dengan guru BK. Masalah yang ditangani melalui layanan konseling individu di SMPN Se-Kecamatan Bangsal Mojokerto adalah masalah pribadi, belajar dan sosial.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2013: 2) metode penelitian adalah merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Margono (2010:36), penelitian kualitatif memerlukan ketajaman analisis, objektivitas, sistematis, dan sistemik sehingga diperoleh ketepatan dalam interpretasi, sebab hakikat dari suatu fenomena atau gejala penganut penelitian kualitatif adalah totalitas. Oleh karena itu, pertimbangan peneliti dalam penggunaan dan penafsiran makna yang terkandung dalam fenomena sangat diperlukan, sedangkan menurut Sugiyono (2013: 15) metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, disebut juga sebagai metode etnografi. Penelitian kualitatif dilakukan pada objek yang alamiah yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Sementara itu, Kirk dan Miller (dalam Maleong, 2006: 4) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian studi kasus (*Case Study*). Menurut Walgito (2010: 92), studi kasus (*case study*) merupakan suatu metode untuk menyelidiki atau mempelajari suatu kejadian mengenai perseorangan atau kelompok. Kemudian, Winkel dan Hastuti (2006: 311) menyatakan bahwa studi kasus dalam rangka pelayanan bimbingan merupakan metode untuk mempelajari keadaan dan perkembangan siswa secara lengkap dan mendalam, dengan tujuan memahami individualitas siswa dengan baik dan membantunya dalam perkembangan selanjutnya, sedangkan menurut Rahardjo&Gudnanto (2011:250), studi kasus adalah suatu metode untuk memahami individu yang dilakukan secara *integrative* dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang dihadapinya dengan tujuan masalahnya dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang baik. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa studi kasus adalah penelitian yang menyajikan subjek penelitian yang detail mengenai kondisi tertentu secara keseluruhan personalitas dalam kehidupan sehari-hari. Pada penelitian ini, peneliti hanya mempelajari kasus yang ada dan tidak melakukan penanganan pada kasus tersebut.

A. Data dan Sumber Data Penelitian

1. Subjek Penelitian

Menurut Maleong (2006: 4), subjek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data yang sesuai dengan masalah yang diteliti, sedangkan menurut Arikunto (2006: 145)

subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti. Jadi, subjek penelitian merupakan sumber informasi yang digali untuk mengungkap fakta-fakta lapangan. Berdasarkan beberapa penjelasan tentang subjek penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian adalah orang, benda, atau sesuatu yang akan dikenai suatu perlakuan untuk mendapatkan suatu hasil. Penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2013: 218-219), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Subjek Penelitian

No	Subjek	Jumlah
1	Kepala Sekolah SMK Negeri 2 Palangka Raya	1 Orang
2	Guru Bimbingan Konseling (BK) SMK Negeri 2 Palangka Raya	1 Orang
3	Guru Mata Pelajaran	1 Orang
4	Peserta didik kelas XI SAR-1 SMK Negeri 2 Palangka Raya	4 Orang
Jumlah		7 Orang

2. Sumber Data Penelitian

a. Sumber Data Primer

Menurut Umar (2003: 42), data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada Kepala Sekolah, guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran dan peserta didik yang menjadi subjek penelitian di SMK Negeri 2 Palangka Raya.

b. Sumber Data Sekunder

Menurut Umar (2003: 42), data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram. Dalam hal ini, data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen. Dokumen tersebut dapat berupa buku-buku lainnya yang berkaitan serta berhubungan dengan masalah yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

B. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang obyektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, diperlukan metode yang mampu mengungkap data seperti angket, wawancara, observasi, dokumentasi, dan sebagainya. Tiap-tiap metode mempunyai

kelebihan maupun kekurangan sehingga dalam pengumpulan data perlu dipilih metode yang sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan.

1. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2013: 224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2013: 226), observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan dan Sanafiah Faisal mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi dan tersamar observasi yang secara terang-terangan dan tersamar dan observasi yang tidak berstruktur. Sementara itu, Margono (2010: 158) mengartikan observasi sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif dimana peneliti bertindak hanya sebagai pengamat. Dalam hal ini, peneliti hanya mengamati dan mengisi lembar observasi yang sudah disediakan sebelumnya yaitu yang berhubungan dengan sikap apatis. Adapun sikap apatis yang akan diobservasi sesuai dengan pendapat Alwisol (2009: 63) terhadap peserta didik dengan kisi-kisi yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kisi-Kisi Observasi Sikap Apatis

Variabel	Indikator	Deskriptor
Sikap Apatis	1. Manifestasi kepribadian otoriter	a. Peserta didik tidak berani berpendapat b. Peserta didik tidak berani mengemukakan jawaban c. Peserta didik tidak berani maju ke depan kelas
	2. Putus asa	Peserta didik merasa tidak mampu dalam menjawab pertanyaan guru
	3. Tidak percaya	a. Peserta didik yang takut gagal b. Peserta didik tidak mau maju ke depan kelas
	4. Tidak berdaya menarik diri dari kegiatan	a. Peserta didik yang tidak mau bekerja sama b. Peserta didik tidak memperdulikan pertanyaan temannya c. Peserta didik tidak memperdulikan pertanyaan guru d. Peserta didik tidak peduli dengan keadaan disekitarnya misalnya ketika temannya sedang berdiskusi

b. Wawancara

Menurut Sutopo (2006:72), wawancara merupakan alat *rechecking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Menurut Sugiyono (2008:233), jenis *interview* meliputi *interview* bebas, *interview* terpimpin, dan *interview* bebas terpimpin. *Interview* bebas, yaitu pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa yang dikumpulkan. *Interview* terpimpin, yaitu *interview* yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci. *Interview* bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara *interview* bebas dan *interview* terpimpin.

Berdasarkan pengertian diatas, jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terpimpin. Alasan digunakannya wawancara terpimpin adalah karena segala permasalahan dan pikiran bimbangannya tercurahkan sehingga semua informasi yang diperlukan akan dapat secara maksimal. Adapun subjek wawancara dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, guru BK, guru kelas dan peserta didik yang memiliki sikap apatis. Kisi-kisi wawancara dalam penelitian ini adalah sesuai dengan pendapat Alwisol (2009: 63) disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Kisi-Kisi Wawancara tentang Sikap Apatis

No	Variabel	Indikator	Deskriptor
1	Sikap Apatis	1. Manifestasi kepribadian otoriter	a. Peserta didik tidak berani berpendapat b. Peserta didik tidak berani mengemukakan jawaban c. Peserta didik tidak berani maju ke depan kelas
		2. Putus asa	Peserta didik merasa tidak mampu dalam menjawab pertanyaan guru
		3. Tidak percaya	a. Peserta didik yang takut gagal b. Peserta didik tidak mau maju ke depan kelas
		4. Tidak berdaya menarik diri dari kegiatan	a. Peserta didik yang tidak mau bekerja sama b. Peserta didik tidak memperdulikan pertanyaan temannya

			<p>c. Peserta didik tidak memperdulikan pertanyaan guru</p> <p>d. Peserta didik tidak peduli dengan keadaan disekitarnya misalnya ketika temannya sedang berdiskusi</p>
--	--	--	---

c. Dokumentasi

Menurut Margono (2010: 181), teknik dokumentasi merupakan cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, buku-buku lain yang berkenaan dengan masalah-masalah penelitian. Menurut Rachman (dalam Margono, 2010: 181), dalam penelitian kualitatif teknik ini berfungsi untuk menghimpun secara selektif bahan-bahan yang dipergunakan dalam kerangka atau landasan teori secara tajam.

Berdasarkan pengertian teknik dokumentasi tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen berupa naskah-naskah yang berkaitan dengan sikap apatis peserta didik.

C. Prosedur Analisis Data

Menurut Bodgan (dalam Sugiyono, 2013: 244), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Proses analisa data dalam penelitian ini dilakukan secara terus menerus dari awal sampai akhir penelitian, baik dilapangan maupun di luar lapangan. Analisa di lapangan meliputi penafsiran sementara terhadap berbagai informasi yang diperoleh pada setiap langkah kegiatan penelitian. Analisa diluar lapangan merupakan kelanjutan secara lengkap terhadap seluruh data yang terkumpul, baik melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini pada dasarnya mengacu pada penelitian kualitatif.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik interaksi tiga komponen analisis. Ketiga komponen tersebut adalah reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Miles dan Huberman (Margono, 2010: 39) menyatakan bahwa komponen reduksi data dan sajian data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Setelah data terkumpul, maka tiga komponen analisis berinteraksi. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2008: 246-271) interaksi ketiga komponen analisis data dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Pada saat mereduksi data yang dipilih hanya yang penting dengan membuat sesuai kategori dan membuang yang tidak dipakai. Dengan kata lain, Reduksi data, diartikan sebagai

proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

2. *Data Display* (Penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah *mendisplaykan* data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam melakukan *display* data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, jejaring kerja dan *chart*. Penyajian data, alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data yang membatasi pada suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan.

3. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan kata lain, mulai dari arti benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proporsisi, sehingga makna-makna yang muncul dari data dapat di uji kebenarannya, kekokohan dan kecocokannya.

D. Pemeriksaan Keabsahan Data

Sugiyono (2013: 270-277) menyatakan bahwa pengabsahan data dilakukan dengan prosedur yaitu uji kredibilitas, *transperability*, pengujian *dependability*, dan pengujian *confirmability*.

1. Uji Kredibilitas

Kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*.

a. Perpanjangan pengamatan

Pada tahap awal penelitian memasuki lapangan, peneliti masih asing, masih dicurigai, sehingga informasi yang diberikan belum lengkap, tidak mendalam, dan mungkin masih banyak yang akandirahasiakan. Dengan perpanjangan pengamatan ini peneliti mengecek kembali

apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak.

- b. Meningkatkan ketekunan
Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.
- c. Triangulasi
Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dengan kata lain triangulasi adalah sebagai alat pembanding data dalam upaya yang dilakukan penulis untuk meningkatkan keabsahan data yang diperlukan dengan menggunakan dukungan bahan referensi secukupnya, serta realitas di lapangan seperti catatan observasi, dan foto dokumentasi maupun pendapat informan lain yang peneliti anggap terpercaya.
- d. Mengadakan *member check*
Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Dengan *member check* yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan pengecekan ulang terhadap informasi yang telah diperoleh oleh peneliti dari lapangan sekaligus konfirmasi dalam menarik kesimpulan dari informasi yang telah direkam oleh peneliti.

2. ***Transperability***

Tranperability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkan hasil penelitian populasi dimana sampel tersebut diambil. Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka penelitian dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya.

3. **Pengujian *Dependability***

Dependability dilakukan dengan mengaudit terhadap keseluruhan penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses kelengkapan, tetapi bisa memberi data. Peneliti seperti ini perlu diuji *dependability*nya. Kalau proses tidak dilakukan tetapi

datanya ada, maka penelitian tersebut tidak *reliable* atau *dependable*. Untuk itu penelitian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh audit independen atau pembimbing untuk mengaudit seluruh aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

4. Pengujian *Konfirmanbility*

Uji *konfirmanbility* mirip dengan uji *dependability* sehingga penelitian dilakukan secara bersamaan. Menguji *konfirmanbility* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *konfirmability*. Dalam penelitian prosesnya tidak ada, tetapi hasilnya ada.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

Data mengenai sikap apatis peserta didik diperoleh dari observasi terhadap proses pembelajaran selama 3 kali. Berdasarkan hasil observasi tersebut diperoleh empat (4) peserta didik yaitu peserta didik AR, IM, FT dan RD yang memiliki sikap apatis selama proses pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan peserta didik berkaitan dengan sikap apatis yang dilakukan oleh peneliti kepada peserta didik kelas XI-SAR 1 SMK Negeri 2 Palangka Raya, sebagaimana peneliti dapatkan dari peserta didik AR tanggal 17 Maret 2016 sebagai berikut:

“Karena saya bukan tipikal orang yang suka berpendapat”

Dari paparan tersebut, diketahui bahwa peserta didik AR memang tidak suka berpendapat dari dalam dirinya. Sementara itu, peserta didik IM, FT dan RD menyatakan bahwa mereka tidak berani mengeluarkan pendapat karena takut salah dengan jawaban yang diberikan.

Berdasarkan wawancara yang berkaitan dengan ketidakberanian peserta didik dalam mengutarakan jawaban, sebagaimana peneliti dapatkan dari peserta didik FT tanggal 18 Maret 2016 sebagai berikut:

”itu takut salah dan ragu-ragu dalam menjawab”

Dari paparan tersebut, diketahui bahwa peserta didik FT tidak berani mengutarakan jawaban karena takut salah dan ada keraguan dalam inya untuk dimenjawab.

Berdasarkan wawancara yang berkaitan dengan ketidakberanian peserta didik untuk maju ke depan kelas, sebagaimana peneliti dapatkan dari peserta didik IM tanggal 17 Maret 2016 sebagai berikut:

“takut diejek dan diolok-olok karena jawaban itu salah”

Dari paparan tersebut, diketahui bahwa peserta didik tidak berani maju ke depan kelas karena merasa takut diejek oleh teman sekelasnya dandiolok-olok jika jawaban yang diberikan salah.

Berdasarkan wawancara yang berkaitan dengan ketidakmampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan guru, sebagaimana peneliti dapatkan dari peserta didik FT tanggal 18 Maret 2016 sebagai berikut:

“kurangnya percaya diri”

Dari paparan tersebut, diketahui bahwa peserta didik tidak mampu dalam menjawab pertanyaan dari guru karena kurangnya rasa percaya diri peserta didik tersebut sehingga peserta didik cenderung pasif.

Berdasarkan wawancara yang berkaitan dengan ketakutan peserta didik akan kegagalan ketika menjawab soal, sebagaimana peneliti dapatkan dari peserta didik RD tanggal 17 Maret 2016 sebagai berikut:

“karena kalau saya salah pasti diolokin teman”

Dari paparan tersebut, diketahui bahwa peserta didik takut gagal ketika diminta untuk menjawab soal karena merasa akan diolokin teman sekelasnya jika jawaban yang diberikan salah dan mengakibatkan peserta didik tersebut mengurungkan niatnya untuk maju.

Berdasarkan wawancara yang berkaitan dengan peserta didik yang tidak mau maju ke depan kelas, sebagaimana peneliti dapatkan dari peserta didik AR tanggal 17 Maret 2016 sebagai berikut:

“ Kurang percaya diri”

Dari paparan tersebut, diketahui bahwa peserta didik tidak mau maju ke depan kelas karena kurang percaya diri.

Berdasarkan wawancara yang berkaitan dengan peserta didik yang tidak mau bekerja sama, sebagaimana peneliti dapatkan dari peserta didik IM tanggal 17 Maret 2016 sebagai berikut:

“ ada sebagian orang yang susah diatur dan untuk diajak bekerja sama dan tidak mau jadi pengennya terima beres saja”

Dari paparan tersebut, diketahui bahwa peserta didik tidak mau bekerja sama karena dia merasa temannya yang lain tidak mau bekerja bersama-sama dalam segala sesuatunya, hal itulah yang membuat peserta didik malas repot sendiri.

Berdasarkan wawancara yang berkaitan dengan ketidakpedulian peserta didik dengan pertanyaan dari teman maupun guru serta lingkungan sekitarnya, sebagaimana peneliti dapatkan dari peserta didik IM tanggal 17 Maret 2016 sebagai berikut:

“saya belum faham dengan pertanyaanya

**Keadaan sekitar yang berisik sehingga pertanyaan guru kurang jelas
Ada perasaan lelah, bodan dan ngantuk””**

Dari paparan tersebut, peserta didik tidak peduli dengan keadaan sekitar maupun pertanyaan teman dan gurunya karena belum faham dengan pertanyaan teman ataupun gurunya sehingga dia tidak menanyakan kembali untuk memperjelas serta peserya didik merasa bosan dengan suasana kelas yang berisik.

Berdasarkan paparan yang dikemukakan oleh peserta didik, maka dapat disimpulkan bentuk sikap apatis yang dimiliki oleh peserta didik yaitu seperti tidak berani berpendapat, tidak berani mengutarakan jawaban, tidak mau dan tidak berani maju ke depan kelas, merasa tidak mampu melakukan sesuatu, takut gagal, tidak mau bekerja sama, tidak peduli dengan pertanyaan teman dan guru maupun lingkungan disekitarnya dan perlu mendapat penanganan secara serius oleh pihak sekolah seperti guru mata pelajaran, guru BK dan kepala sekolah.

Hasil observasi kepada subjek penelitian menunjukkan bahwa adanya sikap apatis peserta didik di kelas XI SAR-1 SMK Negeri 2 Palangka Raya. Berdasarkan hasil penelitian, sikap apatis yang ada pada diri siswa yaitu sikap dimana pada saat pembelajaran berlangsung peserta didik tersebut tidak berani berpendapat, tidak berani mengutarakan jawaban, tidak mau dan tidak berani maju ke depan kelas, merasa tidak mampu melakukan sesuatu, takut gagal, tidak mau bekerja sama, tidak peduli dengan pertanyaan teman dan guru maupun lingkungan

disekitarnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwisol (2009: 63) yang mendefinisikan apatis sebagai suatu keadaan ketidakpedulian, dimana seorang individu tidak menanggapi rangsangan kehidupan emosional, sosial atau fisik

BAB V

KESIMPULAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan studi mengenai sikap apatis peserta didik kelas XI SAR-1 di SMK Negeri 2 Palangka Raya Tahun Pelajaran 2015/2016, maka dapat disimpulkan bahwa sikap apatis peserta didik di kelas XI SAR-1 SMK Negeri 2 Palangka Raya terlihat pada saat pembelajaran berlangsung dalam bentuk tidak berani berpendapat, tidak berani mengutarakan jawaban, tidak mau dan tidak berani maju ke depan kelas, merasa tidak mampu melakukan sesuatu, takut gagal, tidak mau bekerja sama, tidak peduli dengan pertanyaan teman dan guru maupun lingkungan disekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Karlina. (2015). *Efektivitas Pelaksanaan Layanan Konseling Individu dengan Pendekatan Teknik Self Instruction dalam Menangani Kejenuhan Belajar pada Siswa Kelas VIII MTsN 1 Medan*. *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol V, No.1, 2015, ISSN: 2088-8341
- Kartono, Kartini. (2005). *Teori Kepribadian*. Bandung: Mandar Maja
- Maleong, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Margono, S. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Komponen MKDK*. Jakarta: Rinneka Cipta
- Rahardjo, Susilo & Gudnanto. (2011). *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*. Kudus: Nora Media Enterprise
- Rendicka. (2013). *Pelaksanaan Konseling Individu di SMPN Se-Kecamatan Bangsal Mojokerto*. *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol.03, No.1, 2013 ISSN 388-393
- Risno, dkk. (2013). *Perolehan Siswa Setelah Mengikuti Layanan Konseling Perorangan*. *Jurnal Ilmiah Konseling Volume 1 Nomor Januari 2013*, Halaman 62-70
- Sutopo, HB. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syah, Muhibbin. (2013). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Umar, Husein. (2003). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Walgito, Bimo. (2010). *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karir)*. Yogyakarta: ANDI
- Winkel, W. S dan Hastuti. (2006). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta : Media Abadi

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
SOSIAL HUMANIORA-SENI BUDAYA-PENDIDIKAN**



**STUDI TENTANG PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN
KELOMPOK UNTUK MENURUNKAN PRASANGKA SOSIAL PADA
PESERTA DIDIK KELAS XI JURUSAN IPA DAN IPS DI MAN MODEL
PALANGKA RAYA**

Oleh
Asep Solikin

**Biaya mandiri dengan surat tugas
Nomor : 12.a/PTM.63.R10/LP2M/N/2019 Tanggal 3 Juni 2019**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Studi Tentang Pelaksanaan Layanan Bimbingan
Kelompok Untuk Menurunkan Prasangka Sosial Pada
Peserta Didik Kelas Xi Jurusan Ipa Dan Ips Di Man Model
Palangka Raya

Nama Peneliti : Asep Solikin

Program Studi : BK

Alamat email : solikinasep22gmail.com

Mahasiswa : Hepy Ratnasari

Biaya Penelitian : 2.500.000

Waktu Penelitian : 11 Mei 2019

Mengetahui



Dekan
Dr. Diplan, M.Pd
NIK. 05.000.016

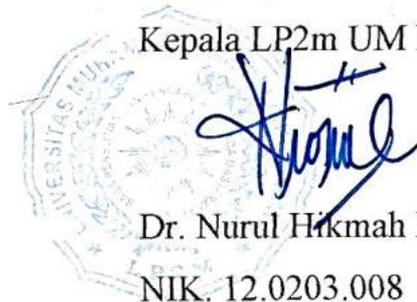
Palangka Raya, 14 Mei 2019

Mengetahui
Peneliti

Dr. Asep Solikin, MA
NIK. 11221070801

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya



Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam menurunkan prasangka sosial pada peserta didik dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok di MAN Model Palangka Raya. Pelaksanaan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan metode yang digunakan peneliti untuk mengungkap masalah dalam penelitian ini yaitu dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Objek dalam penelitian ini adalah guru BK, Wali kelas, guru mapel, dan peserta didik. Tujuan dalam penelitian ini yaitu: (1) Mengetahui kemajuan program layanan bimbingan kelompok di sekolah yang dilaksanakan guru BK, (2) Mengetahui kemajuan dan perubahan yang terjadi pada peserta didik setelah diberikan layanan bimbingan kelompok untuk menurunkan prasangka sosialnya

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PENGESAHAN.....	ii
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN.....	v
BAB I LATAR BELAKANG.....	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
BAB III METODE.....	6
BAB IV HASIL PEMBAHASAN.....	7
BAB V SIMPULAN SARAN.....	8
DAFTAR PUSTAKA.....	10

BAB 1

LATAR BELAKANG

Solidaritas adalah rasa kebersamaan, rasa kesatuan kepentingan, rasa simpati, sebagai salah satu anggota dari kelas yang sama atau bisa diartikan perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2010: 552) Agar tercapainya tujuan tersebut, maka setiap individu atau kelompok yang mendapatkan layanan bimbingan dan konseling hendaknya mempergunakan kemampuannya untuk kepentingan pribadi dan kepentingan umum dalam kehidupan bersama. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa konselor juga memiliki peranan penting dalam memberikan pendidikan yang bermutu bagi peserta didik. Konselor memiliki peranan penting dalam membantu manusia agar mampu memenuhi kebutuhan belajar dan memberdayakan manusia memperoleh keseimbangan hidup melalui pendidikan yang bermutu. Salah satu caranya menumbuhkan rasa solidaritas dapat menggunakan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok diharapkan tepat dalam memberikan kontribusi terhadap peningkatan penyesuaian diri siswa, karena dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, anggota kelompok akan bersama-sama menciptakan dinamika kelompok yang dapat dijadikan tempat untuk mengembangkan penyesuaian diri. Disamping itu, anggota kelompok mempunyai hak yang sama untuk melatih diri dalam mengemukakan pendapatnya, membahas masalah penyesuaian diri dengan tuntas, dapat saling tukar pengalaman dan informasi, dan memberikan saran kepada anggota lain. Menurut Rusmana (2009: 13) Bimbingan kelompok dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Guru Bimbingan dan Konseling

Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling Seorang konselor tidak dilahirkan bukan karena pendidikan dan latihan profesionalnya semata-mata. Menjadi konselor berkembang melalui proses yang panjang dimulai dengan mempelajari berbagai teori dan latihan serta berusaha belajar dari pengalaman praktik konselingnya. Menjadi konselor yang baik, yaitu konselor yang efektif, perlu mengenal diri sendiri, mengenal klien, memahami maksud dan tujuan konseling serta menguasai proses konseling. Konselor adalah seseorang yang memiliki kewenangan dan keahlian untuk memberikan bantuan kepada setiap orang yang membutuhkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa pendapat ahli sebagai berikut: Menurut pendapat Salahudin (2010: 193) “Konselor adalah seseorang yang karena kewenangan dan keahliannya memberi bantuan kepada konseli”.

Bimbingan Kelompok

Pengertian Bimbingan Kelompok Bimbingan kelompok merupakan bantuan layanan dalam program guru bimbingan dan konseling yang di mana pada layanan bimbingan kelompok ini permasalahan yang dialami peserta didik dapat diungkapkan dan diselesaikan secara bersama-sama dengan para anggota kelompok, dan dalam layanan 7 bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan. Sebagai berikut pengertian bimbingan kelompok menurut beberapa pendapat para ahli sebagai berikut: Menurut Hartinah (2009: 12) “Bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang mengalami masalah. Suasana kelompok, yaitu antar hubungan dari semua orang yang terlibat dalam kelompok, dapat menjadi wahana dimana masing-masing anggota kelompok tersebut secara perseorangan dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan, kepentingan dirinya yang bersangkutan dengan masalahnya tersebut”. Menurut Gibson Robert, dkk (2011:

277) bimbingan kelompok adalah mengacu kepada aktifitas-aktifitas kelompok yang berfokus kepada penyediaan informasi atau pengalaman lewat aktifitas kelompok yang terencana dan terorganisasi.

Prasangka Sosial

Pengertian Prasangka Prasangka merupakan evaluasi kelompok atau seseorang yang mendasarkan diri pada keanggotaan dimana seorang tersebut menjadi anggotanya, prasangka merupakan evaluasi negatif terhadap outgroup. Prasangka sangat berkaitan dengan persepsi seseorang atau kelompok lain, dan sikap serta prilakunya terhadap mereka. Prasangka terhadap anggota atau kelompok ternyata sangatlah merusak. Berikut ini ada beberapa definisi mengenai prasangka menurut beberapa ahli. Beck (Hanurawan, 2012: 72) prasangka didefinisikan sebagai sejenis sikap yang ditunjukkan kepada anggota atau suatu kelompok tertentu berdasarkan pada ciri-ciri atau keanggotaan pada kelompok itu.

BAB III

METODE

Pendekatan penelitian merupakan suatu keseluruhan cara atau kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian mulai dari masalah sampai dengan menarik kesimpulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut pendapat Sugiyono (2014:1) menyebutkan bahwa: Studi kasus dalam penelitian ini selalu dilekatkan pada penelitian kualitatif, yaitu: Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian studi kasus. Menurut Sukardi (Raharjo & Gudnanto, 2013:249) mengatakan bahwa studi kasus atau case study atau penyelidikan kasus merupakan teknik untuk memahami individu secara integratif dan komprehensif dengan mempelajari perkembangan individu secara mendalam dengan tujuan membantu individu untuk mencapai peyesuaian diri yang lebih baik. D. Data dan Sumber Data Penelitian 1. Subjek Penelitian Subjek penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yaitu menyelidiki peristiwa-peristiwa yang terjadi secara alamiah. Pemilihan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini juga memiliki kesesuaian dengan fokus penelitian di MAN Model Palangka Raya. E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data Memperoleh data yang obyektif dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, diperlukan metode yang mampu mengungkap data seperti melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan sebagainya. Tiap-tiap metode mempunyai kelebihan maupun kekurangan sehingga dalam pengumpulan data perlu dipilih metode yang sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi.

Prosedur Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara terus menerus dari awal sampai akhir penelitian, baik di lapangan maupun di luar lapangan. Analisa di lapangan meliputi penafsiran sementara terhadap berbagai informasi yang diperoleh pada setiap langkah kegiatan penelitian di sekolah yang di dapatkan dari peserta didik di sekolah. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. G. Pemeriksaan Keabsahan Data Sugiyono (2013:270-277) menyatakan bahwa pengabsahan data dilakukan dengan prosedur yaitu dengan uji kredibilitas, pengajuan transperability dependability, dan pengajuan confirmability

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dalam Menumbuhkan Solidaritas di Kelas VIII-A Bimbingan kelompok telah dilakukan di sekolah SMP GUPPI Palangka Raya dalam upaya menumbuhkan solidaritas peserta didik Jurnal Bimbingan dan Konseling 1Siti Cilik Windiani, 2Diplan 44 ISSN:2460-7274 dalam sosialisasinya, sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar juga sosialisasi peserta didik baik karena pihak sekolah SMP GUPPI telah menanamkan dan memberi pengarahan semenjak mereka awal masuk SMP GUPPI yaitu saat mereka kelas VII. Langkah-langkah yang dilakukan sekolah terhadap peserta didik demi menumbuhkan rasa solidaritas diantaranya adalah dengan memberikan layanan bimbingan kelompok dengan adanya bimbingan kelompok peserta didik kepada peserta didik dalam menempatkan diri pada lingkungan sosialnya baik lingkungan sosial sekolah ataupun lingkungan sosial sehari-hari. Layanan bimbingan kelompok peserta didik bisa saling mengungkapkan masalahnya, saling sharing dan bersama-sama mencari solusi dari masalah yang dihadapi anggota kelompoknya dengan menghidupkan dinamika kelompok. Hal ini sesuai dengan tujuan bimbingan kelompok yang memberi kesempatan anggotanya untuk belajar mengutarakan permasalahannya dan pendapatnya terkait tentang sosialisasi dan pemahaman dirinya. Bimbingan kelompok pada dasarnya dapat mencegah dan memperbaiki bidang – bidang pribadi, sosial, belajar Menurut Rusmana (2009: 13)

Bimbingan kelompok dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi. Pemberian layanan bimbingan kelompok diharapkan tepat dalam memberikan kontribusi dalam menumbuhkan sikap solidaritas peserta didik dalam menghadapi permasalahan dalam sosialisasi pertemanan anak usia remaja khususnya solidaritas

di kelas VIII-A SMP GUPPI Palangka Raya. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok anggota kelompok bersama-sama adalah bertujuan untuk: Menciptakan dinamika kelompok yang dapat dijadikan wadah pengembangan diri peserta didik misalkan dengan melakukan permainan sederhana yang akan memancing keakraban dan komunikasi juga minat peserta didik terhadap bimbingan kelompok. Melatih peserta didik mengemukakan pendapatnya dengan bimbingan kelompok peserta didik dilatih untuk mengemukakan pendapat serta bertukar pemikiran. Membahas permasalahannya, dengan bimbingan kelompok peserta didik dibawa untuk membahas dan memecahkan masalah bersama. Bimbingan kelompok wadah atau tempat bertukar pengalaman dan informasi sehingga bisa saling memberi saran kepada anggota kelompoknya. Guru BK juga bekerja sama dengan guru bidang studi, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan yang juga berperan aktif dalam menumbuhkan sikap solidaritas peserta didik. Masalah solidaritas yang terjadi disekolah adalah suatu bentuk masalah yang harus dihadapi dan ditanggulangi bersama oleh semua pihak sekolah baik itu guru mapel dan guru BK di sekolah ataupun Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan. Solidaritas peserta didik di kelas VIII-A Ada peserta didik yang mengalami kurang memiliki rasa solidaritas yang baik hal ini terlihat dalam sikap kurangnya kepercayaan, masih adanya membeda-bedakan orang dalam pergaulan, masih enggan menyumbang untuk kepentingan bersama, mencari-cari kesalahan orang lain, kurang berempati terhadap masalah yang dialami temannya. Durkheim (dalam Sukodoyo dkk : 66) menyatakan bahwa: Solidaritas merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan Jurnal

Bimbingan dan Konseling 1Siti Cilik Windiani, 2Diplan 45 ISSN:2460-7274 pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka. Hal ini disebabkan oleh masih adanya pola pertemanan yang berkubukubuk sehingga sebagian peserta didik belum bisa mewujudkan arti dari solidaritas

yang sebenarnya dalam lingkungan sekolah SMP GUPPI khususnya kelas VIII-A. Namun pihak sekolah SMP GUPPI baik wali kelas, guru BK, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, ataupun Kepala Sekolah SMP GUPPI Palangka Raya selalu mengawasi, menghimbau, memberi arahan dan memberi nasehat agar tetap terwujudnya ketenangan, kenyamanan, keakraban dan kekeluargaan di lingkungan SMP GUPPI Palangka Raya..

BAB V

KESEMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Solidaritas yang terjalin di SMP GUPPI khususnya Kelas VIII-A baik karena pihak sekolah SMP GUPPI telah menanamkan dan memberi pengarahan semenjak mereka awal masuk SMP GUPPI yaitu saat mereka kelas VII bahwa kita itu sesama teman dalam satu kelas, satu sekolah, satu Yayasan adalah satu saudara. Namun terkadang masih terdapat perselihan dalam pergaulannya hal ini dikarenakan pola pertemanan mereka yang masih berkelompok dan membangun kubukubu, namun selama ini hal tersebut masih bisa dikendalikan oleh guru BK. Layanan bimbingan kelompok sudah dilakukan di SMP GUPPI Palangka Raya hanya saja dalam pelaksanaannya peserta didik masih kurang variatif sehingga peserta didik kurang antusias atau aktif dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Guru BK mewujudkan solidaritas tersebut dengan menanamkan rasa empati, rasa kebersamaan, kerja sama, saling menghargai dan toleransi pada diri peserta didik. Sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan nilai-nilai dari solidaritas tersebut dalam kehidupannya sehari-hari baik dalam bersosialisasi di lingkungan sekolah ataupun bersosialisasi di lingkungan kehidupannya sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar. 2015. Penyusunan Skala Psikologi Edisi II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baron R. A & Byrne, D. 2003. Psikologi Sosial. Alih Bahasa Ratna Juwita, dkk. Jakarta : Erlangga
- Bayne. R, 2005. Psikologi Sosial Jilid 2. Jakarta : Erlangga
- Berkowitz, L. 2003. Affect, aggression, and Antisocial Behavior. Dalam Davidson, RJ, Scherer, K.R, Goldsmith, H.H. Handbook of Affective Sciences. Oxford: University Press. Hlm. 804
- Buss. A.H. 1992. Psychology Behavior In Perspective. New York : Jond Willey & Sons.Inc
- Corey Gerald. 2013. Teori Praktek Konseling dan Psikologi. Alih Bahasa E. Koswara. Bandung: PT Refika Aditama
- Creswell. J. 2012. Education Planning Conducting and Evaluating Quantitatif and Qualitatif Research Edition 4th. Boston: Pearson Education inc
- Dita 2014. Keefektivan Konseling Kelompok Singkat Berfokus Solusi Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa SMA. Tidak Diterbitkan
- Erfold. T Braadley. 2016. 40 Teknik yang harus diketahui Setiap Konselor. Alih Bahasa Drs. Helly Prajitno, M.A. Yogyakarta. Pustaka Pelajar Enskip
- Francescan. 2012. Pelatihan Keterampilan Konseling. Alih Drs. Helly Prajitno, M.A. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Glading T. Samuel (2012) Konseling Profesi Yang menyeluruh. Alih bahasa Yuliana Susanti. Jakarta : PT Indeks
- Hanurawan. F, 2010. Psikologi Sosial. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Hartina Siti, 2009. Konsep Dasar Bimbingan Kelompok. Bandung: PT Refika Aditama
- Karyanti, 2014. Keefektifan Pelatihan Keterampilan Asertif Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Korban Bullying Di SMA. Malang: Tidak diterbitkan
- Kemendikbud, 2014. Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013. Bimbingan Konseling SMP/MTS. Modul.
- Krehe. B, 2001. Perilaku Agresif. Bandung : Pustaka Pelajar KPAI, 2015. Kasus Bullying Dan Pendidikan Karakter. Di Unggah 16 Oktober
- Linda, 2013. Psikodrama untuk Meningkatkan Lestabilan Emosi Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Trucuk Klaten. Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling ISSN: 2443-2202

Lubis , Namora Lamongga. 2013. Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik. Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama

Masykouri, 2005. Faktor penyebab anak berperilaku Agresif. Jakarta : Rinekan

Cipta Nurhsan, 2005. Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling. Bandung: PT Refika Aditama

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
SOSIAL HUMANIORA-SENI BUDAYA-PENDIDIKAN**



**KONSELING SPIRITUAL DALAM PEMBINAAN DISIPLIN IBADAH
SHALAT DI SMP GUPPI PALANGKA RAYA**

Oleh
Asep Solikin

**Biaya mandiri dengan surat tugas
Nomor : 12.a/PTM.63.R10/LP2M/N/2019 Tanggal 26 Februari 2019**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA**

2019

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Konseling Spiritual Dalam Pembinaan Disiplin Ibadah
Shalat Di SMP Guppi Palangka Raya
Nama Peneliti : Asep Solikin
Program Studi : BK
Alamat email : solikinasep22gmail.com
Mahasiswa : Lia Agustina
Biaya Penelitian : 2.000.000
Waktu Penelitian : 14 Januari 2019

Mengetahui


Dekan
Dr. Diplan, M.Pd
FKIP
NIK.05.000.016

Palangka Raya, 14 Januari 2019

Mengetahui
Peneliti

Dr. Asep Solikin, MA
NIK. 11221070801

Menyetujui


Kepala LP2m UM Palangkaraya
Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Tujuan dalam penelitian ini yaitu:(1) Mengetahui bagaimana pelaksanaan konseling spiritual di SMP GUPPI Palangka Raya, (2) Mengetahui bentuk disiplin ibadah peserta didik di SMP GUPPI Palangka Raya. Sedangkan metode yang digunakan peneliti untuk mengungkap masalah dalam penelitian ini yaitu dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Objek dalam penelitian ini adalah guru BK, guru kelas, guru PAI, wali kelas VII, Waka Kesiswaan, peserta didik dan kepala sekolah. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa (1)layanan konseling spiritual telah berjalan dengan baik di SMP GUPPI Palangka Raya, namun dalam pelaksanaannya masih ada peserta didik yang belum disiplin dalam ibadah shalat,(2)bentuk ketidakdisiplinan yang dilakukan peserta didik SMP GUPPI Palangka Raya yaitu: lambat, malas, mengulur-gulur waktu shalat, tidak teratur saat shalat, tidak tertib, asyik bermain hp saat adzan berkumandang, terpengaruh dengan teman yang tidak shalat

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PENGESAHAN.....	ii
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN.....	v
BAB I LATAR BELAKANG.....	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
BAB III METODE.....	6
BAB IV HASIL PEMBAHASAN.....	7
BAB V SIMPULAN SARAN.....	8
DAFTAR PUSTAKA.....	10

BAB 1

LATAR BELAKANG

Kedisiplinan adalah suatu peraturan yang tegas dimana isi dan rumusan peraturan dipikirkan secara mantap dan matang dibina dan dikembangkan secara lebih nyata supaya apa yang diharapkan dalam membina disiplin tidak hanya tugas guru disekolah saja namun searah juga dengan pembinaan disiplin yang diterapkan orang tua dirumah, disiplin dapat melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-yiakan waktu. Disiplin beribadah yaitu ketertiban, keteraturan, ketaatan dalam beribadah serta menyempurnakan ibadah dengan melaksanakan segala peraturan yang berlaku, diharapkan dengan disiplin ibadah yang baik dapat menumbuhkan kepribadian yang baik pula dalam diri peserta didik serta mampu membentengi peserta didik dari hal-hal yang negatif seperti pergaulan bebas, kriminal dan narkoba.

Fenomena yang peneliti temukan pada saat melakukan observasi tidak terstruktur di SMP GUPPI Palangka Raya, ada peserta didik yang menyia-yiakan waktunya seperti halnya bermain saat jam kosong, tidak bersegera ke masjid saat adzan berkumandang, asyik bermain gadget dan mengabaikan suara adzan, mengulur-gulur waktu shalat, dan menunda-nunda waktu shalat. Fenomena seperti ini tidak bisa dianggap sebagai hal yang sepele saja, ini adalah hal yang perlu untuk disikapi dengan menumbuhkan kembali kesadaran disiplin peserta didik khususnya disiplin ibadah peserta didik. Berdasarkan observasi sementara dan wawancara yang peneliti lakukan (pada tanggal 22-25 Maret 2016) di SMP GUPPI Palangkaraya dengan guru BK dan peserta didik kelas VII ada sebagian peserta didik yang kurang disiplin dalam melaksanakan shalat, misalnya pada saat jam istirahat kedua masih ada peserta didik yang tidak langsung menuju ke masjid untuk melaksanakan shalat duhur berjamaah, peserta didik menuju ke penjual es terlebih dahulu untuk membeli makanan, setelah itu baru melaksanakan shalat, padahal shalat berjamaah telah berakhir, fakta lain yang peneliti temukan yakni ada beberapa peserta didik yang asyik bermain gadget sehingga mengabaikan seruan adzan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik bersangkutan belum mempunyai kepribadian disiplin dalam ibadah shalat. Untuk mengatasi masalah

kurangnya disiplin ibadah peserta didik tersebut pihak sekolah melalui guru BK melakukan penanganan atau memberikan bantuan kepada peserta didik yang memiliki disiplin ibadah yang rendah melalui konseling spiritual.

Konseling Spiritual adalah layanan yang diberikan kepada individu atau kelompok dalam menghadapi keadaan batinnya dan mengatasi bagaimana pergumulan batinnya sendiri dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang hamba Allah Dalam pembinaan disiplin ibadah peserta didik, hal ini dijadikan sebagai suatu tindakan yang bersifat preventif bagi peserta didik dan tidak menutup kemungkinan sebagai tindakan yang bersifat kuratif. Berdasarkan fenomena yang terjadi di SMP GUPPI Palangka Raya konseling spiritual sangat diperlukan oleh siswa dalam meningkatkan disiplin ibadah peserta didik. Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Konseling Spiritual Dalam Pembinaan Disiplin Ibadah Shalat Di SMP GUPPI Palangkaraya Tahun Pelajaran 2015/2016.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Bimbingan dan Konseling Islami Sutoyo (2009:23) berpendapat tentang bimbingan dan konseling islami, yaitu: Upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan(enpowering) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT. kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai tuntunan Allah SWT. Bimbingan dan Konseling Islami menurut Mubarak (dalam Anis dkk, 2013:98) menjelaskan : Bimbingan dan konseling islami adalah usaha memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran batin (iman) dalam dirinya untuk mendorong mengatasi masalah yang dihadapi.

Lubis (2007:98) mendefinisikan Bimbingan dan Konseling Islami yaitu : Bimbingan dan konseling islami merupakan layanan bantuan konselor kepada klien atau konseli untuk menumbuh kembangkan kemampuannya dalam memahami dan menyelesaikan masalah serta mengantisipasi masa depan dengan memilih alternatif 9 tindakan terbaik demi mencapai kebahagiaan hidup didunia maupun diakhirat dibawah naungan ridha dan kasih sayang Allah. Dari penjelasan tiga ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling Islami merupakan proses pemberian bantuan kepada individu atau sekelompok individu sesuai dengan tuntunan Alqur“an dan Hadits agar fitrah yang ada pada individu tersebut berkembang dengan benar dan kokoh sesuai dengan tutunan Allah SWT.

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islami Dalam melakukan bimbingan dan konseling islami tentu perlu adanya sebuah tujuan, dengan adanya tujuan arah dan layanan akan lebih jelas.

Menurut Sutoyo (2009:205) “ Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan dan konseling islami adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik sehingga menjadi pribadi yang kaafah”, sedangkan menurut Faqih (2001 : 36-37) menyebutkan bahwa tujuan

bimbingan dan konseling islami dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Tujuan Umum Membantu Individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. 2) Tujuan Khusus (a) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah; (b) Membantu individu menghadapi masalah yang dihadapinya; (c) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

Erhamwilda (2008 : 117-118) menyebutkan bahwa tujuan bimbingan dan konseling islami adalah: 1) Agar manusia dapat memahami dan menyadari tindakan terbaik demi mencapai kehidupan yang bahagia didunia maupun diakhirat. 2) Memiliki kesadaran diri 3) Dapat mengembangkan sikap positif 4) Membuat pilihan secara sehat 5) Mampu menghargai orang lain 6) Memiliki rasa tanggung jawab 7) Mengembangkan hubungan antar pribadi 8) Membuat keputusan secara efektif Dari pendapat para ahli di atas tujuan bimbingan dan konseling islami yaitu agar individu mampu mengembangkan fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu agar dapat memahami dan menyadari tindakan terbaik demi mencapai kehidupan yang bahagia di dunia maupun di akhirat. c. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islami Dari tujuan dan bimbingan konseling islami yang telah dijabarkan di atas, maka menurut Faqih (2001:37) bimbingan dan konseling islami memiliki fungsi: 1) Fungsi Preventif; yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. 2) Fungsi Kuratif atau korektif; yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. 3) Fungsi Preservatif; yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik(mengandung masala) menjadi baik(terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (in state of good). 4) Fungsi Developmental atau pengembangan; yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik dan menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya. Menurut Khairani (2014:112) menyatakan bahwa fungsi bimbingan dan konseling yaitu: 1) Fungsi Preventif; yakni penjagaan individu dari gunjangan jiwa dan membentengi dari penyimpangan. 2) Fungsi

Perkembangan; yakni pembentukan kepribadian muslim yang optimis, mengenali potensi serta produktif. Erhamwilda (2008:120) menyatakan pendapatnya bahwa fungsi bimbingan dan konseling adalah: 1) Fungsi Pemahaman 2) Fungsi Pencegahan 3) Fungsi Pengembangan 4) Fungsi Penyembuhan Dari Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi bimbingan dan konseling islami yaitu memberikan layanan pemahaman, pencegahan, Pengembangan dan penyembuhan pada peserta didik baik yang mengalami masalah maupun peserta didik yang tidak mengalami masalah.

Pengertian Konseling

Spiritual Menurut Justitia (2012:6) menyatakan “konseling spiritual dapat diartikan sebagai terapi kejiwaan melalui pendekatan agama(islam).” Sedangkan Yusuf(2009 :6) berpendapat bahwa: Konseling spiritual diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar memiliki kemampuan mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk beragama (homo religious), berperilaku sesuai nilai-nilai agama (berakhlak mulia), dan mengatasi masalah-masalah kehidupan melalui pemahaman, keyakinan dan praktikpraktik ibadah ritual agama yang dianutnya. Dari pendapat dua ahli di atas dapat disimpulkan bahwa konseling spiritual yaitu terapi kejiwaan dengan pemberian bantuan kepada individu agar memiliki kemampuan mengembangkan fitrahnya berperilaku sesuai tuntunan agama. b. Metode Konseling Spiritual Menurut Santoso (2012:33) mengungkapkan bahwa: 1) Metode intrapsychic ini lebih menekankan pada proses internal psikologis yang melibatkan ego yang dapat bersifat positif (egosyntonic) dan negatif (egodystonic) ataupun bersifat netral. Proses pembentukan egosyntonic dapat dilakukan dengan cara memberikan pembelajaran yang lebih tinggi, nilai-nilai luhur dan keyakinan disamping pembentukan dari lingkungan dan budayayang baik. Sedangkan egodystonic dapat tumbuh lantaran tekanan atau konflik sosial. Sedangkan yang bersifat netral dapat dinyatakan bawaan dari ego integrity yang dilabelkan dengan kepribadian.

Konseling spiritual dalam ranah ini lebih difokuskan pada psikologi dalam diri individu. 2) Metode interpersonal, lebih menekankan pada hubungan antara individu dengan yang lain. Keretkaitan ini dapat menjadi metode konseling spiritual yang tepat dalam mengakomodasikan hubungan komunikasi antar

sesama. 3) Metode psychostuctural yang merupakan ranah dengan istilah berbeda dari intracultural dan internasional, metode ini lebih berfokus pada budaya yang bersifat intenal dan mempresentasikan ketiga struktur(id, ego, superego) Sedangkan menurut Astutik (2012:13) ada empat model pengajaran dalam materi spiritual dan terapi yang didesain agar dapat membantu individu yaitu: 1) Meningkatkan keyakinan individu terhadap isu-isu spiritual; 2) Mengajarkan bagaimana caranya menyikapi isu-isu spiritual tersebut; 3) Meningkatkan kesadaran mereka dalam berinteraksi terhadap kilen melalui nilai-nilai spiritual yang mereka miliki; 4) Mengakses kemampuan mereka dalam menghindari nilai-nilai pribadi terhadap diri klien. Dari Pendapat dua ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan yang paling mendasar dari seorang individu adalah aktualisasi , dan satu indikasi yang dapat menyatakan wujud dari diri seorang adalah adanya perkembangan spiritualnya bahwa ketinggian spiritual seseorang merupakan refleksi dari kesehatan spiritualnya

Disiplin

Pengertian Disiplin Pengertian disiplin menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “Ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib dan sebagainya). Kata disiplin berasal dari bahasa Latin “disciplina” yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan kerokhaniaan serta pengembangan tabiat.” Sedangkan Departemen Agama RI (2000:30) berpendapat “Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan perintah atau peraturan yang berlaku.” As. Munandar (Bahrodin, 2007:23) berpendapat “Disiplin adalah bentuk ketaatan terhadap aturan, telah ditetapkan.” Berdasarkan pendapat tiga ahli di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin yaitu suatu sikap mental yang dengan kesadaran orang tunduk pada peraturan yang berlaku.

Fungsi Disiplin

Perilaku disiplin sangatlah diperlukan oleh siapapun, dimanapun dan kapanpun, begitu juga peserta didik yang harus disiplin dalam mentaati tata tertib sekolah, ketaatan dalam beribadah, disiplin dalam mengerjakan tugas dan disiplin dalam belajar di rumah sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Berikut Tu“u (2004:37). berpendapat mengenai pentingnya disiplin. a) Dengan disiplin yang

muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya akan terganggu optimalisasi potensi dan prestasinya. b) Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. c) Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan, dan disiplin. Dengan demikian anak-anaknya dapat menjadi individu yang teratur, tertib dan disiplin. d) Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran akan pentingnya norma, aturan, kepatuhan, dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang Hal senada menurut (Rachman dalam Tu'u, 2004:35-36). bahwa pentingnya disiplin adalah sebagai berikut: a) Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang. b) Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan. c) Menjadi cara untuk menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan siswa terhadap lingkungannya. d) Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lain. e) Menjauhkan siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah. f) Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar. g) Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. h) Kebiasaan yang baik itu menyebabkan ketenangan jiwa dan lingkungannya Berdasarkan pendapat para ahli di atas mengenai pentingnya disiplin, dapat diambil kesimpulan bahwa disiplin sangatlah penting dan dibutuhkan oleh setiap peserta didik. Berbagai manfaat disiplin belajar bagi peserta didik sangatlah terlihat, terutama disiplin yang tumbuh secara sadar akan membentuk sikap, perilaku, dan tata kehidupan yang teratur yang akan menjadikan peserta didik meraih kesuksesan dalam belajar.

BAB III

METODE

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasari atas keadaan yang sebenarnya pada objek tertentu serta berusaha untuk menemukan serta memaknai setiap gejala yang dilakukan oleh setiap subjek penelitian sesuai dengan permasalahan penelitian. Pendekatan Kualitatif menurut Sugiyono(2013:15) menyatakan bahwa: Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah(sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis dan bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Sedangkan Menurut Darmadi (2014:287) berpendapat bahwa “Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia”. Dengan demikian penetapan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dirasa sangat tepat dan cukup sesuai dengan tema penelitian yang diangkat yaitu “Konseling Spiritual Dalam Pembinaan Disiplin Ibadah Shalat di SMP GUPPI Palangka Raya Tahun Pelajaran 2015/2016” sedangkan metode yang digunakan peneliti untuk mengungkap masalah dalam penelitian ini yaitu dengan metode studi kasus. Menurut Bungin(dalam Kirana, 2014:33) bahwa “Studi kasus adalah khazanah metodologi, dikenal sebagai suatu studi yang komperhensif, itens, rinci dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya menelaah masalah-masalah atau fenomena-fenomena yang bersifat kontemporer, kekinian”. Darmadi (2014:291) menyatakan bahwa “ Penelitian studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyatakan berbagai sumber informasi”. Dari pendapat dua ahli tersebut, dapat disimpulkan studi kasus dimaksudkan untuk menyajikan permasalahan secara detail, terutama dalam konseling spiritual untuk meningkatkan disiplin ibadah shalat peserta didik.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian studi kasus (case study). Walgito (2010 : 92) menyatakan bahwa “Studi kasus (case study) merupakan suatu metode untuk menyelidiki atau mempelajari sesuatu kejadian mengenai perseorangan (riwayat hidup)”. Pada metode ini diperlukan banyak informasi guna mendapatkan bahan-bahan yang agak luas. Metode ini merupakan integrasi dari data yang diperoleh dengan metode-metode yang lain

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Dari hasil data kondisi objektif SMP GUPPI Palangka Raya, dimana tempat penelitian dilaksanakan dapat di deskripsikan bahwa SMP GUPPI Palangka Raya berada di kompleks pendidikan yang dikelilingi oleh SMK AL ISLAH, MA AN NUR, dan Mts AN NUR . Pagar masuk dan pagar keluar masih dalam proses renovasi sehingga sebelumnya masyarakat umum bisa lewat area SMP GUPPI Palangka Raya setiap harinya tanpa ada keperluan dengan sekolah. sarana dan prasarana sekolah cukup baik. Untuk ruangan guru atau kepala sekolah, uks, perpustakaan sudah ada, tetapi untuk ruangan bimbingan dan konseling sendiri belum ada. Ada beberapa poin yang akan dibahas dari hasil temuan diantaranya:

- 1.

Pelaksanaan Konseling Spiritual Dari penjelasan oleh ARL selaku guru bimbingan dan konseling bahwa di SMP GUPPI Palangka Raya konseling spiritual belum optimal. Guru bimbingan dan konseling sudah berupaya menjalankan program bimbingan dan konseling disekolah. Konseling spiritual yang dilakukan ARL selaku guru bimbingan dan konseling ialah dengan metode diskusi, memberikan contoh yang baik, bercerita tokoh yang dikaitkan dengan agama Islam. Untuk pembinaan yang diberikan terutama mengatasi peserta didik yang bermasalah yaitu dengan menanyakan terlebih dahulu masalahnya dan penyebabnya, kemudian melakukan layanan. Setelah melakukan layanan peserta didik membuat perjanjian untuk tidak mengulangi kesalahannya lagi. Yusuf (2009:6) berpendapat bahwa: Dalam konteks bimbingan dan konseling, konseling spiritual diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar memiliki kemampuan mengembangkan fitrahnya sebagai mahluk beragama(homo religious), berperilaku sesuai nilai-nilai agama(berakhlak mulia), dan mengatasi masalah-masalah kehidupan melalui pemahaman, keyakinan dan praktik-praktik ibadah ritual agama yang dianutnya. Upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling terhadap peserta didik yang tidak menjalankan shalat dipanggil dan dibimbing, dengan cara memberikan contoh kepada peserta didik dengan

merangkul mereka yaitu memberikan contoh yang baik, dinasehati secara lembut, memantau peserta didik saat menjalankan shalat, meminta peserta didik untuk mengulang shalatnya jika belum sesuai dengan gerakan shalat yang benar, mendatangi peserta didik yang tidak shalat, memotivasi peserta didik untuk giat menjalankan shalat, serta bekerjasama dengan guru PAI dan Mulok untuk memperbaiki bacaan shalat peserta didik. Sedangkan menurut Yusuf (2012:83) Bimbingan dan Konseling Islami bertujuan untuk membantu individu (siswa) agar memperoleh pencerahan diri (intelektual, emosional, sosial, dan moral-spiritual) sehingga mampu menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif, dan mampu mencapai kehidupannya yang bermakna (produktif dan kontributif), baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain (masyarakat). Upaya guru BK untuk meningkatkan disiplin ibadah peserta didik yaitu dengan memberikan arahan dan bimbingan, baik bimbingan kelompok maupun individu. Adapun beberapa layanan yang sudah berjalan di SMP GUPPI Palangka Raya antara lain: a. Layanan Dasar Bimbingan b. Layanan Responsif 1) Bidang Pribadi 2) Bidang Sosial 3) Bidang Belajar 4)

Bidang Karier c. Layanan Perencanaan Individual d. Dukungan sistem Untuk dapat mengemban dan mengembangkan pelayanan bimbingan dan konseling diperlukan tenaga yang benar-benar berkemampuan, baik ditinjau dari personalitanya maupun profesionalitasnya. Hal ini sesuai dengan yang ditulis di Jurnal Direktorat Jendral Peningkatan Mutu (2004:12) bahwa seorang guru bimbingan dan konseling disekolah harus memiliki tiga hal diantaranya: a. Modal Personal Modal dasar personal antara lain: berwawasan luas; menyayangi anak; sabar dan bijaksana; lembut dan baik hati; tekun dan teliti; menjadi contoh; tanggap dan mampu mengambil tindakan; memahami dan bersikap positif. b. Modal

Profesional Modal profesional mencakup kemantapan wawasan, pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap dalam bidang kajian, pelayanan bimbingan dan konseling. c. Modal Instrumental Pihak sekolah atau satuan pendidikan perlu menunjang perwujudan kegiatan guru pembimbing dan guru kelas itu dengan menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang merupakan modal instrumental bagi suksesnya bimbingan dan konseling. Pelaksanaan

konseling spiritual di SMP GUPPI Palangka Raya belum berjalan dengan optimal karena waktu pelaksanaan yang belum efektif, hal tersebut juga tidak didukung dengan ketersediaannya ruangan BK, belum adanya ruangan bimbingan dan konseling bisa berpengaruh terhadap proses bimbingan dan konseling terutama jika dilakukan secara pribadi.

Menurut Yusuf (2012:31) menyatakan bahwa: Pelaksanaan layanan BK disekolah perlu didukung oleh kebijakan Kepala Sekolah secara jelas. Kebijakan yang diluncurkan hendaknya dapat memfasilitasi (memberi kemudahan dan peluang) bagi kelancaran implementasi program. Kebijakan yang perlu ditata itu, diantaranya menyangkut aspek-aspek (1) Struktur Organisasi,(2) rekrutment dan pengembangan staf bimbingan,(3) penyediaan sarana dan prasarana yang memadai,(4) pengalokasian biaya operasional BK,(5)penjadwalan waktu khusus untuk masuk kelas bagi guru pembimbing, sebagai wahana untuk pelaksanaan program yang bersifat klasikal,(6) menjalin kerjasama dengan pihak-pihak terkait. Dari temuan tersebut diharapkan ketersediaan ruangan BK guna menunjang pemberian layanan konseling spiritual untuk peserta didik, serta pemberian layanan konseling spiritual yang dikemas secara kreatif dan berdasarkan panduan yang terstruktur mampu untuk meningkatkan disiplin ibadah shalat peserta didik di SMP GUPPI Palangka Raya. 2. Bentuk Disiplin Ibadah peserta didik Berdasarkan wawancara dengan peserta didik dan guru tentang disiplin ibadah shalat ada beberapa peserta didik yang sudah mampu menjalankan tugasnya dengan baik, namun ada juga beberapa peserta didik yang belum bisa melaksanakan tugasnya dengan baik. Seperti halnya masih terdapat peserta didik yang terlambat melaksanakan shalat karena masih mengerjakan tugas, masih terdapat peserta didik yang malas melaksanakan shalat, masih terdapat peserta didik yang mengulur-gulur waktu shalat, masih terdapat peserta didik yang kurang semangat saat shalat, masih terdapat peserta didik yang kurang konsentrasi saat shalat, masih terdapat peserta didik yang tidak khusyuk saat shalat, masih terdapat peserta didik yang tidak teratur saat shalat, masih terdapat peseta didik yang tidak tertib saat shalat, masih terdapat peserta didik yang asyik bermain handphone saat adzan berkumandang, masih terdapat peserta didik yang terpengaruh teman yang tidak shalat. Menurut Sutoyo (2009:26) berpendapat bahwa: Profil individu yang

fitriahnya berkembang dengan baik dan kemudian berkembang menjadi pribadi yang kaffah: a) Dalam aspek aqidah keimanannya kepada Allah, malaikat-Nya, rasul-Nya, kitab-Nya, ketentuan-Nya (qadha dan qadhar), hari berbangkit dan perhitungan, surga dan neraka, mantap dan tiada keraguan. b) Dalam hal ibadah mahdoh ia hanya beribadah kepada Allah dan tidak kepada yang lain, shalatnya khusyu“ , melaksanakan puasa, haji, dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya;selalu menyadari bahwa pada setiap hartanya dan jiwanya ;selalu menyadari bahwa apad setiap hartanya ada hak untuk orang miskin, oleh sebab itu dia selalu mengeluarkannya untuk zakat, infaq, dan shadaqqh; sedikit tidurnya untuk mendirikan shalat tahajjud; selalu ingat kepada Allah, mohon ampun dan berserah diri kepada-Nya. Menurut Sutoyo (2009: 27-28) Profil individu yang fitriahnya tidak berkembang dengan baik dan pribadinya tidak kaffah a) Dalam aspek aqidah, keimanannya kepada Allah, malaikat-Nya, rasul-Nya, kitab-Nya, ketentuan-Nya(qadha dan qadhar), hari berbangkit dan perhitungan, surga dan neraka tidak mantap, bahkan salah. b) Dalam hal ibadah; ia bukan hanya beribadah kepada Allah tetapi juga kepada yang lain, bahkan tidak melaksanakan perintah shalat, puasa, zakat, haji, dan berjihad secara benar dan istiqamah. Ia gemar melakukan amalan-amalan yang dikiranya ibadah yang tidak mendasarkan pada tuntutan agama. Ia banyak berbuat dosa tetapi tidak merasa bersalah; oleh sebab itu ia tidak mohon ampun dan tidak pula memperbaiki kesalahannya.

Dari temuan tersebut bentuk disiplin ibadah peserta didik dalam melaksanakan shalat duhur masih perlu ditingkatkan yakni dari tingkatan peserta didik yang belum kaffah seperti masih mengulurgulur waktu shalat, masih asyik bermain hp menjadi peserta didik yang kaffah yakni peserta didik yang patuh melaksanakan shalat, giat melaksanakan ibadah yang diperintahkan oleh Allah SWT.

BAB V

KESEMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diambil kesimpulan sebagai berikut: 1. Pelaksanaan konseling spiritual dalam pembinaan disiplin ibadah peserta didik di SMP GUPPI Palangka Raya belum berjalan dengan optimal karena waktu pelaksanaan yang belum terjadwal dengan baik, hal tersebut juga tidak didukung dengan ketersediaan ruangan BK, upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam pembinaan disiplin ibadah shalat yaitu dengan memberikan konseling spiritual melalui teknik diskusi dan bercerita tokoh yang dikaitkan dengan Islam, Ada peserta didik yang rajin melaksanakan ibadah shalat, tetapi ada juga peserta didik yang masih malas melaksanakan ibadah shalat. 2. Bentuk disiplin ibadah peserta didik dalam melaksanakan shalat duhur masih perlu pembinaan yakni dari tingkatan peserta didik yang belum kaffah seperti masih mengulur-gulur waktu shalat, masih asyik bermain hp, terlambat datang ke masjid, terpengaruh teman yang tidak shalat menjadi peserta didik yang kaffah yakni peserta didik yang patuh melaksanakan shalat, giat melaksanakan ibadah yang diperintahkan oleh Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Bimo, Walgito. 2010. Pengantar Psikolog Umum. Yogyakarta: C.V Andi. Offset
- Darmadi, Hamid. (2014). Metode penelitian pendidikan sosial. Bandung: Alfabet.
- Mujib, Muhammad. 2013. Pengaruh penggunaan internet terhadap hasil belajar peserta didik SMA di kota Yogyakarta. Universitas islam negeri sunan kalijaga. Yogyakarta. Kalteng pos. 2015. Jumlah Pengguna Internet Di Indonesia.[http://kaltengpos.web.id/berita/detail/16938/jumlah-penggunainternetdi-indonesia](http://kaltengpos.web.id/berita/detail/16938/jumlah-penggunainternetdi-indonesia-terbesar-didunia) terbesar-didunia.Diunduh pada hari senin tanggal 5 April 2015 pukul 16.35 WIB.
- Lesmana, Aditya. 2012. Analisis pengaruh media sosial tweeter terhadap pembentukan Band attachment. Universitas Indonesia: Jakarta.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Purnama, Hadi. 2011. Media sosial di era pemasaran. Corporate Ana marketing Communications. Jakarta..
- Yusuf, Syamsu. (2009). Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Bandung: Rizki Press
- Yusuf, Syamsu. (2012). Psikologi perkembangan anak & remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
SOSIAL HUMANIORA-SENI BUDAYA-PENDIDIKAN**



**KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL PADA PESERTA
DIDK MTS HIDAYATUL INSAN PALANGKA RAYA**

Oleh
Heru Nurrohman

**Dibiayai oleh Universitas Muhammadiyah Palangkaraya Tahun Anggaran 2017
Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Penelitian
Nomor : 12.a/PTM.63.R10/LP2M/N/2017 Tanggal 18 Desember 2017**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Konseling Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Peserta Didik Mts Hidayatul Insan Palangka Raya
Nama Peneliti : Heru Nurrohman
Program Studi : BK
Alamat email : herunurrohman@gmail.com
Mahasiswa : Aulia Azizah
Biaya Penelitian : -
Waktu Penelitian : 26 November 2017

Palangka Raya, 26 November 2017

Mengetahui

Dekan

Peneliti

Dr. Diplan, M.Pd
NIK.05.000.016

Heru Nurrohman, M.Pd
NIK. 1117118903

Menyetujui

Kepala LP2M UM Palangkaraya

Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Tujuan penelitian ini mengetahui kemampuan interaksi sosial yang rendah dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Sociodrama pada peserta didik kelas VII MTs Hidayatul Insan Palangka Raya. Populasi dalam penelitian ini adalah 66 peserta didik. Jumlah sampel Penelitian terdiri dari 7 peserta didik. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, metode penelitian adalah metode pre eksperimen One-group pre-test dan post-test design.. Teknik pengumpulan data menggunakan skala interaksi sosial. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji t (paired sample T test) yang tergolong dalam statistik parametrik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial peserta didik yang rendah dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan Konseling Kelompok dengan teknik sociodrama. terbukti dari hasil analisis data kemampuan interaksi sosial menggunakan uji t, dapat diketahui bahwa t hitung adalah -10,180 dengan nilai probabilitas atau sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, karena nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling kelompok dengan teknik Sociodrama dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial peserta didik kelas VII di MTs Hidayatul Insan Palangka Raya..

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PENGESAHAN.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN.....	v
BAB I LATAR BELAKANG.....	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
BAB III METODE.....	6
BAB IV LURAN DAN TARGET CAPAIAN.....	7
BAB V RENCANA DAN ANGGARAN BIAYA.....	8
BAB VI JADWAL.....	9
DAFTAR PUSTAKA.....	10
LAMPIRAN	

BAB 1

LATAR BELAKANG

Manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial, dimana ia dituntut untuk melakukan hubungan sosial antar sesama dalam hidupnya. Hubungan sosial itu merupakan salah satu hubungan yang harus dilaksanakan, mengandung pengertian bahwa dalam hubungan itu setiap individu menyadari tentang kehadirannya di samping kehadiran individu lain. hubungan antara individu satu dengan yang lain yang saling mempengaruhi dan membentuk interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan

Adapun upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dan guru bimbingan dan konseling sudah cukup baik, sebab guru bimbingan dan konseling sudah memberikan motivasi pada layanan orientasi sekolah tentang pentingnya penyesuaian sosial. Akan tetapi hal tersebut belum optimal dalam membantu peserta didik mengetahui secara maksimal tentang meningkatkan penyesuaian sosial. Untuk meningkatkan penyesuaian sosial peserta didik dapat menggunakan layanan bimbingan dan konseling, serta mengembangkan berbagai teknik konseling yang tepat untuk mengatasi permasalahan sosial. Salah satunya menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Namun guru bimbingan dan konseling memiliki kesulitan menetapkan naskah drama dan tempat penyelenggaraan.

Sosiodrama sebagai suatu teknik bimbingan kelompok memberikan beberapa keuntungan yaitu: melatih peserta didik untuk mendramatisasikan sesuatu serta melatih keberanian, menarik perhatian sehingga suasana kelas menjadi hidup, peserta didik dapat menghayati suatu peristiwa sehingga mudah mengambil kesimpulan berdasarkan penghayatan sendiri, peserta didik dilatih untuk menyusun pikirannya dengan teratur, dengan adanya interaksi yang dinamis dan intensif diharapkan tujuan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat dicapai dengan lebih mantap, dinamika yang terjadi dalam bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama mencerminkan interaksi sosial yang terjadi nyata di kehidupan sehari-hari.¹⁷ Teknik sosiodrama memiliki manfaat untuk

pengembangan kemampuan berekspresi sehingga peserta didik dapat menghayati berbagai bentuk perasaan, juga menggali daya khayal (imajinasi) dan kreativitas peserta didik. Selain itu, dapat menyalurkan ekspresi peserta didik ke dalam kegiatan yang menyenangkan, dan mengajarkan peserta didik saling membantu dan bekerja sama.

kelompok. Soekanto (Nursalim 2012: 84) bahwa interaksi sosial merupakan hubungan dinamis yang menyangkut hubungan antar orang perorangan, antar kelompok dengan kelompok, maupun antar orang perorangan dengan kelompok. Dari pengertian tersebut manusia di tuntut untuk mampu mengembangkan dan menyesuaikan diri terhadap masyarakat. Meningkatkan keterampilan interaksi sosial dengan teman dibutuhkan dukungan dari semua pihak baik itu guru, teman-teman, dan peserta didik itu sendiri. Oleh karena itu salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah adalah melalui konseling kelompok. Winkel (lubis, 2011:198) menjelaskan konseling kelompok merupakan pelaksanaan proses konseling yang dilakukan antara seorang profesional dan beberapa klien sekaligus dalam kelompok kecil. konseling kelompok memiliki beberapa teknik yang dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan pelaksanaannya. Salah satu teknik yang akan peneliti gunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah Teknik Siodrama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. KONSELING KELOMPOK

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Gazda mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial.¹ Pemberian informasi dalam bimbingan kelompok terutama dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang kenyataan, aturanaturan dalam kehidupan, dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan tugas serta meraih masa depan dalam studi, karir, maupun kehidupan. Aktivitas kelompok diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman lingkungan, penyesuaian diri dan pengembangan diri. Aktivitas kelompok pada umumnya menggunakan prinsip dan proses dinamika kelompok, seperti dalam kegiatan diskusi, sosiodrama, bermain peran, simulasi, dan lain-lain. Bimbingan melalui aktivitas kelompok lebih efektif karena selain peran individu.

lebih aktif juga memungkinkan terjadinya pertukaran pemikiran, pengalaman, rencana dan pemecahan masalah.² Menurut Capuzzi dan Gross, peserta konseling kelompok relatif tidak banyak, biasanya tidak lebih dari 8 atau 10 orang. Sedangkan menurut Shaw kelompok yang terdiri dari 8, 10, 20 orang atau kurang merupakan kelompok kecil, sedangkan lebih dari 20 orang merupakan kelompok besar. Pada bimbingan kelompok pesertanya relatif besar, dapat terdiri dari 20-40 orang.³ Dalam layanan bimbingan kelompok harus dipimpin oleh pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik pelayanan bimbingan dan konseling. Pembimbing atau konselor dituntut untuk: (a) mampu membentuk kelompok dan mengarahkan sehingga terwujud dinamika kelompok dalam suasana interaksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka, demokrasi, konstruktif, saling mendukung dan meringankan beban, menjelaskan, memberikan pencerahan,

memberikan rasa nyaman, menggembirakan dan membahagiakan, serta mencapai tujuan bersama kelompok; (b) memiliki wawasan yang luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjembatani, meningkatkan, memperluas, dan mensinergikan konten bahasa yang tumbuh dalam aktivitas kelompok. Konten bahasa merupakan isi atau materi yang dibahas dalam sesi layanan bimbingan kelompok yang mencakup fakta atau data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi serta sikap dan tindakan baik langsung maupun tidak langsung; (c) memiliki kemampuan berinteraksi antara personal yang hangat dan nyaman, sabar dan memberi kesempatan, demokratis dan kompromistik dalam mengambil kesimpulan, dan kepuasan, tidak memaksakan dalam ketegasan dan kelembutan, jujur dan tidak berpura-pura, disiplin dan kerja keras.

Latipun (2008:178), konseling kelompok (*group counseling*) merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (*feedback*) dan pengalaman belajar. Nurishan (2012:21) konseling kelompok adalah suatu upaya bantuan kepada peserta didik dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya. Gazda (Astuti, 2012:3), konseling kelompok adalah suatu proses antara pribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah suatu upaya bantuan dari konselor kepada sejumlah konseli dalam suasana kelompok yang menggunakan dinamika kelompok dan bersifat penyembuhan, pencegahan, pengembangan, dan diarahkan pada pemberian kemudahan dalam mencapai perkembangan yang optimal.

1. Tujuan konseling kelompok

Sementara itu, Shertzer & Stone (Astuti, 2012:6) melengkapi tujuan konseling kelompok melalui pernyataannya berikut ini: “tujuan yang paling fundamental dari pengalaman diadakannya konseling kelompok adalah untuk mengembangkan pemahaman dan perasaan-perasaan anggota kelompok terhadap permasalahan para anggota kelompok dan membantunya menuju pada pemahaman terhadap penyebab permasalahannya”.

Tujuan umum dari layanan konseling kelompok dapat ditemukan dalam sejumlah literatur profesional yang mengupas tentang tujuan konseling kelompok, sebagaimana ditulis oleh Ohlsen dkk (Astuti, 2016:5) sebagai berikut :

1. Masing-masing konseli mampu menemukan dirinya dan memahami dirinya sendiri dengan lebih baik. Berdasarkan pemahaman diri tersebut, konseli rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif kepribadiannya.
2. Para konseli mengembangkan kemampuan berkomunikasi antara satu individu dengan individu yang lain, sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada setiap fase-fase perkembangannya.
3. Para konseli memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, dimulai dari hubungan antarpribadi di dalam kelompok dan dilanjutkan kemudian dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan kelompoknya.
4. Para konseli menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati/ memahami perasaan orang lain. Kepekaan dan pemahaman ini akan membuat para konseli lebih sensitif terhadap kebutuhan psikologis diri sendiri dan orang lain.
5. Masing-masing konseli menetapkan suatu sasaran/target yang ingin dicapai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
6. Para konseli lebih menyadari dan menghayati makna dari kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima oleh orang lain.
7. Masing-masing konseli semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya kerap menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain. Dengan demikian, konseli tidak akan merasa terisolir lagi, seolah-olah hanya dirinyalah yang mengalami masalah tersebut.
8. Para konseli belajar berkomunikasi dengan seluruh anggota kelompok secara terbuka, dengan saling menghargai dan saling menaruh perhatian. Pengalaman berkomunikasi tersebut akan membawa dampak positif dalam kehidupannya dengan orang lain di sekitarnya.

Sukardi (2008 : 68), tujuan konseling kelompok, meliputi:

1. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak.
2. Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya.
3. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok.
4. Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.

Beberapa tujuan khusus dari layanan konseling kelompok ialah membantu konseli agar: menjadi lebih terbuka dan jujur terhadap diri sendiri dan orang lain, belajar mempercayai diri sendiri dan orang lain, berkembang untuk lebih menerima diri sendiri, belajar berkomunikasi dengan orang lain, belajar untuk lebih akrab dengan orang lain, belajar untuk bergaul dengan sesama atau lawan jenis, belajar untuk memberi dan menerima, menjadi peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain, dan meningkatkan kesadaran diri sehingga akan merasa lebih bebas dan tegas dalam memilih.

2. Tahap-tahap konseling kelompok

Astuti(2012:14), konseling kelompok dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah :

1. Tahap Awal Kelompok.

Proses utama selama tahap awal adalah orientasi dan eksplorasi. Pada awalnya tahap ini akan diwarnai keraguan dan kekhawatiran, namun juga harapan dari peserta. Namun apabila konselor mampu memfasilitasi kondisi tersebut, tahap ini akan memunculkan kepercayaan terhadap kelompok. Langkah-langkah pada tahap awal kelompok adalah :

- a. Menerima secara terbuka dan mengucapkan terima kasih
 - b. Berdoa
 - c. Menjelaskan pengertian konseling kelompok
 - d. Menjelaskan tujuan konseling kelompok
 - e. Menjelaskan cara pelaksanaan konseling kelompok
 - f. Menjelaskan asas-asas konseling kelompok
 - g. Melaksanakan perkenalan dilanjutkan rangkaian nama
- ### **2. Tahap Peralihan.**

Tujuan tahap ini adalah membangun iklim saling percaya yang mendorong anggota menghadapi rasa takut yang muncul pada tahap awal. Konselor perlu memahami karakteristik dan dinamika yang terjadi pada tahap transisi. Langkah-langkah pada tahap peralihan adalah:

- a. Menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok
 - b. Tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut
 - c. Mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan atau sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut
 - d. Memberi contoh masalah pribadi yang dikemukakan dan dibahas dalam kelompok
3. Tahap Kegiatan.

Pada tahap ini ada proses penggalian permasalahan yang mendalam dan tindakan yang efektif. Menjelaskan masalah pribadi yang hendak dikemukakan oleh anggota kelompok. Langkah-langkah pada tahap kegiatan adalah :

- a. Mempersilakan anggota kelompok untuk mengemukakan masalah pribadi masing-masing secara bergantian
 - b. Memilih atau menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu
 - c. Membahas masalah terpilih secara tuntas
 - d. Selingan
 - e. Menegaskan komitmen anggota yang masalahnya telah dibahas (apa yang akan dilakukan berkenaan dengan adanya pembahasan demi terentaskan masalahnya)
4. Tahap Pengakhiran.

Pada tahap ini pelaksanaan konseling ditandai dengan anggota kelompok mulai melakukan perubahan tingka laku di dalam kelompok. Langkah-langkah pada tahap pengakhiran adalah:

- a. Menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan diakhiri
- b. Anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing
- c. Membahas kegiatan lanjutan Pesan serta tanggapan anggota kelompok
- d. Ucapan terima kasih
- e. Berdoa

Perpisahan

3. asas konseling kelompok

Pelaksanaan bimbingan kelompok terdapat asas-asas yang perlu digunakan untuk memperlancar pelaksanaan bimbingan kelompok. Asas-asas diterapkan dalam bimbingan kelompok adalah asas-asas yang berdasarkan kode etik dalam bimbingan dan konseling. Menurut Tohirin, asas yang digunakan dalam bimbingan kelompok yaitu: Asas kesukarelaan Proses bimbingan dan konseling harus berlangsung harus berlangsung atas dasar kesukarelaan baik dari pihak pembimbing maupun pihak konseli.¹¹ b) Asas keterbukaan Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari klien. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar bersedia menerima saransaran dari luar, malahan lebih baik itu, diharapkan masing-masing pihak bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah.¹² c) Asas kerahasiaan Ada kalanya pelayanan bimbingan dan konseling berkenaan dengan peserta didik yang bermasalah. Masalah biasanya merupakan suatu yang harus dirahasiakan. Asas ini dikatakan asas juga sebagai asas kunci dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling, karena dengan adanya asas kerahasiaan ini dapat menimbulkan rasa aman dalam diri klien.¹³ d) Asas kenormatifan Usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bententangan dengan normanorma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari.¹⁴ e) Asas kekinian Pelayanan bimbingan dan konseling harus berorientasi kepada masalah yang sedang dirasakan konseli saat ini. Pada umumnya pelayanan bimbingan dan konseling bertitik tolak dari masalah yang dirasakan klien saat sekarang atau kini, namun pada dasarnya pelayanan bimbingan dan konseling itu sendiri menjangkau dimensi waktu yang lebih luas, yaitu: masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang.¹⁵ f) Asas kemandirian Kemandirian merupakan salah satu tujuan pelayanan bimbingan dan konseling. Peserta didik yang telah dibimbing hendaklah bisa mandiri tidak tergantung kepada orang lain dan kepada konselor. Oleh karena itu, konselor dan klien harus berusaha untuk menumbuhkan sikap kemandirian itu di dalam diri klien dengan cara memberikan respon yang cermat.

B. SOSIODRAMA

Teknik sosiodrama adalah suatu cara dalam bimbingan yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku atau penghayatan seseorang seperti yang dilakukan dalam hubungan sosial sehari-hari di masyarakat. Maka dari itu sosiodrama dipergunakan dalam pemecahan masalah-masalah sosial yang mengganggu belajar dengan kegiatan drama sosial.³¹ Menurut Wiryaman bahwa teknik sosiodrama merupakan teknik mengajar dengan cara mempertunjukkan kepada peserta didik tentang masalah-masalah sosial, dengan cara mempertunjukkan kepada peserta didik masalah hubungan sosial tersebut didramatisasikan oleh peserta didik di bawah pimpinan guru. Menurut kamus besar.

bahasa Indonesia, sosiodrama adalah drama yang bertujuan memberikan informasi kepada masyarakat tentang masalah sosial dan politik.³² Pada teknik sosiodrama menuntut kualitas tertentu pada peserta didik, yaitu peserta didik diharapkan mampu menghayati tokoh-tokoh (peran) atau posisi yang dikehendaki. Keberhasilan peserta didik dalam menghayati peran tersebut akan menentukan apakah proses pemahaman, penghargaan dan identifikasi dari terhadap nilai berkembangnya. Melalui teknik sosiodrama peserta didik diajak untuk belajar memecahkan dilema-dilema pribadi yang mendukungnya dengan bantuan kelompok sosial yang anggota-anggotanya adalah teman-teman sendiri. Dilihat dari dimensi pribadi, teknik sosiodrama berupaya membantu individu dengan proses kelompok sosial. 2. Tujuan dan Manfaat Teknik Sosiodrama Tujuan penggunaan sosiodrama dalam teknik bimbingan adalah: (a) menggambarkan bagaimana seseorang atau beberapa orang menghadapi suatu situasi sosial; (b) menggambarkan bagaimana cara memecahkan masalah sosial; (c) menumbuhkan dan mengembangkan sikap kritis terhadap tingkah laku yang harus atau jangan diambil dalam suatu situasi sosial tertentu; (d) memberikan pengalaman.

untuk menghayati situasi-situasi tertentu; dan (e) memberikan kesempatan untuk meninjau situasi sosial dari berbagai sudut pandangan tertentu.³³ Sedangkan manfaat sosiodrama adalah: (a) peserta didik tidak saja mengerti persoalan-persoalan psikologis, tetapi ikut merasakan perasaan dan pemikiran orang lain, seperti ikut menangis bila sedih, rasa marah, emosi dan gembira; (b)

peserta didik dapat menempatkan diri pada tempat orang lain dan memperdalam arti tentang orang lain.³⁴ 3. Keuntungan menggunakan sosiodrama Sosiodrama adalah permainan peran yang ditunjukkan untuk memecahkan masalah sosial atau dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, sosiodrama lebih merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mendidik atau mendidik kembali daripada kegiatan penyembuhan. Dalam penggunaan sosiodrama keuntungan yang diperoleh yaitu, (1) dapat mengerti perasaan orang lain; (2) membagi tanggung jawab, karena masing-masing orang disertai peran tertentu; (3) menghargai pendapat orang lain; dan (4) dapat mengambil keputusan dalam kelompok.³⁵ Keuntungan yang diperoleh dari penggunaan sosiodrama yakni memiliki kesan dan menyadari betapa pentingnya penyesuaian diri agar dapat menghargai pendapat orang lain, mengerti perasaan orang lain, melatih bagaimana belajar bertanggung jawab, menghargai pendapat orang lain serta dapat menentukan.

keputusan mana yang akan diambil berdasarkan situasi tertentu. Sehingga, manusia mampu menghindari konflik-konflik yang terjadi dalam hubungan sosial.

4. Langkah-langkah dalam pelaksanaan sosiodrama a. Persiapan 1) menentukan masalah pokok; 2) pemilihan pemeran dapat dilakukan dengan menunjukan anak-anak yang kira-kira dapat mendramatisasi atau sesuai dengan maksud dan tujuan pelaksanaan sosiodrama; dan 3) mempersiapkan pemeran dan penonton, atau dengan kata lain pemeran drama membuat perencanaan dalam pelaksanaan drama agar berjalan dengan baik, rapih dan terencana. b. Pelaksanaan Pemeran yang telah disiapkan, selama 30 menit itu kemudian dipersiapkan untuk mendramatisasi menurut pendapat dan kreasi mereka. c. tindak lanjut Sosiodrma sebagai metode mengajar tidak berakhir pada pelaksanaan dramatisasi melainkan hendaknya melanjutkan baik beberapa tanya jawab, diskusi, kritik dan analisa.³⁶ 5. Kelebihan dan kelemahan sosiodrama a. Kelebihan teknik sosiodrama Beberapa kelebihan yang terdapat dalam teknik sosiodrama yaitu: 1) peserta didik melatih dirinya untuk memahami, dan mengingat isi bahan yang akan didramakan. Sebagai pemain harus memahami, menghayati isi cerita.

secara keseluruhan, terutama untuk materi yang harus diperankannya. Dengan demikian ingatan peserta didik harus tajam dan tahan lama; 2) peserta didik akan terlatih untuk berinisiatif. Pada waktu drama para pemain dituntut

untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan waktu yang tersedia; 3) bakat yang terdapat pada peserta didik dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau tumbuh bibit seni drama disekolah. Jika seni peserta didik dibina dengan baik kemungkinan besar peserta didik akan menjadi pemain yang baik kelak; 4) kerjasama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaikbaiknya; 5) peserta didik memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya; dan 6) bahan lisan peserta didik dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain. b. Kelemahan teknik sosiodrama Berikut ini adalah kelemahan-kelemahan dalam teknik sosiodrama yaitu: 1) sebagian besar peserta didik yang tidak ikut bermain drama peserta didik menjadi kurang kreatif; 2) banyak memakan waktu, baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi bahan pendramaan maupun pada pelaksanaan pertunjukan; 3) memerlukan tempat yang cukup luas, jika tempat bermain sempit menjadi kurang bebas; dan 4) sering kelas lain terganggu oleh suara para pemain dan para penonton yang kadang-kadang bersorak serta bertepuk tangan, dan sebagainya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. PENDEKATAN PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹ Terdapat dua jenis metod penelitian yaitu kualitatif dan kuantitatif, jenis penelitian yang digunakan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.² Demi mendapatkan fakta-fakta dalam upaya mengumpulkan data dan menganalisis data maka penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:.

B. JENIS PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Gay menyatakan bahwa metode penelitian eksperimental merupakan satu-satunya metode penelitian yang dapat menguji secara benar hipotesis menyangkut hubungan kausal (sebab akibat).³ Dalam penelitian eksperimen ada perlakuan (treatment), sedangkan dalam penelitian naturalis tidak ada perlakuan. Dengan demikian metode eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.⁴

Peneliti menggunakan pre-experimental designs yaitu jenis penelitian eksperimen. Alasan peneliti menggunakan metode ini yaitu terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen serta tidak memiliki kelompok kontrol. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan bentuk one group pretest-posttest design. Alasannya, desain ini adalah untuk mengetahui apakah adanya perubahan signifikan setelah melakukan penelitian, dari penilaian awal (pretest) yang dilakukan untuk melihat kondisi sampel sebelum diberi perlakuan dan penilaian akhir (post-test) setelah diberi perlakuan. Dengan demikian hasil akan lebih

C. POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

Sugiyono (2013: 117) berpendapat bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian di tarik kesimpulan”. Sedangkan menurut Arikunto (2013: 173) mengemukakan “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Berdasarkan pengertian populasi menurut ahli, maka dapat di pahami bahwa populasi adalah keseluruhan individu yang menjadi subjek atau objek penelitian sebagai pendukung gejala yang akan diteliti sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan tertentu. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah peserta didik yang berhubungan dengan gejala stress belajar di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya yang berjumlah 358 orang peserta didik.

Menurut Sugiyono (2013: 118) mengatakan “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi”. Sedangkan pengertian sampel menurut Arikunto dalam Taniredjo dan Mustafidah (2014: 34) bahwa “sampel penelitian adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili terhadap seluruh populasi dan diambil menggunakan teknik tertentu”. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang diambil untuk mewakili populasi secara keseluruhan. Sesuai dengan pengertian sampel tersebut, maka dalam penelitian ini sampel yang akan digunakan adalah *Nonprobability Sampling* dengan menggunakan *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2013: 124) “*Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Berdasarkan pengertian sampel tersebut, maka yang menjadi sampel penelitian adalah peserta didik.

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA DAN INSTRUMEN PENELITIAN

Teknik analisa penelitian ini menggunakan metodologi *mix method* dengan teknik pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif.

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa

mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Melihat dari segi sumber data maka pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari peserta didik. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai informasi yang berkaitan dengan topik atau masalah yang diteliti. Untuk memperoleh fakta dari informasi yang dibutuhkan dilakukan penelusuran data dari catatan laporan Guru BK di sekolah.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu kuantitatif dan kualitatif.

a. Skala

Azwar (2005: 3), skala psikologis merupakan alat ukur aspek atau atribut afektif. Karakteristik skala psikologis stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur, tetapi mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan atribut psikologis diungkap secara tidak langsung lewat indikator-indikator perilaku. Indikator perilaku diterjemahkan dalam bentuk aitem-aitem, hal ini menyebabkan skala psikologi selalu berisi banyak aitem, respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban benar atau salah. Skala psikologis ini digunakan untuk mengungkapkan aspek psikologi mengenai tingkat stres belajar peserta didik. Skala yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala model *Likert*. Dengan skala *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Responden hanya memilih alternatif jawaban yang sesuai dengan kenyataan dengan cara mencontreng. Pada kuesioner terdapat empat pilihan jawaban yang terdiri dari jawaban sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS).

1. Validitas

Menurut Sugiyono (2013: 173), “instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid, valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur”. Penting sekali dalam suatu instrumen dilakukan pengujian validitas datanya karena dengan menggunakan instrumen yang valid dalam pengumpulan data, maka diharapkan hasil penelitian akan menjadi valid. Dalam hal ini untuk mengukur validitas suatu instrumen akan digunakan validitas logis. Menurut Arikunto (2013: 167) mengatakan bahwa “suatu instrumen dikatakan memiliki validitas logis apabila instrumen tersebut secara analisis akan sudah selesai dengan isi dan aspek yang ditangkap”. Langkah selanjutnya, penghitungan validitas dan reliabilitas dengan menggunakan program software SPSS (*statistic package the sosial sciences*). Versi 22, dari hasil penghitung tersebut kemudian dapat diketahui dari 100 item jumlah pernyataan didapatkan item yang tidak valid 26 item (8, 11, 15, 20, 25, 26, 28, 30, 33, 36, 42, 43, 44, 48, 50, 53, 54, 56, 78, 86, 87, 89, 90, 94, 98, 99) dan 74 item yang valid (1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 27, 29, 31, 32, 34, 35, 37, 38, 39, 40, 41, 45, 46, 47, 49, 51, 52, 55, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 88, 91, 92, 93, 95, 96, 97, 100).

2. Reliabilitas

Sugiyono (2013: 172) mengungkapkan bahwa “instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama”. Dalam hal ini pengujian reliabilitas yang digunakan adalah pengujian dengan cara eksternal yang dilakukan dengan *test-retest (stability)*. Menurut Sugiyono (2013: 184) *test-retest* merupakan “pengujian reliabilitas data yang dilakukan dengan cara mencobakan instrumen beberapa kali pada responden yang sama dalam waktu yang berbeda”. Reliabilitas diukur dari koefisien korelasi antara percobaan pertama

dengan berikutnya. Bila koefisien korelasi positif dan signifikan maka instrumen tersebut sudah dinyatakan reliabel.

Tabel 3.5

Hasil Reliabilitas

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.726	101

Hasil uji reliabilitas dari skala yang digunakan dalam penelitian ini, menunjukkan nilai dari t hitung (*cronbach's alpha*) sebesar 0,726. Berdasarkan hasil dari dasar pengambilan keputusan yang telah disebutkan di atas, maka diperoleh kesimpulan nilai t hitung $>$ t tabel yaitu dengan skor $0,726 > 0,227$ maka skala yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan seluruhnya reliabel.

b. Wawancara

Dalam penelitian *mixed methods*, wawancara merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data dari informan. Dalam konteks ini, peneliti mengutarakan pertanyaan-pertanyaan yang nantinya jawaban dari informan digunakan sebagai data. Menurut Johnson dan Christensen dalam Hanurawan (2012:81) "Wawancara adalah metode pengumpulan data atau alat pengumpul data yang menunjukkan peneliti sebagai pewawancara sebagai subjek yang diwawancarai". Wawancara dalam penelitian *mixed methods* umumnya memiliki karakteristik mendalam (*in-depth*) karena memiliki tujuan memperoleh informasi yang mendalam tentang makna subjektif pemikiran, perasaan, perilaku, sikap, keyakinan, persepsi, niat perilaku, motivasi dan kepribadian partisipan tentang suatu objek fenomena. Sebagaimana dikemukakan pelaksanaan wawancara mendalam ini dilakukan kepada subjek yang telah ditentukan oleh peneliti dengan cara bertatap muka langsung dengan informan sebagaimana pendapat Sudarwan Danim dalam Lisa (2013:54) menjelaskan bahwa :Wawancara mendalam merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif, yang mana instrumen yang digunakan disini, yaitu pedoman wawancara. Jika angket dimaksudkan untuk menjangkau responden yang

jumlahnya relative banyak, wawancara biasanya dilakukan kepada sejumlah responden yang jumlahnya relatif terbatas dan memungkinkan bagi peneliti untuk mengadakan kontak langsung secara berulang-ulang sesuai dengan keperluan. Selain wawancara mendalam peneliti melakukan dua jenis tipe wawancara yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Disini peneliti hanya menggunakan wawancara yang tidak terstruktur.

c. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan observasi dikarenakan ciri-ciri dari stress belajar tidak dapat diamati secara langsung. Menurut Arikunto (2013: 265), mengatakan bahwa mengobservasi adalah “suatu istilah umum yang mempunyai arti semua bentuk penerimaan data yang dilakukan dengan cara merekam kejadian, menghitungnya, mengukurnya dan mencatatnya”.

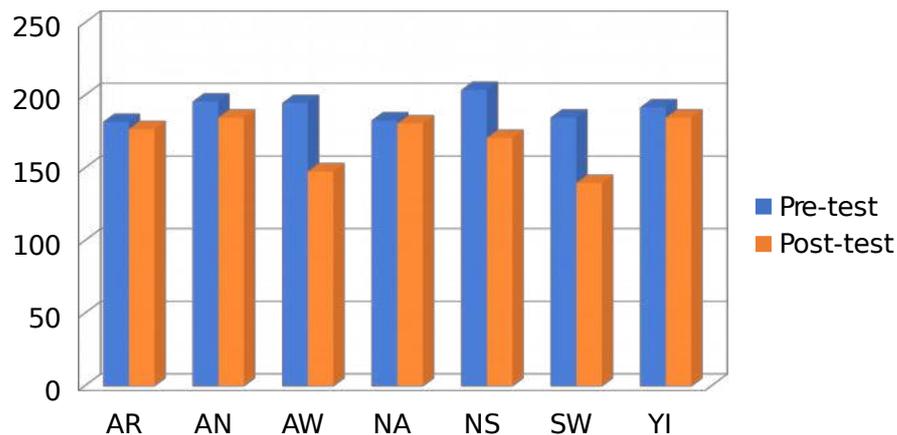
d. Dokumentasi

Pada umumnya dokumen biasa berupa angka, gambar. Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data tertulis yang mendukung, seperti daftar hadir peserta didik, hasil belajar peserta didik.

Seperti pendapat Sugiono (2010:43) bahwa :Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, kriteria kerja, biografi, peraturan, kebijakan. Dalam dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini sajian perbandingan hasil pengukuran tingkat stress peserta didik dalam menurunkan stress belajar, dengan menggunakan skala stress belajar Pre-test dan post-test pada subjek penelitian. Data dari hasil Pre-Test dan Post-Test pada subjek penelitian dilengkapi dengan deskripsi perubahan pada diri peserta didik dari masing-masing peserta didik. Berikut adalah hasil Pre-test dan post-test subjek penelitian. Berdasarkan hasil skor pre-test dan posttest tingkat kontrol diri peserta setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama mengalami peningkatan yaitu skor post-test lebih tinggi daripada skor pre-test. Ketercapaian hasil tersebut karena layanan konseling kelompok dilaksanakan secara profesional sesuai dengan prosedur yang telah direncanakan.



Gambar 4.5

Hasil *Pre-Test* Dan *Post-Test* Pada Subjek Penelitian

Berdasarkan hasil skala stress belajar yang dilakukan oleh peneliti, ke 7 orang peserta didik mengalami penurunan tingkat stress belajar seperti yang telah di jelaskan di atas bahwa hasil akhir *post-test* menunjukkan bahwa ada penurunan dari hasil *pre-test* masing-masing peserta didik.

a. Peserta didik AR

Berdasarkan hasil *post-test* peserta didik AR memperoleh skor 177, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat stress belajar berada pada kategori sedang. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak tujuh kali pertemuan tingkat stress belajar subjek menurun. Peserta didik AR dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan mengalami cukup banyak perubahan sikap dan perilaku seperti lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Subjek AR mengalami perubahan tingkat stress belajar dari skor 182 menjadi skor 177 setelah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan musik. Peserta didik merasa lebih baik dengan adanya konseling kelompok karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan stress belajar yang terjadi pada peserta didik.

b. Peserta didik AN

Berdasarkan hasil *post-test* peserta didik AN memperoleh skor 185, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat stress belajar berada pada kategori sedang. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak tujuh kali pertemuan tingkat stress belajar subjek menurun. Peserta didik AN dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan mengalami cukup banyak perubahan sikap dan perilaku seperti lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Subjek AN mengalami perubahan tingkat stress belajar dari skor 196 menjadi skor 185 setelah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan musik. Peserta didik merasa lebih baik dengan adanya konseling kelompok karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan stress belajar yang terjadi pada peserta didik.

c. Peserta didik AW

Berdasarkan hasil *post-test* peserta didik AW memperoleh skor 148, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat stress belajar berada pada kategori rendah. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak tujuh kali pertemuan tingkat stress belajar subjek menurun. Peserta didik AW dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan mengalami cukup banyak perubahan sikap dan perilaku seperti lebih aktif dan semangat dalam

mengikuti kegiatan konseling kelompok. Subjek AW mengalami perubahan tingkat stress belajar dari skor 195 menjadi skor 148 setelah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan musik. Peserta didik merasa lebih baik dengan adanya konseling kelompok karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan stress belajar yang terjadi pada peserta didik.

d. Peserta didik NA

Berdasarkan hasil *post-test* peserta didik NA memperoleh skor 183, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat stress belajar berada pada kategori sedang. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak tujuh kali pertemuan tingkat stress belajar subjek menurun. Peserta didik NA dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan mengalami cukup banyak perubahan sikap dan perilaku seperti lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Subjek NA mengalami perubahan tingkat stress belajar dari skor 183 menjadi skor 181 setelah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan musik. Peserta didik merasa lebih baik dengan adanya konseling kelompok karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan stress belajar yang terjadi pada peserta didik.

e. Peserta didik NS

Berdasarkan hasil *post-test* peserta didik NS memperoleh skor 171, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat stress belajar berada pada kategori sedang. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak tujuh kali pertemuan tingkat stress belajar subjek menurun. Peserta didik NS dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan mengalami cukup banyak perubahan sikap dan perilaku seperti lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Subjek NS mengalami perubahan tingkat stress belajar dari skor 204 menjadi skor 171 setelah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan musik. Peserta didik merasa lebih baik dengan adanya konseling kelompok karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan stress belajar yang terjadi pada peserta didik.

f. Peserta didik SW

Berdasarkan hasil *post-test* peserta didik SW memperoleh skor 140, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat stress belajar berada pada kategori rendah. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak tujuh kali pertemuan tingkat stress belajar subjek menurun. Peserta didik SW dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan mengalami cukup banyak perubahan sikap dan perilaku seperti lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Subjek SW mengalami perubahan tingkat stress belajar dari skor 185 menjadi skor 140 setelah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan musik. Peserta didik merasa lebih baik dengan adanya konseling kelompok karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan stress belajar yang terjadi pada peserta didik.

g. Peserta didik YI

Berdasarkan hasil *post-test* peserta didik YI memperoleh skor 185, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat stress belajar berada pada kategori sedang. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak tujuh kali pertemuan tingkat stress belajar subjek menurun. Peserta didik YI dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan mengalami cukup banyak perubahan sikap dan perilaku seperti lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Subjek YI mengalami perubahan tingkat stress belajar dari skor 192 menjadi skor 185 setelah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan musik. Peserta didik merasa lebih baik dengan adanya konseling kelompok karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan stress belajar yang terjadi pada peserta didik.

stres belajar siswa SMA.

BAB V

KESIMPULAN SARAN

Model kooperatif tipe NHT (numbered head together) terbukti efektif untuk meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa SMA Muhammadiyah 1 Palangkaraya. Model kooperatif tipe IOC (inside outside circle) terbukti efektif meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa SMA Muhammadiyah 1 Palangkaraya. Penggabungan model kooperatif tipe NHT (numbered head together) dan tipe IOC (inside outside circle) efektif terhadap hasil belajar ekonomi siswa SMA Muhammadiyah 1 Palangkaraya.

Ada perbedaan tingkat stress belajar pada peserta didik. Hal tersebut didasarkan pada hasil skala *post-test* menunjukkan bahwa ketujuh peserta didik pada subjek penelitian mengalami penurunan tingkat stress belajar peserta didik sesudah diberikan perlakuan (*treatment*). Berdasarkan hasil analisis bahwa layanan konseling kelompok menggunakan musik dapat menurunkan stress belajar peserta didik di kelas XI IPA-1 SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya. Itu artinya layanan konseling kelompok menggunakan musik efektif dalam menurunkan tingkat stress belajar peserta didik kelas XI-IPA 1 SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amti, Prayitno.2004. Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aqib Zainal.2012. Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Bandung: Yrama Widya
- Erford, Bradley T.2016.40 Teknik yang harus Diketahui setiap Konselor.Yogyakarta:PustakaPelajar.
- Nurishan, Juntika dan Agustin, Mubiar .2011. Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Refika Aditama.
- Rahkmat, Jalaluddin. 2005. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rusmana, Nandang.2009. Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah (Metode, Teknik dan Aplikasi). Bandung: Rizqi Press.
- Eddy, Wibowo Mungin.2005. Konseling Kelompok Perkembangan. Semarang: Unnes Press.
- Sarwono & Meinarno. 2009. Psikologi Sosial. Jakarta: Salemba humanika.
- Sukardi. K. Dewa. 2008. Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- W. S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti. 2004. Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan. Yogyakarta: Media Abadi.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Syamsu Yusuf. 2004. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tohirin. 2007. Bimbingan dan Konseling Di Sekolah. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Walgito, B. 2010. Psikologi Sosial Suatu Pengantar. Yogyakarta: Andi Yogyakarta

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
SOSIAL HUMANIORA-SENI BUDAYA-PENDIDIKAN**



**PERAN KONSELOR DALAM PENANGGULANGAN PERGAULAN
BEBAS DI KALANGAN REMAJA (STUDI KASUS DI SMA
MUHAMMADIYAH 2 PALANGKARAYA)**

Oleh
Heru Nurrohman

**Dibiayai oleh Universitas Muhammadiyah Palangkaraya Tahun Anggaran 2017
Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Penelitian
Nomor : 12.a/PTM.63.R10/LP2M/N/2017 Tanggal 26 Juni 2017**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Peran Konselor Dalam Penanggulangan Pergaulan Bebas Di Kalangan Remaja (Studi Kasus Di SMA Muhammadiyah 2 Palangka Raya)
Nama Peneliti : Heru Nurrohman
Program Studi : BK
Alamat email : herunurrohman@gmail.com
Mahasiswa : Ayu Putri
Biaya Penelitian : 5.000.000
Waktu Penelitian : 12 Mei 2017

Palangka Raya, 12 Mei 2017

Mengetahui

Dekan

Peneliti

Dr. Diplan, M.Pd
NIK.05.000.016

Heru Nurrohman, M.Pd
NIK.16.0204.008

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya

Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.

NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru Bimbingan dan konseling dalam menangani kenakalan remaja khususnya terkait dengan pergaulan bebas. Pergaulan bebas menjadi viral dikarenakan banyak kasus di berbagai daerah yang ada di Indonesia. Dan apabila hal tersebut tidak dikaji lebih dalam bisa memberikan dampak yang buruk, dalam dunia pendidikan konselor memiliki kontribusi yang besar dalam menangani perilaku tersebut.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana peranan konselor dalam menanggulangi perilaku pergaulan bebas yang terjadi di kalangan remaja sekolah. Subyek penelitian guru Bimbingan dan Konseling dan peserta didik SMA Muhammadiyah 2 Palangkaraya. Pengumpulan data dalam penelitiannya dengan menggunakan wawancara, observasi analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini diharapkan tersusun sebuah laporan fisik penelitian dan ditambah dengan jurnal nasional tidak terakreditasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya konselor memiliki peranan yang sangat vital. Faktor penyebab terjadinya pergaulan bebas terdiri dari 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal ialah faktor yang bersumber dari individu itu sendiri seperti kurangnya pemahaman agama dan remaja yang memiliki mental yang lemah. Adapun faktor eksternal ialah faktor yang bersumber dari luar yaitu lingkungan yang tidak kondusif seperti kurangnya perhatian orangtua, keadaan keluarga yang kurang harmonis (broken home), pengaruh lingkungan setempat, dan pengaruh media sosial. Upaya Konselor dalam mengatasi pergaulan bebas remaja di SMA Muhammadiyah 2 Palangkaraya yaitu dengan layanan klasikal, konseling individu, dan bimbingan konseling kelompok.

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PENGESAHAN.....	ii
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN.....	v
BAB I LATAR BELAKANG.....	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
BAB III METODE.....	6
BAB IV LURAN DAN TARGET CAPAIAN.....	7
BAB V RENCANA DAN ANGGARAN BIAYA.....	8
BAB VI JADWAL.....	9
DAFTAR PUSTAKA.....	10
LAMPIRAN	

BAB 1

LATAR BELAKANG

Salah satu tujuan utama dari pelaksanaan pendidikan adalah membina dan mendidik anak-anak bangsa memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu adanya peran pembimbing memberikan arahan pada siswa agar memiliki pemahaman komunikasi yang baik dengan sesama, Sehingga mampu mewujudkan perilaku yang sesuai dengan keadaan masyarakat. Layanan bimbingan yang diberikan pembimbing harus dirancang sedemikian rupa harus diberikan secara kontinyu atau secara menerus untuk mengarahkan anak-anak menuju kedewasaan dengan demikian melalui pemberian bimbingan konseling akan menurunkan kenakalan remaja di sekolah. Kenakalan Remaja merupakan suatu perilaku patologis (penyakit masyarakat) karena disebabkan oleh beberapa faktor sehingga menjadi perbuatan yang menyimpang. Hal ini merupakan suatu perilaku yang meresahkan masyarakat , sekolah, keluarga. Sehingga perlu diperbaiki, disinilah peranan guru bimbingan dan konseling sangat diharapkan memperbaiki perilaku negatif tersebut. Mengingat luasnya tujuan bimbingan dan konseling bagi para siswa, tidak dapat dibantah bahwa guru memiliki peranan yang amat besar dibidang bimbingan dan konseling. Secara garis besarnya peran guru termasuk guru bimbingan dan konseling adalah mengkoordinir keberhasilan bimbingan dan konseling disamping kegiatan administrasi dan kurikulum (akademik). Artinya, maju mundurnya bimbingan dan konseling di sebuah sekolah menjadi tanggung jawab guru dan guru bimbingan dan konseling. Karena itu kepedulian utama kepala Sekolah sebagai manajemen puncak di Sekolah adalah menyediakan dana, sarana, dan tenaga konselor/BK profesional (lulusan bimbingan dan konseling S1, dan D3), Sofyan S. Willis (2010:29).

Guru bimbingan dan konseling adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik, tidak terkecuali peserta didik tuna netra yang secara fisik memiliki keterbatasan. Karena itu secara praktis peran guru

bimbingan dan konseling di sekolah sangat dibutuhkan dalam rangka pengembangan karir atau kreativitas siswa, Ulifa Rahma (2010:65)

Penanggulangan siswa merupakan tanggung jawab bersama baik itu dari pihak orang tua, sekolah, maupun masyarakat. Kerjasama antara unsur-unsur terkait sangat diperlukan sehingga diperoleh hasil yang optimal dengan cara efektif dan efisien. Diantara usaha yang sangat penting dan dapat dilakukan oleh setiap orang tua, guru atau pemimpin masyarakat adalah dapat menciptakan ketentraman batin bagi remaja. Beberapa cara dalam mengatasi siswa bermasalah, meliputi : a. Pengenalan awal tentang kasus (dimulai sejak semula kasus itu dihadapkan) b. Pengembangan ide-ide tentang rincian masalah yang terkandung didalam kasus itu c. Penjelajahan yang lebih lanjut tentang segala seluk beluk kasus tersebut dan akhirnya d. Mengusahakan upaya-upaya kasus untuk mengatasi atau memecahkan sumber pokok permasalahan itu. Prayitno dan Erman Amti (2013:77) Adanya keharusan guru bimbingan dan konseling mengenal karakteristik peserta didik tersebut, dalam hal ini guru bimbingan dan konseling sepatutnya mendalami psikologi perkembangan peserta didik, yakni sebuah disiplin ilmu yang secara khusus membahas tentang aspek-aspek atau karakteristik perkembangan peserta didik, Sofyan S. Willis (2010:29). Seorang guru pembimbing (konselor) konseling sekolah adalah orang yang memimpin suatu kelompok konseling sepenuhnya bertanggung jawab terhadap apa yang telah terjadi dalam kelompok itu. Dalam hal ini guru pembimbing (konselor) dalam institusi pendidikan tidak dapat lepas tangan dan menyerahkan tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompok sepenuhnya kepada para konseling sendiri. Ini berarti guru pembimbing baik dari segi teoritis maupun segi praktis harus bertindak sebagai ketua kelompok diskusi dan sebagai pengatur wawancara konseling bersama, W.S. Winkel (2005:495).Guru pembimbing harus memenuhi syarat yang menyangkut pendidikan akademik, kepribadian, keterampilan berkomunikasi dengan orang lain dan penggunaan teknik-teknik konseling, Prayitno dan Erman Amti (2013:114).

Gagasan tersebut secara praktis jika dilakukan tidak semudah membalik telapak tangan dan bisa dipahami sebagai hal yang sulit untuk diwujudkan. Sebab, jumlah siswa di sekolah yang banyak tidak sebanding dengan keberadaan guru

bimbingan dan konseling yang tersedia. Berbagai kesulitan dalam proses belajar mengajar ini sering dihadapi oleh para siswa di beberapa sekolah sehingga berdampak pada berbagai macam bentuk kenakalan remaja yang muncul salah satunya yaitu pergaulan bebas. Guru bimbingan dan konseling dituntut agar dapat memberikan pemahaman serta penguatan kepada para siswa sehingga dapat memperoleh solusi yang tepat dalam menyelesaikan permasalahannya. Guru Bimbingan dan Konseling menyelesaikan atau menangani kenakalan para siswanya dengan cara pendekatan secara psikologis dengan melakukan konseling secara individu ataupun kelompok. Beranjak dari uraian di atas, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul : “Peran Konselor Dalam Penanggulangan Pergaulan Bebas Di Kalangan Remaja (studi kasus di SMA Muhammadiyah Palangkaraya)”. Tujuan Penelitian yaitu untuk mengetahui peran guru bimbingan dan konseling dalam menangani kenakalan remaja khususnya pergaulan bebas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. PENGERTIAN GURU BIMBINGAN KONSELING

Guru pembimbing berhubungan erat dengan adanya proses bimbingan. Bimbingan sendiri memiliki beberapa pengertian dasar. Guru pembimbing terdiri dari dua kata Guru dan Pembimbing. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Pembimbing, berasal dari kata Bimbing, dengan tambahan prefiks yang berarti orang atau pelaku pembimbingan. Jadi pembimbing merupakan orang yang melakukan proses bimbingan atau pembimbingan. Sedangkan arti bimbingan itu sendiri adalah proses pemberian bantuan kepada murid (peserta didik), dengan memperhatikan murid itu sebagai individu dan makhluk social serta memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan individu, agar murid itu dapat membuat tahap maju seoptimal mungkin dalam proses perkembangannya dan agar dia dapat menolong dirinya menganalisa dan memecahkan masalah-masalahnya semuanya itu demi memajukan kebahagiaan hidup, terutama ditekankan pada kesejahteraan mental.

Dewa Ketut Sukardi (2008) Guru bimbingan konseling adalah seorang guru yang bertugas memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan professional sehingga seorang guru bimbingan konseling harus berusaha menciptakan komunikasi yang baik dengan murid dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup.

Adapun pengertian konselor sekolah menurut rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam pendidikan formal adalah sarjana pendidikan (S1) bidang bimbingan dan konseling dan telah menyelesaikan program Pendidikan Profesi Konselor (PPK), sedangkan individu yang menerima pelayanan bimbingan dan konseling disebut konseli.

Guru pembimbing adalah orang yang mempunyai keahlian dalam melakukan konseling. Berlatar belakang pendidikan minimal sarjana strata satu (S1) dari jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB), Bimbingan Konseling (BK), atau Bimbingan Penyuluhan (BP). Mempunyai organisasi profesi bernama Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKIN), melalui proses

sertiikasi, asosiasi ini memberikan lisensi bagi para konselor. Khusus bagi para guru pembimbing pendidikan bertugas dan bertanggung jawab memberikan bimbingan dan layanan konseling pada peserta didik di satuan pendidikan (sering disebut guru BP/BK atau pembimbing).

Menurut W.S. Winkel, seorang guru pembimbing (konselor) sekolah adalah orang yang memimpin suatu kelompok konseling sepenuhnya bertanggung jawab terhadap apa yang telah terjadi dalam kelompok itu. Dalam hal ini guru pembimbing (konselor) dalam institusi pendidikan tidak dapat lepas tangan dan menyerahkan tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompok sepenuhnya kepada para konseling sendiri. Ini berarti guru pembimbing baik dari segi teoritis maupun segi praktis harus bertindak sebagai ketua kelompok diskusi dan sebagai pengatur wawancara konseling bersama. Oleh karena itu guru pembimbing harus memenuhi syarat yang menyangkut pendidikan akademik, kepribadian, keterampilan berkomunikasi dengan orang lain dan penggunaan teknik-teknik konseling (W.S Winkel. 1991).

Berdasarkan pengertian di atas, maka guru pembimbing adalah seorang guru yang berfungsi sebagai pemberi bimbingan kepada individu atau siswanya, untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal kepada sekolah, keluarga serta masyarakat. Atau dengan kalimat lain, guru pembimbing adalah guru yang menjadi pelaku utama dalam suatu proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan

2.2. PERAN KONSELOR

Menurut Baruth dan Robinson, peran adalah apa yang diharapkan dari posisi yang dijalani seorang konselor dan persepsi dari orang lain terhadap posisi konselor tersebut. Sedangkan peran konselor menurut Baruth dan Robinson adalah peran yang inheren ada dan disandang oleh seseorang yang berfungsi sebagai konselor (Namora Lumongga Lubis, 2011)

Ada banyak teori mengenai peran konselor, teori tersebut bermacam-macam sesuai dengan asumsi tingkah laku serta tujuan yang akan dicapai oleh seorang konselor. Dalam pandangan Rogers, konselor lebih banyak berperan sebagai partner klien dalam memecahkan masalahnya. Dalam hubungan konseling,

konselor ini lebih banyak memberikan kesempatan pada klien untuk mengungkapkan segala permasalahan, perasaan, dan persepsinya, dan konselor merefleksikan segala yang diungkapkan oleh klien.

Selain itu peran konselor menurut Rogers adalah fasilitator dan reflektor. Disebut fasilitator karena konselor memfasilitasi atau mengakomodasi konseli mencapai pemahaman diri. Disebut reflektor karena konselor mengklarifikasi dan memantulkan kembali kepada klien perasaan dan sikap yang diekspresikannya terhadap konselor sebagai representasi orang lain. (Robert L.Gibson, Marianne H. Mitchell. 2011)

Agar peran ini dapat dipertahankan dan tujuan konseling dapat dicapai, maka konselor perlu menciptakan iklim atau kondisi yang mampu menumbuhkan hubungan konseling. Kondisi konseling ini menurut Rogers satu keharusan dan cukup memadai untuk pertumbuhan, sehingga dia menyebutnya sebagai *necessary and sufficient conditions for therapiutic change* (latipun.2015). Kondisi-kondisi yang perlu diciptakan itu adalah sebagai berikut:

- a. Konselor dan klien berada dalam hubungan psikologis.
- b. Klien adalah orang yang mengalami kecemasan, penderitaan, dan ketidak seimbangan.
- c. Konselor adalah benar-benar dirinya sejati dalam berhubungan dengan klien.
- d. Konselor merasa atau menunjukkan unconditional positive regard untuk klien.
- e. Konselor menunjukkan adanya rasa empati dan memahami tentang kerangka acuan klien dan memberitahukan pemahamannya kepada klien.
- f. Klien menyadari (setidaknya pada tingkat minimal) usaha konselor yang menunjukkan sikap empatik berkomunikasi dan unconditioning positive regard kepada klien kontak psikologis, sebagaimana yang dimaksudkan oleh Rogers terjadi ketika dua orang berinteraksi.

Setiap orang mencapai kesadaran yang berbeda dalam lapangan pengalaman dari yang lain. Dari penggunaan pendekatan menurut Rogers ini sejumlah perubahan yang diharapkan muncul dengan sukses adalah

- a. Klien bisa melihat dirinya dengan cara yang berbeda dari sebelumnya.

- b. Klien dapat menerima diri dan perasaannya lebih utuh.
- c. Klien menjadi lebih percaya diri (self confident) dan sanggup mengarahkan diri (self directing).
- d. Klien sanggup menjadi pribadi yang diinginkan.
- e. Klien menjadi lebih fleksibel dalam persepsinya dan tidak lagi keras ke diri sendiri.
- f. Klien sanggup mengadopsi tujuan-tujuan yang lebih realistik.
- g. Klien mampu bersikap lebih dewasa.
- h. Klien sanggup mengubah perilaku ketidakmampuan menyesuaikan dirinya.
- i. Klien jadi lebih sanggup menerima keberadaan orang lain apa adanya.
- j. Klien jadi lebih terbuka kepada bukti entah di luar atau di dalam dirinya.
- k. Klien berubah dalam karakteristik kepribadian dasarnya dengan cara cara yang konstruktif.

BAB III

METODE

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, karena peneliti ingin menggali informasi kepada Guru Bimbingan dan Konseling bagaimana peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani kenakalan remaja. observasi karena peneliti ingin mengetahui informasi secara langsung dalam observasi di sekolah dan informasi kepada Guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani kenakalan remaja. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Bentuk pergaulan bebas remaja yang peneliti maksud adalah mengenal lawan jenis yang berlebihan atau pacarana yang berlebihan, pergaulan tanpa batas antara laki-laki dan perempuan. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergaulan bebas dapat bersifat internal dan eksternal. Faktor penyebab terjadinya pergaulan bebas yang bersifat internal adalah faktor yang berasal dari diri sendiri. Di antaranya kurangnya pegangan hidup remaja dalam hal keyakinan atau agama dan remaja yang memiliki mental yang lemah. Sedangkan penyebab terjadinya pergaulan bebas yang bersifat eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan. Lingkungan yang tidak kondusif seperti kurangnya perhatian orangtua, keadaan keluarga yang kurang harmonis (broken home), pengaruh lingkungan setempat, dan pengaruh media sosial.

1. FAKTOR INTERNAL

Faktor internal adalah faktor yang datangnya dari pribadi yang bersangkutan. Faktor ini biasanya berupa sikap juga sifat yang melekat pada diri seseorang. Umumnya, sifat dan sikap yang menimbulkan permasalahan sosial adalah sebagai berikut:

a. Kurangnya Pemahaman Agama

Kurangnya pemahaman remaja dalam hal keyakinan atau agama merupakan faktor utama remaja terjerumus dalam pergaulan bebas. Kurangnya pemahaman agama atau bisa dikatakan lupa terhadap Allah memang sangat berakibat fatal, ini diakui oleh seorang remaja, bernama Mulyadi. Remaja ini berusia 17 tahun yang masih studi di Sekolah SMA Muhammadiyah 2 Palangkaraya mengatakan bahwa dalam melakukan aktifitas kita harus selalu melibatkan Allah di dalamnya karena sesuatu yang diperoleh seseorang sama dengan usaha yang dilakukan. Maka ketika seseorang melakukan setiap kesalahan, akan dibalas oleh Allah dengan balasan yang setimpal dengan perbuatannya. Orang yang ingin menipu Allah, maka Allah akan menipunya, orang yang melalaikan Allah, maka Allah pun akan menelantarkannya. Bahkan ia akan lupa terhadap dirinya sendiri sampai

kebingungan dalam mencari kenikmatan dan kebahagiaan yang hakiki sehingga ia harus masuk ke lubang kesengsaraan yaitu pergaulan bebas.

Penuturan salah satu remaja tersebut memberikan indikator bahwa sebenarnya seorang remaja bisa terhindar dari penyimpangan-penyimpangan social salah satunya pergaulan bebas, ketika seorang remaja selalu melibatkan Allah dalam segala urusannya maka Allah akan melindunginya dari perbuatan perbuatan keji sehingga remaja tersebut tidak terjerumus atau bahkan mencobanya sekalipun. Seseorang akan mudah terjerumus dalam pergaulan bebas ketika dia lupa terhadap Allah atau bisa dibilang jarang beribadah karena setan memiliki peluang yang lebih besar untuk menghasutnya. Terlebih lagi melakukan sesuatu yang buruk itu memang sangat mudah, sedangkan meningkatkan keimanan itu sangat sulit.

Penuturan yang sama juga disampaikan oleh remaja lainnya, mereka menyampaikan hasutan setan akan menggerogoti pada saat kurangnya pegangan hidup remaja dalam hal keyakinan atau agama. Liskawati mengakui bahwa melakukan sesuatu yang buruk itu memang lebih mudah ketimbang meningkatkan keimanan karena memang pada dasarnya remaja tersebut kurang pegangan hidupnya.

b. Mental yang Lemah

Faktor yang mendasari remaja terjerumus dalam pergaulan bebas pada dasarnya dianggap sepele oleh masyarakat terkhusus remaja. Faktor internal lainnya yang diungkapkan oleh seorang bapak yang profesinya sebagai guru yaitu mental yang lemah. Mental yang lemah ini satu faktor yang menyebabkan para remaja mudah terjerumus dalam pergaulan bebas adalah mental yang lemah, sehingga hasutan dari teman sebayanya yang buruk sekalipun akan ia terima tanpa mempertimbangkannya. Beliau juga mengungkapkan bahwa remaja yang memiliki mental yang lemah dan telah terjerumus dalam pergaulan bebas akan sulit untuk meninggalkannya.

Karena remaja tersebut jarang memikirkan atau bahkan tidak pernah terlintas di pikirannya, “bagaimana caranya agar saya keluar dari pergaulan bebas?”, “saya harus berhenti untuk melakukan perbuatan ini, karena ini tidak ada

manfaatnya bagi saya”, “perbuatan ini bisa mempermalukan keluarga saya”, “Islam melarang perbuatan ini”.

Berdasarkan penjelasan itu, peneliti memahami bahwa sebenarnya remaja lebih mengikuti ajakan yang sesat ketimbang mengikuti kata hatinya ketika ia tidak memiliki mental yang kuat (mental yang lemah). Mental yang lemah menyebabkan remaja mudah goyah dan mudah terpengaruh oleh hal-hal yang buruk. Dengan demikian, ketika ada seorang remaja yang memiliki mental yang lemah lalu dihampiri oleh teman sebayanya dan mengajaknya untuk mencoba hal-hal negatif maka remaja tersebut akan mengikuti ajakan temannya, karena seseorang yang memiliki mental yang lemah jarang memikirkan dampak yang diakibatkan atas perbuatannya. Hal seperti inilah yang harus diperhatikan oleh seluruh kalangan agar dapat meminimalisir terjadinya pergaulan bebas.

Remaja memang sangat labil sehingga harus sangat memperhatikan pergaulan karena di usia ini orang mudah terpengaruh kepada hal-hal negatif, apalagi remaja ketika duduk dibangku SMA yang mulai mencoba hal-hal yang baru. Mental yang lemah ini bisa berbentuk seperti tidak memiliki tanggung jawab, kurang mampu bergaul dengan baik, hingga akhirnya terjerumus dalam pergaulan bebas.

2. FAKTOR EKSTERNAL

Faktor eksternal adalah faktor yang asalnya dari luar diri seseorang atau individu. Faktor ini meliputi lingkungan sekitar seperti lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Adapun faktor eksternal yang menjadi pemicu remaja terjerumus dalam pergaulan bebas antara lain:

a. Kurangnya Perhatian Orangtua

Kurangnya perhatian orangtua memang sangat berpengaruh pada remaja. perhatian orang tua memang sangat penting, karena orang tua merupakan guru pertama yang membantu kita dalam melangsungkan kehidupan. Tanpa bimbingan guru utama akan membahayakan kita, hal itu akan mempengaruhi kehidupan kita dan itu akan menjadi lebih sulit. Hal ini terjadi pada banyak remaja ketika orangtuanya sering menelantarkannya daripada menghabiskan waktu dan merawatnya. Amelisa juga mengatakan bahwa terkadang orangtua tidak terlibat dalam aktifitas anaknya karena mungkin mereka dulu dibesarkan dalam kondisi

seperti itu, atau mereka sangat sibuk dengan pekerjaan hingga jarang menemukan waktu untuk bersama dengan anak-anak mereka. Hal ini dapat membuat seorang remaja membenci orangtuanya dan mulai keras kepala. Ketika seorang remaja keras kepala maka hidupnya akan bebas hingga pergaulannya pun ikut bebas, ini terjadi karena tidak ingin lagi mendengarkan nasihat orangtua.

Kurangnya perhatian orangtua merupakan faktor eksternal yang paling utama, karena orangtua yang kurang memberikan perhatian terhadap anaknya yang berusia remaja sangat berdampak buruk. Ketika seorang remaja merasa diabaikan, maka ia merasa lebih senang mencari perhatian di luar dari lingkungan keluarga seperti bergaul dengan teman sebayanya tanpa adanya pengawasan dari orangtua hingga terjerumus dalam pergaulan bebas.

Perhatian orang tua terhadap anak tampil dalam bentuk yang bermacam-macam. Pendidikan agama dalam keluarga adalah salah satu bentuk perhatian orang tua terhadap remaja agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang bermoral. Namun sayangnya, tidak semua orangtua mampu melakukannya. Buktinya, dalam kehidupan di masyarakat sering ditemukan remaja dengan sikap dan perilaku yang tidak hanya terlibat dalam perkelahian, tetapi juga terlibat dalam pergaulan bebas.

b. Keadaan Keluarga yang Kurang Harmonis (Broken Home)

Salah satu faktor seorang remaja terjerumus dalam pergaulan bebas yaitu hidup dalam lingkungan keluarga yang kurang harmonis. Keadaan keluarga yang kurang harmonis menyebabkan remaja begitu takut bahkan sudah malas untuk pulang ke rumah. Rumah bukan tempat untuk menenangkan diri. Rumah adalah tempat penyiksaan, karena sudah menjadi arena pertarungan antara kedua orangtuanya. Sebuah pertandingan yang tidak pernah ingin dia saksikan. Saat rumah tidak lagi terasa nyaman, seorang remaja akan berusaha mencari tempat lain untuk saling berbagi maupun menghibur diri. Pada kondisi seperti ini, biasanya lingkungan teman sepermainan sering menjadi tujuan mereka. Dan jika lingkungan tersebut tidak baik, maka akan sangat mudah bagi seorang remaja untuk terpengaruh dengan hal-hal yang menyimpang seperti terjerumus dalam pergaulan bebas sebagai pelarian baginya untuk mendapat kebahagiaan.

Tidak semua remaja mengalami kehidupan yang normal seperti yang dialami remaja lainnya. Memiliki ibu dan bapak yang selalu ribut di rumah, bahkan sampai memutuskan untuk bercerai, rasanya mereka sama sekali tidak memperdulikan perasaan anaknya. Semua remaja mencintai kedua orangtuanya. Namun, jika keadaannya seperti ini remaja tersebut akan berada dalam situasi yang sulit. Dia tidak bisa memilih diantara mereka.

c. Pengaruh Lingkungan Setempat

Faktor yang menyebabkan terjadinya pergaulan bebas bukan datang hanya dari diri sendiri dan keluarga, tetapi juga datang dari lingkungan sekitar terutama dari teman sepermainan. Sifat dan perilaku manusia terbentuk dengan sendirinya dari lingkungan. Remaja berkembang dari suatu hubungan interaksi antara gerakan-gerakan dalam dan kondisi lingkungan luar. Lingkungan yang baik akan membentuk pribadi yang baik, sementara lingkungan yang kurang baik akan membentuk sifat dan perilaku yang buruk pula. Inilah yang menyebabkan munculnya pergaulan bebas karena banyaknya remaja yang tinggal di lingkungan yang kurang baik.

d. Pengaruh Media Sosial

Pengaruh media sosial merupakan salah satu faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya pergaulan bebas. Berdasarkan hal tersebut, Lismega menegaskan bahwa: Sekarang ini sudah mulai banyak remaja yang terjerumus dalam pergaulan bebas karena semakin canggihnya teknologi. Kemajuan teknologi seperti telepon genggam (HP) membuat anak-anak muda di sini dapat dengan mudah melihat semua informasi baik bernilai positif maupun negatif. Banyak anak-anak muda di sini tertarik menggunakan HP karena bisa digunakan untuk chat dengan lawan jenisnya melalui media sosial seperti Line, Facebook, WhatsApp, dan lain-lain sampai-sampai membuat persetujuan untuk bertemu dengan alasan yang tidak penting, mau inilah, mau itulah, pokoknya ada-ada saja alasannya yang penting bisa ketemu. Ada juga yang menggunakan HP untuk SMS-an dan telponan selama berjam-jam dengan alasan untuk melepas rindu. Ini mi ini yang menyebabkan banyaknya remaja yang terjerumus dalam pergaulan bebas karena tidak menggunakan media sosial dengan semestinya.

Kemajuan teknologi saat ini tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Berbagai informasi yang terjadi di berbagai belahan dunia kini telah dapat langsung diketahui berkat kemajuan teknologi (globalisasi). Kalau dahulu mengenai kata pepatah dunia tak selebar daun kelor, sekarang pepatah itu selayaknya berganti; dunia saat ini selebar daun kelor, karena cepatnya akses informasi di berbagai belahan dunia membuat dunia ini seolah semakin sempit dikarenakan dapat melihat apa yang terjadi di Amerika misalnya, meskipun berada di Indonesia

Tentu kemajuan teknologi ini menyebabkan perubahan yang begitu besar pada kehidupan umat manusia dengan segala peradaban dan kebudayaannya. Perubahan ini juga memberikan dampak yang begitu besar terhadap transformasi nilai-nilai yang ada di masyarakat. Khususnya masyarakat dengan budaya dan adat ketimuran seperti Indonesia. Saat ini, di Indonesia dapat disaksikan begitu besar pengaruh kemajuan teknologi terhadap nilai-nilai kebudayaan yang dianut masyarakat, baik masyarakat perkotaan maupun pedesaan.

B. PERAN KONSELOR DALAM MENGATASI PERGAULAN BEBAS REMAJA DI SMA MUHAMMADIYAH 2 PALANGKARAYA

Ada beberapa upaya yang dilakukan orangtua dalam mengatasi pergaulan bebas remaja di SMA Muhammadiyah 2 Palangkaraya yaitu memberikan bimbingan individu dan bimbingan kelompok.

1. Bimbingan dan Konseling Individu

Dalam kaitannya dengan bentuk upaya guru pembimbing dalam mengatasi pergaulan bebas di Sekolah dapat mengacu kepada layanan bimbingan konseling:

A. Bimbingan

1. Bimbingan Pribadi.

Dalam bidang bimbingan pribadi, pelayanan BK Sekolah Vokasional Pertanian Chenor, membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, mantap dan mandiri, serta sehat jasmani dan rohani.

2. Bimbingan Sosial

Dalam bidang bimbingan sosial, pelayanan BK Sekolah Vokasional Pertanian Chenor membantu pelajar untuk mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti yang luhur, tanggung jawab kemasyarakatan dan ke Negaraan akan lebih efektif bimbingan pribadi-pribadi yang akan diberikan pada jenjang menengah sebagai saluran melalui bimbingan kelompok dan sebagian lagi melalui bimbingan individual.

3. Bimbingan Belajar

Dalam bidang bimbingan belajar, pelayanan BK di Sekolah Vokasional Pertanian Chenor, membantu pelajar mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik, untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan serta menyiapkan pelajar untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi. Selanjutnya Dewa Ketut Sukardi mengungkapkan, layanan dalam bimbingan belajar antara lain: mengenai pengembangan tentang pemahaman dalam kaitannya dengan cita-citanya, perkembangan kemampuan berkomunikasi, perkembangan sikap dan disiplin dalam belajar dan teknik penguasaan materi belajar.

4. Bimbingan Karir

Dalam bidang bimbingan karir, pelayanan BK di Sekolah Vokasional Pertanian Chenor membantu pelajar merencanakan dan mengembangkan masa depan karirnya.

B. Bimbingan individu

yaitu memberikan bantuan kepada individu agar dapat memecahkan permasalahan yang dialaminya. Adapun bimbingan individu yang dilakukan oleh orangtua dalam mengatasi pergaulan bebas remaja di SMA Muhammadiyah 2 Palangkaraya yaitu:

a. Memberikan Perhatian dan Kasih Sayang

Kasih sayang memiliki peranan yang penting dalam pengembangan ruh dan keseimbangan jiwa remaja. Kondisi keluarga yang penuh dengan kasih sayang dapat menimbulkan kelembutan pada sikap remaja. Remaja yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh dengan kasih sayang dan perhatian akan memiliki kepribadian yang mulia, senang mencintai orang lain dan berperilaku baik dalam masyarakat. Kasih sayang bisa menyelamatkan remaja dari sifat kerdil. Remaja yang kurang mendapatkan kasih sayang dari orangtuanya akan

tumbuh sebagai anak yang merasa terkucilkan. Anak tersebut akan membenci orangtuanya, orang lain dan kemungkinan besar akan menjadi remaja yang suka melakukan hal-hal yang negatif. Dalam proses pendidikan di sekolah yaitu peran orangtua digantikan oleh pendidik, pola hubungan mendidik perlu dilandasi oleh kasih sayang dari pendidik kepada peserta didik agar terjalin ikatan perasaan yang dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Seorang remaja merasa diterima oleh orangtua apabila dia merasa bahwa kepentingannya diperhatikan serta merasa bahwa ada hubungan yang erat antara keduanya, sehingga remaja juga memperhatikan sesuatu yang diinginkan dan dilarang oleh orangtuanya. Sama halnya ketika seorang remaja yang terjerumus dalam pergaulan bebas mendapat perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya yang tidak didapatkan sebelumnya, maka remaja tersebut akan merasa bersalah ketika berada dalam pergaulan bebas secara terus-menerus. Sesuai dengan pernyataan di atas, peneliti memahami bahwa perhatian dan kasih sayang memang sangat dibutuhkan oleh remaja, baik itu remaja yang memiliki akhlak yang baik terlebih kepada remaja yang sudah terjerumus dalam pergaulan bebas. Perceraian dan konflik lainnya yang terjadi dalam sebuah rumah tangga bukan alasan untuk tidak memberikan perhatian dan kasih sayang kepada remaja, jangan sampai konflik yang terjadi tersebut menyebabkan remaja menjadi korbannya. Karena hal tersebut merupakan kewajiban dan tanggung jawab orangtua kepada anaknya agar remaja tersebut bisa menjadi anak yang patuh terhadap agama, orangtua, bangsa dan terhindar dari hal-hal yang negatif.

b. Memberikan Contoh yang Baik

Memberikan contoh yang baik memang sangat penting untuk mengatasi pergaulan bebas yang terjadi pada remaja. Remaja yang terjerumus dalam pergaulan bebas memang sangat memerlukan contoh yang baik dari orangtuanya. Karena remaja akan lebih mudah keluar dari pergaulan bebas ketika orangtuanya sendiri tidak melakukan hal-hal yang negatif seperti bergaul dengan lawan jenisnya tanpa adanya ikatan pernikahan atau pergaulan yang melanggar norma, seperti pepatah yang mengatakan buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Ketika orangtua tidak mampu menjadi teladan bagi remaja maka besar kemungkinan remaja akan sulit keluar dari pergaulan bebas, karena remaja akan berpikir bahwa

ia pantas terjerumus karena orangtuanya sendiri melakukan hal negatif tersebut. Sebaliknya, ketika orangtua mampu menjadi teladan bagi remaja maka besar kemungkinan remaja akan mudah keluar dari pergaulan bebas, karena remaja akan berpikir bahwa ia tidak pantas terjerumus karena orangtuanya sendiri tidak melakukan hal negatif tersebut, bahkan remaja itu akan merasa malu jika harus bertahan dengan perilakunya yang bertentangan dengan orangtua dan agamanya.

c. Menanamkan Kedisiplinan pada Remaja

Menanamkan kedisiplinan pada remaja memang sangat perlu dalam kehidupan remaja. Remaja memang harus disiplin, karena disiplin dapat mengatasi pergaulan bebas. Dengan disiplin, remaja lebih bisa mengatur waktunya dengan baik tanpa harus keluyuran. Remaja yang disiplin juga lebih patuh atau menaati aturan-aturan yang ada baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat sehingga ia bisa keluar dari pergaulan bebas.

Remaja yang disiplin akan patuh terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Disiplin juga merupakan cara efektif dalam mengatasi pergaulan bebas remaja. Adapun macam-macam disiplin yaitu disiplin dalam menggunakan waktu, disiplin dalam beribadah, disiplin dalam keluarga, disiplin dalam bergaul dan sebagainya. Dengan disiplin dalam bergaul maka remaja akan sulit terpengaruh oleh lingkungan setempat. Ketika orangtua berhasil merubah anaknya menjadi remaja yang disiplin maka remaja tersebut akan melangsungkan kehidupan yang teratur atau tidak berantakan seperti teratasi dari pergaulan bebas.

2. Bimbingan dan konseling Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan suatu upaya bimbingan individu melalui kelompok. Adapun bimbingan kelompok yang dilakukan oleh orangtua dalam mengatasi pergaulan bebas remaja di SMA Muhammadiyah 2 Palangkaraya yaitu:

a. Memberikan Pendidikan Agama

Pendidikan agama dan keyakinan yang sungguh-sungguh kepada Allah adalah kebutuhan jiwa yang pokok, yang dapat memberikan bantuan bagi si remaja untuk melepaskannya dari gejolak jiwa yang sedang menghebat dan menolongnya dalam menghadapi dorongan-dorongan negatif. Telah diungkapkan oleh seorang penyuluh agama Islam di Desa Paraili bahwa remaja yang diberikan

pendidikan agama oleh orangtuanya akan meminimalisir terjadinya pergaulan bebas karena bisa mengendalikan diri dari perbuatan keji dan memiliki akhlak yang baik, insyaallah. Adapun salah satu cara yang perlu dilakukan untuk mengatasi pergaulan bebas remaja yaitu menyekolahkan di sekolah berbasis Islam. Ketika remaja ditempatkan di sekolah yang berbasis Islam, maka ia akan memperoleh pendidikan agama yang tidak diperoleh dari lingkungan keluarga dan memperoleh pendidikan agama yang lebih dalam ketimbang pendidikan yang diperoleh dari sekolah umum lainnya. Dengan demikian, remaja akan lebih sering menghabiskan waktu untuk beribadah seperti salat wajib, salat sunnah, puasa wajib, puasa sunnah, tadarrus, kegiatan yang bersifat positif lainnya sehingga remaja memiliki mental yang kuat yang tidak mudah goyah dengan hal-hal yang buruk. Contohnya seperti pengaruh media sosial.

Pendidikan agama dan spiritual merupakan pondasi utama bagi Pendidikan keluarga. Pendidikan agama ini meliputi pendidikan aqidah, mengenalkan hukum halal dan haram, memerintahkan anak beribadah (shalat dan puasa), mendidik anak untuk mencintai Rasulullah saw., keluarganya, orang-orang yang shalih dan mengajar anak membaca Al-Qur'an. Memberikan pendidikan agama kepada remaja memang bisa mengatasi remaja dari pergaulan bebas.

Pentingnya bersabar dalam mengerjakan shalat, tidak boleh bosan, tidak boleh berhenti dan segera mengerjakan jika datang waktunya. Shalat tidak membawa keuntungan materi dan shalat tidak akan segera tampak hasilnya oleh mata. Shalat merupakan urusan ketentraman jiwa dan sekaligus merupakan doa. Dengan kesabaran melakukan shalat, jiwa akan terasa tenang dan pikiran menjadi tenang sehingga bisa berfikir jernih dan melahirkan semangat juang dan etos kerja yang tinggi. Allah Swt memberikan jaminan bahwa kalau seorang hamba benar benar menyerahkan diri kepada Allah swt, melaksanakan shalat dengan tekun dan keluarganya juga diajak tekun beribadah, niscaya Allah swt akan mengkaruniakan rezeki kepadanya.

b. Mendorong Remaja untuk Mengisi Waktu Kosong dengan Kegiatan yang Bernilai Positif

Salah satu cara agar remaja tidak membuang waktu mereka dengan malas malasan atau keluyuran tidak jelas yang nantinya bisa terjerumus ke dalam

pergaulan bebas, lebih baik waktunya digunakan dengan kegiatan yang bernilai positif. Remaja terdorong untuk mengisi waktu kosongnya dengan melakukan kegiatan yang bernilai positif itu bisa mengatasi terjadinya pergaulan bebas pada saat ini. Ketika orangtua berhasil mendorong remaja tersebut seperti menunaikan shalat, belajar keagamaan, mengikuti pengajian rutin, berkarya sesuai hobbynya yang bisa membanggakan orangtua bahkan negara atau membuat kegiatan sosial lainnya yang berguna seperti mengumpulkan bantuan untuk korban bencana alam atau mengumpulkan teman temannya untuk diajak kerja bakti, maka remaja akan bisa merasakan manfaat yang besar ketika mereka melakukan hal itu dibandingkan menghabiskan waktu kosong dengan hal-hal yang tidak penting hingga terjerumus dalam pergaulan bebas.

Orangtua yang memiliki niat baik dapat mengatasi pergaulan bebas pada anaknya, namun jika dilakukan dengan paksaan atau bahkan melakukan kekerasan itu justru membuat perilaku remaja semakin buruk. Peran orangtua sangat diperlukan untuk mendorong remaja mengisi waktu kosongnya dengan melakukan kegiatan yang bernilai positif. Karena orangtua merupakan pendidik utama. Untuk mendorong remaja mengisi waktu kosongnya dengan melakukan kegiatan yang bernilai positif, orangtua harus pintar menarik perhatian remaja tersebut tanpa harus memaksa atau bahkan melakukan kekerasan.

3. Pelayanan Klasikal

- a. Layanan orientasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan pelajar (klien) memahami lingkungan (seperti sekolah) yang baru dimasuki pelajar, untuk mempermudah dan memperlantarkan berperannya pelajar dilingkungannya yang baru itu.
- b. Layanan informasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan pelajar menerima dan memahami berbagai informasi pendidikan dan informasi jabatan.
- c. Layanan penempatan dan „penyaluran yaitu salah satu layanan yang memungkinkan pelajar memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat misalnya penempatan dan penyaluran dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi dll.

- d. Layanan pembelajaran/konten yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan pelajar mengembangkan diri dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik.
- e. Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan yang memungkinkan sejumlah pelajar secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan melalui pembahasan dalam bentuk kelompok.
- f. Layanan konseling kelompok yaitu layanan yang memungkinkan sejumlah pelajar memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok; masalah yang dibahas itu adalah masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing.
- g. Layanan konseling perorangan yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan pelajar mendapat layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalah pribadi yang dialami pelajar.

BAB V

KESEMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pada uraian dan penjelasan pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan dari penelitian antara lain:

1. Faktor penyebab terjadinya pergaulan bebas terdiri dari 2 faktor yaitu factor internal dan eksternal. Faktor internal ialah faktor yang bersumber dari individu itu sendiri seperti kurangnya pemahaman agama dan remaja yang memiliki mental yang lemah. Adapun faktor eksternal ialah faktor yang bersumber dari luar yaitu lingkungan yang tidak kondusif seperti kurangnya perhatian orangtua, keadaan keluarga yang kurang harmonis (broken home), pengaruh lingkungan setempat, dan pengaruh media sosial.
2. Upaya orangtua dalam mengatasi pergaulan bebas remaja di SMA Muhammadiyah 2 Palangkaraya yaitu bimbingan dan konseling individu dan bimbingan konseling kelompok. Bimbingan individu yaitu memberikan bantuan kepada individu agar dapat memecahkan permasalahan yang dialaminya seperti memberikan perhatian dan kasih sayang, memberikan contoh yang baik dan menanamkan kedisiplinan pada remaja. Adapun bimbingan kelompok merupakan suatu upaya bimbingan individu melalui kelompok seperti memberikan pendidikan agama dan mendorong remaja untuk mengisi waktu kosong dengan kegiatan yang bernilai positif.

B. IMPLIKASI PENELITIAN

1. Dengan mengetahui faktor yang menjadi penyebab terjadinya pergaulan bebas diharapkan remaja yang telah terjerumus dalam pergaulan bebas di SMA Muhammadiyah 2 palangkaraya semakin berkurang.
2. Dengan adanya upaya yang dilakukan oleh konselor dalam mengatasi pergaulan remaja diharapkan cara bergaul setiap remaja menjadi lebih baik dari sebelumnya guna untuk mencetak generasi muda yang lebih baik.

- C. pendekatan khusus yang bisa di manfaatkan untuk menangani perilaku pergaulan bebas. Dalam pertemuan khusus ini para guru pembimbing menanyai pelajar (wawancara) untuk mendapatkan informasi yang cukup terhadap penyebab masalah yang di alami oleh pelajar. Setelah pelajar melakukan kesalahan atau kenakalan dan diketahui oleh wali kelas dan diserahkan kepada guru pembimbing untuk menanganinya, dan di dalam pelaksanaan dengan cara empat mata guru pembimbing menanyai mengapa bisa berbuat seperti itu? Dan guru pembimbing mendiamkan pelajar sejenak agar pelajar yang bermasalah tersebut berfikir kalau apa yang dibuatnya itu adalah salah. Jadi dengan cara seperti iti pelajar merasa bersalah dan pelajar tidak akan mengulangi apa yang di perbuatnya itu adalah salah dan merugikan didri sendiri.
- D. Dengan Cara Nasehat. Setelah guru pembimbing melakukan empat mata, selanjutnya guru pembimbing memberikan berupa nasehat, seperti dengan mengatakan seperti ini, ” jangan melakukan seperti ini lagi ya nak, kamu tahu kan? Kalau yang kamu lakukan ini sangat merugikan diri kamu sendiri, serta orang tua kamu, dan mencemarkan nama baik. Namun walaupun sudah diberikan nasehat, masih saja melakukan kenakalan tersebut, tapi semua pelajar yang seperti itu, ada juga yang tidak mengulanginya lagi. Bila sudah diberikan nasehat tapi masih di ulangi lagi, maka guru pembimbing menanggulangi pelajar dengan cara yang lain yaitu:
- E. Hukuman. Apabila guru sudah menasehati berkali-kali, tapi pelajar tetap melakukan perbuatan yang sama maka guru pembimbing menghukumnya sesuai hukuman apa yang telah diperbuatnya. Tapi yang namanya manusia tidak akan luput dari kesalahan, tapi yang dimaksud di sini sudah terlalu sering melakukan kesalahan sehingga sudah pantas di hukum dengan hukuman yang biasanya di lakukan di Sekolah, dan tidak lebih dari itu.
- F. Memanggil Orang Tua. Dalam kehidupan sehari-hari, sudah pasti ada orang tua yang mendidiknya dengan cara yang baik dan sama sekali tidak pernah dididik orang tuanya sama sekali atau bisa dikatakan (broken

home). Mungkin orang tua selalu memperhatikan anaknya di rumah, tetapi di Sekolah orang tua tidak tau bagaimana tingkah laku anaknya apakah baik, atau sebaliknya. Bisa jadi di rumah anaknya baik tetapi di sekolah anaknya sering melakukan kesalahan-kesalahan yang melanggar peraturan di Sekolah. Di sini terkadang orang tua kurang terima kalau anaknya tidak mungkin melakukan seperti itu. Padahal anaknya sudah melakukan kesalahan yang seharusnya tidak dapat dimaafkan lagi.

- G. Musyawarah Guru Pembimbing. Hal ini dikarenakan guru pembimbing kurang menguasai teknik-teknik yang digunakan dalam lingkup bimbingan dan konseling sebagai upaya bantuan terhadap kenakalan yang dihadapi pelajar. Dalam tinjauan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah sebagai suatu upaya bantuan penyelesaian berbagai masalah yang dihadapi pelajar, tidak terlepas dari kemampuan guru pembimbing untuk menyusun program bimbingan dan konseling itu sendiri. Penyusunan program kegiatan merupakan acuan bagi keseluruhan aktivitas guru pembimbing di Sekolah. Tujuan penyusunan program BK ialah guru pembimbing memiliki pedoman yang pasti dan jelas sehingga kegiatan BK di Sekolah dapat terlaksana dengan lancar, efektif dan efisien serta hasil-hasilnya dapat di nilai dalam kaitannya dengan penyelesaian masalah pelajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. 2005. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Alwisol. 2007. *Psikologi Kepribadian*, Malang : UMM Press.
- Claudia Nef Saluz. 2009. *Dynamics Of Islamic Student Movements: Iklim Intelektual Islam Di Kalangan Aktivis Kampus*, Yogyakarta : RESIST BOOK.
- Dede Rahmat Hidayat dkk. 2013. *Bimbingan dan Konseling Kesehatan Mental di Sekolah*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Dewa Ketut Sukardi. 2008. *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djunaidi Ghony, dkk. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kartini kartono. 2003. *Pathologi Sosial II, Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Latipun. 2015. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press
- Namora Lumongga Lubis. 2011. *Memahami Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: Kencana
- Permendikbud No. 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Prayitno dan Erman Amti. 2013. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Robert L.Gibson, Marianne H. Mitchell.2011. *Bimbingan Dan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ruslam Ahmadi. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Sofyan S. & Willis. 2007. *Problema Remaja dan Pemecahan nya*. Bandung: Angkasa.
- _____, 2010. *Konseling Individual : Teori dan Praktik*, Bandung : Alfabeta.
- Sudarsono. 2004. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, Bandung : CV. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto . 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsu Yusuf. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Ulifa Rahma. 2010. *Bimbingan Karir Siswa*, Malang : UIN- Maliki Press.
- W.S Winkel. 1991. *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo
- Winkel. W.S .2005. *Bimbingan Dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta : PT. Grasindo



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. RTA Milono, KM.1.5 Palangkaraya, Kalimantan Tengah HP 085252533383
Email : lp2m.umpalangkaraya@yahoo.com

SURAT PERNYATAAN KETUA PENELITI

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : M. Andi Setiawan
NIDN : 1111098801
Pangkat /Golongan : III.b
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli

Dengan ini menyatakan bahwa proposal penelitian saya dengan judul

**PERAN KONSELOR DALAM PENANGGULANGAN PERGAULAN BEBAS
DI KALANGAN REMAJA (STUDI KASUS DI SMA MUHAMMADIYAH 2
PALANGKARAYA)**

yang diusulkan dalam skema **Penelitian Kajian Perempuan Dan Anak (PKPA)
Gelombang II Tahun 2018 bersifat original dan belum pernah dibiayai oleh
lembaga/sumber dana lain.**

Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini,
maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku
dan mengembalikan seluruh biaya penelitian yang sudah diterima ke kas
Universitas Muhammadiyah Palangkaraya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-
benarnya.

Palangka Raya 23 Januari 2019
Kepala LP2m UM Palangkaraya

Yang Menyatakan

Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

M. Andi Setiawan, M.Pd
NIK.16.0204.008

LAMPIRAN

FOTO KEGIATAN PENELITIAN





Rincian biaya dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut

PEMBELIAN	JUSTIFIKASI	KUANTITAS	HARGA	JUMLAH
Makan subjek penelitian	Penunjang penelitian	30 orang	30.000	2.700.000
Kenang-kenangan	plakat	1 sekolah	300.000	300.000
bensin	Uji praktisi	4x2 orang	150.000	1.500.000
tinta	pendukung	5 botol	60.000	300.000
kertas	Kertas	5 rim	40.000	200.000
TOTAL				5.000.000

Jadwal penelitian

NO	KEGIATAN	TAHUN 2018							
		10	11	12	1	2	3	4	5
1	Pengajuan proposal								
2	Pelaksanaan								
3	Laporan								

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
SOSIAL HUMANIORA-SENI BUDAYA-PENDIDIKAN**



**PEMILIHAN LAYANAN PENEMPATAN DAN PENYALURAN DALAM
PEMILIHAN JURUSAN PESERTA DIDIK KELAS XI DI SMA
MUHAMMADIYAH 1 PALANGKA RAYA**

Oleh
Heru Nurrohman

**Dibiayai oleh Universitas Muhammadiyah Palangkaraya Tahun Anggaran 2017
Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Penelitian
Nomor : 12.a/PTM.63.R10/LP2M/N/2017 Tanggal 19 Mei 2017**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Pemilihan layanan penempatan dan penyaluran dalam
pemilihan jurusan peserta didik kelas XI di SMA
Muhammadiyah 1 Palangka Raya

Nama Peneliti : Heru Nurrohman

Program Studi : BK

Alamat email : herunurrohman@gmail.com

Mahasiswa : Normalasari

Biaya Penelitian : -

Waktu Penelitian : 10 April 2017

Palangka Raya, 10 April 2017

Mengetahui

Peneliti

Dekan

Dr. Diplan, M.Pd

NIK.05.000.016

Heru Nurrohman, M.Pd

NIK. 1117118903

Menyetujui

Kepala LP2M UM Palangkaraya

Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.

NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus survey deskriptif yang diartikan sebagai penelitian yang dilakukan dengan tujuan semata – mata memberikan gambaran tentang sesuatu. Selain itu juga dapat diartikan sebagai proses pemecahan masalah yang diselidiki dengan melukiskan keadaan subjek dan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta – fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Di sekolah SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya guru bimbingan konseling memberikan informasi yang cukup baik kepada peserta didiknya, dalam memberikan layanan bimbingan konseling terutama layanan penempatan dan penyaluran dalam pemilihan jurusan. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan survey langsung di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya dan wawancara dengan 3 orang peserta didik, 2 orang guru bimbingan konseling dan 1 orang kepala sekolah yang dilaksanakan oleh peneliti untuk mengungkap hasil secara benar dan nyata peneliti menggunakan dokumentasi lapangan sebagai pendukung data yang diperlukan seperti dokumentasi tertulis, catatan lapangan, catatan harian yang berhubungan dengan subjek penelitian.

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PENGESAHAN.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN.....	v
BAB I LATAR BELAKANG.....	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
BAB III METODE.....	6
BAB IV LURAN DAN TARGET CAPAIAN.....	7
BAB V RENCANA DAN ANGGARAN BIAYA.....	8
BAB VI JADWAL.....	9
DAFTAR PUSTAKA.....	10
LAMPIRAN	

BAB 1

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri individu maupun masyarakat. Di dalam pendidikan guru merupakan faktor penting karena dengan mengikuti proses pendidikan yang berlangsung peserta didik dapat berubah menjadi yang lebih baik. Keberhasilan peserta didik juga dipengaruhi oleh pengaruh pendidikan yang positif dengan membimbing serta pemberian pengajaran yang bermutu sehingga terciptanya peserta didik yang unggul dan cerdas. Menurut Sri Rumini dkk. (2006:16), pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar, sengaja, dan bertanggung jawab yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap anak didiknya untuk mencapai tujuan ke arah yang lebih maju.

Pendidikan haruslah mendukung proses pembelajaran dengan menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh sekolah dengan demikian proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Pendidikan yang diberikan kepada peserta didik harus sesuai dengan kemampuan peserta didik dengan memberikan metode-metode pengajaran yang mengasikkan sehingga peserta didik tidak merasa bosan dan dapat berkonsentrasi dengan baik. Dengan adanya metode pembelajaran serta dilengkapi oleh sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran dapat mengatasi kesulitan belajar yang akan di alami oleh peserta didik. Dalam proses pendidikan terkait dengan nilai-nilai mendidik, berarti memberikan, menanamkan, menumbuhkan nilai-nilai pada peserta didik yang berfungsi untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan dirinya, yaitu mengembangkan semua potensi, kecakapan serta karakteristik pribadinya kearah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya.

Menurut Sri Rumini dkk. (2006:59) Belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku, yang mana perilaku hasil belajar tersebut relatif menetap, baik perilaku yang dapat di amati secara langsung maupun tidak dapat diamati secara langsung yang terjadi pada individu sebagai sebuah hasil latihan dan pengalaman sebagai dampak interaksi antar individu dengan lingkungannya. Dengan demikian, belajar merupakan

proses internalisasi pengetahuan yang di peroleh dari luar diri dengan sistem indra yang membawa informasi ke otak.

Dunia pendidikan saat ini memiliki tuntutan yang tinggi terhadap prestasi siswanya. Tuntutan itu kadangkala menjadi penyebab munculnya stres pada peserta didik yang tidak memiliki kesiapan dan kedisiplinan dalam belajar. Belajar merupakan permasalahan yang umum dibicarakan setiap orang terutama yang terlibat dalam dunia pendidikan, menghadapi pelajaran yang berat di sekolah dapat menimbulkan stres pada remaja, terutama bagi remaja sekolah menengah karena mereka mendapat tekanan untuk memperoleh nilai yang baik dan dapat masuk ke universitas favorit. Stres pada remaja juga disebabkan oleh tuntutan dari orangtua dan masyarakat.

Orang tua biasanya menuntut anaknya untuk mempunyai nilai yang bagus di sekolah tanpa melihat kemampuan si anak. Beban berat yang dialami remaja ini dapat menimbulkan berbagai penyakit seperti sakit kepala, kurangnya nafsu makan, kecemasan yang berlebihan, dan lain-lain. Di samping siswa dalam belajar sering mengalami kelupaan, ia juga terkadang mengalami peristiwa negatif lainnya yang disebut jenuh belajar yang dalam psikologi lazim disebut *learning plateau*. Peristiwa jenuh ini kalau dialami seorang siswa yang sedang dalam proses belajar dapat membuat siswa tersebut merasa telah mubazir usahanya. Pada umumnya, setiap orang pernah mengalami stres, baik ringan, sedang, maupun berat. Istilah "stres" sering digunakan secara tidak tepat, yakni dipakai untuk menunjuk fenomena "tidak waras". Sebenarnya, stres merupakan istilah yang netral, yakni menunjuk pada hal yang selalu dialami manusia dalam kehidupan sehari-hari. Secara sederhana, stres dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan individu yang terganggu keseimbangannya.

Stress terjadi akibat adanya situasi eksternal atau internal yang memunculkan gangguan dan menuntut individu untuk berespon adaptif Smith (Aryani, 2016:13), stress belajar yang dialami siswa terjadi bukan semata-mata berasal dari faktor eksternal (lingkungan sekolah dan orang tua), namun faktor internal juga mempengaruhi timbulnya stres belajar, yaitu bagaimana siswa mempersepsikan sekolah. Jelas bahwa dalam kegiatan belajar, banyak masalah yang timbul, terutama yang dirasakan oleh peserta didik sendiri namun stres

dalam belajar ini bukanlah tergolong stres berat, maka peneliti hanya meneliti stres ringan pada peserta didik. Sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar dalam belajar.

Berdasarkan fenomena belajar yang sering terjadi di sekolah, peneliti menemukan masalah tentang stress belajar pada peserta didik, tetapi stress yang diteliti masih termasuk dalam stress ringan. Maka dapat disimpulkan bahwa besarnya masalah belajar yang dapat menghambat proses belajar peserta didik baik dari faktor internal maupun dari faktor eksternal. Berdasarkan hasil observasi di lapangan di ketahui bahwa ada 8 orang peserta didik yang mempunyai masalah belajar atau kesulitan dalam belajar yang cenderung berakibat kepada stress belajar seperti pusing pada saat jam pelajaran berlangsung, mengantuk dan tidak bersemangat ketika berada di dalam kelas.

Hasil wawancara pada saat dilakukan dengan guru BK maupun peserta didik yang di dapat dari wawancara tidak jauh berbeda dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, memang benar adanya peserta didik yang mengalami jenuh dan bosan dalam belajar karena stres menghadapi pelajaran setiap hari serta kurangnya waktu istirahat yang cukup bagi peserta didik. Sekolah hendaknya memberikan bantuan kepada peserta didik dalam mengatasi masalah-masalah tersebut. Disinilah perlunya program layanan bantuan bimbingan dan konseling sekolah untuk membantu agar peserta didik berhasil dalam proses kegiatan belajar, Oleh karena itu, guru BK memiliki andil yang besar untuk mengatasi hal tersebut, salah satunya melalui layanan konseling kelompok.

Latipun (2008:178), “konseling kelompok (*group counseling*) merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi unpan balik (*feedback*) dan pengalaman dan pengalaman belajar”. Salah satu unsur yang perlu diperhatikan konselor dalam melaksanakan inovasi dalam layanan konseling adalah seni kreatif. Berbagai jenis seni kreatif dapat diintegrasikan konselor dalam layanan konseling, salah satunya adalah musik. Musik didefinisikan sebagai pengalaman multikultural yang universal yang dapat berfungsi sebagai jembatan untuk pengembangan wawasan dan perilaku baru. Konseling dengan mengintegrasikan musik dapat membantu konseli mengubah suasana hati mereka dengan baik, mengelola stres belajar yang dialami mereka

dan mengurangi kecemasan mereka atau membangkitkan emosi mereka, hampir seluruh manusia menyukai musik, apalagi dikalangan para pelajar, diharapkan dengan musik peserta didik dapat mengelola stres belajar yang di alaminya.

Gladding (2016), mengartikan musik sebagai pengalaman multikultural yang universal yang dapat berfungsi sebagai jembatan untuk pengembangan wawasan dan perilaku baru. Musik memiliki kapasitas untuk memfasilitasi penyembuhan dengan menyebabkan aktivitas otak dan menciptakan atau mengubah suasana hati. Hal ini tentunya akan memberikan warna baru pelaksanaan layanan konseling menjadi praktik konseling yang menyenangkan bagi konseli. Disinilah peran konselor atau guru BK untuk memberikan layanan konseling kelompok yang kiranya mampu untuk mengatasi masalah belajar pada peserta didik. Dengan konseling kelompok diharapkan guru BK mampu membantu dalam menurunkan stres belajar pada peserta didik.

Pasal 1 Butir 6 yang mengemukakan bahwa konselor adalah pendidik. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widiaswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Berdasarkan paparan di atas maka peneliti berusaha membantu peserta didik melalui Layanan Konseling Kelompok Menggunakan Musik Untuk Menurunkan Stress Belajar Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya..

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. PENGERTIAN STRESS BELAJAR

Stress merupakan sesuatu yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dan merupakan bagian dari setiap kalangan kehidupan individu, baik dari kalangan dewasa, remaja, maupun anak-anak. Clonninger (Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, 2012 : 28) mengemukakan stress adalah keadaan yang membuat tegang yang terjadi ketika seseorang mendapatkan masalah atau tantangan dan belum mempunyai jalan keluarnya atau banyak pikiran yang mengganggu seseorang terhadap sesuatu yang akan dilakukannya. Stress belajar diartikan sebagai tekanan-tekanan yang dihadapi anak berkaitan dengan sekolah, dipersepsikan secara negatif, dan berdampak pada kesehatan fisik, psikis, dan performansi belajarnya (Aryani, 2016: 25).

Stress belajar yang dialami siswa berkaitan dengan, (1) tekanan akademik (bersumber dari guru, mata pelajaran, metode mengajar, strategi belajar, menghadapi ulangan/diskusi di kelas), dan (2) tekanan sosial (bersumber dari temanteman sebaya siswa). Stres yang dialami siswa selanjutnya akan berpengaruh pada fisik dan aspek psikologisnya yang akan mengakibatkan terganggunya proses belajarnya (Aryani, 2016 : 26). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa stress belajar adalah tekanan-tekanan yang dihadapi anak berkaitan dengan sekolah yang berasal dari faktor internal dan eksternal serta dapat mempengaruhi aspek fisik dan psikologis yang mengakibatkan proses belajar anak terganggu, namun perlu diketahui bahwa stress yang di teliti dalam penelitian ini adalah stress ringan.

B. CIRI-CIRI STRESS BELAJAR

Manusia merupakan kesatuan badan, roh dan tubuh, spiritual dan material. Oleh karena itu, bila terkena stress segala segi dari diri individu terkena juga. Gejala stress ditemukan dalam segala segi diri individu yang penting: fisik, emosi, intelektual, dan interpersonal Hardjana (Aryani, 2016: 47).

1. Gejala fisik meliputi, sakit kepala, tidur tidak teratur, tegang pada leher, berkeringat, tidak selera makan, dan sering gemetar.

2. Gejala emosional meliputi, cemas, gelisah, sedih, *mood* yang berubah-ubah, marah-marah, gugup, dan harga diri yang rendah.
3. Gejala intelektual meliputi, sulit konsentrasi, pelupa, pikiran kacau, sering melamun, sulit mengambil keputusan, dan rendahnya motivasi dan prestasi belajar.
4. Gejala interpersonal meliputi, kesedihan karena merasa kehilangan orang yang disayangi, mudah menyalahkan orang lain, suka mencari kesalahan orang lain, egois, dan sering “mendiamkan” orang lain.

Anak yang mengalami stres belajar akan menunjukkan perilaku khas antara lain (Ng Lai Oon, 2004), (1) berubah jadi murung, apatis, dan tidak bahagia, (2) tidak mau bergaul, menutup diri, lebih suka menyendiri, (3) mengalami penurunan prestasi di sekolah, (4) jadi agresif dan berperilaku cenderung merusak, (5) sering terlihat cemas, gelisah dan gugup, (5) tidak dapat tidur tenang, selalu gelisah, bermimpi buruk, dan sering mengigau, dan (6) mengalami perubahan pola makan, jadi suka makan atau tidak mau makan sama sekali.

C. FAKTOR PENYEBAB STRES BELAJAR

Penyebab stres remaja menurut Gadzela dan Baloglu (Aryani, 2016:41) dapat bersumber dari faktor internal (*internal sources*) dan faktor eksternal (*external sources*). Stres yang berkaitan dengan faktor internal meliputi :

1. Frustrasi
Frustrasi terjadi ketika motif atau tujuan individu mengalami hambatan dalam pencapaiannya.
2. Konflik
Konflik terjadi ketika seseorang berada di bawah tekanan untuk berespon simultan terhadap dua atau lebih kekuatan-kekuatan yang berlawanan.
3. Tekanan
Individu dapat mengalami tekanan dari dalam maupun luar diri, atau keduanya. Ambisi personal bersumber dari dalam, tetapi kadang dikuatkan oleh harapan-harapan dari pihak di luar diri.
4. *Self-Imposed*
Self-imposed berkaitan dengan bagaimana seseorang memaksakan atau membebankan dirinya sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa cara anak memandang dunianya membuat anak menghayati stres secara berbeda dengan orang dewasa. Anak memiliki cara berpikir yang khas karena kurangnya pengalaman hidup mereka. Karena itu, apa yang mereka pandang sebagai ancaman atau bahaya belum tentu merupakan bahaya yang sesungguhnya. Cukup banyak kondisi yang ditanggapi biasa-biasa saja oleh orang dewasa ternyata membawa dampak buruk bagi anak-anak.

Meskipun demikian, beberapa kondisi yang dialami sebagai stres bagi orang dewasa dapat juga dialami sebagai stres berat bagi anak-anak dan remaja (Aryani 2016:45). Stress juga dapat disebabkan dari faktor eksternal yaitu:

1. Keluarga

Berbagai kondisi di dalam keluarga secara potensial menciptakan stres bagi anak. Orangtua yang terus-menerus bertengkar atau orangtua yang jarang di rumah mungkin akan menghasilkan anak yang bermasalah di kemudian hari. Kondisi stres yang berat dialami anak yang orangtuanya bercerai, karena anak seakan tercabik dan kehilangan rasa percaya terhadap dunia tempat ia berlindung.

2. Sekolah

Stress yang berkaitan dengan sekolah di bagi dua, (1) *academic pressures* (tekanan akademik) meliputi pengaruh dari lingkungan sekolah berupa cara guru mengajar, tugas-tugas, beban mata pelajaran, tidak dapat mengelola waktu belajar, dan ujian (*academic pressure*) dan (2) *peer pressures* (tekanan sebaya), berupa konflik, persaingan, diterima atau ditolak kelompok sebayanya, lawan jenis yang dapat mempengaruhi stres siswa.

3. Lingkungan Fisik

Hal ini berkaitan dengan kondisi lingkungan alam dan sekitarnya yang membuat seseorang merasa tidak nyaman dan merasakan stres. Misalnya, anak tidak dapat belajar dengan nyaman karena cuaca panas, berada di lingkungan yang padat dan sesak, atau anak tinggal di keramaian sehingga tidak dapat konsentrasi belajar.

D. HAKEKAT KONSELING KELOMPOK

Pembahasan tentang layanan konseling kelompok dalam penelitian ini mencakup pengertian konseling kelompok, tujuan konseling kelompok, kelebihan dan kekurangan konseling kelompok, komponen konseling kelompok, asas konseling kelompok, dan tahapan konseling kelompok.

1. Pengertian konseling kelompok

Latipun (2008:178), konseling kelompok (*group counseling*) merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (*feedback*) dan pengalaman belajar. Nurishan (2012:21) konseling kelompok adalah suatu upaya bantuan kepada peserta didik dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya. Gazda (Astuti, 2012:3), konseling kelompok adalah suatu proses antara pribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah suatu upaya bantuan dari konselor kepada sejumlah konseli dalam suasana kelompok yang menggunakan dinamika kelompok dan bersifat penyembuhan, pencegahan, pengembangan, dan diarahkan pada pemberian kemudahan dalam mencapai perkembangan yang optimal.

2. Tujuan konseling kelompok

Sementara itu, Shertzer & Stone (Astuti, 2012:6) melengkapi tujuan konseling kelompok melalui pernyataannya berikut ini: “tujuan yang paling fundamental dari pengalaman diadakannya konseling kelompok adalah untuk mengembangkan pemahaman dan perasaan-perasaan anggota kelompok terhadap permasalahan para anggota kelompok dan membantunya menuju pada pemahaman terhadap penyebab permasalahannya”.

Tujuan umum dari layanan konseling kelompok dapat ditemukan dalam sejumlah literatur profesional yang mengupas tentang tujuan konseling kelompok, sebagaimana ditulis oleh Ohlsen dkk (Astuti, 2016:5) sebagai berikut :

1. Masing-masing konseli mampu menemukan dirinya dan memahami dirinya sendiri dengan lebih baik. Berdasarkan pemahaman diri tersebut, konseli

rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif kepribadiannya.

2. Para konseli mengembangkan kemampuan berkomunikasi antara satu individu dengan individu yang lain, sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada setiap fase-fase perkembangannya.
3. Para konseli memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, dimulai dari hubungan antar pribadi di dalam kelompok dan dilanjutkan kemudian dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan kelompoknya.
4. Para konseli menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati/ memahami perasaan orang lain. Kepekaan dan pemahaman ini akan membuat para konseli lebih sensitif terhadap kebutuhan psikologis diri sendiri dan orang lain.
5. Masing-masing konseli menetapkan suatu sasaran/target yang ingin dicapai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
6. Para konseli lebih menyadari dan menghayati makna dari kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima oleh orang lain.
7. Masing-masing konseli semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya kerap menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain. Dengan demikian, konseli tidak akan merasa terisolir lagi, seolah-olah hanya dirinyalah yang mengalami masalah tersebut.
8. Para konseli belajar berkomunikasi dengan seluruh anggota kelompok secara terbuka, dengan saling menghargai dan saling menaruh perhatian. Pengalaman berkomunikasi tersebut akan membawa dampak positif dalam kehidupannya dengan orang lain di sekitarnya.

Sukardi (2008 : 68), tujuan konseling kelompok, meliputi:

1. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak.
2. Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya.
3. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok.

4. Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.

Beberapa tujuan khusus dari layanan konseling kelompok ialah membantu konseli agar: menjadi lebih terbuka dan jujur terhadap diri sendiri dan orang lain, belajar mempercayai diri sendiri dan orang lain, berkembang untuk lebih menerima diri sendiri, belajar berkomunikasi dengan orang lain, belajar untuk lebih akrab dengan orang lain, belajar untuk bergaul dengan sesama atau lawan jenis, belajar untuk memberi dan menerima, menjadi peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain, dan meningkatkan kesadaran diri sehingga akan merasa lebih bebas dan tegas dalam memilih.

3. Tahap-tahap konseling kelompok

Astuti(2012:14), konseling kelompok dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah :

1. Tahap Awal Kelompok.

Proses utama selama tahap awal adalah orientasi dan eksplorasi. Pada awalnya tahap ini akan diwarnai keraguan dan kekhawatiran, namun juga harapan dari peserta. Namun apabila konselor mampu memfasilitasi kondisi tersebut, tahap ini akan memunculkan kepercayaan terhadap kelompok. Langkah-langkah pada tahap awal kelompok adalah :

- a. Menerima secara terbuka dan mengucapkan terima kasih
 - b. Berdoa
 - c. Menjelaskan pengertian konseling kelompok
 - d. Menjelaskan tujuan konseling kelompok
 - e. Menjelaskan cara pelaksanaan konseling kelompok
 - f. Menjelaskan asas-asas konseling kelompok
 - g. Melaksanakan perkenalan dilanjutkan rangkaian nama
- #### 2. Tahap Peralihan.

Tujuan tahap ini adalah membangun iklim saling percaya yang mendorong anggota menghadapi rasa takut yang muncul pada tahap awal. Konselor perlu memahami karakteristik dan dinamika yang terjadi pada tahap transisi. Langkah-langkah pada tahap peralihan adalah:

- a. Menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok
- b. Tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut

- c. Mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan atau sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut
- d. Memberi contoh masalah pribadi yang dikemukakan dan dibahas dalam kelompok

3. Tahap Kegiatan.

Pada tahap ini ada proses penggalian permasalahan yang mendalam dan tindakan yang efektif. Menjelaskan masalah pribadi yang hendak dikemukakan oleh anggota kelompok. Langkah-langkah pada tahap kegiatan adalah :

- a. Mempersilakan anggota kelompok untuk mengemukakan masalah pribadi masing-masing secara bergantian
- b. Memilih atau menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu
- c. Membahas masalah terpilih secara tuntas
- d. Selingan
- e. Menegaskan komitmen anggota yang masalahnya telah dibahas (apa yang akan dilakukan berkenaan dengan adanya pembahasan demi terentaskan masalahnya)

4. Tahap Pengakhiran.

Pada tahap ini pelaksanaan konseling ditandai dengan anggota kelompok mulai melakukan perubahan tingka laku di dalam kelompok. Langkah-langkah pada tahap pengakhiran adalah:

- a. Menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan diakhiri
- b. Anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing
- c. Membahas kegiatan lanjutan Pesan serta tanggapan anggota kelompok
- d. Ucapan terima kasih
- e. Berdoa
- f. Perpisahan

E. KONSEP DASAR TERAPI MUSIK

Gladding (2016) mengartikan musik sebagai pengalaman multikultural yang universal yang dapat berfungsi sebagai jembatan untuk pengembangan wawasan dan perilaku baru. Musik memiliki kapasitas untuk memfasilitasi penyembuhan dengan menyebabkan aktivitas otak dan menciptakan atau mengubah suasana hati.

Hal ini tentunya akan memberikan warna baru pelaksanaan layanan konseling menjadi praktik konseling yang menyenangkan bagi konseli.

Dalam konseling, terapi musik adalah sebuah seni kreatif yang dapat membantu klien untuk lebih peka terhadap diri mereka sendiri. Keterlibatan dengan seni membantu individu pulih dari pengalaman traumatis dan pengalaman stres kehidupan sehari-hari. Banyak tumpang tindih ada di antara kategori luas ini. Dalam kebanyakan kasus dua atau lebih Bentuk seni digabungkan dalam konteks konseling, seperti sastra dan sastra drama atau tarian dan musik.

1. Pengertian Terapi Musik

Secara teoritis, terapi musik terdiri atas dua kata, yaitu “terapi” dan “musik”. Kata “terapi” berkaitan dengan serangkaian upaya yang dirancang untuk membantu atau menolong orang. Kata “musik” dalam terapi musik digunakan untuk menjelaskan media yang digunakan secara khusus dalam rangkaian terapi (Djohan, 2006). Musik merupakan getaran udaraharmonis yang ditangkap oleh organpendengaran dan melalui saraf di dalam tubuhkita dan disampaikan ke susunan saraf pusatsehingga menimbulkan kesan tertentu di dalamdiri kita. Akibatnya jika kita mendengarkanmusik kita cenderung mengentakkan kaki padalantai atau mengetukkan tangan pada mejaatau membayangkan iramanya di dalam diri kita sendiri (Satiadarma, 2004). Dengandemikian perasaan tegang, gundah, marahsebagai pemicu stres menjadi berkurang karenaefek dari musik yang bersifat menenangkan.

Terapi musik adalah sebuah terapi kesehatan yang menggunakan musik untuk meningkatkan dan memperbaiki kondisi fisik, kognitif dan sosial bagi individu dalam berbagai usia (Djohan, 2005). Menurut *Association For Profesional Music Therapist In Great Britain*, terapi musik adalah bentuk rawatan dengan hubungan timbal balik antara pasien dengan terapis yang memungkinkan terjadinya perubahan dalam kondisi pasien selama terapi berlangsung. Terapi musik juga akan mendukung proses kreatif menuju keutuhan dalam fisik, emosional, mental, dan spiritual seperti kemandirian, kebebasan untuk berubah, kemampuan untuk beradaptasi, keseimbangan, dan integrasi.

Jadi, dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa terapi musik adalah suatu teknik terapi yang menggunakan musik yang mendukung proses kreatif menuju keutuhan dalam fisik, emosional dan spiritual.

2. Manfaat terapi musik

Adapun manfaat musik menurut Merrit (Aryani, 2016) adalah untuk menurunkan stress dan mendukung proses penyembuhan, menemukan sapek-aspek kepribadian pada seseorang yang tidak diketahui sebelumnya, pribadi yang berani mengambil resiko, yang gembira, dan bebas, memberi pandangan lain dalam melihat kehidupan dan mengembangkannya, sehingga mampu mengatasi konflik batin dan mengatasi berbagai rintangan hidup, memperkaya hidup dan memperluas dunia dengan keindahannya, meningkatkan pembelajaran dan daya ingat, merangsang kreatifitas dan imajinasi, serta membuat santai, menyegarkan, dan menenangkan. Selain itu, penggunaan terapi musik bisa diterapkan secara luas pada semua orang dalam berbagai kondisi.

Terapi musik bisa dilakukan untuk mengurangi rasa khawatir pasien yang menjalani berbagai operasi atau serangkaian proses berat di rumah sakit. Sebab, musik akan membantu mengurangi timbulnya rasa sakit dan memperbaiki mood pasien.

Mendengarkan musik yang dipilih sendiri dapat mengurangi tingkat stres, kecemasan, emosi negatif, dan menggairahkan sistem saraf simpatik serta memberikan efek relaksasi (Labbe et al, 2007). Selain itu penelitian ini juga mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kemper (2005) yang menyatakan bahwa musik secara luas dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan, mengurangi stres, dan mengalihkan perhatian pasien dari gejala yang tidak menyenangkan.

3. Langkah-langkah terapi musik

Belum ada rekomendasi mengenai durasi yang optimal dalam pemberian terapi musik. Seringkali durasi yang diberikan dalam pemberian terapi musik adalah selama 20-35 menit, tetapi untuk masalah kesehatan yang lebih spesifik terapi musik diberikan dengan durasi 30 sampai 45 menit. Ketika mendengarkan terapi musik klien berbaring dengan posisi yang nyaman, sedangkan tempo harus

sedikit lebih lambat, 50 - 70 ketukan/menit, menggunakan irama yang tenang (Schou, 2007).

Terdapat tiga teknik penggunaan musik dalam konseling, yaitu *production*, *reproduction*, dan *reception* (Gladding, 2016).

1. *production*, yaitu konselor melaksanakan konseling dengan fokus pada ekspresi emosional dan penciptaan hubungan melalui improvisasi musik di mana konseli dan konselor menciptakan sesuatu baru dengan musik.
2. *reproduction*, yaitu konselor melibatkan konseli untuk bernyanyi potongan lagu serta belajar keterampilan musik yang ini mungkin sangat kuat dalam mengeksplorasi ingatan konseli.
3. *reception*, yaitu konselor melibatkan konseli mendengarkan rekaman lagu yang dapat digunakan untuk fokus pada kesadaran dari keadaan mental konseli saat ini serta untuk memfasilitasi relaksasi.

Cara yang menarik dan efektif dari intervensi konseling yang melibatkan mendengarkan musik disebut dengan *Mindful Music Listening* (Gladding, 2016). Mendengarkan musik seperti membantu individu untuk bersantai dan mengarahkan perhatian mereka jauh dari stres kehidupan. Mendengarkan musik dapat membantu konseli mengubah suasana hati mereka dengan baik mengurangi kecemasan mereka atau membangkitkan emosi mereka.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *mixed methods*, yaitu suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk pendekatan dalam penelitian, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Creswell dan Plano clark (2010 : 313), menjelaskan *mixed methods* adalah “*that guide the direction of the collection and analysis of data and the mixture of qualitative and quantitative approaches in many phases in the research process*”. Jadi desain *mixed methods* digunakan sebagai pedoman dalam mengumpulkan dan menganalisis dengan menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam setiap fase proses penelitian. Dalam metode *mixed methods* terdapat 3 strategi diantaranya:

a. Strategi Eksplanatoris Sekuensial

Merupakan strategi yang cukup populer dalam penelitian metode campuran dan sering kali digunakan oleh para peneliti yang lebih condong dalam proses kuantitatif. Strategi ini diterapkan dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama yang diikuti oleh pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap kedua. Bobot atau prioritas lebih diberikan pada data kuantitatif.

b. Strategi Eksploratoris Sekuensial.

Strategi ini mirip dengan strategi sebelumnya, hanya tahap pengumpulan data dan analisis datanya saja yang di balik. Strategi eksploratoris sekuensial melibatkan pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap pertama, yang kemudian diikuti oleh pengumpulan dan analisis data kuantitatif pada tahap kedua yang didasarkan pada hasil-hasil tahap pertama. Bobot utama pada strategi ini ada pada data kualitatif.

c. Strategi transformatif sekuensial.

Strategi ini terdiri dari dua tahap pengumpulan data yang berbeda, satu tahap mengikuti tahap lain, seperti halnya dua stratei sekuensial sebelumnya. Strategi transformatif sekuensial merupakan proyek dua-tahap dengan perspektif teoretis tertentu (seperti, gender, ras, teori ilmu sosial).

B. JENIS PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah menggunakan strategi *eksplanatoris sekuensial* yang merupakan salah satu strategi dalam *mixed methods*. Menurut Creswell dan Plano clark (2010 : 313) Strategi *eksplanatoris sekuensial* merupakan strategi yang cukup populer dalam penelitian metode campuran dan sering kali digunakan oleh para peneliti yang lebih condong dalam proses kuantitatif. Strategi ini diterapkan dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama yang diikuti oleh pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap kedua. Bobot atau prioritas lebih diberikan pada data kuantitatif.

Alasan peneliti menggunakan penelitian jenis ini adalah karena di dalam pengertiannya sudah jelas bahwa bobot utama pada strategi ini adalah kuantitatif. Peneliti ingin mengetahui perubahan pada peserta didik yang mengalami stress belajar. Ditambah dengan data kualitatif untuk memperkuat hasil penelitian kuantitatif yang peneliti lakukan. Dengan demikian tujuan peneliti ingin memberikan dan atau menyampaikan informasi kepada pembaca, terhadap peristiwa yang terjadi sebenarnya, karena dalam penelitian ini segala bentuk aktivitas lisan maupun tulisan dapat diamati yang kemudian dituangkan dalam sebuah laporan. Penggunaan pendekatan kuantitatif dan kualitatif ini tidak lain adalah untuk mengetahui bagaimana layanan konseling kelompok menggunakan musik dalam upaya menurunkan stress belajar peserta didik di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya.

Perlakuan diberikan dengan layanan konseling kelompok. Adapun tahapan konseling kelompok menurut Astuti(2012:14) ada 4 tahap dalam konseling kelompok yaitu:

1. Tahap Awal Kelompok.

Proses utama selama tahap awal adalah orientasi dan eksplorasi. Pada awalnya tahap ini akan diwarnai keraguan dan kekhawatiran, namun juga harapan dari peserta. Namun apabila konselor mampu memfasilitasi kondisi

tersebut, tahap ini akan memunculkan kepercayaan terhadap kelompok. Langkah-langkah pada tahap awal kelompok adalah :

- a. Menerima secara terbuka dan mengucapkan terima kasih
- b. Berdoa
- c. Menjelaskan pengertian konseling kelompok
- d. Menjelaskan tujuan konseling kelompok
- e. Menjelaskan cara pelaksanaan konseling kelompok
- f. Menjelaskan asas-asas konseling kelompok
- g. Melaksanakan perkenalan dilanjutkan rangkaian nama

2. Tahap Peralihan.

Tujuan tahap ini adalah membangun iklim saling percaya yang mendorong anggota menghadapi rasa takut yang muncul pada tahap awal. Konselor perlu memahami karakteristik dan dinamika yang terjadi pada tahap transisi. Langkah-langkah pada tahap peralihan adalah:

- a. Menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok
- b. Tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut
- c. Mengenal suasana apabila anggota secara keseluruhan atau sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut
- d. Memberi contoh masalah pribadi yang dikemukakan dan dibahas dalam kelompok

3. Tahap Kegiatan.

Pada tahap ini ada proses penggalian permasalahan yang mendalam dan tindakan yang efektif. Menjelaskan masalah pribadi yang hendak dikemukakan oleh anggota kelompok. Langkah-langkah pada tahap kegiatan adalah :

- a. Mempersilakan anggota kelompok untuk mengemukakan masalah pribadi masing-masing secara bergantian
- b. Memilih atau menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu
- c. Membahas masalah terpilih secara tuntas
- d. Selingan

- e. Menegaskan komitmen anggota yang masalahnya telah dibahas (apa yang akan dilakukan berkenaan dengan adanya pembahasan demi terentaskan masalahnya)
4. Tahap Pengakhiran.
- Pada tahap ini pelaksanaan konseling ditandai dengan anggota kelompok mulai melakukan perubahan tingka laku di dalam kelompok. Langkah-langkah pada tahap pengakhiran adalah:
- a. Menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan diakhiri
 - b. Anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing
 - c. Membahas kegiatan lanjutan Pesan serta tanggapan anggota kelompok
 - d. Ucapan terima kasih
 - e. Berdoa
 - f. Perpisahan

C. POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

Sugiyono (2013: 117) berpendapat bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian di tarik kesimpulan”. Sedangkan menurut Arikunto (2013: 173) mengemukakan “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Berdasarkan pengertian populasi menurut ahli, maka dapat di pahami bahwa populasi adalah keseluruhan individu yang menjadi subjek atau objek penelitian sebagai pendukung gejala yang akan diteliti sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan tertentu. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah peserta didik yang berhubungan dengan gejala stress belajar di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya yang berjumlah 358 orang peserta didik.

Menurut Sugiyono (2013: 118) mengatakan “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi”. Sedangkan pengertian sampel menurut Arikunto dalam Taniredjo dan Mustafidah (2014: 34) bahwa “sampel penelitian adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang

diteliti dan dianggap mewakili terhadap seluruh populasi dan diambil menggunakan teknik tertentu”. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang diambil untuk mewakili populasi secara keseluruhan. Sesuai dengan pengertian sampel tersebut, maka dalam penelitian ini sampel yang akan digunakan adalah *Nonprobability Sampling* dengan menggunakan *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2013: 124) “*Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Berdasarkan pengertian sampel tersebut, maka yang menjadi sampel penelitian adalah peserta didik kelas XI IPA-1 yang mengalami stress belajar.

Pemilihan subjek penelitian dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan kriteria sebagai berikut :

1. Tercatat sebagai peserta didik kelas XI IPA-1 di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya tahun ajaran 2017/2018.
2. Teridentifikasi sebagai peserta didik yang mengalami stress belajar di kelas XI IPA-1 di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya tahun ajaran 2017/2018.

Melakukan penjarangan data dengan skala stress belajar dan data yang diperoleh dari hasil skala stress belajar ini menunjukkan 7 orang peserta didik yang mengalami stress belajar. Berdasarkan hasil skala di tetapkanlah 7 orang peserta didik yang mengalami stress belajar di kelas XI IPA-1 di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya, data yang diperoleh selain dari hasil skala peserta didik, data juga didapat dari hasil wawancara dengan guru BK. Peneliti mengambil 7 orang peserta didik yang teridentifikasi masalah stress belajar untuk dijadikan sebagai subjek penelitian. Maka ditetapkan subjek penelitian dalam penelitian ini berjumlah 7 orang.

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Kelas XI IPA-1 SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya	2	5	7

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA DAN INSTRUMEN PENELITIAN

Teknik analisa penelitian ini menggunakan metodologi *mix method* dengan teknik pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif.

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Melihat dari segi sumber data maka pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari peserta didik. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai informasi yang berkaitan dengan topik atau masalah yang diteliti. Untuk memperoleh fakta dari informasi yang dibutuhkan dilakukan penelusuran data dari catatan laporan Guru BK di sekolah.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu kuantitatif dan kualitatif.

a. Skala

Azwar (2005: 3), skala psikologis merupakan alat ukur aspek atau atribut afektif. Karakteristik skala psikologis stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur, tetapi mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan atribut psikologis diungkap secara tidak langsung lewat indikator-indikator perilaku. Indikator perilaku diterjemahkan dalam bentuk aitem-aitem, hal ini menyebabkan skala psikologi selalu berisi banyak aitem, respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban benar atau salah. Skala psikologis ini digunakan untuk mengungkapkan aspek psikologi mengenai tingkat stres belajar peserta didik. Skala yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala model *Likert*. Dengan skala *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk

menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Responden hanya memilih alternatif jawaban yang sesuai dengan kenyataan dengan cara mencontreng. Pada kuesioner terdapat empat pilihan jawaban yang terdiri dari jawaban sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS).

1. Validitas

Menurut Sugiyono (2013: 173), “instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid, valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur”. Penting sekali dalam suatu instrumen dilakukan pengujian validitas datanya karena dengan menggunakan instrumen yang valid dalam pengumpulan data, maka diharapkan hasil penelitian akan menjadi valid. Dalam hal ini untuk mengukur validitas suatu instrumen akan digunakan validitas logis. Menurut Arikunto (2013: 167) mengatakan bahwa “suatu instrumen dikatakan memiliki validitas logis apabila instrumen tersebut secara analisis akan sudah selesai dengan isi dan aspek yang ditangkap”. Langkah selanjutnya, penghitungan validitas dan reliabilitas dengan menggunakan program software SPSS (*statistic package the sosial sciences*). Versi 22, dari hasil penghitung tersebut kemudian dapat diketahui dari 100 item jumlah pernyataan didapatkan item yang tidak valid 26 item (8, 11, 15, 20, 25, 26, 28, 30, 33, 36, 42, 43, 44, 48, 50, 53, 54, 56, 78, 86, 87, 89, 90, 94, 98, 99) dan 74 item yang valid (1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 27, 29, 31, 32, 34, 35, 37, 38, 39, 40, 41, 45, 46, 47, 49, 51, 52, 55, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 88, 91, 92, 93, 95, 96, 97, 100).

2. Reliabilitas

Sugiyono (2013: 172) mengungkapkan bahwa “instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama”. Dalam hal ini pengujian reliabilitas yang digunakan adalah pengujian

dengan cara eksternal yang dilakukan dengan *test-retest (stability)*. Menurut Sugiyono (2013: 184) *test-retest* merupakan “pengujian reabilitas data yang dilakukan dengan cara mencobakan instrumen beberapa kali pada responden yang sama dalam waktu yang berbeda”. Reabilitas diukur dari koefisien korelasi antara percobaan pertama dengan berikutnya. Bila koefisien korelasi positif dan signifikan maka instrumen tersebut sudah dinyatakan reliabel.

Tabel 3.5

Hasil Reliabilitas

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.726	101

Hasil uji reliabilitas dari skala yang digunakan dalam penelitian ini, menunjukkan nilai dari t hitung (*cronbach's alpha*) sebesar 0,726. Berdasarkan hasil dari dasar pengambilan keputusan yang telah disebutkan di atas, maka diperoleh kesimpulan nilai t hitung > t tabel yaitu dengan skor $0,726 > 0.227$ maka skala yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan seluruhnya reliabel.

b. Wawancara

Dalam penelitian *mixed methods*, wawancara merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data dari informan. Dalam konteks ini, peneliti mengutarakan pertanyaan-pertanyaan yang nantinya jawaban dari informan digunakan sebagai data. Menurut Johnson dan Christensen dalam Hanurawan (2012:81) “Wawancara adalah metode pengumpulan data atau alat pengumpul data yang menunjukkan peneliti sebagai pewawancara sebagai subjek yang diwawancarai”. Wawancara dalam penelitian *mixed methods* umumnya memiliki karakteristik mendalam (*in-depth*) karena memiliki tujuan memperoleh informasi yang mendalam tentang makna subjektif pemikiran, perasaan, perilaku, sikap, keyakinan, persepsi, niat perilaku, motivasi dan kepribadian partisipan tentang suatu objek fenomena. Sebagaimana dikemukakan pelaksanaan wawancara mendalam ini dilakukan kepada subjek yang telah ditentukan oleh peneliti

dengan cara bertatap muka langsung dengan informan sebagaimana pendapat Sudarwan Danim dalam Lisa (2013:54) menjelaskan bahwa :Wawancara mendalam merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif, yang mana instrumen yang digunakan disini, yaitu pedoman wawancara. Jika angket dimaksudkan untuk menjangkau responden yang jumlahnya relative banyak, wawancara biasanya dilakukan kepada sejumlah responden yang jumlahnya relatif terbatas dan memungkinkan bagi peneliti untuk mengadakan kontak langsung secara berulang-ulang sesuai dengan keperluan. Selain wawancara mendalam peneliti melakukan dua jenis tipe wawancara yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Disini peneliti hanya menggunakan wawancara yang tidak terstruktur.

c. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan observasi dikarenakan ciri-ciri dari stress belajar tidak dapat diamati secara langsung. Menurut Arikunto (2013: 265), mengatakan bahwa mengobservasi adalah “suatu istilah umum yang mempunyai arti semua bentuk penerimaan data yang dilakukan dengan cara merekam kejadian, menghitungnya, mengukurnya dan mencatatnya”.

d. Dokumentasi

Pada umumnya dokumen biasa berupa angka, gambar. Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data tertulis yang mendukung, seperti daftar hadir peserta didik, hasil belajar peserta didik.

Seperti pendapat Sugiono (2010:43) bahwa :Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, kriteria kerja, biografi, peraturan, kebijakan. Dalam dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

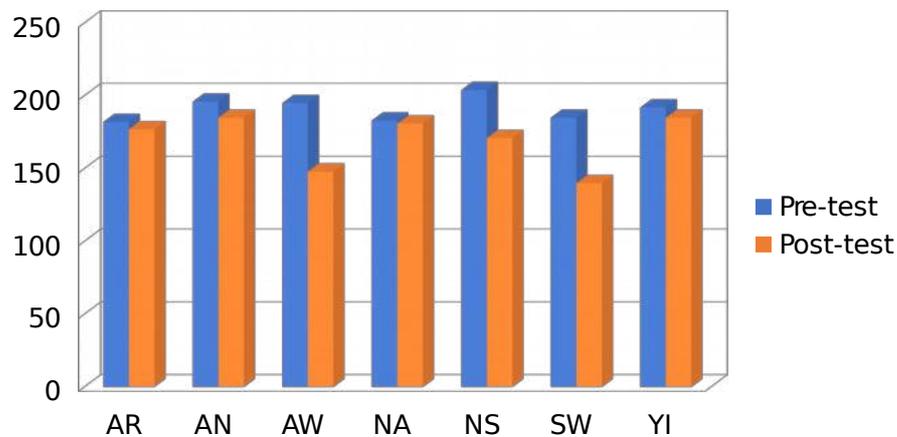
Berikut ini sajian perbandingan hasil pengukuran tingkat stress peserta didik dalam menurunkan stress belajar, dengan menggunakan skala stress belajar *Pre-test* dan *post-test* pada subjek penelitian. Data dari hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* pada subjek penelitian dilengkapi dengan deskripsi perubahan pada diri peserta didik dari masing-masing peserta didik. Berikut adalah hasil *Pre-test* dan *post-test* subjek penelitian:

Tabel 4.6

Hasil *Pre-test* dan *Post-test* pada subjek penelitian

Peserta Didik	Skor <i>Pre-test</i>	Kategori	Skor <i>post-test</i>	Kategori
AR	182	SEDANG	177	SEDANG
AN	196	SEDANG	185	SEDANG
AW	195	SEDANG	148	SEDANG
NA	183	SEDANG	181	SEDANG
NS	204	SEDANG	171	SEDANG
SW	185	SEDANG	140	RENDAH
YI	192	SEDANG	185	SEDANG

Berdasarkan data perubahan di atas, maka perubahan tingkat stress belajar pada subjek, secara keseluruhan pada saat *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 4.5

Berdasarkan hasil skala stress belajar yang dilakukan oleh peneliti, ke 7 orang peserta didik mengalami penurunan tingkat stress belajar seperti yang telah di jelaskan di atas bahwa hasil akhir *post-test* menunjukkan bahwa ada penurunan dari hasil *pre-test* masing-masing peserta didik.

a. Peserta didik AR

Berdasarkan hasil *post-test* peserta didik AR memperoleh skor 177, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat stress belajar berada pada kategori sedang. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak tujuh kali pertemuan tingkat stress belajar subjek menurun. Peserta didik AR dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan mengalami cukup banyak perubahan sikap dan perilaku seperti lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Subjek AR mengalami perubahan tingkat stress belajar dari skor 182 menjadi skor 177 setelah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan musik. Peserta didik merasa lebih baik dengan adanya konseling kelompok karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan stress belajar yang terjadi pada peserta didik.

b. Peserta didik AN

Berdasarkan hasil *post-test* peserta didik AN memperoleh skor 185, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat stress belajar berada pada kategori sedang. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak tujuh kali pertemuan tingkat stress belajar subjek menurun. Peserta didik AN dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan mengalami cukup banyak perubahan sikap dan perilaku seperti lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Subjek AN mengalami perubahan tingkat stress belajar dari skor 196 menjadi skor 185 setelah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan musik. Peserta didik merasa lebih baik dengan adanya konseling kelompok karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan stress belajar yang terjadi pada peserta didik.

c. Peserta didik AW

Berdasarkan hasil *post-test* peserta didik AW memperoleh skor 148, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat stress belajar berada pada kategori rendah. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak tujuh kali pertemuan tingkat stress belajar subjek menurun. Peserta didik AW dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan mengalami cukup banyak perubahan sikap dan perilaku seperti lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Subjek AW mengalami perubahan tingkat stress belajar dari skor 195 menjadi skor 148 setelah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan musik. Peserta didik merasa lebih baik dengan adanya konseling kelompok karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan stress belajar yang terjadi pada peserta didik.

d. Peserta didik NA

Berdasarkan hasil *post-test* peserta didik NA memperoleh skor 183, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat stress belajar berada pada kategori sedang. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak tujuh kali pertemuan tingkat stress belajar subjek menurun. Peserta didik NA dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan mengalami cukup banyak perubahan sikap dan perilaku seperti lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Subjek NA mengalami perubahan tingkat stress belajar dari skor 183 menjadi skor 181 setelah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan musik. Peserta didik merasa lebih baik dengan adanya konseling kelompok karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan stress belajar yang terjadi pada peserta didik.

e. Peserta didik NS

Berdasarkan hasil *post-test* peserta didik NS memperoleh skor 171, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat stress belajar berada pada kategori sedang. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak tujuh kali pertemuan tingkat stress belajar subjek menurun. Peserta didik NS dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan mengalami cukup banyak perubahan sikap dan perilaku seperti lebih aktif dan semangat dalam

mengikuti kegiatan konseling kelompok. Subjek NS mengalami perubahan tingkat stress belajar dari skor 204 menjadi skor 171 setelah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan musik. Peserta didik merasa lebih baik dengan adanya konseling kelompok karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan stress belajar yang terjadi pada peserta didik.

f. Peserta didik SW

Berdasarkan hasil *post-test* peserta didik SW memperoleh skor 140, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat stress belajar berada pada kategori rendah. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak tujuh kali pertemuan tingkat stress belajar subjek menurun. Peserta didik SW dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan mengalami cukup banyak perubahan sikap dan perilaku seperti lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Subjek SW mengalami perubahan tingkat stress belajar dari skor 185 menjadi skor 140 setelah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan musik. Peserta didik merasa lebih baik dengan adanya konseling kelompok karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan stress belajar yang terjadi pada peserta didik.

g. Peserta didik YI

Berdasarkan hasil *post-test* peserta didik YI memperoleh skor 185, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat stress belajar berada pada kategori sedang. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak tujuh kali pertemuan tingkat stress belajar subjek menurun. Peserta didik YI dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan mengalami cukup banyak perubahan sikap dan perilaku seperti lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Subjek YI mengalami perubahan tingkat stress belajar dari skor 192 menjadi skor 185 setelah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan musik. Peserta didik merasa lebih baik dengan adanya konseling kelompok karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan stress belajar yang terjadi pada peserta didik.

stres belajar siswa SMA.

BAB V

KESIMPULAN SARAN

Model kooperatif tipe NHT (numbered head together) terbukti efektif untuk meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa SMA Muhammadiyah 1 Palangkaraya. Model kooperatif tipe IOC (inside outside circle) terbukti efektif meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa SMA Muhammadiyah 1 Palangkaraya. Penggabungan model kooperatif tipe NHT (numbered head together) dan tipe IOC (inside outside circle) efektif terhadap hasil belajar ekonomi siswa SMA Muhammadiyah 1 Palangkaraya.

Ada perbedaan tingkat stress belajar pada peserta didik. Hal tersebut didasarkan pada hasil skala *post-test* menunjukkan bahwa ketujuh peserta didik pada subjek penelitian mengalami penurunan tingkat stress belajar peserta didik sesudah diberikan perlakuan (*treatment*). Berdasarkan hasil analisis bahwa layanan konseling kelompok menggunakan musik dapat menurunkan stress belajar peserta didik di kelas XI IPA-1 SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya. Itu artinya layanan konseling kelompok menggunakan musik efektif dalam menurunkan tingkat stress belajar peserta didik kelas XI-IPA 1 SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, F. 2016. *“Stres Belajar Suatu Pendekatan Dan Intervensi Konseling”*. Sulawesi Tengah : PT Edukasi Mitra Grafika
- Astuti, B. 2012. *“Modul Konseling Kelompok”*. Yogyakarta : FIP UNY
- Burhan, Bugin. 2010. *“Analisis Data Penelitian Kualitatif ”*. Jakarta : PT Rajagfindo Persada
- Creswell, 2010. *“Research Design Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed”*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Gladding, T. Samuel. 2012. *“Konseling Profesi yang menyeluruh”* . Jakarta : PT Indeks
- Gunawan, Iman. 2014. *“Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktek”*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Komalasasi dkk. 2011. *“ Asesmen Teknik Nontes Dalam Perspektif BK Komprehensif”*. Jakarta Barat : PT Indeks
- Latipun, 2005. *“Psikologi Konseling”*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.
- Latipun, 2008. *“Psikologi Konseling”*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nurishan, 20012. *“Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling”*. Bandung : PT Refika Aditama
- Safaria & saputra, 2012. *“ Manajemen Emosi”*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Sanjaya, W. 2013. *“Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, Dan Prosedur”*. Jakarta : PT Fajar Interpratama Mandiri
- Sugiyono,2010. *“Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kualitaitf,Kuantitatif dan R&D).Bandung : Alfabeta*
- Sugiyono, 2013. *“ Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitaitf,Bandung : Alfabeta*
- Sukardi, dewa ketut. 2008. *“Pengantar pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekloah edisi revisi”*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Mumpuni, Yekti & Wulandari, Ari. 2010. *Cara Jitu Mengurangi Stres*. Yogyakarta: Andi.

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
SOSIAL HUMANIORA-SENI BUDAYA-PENDIDIKAN**



**KONSELING KELOMPOK GESTALT DENGAN REVERSAL TECHNIQUE
UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN TENTANG SELF MANAGEMENT
DALAM BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP**

Oleh
M Fatchurahman

**Biaya mandiri dengan surat tugas
Nomor : 12.a/PTM.63.R10/LP2M/N/2019 Tanggal 23 April 2019**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
2019**

RINGKASAN

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat pemahaman tentang *self management* dalam belajar pada peserta didik dapat ditingkatkan melalui konseling kelompok Gestalt dengan *Reversal Technique*. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian eksperimen. Desain yang digunakan adalah *Equivalent Time Series Design* dan pola eksperimen yang digunakan adalah *pre-test and post-test*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Sampel penelitian berjumlah 8 peserta didik terdiri dari 3 peserta didik berkategori rendah dan 5 peserta didik berkategori sedang.. Pada hasil *pre-test* diperoleh pengelolaan diri peserta didik berada pada kategori rendah dan sedang dengan skor 50-79. Dan setelah pemberian *treatment* berupa layanan konseling kelompok diperoleh hasil *post-test* pengelolaan diri berada pada kategori tinggi dengan skor 95-108. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan Pengelolaan diri peserta didik. Hasil uji hipotesis *Asymp.Sig. (2- tailed)* adalah 0,012. Karena nilai *Asymp. Sig.* < taraf nyata ($\alpha/2 = 0,05$) sehingga H_0 ditolak.

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PENGESAHAN.....	ii
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN.....	v
BAB I LATAR BELAKANG.....	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
BAB III METODE.....	6
BAB IV HASIL PEMBAHASAN.....	7
BAB V SIMPULAN SARAN.....	8
DAFTAR PUSTAKA.....	10

BAB 1

LATAR BELAKANG

Peserta didik SMP harus mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal. Peserta didik SMP yang berada pada remaja awal memerlukan perhatian dikarenakan pada masa ini peserta didik mengalami transisi. Masa remaja merupakan masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Menurut Stewart dan Ingersoll (dalam Agustiani, 2009: 28) pada periode ini pula remaja melepaskan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa. Menurut Agustiani (2009:29) masa remaja awal dimulai pada usia 12- 15 tahun pada periode ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua. Fokus dari tahapan ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya. Peserta didik SMP mengalami perkembangan fisik, psikis dan emosional.

Peserta didik yang cenderung mampu memajemen diri telah mengalami kematangan perkembangan emosional menurut Gottman (Nurnaningsih, 2011: 269) individu yang memiliki kemampuan kecerdasan emosional yang lebih baik, dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain dan untuk kerja akademis di sekolah lebih baik. Peserta didik yang belum mencapai perkembangan emosional dengan baik akan berpemahaman negatif seperti peserta didik cenderung memiliki pemahaman tentang selfmanagement dalam belajar kurang baik. Peserta didik mampu memajemen diri (self-management) saat Proses Belajar Mengajar (PBM) merupakan pemahaman positif. Pengertian Self-management dalam belajar Menurut Gie (2000: 77) self-management dalam belajar berarti mendorong diri sendiri untuk maju, mengatur semua unsur kemampuan pribadi, mengendalikan kemampuan untuk mencapai hal-hal yang baik, dan mengembangkan berbagai segi dari kehidupan pribadi agar lebih sempurna. Self-management dalam belajar yaitu kemampuan untuk mengatur berbagai unsur di dalam diri individu seperti pikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai hal-hal yang baik, dan mengembangkan berbagai segi dari kehidupan pribadi agar lebih sempurna. Aspek-Aspek Self-management dalam belajar Menurut Gie (dalam Supriyati, 2013:16) ada 4 aspek bentuk perbuatan Self-management

dalam belajar bagi peserta didik yaitu: (1) pendorongan diri (self-motivation), (2) penyusunan diri (self-organization), (3) pengendalian diri (self-control), (4) pengembangan diri (self-development). Ciri-Ciri Self-management dalam belajar Menurut Kanfer (Mahfud, 2011:41) ciri-ciri individu yang memiliki pemahaman tentang selfmanagement dalam belajar yang tinggi disekolah yaitu: Menentukan Tujuan (Goal Setting), Memonitor Diri Sendiri (Self-Monitoring), Mengevaluasi Diri Sendiri, Proses Penguatan Diri (Self Reinforcement) Faktor yang Mempengaruhi Selfmanagement dalam belajar

Menurut Jawwad (Supriyati, 2013:19) Selfmanagement dalam belajar juga tidak terlepas dari adanya faktor-faktor di dalamnya. Faktor yang mempengaruhi Self-management dalam belajar adalah sebagai berikut: (1) perhatian terhadap waktu, (2) kondisi sosial, (3) tingkat kondisi ekonomi, (4) tingkat pendidikan, (5) kendala lingkungan sekitar. Tahap-Tahap Self-management dalam belajar Menurut Gantina (2011: 182) Self-management dalam belajar biasanya dilakukan dengan mengikuti tahap-tahap sebagai berikut: (1) tahap monitor diri atau observasi diri, (2) tahap evaluasi diri, (3) tahap pemberian penguatan, penghapusan, atau hukuman Berdasarkan hasil observasi di SMP Nasional Palangka Raya terlihat peserta didik cenderung memiliki pemahaman tentang self-management yang rendah dalam belajar meski tidak semua peserta didik. Peserta didik cenderung memiliki pemahaman tentang self-management yang rendah dalam belajar ditunjukkan pada saat PBM, seperti: terdapat peserta didik yang mengganggu temannya pada saat PBM sehingga tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, bermain-main saat PBM sehingga tidak memperhatikan penjelasan guru, melamun saat PBM sehingga tidak mencatat ketika ada tugas/PR yang diberikan, terdapat peserta didik yang keluar masuk kelas saat PBM sehingga tertinggal dengan materi yang diberikan guru, dan terdapat peserta didik yang selalu berpindah-pindah tempat duduk sehingga mengganggu PBM. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas dan juga kepala sekolah bahwa terdapat peserta didik yang ribut saat PBM, terdapat peserta didik yang melamun ketika guru menjelaskan pelajaran, terdapat peserta didik yang keluar masuk kelas saat PBM. Perilaku peserta didik yang kurang dapat pemahaman tentang Self-management dalam belajar mengakibatkan peserta didik cenderung memperoleh hasil belajar yang rendah, terdapat peserta didik yang harus mengikuti remedial karena saat ulangan harian mendapat nilai dibawah standar. Peserta didik agar dapat memajemen diri secara langsung maka dapat menciptakan atau mengubah isyarat berupa benda, barang, atau hal yang ada disekitar individu tersebut untuk mempengaruhi perilakunya. Menurut Fikriana (dalam Sari, 2015:15) beberapa ciri-ciri individu yang memiliki selfmanagement dalam belajar, yaitu : (1)

Mengenali diri terlebih dahulu agar lebih mudah dalam merubah apa yang ingin dirubah dalam diri sendiri; (2) Mempunyai komitmen yang besar pada diri sendiri, jangan setengah-setengah agar benar-benar dapat berjalan dengan baik perubahan itu. Berdasarkan wawancara dengan guru BK, diketahui bahwa guru BK dan pihak sekolah telah melaksanakan kegiatan layanan BK di sekolah. Namun, belum mengembangkan strategi bantuan untuk meningkatkan pemahaman tentang self-management dalam belajar peserta didik. Salah satu strategi layanan yang dapat dikembangkan untuk membantu perkembangan remaja (peserta didik) dalam pemahaman tentang selfmanagement dalam belajar adalah layanan konseling kelompok gestalt dengan reversal technique. Layanan Konseling Kelompok Menurut Sukardi (2008:68) konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan, pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Tujuan Layanan Konseling Kelompok Menurut Sukardi (2008:68) tujuan konseling kelompok meliputi: (1) melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak; (2) melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya, (3) dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok; (4) mengentaskan permasalahan kelompok.

Fungsi Layanan Konseling Kelompok Menurut kemendikbud (2014:31) fungsi utama layanan konseling kelompok yaitu fungsi pengentasan, pencegahan, dan pengembangan. Fungsi utama konseling adalah pengentasan. Fungsi pengentasan (pengatasan) yaitu fungsi bimbingan konseling yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Fungsi pencegahan, yaitu fungsi Bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian tertentu dalam proses perkembangannya. Fungsi pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpelihara dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap, optimal dan berkelanjutan. Pada umumnya ada empat tahap kegiatan dalam konseling kelompok, yaitu tahap permulaan (pembentukan kelompok), tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Pada pelaksanaan konseling kelompok terdapat berbagai pendekatan konseling. Pendekatan konseling yang digunakan pada konseling kelompok adalah pendekatan Gestalt. Menurut Lubis (2011:159) terapi Gestalt merupakan bentuk terapi perpaduan antara eksistensial-humanistik dan fenomenologi, sehingga memfokuskan diri pada pengalaman klien “here and now” dan

memadukannya dengan bagian-bagian kepribadian yang terpecah di masa lalu. Menurut pandangan gestalt, untuk mengetahui sesuatu hal kita harus melihatnya secara keseluruhan, karena bila hanya melihat pada bagian tertentu saja, kita akan kehilangan karakteristik penting lainnya. Corey (2003:5) teori Gestalt memandang pribadi malasuai yaitu jika individu berusaha mencoba sesuatu yang bukan dirinya, yaitu ketika ia mengidentifikasi dengan self-image. Akibatnya, energi individu tersebut dikembangkan untuk mencoba menghalangi kecenderungan pengaturan diri yang alamiah dan tidak diarahkan untuk berinteraksi dengan lingkungan secara selektif dan banyak energi dikembangkan dalam menghambat perasaan. Menurut Lubis (2011:159) terapi Gestalt merupakan bentuk terapi perpaduan antara eksistensialhumanistik dan fenomenologi, sehingga memfokuskan diri pada pengalaman klien “here and now” dan memadukannya dengan bagian-bagian kepribadian yang terpecah di masa lalu. Menurut pandangan gestalt, untuk mengetahui sesuatu hal kita harus melihatnya secara keseluruhan, karena bila hanya melihat pada bagian tertentu saja, kita akan kehilangan karakteristik penting lainnya.

Dinamika kepribadian manusia gestalt memandang manusia secara positif yang memiliki kemampuan untuk memikul tanggung jawab pribadi dan hidup sepenuhnya sebagai pribadi yang terpadu. Adapun yang menjadi penekanan terhadap kehidupan manusia adalah perluasan kesadaran, penerimaan tanggung jawab pribadi, dan kesatuan pribadi. Peran dan fungsi konselor menurut Corey (Lubis, 2011:162) tugas utama seorang konselor adalah mampu membuat peserta didik berkembang kesadarannya sehingga mampu untuk mengatasi hambatan pertumbuhan kepribadiannya. Tujuan terapi gestalt Adapun tujuan utama dari terapi Gestalt adalah membuat peserta didik untuk dapat mengembangkan kepribadiannya secara menyeluruh dan memiliki kemampuan untuk memecahkan permasalahannya sendiri. Sasaran utama Gestalt adalah pencapaian kesadaran. Secara lebih spesifik tujuan konseling Gestalt adalah sebagai berikut. 1. Membantu peserta didik agar dapat memperoleh kesadaran pribadi, memahami kenyataan atau realitas. 2. Membantu peserta didik menuju pencapaian integritas kepribadiannya. 3. Mengentaskan peserta didik dari kondisinya yang tergantung pada pertimbangan orang lain ke mengatur diri sendiri (to be true to himself). Teknik Terapi gestalt Terapi Gestalt memiliki banyak sekali teknik yang dapat digunakan untuk membantu peserta didik mencapai kesadaran. Bahkan, dalam penggunaannya peserta didik tidak menyadari bahwa teknik terapi telah dilakukan karena dibuat dalam bentuk permainan. Berdasarkan beberapa teknik tersebut teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Reversal Technique (Teknik Pembalikan).

Menurut Perls (Dantes dkk, 2014:3) reversal technique adalah teknik tingkah laku yang sering kali mempresentasikan pembalikan impulsimpuls kesadaran yang mendasari kepribadian individu tersebut. Disamping itu reversal technique juga mampu meminimalisir sikap malu yang berlebihan yang membuat individu menghambat interaksi dalam proses belajarnya Menurut Nurzaakiyah dan Budiman (2010: 16) strategi selfmanagement dalam belajar bertujuan untuk memberikan peran yang lebih aktif pada peserta didik dalam proses konseling, memberikan keterampilan peserta didik yang dapat bertahan sampai di luar sesi konseling, perolehan perubahan yang mantap dan menetap dengan arah prosedur yang tepat, menciptakan keterampilan belajar yang baru sesuai harapan, dan peserta didik dapat mempola perilaku, pikiran, dan perasaan yang diinginkan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan manajemen diri peserta didik melalui penerapan konseling kelompok. Berdasarkan fenomena yang terjadi di SMP Nasional Palangka Raya peneliti ingin melakukan penelitian untuk meningkatkan pemahaman tentang self-management dalam belajar, melalalui layanan konseling kelompok sebagai langkah awal dilakukannya penelitian, terhadap peserta didik yang mengalami pemahaman tentang selfmanagement dalam belajar yang cenderung kurang baik disekolah. Berdasarkan uraian sebelumnya peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Konseling Kelompok Gestalt Dengan Reversal Technique Untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Self-management Dalam Belajar Peserta Didik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. *Self Management* dalam belajar

Pengertian *Self Management* dalam belajar Menurut Gie (2000: 77) *Self Management* dalam belajar berarti mendorong diri sendiri untuk maju, mengatur semua unsur kemampuan pribadi, mengendalikan kemampuan untuk mencapai hal-hal yang baik, dan mengembangkan berbagai segi dari kehidupan pribadi agar lebih sempurna. *Self Management* dalam belajar yaitu kemampuan untuk mengatur berbagai unsur di dalam diri individu seperti pikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai hal-hal yang baik, dan mengembangkan berbagai segi dari kehidupan pribadi agar lebih sempurna.

Aspek-Aspek *Self Management* dalam belajar Menurut Gie (dalam Supriyati, 2013:16) ada 4 aspek bentuk perbuatan *Self Management* dalam belajar bagi peserta didik yaitu: (1) pendorongan diri (*self motivation*), (2) penyusunan diri (*self organization*), (3) pengendalian diri (*self control*), (4) pengembangan diri (*self development*).

Ciri-Ciri *Self Management* dalam belajar Menurut Kanfer (Mahfud, 2011:41) ciri-ciri individu yang memiliki pemahaman tentang *self management* dalam belajar yang tinggi disekolah yaitu : Menentukan Tujuan (*Goal Setting*), Memonitor Diri Sendiri (*Self Monitoring*), Mengevaluasi Diri Sendiri, Proses Penguatan Diri (*Self Reinforcement*)

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Self Management* dalam belajar Menurut Jawwad (Supriyati, 2013:19) *Self Management* dalam belajar juga tidak terlepas dari adanya faktor-faktor di dalamnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Self Management* dalam belajar adalah sebagai berikut: (1) perhatian terhadap waktu, (2) kondisi sosial, (3) tingkat kondisi ekonomi, (4) tingkat pendidikan, (5) kendala lingkungan sekitar.

Tahap-Tahap *Self Management* dalam belajar Menurut Gantina (2011: 182) *Self Management* dalam belajar biasanya dilakukan dengan mengikuti tahap-tahap sebagai berikut: (1) tahap monitor diri atau observasi diri, (2) tahap evaluasi diri, (3) tahap pemberian penguatan, penghapusan, atau hukuman.

2. Layanan Konseling Kelompok

Pengertian Layanan Konseling Kelompok Menurut Sukardi (2008:68) konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok.

Tujuan Layanan Konseling Kelompok Menurut Sukardi (2008:68) tujuan konseling kelompok meliputi: (1) melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak; (2) melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya; (3) dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok; (4) mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.

Fungsi Layanan Konseling Kelompok Menurut kemendikbud (2014:31) fungsi utama layanan konseling kelompok yaitu fungsi pengentasan, pencegahan, dan pengembangan.

Tahapan Layanan konseling Kelompok Menurut Kemendikbud (2014:32) pada umumnya ada empat tahap kegiatan, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran.

3. Pendekatan Gestalt

Menurut Lubis (2011:159) terapi Gestalt merupakan bentuk terapi perpaduan antara eksistensial-humanistik dan fenomenologi, sehingga memfokuskan diri pada pengalaman klien “*here and now*” dan memadukannya dengan bagian-bagian kepribadian yang terpecah di masa lalu. Menurut pandangan gestalt, untuk mengetahui sesuatu hal kita harus melihatnya secara keseluruhan, karena bila hanya melihat pada bagian tertentu saja, kita akan kehilangan karakteristik penting lainnya.

Dinamika kepribadian manusia gestalt memandang manusia secara positif yang memiliki kemampuan untuk memikul tanggung jawab pribadi dan hidup sepenuhnya sebagai pribadi yang terpadu. Adapun yang menjadi penekanan terhadap kehidupan manusia adalah perluasan kesadaran, penerimaan tanggung jawab pribadi, dan kesatuan pribadi.

Peran dan fungsi konselor menurut Corey (Lubis, 2011:162) tugas utama seorang konselor adalah mampu membuat peserta didik berkembang kesadarannya sehingga mampu untuk mengatasi hambatan pertumbuhan kepribadiannya.

Tujuan terapi gestalt Adapun tujuan utama dari terapi Gestalt adalah membuat peserta didik untuk dapat mengembangkan kepribadiannya secara menyeluruh dan memiliki kemampuan untuk memecahkan permasalahannya sendiri. Sasaran utama Gestalt adalah pencapaian kesadaran. Secara lebih spesifik tujuan konseling Gestalt adalah sebagai berikut.

1. Membantu peserta didik agar dapat memperoleh kesadaran pribadi, memahami kenyataan atau realitas.
2. Membantu peserta didik menuju pencapaian integritas kepribadiannya.
3. Mengentaskan peserta didik dari kondisinya yang tergantung pada pertimbangan orang lain ke mengatur diri sendiri (to be true to himself).

Teknik Terapi gestalt Terapi Gestalt memiliki banyak sekali teknik yang dapat digunakan untuk membantu peserta didik mencapai kesadaran. Bahkan, dalam penggunaannya peserta didik tidak menyadari bahwa teknik terapi telah dilakukan karena dibuat dalam bentuk permainan. Berdasarkan beberapa teknik tersebut teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Reversal Technique* (Teknik Pembalikan).

Menurut Perls (Dantes dkk, 2014:3) *reversal technique* adalah teknik tingkah laku yang sering kali mempresentasikan pembalikan impuls-impuls kesadaran yang mendasari kepribadian individu tersebut. Disamping itu *reversal technique* juga mampu meminimalisir sikap malu yang berlebihan yang membuat individu menghambat interaksi dalam proses belajarnya.

BAB III

METODE

Metode Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen dengan rancangan *Equivalent Time Series Design*. Menurut Creswell (2012: 315) desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah modifikasi *equivalent time series design*. Dasar pertimbangan penggunaan desain ini adalah: 1) hanya menggunakan satu kelompok saja yakni kelompok eksperimen (tanpa kelompok kontrol), 2) penentuan sampel tidak dilakukan secara random, 3) pengukuran dilakukan berulang-ulang.

Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMP Nasional palangka Raya Tahun Pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 21 peserta didik, pengambilan sampel atau teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2013 : 124) “*purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu”.

Dalam penelitian dengan teknik *purposive sampling* ini peneliti mengambil sampel 8 peserta didik berdasarkan karakteristik dan kriteria tertentu yaitu peserta didik kelas VIII dengan tingkat pemahaman tentang *self management* di sekolah dengan kategori rendah yang tujuannya untuk meningkatkan pemahaman tentang *self management* yang baik di sekolah.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian terdiri dari a) Skala pemahaman tentang *self management*, b) rubrik observasi c) rubrik tugas rumah. dalam belajar. Menurut Sugiyono (2013:148) instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus uji *Wilcoxon* yaitu dengan cara membandingkan hasil dari *pre-test* dan *post-test* dengan tabel bantu untuk *test Wilcoxon*

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

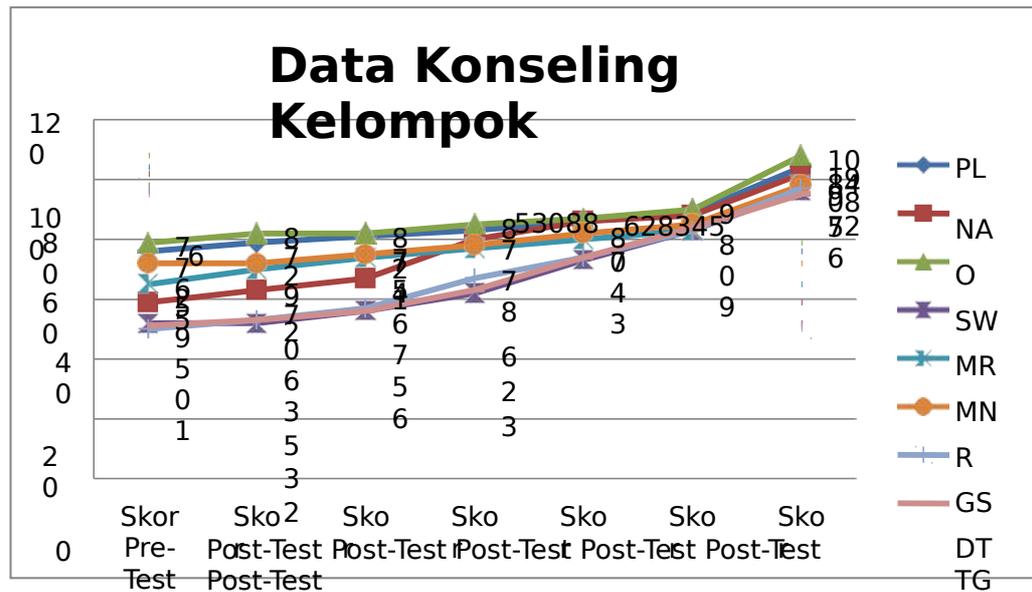
A. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang, data setiap sesi ditampilkan ke dalam tabel 1 yang selanjutnya data tersebut dimasukkan ke dalam grafik garis untuk keperluan visual.

Berdasarkan gambar 1 hasil skor *pre-test* menunjukkan bahwa pada seluruh anggota yang terdiri dari 8 peserta didik sebagai anggota kelompok, 3 subjek berada pada kategori rendah yaitu MR dengan skor 52, DT dengan skor 50 dan TG dengan skor 51, 5 subjek berada pada kategori sedang yaitu PL dengan skor 76, NAO dengan skor 59, SW dengan skor 79, MNR dengan skor 65, dan GS dengan skor 72.

Tabel 1. Hasil *Pre-Test* Dan *Post-Test* Pada Subjek

Kegiatan	Peserta Didik							
	PL	NAO	SW	MR	MNR	GS	DT	TG
Skor <i>Pre-Test</i>	76	59	79	52	65	72	50	51
Kategori	S	S	S	R	S	S	R	R
Skor <i>Post-Test</i>	79	63	82	52	70	72	53	53
Kategori	S	S	S	R	S	S	R	R
Skor <i>Post-Test</i>	81	67	82	56	74	75	57	56
Kategori	S	S	S	S	S	S	S	S
Skor <i>Post-Test</i>	83	80	85	62	77	78	67	63
Kategori	S	S	T	S	S	S	S	S
Skor <i>Post-Test</i>	86	86	87	73	80	82	74	74
Kategori	T	T	T	S	S	S	S	S
Skor <i>Post-Test</i>	89	88	90	83	83	85	83	84
Kategori	T	T	T	T	T	T	T	T
Skor <i>Post-Test</i>	104	102	108	96	98	98	97	95



Gambar 4.1 Hasil Analisis Kelompok

Setelah diketahui skor pemahaman tentang *self management* dalam belajar pada saat *pre-test*, semua anggota kelompok diberikan intervensi berupa konseling kelompok gestalt dengan *reversal technique* untuk meningkatkan pemahaman tentang *self management* dalam belajar pada anggota kelompok. Intervensi konseling kelompok berfokus kepada meningkatkan pemahaman tentang *self management* dalam belajar yang dilakukan sebanyak delapan kali pertemuan. Setelah intervensi diberikan, terjadi perubahan tingkat pemahaman tentang *self management* dalam belajar yang ditunjukkan oleh anggota kelompok. Perubahan tingkat pemahaman tentang *self management* dalam belajar dapat diketahui melalui pengukuran yang dilakukan dengan menggunakan skala pemahaman tentang *self management* dalam belajar dan dilakukan setelah proses intervensi (*post-test*).

Hasil *post-test* menunjukkan semua anggota kelompok peningkatan pemahaman tentang *self management* dalam belajar kategori sedang dan rendah dengan rentang skor 52 sampai 82 peningkatan pemahaman tentang *self management* dalam belajar peserta didik pada subjek. Tahap pra-intervensi (*pre-test*), pertemuan pertama ada sebagian peserta didik yang dapat memahami

pemahaman tentang *self management* dalam belajar, dan ada tiga orang peserta didik yang tidak memahami pemahaman tentang *self management* dalam belajar. Situasi yang menggambarkan subjek memiliki pemahaman tentang *self management* dalam belajar rendah dan sedang dapat diketahui menggunakan skala pemahaman tentang *self management* dalam belajar yang bertujuan untuk menjaring subjek yang memiliki *self management* dalam belajar yang rendah dan sedang. selain menggunakan skala pemahaman tentang *self management* dalam belajar, peneliti juga memberikan *pre-test*. *Pre-test* merupakan gambaran awal hasil *self management* dalam belajar peserta didik atau subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik secara individu maupun secara kelompok ada perbedaan sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Hasil penelitian secara kelompok menunjukkan bahwa ada perubahan pada subjek dari sebelum intervensi dan sesudah diberikan intervensi.

BAB V

KESEMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Konseling Kelompok Gestalt Dengan *Reversal Technique* efektif untuk meningkatkan pemahaman tentang *self management* peserta didik kelas VIII di SMP Nasional Palangka Raya. Hal tersebut didasarkan pada hasil uji hipotesis *Asymp.Sig. (2-tailed)* adalah 0,012. Karena nilai *Asymp. Sig.* [≤] taraf nyata ($\alpha/2 = 0,05$) sehingga H_0 ditolak jadi peningkatan pengelolaan diri sebelum dan sesudah intervensi signifikan artinya “Konseling Kelompok Gestalt Dengan *Reversal Technique* dapat meningkatkan pemahaman tentang *self management* peserta didik kelas VIII SMP Nasional Palangka Raya”. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedelapan peserta didik pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan pemahaman tentang *self management* sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

Saran penelitian sebagai berikut: 1) Guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat melaksanakan Konseling Kelompok Gestalt Dengan Teknik Pembalikan (*Reversal Technique*) dalam meningkatkan pemahaman tentang *self management* peserta didik dengan menggunakan panduan yang standar, 2) Peneliti selanjutnya diharapkan bagi peneliti yang selanjutnya agar lebih bisa mempersiapkan segala sesuatu yang menyangkut Konseling Kelompok Gestalt Dengan *Reversal Technique*, dan meningkatkan keseriusan peserta didik dalam mengikuti dan melaksanakan Konseling Kelompok Gestalt Dengan *Reversal Technique* sehingga peserta didik dapat meningkatkan pemahaman tentang *self management* lebih maksimal lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J.(2012). *Educational Research- Planning Conducting, and Evaluating Quantitatif and Qualitatif Research* (4th.Edition). Boston: Pearson Education Inc.
- Gie, The Liang. 2000. Cara Belajar yang Baik bagi Mahasiswa edisi kedua. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, Jurnal diakses pada tanggal 15 juli 2016.
- Lubis NL. (2011). *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori Dan Praktek*, penerbit Kencana Prenadamedia grup.
- Makhfud. 2011. Hubungan Antara Manajemen Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Aktivis Bem Iain Sunan Ampel Surabaya. *Psikologi Pendidikan dan Bimbingan volume 10*. Mugiarto, Heru, dkk. 2004. Bimbingan dan Konseling. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press, Jurnal diakses pada tanggal 14 juli 2016.
- Sukardi DK. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka cipta.
- Sugiyono (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung ; Alfabeta.
- Supriyati A. (2013). Upaya Meningkatkan Self Management Dalam Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIIID Di SMPN I Jakenan Pati, *Lib.unnes.ac.id/17323/1/ 1301408049.pdf*. Diakses pada tanggal 3 Februari 2016

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
SOSIAL HUMANIORA-SENI BUDAYA-PENDIDIKAN**



**HUBUNGAN INTENSITAS *GAME* TERHADAP STABILITAS EMOSI DAN
KECERDASAN EMOSIONAL PADA PESERTA DIDIK**

Oleh
M. Andi Setiawan

**Biaya mandiri dengan surat tugas
Nomor : 12.a/PTM.63.R10/LP2M/N/2019 Tanggal 24 Maret 2019**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : **HUBUNGAN INTENSITAS *GAME* TERHADAP STABILITAS EMOSI DAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA PESERTA DIDIK**

Nama Peneliti /NIDN : M. Andi Setiawan

Program Studi : BK

Nomor HP : 085252442001

Alamat email : andisetiawan@gmail.com

Mahasiswa yg terlibat : Agus Putra K

Biaya Penelitian : 2.500.000

Waktu Penelitian : 15 Februari 2019

Mengetahui

Dekan

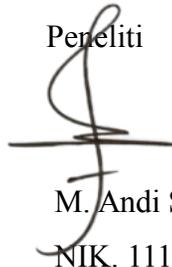


Dr. Diplan, M.Pd
NIK. 05.000.016

Palangka Raya, 15 Februari 2019

Mengetahui

Peneliti



M. Andi Setiawan, M.Pd
NIK. 1111098801

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya



Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara intensitas *game online* terhadap stabilitas emosi dan kecerdasan emosional pada peserta didik. Jumlah sampel penelitian 27 peserta didik kelas X TKR SMK Karsa Mulya Palangkaraya. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan antara intensitas *game online* terhadap stabilitas emosi dan kecerdasan emosi. Metode yang digunakan adalah Kuantitatif, teknik analisis data menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari *Pearson* dengan bantuan *SPSS for Windows* versi 23.00. Variabel dalam penelitian ini adalah Intensitas *Game Online* sebagai variabel bebas, dan untuk stabilitas emosi dan kecerdasan emosional adalah variabel terikat. Pengambilan sampel ditentukan dengan teknik *Purposive Sampling*. Reliabilitas yang dihasilkan dari uji coba skala intensitas *game online* sebesar 0,943, pada skala stabilitas emosi terdapat reliabilitas sebesar 0,909, dan skala kecerdasan emosional terdapat reliabilitas sebesar 0,926. Teknik pengumpulan data menggunakan skala Intensitas *Game Online*, stabilitas emosi dan kecerdasan emosional. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Tidak Ada Hubungan antara Intensitas *Game Online* terhadap Stabilitas Emosi karena dari hasil perhitungan korelasi diperoleh nilai Sig. (2-tailed) > 0,05 atau 0,267 > 0,05. Namun Ada atau Terdapat Hubungan antara Intensitas *Game Online* terhadap Kecerdasan Emosional pada peserta didik kelas X TKR SMK Karsa Mulya Palangkaraya. Hal tersebut didasarkan pada hasil perhitungan yang menunjukkan korelasi diperoleh nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 atau 0,031 < 0,05.

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PENGESAHAN.....	ii
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN.....	v
BAB I LATAR BELAKANG.....	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
BAB III METODE.....	6
BAB IV HASIL PEMBAHASAN.....	7
BAB V SIMPULAN SARAN.....	8
DAFTAR PUSTAKA.....	10

BAB 1

LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi merubah gaya hidup seseorang. Salah satu perkembangan dari teknologi informasi dan komunikasi adalah internet yang memiliki fungsi untuk memudahkan seseorang dalam mengakses, menerima atau mencari suatu informasi dengan cepat. Internet memiliki banyak sarana salah satunya adalah hiburan yang dinamakan game. Game dapat dimainkan oleh satu orang maupun berkelompok yang didalamnya ada menang dan ada yang kalah. Game memiliki sifat yang menghibur, menghilangkan penat atau stress karena aktifitas sehari-hari. Game memiliki banyak kategori diantaranya strategi, game survival, game teka-teki, game petualangan, game pendidikan, game RPG, game santai, game simulasi, game olahraga, game musik, game kartu, game kasino dan masih banyak lainnya. Macam-macam game tersebut dapat diakses dengan dua cara yaitu offline yang tidak memerlukan jaringan bila ingin memainkan game tersebut dan online yang membutuhkan jaringan saat akan memainkan game tersebut.

Game online mempunyai beberapa jenis, model, cara serta aturan permainan yang berbeda-beda dari *game* satu dengan *game* lainnya, salah satu perbedaannya ialah pemain *game* atau sering disebut *gamers* tidak hanya bermain dengan orang local namun juga dapat bermain dengan pemain yang berbeda tempat tinggal maupun yang ada di Luar Negeri. (Young, 2009). Pada awalnya, game online terlebih dulu dikenal sebagai game jaringan dimana dalam hal ini beberapa personal smartphone dihubungkan satu sama lain bekerjasama sehingga dapat menciptakan game online yang dapat dimainkan sepuasnya baik individu maupun berkelompok. Game online memiliki banyak kelebihan dari pada game offline sebab game online lebih menantang tidak monoton, banyak yang disediakan seperti dapat berkomunikasi dengan teman main lewat chat di game online tersebut.

Pada game jaringan, Game jaringan cukup bisa membuat beberapa anak bahkan sampai kalangan dewasa duduk betah berjam-jam hingga lupa dengan waktu bahkan lupa makan untuk mendapatkan suatu kepuasan batin. Tetapi seiring dengan bertambahnya tahun maka teknologi itu mengikuti perkembangan yang juga lebih pesat pula. Sekarang sangat

banyak game online yang menyediakan fitur komunitas online, sehingga menjadikan game online sebagai aktivitas sosial.

Game online adalah bentuk hiburan yang populer yang dapat mempengaruhi kualitas hidup pemain (Shen & Williams dalam Teng 2014). Pada awalnya *game* adalah bentuk hiburan namun dengan intensitas atau durasi waktu yang digunakan serta frekuensi yang sering atau tinggi membuat *game online* tersebut dapat mengganggu aktivitas sehari-hari.

Berikut menurut ahli yang mengatakan bahwa *game online* berdampak negative, Menurut Gentile (Arika, 2015), anak-anak yang kecanduan game online cenderung mengalami penurunan prestasi di sekolah, peningkatan tindakan agresif, dan masalah sosial seperti penarikan diri dari pergaulan di dunia nyata karena lamanya waktu yang dihabiskan dengan bermain game online. Sedangkan menurut Granic, Lobel, dan Engels (Arika, 2015) menemukan bahwa terdapat beberapa manfaat positif dari bermain game. Salah satunya adalah meningkatnya kemampuan spasial yang berperan penting dalam prestasi di bidang teknologi, permesinan, dan matematika. Selain itu, dinyatakan pula bahwa siswa yang rutin bermain game akan memiliki pemusatan perhatian yang lebih baik yang juga berlaku di bidang akademik. Dampak positif dan dampak negative dari *game online* dapat dilihat dari intensitas waktu yang digunakan pemaian atau peserta didik untuk melakukan *game online*.

Intensitas ialah suatu hal yang berhubungan dengan waktu. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Intensitas diartikan sebagai suatu situasi tingkatan atau ukuran intensnya (keseringannya). Menurut Wulandari (Ardari, 2017) mengataka bahwa intensitas ialah merupakan penggunaan waktu dalam melakukan suatu kegiatan atau aktivitas tertentu dalam durasi dan frekuensi tertentu. Sedangkan menurut Cowie (Dewandari, 2013) berpendapat bahwa intensitas yaitu suatu situasi atau kondisi ketika seorang individu melakukan suatu kegiatan secara berulang-ulang dan memiliki frekuensi tertentu. Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli, diartikan bahwa intensitas adalah penggunaan waktu seseorang dalam melakukan kegiatan tertentu secara berulang-ulang dan memiliki frekuensi tertentu. Sedangkan untuk kesimpulan dari pengertian intensitas *game online* ialah lamanya atau durasi penggunaan waktu seseorang dalam melakukan kegiatan (*game online*) yang terjadi berulang-ulang dan memiliki frekuensi tertentu.

Intensitas memiliki beberapa aspek diantaranya ialah frekuensi dan durasi. Menurut Horrigan (2002), menyatakan intensitas bermain *game online* memiliki dua aspek yaitu: (1) Aspek frekuensi, yaitu lebih ditunjukkan pada tingkatan atau seberapa sering seseorang dalam melakukan kegiatan bermain *game online*. (2) Durasi (lama mengakses atau lama menggunakan), yaitu ditunjukkan pada durasi atau berapa lama waktu seseorang dalam mengakses atau penggunaan *game online*.

Menurut Dimiyati & Mujiono (Novitasari, 2016), mengemukakan tingkat intensitas memiliki tiga kriteria yaitu intensitas tinggi, sedang dan rendah. Dengan kategori ini peneliti dapat mengambil kesimpulan sementara terhadap hubungan intensitas *game online* terhadap stabilitas emosi dan hubungan intensitas *game online* terhadap kecerdasan emosional. Berdasarkan hasil observasi dengan peserta didik di SMK Karsa Mulya Palangkaraya yang lebih tepatnya jurusan TKR yang mayoritas peserta didik adalah laki-laki, pada hari Jumat tanggal 05 November 2018. Peserta didik cenderung memiliki intensitas yang tinggi terhadap *game online*, terlihat dari ketika ada jam kosong peserta didik menggunakan waktu tersebut untuk mabar (main bareng) *game online* yang sedang mereka ikuti.

Konsep diatas ini sejalan dengan penelitian Asrori (2009) yang menyatakan Hasil analisis adanya hubungan negatif yang signifikan antara intensitas bermain game online dengan kecerdasan emosi. Yaitu menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas atau semakin sering bermain game online maka akan berdampak pada semakin rendahnya kecerdasan emosi seseorang tersebut, begitu juga sebaliknya apabila semakin rendah intensitas atau tidak seringnya bermain game online maka akan berdampak pada kecerdasan emosi yang tinggi. Laufi Dian Deodo Saputra (Masya & Candra, 2016) adiksi (kecanduan) terhadap game online, sebagai berikut: 1. keinginan yang kuat dari diri remaja yang kecanduan game untuk mendapat nilai atau skor yang tinggi dalam permainan game online, sebab karena penasaran dan ingin merasa puas maka gamer akan semakin ingin untuk mendapat skor yang tinggi; 2. rasa bosan yang dirasakan remaja ketika berada di rumah atau di sekolah; 3. ketidakmampuan remaja dalam mengatur prioritas atau sesuatu aktivitas yang penting juga menjadi penyebab timbulnya adiksi atau kecanduan terhadap game online; dan 4. kurangnya *self control* (kontrol diri) dalam diri remaja yang belum bisa untuk menilai mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga remaja kurang mengetahui bahwa akibat buruk yang terus-menerus bermain game online sampai lupa waktu membuatnya menjadi seseorang yang

kecanduan game online. Sedangkan faktor-faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya adiksi bermain game online pada remaja, sebagai berikut: 1. lingkungan yang kurang terkontrol, karena melihat temantemanya yang lain banyak yang bermain game online; 2. kurang memiliki hubungan sosial yang baik, sehingga remaja memilih alternatif bermain game sebagai aktivitas yang menyenangkan; dan 3. Orang tua yang memiliki harapan besar terhadap anaknya untuk memiliki nilai akademik dengan membuat anak-anaknya mengikuti berbagai kegiatan seperti kursus atau les, sehingga kebutuhan primer anak, seperti kebersamaan, bermain dengan keluarga menjadi terlupakan.

Hurlock (Jasmani, Rekreasi, Keolahragaan, & Negeri, n.d.) berpendapat bahwa kestabilan emosi memiliki beberapa kriteria kriteria. Pertama, yaitu emosi yang secara sosial dapat diterima oleh lingkungan sosial. Individu yang emosinya stabil dapat mengontrol ekspresi emosi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial atau dapat melepaskan dirinya dari belenggu energi mental maupun fisik yangselama ini terpendam dengan cara yang dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Kedua, pemahaman diri. Individu yang punya emosi stabil mampu belajar mengetahui besarnya kontrol yang diperlukan untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhannya, serta menyesuaikan diri dengan harapan-harapan sosial, bersikap empati yang tinggi terhadap orang lain. Ketiga, penggunaan kecermatan mental. Individu yang stabil emosinya mampu menilai situasi secara cermat sebelum memberikan responnya secara emosional mampu menilai situasi secara cermat sebelum memberikan responnya secara emosional. Kemudian individu tersebut mengetahui cara yang tepat untuk beraksi terhadap situasi tersebut. Berdasarkan pernyataan Cooper dan Sawaf (Agustian, 2001:289) mendefinisikan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang yang dapat merasakan, memahami, secara efektif menerapkan daya, kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi serta pengaruh yang manusiawi.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan tentang masalah yang ada fokus dalam penelitian ini untuk mencari faktor yang berhubungan terhadap intensitas *game online*. Dalam hal ini berdasarkan kajian literature yang dibaca dan observasi dilakukan peneliti, hasil kesimpulan sementara ialah ada hubungan antara intensitas *game online* terhadap stabilitasi emosi dan kecerdasan emosional pada peserta didik. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti masalah ini ke dalam judul “Hubungan antara Intensitas *Game Online* Terhadap Stabilitasi Emosi dan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas X TKR di SMK

Karsa Mulya Palangkaraya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Hakekat Intensitas *Game Online*

Intensitas ialah suatu hal yang menunjukk pada durasi waktu penggunaan dan frekuensi atau perhitungan yang sering atau jarang dalam melakukan suatu hal kegiatan atau aktifitas seperti game online.

a. Pengertian *Game Online*

Saat ini perkembangan teknologi berkembang sangat pesat. Berbagai kemajuan teknologi dapat kita peroleh dengan mudahnya, sehingga banyak memberikan manfaat dan kemudahan bagi kehidupan manusia. Salah satunya *game online* yang merupakan alat permainan yang ada saat ini sebagai media hiburan. *Game Online* adalah jenis game atau permainan yang menggunakan alat atau jaringan seperti komputer yang berkualitas tinggi. Jaringan komputer yang biasa digunakan internet dan yang sejenisnya serta selalu menggunakan teknologi yang ada saat ini, seperti modem dan koneksi kabel.

Freeman (Pendidikan, Sekolah, & Edisi, 2016) mengemukakan bahwa *game online* merupakan permainan yang dimainkan melalui koneksi internet. Menurut Mayke S. Tedjasapuyra (Pendidikan et al., 2016), mengemukakan bahwa alat permainan yang sekarang ini tidak hanya terbatas pada alat permainan tradisional saja, melainkan pada alat permainan yang modern. Dengan semakin majunya ilmu pengetahuan, semakin canggih pula alat permainan yang bersifat otomatis dan menggunakan tombol-tombol saja, seperti video *game*, yang ada pada *game online* dan alat permainan elektronik lainnya. Beberapa permainan melalui *game online* bersifat adu tangkas, seperti menembak sasaran dalam waktu yang cepat, menghindari tembakan lawan dan sebagainya. Mengingat *game online* bisa mempengaruhi jadwal aktivitas siswa sehari-hari, biasanya dapat mengubah sikap siswa menjadi malas belajar, dan tidur tidak pada waktunya. Namun dibalik itu semua ada beberapa nilai positif dari *game online* tersebut. Dengan demikian orangtua dan guru perlu menimbang berbagai dampak yang mungkin muncul terhadap siswa bila bermain dengan *game online* tersebut. Orangtua dan guru kemudian dapat mencoba mengurangi dampak negatifnya dan lebih menitikberatkan ke dampak yang positif. *Game online* ini paling

banyak digunakan oleh siswa, *game online* memiliki sifat candu sehingga waktu siswa banyak dihabiskan untuk bermain *game online*.

Game online menurut Kim (Psikologi, Kedokteran, & Udayana, 2015) adalah permainan dimana banyak orang yang dapat bermain pada waktu yang sama dengan melalui jaringan komunikasi online (LAN atau internet).

Dapat diartikan bahwa *game online* adalah suatu permainan yang bersifat online menggunakan koneksi atau jaringan internet yang dapat menghubungkan dari pemain satu dengan pemain yang lain baik dari sesama daerah maupun diluar daerah atau beda daerah, beda kota maupun beda negara.

b. Pengertian Intensitas *Game online*

Intensitas *game online* adalah istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan waktu penggunaan sehari-hari dalam bermain *game online*. Intensitas yang tinggi dalam bermain *game online* membuat seseorang lupa waktu, mengabaikan aktivitasnya sehari-hari.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Intensitas diartikan sebagai suatu situasi tingkatan atau ukuran intensnya (keseringannya). Menurut Wulandari (Ardari, 2017) mengatakan bahwa intensitas ialah merupakan penggunaan waktu dalam melakukan suatu kegiatan atau aktivitas tertentu dalam durasi dan frekuensi tertentu.

Sedangkan menurut Cowie (Dewandari, 2013) berpendapat bahwa intensitas yaitu suatu situasi atau kondisi ketika seorang individu melakukan suatu kegiatan secara berulang-ulang dan memiliki frekuensi tertentu. Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli, diartikan bahwa intensitas adalah penggunaan waktu seseorang dalam melakukan kegiatan tertentu secara berulang-ulang dan memiliki frekuensi tertentu. Sedangkan untuk kesimpulan dari pengertian intensitas *game online* ialah lamanya atau durasi penggunaan waktu seseorang dalam melakukan kegiatan (*game online*) yang terjadi berulang-ulang dan memiliki frekuensi tertentu.

Peran dan fungsi konselor menurut Corey (Lubis, 2011:162) tugas utama seorang konselor adalah mampu membuat peserta didik berkembang kesadarannya sehingga mampu untuk mengatasi hambatan pertumbuhan kepribadiannya.

Tujuan terapi gestalt Adapun tujuan utama dari terapi Gestalt adalah membuat peserta didik untuk dapat mengembangkan kepribadiannya secara menyeluruh dan memiliki kemampuan untuk memecahkan permasalahannya sendiri. Sasaran utama Gestalt adalah pencapaian kesadaran. Secara lebih spesifik tujuan konseling Gestalt adalah sebagai berikut.

1. Membantu peserta didik agar dapat memperoleh kesadaran pribadi, memahami kenyataan atau realitas.
2. Membantu peserta didik menuju pencapaian integritas kepribadiannya.
3. Mengentaskan peserta didik dari kondisinya yang tergantung pada pertimbangan orang lain ke mengatur diri sendiri (to be true to himself).

Teknik Terapi gestalt Terapi Gestalt memiliki banyak sekali teknik yang dapat digunakan untuk membantu peserta didik mencapai kesadaran. Bahkan, dalam penggunaannya peserta didik tidak menyadari bahwa teknik terapi telah dilakukan karena dibuat dalam bentuk permainan. Berdasarkan beberapa teknik tersebut teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Reversal Technique* (Teknik Pembalikan).

Menurut Perls (Dantes dkk, 2014:3) *reversal technique* adalah teknik tingkah laku yang sering kali mempresentasikan pembalikan impuls-impuls kesadaran yang mendasari kepribadian individu tersebut. Disamping itu *reversal technique* juga mampu meminimalisir sikap malu yang berlebihan yang membuat individu menghambat interaksi dalam proses belajarnya.

BAB III

METODE

Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian berkaitan dengan jenis pendekatan yang akan dilaksanakan. Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional. Penelitian korelasi ini termasuk kedalam jenis penelitian Nonexperimental yang merupakan penelitian yang di dalamnya tidak ada perlakuan tetapi lebih kepada mengukur sifat-sifatnya (variable) tertentu. Berikut pendapat mengenai penelitian korelasional.

Menurut Diplan dan Andi (2018) Desain Korelasi adalah meneliti hubungan linear antara dua atau lebih variable kepentingan, seperti kesempatan pengembangan professional dan kepuasan kerja. Untuk penelitian depresi, pemeriksaan hubungan antara nomor menit per hari mendengarkan skor komedi dan depresi adalah salah satu contoh. Korelasi berbasis penelitian yang cukup umum dan biasanya didasarkan pada survey.

Menurut C. Trihendradi (2012) analisis hubungan antarvariabel secara garis besar ada dua, yaitu analisis korelasi dan analisis regresi. Kedua analisis tersebut saling terkait. Analisis korelasi menyatakan derajat keeratan hubungan antar variabel, sedangkan analisis regresi digunakan dalam peramalan variabel dependen berdasarkan variabel-variabel independennya.

Usman dan Purnomo S. Margono (2009:9) penelitian korelasi adalah untuk mengetahui varian pada suatu faktor yang bersangkutan dengan varian lain berdasarkan koefisien korelasinya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian kerelasional adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami hubungan antara

karakteristik orang atau identitas lainnya, untuk permasalahan yang diteliti, maka metode yang digunakan menggunakan penelitian korelasional, dimana penelitian ini berusaha untuk menemukan ada tidaknya hubungan intensitas game online terhadap stabilitas emosi dan kecerdasan emosi peserta didik SMK Karsa Mulya Palangka Raya.

A. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Arikunto (2006:13), berpendapat populasi diartikan sebagai semua atau keseluruhan populasi adalah semua atau keseluruhan dari subjek penelitian, jika seseorang akan meneliti semua atau keseluruhan yang ada pada suatu tempat penelitian, maka penelitian ini disebut dengan penelitian populasi. Studi penelitian ini dikenal dengan studi populasi atau studi sensus.

Menurut Sugiyono (2010:13), populasi adalah tempat general yang terdapat didalamnya suatu objek atau subjek yang memiliki kualitas serta karakteristik tertentu yang digunakan oleh peneliti dalam menarik kesimpulannya.

Sejalan dengan pendapat tersebut tentang populasi menurut Arikunto (2010:173) bahwa, populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan. Jadi populasi berhubungan dengan data, bukan manusianya. Kalau setiap manusia memberikan data, maka banyaknya ukuran populasi akan sama dengan banyaknya manusia.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa populasi penelitian adalah seluruh data atau keseluruhan subjek atau individu yang akan

digeneralisasikan. Populasi keseluruhan siswa yang ada di SMK Karsa Mulya dari kelas X, XI, dan XII adalah 633 siswa.

2. Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:118) mengatakan “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.” Sedangkan pengertian sampel menurut Arikunto (Taniredjo dan Mustafidah, 2014:34) bahwa “sampel penelitian adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan obyek yang diteliti dan dianggap mewakili terhadap seluruh populasi dan diambil menggunakan teknik tertentu.” Berdasarkan uraian menurut pendapat ahli tersebut, maka disimpulkan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang diambil untuk mewakili populasi secara keseluruhan.

Berdasarkan pengertian sampel tersebut, maka yang menjadi sampel penelitian adalah Peserta Didik kelas X SMK KARSA MULYA Palangka Raya. Sedangkan pada penelitian ini penentuan besarnya sampel berpedoman dengan pendapat Arikunto (2006:134) berpendapat apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subjeknya yang diambil sekitar 10%-15% atau 20%-25% atau lebih.

Berdasarkan teknik sampel yang dipilih oleh peneliti ialah *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2013:124) “*Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.” Berdasarkan pengertian sampel tersebut, maka yang menjadi sampel penelitian adalah peserta didik di SMK

KARSA MULYA Palangka Raya. Pemilihan subjek penelitian ini dilakukan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Dari hasil observasi dan diskusi dengan pihak sekolah di SMK Karsa Mulya maka ditetapkan sampel diambil di kelas X TKR yang berjumlah 27 siswa
2. Yang memiliki hobi bermain *game online* serta cenderung memiliki intensitas *Game Online* yang tinggi.

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

No	Kelas	Banyaknya Sampel	Jumlah
1	X (SEPULUH/1 SMK)	27	27
			27

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Intensitas *Game Online* dengan Stabilitas Emosi

Hubungan Intensitas *Game Online* terhadap Stabilitas Emosi dianalisis dengan menggunakan analisis statistik *product moment*, maka diperoleh hasil nilai Sig. (2-tailed) > 0,05 atau 0,267 > 0,05, hasil menunjukkan H_0 diterima (H_a ditolak), maka disimpulkan tidak ada korelasi yang signifikan antara Intensitas *Game Online* dengan Stabilitas Emosi pada peserta didik X TKR SMK Karsa Mulya Palangka Raya.

Dalam hal ini hubungan antara intensitas *game online* terhadap stabilitasi emosi menunjukkan tidak adanya hubungan antar intensitas *game online* terhadap stabilitas emosi.

Dalam teori yang paparkan oleh Schneide (Indonesia, 2015), menjelaskan bahwa kestabilan emosi didukung oleh kesehatan fisik yang berhubungan dengan kesehatan emosi dan penyesuaian emosi. Kestabilan emosi mengandung tiga aspek, yaitu : a). adekuasi emosi, reaksi emosi yang sesuai dengan yang diterimanya, reaksi ini menyangkut isi dan arah emosi. Reaksi emosi ini kemudian diwujudkan dalam bentuk ekspresi tertentu. Keadaan reaksi emosi yang tidak adekuat, baik dalam isi maupun arah emosi, dapat mengganggu kesehatan emosi dan penyesuaian emosi. b). kematangan emosi, Individu dengan kematangan emosi memiliki kemampuan berekspresi atau bertingkah laku dalam melakukan reaksi emosi sesuai dengan tingkat perkembangannya. Bila seorang anak kecil mengalami kemarahan yang meledak-ledak, maka itu adalah hal yang wajar, namun akan dikatakan tidak wajar apabila individu yang mengalaminya telah menginjak usia dewasa. c). kontrol emosi, Kontrol emosi meliputi pengaturan emosi agar sesuai dengan tuntutan lingkungan dengan nilai-nilai, cita-cita dan prinsip-prinsip.

2. Intensitas *game* dengan Kecerdasan emosional

Hubungan Intensitas *Game Online* terhadap Kecerdasan Emosional dianalisis dengan menggunakan analisis statistik *product moment*, maka

diperoleh hasil nilai Sig. (2-tailed) > 0,05 atau 0,031 > 0,05, hasil menunjukkan H_a diterima (H_0 ditolak), maka disimpulkan ada hubungan atau korelasi yang signifikan antara Intensitas *Game Online* dengan Stabilitas Emosi pada peserta didik X TKR SMK Karsa Mulya Palangka Raya.

Hubungan Intensitas *Game Online* terhadap Kecerdasan Emosional menunjukkan hubungan yang positif, sehingga apabila intensitas *game* terjadi pada peserta didik yang dapat mengendalikan perilakunya maka akan berpengaruh pada kecerdasan emosionalnya.

Dalam teori Salovey dan Mayer (Ghufron, n.d., 2016) “sebagai pencetus pertamanya” mula-mula memberikan pengertian terhadap istilah kecerdasan emosi sebagai himpunan dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan perasaan dan emosi baik kepada diri sendiri atau pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Selanjutnya dengan perkembangan ia memperbaharui pengertian dari kecerdasan emosi sebagai kemampuan dalam mempersepsi secara akurat atau detail, menilai dan menganalisis, memahami, dan mengekspresikan emosi, serta kemampuan untuk memunculkan perasaan pada saat dibutuhkan oleh pikiran dan kemampuan untuk manajemen emosi dalam perkembangan emosi dan pemikiran kearah yang lebih baik.

Menurut Goleman (Daud, 2012) kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain. Seperti kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.

Pada penelitian yang dilakukan Hardiyansyah Masya, Dian Adi Candra. 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Gangguan Intensitas Game Online Pada Peserta Didik Kelas X Di Madrasah Aliyah Al Furqon Prabumulih Tahun Ajaran 2015/2016. (metodologi kuantitatif)

Adanya pengaruh lingkungan peserta didik dengan perilaku gangguan intensitas game online. Dilihat dari hasil analisis distribusi frekuensi indikator lingkungannya menunjukkan bahwa sebanyak 8 peserta didik atau (15,09 %)

tergolong dalam kategori rendah, 37 peserta didik atau (69,82 %) tergolong dalam kategori sedang, dan 8 peserta didik atau (15,09 %) tergolong dalam kategori tinggi.

A. Keterbatasa Penelitian

1. Keterbatasan sampel, karna hanya di berikan 1 kelas . dan guru bk hanya merekomendasikan 1 kelas yaitu kelas X B TKR
2. Siswa yang mengisi skala tergesa gesa karna ada acara di sekolahan

Dalam pengisian instrument, peneliti tidak dapat mengontrol faktor yang mungkin memepengaruhi jawaban subjek, misalnya, kondisi anak sedang sakit atau bahkan kejujuran peserta didik dalam mengisi instrumen.

BAB V

KESEMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Tidak Ada Hubungan antara Intensitas *Game* terhadap Stabilitas Emosi pada peserta didik kelas X TKR SMK Karsa Mulya Palangkaraya, dilihat dari hasil perhitungan korelasi diperoleh nilai Sig. (2-tailed) $> 0,05$ atau $0,267 > 0,05$, yang berarti hasil hipotesis H_0 diterima (H_a ditolak).

Namun Ada atau Terdapat Hubungan antara Intensitas *Game* terhadap Kecerdasan Emosional pada peserta didik kelas X TKR SMK Karsa Mulya Palangkaraya. Hal tersebut didasarkan pada hasil perhitungan yang menunjukkan korelasi diperoleh nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$ atau $0,031 < 0,05$, yang berarti hasil hipotesis H_a diterima (H_0 Ditolak).

DAFTAR PUSTAKA

- Ardari, C.S. (2016). Pengaruh kepercayaan diri terhadap intensitas penggunaan media sosial pada remaja awal. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Daud, F. (2012). Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 19(2), 243–255.
<https://doi.org/10.1287/moor.2013.0633>
- Dewardari, S. (2013). Hubungan antara intensitas bermain game online dengan motivasi belajar siswa kelas X SMK Negeri 1 Sarupan Kabupaten Wonosobo. Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Satya Wacana
- Diplan & Andi. 2018. METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN. Purwodadi-Grobogan: CV.SARNU UNTUNG.
- Empati, J., Nirwanda, C. S., & Ediati, A. (2016). ADIKSI GAME ONLINE DAN KETRAMPILAN PENYESUAIAN SOSIAL, 5(1), 19–23.
- Ghufron, M. N. (n.d.). Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama, 4, 138–153.
- Hadi, S. 2002. *Statistik Jilid 1*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Horringan, J. B. (2002). New internet users: What they do online, What they don't, and implications for the 'Net's future. Pew Internet and American Life Project. Page 1-27.
- Indonesia, J. P. (2015). No Title, 4(03), 274–287.
- Jasmani, S.-P., Rekreasi, K., Keolahragaan, F. I., & Negeri, U. (n.d.). HUBUNGAN KESTABILAN EMOSI TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN JASMANI (Studi Pada Siswa Kelas X-1 SMAN 1 Senori , Tuban), 25–33.
- Kemampuan, T., & Karier, P. K. (2017). KONTRIBUSI STABILITAS EMOSI TERHADAP KEMAMPUAN PEMBUATAN KEPUTUSAN KARIER SISWA SMP Ahmad Fajri 1, 179–196.
- Masya, H., & Candra, D. A. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku gangguan intensitas game online pada peserta didik kelas x di madrasah aliyah al furqon prabumulih tahun pelajaran 2015/2016, 03(1), 153–169.
- Novitasari, N.A. (2016). Pengaruh intensitas belajar terhadap hasil belajar siswa kelas V di SD gugus terampil kecamatan Secang kabupaten Magelang.

Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Semarang, Semarang.

Pendidikan, J., Sekolah, G., & Edisi, D. (2016). 494 Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 6 Tahun ke-5 2016, 494–501.

Setyowati, A., Hartati, S., & Sawitri, D. R. (2005). RESILIENSI PADA SISWA PENGHUNI RUMAH DAMAI.

Firda Nadhiroh, Yahdinil. 2015. *PENGENDALIAN EMOSI (Kajian Religio-Psikologis tentang Psikologi Manusia)*. JURNAL SAINTIFIKA ISLAMICA Volume 2, No. 1. periode Januari-Juni 2015. ISSN 2407-053X.

Ma'rifatul Laili, Fitri, Wiryo Nuryono. 2016. *PENERAPAN KONSELING KELUARGA UNTUK MENGURANGI INTENSITAS GAME ONLINE PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 21 SURABAYA*. Jurnal BK. Volume 05 Nomor 01 Tahun 2015, 65 – 72.

Moh, Nazir. 2003. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.

M. Ramli. 2015. *HAKIKAT PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK*. TARBIYAH ISLAMIAH, Volume 5, Nomor 1, Januari 2015. ISSN: 2088-4095.

Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Surbakti, Krista. 2017. *PENGARUH GAME ONLINE TERHADAP REMAJA*. Jurnal Curere, Vol. 01, No. 01, April 2017. P-ISSN: 2597-9507, e-ISSN: 2597-9515.

Yohanesti Gola Nuhan, Maria. 2016. *HUBUNGAN INTENSITAS BERMAIN GAME ONLINE DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR NEGERI JARAKAN KABUPATEN BANTUL YOGYAKARTA*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 6 Tahun ke-5 2016.

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
SOSIAL HUMANIORA-SENI BUDAYA-PENDIDIKAN**



**EFEKTIFITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK BERBANTUAN
MEDIA AUDIO VISUAL UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN
TENTANG PERILAKU PELECEHAN SEKSUAL PESERTA DIDIK DI
SDN 5 BUKIT TUNGGAL PALANGKARAYA**

Oleh
M. Andi Setiawan

**Biaya mandiri dengan surat tugas
Nomor : 12.a/PTM.63.R10/LP2M/N/2019 Tanggal 05 Agustus 2019**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : **EFEKTIFITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK BERBANTUAN MEDIA AUDIO VISUAL UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN TENTANG PERILAKU PELECEHAN SEKSUAL PESERTA DIDIK DI SDN 5 BUKIT TUNGGAL PALANGKARAYA**

Nama Peneliti /NIDN : M. Andi Setiawan

Program Studi : BK

Nomor HP : 085252442001

Alamat email : andisetiawan@gmail.com

Mahasiswa yg terlibat : Rini Sutami

Biaya Penelitian : 2.500.000

Waktu Penelitian : 03 Juli 2019

Mengetahui


Dekan
Dr. Diplan, M.Pd
FKIP
NIK.05.000.016

Palangka Raya, 03 Juli 2019

Mengetahui

Peneliti



M. Andi Setiawan, M.Pd

NIK. 1111098801

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya


Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Berbantuan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Perilaku Pelecehan Seksual Peserta Didik Di SDN 5 Bukit Tunggul.

Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen. Jenis eksperimennya adalah pre-eksperimen yaitu *one group design pre test post test*. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD N 5 Bukit Tunggul berjumlah 77 orang peserta didik. Sampel pada penelitian ini berjumlah 8 orang peserta didik, pengambilan sampel ditentukan dengan teknik random *sampling*, dengan mengambil sampel siswa secara acak. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dan skala pemahaman perilaku pelecehan seksual. Teknik pengumpulan data menggunakan rumus *Paired-Sample T Test* atau lebih dikenal dengan *Pre-Post Design* adalah analisis dengan melibatkan dua pengukuran pada subjek yang sama terhadap suatu pengaruh atau perlakuan tertentu.

Hasil uji *Paired-Sample T Test*, menunjukkan bahwa pemahaman perilaku pelecehan seksual mengalami peningkatan skor rata-rata pada kelompok eksperimen. Rata-rata skor *pre test* adalah 71.00 dan skor rata-rata *post test* adalah 89.00. Maka rata-rata skor peserta didik kelompok eksperimen mengalami peningkatan sebesar 18.00. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa nilai $T_{hitung} < T_{tabel}$ yaitu $0.01 < 0.05$ dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada perbedaan yang signifikan antara hasil *pre test* dan *post test*. Disimpulkan layanan bimbingan kelompok berbantuan media audio visual dapat meningkatkan pemahaman perilaku pelecehan seksual pada peserta didik kelas V di SDN 5 Bukit Tunggul.

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PENGESAHAN.....	ii
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN.....	v
BAB I LATAR BELAKANG.....	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
BAB III METODE.....	6
BAB IV HASIL PEMBAHASAN.....	7
BAB V SIMPULAN SARAN.....	8
DAFTAR PUSTAKA.....	10

BAB 1

LATAR BELAKANG

Pemberitaan di televisi dan koran sering kali memuat berita tentang pelecehan seksual oleh orang dewasa terhadap anak-anak. Anak-anak lebih menjadi sasaran pelecehan orang dewasa karena anak-anak dianggap sebagai makhluk yang polos. Kepolosan anak ini dimanfaatkan beberapa oknum untuk melakukan tindak asusila terhadap anak di bawah umur, bahkan tindak asusila dilakukan oleh kerabat. Untuk meningkatkan pemahaman perilaku pelecehan seksual terhadap anak diperlukan sebuah program agar tidak terjadi pelecehan seksual terhadap anak. Setelah adanya program dari sekolah apakah anak mengetahui tentang tindakan pelecehan seksual? Jika anak mengetahui tentang tindakan pelecehan seksual maka anak akan berhati-hati kepada setiap orang dewasa bahkan kerabatnya.

Kekerasan atau pelecehan seksual pada anak dapat berupa perlakuan prakontak seksual antara anak dengan orang yang lebih besar dapat melalui kata, sentuhan, gambar visual, atau *exhibitionism* maupun perlakuan kontak secara langsung antara anak dengan orang dewasa misalnya melalui incest, perkosaan, maupun eksploitasi seksual (Suharto dalam Fathiyah, 2010:78).

Pemberitaan tentang pelecehan seksual banyak terjadi pada anak Sekolah Dasar (SD). Menurut Yusuf (2012:23) “Rentang usia sekolah dasar adalah 6,0-12,0 tahun”. Selanjutnya Yusuf (2012:182) pada usia sekolah dasar anak sudah dapat mengikuti pertautan dan tuntutan dari orangtua atau lingkungan sosialnya.

Usia 8-12 tahun anak sudah mulai memasuki usia pra remaja (Finkelhor dalam Fathiyah, 2010:81). Anak mulai mengalami perubahan fisik, dan mulai tertarik pada lawan jenisnya. Anak juga sedang giat mengeksplorasi diri. Anak perempuan, misalnya, akan mulai mencoba-coba alat make up ibunya.

Besarnya dampak negatif pelecehan seksual menuntut upaya berbagai pihak untuk segera melakukan langkah *preventif* (pencegahan) munculnya kasus-kasus kekerasan seksual pada anak. Untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual terhadap anak peran orang tua amat sangat penting untuk selalu berusaha melakukan pengawasan lebih ketat, dengan cara menjaga komunikasi dengan anak agar tetap berjalan lancar. Selain orang tua pihak sekolah juga berperan penting dalam melakukan pencegahan terjadinya pelecehan seksual terhadap peserta didik melalui program-program atau strategi tertentu untuk dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan potensinya dalam memahami cara menjaga diri agar tidak menjadi korban pelecehan seksual.

Sebagian besar pakar pendidikan anak menekankan betapa pentingnya pendidikan seks diberikan secara dini kepada anak-anak karena bagaimanapun permasalahan di atas dinilai sebagai akibat kurangnya pendidikan seks kepada anak. Pendidikan seks dimaksudkan agar anak memahami akan kondisi tubuhnya, kondisi tubuh lawan jenisnya, serta menjaga dan menghindarkan anak dari kekerasan seksual. Sarwono dalam Wibowo, (2014:57) mengemukakan bahwa masalah seksualitas di kalangan remaja di kota besar timbul salah satunya karena, kurangnya pendidikan seks pada remaja, sehingga praktis mereka buta terhadap masalah seks.

Ulwan (Wibowo, 2014:57) mengemukakan bahwa pendidikan seks adalah masalah mengajarkan, memberi pengertian, dan menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks, naluri, dan perkawinan, kepada anak sejak akalnya mulai tumbuh dan siap memahami hal-hal di atas. Secara logika, pemberian pendidikan seks memang harus memperhatikan pertumbuhan akal anak. Akal anak mulai tumbuh yakni mulai anak memasuki fase remaja.

Membicarakan masalah seks pada anak memang tidak mudah. Namun mengajarkan pendidikan seks pada anak harus diberikan agar anak tidak salah melangkah dalam hidupnya. Media massa dengan mudah dapat diperoleh dan diakses oleh setiap lapisan masyarakat termasuk didalamnya adalah anak-anak. Jenis informasi yang diperoleh dari media massapun beragam termasuk diantaranya adalah informasi tentang pornografi dan seksualitas.

Anak adalah investasi masa depan bangsa. Oleh sebab itu, tanggung jawab orang tua dan pendidik harus mengupayakan agar anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan harapan. Anak harus terus dibina, dibimbing, dan dilindungi agar sehat dan sejahtera baik secara fisik, emosional, intelektual, sosial, dan seksualnya.

Fenomena pelecehan seksual terhadap anak semakin marak diberitakan contohnya seperti yang terjadi di Bali. Jaksa di Bali menuntut Robert Andrew Fiddes Ellis, pria asal Australia, untuk dipenjara 16 tahun atas tuduhan pelecehan seksual pada anak di bawah umur. Diduga Robert mengiming-imingi korbannya dengan uang dan hadiah, sebelum dibawa ke rumahnya untuk dimandikan dan melakukan pelecehan seksual (Erwin Renaldi/detik.com/14/09/2016). Di Surabaya kejadian dugaan pelecehan seksual di alami siswa dan siswi di SD

sidoarjo. Pelecehan tersebut diduga dilakukan oleh oknum pegawai sekolah, yang memiliki hubungan kerabat dengan pemilik sekolah. Modus pelecehan seksual yang diduga dilakukan KM pengawas OB dan juga keponakan pemilik sekolah, dengan cara mengajak bermain (Rois Jajeli, detik.com/11/07/2015).

Menurut Komisi Perlindungan Anak Aris Merdeka Sirait (Azizah, 2015:83) bahwa dari jumlah laporan kekerasan anak sepanjang Januari hingga September 2014, terdapat sebanyak 2.726 kasus. Kejahatan seksual diketahui sebagai yang mendominasi, yakni 58 persen. Adapun pelakunya sebagian besar adalah orang yang seharusnya melindungi anak.

SDN 5 Bukit Tunggul merupakan salah satu sekolah yang ada di kelurahan bukit tunggal kecamatan jekan raya, yang letaknya berada di jalan hiu putih raya. Melihat tempatnya yang dekat sekali dengan jalan raya memungkinkan sekali orang asing masuk ke dalam sekolah itu untuk melakukan hal-hal yang membahayakan peserta didik dalam hal ini adalah pelecehan seksual. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan wali kelas pada hari rabu tanggal 26 Oktober 2016 di SDN 5 Bukit Tunggul bahwa kepala sekolah dan guru telah memberikan nasehat dan informasi kepada peserta didik untuk mencegah tindakan pelecehan seksual. Namun, pihak sekolah belum mengembangkan program untuk meningkatkan pemahaman tentang perilaku pelecehan seksual. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengembangkan sebuah setrategi untuk meningkatkan pemahaman tentang perilaku pelecehan seksual terhadap peserta didik dengan layanan bimbingan kelompok berbantuan media audio visual.

Sampai saat ini, di jenjang Sekolah Dasar (SD) tidak ditemukan posisi struktural untuk Konselor. Namun demikian, sesuai dengan tingkat perkembangan

konseli usia Sekolah Dasar, kebutuhan akan pelayanannya bukannya tidak ada, meskipun tentu saja berbeda dari ekspektasi kinerja konselor di jenjang Sekolah Menengah dan jenjang Perguruan Tinggi. Dengan kata lain, konselor juga dapat berperan serta produktif di jenjang Sekolah Dasar sebagai Konselor Kunjung (*Roving Counselor*) yang diangkat pada setiap gugus Sekolah/Madrasah (Jalal, 2007).

Penyelenggaraan layanan BK pada pendidikan Dasar dan Menengah juga telah diatur dalam peraturan Kemendikbud RI Nomor 111 Tahun 2014 :

Pasal 1 ayat 5 :

Satuan pendidikan adalah Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar Luar Biasa (SD/MI/SDLB), Sekolah Menengahh Pertama/Madrasah Tsanawiyah/Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMP/MTS/SMPLB), Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMA/MA/SMALB), dan Sekolah Menengahh Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan/Sekolah Menengah Kejuruan Luar Biasa (SMK/MAK/SMKLB).

Pasal 10 ayat 1 :

Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling pada SD/MI atau yang sederajat dilakukan oleh Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling.

Pasal 12 ayat 1 :

Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling menggunakan Pedoman Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah yang tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.

Pasal 13 :

Semua ketentuan tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah dalam peraturan Menteri yang sudah ada sebelum Peraturan Menteri ini berlaku, tetap berlaku sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan dalam ketentuan dalam Peraturan Menteri ini.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa layanan BK dapat diselenggarakan pada satuan tingkat pendidikan Sekolah Dasar dan konselor dalam hal ini mengemban tugas yang sama dengan konselor di Sekolah Menengah

maupun Perguruan Tinggi tetapi dengan posisi yang berbeda yaitu sebagai Konselor Kunjung. Konselor Kunjung ikut berperan serta dalam membantu memberikan strategi layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kondisi yang terjadi di Sekolah Dasar.

Upaya pencegahan terjadinya pelecehan seksual pada peserta didik dapat dilakukan dengan cara meningkatkan pemahaman peserta didik tentang perilaku pelecehan seksual yaitu salah satunya dengan memberikan layanan Bimbingan dan Konseling mengenai jenis-jenis perilaku pelecehan seksual, dampak serta cara menjaga diri agar tidak melakukan ataupun menjadi korban pelecehan seksual. Aqib Zainal (2012:1) guru BK berperan dalam upaya pemberian bantuan terhadap peserta didik agar bisa berkembang secara mandiri dan dapat menyelesaikan permasalahannya yang sedang dihadapi. dengan adanya pelayanan bimbingan konseling, peserta didik dapat memperoleh keuntungan, kegunaan, manfaat, atau jasa yang diperoleh dari adanya suatu pelayanan merupakan hasil dari terlaksananya fungsi pelayanan tersebut, dengan demikian peran bimbingan konseling dapat diketahui dengan melihat fungsi–fungsi pelayanan bimbingan konseling seperti fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan, fungsi pengembangan, dan fungsi advokasi. Untuk mencapai keberhasilan layanan bimbingan dan konseling sesuai amanat Sistem Pendidikan Nasional, maka dalam pelaksanaannya harus merupakan tanggung jawab seluruh personel pendidikan. Artinya, layanan bimbingan dan konseling bukan hanya tanggung jawab konselor tetapi juga tanggung jawab pimpinan sekolah, wali kelas, guru mapel, tenaga administratif sampai dengan orang tua dan masyarakat

bertanggung jawab atas keberhasilan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kemampuan dan kewenangan masing-masing.

Terkait dengan peran guru bimbingan konseling disekolah maka permasalahan seperti rendahnya pemahaman tentang perilaku pelecehan seksual pada peserta didik harapannya dapat ditingkatkan dengan layanan bimbingan dan konseling yang sesuai. Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang diberikan secara berkelompok tetapi perhatian tetap diberikan secara individual. Wibowo (Setianingsih, dkk, 2014:77) menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Menurut Rusmana (2009:13) ada beberapa keuntungan yang mendukung diselenggarakannya bimbingan kelompok, yakni sebagai berikut: (a). Bimbingan kelompok lebih bersifat efektif dan efisien. (b). Bimbingan kelompok dapat memanfaatkan pengaruh-pengaruh seseorang atau beberapa orang individu terhadap anggota lainnya. (c). Dalam bimbingan kelompok dapat terjadi saling tukar pengalaman diantara para anggotanya yang dapat berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku individu. (d). Bimbingan kelompok dapat merupakan awal dari konseling individual, sehingga bimbingan kelompok dapat dimanfaatkan untuk mempersiapkan individu yang akan mendapat layanan konseling. (e). Bimbingan kelompok dapat menjadi pelengkap dari teknik konseling individual, dalam arti sebagai layanan tindakan lanjut dari konseling individual. (f). Bagi kasus-kasus tertentu, bimbingan kelompok dapat digunakan sebagai substansi, yakni dilaksanakan karena kasus tidak dapat

ditangani dengan teknik lain. (g). Dalam bimbingan kelompok terdapat kesempatan untuk menyegarkan watak/pikiran.

Supaya lebih efektif dalam melakukan layanan bimbingan kelompok maka peneliti menggunakan bantuan media audio visual. Menurut Luhan (Sayidiman, 2012:38) media adalah semua saluran pesan yang dapat digunakan sebagai sarana komunikasi dari seseorang kepada orang lain yang tidak ada dihadapannya. Dari pendapat ini dapat disimpulkan bahwa media adalah segala alat bantu yang dapat digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan bahan yang telah direncanakan oleh penyaji kepada siswa sehingga apa yang menjadi tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Hamalik (Arsyad 2016:19) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta didik. Selain membangkitkan motivasi dan minat peserta didik, media pembelajaran juga dapat membantu peserta didik meningkatkan pemahaman.

Layanan Audio Visual adalah bagian yang melayani pengguna untuk memanfaatkan koleksi Audio Visual seperti CD-ROM, kaset video maupun audio, mikrofische, dan peta, disertai dengan sarana pelengkap seperti komputer multimedia, televisi, video player dalam format beta, vhs, VCD, maupun DVD, microreader, perangkat audio, dan slide projector. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul efektifitas layanan bimbingan kelompok berbantuan media *audio visual* untuk meningkatkan pemahaman tentang perilaku pelecehan seksual pada peserta didik kelas V di SDN 5 Bukit

Tunggal, karena layanan bimbingan kelompok berbantuan media audio visual dirasa efektif untuk meningkatkan pemahaman tentang perilaku pelecehan seksual pada peserta didik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Dasar Pelecehan Seksual

Kekerasan atau pelecehan seksual pada anak dapat berupa perlakuan prakontak seksual antara anak dengan orang yang lebih besar dapat melalui kata, sentuhan, gambar visual, atau *exhibitionism* maupun perlakuan kontak secara langsung antara anak dengan orang dewasa misalnya melalui incest, perkosaan, maupun eksploitasi seksual (Suharto dalam Fathiyah, 2010:78).

Kekerasan / pelecehan seksual pada anak adalah pemaksaan, ancaman atau keterperdayaan seorang anak dalam aktivitas seksual. Aktivitas seksual tersebut meliputi melihat, meraba, penetrasi (tekanan), pencabulan dan pemerkosaan. Dampak kekerasan seksual pada anak dapat berupa fisik, psikologis, maupun sosial. Dampak secara fisik dapat berupa luka atau robek pada selaput dara. Dampak psikologi meliputi trauma mental, ketakutan, malu, kecemasan bahkan keinginan atau percobaan bunuh diri. Dampak sosial misalnya perlakuan sinis dari masyarakat di sekelilingnya, ketakutan terlibat dalam pergaulan dan sebagainya (Orange & Brodwin dalam Paramastri,dkk, 2010:2).

Menurut Sumera (2013:43-44) pelecehan seksual adalah terminologi yang paling tepat untuk memahami pengertian kekerasan seksual. Pelecehan seksual memiliki rentang yang sangat luas, mulai dari ungkapan verbal (komentar, gurauan dan sebagainya) yang jorok/tidak senonoh, perilaku tidak senonoh (mencolek, meraba, mengelus, memel¹² t sebagainya), mempertunjukkan

gambar porno/jorok, serangan dan paksaan yang tidak senonoh seperti, memaksa untuk mencium atau memeluk, mengancam akan menyulitkan si perempuan bila menolak memberikan pelayanan seksual, hingga perkosaan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pelecehan seksual adalah perlakuan seksual secara paksa terhadap korban dengan melakukan hal-hal yang tidak senonoh seperti mencolek, meraba, mengelus, mencium dengan paksa.

2. Bentuk-bentuk Pelecehan Seksual

Menurut Lyness (Noviana, 2015:17) pelecehan seksual terhadap anak meliputi tindakan menyentuh atau mencium organ seksual anak, tindakan seksual atau pemerkosaan terhadap anak, memperlihatkan media/benda porno, menunjukkan alat kelamin pada anak dan sebagainya.

Menurut Paramastri, dkk, (2010:10) pendidikan seksual pada anank-anak perlu dilakukan sedini mungkin. Selain pendidikan mengenai jenis kelamin dan perbedaannya, sebagian orang tua juga sudah membekali anaknya mengenai hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan dan bagaimana cara menjaga diri dari orang-orang (orang dewasa, orang asing bahkan teman sebaya) yang akan merugikan dirinya .

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa untuk memahami bahaya pelecehan seksual hal pertama yang tidak bisa dilewatkan untuk diajarkan yaitu mengenai pemahaman tentang jenis kelamin dan bagaimana cara untuk menjaga diri dari orang dewasa dan orang asing serta teman sebaya.

Kejadian kekerasan seksual terjadi baik di rumah dan maupun di sekolah. Bentuk bentuk kekerasan seksual sangat bervariasi. Kekerasan seksual di sekolah,

berupa katakata yang melecehkan (ungkapan ”montok”, dan seksi), ancaman mau dilecehkan (ungkapan ”awas jika tidak mau akan dicolek atau dicium”), dicolek, ditiduri (masih dengan pakaian), disingkap roknya, dipegang alat kelaminnya, dan dicium (Paramastri, dkk, 2010:8).

Pelecehan seksual (*sexual abuse*) merupakan jenis penganiayaan yang biasanya dibagi dua dalam kategori berdasar identitas pelaku, yaitu:

a. *Familial Abuse*

Termasuk *familial abuse* adalah *incest*, yaitu pelecehan seksual dimana antara korban dan pelaku masih dalam hubungan darah, menjadi bagian dalam keluarga inti. Dalam hal ini termasuk seseorang yang menjadi pengganti orang tua, misalnya ayah tiri, atau kekasih, pengasuh atau orang yang dipercaya merawat anak. Mayer (Tower, 2002) menyebutkan kategori *incest* dalam keluarga dan mengaitkan dengan kekerasan pada anak, yaitu kategori pertama, penganiayaan (*sexual molestation*), hal ini meliputi interaksi *noncoitus*, *petting*, *fondling*, *exhibitionism*, dan *voyeurism*, semua hal yang berkaitan untuk menstimulasi pelaku secara seksual. Kategori kedua, perkosaan (*sexual assault*), berupa oral atau hubungan dengan alat kelamin, masturbasi, stimulasi oral pada penis (*fellatio*), dan stimulasi oral pada klitoris (*cunnilingus*). Kategori terakhir yang paling fatal disebut perkosaan secara paksa (*forcible rape*), meliputi kontak seksual. Rasa takut, kekerasan, dan ancaman menjadi sulit bagi korban. Mayer mengatakan bahwa paling banyak ada dua kategori terakhir yang menimbulkan trauma

terberat bagi anak-anak, namun korban-korban sebelumnya tidak mengatakan demikian.

b. *Extra Familial Abuse*

Pelecehan seksual adalah kekerasan yang dilakukan oleh orang lain di luar keluarga korban. Pada pola pelecehan seksual di luar keluarga, pelaku biasanya orang dewasa yang dikenal oleh sang anak dan telah membangun relasi dengan anak tersebut, kemudian membujuk sang anak ke dalam situasi dimana pelecehan seksual tersebut dilakukan, sering dengan memberikan imbalan tertentu yang tidak didapatkan oleh sang anak di rumahnya. Sang anak biasanya tetap diam karena bila hal tersebut diketahui mereka takut akan memicu kemarah dari orangtua mereka. Selain itu, beberapa orangtua kadang kurang peduli tentang di mana dan dengan siapa anak-anak mereka menghabiskan waktunya. Anak-anak yang sering bolos sekolah cenderung rentan untuk mengalami kejadian ini dan harus diwaspadai.

3. Dampak Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual cenderung menimbulkan dampak traumatis baik pada anak maupun pada orang dewasa. Finkelhor dan Browne (Noviana, 2015:19) mengkategorikan empat jenis dampak trauma akibat kekerasan seksual yang dialami oleh anak-anak, yaitu:

1. Pengkhianatan (*Betrayal*).

Kepercayaan merupakan dasar utama bagi korban kekerasan seksual. Sebagai seorang anak, mempunyai kepercayaan kepada orangtua dan

kepercayaan itu dimengerti dan dipahami. Namun, kepercayaan anak dan otoritas orangtua menjadi hal yang mengancam anak.

2. Trauma secara Seksual (*Traumatic sexualization*).

Russel (Noviana, 2015:19) menemukan bahwa perempuan yang mengalami kekerasan seksual cenderung menolak hubungan seksual, dan sebagai konsekuensinya menjadi korban kekerasan seksual dalam rumah tangga. Finkelhor (Noviana, 2015:19) mencatat bahwa korban lebih memilih pasangan sesama jenis karena menganggap laki-laki tidak dapat dipercaya.

3. Merasa Tidak Berdaya (*Powerlessness*).

Rasa takut menembus kehidupan korban. Mimpi buruk, fobia, dan kecemasan dialami oleh korban disertai dengan rasa sakit. Perasaan tidak berdaya mengakibatkan individu merasa lemah. Korban merasa dirinya tidak mampu dan kurang efektif dalam bekerja.

4. *Stigmatization*.

Korban kekerasan seksual merasa bersalah, malu, memiliki gambaran diri yang buruk. Rasa bersalah dan malu terbentuk akibat ketidakberdayaan dan merasa bahwa mereka tidak memiliki kekuatan untuk mengontrol dirinya.

Tindakan kekerasan seksual pada anak membawa dampak emosional dan fisik kepada korbannya. Secara emosional, anak sebagai korban kekerasan seksual mengalami stress, depresi, guncangan jiwa, adanya perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, rasa takut berhubungan dengan orang lain, bayangan kejadian dimana anak menerima kekerasan seksual, mimpi buruk, insomnia, ketakutan dengan hal yang berhubungan dengan penyalahgunaan termasuk benda, bau, tempat, kunjungan dokter, masalah harga diri, disfungsi seksual, sakit kronis, kecanduan, keinginan bunuh diri, keluhan somatik, dan kehamilan yang tidak diinginkan.

Secara fisik, korban mengalami penurunan nafsu makan, sulit tidur, sakit kepala, tidak nyaman di sekitar vagina atau alat kelamin, berisiko tertular penyakit menular seksual, luka di tubuh akibat perkosaan dengan kekerasan, kehamilan yang tidak diinginkan dan lainnya. Sedangkan kekerasan seksual yang dilakukan oleh anggota keluarga adalah bentuk inses, dan dapat menghasilkan dampak yang lebih serius dan trauma psikologis jangka panjang, terutama dalam kasus inses orangtua.

Selain itu muncul gangguan-gangguan psikologis seperti pasca-trauma stress disorder, kecemasan, penyakit jiwa lain termasuk gangguan kepribadian dan gangguan identitas disosiatif, kecenderungan untuk reviktimisasi di masa dewasa, *bulimia nervosa*, bahkan adanya cedera fisik kepada anak (Levitan et al; Messman-Moore; Terri Patricia; Dinwiddie et al, dalam Noviana, 2015:19).

Trauma akibat kekerasan seksual pada anak akan sulit dihilangkan jika tidak secepatnya ditangani oleh ahlinya. Anak yang mendapat kekerasan seksual, dampak jangka pendeknya akan mengalami mimpi-mimpi buruk, ketakutan yang

berlebihan pada orang lain, dan konsentrasi menurun yang akhirnya akan berdampak pada kesehatan. Jangka panjangnya, ketika dewasa nanti dia akan mengalami fobia pada hubungan seks atau bahkan yang parahnya lagi dia akan terbiasa dengan kekerasan sebelum melakukan hubungan seksual. Bisa juga setelah menjadi dewasa, anak tersebut akan mengikuti apa yang dilakukan kepadanya semasa kecilnya.

Sementara itu, Weber dan Smith (Noviana, 2015:19) mengungkapkan dampak jangka panjang kekerasan seksual terhadap anak yaitu anak yang menjadi korban kekerasan seksual pada masa kanak-kanak memiliki potensi untuk menjadi pelaku kekerasan seksual di kemudian hari. Ketidakberdayaan korban saat menghadapi tindakan kekerasan seksual di masa kanak-kanak, tanpa disadari digeneralisasi dalam persepsi mereka bahwa tindakan atau perilaku seksual bisa dilakukan kepada figur yang lemah atau tidak berdaya.

Selain itu, kebanyakan anak yang mengalami kekerasan seksual merasakan kriteria *psychological disorder* yang disebut *post-traumatic stress disorder* (PTSD), dengan gejala-gejala berupa ketakutan yang intens terjadi, kecemasan yang tinggi, dan emosi yang kaku setelah peristiwa traumatis. Menurut Beitchman et.al (Noviana, 2015:19), anak yang mengalami kekerasan seksual membutuhkan waktu satu hingga tiga tahun untuk terbuka pada orang lain.

4. Faktor-faktor terjadinya Pelecehan Seksual

Ada berbagai faktor risiko atau berbagai kondisi yang dipandang rentan menjadikan anak mengalami kekerasan seksual. Faktor risiko pertama adalah usia. Berbagai riset menunjukkan bahwa anak praremaja (usia 8-12 tahun) paling berisiko mengalami kekerasan seksual (Finkelhor dalam Fathiyah, 2010:81). Peningkatan risiko mulai terjadi pada usia 6 tahun, tetapi peningkatan yang

sangat dramatis terjadi pada usia 10 tahun. Selanjutnya, anak perempuan 4 kali lebih berisiko dibanding anak laki-laki. Selain itu, kekerasan seksual pada anak juga berkaitan dengan keluarga. Faktor risiko yang berkaitan dengan keluarga antara lain keluarga tanpa ayah kandung, keluarga yang ibunya sibuk bekerja di luar rumah, keluarga yang orangtuanya yang mengalami konflik, serta keluarga yang anaknya memiliki relasi yang buruk dengan orangtuanya (Sciarra dalam Fathiyah, 2010:81-82).

BAB III

METODE

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai *cara ilmiah* untuk mendapatkan *data* dengan *tujuan* dan *kegunaan* tertentu (Sugiyono, 2015:3).

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2015:14). Metode penelitian kuantitatif memiliki beberapa bagian yaitu salah satunya adalah metode penelitian eksperimen.

Menurut Sugiyono, (2015:107) metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Terdapat beberapa bentuk desain eksperimen yaitu *pre-experin* ⁵⁸ *true- experimental*, *factorial experimental* dan *quasi experimental*.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pre-eksperimen. Menurut Creswell (2010:241) rancangan penelitian mencakup satu kelompok yang diobservasi pada tahap *pre-test* yang kemudian dilanjutkan dengan *treatment* dan *post-test*. Menurut Arikunto (2013:3) penelitian eksperimen adalah suatu cara untuk mencari sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang bisa mengganggu. *Design* penelitian yang digunakan

dalam penelitian ini adalah *pre-test* dan *post-test one group design*. Pemilihan *design* penelitian ini didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan bahwa :

1. Rancangan ini merupakan salah satu metode penelitian yang sesuai di antara jenis-jenis eksperimen lain dan dapat diaplikasikan dalam penelitian-penelitian bidang pendidikan maupun psikologi.
2. Rancangan penelitian ini merupakan salah satu rancangan yang sesuai untuk menguji hipotesis karena dapat memberikan pengendalian yang memadai sehingga variabel bebas bisa dinilai dengan tepat.

Pada penelitian eksperimen ada perlakuan (*treatment*), metode penelitian digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali (Sugiono, 2013:72). Penelitian eksperimen dilakukan untuk meneliti pengaruh *treatment* atau *intervensi* yang diberikan.

Observasi sebelum dilakukan eksperimen (O1) disebut *pre-test* dan observasi sesudah eksperimen (O2) disebut *post-test* (Arikunto, 2013:85). Pertama dilakukan pengukuran (*pre-test*) terhadap peserta didik kemudian diberi perlakuan (*treatment*) layanan bimbingan kelompok berbantuan media audio visual tentang bahaya pelecehan seksual, (*post-test*) untuk melihat ada tidaknya pengaruh layanan bimbingan kelompok berbantuan media audio visual yang diterapkan untuk meningkatkan pemahaman tentang bahaya pelecehan seksual. Pola dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.1.
Desain Penelitian Sugiyono (2013:109)

Keterangan :

O1= Pengukuran (*pre-test* atau skala penilaian awal), untuk mengetahui pemahaman tentang bahaya pelecehan seksual sebelum memberikan layanan bimbingan kelompok berbantuan media audio visual.

X = Perlakuan yang diberikan kepada anggota sampel ini berupa layanan bimbingan kelompok berbantuan media audio visual.

O2= Pengukuran (*post-test* atau skala penilaian akhir), untuk mengetahui pemahaman tentang bahaya pelecehan seksual setelah diberikan layanan bimbingan kelompok berbantuan audio visual.

Untuk memperjelas eksperimen dalam penelitian ini disajikan tahap- tahap rancangan eksperimen sebagai berikut:

1. *Pre-test*

Hasil *pre-test* ini akan menjadi bahan perbandingan dengan *post-test* yang akan dilakukan setelah pemberian perlakuan yaitu Layanan Bimbingan Kelompok Berbantuan Media Audio Visual.

2. Perlakuan (*treatment*)

Perlakuan (*treatment*) yang diberikan adalah berupa Layanan Bimbingan Kelompok Berbantuan Media Audio Visual diberikan untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman tentang bahaya pelecehan seksual. Adapun frekuensi dan lamanya pertemuan tergantung pada penerimaan dan kesanggupan anggota kelompok. Perlakuan (*treatment*) diberikan sebanyak 10 kali pertemuan dengan durasi 40-45 menit untuk setiap kali pertemuan.

3. *Post-test*

Post-test adalah pengukuran kepada subjek penelitian setelah diberi

perlakuan *treatment* layanan bimbingan kelompok berbantuan audio visual. Tujuannya adalah untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan *treatment*, untuk mengetahui apakah layanan bimbingan kelompok berbantuan media audio visual dapat meningkatkan pemahaman tentang bahaya pelecehan seksual peserta didik kelas V di SDN 5 Bukit Tunggul

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan skor *pre test* dan *post test* yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan jumlah skor rata-rata pada kelompok eksperimen. Rata-rata skor *pre test* adalah 71.00 dan skor rata-rata *post test* adalah 89.00. Maka rata-rata skor peserta didik kelompok eksperimen mengalami peningkatan sebesar 18.00. karena rata-rata skor anggota kelompok mengalami peningkatan maka dengan begitu berarti hipotesis yang menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok berbantuan media audio visual dapat meningkatkan pemahaman perilaku pelecehan seksual pada anggota kelompok kelas V di SDN 5 Bukit Tunggul diterima.

Diterimanya hipotesis penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok dapat meningkatkan pemahaman perilaku pelecehan seksual peserta didik. Peningkatan skor *post test* yang diperoleh anggota kelompok eksperimen menunjukkan bahwasanya seluruh peserta didik kelompok eksperimen mengalami peningkatan pemahaman perilaku pelecehan seksual setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok.

Kekerasan atau pelecehan seksual pada anak dapat berupa perlakuan prakontak seksual antara anak dengan orang yang lebih besar dapat melalui kata, sentuhan, gambar visual, atau *exhibitionism* maupun perlakuan kontak secara langsung antara anak dengan orang dewasa misalnya melalui incest, perkosaan, maupun eksploitasi seksual (Suharto dalam Fathiyah, 2010:78).

Besarnya dampak negatif pelecehan seksual menuntut upaya berbagai pihak untuk segera melakukan langkah *preventif* (pencegahan) munculnya kasus-kasus kekerasan seksual pada anak. Untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual terhadap anak peran orang tua amat sangat penting untuk selalu berusaha melakukan pengawasan lebih ketat, dengan cara menjaga komunikasi dengan anak agar tetap berjalan lancar. Selain orang tua pihak sekolah juga berperan penting dalam melakukan pencegahan terjadinya pelecehan seksual terhadap anggota kelompok melalui program-program atau strategi tertentu untuk dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan potensinya dalam memahami cara menjaga diri agar tidak menjadi korban pelecehan seksual.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa bimbingan kelompok yang dilaksanakan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang perilaku pelecehan seksual. Bimbingan kelompok adalah proses bantuan yang diberikan oleh seorang pembimbing atau guru kepada beberapa orang peserta didik berupa pemberian informasi, pembahasan terhadap suatu topik tertentu yang dibutuhkan peserta didik dalam kehidupannya baik seorang individu maupun sebagai makhluk sosial.

Wibowo (Setianingsih, dkk, 2014:77) menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama.

Informasi atau topik dalam bimbingan kelompok dibahas secara bersama-sama agar dapat dipahami peserta didik kelompok eksperimen dengan benar

sehingga dapat bermanfaat bagi anggota kelompok dalam meningkatkan pemahaman tentang perilaku pelecehan seksual. Ada beberapa topik yang dibahas dalam bimbingan kelompok pada penelitian ini. Topik yang dibahas dalam pelaksanaan bimbingan kelompok pada penelitian ini adalah mengenal masa pubertas, kekerasan seksual, mengenal bagian pribadi pada tubuh, sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh, katakan tidak, dan berpakaian sopan.

Pada akhir pertemuan peserta didik menyampaikan kesan dan pesan. Ringkasan kesan-kesan peserta didik antara lain: dengan mengikuti kegiatan ini peserta didik mengetahui banyak tentang perilaku pelecehan seksual, mengetahui sikap-sikap yang harus dilakukan untuk menghindari terjadinya pelecehan seksual, mengetahui bagian-bagian yang sifatnya pribadi pada tubuh dan mengetahui cara menjaganya, lebih memahami karakter teman-teman dan hubungannya semakin akrab, dan mereka merasa sangat senang sekali bisa bertemu dengan peneliti.

Dari hasil analisa dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dapat meningkatkan pemahaman tentang perilaku pelecehan seksual pada peserta didik. Anggota kelompok eksperimen memiliki peningkatan pemahaman tentang perilaku pelecehan seksual setelah melaksanakan bimbingan kelompok.

A. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dirancang dan dilakukan secara optimal oleh peneliti dan peserta didik sebagai subjek penelitian. Peneliti juga berusaha meminimalisir kemungkinan bias yang terjadi. Namun tidak menutup kemungkinan adanya keterbatasan manusia menimbulkan kekurangan dalam penelitian ini.

Menurut peneliti kekurangan dalam penelitian ini adalah keterbatasan waktu yang diberikan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.

Bimbingan kelompok merupakan hal baru yang dilakukan oleh peserta didik. sehingga pada awal pelaksanaan peserta didik masih merasa belum terbiasa. Penelitian dilakukan pada anggota kelompok Sekolah Dasar jadi harus sangat berhati-hati dalam menggunakan bahasa dan dapat menggunakan bahasa yang sangat sederhana sehingga mereka dapat memahami arti dan maksudnya.

Ruangan untuk melakukan penelitian juga sangat kurang mendukung pelaksanaan layanan bimbingan kelompok karena tidak adanya ruangan khusus untuk pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.

Beberapa hal di atas merupakan keterbatasan penelitian. Untuk itu diperlukan penelitian lanjutan untuk mengetahui cara-cara yang tepat untuk meningkatkan pemahaman tentang perilaku pelecehan seksual pada peserta didik.

BAB V

KESEMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di SDN 5 Bukit Tunggul Tahun Ajaran 2016/2017 maka dapat diambil kesimpulan, yaitu sebagai berikut: (2) Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan bahwa adanya perbedaan tingkat pemahaman tentang perilaku pelecehan seksual pada peserta didik kelas V di SDN 5 Bukit Tunggul. Hal ini terbukti dari hasil analisis data menggunakan *paired-sample t test* yang menunjukkan hasil peningkatan jumlah skor rata-rata pada kelompok eksperimen. Rata-rata skor *pre test* adalah 71.00 dan skor rata-rata *post test* adalah 89.00. Maka rata-rata skor peserta didik kelompok eksperimen mengalami peningkatan sebesar 18.00. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa taraf sign 0.001 T_{tabel} nya adalah 3.690 dan T_{hitung} sebesar 5.807 jadi $T_{hitung} \geq T_{tabel}$ yaitu $3.690 \geq 5.807$ dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada perbedaan yang signifikan antara hasil *pre test* dan *post test*. (2) Layanan bimbingan kelompok berbantuan media audio visual efektif dalam meningkatkan pemahaman perilaku pelecehan seksual pada peserta didik kelas V di SDN 5 Bukit Tunggul.

DAFTAR PUSTAKA

- Amti, & Prayitno, E.2013.*Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*.Jakarta.Rineka Cipta.
- Amti, Prayitno.2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aprilia, Astri.2015.*Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks Usia Dini pada Anak Pra Sekolah*.Universitas Diponegoro.ISSN 2356-3346.
- Aqib Zainal.2012. *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, S.2013.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.Jakarta:Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi.2007. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidik*.Jakarta:PT Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar.2016.*Media Pembelajaran*.Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Azizah, Noor.2015.*Penegakan Hukum Terhadap Pelaku Kejahatan Seksual Terhadap Anak di Indonesia (Tinjauan Yuridis Terhadap Sistem Pidana di Indonesia)*.UIKMAB Banjar Masin.**Anterior Jurnal**,ISSN 2476-9576.
- Azwar, S.2013.*Penyusunan Skala Psikologi*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Creswell, J W.2010.*Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. (Terjemahan Achmad Fawaid). Yogyakarta:Jurnal Ppkn ISSN: 2337-5205 Volume 1, Nomor 2, Tahun 2013.
- Eddy, Wibowo Mungin.2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: Unnes Press.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Fathiyah, Nur Kartika.2010.*Peran Konselor Sekolah untuk Penanganan Kekerasan Seksual pada Anak*.UNY.**Anterior Jurnal**,ISSN 1907-297X.
- Fauzi Miftakh, dkk.2015.*Penggunaan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Kemampuan Menyimak Mahasiswa*.Karawang.Jurnal ilmiah Solusi.**Anterior Jurnal**,Vol. 2 No. 5.ISSN:2355-1119.
- Hartinah.2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: Refika Aditama.

- Lestari, Endang, dkk.2014.*Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks Sedini Mungkin di TK Mardisiwi Desa Kedondong Kecamatan Kebon Sari Kabupaten Madiun*.**Anterior Jurnal**,ISSN 2354-5968.
- Mamahit,HC.2013.*Keefektifan Metode Cinema Education Base On True Story (CBTS) Pada Keterampilan Pengambilan Keputusan Pribadi Peserta Didik SMA*.Universitas Negeri Malang, Tesis tidak diterbitkan.
- Noviana,Ivo.2015.*Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penanggannya*.Jakarta.Jurnal Sosio Informasi Vol.1 No.1.
- Nurishan, Juntika dan Agustin, Mubiar .2011. *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Paramastri,dkk.2010.*Early Prevention Toward Sexual Abuse on Children*.UGM.**Anterior Jurnal**,Volume 37,No.1:1-12.
- Praptiningrum, Nurdayati.2006.*Pendidikan Seksual bagi Anak Tunagrahita*.UNY.**Anterior Jurnal**,ISSN:1858-0998.
- Riyanta, Kris Bawa & Imam Tadjri.2015.*Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai-nilai Budaya Yogyakarta (Nibuyo) untuk Meningkatkan Hubungan Interpersonal*.Uversitas Negeri Semarang.**Anterior Jurnal**,ISSN 2252-6889.
- Romlah.2006. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Universitas Negeri Malang.
- Rusmana, Nandang.2009. *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah (Metode, Teknik dan Aplikasi)*. Bandung: Rizqi Press.
- Sayidiman.2012.*Penggunaan Media Audio Visual dalam Merangsang Minat Mahasiswa terhadap Mata Kuliah Seni Tari*.UNM.**Anterior Jurnal**,Volume II No.1.
- Setianingsih, Eka Sari, dkk.2014.*Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Teknik Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa*. Uversitas Negeri Semarang.**Anterior Jurnal**,ISSN 2252-6889.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono.2015.*Metode Penelitian*.Bandung: Alfabeta

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
SOSIAL HUMANIORA-SENI BUDAYA-PENDIDIKAN**



**TEMAN SEBAYA BERBASIS NILAI-NILAI HUMA BETANG UNTUK
MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMP
MUHAMMADIYAH PALANGKA RAYA**

Oleh
M. Andi Setiawan
Karyanti

**Di biyai lembaga dalam negeri
Nomor : 12.a/PTM.63.R10/LP2M/N/2019 Tanggal 26 November 2019**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : **TEMAN SEBAYA BERBASIS NILAI-NILAI HUMA
BETANG UNTUK MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMP
MUHAMMADIYAH PALANGKA RAYA**

Nama Peneliti : M. Andi Setiawan

: Karyanti

Program Studi : BK

Nomor HP : 085252442001

Alamat email : andisetiawan@gmail.com

Mahasiswa terlibat : Alpisah, Hesti Roriskiawati, Sri Elka Elvana

Biaya Penelitian : 10.000.000

Waktu Penelitian : 14 Oktober 2019

Palangka Raya, 14 Oktober 2019

Mengetahui

Ketua Peneliti



M. Andi Setiawan, M.Pd

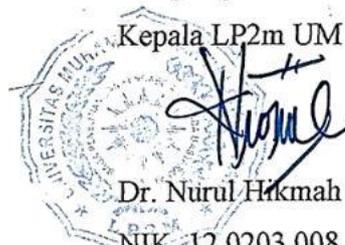
NIK. 1111098801



Dekan
Dr. Diantan, M.Pd
NIK.05.000.016

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya



Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd. d.

NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Karakter adalah sifat baik yang dimiliki seseorang yang diwujudkan melalui tingkah laku, perilaku, dan perbuatan. pendidikan karakter berfungsi mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multicultural. Kondisi bangsa Indonesia saat ini mengalami krisis karakter dan sangat membutuhkan penanganan dan salah alternatifnya yaitu dengan bantuan Bimbingan teman sebaya berbasis nilai-nilai humanis. Bimbingan teman sebaya akan membantu agar peserta didik kembali menjadi pribadi yang lebih berkarakter, nilai-nilai humanis dipilih karena kesesuaian budaya yang ada di Kalimantan.

Dengan adanya budaya yang sama maka akan lebih mudah untuk diterima dan diaplikasikan. Dengan layanan tersebut diharapkan peserta didik menjadi lebih memiliki karakter yang baik. Rancangan penelitian ini menggunakan *pre eksperimen dengan desain one group pretest -posttest*. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik di SMP Muhammadiyah Palangkaraya, peserta didik yang dipilih diidentifikasi dari rubrik skala dan rubrik observasi. Luran dalam penelitian ini yaitu buku ISBN, jurnal nasional terakreditasi atau jurnal nasional tidak terakreditasi. Tingkatan yang diharapkan bisa di capai dalam penelitian ini yaitu pada TKT

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PENGESAHAN.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN.....	v
BAB I LATAR BELAKANG.....	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
BAB III METODE.....	6
BAB IV LURAN DAN TARGET CAPAIAN.....	7
BAB V RENCANA DAN ANGGARAN BIAYA.....	8
BAB VI JADWAL.....	9
DAFTAR PUSTAKA.....	10
LAMPIRAN	

BAB 1

LATAR BELAKANG

Pada era digital, manusia dituntut untuk semakin mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya sehingga penting bagi setiap individu memahami kemampuannya dan juga mampu mengembangkan berbagai keterampilan lainnya. Salah satu hal yang penting dalam diri individu yaitu karakter. Akan tetapi saat ini di Indonesia terjadi degradasi karakter. Faktor penyebab kerusakan moral adalah kurang maksimalnya transfer of value (pendidikan karakter) di sekolah. Menurut para ahli pengembangan pendidikan karakter dibagi menjadi empat pilar, yakni kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan formal dan non formal kegiatan kulikuler atau ekstrakurikuler serta kegiatan di rumah dan dimasyarakat. Demi mewujudkan hal tersebut tentunya sekolah diharapkan untuk mengoptimalkan pendidikan karakter di sekolah demi melahirkan anak bangsa yang berkarakter.

Fenomena yang ditemui di sekolah yaitu rendahnya sopan santun peserta didik baik kepada guru atau sesama teman berupa mendendam, memukul, menyumpah, mempermalukan, memojokan, tawuran, mencontek, tidak bertanggungjawab, serta masih banyak perilaku yang lainnya. Apabila kondisi tersebut di biarkan begitu saja maka akan berdampak pada penurunan kualitas anak bangsa di kemudian hari dan moral yang anak semakin memburuk. Untuk itu perlu sebuah solusi untuk menangani kondisi tersebut yaitu dengan bimbingan teman sebaya.

Hubungan teman sebaya menimbulkan suatu hubungan saling percaya antara teman sebaya. Hubungan ini dapat menimbulkan suatu perilaku dimana remaja lebih percaya terhadap teman sebaya dari pada dengan orang tua, sehingga pembentukan dan pelatihan konselor sebaya atau bimbingan teman sebaya dapat menjadi suatu pilihan yang tepat dalam upaya membentengi anak atau remaja dari pengaruh negatif lingkungan.

Teman sebaya merupakan salah satu figur penting (*significant others*) yang sangat berperan memberi warna pada berbagai aspek perkembangan individu. Pada masa remaja, ketertarikan dan ikatan terhadap teman sebaya menjadi sangat kuat. Hal ini terbukti karena banyak remaja merasa bahwa orang dewasa tidak dapat memahaminya. Keadaan ini sering menjadikan remaja sebagai suatu kelompok yang eksklusif karena memiliki anggapan bahwa hanya sesama remaja-lah yang dapat saling memahami. Hal yang demikian merupakan peluang dan tantangan bagi konselor untuk memberikan intervensi secara tepat, salah satu diantaranya adalah dengan membangun bimbingan teman sebaya.

Nilai-nilai huma betang sebagai bentuk sebagai salah satu warisan budaya yang ada di Kalimantan tengah, dan nilai-nilai tersebut dapat dipadukan dalam bimbingan teman sebaya, apalagi melihat trend masa sekarang yang mana remaja lebih memilih kemajuan teknologi dibanding memahami warisan budaya yang dianggap ketinggalan zaman. Nilai-nilai budaya huma betang yang dimaksud yaitu

nilai persaudaraan, nilai *belum bahadat* , dan nilai *hapakat basara*. Berdasarkan kondisi di atas maka peneliti akan melaksanakan penelitian.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah bimbingan teman sebaya berbasis nilai-nilai huma betang dapat membentuk karakter yang bermoral pada peserta didik. Penelitian ini perlu dilakukan karena melihat kondisi penurunan karakter dan mudarnya nilai-nilai budaya yang ada di Kalimantan.

Penelitian ini diajukan dalam skema penelitian dosen pemula, skema ini diberikan kepada dosen-dosen muda yang memiliki kemauan untuk meneliti. Dalam hal ini dosen muda tersebut akan meneliti tentang Bimbingan Teman Sebaya, Huma Betang dan Karakter

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bimbingan Teman Sebaya

Rambu-rambu penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Rohayati Iceu (2011: 371) mengemukakan bahwa: bimbingan teman sebaya (*peer guidance*), yaitu bimbingan yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa lainnya. Dalam kegiatan bimbingan teman sebaya (*peer guidance*), akan terdapat interaksi dan muncul dinamika kelompok yang akan membantu peserta didik untuk lebih terbuka dan menerima apa yang telah disepakati oleh kelompok. Dalam bimbingan teman sebaya (*peer guidance*), akan menghasilkan berbagai informasi-informasi mengenai karir yang akan dipilih, peserta didik mengetahui pengetahuan berbagai informasi karir untuk bekal di masa depan, dengan adanya teman sebaya sangat membantu siswa dengan siswa lainnya bertukar ilmu pengetahuan mengenai informasi-informasi karir.

Menurut Tohirin (Slameto, 2013:77) membagi asas-asas bimbingan teman sebaya menjadi dua bagian, yaitu (a). Asas-asas bimbingan yang terhubung dengan individu (peserta didik) dan (b). Asas-asas bimbingan dengan praktik atau pekerjaan bimbingan.

Menurut Suwarjo (2008:9-10) terdapat beberapa langkah-langkah dalam pelaksanaan bimbingan sebaya yaitu (1) pemilihan calon konselor teman sebaya, (2) pelatihan calon konselor teman sebaya, dan (3) Pelaksanaan dan pengorganisasian bimbingan teman sebaya. Sedangkan menurut Widodo (2015:20) langkah-langkah dalam pelaksanaan bimbingan teman sebaya yaitu: (1) pemilihan calon pembimbing sebaya, (2) Desain program "bimbingan sebaya, (3) Pelaksanaan pelatihan konselor sebaya, (4) Pengawasan bekerjanya konselor sebaya, (5) Membahas berbagai kesulitan yang mungkin ditemui konselor sebaya, (6) Melakukan evaluasi terhadap hasil kerja konselor sebaya, dan (7) Mengkaji dampak program bimbingan sebaya pada konselor sebaya dan pada konseli sebaya.

Nilai-Nilai Huma Betang

Kearifan lingkungan atau kearifan lokal masyarakat sudah ada di dalam kehidupan masyarakat semenjak zaman dahulu mulai dari zaman prasejarah hingga saat ini, kearifan lokal merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya, budaya lokal atau budaya daerah dimaknai sebagai budaya yang berkembang di suatu daerah, yang unsur-unsurnya adalah budaya suku bangsa yang tinggal di daerah itu.

Abu Bakar (2016:259) Huma Betang merupakan Konsep pembangunan secara makro yang mengintegrasikan berbagai unsur yang saling mendukung dalam pelaksanaan pembangunan, dilambangkan dengan sebuah Rumah Besar sebagai tempat bermukim masyarakat yang diwarnai oleh pluralitas agama dan budaya.

Perda Provinsi Kalimantan Tengah NO.16 tahun 2008, menjelaskan bahwa, yang dimaksud *Budaya Huma Betang* atau *Belom Bahadat* adalah perilaku hidup yang menjunjung tinggi kejujuran kesetaraan, kebersamaan dan toleransi

serta taat pada hukum (hukum negara, hukum adat dan hukum alam). Apabila telah mampu melaksanakan perilaku hidup “*Belom Bahadat*”, maka akan teraktualisasi dalam wujud “ *Belom Penyang Hinje Simpei*” yaitu hidup berdampingan, rukun dan damai untuk kesejahteraan bersama. *Huma Betang* sebagai budaya yang secara sosiohistoris memiliki nilai-nilai kearifan lokal dapat digambarkan sebagai berikut: Nilai Kesetaraan Sesama Manusia, Nilai Persaudaraan, Nilai Kekeluargaan atau Keekerabatan (*Kula*), Nilai *Belom Bahadat*, dan Nilai *Hapakat Basara*

Karakter

Pendidikan karakter merupakan hasil rearrangement dari pelajaran budi pekerti pada kurikulum nasional beberapa waktu yang lalu (Jasman Jalil (2018; Wardhani et al 2018; Siregar, Y.E.Y, 2018) Namun, aspek pengembangan pendidikan karakter lebih luas dibandingkan dengan pendidikan budi pekerti, yakni mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Yaumi (2014: 8) juga mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya sengaja untuk membantu orang mengerti, peduli tentang, dan berbuat atas dasar nilai-nilai etik.

Menurut Muchlas dan Hariyanto (2012), “Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.” Dengan demikian, karakter adalah nilai-nilai yang baik yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (Kementrian Pendidikan Nasional, 2010). Sama halnya dengan pengertian karakter menurut Scerenko (1997) dalam Muchlas dan Hariyanto (2013) mendefinisikan “karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.” Dengan demikian, karakter adalah sifat baik yang dimiliki seseorang yang diwujudkan melalui tingkah laku, perilaku, dan perbuatan. Menurut Gunawan (2012) bahwa: Fungsi pendidikan karakter adalah mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Sedangkan Kementrian Pendidikan Nasional dalam Salahudin dan Irwanto (2013) mengemukakan fungsi pendidikan karakter, yaitu: 1) Pengembangan potensi dasar, agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik. 2) Perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik. 3) Penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur.

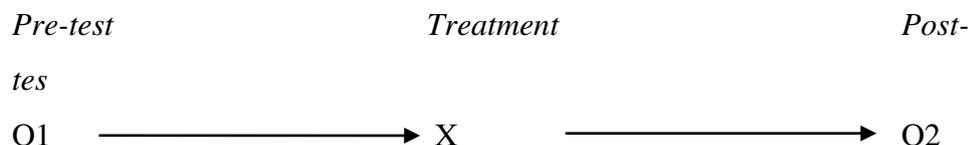


BAB III METODOLOGI PENELITIAN

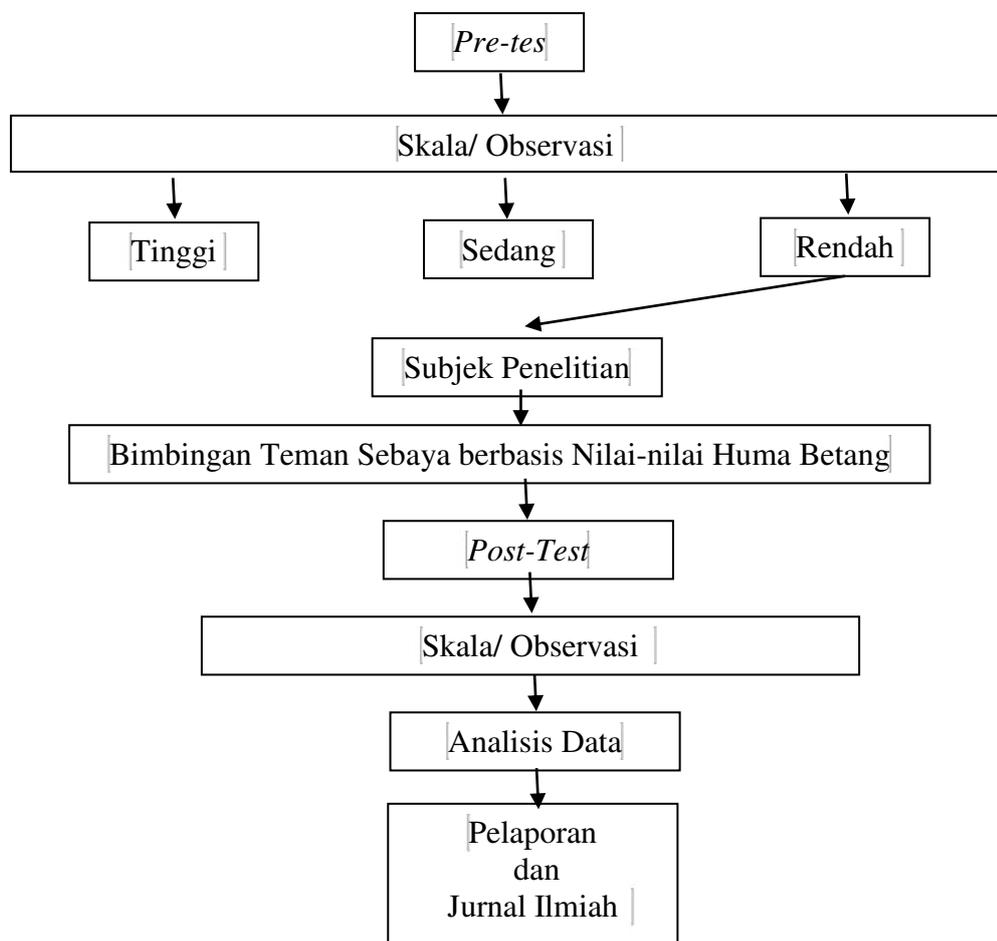
Menurut Creswell (2010:241) rancangan penelitian mencakup satu kelompok yang diobservasi pada tahap *pre-test* yang kemudian dilanjutkan dengan *treatment* dan *post-test*. Menurut Arikunto (2013:3) penelitian eksperimen adalah suatu cara untuk mencari sebab akibat (Hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang bisa mengganggu. Pada penelitian eksperimen ada perlakuan (*treatment*), metode penelitian digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali (Sugiyono, 2013:72). Penelitian eksperimen dilakukan untuk meneliti pengaruh *treatment* atau intervensi yang diberikan.

Jenis metode eksperimen dalam penelitian ini adalah pre eksperimen dengan desain *pretest-posttest*. Penelitian yang dilaksanakan pada satu kelompok eksperimen. Dalam penelitian ini observasi dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen.

Observasi sebelum dilakukan eksperimen (O1) disebut *pre-test* dan observasi sesudah eksperimen (O2) disebut *post-test*. Arikunto (2013:85) pertama dilakukan pengukuran (*pre-test*) terhadap peserta didik kemudian diberi perlakuan (*treatment*) art konseling, (*post-test*) untuk melihat ada tidaknya pengaruh art konseling yang diterapkan. Pola dapat digambarkan sebagai berikut



Prosedur penelitian merupakan kerangka konseptual yang menjadi acuan kerja dalam rangka menyelesaikan suatu penelitian. Kerangka kerja penelitian eksperimen *pre eksperimen desain pretest dan posttest* secara garis besar digambarkan sebagai berikut:



Teknik pengumpul data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan skala, observasi, wawancara. Observasi di gunakan untuk melihat aktifitas yang Nampak, wawancara digunakan sebagai bahan penguat data kondisi awal dari masalah yang ada. Skala digunakan untuk mengetahui perubahan emosi marah. Analisis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu analisis deskriptif dan analisis statistik. Analisis deskriptif ialah sejumlah skor yang telah diurut sedemikian rupa dari yang terendah ke yang tertinggi, dan banyaknya individu atau satuan lain yang memiliki nilai itu. Menurut Furchan (2011:141) Analisis statistik pada dasarnya adalah ‘cara untuk mrngolah informasi kuantitatif sedemikian rupa.

Ketua peneliti dalam penelitiain ini berperan sebagai pelaksana penelitian di lapangan dari awal pretest hingga post test dan di bantu oleh anggota peneliti, sedangkan anggota peneliti melakukan analisis data hasil penelitian serta menyusun laporan dan artikel jurnal ilmiah didampingi oleh ketua pebeliti.

JADWAL

No	Nama Kegiatan	Bulan											
		8	9	10	11	12	1	2	3	4	5	6	7
1	Menyusun proposal	■								■			
2	Upload proposal	■											
3	Proses penelitian		■	■	■								
4	Penyusunan laporan										■	■	
5	Pelaporan												■

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teman sebaya adalah individu yang memiliki kedudukan, usia, status, dan pola pikir yang hampir sama. Blazevic (2016, hal. 46) mengatakan bahwa teman sebaya didefinisikan sebagai kelompok sosial yang terdiri dari orang-orang dengan usia, pendidikan atau status sosial yang serupa. Santrock (2003, hal. 129) mengemukakan bahwa teman sebaya adalah anak dengan usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Berbagai persamaan tersebut berdampak pada pola interaksi yang dilakukan yaitu interaksi secara berkelompok. Persamaan tersebut kemudian memunculkan berbagai kelompok pergaulan teman sebaya, yang akan mempengaruhi perilaku anggotanya sesuai dengan karakteristik kelompok masing-masing.

Kiuru (2008, hal.9) menyatakan bahwa lingkungan sosial terdekat seperti keluarga dan teman sebaya menjadi lingkungan signifikan bagi perkembangan remaja. Calvo (2008, hal. 2) menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh rekan mereka, sehingga teman sebaya menjadi rujukan (*reference group*) dalam mengembangkan perilaku remaja. Lingkungan teman sebaya tentunya memiliki peran bagi remaja di mana pun berada, tak terkecuali di sekolah. Lingkungan teman di sekolah juga memiliki peran tersendiri bagi siswa di sekolah tersebut. Wulansari (2009, hal. 106) menjelaskan bahwa peran adalah konsep tentang apa yang harus dilakukan oleh seseorang, meliputi tuntutan perilaku dari masyarakat terhadap seseorang, dan menjadi perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Merton (2007, hal. 110) menjelaskan bahwa peran adalah pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu. Peran akan menentukan apa yang dilakukan seorang individu bagi masyarakat, serta kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepada individu tersebut. Peran sangat penting karena dapat mengatur perilaku seseorang, dan menyebabkan seseorang dapat meramalkan perbuatan orang lain pada batas tertentu, sehingga

seseorang dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang dalam kelompoknya.

Hasil penelitian yang dilakukan di MTs YAPI Pakem, menunjukkan bahwa keberadaan teman sebaya memiliki berbagai peran bagi siswa. Berdasarkan hasil temuan data wawancara, observasi, maupun dokumentasi, diperoleh hasil bahwa teman sebaya memiliki berbagai peran bagi siswa di sekolah. Pertama, teman sebaya berperan untuk memberikan dukungan sosial, moral, dan emosional bagi siswa.

Dukungan-dukungan tersebut diwujudkan melalui sikap saling perhatian antar siswa, saling memberikan nasihat dan masukan ketika siswa mendapat masalah, saling bercerita, berkeluh kesah, dan saling mengadu ketika ada masalah. Bahkan siswa lebih memilih untuk bercerita mengenai segala permasalahan kepada teman sebaya daripada orang tua atau guru. Hal tersebut karena siswa lebih merasa nyaman untuk bercerita dengan teman sebayanya. Perasaan nyaman yang dihadirkan oleh teman sebaya dalam pergaulannya di kelompok teman sebayanya masing-masing berkaitan dengan kenyamanan sosio kultural, yaitu kenyamanan yang berkaitan dengan hubungan interpersonal siswa, antara lain nyaman dalam bercerita, nyaman dalam bertukar pikiran, serta nyaman dalam melakukan kegiatan bersama.

Sebagian besar siswa mengatakan bahwa mereka merasa nyaman dengan teman kelompoknya, nyaman untuk saling bercerita, mencurahkan isi hati (curhat), atau cerita berbagai masalah yang berkaitan dengan kehidupan pribadi. Kedua, teman sebaya berperan untuk mengajarkan berbagai ketrampilan sosial bagi siswa. Desmita (2009, hal. 220) menyatakan bahwa salah satu peran teman sebaya adalah meningkatkan ketrampilan sosial. Ketrampilan sosial tersebut bermacam-macam. Salah satu ketrampilan sosial yang muncul dalam pergaulan teman sebaya di MTs YAPI Pakem adalah kerja sama.

Mayoritas siswa menyatakan bahwa mereka belajar bekerja sama dalam berbagai hal seperti dalam hal belajar, mengerjakan tugas, dan menjalankan hobi. Kerjasama tercermin pada saat siswa mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah. Siswa mengungkapkan bahwa mereka biasanya saling bertanya mengenai tugas sekolah, kemudian belajar bersama di rumah salah satu siswa. Selain itu, pihak

sekolah juga menyediakan wadah untuk mengembangkan ketrampilan sosial siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut, siswa banyak belajar mengenai kerja sama, seperti pembagian kerja dalam kegiatan jurnalistik, pembagian kerja dalam prakarya, pramuka, dan yang lainnya. Dari hal tersebut, maka siswa akan belajar untuk bekerja sama menyelesaikan tugas, serta belajar bertanggungjawab sesuai tugas masing-masing. Selain itu, ada beberapa anak yang melakukan kerja sama dalam melaksanakan hobi. Hobi tersebut disalurkan melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah maupun dalam kegiatan keseharian siswa di luar sekolah. Kerjasama dalam hobi tersebut tercermin ketika anak-anak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, seperti olahraga.

Dalam kegiatan tersebut, siswa akan belajar untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam satu tim, untuk mencapai tujuan yang sama. Selain dalam kegiatan di sekolah, siswa juga sering menyalurkan hobi bersama di luar sekolah, seperti hobi bermain merpati. Siswa akan saling bekerja sama untuk membuat Yusuf Kurniawan dan Ajat Sudrajat | Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter ... 156| SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial arena bermain merpati, menyiapkan tempat, menyiapkan bambu, rumah merpati, dan yang lainnya. Mereka juga mengatakan bahwa mereka saling kerja sama dalam merawat merpati. Teman sebaya mengajarkan kemampuan untuk mengontrol diri siswa, sesuai dengan peran baru yang diperoleh dalam kelompoknya.

Syamsu (2009, hal. 60) menyatakan bahwa lingkungan teman sebaya berperan memberikan kesempatan pada remaja untuk belajar berinteraksi dan mengontrol tingkah laku sosial mereka. Tingkah laku sosial diperoleh dari peran sosial baru yang didapatkan remaja dalam kelompok pergaulannya. Ahmadi (2007, hal. 193-195) mengatakan bahwa teman sebaya menjadi sarana untuk mempelajari peranan sosial yang baru. Siswa menyatakan bahwa selama bergaul dengan teman sebaya, mereka belajar untuk mengontrol diri, tidak mudah marah, dan tidak mementingkan diri sendiri.

Siswa juga belajar untuk memainkan peranan baru sebagai seorang sahabat, pemimpin, bahkan musuh bagi siswa lain. Dengan berbagai peran baru tersebut maka siswa akan belajar untuk mengontrol diri dan memerankan peran

baru yang didapatkan dalam kelompoknya. Teman sebaya juga mengajarkan ketrampilan memecahkan masalah. Schneider (2000, hal. 481) mengatakan bahwa peer groups atau teman sebaya mengajarkan berbagai hal kepada anak, salah satunya adalah mengajarkan ketrampilan dalam memecahkan masalah, terutama terhadap sesama anggota kelompok.

Santrock (2007, hal. 206) juga menyatakan bahwa dalam lingkungan teman sebaya, anak belajar memformulasikan dan menyatakan pendapat mereka, menghargai sudut pandang sebaya, menegosiasikan solusi atas perselisihan secara kooperatif, dan mengubah standar perilaku yang diterima oleh semua. Siswa menyatakan bahwa dalam kelompok teman sebaya, mereka belajar untuk memecahkan berbagai permasalahan. Mereka belajar mencari solusi terbaik untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi dengan berdiskusi mengenai permasalahan yang sedang dihadapi, kemudian mencari solusi bersama.

Masalah tersebut juga beraneka ragam, seperti masalah belajar, masalah kedisiplinan, maupun masalah yang berkaitan dengan pribadi siswa. Terkadang, siswa juga meminta saran dari guru untuk menyelesaikan permasalahan, baik yang berkaitan dengan pelajaran maupun permasalahan pribadi. Ketiga, teman sebaya berperan sebagai agen sosialisasi bagi siswa lainnya. Sosialisasi merupakan proses penyesuaian diri individu dengan lingkungannya, berinteraksi, mengembangkan relasi, dan belajar untuk bertingkah laku berdasarkan patokan atau norma yang diakui oleh masyarakat.

Teman sebaya berperan sebagai salah satu agen sosialisasi yang paling berpengaruh bagi siswa, sehingga teman sebaya menjadi rujukan (reference group) dalam mengembangkan perilaku siswa lainnya. Siswa akan mempelajari berbagai Yusuf Kurniawan dan Ajat Sudrajat | Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter ... SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial |157 kemampuan yang baru, yang berbeda dengan apa yang mereka dapatkan dalam keluarga. Siswa akan mempelajari nilai, norma, kultur, peran, dan hal lain yang dibutuhkan untuk memungkinkan partisipasinya yang efektif di lingkungan yang lebih luas, khususnya di lingkungan sekolah. Teman sebaya sebagai agen sosialisasi tercermin dari kebiasaan mereka untuk saling mengingatkan mengenai aturan-aturan sekolah. beberapa siswa mengatakan bahwa mereka akan menegur teman

yang lain ketika melanggar aturan seperti membuang sampah sembarangan, berperilaku tidak disiplin, serta membolos sekolah atau membolos kegiatan ekstrakurikuler.

Dengan saling mengingatkan, saling menegur, terutama dalam hal kedisiplinan, maka hal tersebut secara tidak langsung mencerminkan bahwa teman sebaya dapat menjadi salah satu agen sosialisasi siswa di lingkungan sekolah. Selain itu, teman sebaya juga bisa menjadi model atau contoh berperilaku siswa. Kelompok teman sebaya ikut menentukan pembentukan sikap untuk berperilaku sesuai dengan kelompoknya. Bazid (2015, hal.786) mengemukakan bahwa “peers are an important factor in influencing the formation of a person’s personality and self-formation.”, teman sebaya merupakan faktor penting dalam mempengaruhi pembentukan kepribadian dan pembentukan diri seseorang.

Hal tersebut berarti keberadaan kelompok teman sebaya akan memberikan dukungan kepada remaja untuk berperilaku dan bersosialisasi dengan baik sesuai dengan aturan yang berlaku Kimani (2013, hal.14) menyatakan bahwa tekanan teman sebaya menjadi faktor penting bagi pembentukan perilaku siswa. Pembentukan perilaku dan modifikasi perilaku siswa sangat dipengaruhi oleh tekanan teman sebaya dan pemodelan yang diberikan oleh rekan mereka. Dalam pergaulan teman sebaya di MTs YAPI Pakem, teman sebaya memberikan contoh untuk berperilaku sesuai aturan sekolah, misalnya berpakaian rapi, memasukkan baju, menjaga kebersihan lingkungan, serta membuang sampah pada tempatnya. Siswa akan memberikan teguran kepada siswa lain manakala ada yang melanggar peraturan sekolah.

Bahkan, ada juga beberapa siswa yang memberikan contoh untuk membuang sampah pada tempatnya ketika ada teman lain yang membuang sampah sembarangan. Siswa juga berperan memberikan contoh berperilaku sopan kepada guru. Hal tersebut terlihat dari kebiasaan siswa ketika akan masuk ke dalam kelas, siswa berbaris kemudian mencium tangan guru terlebih dahulu. Hal tersebut akan diikuti oleh siswa yang lain dan dilakukan secara terus-menerus setiap pagi sebelum masuk ke dalam kelas.

Dari berbagai bahasan mengenai hasil penelitian tersebut, maka teman sebaya memiliki peran penting bagi siswa di MTs YAPI Pakem. Teman sebaya

berperan untuk memberikan dukungan terhadap siswa, baik dukungan yang bersifat sosial, moral, dan Yusuf Kurniawan dan Ajat Sudrajat | Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter ... 158| SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial emosional. Hal tersebut diwujudkan dengan perhatian teman sebaya manakala siswa lain memiliki masalah, saling memberikan motivasi, dan menjadi tempat nyaman untuk mencurahkan isi hati. Teman sebaya juga berperan untuk mengajarkan berbagai ketrampilan sosial, seperti kerja sama, tanggung jawab kemampuan berinteraksi, mengontrol diri, dan memecahkan masalah.

Teman sebaya juga berperan sebagai agen sosialisasi bagi siswa lain. teman sebaya mengajarkan nilai, norma, kultur, peran, dan hal lain yang dibutuhkan anak untuk memungkinkan partisipasinya yang efektif di lingkungan yang lebih luas. Selain itu, teman sebaya juga berperan untuk menjadi model atau contoh berperilaku siswa lain di lingkungan sekolah. Peran kelompok teman sebaya beraneka ragam. Teman sebaya berperan untuk memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa lain, menjadi model atau contoh berperilaku bagi siswa lain, menjadi agen sosialisasi, dan mengajarkan ketrampilan sosial kepada siswa yang lain. Berdasarkan peran kelompok teman sebaya tersebut, maka karakter siswa akan terbentuk dengan sendirinya, sesuai dengan aturan dalam kelompok serta kebiasaan yang sering dilakukan dalam kelompok.

Schneider (2000, hal. 481) menyatakan bahwa remaja dalam sebuah kelompok memiliki sebuah ikatan, akan terikat dengan kepentingan dan aturan dalam kelompoknya. Hasilnya, karakter sosial kelompoknya mungkin akan dijadikan panduan bagaimana untuk mereaksi segala hal dan dijadikan pedoman dalam melakukan interaksi serta pedoman berperilaku individu. Kebiasaan yang dilakukan dalam kelompok, akan mempengaruhi kepribadian anggotanya, dan akan menjadi acuan berperilaku anggotanya, sehingga secara tidak langsung, karakter masing-masing anggota akan terbentuk sesuai dengan karakter sosial yang dibangun di dalam kelompok pergaulannya.

Kebiasaan itu tentunya beraneka ragam, kebiasaan yang positif, atau negatif, tergantung kelompok teman sebaya yang seperti apa yang diikutinya. Misalnya, teman sebaya berperan sebagai agen sosialisasi yang mengajarkan kedisiplinan kepada siswa lain di sekolah. Apabila perilaku disiplin tersebut

ditanamkan terus menerus dalam pergaulan teman sebaya dalam kelompok, maka lama kelamaan perilaku disiplin akan menjadi karakter dalam kelompok tersebut, sehingga karakter disiplin akan terbentuk melalui pergaulan teman sebaya dalam kelompok tersebut. Dalam pergaulan teman sebaya di MTs YAPI Pakem, teman sebaya memiliki pengaruh yang kuat dalam pembangunan karakter siswa.

Susanto (2016, hal. 106) mengatakan bahwa Teman sebaya adalah orang yang terdekat yang mampu berperan dalam pembentukan karakter anak atau siswa di dalam lingkungan pergaulannya. Terdapat beberapa karakter siswa yang muncul, yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif, tergantung kebiasaan dan kegiatan yang Yusuf Kurniawan dan Ajat Sudrajat | Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter ... SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial |159 dilakukan oleh kelompoknya. Untuk karakter positif, terdapat 8 karakter yang terbentuk dari pergaulan siswa dalam kelompok teman sebaya di lingkungan sekolah. Karakter tersebut antara lain religius, toleransi, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, bersahabat / komunikatif, peduli lingkungan, dan peduli sosial. Untuk karakter yang lain, hanya dimiliki oleh sebagian kecil kelompok.

Karakter disiplin yang terbentuk dari pergaulan teman sebaya di MTs YAPI Pakem dibuktikan dengan semakin berkurangnya pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan oleh siswa. Hal tersebut tidak terlepas dari peran teman sebaya yang memberikan tekanan kepada siswa lain untuk bersikap disiplin. Kimani (2013, hal. 14) menyatakan bahwa teman sebaya dapat digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan sekolah, dengan pemberian tekanan untuk berperilaku disiplin dari teman sebayanya. Tekanan tersebut berupa teguran-teguran ketika ada siswa yang melanggar kedisiplinan, seperti mengeluarkan baju, bolos sekolah, dan bolos ekstrakurikuler.

Kebiasaan untuk saling mengingatkan tersebut membuat siswa terbiasa untuk berperilaku disiplin. Selain itu, pihak sekolah juga memiliki program khusus untuk mensosialisasikan pentingnya kedisiplinan bagi siswa. Pihak sekolah biasanya bekerja sama dengan pihak kepolisian dalam hal penegakan kedisiplinan. Kegiatan yang dilakukan seperti latihan baris-berbaris, razia atribut sekolah, razia rambut, razia kendaraan bermotor, dan yang lainnya. Razia tersebut dilakukan secara mendadak, tidak ada waktu yang pasti. Namun, ketika ada

beberapa kasus pelanggaran disiplin berat, biasanya pihak sekolah langsung melakukan razia. Karakter religius dibuktikan dengan kebiasaan yang dilakukan teman sebaya untuk saling mengingatkan segala hal yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan. French (2011, hal. 1623) pernah melakukan penelitian terhadap remaja muslim di Indonesia dan hasilnya menunjukkan bahwa ketika remaja berteman dengan lingkungan yang religius, maka tingkat kereligiusan remaja tersebut akan meningkat di tahun-tahun berikutnya.

Hal tersebut berarti berteman dengan lingkungan sebaya yang religius akan membuat seorang remaja lebih religius ke depannya. Dalam pergaulan teman sebaya di MTs YAPI Pakem, karakter religius dibentuk melalui berbagai kegiatan sekolah, antara lain tadarus pagi, baca tulis Al-Quran, solat duha, dan jamaah solat zuhur. Program tersebut dapat diterapkan dengan baik apabila ada kesadaran dari siswa untuk melakukannya. Di sinilah peran teman sebaya, teman sebaya selalu mengingatkan siswa lainnya untuk mengikuti tadarus pagi dengan benar, mengikuti ekstra BTAQ, dan rajin melaksanakan jamaah solat zuhur, sehingga apabila dilakukan secara terus-menerus, maka hal tersebut akan meningkatkan ketaatan beribadah siswa di sekolah. Karakter peduli sosial terlihat ketika siswa mengalami kesulitan atau masalah, Yusuf Kurniawan dan Ajat Sudrajat | Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter ... 160| SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial siswa yang lain akan membantu memberikan solusi, terutama dalam hal pelajaran, tugas sekolah, bahkan juga masalah-masalah yang terkait dengan kegiatan sekolah dan pribadi. Bazid (2015, hal. 756) mengatakan bahwa teman sebaya dipandang penting bagi seorang siswa, dia dapat memberi tahu mereka tentang perasaan, masalah, dan rahasianya. Teman sebaya menjadi sosok yang dianggap bisa menjadi tempat untuk saling bercerita dan memecahkan masalah.

Selain itu, pihak sekolah mencanangkan program tutor sebaya bagi siswa. Melalui program tersebut, siswa dibiasakan untuk saling mengajari dan mendampingi siswa lain yang mengalami kesulitan atau permasalahan, dalam hal belajar atau masalah pribadi. Tutor sebaya akan membentuk karakter peduli sosial anak. Selain itu, sekolah juga mencanangkan program peduli berkendara dengan mengampanyekan pentingnya keselamatan berkendara bagi pengendara di jalan

dengan terjun langsung di jalan sekitar sekolah. Sekolah juga memiliki program pembagian takjil gratis pada saat bulan puasa.

BAB V

KESIMPULAN SARAN

Dengan adanya budaya yang sama maka akan lebih mudah untuk diterima dan diaplikasikan. Dengan layanan tersebut diharapkan peserta didik menjadi lebih memiliki karakter yang baik. Rancangan penelitian ini menggunakan *pre eksperimen dengan desain one group pretest -posttest*. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik di SMP Muhammadiyah Palangkaraya, peserta didik yang dipilih diidentifikasi dari rubrik skala dan rubrik observasi. Luran dalam penelitian ini yaitu buku ISBN, jurnal nasional terakreditasi atau jurnal nasional tidak terakreditasi. Tingkatan yang diharapkan bisa di capai dalam penelitian ini yaitu pada TKT 3

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar HM. 2016. *Huma betang dan Aktualisasi Nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Dayak*. Jurnal Humanika 1, 2016
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : CV. Alfabeta
- Creswell, J. W. 2010. *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar
- Furchan, Arief. 2011 *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Iceu Rohayati. 2011. *Program Bimbingan Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa*. Jurnal ISSN 1412-565X.
- Jasman. 2018. *Pendidikan Karakter: Implementasi Guru, Kurikulum, dan Sumber Daya Pendidikan*. Sukabumi: Jejak Publisher.
- Muchlas, Samani dan Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya.
- Salahudin, Anas dan Irwanto. 2013. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Slameto. 2013. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sugiyono. 2013. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Suwarjo. 2008. *Model Konseling Teman Sebaya Untuk Mengembangkan Daya Lentur (Resilience): Studi Pengembangan Model Konseling Teman Sebaya Untuk Mengembangkan Daya Lentur Remaja Panti Sosial Asuhan Anak Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Disertai Universitas Pendidikan Indonesia. UNY
- Wardhani, P. A., Zulela, M. S., Rachmadtullah, R., & Siregar, Y. E. Y. 2018. *Moral Literacy and Social Climate with Perception Teacher's Character Education in Elementary School*. In *Annual Civic Education Conference (ACEC 2018)*. Atlantis Press.
- Yaumi M. 2014. *Pendidikan karakter landasan pilar dan implementasi*. Jakarta: Prenada Media group.

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
SOSIAL HUMANIORA-SENI BUDAYA-PENDIDIKAN**



**“Mitigasi Pencegahan Seks Bebas Generasi Millennial Melalui
Teknik
Creative Problem Solving Berlandaskan Falsafah Belum
Bahadat”**

Oleh
Karyanti
M. Andi Setiawan

**Di biayai lembaga dalam negeri
Nomor : 12.a/PTM.63.R10/LP2M/N/2019 Tanggal 18 Juni 2019**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA**

2019

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : **TEMAN SEBAYA BERBASIS NILAI-NILAI HUMA
BETANG UNTUK MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMP
MUHAMMADIYAH PALANGKA RAYA**

Nama Peneliti : Karyanti
: M. Andi Setiawan
Program Studi : BK
Nomor HP : 085252442001
Alamat email : andiriswandibuana_p@gmail.com
Mahasiswa terlibat : Aulia Azizah, Rini Saputri, Siti Mardatihah
Biaya Penelitian : -
Waktu Penelitian : 10 Mei 2019

Palangka Raya, 10 Mei 2019

Mengetahui

Ketua Peneliti

Karyanti, M.Pd

NIK. 1114038201

Dekan
Dr. Diplan, M.Pd
NIK. 05.000.016

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya

Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.

NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Maraknya seks bebas yang dilakukan oleh generasi millennial sebagai pengaruh dari globalisasi dan perkembangan teknologi. Dampak seks bebas bagi generasi millennial rentan akan berbagai penyakit yang berbahaya. Keterlibatan pada indak aborsi juga cenderung meningkat di kalangan generasi millennial. Data BKKBN tahun 2017 didapatkan 3,2 juta remaja 15-19 tahun melakukan aborsi yang tidak aman. Mengingat dampak dari perilaku seks bebas yang cenderung dilakukan oleh generasi millennial, khususnya siswa dilingkungan sekolah. Maka konselor perlu merancang sebuah strategi untuk mencegah perilaku seks bebas dengan meningkatkan pemahaman tentang kesehatan reproduksi remaja.

Strategi yang dirancang berupa layanan bimbingan dan konseling berbasis kearifan lokal dengan menggunakan teknik creative problem solving berlandaskan falsafah Belum Bahadat. Penelitian ini bertujuan untuk mencegah seks bebas generasi millennial yang berdampak pada kesehatan reproduksi remaja dengan teknik creative problem solving berlandaskan falsafah Belum Bahadat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode preekserimen. Menurut Creswell (2010:241) rancangan penelitian mencakup satu kelompok yang diobservasi atau pengisian skala psikologi pada tahap pre-test yang kemudian dilanjutkan dengan treatment dan atau pengisian skala psikologi pada tahap post-test.

Jenis metode eksperimen dalam penelitian ini adalah pre-eksperimental design dengan menggunakan one group pre-test dan post-test design. Penelitian yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding. Dalam penelitian ini atau pengisian skala psikologi dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik yang menjadi subjek penelitian yaitu 35 siswa kelas XI SMP Muhammadiyah Palangkaraya.

Teknik pengambilan subjek pada penelitian ini menggunakan purposive sampling. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan beberapa instrumen yaitu: instrument psikologis berupa skala perilaku seks bebas. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji keefektivan teknik problem solving adalah analisis data bevariat, teknik Paired-Sample T Test. Luran yang diharapkan dari penelitian ini yaitu jurnal ilmiah nasional terakreditasi dan luran tambahan yang diharapkan dari penelitian ini yaitu buku panduan ber ISBN. TKT yang harapanya bisa tercapai yaitu sampai pada tingkat 3.

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PENGESAHAN.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN.....	v
BAB I LATAR BELAKANG.....	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
BAB III METODE.....	6
BAB IV LURAN DAN TARGET CAPAIAN.....	7
BAB V RENCANA DAN ANGGARAN BIAYA.....	8
BAB VI JADWAL.....	9
DAFTAR PUSTAKA.....	10
LAMPIRAN	

BAB 1

LATAR BELAKANG

Perkembangan di bidang teknologi sangat membantu generasi millennial untuk mendapatkan berbagai informasi, khususnya tentang kesehatan reproduksi. Di media sosial informasi mengenai kesehatan reproduksi diberikan oleh banyak ahli kesehatan, sehingga generasi millennial tidak akan kekurangan informasi mengenai hubungan perilaku seks bebas dan dampaknya bagi kesehatan reproduksi remaja. Namun, fenomena yang terjadi malah Ringkasan penelitian tidak lebih dari 500 kata yang berisi latar belakang penelitian, tujuan dan tahapan metode penelitian, luaran yang ditargetkan, serta uraian TKT penelitian yang diusulkan. Kata kunci maksimal 5 kata Latar belakang penelitian tidak lebih dari 500 kata yang berisi latar belakang dan permasalahan yang akan diteliti, tujuan khusus, dan urgensi penelitian.

Pada bagian ini perlu dijelaskan uraian tentang spesifikasi khusus terkait dengan skema. sebaliknya, mudahnya generasi millennial mendapatkan informasi dan konten-konten yang berisi tentang porno grafi, membuat remaja cenderung terlibat dalam perilaku sesk bebas. Generasi millennial yang terlibat dalam perilaku seks bebas cenderung mengalami masalah kesehatan reproduksi, seperti terjangkitnya beberapa jenis penyakit kelamin bahkan kanker ganas. Ketidak pahaman remaja tentang dampak perialaku seks bebas yang berdampak bagi kesehatan reproduksi, menuntut banyak pihak yang terlibat untuk mencegah seks bebas dalam rangka menyelamatkan remaja dari terganggunya kesehatan reproduksi remaja.

Permasalahan remaja di Indonesia yaitu Narkoba dan Human Immunodeficiency Virus and Acquired Immune Deficiency Syndrome (HIV/AIDS), dan permasalahan utama remaja saat ini adalah seks bebas atau seks pranikah (BKKBN, 2017). Data BKKBN tahun 2017 didapatkan 3,2 juta remaja 15-19 tahun melakukan aborsi yang tidak aman. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) (2016) ditemukan bahwa angka anak korban aborsi sebesar 54

kasus. Berdasarkan data BKKBN tahun 2013 didapatkan angka remaja yang meninggal akibat kehamilan dan kelahiran sebanyak 70.000 jiwa.

Seks bebas yang dilakukan oleh generasi millennial yang masih berstatus sebagai pelajar sekolah menengah pertama dan menengah atas, diakibatkan oleh berbagai factor, terutama oleh factor lingkungan. Jika masalah seks bebas generasi millennial tidak segera ditangani, maka remaja Indonesia sebagai siswa di sekolah tidak dapat mencapai perkembangan yang optimal. Untuk mencegah seks bebas yang berdampak pada kesehatan remaja, diperlukan bantuan dari berbagai pihak. Di lingkungan sekolah guru dan seluruh staf sekolah bertanggungjawab untuk mencegah seks bebas pada remaja, guru Bimbingan dan Konseling dapat mengembangkan sebuah strategi pemecahan masalah pada siswa untuk mencegah seks bebas.

Hal tersebut dapat dilakukan dengan terbiasanya siswa dalam memecahkan permasalahan yang dialami sehingga siswa tersebut mampu membentuk suatu konsep pemikiran positif yang dapat dijadikan sebagai suatu patokan dalam membangun kemampuan penyesuaian dirinya dengan baik tanpa keterisoliran. Teknik Creative Problem-solving atau pemecahan masalah ini digunakan dengan tujuan untuk menuntun siswa pada proses berpikir kritis, berpikir analitis, berpikir reflektif, pengembangan daya nalar pada proses cara-cara pemecahan masalah, dan mampu mengambil keputusan secara tepat bagi dirinya. Berdasarkan permasalahan seks bebas generasi millennial yang berdampak pada kesehatan reproduksi remaja yang telah dipaparkan sebelumnya, diperlukan bantuan dari orang dewasa yang tergabung dilingkungan pendidikan untuk menangi permasalahan tersebut.

Tindakan yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah diantaranya melalui peran pendidikan yang dikolaborasikan dengan layanan Bimbingan dan Konseling dan kearifan lokal. Maka peneliti ingin meneliti tentang “Mitigasi Pencegahan Seks Bebas Generasi Millennial Melalui Teknik Creative Problem Solving Berlandaskan Falsafah Belum Bahadat”. Rencana target capaian dalam Penelitian Dosen Pemula adalah untuk dipublikasikan ilmiah dalam jurnal nasional ber ISSN dengan indikator capaian accepted serta membuat draf skla psikologi yang memiliki HAKI. Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah

dipaparkan, maka rumusan masalah dalam Proposal Penelitian Dosen Pemula (PDP) ini adalah: Bagaimana teknik problem solving dapat digunakan sebagai mitigasi pencegahan seks bebas generasi millennial?.

Tujuan penyusunan Proposal Penelitian Dosen Pemula (PDP) adalah untuk mencegah seks bebas generasi millennial melalui teknik creative problem solving. Manfaat penelitian Penelitian Dosen Pemula (PDP) mitigasi pencegahan seks bebas generasi millennial dengan teknik creative problem solving, diantaranya adalah menambah khazanah ilmu pengetahuan, dijadikan referensi, memberikan informasi kepada remaja secara khusus, sebagai bahan kajian literatur bagi konselor untuk mengembangkan layanan guna mencegah seks bebas. Skema dalam penelitian ini yang dipilih yaitu Penelitian Dosen Pemula.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Generasi Millennial

Menurut Manheim (Putra, 2017) generasi adalah suatu konstruksi sosial dimana didalamnya terdapat sekelompok orang yang memiliki kesamaan umur dan pengalaman historis yang sama. Individu yang menjadi bagian dari satu generasi, adalah mereka yang memiliki kesamaan tahun lahir dalam rentang waktu 20 tahun dan berada dalam dimensi sosial dan dimensi sejarah yang sama. Naisbitt (Wahana, 2015) Proses globalisasi telah melahirkan generasi gadget, istilah yang digunakan untuk menandai munculnya generasi millennial. Gadget sebenarnya lebih pas diartikan dengan peralatan, sehingga generasi gadget dimaksudkan dengan generasi yang dalam kehidupannya selalu bersinggungan dengan yang namanya peralatan yang mengandung unsur teknologi informasi.

Jadi seolah-olah berbagai peralatan tersebut telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Seolaholah berbagai alat high-technology telah menjadi bagian penting dalam kehidupan.

B. Kesehatan reproduksi

Farzaneh Roudi, Fahimi and Lori Ashford (Khoiri, 2016) kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial kesejahteraan dan bukan hanya tidak adanya penyakit atau kelemahan, dalam segala hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi dan fungsi dan proses. Oleh karena itu, kesehatan reproduksi menyiratkan bahwa orang dapat memiliki kehidupan seks yang memuaskan dan aman dan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk bereproduksi dan kebebasan untuk memutuskan apakah, kapan dan seberapa sering untuk melakukannya.

Kesehatan reproduksi menurut WHO adalah suatu keadaan fisik, mental dan sosial yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya. Atau suatu keadaan dimana manusia dapat menikmati kehidupan seksualnya serta mampu menjalankan fungsi dan proses reproduksinya secara sehat dan aman.

C. Sek bebas

Seks Bebas adalah hubungan seksual yang dilakukan oleh laki – laki dan wanita tanpa adanya ikatan pernikahan (Sulistianingsih, 2010). Menurut Akbar (Mertia, et al, 2011) fenomena pergaulan bebas, khususnya yang berkaitan dengan istilah premarrietal intercourse (hubungan seks pranikah). Menurut Purnama (Mertia, et al, 2011) Bentuk

perilaku seks bebas seperti: berpantasi, berpegangan tangan, cium kering, cium basah, meraba, berpelukan, masturbasi (wanita), onani (laki-laki), oral sex, petting, intercourse (senggama) Tinjauan pustaka tidak lebih dari 1000 kata dengan mengemukakan state of the art dalam bidang yang diteliti. Bagan dapat dibuat dalam bentuk JPG/PNG yang kemudian disisipkan dalam isian ini. Sumber pustaka/referensi primer yang relevan dan dengan mengutamakan hasil penelitian pada jurnal ilmiah dan/atau paten yang terkini. Disarankan penggunaan sumber pustaka 10 tahun terakhir.

D. Hubungan Kesehatan Reproduksi

Dengan Sek Bebas Seks bebas bisa menimbulkan berbagai gangguan. Diantaranya, terjadi kehamilan yang tidak diinginkan. Selain tentunya kecenderungan untuk aborsi, juga menjadi salah satu penyebab munculnya anak-anak yang tidak diinginkan. Keadaan ini juga bisa dijadikan bahan pertanyaan tentang kualitas anak tersebut, apabila ibunya sudah tidak menghendaki. Seks bebas juga dapat meningkatkan risiko kanker mulut rahim. Jika hubungan seks tersebut dilakukan sebelum usia 17 tahun, White,dkk (Khoiri, 2016), Konferensi Internasional tentang Kependudukan dan Pembangunan (ICPD) yang diselenggarakan di Kairo tahun itu mengubah fokus yang sempit ini dengan mendefinisikan kembali kesehatan reproduksi sebagai keadaan fisik lengkap, mental dan kesejahteraan sosial dan tidak hanya adanya penyakit atau kelemahan, dalam segala hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi dan fungsi serta prosesnya. Faktor risiko utama untuk kesehatan reproduksi yang buruk adalah seks yang tidak aman, subjek utama perhatian dalam kesehatan reproduksi hari ini.

Seks yang tidak aman memiliki konsekuensi yang merugikan, termasuk HIV/AIDS, IMS, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi yang tidak aman, dan kekerasan seksual. Dampak bagi kesehatan Menurut Dr. A. Kosasih (Nadirah ,2017) dari bagian ilmu penyakit kulit kelamin FKUI yang dikutip oleh Burhanuddin Latief jenis penyakit yang disebabkan hubungan seksual (sexually transmitted) sebagai berikut: 1) Peradangan uretra yang tidak spesifik (non spesific urethritis) 2) Kencing nanah 3) Kutil alat genital (condiloma accuninata) 4) Jamur kondidah pada alat genital (candidosis genetalis) 5) Herpes Alat Genital 6) Sifilis 7) Trichomoniasis 8) Bobo Kelenjar Limfe Inguinal.

E. Problem Solving

Krulik dan Rudnick (Ulya, 2015) mendefinisikan kemampuan memecahkan masalah (problem solving) sebagai sarana individu dalam menggunakan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki sebelumnya untuk disintesis dan diterapkan pada situasi yang baru dan berbeda. Problem-solving atau pemecahan masalah adalah suatu proses mencari dan menemukan jalan keluar terhadap suatu masalah atau kesulitan yang sedang dihadapi dalam kehidupan dirinya (Rosidah, 2016). Teknik ini digunakan karena menurut Piaget (Rosidah, 2016) menjelaskan bahwa remaja pada usia 11/12 s.d 15 tahun sudah mampu membayangkan situasi rekaan dan mencoba mengolahnya dengan pemikiran logis, dan memungkinkan remaja tersebut trampil dalam menentukan penyelesaian masalahnya sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

Problem tidak hanya diselesaikan dengan problem solving yang sudah dikenal, generasi millennial dituntut membuat hubungan baru dari konsep yang ada untuk membuat rencana penyelesaian. Tidak menutup kemungkinan, seandainya tidak membuat keterkaitan baru, problem tersebut terasa tertutup dari solusi yang diharapkan . oleh karena itu penting bagi generasi millennial untuk memiliki kemampuan creative problem (isro'atun, 2012). Berikut tahap-tahap creative problem solving.

1. Tahap memahami masalah. Pada tahap ini siswa menetapkan ujian melakukan pemecahan masalah kreatif serta menentukan masalah apa yang tepat sesuai dengan kondisi siswa, sesuai dengan kasus yang telah dibaca siswa
2. Tahap menciptakan ide. Setelah focus masalah telah didapat, langkah selanjutnya adalah membangkitkan ide pemecahan masalah se kreatif mungkin. Konselor memotivasi siswa untuk menemukan gagasan yang variatif dan sebanyak-banyaknya.
3. Tahap merencanakan penyelesaian/tindakan.

Pada tahap ini konselor mengajak siswa untuk melihat kembali gagasan pemecahan masalah yang telah ditetapkan pada tahap sebelumnya dengan dua kegiatan, yaitu:

- a. Membangun solusi, yaitu mengkaji ide-ide yang paling mungkin untuk dijadikan solusi yang membentuk ide-ide tersebut menjadi solusi potensial.
- b. Membangun penerimaan, yaitu mengeksplorasi solusi yang sudah didapatkan dengan mencari sumber lainnya yang mendukung kemusian menyusun rencana tindakan, memantau tindakan, merevisi seperlunya dan mengimplementasikan solusi tersebut.

Falsafah Belum Bahadat Agung Hartoyo (Lukman, 2018) Aturan “Belum Bahadat” tersebut berlaku bagi setiap masyarakat suku Dayak yang telah diterapkan sejak

dini dan berlaku sertiap golongan masyarakat susku dayak hingga mereka dewasa bahkan setelah meninggal dunia. Peran adat istiadat dalam tata pergaulan hidup masyarakat antara lain :

- A. Adat istiadat mengajarkan kepada anak-anak untuk menghormatii ayah/ibu, kakek/nenek, atau kepada paman dan bibi, dan anak muda wajib hormat kepada orang lain yang lebih tua.
- B. Adat istiadat mengajarkan bahwa antara kaum laki-laki dan kaum perempuan dalam suku dayak harus saling hormat menghormati satu sama lain, hal tersebut di buktikan dalam bahasa sängen ”Tandak Batang Garing” yaitu : lakilaki disebut dengan “Habatang Garing, Habaner Garantung, Habasung Runjan” sedangkan perempuan disebut dengan “Balimut Bulau Pasihai Runjan”. Artinya kaum laki-laki wajib menghormati, melindungi dan menjaga martabat kaum perempuan dan keluarganya.
- C. Adat istiadat mengajarkan untuk menghormati mereka yang telah menikah dan telah memiliki anak dengan cara memanggil mereka dengan menyebutkan nama anakanaknya.

Kerangka Pikir Penelitian Penelitian mitigasi pencegahan seks bebas generasi millennial dengan teknik creative problem solving berlandaskan falsafah Belum Bahadat dapat digambarkan melalui kerangka pikir penelitian sebagai berikut: teknik creative problem solving berlandaskan falsafah Belum Bahadat akan memebrikan pemahaman terhadap seks bebas sehingga membuahkan hasil yaitu: (1) Peserta didik dapat memahami tentang seks bebas, (2) Peserta didik mengetahui dampak seks bebas, (3) Peserta didik dapat menghindari seks bebas. .

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan Penelitian Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode preekserimen. Menurut Arikunto (2013:3) penelitian eksperimen adalah suatu cara untuk mencari sebab akibat (Hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang bisa mengganggu. Design penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pre-test dan post-test one group design. Pemilihan design penelitian ini didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan bahwa: 1. Rancangan ini merupakan yang paling tepat diantara jenis-jenis eksperimen lain dan dapat diaplikasikan dalam penelitian-penelitian bidang pendidikan maupun psikologi 2. Rancangan penelitian ini merupakan rancangan yang tepat untuk menguji hipotesis karena dapat memberikan pengendalian yang memadai sehingga variabel bebas bisa dinilai dengan tepat. Pada penelitian eksperimen ada perlakuan (treatment), metode penelitian digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali (Sugiyono, 2013:72). Penelitian eksperimen dilakukan untuk meneliti pengaruh treatment atau intervensi yang diberikan. Pengukuran sebelum dilakukan eksperimen (O1) disebut pre-test dan pengukuran sesudah eksperimen (O2) disebut post-test (Arikunto, 2013:85). pertama dilakukan pengukuran (pre-test) terhadap peserta didik kemudian diberi perlakuan (treatment) teknik creative problem solving, (post-test) untuk melihat ada tidaknya pengaruh Teknik creative problem solving berlandaskan falsafah Belum Bahadat yang diterapkan sebagai upaya mitigasi pencegahan seks bebas generasi millennial dengan teknik creative problem solving. Pola dapat digambarkan sebagai berikut: Untuk memperjelas eksperimen dalam penelitian ini disajikan tahap-tahap rancangan eksperimen sebagai berikut: 1. Pre-test Hasil Pre-test ini akan menjadi bahan perbandingan dengan post-test yang akan dilakukan setelah pemberian perlakuan yaitu teknik creative problem solving berlandaskan falsafah Belum Bahadat 2. Perlakuan (treatment) Perlakuan (treatment) yang diberikan adalah berupa teknik creative problem solving berlandaskan falsafah Belum Bahadat diberikan untuk membantu peserta didik dalam Metode atau cara untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan ditulis tidak melebihi 600 kata. Bagian ini dilengkapi dengan diagram alir penelitian yang menggambarkan apa yang sudah dilaksanakan dan yang akan dikerjakan selama waktu yang diusulkan. Format diagram alir dapat berupa file JPG/PNG. Bagan penelitian harus dibuat secara utuh dengan penahapan yang jelas, mulai dari awal bagaimana proses dan luarannya, dan indikator capaian yang ditargetkan. Di bagian ini harus juga mengisi tugas masing-masing anggota pengusul sesuai tahapan penelitian yang diusulkan. meningkatkan pemahaman tentang dampak seks bebas. Adapun frekuensi dan lamanya pertemuan tergantung pada

penerimaan dan kesanggupan peserta. perlakuan (treatment) diberikan sebanyak 4 kali pertemuan dengan durasi 40-45 menit untuk setiap kali pertemuan. 3. Post-test Post-test adalah pengukuran kepada subjek penelitian setelah diberi perlakuan treatment teknik creative problem solving. Tujuannya adalah untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan treatment. Lokasi Penelitian Rencana pelaksanaan penelitian mitigasi pencegahan seks bebas generasi millennial dengan teknik creative problem solving di SMP Muhammadiyah Palangkaraya. Teknik Pengumpulan Data Pada penelitian ini data dikumpulkan secara kuantitatif. a. Skala Pemahaman (Inventori Kepribadian). Inventori kepribadian hampir serupa dengan tes kepribadian, namun pada inventori kepribadian jawaban peserta didik selalu benar selama dinyatakan dengan sesungguhnya. Walaupun demikian digunakan pula skala-skala tertentu untuk mengkuantifikasi jawaban agar dapat dibandingkan (Kemendikbud, 2014). Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala pemahaman pelecehan seksual terhadap anak. b. Wawancara terbuka. Wawancara merupakan salah satu bentuk instrumen evaluasi jenis non tes yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab baik secara langsung tanpa alat perantara maupun secara tidak langsung. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi untuk menjelaskan suatu kondisi tertentu, melengkapi penyelidikan ilmiah atau untuk mempengaruhi situasi atau orang tertentu. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka, dimana responden mempunyai kebebasan untuk mengutarakan pendapatnya tanpa dibatasi oleh patokan-patokan (Kemendikbud, 2014) Teknik Sampling Penelitian dengan one group pre-test dan post-test design menggunakan teknik secara random sampling agar masing-masing individu memiliki kesempatan yang sama untuk di seleksi sebagai sampel, dan sampel ini dapat digeneralisasi pada populasi yang lebih luas (Creswell, 2010). Analisis Data Analisis data dalam penelitian Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif dengan teknik Paired-Sample T Test, Paired-Sample T Test atau lebih dikenal dengan Pre-Post Design adalah analisis dengan melibatkan dua pengukuran pada subjek yang sama terhadap suatu pengaruh atau perlakuan tertentu. Pengukuran pertama dilakukan sebelum diberi perlakuan tertentu dan pengukuran kedua dilakukan sesudahnya. Dasar pemikirannya sederhana, yaitu bahwa apabila suatu perlakuan tidak memberi pengaruh maka perbedaan rata-ratanya adalah nol (Trihendardi, 2012:129). Penelitian dilakukan terhadap perilaku skala seks bebas yang terjadi sebelum dan sesudah intervensi peneliti menggunakan bantuan program SPSS windows versi 20.00 uji Paired-Sample T Test, digunakan untuk membandingkan dua buah sampel yang bebas berasal dari populasi yang sama untuk melihat perbedaan signifikan pemahaman dampak seks bebas yang ditunjukkan peserta

didik sebelum dan sesudah intervensi. Validasi Data Validasi data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, untuk tahap kuantitatif peneliti akan membahas validitas reliabilitas skor-skor penggunaan instrumen sebelumnya. Selain itu, ancaman-ancaman potensial terhadap validitas internal dalam rancangan survei dan eksperimen juga perlu dicatat.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini sajian perbandingan hasil pengukuran tingkat stress peserta didik dalam menurunkan stress belajar, dengan menggunakan skala stress belajar *Pre-test* dan *post-test* pada subjek penelitian. Data dari hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* pada subjek penelitian dilengkapi dengan deskripsi perubahan pada diri peserta

didik dari masing-masing peserta didik. Berikut adalah hasil *Pre-test* dan *post-test* subjek penelitian:

Berdasarkan hasil skala stress belajar yang dilakukan oleh peneliti, ke 7 orang peserta didik mengalami penurunan tingkat stress belajar seperti yang telah di jelaskan di atas bahwa hasil akhir *post-test* menunjukkan bahwa ada penurunan dari hasil *pre-test* masing-masing peserta didik.

a. Peserta didik AR

Berdasarkan hasil *post-test* peserta didik AR memperoleh skor 177, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat stress belajar berada pada kategori sedang. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak tujuh kali pertemuan tingkat stress belajar subjek menurun. Peserta didik AR dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan mengalami cukup banyak perubahan sikap dan perilaku seperti lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Subjek AR mengalami perubahan tingkat stress belajar dari skor 182 menjadi skor 177 setelah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan musik. Peserta didik merasa lebih baik dengan adanya konseling kelompok karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan stress belajar yang terjadi pada peserta didik.

b. Peserta didik AN

Berdasarkan hasil *post-test* peserta didik AN memperoleh skor 185, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat stress belajar berada pada kategori sedang. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak tujuh kali pertemuan tingkat stress belajar subjek menurun. Peserta didik AN dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan mengalami cukup banyak perubahan sikap dan perilaku seperti lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Subjek AN mengalami perubahan tingkat stress belajar dari skor 196 menjadi skor 185 setelah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan musik. Peserta didik merasa lebih baik dengan adanya konseling kelompok karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan stress belajar yang terjadi pada peserta didik.

c. Peserta didik AW

Berdasarkan hasil *post-test* peserta didik AW memperoleh skor 148, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat stress belajar berada pada kategori rendah. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak tujuh kali pertemuan tingkat stress belajar subjek menurun. Peserta didik AW dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan mengalami cukup banyak perubahan sikap dan perilaku seperti lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Subjek AW mengalami perubahan tingkat stress belajar dari skor 195 menjadi skor 148 setelah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan musik. Peserta didik merasa lebih baik dengan adanya konseling kelompok karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan stress belajar yang terjadi pada peserta didik.

d. Peserta didik NA

Berdasarkan hasil *post-test* peserta didik NA memperoleh skor 183, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat stress belajar berada pada kategori sedang. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak tujuh kali pertemuan tingkat stress belajar subjek menurun. Peserta didik NA dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan mengalami cukup banyak perubahan sikap dan perilaku seperti lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Subjek NA mengalami perubahan tingkat stress belajar dari skor 183 menjadi skor 181 setelah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan musik. Peserta didik merasa lebih baik dengan adanya konseling kelompok karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan stress belajar yang terjadi pada peserta didik.

e. Peserta didik NS

Berdasarkan hasil *post-test* peserta didik NS memperoleh skor 171, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat stress belajar berada pada kategori sedang. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak tujuh kali pertemuan tingkat stress belajar subjek menurun. Peserta didik NS dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan mengalami cukup banyak perubahan sikap dan perilaku seperti lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Subjek NS mengalami perubahan tingkat stress belajar dari skor 204 menjadi skor 171 setelah mengikuti

layanan konseling kelompok menggunakan musik. Peserta didik merasa lebih baik dengan adanya konseling kelompok karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan stress belajar yang terjadi pada peserta didik.

f. Peserta didik SW

Berdasarkan hasil *post-test* peserta didik SW memperoleh skor 140, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat stress belajar berada pada kategori rendah. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak tujuh kali pertemuan tingkat stress belajar subjek menurun. Peserta didik SW dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan mengalami cukup banyak perubahan sikap dan perilaku seperti lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Subjek SW mengalami perubahan tingkat stress belajar dari skor 185 menjadi skor 140 setelah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan musik. Peserta didik merasa lebih baik dengan adanya konseling kelompok karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan stress belajar yang terjadi pada peserta didik.

g. Peserta didik YI

Berdasarkan hasil *post-test* peserta didik YI memperoleh skor 185, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat stress belajar berada pada kategori sedang. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak tujuh kali pertemuan tingkat stress belajar subjek menurun. Peserta didik YI dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan mengalami cukup banyak perubahan sikap dan perilaku seperti lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Subjek YI mengalami perubahan tingkat stress belajar dari skor 192 menjadi skor 185 setelah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan musik. Peserta didik merasa lebih baik dengan adanya konseling kelompok karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan stress belajar yang terjadi pada peserta didik.
stres belajar siswa SMA.

BAB V

KESIMPULAN SARAN

Berdasarkan uraian terdahulu dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Konselor sebaya untuk generasi mellinial diharapkan dapat mengubah tingkah laku teman sebaya generasi mellinial lainnya, melalui relasi secara digital dan konvensional. Konseling sebaya di era melinium 4.0 menuntut perubahan sesuai dengan kebutuhan generasi mellinial.
2. Konselor sebaya diharapkan mampu mengarahkan konseli berpikir kritis, analitis dalam penyelesaian masalah yang mereka hadapi. Layanan konseling sebaya pada hakekatnya membantu perkembangan konseli secara optimal. Konselor sebaya juga dituntut menguasai berbagai teknik dan pendekatan sederhana yang dapat melayani keberagaman kebutuhan generasi mellinial.
3. Generasi mellinial berhubungan sosial menggunakan teknologi digital dan sistem siber (cyber system). Hubungan sosial tidak dibatasi oleh ruang dan waktu serta orang dari berbagai lapisan sosial. Pendekatan terapi realitas berasumsi bahwa manusia berjuang untuk mengontrol kehidupan dalam upaya memenuhi kebutuhan melalui hubungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J.W. (2010). *Research Design. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Edisi Ketiga. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Chaplin, J. P., & Kartono, K. (1989). *Kamus lengkap psikologi*. Rajawali Pers.
- Fajarini, U., 2014. Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *SOSIODIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), pp.123-130.
- Hall, M., & Hall, J. (2011). The long-term effects of childhood sexual abuse: Counseling Implications. *Pobrane z: http://counselingoutfitters.com/vistas/vistas11/Article_19.pdf*.
- Huda, N. (2008). Kekerasan terhadap anak dan masalah sosial yang kronis. *Pena Justisia Jurnal Media Komunikasi Dan Kajian Hukum*, 7(14).
- Kurnianingsih, S. (2003). Pelecehan Seksual terhadap Perempuan di Tempat Kerja. *Buletin Psikologi*, 11(2). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. Modul Assemen Pemantapan SMP
- Klonsky, E. D., & Moyer, A. (2008). Childhood sexual abuse and non-suicidal self-injury: meta-analysis. *The British Journal of Psychiatry*, 192(3), 166-170.
- Lukman, A. A. (2018). Pewarisan Nilai Sebagai Pembentuk Kepribadian Berkarakter Melalui Falsafah Huma Betang Suku Dayak Kalimantan. *Sosietas*, 8(1).
- Navalta, C. P., Polcari, A., Webster, D. M., Boghossian, A., & Teicher, M. H. (2006). Effects of childhood sexual abuse on neuropsychological and cognitive function in college women. *The Journal of Neuropsychiatry and Clinical Neurosciences*, 18(1), 45-53.
- Permana, C. E., Nasution, I. P., & Gunawijaya, J. (2012). Kearifan lokal tentang mitigasi bencana pada masyarakat Baduy. *Hubs-Asia*, 9(2).
- Ramdhani, M.A., (2017). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), pp.28-37.
- Rusni, R. (2017). Fenomena Kekerasan Seksual Terhadap Anak. *Shautut Tarbiyah*, 35(2), 51-68. 14. Snyder, H. N. (2000). Sexual assault of young children as reported to law enforcement: Victim, incident, and offender characteristics. Washington, DC:

U.S. Department of Justice, Office of Justice Programs, Bureau of Justice Statistics. Retrieved January 12, 2009

from <http://www.ojp.usdoj.gov/bjs/pub/pdf/saycrle.pdf>

Suyanto, B. (2010). Masalah sosial anak. Kencana.

Wardhani, Y. F., & Lestari, W. (2007). Gangguan Stres Pasca Trauma pada Korban Pelecehan Seksual dan Perkosaan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sistem dan Kebijakan Kesehatan: Surabaya.

Daftar pustaka disusun dan ditulis berdasarkan sistem nomor sesuai dengan urutan pengutipan. Hanya pustaka yang disitasi pada usulan penelitian yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

Zai, A., & Siregar, T. (2011). Perlindungan Hukum terhadap Anak yang Berhadapan dengan

Hukum dalam Sistem Peradilan Anak (Studi pada Wilayah Hukum Polres Nias). Jurnal Mercatoria, 4(2), 99-116.

<http://kalteng.prokal.co/read/news/3187-kasus-pelecehan-seksual-terus-meningkat.html>.

Diakses 03 Agustus 2018.

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
SOSIAL HUMANIORA-SENI BUDAYA-PENDIDIKAN**



**EFEKTIFITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK
RELAKSASI KESADARAN INDERA UNTUK MENINGKATKAN
KONTROL DIRI TERHADAP EMOSI MARAH PADA REMAJA DI
PANTI SOSIAL BINA REMAJA PALANGKA RAYA**

Oleh
Andi Riswandi BP

**Biaya mandiri dengan surat tugas
Nomor : 12.a/PTM.63.R10/LP2M/N/2019 Tanggal 17 April 2019**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Efektifitas Konseling Kelompok Dengan Teknik
Relaksasi Kesadaran Indera Untuk Meningkatkan Kontrol
Diri Terhadap Emosi Marah Pada Remaja Di Panti Sosial
Bina Remaja Palangka Raya

Nama Peneliti : Andi Riswandi BP

Program Studi : BK

Nomor HP : 085252442001

Alamat email : andiriswandibuana_p@gmail.com

Mahasiswa yg : Abdul Fatah Safwani

Biaya Penelitian : 5.000.000

Waktu Penelitian : 13 Maret 2019

Mengetahui

Dekan



Dr. Diplan, M.Pd
NIK. 05.000.016

Palangka Raya, 13 Maret 2019

Mengetahui

Peneliti



Andi Riswandi BP, M.Pd

NIK. 1111098801

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya



Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas konseling kelompok dengan teknik relaksasi kesadaran indera untuk meningkatkan kontrol diri terhadap emosi marah pada remaja di Panti Sosial Bina Remaja Palangka Raya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja di Panti Sosial Bina Remaja Palangka Raya yang berjumlah 30 remaja yang terdiri dari 26 laki-laki dan 4 perempuan. Pengambilan sample ditentukan dengan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, dokumentasi dan skala. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji t (paired sample t test). Dari analisis hasil uji t (paired sample t test) diketahui bahwa t hitung adalah -10,380 dengan nilai probabilitas atau sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, karena nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa "Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Relaksasi Kesadaran Indera Dapat Meningkatkan Kontrol Diri Terhadap Emosi Marah Pada Remaja Di Panti Sosial Bina Remaja Palangka Raya

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN	v
BAB I LATAR BELAKANG	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
BAB III METODE.....	6
BAB IV HASIL PEMBAHASAN	7
BAB V SIMPULAN SARAN.....	8
DAFTAR PUSTAKA	10

BAB 1

LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai dengan berkembangnya kapasitas reproduksi. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berfikir abstrak seperti orang dewasa.

Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa. Pada masa remaja rentan dengan gangguan emosi karena pada masa ini kondisi emosi remaja masih labil dan dipandang sebagai masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa, ditandai dengan perubahan fisik yang begitu cepat disertai perubahan psikologis dan sosial. Fase perubahan yang terjadi pada remaja seringkali memicu terjadinya konflik antara remaja dengan dirinya sendiri maupun konflik dengan lingkungan sekitarnya. Apabila konflik tersebut tidak dapat diatasi dengan baik maka dalam perkembangannya dapat membawa dampak negatif.

Menurut Kail & Nelson (Fitriani & Alsa, 2015 : 02) masalah yang dihadapi remaja adalah masalah kontrol emosi, masalah dalam beragama, masalah kesehatan, masalah ekonomi, masalah pendidikan, serta masalah dalam mengisi waktu luang. 1 xx Remaja memiliki kesadaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan masa anak-anak, akan tetapi secara umum fungsi kontrol pada remaja belum maksimal. Emosi di bagi menjadi dua, emosi positif dan emosi negatif. Emosi negatif seperti marah, sedih, kecewa, gugup dan khawatir. Sedangkan emosi positif seperti senang, bahagia, dan cinta. Setiap individu memiliki cara yang berbeda-beda dalam merespon emosi. Setiap individu diharapkan mampu mengelola emosi yang muncul, atau bisa disebut dengan kemampuan regulasi emosi. Kemampuan regulasi emosi bisa dicontohkan seperti dalam kondisi marah individu bisa saja memukul orang lain, tetapi tidak harus melakukannya, ketika bahagia individu bisa saja tertawa terbahak-bahak tetapi tidak harus

melakukannya, ketika sedih individu bisa saja menangis tetapi tidak harus melakukannya secara berlebihan hal ini tergantung bagaimana individu mengelola emosinya. Emosi tersebut penting karena sangat berpengaruh tidak hanya pada perilaku saat ini namun juga perilaku dimasa mendatang, terutama emosi negatif. Sedangkan marah sendiri merupakan reaksi terhadap sesuatu hambatan yang menyebabkan gagalnya suatu usaha atau perbuatan. Marah yang timbul seringkali diiringi oleh berbagai ekspresi perilaku.

Banyak individu mulai dari anak, remaja bahkan orang dewasa sulit mengungkapkan secara lisan tentang marah yang dirasakan. Mereka mungkin sadar setiap kali mereka mengekspresikan marah dengan perilaku yang kurang bisa diterima secara sosial, namun mereka tidak mampu mencegahnya. Hal ini disebut sebagai *emotionally illiterate* atau sebutan emosi yang diiringi dengan kurangnya kemampuan untuk memahami perasaan dan kurang mampu memahami 2 xxi bagaimana mengekspresikan marah yang dapat diterima secara norma sosial. Sehingga tidak jarang banyak kasus tawuran remaja hingga pembunuhan sadis yang akarnya adalah kemarahan yang diekspresikan dengan kurang tepat. Menurut Duffy (Al Baqi, 2015 : 1-2) marah adalah sesuatu yang sangat normal dan merupakan perasaan yang sehat. Namun sangatlah penting untuk membedakan antara marah, agresi dan kekerasan yang sering kali disamakan. Marah merupakan potensi perilaku, yakni emosi yang dirasakan dalam diri seseorang. Sedangkan agresi atau kekerasan merupakan perilaku yang muncul akibat emosi tertentu khususnya marah. Emosi marah tidak harus berujung pada perilaku agresi, marah yang dikelola dengan baik akan memunculkan perilaku yang dapat diterima norma sosial namun jika marah tidak mampu dikelola dengan baik, maka marah dapat berdampak pada munculnya perilaku agresi atau kekerasan yang tidak diterima norma sosial.

Fenomena yang terjadi dilingkungan remaja banyak terjadi suatu masalah yang diakibatkan oleh kemarahan seperti yang dilansir dalam berita liputan 6.com yaitu remaja yang saling ejek di media sosial, remaja di Tanjung Priok disilet temannya. Mereka bernama Angita dan Annisa. Awalnya hanya masalah sepele, saling ejek satu sama lain di group chat malam harinya. Lalu keduanya saling menantang. Akhirnya mereka janjian untuk ketemu di sekitar Jln. Warakas malam

harinya. Mereka terus berdebat mulut , tak puas adu mulut, Annisa memukul hingga Anggita terjatuh. Anggita pun membalas dengan mengeluarkan silet yang ada di tasnya. Serangan Anggita mengenai tangan kiri Annisa hingga menyebabkan Annisa luka yang cukup dalam. 3 xxii Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Panti Sosial Bina Remaja Palangka Raya pada hari rabu 21 September 2016, didapatkan data bahwa ada beberapa remaja yang tidak dapat menahan kemarahannya ketika marah dengan temannya. Bentuk marah yang diekspresikan yaitu dengan membentak, cemberut, dan berkata kasar, dan berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa remaja di Panti Sosial pada hari yang sama juga diketahui bahwa mereka mengaku belum bisa memecahkan masalah yang sedang dihadapinya misalnya ketika ada teman yang berkata kotor atau kasar padanya direspon dengan emosi marah seperti membalas dengan perkataan yang kotor, uring-uringan, dan lain sebagainya. Dari penjelasan tersebut, maka diperlukan sebuah layanan yang dapat meningkatkan kontrol diri terhadap emosi marah pada remaja, sehingga remaja mampu mengendalikan emosinya dalam situasi apapun. Remaja yang mempunyai kontrol diri yang tinggi akan mampu mengetahui dampak dari emosi yang dialami sehingga dapat memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi terutama yang berkaitan dengan emosinya.

Menurut Sutirna (2013 : 18) Tujuan pelayanan bimbingan dan konseling ialah agar remaja dapat merencanakan dan mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar, dan karir. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut maka harus mendapatkan kesempatan untuk mengenal dan memahami potensi, kekuatan, dan tugastugas perkembangan, mengenal potensi atau peluang yang ada di lingkungannya, mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya. Konseling kelompok menurut Latipun (2005 : 147) “(group counseling) merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk 4 xxiii membantu, memberi umpan balik (feedback) dan pengalaman belajar”. Konseling kelompok dalam prosesnya menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok. Latipun (2005 : 151) “Konseling kelompok merupakan kelompok terapeutik yang dilaksanakan untuk membantu klien mengatasi masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-

hari. Konseling kelompok umumnya ditekankan untuk proses remedial dan pencapaian fungsi-fungsi secara optimal.

Konseling kelompok mengatasi klien dalam keadaan normal, yaitu tidak sedang mengalami gangguan fungsi-fungsi kepribadian. Pada umumnya konseling diselenggarakan untuk jangka pendek atau menengah”. Relaksasi dan kemarahan adalah reaksi yang saling berlawanan. Keduanya melibatkan gelombang otak dan reaksi tubuh yang berbeda sehingga tidak mungkin terjadi secara bersamaan. Riset menunjukkan kemampuan orang yang mengagumkan untuk mengendalikan tubuh lewat kegiatan seperti meditasi, hipnotis diri, umpan balik biologis dan latihan relaksasi. Pelatihan relaksasi secara signifikan dapat mengurangi denyut nadi yang tinggi, mengatasi masalah fisik maupun masalah psikologis. Menurut Subekti & Utami (2011 : 04) “Relaksasi merupakan teknik mengurangi ketegangan dan kecemasan dengan latihan melemaskan otot tubuh”. Dari pemaparan permasalahan diatas, maka peneliti mengambil judul "Efektifitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Relaksasi Kesadaran Indera Untuk Meningkatkan Kontrol Diri Terhadap Emosi Marah Pada Remaja Panti Sosial Bina Remaja Palangka Raya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Marah

Rasa marah memang dimiliki setiap orang, justru tidak normal jika seandainya ketika hak kita dirampas orang lain, atau kepentingan kita diganggu orang lain dan kita tidak marah. Oleh karena itu, tergantung bagaimana kita menyikapinya dengan proporsional, tepat waktu, dan tepat sasaran jangan sampai kita menyikapinya secara berlebihan. Untuk itu, marilah kita mengetahui tentang apa saja pengertian marah dan semua yang berhubungan dengan marah. Menurut Safaria & Saputra (2012 : 74) “marah merupakan sesuatu yang bersifat sosial dan biasanya terjadi jika mendapat perlakuan tidak adil atau tidak menyenangkan di dalam interaksi sosial. Di saat seseorang marah maka denyut jantung menjadi lebih cepat dan tekanan darah menjadi naik, napas tersengal-sengal dan pendek, serta otot-otot menjadi tegang”. Menurut Albin (2010 : 50) “rasa marah merupakan emosi yang sangat sukar bagi setiap orang, baik dalam hal menerima ataupun untuk mengungkapkannya. Rasa marah menunjukkan bahwa suasana perasaan tersinggung oleh seseorang atau sesuatu sudah tidak baik”. Sedangkan menurut Chaplin (Safaria & Saputra, 2012 : 74) “marah adalah reaksi emosional akut yang ditimbulkan oleh sejumlah situasi yang merangsang, termasuk ancaman, agresi lahiriah, pengekangan diri, serangan lisan, kekecewaan, atau frustrasi”. Emosi secara implisit disebabkan oleh 9 xxix reaksi serangan lahiriah, baik yang bersifat somatis atau jasmaniah maupun yang verbal atau lisan. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa marah merupakan suatu perasaan yang ada pada setiap orang yang menunjukkan perasaan tersinggung, kecewa dan sebagainya.

Ciri-ciri Emosi Marah

Menurut Hamzah (Safaria & Saputra, 2012 : 75) ciri-ciri yang dapat dilihat apabila seseorang marah yaitu sebagai berikut : a. Ciri pada wajah Berupa perubahan warna kulit menjadi kuning pucat, tubuh terutama pada ujung-ujung jari bergetar keras, timbul buih pada sudut mulut, bola mata memerah, hidung kembang kempis, gerakan menjadi tidak kendali, serta terjadi perubahan-perubahan

lain pada fisik. b. Ciri pada lidah Dengan meluncurnya makian, celaan, kata-kata yang menyakitkan, dan ucapan-ucapan keji yang membuat orang berakal sehat serasa risih untuk mendengarnya. c. Ciri pada anggota tubuh Terkadang menimbulkan keinginan untuk memukul, melukai, merobek bahkan membunuh. Jika amarah tersebut tidak terlampiaskan pada orang yang dimarahinya, kekesalannya akan berbalik kepada dirinya sendiri. 10 xxx d. Ciri pada hati Didalam hatinya akan timbul rasa benci, dendam, dan dengki, menyembunyikan keburukan, merasa gembira dalam dukanya, dan merasa sedih atas kegembiraannya, memutuskan hubungan dan menjelekjelekannya.

Aspek-aspek Marah

Menurut Beck (Safaria & Saputra, 2012 : 77) marah meliputi beberapa aspek, yaitu aspek biopsikososial, kultural, dan spiritual. a. Aspek Biologis Respon fisiologis timbul karena kegiatan sistem syaraf otonom bereaksi terhadap sekresi epineprin sehingga tekanan darah meningkat, frekuensi denyut jantung meningkat, wajah merah, pupil melebar, dan frekuensi pengeluaran urin meningkat. Ada gejala yang sama dengan kecemasan, seperti meningkatnya kewaspadaan, ketegangan otot seperti tangan dikepal, tubuh kaku, dan refleks yang cepat, hal ini disebabkan energi yang dikeluarkan saat marah bertambah. Di samping itu, ada seseorang yang tidak menyukai atau marah terhadap bagian tertentu pada tubuhnya, seperti perut buncit, betis terlalu besar, tubuh terlalu pendek sehingga dapat memotivasi seseorang untuk mengubah sikap terhadap aspek dirinya. b. Aspek Emosional Seseorang yang marah merasa tidak nyaman, merasa tidak berdaya, jengkel, ingin berkelahi, mengamuk, bermusuhan, sakit hati, menyalahkan, 11 xxxi dan menuntut. Perilaku menarik perhatian dan timbulnya konflik pada diri sendiri perlu dikaji, seperti melarikan diri, bolos dari kerja, atau penyimpangan seksual. c. Aspek Intelektual Sebagian besar pengalaman kehidupan seseorang melalui proses intelektual. Peran pancaindra sangat penting untuk beradaptasi pada lingkungan, selanjutnya diolah dalam proses intelektual sebagai suatu pengalaman. Oleh karena itu, perlu diperhatikan cara seseorang marah, mengidentifikasi keadaan yang menyebabkan marah, bagaimana informasi diproses, diklarifikasikan, dan diintegrasikan. d. Aspek Sosial Emosi marah sering merangsang kemarahan dari orang lain, dan menimbulkan penolakan dari orang

lain. sebagian orang menyalurkan kemarahan dengan menilai dan mengkritik tingkah laku orang lain sehingga orang lain merasa sakit hati. Proses tersebut dapat menyebabkan seseorang menarik diri dari orang lain. dalam memenuhi kebutuhan, seseorang memerlukan saling berhubungan dengan orang lain. pengalaman marah dapat mengganggu hubungan interpersonal sehingga beberapa orang memilih menyangkal atau berpura-pura tidak marah untuk mempertahankan hubungan tersebut. Cara seseorang mengungkapkan marah, merefleksikan latar belakang budayanya. 12 xxxii e. Aspek Spiritual Keyakinan, nilai, dan moral memengaruhi ungkapan marah seseorang. Aspek tersebut memengaruhi hubungan seseorang dengan lingkungan. Hal yang bertentangan dengan norma yang dimiliki dapat menimbulkan kemarahan dan dimanifestasikan dengan amoral dan rasa tidak berdosa. Seseorang yang beriman kepada Allah swt, selalu memohon pertolongan dan bimbingan kepada-Nya. Namun, secara umum seseorang menuntut kebutuhannya dari orang lain atau lingkungan sehingga timbul frustrasi apabila tidak terpenuhi dan selanjutnya timbul marah sehingga pengaruhnya dapat membuat menurunnya kualitas spiritual seseorang.

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Gazda mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial.¹ Pemberian informasi dalam bimbingan kelompok terutama dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang kenyataan, aturanaturan dalam kehidupan, dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan tugas serta meraih masa depan dalam studi, karir, maupun kehidupan. Aktivitas kelompok diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman lingkungan, penyesuaian diri dan pengembangan diri. Aktivitas kelompok pada umumnya menggunakan prinsip dan proses dinamika kelompok, seperti dalam kegiatan diskusi, sosiodrama, bermain peran, simulasi, dan lain-lain. Bimbingan melalui aktivitas kelompok lebih efektif karena selain peran individu.

lebih aktif juga memungkinkan terjadinya pertukaran pemikiran, pengalaman, rencana dan pemecahan masalah.² Menurut Capuzzi dan Gross, peserta konseling kelompok relatif tidak banyak, biasanya tidak lebih dari 8 atau 10 orang. Sedangkan menurut Shaw kelompok yang terdiri dari 8, 10, 20 orang atau kurang merupakan kelompok kecil, sedangkan lebih dari 20 orang merupakan kelompok besar. Pada bimbingan kelompok pesertanya relatif besar, dapat terdiri dari 20-40 orang.³ Dalam layanan bimbingan kelompok harus dipimpin oleh pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik pelayanan bimbingan dan konseling. Pembimbing atau konselor dituntut untuk: (a) mampu membentuk kelompok dan mengarahkan sehingga terwujud dinamika kelompok dalam suasana interaksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka, demokrasi, konstruktif, saling mendukung dan meringankan beban, menjelaskan, memberikan pencerahan, memberikan rasa nyaman, menggembirakan dan membahagiakan, serta mencapai tujuan bersama kelompok; (b) memiliki wawasan yang luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjembatani, meningkatkan, memperluas, dan mensinergikan konten bahasa yang tumbuh dalam aktivitas kelompok. Konten bahasa merupakan isi atau materi yang dibahas dalam sesi layanan bimbingan kelompok yang mencakup fakta atau data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi serta sikap dan tindakan baik langsung maupun tidak langsung; (c) memiliki kemampuan berinteraksi antara personal yang hangat dan nyaman, sabar dan memberi kesempatan, demokratis dan kompromistik dalam mengambil kesimpulan, dan kepuasan, tidak memaksakan dalam ketegasan dan kelembutan, jujur dan tidak berpura-pura, disiplin dan kerja keras.

Latipun (2008:178), konseling kelompok (*group counseling*) merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (*feedback*) dan pengalaman belajar. Nurishan (2012:21) konseling kelompok adalah suatu upaya bantuan kepada peserta didik dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya. Gazda (Astuti, 2012:3), konseling kelompok adalah suatu proses antara pribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah suatu upaya bantuan dari konselor kepada sejumlah konseli dalam suasana kelompok yang menggunakan dinamika kelompok dan bersifat penyembuhan, pencegahan, pengembangan, dan diarahkan pada pemberian kemudahan dalam mencapai perkembangan yang optimal.

1. Tujuan konseling kelompok

Sementara itu, Shertzer & Stone (Astuti, 2012:6) melengkapi tujuan konseling kelompok melalui pernyataannya berikut ini: “tujuan yang paling fundamental dari pengalaman diadakannya konseling kelompok adalah untuk mengembangkan pemahaman dan perasaan-perasaan anggota kelompok terhadap permasalahan para anggota kelompok dan membantunya menuju pada pemahaman terhadap penyebab permasalahannya”.

Tujuan umum dari layanan konseling kelompok dapat ditemukan dalam sejumlah literatur profesional yang mengupas tentang tujuan konseling kelompok, sebagaimana ditulis oleh Ohlsen dkk (Astuti, 2016:5) sebagai berikut :

1. Masing-masing konseli mampu menemukan dirinya dan memahami dirinya sendiri dengan lebih baik. Berdasarkan pemahaman diri tersebut, konseli rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif kepribadiannya.
2. Para konseli mengembangkan kemampuan berkomunikasi antara satu individu dengan individu yang lain, sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada setiap fase-fase perkembangannya.
3. Para konseli memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, dimulai dari hubungan antarpribadi di dalam kelompok dan dilanjutkan kemudian dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan kelompoknya.
4. Para konseli menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati/ memahami perasaan orang lain. Kepekaan dan pemahaman ini akan membuat para konseli lebih sensitif terhadap kebutuhan psikologis diri sendiri dan orang lain.

5. Masing-masing konseli menetapkan suatu sasaran/target yang ingin dicapai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
6. Para konseli lebih menyadari dan menghayati makna dari kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima oleh orang lain.
7. Masing-masing konseli semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya kerap menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain. Dengan demikian, konseli tidak akan merasa terisolir lagi, seolah-olah hanya dirinyalah yang mengalami masalah tersebut.
8. Para konseli belajar berkomunikasi dengan seluruh anggota kelompok secara terbuka, dengan saling menghargai dan saling menaruh perhatian. Pengalaman berkomunikasi tersebut akan membawa dampak positif dalam kehidupannya dengan orang lain di sekitarnya.

Sukardi (2008 : 68), tujuan konseling kelompok, meliputi:

1. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak.
2. Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya.
3. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok.
4. Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.

Beberapa tujuan khusus dari layanan konseling kelompok ialah membantu konseli agar: menjadi lebih terbuka dan jujur terhadap diri sendiri dan orang lain, belajar mempercayai diri sendiri dan orang lain, berkembang untuk lebih menerima diri sendiri, belajar berkomunikasi dengan orang lain, belajar untuk lebih akrab dengan orang lain, belajar untuk bergaul dengan sesama atau lawan jenis, belajar untuk memberi dan menerima, menjadi peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain, dan meningkatkan kesadaran diri sehingga akan merasa lebih bebas dan tegas dalam memilih.

2. Tahap-tahap konseling kelompok

Astuti(2012:14), konseling kelompok dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah :

1. Tahap Awal Kelompok.

Proses utama selama tahap awal adalah orientasi dan eksplorasi. Pada awalnya tahap ini akan diwarnai keraguan dan kekhawatiran, namun juga harapan dari peserta. Namun apabila konselor mampu memfasilitasi kondisi tersebut, tahap ini akan memunculkan kepercayaan terhadap kelompok. Langkah-langkah pada tahap awal kelompok adalah :

- a. Menerima secara terbuka dan mengucapkan terima kasih
 - b. Berdoa
 - c. Menjelaskan pengertian konseling kelompok
 - d. Menjelaskan tujuan konseling kelompok
 - e. Menjelaskan cara pelaksanaan konseling kelompok
 - f. Menjelaskan asas-asas konseling kelompok
 - g. Melaksanakan perkenalan dilanjutkan rangkaian nama
2. Tahap Peralihan.

Tujuan tahap ini adalah membangun iklim saling percaya yang mendorong anggota menghadapi rasa takut yang muncul pada tahap awal. Konselor perlu memahami karakteristik dan dinamika yang terjadi pada tahap transisi. Langkah-langkah pada tahap peralihan adalah:

- a. Menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok
 - b. Tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut
 - c. Mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan atau sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut
 - d. Memberi contoh masalah pribadi yang dikemukakan dan dibahas dalam kelompok
3. Tahap Kegiatan.

Pada tahap ini ada proses penggalian permasalahan yang mendalam dan tindakan yang efektif. Menjelaskan masalah pribadi yang hendak dikemukakan oleh anggota kelompok. Langkah-langkah pada tahap kegiatan adalah :

- a. Mempersilakan anggota kelompok untuk mengemukakan masalah pribadi masing-masing secara bergantian
- b. Memilih atau menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu
- c. Membahas masalah terpilih secara tuntas
- d. Selingan

- e. Menegaskan komitmen anggota yang masalahnya telah dibahas (apa yang akan dilakukan berkenaan dengan adanya pembahasan demi terentaskan masalahnya)

4. Tahap Pengakhiran.

Pada tahap ini pelaksanaan konseling ditandai dengan anggota kelompok mulai melakukan perubahan tingka laku di dalam kelompok. Langkah-langkah pada tahap pengakhiran adalah:

- a. Menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan diakhiri
- b. Anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing
- c. Membahas kegiatan lanjutan Pesan serta tanggapan anggota kelompok
- d. Ucapan terima kasih
- e. Berdoa

Perpisahan

3. asas konseling kelompok

Pelaksanaan bimbingan kelompok terdapat asas-asas yang perlu digunakan untuk memperlancar pelaksanaan bimbingan kelompok. Asas-asas diterapkan dalam bimbingan kelompok adalah asas-asas yang berdasarkan kode etik dalam bimbingan dan konseling. Menurut Tohirin, asas yang digunakan dalam bimbingan kelompok yaitu: Asas kesukarelaan Proses bimbingan dan konseling harus berlangsung harus berlangsung atas dasar kesukarelaan baik dari pihak pembimbing maupun pihak konseli.¹¹ b) Asas keterbukaan Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari klien. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar bersedia menerima saransaran dari luar, malahan lebih baik itu, diharapkan masing-masing pihak bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah.¹² c) Asas kerahasiaan Ada kalanya pelayanan bimbingan dan konseling berkenaan dengan peserta didik yang bermasalah. Masalah biasanya merupakan suatu yang harus dirahasiakan. Asas ini dikatakan asas juga sebagai asas kunci dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling, karena dengan adanya asas kerahasiaan ini dapat menimbulkan rasa aman dalam diri klien.¹³ d) Asas kenormatifan Usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bententangan dengan normanorma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari.¹⁴ e) Asas kekinian Pelayanan bimbingan dan konseling harus berorientasi kepada masalah yang sedang dirasakan konseli saat ini. Pada umumnya

pelayanan bimbingan dan konseling bertitik tolak dari masalah yang dirasakan klien saat sekarang atau kini, namun pada dasarnya pelayanan bimbingan dan konseling itu sendiri menjangkau dimensi waktu yang lebih luas, yaitu: masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang.15 f) Asas kemandirian Kemandirian merupakan salah satu tujuan pelayanan bimbingan dan konseling. Peserta didik yang telah dibimbing hendaklah bisa mandiri tidak tergantung kepada orang lain dan kepada konselor. Oleh karena itu, konselor dan klien harus berusaha untuk menumbuhkan sikap kemandirian itu di dalam diri klien dengan cara memberikan respon yang cermat.

BAB III

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen. Penelitian eksperimen menurut Arikunto (2013 : 3) “adalah suatu cara untuk mencari sebab akibat (hubungan kausal) antara dan faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang bisa mengganggu.” Dalam penelitian eksperimen ada perlakuan (treatment), metode penelitian digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali pengaruh dari treatment yang diberikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan Pre Ekperimental Design dengan menggunakan one group pre-test and post-test design. Penelitian yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding. Dalam design ini observasi dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Menurut Arikunto (2013 : 85) “observasi yang dilakukan sebelum eksperimen (O1) disebut Pre-test dan observasi sesudah eksperimen (O2) disebut Post-test”. Pertama dilakukan pengukuran (Pre-test) terhadap remaja kemudian 53 lxxiv diberi perlakuan (treatment) konseling kelompok dalam jangka waktu tertentu, kemudian dilakukan pengukuran kembali (post-test) untuk melihat ada tidaknya pengaruh konseling kelompok yang dilaksanakan terhadap peningkatan kontrol diri terhadap emosi marah pada remaja. Untuk memperjelas eksperimen dalam penelitian ini disajikan tahap rancangan eksperimen yaitu : 1. Pre-test Hasil pre-test ini akan menjadi bahan perbandingan dengan post-test yang akan dilakukan setelah pemberian perlakuan yaitu konseling kelompok. 2. Perlakuan (treatment) Perlakuan (treatment) yang diberikan adalah berupa konseling kelompok. Layanan ini diberikan untuk membantu dalam meningkatkan kontrol diri terhadap emosi marah pada remaja. Adapun frekuensi dan lamanya pertemuan tergantung pada penerimaan dan kesanggupan anggota kelompok treatment akan diberikan. 3. Post-test Post-test adalah pengukuran kepada subjek penelitian setelah diberi perlakuan berupa konseling kelompok. Tujuannya adalah mengetahui keberhasilan pelaksanaan treatment, untuk mengetahui apakah layanan konseling kelompok dengan teknik relaksasi kesadaran indera dapat meningkatkan kontrol

diri terhadap emosi marah pada remaja di panti sosial bina remaja Palangka Raya dan mengetahui seberapa besar perubahan sebelum dan sesudah dilakukan treatment. 54 lxxv Pola ini dapat digambarkan sebagai berikut : Pre-test Treatment Post-test O1 X O2 Gambar desain penelitian (Sugiyono,2013 : 109) Keterangan : O1 = pengukuran (pre-test / skala penilaian awal), untuk tingkat kontrol diri remaja sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik relaksasi kesadaran indera. X =Pemberian perlakuan atau layanan konseling kelompok dengan teknik relaksasi kesadaran indera. O2 =pengukuran (post-test / skala penilaian akhir), untuk mengukur tingkat kontrol diri remaja setelah dilakukan konseling kelompok dengan teknik relaksasi kesadaran indera.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Konseling kelompok dengan teknik relaksasi kesadaran indera efektif dalam meningkatkan kontrol diri terhadap emosi marah pada remaja di Panti Sosial Bina Remaja Palangka Raya, hal ini dikarenakan dengan melakukan relaksasi kesadaran indera remaja memperoleh ketenangan dari dalam serta mewajibkan 138 clx remaja untuk dapat berkonsentrasi dan menghayati setiap kali melakukan relaksasi. Sehingga remaja akan lebih mudah mengidentifikasi permasalahan yang ada pada dirinya dengan menjawab jujur semua pertanyaan yang diutarakan oleh pemimpin kelompok akan tetapi tidak harus dijawab dengan suara keras cukup dijawab didalam hati, hal ini melatih kejujuran anggota kelompok dalam menjawab semua pertanyaan sehingga pada saat evaluasi semua permasalahan yang ada pada diri setiap anggota kelompok dapat diselesaikan. Berdasarkan hasil analisis data deskriptif pre-test dari 7 peserta dalam tingkat kontrol diri memiliki kategori sedang dan rendah. Peserta yang dijadikan sampel dalam penelitian ini merupakan gambaran kecil dari masalah kontrol diri dari jumlah keseluruhan peserta di Panti Sosial Bina Remaja Palangka Raya.

Proses kontrol diri ditunjukkan pada saat proses pelaksanaan konseling kelompok. Treatment yang dilakukan peneliti sebanyak 10 kali pertemuan. Setelah peneliti melakukan konseling kelompok dengan teknik relaksasi kesadaran indera, peneliti mengadakan post-test kepada peserta yang mengikuti layanan konseling kelompok. Adapun hasil dari post-test tersebut mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol diri peserta dapat ditingkatkan melalui konseling kelompok dengan teknik relaksasi kesadaran indera. Pemberian konseling kelompok sesuai prosedur cukup efektif dalam meningkatkan kontrol diri peserta. Oleh karena itu disinilah terlihat perlunya teknik relaksasi kesadaran indera untuk meningkatkan kontrol diri terhadap emosi marah. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Ayunsari, dkk (2012 : 04) bahwa "manfaat dari relaksasi adalah untuk mengurangi gejala cepat marah". 139 clxi Sedangkan perilaku kontrol diri menurut

Menurut Ghufron & Risnawita (2014 : 07) “kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya”. Selain itu kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain, dan menutupi perasaannya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik relaksasi kesadaran indera maka didapat hasil pemahaman dari para anggota kelompok pada pertemuan 1 adalah sebagai berikut: (MS) setelah melakukan relaksasi tadi merasakan gemetaran, merinding dan rileks. (AN) setelah melakukan relaksasi menjadi nyaman dan tenang. (RD) merasakan rileks. (FR) merasakan rileks. (RM) merasakan rileks dan tenang. (NW) merasa tenang dan rileks serta bisa melepaskan semua rasa amarah yang ada dihati. (DM) merasakan tenang dan sedih. Pada pertemuan 2 diperoleh hasil pemahaman sebagai berikut : (MS) sangat tenang. (AN) setelah melakukan relaksasi dapat menenangkan fikiran. (RD) merasakan nyaman. (FR) merasakan ketenangan. (RM) merasakan jauh lebih tenang. (NW) sebelum melakukan relaksasi kurang baik dan setelah melakukan relaksasi lebih baik. (DM) merasakan tenang. Pada pertemuan 3 diperoleh hasil pemahaman sebagai berikut : (MS) sangat tenang dan dapat mengendalikan ketika ada teman yang membuat marah. (AN) 140 clxii setelah melakukan relaksasi dapat menenangkan fikiran dan ketika ada teman yang membuat marah maka menegurnya. (RD) merasakan nyaman, ketika ada teman yang membuat marah maka didiamkan saja. (FR) merasakan ketenangan dan dapat mengetahui cara mengendalikan diri. (RM) merasakan jauh lebih tenang dan sedikit demi sedikit mengetahui mengendalikan diri ketika marah. (NW) setelah melakukan relaksasi lebih baik, ketika ada teman yang membuat marah maka menegurnya dengan baik. (DM) merasakan tenang, ketika ada teman yang membuat maka pergi menjauhinya.

Pada pertemuan 4 diperoleh hasil pemahaman sebagai berikut : (MS) sangat tenang dan memahami apa yang dimaksud dengan pengendalian diri terhadap emosi marah yaitu dengan melakukan hal-hal yang positif. (AN) setelah

melakukan relaksasi merasa nyaman serta memahami bagaimana mengendalikan diri terhadap emosi marah yaitu dengan melakukan hal-hal yang positif. (RD) merasakan nyaman dan memahami bahwa bagaimana mengendalikan diri terhadap emosi marah yaitu menegur dengan cara yang baik. (FR) merasakan ketenangan. (RM) merasakan jauh lebih tenang dan memahami bagaimana mengendalikan diri terhadap emosi marah yaitu bersabar dan menegur dengan cara yang baik. (NW) setelah melakukan relaksasi lebih baik dan memahami bagaimana mengendalikan diri terhadap emosi marah yaitu dengan melakukan hal yang positif. (DM) merasakan tenang dan memahami bagaimana mengendalikan diri terhadap emosi marah yaitu tidak melakukan hal yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain dan tidak mau di pengaruhi oleh teman untuk berbuat negatif.

Pada pertemuan 5 diperoleh hasil pemahaman sebagai berikut (AN) setelah melakukan relaksasi merasa nyaman serta memahami bagaimana mengendalikan diri terhadap emosi marah. (RD) merasakan nyaman dan memahami bahwa bagaimana mengendalikan diri terhadap emosi marah yaitu menegur dengan cara yang baik. (FR) merasakan ketenangan. (RM) merasakan jauh lebih tenang dan memahami bagaimana mengendalikan diri terhadap emosi marah yaitu bersabar dan menegur dengan cara yang baik. (NW) setelah melakukan relaksasi lebih baik dan memahami bagaimana mengendalikan diri terhadap emosi marah yaitu dengan melakukan hal yang positif. (DM) merasakan tenang dan memahami bagaimana mengendalikan diri terhadap emosi marah yaitu tidak mau di pengaruhi oleh teman untuk berbuat negatif. Pada pertemuan 6 diperoleh hasil pemahaman sebagai berikut : (MS) sangat tenang dan memahami bagaimana mengelola emosi marah yaitu dengan melakukan hal-hal yang positif contohnya dengan dibawa jalan-jalan. (AN) setelah melakukan relaksasi merasa nyaman serta memahami bagaimana mengelola emosi marah yaitu dengan melakukan hal-hal yang positif. (RD) merasakan nyaman dan memahami bahwa bagaimana mengelola emosi marah yaitu tidak langsung tersinggung dengan ucapan teman siapa tahu itu hanya bercanda. (FR) merasakan ketenangan. (RM) merasakan jauh lebih tenang dan memahami bagaimana mengelola emosi marah yaitu dengan cara berolah raga. (NW) setelah melakukan relaksasi lebih baik dan memahami

bagaimana cara mengelola emosi marah yaitu dengan melakukan hal yang positif. (DM) 142 clxiv merasakan tenang dan memahami cara mengelola emosi marah yaitu melakukan kegiatan positif seperti olah raga dan bersih-bersih.

Pada pertemuan 7 diperoleh hasil pemahaman sebagai berikut : (MS) sangat tenang dan memahami bahwa emosi marah yang dipendam tidak akan terselesaikan dengan baik. (AN) setelah melakukan relaksasi dapat menenangkan pikiran dan nyaman. (RD) merasakan nyaman dan memahami bahwa ketika emosi marah dipendam terus-menerus akan menjadi hal yang buruk. (FR) merasakan ketenangan, dapat mengetahui bahwa emosi marah ketika dipendam akan menjadi dendam dan itu tidak baik. (RM) merasakan jauh lebih tenang dan ketika emosi marah tidak diungkapkan akan menjadi beban pikiran. (NW) setelah melakukan relaksasi lebih baik dan memahami bahwa ketika emosi marah tidak diungkapkan maka akan mengakibatkan penyakit. (DM) merasakan tenang dan ketika emosi marah dipendam tanpa diungkapkan maka lama kelamaan akan berdampak fatal atau negatif. Pada pertemuan 8 diperoleh hasil pemahaman sebagai berikut : (MS) sangat tenang dan hati-hati dalam setiap mengambil keputusan agar tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. (AN) setelah melakukan relaksasi merasa nyaman serta memahami bagaimana mengambil keputusan dengan cara memikirkannya dengan matang. (RD) merasakan nyaman dan memahami ketika mengambil keputusan harus mempertimbangkannya terlebih dahulu serta harus mengetahui dampak dan risikonya. (FR) merasakan ketenangan dan ketika mengambil keputusan harus konsisten. (RM) merasakan jauh lebih tenang. (NW) setelah 143 clxv melakukan relaksasi lebih baik dan memahami ketika mengambil keputusan harus mempertimbangkannya dengan baik. (DM) merasakan tenang. Setelah menjalani beberapa sesi dari terapi relaksasi kesadaran indera ini tampak adanya peningkatan kontrol diri terhadap emosi marah pada diri remaja. Remaja yang awalnya memiliki tingkat kontrol diri yang rendah bisa meningkat. Peningkatan kontrol diri yang terjadi pada remaja karena remaja membiarkan dirinya merasa rileks dan tenang sehingga bekerja saraf simpatetis yang akan menimbulkan perasaan tenang tersebut. Dalam proses ini remaja juga mengalami proses belajar, bahwa ketika dirinya mengalami ketegangan maka akan diikuti juga dengan terjadinya keluhan fisik. Disini remaja

belajar untuk mengembangkan sebuah perilaku baru yang lebih baik dalam menyikapi emosi marah yaitu dengan melakukan relaksasi kesadaran indera. Hal ini sesuai dengan teori behavioristik dimana perilaku diarahkan pada tujuan memperoleh perilaku baru dan menghapus perilaku lama yang maladaptive serta mempertahankan perilaku perilaku yang diinginkan (Corey,2007).

BAB V

KESEMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Efektifitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Relaksasi Kesadaran Indera Untuk Meningkatkan Kontrol Diri Terhadap Emosi Marah Pada Remaja Pantis Sosial Bina Remaja Palangka Raya dapat disimpulkan sebagai berikut : Layanan konseling kelompok dengan teknik relaksasi kesadaran indera efektif dapat meningkatkan kontrol diri terhadap emosi marah pada remaja di Pantis Sosial Bina Remaja Palangka Raya. Hal ini dapat dilihat pada nilai pre-test diperoleh rata-rata (mean) 55,57 dengan standar deviasi 2,573 dan nilai post-test diperoleh rata-rata 93,86 dengan standar deviasi 8,513. Dari analisis hasil uji t (paired sample t test) diketahui bahwa t hitung adalah -10,380 dengan nilai probabilitas atau sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, karena nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa "Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Relaksasi Kesadaran Indera Dapat Meningkatkan Kontrol Diri Terhadap Emosi Marah Pada Remaja Di Pantis Sosial Bina Remaja Palangka Raya".

DAFTAR PUSTAKA

- Al Baqi, Safiruddin. 2015. Ekspresi Emosi Marah. *Jurnal Psikologi*. ISSN : 0854-7108
- Albin, Rochelle Semmel. 2010. Emosi, Bagaimana Mengenal, Menerima dan Mengarahkannya. Yogyakarta : Kanisius
- Amzi U.R & Lukitaningsih, Retno. 2014. Penerapan Strategi Self Instruction Untuk Mengelola Kemarahan Pada Siswa Kelas XI IPS 3 di SMAN 1 MENGANTI. *Jurnal BK Unesa*. Vol.04, No. 03
- Arikunto, Suharsimi. 2013. Manajemen Penelitian. Jakarta : Rineka Cipta
- Aroma, Iga Serpianing & Suminar, Dewi Retno. 2012. "Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja". *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol. 01, No. 02
- Aviyah, Evi & Farid, Muhammad. 2014. "Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja". *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 3, No. 02: 126-129
- Ayunsari B.R, dkk. 2012. Relaksasi Kesadaran Indera untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Penderita Diabetes Mellitus. *Jurnal Intervensi Psikologi*. Vol.04, No.02
- Dantes, Nyoman. 2012. Metode Penelitian. Yogyakarta: CV. Andi Offset. Fitriani & Alsa. 2015. Relaksasi Autogenik untuk Meningkatkan Regulasi Emosi pada Siswa SMP. *Jurnal of Professional Psychology*. ISSN : 2407-7801
- Ghufron, Nur & Risnawita, Rini. 2014. Teori-teori Psikologi. Jogjakarta : ArRuzz
- Media Gibson, Robert L & Mitchell, Marianne H.. 2011. Bimbingan dan Konseling: Edisi Ketujuh. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gunarsa, Singgih D. 2001. Konseling dan Psikoterapi. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia
- Komalasari, Gantina, dkk. 2011. Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif BK Komprehensif. Jakarta : PT. Indeks Kurnanto, Edi. 2014. Konseling Kelompok. Bandung : Alfabeta
- Latipun. 2005. Psikologi Konseling. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Lubis. 2011. Bimbingan dan Konseling. Bandung : Alfabeta
- Natawidjaja, Rochman. 2009. Konseling Kelompok Konsep Dasar Dan Pendekatan. Bandung: Rizqi Press
- Nelson-Jones, Richard. 2011. Teori dan Praktik Konseling dan Terapi: Edisi Keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Permendiknas No 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor
- Safaria, T & Saputra, N.E. 2012. Manajemen Emosi, sebuah panduan cerdas bagaimana mengelola emosi positif dalam hidup anda. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Sangadji, Etta Mamang & Sopiah. 2010. Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis dalam Penelitian. Yogyakarta : CV. Andi Offset
- Sari, H.F & Murtini. Relaksasi untuk Mengurangi Stres pada Penderita Hipertensi Esensial. *Humanitas*. ISSN : 1693-7236
- Sari & Subandi. 2015. Pelatihan Teknik Relaksasi untuk Menurunkan Kecemasan pada Primary Caregiver Penderita Kanker Payudara. *Jurnal Psychology*. ISSN. 2407-7801

- Subekti, Tri & Utami, MS. 2011. Metode Relaksasi untuk Menurunkan Stres dan Keluhan Tukak Lambung pada Penderita Tukak Lambung Kronis. *Jurnal Psikologi*. Vol. 38, No. 02
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : CV. Alfabeta
- Sutanti, Tri. 2015. Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Cerdas Istimewa Di Sma Negeri Kota Yogyakarta. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2015 ISSN 2460-1187
- Sutirna. 2013. *Bimbingan dan Konseling, Bimbingan Formal, Nonformal dan Informal*. Yogyakarta : CV Andi Offset
- Thalib, Syamsul Bachri. 2013. *Psikologi Pendidikan berbasis analisis empiris aplikatif*. Jakarta : Kencana
- Umar, Husein. 2013. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
SOSIAL HUMANIORA-SENI BUDAYA-PENDIDIKAN**



**KONSELING KELOMPOK MENGGUNAKAN MUSIK UNTUK
MENURUNKAN STRESS BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMA
MUHAMMADIYAH 1 PALANGKA RAYA**

Oleh
Andi Riswandi B.P. M.Pd

**Biaya mandiri dengan surat tugas
Nomor : 12.a/PTM.63.R10/LP2M/N/2019 Tanggal 26 Oktober 2019**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Konseling Kelompok Menggunakan Musik Untuk
Menurunkan Stress Belajar Peserta Didik Di Sma
Muhammadiyah 1 Palangka Raya

Nama Peneliti : Andi Riswandi BP

Program Studi : BK

Nomor HP : 085252442001

Alamat email : andiriswandibuana_p@gmail.com

Mahasiswa : Wiwit Asmarita

Biaya Penelitian : 5.000.000

Waktu Penelitian : 14 September 2019

Palangka Raya, 14 September 2019

Mengetahui

Peneliti



Dekan
Dr. Diplan, M.Pd
NIK.05.000.016

Andi Riswandi BP, M.Pd
NIK. 1111098801

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya



Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui layanan konseling kelompok menggunakan musik untuk menurunkan stress belajar peserta didik. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan *Mix Method* dengan bentuk strategi *Eksplanatoris Sekuensial*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya yang berjumlah 358 orang dengan sampel 7 orang peserta didik yang teridentifikasi memiliki tingkat stress belajar yang tinggi. Data di analisis dengan uji T Test Menggunakan aplikasi *Software SPSS* versi 22.00. teknik pengumpulan data menggunakan skala stress belajar, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan ketujuh peserta didik yang diberikan *treatment* mengalami perubahan yang positif antara sebelum diberikan *treatment* dengan sesudah pemberian *treatment* yang diketahui dari hasil perbandingan *Pre-test – Post-test*.

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PENGESAHAN.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN.....	v
BAB I LATAR BELAKANG.....	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
BAB III METODE.....	6
BAB IV LURAN DAN TARGET CAPAIAN.....	7
BAB V RENCANA DAN ANGGARAN BIAYA.....	8
BAB VI JADWAL.....	9
DAFTAR PUSTAKA.....	10
LAMPIRAN	

BAB 1

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri individu maupun masyarakat. Di dalam pendidikan guru merupakan faktor penting karena dengan mengikuti proses pendidikan yang berlangsung peserta didik dapat berubah menjadi yang lebih baik. Keberhasilan peserta didik juga dipengaruhi oleh pengaruh pendidikan yang positif dengan membimbing serta pemberian pengajaran yang bermutu sehingga terciptanya peserta didik yang unggul dan cerdas. Menurut Sri Rumini dkk. (2006:16), pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar, sengaja, dan bertanggung jawab yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap anak didiknya untuk mencapai tujuan ke arah yang lebih maju.

Pendidikan haruslah mendukung proses pembelajaran dengan menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh sekolah dengan demikian proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Pendidikan yang diberikan kepada peserta didik harus sesuai dengan kemampuan peserta didik dengan memberikan metode-metode pengajaran yang mengasikkan sehingga peserta didik tidak merasa bosan dan dapat berkonsentrasi dengan baik. Dengan adanya metode pembelajaran serta dilengkapi oleh sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran dapat mengatasi kesulitan belajar yang akan di alami oleh peserta didik. Dalam proses pendidikan terkait dengan nilai-nilai mendidik, berarti memberikan, menanamkan, menumbuhkan nilai-nilai pada peserta didik yang berfungsi untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan dirinya, yaitu mengembangkan semua potensi, kecakapan serta karakteristik pribadinya kearah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya.

Menurut Sri Rumini dkk. (2006:59) Belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku, yang mana perilaku hasil belajar tersebut relatif menetap, baik perilaku yang dapat di amati secara langsung maupun tidak dapat diamati secara langsung yang terjadi pada individu sebagai sebuah hasil latihan dan pengalaman sebagai dampak interaksi

antar individu dengan lingkungannya. Dengan demikian, belajar merupakan proses internalisasi pengetahuan yang di peroleh dari luar diri dengan sistem indra yang membawa informasi ke otak.

Dunia pendidikan saat ini memiliki tuntutan yang tinggi terhadap prestasi siswanya. Tuntutan itu kadangkala menjadi penyebab munculnya stres pada peserta didik yang tidak memiliki kesiapan dan kedisiplinan dalam belajar. Belajar merupakan permasalahan yang umum dibicarakan setiap orang terutama yang terlibat dalam dunia pendidikan, menghadapi pelajaran yang berat di sekolah dapat menimbulkan stres pada remaja, terutama bagi remaja sekolah menengah karena mereka mendapat tekanan untuk memperoleh nilai yang baik dan dapat masuk ke universitas favorit. Stres pada remaja juga disebabkan oleh tuntutan dari orangtua dan masyarakat.

Orang tua biasanya menuntut anaknya untuk mempunyai nilai yang bagus di sekolah tanpa melihat kemampuan si anak. Beban berat yang dialami remaja ini dapat menimbulkan berbagai penyakit seperti sakit kepala, kurangnya nafsu makan, kecemasan yang berlebihan, dan lain-lain. Di samping siswa dalam belajar sering mengalami kelupaan, ia juga terkadang mengalami peristiwa negatif lainnya yang disebut jenuh belajar yang dalam psikologi lazim disebut *learning plateau*. Peristiwa jenuh ini kalau dialami seorang siswa yang sedang dalam proses belajar dapat membuat siswa tersebut merasa telah mubazir usahanya. Pada umumnya, setiap orang pernah mengalami stres, baik ringan, sedang, maupun berat. Istilah "stres" sering digunakan secara tidak tepat, yakni dipakai untuk menunjuk fenomena "tidak waras". Sebenarnya, stres merupakan istilah yang netral, yakni menunjuk pada hal yang selalu dialami manusia dalam kehidupan sehari-hari. Secara sederhana, stres dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan individu yang terganggu keseimbangannya.

Stress terjadi akibat adanya situasi eksternal atau internal yang memunculkan gangguan dan menuntut individu untuk berespon adaptif Smith (Aryani, 2016:13), stress belajar yang dialami siswa terjadi bukan semata-mata berasal dari faktor eksternal (lingkungan sekolah dan orang tua), namun faktor internal juga mempengaruhi timbulnya stres belajar, yaitu bagaimana siswa mempersepsikan sekolah. Jelas bahwa dalam kegiatan belajar, banyak masalah

yang timbul, terutama yang dirasakan oleh peserta didik sendiri namun stres dalam belajar ini bukanlah tergolong stres berat, maka peneliti hanya meneliti stres ringan pada peserta didik. Sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar dalam belajar.

Berdasarkan fenomena belajar yang sering terjadi di sekolah, peneliti menemukan masalah tentang stress belajar pada peserta didik, tetapi stress yang diteliti masih termasuk dalam stress ringan. Maka dapat disimpulkan bahwa besarnya masalah belajar yang dapat menghambat proses belajar peserta didik baik dari faktor internal maupun dari faktor eksternal. Berdasarkan hasil observasi di lapangan di ketahui bahwa ada 8 orang peserta didik yang mempunyai masalah belajar atau kesulitan dalam belajar yang cenderung berakibat kepada stress belajar seperti pusing pada saat jam pelajaran berlangsung, mengantuk dan tidak bersemangat ketika berada di dalam kelas.

Hasil wawancara pada saat dilakukan dengan guru BK maupun peserta didik yang di dapat dari wawancara tidak jauh berbeda dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, memang benar adanya peserta didik yang mengalami jenuh dan bosan dalam belajar karena stres menghadapi pelajaran setiap hari serta kurangnya waktu istirahat yang cukup bagi peserta didik. Sekolah hendaknya memberikan bantuan kepada peserta didik dalam mengatasi masalah-masalah tersebut. Disinilah perlunya program layanan bantuan bimbingan dan konseling sekolah untuk membantu agar peserta didik berhasil dalam proses kegiatan belajar, Oleh karena itu, guru BK memiliki andil yang besar untuk mengatasi hal tersebut, salah satunya melalui layanan konseling kelompok.

Latipun (2008:178), “konseling kelompok (*group counseling*) merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi unpan balik (*feedback*) dan pengalaman dan pengalaman belajar”. Salah satu unsur yang perlu diperhatikan konselor dalam melaksanakan inovasi dalam layanan konseling adalah seni kreatif. Berbagai jenis seni kreatif dapat diintegrasikan konselor dalam layanan konseling, salah satunya adalah musik. Musik didefinisikan sebagai pengalaman multikultural yang universal yang dapat berfungsi sebagai jembatan untuk pengembangan wawasan dan perilaku baru. Konseling dengan mengintegrasikan musik dapat membantu konseli mengubah

suasana hati mereka dengan baik, mengelola stres belajar yang dialami mereka dan mengurangi kecemasan mereka atau membangkitkan emosi mereka, hampir seluruh manusia menyukai musik, apalagi dikalangan para pelajar, diharapkan dengan musik peserta didik dapat mengelola stres belajar yang di alaminya.

Gladding (2016), mengartikan musik sebagai pengalaman multikultural yang universal yang dapat berfungsi sebagai jembatan untuk pengembangan wawasan dan perilaku baru. Musik memiliki kapasitas untuk memfasilitasi penyembuhan dengan menyebabkan aktivitas otak dan menciptakan atau mengubah suasana hati. Hal ini tentunya akan memberikan warna baru pelaksanaan layanan konseling menjadi praktik konseling yang menyenangkan bagi konseli. Disinilah peran konselor atau guru BK untuk memberikan layanan konseling kelompok yang kiranya mampu untuk mengatasi masalah belajar pada peserta didik. Dengan konseling kelompok diharapkan guru BK mampu membantu dalam menurunkan stres belajar pada peserta didik.

Pasal 1 Butir 6 yang mengemukakan bahwa konselor adalah pendidik. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widiaswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Berdasarkan paparan di atas maka peneliti berusaha membantu peserta didik melalui Layanan Konseling Kelompok Menggunakan Musik Untuk Menurunkan Stress Belajar Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya..

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. PENGERTIAN STRESS BELAJAR

Stress merupakan sesuatu yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dan merupakan bagian dari setiap kalangan kehidupan individu, baik dari kalangan dewasa, remaja, maupun anak-anak. Clonninger (Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, 2012 : 28) mengemukakan stress adalah keadaan yang membuat tegang yang terjadi ketika seseorang mendapatkan masalah atau tantangan dan belum mempunyai jalan keluarnya atau banyak pikiran yang mengganggu seseorang terhadap sesuatu yang akan dilakukannya. Stress belajar diartikan sebagai tekanan-tekanan yang dihadapi anak berkaitan dengan sekolah, dipersepsikan secara negatif, dan berdampak pada kesehatan fisik, psikis, dan performansi belajarnya (Aryani, 2016: 25).

Stress belajar yang dialami siswa berkaitan dengan, (1) tekanan akademik (bersumber dari guru, mata pelajaran, metode mengajar, strategi belajar, menghadapi ulangan/diskusi di kelas), dan (2) tekanan sosial (bersumber dari temanteman sebaya siswa). Stres yang dialami siswa selanjutnya akan berpengaruh pada fisik dan aspek psikologisnya yang akan mengakibatkan terganggunya proses belajarnya (Aryani, 2016 : 26). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa stress belajar adalah tekanan-tekanan yang dihadapi anak berkaitan dengan sekolah yang berasal dari faktor internal dan eksternal serta dapat mempengaruhi aspek fisik dan psikologis yang mengakibatkan proses belajar anak terganggu, namun perlu diketahui bahwa stress yang di teliti dalam penelitian ini adalah stress ringan.

B. CIRI-CIRI STRESS BELAJAR

Manusia merupakan kesatuan badan, roh dan tubuh, spiritual dan material. Oleh karena itu, bila terkena stress segala segi dari diri individu terkena juga. Gejala stress ditemukan dalam segala segi diri individu yang penting: fisik, emosi, intelektual, dan interpersonal Hardjana (Aryani, 2016: 47).

1. Gejala fisik meliputi, sakit kepala, tidur tidak teratur, tegang pada leher, berkeringat, tidak selera makan, dan sering gemetar.
2. Gejala emosional meliputi, cemas, gelisah, sedih, *mood* yang berubah-ubah, marah-marah, gugup, dan harga diri yang rendah.
3. Gejala intelektual meliputi, sulit konsentrasi, pelupa, pikiran kacau, sering melamun, sulit mengambil keputusan, dan rendahnya motivasi dan prestasi belajar.
4. Gejala interpersonal meliputi, kesedihan karena merasa kehilangan orang yang disayangi, mudah menyalahkan orang lain, suka mencari kesalahan orang lain, egois, dan sering “mendiamkan” orang lain.

Anak yang mengalami stres belajar akan menunjukkan perilaku khas antara lain (Ng Lai Oon, 2004), (1) berubah jadi murung, apatis, dan tidak bahagia, (2) tidak mau bergaul, menutup diri, lebih suka menyendiri, (3) mengalami penurunan prestasi di sekolah, (4) jadi agresif dan berperilaku cenderung merusak, (5) sering terlihat cemas, gelisah dan gugup, (5) tidak dapat tidur tenang, selalu gelisah, bermimpi buruk, dan sering mengigau, dan (6) mengalami perubahan pola makan, jadi suka makan atau tidak mau makan sama sekali.

C. FAKTOR PENYEBAB STRES BELAJAR

Penyebab stres remaja menurut Gadzela dan Baloglu (Aryani, 2016:41) dapat bersumber dari faktor internal (*internal sources*) dan faktor eksternal (*external sources*). Stres yang berkaitan dengan faktor internal meliputi :

1. Frustrasi
Frustrasi terjadi ketika motif atau tujuan individu mengalami hambatan dalam pencapaiannya.
2. Konflik
Konflik terjadi ketika seseorang berada di bawah tekanan untuk berespon simultan terhadap dua atau lebih kekuatan-kekuatan yang berlawanan.
3. Tekanan
Individu dapat mengalami tekanan dari dalam maupun luar diri, atau keduanya. Ambisi personal bersumber dari dalam, tetapi kadang dikuatkan oleh harapanharapan dari pihak di luar diri.
4. *Self-Imposed*

Self-imposed berkaitan dengan bagaimana seseorang memaksakan atau membebankan dirinya sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa cara anak memandang dunianya membuat anak menghayati stres secara berbeda dengan orang dewasa. Anak memiliki cara berpikir yang khas karena kurangnya pengalaman hidup mereka. Karena itu, apa yang mereka pandang sebagai ancaman atau bahaya belum tentu merupakan bahaya yang sesungguhnya. Cukup banyak kondisi yang ditanggapi biasa-biasa saja oleh orang dewasa ternyata membawa dampak buruk bagi anak-anak.

Meskipun demikian, beberapa kondisi yang dialami sebagai stres bagi orang dewasa dapat juga dialami sebagai stres berat bagi anak-anak dan remaja (Aryani 2016:45). Stress juga dapat disebabkan dari faktor eksternal yaitu:

1. Keluarga

Berbagai kondisi di dalam keluarga secara potensial menciptakan stres bagi anak. Orangtua yang terus-menerus bertengkar atau orangtua yang jarang di rumah mungkin akan menghasilkan anak yang bermasalah di kemudian hari. Kondisi stres yang berat dialami anak yang orangtuanya bercerai, karena anak seakan tercabik dan kehilangan rasa percaya terhadap dunia tempat ia berlindung.

2. Sekolah

Stress yang berkaitan dengan sekolah di bagi dua, (1) *academic pressures* (tekanan akademik) meliputi pengaruh dari lingkungan sekolah berupa cara guru mengajar, tugas-tugas, beban mata pelajaran, tidak dapat mengelola waktu belajar, dan ujian (*academic pressure*) dan (2) *peer pressures* (tekanan sebaya), berupa konflik, persaingan, diterima atau ditolak kelompok sebayanya, lawan jenis yang dapat mempengaruhi stres siswa.

3. Lingkungan Fisik

Hal ini berkaitan dengan kondisi lingkungan alam dan sekitarnya yang membuat seseorang merasa tidak nyaman dan merasakan stres. Misalnya, anak tidak dapat belajar dengan nyaman karena cuaca panas, berada di lingkungan yang padat dan sesak, atau anak tinggal di keramaian sehingga tidak dapat konsentrasi belajar.

D. HAKEKAT KONSELING KELOMPOK

Pembahasan tentang layanan konseling kelompok dalam penelitian ini mencakup pengertian konseling kelompok, tujuan konseling kelompok, kelebihan dan kekurangan konseling kelompok, komponen konseling kelompok, asas konseling kelompok, dan tahapan konseling kelompok.

1. Pengertian konseling kelompok

Latipun (2008:178), konseling kelompok (*group counseling*) merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (*feedback*) dan pengalaman belajar. Nurishan (2012:21) konseling kelompok adalah suatu upaya bantuan kepada peserta didik dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya. Gazda (Astuti, 2012:3), konseling kelompok adalah suatu proses antara pribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah suatu upaya bantuan dari konselor kepada sejumlah konseli dalam suasana kelompok yang menggunakan dinamika kelompok dan bersifat penyembuhan, pencegahan, pengembangan, dan diarahkan pada pemberian kemudahan dalam mencapai perkembangan yang optimal.

2. Tujuan konseling kelompok

Sementara itu, Shertzer & Stone (Astuti, 2012:6) melengkapi tujuan konseling kelompok melalui pernyataannya berikut ini: “tujuan yang paling fundamental dari pengalaman diadakannya konseling kelompok adalah untuk mengembangkan pemahaman dan perasaan-perasaan anggota kelompok terhadap permasalahan para anggota kelompok dan membantunya menuju pada pemahaman terhadap penyebab permasalahannya”.

Tujuan umum dari layanan konseling kelompok dapat ditemukan dalam sejumlah literatur profesional yang mengupas tentang tujuan konseling kelompok, sebagaimana ditulis oleh Ohlsen dkk (Astuti, 2016:5) sebagai berikut :

1. Masing-masing konseli mampu menemukan dirinya dan memahami dirinya sendiri dengan lebih baik. Berdasarkan pemahaman diri tersebut, konseli rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif kepribadiannya.
2. Para konseli mengembangkan kemampuan berkomunikasi antara satu individu dengan individu yang lain, sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada setiap fase-fase perkembangannya.
3. Para konseli memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, dimulai dari hubungan antarpribadi di dalam kelompok dan dilanjutkan kemudian dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan kelompoknya.
4. Para konseli menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati/ memahami perasaan orang lain. Kepekaan dan pemahaman ini akan membuat para konseli lebih sensitif terhadap kebutuhan psikologis diri sendiri dan orang lain.
5. Masing-masing konseli menetapkan suatu sasaran/target yang ingin dicapai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
6. Para konseli lebih menyadari dan menghayati makna dari kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima oleh orang lain.
7. Masing-masing konseli semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya kerap menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain. Dengan demikian, konseli tidak akan merasa terisolir lagi, seolah-olah hanya dirinyalah yang mengalami masalah tersebut.
8. Para konseli belajar berkomunikasi dengan seluruh anggota kelompok secara terbuka, dengan saling menghargai dan saling menaruh perhatian. Pengalaman berkomunikasi tersebut akan membawa dampak positif dalam kehidupannya dengan orang lain di sekitarnya.

Sukardi (2008 : 68), tujuan konseling kelompok, meliputi:

1. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak.

2. Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya.
3. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok.
4. Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.

Beberapa tujuan khusus dari layanan konseling kelompok ialah membantu konseli agar: menjadi lebih terbuka dan jujur terhadap diri sendiri dan orang lain, belajar mempercayai diri sendiri dan orang lain, berkembang untuk lebih menerima diri sendiri, belajar berkomunikasi dengan orang lain, belajar untuk lebih akrab dengan orang lain, belajar untuk bergaul dengan sesama atau lawan jenis, belajar untuk memberi dan menerima, menjadi peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain, dan meningkatkan kesadaran diri sehingga akan merasa lebih bebas dan tegas dalam memilih.

3. Tahap-tahap konseling kelompok

Astuti(2012:14), konseling kelompok dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah :

1. Tahap Awal Kelompok.

Proses utama selama tahap awal adalah orientasi dan eksplorasi. Pada awalnya tahap ini akan diwarnai keraguan dan kekhawatiran, namun juga harapan dari peserta. Namun apabila konselor mampu memfasilitasi kondisi tersebut, tahap ini akan memunculkan kepercayaan terhadap kelompok. Langkah-langkah pada tahap awal kelompok adalah :

- a. Menerima secara terbuka dan mengucapkan terima kasih
- b. Berdoa
- c. Menjelaskan pengertian konseling kelompok
- d. Menjelaskan tujuan konseling kelompok
- e. Menjelaskan cara pelaksanaan konseling kelompok
- f. Menjelaskan asas-asas konseling kelompok
- g. Melaksanakan perkenalan dilanjutkan rangkaian nama

2. Tahap Peralihan.

Tujuan tahap ini adalah membangun iklim saling percaya yang mendorong anggota menghadapi rasa takut yang muncul pada tahap awal. Konselor perlu

memahami karakteristik dan dinamika yang terjadi pada tahap transisi. Langkah-langkah pada tahap peralihan adalah:

- a. Menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok
 - b. Tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut
 - c. Mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan atau sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut
 - d. Memberi contoh masalah pribadi yang dikemukakan dan dibahas dalam kelompok
3. Tahap Kegiatan.

Pada tahap ini ada proses penggalian permasalahan yang mendalam dan tindakan yang efektif. Menjelaskan masalah pribadi yang hendak dikemukakan oleh anggota kelompok. Langkah-langkah pada tahap kegiatan adalah :

- a. Mempersilakan anggota kelompok untuk mengemukakan masalah pribadi masing-masing secara bergantian
- b. Memillih atau menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu
- c. Membahas masalah terpilih secara tuntas
- d. Selingan
- e. Menegaskan komitmen anggota yang masalahnya telah dibahas (apa yang akan dilakukan berkenaan dengan adanya pembahasan demi terentaskan masalahnya)

4. Tahap Pengakhiran.

Pada tahap ini pelaksanaan konseling ditandai dengan anggota kelompok mulai melakukan perubahan tingka laku di dalam kelompok. Langkah-langkah pada tahap pengakhiran adalah:

- a. Menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan diakhiri
- b. Anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing
- c. Membahas kegiatan lanjutan Pesan serta tanggapan anggota kelompok
- d. Ucapan terima kasih
- e. Berdoa
- f. Perpisahan

E. KONSEP DASAR TERAPI MUSIK

Gladding (2016) mengartikan musik sebagai pengalaman multikultural yang universal yang dapat berfungsi sebagai jembatan untuk pengembangan wawasan dan perilaku baru. Musik memiliki kapasitas untuk memfasilitasi penyembuhan dengan menyebabkan aktivitas otak dan menciptakan atau mengubah suasana hati. Hal ini tentunya akan memberikan warna baru pelaksanaan layanan konseling menjadi praktik konseling yang menyenangkan bagi konseli.

Dalam konseling, terapi musik adalah sebuah seni kreatif yang dapat membantu klien untuk lebih peka terhadap diri mereka sendiri. Keterlibatan dengan seni membantu individu pulih dari pengalaman traumatis dan pengalaman stres kehidupan sehari-hari. Banyak tumpang tindih ada di antara kategori luas ini. Dalam kebanyakan kasus dua atau lebih Bentuk seni digabungkan dalam konteks konseling, seperti sastra dan sastra drama atau tarian dan musik.

1. Pengertian Terapi Musik

Secara teoritis, terapi musik terdiri atas dua kata, yaitu “terapi” dan “musik”. Kata “terapi” berkaitan dengan serangkaian upaya yang dirancang untuk membantu atau menolong orang. Kata “musik” dalam terapi musik digunakan untuk menjelaskan media yang digunakan secara khusus dalam rangkaian terapi (Djohan, 2006). Musik merupakan getaran udararmonis yang ditangkap oleh organpendengaran dan melalui saraf di dalam tubuh kita dan disampaikan ke susunan saraf pusat sehingga menimbulkan kesan tertentu di dalam diri kita. Akibatnya jika kita mendengarkan musik kita cenderung mengentakkan kaki padalantai atau mengetukkan tangan pada meja atau membayangkan iramanya di dalam diri kita sendiri (Satiadarma, 2004). Dengandemikian perasaan tegang, gundah, marah sebagai pemicu stres menjadi berkurang karena efek dari musik yang bersifat menenangkan.

Terapi musik adalah sebuah terapi kesehatan yang menggunakan musik untuk meningkatkan dan memperbaiki kondisi fisik, kognitif dan sosial bagi individu dalam berbagai usia (Djohan, 2005). Menurut *Association For Professional Music Therapist In Great Britain*, terapi musik adalah bentuk rawatan dengan hubungan timbal balik antara pasien dengan terapis yang memungkinkan terjadinya perubahan dalam kondisi pasien selama terapi berlangsung. Terapi musik juga akan mendukung proses kreatif menuju keutuhan dalam fisik,

emosional, mental, dan spiritual seperti kemandirian, kebebasan untuk berubah, kemampuan untuk beradaptasi, keseimbangan, dan integrasi.

Jadi, dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa terapi musik adalah suatu teknik terapi yang menggunakan musik yang mendukung proses kreatif menuju keutuhan dalam fisik, emosional dan spiritual.

2. Manfaat terapi musik

Adapun manfaat musik menurut Merrit (Aryani, 2016) adalah untuk menurunkan stress dan mendukung proses penyembuhan, menemukan sapek-aspek kepribadian pada seseorang yang tidak diketahui sebelumnya, pribadi yang berani mengambil resiko, yang gembira, dan bebas, memberi pandangan lain dalam melihat kehidupan dan mengembangkannya, sehingga mampu mengatasi konflik batin dan mengatasi berbagai rintangan hidup, memperkaya hidup dan memperluas dunia dengan keindahannya, meningkatkan pembelajaran dan daya ingat, merangsang kreatifitas dan imajinasi, serta membuat santai, menyegarkan, dan menenangkan. Selain itu, penggunaan terapi musik bisa diterapkan secara luas pada semua orang dalam berbagai kondisi.

Terapi musik bisa dilakukan untuk mengurangi rasa khawatir pasien yang menjalani berbagai operasi atau serangkaian proses berat di rumah sakit. Sebab, musik akan membantu mengurangi timbulnya rasa sakit dan memperbaiki mood pasien.

Mendengarkan musik yang dipilih sendiri dapat mengurangi tingkat stres, kecemasan, emosi negatif, dan menggairahkan sistem saraf simpatik serta memberikan efek relaksasi (Labbe et al, 2007). Selain itu penelitian ini juga mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kemper (2005) yang menyatakan bahwa musik secara luas dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan, mengurangi stres, dan mengalihkan perhatian pasien dari gejala yang tidak menyenangkan.

3. Langkah-langkah terapi musik

Belum ada rekomendasi mengenai durasi yang optimal dalam pemberian terapi musik. Seringkali durasi yang diberikan dalam pemberian terapi musik adalah selama 20-35 menit, tetapi untuk masalah kesehatan yang lebih spesifik terapi musik diberikan dengan durasi 30 sampai 45 menit. Ketika mendengarkan

terapi musik klien berbaring dengan posisi yang nyaman, sedangkan tempo harus sedikit lebih lambat, 50 - 70 ketukan/menit, menggunakan irama yang tenang (Schou, 2007).

Terdapat tiga teknik penggunaan musik dalam konseling, yaitu *production*, *reproduction*, dan *reception* (Gladding, 2016).

1. *production*, yaitu konselor melaksanakan konseling dengan fokus pada ekspresi emosional dan penciptaan hubungan melalui improvisasi musik di mana konseli dan konselor menciptakan sesuatu baru dengan musik.
2. *reproduction*, yaitu konselor melibatkan konseli untuk bernyanyi potongan lagu serta belajar keterampilan musik yang ini mungkin sangat kuat dalam mengeksplorasi ingatan konseli.
3. *reception*, yaitu konselor melibatkan konseli mendengarkan rekaman lagu yang dapat digunakan untuk fokus pada kesadaran dari keadaan mental konseli saat ini serta untuk memfasilitasi relaksasi.

Cara yang menarik dan efektif dari intervensi konseling yang melibatkan mendengarkan musik disebut dengan *Mindful Music Listening* (Gladding, 2016). Mendengarkan musik seperti membantu individu untuk bersantai dan mengarahkan perhatian mereka jauh dari stres kehidupan. Mendengarkan musik dapat membantu konseli mengubah suasana hati mereka dengan baik mengurangi kecemasan mereka atau membangkitkan emosi mereka.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *mixed methods*, yaitu suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk pendekatan dalam penelitian, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Creswell dan Plano clark (2010 : 313), menjelaskan *mixed methods* adalah “*that guide the direction of the collection and analysis of data and the mixture of qualitative and quantitative approaches in many phases in the research process*”. Jadi desain *mixed methods* digunakan sebagai pedoman dalam mengumpulkan dan menganalisis dengan menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam setiap fase proses penelitian. Dalam metode *mixed methods* terdapat 3 strategi diantaranya:

a. Strategi Eksplanatoris Sekuensial

Merupakan strategi yang cukup populer dalam penelitian metode campuran dan sering kali digunakan oleh para peneliti yang lebih condong dalam proses kuantitatif. Strategi ini diterapkan dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama yang diikuti oleh pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap kedua. Bobot atau prioritas lebih diberikan pada data kuantitatif.

b. Strategi Eksploratoris Sekuensial.

Strategi ini mirip dengan strategi sebelumnya, hanya tahap pengumpulan data dan analisis datanya saja yang di balik. Strategi eksploratoris sekuensial melibatkan pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap pertama, yang kemudian diikuti oleh pengumpulan dan analisis data kuantitatif pada tahap kedua yang didasarkan pada hasil-hasil tahap pertama. Bobot utama pada strategi ini ada pada data kualitatif.

c. Strategi transformatif sekuensial.

Strategi ini terdiri dari dua tahap pengumpulan data yang berbeda, satu tahap mengikuti tahap lain, seperti halnya dua stratei sekuensial

sebelumnya. Strategi transformatif sekuensial merupakan proyek dua-tahap dengan perspektif teoretis tertentu (seperti, gender, ras, teori ilmu sosial).

B. JENIS PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah menggunakan strategi *eksplanatoris sekuensial* yang merupakan salah satu strategi dalam *mixed methods*. Menurut Creswell dan Plano clark (2010 : 313) Strategi *eksplanatoris sekuensial* merupakan strategi yang cukup populer dalam penelitian metode campuran dan sering kali digunakan oleh para peneliti yang lebih condong dalam proses kuantitatif. Strategi ini diterapkan dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama yang diikuti oleh pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap kedua. Bobot atau prioritas lebih diberikan pada data kuantitatif.

Alasan peneliti menggunakan penelitian jenis ini adalah karena di dalam pengertiannya sudah jelas bahwa bobot utama pada strategi ini adalah kuantitatif. Peneliti ingin mengetahui perubahan pada peserta didik yang mengalami stress belajar. Ditambah dengan data kualitatif untuk memperkuat hasil penelitian kuantitatif yang peneliti lakukan. Dengan demikian tujuan peneliti ingin memberikan dan atau menyampaikan informasi kepada pembaca, terhadap peristiwa yang terjadi sebenarnya, karena dalam penelitian ini segala bentuk aktivitas lisan maupun tulisan dapat diamati yang kemudian dituangkan dalam sebuah laporan. Penggunaan pendekatan kuantitatif dan kualitatif ini tidak lain adalah untuk mengetahui bagaimana layanan konseling kelompok menggunakan musik dalam upaya menurunkan stress belajar peserta didik di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya.

Perlakuan diberikan dengan layanan konseling kelompok. Adapun tahapan konseling kelompok menurut Astuti(2012:14) ada 4 tahap dalam konseling kelompok yaitu:

1. Tahap Awal Kelompok.

Proses utama selama tahap awal adalah orientasi dan eksplorasi. Pada awalnya tahap ini akan diwarnai keraguan dan kekhawatiran, namun juga

harapan dari peserta. Namun apabila konselor mampu memfasilitasi kondisi tersebut, tahap ini akan memunculkan kepercayaan terhadap kelompok.

Langkah-langkah pada tahap awal kelompok adalah :

- a. Menerima secara terbuka dan mengucapkan terima kasih
- b. Berdoa
- c. Menjelaskan pengertian konseling kelompok
- d. Menjelaskan tujuan konseling kelompok
- e. Menjelaskan cara pelaksanaan konseling kelompok
- f. Menjelaskan asas-asas konseling kelompok
- g. Melaksanakan perkenalan dilanjutkan rangkaian nama

2. Tahap Peralihan.

Tujuan tahap ini adalah membangun iklim saling percaya yang mendorong anggota menghadapi rasa takut yang muncul pada tahap awal. Konselor perlu memahami karakteristik dan dinamika yang terjadi pada tahap transisi.

Langkah-langkah pada tahap peralihan adalah:

- a. Menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok
- b. Tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut
- c. Mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan atau sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut
- d. Memberi contoh masalah pribadi yang dikemukakan dan dibahas dalam kelompok

3. Tahap Kegiatan.

Pada tahap ini ada proses penggalian permasalahan yang mendalam dan tindakan yang efektif. Menjelaskan masalah pribadi yang hendak dikemukakan oleh anggota kelompok. Langkah-langkah pada tahap kegiatan adalah :

- a. Mempersilakan anggota kelompok untuk mengemukakan masalah pribadi masing-masing secara bergantian
- b. Memilih atau menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu
- c. Membahas masalah terpilih secara tuntas

- d. Selingan
 - e. Menegaskan komitmen anggota yang masalahnya telah dibahas (apa yang akan dilakukan berkenaan dengan adanya pembahasan demi terentaskan masalahnya)
4. Tahap Pengakhiran.
- Pada tahap ini pelaksanaan konseling ditandai dengan anggota kelompok mulai melakukan perubahan tingka laku di dalam kelompok. Langkah-langkah pada tahap pengakhiran adalah:
- a. Menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan diakhiri
 - b. Anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing
 - c. Membahas kegiatan lanjutan Pesan serta tanggapan anggota kelompok
 - d. Ucapan terima kasih
 - e. Berdoa
 - f. Perpisahan

C. POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

Sugiyono (2013: 117) berpendapat bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian di tarik kesimpulan”.Sedangkan menurut Arikunto (2013: 173) mengemukakan “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Berdasarkan pengertian populasi menurut ahli, maka dapat di pahami bahwa populasi adalah keseluruhan individu yang menjadi subjek atau objek penelitian sebagai pendukung gejala yang akan diteliti sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan tertentu. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah peserta didik yang berhubungan dengan gejala stress belajar di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya yang berjumlah 358 orang peserta didik.

Menurut Sugiyono (2013: 118) mengatakan “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi”. Sedangkan pengertian sampel menurut Arikunto dalam Taniredjo dan Mustafidah (2014: 34) bahwa

“sampel penelitian adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili terhadap seluruh populasi dan diambil menggunakan teknik tertentu”. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang diambil untuk mewakili populasi secara keseluruhan. Sesuai dengan pengertian sampel tersebut, maka dalam penelitian ini sampel yang akan digunakan adalah *Nonprobability Sampling* dengan menggunakan *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2013: 124) “*Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Berdasarkan pengertian sampel tersebut, maka yang menjadi sampel penelitian adalah peserta didik kelas XI IPA-1 yang mengalami stress belajar.

Pemilihan subjek penelitian dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan kriteria sebagai berikut :

1. Tercatat sebagai peserta didik kelas XI IPA-1 di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya tahun ajaran 2017/2018.
2. Teridentifikasi sebagai peserta didik yang mengalami stress belajar di kelas XI IPA-1 di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya tahun ajaran 2017/2018.

Melakukan penjarangan data dengan skala stress belajar dan data yang diperoleh dari hasil skala stress belajar ini menunjukkan 7 orang peserta didik yang mengalami stress belajar. Berdasarkan hasil skala di tetapkanlah 7 orang peserta didik yang mengalami stress belajar di kelas XI IPA-1 di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya, data yang diperoleh selain dari hasil skala peserta didik, data juga didapat dari hasil wawancara dengan guru BK. Peneliti mengambil 7 orang peserta didik yang teridentifikasi masalah stress belajar untuk dijadikan sebagai subjek penelitian. Maka ditetapkan subjek penelitian dalam penelitian ini berjumlah 7 orang.

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Kelas XI IPA-1 SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya	2	5	7

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA DAN INSTRUMEN PENELITIAN

Teknik analisa penelitian ini menggunakan metodologi *mix method* dengan teknik pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif.

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Melihat dari segi sumber data maka pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari peserta didik. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai informasi yang berkaitan dengan topik atau masalah yang diteliti. Untuk memperoleh fakta dari informasi yang dibutuhkan dilakukan penelusuran data dari catatan laporan Guru BK di sekolah.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu kuantitatif dan kualitatif.

a. Skala

Azwar (2005: 3), skala psikologis merupakan alat ukur aspek atau atribut afektif. Karakteristik skala psikologis stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur, tetapi mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan atribut psikologis diungkap secara tidak langsung lewat indikator-indikator perilaku. Indikator perilaku diterjemahkan dalam bentuk aitem-aitem, hal ini menyebabkan skala psikologi selalu berisi banyak aitem, respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban benar atau salah. Skala psikologis ini digunakan untuk mengungkapkan aspek psikologi mengenai tingkat stres belajar peserta didik. Skala yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala model *Likert*. Dengan

skala *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Responden hanya memilih alternatif jawaban yang sesuai dengan kenyataan dengan cara mencontreng. Pada kuesioner terdapat empat pilihan jawaban yang terdiri dari jawaban sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS).

1. Validitas

Menurut Sugiyono (2013: 173), “instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid, valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur”. Penting sekali dalam suatu instrumen dilakukan pengujian validitas datanya karena dengan menggunakan instrumen yang valid dalam pengumpulan data, maka diharapkan hasil penelitian akan menjadi valid. Dalam hal ini untuk mengukur validitas suatu instrumen akan digunakan validitas logis. Menurut Arikunto (2013: 167) mengatakan bahwa “suatu instrumen dikatakan memiliki validitas logis apabila instrumen tersebut secara analisis akan sudah selesai dengan isi dan aspek yang ditangkap”. Langkah selanjutnya, penghitungan validitas dan reliabilitas dengan menggunakan program software SPSS (*statistic package the sosial sciences*). Versi 22, dari hasil penghitung tersebut kemudian dapat diketahui dari 100 item jumlah pernyataan didapatkan item yang tidak valid 26 item (8, 11, 15, 20, 25, 26, 28, 30, 33, 36, 42, 43, 44, 48, 50, 53, 54, 56, 78, 86, 87, 89, 90, 94, 98, 99) dan 74 item yang valid (1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 27, 29, 31, 32, 34, 35, 37, 38, 39, 40, 41, 45, 46, 47, 49, 51, 52, 55, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 88, 91, 92, 93, 95, 96, 97, 100).

2. Reliabilitas

Sugiyono (2013: 172) mengungkapkan bahwa “instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk

mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama”. Dalam hal ini pengujian reabilitas yang digunakan adalah pengujian dengan cara eksternal yang dilakukan dengan *test-retest (stability)*. Menurut Sugiyono (2013: 184) *test-retest* merupakan “pengujian reabilitas data yang dilakukan dengan cara mencobakan instrumen beberapa kali pada responden yang sama dalam waktu yang berbeda”. Reabilitas diukur dari koefisien korelasi antara percobaan pertama dengan berikutnya. Bila koefisien korelasi positif dan signifikan maka instrumen tersebut sudah dinyatakan reliabel.

Tabel 3.5

Hasil Reliabilitas

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.726	101

Hasil uji reliabilitas dari skala yang digunakan dalam penelitian ini, menunjukkan nilai dari t hitung (*cronbach's alpha*) sebesar 0,726. Berdasarkan hasil dari dasar pengambilan keputusan yang telah disebutkan di atas, maka diperoleh kesimpulan nilai t hitung > t tabel yaitu dengan skor $0,726 > 0.227$ maka skala yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan seluruhnya reliabel.

b. Wawancara

Dalam penelitian *miked methods*, wawancara merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data dari informan. Dalam konteks ini, peneliti mengutarakan pertanyaan-pertanyaan yang nantinya jawaban dari informan digunakan sebagai data. Menurut Johnson dan Christensen dalam Hanurawan (2012:81) “Wawancara adalah metode pengumpulan data atau alat pengumpul data yang menunjukkan peneliti sebagai pewawancara sebagai subjek yang diwawancarai”. Wawancara dalam penelitian *mixed methods* umumnya memiliki karakteristik mendalam (in-depth) karena memiliki tujuan memperoleh informasi yang mendalam tentang makna subjektif pemikiran, perasaan, perilaku, sikap, keyakinan,

persepsi, niat perilaku, motivasi dan kepribadian partisipan tentang suatu objek fenomena. Sebagaimana dikemukakan pelaksanaan wawancara mendalam ini dilakukan kepada subjek yang telah ditentukan oleh peneliti dengan cara bertatap muka langsung dengan informan sebagaimana pendapat Sudarwan Danim dalam Lisa (2013:54) menjelaskan bahwa :Wawancara mendalam merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif, yang mana instrumen yang digunakan disini, yaitu pedoman wawancara. Jika angket dimaksudkan untuk menjangkau responden yang jumlahnya relative banyak, wawancara biasanya dilakukan kepada sejumlah responden yang jumlahnya relatif terbatas dan memungkinkan bagi peneliti untuk mengadakan kontak langsung secara berulang-ulang sesuai dengan keperluan. Selain wawancara mendalam peneliti melakukan dua jenis tipe wawancara yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Disini peneliti hanya menggunakan wawancara yang tidak terstruktur.

c. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan observasi dikarenakan ciri-ciri dari stress belajar tidak dapat diamati secara langsung. Menurut Arikunto (2013: 265), mengatakan bahwa mengobservasi adalah “suatu istilah umum yang mempunyai arti semua bentuk penerimaan data yang dilakukan dengan cara merekam kejadian, menghitungnya, mengukurnya dan mencatatnya”.

d. Dokumentasi

Pada umumnya dokumen biasa berupa angka, gambar. Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data tertulis yang mendukung, seperti daftar hadir peserta didik, hasil belajar peserta didik.

Seperti pendapat Sugiono (2010:43) bahwa :Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, kriteria kerja, biografi, peraturan, kebijakan. Dalam dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

BAB IV

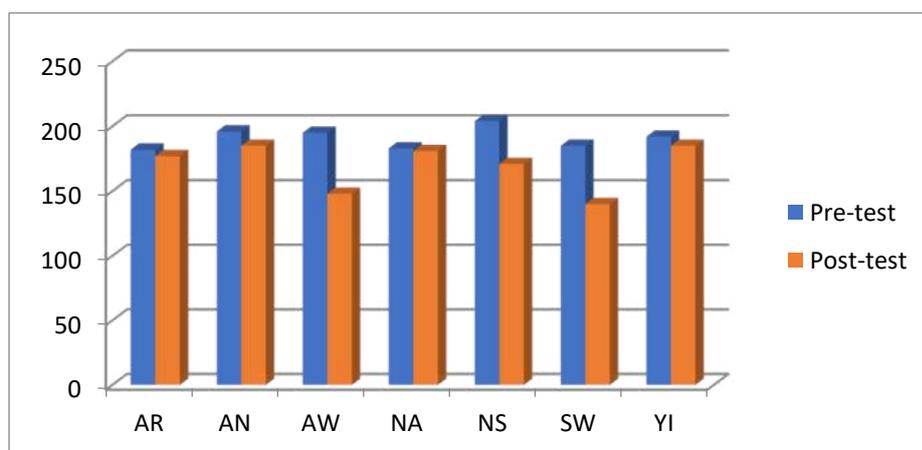
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini sajian perbandingan hasil pengukuran tingkat stress peserta didik dalam menurunkan stress belajar, dengan menggunakan skala stress belajar *Pre-test* dan *post-test* pada subjek penelitian. Data dari hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* pada subjek penelitian dilengkapi dengan deskripsi perubahan pada diri peserta didik dari masing-masing peserta didik. Berikut adalah hasil *Pre-test* dan *post-test* subjek penelitian:

Tabel 4.6
Hasil *Pre-test* dan *Post-test* pada subjek penelitian

Peserta Didik	Skor <i>Pre-test</i>	Kategori	Skor <i>post-test</i>	Kategori
AR	182	SEDANG	177	SEDANG
AN	196	SEDANG	185	SEDANG
AW	195	SEDANG	148	SEDANG
NA	183	SEDANG	181	SEDANG
NS	204	SEDANG	171	SEDANG
SW	185	SEDANG	140	RENDAH
YI	192	SEDANG	185	SEDANG

Berdasarkan data perubahan di atas, maka perubahan tingkat stress belajar pada subjek, secara keseluruhan pada saat *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 4.5
Hasil *Pre-Test* Dan *Post-Test* Pada Subjek Penelitian

Berdasarkan hasil skala stress belajar yang dilakukan oleh peneliti, ke 7 orang peserta didik mengalami penurunan tingkat stress belajar seperti yang telah di jelaskan di atas bahwa hasil akhir *post-test* menunjukkan bahwa ada penurunan dari hasil *pre-test* masing-masing peserta didik.

a. Peserta didik AR

Berdasarkan hasil *post-test* peserta didik AR memperoleh skor 177, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat stress belajar berada pada kategori sedang. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak tujuh kali pertemuan tingkat stress belajar subjek menurun. Peserta didik AR dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan mengalami cukup banyak perubahan sikap dan perilaku seperti lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Subjek AR mengalami perubahan tingkat stress belajar dari skor 182 menjadi skor 177 setelah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan musik. Peserta didik merasa lebih baik dengan adanya konseling kelompok karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan stress belajar yang terjadi pada peserta didik.

b. Peserta didik AN

Berdasarkan hasil *post-test* peserta didik AN memperoleh skor 185, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat stress belajar berada pada kategori sedang. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak tujuh kali pertemuan tingkat stress belajar subjek menurun. Peserta didik AN dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan mengalami cukup banyak perubahan sikap dan perilaku seperti lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Subjek AN mengalami perubahan tingkat stress belajar dari skor 196 menjadi skor 185 setelah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan musik. Peserta didik merasa lebih baik dengan adanya konseling kelompok karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan stress belajar yang terjadi pada peserta didik.

c. Peserta didik AW

Berdasarkan hasil *post-test* peserta didik AW memperoleh skor 148, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat stress belajar berada pada kategori rendah. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak tujuh kali

pertemuan tingkat stress belajar subjek menurun. Peserta didik AW dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan mengalami cukup banyak perubahan sikap dan perilaku seperti lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Subjek AW mengalami perubahan tingkat stress belajar dari skor 195 menjadi skor 148 setelah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan musik. Peserta didik merasa lebih baik dengan adanya konseling kelompok karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan stress belajar yang terjadi pada peserta didik.

d. Peserta didik NA

Berdasarkan hasil *post-test* peserta didik NA memperoleh skor 183, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat stress belajar berada pada kategori sedang. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak tujuh kali pertemuan tingkat stress belajar subjek menurun. Peserta didik NA dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan mengalami cukup banyak perubahan sikap dan perilaku seperti lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Subjek NA mengalami perubahan tingkat stress belajar dari skor 183 menjadi skor 181 setelah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan musik. Peserta didik merasa lebih baik dengan adanya konseling kelompok karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan stress belajar yang terjadi pada peserta didik.

e. Peserta didik NS

Berdasarkan hasil *post-test* peserta didik NS memperoleh skor 171, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat stress belajar berada pada kategori sedang. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak tujuh kali pertemuan tingkat stress belajar subjek menurun. Peserta didik NS dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan mengalami cukup banyak perubahan sikap dan perilaku seperti lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Subjek NS mengalami perubahan tingkat stress belajar dari skor 204 menjadi skor 171 setelah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan musik. Peserta didik merasa lebih baik dengan adanya konseling kelompok karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan stress belajar yang terjadi pada peserta didik.

f. Peserta didik SW

Berdasarkan hasil *post-test* peserta didik SW memperoleh skor 140, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat stress belajar berada pada kategori rendah. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak tujuh kali pertemuan tingkat stress belajar subjek menurun. Peserta didik SW dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan mengalami cukup banyak perubahan sikap dan perilaku seperti lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Subjek SW mengalami perubahan tingkat stress belajar dari skor 185 menjadi skor 140 setelah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan musik. Peserta didik merasa lebih baik dengan adanya konseling kelompok karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan stress belajar yang terjadi pada peserta didik.

g. Peserta didik YI

Berdasarkan hasil *post-test* peserta didik YI memperoleh skor 185, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat stress belajar berada pada kategori sedang. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak tujuh kali pertemuan tingkat stress belajar subjek menurun. Peserta didik YI dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan mengalami cukup banyak perubahan sikap dan perilaku seperti lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Subjek YI mengalami perubahan tingkat stress belajar dari skor 192 menjadi skor 185 setelah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan musik. Peserta didik merasa lebih baik dengan adanya konseling kelompok karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan stress belajar yang terjadi pada peserta didik.
stres belajar siswa SMA.

BAB V

KESIMPULAN SARAN

Model kooperatif tipe NHT (numbered head together) terbukti efektif untuk meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa SMA Muhammadiyah 1 Palangkaraya. Model kooperatif tipe IOC (inside outside circle) terbukti efektif meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa SMA Muhammadiyah 1 Palangkaraya. Penggabungan model kooperatif tipe NHT (numbered head together) dan tipe IOC (inside outside circle) efektif terhadap hasil belajar ekonomi siswa SMA Muhammadiyah 1 Palangkaraya.

Ada perbedaan tingkat stress belajar pada peserta didik. Hal tersebut didasarkan pada hasil skala *post-test* menunjukkan bahwa ketujuh peserta didik pada subjek penelitian mengalami penurunan tingkat stress belajar peserta didik sesudah diberikan perlakuan (*treatment*). Berdasarkan hasil analisis bahwa layanan konseling kelompok menggunakan musik dapat menurunkan stress belajar peserta didik di kelas XI IPA-1 SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya. Itu artinya layanan konseling kelompok menggunakan musik efektif dalam menurunkan tingkat stress belajar peserta didik kelas XI-IPA 1 SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, F. 2016. “*Stres Belajar Suatu Pendekatan Dan Intervensi Konseling*”. Sulawesi Tengah : PT Edukasi Mitra Grafika
- Astuti, B. 2012. “*Modul Konseling Kelompok*”. Yogyakarta : FIP UNY
- Burhan, Bugin. 2010. “*Analisis Data Penelitian Kualitatif*”. Jakarta : PT Rajagfindo Persada
- Creswell, 2010. “*Research Design Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*”. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Gladding, T. Samuel. 2012. “*Konseling Profesi yang menyeluruh*”. Jakarta : PT Indeks
- Gunawan, Iman. 2014. “*Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktek*”. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Komalasasi dkk. 2011. “*Asesmen Teknik Nontes Dalam Perspektif BK Komprehensif*”. Jakarta Barat : PT Indeks
- Latipun, 2005. “*Psikologi Konseling*”. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.
- Latipun, 2008. “*Psikologi Konseling*”. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nurishan, 20012. “*Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*”. Bandung : PT Refika Aditama
- Safaria & saputra, 2012. “*Manajemen Emosi*”. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Sanjaya, W. 2013. “*Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, Dan Prosedur*”. Jakarta : PT Fajar Interpratama Mandiri
- Sugiyono,2010. “*Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kualitatif,Kuantitatif dan R&D)*”.Bandung : Alfabeta
- Sugiyono, 2013. “*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,Bandung : Alfabeta*
- Sukardi, dewa ketut. 2008. “*Pengantar pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekloah edisi revisi*”. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Mumpuni, Yekti & Wulandari, Ari. 2010. *Cara Jitu Mengurangi Stres*. Yogyakarta: Andi.

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
SOSIAL HUMANIORA-SENI BUDAYA-PENDIDIKAN**



**STUDI TENTANG PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN
KELOMPOK UNTUK MENURUNKAN PRASANGKA SOSIAL PADA
PESERTA DIDIK KELAS XI JURUSAN IPA DAN IPS DI MAN MODEL
PALANGKA RAYA**

Oleh
Asep Solikin

**Biaya mandiri dengan surat tugas
Nomor : 12.a/PTM.63.R10/LP2M/N/2019 Tanggal 3 Juni 2019**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Studi Tentang Pelaksanaan Layanan Bimbingan
Kelompok Untuk Menurunkan Prasangka Sosial Pada
Peserta Didik Kelas Xi Jurusan Ipa Dan Ips Di Man Model
Palangka Raya

Nama Peneliti : Asep Solikin

Program Studi : BK

Alamat email : solikinasep22gmail.com

Mahasiswa : Hepy Ratnasari

Biaya Penelitian : 2.500.000

Waktu Penelitian : 11 Mei 2019

Mengetahui

Dekan

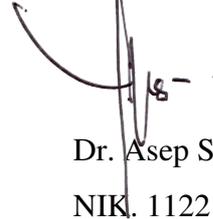


Dr. Diplan, M.Pd
NIK. 05.000.016

Palangka Raya, 14 Mei 2019

Mengetahui

Peneliti



Dr. Asep Solikin, MA
NIK. 11221070801

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya



Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam menurunkan prasangka sosial pada peserta didik dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok di MAN Model Palangka Raya. Pelaksanaan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan metode yang digunakan peneliti untuk mengungkap masalah dalam penelitian ini yaitu dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Objek dalam penelitian ini adalah guru BK, Wali kelas, guru mapel, dan peserta didik. Tujuan dalam penelitian ini yaitu: (1) Mengetahui kemajuan program layanan bimbingan kelompok di sekolah yang dilaksanakan guru BK, (2) Mengetahui kemajuan dan perubahan yang terjadi pada peserta didik setelah diberikan layanan bimbingan kelompok untuk menurunkan prasangka sosialnya

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PENGESAHAN	ii
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN	v
BAB I LATAR BELAKANG.....	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
BAB III METODE.....	6
BAB IV HASIL PEMBAHASAN	7
BAB V SIMPULAN SARAN.....	8
DAFTAR PUSTAKA	10

BAB 1

LATAR BELAKANG

Solidaritas adalah rasa kebersamaan, rasa kesatuan kepentingan, rasa simpati, sebagai salah satu anggota dari kelas yang sama atau bisa diartikan perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2010: 552) Agar tercapainya tujuan tersebut, maka setiap individu atau kelompok yang mendapatkan layanan bimbingan dan konseling hendaknya mempergunakan kemampuannya untuk kepentingan pribadi dan kepentingan umum dalam kehidupan bersama. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa konselor juga memiliki peranan penting dalam memberikan pendidikan yang bermutu bagi peserta didik. Konselor memiliki peranan penting dalam membantu manusia agar mampu memenuhi kebutuhan belajar dan memberdayakan manusia memperoleh keseimbangan hidup melalui pendidikan yang bermutu. Salah satu caranya menumbuhkan rasa solidaritas dapat menggunakan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok diharapkan tepat dalam memberikan kontribusi terhadap peningkatan penyesuaian diri siswa, karena dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, anggota kelompok akan bersama-sama menciptakan dinamika kelompok yang dapat dijadikan tempat untuk mengembangkan penyesuaian diri. Disamping itu, anggota kelompok mempunyai hak yang sama untuk melatih diri dalam mengemukakan pendapatnya, membahas masalah penyesuaian diri dengan tuntas, dapat saling tukar pengalaman dan informasi, dan memberikan saran kepada anggota lain. Menurut Rusmana (2009: 13) Bimbingan kelompok dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Guru Bimbingan dan Konseling

Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling Seorang konselor tidak dilahirkan bukan karena pendidikan dan latihan profesionalnya semata-mata. Menjadi konselor berkembang melalui proses yang panjang dimulai dengan mempelajari berbagai teori dan latihan serta berusaha belajar dari pengalaman praktik konselingnya. Menjadi konselor yang baik, yaitu konselor yang efektif, perlu mengenal diri sendiri, mengenal klien, memahami maksud dan tujuan konseling serta menguasai proses konseling. Konselor adalah seseorang yang memiliki kewenangan dan keahlian untuk memberikan bantuan kepada setiap orang yang membutuhkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa pendapat ahli sebagai berikut: Menurut pendapat Salahudin (2010: 193) “Konselor adalah seseorang yang karena kewenangan dan keahliannya memberi bantuan kepada konseli”.

Bimbingan Kelompok

Pengertian Bimbingan Kelompok Bimbingan kelompok merupakan bantuan layanan dalam program guru bimbingan dan konseling yang di mana pada layanan bimbingan kelompok ini permasalahan yang dialami peserta didik dapat diungkapkan dan diselesaikan secara bersama-sama dengan para anggota kelompok, dan dalam layanan 7 bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan. Sebagai berikut pengertian bimbingan kelompok menurut beberapa pendapat para ahli sebagai berikut: Menurut Hartinah (2009: 12) “Bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang mengalami masalah. Suasana kelompok, yaitu antar hubungan dari semua orang yang terlibat dalam kelompok, dapat menjadi wahana dimana masing-masing anggota kelompok tersebut secara perseorangan dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan, kepentingan dirinya yang bersangkutan dengan masalahnya tersebut”. Menurut Gibson Robert, dkk (2011:

277) bimbingan kelompok adalah mengacu kepada aktifitas-aktifitas kelompok yang berfokus kepada penyediaan informasi atau pengalaman lewat aktifitas kelompok yang terencana dan terorganisasi.

Prasangka Sosial

Pengertian Prasangka Prasangka merupakan evaluasi kelompok atau seseorang yang mendasarkan diri pada keanggotaan dimana seorang tersebut menjadi anggotanya, prasangka merupakan evaluasi negatif terhadap outgroup. Prasangka sangat berkaitan dengan persepsi seseorang atau kelompok lain, dan sikap serta prilakunya terhadap mereka. Prasangka terhadap anggota atau kelompok ternyata sangatlah merusak. Berikut ini ada beberapa definisi mengenai prasangka menurut beberapa ahli. Beck (Hanurawan, 2012: 72) prasangka didefinisikan sebagai sejenis sikap yang ditunjukkan kepada anggota atau suatu kelompok tertentu berdasarkan pada ciri-ciri atau keanggotaan pada kelompok itu.

BAB III

METODE

Pendekatan penelitian merupakan suatu keseluruhan cara atau kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian mulai dari masalah sampai dengan menarik kesimpulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut pendapat Sugiyono (2014:1) menyebutkan bahwa: Studi kasus dalam penelitian ini selalu dilekatkan pada penelitian kualitatif, yaitu: Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian studi kasus. Menurut Sukardi (Raharjo & Gudnanto, 2013:249) mengatakan bahwa studi kasus atau case study atau penyelidikan kasus merupakan teknik untuk memahami individu secara integratif dan komprehensif dengan mempelajari perkembangan individu secara mendalam dengan tujuan membantu individu untuk mencapai peyesuaian diri yang lebih baik. D. Data dan Sumber Data Penelitian 1. Subjek Penelitian Subjek penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yaitu menyelidiki peristiwa-peristiwa yang terjadi secara alamiah. Pemilihan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini juga memiliki kesesuaian dengan fokus penelitian di MAN Model Palangka Raya. E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data Memperoleh data yang obyektif dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, diperlukan metode yang mampu mengungkap data seperti melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan sebagainya. Tiap-tiap metode mempunyai kelebihan maupun kekurangan sehingga dalam pengumpulan data perlu dipilih metode yang sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi.

Prosedur Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara terus menerus dari awal sampai akhir penelitian, baik di lapangan maupun di luar lapangan. Analisa di lapangan meliputi penafsiran sementara terhadap berbagai informasi yang diperoleh pada setiap langkah kegiatan penelitian di sekolah yang di dapatkan dari peserta didik di sekolah. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. G. Pemeriksaan Keabsahan Data Sugiyono (2013:270-277) menyatakan bahwa pengabsahan data dilakukan dengan prosedur yaitu dengan uji kredibilitas, pengajuan transperability dependability, dan pengajuan confirmability

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dalam Menumbuhkan Solidaritas di Kelas VIII-A Bimbingan kelompok telah dilakukan di sekolah SMP GUPPI Palangka Raya dalam upaya menumbuhkan solidaritas peserta didik Jurnal Bimbingan dan Konseling 1Siti Cilik Windiani, 2Diplan 44 ISSN:2460-7274 dalam sosialisasinya, sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar juga sosialisasi peserta didik baik karena pihak sekolah SMP GUPPI telah menanamkan dan memberi pengarahan semenjak mereka awal masuk SMP GUPPI yaitu saat mereka kelas VII. Langkah-langkah yang dilakukan sekolah terhadap peserta didik demi menumbuhkan rasa solidaritas diantaranya adalah dengan memberikan layanan bimbingan kelompok dengan adanya bimbingan kelompok peserta didik kepada peserta didik dalam menempatkan diri pada lingkungan sosialnya baik lingkungan sosial sekolah ataupun lingkungan sosial sehari-hari. Layanan bimbingan kelompok peserta didik bisa saling mengungkapkan masalahnya, saling sharing dan bersama-sama mencari solusi dari masalah yang dihadapi anggota kelompoknya dengan menghidupkan dinamika kelompok. Hal ini sesuai dengan tujuan bimbingan kelompok yang memberi kesempatan anggotanya untuk belajar mengutarakan permasalahannya dan pendapatnya terkait tentang sosialisasi dan pemahaman dirinya. Bimbingan kelompok pada dasarnya dapat mencegah dan memperbaiki bidang – bidang pribadi, sosial, belajar Menurut Rusmana (2009: 13)

Bimbingan kelompok dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi. Pemberian layanan bimbingan kelompok diharapkan tepat dalam memberikan kontribusi dalam menumbuhkan sikap solidaritas peserta didik dalam menghadapi permasalahan dalam sosialisasi pertemanan anak usia remaja khususnya solidaritas

di kelas VIII-A SMP GUPPI Palangka Raya. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok anggota kelompok bersama-sama adalah bertujuan untuk: Menciptakan dinamika kelompok yang dapat dijadikan wadah pengembangan diri peserta didik misalkan dengan melakukan permainan sederhana yang akan memancing keakraban dan komunikasi juga minat peserta didik terhadap bimbingan kelompok. Melatih peserta didik mengemukakan pendapatnya dengan bimbingan kelompok peserta didik dilatih untuk mengemukakan pendapat serta bertukar pemikiran. Membahas permasalahannya, dengan bimbingan kelompok peserta didik dibawa untuk membahas dan memecahkan masalah bersama. Bimbingan kelompok wadah atau tempat bertukar pengalaman dan informasi sehingga bisa saling memberi saran kepada anggota kelompoknya. Guru BK juga bekerja sama dengan guru bidang studi, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan yang juga berperan aktif dalam menumbuhkan sikap solidaritas peserta didik. Masalah solidaritas yang terjadi disekolah adalah suatu bentuk masalah yang harus dihadapi dan ditanggulangi bersama oleh semua pihak sekolah baik itu guru mapel dan guru BK di sekolah ataupun Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan. Solidaritas peserta didik di kelas VIII-A Ada peserta didik yang mengalami kurang memiliki rasa solidaritas yang baik hal ini terlihat dalam sikap kurangnya kepercayaan, masih adanya membedakan orang dalam pergaulan, masih enggan menyumbang untuk kepentingan bersama, mencari-cari kesalahan orang lain, kurang berempati terhadap masalah yang dialami temannya. Durkheim (dalam Sukodoyo dkk : 66) menyatakan bahwa: Solidaritas merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan Jurnal

Bimbingan dan Konseling 1Siti Cilik Windiani, 2Diplan 45 ISSN:2460-7274 pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka. Hal ini disebabkan oleh masih adanya pola pertemanan yang berkubukubuk sehingga sebagian peserta didik belum bisa mewujudkan arti dari solidaritas

yang sebenarnya dalam lingkungan sekolah SMP GUPPI khususnya kelas VIII-A. Namun pihak sekolah SMP GUPPI baik wali kelas, guru BK, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, ataupun Kepala Sekolah SMP GUPPI Palangka Raya selalu mengawasi, menghimbau, memberi arahan dan memberi nasehat agar tetap terwujudnya ketenangan, kenyamanan, keakraban dan kekeluargaan di lingkungan SMP GUPPI Palangka Raya..

BAB V

KESEMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Solidaritas yang terjalin di SMP GUPPI khususnya Kelas VIII-A baik karena pihak sekolah SMP GUPPI telah menanamkan dan memberi pengarahan semenjak mereka awal masuk SMP GUPPI yaitu saat mereka kelas VII bahwa kita itu sesama teman dalam satu kelas, satu sekolah, satu Yayasan adalah satu saudara. Namun terkadang masih terdapat perselihan dalam pergaulannya hal ini dikarenakan pola pertemanan mereka yang masih berkelompok dan membangun kubukubu, namun selama ini hal tersebut masih bisa dikendalikan oleh guru BK. Layanan bimbingan kelompok sudah dilakukan di SMP GUPPI Palangka Raya hanya saja dalam pelaksanaannya peserta didik masih kurang variatif sehingga peserta didik kurang antusias atau aktif dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Guru BK mewujudkan solidaritas tersebut dengan menanamkan rasa empati, rasa kebersamaan, kerja sama, saling menghargai dan toleransi pada diri peserta didik. Sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan nilai-nilai dari solidaritas tersebut dalam kehidupannya sehari-hari baik dalam bersosialisasi di lingkungan sekolah ataupun bersosialisasi di lingkungan kehidupannya sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar. 2015. Penyusunan Skala Psikologi Edisi II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baron R. A & Byrne, D. 2003. Psikologi Sosial. Alih Bahasa Ratna Juwita, dkk. Jakarta : Erlangga
- Bayne. R, 2005. Psikologi Sosial Jilid 2. Jakarta : Erlangga
- Berkowitz, L. 2003. Affect, aggression, and Antisocial Behavior. Dalam Davidson, RJ, Scherer, K.R, Goldsmith, H.H. Handbook of Affective Sciences. Oxford: University Press. Hlm. 804
- Buss. A.H. 1992. Psychology Behavior In Perspective. New York : Jond Willey & Sons.Inc
- Corey Gerald. 2013. Teori Praktek Konseling dan Psikologi. Alih Bahasa E. Koswara. Bandung: PT Refika Aditama
- Creswell. J. 2012. Education Planning Conducting and Evaluating Quantitatif and Qualitatif Research Edition 4th. Boston: Pearson Education inc
- Dita 2014. Keefektivan Konseling Kelompok Singkat Berfokus Solusi Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa SMA. Tidak Diterbitkan
- Erfold. T Braadley. 2016. 40 Teknik yang harus diketahui Setiap Konselor. Alih Bahasa Drs. Helly Prajitno, M.A. Yogyakarta. Pustaka Pelajar Enskip
- Francescan. 2012. Pelatihan Keterampilan Konseling. Alih Drs. Helly Prajitno, M.A. Yogjakarta: Pustaka Pelajar
- Glading T. Samuel (2012) Konseling Profesi Yang menyeluruh. Alih bahasa Yuliana Susanti. Jakarta : PT Indeks
- Hanurawan. F, 2010. Psikologi Sosial. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Hartina Siti, 2009. Konsep Dasar Bimbingan Kelompok. Bandung: PT Refika Aditama
- Karyanti, 2014. Keefektifan Pelatihan Keterampilan Asertif Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Korban Bullying Di SMA. Malang: Tidak diterbitkan
- Kemendikbud, 2014. Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013. Bimbingan Konseling SMP/MTS. Modul.
- Krehe. B, 2001. Perilaku Agresif. Bandung : Pustaka Pelajar KPAI, 2015. Kasus Bullying Dan Pendidikan Karakter. Di Unggah 16 Oktober
- Linda, 2013. Psikodrama untuk Meningkatkan Lestabilan Emosi Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Trucuk Klaten. Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling ISSN: 2443-2202

Lubis , Namora Lamongga. 2013. Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik. Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama

Masykouri, 2005. Faktor penyebab anak berperilaku Agresif. Jakarta : Rinekan

Cipta Nurhsan, 2005. Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling. Bandung: PT Refika Aditama

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
SOSIAL HUMANIORA-SENI BUDAYA-PENDIDIKAN**



**KONSELING SPIRITUAL DALAM PEMBINAAN DISIPLIN IBADAH
SHALAT DI SMP GUPPI PALANGKA RAYA**

Oleh
Asep Solikin

**Biaya mandiri dengan surat tugas
Nomor : 12.a/PTM.63.R10/LP2M/N/2019 Tanggal 26 Februari 2019**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA**

2019

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Konseling Spiritual Dalam Pembinaan Disiplin Ibadah
Shalat Di SMP Guppi Palangka Raya
Nama Peneliti : Asep Solikin
Program Studi : BK
Alamat email : solikinasep22gmail.com
Mahasiswa : Lia Agustina
Biaya Penelitian : 2.000.000
Waktu Penelitian : 14 Januari 2019

Mengetahui

Dekan



Dr. Diplan, M.Pd
NIK. 05.000.016

Palangka Raya, 14 Januari 2019

Mengetahui

Peneliti

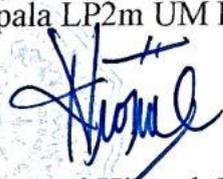


Dr. Asep Solikin, MA

NIK. 11221070801

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya



Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Tujuan dalam penelitian ini yaitu:(1) Mengetahui bagaimana pelaksanaan konseling spiritual di SMP GUPPI Palangka Raya, (2) Mengetahui bentuk disiplin ibadah peserta didik di SMP GUPPI Palangka Raya. Sedangkan metode yang digunakan peneliti untuk mengungkap masalah dalam penelitian ini yaitu dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Objek dalam penelitian ini adalah guru BK, guru kelas, guru PAI, wali kelas VII, Waka Kesiswaan, peserta didik dan kepala sekolah. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa (1)layanan konseling spiritual telah berjalan dengan baik di SMP GUPPI Palangka Raya, namun dalam pelaksanaannya masih ada peserta didik yang belum disiplin dalam ibadah shalat,(2)bentuk ketidakdisiplinan yang dilakukan peserta didik SMP GUPPI Palangka Raya yaitu: lambat, malas, mengulur-gulur waktu shalat, tidak teratur saat shalat, tidak tertib, asyik bermain hp saat adzan berkumandang, terpengaruh dengan teman yang tidak shalat

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN	v
BAB I LATAR BELAKANG	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
BAB III METODE.....	6
BAB IV HASIL PEMBAHASAN	7
BAB V SIMPULAN SARAN.....	8
DAFTAR PUSTAKA	10

BAB 1

LATAR BELAKANG

Kedisiplinan adalah suatu peraturan yang tegas dimana isi dan rumusan peraturan dipikirkan secara mantap dan matang dibina dan dikembangkan secara lebih nyata supaya apa yang diharapkan dalam membina disiplin tidak hanya tugas guru disekolah saja namun searah juga dengan pembinaan disiplin yang diterapkan orang tua dirumah, disiplin dapat melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-yiakan waktu. Disiplin beribadah yaitu ketertiban, keteraturan, ketaatan dalam beribadah serta menyempurnakan ibadah dengan melaksanakan segala peraturan yang berlaku, diharapkan dengan disiplin ibadah yang baik dapat menumbuhkan kepribadian yang baik pula dalam diri peserta didik serta mampu membentengi peserta didik dari hal-hal yang negatif seperti pergaulan bebas, kriminal dan narkoba.

Fenomena yang peneliti temukan pada saat melakukan observasi tidak terstruktur di SMP GUPPI Palangka Raya, ada peserta didik yang menyia-yiakan waktunya seperti halnya bermain saat jam kosong, tidak bersegera ke masjid saat adzan berkumandang, asyik bermain gadget dan mengabaikan suara adzan, mengulur-gulur waktu shalat, dan menunda-nunda waktu shalat. Fenomena seperti ini tidak bisa dianggap sebagai hal yang sepele saja, ini adalah hal yang perlu untuk disikapi dengan menumbuhkan kembali kesadaran disiplin peserta didik khususnya disiplin ibadah peserta didik. Berdasarkan observasi sementara dan wawancara yang peneliti lakukan (pada tanggal 22-25 Maret 2016) di SMP GUPPI Palangkaraya dengan guru BK dan peserta didik kelas VII ada sebagian peserta didik yang kurang disiplin dalam melaksanakan shalat, misalnya pada saat jam istirahat kedua masih ada peserta didik yang tidak langsung menuju ke masjid untuk melaksanakan shalat duhur berjamaah, peserta didik menuju ke penjual es terlebih dahulu untuk membeli makanan, setelah itu baru melaksanakan shalat, padahal shalat berjamaah telah berakhir, fakta lain yang peneliti temukan yakni ada beberapa peserta didik yang asyik bermain gadget sehingga mengabaikan seruan adzan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik bersangkutan belum mempunyai kepribadian disiplin dalam ibadah shalat. Untuk mengatasi masalah

kurangnya disiplin ibadah peserta didik tersebut pihak sekolah melalui guru BK melakukan penanganan atau memberikan bantuan kepada peserta didik yang memiliki disiplin ibadah yang rendah melalui konseling spiritual.

Konseling Spiritual adalah layanan yang diberikan kepada individu atau kelompok dalam menghadapi keadaan batinnya dan mengatasi bagaimana pergumulan batinnya sendiri dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang hamba Allah Dalam pembinaan disiplin ibadah peserta didik, hal ini dijadikan sebagai suatu tindakan yang bersifat preventif bagi peserta didik dan tidak menutup kemungkinan sebagai tindakan yang bersifat kuratif. Berdasarkan fenomena yang terjadi di SMP GUPPI Palangka Raya konseling spiritual sangat diperlukan oleh siswa dalam meningkatkan disiplin ibadah peserta didik. Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Konseling Spiritual Dalam Pembinaan Disiplin Ibadah Shalat Di SMP GUPPI Palangkaraya Tahun Pelajaran 2015/2016.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Bimbingan dan Konseling Islami Sutoyo (2009:23) berpendapat tentang bimbingan dan konseling islami, yaitu: Upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan(enpowering) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT. Kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai tuntunan Allah SWT. Bimbingan dan Konseling Islami menurut Mubarak (dalam Anis dkk, 2013:98) menjelaskan : Bimbingan dan konseling islami adalah usaha memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran batin (iman) dalam dirinya untuk mendorong mengatasi masalah yang dihadapi.

Lubis (2007:98) mendefinisikan Bimbingan dan Konseling Islami yaitu : Bimbingan dan konseling islami merupakan layanan bantuan konselor kepada klien atau konseli untuk menumbuh kembangkan kemampuannya dalam memahami dan menyelesaikan masalah serta mengantisipasi masa depan dengan memilih alternatif 9 tindakan terbaik demi mencapai kebahagiaan hidup didunia maupun diakhirat dibawah naungan ridha dan kasih sayang Allah. Dari penjelasan tiga ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling Islami merupakan proses pemberian bantuan kepada individu atau sekelompok individu sesuai dengan tuntunan Alqur`an dan Hadits agar fitrah yang ada pada individu tersebut berkembang dengan benar dan kokoh sesuai dengan tutunan Allah SWT.

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islami Dalam melakukan bimbingan dan konseling islami tentu perlu adanya sebuah tujuan, dengan adanya tujuan arah dan layanan akan lebih jelas.

Menurut Sutoyo (2009:205) “ Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan dan konseling islami adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik sehingga menjadi pribadi yang kaafah”, sedangkan menurut Faqih (2001 : 36-37) menyebutkan bahwa tujuan

bimbingan dan konseling islami dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Tujuan Umum Membantu Individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. 2) Tujuan Khusus (a) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah; (b) Membantu individu menghadapi masalah yang dihadapinya; (c) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

Erhamwilda (2008 : 117-118) menyebutkan bahwa tujuan bimbingan dan konseling islami adalah: 1) Agar manusia dapat memahami dan menyadari tindakan terbaik demi mencapai kehidupan yang bahagia didunia maupun diakhirat. 2) Memiliki kesadaran diri 3) Dapat mengembangkan sikap positif 4) Membuat pilihan secara sehat 5) Mampu menghargai orang lain 6) Memiliki rasa tanggung jawab 7) Mengembangkan hubungan antar pribadi 8) Membuat keputusan secara efektif Dari pendapat para ahli di atas tujuan bimbingan dan konseling islami yaitu agar individu mampu mengembangkan fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu agar dapat memahami dan menyadari tindakan terbaik demi mencapai kehidupan yang bahagia di dunia maupun di akhirat. c. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islami Dari tujuan dan bimbingan konseling islami yang telah dijabarkan di atas, maka menurut Faqih (2001:37) bimbingan dan konseling islami memiliki fungsi: 1) Fungsi Preventif; yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. 2) Fungsi Kuratif atau korektif; yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. 3) Fungsi Preservatif; yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik(mengandung masala) menjadi baik(terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (in state of good). 4) Fungsi Developmental atau pengembangan; yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik dan menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya. Menurut Khairani (2014:112) menyatakan bahwa fungsi bimbingan dan konseling yaitu: 1) Fungsi Preventif; yakni penjagaan individu dari gunjangan jiwa dan membentengi dari penyimpangan. 2) Fungsi

Perkembangan; yakni pembentukan kepribadian muslim yang optimis, mengenali potensi serta produktif. Erhamwilda (2008:120) menyatakan pendapatnya bahwa fungsi bimbingan dan konseling adalah: 1) Fungsi Pemahaman 2) Fungsi Pencegahan 3) Fungsi Pengembangan 4) Fungsi Penyembuhan Dari Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi bimbingan dan konseling islami yaitu memberikan layanan pemahaman, pencegahan, Pengembangan dan penyembuhan pada peserta didik baik yang mengalami masalah maupun peserta didik yang tidak mengalami masalah.

Pengertian Konseling

Spiritual Menurut Justitia (2012:6) menyatakan “konseling spiritual dapat diartikan sebagai terapi kejiwaan melalui pendekatan agama(islam).” Sedangkan Yusuf(2009 :6) berpendapat bahwa: Konseling spiritual diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar memiliki kemampuan mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk beragama (homo religious), berperilaku sesuai nilai-nilai agama (berakhlak mulia), dan mengatasi masalah-masalah kehidupan melalui pemahaman, keyakinan dan praktikpraktik ibadah ritual agama yang dianutnya. Dari pendapat dua ahli di atas dapat disimpulkan bahwa konseling spiritual yaitu terapi kejiwaan dengan pemberian bantuan kepada individu agar memiliki kemampuan mengembangkan fitrahnya berperilaku sesuai tuntunan agama. b. Metode Konseling Spiritual Menurut Santoso (2012:33) mengungkapkan bahwa: 1) Metode intrapsychic ini lebih menekankan pada proses internal psikologis yang melibatkan ego yang dapat bersifat positif (egosyntonic) dan negatif (egodystonic) ataupun bersifat netral. Proses pembentukan egosyntonic dapat dilakukan dengan cara memberikan pembelajaran yang lebih tinggi, nilai-nilai luhur dan keyakinan disamping pembentukan dari lingkungan dan budayayang baik. Sedangkan egodystonic dapat tumbuh lantaran tekanan atau konflik sosial. Sedangkan yang bersifat netral dapat dinyatakan bawaan dari ego integrity yang dilabelkan dengan kepribadian.

Konseling spiritual dalam ranah ini lebih difokuskan pada psikologi dalam diri individu. 2) Metode interpersonal, lebih menekankan pada hubungan antara individu dengan yang lain. Keretkaitan ini dapat menjadi metode konseling spiritual yang tepat dalam mengakomodasikan hubungan komunikasi antar

sesama. 3) Metode psychostuctural yang merupakan ranah dengan istilah berbeda dari intracultural dan internasional, metode ini lebih berfokus pada budaya yang bersifat intenal dan mempresentasikan ketiga struktur(id, ego, superego) Sedangkan menurut Astutik (2012:13) ada empat model pengajaran dalam materi spiritual dan terapi yang didesain agar dapat membantu individu yaitu: 1) Meningkatkan keyakinan individu terhadap isu-isu spiritual; 2) Mengajarkan bagaimana caranya menyikapi isu-isu spiritual tersebut; 3) Meningkatkan kesadaran mereka dalam berinteraksi terhadap kilen melalui nilai-nilai spiritual yang mereka miliki; 4) Mengakses kemampuan mereka dalam menghindari nilai-nilai pribadi terhadap diri klien. Dari Pendapat dua ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan yang paling mendasar dari seorang individu adalah aktualisasi , dan satu indikasi yang dapat menyatakan wujud dari diri seorang adalah adanya perkembangan spiritualnya bahwa ketinggian spiritual seseorang merupakan refleksi dari kesehatan spiritualnya

Disiplin

Pengertian Disiplin Pengertian disiplin menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “Ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib dan sebagainya). Kata disiplin berasal dari bahasa Latin “disciplina” yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan kerokhaniaan serta pengembangan tabiat.” Sedangkan Departemen Agama RI (2000:30) berpendapat “Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan perintah atau peraturan yang berlaku.” As. Munandar (Bahrodin, 2007:23) berpendapat “Disiplin adalah bentuk ketaatan terhadap aturan, telah ditetapkan.” Berdasarkan pendapat tiga ahli di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin yaitu suatu sikap mental yang dengan kesadaran orang tunduk pada peraturan yang berlaku.

Fungsi Disiplin

Perilaku disiplin sangatlah diperlukan oleh siapapun, dimanapun dan kapanpun, begitu juga peserta didik yang harus disiplin dalam mentaati tata tertib sekolah, ketaatan dalam beribadah, disiplin dalam mengerjakan tugas dan disiplin dalam belajar di rumah sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Berikut Tu“u (2004:37). berpendapat mengenai pentingnya disiplin. a) Dengan disiplin yang

muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya akan terganggu optimalisasi potensi dan prestasinya. b) Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. c) Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan, dan disiplin. Dengan demikian anak-anaknya dapat menjadi individu yang teratur, tertib dan disiplin. d) Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran akan pentingnya norma, aturan, kepatuhan, dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang Hal senada menurut (Rachman dalam Tu'u, 2004:35-36). bahwa pentingnya disiplin adalah sebagai berikut: a) Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang. b) Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan. c) Menjadi cara untuk menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan siswa terhadap lingkungannya. d) Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lain. e) Menjauhkan siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah. f) Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar. g) Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. h) Kebiasaan yang baik itu menyebabkan ketenangan jiwa dan lingkungannya Berdasarkan pendapat para ahli di atas mengenai pentingnya disiplin, dapat diambil kesimpulan bahwa disiplin sangatlah penting dan dibutuhkan oleh setiap peserta didik. Berbagai manfaat disiplin belajar bagi peserta didik sangatlah terlihat, terutama disiplin yang tumbuh secara sadar akan membentuk sikap, perilaku, dan tata kehidupan yang teratur yang akan menjadikan peserta didik meraih kesuksesan dalam belajar.

BAB III

METODE

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasari atas keadaan yang sebenarnya pada objek tertentu serta berusaha untuk menemukan serta memaknai setiap gejala yang dilakukan oleh setiap subjek penelitian sesuai dengan permasalahan penelitian. Pendekatan Kualitatif menurut Sugiyono(2013:15) menyatakan bahwa: Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah(sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis dan bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Sedangkan Menurut Darmadi (2014:287) berpendapat bahwa “Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia”. Dengan demikian penetapan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dirasa sangat tepat dan cukup sesuai dengan tema penelitian yang diangkat yaitu “Konseling Spiritual Dalam Pembinaan Disiplin Ibadah Shalat di SMP GUPPI Palangka Raya Tahun Pelajaran 2015/2016” sedangkan metode yang digunakan peneliti untuk mengungkap masalah dalam penelitian ini yaitu dengan metode studi kasus. Menurut Bungin(dalam Kirana, 2014:33) bahwa “Studi kasus adalah khazanah metodologi, dikenal sebagai suatu studi yang komperhensif, itens, rinci dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya menelaah masalah-masalah atau fenomena-fenomena yang bersifat kontemporer, kekinian”. Darmadi (2014:291) menyatakan bahwa “ Penelitian studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyatakan berbagai sumber informasi”. Dari pendapat dua ahli tersebut, dapat disimpulkan studi kasus dimaksudkan untuk menyajikan permasalahan secara detail, terutama dalam konseling spiritual untuk meningkatkan disiplin ibadah shalat peserta didik.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian studi kasus (case study). Walgito (2010 : 92) menyatakan bahwa “Studi kasus (case study) merupakan suatu metode untuk menyelidiki atau mempelajari sesuatu kejadian mengenai perseorangan (riwayat hidup)”. Pada metode ini diperlukan banyak informasi guna mendapatkan bahan-bahan yang agak luas. Metode ini merupakan integrasi dari data yang diperoleh dengan metode-metode yang lain

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Dari hasil data kondisi objektif SMP GUPPI Palangka Raya, dimana tempat penelitian dilaksanakan dapat di deskripsikan bahwa SMP GUPPI Palangka Raya berada di kompleks pendidikan yang dikelilingi oleh SMK AL ISLAH, MA AN NUR, dan Mts AN NUR . Pagar masuk dan pagar keluar masih dalam proses renovasi sehingga sebelumnya masyarakat umum bisa lewat area SMP GUPPI Palangka Raya setiap harinya tanpa ada keperluan dengan sekolah. sarana dan prasarana sekolah cukup baik. Untuk ruangan guru atau kepala sekolah, uks, perpustakaan sudah ada, tetapi untuk ruangan bimbingan dan konseling sendiri belum ada. Ada beberapa poin yang akan dibahas dari hasil temuan diantaranya:

- 1.

Pelaksanaan Konseling Spiritual Dari penjelasan oleh ARL selaku guru bimbingan dan konseling bahwa di SMP GUPPI Palangka Raya konseling spiritual belum optimal. Guru bimbingan dan konseling sudah berupaya menjalankan program bimbingan dan konseling disekolah. Konseling spiritual yang dilakukan ARL selaku guru bimbingan dan konseling ialah dengan metode diskusi, memberikan contoh yang baik, bercerita tokoh yang dikaitkan dengan agama Islam. Untuk pembinaan yang diberikan terutama mengatasi peserta didik yang bermasalah yaitu dengan menanyakan terlebih dahulu masalahnya dan penyebabnya, kemudian melakukan layanan. Setelah melakukan layanan peserta didik membuat perjanjian untuk tidak mengulangi kesalahannya lagi. Yusuf (2009:6) berpendapat bahwa: Dalam konteks bimbingan dan konseling, konseling spiritual diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar memiliki kemampuan mengembangkan fitrahnya sebagai mahluk beragama(homo religious), berperilaku sesuai nilai-nilai agama(berakhlak mulia), dan mengatasi masalah-masalah kehidupan melalui pemahaman, keyakinan dan praktik-praktik ibadah ritual agama yang dianutnya. Upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling terhadap peserta didik yang tidak menjalankan shalat dipanggil dan dibimbing, dengan cara memberikan contoh kepada peserta didik dengan

merangkul mereka yaitu memberikan contoh yang baik, dinasehati secara lembut, memantau peserta didik saat menjalankan shalat, meminta peserta didik untuk mengulang shalatnya jika belum sesuai dengan gerakan shalat yang benar, mendatangi peserta didik yang tidak shalat, memotivasi peserta didik untuk giat menjalankan shalat, serta bekerjasama dengan guru PAI dan Mulok untuk memperbaiki bacaan shalat peserta didik. Sedangkan menurut Yusuf (2012:83) Bimbingan dan Konseling Islami bertujuan untuk membantu individu (siswa) agar memperoleh pencerahan diri (intelektual, emosional, sosial, dan moral-spiritual) sehingga mampu menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif, dan mampu mencapai kehidupannya yang bermakna (produktif dan kontributif), baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain (masyarakat). Upaya guru BK untuk meningkatkan disiplin ibadah peserta didik yaitu dengan memberikan arahan dan bimbingan, baik bimbingan kelompok maupun individu. Adapun beberapa layanan yang sudah berjalan di SMP GUPPI Palangka Raya antara lain: a. Layanan Dasar Bimbingan b. Layanan Responsif 1) Bidang Pribadi 2) Bidang Sosial 3) Bidang Belajar 4)

Bidang Karier c. Layanan Perencanaan Individual d. Dukungan sistem Untuk dapat mengemban dan mengembangkan pelayanan bimbingan dan konseling diperlukan tenaga yang benar-benar berkemampuan, baik ditinjau dari personalitanya maupun profesionalitasnya. Hal ini sesuai dengan yang ditulis di Jurnal Direktorat Jendral Peningkatan Mutu (2004:12) bahwa seorang guru bimbingan dan konseling disekolah harus memiliki tiga hal diantaranya: a. Modal Personal Modal dasar personal antara lain: berwawasan luas; menyayangi anak; sabar dan bijaksana; lembut dan baik hati; tekun dan teliti; menjadi contoh; tanggap dan mampu mengambil tindakan; memahami dan bersikap positif. b. Modal

Profesional Modal profesional mencakup kemantapan wawasan, pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap dalam bidang kajian, pelayanan bimbingan dan konseling. c. Modal Instrumental Pihak sekolah atau satuan pendidikan perlu menunjang perwujudan kegiatan guru pembimbing dan guru kelas itu dengan menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang merupakan modal instrumental bagi suksesnya bimbingan dan konseling. Pelaksanaan

konseling spiritual di SMP GUPPI Palangka Raya belum berjalan dengan optimal karena waktu pelaksanaan yang belum efektif, hal tersebut juga tidak didukung dengan ketersediaanya ruangan BK, belum adanya ruangan bimbingan dan konseling bisa berpengaruh terhadap proses bimbingan dan konseling terutama jika dilakukan secara pribadi.

Menurut Yusuf (2012:31) menyatakan bahwa: Pelaksanaan layanan BK disekolah perlu didukung oleh kebijakan Kepala Sekolah secara jelas. Kebijakan yang diluncurkan hendaknya dapat memfasilitasi (memberi kemudahan dan peluang) bagi kelancaran implementasi program. Kebijakan yang perlu ditata itu, diantaranya menyangkut aspek-aspek (1) Struktur Organisasi,(2) rekrutment dan pengembangan staf bimbingan,(3) penyediaan sarana dan prasarana yang memadai,(4) pengalokasian biaya operasional BK,(5)penjadwalan waktu khusus untuk masuk kelas bagi guru pembimbing, sebagai wahana untuk pelaksanaan program yang bersifat klasikal,(6) menjalin kerjasama dengan pihak-pihak terkait. Dari temuan tersebut diharapkan ketersediaan ruangan BK guna menunjang pemberian layanan konseling spiritual untuk peserta didik, serta pemberian layanan konseling spiritual yang dikemas secara kreatif dan berdasarkan panduan yang terstruktur mampu untuk meningkatkan disiplin ibadah shalat peserta didik di SMP GUPPI Palangka Raya.

2. Bentuk Disiplin Ibadah peserta didik

Berdasarkan wawancara dengan peserta didik dan guru tentang disiplin ibadah shalat ada beberapa peserta didik yang sudah mampu menjalankan tugasnya dengan baik, namun ada juga beberapa peserta didik yang belum bisa melaksanakan tugasnya dengan baik. Seperti halnya masih terdapat peserta didik yang terlambat melaksanakan shalat karena masih mengerjakan tugas, masih terdapat peserta didik yang malas melaksanakan shalat, masih terdapat peserta didik yang mengulur-gulur waktu shalat, masih terdapat peserta didik yang kurang semangat saat shalat, masih terdapat peserta didik yang kurang konsentrasi saat shalat, masih terdapat peserta didik yang tidak khusyuk saat shalat, masih terdapat peserta didik yang tidak teratur saat shalat, masih terdapat peseta didik yang tidak tertib saat shalat, masih terdapat peserta didik yang asyik bermain handphone saat adzan berkumandang, masih terdapat peserta didik yang terpengaruh teman yang tidak shalat. Menurut Sutoyo (2009:26) berpendapat bahwa: Profil individu yang

fitriahnya berkembang dengan baik dan kemudian berkembang menjadi pribadi yang kaffah: a) Dalam aspek aqidah keimanannya kepada Allah, malaikat-Nya, rasul-Nya, kitab-Nya, ketentuan-Nya (qadha dan qadhar), hari berbangkit dan perhitungan, surga dan neraka, mantap dan tiada keraguan. b) Dalam hal ibadah mahdoh ia hanya beribadah kepada Allah dan tidak kepada yang lain, shalatnya khusyu^u, melaksanakan puasa, haji, dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya; selalu menyadari bahwa pada setiap hartanya dan jiwanya ; selalu menyadari bahwa apad setiap hartanya ada hak untuk orang miskin, oleh sebab itu dia selalu mengeluarkannya untuk zakat, infaq, dan shadaqqh; sedikit tidurnya untuk mendirikan shalat tahajjud; selalu ingat kepada Allah, mohon ampun dan berserah diri kepada-Nya. Menurut Sutoyo (2009: 27-28) Profil individu yang fitriahnya tidak berkembang dengan baik dan pribadinya tidak kaffah a) Dalam aspek aqidah, keimanannya kepada Allah, malaikat-Nya, rasul-Nya, kitab-Nya, ketentuan-Nya(qadha dan qadhar), hari berbangkit dan perhitungan, surga dan neraka tidak mantap, bahkan salah. b) Dalam hal ibadah; ia bukan hanya beribadah kepada Allah tetapi juga kepada yang lain, bahkan tidak melaksanakan perintah shalat, puasa, zakat, haji, dan berjihad secara benar dan istiqamah. Ia gemar melakukan amalan-amalan yang dikiranya ibadah yang tidak mendasarkan pada tuntutan agama. Ia banyak berbuat dosa tetapi tidak merasa bersalah; oleh sebab itu ia tidak mohon ampun dan tidak pula memperbaiki kesalahannya.

Dari temuan tersebut bentuk disiplin ibadah peserta didik dalam melaksanakan shalat duhur masih perlu ditingkatkan yakni dari tingkatan peserta didik yang belum kaffah seperti masih mengulurgulur waktu shalat, masih asyik bermain hp menjadi peserta didik yang kaffah yakni peserta didik yang patuh melaksanakan shalat, giat melaksanakan ibadah yang diperintahkan oleh Allah SWT.

BAB V

KESEMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diambil kesimpulan sebagai berikut: 1. Pelaksanaan konseling spiritual dalam pembinaan disiplin ibadah peserta didik di SMP GUPPI Palangka Raya belum berjalan dengan optimal karena waktu pelaksanaan yang belum terjadwal dengan baik, hal tersebut juga tidak didukung dengan ketersediaanya ruangan BK, upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam pembinaan disiplin ibadah shalat yaitu dengan memberikan konseling spiritual melalui teknik diskusi dan bercerita tokoh yang dikaitkan dengan Islam, Ada peserta didik yang rajin melaksanakan ibadah shalat, tetapi ada juga peserta didik yang masih malas melaksanakan ibadah shalat. 2. Bentuk disiplin ibadah peserta didik dalam melaksanakan shalat duhur masih perlu pembinaan yakni dari tingkatan peserta didik yang belum kaffah seperti masih mengulur-gulur waktu shalat, masih asyik bermain hp, terlambat datang ke masjid, terpengaruh teman yang tidak shalat menjadi peserta didik yang kaffah yakni peserta didik yang patuh melaksanakan shalat, giat melaksanakan ibadah yang diperintahkan oleh Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Bimo, Walgito. 2010. Pengantar Psikolog Umum. Yogyakarta: C.V Andi. Offset
- Darmadi, Hamid. (2014). Metode penelitian pendidikan sosial. Bandung: Alfabet.
- Mujib, Muhammad. 2013. Pengaruh penggunaan internet terhadap hasil belajar peserta didik SMA di kota Yogyakarta. Universitas islam negeri sunan kalijaga. Yogyakarta. Kalteng pos. 2015. Jumlah Pengguna Internet Di Indonesia.<http://kaltengpos.web.id/berita/detail/16938/jumlah-penggunainternetdi-indonesia-terbesar-didunia>. Diunduh pada hari senin tanggal 5 April 2015 pukul 16.35 WIB.
- Lesmana, Aditya. 2012. Analisis pengaruh media sosial tweeter terhadap pembentukan Band attachment. Universitas Indonesia: Jakarta.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Purnama, Hadi. 2011. Media sosial di era pemasaran. Corporate Ana marketing Communications. Jakarta..
- Yusuf, Syamsu. (2009). Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Bandung: Rizki Press
- Yusuf, Syamsu. (2012). Psikologi perkembangan anak & remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
SOSIAL HUMANIORA-SENI BUDAYA-PENDIDIKAN**



**KONSELING KELOMPOK DENGAN SELF MANAGEMENT UNTUK
MENURUNKAN PRASANGKA SOSILA**

Oleh
Esthy Ariany Safithry

**Biaya mandiri dengan surat tugas
Nomor : 12.a/PTM.63.R10/LP2M/N/2019 Tanggal 05 Juni 2019**

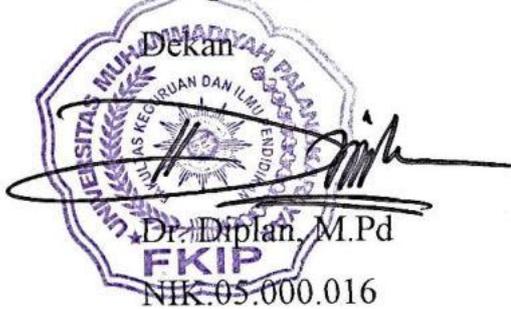
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Konseling kelompok dengan Teknik Self Management
Untuk Menurunkan Prasangka Sosial peserta Didik
Nama Peneliti : Esthy Ariany Safithry
Alamat email : esthysafitry@gmail.com
Mahasiswa yg terlibat : Niky Anita
Biaya Penelitian : 5.000.000
Waktu Penelitian : 13 Mei 2019

Mengetahui

Dekan

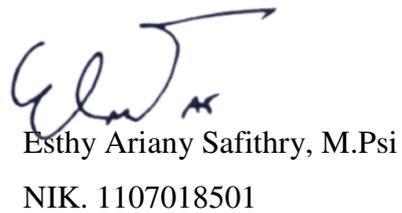


Dr. Diplan, M.Pd
NIK. 05.000.016

Palangka Raya, 13 Mei 2019

Mengetahui

Peneliti



Esthy Ariany Safithry, M.Psi
NIK. 1107018501

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya



Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam menurunkan prasangka sosial pada peserta didik dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok di MAN Model Palangka Raya. Pelaksanaan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan metode yang digunakan peneliti untuk mengungkap masalah dalam penelitian ini yaitu dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Objek dalam penelitian ini adalah guru BK, Wali kelas, guru mapel, dan peserta didik. Tujuan dalam penelitian ini yaitu: (1) Mengetahui kemajuan program layanan bimbingan kelompok di sekolah yang dilaksanakan guru BK, (2) Mengetahui kemajuan dan perubahan yang terjadi pada peserta didik setelah diberikan layanan bimbingan kelompok untuk menurunkan prasangka sosialnya

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PENGESAHAN	ii
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN	v
BAB I LATAR BELAKANG.....	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
BAB III METODE.....	6
BAB IV HASIL PEMBAHASAN	7
BAB V SIMPULAN SARAN.....	8
DAFTAR PUSTAKA	10

BAB 1

LATAR BELAKANG

Solidaritas adalah rasa kebersamaan, rasa kesatuan kepentingan, rasa simpati, sebagai salah satu anggota dari kelas yang sama atau bisa diartikan perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2010: 552) Agar tercapainya tujuan tersebut, maka setiap individu atau kelompok yang mendapatkan layanan bimbingan dan konseling hendaknya mempergunakan kemampuannya untuk kepentingan pribadi dan kepentingan umum dalam kehidupan bersama. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa konselor juga memiliki peranan penting dalam memberikan pendidikan yang bermutu bagi peserta didik. Konselor memiliki peranan penting dalam membantu manusia agar mampu memenuhi kebutuhan belajar dan memberdayakan manusia memperoleh keseimbangan hidup melalui pendidikan yang bermutu. Salah satu caranya menumbuhkan rasa solidaritas dapat menggunakan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok diharapkan tepat dalam memberikan kontribusi terhadap peningkatan penyesuaian diri siswa, karena dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, anggota kelompok akan bersama-sama menciptakan dinamika kelompok yang dapat dijadikan tempat untuk mengembangkan penyesuaian diri. Disamping itu, anggota kelompok mempunyai hak yang sama untuk melatih diri dalam mengemukakan pendapatnya, membahas masalah penyesuaian diri dengan tuntas, dapat saling tukar pengalaman dan informasi, dan memberikan saran kepada anggota lain. Menurut Rusmana (2009: 13) Bimbingan kelompok dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Guru Bimbingan dan Konseling

Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling Seorang konselor tidak dilahirkan bukan karena pendidikan dan latihan profesionalnya semata-mata. Menjadi konselor berkembang melalui proses yang panjang dimulai dengan mempelajari berbagai teori dan latihan serta berusaha belajar dari pengalaman praktik konselingnya. Menjadi konselor yang baik, yaitu konselor yang efektif, perlu mengenal diri sendiri, mengenal klien, memahami maksud dan tujuan konseling serta menguasai proses konseling. Konselor adalah seseorang yang memiliki kewenangan dan keahlian untuk memberikan bantuan kepada setiap orang yang membutuhkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa pendapat ahli sebagai berikut: Menurut pendapat Salahudin (2010: 193) “Konselor adalah seseorang yang karena kewenangan dan keahliannya memberi bantuan kepada konseli”.

Bimbingan Kelompok

Pengertian Bimbingan Kelompok Bimbingan kelompok merupakan bantuan layanan dalam program guru bimbingan dan konseling yang di mana pada layanan bimbingan kelompok ini permasalahan yang dialami peserta didik dapat diungkapkan dan diselesaikan secara bersama-sama dengan para anggota kelompok, dan dalam layanan 7 bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan. Sebagai berikut pengertian bimbingan kelompok menurut beberapa pendapat para ahli sebagai berikut: Menurut Hartinah (2009: 12) “Bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang mengalami masalah. Suasana kelompok, yaitu antar hubungan dari semua orang yang terlibat dalam kelompok, dapat menjadi wahana dimana masing-masing anggota kelompok tersebut secara perseorangan dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan, kepentingan dirinya yang

bersangkutan dengan masalahnya tersebut”. Menurut Gibson Robert, dkk (2011: 277) bimbingan kelompok adalah mengacu kepada aktifitas-aktifitas kelompok yang berfokus kepada penyediaan informasi atau pengalaman lewat aktifitas kelompok yang terencana dan terorganisasi.

Prasangka Sosial

Pengertian Prasangka Prasangka merupakan evaluasi kelompok atau seseorang yang mendasarkan diri pada keanggotaan dimana seorang tersebut menjadi anggotanya, prasangka merupakan evaluasi negatif terhadap outgroup. Prasangka sangat berkaitan dengan persepsi seseorang atau kelompok lain, dan sikap serta prilakunya terhadap mereka. Prasangka terhadap anggota atau kelompok ternyata sangatlah merusak. Berikut ini ada beberapa definisi mengenai prasangka menurut beberapa ahli. Beck (Hanurawan, 2012: 72) prasangka didefinisikan sebagai sejenis sikap yang ditunjukkan kepada anggota atau suatu kelompok tertentu berdasarkan pada ciri-ciri atau keanggotaan pada kelompok itu.

BAB III

METODE

Pendekatan penelitian merupakan suatu keseluruhan cara atau kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian mulai dari masalah sampai dengan menarik kesimpulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut pendapat Sugiyono (2014:1) menyebutkan bahwa: Studi kasus dalam penelitian ini selalu dilekatkan pada penelitian kualitatif, yaitu: Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian studi kasus. Menurut Sukardi (Raharjo & Gudnanto, 2013:249) mengatakan bahwa studi kasus atau case study atau penyelidikan kasus merupakan teknik untuk memahami individu secara integratif dan komprehensif dengan mempelajari perkembangan individu secara mendalam dengan tujuan membantu individu untuk mencapai peyesuaian diri yang lebih baik.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

1. Subjek Penelitian Subjek penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yaitu menyelidiki peristiwa-peristiwa yang terjadi secara alamiah. Pemilihan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini juga memiliki kesesuaian dengan fokus penelitian di MAN Model Palangka Raya.

E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data Memperoleh data yang obyektif dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, diperlukan metode yang mampu mengungkap data seperti melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan sebagainya. Tiap-tiap metode mempunyai kelebihan maupun kekurangan sehingga dalam pengumpulan data perlu dipilih metode yang sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi.

Prosedur Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara terus menerus dari awal sampai akhir penelitian, baik di lapangan maupun di luar lapangan. Analisa di lapangan meliputi penafsiran sementara terhadap berbagai informasi yang diperoleh pada setiap langkah kegiatan penelitian di sekolah yang di dapatkan dari peserta didik di sekolah. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. G. Pemeriksaan Keabsahan Data Sugiyono (2013:270-277) menyatakan bahwa pengabsahan data dilakukan dengan prosedur yaitu dengan uji kredibilitas, pengajuan transperability dependability, dan pengajuan konfirmability

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dalam Menumbuhkan Solidaritas di Kelas VIII-A Bimbingan kelompok telah dilakukan di sekolah SMP GUPPI Palangka Raya dalam upaya menumbuhkan solidaritas peserta didik Jurnal Bimbingan dan Konseling 1Siti Cilik Windiani, 2Diplan 44 ISSN:2460-7274 dalam sosialisasinya, sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar juga sosialisasi peserta didik baik karena pihak sekolah SMP GUPPI telah menanamkan dan memberi pengarahan semenjak mereka awal masuk SMP GUPPI yaitu saat mereka kelas VII. Langkah-langkah yang dilakukan sekolah terhadap peserta didik demi menumbuhkan rasa solidaritas diantaranya adalah dengan memberikan layanan bimbingan kelompok dengan adanya bimbingan kelompok peserta didik kepada peserta didik dalam menempatkan diri pada lingkungan sosialnya baik lingkungan sosial sekolah ataupun lingkungan sosial sehari-hari. Layanan bimbingan kelompok peserta didik bisa saling mengungkapkan masalahnya, saling sharing dan bersama-sama mencari solusi dari masalah yang dihadapi anggota kelompoknya dengan menghidupkan dinamika kelompok. Hal ini sesuai dengan tujuan bimbingan kelompok yang memberi kesempatan anggotanya untuk belajar mengutarakan permasalahannya dan pendapatnya terkait tentang sosialisasi dan pemahaman dirinya. Bimbingan kelompok pada dasarnya dapat mencegah dan memperbaiki bidang – bidang pribadi, sosial, belajar Menurut Rusmana (2009: 13)

Bimbingan kelompok dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi. Pemberian layanan bimbingan kelompok diharapkan tepat dalam memberikan kontribusi dalam menumbuhkan sikap solidaritas peserta didik dalam menghadapi

permasalahan dalam sosialisasi pertemanan anak usia remaja khususnya solidaritas di kelas VIII-A SMP GUPPI Palangka Raya. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok anggota kelompok bersama-sama adalah bertujuan untuk: Menciptakan dinamika kelompok yang dapat dijadikan wadah pengembangan diri peserta didik misalkan dengan melakukan permainan sederhana yang akan memancing keakraban dan komunikasi juga minat peserta didik terhadap bimbingan kelompok. Melatih peserta didik mengemukakan pendapatnya dengan bimbingan kelompok peserta didik dilatih untuk mengemukakan pendapat serta bertukar pemikiran. Membahas permasalahannya, dengan bimbingan kelompok peserta didik dibawa untuk membahas dan memecahkan masalah bersama. Bimbingan kelompok wadah atau tempat bertukar pengalaman dan informasi sehingga bisa saling memberi saran kepada anggota kelompoknya. Guru BK juga bekerja sama dengan guru bidang studi, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan yang juga berperan aktif dalam menumbuhkan sikap solidaritas peserta didik. Masalah solidaritas yang terjadi disekolah adalah suatu bentuk masalah yang harus dihadapi dan ditanggulangi bersama oleh semua pihak sekolah baik itu guru mapel dan guru BK di sekolah ataupun Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan. Solidaritas peserta didik di kelas VIII-A Ada peserta didik yang mengalami kurang memiliki rasa solidaritas yang baik hal ini terlihat dalam sikap kurangnya kepercayaan, masih adanya membeda-bedakan orang dalam pergaulan, masih enggan menyumbang untuk kepentingan bersama, mencari-cari kesalahan orang lain, kurang berempati terhadap masalah yang dialami temannya. Durkheim (dalam Sukodoyo dkk : 66) menyatakan bahwa: Solidaritas merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan Jurnal

Bimbingan dan Konseling 1Siti Cilik Windiani, 2Diplan 45 ISSN:2460-7274 pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka. Hal ini disebabkan oleh masih adanya pola pertemanan yang berkubu-

kubu sehingga sebagian peserta didik belum bisa mewujudkan arti dari solidaritas yang sebenarnya dalam lingkungan sekolah SMP GUPPI khususnya kelas VIII-A. Namun pihak sekolah SMP GUPPI baik wali kelas, guru BK, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, ataupun Kepala Sekolah SMP GUPPI Palangka Raya selalu mengawasi, menghimbau, memberi arahan dan memberi nasehat agar tetap terwujudnya ketenangan, kenyamanan, keakraban dan kekeluargaan di lingkungan SMP GUPPI Palangka Raya..

BAB V

KESEMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Solidaritas yang terjalin di SMP GUPPI khususnya Kelas VIII-A baik karena pihak sekolah SMP GUPPI telah menanamkan dan memberi pengarahan semenjak mereka awal masuk SMP GUPPI yaitu saat mereka kelas VII bahwa kita itu sesama teman dalam satu kelas, satu sekolah, satu Yayasan adalah satu saudara. Namun terkadang masih terdapat perselihan dalam pergaulannya hal ini dikarenakan pola pertemanan mereka yang masih berkelompok dan membangun kubukubu, namun selama ini hal tersebut masih bisa dikendalikan oleh guru BK. Layanan bimbingan kelompok sudah dilakukan di SMP GUPPI Palangka Raya hanya saja dalam pelaksanaannya peserta didik masih kurang variatif sehingga peserta didik kurang antusias atau aktif dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Guru BK mewujudkan solidaritas tersebut dengan menanamkan rasa empati, rasa kebersamaan, kerja sama, saling menghargai dan toleransi pada diri peserta didik. Sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan nilai-nilai dari solidaritas tersebut dalam kehidupannya sehari-hari baik dalam bersosialisasi di lingkungan sekolah ataupun bersosialisasi di lingkungan kehidupannya sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar. 2015. Penyusunan Skala Psikologi Edisi II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baron R. A & Byrne, D. 2003. Psikologi Sosial. Alih Bahasa Ratna Juwita, dkk. Jakarta : Erlangga
- Bayne. R, 2005. Psikologi Sosial Jilid 2. Jakarta : Erlangga
- Berkowitz, L. 2003. Affect, aggression, and Antisocial Behavior. Dalam Davidson, RJ, Scherer, K.R, Goldsmith, H.H. Handbook of Affective Sciences. Oxford: University Press. Hlm. 804
- Buss. A.H. 1992. Psychology Behavior In Perspective. New York : Jond Willey & Sons.Inc
- Corey Gerald. 2013. Teori Praktek Konseling dan Psikologi. Alih Bahasa E. Koswara. Bandung: PT Refika Aditama
- Creswell. J. 2012. Education Planning Conducting and Evaluating Quantitatif and Qualitatif Research Edition 4th. Boston: Pearson Education inc
- Dita 2014. Keefektivan Konseling Kelompok Singkat Berfokus Solusi Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa SMA. Tidak Diterbitkan
- Erfold. T Braadley. 2016. 40 Teknik yang harus diketahui Setiap Konselor. Alih Bahasa Drs. Helly Prajitno, M.A. Yogyakarta. Pustaka Pelajar Enskip
- Francescan. 2012. Pelatihan Keterampilan Konseling. Alih Drs. Helly Prajitno, M.A. Yogjakarta: Pustaka Pelajar
- Glading T. Samuel (2012) Konseling Profesi Yang menyeluruh. Alih bahasa Yuliana Susanti. Jakarta : PT Indeks
- Hanurawan. F, 2010. Psikologi Sosial. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Hartina Siti, 2009. Konsep Dasar Bimbingan Kelompok. Bandung: PT Refika Aditama
- Karyanti, 2014. Keefektifan Pelatihan Keterampilan Asertif Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Korban Bullying Di SMA. Malang: Tidak diterbitkan
- Kemendikbud, 2014. Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013. Bimbingan Konseling SMP/MTS. Modul.
- Krehe. B, 2001. Perilaku Agresif. Bandung : Pustaka Pelajar KPAI, 2015. Kasus Bullying Dan Pendidikan Karakter. Di Unggah 16 Oktober
- Linda, 2013. Psikodrama untuk Meningkatkan Lestabilan Emosi Pada Siswa Kelas XI SMK Negri 1 Trucuk Klaten. Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling ISSN: 2443-2202

Lubis , Namora Lamongga. 2013. Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik. Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama

Masykouri, 2005. Faktor penyebab anak berperilaku Agresif. Jakarta : Rinekan

Cipta Nurhsan, 2005. Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling. Bandung: PT Refika Aditama

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
SOSIAL HUMANIORA-SENI BUDAYA-PENDIDIKAN**



**TEKNIK MENGGAMBAR UNTUK MENURUNKAN EMOSI MARAH
PADA PESERTA DIDIK DI SMAN-2 PALANGKARAYA**

Oleh
Karyanti

**Biaya mandiri dengan surat tugas
Nomor : 12.a/PTM.63.R10/LP2M/N/2019 Tanggal 16 Maret 2019**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Teknik menggambar Untuk Menurunkan Emosi Marah
Pada Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 1
Palangkaraya

Nama Peneliti : Karyanti

Jabatan Fungsional : Asisten Ahli

Program Studi : BK

Alamat email : karyantiyanti@gmail.com

Mahasiswa : Yanti agustin

Biaya Penelitian : 2.000.000

Waktu Penelitian : 2019

Mengetahui

Dekan

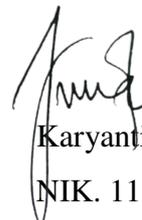


Dr. Diplan, M.Pd
FKIP
NIK. 05.000.016

Palangka Raya, 10 Februari 2019

Mengetahui

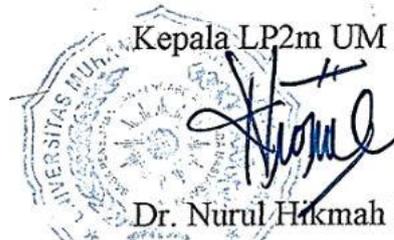
Peneliti



Karyanti, M.Pd
NIK. 1114038201

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya



Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Menggambar Untuk Menurunkan Emosi Marah Peserta Didik di SMA Negeri-2 Palangka Raya Tahun Ajaran 2017/2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Menggambar Untuk Menurunkan Emosi Marah Peserta Didik Di SMA Negeri-2 Palangka Raya. Rancangan penelitian ini menggunakan *Single Subject Design (SSD)* dengan *Multiple Baseline Across Subject*. Subjek dalam penelitian ini adalah 9 peserta didik di kelas X MIPA-6 SMA Negeri 2 Palangkaraya tahun ajaran 2017/2018 yang teridentifikasi sebagai peserta didik yang berperilaku emosi marah dalam kategori cenderung tinggi, masing-masing diidentifikasi dari rubric observasi analisis analisis visual dengan memperhatikan perubahan *level* dan *trend*. Hasil analisis menunjukkan kesembilan subjek pada fase *baseline* memiliki perilaku emosi marah yang cenderung tinggi. Pada fase intervensi terakhir kesembilan subjek mengalami penurunan kategori dari kategori tinggi menjadi sedang dan dari kategori sedang menjadi rendah. Pada fase berikutnya yaitu pada fase *maintenance* atau fase follow up, pergerakan data stabil seperti data pada pengukuran intervensi. Berdasarkan data tersebut *trend* dan *level* mengalami penurunan yang cukup tajam. Hal ini dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik menggambar dapat mengurangi emosi marah peserta didik di kelas X MIPA-6 SMA Negeri 2 Palangkaraya.

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PENGESAHAN	ii
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN	v
BAB I LATAR BELAKANG.....	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
BAB III METODE.....	6
BAB IV HASIL PEMBAHASAN	7
BAB V SIMPULAN SARAN.....	8
DAFTAR PUSTAKA	10

BAB 1

LATAR BELAKANG

Manusia adalah makhluk yang memiliki rasa dan emosi. Hidup manusia diwarnai dengan emosi dan berbagai macam perasaan. Manusia sulit menikmati hidup secara optimal tanpa memiliki emosi. Manusia bukanlah manusia jika tanpa emosi. Kita memiliki emosi dan rasa, karena emosi dan rasa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan kita sebagai manusia. Emosi merupakan suatu bentuk komunikasi melalui raut wajah dan gerakan tubuh, bagaimana mengungkapkan atau menyampaikan perasaannya pada orang lain, sehingga keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari dan mendalam sifatnya, dan perubahan perilakunya seperti adanya rangsangan yang menakutkan, menyedihkan, menjengkelkan atau situasi yang dikenal sebagai takut, sedih, bahagia, dan marah (Maurus, 2014 : 16).

Ada berbagai cara yang dilakukan peserta didik dalam mengekspresikan emosi marahnya. Sebagian dari remaja lebih suka memilih untuk memendam emosi marahnya dari pada mengekspresikan keluar. Terlihat dari sikap dan perilaku peserta didik dengan mengurangi aktivitas, sikap mengucilkan diri, upaya bunuh diri, pikiran negatif tentang orang lain dan diri sendiri. Selain itu bagi peserta didik yang lebih memilih mengekspresikan emosi marahnya dengan cara-cara yang kurang tepat, terlihat dari perilaku tindak kriminalitas, penyalahgunaan obat terlarang, perkelahian, minum-minuman keras, melakukan perusakan pada tempat-tempat umum. Terkadang peserta didik menciptakan masalah yang lain dengan cara yang dapat merugikan dirinya sendiri yaitu dengan mengekspresikan emosi marah yang kurang terkendali melalui kebut-kebutan motor di jalanan, membanting pintu kamar, melakukan pemukulan. Apa yang diuraikan di atas menunjukkan kurangnya kemampuan mengelola emosi, dalam hal ini emosi marah pada peserta didik. Menurut Goleman (2001: 28) berbagai perilaku ketidak mampuan mengelola emosi merupakan

gambaran adanya emosi-emosi yang tidak terkendali, dan mencerminkan meningginya ketidak seimbangan emosi. Padahal emosi memainkan peranan penting dalam perilaku peserta didik.

Fenomena yang peneliti temukan saat melakukan observasi, wawancara, dan DCM pada tanggal 17 Oktober 2017 di SMA Negeri 2 Palangka Raya. Terdapat peserta didik memukul temannya jika pendapatnya tidak didengarkan. Mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan atau tidak pantas terhadap teman atau pun guru, menyumpah, memukul, memendam, ketika dipermalukan atau dipojokkan dihadapan teman-temannya. Bahkan pertengkaran antar kelas saat mereka sedang marah. Jika perilaku itu tidak segera ditangani akan menimbulkan dampak negative. Berdasarkan kondisi yang ada disekolah maka peneliti akan meneliti salah satu emosi yang sulit diatasi adalah rasa marah dan bentuk-bentuk layanan yang perlu diberikan kepada peserta didik yang kurang mampu mengelola kemarahannya salah satunya adalah layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik menggambar.

Melihat berbagai permasalahan yang terkait dengan penurunan emosi marah pada peserta didik maka perlu adanya upaya bimbingan dan konseling yang bersifat penyembuhan untuk membantu peserta didik memiliki kemampuan menurunkan emosi marah yang baik dan tidak terjerumus pada perilaku yang menyimpang.

Menurut Arif Budiman (Wetrimudrison,2005:2) mengatakan bahwa marah sebagai suatu emosi yang disebabkan karena seseorang menghadapi suatu keadaan yang tidak disukainya, atau bertentangan dengan kemauannya bentuk dari emosi marah biasanya agresif, dan kadang-kadang dibarengi tindakan yang mengurangi orang lain. Didukung juga oleh Mawardi (2002) bahwa emosi marah juga merupakan suatu luapan emosi yang meledak-ledak dari dalam diri yang dilampiaskan menjadi suatu perbuatan untuk membalas kepada orang yang menyebabkan marah itu. Sehingga emosi marah yang diungkapkan dengan perbuatan atau ekspresi untuk memperoleh kepuasan dan sesungguhnya amarah seseorang adalah sifat dan reaksi

terhadap sesuatu hambatan yang menyebabkan gagalnya suatu usaha atau perbuatan, biasanya bersamaan dengan berbagai ekspresi perilaku.

Emosi marah yang ada dalam diri peserta didik merupakan emosi manusia yang normal. Pada remaja emosi marah lebih mudah timbul dibandingkan emosi lainnya. Emosi marah pada peserta didik berhubungan erat dengan depresi. Depresi digambarkan sebagai emosi marah yang berbalik pada diri sendiri. Sebagai akibatnya, mereka rentan marah, kurang mampu mengendalikan emosi, yang selanjutnya dapat memicu munculnya berbagai masalah dengan emosi negatifnya (Risa Yuliani, 2013). Penyebab timbulnya emosi marah pada peserta didik ialah apabila peserta didik tertekan, terhina, terhambat, diperlakukan seperti anak kecil, merasa pendapatnya tidak didengarkan, merasa keinginannya tidak terpenuhi oleh orang tua meskipun orang tuanya mampu, merasa terlalu dikekang oleh orang tua ketika membina keakraban dengan lawan jenis, frustrasi, dipermalukan atau dipojokkan dihadapan teman-temannya bahkan peserta didik sering mendesak orang tua agar diberi kebebasan namun orang tua masih menahan dengan memberikan batasan-batasan tertentu.

Rasa marah akan berdampak pada diri dan keluarganya sehingga bisa menimbulkan kelelahan, capek, pegal pada bagian anggota badan. Bisa menimbulkan sakit hati. Bisa menimbulkan dendam. Berpotensi mengganggu ketenangan hidup dan hidup menjadi tidak bermakna. Ditakuti orang, bukan disegani atau juga bukan dihormati. Bisa jadi dibenci orang ketika tak berdaya lagi. Banyak musuh dalam hidup. Keluarganya ikut terhinakan. Termasuk orang yang tidak bersyukur. Berpotensi cepat jadi pelupa. Terkadang tampilan lebih tua dari usia yang sebenarnya. Bisa menyebabkan kematian. Dan berpotensi membuang-buang waktu. (Wetrimudrison, 2005:13)

Menurut Corey (2012) mengungkapkan bahwa layanan konseling kelompok dapat menurunkan emosi marah karena konseling kelompok berguna bagi remaja karena memberikan kesempatan untuk mengekspresikan perasaan yang bertentangan, mengeksplorasi keraguan diri dan merealisasikan pada pemikiran dan tingkah laku yang disadari.

Sehingga bertujuan sebagai media *terapeutik* bagi klien, karena dapat meningkatkan pemahaman diri dan berguna untuk pertumbuhan tingkahlaku secara individual, sehingga kelompok dapat dimanfaatkan sebagai peroses belajar dan upaya membantu klien dalam pemecahan masalahnya. Dapat mengembangkan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial yang baik dan sehat. (Lubis, 2013 : 204)

Berdasarkan paparan di atas, peneliti menganggap perlu adanya upaya yang lebih tepat untuk mengatasi kesulitan dalam menurunkan emosi marah pada peserta didik. Metode yang peneliti anggap cocok dengan menggunakan teknik menggambar yang difokuskan pada emosi marah peserta didik, dan upaya menurunkan kemampuan emosi marah tersebut. Salah satu proses atau cara untuk mencapai manajemen emosi adalah dengan menggambar. Terapi menggambar merupakan salah satu teknik yang digunakan di dalam terapi ekspresif. Terkadang ketika emosi marah sulit diungkapkan kepada orang lain atau ketika peserta didik malu untuk bercerita, tidak berterus terang, dan tidak terbuka menimbulkan sikap yang tidak asertif pada peserta didik. Dengan menggambar peserta didik akan dapat lebih mudah untuk mengekspresikan diri, mengungkapkan perasaan, menuangkan ide, menceritakan peristiwa-peristiwa yang terjadi, maupun masalah yang sedang dialaminya. Salah satu cara tidak langsung seperti menggambar maka peserta didik dapat mencurahkan perasaan yang ada dalam dirinya dengan jujur, terbuka dan leluasa. menggambar juga merupakan media untuk peserta didik dalam mengelola emosi marah. Selain itu, peserta didik dapat mengekspresikan emosi yang berlebihan dan menurunkan ketegangan, peserta didik dapat bercerita dengan bebas, terbuka dan dapat mengungkapkan seluruh perasaannya melalui menggambar. (Karyanti 2015).

Berdasarkan paparan tersebut akan merancang strategi untuk mengurangi emosi marah. Strategi konseling yang dirancang oleh peneliti bukan merupakan solusi total namun hanya solusi awal. Karena emosi sendiri terbedi berdasarkan berbagai jenis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Hakekat Perilaku Emosi Marah

a. Pengertian Emosi Marah

Menurut Arif Budiman (Wetrimudrison,2005:2) mengatakan bahwa marah sebagai suatu emosi yang disebabkan karena seseorang menghadapi suatu keadaan yang tidak disukainya, atau bertentangan dengan kemauannya bentuk dari emosi marah biasanya agresif, dan kadang-kadang dibarengi tindakan yang mengurangi orang lain.

Menurut Chaplin (Purwanto dan Mulyono,2006:8) bahwa marah adalah reaksi emosional akut yang timbul karena sejumlah situasi yang merangsang. Situasi ini meliputi termasuk ancaman, agresi lahiriah, pengekangan diri, serangan lisan, kekecewaan, atau frustrasi. Kemarahan dicirikan sebagai suatu reaksi yang kuat pada sistem syaraf otonomik, khususnya oleh reaksi darurat pada bagian simpatetik, dan secara implisit disebabkan oleh reaksi serangan lahiriah, baik yang bersifat somatik atau jasmaniah maupun yang verbal atau lisan. Emosi marah sebagai perasaan jengkel yang timbul sebagai respons terhadap kecemasan yang dirasakan sebagai ancaman. Stuart dan Sundeen (Safaria dan Eka Saputra,2012:75).

Berdasarkan pengertian tentang emosi marah oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa emosi marah merupakan gejala emosi pada seseorang yang disebabkan oleh berbagai hal yang dapat mengurangi ketenangan dalam dirinya dan diungkapkan dengan perbuatan atau ekspresi kepada orang yang menyebabkan marah untuk memperoleh kepuasan.

b. Ciri-Ciri Emosi Marah

Menurut Beck (Safaria,2012:77) menjelaskan bahwa pada dasarnya ciri-ciri emosi marah, dapat dilihat dari beberapa aspek diantaranya:

1. Aspek biologis, dalam aspek biologis, terdapat gejala yang sama dengan kecemasan seperti meningkatnya kewaspadaan, ketegangan otot seperti rahang terkatup, tangan dikepal, tubuh kaku, dan refleksi cepat. Hal ini disebabkan energi yang dikeluarkan pada saat marah bertambah. Di samping itu ada seseorang yang tidak menyukai atau marah karena tidak puas dengan kondisi tubuhnya yang tidak sesuai dengan harapan atau keinginannya.
2. Aspek emosional, ciri-ciri emosi marah pada diri seseorang dilihat dari aspek emosional adalah ketika seseorang marah seseorang juga merasa tidak nyaman, merasa tidak berdaya, jengkel, frustrasi, dendam, ingin berkelahi, mengamuk, bermusuhan, sakit hati, menyalahkan dan menuntut. Selain secara emosional seseorang yang marah melakukan perilaku menarik perhatian dan ada konflik pada diri sendiri, ada keinginan melarikan diri, bolos dari sekolah, mencuri, melakukan perusakan fasilitas umum dan penyimpangan seksual.
3. Aspek intelektual, sebagian besar pengalaman kehidupan seseorang termasuk emosi marah dapat dilihat dari proses intelektual. Peran panca indra sangat penting untuk beradaptasi dengan lingkungan yang selanjutnya diolah dalam proses intelektual sebagai suatu pengalaman. Oleh karena itu, perlu diperhatikan cara seseorang ketika marah, mengidentifikasi keadaan yang menyebabkan marah, kemudian bagaimana informasi diproses, diklasifikasikan dan diintegrasikan. Pada gangguan fungsi panca indra dapat terjadi penyimpangan persepsi seseorang sehingga menimbulkan marah.
4. Aspek sosial, ciri emosi marah pada diri seseorang dilihat dari aspek sosial, yaitu sebagai berikut. Emosi marah sering merangsang kemarahan dari orang lain, dan menimbulkan penolakan dari orang lain. Sebagian orang mengeluarkan

kemarahan dengan menilai dan mengkritik tingkah laku orang lain, sehingga orang lain merasa sakit hati. Proses tersebut dapat menyebabkan seseorang menarik diri dari orang lain. Pengalaman marah dapat mengganggu hubungan interpersonal sehingga beberapa orang memilih menyangkal atau berpura-pura tidak marah untuk mempertahankan hubungan tersebut.

5. Aspek spiritual, ciri emosi marah pada diri seseorang dilihat dari aspek spiritual yang mempengaruhi hubungan seseorang dengan lingkungan. Hal yang bertentangan dengan norma yang dimiliki dapat menimbulkan kemarahan dan terlihat dengan tindakan amoral dan rasa tidak berdosa ataupun rasa bersalah. Seseorang sering menuntut kebutuhannya dari orang lain atau lingkungan untuk memenuhi keinginannya, namun keinginan tersebut tidak terpenuhi sehingga timbul sikap frustrasi dan timbul emosi marah.

Hamzah (Safaria,2012:75) menjabarkan secara rinci mengenai ciri-ciri apabila seseorang marah yaitu sebagai berikut :

1. Ciri pada wajah, berupa perubahan warna kulit menjadi kuning pucat, tubuh terutama pada ujung-ujung jari bergetar keras, timbul buih pada sudut mulut, bola mata memerah, hidung kembang kempis, gerakan menjadi tidak terkendali serta terjadi perubahan lain pada fisik.
2. Ciri pada lidah, ketika emosi marah pada seseorang tidak dapat terkontrol, maka akan menyebabkan seseorang mengeluarkan makian, celaan, kata-kata yang menyakitkan, dan ucapan-ucapan yang membuat seseorang merasa tidak nyaman ketika mendengarnya.
3. Ciri pada anggota tubuh, terkadang kemarahan menimbulkan keinginan untuk memukul, melukai, merobek, bahkan membunuh. Jika amarah itu tidak terlampiaskan pada orang yang dimarahinya, kekesalannya akan berbalik pada diri sendiri.

4. Ciri pada hati, di dalam hatinya akan timbul rasa benci, dendam, dan dengki, dengan menyembunyikan keburukan, merasa gembira dalam dukanya, dan merasa sedih atas kegembiraannya, memutuskan hubungan dan menjelek-jelekkannya.

Adapula pendapat dari Nuh (Purwanto dan Mulyono, 2006: 17) mengenai ciri-ciri lain yang dapat dilihat apabila seseorang marah diantaranya (1) Membesarnya pembuluh darah dan urat leher disertai memerahnya wajah dan kedua mata. (2) Merengut dan mengerutnya wajah dan dahi. (3) Permusuhan kepada pihak lain melalui lisan, tangan, kaki, atau saran lainnya. (4) Membalas permusuhan orang lain dengan permusuhan pula tanpa memperhitungkan akibat yang ditimbulkannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan ciri-ciri emosi marah terlihat dari fisik yang berubah maupun cara berpikir seseorang ketika dalam keadaan marah. Seseorang yang mampu memahami emosi marah yang ada pada dirinya, maka dapat mempertimbangkan hal-hal yang akan dilakukannya. Namun, bagi seseorang yang kurang mampu mengontrol emosi marahnya maka tidak dapat mempertimbangkan hal-hal yang akan terjadi nantinya.

c. Faktor-Faktor Emosi Marah

Menurut Safaria (2012:79) menjelaskan faktor yang menyebabkan rasa marah diantaranya 1) Faktor internal antara lain menyangkut *self control* seseorang, pola pandang yang dianutnya, serta kebiasaan-kebiasaan yang ditumbuhkannya dalam respons suatu permasalahan. 2) Faktor eksternal antara lain adalah situasi-situasi di luar diri seseorang yang dapat memancing respon emosional, latar belakang keluarga, serta budaya dan lingkungan sekitar.

Menurut Wetrimudrison (2005:6) terdapat beberapa faktor yang menyebabkan orang menjadi marah, atau orang bisa marah karena berbagai hal sebagai berikut :

1. Merasa diri paling benar dan berkuasa

Orang yang merasa dirinya paling benar cenderung akan membuat dia suka menyalahkan orang lain. Demikian juga ketika manusia merasa dirinya berkuasa, maka ia cenderung akan meremehkan orang lain. Apabila dua sikap ini bertemu dalam satu peristiwa pada diri seseorang, maka akan terbentuklah sikap egois. Biasanya orang yang memiliki sifat egois tidak mau mengalah dan selalu ingin dituruti. Bila ada sesuatu hal yang berbeda dan bertentangan dengan pendapat dan sikap dia, maka orang itu cenderung untuk mengambil sikap pernusuhan.

2. Dendam

Dendam merupakan perasaan sakit hati yang tersimpan atau terpendam dalam diri seseorang, yang dinilai sangat mudah memicu timbulnya kemarahan. Orang yang mempunyai dendam ibarat sedang menyalakan bom dalam dirinya. Bom ini akan sangat mudah meledak, ketika sedikit saja terjadi gesekan dengan orang yang menyakiti hatinya. Orang pendendam hidupnya tidak akan pernah tenang, karena sikap dia melihat dan mendengar nama orang yang menyakiti hatinya, setiap itu pula hatinya akan semakin sakit dan marahnya semakin membara pada orang tersebut

2. Direndahkan, dihina atau dicaci-maki.

Jarang orang menyadari bahwa seburuk dan serendah apapun diri orang, maka dia tidak akan pernah rela dihina, walaupun sesungguhnya orang hanya menyebutkan keburukan sifat dan kepribadiannya, karena pada dasarnya setiap manusia punya harga diri. Orang yang direndahkan atau dihina apalagi dicaci-maki, tidak akan pernah merasa senang walaupun sesungguhnya dia itu memang sudah layak menerima semua itu.

3. Sengaja dirangsang untuk dimanfaatkan orang

Sedikit sekali orang yang menyadari ketika dia dihasut untuk bermusuhan dengan seseorang. Hal ini mungkinkah disebabkan keakraban dan loyalitas pada orang yang menghasutnya, atau dia

benar-benar tidak sadar dan tidak ingat sama sekali., bahwa dia sedang dimanfaatkan atau diperalat oleh seseorang untuk menyampaikan dendam kusumat pada orang lain.

4. Momentum yang tidak menyenangkan

Sebenarnya banyak orang yang sengaja tidak mau marah dan tidak ingin marah, namun terkadang momentum yang kurang tepat bisa membuat orang jadi marah diantaranya seperti ; ketika orang sedang dalam kondisi lapar. Ketika orang sedang dalam kondisi mengantuk. Ketika orang sedang dalam kondisi kecewa. Ketika orang sedang dalam kondisi sangat serius. Ketika orang sedang dalam kondisi sakit. Ketika orang sedang dalam kondisi sibuk. Ketika orang sedang dalam kondisi sedih. Ketika orang sedang dalam kondisi marah. Ketika orang sedang kaget. Dan ketika orang sedang dalam kondisi malu.

Nuh (Purwanto & Mulyono, 2006: 19) menjelaskan beberapa faktor penyebab dan pendorong seseorang marah, diantaranya:

1. Lingkungan, penyebab pertama yang menyebabkan seseorang marah dari lingkungan tempat tinggal, baik itu lingkungan keluarga atau masyarakat. Seseorang yang berada dalam lingkungan yang kurang dapat mengontrol emosi marah, akan menjadi sebuah kebiasaan dengan mengekspresikan emosi pada perilaku yang kurang tepat. Selain itu, lingkungan tersebut mempengaruhi dirinya hingga seseorang dapat cepat marah dan tersinggung.
2. Pertengkaran dan perdebatan, dengan cara yang kurang tepat ataupun salah. Hal tersebut karena masing-masing pihak ingin membela yang lain, walaupun yang dibela itu sebenarnya salah. Selain itu, hal yang menyebabkan seseorang marah apabila keinginannya tidak terpenuhi, maka orang tersebut akan marah dan emosi. Kemudian perbuatan yang masih sering terjadi perbuatan untuk membalas dendam, terutama jika melihat

dirinya lebih kuat dan lebih gagah dari pada lawan pertengkaran atau perdebatan, orang tersebut akan merasa puas.

3. Sendau gurau dengan cara yang berlebihan, jika seseorang bersendau gurau melampaui batas, maka hal tersebut akan menimbulkan pertengkaran. Pertengkaran tersebut dapat memicu kemarahan dan menyebabkan timbulnya upaya untuk membalas.
4. Memusuhi orang lain dengan segala cara, seperti tindakan mengolok-olok, mengejek, mencari-cari kesalahan, memata-matai, menggunjing, mengadu domba, mencaci, menyinggung perasaan, memenjarakan memukul, dan menyiksa.
5. Sombong dengan keadaan dirinya, orang yang sombong akan sulit untuk menerima keadaan orang lain yang lebih baik dari dirinya. Seseorang tersebut merasa bahwa dirinya yang paling baik.
6. Tidak dapat mengendalikan diri, merupakan sikap diri yang tidak dapat mengendalikan hawa nafsu. Penyakit apapun yang menimpa manusia akan semakin parah sehingga dia menjadi bagian dari kejadian manusia jika dia tidak mengendalikan hawa nafsunya.
7. Seseorang yang tidak bisa menerima prasangka buruk orang lain terhadap dirinya, terkadang seseorang mengakui kesalahan yang ada pada dirinya. Namun, karena kelemahannya sering mengulangi kesalahannya. Dalam kondisi demikian, dia sangat memerlukan bantuan dari orang lain agar dapat melepaskan diri yang ditimbulkan oleh sifat marah. Sebab sifat marah ini akan berkembang dan membesar sehingga seolah-olah merupakan bagian dari kepribadian pemiliknya yang tidak terpisahkan.
8. Penjelasan orang lain atas kelemahan dirinya, apabila orang lain menjelaskan sesuatu yang ada dalam dirinya dan penjelasan tersebut dapat merendahkan seseorang, maka akan menimbulkan emosi marah.

9. Mengingat permusuhan dendam lama, sebab kemarahan pada seseorang adalah mengingat permusuhan dan dendam yang terpendam. Sebab, terkadang seseorang menyimpan dendam kepada orang lain.
10. Lalai terhadap akibat yang ditimbulkan oleh marah, kelalaian terhadap dampak negatif yang ditimbulkan oleh marah, baik dampak yang bersifat individual maupun sosial merupakan faktor penyebab seseorang marah. Apabila seseorang lengah terhadap dampak yang ditimbulkan oleh sesuatu, maka dapat merugikan dirinya sendiri tanpa diketahui dan disadari oleh dirinya.
11. Berdasarkan penjelasan di atas, berbagai faktor yang mempengaruhi emosi marah seseorang diantaranya dari dalam dirinya maupun lingkungan sekitar. Emosi marah seseorang akan timbul ketika ada hal yang kurang sesuai dengan dirinya maupun kurang sesuai dengan kenyataan yang ada. Selain itu, lingkungan sekitar dapat mempengaruhi emosi marah seseorang, baik keluarga ataupun teman.

3. Hakekat Konseling Kelompok

a. Pengertian Konseling Kelompok

Menurut Corey (Susanti, 2015:3) konseling kelompok merupakan sebagai salah satu layanan yang dapat mencegah atau memperbaiki baik pada bidang pribadi, social, belajar ataupun karir. Konseling kelompok menekankan pada komunikasi interpersonal yang melibatkan pikiran, perasaan, perilaku dan memfokuskan pada saat ini dan sekarang.

Menurut Gibson dan Mitchell, (Latipun,2005:152) menyatakan bahwa konseling kelompok berfokus pada usaha membantu klien dalam melakukan perubahan dengan menaruh perhatian dan perkembangan dan penyesuaian sehari-hari, misalnya modifikasi

tingkah laku, pengembangan keterampilan hubungan personal, nilai sikap atau membuat keputusan karir.

Menurut Nandang, (Natawidjaja,2009:29) konseling kelompok dapat berupaya bantuan kepada individu atau beberapa individu yang bertujuan untuk memberikan kemudahan dalam berbagai aspek perkembangan dan pertumbuhannya. Selain bersifat preventif atau pencegahan, konseling kelompok juga bersifat penyembuhan.

Dari beberapa pendapat ahli diatas maka dapat peneliti simulkan bahwa konseling kelompok merupakan salah satu layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok serta terdapat hubungan konseling yang hangat, terbuka, permisif dan penuh keakraban. Hal ini merupakan upaya individu untuk membantu individu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya secara bersama-sama agar dapat menjalani perkembangannya dengan lebih lancar, upaya itu bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa konseling kelompok memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk membuat perubahan-perubahan dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mewujudkan diri.

b. Tujuan Konseling Kelompok

Menurut Mungin Eddy Wibowo, (2005:20) Tujuan yang ingin dicapai dalam konseling kelompok, yaitu pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok, agar terhindar dari masalah dan masalah terselesaikan dengan cepat melalui bantuan anggota kelompok yang lain.

Menurut Latipun (2005:152) tujuan tersebut diupayakan melalui proses dalam konseling kelompok, pemberian dorongan, dan pemahaman melalui reeduktif sebagai pendekatan yang digunakan dalam konseling.

Menurut Sukardi (2008:62) konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik

memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengetasan permasalahan yang dialami melalui dinamika kelompok. Terfokus pada pembahasan masalah pribadi disalah satu anggota kelompok secara bergantian. Melalui layanan kelompok yang intensif dalam upaya pencegahan masalah tersebut peran anggota kelompok memperoleh dua tujuan sekaligus yaitu, terkembangkannya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap terarah pada tingkah laku khususnya dalam bersosialisasi atau berkomunikasi. Lalu terpecahkannya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagian anggota kelompok yang lain.

Dari beberapa pendapat ahli diatas maka dapat peneliti simpulkan tujuan konseling kelompok yaitu untuk membantu peserta didik agar menjadi lebih terbuka dan memungkinkan peserta didik untuk mengatasi permasalahan yang dialami melalui dinamika kelompok agar permasalahan terselesaikan dengan cepat melalui bantuan anggota kelompok yang lain. Serta memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi, cara berpikir, keyakinan, serta pandangan-pandangan konseli yang irasional dan tidak logis menjadi pandangan rasional dan logis.

BAB III

METODE

Menurut Sugiyono (2015:2) “Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Artinya, melalui penggunaan metode serta pemilihan sebuah metode yang tepat maka akan membantu jalannya sebuah penelitian. Berdasarkan pengertian metodologi yang dikemukakan para ahli, maka metode yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen *Single Subject Desing* (SSD).

Menurut Sugiyono (2015:72) “metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh pelakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Sedangkan menurut Arikunto (2006:3) “metode eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kasual) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh penelitian dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisih kan faktor-faktor lain yang mengganggu”. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode eksperimen adalah suatu cara yang digunakan untuk mencari pengaruh pelakuan tertentu.

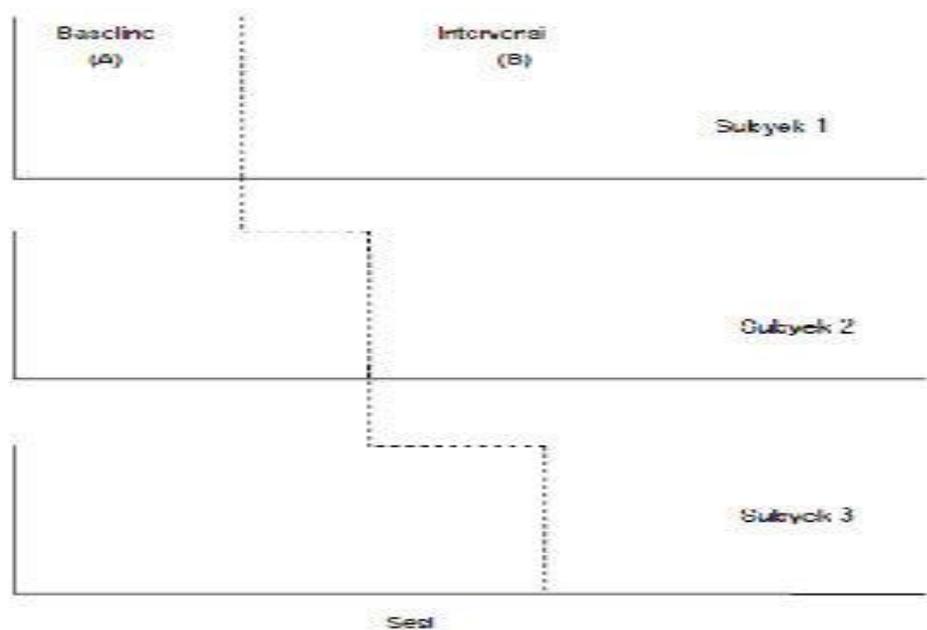
Menurut Runtukahu (2013:165) *Single Subject Desing* (SSD) adalah “metode yang praktis untuk mengevaluasi kemajuan akademik, mengembangkan perilaku sosial, dan menurunkan masalah perilaku yang melaksanakan intervestasi”. *Single Subject Desing* (SSD) memungkinkan hasil yang menunjukkan adanya hubungan fungsional (sebab dan akibat) antar variable bebas dan terikat.

Menurut Sunanto (2005 : 6) *Single Subject Design* (SSD) menggunakan subjek tunggal dalam menganalisis hasil-hasil intervensi perilaku. Jenis *Single Subject Design* (SSD) yang digunakan dalam peneliti ini adalah *Multiple Baseline Across Subjects*. Penelitian dengan desain *Multiple Baseline Across Subjects* dilakukan pada sembilan orang subyek dengan target behavior yang sama. Sembilan subyek yang dipilih harus

seimbang dalam beberapa hal misalnya IQ, jenis kelamin, usia dan lain-lain sesuai dengan target behavior yang sedang diteliti. Keadaan subyek yang seimbang itu penting karena kontrol terhadap variabel bebas ini didasarkan atas keadaan kesembilan subyek tersebut.

Prosedur dasar disain *Multiple Baseline Across Subjects* yaitu pengukuran data baseline yang dilakukan secara simultan untuk kesembilan subyek. Setelah data baseline pada subyek pertama stabil kemudian diberikan intervensi, sementara itu untuk subyek kedua yang lain masih dilanjutkan pengukuran baseline. Intervensi untuk subyek kedua diberikan setelah data baseline menjadi stabil demikian juga untuk subyek ketiga dan seterusnya. *Baseline* adalah kondisi dimana pengukuran *target behavior* dilakukan dalam keadaan natural sebelum diberikan intervensi apapun. Intervensi adalah kondisi pemberian pelakuan dan *target behavior* diukur dibawah kondisi tersebut. Sunanto (2005 : 84).

Gambar 3.1
Kerangka Desain *Multiple Baseline Across Subjects*



BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

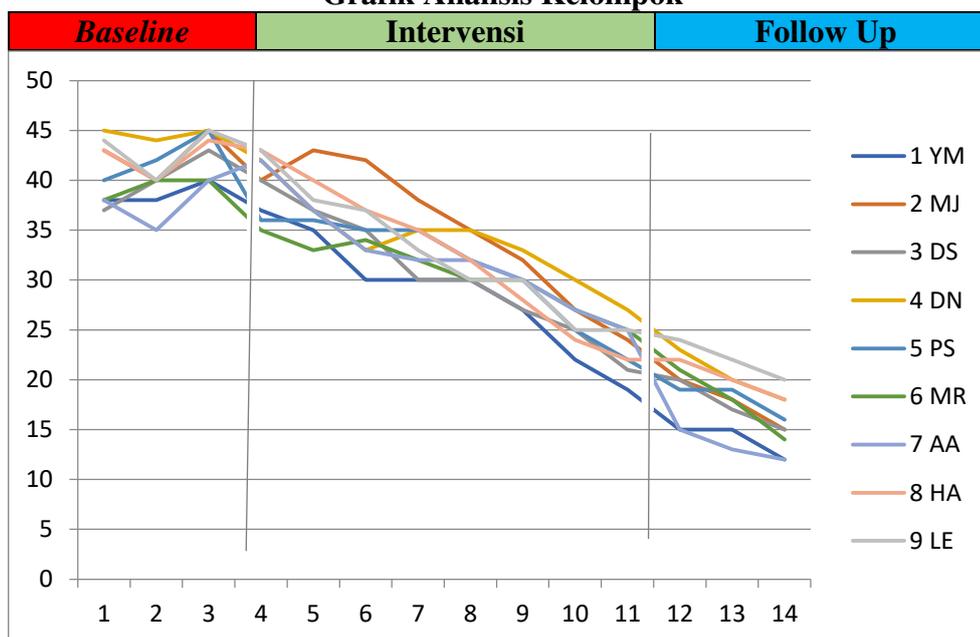
A. HASIL PENELITIAN

Rekapitulasi data hasil pengukuran dengan menggunakan rubrik observasi pada fase *baseline*, intervensi dan follow up pada ke sembilan subjek dapat dilihat pada tabel 4.2 dan gambar 4.10 berikut :

Tabel 4.2
Hasil Analisis Kelompok

No	Subjek	Baseline			Kategori	Intervensi								Follow Up			Kategori
		Sesi				sesi								sesi			
		1	2	3		1	2	3	4	5	6	7	8	1	2	3	
1	YM	38	38	40	Tinggi	37	35	30	30	30	27	22	19	15	15	12	Rendah
2	MJ	43	40	45	Tinggi	40	43	42	38	35	32	27	24	20	18	15	Rendah
3	DS	37	40	43	Tinggi	40	37	35	30	30	27	25	21	20	17	15	Rendah
4	DN	45	44	45	Tinggi	42	37	33	35	35	33	30	27	23	20	18	Rendah
5	PS	40	42	45	Tinggi	36	36	35	35	32	30	25	22	19	19	16	Rendah
6	MR	38	40	40	Tinggi	35	33	34	32	30	30	27	25	21	18	14	Rendah
7	AA	38	35	40	Tinggi	42	37	33	32	32	30	27	25	15	13	12	Rendah
8	HA	43	40	44	Tinggi	43	40	37	35	32	28	24	22	22	20	18	Rendah
9	LE	44	40	45	Tinggi	43	38	37	33	30	30	25	25	24	22	20	Rendah

Gambar 4.10
Grafik Analisis Kelompok



Berdasarkan grafik analisis mengenai hasil penelitian tentang konseling kelompok dengan teknik menggambar untuk menurunkan emosi marah peserta didik di SMA Negeri 2 palangka raya. dapat dijelaskan bahwa keseluruhan panjang masing-masing fase yaitu 3 sesi pada fase *baseline*, 8 sesi pada fase *intervensi*, dan 3 sesi pada fase *maintenance*. Intervensi dilakukan setelah memperoleh data mengenai emosi marah peserta didik ke sembilan subjek yang diteliti. Data diperoleh dari pengukuran fase *baseline* melalui rubik observasi.

Berdasarkan grafik selama fase *baseline* emosi marah ke sembilan subjek cenderung tinggi. Pada sesi pertama fase *intervensi* kesembilan subjek mulai mengalami beberapa penurunan skor, meskipun hal tersebut tidak berdampak pada penurunan kategori emosi mara para subjek. Pola pada grafis menunjukkan efek secara langsung akibat dari perlakuan yaitu *intervensi* yang diberikan berupa gambaran mengenai emosi marah subjek.

Pola grafis tersebut dapat diinterpretasikan bahwa perubahan kesembilan subjek terjadi saat dan setelah intervensi dilakukan. Pada hari pertama sampai hari terakhir atau ke sepuluh hari fase intervensi pengukuran emosi marah subjek terus mengalami penurunan skor dan kategori, dari kategori tinggi, hingga memasuki kategori rendah.

Penelitian ini menggunakan teknik menggambar untuk menurunkan emosi marah peserta didik di kelas X MIPA-6 SMA Negeri-2 Palangka Raya tahun ajaran 2017/2018. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memperoleh beberapa temuan selama melakukan proses penelitian di SMA Negeri-2 Palangka Raya yaitu :

1. Sebelum melakukan intervensi

Penelitian ini dilakukan kepada sembilan orang peserta didik yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Kesembilan subjek tersebut adalah peserta didik teridentifikasi sebagai peserta didik yang memiliki emosi marah cenderung tinggi yang diperoleh melalui rubrik observasi dan angket. Hasil analisis pada fase *baseline* menunjukkan bahwa emosi marah YM, MJ, DS, DN, PS, MR, AA, HA, dan LE termasuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil pengamatan, terlihat adanya perilaku yang harusnya tidak dimunculkan dalam bentuk amarah peserta didik kepada seseorang.

2. Sepanjang pemberian intervensi

Penelitian ini menggunakan teknik menggambar yang bertujuan untuk membantu menurunkan emosi marah peserta didik di kelas X MIPA-6 SMA Negeri-2 Palangka Raya. Intervensi dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan dengan menggambar dan diskusi yang berpaduan pada buku panduan konseling kelompok dengan teknik menggambar. Setiap intervensi dilakukan selama 45 menit sesuai dengan jam pelajaran peserta didik di kelas SMA Negeri-2 Palangka Raya.

Berdasarkan penjelasan yang diperoleh dari hasil penelitian, emosi marah peserta didik mengalami penurunan walaupun hal itu terjadi sedikit demi sedikit yang menunjukkan perubahan yang cukup baik pada peserta didik, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa konseling kelompok dengan teknik menggambar dapat menurunkan emosi marah peserta didik di kelas X MIPA-6 SMA Negeri-2 Palangka Raya.

3. Setelah pemberian intervensi bisa disebut fase *maintenance* atau fase follow up

Pada fase *maintenance* disesi ketiga emosi marah peserta didik cenderung berada pada kategori rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa dampak intervensi konseling kelompok dengan teknik menggambar mampu menurunkan emosi marah peserta didik. Perilaku YM, MJ, DS, DN, PS, MR, AA, HA, dan LE berkurang setelah mengikuti konseling kelompok dengan teknik menggambar untuk menurunkan emosi marah peserta didik di kelas X MIPA-6 SMA Negeri-2 Palangka Raya.

BAB V

KESEMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang didapat peneliti selama kegiatan penelitian dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik menggambar dapat menurunkan emosi marah peserta didik di kelas X MIPA-6 SMA Negeri-2 Palangka Raya. Hal ini dapat dilihat dari penurunan kategori masing-masing subjek yang dapat diketahui setiap harinya. Subjek mengalami penurunan kategori tinggi menjadi kategori rendah. Kategori tersebut meliputi sebagai berikut (1) Kategori tinggi 38 – 48, (2) Kategori sedang 25 – 37 dan (3) Kategori rendah 12 – 24. Masing masing subjek telah berada pada kategori emosi marah rendah dengan skor 12 – 28 poin.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta:Rineka Cipta
- Azwar, Saipuddin.2007. *Tes Prestasi : Fungsi Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Budi Astuti. 2012. *Konseling Kelompok untuk Mengurangi Prilaku Agresif Verbal Siswa*. Jurnal Bimbingan dan Konseling, (1), (2), 12-13.
- Corey, G (2012). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (8th Ed). Belmont, CA:Brook/Cole.
- Dharsono, S.K. (2004). *Seni Rupa Modern*, Bandung, Rekayasa Sains.
- Fatimah, E. 2006. *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Gladding. T Samuel, (2011). *The Creative Arts in Counseling*. United States of America.
- Goleman, Daniel. (2001). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Guttman, Joseph; Regev, Dafna. *The Phenomenological Approach to Art Therapy Journal of Contemporary Psychotherapy*; Summer 2004; 34, 2; ProQuest Psychology Journals. diakses 10 Nopember 2010.
- Hilda. 2014. *Hubungan Antar Permasalahan yang dihadapi Peserta Didik SMPN-3 Palangkaraya dengan Hasil Belajar*. “Skripsi”. Universitas Muhammadiyah Palangkaraya.
- Kariyanti, 2015. *Konseling Art dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Self Disclosure Mahasiswa*. *Anterior Jurnal*. Vol.15 No.1, Tahun 2015 ISSN 1412-1395 (cetak) 2355-3529.
- Kemendikbud. (2014). *Materi Implementasi Kurikulum 2013*. Bimbingan dan Konseling SMP/MTS. Modul.
- Latipun, (2005). *Psikologi Konseling*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malan
- Lubis (2013). *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*. Kencana
- Maurus, J. (2014). *Mengembangkan Emosi Positif*. Jogjakarta : Bright Publisher.
- Natawidjaja, rochman. (2009). *Konseling Kelompok Konsep Dasar Dan Pendekatan*. Bandung : Rizqi press
- Narbuko,C.,Achmadi,A,H. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Prayitno, Erman(2008). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Debdikbud.

- Purwanto Y. & Mulyono R. M., (2006). *Psikologi Marah, Perspektif Psikologi Islami*. Bandung: Refika Aditama.
- Riana Mashar, (2011). *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*, Jakarta: Kencana.
- Risa Yuliani. (2013). Emosi Negatif Siswa Kelas XI SMAN 1 Sungai Limau. *Jurnal Padang. Vol.2, No.1. ISSN 2407 053X*
- Runtukahu Tombokan. 2013. *Analisis Prilaku Terapan Untuk Guru, Yogyakarta :* Ar- Ruzz Media
- Safaria, Triantoro. (2012). *Manajemen Emosi Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif Dalam Hidup Anda*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Shufi. R, (2015). *Pedoman dan Teknik Untuk Konselor*. Jakarta : PT Lintang Wiguna.
- Sugiyono. 2015 *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- 2013. *Metode Penelitian* Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. Ketut. Dewa. (2008). *Bimbingan Dan Konseling Disekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Susanti, Tri. 2015. Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Cerdas Istimewa di SMA Negeri Kota Yogyakarta. *Jurnal Konseling*. Vol. 1 No.1 Tahun 2015 ISSN 2460-1187.
- Sunanto, J. , Tekeuchi, K. & Nakata, H. 2006. *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. CRISED : University of Tsukuba dan UPI Bandung.
- Sunanto. 2005. *Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. Universitas Pendidikan Indonesia : *Center Of Research On International Cooperation In Educational Development (CRIED), Uversity Of Tsabkuba*
- Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra. (2009). *Manajemen Emosi: Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif Dalam Hidup Anda*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wagiran. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Teori dan Implementasi)*. Yogyakarta : Deepublish
- Wetrimudrison, (2005). *Seni Pengendalian Marah Dan Menghadapi Orang Pemarah*. Alfabeta.
- Wibowo. Edy. Mungin. (2005) *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: Unnes Pres
- Zulkifli, (2015). *Ungsi Bimbingan & Konseling Kelompok di Sekolah*, Jurnal bimbingan dan konseling (1), (2) 28-29

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
SOSIAL HUMANIORA-SENI BUDAYA-PENDIDIKAN**



**KONSELING KELOMPOK GESTALT DENGAN REVERSAL TECHNIQUE
UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN TENTANG SELF MANAGEMENT
DALAM BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP**

Oleh
M Fatchurahman

**Biaya mandiri dengan surat tugas
Nomor : 12.a/PTM.63.R10/LP2M/N/2019 Tanggal 23 April 2019**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : KONSELING KELOMPOK GESTALT DENGAN
REVERSAL TECHNIQUE UNTUK MENINGKATKAN
PEMAHAMAN TENTANG *SELF MANAGEMENT* DALAM
BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP

Nama Peneliti /NIDN : M. Fatchurahman

Program Studi : BK

Nomor HP : 081351836490

Alamat email : mfatchurahman@gmail.com

Mahasiswa : Dewi Sartika

Biaya Penelitian : 2.500.000

Waktu Penelitian : 09 Maret 2019

Palangka Raya, 09 Maret 2019

Mengetahui

Peneliti

Dekan



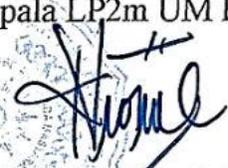
Dr. Djoftan, M.Pd
NIK. 105.000.016



Dr. M. Fatchurahman, M.Pd
NIK. 5086602

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya



Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat pemahaman tentang *self management* dalam belajar pada peserta didik dapat ditingkatkan melalui konseling kelompok Gestalt dengan *Reversal Technique*. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian eksperimen. Desain yang digunakan adalah *Equivalent Time Series Design* dan pola eksperimen yang digunakan adalah *pre-test and post-test*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Sampel penelitian berjumlah 8 peserta didik terdiri dari 3 peserta didik berkategori rendah dan 5 peserta didik berkategori sedang.. Pada hasil *pre-test* diperoleh pengelolaan diri peserta didik berada pada kategori rendah dan sedang dengan skor 50-79. Dan setelah pemberian *treatment* berupa layanan konseling kelompok diperoleh hasil *post-test* pengelolaan diri berada pada kategori tinggi dengan skor 95-108. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan Pengelolaan diri peserta didik. Hasil uji hipotesis *Asymp.Sig. (2- tailed)* adalah 0,012. Karena nilai *Asymp. Sig.* < taraf nyata ($\alpha/2 = 0,05$) sehingga H_0 ditolak.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN	v
BAB I LATAR BELAKANG	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
BAB III METODE.....	6
BAB IV HASIL PEMBAHASAN	7
BAB V SIMPULAN SARAN.....	8
DAFTAR PUSTAKA	10

BAB 1

LATAR BELAKANG

Peserta didik SMP harus mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal. Peserta didik SMP yang berada pada remaja awal memerlukan perhatian dikarenakan pada masa ini peserta didik mengalami transisi. Masa remaja merupakan masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Menurut Stewart dan Ingersoll (dalam Agustiani, 2009: 28) pada periode ini pula remaja melepaskan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa. Menurut Agustiani (2009:29) masa remaja awal dimulai pada usia 12- 15 tahun pada periode ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua. Fokus dari tahapan ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya. Peserta didik SMP mengalami perkembangan fisik, psikis dan emosional.

Peserta didik yang cenderung mampu manajemen diri telah mengalami kematangan perkembangan emosional menurut Gottman (Nurnaningsih, 2011: 269) individu yang memiliki kemampuan kecerdasan emosional yang lebih baik, dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain dan untuk kerja akademis di sekolah lebih baik. Peserta didik yang belum mencapai perkembangan emosional dengan baik akan berpemahaman negatif seperti peserta didik cenderung memiliki pemahaman tentang selfmanagement dalam belajar kurang baik. Peserta didik mampu manajemen diri (self-management) saat Proses Belajar Mengajar (PBM) merupakan pemahaman positif. Pengertian Self-management dalam belajar Menurut Gie (2000: 77) self-management dalam belajar berarti mendorong diri sendiri untuk maju, mengatur semua unsur kemampuan pribadi, mengendalikan kemampuan untuk mencapai hal-hal yang baik, dan mengembangkan berbagai segi dari kehidupan pribadi agar lebih sempurna. Self-management dalam belajar yaitu kemampuan untuk mengatur berbagai unsur di dalam diri individu seperti pikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai hal-hal yang baik, dan mengembangkan berbagai segi dari kehidupan pribadi agar lebih sempurna. Aspek-Aspek Self-management dalam belajar Menurut Gie (dalam Supriyati, 2013:16) ada 4 aspek bentuk perbuatan Self-management

dalam belajar bagi peserta didik yaitu: (1) pendorongan diri (self-motivation), (2) penyusunan diri (self-organization), (3) pengendalian diri (self-control), (4) pengembangan diri (self-development). Ciri-Ciri Self-management dalam belajar Menurut Kanfer (Mahfud, 2011:41) ciri-ciri individu yang memiliki pemahaman tentang selfmanagement dalam belajar yang tinggi disekolah yaitu: Menentukan Tujuan (Goal Setting), Memonitor Diri Sendiri (Self-Monitoring), Mengevaluasi Diri Sendiri, Proses Penguatan Diri (Self Reinforcement) Faktor yang Mempengaruhi Selfmanagement dalam belajar

Menurut Jawwad (Supriyati, 2013:19) Selfmanagement dalam belajar juga tidak terlepas dari adanya faktor-faktor di dalamnya. Faktor yang mempengaruhi Self-management dalam belajar adalah sebagai berikut: (1) perhatian terhadap waktu, (2) kondisi sosial, (3) tingkat kondisi ekonomi, (4) tingkat pendidikan, (5) kendala lingkungan sekitar. Tahap-Tahap Self-management dalam belajar Menurut Gantina (2011: 182) Self-management dalam belajar biasanya dilakukan dengan mengikuti tahap-tahap sebagai berikut: (1) tahap monitor diri atau observasi diri, (2) tahap evaluasi diri, (3) tahap pemberian penguatan, penghapusan, atau hukuman Berdasarkan hasil observasi di SMP Nasional Palangka Raya terlihat peserta didik cenderung memiliki pemahaman tentang self-management yang rendah dalam belajar meski tidak semua peserta didik. Peserta didik cenderung memiliki pemahaman tentang self-management yang rendah dalam belajar ditunjukkan pada saat PBM, seperti: terdapat peserta didik yang mengganggu temannya pada saat PBM sehingga tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, bermain-main saat PBM sehingga tidak memperhatikan penjelasan guru, melamun saat PBM sehingga tidak mencatat ketika ada tugas/PR yang diberikan, terdapat peserta didik yang keluar masuk kelas saat PBM sehingga tertinggal dengan materi yang diberikan guru, dan terdapat peserta didik yang selalu berpindah-pindah tempat duduk sehingga mengganggu PBM. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas dan juga kepala sekolah bahwa terdapat peserta didik yang ribut saat PBM, terdapat peserta didik yang melamun ketika guru menjelaskan pelajaran, terdapat peserta didik yang keluar masuk kelas saat PBM. Perilaku peserta didik yang kurang dapat pemahaman tentang Self-management dalam belajar mengakibatkan peserta didik cenderung memperoleh hasil belajar yang rendah, terdapat peserta didik yang harus mengikuti remedial karena saat ulangan harian mendapat nilai dibawah standar. Peserta didik agar dapat memajemen diri secara langsung maka dapat menciptakan atau mengubah isyarat berupa benda, barang, atau hal yang ada disekitar individu tersebut untuk mempengaruhi perilakunya. Menurut Fikriana (dalam Sari, 2015:15) beberapa ciri-ciri individu yang memiliki selfmanagement dalam belajar, yaitu : (1)

Mengenali diri terlebih dahulu agar lebih mudah dalam merubah apa yang ingin dirubah dalam diri sendiri; (2) Mempunyai komitmen yang besar pada diri sendiri, jangan setengah-setengah agar benar-benar dapat berjalan dengan baik perubahan itu. Berdasarkan wawancara dengan guru BK, diketahui bahwa guru BK dan pihak sekolah telah melaksanakan kegiatan layanan BK di sekolah. Namun, belum mengembangkan strategi bantuan untuk meningkatkan pemahaman tentang self-management dalam belajar peserta didik. Salah satu strategi layanan yang dapat dikembangkan untuk membantu perkembangan remaja (peserta didik) dalam pemahaman tentang selfmanagement dalam belajar adalah layanan konseling kelompok gestalt dengan reversal technique. Layanan Konseling Kelompok Menurut Sukardi (2008:68) konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan, pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Tujuan Layanan Konseling Kelompok Menurut Sukardi (2008:68) tujuan konseling kelompok meliputi: (1) melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak; (2) melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya, (3) dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok; (4) mengentaskan permasalahan kelompok.

Fungsi Layanan Konseling Kelompok Menurut kemendikbud (2014:31) fungsi utama layanan konseling kelompok yaitu fungsi pengentasan, pencegahan, dan pengembangan. Fungsi utama konseling adalah pengentasan. Fungsi pengentasan (pengatasan) yaitu fungsi bimbingan konseling yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Fungsi pencegahan, yaitu fungsi Bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian tertentu dalam proses perkembangannya. Fungsi pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpelihara dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap, optimal dan berkelanjutan. Pada umumnya ada empat tahap kegiatan dalam konseling kelompok, yaitu tahap permulaan (pembentukan kelompok), tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Pada pelaksanaan konseling kelompok terdapat berbagai pendekatan konseling. Pendekatan konseling yang digunakan pada konseling kelompok adalah pendekatan Gestalt. Menurut Lubis (2011:159) terapi Gestalt merupakan bentuk terapi perpaduan antara eksistensial-humanistis dan fenomenologi, sehingga memfokuskan diri pada pengalaman klien “here and now” dan

memadukannya dengan bagian-bagian kepribadian yang terpecah di masa lalu. Menurut pandangan gestalt, untuk mengetahui sesuatu hal kita harus melihatnya secara keseluruhan, karena bila hanya melihat pada bagian tertentu saja, kita akan kehilangan karakteristik penting lainnya. Corey (2003:5) teori Gestalt memandang pribadi malasuai yaitu jika individu berusaha mencoba sesuatu yang bukan dirinya, yaitu ketika ia mengidentifikasi dengan self-image. Akibatnya, energi individu tersebut dikembangkan untuk mencoba menghalangi kecenderungan pengaturan diri yang alamiah dan tidak diarahkan untuk berinteraksi dengan lingkungan secara selektif dan banyak energi dikembangkan dalam menghambat perasaan. Menurut Lubis (2011:159) terapi Gestalt merupakan bentuk terapi perpaduan antara eksistensialhumanistik dan fenomenologi, sehingga memfokuskan diri pada pengalaman klien "here and now" dan memadukannya dengan bagian-bagian kepribadian yang terpecah di masa lalu. Menurut pandangan gestalt, untuk mengetahui sesuatu hal kita harus melihatnya secara keseluruhan, karena bila hanya melihat pada bagian tertentu saja, kita akan kehilangan karakteristik penting lainnya.

Dinamika kepribadian manusia gestalt memandang manusia secara positif yang memiliki kemampuan untuk memikul tanggung jawab pribadi dan hidup sepenuhnya sebagai pribadi yang terpadu. Adapun yang menjadi penekanan terhadap kehidupan manusia adalah perluasan kesadaran, penerimaan tanggung jawab pribadi, dan kesatuan pribadi. Peran dan fungsi konselor menurut Corey (Lubis, 2011:162) tugas utama seorang konselor adalah mampu membuat peserta didik berkembang kesadarannya sehingga mampu untuk mengatasi hambatan pertumbuhan kepribadiannya. Tujuan terapi gestalt Adapun tujuan utama dari terapi Gestalt adalah membuat peserta didik untuk dapat mengembangkan kepribadiannya secara menyeluruh dan memiliki kemampuan untuk memecahkan permasalahannya sendiri. Sasaran utama Gestalt adalah pencapaian kesadaran. Secara lebih spesifik tujuan konseling Gestalt adalah sebagai berikut. 1. Membantu peserta didik agar dapat memperoleh kesadaran pribadi, memahami kenyataan atau realitas. 2. Membantu peserta didik menuju pencapaian integritas kepribadiannya. 3. Mengentaskan peserta didik dari kondisinya yang tergantung pada pertimbangan orang lain ke mengatur diri sendiri (to be true to himself). Teknik Terapi gestalt Terapi Gestalt memiliki banyak sekali teknik yang dapat digunakan untuk membantu peserta didik mencapai kesadaran. Bahkan, dalam penggunaannya peserta didik tidak menyadari bahwa teknik terapi telah dilakukan karena dibuat dalam bentuk permainan. Berdasarkan beberapa teknik tersebut teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Reversal Technique (Teknik Pembalikan).

Menurut Perls (Dantes dkk, 2014:3) reversal technique adalah teknik tingkah laku yang sering kali mempresentasikan pembalikan impulsimpuls kesadaran yang mendasari kepribadian individu tersebut. Disamping itu reversal technique juga mampu meminimalisir sikap malu yang berlebihan yang membuat individu menghambat interaksi dalam proses belajarnya Menurut Nurzaakiyah dan Budiman (2010: 16) strategi selfmanagement dalam belajar bertujuan untuk memberikan peran yang lebih aktif pada peserta didik dalam proses konseling, memberikan keterampilan peserta didik yang dapat bertahan sampai di luar sesi konseling, perolehan perubahan yang mantap dan menetap dengan arah prosedur yang tepat, menciptakan keterampilan belajar yang baru sesuai harapan, dan peserta didik dapat mempola perilaku, pikiran, dan perasaan yang diinginkan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan manajemen diri peserta didik melalui penerapan konseling kelompok. Berdasarkan fenomena yang terjadi di SMP Nasional Palangka Raya peneliti ingin melakukan penelitian untuk meningkatkan pemahaman tentang self-management dalam belajar, melalui layanan konseling kelompok sebagai langkah awal dilakukannya penelitian, terhadap peserta didik yang mengalami pemahaman tentang selfmanagement dalam belajar yang cenderung kurang baik disekolah. Berdasarkan uraian sebelumnya peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Konseling Kelompok Gestalt Dengan Reversal Technique Untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Self-management Dalam Belajar Peserta Didik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. *Self Management* dalam belajar

Pengertian *Self Management* dalam belajar Menurut Gie (2000: 77) *Self Management* dalam belajar berarti mendorong diri sendiri untuk maju, mengatur semua unsur kemampuan pribadi, mengendalikan kemampuan untuk mencapai hal-hal yang baik, dan mengembangkan berbagai segi dari kehidupan pribadi agar lebih sempurna. *Self Management* dalam belajar yaitu kemampuan untuk mengatur berbagai unsur di dalam diri individu seperti pikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai hal-hal yang baik, dan mengembangkan berbagai segi dari kehidupan pribadi agar lebih sempurna.

Aspek-Aspek *Self Management* dalam belajar Menurut Gie (dalam Supriyati, 2013:16) ada 4 aspek bentuk perbuatan *Self Management* dalam belajar bagi peserta didik yaitu: (1) pendorongan diri (*self motivation*), (2) penyusunan diri (*self organization*), (3) pengendalian diri (*self control*), (4) pengembangan diri (*self development*).

Ciri-Ciri *Self Management* dalam belajar Menurut Kanfer (Mahfud, 2011:41) ciri-ciri individu yang memiliki pemahaman tentang *self management* dalam belajar yang tinggi disekolah yaitu : Menentukan Tujuan (*Goal Setting*), Memonitor Diri Sendiri (*Self Monitoring*), Mengevaluasi Diri Sendiri, Proses Penguatan Diri (*Self Reinforcement*)

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Self Management* dalam belajar Menurut Jawwad (Supriyati, 2013:19) *Self Management* dalam belajar juga tidak terlepas dari adanya faktor-faktor di dalamnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Self Management* dalam belajar adalah sebagai berikut: (1) perhatian terhadap waktu, (2) kondisi sosial, (3) tingkat kondisi ekonomi, (4) tingkat pendidikan, (5) kendala lingkungan sekitar.

Tahap-Tahap *Self Management* dalam belajar Menurut Gantina (2011: 182) *Self Management* dalam belajar biasanya dilakukan dengan mengikuti tahap-tahap sebagai berikut: (1) tahap monitor diri atau observasi diri, (2) tahap evaluasi diri, (3) tahap pemberian penguatan, penghapusan, atau hukuman.

2. Layanan Konseling Kelompok

Pengertian Layanan Konseling Kelompok Menurut Sukardi (2008:68) konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok.

Tujuan Layanan Konseling Kelompok Menurut Sukardi (2008:68) tujuan konseling kelompok meliputi: (1) melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak; (2) melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya; (3) dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok; (4) mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.

Fungsi Layanan Konseling Kelompok Menurut kemendikbud (2014:31) fungsi utama layanan konseling kelompok yaitu fungsi pengentasan, pencegahan, dan pengembangan.

Tahapan Layanan konseling Kelompok Menurut Kemendikbud (2014:32) pada umumnya ada empat tahap kegiatan, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran.

3. Pendekatan Gestalt

Menurut Lubis (2011:159) terapi Gestalt merupakan bentuk terapi perpaduan antara eksistensial-humanistis dan fenomenologi, sehingga memfokuskan diri pada pengalaman klien "*here and now*" dan memadukannya dengan bagian-bagian kepribadian yang terpecah di masa lalu. Menurut pandangan gestalt, untuk mengetahui sesuatu hal kita harus melihatnya secara keseluruhan, karena bila hanya melihat pada bagian tertentu saja, kita akan kehilangan karakteristik penting lainnya.

Dinamika kepribadian manusia gestalt memandang manusia secara positif yang memiliki kemampuan untuk memikul tanggung jawab pribadi dan hidup sepenuhnya sebagai pribadi yang terpadu. Adapun yang menjadi penekanan terhadap kehidupan manusia adalah perluasan kesadaran, penerimaan tanggung jawab pribadi, dan kesatuan pribadi.

Peran dan fungsi konselor menurut Corey (Lubis, 2011:162) tugas utama seorang konselor adalah mampu membuat peserta didik berkembang kesadarannya sehingga mampu untuk mengatasi hambatan pertumbuhan kepribadiannya.

Tujuan terapi gestalt Adapun tujuan utama dari terapi Gestalt adalah membuat peserta didik untuk dapat mengembangkan kepribadiannya secara menyeluruh dan memiliki kemampuan untuk memecahkan permasalahannya sendiri. Sasaran utama Gestalt adalah pencapaian kesadaran. Secara lebih spesifik tujuan konseling Gestalt adalah sebagai berikut.

1. Membantu peserta didik agar dapat memperoleh kesadaran pribadi, memahami kenyataan atau realitas.
2. Membantu peserta didik menuju pencapaian integritas kepribadiannya.
3. Mengentaskan peserta didik dari kondisinya yang tergantung pada pertimbangan orang lain ke mengatur diri sendiri (to be true to himself).

Teknik Terapi gestalt Terapi Gestalt memiliki banyak sekali teknik yang dapat digunakan untuk membantu peserta didik mencapai kesadaran. Bahkan, dalam penggunaannya peserta didik tidak menyadari bahwa teknik terapi telah dilakukan karena dibuat dalam bentuk permainan. Berdasarkan beberapa teknik tersebut teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Reversal Technique* (Teknik Pembalikan).

Menurut Perls (Dantes dkk, 2014:3) *reversal technique* adalah teknik tingkah laku yang sering kali mempresentasikan pembalikan impuls-impuls kesadaran yang mendasari kepribadian individu tersebut. Disamping itu *reversal technique* juga mampu meminimalisir sikap malu yang berlebihan yang membuat individu menghambat interaksi dalam proses belajarnya.

BAB III

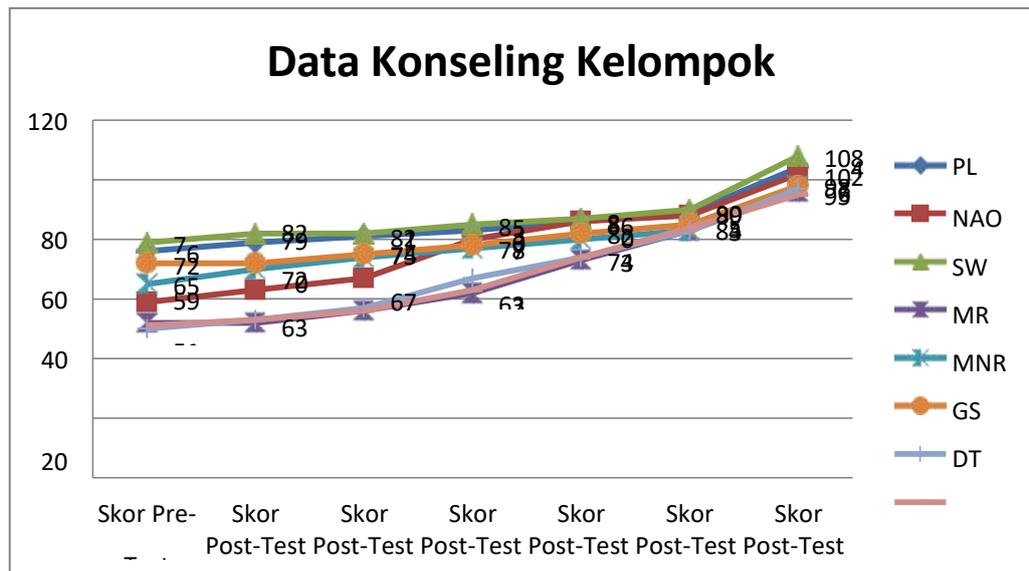
METODE

Metode Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen dengan rancangan *Equivalent Time Series Design*. Menurut Creswell (2012: 315) desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah modifikasi *equivalent time series design*. Dasar pertimbangan penggunaan desain ini adalah: 1) hanya menggunakan satu kelompok saja yakni kelompok eksperimen (tanpa kelompok kontrol), 2) penentuan sampel tidak dilakukan secara random, 3) pengukuran dilakukan berulang-ulang.

Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMP Nasional palangka Raya Tahun Pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 21 peserta didik, pengambilan sampel atau teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2013 : 124) "*purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu".

Dalam penelitian dengan teknik *purposive sampling* ini peneliti mengambil sampel 8 peserta didik berdasarkan karakteristik dan kriteria tertentu yaitu peserta didik kelas VIII dengan tingkat pemahaman tentang *self management* di sekolah dengan kategori rendah yang tujuannya untuk meningkatkan pemahaman tentang *self management* yang baik di sekolah.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian terdiri dari a) Skala pemahaman tentang *self management*, b) rubrik observasi c) rubrik tugas rumah. dalam belajar. Menurut Sugiyono (2013:148) instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus uji *Wilcoxon* yaitu dengan cara membandingkan hasil dari *pre-test* dan *post-test* dengan tabel bantu untuk *test Wilcoxon*



Gambar 4.1 Hasil Analisis Kelompok

Setelah diketahui skor pemahaman tentang *self management* dalam belajar pada saat *pre-test*, semua anggota kelompok diberikan intervensi berupa konseling kelompok gestalt dengan *reversal technique* untuk meningkatkan pemahaman tentang *self management* dalam belajar pada anggota kelompok. Intervensi konseling kelompok berfokus kepada meningkatkan pemahaman tentang *self management* dalam belajar yang dilakukan sebanyak delapan kali pertemuan. Setelah intervensi diberikan, terjadi perubahan tingkat pemahaman tentang *self management* dalam belajar yang ditunjukkan oleh anggota kelompok. Perubahan tingkat pemahaman tentang *self management* dalam belajar dapat diketahui melalui pengukuran yang dilakukan dengan menggunakan skala pemahaman tentang *self management* dalam belajar dan dilakukan setelah proses intervensi (*post-test*).

Hasil *post-test* menunjukkan semua anggota kelompok peningkatan pemahaman tentang *self management* dalam belajar kategori sedang dan rendah dengan rentang skor 52 sampai 82 peningkatan pemahaman tentang *self management* dalam belajar peserta didik pada subjek. Tahap pra-intervensi (*pre-test*), pertemuan pertama ada sebagian peserta didik yang dapat memahami pemahaman tentang *self management* dalam belajar, dan ada tiga orang peserta

didik yang tidak memahami pemahaman tentang *self management* dalam belajar. Situasi yang menggambarkan subjek memiliki pemahaman tentang *self management* dalam belajar rendah dan sedang dapat diketahui menggunakan skala pemahaman tentang *self management* dalam belajar yang bertujuan untuk menjaring subjek yang memiliki *self management* dalam belajar yang rendah dan sedang. selain menggunakan skala pemahaman tentang *self management* dalam belajar, peneliti juga memberikan *pre-test*. *Pre-test* merupakan gambaran awal hasil *self management* dalam belajar peserta didik atau subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik secara individu maupun secara kelompok ada perbedaan sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Hasil penelitian secara kelompok menunjukkan bahwa ada perubahan pada subjek dari sebelum intervensi dan sesudah diberikan intervensi.

BAB V

KESEMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Konseling Kelompok Gestalt Dengan *Reversal Technique* efektif untuk meningkatkan pemahaman tentang *self management* peserta didik kelas VIII di SMP Nasional Palangka Raya. Hal tersebut didasarkan pada hasil uji hipotesis *Asymp.Sig. (2-tailed)* adalah 0,012. Karena nilai *Asymp. Sig.* < taraf nyata ($\alpha/2 = 0,05$) sehingga H_0 ditolak jadi peningkatan pengelolaan diri sebelum dan sesudah intervensi signifikan artinya “Konseling Kelompok Gestalt Dengan *Reversal Technique* dapat meningkatkan pemahaman tentang *self management* peserta didik kelas VIII SMP Nasional Palangka Raya”. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedelapan peserta didik pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan pemahaman tentang *self management* sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

Saran penelitian sebagai berikut: 1) Guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat melaksanakan Konseling Kelompok Gestalt Dengan Teknik Pembalikan (*Reversal Technique*) dalam meningkatkan pemahaman tentang *self management* peserta didik dengan menggunakan panduan yang standar, 2) Peneliti selanjutnya diharapkan bagi peneliti yang selanjutnya agar lebih bisa mempersiapkan segala sesuatu yang menyangkut Konseling Kelompok Gestalt Dengan *Reversal Technique*, dan meningkatkan keseriusan peserta didik dalam mengikuti dan melaksanakan Konseling Kelompok Gestalt Dengan *Reversal Technique* sehingga peserta didik dapat meningkatkan pemahaman tentang *self management* lebih maksimal lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J.(2012). *Educational Research- Planning Conducting, and Evaluating Quantitatif and Qualitatif Research* (4th.Edition). Boston: Pearson Education Inc.
- Gie, The Liang. 2000. Cara Belajar yang Baik bagi Mahasiswa edisi kedua. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, Jurnal diakses pada tanggal 15 juli 2016.
- Lubis NL. (2011). *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori Dan Praktek*, penerbit Kencana Prenadamedia grup.
- Makhfud. 2011. Hubungan Antara Manajemen Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Aktifis Bem Iain Sunan Ampel Surabaya. *Psikologi Pendidikan dan Bimbingan volume 10*. Mugiarto, Heru, dkk. 2004. Bimbingan dan Konseling. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press, Jurnal diakses pada tanggal 14 juli 2016.
- Sukardi DK. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka cipta.
- Sugiyono (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung ; Alfabeta.
- Supriyati A. (20013). Upaya Meningkatkan Self Management Dalam Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIIID Di SMPN I Jakenan Pati, *Lib.unnes.ac.id/17323/1/ 1301408049.pdf*. Diakses pada tanggal 3 Februari 2016

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
SOSIAL HUMANIORA-SENI BUDAYA-PENDIDIKAN**



**HUBUNGAN INTENSITAS *GAME* TERHADAP STABILITAS EMOSI DAN
KECERDASAN EMOSIONAL PADA PESERTA DIDIK**

Oleh
M. Andi Setiawan

**Biaya mandiri dengan surat tugas
Nomor : 12.a/PTM.63.R10/LP2M/N/2019 Tanggal 24 Maret 2019**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : **HUBUNGAN INTENSITAS *GAME* TERHADAP STABILITAS EMOSI DAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA PESERTA DIDIK**

Nama Peneliti /NIDN : M. Andi Setiawan

Program Studi : BK

Nomor HP : 085252442001

Alamat email : andisetiawan@gmail.com

Mahasiswa yg terlibat : Agus Putra K

Biaya Penelitian : 2.500.000

Waktu Penelitian : 15 Februari 2019

Palangka Raya, 15 Februari 2019

Mengetahui

Peneliti



Dekan

Dr. Diplan, M.Pd

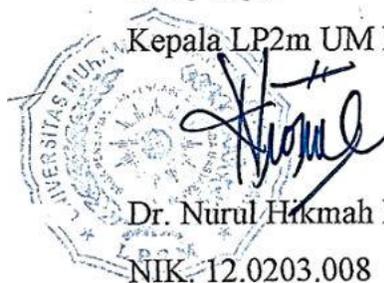
NIK.05.000.016

M. Andi Setiawan, M.Pd

NIK. 1111098801

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya



Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.

NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara intensitas *game online* terhadap stabilitas emosi dan kecerdasan emosional pada peserta didik. Jumlah sampel penelitian 27 peserta didik kelas X TKR SMK Karsa Mulya Palangkaraya. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan antara intensitas *game online* terhadap stabilitas emosi dan kecerdasan emosi. Metode yang digunakan adalah Kuantitatif, teknik analisis data menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari *Pearson* dengan bantuan *SPSS for Windows* versi 23.00. Variabel dalam penelitian ini adalah Intensitas *Game Online* sebagai variabel bebas, dan untuk stabilitas emosi dan kecerdasan emosional adalah variabel terikat. Pengambilan sampel ditentukan dengan teknik *Purposive Sampling*. Reliabilitas yang dihasilkan dari uji coba skala intensitas *game online* sebesar 0,943, pada skala stabilitas emosi terdapat reliabilitas sebesar 0,909, dan skala kecerdasan emosional terdapat reliabilitas sebesar 0,926. Teknik pengumpulan data menggunakan skala Intensitas *Game Online*, stabilitas emosi dan kecerdasan emosional. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Tidak Ada Hubungan antara Intensitas *Game Online* terhadap Stabilitas Emosi karena dari hasil perhitungan korelasi diperoleh nilai Sig. (2-tailed) > 0,05 atau 0,267 > 0,05. Namun Ada atau Terdapat Hubungan antara Intensitas *Game Online* terhadap Kecerdasan Emosional pada peserta didik kelas X TKR SMK Karsa Mulya Palangkaraya. Hal tersebut didasarkan pada hasil perhitungan yang menunjukkan korelasi diperoleh nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 atau 0,031 < 0,05.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM.....	iii
DAFTAR ISI	iv
RINGKASAN	v
BAB I LATAR BELAKANG	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
BAB III METODE	6
BAB IV HASIL PEMBAHASAN	7
BAB V SIMPULAN SARAN.....	8
DAFTAR PUSTAKA	10

BAB 1

LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi merubah gaya hidup seseorang. Salah satu perkembangan dari teknologi informasi dan komunikasi adalah internet yang memiliki fungsi untuk memudahkan seseorang dalam mengakses, menerima atau mencari suatu informasi dengan cepat. Internet memiliki banyak sarana salah satunya adalah hiburan yang dinamakan game. Game dapat dimainkan oleh satu orang maupun berkelompok yang didalamnya ada menang dan ada yang kalah. Game memiliki sifat yang menghibur, menghilangkan penat atau stress karena aktifitas sehari-hari. Game memiliki banyak kategori diantaranya strategi, game survival, game teka-teki, game petualangan, game pendidikan, game RPG, game santai, game simulasi, game olahraga, game musik, game kartu, game kasino dan masih banyak lainnya. Macam-macam game tersebut dapat diakses dengan dua cara yaitu offline yang tidak memerlukan jaringan bila ingin memainkan game tersebut dan online yang membutuhkan jaringan saat akan memainkan game tersebut.

Game online mempunyai beberapa jenis, model, cara serta aturan permainan yang berbeda-beda dari *game* satu dengan *game* lainnya, salah satu perbedaannya ialah pemain *game* atau sering disebut *gamers* tidak hanya bermain dengan orang local namun juga dapat bermain dengan pemain yang berbeda tempat tinggal maupun yang ada di Luar Negeri. (Young, 2009). Pada awalnya, game online terlebih dulu dikenal sebagai game jaringan dimana dalam hal ini beberapa personal smartphone dihubungkan satu sama lain bekerjasama sehingga dapat menciptakan game online yang dapat dimainkan sepuasnya baik individu maupun berkelompok. Game online memiliki banyak kelebihan dari pada game offline sebab game online lebih menantang tidak monoton, banyak yang disediakan seperti dapat berkomunikasi dengan teman main lewat chat di game online tersebut.

Pada game jaringan, Game jaringan cukup bisa membuat beberapa anak bahkan sampai kalangan dewasa duduk betah berjam-jam hingga lupa dengan waktu bahkan lupa makan untuk mendapatkan suatu kepuasan batin. Tetapi seiring dengan bertambahnya tahun maka teknologi itu mengikuti perkembangan yang juga lebih pesat pula. Sekarang sangat

banyak game online yang menyediakan fitur komunitas online, sehingga menjadikan game online sebagai aktivitas sosial.

Game online adalah bentuk hiburan yang populer yang dapat mempengaruhi kualitas hidup pemain (Shen & Williams dalam Teng 2014). Pada awalnya *game* adalah bentuk hiburan namun dengan intensitas atau durasi waktu yang digunakan serta frekuensi yang sering atau tinggi membuat *game online* tersebut dapat mengganggu aktivitas sehari-hari.

Berikut menurut ahli yang mengatakan bahwa *game online* berdampak negative, Menurut Gentile (Arika, 2015), anak-anak yang kecanduan game online cenderung mengalami penurunan prestasi di sekolah, peningkatan tindakan agresif, dan masalah sosial seperti penarikan diri dari pergaulan di dunia nyata karena lamanya waktu yang dihabiskan dengan bermain game online. Sedangkan menurut Granic, Lobel, dan Engels (Arika, 2015) menemukan bahwa terdapat beberapa manfaat positif dari bermain game. Salah satunya adalah meningkatnya kemampuan spasial yang berperan penting dalam prestasi di bidang teknologi, permesinan, dan matematika. Selain itu, dinyatakan pula bahwa siswa yang rutin bermain game akan memiliki pemusatan perhatian yang lebih baik yang juga berlaku di bidang akademik. Dampak positif dan dampak negative dari *game online* dapat dilihat dari intensitas waktu yang digunakan pemain atau peserta didik untuk melakukan *game online*.

Intensitas ialah suatu hal yang berhubungan dengan waktu. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Intensitas diartikan sebagai suatu situasi tingkatan atau ukuran intensinya (keseringannya). Menurut Wulandari (Ardari, 2017) mengataka bahwa intensitas ialah merupakan penggunaan waktu dalam melakukan suatu kegiatan atau aktivitas tertentu dalam durasi dan frekuensi tertentu. Sedangkan menurut Cowie (Dewandari, 2013) berpendapat bahwa intensitas yaitu suatu situasi atau kondisi ketika seorang individu melakukan suatu kegiatan secara berulang-ulang dan memiliki frekuensi tertentu. Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli, diartikan bahwa intensitas adalah penggunaan waktu seseorang dalam melakukan kegiatan tertentu secara berulang-ulang dan memiliki frekuensi tertentu. Sedangkan untuk kesimpulan dari pengertian intensitas *game online* ialah lamanya atau durasi penggunaan waktu seseorang dalam melakukan kegiatan (*game online*) yang terjadi berulang-ulang dan memiliki frekuensi tertentu.

Intensitas memiliki beberapa aspek diantaranya ialah frekuensi dan durasi. Menurut Horrigan (2002), menyatakan intensitas bermain *game online* memiliki dua aspek yaitu: (1) Aspek frekuensi, yaitu lebih ditunjukkan pada tingkatan atau seberapa sering seseorang dalam melakukan kegiatan bermain *game online*. (2) Durasi (lama mengakses atau lama menggunakan), yaitu ditunjukkan pada durasi atau berapa lama waktu seseorang dalam mengakses atau penggunaan *game online*.

Menurut Dimiyati & Mujiono (Novitasari, 2016), mengemukakan tingkat intensitas memiliki tiga kriteria yaitu intensitas tinggi, sedang dan rendah. Dengan kategori ini peneliti dapat mengambil kesimpulan sementara terhadap hubungan intensitas *game online* terhadap stabilitas emosi dan hubungan intensitas *game online* terhadap kecerdasan emosional. Berdasarkan hasil observasi dengan peserta didik di SMK Karsa Mulya Palangkaraya yang lebih tepatnya jurusan TKR yang mayoritas peserta didik adalah laki-laki, pada hari Jumat tanggal 05 November 2018. Peserta didik cenderung memiliki intensitas yang tinggi terhadap *game online*, terlihat dari ketika ada jam kosong peserta didik menggunakan waktu tersebut untuk mabar (main bareng) *game online* yang sedang mereka ikuti.

Konsep diatas ini sejalan dengan penelitian Asrori (2009) yang menyatakan Hasil analisis adanya hubungan negatif yang signifikan antara intensitas bermain game online dengan kecerdasan emosi. Yaitu menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas atau semakin sering bermain game online maka akan berdampak pada semakin rendahnya kecerdasan emosi seseorang tersebut, begitu juga sebaliknya apabila semakin rendah intensitas atau tidak seringnya bermain game online maka akan berdampak pada kecerdasan emosi yang tinggi. Laufi Dian Deodo Saputra (Masya & Candra, 2016) adiksi (kecanduan) terhadap game online, sebagai berikut: 1. keinginan yang kuat dari diri remaja yang kecanduan game untuk mendapat nilai atau skor yang tinggi dalam permainan game online, sebab karena penasaran dan ingin merasa puas maka gamer akan semakin ingin untuk mendapat skor yang tinggi; 2. rasa bosan yang dirasakan remaja ketika berada di rumah atau di sekolah; 3. ketidakmampuan remaja dalam mengatur prioritas atau sesuatu aktivitas yang penting juga menjadi penyebab timbulnya adiksi atau kecanduan terhadap game online; dan 4. kurangnya *self control* (kontrol diri) dalam diri remaja yang belum bisa untuk menilai mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga remaja kurang mengetahui bahwa akibat buruk yang terus-menerus bermain game online sampai lupa waktu membuatnya menjadi seseorang yang

kecanduan game online. Sedangkan faktor-faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya adiksi bermain game online pada remaja, sebagai berikut: 1. lingkungan yang kurang terkontrol, karena melihat temantemanya yang lain banyak yang bermain game online; 2. kurang memiliki hubungan sosial yang baik, sehingga remaja memilih alternatif bermain game sebagai aktivitas yang menyenangkan; dan 3. Orang tua yang memiliki harapan besar terhadap anaknya untuk memiliki nilai akademik dengan membuat anak-anaknya mengikuti berbagai kegiatan seperti kursus atau les, sehingga kebutuhan primer anak, seperti kebersamaan, bermain dengan keluarga menjadi terlupakan.

Hurlock (Jasmani, Rekreasi, Keolahragaan, & Negeri, n.d.) berpendapat bahwa kestabilan emosi memiliki beberapa kriteria kriteria. Pertama, yaitu emosi yang secara sosial dapat diterima oleh lingkungan sosial. Individu yang emosinya stabil dapat mengontrol ekspresi emosi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial atau dapat melepaskan dirinya dari belenggu energi mental maupun fisik yangselama ini terpendam dengan cara yang dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Kedua, pemahaman diri. Individu yang punya emosi stabil mampu belajar mengetahui besarnya kontrol yang diperlukan untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhannya, serta menyesuaikan diri dengan harapan-harapan sosial, bersikap empati yang tinggi terhadap orang lain. Ketiga, penggunaan kecermatan mental. Individu yang stabil emosinya mampu menilai situasi secara cermat sebelum memberikan responnya secara emosional mampu menilai situasi secara cermat sebelum memberikan responnya secara emosional. Kemudian individu tersebut mengetahui cara yang tepat untuk beraksi terhadap situasi tersebut. Berdasarkan pernyataan Cooper dan Sawaf (Agustian, 2001:289) mendefinisikan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang yang dapat merasakan, memahami, secara efektif menerapkan daya, kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi serta pengaruh yang manusiawi.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan tentang masalah yang ada fokus dalam penelitian ini untuk mencari faktor yang berhubungan terhadap intensitas *game online*. Dalam hal ini berdasarkan kajian literature yang dibaca dan observasi dilakukan peneliti, hasil kesimpulan sementara ialah ada hubungan antara intensitas *game online* terhadap stabilitasi emosi dan kecerdasan emosional pada peserta didik. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti masalah ini ke dalam judul “Hubungan antara Intensitas *Game Online* Terhadap Stabilitasi Emosi dan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas X TKR di

SMK Karsa Mulya Palangkaraya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Hakekat Intensitas *Game Online*

Intensitas ialah suatu hal yang menunjukk pada durasi waktu penggunaan dan frekuensi atau perhitungan yang sering atau jarang dalam melakukan suatu hal kegiatan atau aktifitas seperti game online.

a. Pengertian *Game Online*

Saat ini perkembangan teknologi berkembang sangat pesat. Berbagai kemajuan teknologi dapat kita peroleh dengan mudahnya, sehingga banyak memberikan manfaat dan kemudahan bagi kehidupan manusia. Salah satunya *game online* yang merupakan alat permainan yang ada saat ini sebagai media hiburan. *Game Online* adalah jenis game atau permainan yang menggunakan alat atau jaringan seperti komputer yang berkualitas tinggi. Jaringan komputer yang biasa digunakan internet dan yang sejenisnya serta selalu menggunakan teknologi yang ada saat ini, seperti modem dan koneksi kabel.

Freeman (Pendidikan, Sekolah, & Edisi, 2016) mengemukakan bahwa *game online* merupakan permainan yang dimainkan melalui koneksi internet. Menurut Mayke S. Tedjasapuyra (Pendidikan et al., 2016), mengemukakan bahwa alat permainan yang sekarang ini tidak hanya terbatas pada alat permainan tradisional saja, melainkan pada alat permainan yang modern. Dengan semakin majunya ilmu pengetahuan, semakin canggih pula alat permainan yang bersifat otomatis dan menggunakan tombol-tombol saja, seperti video *game*, yang ada pada *game online* dan alat permainan elektronik lainnya. Beberapa permainan melalui *game online* bersifat adu tangkas, seperti menembak sasaran dalam waktu yang cepat, menghindari tembakan lawan dan sebagainya. Mengingat *game online* bisa mempengaruhi jadwal aktivitas siswa sehari-hari, biasanya dapat mengubah sikap siswa menjadi malas belajar, dan tidur tidak pada waktunya. Namun dibalik itu semua ada beberapa nilai positif dari *game online* tersebut. Dengan demikian orangtua dan guru perlu menimbang berbagai dampak yang mungkin muncul terhadap siswa bila bermain dengan *game online* tersebut. Orangtua dan guru kemudian dapat mencoba mengurangi dampak negatifnya dan lebih menitikberatkan ke dampak yang positif. *Game online* ini paling

banyak digunakan oleh siswa, *game online* memiliki sifat candu sehingga waktu siswa banyak dihabiskan untuk bermain *game online*.

Game online menurut Kim (Psikologi, Kedokteran, & Udayana, 2015) adalah permainan dimana banyak orang yang dapat bermain pada waktu yang sama dengan melalui jaringan komunikasi online (LAN atau internet).

Dapat diartikan bahwa *game online* adalah suatu permainan yang bersifat online menggunakan koneksi atau jaringan internet yang dapat menghubungkan dari pemain satu dengan pemain yang lain baik dari sesama daerah maupun diluar daerah atau beda daerah, beda kota maupun beda negara.

b. Pengertian Intensitas *Game online*

Intensitas *game online* adalah istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan waktu penggunaan sehari-hari dalam bermain *game online*. Intensitas yang tinggi dalam bermain *game online* membuat seseorang lupa waktu, mengabaikan aktivitasnya sehari-hari.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Intensitas diartikan sebagai suatu situasi tingkatan atau ukuran intensnya (keseringannya). Menurut Wulandari (Ardari, 2017) mengatakan bahwa intensitas ialah merupakan penggunaan waktu dalam melakukan suatu kegiatan atau aktivitas tertentu dalam durasi dan frekuensi tertentu.

Sedangkan menurut Cowie (Dewandari, 2013) berpendapat bahwa intensitas yaitu suatu situasi atau kondisi ketika seorang individu melakukan suatu kegiatan secara berulang-ulang dan memiliki frekuensi tertentu. Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli, diartikan bahwa intensitas adalah penggunaan waktu seseorang dalam melakukan kegiatan tertentu secara berulang-ulang dan memiliki frekuensi tertentu. Sedangkan untuk kesimpulan dari pengertian intensitas *game online* ialah lamanya atau durasi penggunaan waktu seseorang dalam melakukan kegiatan (*game online*) yang terjadi berulang-ulang dan memiliki frekuensi tertentu.

Peran dan fungsi konselor menurut Corey (Lubis, 2011:162) tugas utama seorang konselor adalah mampu membuat peserta didik berkembang kesadarannya sehingga mampu untuk mengatasi hambatan pertumbuhan kepribadiannya.

Tujuan terapi gestalt Adapun tujuan utama dari terapi Gestalt adalah membuat peserta didik untuk dapat mengembangkan kepribadiannya secara menyeluruh dan memiliki kemampuan untuk memecahkan permasalahannya sendiri. Sasaran utama Gestalt adalah pencapaian kesadaran. Secara lebih spesifik tujuan konseling Gestalt adalah sebagai berikut.

1. Membantu peserta didik agar dapat memperoleh kesadaran pribadi, memahami kenyataan atau realitas.
2. Membantu peserta didik menuju pencapaian integritas kepribadiannya.
3. Mengentaskan peserta didik dari kondisinya yang tergantung pada pertimbangan orang lain ke mengatur diri sendiri (to be true to himself).

Teknik Terapi gestalt Terapi Gestalt memiliki banyak sekali teknik yang dapat digunakan untuk membantu peserta didik mencapai kesadaran. Bahkan, dalam penggunaannya peserta didik tidak menyadari bahwa teknik terapi telah dilakukan karena dibuat dalam bentuk permainan. Berdasarkan beberapa teknik tersebut teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Reversal Technique* (Teknik Pembalikan).

Menurut Perls (Dantes dkk, 2014:3) *reversal technique* adalah teknik tingkah laku yang sering kali mempresentasikan pembalikan impuls-impuls kesadaran yang mendasari kepribadian individu tersebut. Disamping itu *reversal technique* juga mampu meminimalisir sikap malu yang berlebihan yang membuat individu menghambat interaksi dalam proses belajarnya.

BAB III

METODE

Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian berkaitan dengan jenis pendekatan yang akan dilaksanakan. Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional. Penelitian korelasi ini termasuk kedalam jenis penelitian Nonexperimental yang merupakan penelitian yang di dalamnya tidak ada perlakuan tetapi lebih kepada mengukur sifat-sifatnya (variable) tertentu. Berikut pendapat mengenai penelitian korelasional.

Menurut Diplan dan Andi (2018) Desain Korelasi adalah meneliti hubungan linear antara dua atau lebih variable kepentingan, seperti kesempatan pengembangan professional dan kepuasan kerja. Untuk penelitian depresi, pemeriksaan hubungan antara nomor menit per hari mendengarkan skor komedi dan depresi adalah salah satu contoh. Korelasi berbasis penelitian yang cukup umum dan biasanya didasarkan pada survey.

Menurut C. Trihendradi (2012) analisis hubungan antarvariabel secara garis besar ada dua, yaitu analisis korelasi dan analisis regresi. Kedua analisis tersebut saling terkait. Analisis korelasi menyatakan derajat keeratan hubungan antar variabel, sedangkan analisis regresi digunakan dalam peramalan variabel dependen berdasarkan variabel-variabel independennya.

Usman dan Purnomo S. Margono (2009:9) penelitian korelasi adalah untuk mengetahui varian pada suatu faktor yang bersangkutan dengan varian lain berdasarkan koefisien korelasinya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian kerelasional adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami hubungan antara karakteristik orang atau identitas lainnya, untuk permasalahan yang diteliti, maka metode yang digunakan menggunakan penelitian korelasional, dimana penelitian ini berusaha untuk menemukan ada tidaknya hubungan intensitas game online terhadap stabilitas emosi dan kecerdasan emosi peserta didik SMK Karsa Mulya Palangka Raya.

A. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Arikunto (2006:13), berpendapat populasi diartikan sebagai semua atau keseluruhan populasi adalah semua atau keseluruhan dari subjek penelitian, jika seseorang akan meneliti semua atau keseluruhan yang ada pada suatu tempat penelitian, maka penelitian ini disebut dengan penelitian populasi. Studi penelitian ini dikenal dengan studi populasi atau studi sensus.

Menurut Sugiyono (2010:13), populasi adalah tempat general yang terdapat didalamnya suatu objek atau subjek yang memiliki kualitas serta karakteristik tertentu yang digunakan oleh peneliti dalam menarik kesimpulannya.

Sejalan dengan pendapat tersebut tentang populasi menurut Arikunto (2010:173) bahwa, populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan. Jadi populasi berhubungan dengan data, bukan manusianya. Kalau setiap manusia memberikan data, maka banyaknya ukuran populasi akan sama dengan banyaknya manusia.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa populasi penelitian adalah seluruh data atau keseluruhan subjek atau individu yang akan digeneralisasikan. Populasi keseluruhan siswa yang ada di SMK Karsa Mulya dari kelas X, XI, dan XII adalah 633 siswa.

2. Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:118) mengatakan “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.” Sedangkan pengertian sampel menurut Arikunto (Taniredjo dan Mustafidah, 2014:34) bahwa “sampel penelitian adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan obyek yang diteliti dan dianggap mewakili terhadap seluruh populasi dan diambil menggunakan teknik tertentu.” Berdasarkan uraian menurut pendapat ahli tersebut, maka disimpulkan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang diambil untuk mewakili populasi secara keseluruhan.

Berdasarkan pengertian sampel tersebut, maka yang menjadi sampel penelitian adalah Peserta Didik kelas X SMK KARSA MULYA Palangka Raya. Sedangkan pada penelitian ini penentuan besarnya sampel berpedoman dengan pendapat Arikunto (2006:134) berpendapat apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subjeknya yang diambil sekitar 10%-15% atau 20%-25% atau lebih.

Berdasarkan teknik sampel yang dipilih oleh peneliti ialah *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2013:124) “*Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.” Berdasarkan pengertian sampel

tersebut, maka yang menjadi sampel penelitian adalah peserta didik di SMK KARSA MULYA Palangka Raya. Pemilihan subjek penelitian ini dilakukan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Dari hasil observasi dan diskusi dengan pihak sekolah di SMK Karsa Mulya maka ditetapkan sampel diambil di kelas X TKR yang berjumlah 27 siswa
2. Yang memiliki hobi bermain *game online* serta cenderung memiliki intensitas *Game Online* yang tinggi.

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

No	Kelas	Banyaknya Sampel	Jumlah
1	X (SEPULUH/1 SMK)	27	27
			27

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Intensitas *Game Online* dengan Stabilitas Emosi

Hubungan Intensitas *Game Online* terhadap Stabilitas Emosi dianalisis dengan menggunakan analisis statistik *product moment*, maka diperoleh hasil nilai Sig. (2-tailed) > 0,05 atau 0,267 > 0,05, hasil menunjukkan H_0 diterima (H_a ditolak), maka disimpulkan tidak ada korelasi yang signifikan antara Intensitas *Game Online* dengan Stabilitas Emosi pada peserta didik X TKR SMK Karsa Mulya Palangka Raya.

Dalam hal ini hubungan antara intensitas *game online* terhadap stabilitasi emosi menunjukkan tidak adanya hubungan antar intensitas *game online* terhadap stabilitas emosi.

Dalam teori yang paparkan oleh Schneide (Indonesia, 2015), menjelaskan bahwa kestabilan emosi didukung oleh kesehatan fisik yang berhubungan dengan kesehatan emosi dan penyesuaian emosi. Kestabilan emosi mengandung tiga aspek, yaitu : a). adekuasi emosi, reaksi emosi yang sesuai dengan yang diterimanya, reaksi ini menyangkut isi dan arah emosi. Reaksi emosi ini kemudian diwujudkan dalam bentuk ekspresi tertentu. Keadaan reaksi emosi yang tidak adekuat, baik dalam isi maupun arah emosi, dapat mengganggu kesehatan emosi dan penyesuaian emosi. b). kematangan emosi, Individu dengan kematangan emosi memiliki kemampuan berekspresi atau bertingkah laku dalam melakukan reaksi emosi sesuai dengan tingkat perkembangannya. Bila seorang anak kecil mengalami kemarahan yang meledak-ledak, maka itu adalah hal yang wajar, namun akan dikatakan tidak wajar apabila individu yang mengalaminya telah menginjak usia dewasa. c). kontrol emosi, Kontrol emosi meliputi pengaturan emosi agar sesuai dengan tuntutan lingkungan dengan nilai-nilai, cita-cita dan prinsip-prinsip.

2. Intensitas *game* dengan Kecerdasan emosional

Hubungan Intensitas *Game Online* terhadap Kecerdasan Emosional dianalisis dengan menggunakan analisis statistik *product moment*, maka diperoleh hasil nilai Sig. (2-tailed) > 0,05 atau 0,031 > 0,05, hasil menunjukkan H_a diterima (H_0 ditolak), maka disimpulkan ada hubungan atau korelasi yang signifikan antara Intensitas *Game Online* dengan Stabilitas Emosi pada peserta didik X TKR SMK Karsa Mulya Palangka Raya.

Hubungan Intensitas *Game Online* terhadap Kecerdasan Emosional menunjukkan hubungan yang positif, sehingga apabila intensitas *game* terjadi pada peserta didik yang dapat mengendalikan perilakunya maka akan berpengaruh pada kecerdasan emosionalnya.

Dalam teori Salovey dan Mayer (Ghufron, n.d., 2016) “sebagai pencetus pertamanya” mula-mula memberikan pengertian terhadap istilah kecerdasan emosi sebagai himpunan dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan perasaan dan emosi baik kepada diri sendiri atau pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Selanjutnya dengan perkembangan ia memperbaharui pengertian dari kecerdasan emosi sebagai kemampuan dalam mempersepsi secara akurat atau detail, menilai dan menganalisis, memahami, dan mengekspresikan emosi, serta kemampuan untuk memunculkan perasaan pada saat dibutuhkan oleh pikiran dan kemampuan untuk manajemen emosi dalam perkembangan emosi dan pemikiran kearah yang lebih baik.

Menurut Goleman (Daud, 2012) kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain. Seperti kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.

Pada penelitian yang dilakukan Hardiyansyah Masya, Dian Adi Candra. 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Gangguan Intensitas Game Online Pada Peserta Didik Kelas X Di Madrasah Aliyah Al Furqon Prabumulih Tahun Ajaran 2015/2016. (metodologi kuantitatif)

Adanya pengaruh lingkungan peserta didik dengan perilaku gangguan intensitas game online. Dilihat dari hasil analisis distribusi frekuensi indikator lingkungannya menunjukkan bahwa sebanyak 8 peserta didik atau (15,09 %) tergolong dalam kategori rendah, 37 peserta didik atau (69,82 %) tergolong dalam kategori sedang, dan 8 peserta didik atau (15,09 %) tergolong dalam kategori tinggi.

A. Keterbatasan Penelitian

1. Keterbatasan sampel, karena hanya di berikan 1 kelas . dan guru bk hanya merekomendasikan 1 kelas yaitu kelas X B TKR
2. Siswa yang mengisi skala tergesa gesa karna ada acara di sekolah

Dalam pengisian instrument, peneliti tidak dapat mengontrol faktor yang mungkin memengaruhi jawaban subjek, misalnya, kondisi anak sedang sakit atau bahkan kejujuran peserta didik dalam mengisi instrumen.

BAB V

KESEMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Tidak Ada Hubungan antara Intensitas *Game* terhadap Stabilitas Emosi pada peserta didik kelas X TKR SMK Karsa Mulya Palangkaraya, dilihat dari hasil perhitungan korelasi diperoleh nilai Sig. (2-tailed) $> 0,05$ atau $0,267 > 0,05$, yang berarti hasil hipotesis H_0 diterima (H_a ditolak).

Namun Ada atau Terdapat Hubungan antara Intensitas *Game* terhadap Kecerdasan Emosional pada peserta didik kelas X TKR SMK Karsa Mulya Palangkaraya. Hal tersebut didasarkan pada hasil perhitungan yang menunjukkan korelasi diperoleh nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$ atau $0,031 < 0,05$, yang berarti hasil hipotesis H_a diterima (H_0 Ditolak).

DAFTAR PUSTAKA

- Ardari, C.S. (2016). Pengaruh kepercayaan diri terhadap intensitas penggunaan media sosial pada remaja awal. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Daud, F. (2012). Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 19(2), 243–255.
<https://doi.org/10.1287/moor.2013.0633>
- Dewardari, S. (2013). Hubungan antara intensitas bermain game online dengan motivasi belajar siswa kelas X SMK Negeri 1 Sarupan Kabupaten Wonosobo. Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Satya Wacana
- Diplan & Andi. 2018. **METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN**. Purwodadi-Grobogan: CV.SARNU UNTUNG.
- Empati, J., Nirwanda, C. S., & Ediati, A. (2016). ADIKSI GAME ONLINE DAN KETRAMPILAN PENYESUAIAN SOSIAL, 5(1), 19–23.
- Ghufron, M. N. (n.d.). Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama, 4, 138–153.
- Hadi, S. 2002. *Statistik Jilid 1*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Horringan, J. B. (2002). New internet users: What they do online, What they don't, and implications for the 'Net's future. Pew Internet and American Life Project. Page 1-27.
- Indonesia, J. P. (2015). No Title, 4(03), 274–287.
- Jasmani, S.-P., Rekreasi, K., Keolahragaan, F. I., & Negeri, U. (n.d.). HUBUNGAN KESTABILAN EMOSI TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN JASMANI (Studi Pada Siswa Kelas X-1 SMAN 1 Senori , Tuban), 25–33.
- Kemampuan, T., & Karier, P. K. (2017). KONTRIBUSI STABILITAS EMOSI TERHADAP KEMAMPUAN PEMBUATAN KEPUTUSAN KARIER SISWA SMP Ahmad Fajri 1, 179–196.
- Masya, H., & Candra, D. A. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku gangguan intensitas game online pada peserta didik kelas x di madrasah aliyah al furqon prabumulih tahun pelajaran 2015/2016, 03(1), 153–169.
- Novitasari, N.A. (2016). Pengaruh intensitas belajar terhadap hasil belajar siswa

kelas V di SD gugus terampil kecamatan Secang kabupaten Magelang.
Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Semarang, Semarang.

Pendidikan, J., Sekolah, G., & Edisi, D. (2016). 494 Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 6 Tahun ke-5 2016, 494–501.

Setyowati, A., Hartati, S., & Sawitri, D. R. (2005). RESILIENSI PADA SISWA PENGHUNI RUMAH DAMAI.

Firda Nadhiroh, Yahdinil. 2015. *PENGENDALIAN EMOSI (Kajian Religio-Psikologis tentang Psikologi Manusia)*. JURNAL SAINTIFIKA ISLAMICA Volume 2, No. 1. periode Januari-Juni 2015. ISSN 2407-053X.

Ma'rifatul Laili, Fitri, Wiryo Nuryono. 2016. *PENERAPAN KONSELING KELUARGA UNTUK MENGURANGI INTENSITAS GAME ONLINE PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 21 SURABAYA*. Jurnal BK. Volume 05 Nomor 01 Tahun 2015, 65 – 72.

Moh, Nazir. 2003. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.

M. Ramli. 2015. *HAKIKAT PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK*. TARBIYAH ISLAMIAH, Volume 5, Nomor 1, Januari 2015. ISSN: 2088-4095.

Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Surbakti, Krista. 2017. *PENGARUH GAME ONLINE TERHADAP REMAJA*. Jurnal Curere, Vol. 01, No. 01, April 2017. P-ISSN: 2597-9507, e-ISSN: 2597-9515.

Yohanesti Gola Nuhan, Maria. 2016. *HUBUNGAN INTENSITAS BERMAIN GAME ONLINE DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR NEGERI JARAKAN KABUPATEN BANTUL YOGYAKARTA*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 6 Tahun ke-5 2016.

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
SOSIAL HUMANIORA-SENI BUDAYA-PENDIDIKAN**



**EFEKTIFITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK BERBANTUAN
MEDIA AUDIO VISUAL UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN
TENTANG PERILAKU PELECEHAN SEKSUAL PESERTA DIDIK DI
SDN 5 BUKIT TUNGGAL PALANGKARAYA**

Oleh
M. Andi Setiawan

**Biaya mandiri dengan surat tugas
Nomor : 12.a/PTM.63.R10/LP2M/N/2019 Tanggal 05 Agustus 2019**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : **EFEKTIFITAS LAYANAN BIMBINGAN
KELOMPOK BERBANTUAN MEDIA AUDIO
VISUAL UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN
TENTANG PERILAKU PELECEHAN SEKSUAL
PESERTA DIDIK DI SDN 5 BUKIT TUNGGAL
PALANGKARAYA**

Nama Peneliti /NIDN : M. Andi Setiawan

Program Studi : BK

Nomor HP : 085252442001

Alamat email : andisetiawan@gmail.com

Mahasiswa yg terlibat : Rini Sutami

Biaya Penelitian : 2.500.000

Waktu Penelitian : 03 Juli 2019

Palangka Raya, 03 Juli 2019

Mengetahui

Peneliti



M. Andi Setiawan, M.Pd
NIK. 1111098801

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya



RINGKASAN

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Berbantuan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Perilaku Pelecehan Seksual Peserta Didik Di SDN 5 Bukit Tunggul.

Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen. Jenis eksperimennya adalah pre-eksperimen yaitu *one group design pre test post test*. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD N 5 Bukit Tunggul berjumlah 77 orang peserta didik. Sampel pada penelitian ini berjumlah 8 orang peserta didik, pengambilan sampel ditentukan dengan teknik random *sampling*, dengan mengambil sampel siswa secara acak. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dan skala pemahaman perilaku pelecehan seksual. Teknik pengumpulan data menggunakan rumus *Paired-Sample T Test* atau lebih dikenal dengan *Pre-Post Design* adalah analisis dengan melibatkan dua pengukuran pada subjek yang sama terhadap suatu pengaruh atau perlakuan tertentu.

Hasil uji *Paired-Sample T Test*, menunjukkan bahwa pemahaman perilaku pelecehan seksual mengalami peningkatan skor rata-rata pada kelompok eksperimen. Rata-rata skor *pre test* adalah 71.00 dan skor rata-rata *post test* adalah 89.00. Maka rata-rata skor peserta didik kelompok eksperimen mengalami peningkatan sebesar 18.00. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa nilai $T_{hitung} < T_{tabel}$ yaitu $0.01 < 0.05$ dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada perbedaan yang signifikan antara hasil *pre test* dan *post test*. Disimpulkan layanan bimbingan kelompok berbantuan media audio visual dapat meningkatkan pemahaman perilaku pelecehan seksual pada peserta didik kelas V di SDN 5 Bukit Tunggul.

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PENGESAHAN	ii
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN	v
BAB I LATAR BELAKANG.....	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
BAB III METODE.....	6
BAB IV HASIL PEMBAHASAN	7
BAB V SIMPULAN SARAN.....	8
DAFTAR PUSTAKA	10

BAB 1

LATAR BELAKANG

Pemberitaan di televisi dan koran sering kali memuat berita tentang pelecehan seksual oleh orang dewasa terhadap anak-anak. Anak-anak lebih menjadi sasaran pelecehan orang dewasa karena anak-anak dianggap sebagai makhluk yang polos. Kepolosan anak ini dimanfaatkan beberapa oknum untuk melakukan tindak asusila terhadap anak di bawah umur, bahkan tindak asusila dilakukan oleh kerabat. Untuk meningkatkan pemahaman perilaku pelecehan seksual terhadap anak diperlukan sebuah program agar tidak terjadi pelecehan seksual terhadap anak. Setelah adanya program dari sekolah apakah anak mengetahui tentang tindakan pelecehan seksual? Jika anak mengetahui tentang tindakan pelecehan seksual maka anak akan berhati-hati kepada setiap orang dewasa bahkan kerabatnya.

Kekerasan atau pelecehan seksual pada anak dapat berupa perlakuan prakontak seksual antara anak dengan orang yang lebih besar dapat melalui kata, sentuhan, gambar visual, atau *exhibitionism* maupun perlakuan kontak secara langsung antara anak dengan orang dewasa misalnya melalui incest, perkosaan, maupun eksploitasi seksual (Suharto dalam Fathiyah, 2010:78).

Pemberitaan tentang pelecehan seksual banyak terjadi pada anak Sekolah Dasar (SD). Menurut Yusuf (2012:23) “Rentang usia sekolah dasar adalah 6,0-12,0 tahun”. Selanjutnya Yusuf (2012:182) pada usia sekolah dasar anak sudah dapat mengikuti pertautan dan tuntutan dari orangtua atau lingkungan sosialnya.

Usia 8-12 tahun anak sudah mulai memasuki usia pra remaja (Finkelhor dalam Fathiyah, 2010:81). Anak mulai mengalami perubahan fisik, dan mulai tertarik pada lawan jenisnya. Anak juga sedang giat mengeksplorasi diri. Anak perempuan, misalnya, akan mulai mencoba-coba alat make up ibunya.

Besarnya dampak negatif pelecehan seksual menuntut upaya berbagai pihak untuk segera melakukan langkah *preventif* (pencegahan) munculnya kasus-kasus kekerasan seksual pada anak. Untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual terhadap anak peran orang tua amat sangat penting untuk selalu berusaha melakukan pengawasan lebih ketat, dengan cara menjaga komunikasi dengan anak agar tetap berjalan lancar. Selain orang tua pihak sekolah juga berperan penting dalam melakukan pencegahan terjadinya pelecehan seksual terhadap peserta didik melalui program-program atau strategi tertentu untuk dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan potensinya dalam memahami cara menjaga diri agar tidak menjadi korban pelecehan seksual.

Sebagian besar pakar pendidikan anak menekankan betapa pentingnya pendidikan seks diberikan secara dini kepada anak-anak karena bagaimanapun permasalahan di atas dinilai sebagai akibat kurangnya pendidikan seks kepada anak. Pendidikan seks dimaksudkan agar anak memahami akan kondisi tubuhnya, kondisi tubuh lawan jenisnya, serta menjaga dan menghindarkan anak dari kekerasan seksual. Sarwono dalam Wibowo, (2014:57) mengemukakan bahwa masalah seksualitas di kalangan remaja di kota besar timbul salah satunya karena, kurangnya pendidikan seks pada remaja, sehingga praktis mereka buta terhadap masalah seks.

Ulwan (Wibowo, 2014:57) mengemukakan bahwa pendidikan seks adalah masalah mengajarkan, memberi pengertian, dan menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks, naluri, dan perkawinan, kepada anak sejak akalnya mulai tumbuh dan siap memahami hal-hal di atas. Secara logika, pemberian pendidikan seks memang harus memperhatikan pertumbuhan akal anak. Akal anak mulai tumbuh yakni mulai anak memasuki fase remaja.

Membicarakan masalah seks pada anak memang tidak mudah. Namun mengajarkan pendidikan seks pada anak harus diberikan agar anak tidak salah melangkah dalam hidupnya. Media massa dengan mudah dapat diperoleh dan diakses oleh setiap lapisan masyarakat termasuk didalamnya adalah anak-anak. Jenis informasi yang diperoleh dari media massapun beragam termasuk diantaranya adalah informasi tentang pornografi dan seksualitas.

Anak adalah investasi masa depan bangsa. Oleh sebab itu, tanggung jawab orang tua dan pendidik harus mengupayakan agar anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan harapan. Anak harus terus dibina, dibimbing, dan dilindungi agar sehat dan sejahtera baik secara fisik, emosional, intelektual, sosial, dan seksualnya.

Fenomena pelecehan seksual terhadap anak semakin marak diberitakan contohnya seperti yang terjadi di Bali. Jaksa di Bali menuntut Robert Andrew Fiddes Ellis, pria asal Australia, untuk dipenjara 16 tahun atas tuduhan pelecehan seksual pada anak di bawah umur. Diduga Robert mengiming-imingi korbannya dengan uang dan hadiah, sebelum dibawa ke rumahnya untuk dimandikan dan melakukan pelecehan seksual (Erwin Renaldi/detik.com/14/09/2016). Di Surabaya kejadian dugaan pelecehan seksual di alami siswa dan siswi di SD

sidoarjo. Pelecehan tersebut diduga dilakukan oleh oknum pegawai sekolah, yang memiliki hubungan kerabat dengan pemilik sekolah. Modus pelecehan seksual yang diduga dilakukan KM pengawas OB dan juga keponakan pemilik sekolah, dengan cara mengajak bermain (Rois Jajeli, detik.com/11/07/2015).

Menurut Komisi Perlindungan Anak Aris Merdeka Sirait (Azizah, 2015:83) bahwa dari jumlah laporan kekerasan anak sepanjang Januari hingga September 2014, terdapat sebanyak 2.726 kasus. Kejahatan seksual diketahui sebagai yang mendominasi, yakni 58 persen. Adapun pelakunya sebagian besar adalah orang yang seharusnya melindungi anak.

SDN 5 Bukit Tunggul merupakan salah satu sekolah yang ada di kelurahan bukit tunggal kecamatan jekan raya, yang letaknya berada di jalan hiu putih raya. Melihat tempatnya yang dekat sekali dengan jalan raya memungkinkan sekali orang asing masuk ke dalam sekolah itu untuk melakukan hal-hal yang membahayakan peserta didik dalam hal ini adalah pelecehan seksual. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan wali kelas pada hari rabu tanggal 26 Oktober 2016 di SDN 5 Bukit Tunggul bahwa kepala sekolah dan guru telah memberikan nasehat dan informasi kepada peserta didik untuk mencegah tindakan pelecehan seksual. Namun, pihak sekolah belum mengembangkan program untuk meningkatkan pemahaman tentang perilaku pelecehan seksual. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengembangkan sebuah strategi untuk meningkatkan pemahaman tentang perilaku pelecehan seksual terhadap peserta didik dengan layanan bimbingan kelompok berbantuan media audio visual.

Sampai saat ini, di jenjang Sekolah Dasar (SD) tidak ditemukan posisi struktural untuk Konselor. Namun demikian, sesuai dengan tingkat perkembangan

konseli usia Sekolah Dasar, kebutuhan akan pelayanannya bukannya tidak ada, meskipun tentu saja berbeda dari ekspektasi kinerja konselor di jenjang Sekolah Menengah dan jenjang Perguruan Tinggi. Dengan kata lain, konselor juga dapat berperan serta produktif di jenjang Sekolah Dasar sebagai Konselor Kunjung (*Roving Counselor*) yang diangkat pada setiap gugus Sekolah/Madrasah (Jalal, 2007).

Penyelenggaraan layanan BK pada pendidikan Dasar dan Menengah juga telah diatur dalam peraturan Kemendikbud RI Nomor 111 Tahun 2014 :

Pasal 1 ayat 5 :

Satuan pendidikan adalah Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar Luar Biasa (SD/MI/SDLB), Sekolah Menengahh Pertama/Madrasah Tsanawiyah/Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMP/MTS/SMPLB), Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMA/MA/SMALB), dan Sekolah Menengahh Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan/Sekolah Menengah Kejuruan Luar Biasa (SMK/MAK/SMKLB).

Pasal 10 ayat 1 :

Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling pada SD/MI atau yang sederajat dilakukan oleh Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling.

Pasal 12 ayat 1 :

Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling menggunakan Pedoman Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah yang tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.

Pasal 13 :

Semua ketentuan tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah dalam peraturan Menteri yang sudah ada sebelum Peraturan Menteri ini berlaku, tetap berlaku sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan dalam ketentuan dalam Peraturan Menteri ini.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa layanan BK dapat diselenggarakan pada satuan tingkat pendidikan Sekolah Dasar dan konselor dalam hal ini mengemban tugas yang sama dengan konselor di Sekolah Menengah

maupun Perguruan Tinggi tetapi dengan posisi yang berbeda yaitu sebagai Konselor Kunjung. Konselor Kunjung ikut berperan serta dalam membantu memberikan strategi layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kondisi yang terjadi di Sekolah Dasar.

Upaya pencegahan terjadinya pelecehan seksual pada peserta didik dapat dilakukan dengan cara meningkatkan pemahaman peserta didik tentang perilaku pelecehan seksual yaitu salah satunya dengan memberikan layanan Bimbingan dan Konseling mengenai jenis-jenis perilaku pelecehan seksual, dampak serta cara menjaga diri agar tidak melakukan ataupun menjadi korban pelecehan seksual. Aqib Zainal (2012:1) guru BK berperan dalam upaya pemberian bantuan terhadap peserta didik agar bisa berkembang secara mandiri dan dapat menyelesaikan permasalahannya yang sedang dihadapi. dengan adanya pelayanan bimbingan konseling, peserta didik dapat memperoleh keuntungan, kegunaan, manfaat, atau jasa yang diperoleh dari adanya suatu pelayanan merupakan hasil dari terlaksananya fungsi pelayanan tersebut, dengan demikian peran bimbingan konseling dapat diketahui dengan melihat fungsi–fungsi pelayanan bimbingan konseling seperti fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan, fungsi pengembangan, dan fungsi advokasi. Untuk mencapai keberhasilan layanan bimbingan dan konseling sesuai amanat Sistem Pendidikan Nasional, maka dalam pelaksanaannya harus merupakan tanggung jawab seluruh personel pendidikan. Artinya, layanan bimbingan dan konseling bukan hanya tanggung jawab konselor tetapi juga tanggung jawab pimpinan sekolah, wali kelas, guru mapel, tenaga administratif sampai dengan orang tua dan masyarakat

bertanggung jawab atas keberhasilan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kemampuan dan kewenangan masing-masing.

Terkait dengan peran guru bimbingan konseling disekolah maka permasalahan seperti rendahnya pemahaman tentang perilaku pelecehan seksual pada peserta didik harapannya dapat ditingkatkan dengan layanan bimbingan dan konseling yang sesuai. Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang diberikan secara berkelompok tetapi perhatian tetap diberikan secara individual. Wibowo (Setianingsih, dkk, 2014:77) menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Menurut Rusmana (2009:13) ada beberapa keuntungan yang mendukung diselenggarakannya bimbingan kelompok, yakni sebagai berikut: (a). Bimbingan kelompok lebih bersifat efektif dan efisien. (b). Bimbingan kelompok dapat memanfaatkan pengaruh-pengaruh seseorang atau beberapa orang individu terhadap anggota lainnya. (c). Dalam bimbingan kelompok dapat terjadi saling tukar pengalaman diantara para anggotanya yang dapat berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku individu. (d). Bimbingan kelompok dapat merupakan awal dari konseling individual, sehingga bimbingan kelompok dapat dimanfaatkan untuk mempersiapkan individu yang akan mendapat layanan konseling. (e). Bimbingan kelompok dapat menjadi pelengkap dari teknik konseling individual, dalam arti sebagai layanan tindakan lanjut dari konseling individual. (f). Bagi kasus-kasus tertentu, bimbingan kelompok dapat digunakan sebagai substansi, yakni dilaksanakan karena kasus tidak dapat

ditangani dengan teknik lain. (g). Dalam bimbingan kelompok terdapat kesempatan untuk menyegarkan watak/pikiran.

Supaya lebih efektif dalam melakukan layanan bimbingan kelompok maka peneliti menggunakan bantuan media audio visual. Menurut Luhan (Sayidiman, 2012:38) media adalah semua saluran pesan yang dapat digunakan sebagai sarana komunikasi dari seseorang kepada orang lain yang tidak ada dihadapannya. Dari pendapat ini dapat disimpulkan bahwa media adalah segala alat bantu yang dapat digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan bahan yang telah direncanakan oleh penyaji kepada siswa sehingga apa yang menjadi tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Hamalik (Arsyad 2016:19) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta didik. Selain membangkitkan motivasi dan minat peserta didik, media pembelajaran juga dapat membantu peserta didik meningkatkan pemahaman.

Layanan Audio Visual adalah bagian yang melayani pengguna untuk memanfaatkan koleksi Audio Visual seperti CD-ROM, kaset video maupun audio, mikrofische, dan peta, disertai dengan sarana pelengkap seperti komputer multimedia, televisi, video player dalam format beta, vhs, VCD, maupun DVD, microreader, perangkat audio, dan slide projector. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul efektifitas layanan bimbingan kelompok berbantuan media *audio visual* untuk meningkatkan pemahaman tentang perilaku pelecehan seksual pada peserta didik kelas V di SDN 5 Bukit

Tunggal, karena layanan bimbingan kelompok berbantuan media audio visual dirasa efektif untuk meningkatkan pemahaman tentang perilaku pelecehan seksual pada peserta didik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Dasar Pelecehan Seksual

Kekerasan atau pelecehan seksual pada anak dapat berupa perlakuan prakontak seksual antara anak dengan orang yang lebih besar dapat melalui kata, sentuhan, gambar visual, atau *exhibitionism* maupun perlakuan kontak secara langsung antara anak dengan orang dewasa misalnya melalui incest, perkosaan, maupun eksploitasi seksual (Suharto dalam Fathiyah, 2010:78).

Kekerasan / pelecehan seksual pada anak adalah pemaksaan, ancaman atau keterperdayaan seorang anak dalam aktivitas seksual. Aktivitas seksual tersebut meliputi melihat, meraba, penetrasi (tekanan), pencabulan dan pemerkosaan. Dampak kekerasan seksual pada anak dapat berupa fisik, psikologis, maupun sosial. Dampak secara fisik dapat berupa luka atau robek pada selaput dara. Dampak psikologi meliputi trauma mental, ketakutan, malu, kecemasan bahkan keinginan atau percobaan bunuh diri. Dampak sosial misalnya perlakuan sinis dari masyarakat di sekelilingnya, ketakutan terlibat dalam pergaulan dan sebagainya (Orange & Brodwin dalam Paramastri,dkk, 2010:2).

Menurut Sumera (2013:43-44) pelecehan seksual adalah terminologi yang paling tepat untuk memahami pengertian kekerasan seksual. Pelecehan seksual memiliki rentang yang sangat luas, mulai dari ungkapan verbal (komentar, gurauan dan sebagainya) yang jorok/tidak senonoh, perilaku tidak senonoh (mencolek, meraba, mengelus, memeli¹² t sebagainya), mempertunjukkan

gambar porno/jorok, serangan dan paksaan yang tidak senonoh seperti, memaksa untuk mencium atau memeluk, mengancam akan menyulitkan si perempuan bila menolak memberikan pelayanan seksual, hingga perkosaan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pelecehan seksual adalah perlakuan seksual secara paksa terhadap korban dengan melakukan hal-hal yang tidak senonoh seperti mencolek, meraba, mengelus, mencium dengan paksa.

2. Bentuk-bentuk Pelecehan Seksual

Menurut Lyness (Noviana, 2015:17) pelecehan seksual terhadap anak meliputi tindakan menyentuh atau mencium organ seksual anak, tindakan seksual atau pemerkosaan terhadap anak, memperlihatkan media/benda porno, menunjukkan alat kelamin pada anak dan sebagainya.

Menurut Paramastri, dkk, (2010:10) pendidikan seksual pada anank-anak perlu dilakukan sedini mungkin. Selain pendidikan mengenai jenis kelamin dan perbedaannya, sebagian orang tua juga sudah membekali anaknya mengenai hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan dan bagaimana cara menjaga diri dari orang-orang (orang dewasa, orang asing bahkan teman sebaya) yang akan merugikan dirinya .

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa untuk memahami bahaya pelecehan seksual hal pertama yang tidak bisa dilewatkan untuk diajarkan yaitu mengenai pemahaman tentang jenis kelamin dan bagaimana cara untuk menjaga diri dari orang dewasa dan orang asing serta teman sebaya.

Kejadian kekerasan seksual terjadi baik di rumah dan maupun di sekolah. Bentuk bentuk kekerasan seksual sangat bervariasi. Kekerasan seksual di sekolah,

berupa katakata yang melecehkan (ungkapan ”montok”, dan seksi), ancaman mau dilecehkan (ungkapan ”awas jika tidak mau akan dicolek atau dicium”), dicolek, ditiduri (masih dengan pakaian), disingkap roknya, dipegang alat kelaminnya, dan dicium (Paramastri, dkk, 2010:8).

Pelecehan seksual (*sexual abuse*) merupakan jenis penganiayaan yang biasanya dibagi dua dalam kategori berdasar identitas pelaku, yaitu:

a. *Familial Abuse*

Termasuk *familial abuse* adalah *incest*, yaitu pelecehan seksual dimana antara korban dan pelaku masih dalam hubungan darah, menjadi bagian dalam keluarga inti. Dalam hal ini termasuk seseorang yang menjadi pengganti orang tua, misalnya ayah tiri, atau kekasih, pengasuh atau orang yang dipercaya merawat anak. Mayer (Tower, 2002) menyebutkan kategori *incest* dalam keluarga dan mengaitkan dengan kekerasan pada anak, yaitu kategori pertama, penganiayaan (*sexual molestation*), hal ini meliputi interaksi *noncoitus*, *petting*, *fondling*, *exhibitionism*, dan *voyeurism*, semua hal yang berkaitan untuk menstimulasi pelaku secara seksual. Kategori kedua, perkosaan (*sexual assault*), berupa oral atau hubungan dengan alat kelamin, masturbasi, stimulasi oral pada penis (*fellatio*), dan stimulasi oral pada klitoris (*cunnilingus*). Kategori terakhir yang paling fatal disebut perkosaan secara paksa (*forcible rape*), meliputi kontak seksual. Rasa takut, kekerasan, dan ancaman menjadi sulit bagi korban. Mayer mengatakan bahwa paling banyak ada dua kategori terakhir yang menimbulkan trauma

terberat bagi anak-anak, namun korban-korban sebelumnya tidak mengatakan demikian.

b. *Extra Familial Abuse*

Pelecehan seksual adalah kekerasan yang dilakukan oleh orang lain di luar keluarga korban. Pada pola pelecehan seksual di luar keluarga, pelaku biasanya orang dewasa yang dikenal oleh sang anak dan telah membangun relasi dengan anak tersebut, kemudian membujuk sang anak ke dalam situasi dimana pelecehan seksual tersebut dilakukan, sering dengan memberikan imbalan tertentu yang tidak didapatkan oleh sang anak di rumahnya. Sang anak biasanya tetap diam karena bila hal tersebut diketahui mereka takut akan memicu kemarah dari orangtua mereka. Selain itu, beberapa orangtua kadang kurang peduli tentang di mana dan dengan siapa anak-anak mereka menghabiskan waktunya. Anak-anak yang sering bolos sekolah cenderung rentan untuk mengalami kejadian ini dan harus diwaspadai.

3. Dampak Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual cenderung menimbulkan dampak traumatis baik pada anak maupun pada orang dewasa. Finkelhor dan Browne (Noviana, 2015:19) mengkategorikan empat jenis dampak trauma akibat kekerasan seksual yang dialami oleh anak-anak, yaitu:

1. Pengkhianatan (*Betrayal*).

Kepercayaan merupakan dasar utama bagi korban kekerasan seksual. Sebagai seorang anak, mempunyai kepercayaan kepada orangtua dan

kepercayaan itu dimengerti dan dipahami. Namun, kepercayaan anak dan otoritas orangtua menjadi hal yang mengancam anak.

2. Trauma secara Seksual (*Traumatic sexualization*).

Russel (Noviana, 2015:19) menemukan bahwa perempuan yang mengalami kekerasan seksual cenderung menolak hubungan seksual, dan sebagai konsekuensinya menjadi korban kekerasan seksual dalam rumah tangga. Finkelhor (Noviana, 2015:19) mencatat bahwa korban lebih memilih pasangan sesama jenis karena menganggap laki-laki tidak dapat dipercaya.

3. Merasa Tidak Berdaya (*Powerlessness*).

Rasa takut menembus kehidupan korban. Mimpi buruk, fobia, dan kecemasan dialami oleh korban disertai dengan rasa sakit. Perasaan tidak berdaya mengakibatkan individu merasa lemah. Korban merasa dirinya tidak mampu dan kurang efektif dalam bekerja.

4. *Stigmatization*.

Korban kekerasan seksual merasa bersalah, malu, memiliki gambaran diri yang buruk. Rasa bersalah dan malu terbentuk akibat ketidakberdayaan dan merasa bahwa mereka tidak memiliki kekuatan untuk mengontrol dirinya.

Tindakan kekerasan seksual pada anak membawa dampak emosional dan fisik kepada korbannya. Secara emosional, anak sebagai korban kekerasan seksual mengalami stress, depresi, guncangan jiwa, adanya perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, rasa takut berhubungan dengan orang lain, bayangan kejadian dimana anak menerima kekerasan seksual, mimpi buruk, insomnia, ketakutan dengan hal yang berhubungan dengan penyalahgunaan termasuk benda, bau, tempat, kunjungan dokter, masalah harga diri, disfungsi seksual, sakit kronis, kecanduan, keinginan bunuh diri, keluhan somatik, dan kehamilan yang tidak diinginkan.

Secara fisik, korban mengalami penurunan nafsu makan, sulit tidur, sakit kepala, tidak nyaman di sekitar vagina atau alat kelamin, berisiko tertular penyakit menular seksual, luka di tubuh akibat perkosaan dengan kekerasan, kehamilan yang tidak diinginkan dan lainnya. Sedangkan kekerasan seksual yang dilakukan oleh anggota keluarga adalah bentuk inses, dan dapat menghasilkan dampak yang lebih serius dan trauma psikologis jangka panjang, terutama dalam kasus inses orangtua.

Selain itu muncul gangguan-gangguan psikologis seperti pasca-trauma stress disorder, kecemasan, penyakit jiwa lain termasuk gangguan kepribadian dan gangguan identitas disosiatif, kecenderungan untuk reviktimisasi di masa dewasa, *bulimia nervosa*, bahkan adanya cedera fisik kepada anak (Levitan et al; Messman-Moore; Terri Patricia; Dinwiddie et al, dalam Noviana, 2015:19).

Trauma akibat kekerasan seksual pada anak akan sulit dihilangkan jika tidak secepatnya ditangani oleh ahlinya. Anak yang mendapat kekerasan seksual, dampak jangka pendeknya akan mengalami mimpi-mimpi buruk, ketakutan yang

berlebihan pada orang lain, dan konsentrasi menurun yang akhirnya akan berdampak pada kesehatan. Jangka panjangnya, ketika dewasa nanti dia akan mengalami fobia pada hubungan seks atau bahkan yang parahnya lagi dia akan terbiasa dengan kekerasan sebelum melakukan hubungan seksual. Bisa juga setelah menjadi dewasa, anak tersebut akan mengikuti apa yang dilakukan kepadanya semasa kecilnya.

Sementara itu, Weber dan Smith (Noviana, 2015:19) mengungkapkan dampak jangka panjang kekerasan seksual terhadap anak yaitu anak yang menjadi korban kekerasan seksual pada masa kanak-kanak memiliki potensi untuk menjadi pelaku kekerasan seksual di kemudian hari. Ketidakberdayaan korban saat menghadapi tindakan kekerasan seksual di masa kanak-kanak, tanpa disadari digeneralisasi dalam persepsi mereka bahwa tindakan atau perilaku seksual bisa dilakukan kepada figur yang lemah atau tidak berdaya.

Selain itu, kebanyakan anak yang mengalami kekerasan seksual merasakan kriteria *psychological disorder* yang disebut *post-traumatic stress disorder* (PTSD), dengan gejala-gejala berupa ketakutan yang intens terjadi, kecemasan yang tinggi, dan emosi yang kaku setelah peristiwa traumatis. Menurut Beitchman et.al (Noviana, 2015:19), anak yang mengalami kekerasan seksual membutuhkan waktu satu hingga tiga tahun untuk terbuka pada orang lain.

4. Faktor-faktor terjadinya Pelecehan Seksual

Ada berbagai faktor risiko atau berbagai kondisi yang dipandang rentan menjadikan anak mengalami kekerasan seksual. Faktor risiko pertama adalah usia. Berbagai riset menunjukkan bahwa anak praremaja (usia 8-12 tahun) paling berisiko mengalami kekerasan seksual (Finkelhor dalam Fathiyah, 2010:81). Peningkatan risiko mulai terjadi pada usia 6 tahun, tetapi peningkatan yang

sangat dramatis terjadi pada usia 10 tahun. Selanjutnya, anak perempuan 4 kali lebih berisiko dibanding anak laki-laki. Selain itu, kekerasan seksual pada anak juga berkaitan dengan keluarga. Faktor risiko yang berkaitan dengan keluarga antara lain keluarga tanpa ayah kandung, keluarga yang ibunya sibuk bekerja di luar rumah, keluarga yang orangtuanya yang mengalami konflik, serta keluarga yang anaknya memiliki relasi yang buruk dengan orangtuanya (Sciarra dalam Fathiyah, 2010:81-82).

BAB III

METODE

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai *cara ilmiah* untuk mendapatkan *data* dengan *tujuan* dan *kegunaan* tertentu (Sugiyono, 2015:3).

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2015:14). Metode penelitian kuantitatif memiliki beberapa bagian yaitu salah satunya adalah metode penelitian eksperimen.

Menurut Sugiyono, (2015:107) metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Terdapat beberapa bentuk desain eksperimen yaitu *pre-experin* 58 *true- experimental*, *factorial experimental* dan *quasi experimental*.

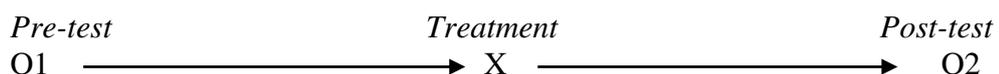
Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pre-eksperimen. Menurut Creswell (2010:241) rancangan penelitian mencakup satu kelompok yang diobservasi pada tahap *pre-test* yang kemudian dilanjutkan dengan *treatment* dan *post-test*. Menurut Arikunto (2013:3) penelitian eksperimen adalah suatu cara untuk mencari sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang bisa mengganggu. *Design* penelitian yang digunakan

dalam penelitian ini adalah *pre-test* dan *post-test one group design*. Pemilihan *design* penelitian ini didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan bahwa :

1. Rancangan ini merupakan salah satu metode penelitian yang sesuai di antara jenis-jenis eksperimen lain dan dapat diaplikasikan dalam penelitian-penelitian bidang pendidikan maupun psikologi.
2. Rancangan penelitian ini merupakan salah satu rancangan yang sesuai untuk menguji hipotesis karena dapat memberikan pengendalian yang memadai sehingga variabel bebas bisa dinilai dengan tepat.

Pada penelitian eksperimen ada perlakuan (*treatment*), metode penelitian digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali (Sugiono, 2013:72). Penelitian eksperimen dilakukan untuk meneliti pengaruh *treatment* atau *intervensi* yang diberikan.

Observasi sebelum dilakukan eksperimen (O1) disebut *pre-test* dan observasi sesudah eksperimen (O2) disebut *post-test* (Arikunto, 2013:85). Pertama dilakukan pengukuran (*pre-test*) terhadap peserta didik kemudian diberi perlakuan (*treatment*) layanan bimbingan kelompok berbantuan media audio visual tentang bahaya pelecehan seksual, (*post-test*) untuk melihat ada tidaknya pengaruh layanan bimbingan kelompok berbantuan media audio visual yang diterapkan untuk meningkatkan pemahaman tentang bahaya pelecehan seksual. Pola dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.1.
Desain Penelitian Sugiyono (2013:109)

Keterangan :

O1= Pengukuran (*pre-test* atau skala penilaian awal), untuk mengetahui pemahaman tentang bahaya pelecehan seksual sebelum memberikan layanan bimbingan kelompok berbantuan media audio visual.

X = Perlakuan yang diberikan kepada anggota sampel ini berupa layanan bimbingan kelompok berbantuan media audio visual.

O2= Pengukuran (*post-test* atau skala penilaian akhir), untuk mengetahui pemahaman tentang bahaya pelecehan seksual setelah diberikan layanan bimbingan kelompok berbantuan audio visual.

Untuk memperjelas eksperimen dalam penelitian ini disajikan tahap- tahap rancangan eksperimen sebagai berikut:

1. *Pre-test*

Hasil *pre-test* ini akan menjadi bahan perbandingan dengan *post-test* yang akan dilakukan setelah pemberian perlakuan yaitu Layanan Bimbingan Kelompok Berbantuan Media Audio Visual.

2. Perlakuan (*treatment*)

Perlakuan (*treatment*) yang diberikan adalah berupa Layanan Bimbingan Kelompok Berbantuan Media Audio Visual diberikan untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman tentang bahaya pelecehan seksual. Adapun frekuensi dan lamanya pertemuan tergantung pada penerimaan dan kesanggupan anggota kelompok. Perlakuan (*treatment*) diberikan sebanyak 10 kali pertemuan dengan durasi 40-45 menit untuk setiap kali pertemuan.

3. *Post-test*

Post-test adalah pengukuran kepada subjek penelitian setelah diberi

perlakuan *treatment* layanan bimbingan kelompok berbantuan audio visual. Tujuannya adalah untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan *treatment*, untuk mengetahui apakah layanan bimbingan kelompok berbantuan media audio visual dapat meningkatkan pemahaman tentang bahaya pelecehan seksual peserta didik kelas V di SDN 5 Bukit Tunggal

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan skor *pre test* dan *post test* yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan jumlah skor rata-rata pada kelompok eksperimen. Rata-rata skor *pre test* adalah 71.00 dan skor rata-rata *post test* adalah 89.00. Maka rata-rata skor peserta didik kelompok eksperimen mengalami peningkatan sebesar 18.00. karena rata-rata skor anggota kelompok mengalami peningkatan maka dengan begitu berarti hipotesis yang menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok berbantuan media audio visual dapat meningkatkan pemahaman perilaku pelecehan seksual pada anggota kelompok kelas V di SDN 5 Bukit Tunggal diterima.

Diterimanya hipotesis penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok dapat meningkatkan pemahaman perilaku pelecehan seksual peserta didik. Peningkatan skor *post test* yang diperoleh anggota kelompok eksperimen menunjukkan bahwasanya seluruh peserta didik kelompok eksperimen mengalami peningkatan pemahaman perilaku pelecehan seksual setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok.

Kekerasan atau pelecehan seksual pada anak dapat berupa perlakuan prakontak seksual antara anak dengan orang yang lebih besar dapat melalui kata, sentuhan, gambar visual, atau *exhibitionism* maupun perlakuan kontak secara langsung antara anak dengan orang dewasa misalnya melalui incest, perkosaan, maupun eksploitasi seksual (Suharto dalam Fathiyah, 2010:78).

Besarnya dampak negatif pelecehan seksual menuntut upaya berbagai pihak untuk segera melakukan langkah *preventif* (pencegahan) munculnya kasus-kasus kekerasan seksual pada anak. Untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual terhadap anak peran orang tua amat sangat penting untuk selalu berusaha melakukan pengawasan lebih ketat, dengan cara menjaga komunikasi dengan anak agar tetap berjalan lancar. Selain orang tua pihak sekolah juga berperan penting dalam melakukan pencegahan terjadinya pelecehan seksual terhadap anggota kelompok melalui program-program atau strategi tertentu untuk dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan potensinya dalam memahami cara menjaga diri agar tidak menjadi korban pelecehan seksual.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa bimbingan kelompok yang dilaksanakan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang perilaku pelecehan seksual. Bimbingan kelompok adalah proses bantuan yang diberikan oleh seorang pembimbing atau guru kepada beberapa orang peserta didik berupa pemberian informasi, pembahasan terhadap suatu topik tertentu yang dibutuhkan peserta didik dalam kehidupannya baik seorang individu maupun sebagai makhluk sosial.

Wibowo (Setianingsih, dkk, 2014:77) menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama.

Informasi atau topik dalam bimbingan kelompok dibahas secara bersama-sama agar dapat dipahami peserta didik kelompok eksperimen dengan benar

sehingga dapat bermanfaat bagi anggota kelompok dalam meningkatkan pemahaman tentang perilaku pelecehan seksual. Ada beberapa topik yang dibahas dalam bimbingan kelompok pada penelitian ini. Topik yang dibahas dalam pelaksanaan bimbingan kelompok pada penelitian ini adalah mengenal masa pubertas, kekerasan seksual, mengenal bagian pribadi pada tubuh, sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh, katakan tidak, dan berpakaian sopan.

Pada akhir pertemuan peserta didik menyampaikan kesan dan pesan. Ringkasan kesan-kesan peserta didik antara lain: dengan mengikuti kegiatan ini peserta didik mengetahui banyak tentang perilaku pelecehan seksual, mengetahui sikap-sikap yang harus dilakukan untuk menghindari terjadinya pelecehan seksual, mengetahui bagian-bagian yang sifatnya pribadi pada tubuh dan mengetahui cara menjaganya, lebih memahami karakter teman-teman dan hubungannya semakin akrab, dan mereka merasa sangat senang sekali bisa bertemu dengan peneliti.

Dari hasil analisa dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dapat meningkatkan pemahaman tentang perilaku pelecehan seksual pada peserta didik. Anggota kelompok eksperimen memiliki peningkatan pemahaman tentang perilaku pelecehan seksual setelah melaksanakan bimbingan kelompok.

A. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dirancang dan dilakukan secara optimal oleh peneliti dan peserta didik sebagai subjek penelitian. Peneliti juga berusaha meminimalisir

kemungkinan bias yang terjadi. Namun tidak menutup kemungkinan adanya keterbatasan manusia menimbulkan kekurangan dalam penelitian ini.

Menurut peneliti kekurangan dalam penelitian ini adalah keterbatasan waktu yang diberikan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.

Bimbingan kelompok merupakan hal baru yang dilakukan oleh peserta didik. sehingga pada awal pelaksanaan peserta didik masih merasa belum terbiasa. Penelitian dilakukan pada anggota kelompok Sekolah Dasar jadi harus sangat berhati-hati dalam menggunakan bahasa dan dapat menggunakan bahasa yang sangat sederhana sehingga mereka dapat memahami arti dan maksudnya.

Ruangan untuk melakukan penelitian juga sangat kurang mendukung pelaksanaan layanan bimbingan kelompok karena tidak adanya ruangan khusus untuk pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.

Beberapa hal di atas merupakan keterbatasan penelitian. Untuk itu diperlukan penelitian lanjutan untuk mengetahui cara-cara yang tepat untuk meningkatkan pemahaman tentang perilaku pelecehan seksual pada peserta didik.

BAB V

KESEMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di SDN 5 Bukit Tunggal Tahun Ajaran 2016/2017 maka dapat diambil kesimpulan, yaitu sebagai berikut: (2) Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan bahwa adanya perbedaan tingkat pemahaman tentang perilaku pelecehan seksual pada peserta didik kelas V di SDN 5 Bukit Tunggal. Hal ini terbukti dari hasil analisis data menggunakan *paired-sample t test* yang menunjukkan hasil peningkatan jumlah skor rata-rata pada kelompok eksperimen. Rata-rata skor *pre test* adalah 71.00 dan skor rata-rata *post test* adalah 89.00. Maka rata-rata skor peserta didik kelompok eksperimen mengalami peningkatan sebesar 18.00. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa taraf sign 0.001 T_{tabel} nya adalah 3.690 dan T_{hitung} sebesar 5.807 jadi $T_{hitung} \geq T_{tabel}$ yaitu $3.690 \geq 5.807$ dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada perbedaan yang signifikan antara hasil *pre test* dan *post test*. (2) Layanan bimbingan kelompok berbantuan media audio visual efektif dalam meningkatkan pemahaman perilaku pelecehan seksual pada peserta didik kelas V di SDN 5 Bukit Tunggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amti, & Prayitno, E.2013.*Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*.Jakarta.Rineka Cipta.
- Amti, Prayitno.2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aprilia, Astri.2015.*Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks Usia Dini pada Anak Pra Sekolah*.Universitas Diponegoro.ISSN 2356-3346.
- Aqib Zainal.2012. *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, S.2013.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.Jakarta:Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi.2007. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidik*.Jakarta:PT Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar.2016.*Media Pembelajaran*.Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Azizah, Noor.2015.*Penegakan Hukum Terhadap Pelaku Kejahatan Seksual Terhadap Anak di Indonesia (Tinjauan Yuridis Terhadap Sistem Pidana di Indonesia)*.UIKMAB Banjar Masin.**Anterior Jurnal**,ISSN 2476-9576.
- Azwar, S.2013.*Penyusunan Skala Psikologi*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Creswell, J W.2010.*Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. (Terjemahan Achmad Fawaid). Yogyakarta:Jurnal Ppkn ISSN: 2337-5205 Volume 1, Nomor 2, Tahun 2013.
- Eddy, Wibowo Mungin.2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: Unnes Press.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Fathiyah, Nur Kartika.2010.*Peran Konselor Sekolah untuk Penanganan Kekerasan Seksual pada Anak*.UNY.**Anterior Jurnal**,ISSN 1907-297X.
- Fauzi Miftakh, dkk.2015.*Penggunaan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Kemampuan Menyimak Mahasiswa*.Karawang.Jurnal ilmiah Solusi.**Anterior Jurnal**,Vol. 2 No. 5.ISSN:2355-1119.

- Hartinah.2009. Konsep Dasar Bimbingan Kelompok. Bandung: Refika Aditama.
- Lestari, Endang, dkk.2014.*Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks Sedininya Mungkin di TK Mardisiwi Desa Kedondong Kecamatan Kebon Sari Kabupaten Madiun*.**Anterior Juni** 133 ↓ 2354-5968.
- Mamahit,HC.2013.*Keefektifan Metode Cinema Education Base On True Story (CBTS) Pada Keterampilan Pengambilan Keputusan Pribadi Peserta Didik SMA*.Universitas Negeri Malang, Tesis tidak diterbitkan.
- Noviana,Ivo.2015.*Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penanggulangnya*.Jakarta.Jurnal Sosio Informasi Vol.1 No.1.
- Nurishan, Juntika dan Agustin, Mubiar .2011. *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Paramastri,dkk.2010.*Early Prevention Toward Sexual Abuse on Children*.UGM.**Anterior Jurnal**,Volume 37,No.1:1-12.
- Praptiningrum, Nurdayati.2006.*Pendidikan Seksual bagi Anak Tunagrahita*.UNY.**Anterior Jurnal**,ISSN:1858-0998.
- Riyanta, Kris Bawa & Imam Tadjri.2015.*Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai-nilai Budaya Yogyakarta (Nibuyo) untuk Meningkatkan Hubungan Interpersonal*.Uversitas Negeri Semarang.**Anterior Jurnal**,ISSN 2252-6889.
- Romlah.2006. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Universitas Negeri Malang.
- Rusmana, Nandang.2009. *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah (Metode, Teknik dan Aplikasi)*. Bandung: Rizqi Press.
- Sayidiman.2012.*Penggunaan Media Audio Visual dalam Merangsang Minat Mahasiswa terhadap Mata Kuliah Seni Tari*.UNM.**Anterior Jurnal**,Volume II No.1.
- Setianingsih, Eka Sari, dkk.2014.*Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Teknik Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa*. Uversitas Negeri Semarang.**Anterior Jurnal**,ISSN 2252-6889.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono.2015.*Metode Penelitian*.Bandung: Alfabeta

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
SOSIAL HUMANIORA-SENI BUDAYA-PENDIDIKAN**



**IMPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK
MENINGKATKAN PENYESUAIAN DIRI PESERTA DIDIK KELAS X
MIA 1 DI SMA NEGERI 1 PALANGKARAYA (STUDI KASUS)**

Oleh
M.Fatchurahman

**Biaya mandiri dengan surat tugas
Nomor : 12.a/PTM.63.R10/LP2M/N/2019 Tanggal 26 Oktober 2019**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Peserta Didik Kelas X Mia 1 Di Sma Negeri 1 Palangkaraya (Studi Kasus)

Nama Peneliti /NIDN : M. Fatchurahman

Program Studi : BK

Nomor HP : 081351836490

Alamat email : mfatchurahman@gmail.com

Mahasiswa : Rico

Biaya Penelitian : 5.000.000

Waktu Penelitian : 2019

Palangka Raya, 3 Oktober 2019

Mengetahui

Ketua Peneliti

Dekan



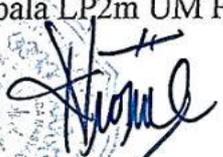
Dr. Diplan, M.Pd
NIK.05.000.016



Dr. M. Fatchurahman, M.Pd., M.Psi
NIK. 5086602

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya



Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Penelitian dilaksanakan di SMAN-1 Palangka Raya Jalan.AIS.Nasution No.02 Palangka Raya. Tujuan dalam penelitian ini yaitu: (1) untuk mengetahui bentuk penyesuaian diri peserta didik kelas X MIA 1 SMAN-1 Palangka Raya dan (2) untuk mengetahui implementasi layanan bimbingan kelompok terhadap penyesuaian diri peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari 1 (orang) kepala sekolah, 1 (orang) guru bimbingan dan konseling dan 6 (enam) orang peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat disimpulkan yaitu: (1) Proses penyesuaian diri dapat dengan cara menerima keadaan diri sendiri, mampu terbuka pada teman-teman sebayanya, mampu memilah dan memiliki sesuatu hal yang baik dan yang buruk, serta mampu mengendalikan emosi. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yaitu psikogenik (hubungan di dalam keluarga) dan sosiopsikogenik (lingkungan sekolah dan sosial). (2) Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan, akan tetapi tidak secara kontinyu. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok sudah melewati tahapan yang sudah baku (tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran) akan tetapi kegiatan yang dilakukan di dalam setiap tahapannya belum sesuai dengan konsep yang ideal..

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN	v
BAB I LATAR BELAKANG	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
BAB III METODE.....	6
BAB IV HASIL PEMBAHASAN	7
BAB V SIMPULAN SARAN.....	8
DAFTAR PUSTAKA	10

BAB 1

LATAR BELAKANG

Manusia sangat membutuhkan bimbingan dan pendidikan hal inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya yaitu binatang. Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah. Pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1) dinyatakan sebagai berikut. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan susuna belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan formal dan nonformal menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 dinyatakan sebagai berikut. Pasal 1 ayat 11 yang berbunyi demikian, pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi. Pasal 1 ayat 12 yang berbunyi demikian, pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. 1 2 Pendidikan ialah suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, setiap individu hendaknya belajar dan terus belajar untuk mencapai sebuah keberhasilan yang nantinya akan berguna bagi setiap insan individu, yaitu melalui sebuah pendidikan yang formal maupun nonformal, agar setiap individu mampu memperoleh pemahaman dan pengetahuan yang luas serta memiliki kepribadian yang baik. Pada hakikatnya manusia merupakan pribadi yang unik, dan khas. Setiap manusia sebagai makhluk individu dan memiliki sifat-sifat dan tingkah laku yang berbeda-beda baik dari perubahan sikap, mental dan pergaulannya serta perubahan dalam diri individu baik dilingkungan masyarakat maupun dilingkungan sekolah.

Perubahan tersebut juga dialami oleh peserta didik selaku individu, salah satu hal yang terkait dengan perubahan, yaitu penyesuaian diri. Individu yang tidak bisa mengatasi permasalahan dan kurang memiliki kemampuan mencapai kebahagiaannya, karena ia masih belum mampu menyesuaikan diri dengan

lingkungannya. Penyesuaian diri sangat penting bagi peserta didik, karena pada saat peserta didik mulai menumpuh pendidikan, setiap peserta didik akan berbaur dengan banyak orang dan wajib mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah, disinilah peserta didik rentan terjadi permasalahan, seperti penyesuaian dirinya terhadap lingkungan baru disekolah tersebut. Peserta didik masih belum mengenal antara teman-temannya, antara guru, dan lingkungan sekolahnya, maka akan sulit bagi peserta didik untuk bisa menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan baru tersebut. 3 Fatimah (2006:193) bahwa penyesuaian diri yang sehat terhadap lingkungan merupakan salah satu prasyarat yang penting bagi terciptanya kesehatan jiwa/mental individu. Banyak individu yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan sekolahnya. Peserta didik kelas X SMA sedang memasuki lingkungan baru, lingkungan yang berbeda dengan masa lingkungan yang sebelumnya. Hal ini berpotensi menyebabkan timbulnya masalah-masalah baru dalam dirinya termasuk masalah penyesuaian diri yang rendah antara lain penyesuaian diri dengan guru, teman, dan lingkungan sekolahnya. Makna keberhasilan pendidikan seseorang terletak pada sejauh mana yang telah dipelajarinya itu dapat membantu dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tuntutan lingkungan. Berdasarkan hasil observasi dan data-data yang diambil oleh peneliti di SMAN-1 Palangka Raya, fenomena permasalahan penyesuaian diri pada peserta didik kelas X MIA-1, fenomena itu dapat dilihat dari kurangnya keakraban sesama teman sebaya, tidak dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik antara sesama teman sebayanya maupun dengan guru serta dengan kondisi lingkungan sekolah tersebut, sehingga membuat peserta didik tidak percaya diri, tidak bisa bergaul dengan teman-teman barunya disekolah tersebut, karena mereka masih belum mengenal satu sama lainnya. Hal seperti ini akan menghambat peserta didik dalam membiasakan dirinya untuk dapat saling berbagi dan bergaul antara teman sebayanya karena masih kurangnya penyesuaian diri pada masing-masing peserta didik. 4 Berdasarkan kondisi tersebut maka penyesuaian diri merupakan hal penting, karena dengan penyesuaian diri yang tinggi dapat membantu peserta didik agar dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah maupun dengan teman

sebayanya. Jika tidak segera dibantu maka akan mengakibatkan peserta didik menjadi minder dan tidak bisa begitu laluasa berintraksi dan bersosial dengan sesama teman sebayanya serta dengan guru-guru yang lain.

Penyesuaian diri yang rendah bagi peaeeta didik harus lebih ditingkatkan lagi, agar tidak menghambat pertumbuhan, sikap dan mental peserta didik dalam proses belajar dan dapat lebih optimal dalam mengembangkan potensi dirinya disekolah. Salah satu caranya menggunakan layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok dapat membantu peserta didik dalam penyesuaian dirinya karena dalam membentuk sebuah kelompok maka perserta didik dapat berkerjasama, saling bertukar pendapat dan bersama-sama menciptakan dinamika kelompok yang dapat dijadikan tempat untuk mengembangkan dan membangun penyesuaian diri secara bersama-sama dalam sebuah kelompok tersebut. Selain itu dalam sebuah kelompok anggota kelompok juga mempunyai hak yang sama untuk dapat saling bertukar pendapat dan saling memberi tanggapan serta mengemukakan pendapatnya dalam membahas permasalahan penyesuaianya diri tersebut.

Achamad (2009 : 23) bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktifitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial. 5 Bimbingan kelompok dilaksanakan dalam tiga kelompok, yaitu kelompok kecil (2-6 orang), kelompok sedang (7-12 orang), dan kelompok besar (13-20 orang) ataupun (20-40 orang). Pemberian informasi dalam bimbingan kelompok terutama dimaksudkan untuk meningkat pemahaman tentang kenyataan, aturan-aturan dalam kehidupan, dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan tugas, serta meraih masa depan dalam studi, karier, ataupun kehidupan. Aktifitas kelompok diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman lingkungan, penyesuaian diri, serta pengembangan diri. Gibson (2011:275) menyatakan bahwa istilah bimbingankelompok mengacu kepada aktifitas-aktifitas kelompok yang berfokus kepada penyediaan informasi ataupun pengalaman lewat aktifitas kelompok yang terencana dan teroganisasi. Bimbingan kelompok bisa juga diorganisasikan dengan maksud mencegah berkembangannya problem. Isinya dapat meliputi informasi, pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial,

bertujuan menyediakan bagi anggota-anggota kelompok informasi yang akurat yang dapat membantu mereka membuat perencanaan dan keputusan hidup yang lebih tepat.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan pemberian bantuan bagi peserta didik yang sifatnya berupa layanan pengembangan atau prekfentif, seperti informasi, karier, pribadi, dan masalah-masalah sosial melalui bimbingan kelompok yang dimana didalam kelompok tersebut semua anggota dapat saling bertukar pendapat, dan memberikan ide-ide yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas dalam kelompok tersebut. 6 Permasalahan yang didapat oleh peneliti di kelas X MIA 1 SMAN 1 Palangkaraya yaitu peserta didik masih belum mampu menempatkan dirinya dengan baik pada lingkungan sekolah. Memiliki rasa minder dan kurang percaya diri, belum mampu menyesuaikan aturan yang berlaku disekolah, belum bisa bersosial dengan baik antara teman sebaya, dan bahkan masih susah berinteraksi dengan teman-teman sebayanya maupun dengan guru-guru di lingkungan sekolahnya. Ini disebabkan karenan masih kurangnya penyesuaian diri peserta didik terhadap lingkungan sekolah yang baru sehingga tidak mudah bagi peserta didik menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan sekolah tersebut.

Guru bimbingan dan konseling (BK) di SMAN 1 Palangka Raya memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami masalah baik masalah pribadi, sosial, belajar dan penentuan karir. Masalah penyesuaian diri sering kali muncul dikalangan peserta didik terutama peserta didik kelas X, hal ini dikarenakan peserta didik kelas X adalah peserta didik baru di lingkungan sekolah sehingga memiliki kecendrungan mengalami masalah penyesuaian diri dikarenakan berada di lingkungan baru dan peraturan baru. Salah satu upaya yang dilakukan guru BK SMAN 1 Palangkaraya untuk membantu peserta didik yang mengalami masalah penyesuai diri dan mencegah masalah penyesuaian diri terjadi bagi peserta didik kelas X dengan memberikan layanan bimbingan kelompok kepada peserta didik, dengan tujuan peserta didik bisa secara bersama-sama bisa mencegah dan 7 mengatasi maslaah yang berkaitan dengan penyesuain diri baik penyesuain diri dengan teman sebaya, guru dan peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Penyesuaian Diri a. Pengertian Penyesuaian Diri Gunarsa (Sobur.A, 2013:523) Penyesuaian diri merupakan faktor yang penting dalam kehidupan manusia. “hidup manusia sejak lahir sampai mati tidak lain adalah penyesuaian diri”. Dalam lapangan psikologi klinis pun, sering kita temui berbagai pernyataan para ahli yang mejebutkan bahwa “kelainan-kelainan kepribadian tidak lain adalah kelainaan-kelainan penyesuaian diri”. Karenan itu tidaklah heran bila untuk menunjukkan kelainankelainan kepribadian seseorang, sering dikemukakan istilah “maladjustmet”, yang artinya “tidak ada penyesuaian” atau “tidak punya kemampuan menyesuaikan diri”. Fahmi.M (Sobur.A, 2013: 526) “penyesuaian diri adalah “suatu proses dinamik terus menerus yang bertujuan untuk mengubah kelakuan guna mendapatkan hubungan yang lebih serasi antara diri dan lingkungan”.

Desmita (2014:193) penyesuaian diri pada prinsipnya adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhankebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik 11 12 dan frustasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan di mana dia tinggal. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu untuk mewujudkan dan mengatasi suatu permasalahan atau konflik-konflik yang sedang dihadapi dalam sebuah lingkungan tertentu, dimana individu itu sendiri dituntut agar dapat beradaptasi terhadap keadaan lingkungan sekitarnya agar ia biasa diterima dilingkungan tersebut dan mampu menciptakan keselarasan serta keharmonian yang baik pada lingkungan sekitarnya. b. Penyesuaian diri yang baik Menurut Desmita (2014:191) Seseorang dikatakan memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik (well adjusted person) jika mampu melakukan respons-respons yang matang, efisien, memuaskan dan sehat. Dikatakan sehat artinya bahwa responsrespons yang dilakukannya sesuai dengan

hakikat individu, lembaga, atau kelompok antara individu, dan hubungan antara individu dengan penciptanya.

Bahkan, dapat dikatakan bahwa sifat sehat itu adalah gambaran karakteristik yang paling menonjol untuk melihat atau menentukan bahwa suatu penyesuaian diri itu dikatakan baik. Orang yang dipandang mempunyai penyesuaian diri yang baik adalah individu yang telah belajar berinteraksi terhadap dirinya dan lingkungannya dengan cara-cara yang matang, efisien, memuaskan, dan sehat serta dapat mengatasi konflik mental, frustrasi, kesulitan pribadi, dan sosial tanpa mengembangkan perilaku simptomatik dan gangguan psikosomatik yang mengganggu tujuan-tujuan moral, sosial, agama, dan pekerjaan. (Sunawa, 2014:3) penyesuaian Diri yang baik ialah tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional, tidak menunjukkan adanya mekanisme psikologis, memiliki konsep diri yang sehat, memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri, maupun menerima tanggung jawab dan berpartisipasi dalam kegiatan yang sesuai dengan usianya, mampu mengatasi perubahan sosial dan perubahan diri yang fleksibel, dapat menanggapi frustrasi dan konflik batin dengan mekanisme yang sehat, serta bersikap realistis dan objektif.

(Marlina. R, 2012: 3) menyatakan bahwa Penyesuaian diri yang baik adalah sebagai berikut: 1) Terhindar dari ekspresi emosi yang berlebihan, merugikan atau tidak mampu mengontrol diri. 2) Terhindar dari mekanisme-mekanisme psikologis, seperti rasionalisasi, agresi, dan sebagainya. 3) Terhindar dari perasaan frustrasi atau perasaan kecewa karena tidak terpenuhinya kebutuhan. 4) Memiliki pertimbangan rasional yaitu mampu memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang matang dan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang diambil. 5) Mampu belajar mengembangkan dirinya, khususnya yang berkaitan dengan upaya memenuhi kebutuhan atau mengatasi masalah. 6) Mampu memanfaatkan pengalaman masa lalu, bercermin ke masa lalu baik yang terkait dengan keberhasilan maupun kegagalan untuk mengimbangkan kualitas hidup yang baik. 7) Sikap objektif dan realistis, mampu menerima kenyataan yang dihadapi secara wajar, maupun menghindari, merespon situasi atau masalah secara rasional, tidak didasari oleh prasangka buruk. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri yang baik ialah orang yang mampu

mengendalikan emosionalnya secara sehat, menghindari dari rasa cemas dan frustrasi, mampu menerima keadaannya, berani bertanggung jawab, tidak lari dari sebuah kesalahan, matang dalam mengambil sebuah keputusan, belajar dari sebuah kesalahan agar menjadi lebih baik, dan mampu menempatkan dirinya pada situasi apapun sehingga ia bisa diterima dalam lingkungannya dengan baik. c.

Proses Penyesuaian Diri

Proses penyesuaian diri menurut Scheiders dalam (Ali.M dan Asrori.M, 2009:176) setidaknya melibatkan tiga unsur yaitu: 1) Motivasi dan proses penyesuaian diri Faktor motivasi dapat dikatakan sebagai kunci untuk memahami proses penyesuaian diri. Motivasi, sama halnya dengan kebutuhan, perasaan, dan emosi merupakan kekuatan internal yang menyebabkan ketegangan dan ketidakseimbangan dalam organisme. 2) Sikap terhadap realitas dan proses penyesuaian diri Berbagai aspek penyesuaian diri ditentukan oleh sikap dan cara individu beraksi terhadap manusia disekitarnya benda-benda, dan hubungan-hubungan yang membentuk realitas. Secara umum, dapat dikatakan bahwa sikap yang sehat terhadap realitas dan kontak yang baik terhadap realitas itu sangat diperlukan bagi proses penyesuaian diri yang sehat. 3) Pola proses penyesuaian diri

Sesuai dengan konsep dan prinsip-prinsip penyesuaian diri yang ditunjukkan kepada diri sendiri, orang lain, maupun lingkungannya maka proses penyesuaian diri menurut Sunarto (Ali.M dan Asrori.M, 2013:178), dapat ditunjukkan sebagai berikut: a) Mula-mula individu di satu sisi, merupakan dorongan keinginan untuk memperoleh makna dan eksistensi dalam hidupnya dan disisi lain mendapat peluang atau tuntutan dari luar dirinya sendiri. b) Kemampuan menerima dan menilai kenyataan lingkungan di luar dirinya secara objektif sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan rasional dan perasaan. 16 c) Kemampuan bertindak sesuai dengan potensi kemampuan yang ada pada dirinya dan kenyataan objektif di luar dirinya. d) Kemampuan bertindak secara dinamis, luwes, dan tidak kaku sehingga menimbulkan rasa aman tidak dihantui oleh kecemasan atau ketakutan. e)

Dapat bertindak sesuai dengan norma yang dianut oleh lingkungannya serta selaras dengan hak dan kewajibannya. Fatimah Enung, (2006:203) menyatakan

bahwa proses penyesuaian diri adalah proses bagaimana mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuatu dengan lingkungan. Penyesuaian diri adalah sebagai suatu mekanisme atau proses ke arah hubungan yang harmonis antara tuntutan internal dengan tuntutan eksternal. Dalam prosesnya dapat muncul konflik, tekanan, atau frustrasi, dan individu didorong untuk meneliti berbagai kemungkinan perilaku yang tepat untuk membebaskan diri dari ketegangan atau konflik tersebut. Beberapa faktor lingkungan yang dianggap dapat menciptakan penyesuaian diri yang cukup sehat bagi remaja adalah sebagai berikut: a)

Lingkungan keluarga yang harmonis Apabila dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis yang didalamnya terdapat cinta kasih, respek, toleransi, rasa aman, dan kehangatan, seorang anak akan dapat melakukan penyesuaian diri secara sehat dan baik. Rasa dekat dengan keluarga merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi perkembangan jiwa seorang anak. Dilingkungan keluarga seorang anak juga dapat belajar untuk tidak menjadi egois, ia diharapkan dapat belajar berbagi rasa dengan anggota keluarga yang lain dan belajar untuk menghargai hak orang lain. b) Lingkungan teman sebaya Menjalin hubungan yang erat dan harmonis dengan teman sebaya sangatlah penting pada masa remaja.

Remaja mencurahkan kepada teman-temannya apa yang tersimpan didalam hatinya, dari angan-angan, pemikiran dan perasaannya. Pengertian dan saran-saran dari teman-temannya akan membantu dirinya dalam menerima keadaannya dirinya serta memahami hal-hal yang menjadikan dirinya berbeda dari orang lain dan keluarga orang lain. Semakin mengerti ia akan dirinya, semakin meningkat keadaannya untuk menerima dirinya, mengetahui kekuatan dan kelemahannya. Ia akan menemukan cara penyesuaian diri yang tepat sesuai dengan potensi yang dimilikinya. c) Lingkungan Sekolah Sekolah mempunyai tugas yang tidak hanya terbatas pada masalah pengetahuan dan informasi saja, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral dan sosial secara luas dan kompleks. Demikian pula guru, tugasnya tidak hanya mengajar saja, tetapi juga berperan sebagai pendidik, pembimbing dan pelatih bagi murid-muridnya. Pendidikan modern menuntut guru untuk mengamati perkembangan penyesuaian diri murid-muridnya serta mampu menyusun sistem pendidikan yang sesuai dengan perkembangan tersebut. Dengan demikian, proses pendidikan merupakan penciptaan penyesuaian antara individu

dengan nilai-nilai yang diharuskan oleh lingkungan menuju kepentingan perkembangan individu. d. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri Yang Sehat Menurut

Desmita (2014:195) mengacu pada berbagai konsep tentang sehatnya kepribadian individu, penyesuaian diri yang sehat dapat dilihat dari empat aspek kepribadian, yaitu: 1) kematangan Emosional; 2) kematangan intelektual; 3) kematangan sosial; dan 4) tanggung jawab. a) kematangan emosional mengacu pada aspek-aspek: 1) Kematangan suasana kehidupan emosional 2) Kemantapan suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain. 3) Kemampuan untuk santai, gembira dan menyatakan kejengkelan. 4) Sikap dan perasaan terhadap kemampuan dan kenyataan diri sendiri. b) kematangan intelektual mencakup aspek-aspek: 1) kemampuan wawasan mencapai diri sendiri. 2) Kemampuan memahami orang lain dan keragamannya. 3) Kemampuan mengambil keputusan. 4) Keterbukaan dalam mengenal lingkungan. c) Kematangan sosial mencakup aspek-aspek: 1)

Keterlibatan dalam partisipasi sosial. 2) Kesiediaan kerja sama. 3) Kemampuan kepemimpinan. 4) Sikap toleransi. 5) Keakraban dalam pergaulan. d) Tanggung Jawab mengacu aspek-aspek: 1) Sikap produktif dalam mengembangkan diri. 2) Melakukan perencanaan dan melaksanakannya secara fleksibel. 3) Sikap altruisme, empati, bersahabat dalam hubungan inter-personal. 4) Kesadaran akan etika dan hidup jujur. 5) Melihat perilaku dari segi konsekuensi atas dasar sistem nilai. 6) Kemampuan bertindak independen. Agustiani. H (2006:148) kriteria keberhasilan penyesuaian diri, dari sudut pandang Adler tuntutan untuk mencapai sukses sebagai manusia yang berada di lingkungan sosial adalah peranan 20 yang besar, berasal dari perasaan diri. Tuntutan untuk sukses sebagai manusia di lingkungan sosial berasal dari perasaan inferiority. 1) Inferiority Perasaan yang kompleks tentang perasaan rendah diri yang diungkap oleh Adler ternyata berasal dari pertahanan diri yang terbentuk akibat perbuatan dan ketidakmampuan untuk berbicara atau lebih spesifik seperti secara fisik kurang tangkas, kurang tinggi atau juga kurang terampil secara akademik. Kompensasi seperti ini bisa terjadi jika seorang individu merasa kurang percaya diri. 2) Gaya hidup Gaya hidup mencerminkan kepribadian seseorang. Jika kita dapat mengerti akan tujuan hidup seseorang, maka kita akan mengerti arah yang

akan ia ambil, dan hal itu merupakan kepribadian diri individu yang bersangkutan.

3) Minat sosial Minat sosial melibatkan perasaan akan adanya kesatuan dengan orang lain, rasa menyentuh dan memiliki lingkungan. Adler mengungkap bahwa minat sosial merupakan potensi yang dimiliki individu, tetapi individu yang berbeda akan mengaktualisasikannya pada tingkat yang berbeda pula. Individu seperti ini mengembangkan minat sosialnya secara 21 kuat dan memiliki rasa kesatuan dengan orang lain. Individu yang tidak berhasil mengatasi kekurangan kepercayaan diri ia akan menjadi orang yang pemalu, terlalu memperhatikan diri sendiri, cemas dan pesimis. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa proses penyesuaian diri merupakan suatu tuntutan yang harus individu penuhi agar individu dapat menerima dirinya dengan baik, dapat diterima dalam lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Proses penyesuaian diri dapat dilakukan individu yaitu dengan cara menerima keadaan diri sendiri, mampu terbuka pada teman-teman sebayanya, mampu memilah dan memiliki sesuatu hal yang baik dan yang buruk,serta mampu mengendalikan emosionalnya dengan baik.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri Fatimah. E (2006:199) proses penyesuaian diri sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menentukan kepribadian itu sendiri, baik internal maupun eksternal.

Faktor-faktor itu dapat dikelompokan sebagai berikut.

a) Faktor Fisiologis Kondisi fisik, seperti struktur fisik dan temperamen sebagai disposisi yang diwariskan, aspek perkembangannya secara instrinsik berkaitan erat dengan suasana tubuh. Karena struktur jasmaniah merupakan kondisi yang primer bagi tingkah laku, 22 dapat diperkirakan bahwa sistem syarap, kelenjar, dan otot merupakan faktor penting bagi proses penyesuaian diri.

b) Faktor Psikologis Banyak faktor psikologis yang memengaruhi kemampuan penyesuaian diri seperti pengalaman, hasil belajar, kebutuhankebutuhan, aktulisasi diri, frustasi, depresi dan sebagainya.

1) Faktor pengalaman Pengalaman yang mempunyai arti dalam penyesuaian diri, terutama pengalaman yang menyenangkan atau pengalaman traumatik (menyusahkan). Pengalaman yang menyenangkan, seperti mempeoleh hadiah dari suatu kegiatan cenderung akan menimbulkan proses penyesuaian diri yang baik. Sebaliknya pengalaman yang traumatik akan menimbulkan penyesuaian diri yang keliru atau dan salah.

c) Faktor lingkungan berbagai

lingkungan, seperti keluarga, sekolah masyarakat, kebudayaan dan agama berpengaruh kuat terhadap penyesuaian diri seseorang. 1) Pengaruh lingkungan keluarga Dari sekian banyak faktor yang mengondisikan penyesuaian diri, faktor lingkungan keluarga merupakan 23 faktor yang sangat penting karena keluarga merupakan media sosialisasi bagi anak-anak. 2) Pengaruh hubungan dengan orang tua Beberapa pola hubungan yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri adalah sebagai berikut: a)

Menerima (acceptance) Orang tua menerima kehadiran anaknya dengan cara-cara yang baik. Sikap penerimaan ini dapat menimbulkan suasana hangat, menyenangkan, dan rasa yang aman bagi anak b) Menghukum dan disiplin yang berlebihan Hubungan orang tua dengan anak bersifat keras. Disiplin yang terlalu berlebihan dapat menimbulkan suasana psikologis yang kurang menyenangkan bagi anak. c) Memanjakan dan melindungi anak secara berlebihan Perlindungan dan pemanjaan secara berlebihan dapat menimbulkan perasaan tidak aman, cemburu, rendah diri, canggung, dan gejala-gejala lainnya. d) Penolakan Orang tua menolak kehadiran anaknya. Beberapa peneliti menunjukkan bahwa penolakan orang tua 24 terhadap anaknya dapat menimbulkan hambatan dalam penyesuaian diri. 3) Hubungan saudara Hubungan saudara yang penuh persahabatan, saling menghormati, penuh kasih sayang, berpengaruh terhadap penyesuaian diri yang baik. Sebaliknya, suasana permusuhan, perselisihan, iri hati, kebencian dan sebagainya dapat menimbulkan kesulitan dan kegagalan dalam penyesuaian dirinya. 4) Lingkungan masyarakat Keadaan lingkungan masyarakat tempat individu berada menentukan proses dan pola-pola penyesuaian diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gejala tingkah laku salah atau perilaku menyimpang bersumber dari pengaruh keadaan lingkungan masyarakatnya. Pergaulan yang salah dan terlalu bebas di kalangan remaja dapat mempengaruhi pola-pola penyesuaian dirinya. 5) Lingkungan sekolah Lingkungan sekolah berperan sebagai media sosialisasi, yaitu memengaruhi kehidupan intelektual, sosial, dan moral anak-anak.

Suasana di sekolah, baik sosial maupun psikologis akan mempengaruhi proses dan pola penyesuaian diri para siswanya. Pendidikan diterima anak 25 di sekolah merupakan bekal bagi proses penyesuaian diri mereka di lingkungan

msasyarakatnya. d) Faktor Budaya dan Agama Proses penyesuaian diri anak, mulai lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat secara bertahap dipengaruhi oleh faktor-faktor kultural dan agama. Lingkungan kultural tempat individu berada dan berintraksi akan menentukan pola-pola penyesuaian dirinya. Misalkan, tata cara kehidupan di misjid atau gereja akan mempengaruhi cara anak menempatkan diri dan bergaul dengan masyarakat sekitarnya. Agama memberikan suasana psikologis tertentu dalam mengurangi konflik, frustrasi dan ketegangan lainnya. Agama juga memberikan suasana damai dan tenang bagi anak. Ajaran agama ini merupakan sumber nilai, norma kepercayaan dan pola-pola tingkah laku yang akan memberikan tuntutan bagi arti, tujuan dan kestabilan hidup anak-anak. Sembahyang dan berdoa merupakan media menuju arah kehidupan yang lebih nyaman, tenang dan berarti bagi manusia. Oleh karena itu, agama memang berperan penting dalam proses penyesuaian diri seseorang. Desmita (2014:196) faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dapat dilihat dari konsep psikogenik dan sosiopsikogenik. Psikogenik memandang bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh riwayat kehidupan sosial individu, terutama pengalaman khusus yang membentuk perkembangan psikologis, terutama menyangkut aspek-aspek: a.

Hubungan orangtua-anak, yang merujuk pada iklim hubungan sosial dalam keluarga, apakah hubungan tersebut bersifat demokrasi atau otoriter yang mencakup: 1) Penerimaan penolakan orang tua terhadap anak. 2) Perlindungan dan kebebasan yang diberikan kepada anak. 3) Sikap dominatif-intergratif (permissif atau sharing). 4) Pengembangan sikap mandiri-ketergantungan. b. Iklim intelektual keluarga, yang merujuk pada sejauh mana iklim keluarga memberikan kemudahan bagi perkembangan intelektual anak, pengembangan berpikir logis atau irasional yang mencakup. 1) Kesempatan untuk berdialog logis, tukar pendapat dan gagasan 2) Pengembangan kemampuan memecahkan masalah. 3) Pengembangan hobi 4) Perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar anak Sementara itu dilihat dari konsep sosiopsikogenik, penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor iklim lembaga sosial 27 dimana individu terlibat didalamnya yang dominan mempengaruhi penyesuaian dirinya adalah sekolah, yang mencakup: a. Hubungan guru siswa, yang merujuk pada iklim hubungan sosial dalam sekolah,

yang mencakup: 1) Penerimaan penolakan guru terhadap siswa 2) Sikap dominatif (otoriter, kaku, banyak tuntutan) atau intergratif (permisif, sharing, menghagai dan mengenal perbedaan individu). 3)

Hubungan yang bebas ketegangan atau penuh ketegangan. b. Iklim intelektual sekolah, yang merujuk pada sejauh mana perlakuan guru terhadap siswa dalam memberikan kemudahan bagi perkembangan intelektual siswa sehingga tumbuh perasaan kompeten, yang mengacu: 1) Perhatian terhadap perbedaan individual siswa 2) Intensitas tugas-tugas belajar 3) Kecenderungan untuk mandiri atau berkonfrontasi pada siswa. 4) Sistem penilaian. 5) Kegiatan ekstrakurikuler. 6) Pengembangan inisiatif siswa Agustiani.H (2006:147) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian sosial individu, yaitu sebagai berikut: 28 1) Faktor kondisi fisik, yang meliputi faktor, kesehatan, bentuk tubuh dan hal-hal lain yang berkaitan dengan fisik. 2) Faktor perkembangan dan kematangan, yang meliputi perkembangan intelektual, sosial, moral, dan kematangan emosional. 3) Faktor psikologis, yaitu faktor-faktor pengalaman individu, seperti konflik yang dialami, dan kondisi-kondisi psikologis seseorang dalam penyesuaian diri. 4) Faktor lingkungan, yaitu kondisi yang ada pada lingkungan, seperti kondisi keluarga, kondisi rumah dan sebagainya. 5) Faktor budaya, termasuk adat istiadat dan agama yang turut mempengaruhi penyesuaian diri seseorang. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri ialah dari faktor lingkungan masyarakat, keluarga, penolakan dan penerimaan individu dalam keluarga tersebut, dari lingkungan sekolah, baik sosial maupun pribadinya, serta keadaan fisik dan kondisi psikologis, jiwa yang kurang sehat secara mental dan fisik akan dapat mempengaruhi penyesuaian diri bagi setiap individu itu sendiri.

BAB III

METODE

Pendekatan Penelitian Pendekatan penelitian merupakan keseluruhan cara atau kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian mulai dari masalah sampai dengan menarik kesimpulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sugiyono (2014 : 1) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana penelitian adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. 44 Nana Syaodih. S (2012 : 60) penelitian kualitatif (Qualitative research) adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan. Iskandar (Neri Viana, 2011:29) menyatakan bahwa: Pendekatan kualitatif yang harus memiliki prinsip yaitu peneliti harus menjadi partisipasi yang aktif bersama objek yang diteliti, disini diharapkan peneliti mampu melihat suatu fenomena di lapangan secara struktural dan fungsional. Struktural adalah peneliti yang harus melihat fenomena sosial dengan tidak melepaskan diri dari struktur bangun yang ada kaitannya dengan struktur bangun yang lainnya. Sedangkan peneliti harus mampu memahami suatu fenomena dari pandangan fungsinya dengan fenomena lain responden. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu objek, fenomena, peristiwa, pemikiran, persepsi, dan aktifitas yang ilmiah kemudian hasil penelitian tersebut dianalisis dan disimpulkan guna untuk mengetahui penyebab atau prinsip-prinsip atas hasil penelitian tersebut. 45 2. Jenis Penelitian Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian studi kasus.

Robert. K (2012 : 1) “studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila mana pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan how atau way, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan

diselediki, fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer di dalam konteks kehidupannya. Hasan (Neri Viana, 2011:30) “studi kasus adalah penelitian mengenai status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas” Bambang Setiyadi (Neri Viana, 2011:30) “ penelitian studi kasus merupakan salah satu metode dalam penelitian sosial yang dimaksud untuk menyajikan analisa kontekstual secara detail mengenai kondisi atau kejadian tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa studi kasus adalah penelitian yang menyajikan subjek penelitian yang detail mengenai kondisi tertentu secara keseluruhan personalitas dalam kehidupan sehari-hari. D. Data dan Sumber Data

1.

Subjek Penelitian Nana Syaodih. S (2012 : 99) penelitian kualitatif menggunakan desain penelitian studi kasus dalam arti luas peneliti difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan 46 mengabaikan fenomena-fenomena lainnya. Satu fenomena tersebut bisa berupa seseorang pemimpin sekolah, peserta didik, dan suatu program. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian (yang mempunyai sifat-karakteristik/keadaan yang akan diteliti itu, atau si empunya objek penelitian, yang dalam hal ini berupa efektivitas kepemimpinan) adalah kepala sekolah, Guru, dan juga peserta didik. Subjek penelitian adalah sesuatu, baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi), yang sifat-keadaannya (“attribut”-nya) akan diteliti. Dengan kata lain subjek penelitian adalah sesuatu yang di dalam dirinya melekat atau terkandung objek penelitian. Subjek penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yaitu menyelidiki peristiwa-peristiwa yang terjadi secara alamiah. Pemilihan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini juga memiliki kesuaian dengan fokus penelitian di Kelas X MIA 1SMAN-1 Palangka Raya, yang menjadi pusat penelitian implementasi layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan penyesuaian diri peserta didik. Tabel 2 Subjek Penelitian

No	Subjek Penelitian	Jumlah
1	Kepala sekolah	1 Orang
2	Konselor atau Guru Bimbingan Konseling	1 Orang
3	Peserta Didik	6 Orang
Jumlah 8 Orang		

Catatan: Peserta didik yang dijadikan subjek penelitian adalah siswa yang sudah pernah mengikuti layanan bimbingan kelompok dan peserta didik yang direkomendasikan

oleh guru bimbingan konseling. 47 2. Sumber Data Dengan demikian, sumber data penelitian yang bersifat kualitatif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sumber Data Primer Sugiyono (2013:306) Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari informasi di lapangan yang melalui observasi dan wawancara. Berkaitan dengan hal tersebut wawancara dilakukan kepada konselor atau guru BK, kepala sekolah serta peserta didik kelas X MIA 1 di SMAN-1 Palangka Raya.

Adapun sumber data primer (utama) dalam penelitian ini adalah peserta didik X MIA 1 SMAN-1 Palangka Raya b. Sumber Data Sekunder Sugiyono(2013:306) Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, seperti dokumen dan sebagainya. Dokumen tersebut dapat berupa buku-buku atau literatur-literatur lainnya yang berkaitan serta berhubungan dengan masalah yang diteliti, data ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara serta dokumentasi. E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data Untuk memperoleh data yang obyektif dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, diperlukan metode yang mampu mengungkap data seperti melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan sebagainya. Tiaptiap metode mempunyai kelebihan maupun kekurangan sehingga dalam pengumpulan data perlu dipilih metode yang sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan. 48 1. Teknik Pengumpulan Data Untuk memperoleh data yang objektif dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah diperlukan metode, yang mampu mengungkap data seperti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tipe-tipe metode mempunyai kelebihan dan kekurangan pada setiap metode pengumpulan data, sehingga dalam pengumpulan data perlu dipilih metode yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan Iqbal Hasan (2002:83) Pengumpulan data adalah Pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Dalam proses penyesuaian diri dapat muncul konflik, tekanan, atau frustrasi, dan individu didorong untuk memunculkan perilaku yang tepat untuk membebaskan diri dari ketegangan atau konflik tersebut. Lingkungan baru merupakan sebuah stimulus bagi Peserta Didik yang terkadang mampu menjadi penyebab terjadinya permasalahan di karenakan tidak mampu menyesuaikan diri. Begitu pula halnya dengan Peserta Didik yang baru mengenal lingkungan sekolah menengah atas (SMA) terutama kelas X dimana lingkungan sekolah memiliki karakteristik yang berbeda dengan sekolah menengah pertama (SMP). Untuk menghadapi lingkungan baru ini Peserta Didik membutuhkan kepercayaan dan keyakinan tentang kemampuan diri sendiri, sehingga dengan modal tersebut seseorang dapat beraktifitas dalam menjalankan tugas-tugas di SMA.

Kesulitan yang dialami Peserta Didik X MIA 1 dalam penyesuaian diri diantaranya adalah kesulitan bergaul, tidak memahami peraturan sekolah, tidak bisa menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran yang di berikan oleh guru dan cenderung berkonflik dengan teman sebaya. Pada tahap ini beberapa Peserta Didik kelas X MIA 1 juga tengah menjalani proses menjadi mandiri dari. Jika Peserta Didik merasa aman dengan semua hubungan sosial yang dijalaninya, maka dia akan merasa bebas menggunakan sebagian besar usahanya untuk belajar. Jika tidak, maka akan muncul kemungkinan terganggunya konsentrasi belajar Peserta Didik tersebut hal ini akan membuat prestasi belajar Peserta Didik menjadi menurun.

Menurut hasil wawancara dengan guru BK, Peserta Didik X MIA 1 yang mempunyai masalah penyesuaian diri cenderung lambat dalam memahami setiap materi pelajaran yang disampaikan dan cenderung menutup diri serta memperlihatkan perilaku yang tidak biasa, dikelas biasanya Peserta Didik cenderung menutup diri, tidak terlibat dalam

kegiatan yang diadakan sekolah, atau reaksi yang ditampilkan saat tersinggung mudah marah atau menentang. Menurut Desmita (2014:196) faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dapat dilihat dari konsep psikogenik dan sosiopsikogenik. Psikogenik memandang bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh riwayat kehidupan sosial individu (hubungan di dalam keluarga) sedangkan sosiopsikogenik, penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor iklim lembaga sosial dimana individu terlibat didalamnya (lingkungan sekolah dan sosial).

Faktor psikogenik dan sosiopsikogenik menentukan cara berpikir dan perilaku Peserta Didik. Setiap Peserta Didik memberikan reaksi yang berbeda dalam menghadapi suatu situasi hal ini tergantung pada proses penyesuaian diri yang dilakukan. Beberapa Peserta Didik akan dapat bereaksi tanpa adanya beban, akan Peserta Didik yang lain akan menganggapnya sebagai situasi yang membebaninya (mengancam). Perbedaan tersebut menyangkut bagaimana cara mempersepsi, menilai dan mengevaluasi situasi yang dihadapi. Cara berpikir yang dimiliki beberapa Peserta Didik kelas X MIA 1 merupakan dasar untuk mengevaluasi pengalaman-pengalaman baru yang diterima di sekolah yang baru, sebagai konsekwensinya beberapa Peserta Didik kelas X MIA 1 cenderung untuk mempertahankan cara berpikir yang sudah dimilikinya dan menolak informasi baru yang berlainan. Hal ini yang menyebabkan Peserta Didik mengalami masalah dalam penyesuaian diri di lingkungan sekolah. Bentuk penyesuaian diri Peserta Didik akan berubah mengikuti peraturan dan kebiasaan yang ada di lingkungan yang baru yaitu lingkungan sekolah, dan kemampuan penyesuain diri Peserta Didik berbeda-beda tergantung seberapa cepat Peserta Didik memahami peraturan yang ada dan menerapkan peraturan tersebut. Menurut (Desmita, 2014:191) Seseorang dikatakan memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik (well adjusted person) jika mampu melakukan respons-respons yang matang, efisien, memuaskan dan sehat. Dikatakan sehat artinya bahwa respons-respons yang dilakukannya sesuai dengan hakikat individu, lembaga, atau kelompok antara individu. Peserta Didik yang dipandang 110 mempunyai penyesuaian

diri yang baik adalah Peserta Didik yang telah belajar berinteraksi terhadap dirinya dan lingkungannya dengan cara-cara yang matang, efisien, memuaskan, dan sehat serta dapat mengatasi konflik mental, frustrasi, kesulitan pribadi, dan sosial tanpa mengembangkan perilaku menyimpang yang mengganggu tujuan-tujuan moral, sosial dan agama. Sedangkan menurut (Sunawa, 2014:3) penyesuaian Diri yang baik ialah tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional, tidak menunjukkan adanya mekanisme psikologis, memiliki konsep diri yang sehat, memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri, maupun menerima tanggung jawab dan berpartisipasi dalam kegiatan yang sesuai dengan usianya, mampu mengatasi perubahan sosial dan perubahan diri yang fleksibel, dapat menanggapi frustrasi dan konflik batin dengan mekanisme yang sehat, serta bersikap realistis dan objektif. Peserta Didik kelas X MIA 1 yang memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik akan menunjukkan beberapa perilaku yaitu: 1. Tidak akan emosi secara berlebihan (marah atau tersinggung) apabila menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan harapannya seperti diejek oleh Peserta Didik yang baru di kenal atau menyesuaikan diri dengan metode pelajaran yang di berikan oleh guru.

Peserta Didik juga tidak merasa tertekan mengikuti peraturan yang ada di sekolah seperti wajib hadir kesekolah tepat waktu, mengikuti standar berpakaian yang sudah diterapkan oleh sekolah dan mengikuti kegiatankegiatan yang dilaksanakan disekolah. 111 3. Apabila Peserta Didik memiliki masalah baik dengan orang tua, saudara, teman ataupun guru, Peserta Didik tersebut mampu memecahkan masalah tersebut dengan pertimbangan yang matang baik meminta bantuan dengan orang yang lebih dewasa atau teman sebaya lainnya. 4. Peserta Didik memiliki kemauan untuk mengembangkan diri dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah maupun diluar sekolah seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau mengikuti kegiatan belajar tambahan. Proses penyesuaian diri merupakan suatu tuntutan yang harus peserta didik penuhi agar dapat menerima dirinya dengan baik, dapat diterima dalam lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Proses penyesuaian diri dapat

dilakukan peserta didik yaitu dengan cara menerima keadaan diri sendiri, mampu terbuka pada teman-teman sebayanya, mampu memilah dan memiliki sesuatu hal yang baik dan yang buruk, serta mampu mengendalikan emosionalnya dengan baik.

2. Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok

1) Tahap Pembentukan Guru bimbingan dan konseling dalam merekrut Peserta Didik yang akan menjadi anggota kelompok

biasanya bekerjasama dengan guru bidang ke Peserta Didikan dan wali kelas, kriteria dalam merekrut anggota kelompok lebih didasarkan pada masalah aktual yang sedang dialami oleh Peserta Didik. Jumlah anggota dalam 1 kelompok tidak tetap, seringkali lebih dari 10 anggota kelompok dengan alasan agar lebih praktis dan 112 menghemat waktu pelaksanaan layanan. Pembentukan kelompok lebih banyak bersifat homogen (memiliki masalah yang sama), karena dalam jenis kelompok ini lebih memudahkan guru bimbingan dan konseling dalam memberikan intervensi kepada anggota kelompok. Sejalan dengan sifat kelompok yang dibentuk, jenis topik yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling adalah topik tugas (materi yang dibahas dari guru BK). Pada tahap ini guru bimbingan dan konseling menjelaskan secara singkat pengertian, tujuan, maupun asas dilaksanakannya layanan bimbingan kelompok. Guru bimbingan dan konseling mengucapkan salam dan terima kasih kepada anggota kelompok atas kehadiran mereka. Perkenalan antar anggota kelompok juga tidak dilakukan karena guru bimbingan dan konseling menganggap diantara anggota kelompok sudah saling mengenal. Tidak ada permainan pembentukan pada tahap ini, padahal permainan pembentukan merupakan stimulus awal untuk menciptakan dinamika antar anggota di dalam kelompok.

2) Tahap Peralihan

Pada tahap peralihan guru bimbingan dan konseling menanyakan tentang kesiapan anggota kelompok untuk mengikuti tahap selanjutnya (yakni tahap kegiatan), menjelaskan kepada anggota kelompok bahwa kegiatan ini ada aturan pelaksanaannya dan segala sesuatu yang di bahas dalam kegiatan kelompok akan dijaga kerahasiannya hal ini wajib dilakukan agar anggota kelompok tidak sungkan dan mau aktif dalam 113 mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Sampai tahap yang kedua ini

peran anggota dalam kelompok juga belum tampak, mereka masih cenderung pasif. 3) Tahap Kegiatan Dalam pelaksanaannya kegiatan yang dilakukan lebih cenderung seperti ceramah/pemberian nasihat oleh guru bimbingan dan konseling kepada anggota kelompok. Guru bimbingan dan konseling lebih berperan aktif di dalam kelompok dikarenakan anggota kelompok menunjukkan sikap yang pasif. Dalam sesi tanya jawab ada anggota yang aktif dan ada yang kurang aktif hal ini merupakan hal yang wajar dalam kegiatan bimbingan kelompok, Guru bimbingan dan konseling memberikan kesempatan kepada semua anggota kelompok untuk memberikan tanggapan dalam membantu anggota kelompok yang kesulitan mengutarakan pendapat. Untuk menjaga suasana kelompok guru bimbingan dan konseling tidak sungkan bercanda dengan anggota kelompok hal ini merupakan cara yang ampuh agar suasana kelompok selalu cair karena kalau membahas topik tanpa ada candaan atau humor topik yang di bahas akan menjadi membosankan. Untuk meningkatkan keaktifan anggota kelompok guru bimbingan dan konseling bisa menerapkan berbagai macam cara selain menekankan pemberian candaan. Strategi yang bisa guru bimbingan dan konseling lakukan adalah mengajak anggota kelompok melakukan permainan yang sifatnya menumbuhkan konsentrasi dan permainan yang sifatnya bekerjasama hal ini bertujuan untuk melatih kemampuan sosial anggota kelompok. 4) Tahap Penutupan Pada tahap ini guru bimbingan dan konseling memberikan kesimpulan dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Guru bimbingan dan konseling tetap bertanya kepada anggota kelompok tentang perubahan/perasaan yang dirasakan anggota kelompok setelah mengikuti layanan tersebut. Anggota kelompok biasanya senang sehabis mengikuti kegiatan kelompok karena mereka bisa mengutarakan pendapat mereka dengan sejujur-jujurnya dan mendapatkan pemahaman baru dari berbagai cara pandang setiap anggota kelompok. Guru bimbingan konseling menyakan kepada setiap anggota kelompok mengenai pembahasan dalam kegiatan kelompok. Untuk melanjutkan ke sesi atau pertemuan selanjutnya sangat jarang dilakukan karena di usahakan tema pembahasan harus selesai dalam satu pertemuan bimbingan kelompok di

karenakan jadwal belajar Peserta Didik di sekolah yang padat. Mengakhiri kegiatan dengan mengulas kesimpulan kegiatan, memotivasi anggota kelompok dan menutup kegiatan dengan salam dan doa. Dari paparan di atas peneliti menyimpulkan pada dasarnya pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di kelas X MIA I sudah melewati tahapan yang sudah baku (tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran) akan tetapi kegiatan yang dilakukan di dalam setiap tahapannya belum sesuai dengan konsep yang ideal. Masih ada kegiatan-kegiatan penting di setiap tahapan yang tidak dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling sebagai pelaksana layanan bimbingan kelompok. Faktor utama yang menjadi penunjang pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di kelas X MIA 1 adalah sarana dan prasarana yang ada di sekolah tersebut. Ruang yang disediakan untuk melaksanakan layanan bimbingan kelompok sudah representatif dengan sirkulasi udara dan pencahayaan yang baik. Alat-alat pendukung seperti LCD, speaker aktif, lap top sudah tersedia. Hambatan yang ada dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dapat dilihat dari beberapa aspek. Guru bimbingan dan konseling tidak memprogramkan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok secara khusus, layanan ini lebih bersifat insidental sehingga tidak ada kejelasan waktu kapan layanan bimbingan kelompok akan dilaksanakan. Guru bimbingan dan konseling biasanya melaksanakan layanan bimbingan kelompok ketika ada jam pelajaran yang kosong. Apabila tidak ada jam pelajaran yang kosong, tetapi layanan bimbingan kelompok sudah harus dilaksanakan maka guru bimbingan dan konseling akan melaksanakannya pada jam istirahat hal ini tidak efektif karena pelaksanaan sangat terbatas dengan waktu

BAB V

KESEMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Teknik *Problem Solving* dapat menurunkan perilaku Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diambil kesimpulan sebagai berikut: 1. Kesulitan yang dialami peserta didik X MIA 1 dalam menyesuaikan diri diantaranya adalah kesulitan bergaul, tidak memahami peraturan sekolah, tidak bisa menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran yang di berikan oleh guru, cenderung menutup diri, tidak terlibat dalam kegiatan yang diadakan sekolah, dan reaksi yang ditampilkan saat tersinggung mudah marah. Sedangkan peserta didik kelas X MIA 1 yang memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik akan menunjukkan beberapa perilaku yaitu: tidak akan emosi secara berlebihan (marah atau tersinggung) apabila menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan harapannya, peserta didik juga tidak merasa tertekan mengikuti peraturan yang ada di sekolah, apabila peserta didik memiliki masalah peserta didik tersebut mampu memecahkan masalah tersebut dengan pertimbangan yang matang dan peserta didik memiliki kemauan untuk mengembangkan diri dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah maupun diluar sekolah. Kemampuan penyesuaian diri peserta didik berbeda-beda tergantung seberapa cepat peserta didik memahami peraturan yang ada dan menerapkan peraturan tersebut. 117 2. Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan, akan tetapi tidak secara continue. Guru bimbingan dan konseling biasanya melaksanakan layanan pada jam istirahat atau saat ada jam kosong, agar tidak mengganggu kegiatan belajar peserta didik pada jam pelajaran yang lain. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di kelas X MIA 1 SMAN 1 Palangka Raya sudah melewati tahapan yang sudah baku (tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran) akan tetapi kegiatan yang dilakukan di dalam setiap tahapannya belum sesuai dengan konsep yang ideal. Masih ada kegiatan-kegiatan penting di setiap tahapan yang tidak dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling sebagai pelaksana layanan bimbingan kelompok.

Saran Berdasarkan simpulan hasil penelitian ini kepada pihak-pihak terkait disarankan kepada: 1. Bagi kepala sekolah diharapkan dapat memberikani jadwal atau jam khusus kepada guru BK sehingga guru BK bisa melaksanakan layanan BK dengan optimal. 2. Bagi guru BK diharapkan dapat lebih memperhatikan Peserta Didik dan memberikan layanan bimbingan kelompok yang terjadwal dan memperhatikan pembentukan dinamika kelompok. 3. Guru BK lebih mensosialisasikan layanan BK kepada guru mapel dan wali kelas agar adanya kolaborasi dalam pelaksanaan layanan BK. 118 4. Bagi Peserta Didik untuk bisa menyesuaikan diri dengan baik dengan cara menerima informasi yang baru dari lingkungan baru dan menempatkan diri sesuai aturan dan norma yang berlaku di lingkungan baru terutama disekolah. 5. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa memperhatikan faktor internal dan eksternal yang bisa mempengaruhi proses penyesuaian diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Achamad. J. H. 2006. Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Belakang. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Arista Kiswanto. 2015. Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Life Model Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Atlet Persina Asad Kabupaten Kudus. ISSN 2460-1187.
- Ali.M dan Asrori. M. 2013. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Desmita. 2014. Psikologi Perkembangan pesesrta didik. Bandung: Remajo Rosda Karya.
- Emzir. 2010. Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif. Jakarta: PT RajaGrafindo Perseda.
- Fatimah Enung. 2006. Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik). Bandung: Pustaka Setia.
- Gibson.R.L dan Mitchell.M.H. 2010. Bimningan dan Konseling. Ahli bahasa Yudi santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Agustiani Hendrianti. 2006. Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuain Diri pada Remaja). Bandung: PT Rafika aditama.
- Hasan. M. Iqbal. 2002. Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Marlina.R. 2012. Pengembangan Program Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa. ISSN 1412-86676.
- Nana Syaodih. S. 2012. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurnaningsih. 2011. Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa. ISSN 1412-565X.
- Nita Fitria. 2013. Model Bimbingan Kelompok Berbasis Falsafah Hidup Masyarakat Lampung Untuk Mengurangi Prasangka Sosial. Jurnal Bimbingan dan Konseling. ISSN 2252-6889. 120

- Rusman Nandang. 2009. Bimbingan Dan Konseling Kelompok di Sekolah (Metode, Teknik dan Apikasi). Bandung: Rizqi Press.
- Rahardjo.S dan Gudnanto. 2013. Pemahaman individu Teknik Nontes. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta Sobur.A.
2013. Psikologi umum dalam lintasan sejarah. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sitti Hartinah. 2009. Konsep Dasar Bimbingan Kelompok. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Subagyo Imam. 2013. Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Outbound Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa. ISSN 2252-6889.
- Supriatna. M. 2011. Bimbingan dan konseling berbasil kompetensi orientasi dasar pengembangan profesi konselo. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sumadi. S. 2010. Metodologi Pendidikaikan. Jakarta: PT RajaGrafindo Perseda